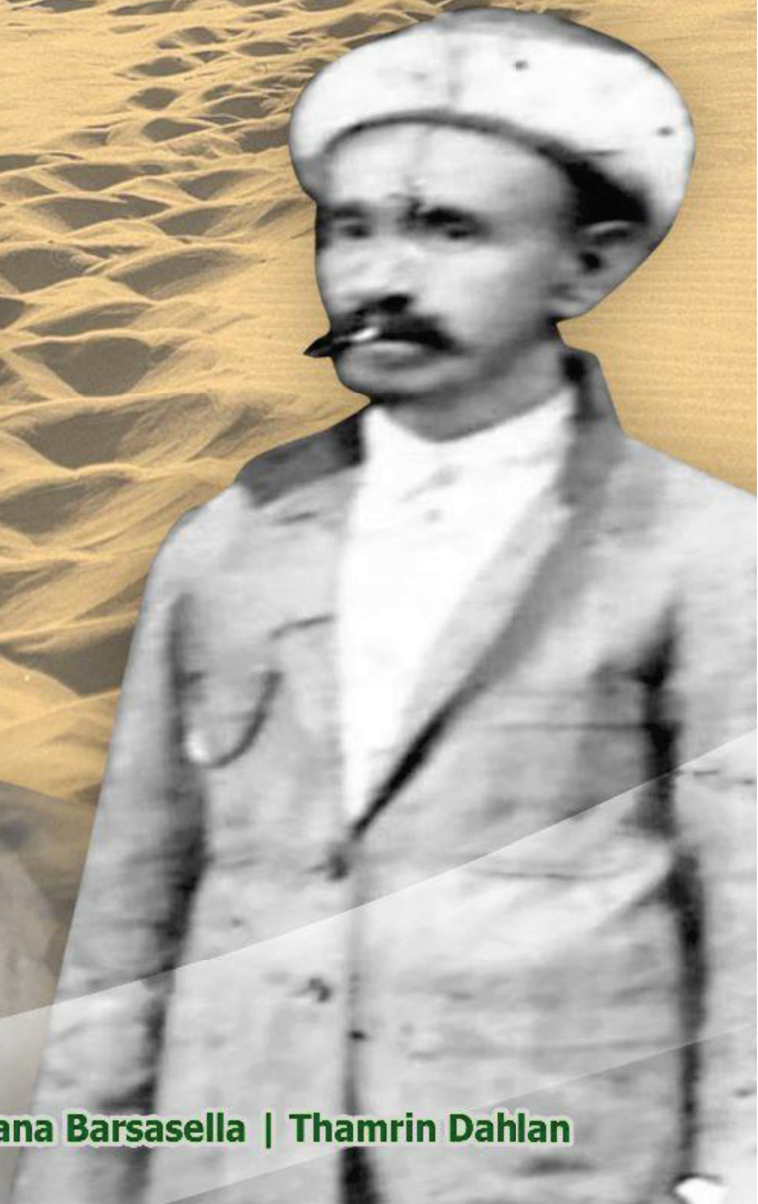
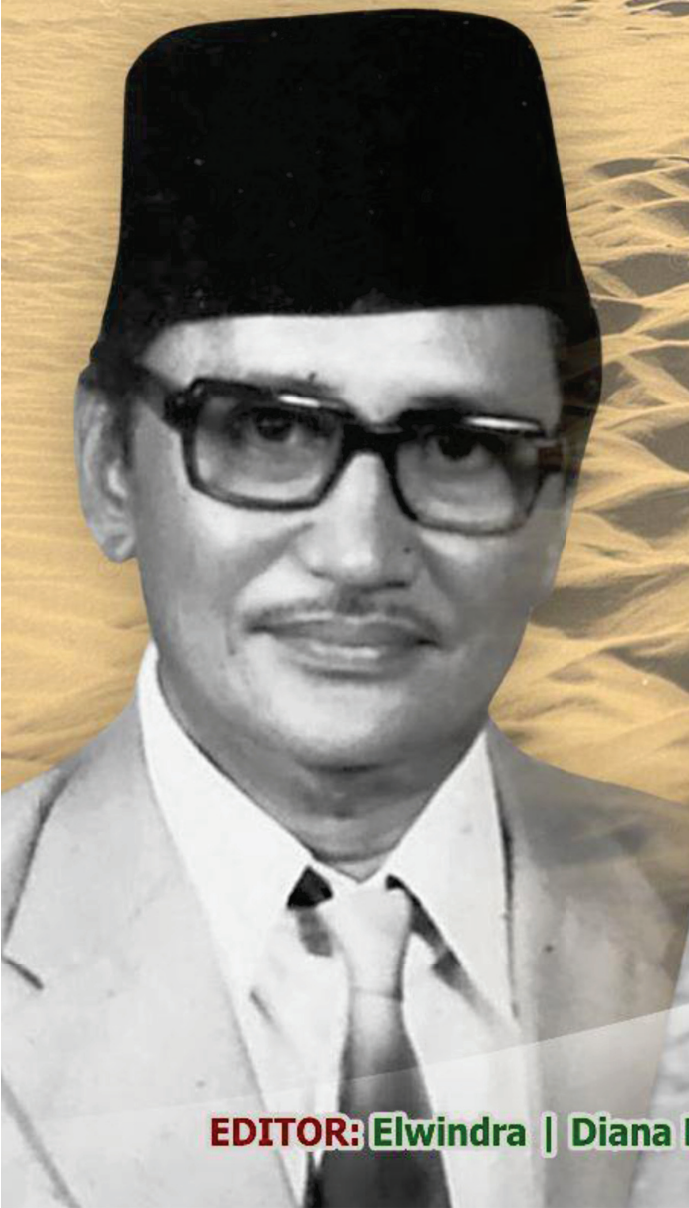




JEJAK HABIB AHMAD
BIN ALI BIN SYEKH ABUBAKAR *DAN*
HABIB ALWIE ACHMAD
BIN AHMAD BIN ALI BIN SYEKH ABUBAKAR
DI BENGKULU

PENULIS: Qomariah Alwie | Japarudin | Syarnubi Syarif



EDITOR: Elwindra | Diana Barsasella | Thamrin Dahlan



373

**Jejak Habib Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abubakar dan
Habib Alwie Achmad Bin Ahmad Bin Ali Bin Syekh
Abubakar di Bengkulu**

Penulis:

**Qomariah Alwie
Japarudin
Syarnubi Syarif**

Juli 2023

Penerbit



Judul Buku : **Jejak Habib Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abubakar dan Habib Alwie Achmad Bin Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abubakar di Bengkulu**
Penulis : **Qomariah Alwie, Japarudin, Syarnubi Syarif**
ISBN : **978-623-8000-22-7**



Editor : Elwindra, Diana Barsasella, Thamrin Dahlan
Layout isi : Elwindra, Diana Barsasella
Desain Sampul : Diana Barsasella
Cetakan ke : 2

Penerbit :
Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD)

Dasar Hukum

1. Akte Notaris PPAT Titin Etikawati, SH, M.Kn Nomor : 01 Tanggal 19 Juli 2021
2. Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azazi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0013926.AH.01.12. Tahun 2019 Tanggal 29 Juli 2019.
3. Tanda Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan Nomor : 604/Anggota Luar Biasa/DKI/2021 Tanggal 1 Oktober 2021



YPTD - 604 DKI

Alamat Redaksi :

Perumahan Bumi Harapan Permai (BHP), Jl. Bumi Pratama VIII Blok A 23, Kelurahan Dukuh RT 05 RW 06 – Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur 13550

Telp. : (021) 87799665 Hp : 08159932527

NPWP : 954979498009000

Rekening Bank An. Bendahara YPTD Enida Busri SKM, S,Kep, Bank Rakyat Indonesia (BRI) No. Rek : 093201040485532

Email : thamrindahlan@gmail.com

Website YPTD : terbitkanbukugratis.id

Buku YPTD ke 373



373

Isi Buku diluar tanggung jawab Penerbit
Hak Cipta dilindungi oleh undang- undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis.



Kata Pengantar Penerbit

Pertama tama disampaikan ungkapan selamat kepada Qomariah Alwie, Japarudin, Syarnubi Syarif atas terbit buku berjudul **Jejak Habib Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abubakar dan Habib Alwie Achmad Bin Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abubakar di Bengkulu**. Lisensi Perpustakaan Nasional Barcode ISBN (International Standard Book Number) **978-623-8000-22-7**

Buku ke 1 Penulis merupakan Buku ke 373 diterbitkan oleh Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan (YPTD). Sesungguhnya muara tulisan adalah buku dan sejatinya Buku adalah **Mahkota** seorang penulis. Menerbitkan buku ibarat mengumpulkan tulisan nan terserak. **YPTD tetap komitment menerbitkan buku ber ISBN**

Penerbit berharap buku ini menjadi salah satu referensi bagi pembaca tentang Sejarah Islam di Bengkulu. YPTD memperoleh keberkahan atas kehadiran keberagaman profesi penulis yang pada gilirannya menambah dan menyumbang kekayaan Literasi Indonesia.

Sesungguhnya setiap karya memperoleh derajat keabadian ketika diterbitkan menjadi sebuah buku. Tercantumnya nama seorang anak manusia di cover buku merupakan nilai tambah (add value) bagi dirinya di kancah dunia pendidikan. Inilah bukti tak terbantahkan atas prestasi luar biasa seorang penulis di bidang literasi.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Dr. Qomariah Alwie, Japarudin, Syarnubi Syarif segala pihak yang telah membantu sehingga buku ini terbit. Sekali lagi diucapkan selamat dan sukses kepada Para Penulis. Penerbit PTD menunggu karya selanjutnya dan tentunya tetap aktif menulis di website **terbitkanbukugratis.id**.

Salam Literasi

Jakarta, 21 Juli 2023



Founder Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan
Kombes Pol (P) H. Thamrin Dahlan, SKM, M.Si



PENGANTAR PENULIS 1

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin....

Itulah kata yang dapat kami ucapkan pada saat mengakhiri penulisan naskah Biografi ini, yaitu bulan Juni 2023. Sebuah tulisan dimana kami harus mencari mulai dari awal, boleh dikatakan dari titik Nol. Pertimbangan dan rancangannya dimulai bulan Oktober 2021 dan bergerak nyata pada Januari 2022. Seperti halnya berjalan menelusuri rimba belantara yang remang-remang untuk mencapai satu titik tertentu. Banyak sekali informasi yang harus dicari dan ditelusuri, sementara data awalnya masih relatif minim. Pertama tentunya informasi dari orang-orang yang banyak tahu (sudah senior dan banyak bergaul dengan tokoh), lalu yang cukup tahu dan kira-kira tahu. Tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa kami kembali berjalan menggelinding laksana *snowballing* dari kota ke kota, dari provinsi ke provinsi, rumah ke rumah, kantor ke kantor dengan membawa berbagai alat perekam elektronik maupun cetak.

Begitu malam tiba, kami langsung membuka kembali rekaman foto video dan audio supaya dapat terekam dengan cukup baik dalam ingatan, sehingga muncul penggabungan, penghubungan, penyesuaian, penyimpulan. Kemudian muncul pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada moment-moment berikutnya, dan kepada siapa ditujukan, serta dimana domisilinya. Semua ditulis dalam catatan harian supaya tidak terlupakan. Selain mengumpulkan informasi dan referensi secara *online* dan *offline*, kami juga mencari dan mengumpulkan foto-foto lama, catatan-catatan tulisan tangan huruf Arab yang sudah berusia ratusan tahun, tulisan ketikan dengan mesin ketik kuno, serta dokumen terkait yang tersebar di mana-mana. Sumber berasal dari kalangan keluarga sendiri, keluarga teman almarhum, dan hasil berulang-kali mendatangi kantor seperti Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), PBNU Jakarta Pusat, PWNU Provinsi Bengkulu, DPR RI Senayan, Sekolah SMEA Maarif Bintuhan, Kantor Perkemas Lampung dan sebagainya.

Dalam proses pencaharian ini, sekali lagi, Alhamdulillah... Ternyata dalam usia senja tidaklah sampai membosankan dan tidak begitu melelahkan, tanpa memperhitungkan jiwa raga dan materi. Bahkan prosesnya semakin lama semakin semangat dan menyenangkan. Hal ini juga karena begitu kuatnya rasa ingin tahu *curiosity* pribadi sebagai mantan peneliti. Apalagi karena yang dibuat ini adalah tentang sejarah, kisah hidup, dan perjuangan kakek dan ayahku sendiri. Saya merasa dalam perjuangan yang tak ada apa-apanya ini di bawah bayang-bayang kecintaanku, Walid... dan tentunya Allah Subhanahu wa ta'ala.

Tak dapat dikatakan lagi tentang banyak kendala yang ditemui dalam keseluruhan proses mulai dari awal sampai akhir, mulai dari minimnya informasi karena informan kunci sudah banyak meninggal, foto dan dokumen sudah tidak ditemukan lagi. Namun tantangan yang tak terduga dan membuat maju mundur dan ragu pada awalnya justru muncul dari internal kalangan keluarga. Mereka mungkin terkejut, bertanya-tanya bahkan mungkin curiga dengan tekad untuk menulis sejarah ini. Ada yang meragukan manfaat, kekhawatiran tidak beralasan, penolakan memberikan bantuan, sikap masa

bodoh, bahkan kadang ke arah cemoohan.. Sehingga cukup mengganggu dan menyisihkan waktu dalam memberikan penjelasan berulang. Meski demikian, kami tetap berikan himbauan dengan berbagai cara agar mau dan dapat berpartisipasi sekecil apapun. Kendala eksternal tentu saja ada, namun hal-hal tersebut telah diantisipasi, sehingga tidak perlu terlalu dipikirkan atau merasa terganggu untuk memberikan penjelasan apa adanya.

Banyak hikmah yang dapat diperoleh dalam proses penulisan buku semi ilmiah ini. Pertama, dalam proses pengumpulan data membuat terjadinya peningkatan intensitas silaturahmi yang tinggi. Bertemu muka kembali dengan keluarga, sanak famili, teman-teman lama, bahkan ada yang sudah 60 tahun tidak bertemu berhasil ditemukan alamatnya. Komunikasi via telepon, WA juga meningkat dengan pesat dalam rangka menelusuri, menyesuaikan, dan menghubungkan data yang ada atau mengklarifikasi informasi yang diragukan. Mengapa dikatakan semi ilmiah?, karena dalam proses pengumpulan data studi kualitatif ini kami menggunakan metode memeriksa keabsahan data dengan triangulasi sumber maupun metode. Namun dalam penyajiannya bercampur dengan tulisan berbentuk novel terutama pada Bab VII.

The most valuable benefits... Semua itu merupakan pembelajaran yang sangat berharga dan peningkatan pengetahuan serta pengalaman luar biasa. Sekali lagi bersyukur di sisa usia ini masih dapat mempersembahkan sesuatu yang tak ternilai dan abadi untuk selamanya. Buku ini In Sya Allah dapat menjawab banyak pertanyaan tentang sejarah dan jejak para Habaib yang dikisahkan di sini. Mudah-mudahan tidak ada lagi yang dapat menenggelamkan kisah dan perjuangan para tokoh dalam sejarah ini. Buku ini dapat dibaca dan dijadikan referensi para akademisi dan peneliti lintas generasi Kabupaten Kaur, Manna, Bengkulu, Palembang, Lampung, Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Malang, Surabaya, Bima dan Indonesia pada umumnya. Selanjutnya jika memungkinkan untuk menelusuri nasab/keluarga yang masih tersisa serta ziarah makam leluhur khususnya di Eynat (Inat) Hadramaut, Yaman.

Meskipun buku ini dikerjakan cukup terfokus, namun penulis merasa bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Sekiranya didapati kesalahan dan kekurangan di sana sini maka kami mohon dimaafkan. Kami membuka diri untuk mencatat semua kesalahan kekurangan dan konfirmasi pembetulanannya. Lebih dari 1,5 tahun penelusuran dan penulisan ini, jadwal yang cukup padat dan dimanfaatkan secara maksimal dengan sisa semangat kekuatan dan kesabaran yang sesungguhnya datang dari Allah. Semoga rahmat dan ridho Allah selalu menyertai kita semua... Amin Ya Rabbal Alamiin...

Jakarta, Mei 2023

Dr. Hj. Qomariah, S.K.M., M.MedSc

PENGANTAR PENULIS 2

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang senantiasa melimpahkan rahmat kasih sayang dan hidayahNya, sehingga penulisan naskah buku ini dapat diselesaikan. Banyak bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak menuju suksesnya penulisan buku ini, untuk itu penulis haturkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

Minimnya informasi terkait dengan Habib Ahmad bin Ali dan Habib Alwie Achmad bin Ahmad yang secara geografis berdomisili di Bintuhan, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Penulis dan kawan-kawan memang sudah dilakukan diskusi kecil-kecilan serta menaruh perhatian pada realitas Habib Ahmad dan Habib Alwie di Bintuhan, utamanya pada aspek biografi dan kiprah keduanya. Akan tetapi terkendala dengan sumber primer yang sangat terbatas. Meskipun demikian tetaplah ada naskah tulisan yang menyinggung soal kedua Habib di Bintuhan itu, yakni tulisan/penelitian skripsi Bobi Syahri Adha yang saya bimbing. Embrio ide penulisan buku ini berawal dari publikasi skripsi tersebut yang dibaca/diketahui oleh pihak keluarga Habib Alwie – yakni ibu Syarifah Qomariah.

Perhatian dan interaksi saya dengan ibu Syarifah Qomariah selanjutnya ‘mengerucut’ pada kemantapan hati untuk menulis buku ini, maka dilakukannya diskusi dengan mengajak berbagai pihak dan melakukan ‘perburuan’ dokumen sebagai sumber primer. Situasi di tengah Pandemi Covid-19 tidak menghalangi ibu Syarifah Qomariah dan tim melakukan pencarian dan pengumpulan dokumen terkait dengan Habib Ahmad dan Habib Alwie Achmad. Mulai dari PWNU Bengkulu, orang-orang NU di Bengkulu yang pernah sezaman dan berinteraksi dengan Habib Alwie Achmad, ke kantor PBNU, Arsip Nasional, dan akses ke sumber-sumber lain yang ada di Palembang, Jakarta, Bandung, dan Lampung, dan tentu pula dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh keluarga Habib Alwie Achmad.

Penelusuran tentang Habib Ahmad bin Ali yang berdomisili di Bintuhan sejak tahun 1900-an, berkeluarga dan meninggal di Bintuhan telah mengungkap informasi, data, dan fakta, bahwa di era tersebut Habib Ahmad bin Ali telah peduli pada dunia pendidikan dengan mendirikan *Muawanatul-khair Arabic School* (MAS) sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar di Bintuhan. Adapun penerus Habib Ahmad, yakni Habib Alwie bin Achmad, lebih banyak berkiprah di medan juang sosial keagamaan. Melalui Nahdlatul Ulama (NU) Habib Alwie bin Achmad ikut dalam memperjuangkan pemekaran Daerah Tingkat II (DATI II) Kaur untuk menjadi daerah administratif otonom lepas dari DATI II Bengkulu Selatan – istilah kekinian pemekaran wilayah untuk Kabupaten Kaur di tahun 1970-an. Habib Alwie Achmad juga berperan aktif di anggota legislatif Bengkulu Selatan, bahkan sampai menjadi anggota DPR-GR RI wakil/utusan dari NU.

Usaha tak kenal lelah ibu Syarifah Qomariah di usia senjanya sebagai *first leader* penulisan buku ini membuahkan hasil dengan hadirnya buku ini ke tangan pembaca. Meskipun dengan kesadaran yang nyata sebagai penulis, kami menyadari buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritikan sangat diharapkan dari pembaca, guna perbaikan/revisi di masa akan datang.

Kota Bengkulu, Juni 2023

Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si

PENGANTAR PENULIS 3

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya adalah salah seorang yang sangat berbahagia dan bersyukur pada saat ini, karena betapa tidak, saya telah diajak oleh Dr. Hj. Syarifah Qomariah Alwie untuk bersama-sama menulis sebuah buku karya anak bangsa. Saya sendiri tercenung setelah membaca keseluruhan karya semi ilmiah kami ini, dimana kami telah berusaha membuka tabir kegelapan para pejuang Islam di masa lalu khususnya di Kota Bintuhan, Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Dari uraian dan untaian kata demi kata dan kalimat demi kalimat, saya mencoba mengambil hikmah dan kesimpulan bahwa:

1. Ada petuah yang berbunyi:

- Siapa yang tidak punya nama dan kedudukan
- Siapa yang tidak punya keluarga dan pijakan
- Siapa orang tidak memiliki tempat kelahiran dan tanah air

Maka sulit baginya memunculkan rangkaian sejarah yang runut dan bisa dimengerti pembaca. Tokoh-tokoh yang diungkap dalam buku ini adalah sosok yang mempunyai kedudukan, mempunyai pijakan, dan punya tanah air. Selain itu, mereka memiliki kecerdasan, semangat, dan daya juang yang tinggi, keberanian atas sesuatu yang diyakini, mampu bekerja keras, tegas mempertahankan kejujuran, berjiwa petualang, hati lembut penuh kesabaran, cinta sesama, tanah air, nusa bangsa dan agama. Lillahi Ta'ala... Meskipun sebagai manusia tentu mempunyai kekurangan dan kekhilafan.

2. Tulisan biografi yang dimuat dalam buku dengan pendekatan semi ilmiah ini mengungkap berbagai kisah yang unik dan menarik, yang sulit ditemui di tempat lain. Berbagai peristiwa ada tempatnya, ada tokohnya, ada para pelaku sekitarnya, ada berbagai interaksi, ada fakta dan dokumen, ada foto-foto, dan ada uraian peristiwa. Semua tergambar dan tercermin dalam kehidupan rakyat Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu, Palembang, Lampung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Bima, dan sebagainya, yang semua itu bermuara dari tanah semenanjung Arab. Ini merupakan salah satu hasil besutan Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar dan Habib Alwie Achmad bin Ahmad yang namanya disebut-sebut dalam buku ini.

Saya sebagai rakyat Kaur memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada tokoh-tokoh ini. Meski tinggal di kota kecil dan terpencil, tapi semangatnya tidak kecil dan tidak terpencil, justru dengan segala kekurangan, berhasil menembus semua hambatan itu dengan sabar dan tawakal. Dengan hasil yang sangat cemerlang tokoh ini mengharumkan nama Kota Bintuhan dengan beberapa prestasi yang berhasil dicapai, antara lain sebagai Anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan, Anggota DPRD Provinsi Bengkulu dan Anggota DPR-GR MPRS mewakili Provinsi Bengkulu dan Partai Nahdlatul Ulama.

3. Sangat disayangkan jika buku sejarah ini tidak pernah ditulis dan ceritanya hilang lenyap begitu saja. Semakin lama akan semakin banyak orang-orang tidak percaya jika di desa kecil Bintuhan pernah bermukim selama 40 tahun seorang Habib yang datang dari Hadramaut Yaman untuk Syiar Islam, lalu

beranak pinak dan meninggal di desa kecil, Bintuhan. Juga tak akan ada orang yang percaya jika pada tahun 60-an ada seorang Habib yang turut memperjuangkan Bengkulu menjadi Provinsi, maju ke depan merintis Kaur menjadi Kabupaten. Lalu dengan melalui perjuangan NU beliau melenggang ke Senayan menjadi wakil rakyat. Apa yang akan terjadi pada generasi penerus di masa depan jika sejarahnya tergerus, tenggelam, atau ditenggelamkan. Tidak akan terjadi proses belajar yang *fair*, jernih dalam berpikir, hati dan jiwa yang bersih, jika tidak ada acuan sejarah yang berdasarkan fakta. Bahkan memberi peluang kepada orang-orang yang mempunyai kepentingan untuk menyelewengkan fakta sejarah demi kepentingan pribadi dan golongan. Sehingga anak bangsa menjadi semakin bodoh atau dibodohi dan ketertinggalan.

Sejarah merupakan suatu hal yang wajib diketahui dan dikaji, karena sejarah merupakan acuan untuk mengedukasi dan mendorong kemajuan generasi muda kini dan akan datang. Oleh karena itu jangan pernah melupakan sejarah karena setiap zaman ada orangnya, setiap orang ada zamannya.

4. Falsafah yang saya ketahui dan selalu dipegang teguh oleh Alm. Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar dan diteruskan oleh putra beliau Habib Alwie Achmad bin Ahmad sebagai berikut:
 - Berdakwah dengan menyentuh, bukan dengan menyinggung
 - Berdakwah dengan mengajak, tidak dengan mengejek
 - Berdakwah dengan argumen, bukan dengan sentimen.

Terakhir, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu Qomariah Alwie (ayuk Ipah) yang telah mengajak saya dalam kegiatan menggali informasi ke berbagai kota, berbagai provinsi, dan dari rumah ke rumah mencari bahan dan data yang terkait. Tentunya terima kasih banyak kepada semua sanak famili, teman lama, teman baru yang kami datangi. Mohon maaf tentunya tulisan kami ini tidaklah sempurna. Jika ditemui ada kekurangan dan kekhilafan kami bersedia meralatnya sepanjang ada pembetulannya yang jelas.

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq
Wassalamualaikum wr. wb

Manna, 31 Mei 2023

H.M. Syarnubi Syarif, SH

KATA SAMBUTAN PEMDA KABUPATEN KAUR

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan HidayahNya kepada kita semua. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas kehendak Allah SWT. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, semoga kita akan mendapatkan Syafa'at di yaumul akhir nanti. Aamiin.

Penulisan dan Penyusunan Buku "*Jejak Habib Ahmad bin Ali dan Habib Alwie Achmad bin Ahmad bin Syekh Abubakar*" sangat selaras dengan Visi dan Misi Pemerintah Daerah Kabupaten Kaur yang terus berusaha dan berupaya untuk mewujudkan masyarakat yang religius, dengan menerapkan nilai-nilai agamis dan menciptakan sinergitas antara ulama dan umara, serta yang tidak kalah penting adalah bagaimana kita dan generasi penerus yang mengetahui sejarah bagaimana dulunya islam bisa masuk dan berkembang di Provinsi Bengkulu terutama di Daerah Kaur pada waktu itu.

Islam masuk dan disebarkan oleh para Habaib diantaranya Habib Ahmad, Habib Sholeh, dan Habib Alwie, sehingga sampai sekarang penerapan dan pengamalan nilai-nilai islam terus berkembang, dan tentunya kita sebagai penerus harus mengetahui dan terus menggali sejarah ini agar menjadi motivasi dalam pengamalan syariat dan ilmu agama yang kita cintai ini

Kami sampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah bersama-sama mencurahkan waktu, tenaga, pikiran sehingga buku ini dapat ditulis dan disusun dengan baik. Semoga ini semua semakin menjadikan kita *Annas yanfa'ulinnas*" (manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya). Semoga Tuhan yang Maha Kuasa senantiasa memberikan petunjuk dan hidayahnya kepada kita semua dalam mewujudkan Kabupaten Kaur Bersih, Sejahtera, Energik, dan Religius.

Bintuhan, Juni 2023
Wakil Bupati Kabupaten Kaur

Herlian Muchrim, S.T.

KATA SAMBUTAN
KETUA PERSATUAN WARGA KABUPATEN KAUR (PWKK)

DINAS PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN TNI ANGKATAN LAUT
SAMBUTAN KADISLITBANGAL

PADA

BUKU BERJUDUL "PARA HABAIB DI BENGKULU, JEJAK HABIB
AHMAD BIN ALI DAN HABIB ALWIE ACHMAD BIN AHMAD BIN
SYEKH ABUBAKAR"

TANGGAL 1 JUNI 2023

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera bagi kita sekalian

Yang Terhormat.

- Para Penulis Buku yang sangat hebat.
- Keluarga besar Para Habaib, Para pahlawan, Para pejuang, Para tokoh masyarakat, dan Alim ulama.

Mengawali sambutan ini, marilah kita tidak henti-hentinya memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Besar, Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, kita dapat membaca-merenungkan-mempelajari-memaknai buku yang sangat inspiratif dalam penyebaran agama Islam, khususnya di Bengkulu/Kaur dengan judul: "Para Habaib di Bengkulu, Jejak Habib Ahmad bin Ali dan Habib Alwie Achmad bin Ahmad bin Syekh Abubakar" dalam keadaan sehat wal'afiat dan penuh dengan kekeluargaan. Kiranya suasana silaturahmi seperti ini senantiasa mengiringi kehidupan kita dalam melanjutkan pengabdian kepada bangsa dan negara yang sangat kita cintai bersama.

Para penulis dan keluarga besar para Habib yang saya hormati dan saya banggakan, Saya selaku Pribadi dan sekaligus mewakili Keluarga Besar Persatuan Warga Kabupaten Kaur (PWKK) Se-Jabodetabek, kembali menekankan tentang perlunya melakukan reaktualisasi, restorasi, atau revitalisasi nilai-nilai islam dan semangat juang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam rangka menghadapi permasalahan bangsa masa kini dan masa yang akan datang. Problema yang kita hadapi semakin kompleks, baik dalam skala nasional, regional, maupun global memerlukan solusi yang tepat, terencana, dan terarah dengan menjadikan nilai-nilai ke-Islaman sebagai pemandu arah menuju hari esok Indonesia yang lebih baik.

Bersamaan dengan momentum peringatan lahirnya Pancasila 1 Juni ini, buku ini menekankan agar bangsa Indonesia hendaknya senantiasa belajar dari

sejarah perjuangan bangsa. Dimana, sejarah telah mencatat bahwa Republik Indonesia bisa berdiri sebagai negara dan bangsa yang berdaulat tidak lepas dari semangat bela negara dari seluruh kekuatan Rakyat Indonesia. Sejarah juga menunjukkan bahwa membela negara tidak hanya dilakukan oleh atau dengan kekuatan senjata, melainkan kewajiban yang melekat pada setiap warga negara untuk mencintai dan membangun negaranya.

Api semangat tidak boleh padam dan harus terus dikobarkan untuk menghadapi tantangan baru di masa kini dan masa depan. Semua anak bangsa harus tergerak dan bergerak untuk mewarisi nilai-nilai moral yang sangat kuat, sesuai dengan ladang pengabdian masing-masing. Kesadaran bela negara penting untuk ditanamkan kepada seluruh warga negara sebagai bentuk Revolusi Mental, sekaligus untuk menjadi daya tangkal bangsa dalam menghadapi kompleksitas ancaman guna mewujudkan ketahanan nasional yang tangguh.

Dengan keteladanan para Habaib diharapkan akan terbangun karakter disiplin, optimisme, kerjasama, dan kepemimpinan guna menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara. Untuk itu, lebih lanjut saya mengajak kepada semua elemen masyarakat untuk membangun dan memperkokoh kebersamaan dan persatuan dalam menghadapi tantangan-tantangan bangsa kedepan guna mewujudkan kemajuan bersama. “Mari kita bangun sinergi antara warga, walaupun kita berbeda-beda dari latar belakang profesi, suku, agama, maupun golongan, tetapi tetap bisa satu dalam menghadapi persoalan kebangsaan”.

Substansi buku ini, pada dasarnya berisikan pengalaman dan nilai-nilai terkandung pada para Habaib, baik dari sisi ekonomi yang diimplementasikan dalam berdagang, sisi syiar agama yang diwujudkan dalam menyebarkan ajaran agama Islam secara masif, dari sisi kehidupan yang diperlihatkan dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat. Tak kalah pentingnya dari sisi moral yang menampilkan begitu kuatnya iman dan taqwa para Habaib ini, dalam perjalanan panjang mulai dari tanah kelahirannya di Semenanjung Arab sampai mengelilingi nusantara dan berakhir di Bintuhan, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.

Para penulis dan keluarga besar para Habib yang saya hormati dan saya banggakan, sebelum mengakhiri sambutan ini, saya menyampaikan resume dan hikmah dari isi buku sejarah ini sebagai berikut:

- Pertama, sebagai Pemimpin memberi keteladanan sebagai umat yang beragama dengan mengedepankan toleransi dan harmonisasi dalam bermasyarakat.
- Kedua, sebagai Pemimpin menunjukkan moralitas dan karakter yang kuat, disertai dengan ilmu pengetahuan dan pengambilan keputusan yang tepat.

- Ketiga, sebagai Pemimpin terus korektif pada setiap perkembangan situasi dan terus selektif dalam menilai, tetapi selalu mengedepankan norma dalam kehidupan berbangsa.
- Keempat, menjadi Pemimpin yang senantiasa mempromosikan persatuan kesatuan.
- Kelima, mempunyai loyalitas terhadap norma aturan yang berlaku, berpikir obyektif dan senantiasa korektif dalam segala hal.

Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian dalam melanjutkan pengabdian kita terhadap bangsa demi kejayaan dan kebesaran bangsa dan negara Indonesia yang kita cintai.

Sekian dan terima kasih,
Wasalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, 1 Juni 2023
Kadislitbangal, Ketua PWKK

Dr. Taufik Arief, ST, MM, CHRMP, CSBA

KATA SAMBUTAN

RABITHAH ALAWIYAH DPC PROVINSI BENGKULU

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji hanya bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha memudahkan segala urusan hambaNya, tiada satupun ilmu selain milikNya, tiada satupun kejadian kecuali atas izinNya, dan tiada cinta yang lebih besar melebihi cinta Allah kepada hambaNya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada manusia terbaik, yang begitu mencintai umatnya, yang menjadi cahaya dan rahmat bagi semesta alam, Baginda Rasulullah Muhammad Shalallahu alaihi wa salam.

Allahumma Shalli wa Salim ala Sayyidina Muhammad.

Rabithah Alawiyah DPC Provinsi Bengkulu dengan penuh syukur mengucapkan selamat atas telah selesainya penulisan buku yang berjudul: "PARA HABAIB DI BENGKULU" yang ditulis oleh ibu Dr. Hj. Qomariah, dan kawan-kawan.

Sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial, pendidikan, dan juga menaungi keturunan Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wa salam, Rabithah Alawiyah sangat mendukung dan mengapresiasi penulisan buku ini, yang telah mengangkat sejarah, kontribusi, jejak Habib Ahmad bin Ali dan Habib Alwie Achmad bin Ahmad bin Syekh Abubakar dalam pergerakan, perjuangan dakwah serta kiprah di bidang pembangunan dan organisasi di Bintuhan Kabupaten Kaur.

Besar harapan tulisan demi tulisan di buku ini dapat menambah khazanah keilmuan dan memantik semangat baru bagi generasi penerus bangsa.

Selamat atas terbitnya buku ini dan semoga bermanfaat bagi pembacanya, Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Juni 2023

Pengurus Rabithah Alawiyah

DPC Provinsi Bengkulu

Habib Abubakar Alaydrus

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini tidak akan dapat tercipta tanpa izin Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta dorongan dan bantuan berbagai pihak.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh keluarga, sanak saudara, sanak famili, teman, petugas kantor, para akademisi, para pensiunan, dan sebagainya yang telah memberikan informasi, ide, dokumen, dan foto yang dibutuhkan guna kelengkapan buku biografi ini. Terutama dimulai dari tulisan Bobi Syahri dan Japarudin, serta Habib Abubakar Alaydrus, yang telah menginspirasi kami untuk menulis. Juga kepada Syarnubi Syarif, Son Eswandy, Agustina, Elwindra yang setia bersama-sama dalam proses pencarian dan penelusuran informasi, dokumen, dan foto.

Terima kasih kami tujukan kepada 42 (empat puluh dua) informan yang telah bersedia diwawancarai dan direkam untuk dibuat transkrip wawancara yang kami masukkan dalam buku ini. Sebanyak 42 Transkrip wawancara ada pada Lampiran buku. Mereka adalah informan adik beradik, sanak saudara, teman, yang berada di Bintuhan, Bengkulu, Palembang, Bandar Lampung, Jakarta, dan Bandung yang telah berpartisipasi dalam bentuk luangan waktu, informasi, masukan, tenaga, penerimaan, dan keramahtamahan.

Kemudian kami ucapkan terima kasih kepada bapak Syamsudin pegawai Kantor Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang telah melayani kami, ketika berkali-kali datang meminta data atau dokumen yang dibutuhkan. Selain itu bersedia berkomunikasi via telepon ataupun WA untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan.

Selanjutnya terima kasih kepada Bapak H. Syatiri Ahmad, HS., S.AG. Kepala Perpustakaan Kantor PBNU Jalan Kramat Raya Jakpus yang telah memberikan surat pengantar untuk kami menelusuri dokumen ke Gedung ANRI maupun ke DPR RI Senayan Jaksel. Terima kasih juga kepada mas Hidayat di Kantor PWNU Provinsi Bengkulu yang telah memberikan informasi dan memfasilitasi kami untuk mengganti foto Habib Alwie Achmad yang telah buram di dinding kantor tersebut. Terima kasih pula kami sampaikan kepada bapak Drs. Suratna, M.Si dari bagian Humas DPR RI yang telah memberikan penjelasan tentang keberadaan ataupun ketidak-beradaan lagi dokumen yang diperlukan.

Ucapan terima kasih kepada sepupu kami Dr. H.M. Zaki bin Mahdi bin Syekh Abubakar yang telah bersedia menelusuri ke kantor Perkemas di Bandar Lampung dalam kaitannya dengan awal sekolah MAS yang didirikan oleh Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar di Bintuhan, Bengkulu. Selain itu kepada adinda Hj. Fauziah binti Husen bin Syekh Abubakar dan Hj. Rugaya binti Faisal Shihab yang telah mencari dan mengirimkan buku catatan harian Habib Ahmad bin Ali serta foto-foto lama. Juga kepada adinda Aliredha Alwi, Hj. Aisyah Alwie, Hj. Johariah Alwi, S.Sos dan Farida Eriani Alwie, S.Pd., M.Kes yang menemukan dokumen, foto dan peninggalan Jid dan Walid yang

sangat bernilai untuk dicantumkan dalam buku ini. Selanjutnya semua dapat terhimpun dan tersimpan dengan sebaik-baiknya.

Terima kasih juga kepada bibinda kami Syarifah Thalhah binti Habib Ahmad bin Syekh Abubakar dan Hj. Syarifah Fatimah binti Habib Sholeh bin Syekh Abubakar yang telah bersedia diganggu setiap saat dengan panggilan telpon guna menanyakan dan menggali informasi yang mungkin masih bisa diingati.

Tak lupa terima kasih kami sampaikan kepada pamanda Syarifudin Sobri ketua LP Maarif NU Bintuhan yang telah bersedia memberikan penjelasan secara lisan maupun tertulis tentang berbagai hal terutama sejarah gedung SMEA Maarif simpang Pasar Lama, mulai dari awal sampai sekarang. Selain itu memberikan informasi terkait silsilah istri Habib Ahmad bin Ali yaitu ibu Aliyah binti Baharudin dan ibu Kiyama binti Abdul Salam.

Pada Acara HAUL para Habaib, kami mengucapkan terima kasih atas pembawaan acara dan sambutan hangat dari Tim Rabithah Alawiyah DPC Bengkulu, dan Wakil Bupati Kaur adinda Herlian Muchrim, ST, serta Ketua Umum PWKK Se-Jabodetabek adinda Laksmi TNI Dr. Taufik Arief, ST, MM, CHRMP, CSBA yang telah menambah semangat kami untuk menulis buku sejarah ini.

Last but not least... Terima kasih disampaikan kepada Melyan Sori pemuda asli Bintuhan Kaur, Youtuber Penikmat Sejarah yang mengikuti proses penulisan buku ini dari awal sampai akhir dan selalu memotivasi dan mendorong kami agar buku segera bisa terselesaikan. Terima kasih pula kepada ananda H. Elwindra, ST.,M.Kes dan Diana Barsasella, ST.,SKM.,M.KM.,Ph.D yang telah bersedia sebagai editor tulisan ini. Juga kepada adinda Drs. H. Thamrin Dahlan, KomBes POL (Purn) sebagai pendiri Yayasan Pusaka Thamrin Dahlan yang selain editor juga membantu kelancaran dalam penerbitan buku biografi ini.

Tak kenal maka tak sayang, terima kasih pula kepada para pembaca yang bersedia membaca buku ini dan juga memberikan masukan yang positif dan konstruktif sehingga buku Biografi ini dapat terkoreksi menjadi lebih baik. Semoga buku ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat tua muda dimanapun berada... Aamiin

Selamat membaca.

Dari Penulis:

Dr. Hj. Qomariah, S.K.M., M.MedSc

Dr. Japarudin, S.Sos.I., M.Si

H.M. Syarnubi Syarif, SH

DAFTAR ISI
PARA HABAIB DI BENGKULU
 (Jejak Habib Ahmad bin Ali *dan* Habib Alwie Achmad bin Ahmad
 bin Syekh Abubakar)

BAB I KETURUNAN NABI DAN PENYEBAR ISLAM	1
A. SILSILAH NABI MUHAMMAD SAW	1
B. NABI MUHAMMAD SAW DAN ZURIATNYA	2
C. KEDATANGAN PARA HABAIB DAN NASABNYA KE NUSANTARA	9
D. PARA HABIB DAN PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA	17
BAB II HABIB AHMAD BIN ALI BIN SYEKH ABU BAKAR	20
A. KELAHIRAN DAN DAERAH ASAL	20
B. NASAB HABIB AHMAD BIN ALI BIN SYEKH ABUBAKAR	22
C. PERKAWINAN DAN KELUARGA	24
D. ANAK KETURUNAN	33
BAB III PERJALANAN HABIB AHMAD BIN ALI BIN SYEKH ABUBAKAR	43
A. MUSAFIR DARI HADRAMAUT KE NUSANTARA	43
B. KOTA-KOTA YANG DIJELAJAHI	48
C. AKTIVITAS PERDAGANGAN	51
D. SYIAR ISLAM DAN DAKWAH BERPUSAT DI MASJID JAMI'	55
E. MUAWWANATULKHAIR ARABIYAH SCHOOL (MAS) BINTUHAN	59
F. MAKAM DAN PENINGGALAN	72
G. MENGAPA MASJID JAMI' ASY-SYAKIRIN DAN MAKAM HABIB AHMAD TIDAK TERMASUK DAFTAR BENDA CAGAR BUDAYA KABUPATEN KAUR?	80
H. HABIB SHOLEH SAUDARA HABIB AHMAD BIN ALI BIN SYEKH ABUBAKAR	81
BAB IV HABIB ALWIE ACHMAD BIN AHMAD BIN ALI BIN SYEKH ABUBAKAR	90
A. NASAB DAN KOTA KELAHIRAN	90
B. PERKAWINAN DAN KELUARGA	91
C. ANAK KETURUNAN	93
D. PERGAULAN HIDUP DALAM KELUARGA DAN TEMAN DI BINTUHAN DAN BENGKULU	99
E. PERJALANAN PENDIDIKAN DAN PERDAGANGAN	107
F. KELUARGA HIJRAH DARI BINTUHAN	109
G. MAKAM DAN PENINGGALAN	118
H. KRONOLOGIS DALAM MENGEMBANGKAN KEBERLANJUTAN	121
BAB V KIPRAH HABIB ALWIE ACHMAD	127
A. MENERUSKAN PROGRAM PENDIDIKAN NU DI BINTUHAN	127
B. MENERUSKAN MEMBANGUN MASJID JAMI' ASY-SYAKIRIN	129
C. PERJUANGAN UNTUK DATI II KAUR DAN PROVINSI BENGKULU	133
D. SENATOR DPR RI DARI NU BENGKULU	138
E. AKTIF DI PENGURUS NU BENGKULU	143

F. PERKEMBANGAN NU DI BINTUHAN KAUR	146
G. SEJAK KAPAN NU ADA DI BENGKULU?	147
H. MENJABAT KETUA NU BENGKULU	149
I. MELEPAS NU BENGKULU	151
J. MENGAPA POSISI JALAN HABIB ALWI DI KOTA BINTUHAN BERUBAH?	154
BAB VI CATATAN SEJARAH PERJUANGAN KABUPATEN KAUR	163
1. AWAL PERJUANGAN RAKYAT KAUR DIMULAI	165
2. PEMBENTUKAN PANITIA MUSYAWARAH RAKYAT KAUR (PMRK)	169
3. PEMBENTUK ORGANISASI GEMA KAUR (GENERASI MUDA KAUR)	170
4. PENYAMPAIAN PROPOSAL TENTANG USUL PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR TAHAP PERTAMA PADA GUBERNUR BENGKULU.	172
5. KUNJUNGAN TEAM FACT FINDING COMMISSION / DPRD BENGKULU KE BINTUHAN	175
6. PENYAMPAIAN PROPOSAL KEDUA TENTANG USUL PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR	178
7. DEMONSTRASI DAN KEMARAHAN RAKYAT KAUR	178
8. API PERJUANGAN RAKYAT KAUR SEMPAT MEREDUP	192
9. DELEGASI DRS. FAUZI RIJAL MENEMUI GUBERNUR PROVINSI BENGKULU, BAPAK SUPRAPTO	193
10. DIBENTUKNYA FORUM PERJUANGAN RAKYAT KAUR	196
11. KUNJUNGAN ANGGOTA DPRD PROVINSI BENGKULU KE BINTUHAN 1999.	199
12. PRESIDUM PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU	201
13. PENYAMPAIAN DAN PEMAPARAN PROPOSAL SERTA PENYERAHAN PROPOSAL TENTANG PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR KEPADA DPRD DAN BUPATI BENGKULU SELATAN.	206
14. KUNJUNGAN TIM BAPPENAS KE EKS KAWEDANAN KAUR	208
15. KUNJUNGAN GUBERNUR PROVINSI BENGKULU BAPAK. DRS. H. HASAN ZEN, SH DI BINTUHAN DALAM RANGKA MENINJAU PERSIAPAN PEMEKARAN KABUPATEN KAUR	215
16. ACARA SYUKURAN ATAS TERBENTUKNYA KABUPATEN	220
BAB VII. PELANGI DIJUNG SENJA	237
1. RIBUAN PELANGI DI HATI KU	238
2. DI BALIK NAMAKU ADA KEINDAHAN	313
3. <i>IF I COULD TURN BACK THE TIME</i>	327
4. CERITA DARI SI ANAK BUNGSU	333

5. KEBERSAMAAN DAN AKHIR PERTEMUAN SEORANG DEMONSTRAN	339
LAMPIRAN A: TRANSKRIP WAWANCARA	365
1. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 01: HABIB ABUBAKAR ALAYDRUS	367
2. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 02: SYARNUBI SYARIF	374
3. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 03: SYARNUBI SYARIF 2	379
4. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 04: HJ. AISYAH BINTI ABU BAKAR	395
5. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 05: HJ. NUR'AINI BINTI PUASE	403
6. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 06: NUZUAR	407
7. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 07: H. DARWIS BIN ALI	421
8. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 08: ARPAN EFFENDI	434
9. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 09: TAMRIN	461
10. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 10: SYARIFUDIN/EDEN	463
11. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 11: BUYUNG SYUKUR ALWI	472
12. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 12: SYARIFAH FATIMAH BINTI HABIB SHOLEH	475
13. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 13: SOFIAN SORI DAN ARSI	477
14. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 14: H.M. DAHLAN B.	490
15. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 15: SYAHRIL ALI	501
16. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 16: SIRAT MAKRUF	502
17. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 17: HJ. MARYAM ZANARIAH FIKIR	507
18. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 18: HJ. ZAIMAH BUSTOMI/IMAH	511
19. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 19: SON ESWANDY DAN SYAHRI AHMAD	513
20. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 20: SYARIFAH THALHAH/TON	520
21. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 21: SYARIFAH UMMI KALSUM BINTI HAMID	522
22. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 22: WAHID SYUKUR	532
23. TRANSKRIP WAWANCARA NO: 23: JOHARIAH ALWIE DAN AISYAH ALWIE	538
24. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 24: BUYUNG ABBAS, ALIREDDHA ALWIE & EMI	545
25. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 25: AISYAH/MAKDANG ISAH	549
26. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 26: SUPARDI AHMAD	553
27. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 27: RAUDHAH BINTI ABDULLAH ALKAF	555

28. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 28: MUHAMMAD ZAKI BIN MAHDI	574
29. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 29: THAHER KASIM TEGAR	583
30. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 30: PROF. H.M. DHAMRAH KHAIR	591
31. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 31: SYIFA FAUZI AL ATTAS	597
32. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 32: ROHAYA KARIM	610
33. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 33: FARID BIN SYEKH ABUBAKAR	614
34. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 34: PROF. DR. TAFSIR IMAM CEMAS	615
35. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 35: RUGAYA BINTI FAISAL SHAHAB	631
36. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 36: MUDARWAN YUSUF	644
37. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 37: AKSA NURDIN	650
38. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 38: SYARIFAH FATIMAH DAN ACHMAD BADARUDIN	656
39. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 39: FITRIAH HUSIN DAN FAUZIAH HUSEN	662
40. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 40: ASWITA / ADIS	666
41. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 41: HARMEN MUIZ	670
42. TRANSKRIP WAWANCARA NO. 42: JALELAWATI DAN ALKAURI	672
LAMPIRAN B: KEGIATAN DOKUMEN, DAN FOTO	674
1. DAFTAR KEGIATAN WAWANCARA (INFORMAN, WAKTU, PEWAWANCARA, LOKASI)	674
2. DAFTAR KEGIATAN PENELUSURAN DOKUMEN DAN FOTO	680
3. SILSILAH BAHARUDIN DAN SILSILAH ABDUL SALAM BIN BAHARUDIN	686
4. CUPLIKAN SEJARAH MAS (MUAWWANATUL KHAIR ARABIYAH SCHOOL) - PERKEMAS	689
5. TULISAN ABDUL KARIM OEY TJENG HIEN (BABADEK)	692
6. RIWAYAT HIDUP HABIB ALWIE ACHMAD	695
7. SURAT DARI KETUA PWK JAKARTA (HASBULLAH USMAN)	696
8. GALERI FOTO HABIB ALWIE ACHMAD	698
9. UCAPAN TERIMA KASIH DARI PEJABAT GUBERNUR PENGUASA PROVINSI BENGKULU.	707
10. PIAGAM PENDIDIKAN INSTRUKTUR KADER PARTAI NU	708
11. PIAGAM UPGRADING COURSE PWNU	709

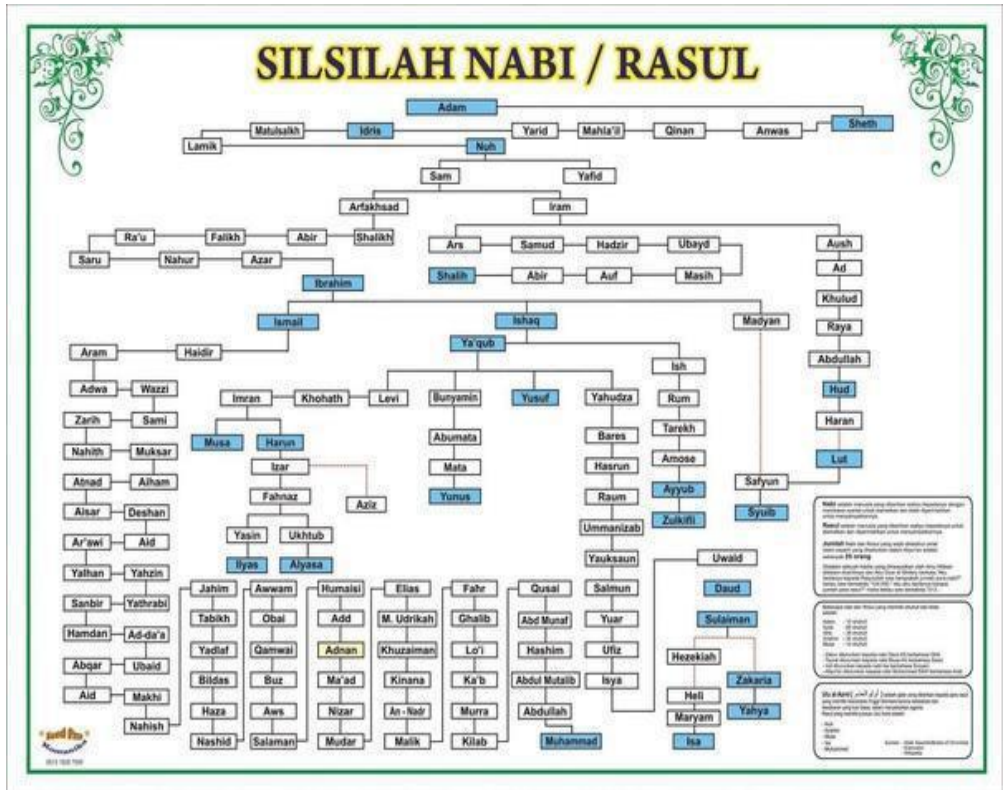
12. SURAT PENGHARGAAN DARI GUBERNUR KEPALA DAERAH PROVINSI BENGKULU	710
13. PIAGAM PENGHARGAAN DARI MENTERI DALAM NEGERI (AMIR MACHMUD)	711
LAMPIRAN C: REFERENSI ONLINE	712
A. ARTIKEL DAN BERITA	712
B. AKUN FACEBOOK YAYASAN AS-SHABA	713
C. DAFTAR LINK VIDEO YOUTUBE.COM (MELYAN SORI)	713
TENTANG PENULIS 1	715
TENTANG PENULIS 2	717
TENTANG PENULIS 3	718

BAB I KETURUNAN NABI DAN PENYEBAR ISLAM

A. Silsilah Nabi Muhammad SAW

Nasab atau silsilah pertama, yakni dari Nabi Muhammad SAW hingga Adnan. Adapun urutannya adalah sebagai berikut: Muhammad SAW bin Abdullah bin Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Nabi Ilyas A.S bin Mudlar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Nasab kedua, yakni dari Adnan hingga Nabi Ibrahim A.S. Adapun urutannya adalah sebagai berikut. Adnan bin 'Adad bin Humaisa' bin Salaaman bin 'Iwadh bin Buuz bin Qimwal bin Abi Awwam bin Naasyid bin Hiza bin Buldas bin Yadhaf bin Thabiikh bin Jaahim bin Naahisy bin Maakhi bin 'Id bin Abqor bin 'Ubaid bin Addi'a bin Hamdaan bin Sunbur bin Yatsribi bin Yahzan bin Yalhan bin Ar'awi bin 'Id bin Disyaan bin 'Aishar bin Afnaad bin Ayhaam bin Miqshar bin Naahits bin Zaarih bin Sumay bin Mizzi bin Uudah bin 'Uram bin Qoidzar bin Nabi Ismail A.S. bin Nabi Ibrahim A.S.

Nasab terakhir, yakni silsilah hingga Nabi Adam A.S. Berikut urutannya: Nabi Ibrahim A.S. bin Taarih (Aazar) bin Nnahuur bin Saaru bin Raa'uw bin Faalikh bin 'Aabir bin Syaalikh bin Afkhasyad bin Sam bin Nabi Nuh A.S bin Laamiik bin Mutwisylakh bin Nabi Idris A.S bin Yarid bin Mahlaaiil bin Qoinaan bin Aanuusyiah bin Nabi Syits A.S bin Nabi Adam A.S. Mencermati silsilah Nabi Muhammad SAW hingga Nabi Adam A.S, kita dapat mengetahui bahwa terdapat tujuh nabi dalam silsilah tersebut. Itu menandakan bahwa Nabi Muhammad SAW memang manusia terpilih dan bukan dari keturunan sembarang orang.



Gambar 1.1 Silsilah Nabi Muhammad SAW

B. Nabi Muhammad SAW dan Zuriatnya

Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya menikah (beristrikan) dengan sebelas orang. Dari istri-istrinya ini, Nabi Muhammad hanya punya keturunan dari istrinya Khadijah. Rasulullah SAW memiliki 7 orang anak yang terdiri atas 3 putera dan 4 puteri, yaitu:

1. Qasim
2. Abdullah
3. Ibrahim
4. Zainab
5. Ruqaiyah
6. Ummi Kalthum
7. Fatimah Al-Zahra'

Nabi mempunyai anak tiri bernama Halah bin Hind bin Habbasy bin Zurarah al-Tamimi (anak Khadijah bersama Hind bin Habbasy). Sedangkan menantu-menantu yang dimiliki Rasulullah adalah Abi Al Ash bin Rubai Laqit, Utbah bin Abu Lahab, Utaibah bin Abu Lahab, Ustman bin Affan, dan Ali bin Abu Thalib.

Nabi Muhammad SAW juga dikenal sebagai kakek yang sayang pada cucu-cucunya. Ada beberapa pendapat mengenai jumlah cucu Rasulullah. Berikut 8 orang cucu Nabi Muhammad:

1. Ali bin Abi Al Ash
2. Abdullah bin Ustman bin Affan
3. Umamah binti Abi Al Ash
4. Hasan bin Ali
5. Husain bin Ali
6. Zaynab binti Ali
7. Ummu Kultsum binti Ali
8. Muhsin bin Ali

Pada Tahun 610 M, Rasulullah diangkat menjadi Nabi Allah dan tahun 613 M, lahirlah cucu pertama Rasulullah dari pasangan Zaynab binti Ali dan Al Ash, yakni: **Ali bin Abi Al Ash**. Rasulullah amat mencintai cucunya ini. Seperti kebiasaan saat itu, Ali juga disusui oleh perempuan Badui. Ketika selesai disusui, sang ayah Abi Al As masih belum mau memeluk Islam. Kemudian Rasulullah yang khawatir akan pendidikan akidah dan akhlak cucunya, mengambil sang cucu untuk dipelihara di bawah asuhan kakek neneknya sendiri. Saat kepergian ke Makkah pada tahun 630 M atau 8 H, Rasulullah memasuki Kota Makkah dengan membonceng Ali bin Abi Al Ash di belakangnya. Saat itu Ali sudah berusia 17 tahun. Dan ia pemuda yang gagah berani. Namun Ali bin Abi Al Ash tidak memiliki keturunan. Tidak ada lagi catatan sejarah tentang itu. Sejarah hanya mencatat beliau wafat pada tahun 636 M pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

Tahun 614 M, lahirlah cucu kedua, yakni **Abdullah bin Ustman bin 'Affan**. Abdullah anak pertama dan satu satunya yang lahir dari rahim Ruqayyah dan Ustman bin 'Affan. Abdullah lahir di Habasyah, karena kedua orang tuanya Ruqayyah dan Ustman bin Affan tengah hijrah bersama para sahabat lainnya seperti Ja'far bin Abu Thalib. Ruqayyah dan Ustman bin Affan menikah pada tahun itu [614 M] dan beberapa bulan kemudian hijrah ke Habasyah. Ini adalah hijrah pertama yang dilakukan kaum Muslim. Cucu kedua ini tidak sempat bertemu dengan kakek neneknya di Makkah. Abdullah wafat di Habasyah pada usia balita. Namun sumber lain menyebutkan, ia masuk Islam pada usia 10 tahun bersama ayahnya dan turut melakukan hijrah ke Madinah. Sepeninggal khalifah Utsman bin 'Affan, sekelompok umat Islam memaksanya menjadi khalifah. Namun Abdullah bin Utsman menolaknya demi perdamaian. Kecintaannya akan kedamaian dan persatuan umat membuatnya menjauhi percaturan politik kala itu. Ia menolak dicalonkan sebagai khalifah lantaran takut akan terjadi pertumpahan darah di antara kaum muslimin. Ibnu Usman wafat pada tahun 73 H/692 dalam usia 84 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Muhajirin di sebuah daerah yang bernama Fakhkh.

Tahun 620 M atau tahun 10 H, lahir cucu ketiga atau cucu pertama perempuan, yakni **Umamah binti Abi Al Ash**. Umamah adalah anak kedua Zaynab dan Abi Al Ash. Kelahiran Umamah bagaikan pelipur lara bagi Nabi SAW yang masih bersedih karena wafatnya Khadijah dan sang paman Abu Thalib. Tak heran bila Rasulullah amat sangat menyayangi Umamah. Nabi SAW tidak pernah berpisah darinya meski sedang shalat. Nabi SAW pernah shalat sambil menggendong Umamah. Seperti halnya sang kakak, Ali, Umamah juga diasuh oleh sang kakek, Rasulullah, karena ayah mereka masih belum mau masuk Islam. Dan seperti kakaknya pula, Umamah tidak memiliki keturunan hingga akhir hayatnya.

Tahun 625 M atau Tahun ke 15 H, lahir cucu keempat yakni **Hasan bin Ali**. Hasan adalah anak pertama dari Fatimah dan Ali bin Abu Thalib. Rasulullah menyambut cucu keempatnya dengan penuh syukur. Kabar gembira kelahiran Hasan membuat Nabi Muhammad Saw sangat berbahagia. Karena akan ada generasi penerus perjuangan dan keturunan beliau. Saat beliau lahir, Ali bin Abi Thalib membawanya ke hadapan Rasulullah, lalu beliau mentahnik mengadzankan di telinga dan memberinya nama Al Hasan. Kemudian Rasulullah bersedekah perak kepada orang-orang fakir seberat timbangan rambutnya. Kuniyah beliau adalah Abu Muhammad. Hasan memiliki beberapa istri dan anak anak. Keturunan Hasan hingga kini masih ada.

Tahun 626 M atau Tahun ke 16 H, lahir cucu kelima yakni **Husain bin Ali**. Husain adalah anak kedua dari Fatimah dan Ali. Jarak umur antara beliau dengan Hasan, kakaknya, menurut sebagian ulama adalah satu kali masa suci ditambah masa kehamilan. Husain adalah cucu kedua Muhammad. Awalnya Ali bin Abi Talib memberikan nama dengan Ja'far merujuk kepada saudara kandungnya, menurut riwayat lain juga pernah menamai Harb. Tetapi kakeknya Nabi Muhammad mengubahnya menjadi Husain. Nama ini tidak lazim di masyarakat Arab saat itu, tidak pula nama yang berkonotasi peperangan tetapi nama yang baik, maknanya luhur dan menunjukkan keindahan. Beberapa ritual Islam saat kelahiran Husain dilakukan diantaranya Nabi Muhammad sendiri yang mengazankan di telinga Husain, Tabrik dan Tahnik, pencukuran rambut, Husain disunat pada hari ketujuh kelahirannya, termasuk melakukan akikah dengan seekor kambing. Beliau adalah seorang Imam di antara imam-imam Ahlu Sunnah, memiliki kedudukan mulia di sisi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan sangat dicintainya, Kuniyahnya Abu 'Abdillah. Seperti kakaknya Hasan, Husain juga memiliki beberapa istri dan anak anak. Keturunan Husain masih banyak dijumpai hingga saat ini. Ia terbunuh sebagai syahid pada Pertempuran Karbala tahun 680 Masehi.

Tahun 630 M atau Tahun 20 H, lahirlah cucu keenam dan cucu perempuan kedua, yakni **Zaynab binti Ali**. Zaynab adalah anak ketiga dan anak perempuan pertama Fatimah dan Ali. Nama Zaynab diberikan oleh Rasulullah untuk mengenang wafatnya anak perempuan Nabi, Zaynab binti Muhammad yang wafat

beberapa bulan sebelum lahirnya Zaynab binti Ali. Kematian Zaynab merupakan kematian ke-3 dari keluarga inti Rasulullah. Setelah Khadijah dan Ruqayyah wafat. Dalam pandangan Islam Zaynab merupakan sosok yang hebat. Zainab menikah dengan Abdullah putra Ja'far ath-Thayyar pada tahun 17 H. Dalam sebagian sumber dicantumkan bahwa empat putra dengan nama Ali, Aun, Abbas, Mohammad dan seorang putri bernama Ummu Kultsum, telah dicatat sebagai putra Zainab dan Abdullah. Aun dan Muhammad mati syahid dalam tragedi Karbala. Zaynab, cucunya Nabi SAW, hingga wafatnya, diketahui tidak memiliki keturunan.

Tahun 631 M atau Tahun 21 H, lahirlah cucu ketujuh atau cucu perempuan ketiga, yakni **Ummu Kultsum binti Ali**. Ummu Kultsum adalah anak ke-4 dan merupakan anak bungsu dari Fatimah dan Ali. Nama Ummu Kultsum juga diberikan oleh Rasulullah untuk mengenang wafatnya anak Nabi SAW, Ummu Kultsum binti Muhammad yang meninggal pada tahun itu. Ummu Kultsum adalah seseorang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan anak-anak. Umar bin Khattab menikahi Ummu Kultsum pada bulan Dzulqad'ah tahun 17 Hijriyah. Mereka hidup bersama hingga terbunuhnya 'Umar. Dari pernikahan tersebut, mereka mempunyai dua anak yaitu Zaid bin 'Umar Al-Akbar dan Ruqayyah binti 'Umar. Wafatnya Ummu Kultsum, mengakibatkan keluarga inti Rasulullah tinggal Fatimah. Seperti kakaknya Zaynab, Ummu Kultsum juga diketahui tidak memiliki keturunan.

Muhsin bin Ali. Muhsin bin Ali adalah seorang putra dari pasangan Fatimah binti Muhammad dan Ali bin Abi Talib. Ia adalah anak kelima Ali bin Abu Thalib dan Sayidah Fatimah yang pada usia enam bulan kehamilan mengalami keguguran, ketika ada penyerangan ke rumah Ali. Saudara kandung seayah seibu Ali dan Fatimah ada lima orang yaitu: Hasan, Husein, Muhsin, Zainab, dan Ummu Kultsum. Dari sisi ayah mereka Ali bin Abu Thalib, mereka adalah keponakan Nabi Muhammad. Karena Ali adalah sepupu Rasulullah.

Keturunan Nabi Muhammad SAW dari Husain bin Ali banyak tersebar di Indonesia. Gambar berikut adalah Monogram Silsilah Leluhur Alawiyyin Keturunan Al- Imam Husain R.A.

Abubakar bin Salim dididik oleh para ulama terkemuka pada saat ini. Diantara gurunya adalah As-Syekh Al-Kabir Umar bin Muhammad bin Ahmad bin Abubakar Basyaiban, Al-Imam Al-Wali Al-'Arif billah Sayyidina Syihabuddin All-Akbar Ahmad bin Abdurrahman, As-Syekh Al-Qadhi As-Shalih Abdullah bin Muhammad bin Sahl Baqusyair, As-Syekh Al-Faqih As-Sufi Umar bin Abdullah Bamakramah.

Syekh Abubakar bin Salim meninggal pada tahun 992 H di Kota 'Inat, Hadramaut. Beliau memiliki 4 orang puteri, yaitu: Fatimah, Aisyah, Alawiyah dan Thalhah. Dan 13 anak laki-laki yang masing-masing bernama Abdurrahman, Jakfar, Abdullah Al-Akbar, Salim, Al-Husin, Al-Hamid, Umar Al-Muhdhar, Hasan, Ahmad, Saleh, Ali, Syaikhah, dan Abdullah Al-Asghar. Keturunan Syekh Abubakar bin Salim diantaranya adalah Al-Hamid, Bin Jindan, Al-Muhdar, dan Al-Haddar Bin Jindan. Nasab mereka bersambung kepada Ali bin Muhammad bin Husein bin Syekh Abubakar bin Salim.

Kadang kala anak cucu Ali bin Muhammad disebut sebagai bin Jindan bin Syekh Abubakar bin Salim. Al-Hamid, mereka adalah keturunan dari Al-Hamid bin Syekh Abubakar bin Salim. Al-Muhdhar, mereka adalah keturunan Umar Al-Muhdhar bin Syekh Abubakar bin Salim. Ayah beliau memberi nama Umar Al-Muhdhar karena ingin bertabarruk dengan Umar Al-Muhdhar bin Abdurrahman As-Seggaf, juga dengan harapan agar anaknya dapat meneladani dan mewarisi ilmu yang dimiliki oleh Umar Al-Muhdhar, seorang arif yang amat ia kagumi.

Al Haddar, Mereka adalah keturunan Ahmad Al-Haddar bin Abdullah bin Ali bin Muhsin bin Husin bin Syekh Abubakar bin Salim. Haddar berarti orang yang bersuara keras. Julukan ini diberikan karena beliau mempunyai kebiasaan meninggikan suara dalam berdakwah di jalan Allah. Dan ada pula yang menyebutkan bahwa sejak dalam kandungan ibunya ia telah mengeluarkan suara yang keras. Kalimat ini juga digunakan untuk menggambarkan orang yang sejak masa kanak-kanaknya telah mencapai puncak ketinggian ilmu. Orang awam sering mengibaratkan seorang yang sejak kecil telah menunjukkan kecerdasan dengan kalimat 'fulan seperti telur ayam yang berkokok'.¹

Dari kalam Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi, sesungguhnya dalam kalam Habib Ali yang ditulis oleh Habib Umar bin Muhammad Mulakhela ini banyak sekali kisah yang berhubungan dengan Syekh Abubakar bin Salim, tetapi dalam kesempatan ini hanya dikutip 4 kisah saja. Dalam kalam Habib Ali juga disebutkan bahwa diantara murid-murid Syekh Abubakar bin Salim yang banyak itu terdapat 7 orang yang dipersiapkan dan dibina sendiri oleh Syekh Abubakar,

¹Diringkas dari Al-Mu'jam Al-Lathief, karya Muhammad bin Ahmad bin Umar Asy-Syathiri, Cet. I. 1986/1046 H, Alam Ma'rifah, Jeddah.) dan dari Syamsuz Zahirah, karya Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Husein Al-Masyhur, 'Alam Ma'rifah, Jeddah, 1984/1404 H.)

dan dari 7 orang itu terdapat 3 habaib yang tidak asing lagi bagi kita, yaitu: Habib Yusuf bin 'Abid Al-Hasni Al-Maghribi, Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Jufri, dan Habib Ahmad bin Muhammad Al-Habsyi.

2. Karomah Syekh Abubakar bin Salim

Kisah pertama, Syekh Abubakar bin Salim meninggal dalam pangkuan Yusuf bin 'Abid, salah seorang murid kesayangannya. Menjelang ajal gurunya, Yusuf bin 'Abid mengulang-ulang ayat: *falammâ qodhâ zaidun minhâ wathoron*, dengan harapan bahwa gurunya akan menyambut ucapannya itu dengan ayat lanjutannya: *zawwajnâkahâ*, yang maksudnya, sang Syekh bersedia menurunkan seluruh ilmunya kepada Habib Yusuf bin Abid. Namun Syekh Abubakar berkata, "Wahai Yusuf, semua ilmu yang telah kuajarkan kepadamu penuh dengan keberkahan, adapun mengenai sirku, andaikata tak dapat kutemukan seseorang yang pantas untuk menerimanya dari kalangan anak cucuku, maka ilmu itu akan kutanam di padang pasir 'Inat."

Kisah kedua, beberapa orang yang saleh berpendapat bahwa setiap anak Syekh Abubakar bin Salim telah mencapai setengah dari kewalian berkat doa orang tuanya. Kewalian dapat dicapai dengan *takhalli* (membersihkan diri dari segala dosa) dan *tahalli* (membekali diri dengan berbagai amal saleh). Anak-anak Syekh Abubakar bin Salim telah meraih *takhalli* dan mereka tinggal melaksanakan *tahalli*. Karenanya, dengan tingkat *tawajjuh* yang paling rendah, mereka akan berhasil meraih cita-cita mereka.

Kisah ketiga, pada suatu saat Syekh Abubakar bin Salim berniat belajar kepada Syekh Ma'ruf yang tinggal di Syibam. Beliau terpaksa harus berhenti di pinggir Kota Syibam, karena Syekh Ma'ruf Ba Jammal belum berkenan menemuinya. Setiap kali dikatakan kepada Syekh Ma'ruf, "Anak Salim bin Abdullah meminta izin untuk menemuimu." Jawabnya selalu, "Katakan kepadanya bahwa aku belum berkenan menerimanya." Meskipun ayah beliau adalah seorang yang dihormati karena kesalehannya, Syekh Abubakar bin Salim tetap bersabar di bawah teriknya matahari dan dinginnya angin malam. Beliau menguatkan hati dan mengendalikan nafsunya demi memperoleh asrar. Baru setelah lewat 40 hari beliau menerima kabar bahwa Syekh Ma'ruf bersedia menemuinya. Syekh Ma'ruf hanya memerlukan beberapa saat saja untuk menurunkan ilmu kepada beliau. Sewaktu keluar dari kediaman Syekh Ma'ruf, beliau mendapati sekumpulan kaum wanita yang mengelu-elukan kedatangan beliau, "Selamat wahai Ibn Salim, selamat wahai Ibn Salim". Mereka berbuat demikian dengan harapan mendapatkan sesuatu dari beliau. Beliau pun segera menyadari hal ini dan kemudian mendoakan agar mereka mendapatkan suami yang setia. Menurut Habib Ali hingga saat ini kaum wanita Syibam memiliki suami yang setia. Ketika Habib Ali ditanya, "Apakah Syekh Ma'ruf juga termasuk salah satu dari guru-guru Syekh Abubakar bin Salim?".

Beliau menjawab, "Ya, akan tetapi beliau kemudian mengungguli Syekhnya, dan kita ahlul bait, jika ber-tawajjuh untuk menuntun asrô, akan berhasil dengan waktu lebih singkat. Yang menyebabkan kita tertinggal adalah karena kita menelantarkan diri kita, "Barang siapa menelantarkan dirinya, ia akan hilang tersesat".

C. Kedatangan Para Habaib dan Nasabnya ke Nusantara

Keturunan Arab Hadrami sudah lama telah menetap di Hindia Belanda sejak Abad ke-13 Masehi. Diaspora Keturunan Arab Hadrami dilakukan sampai Abad ke-19 sebagai diaspora terakhir kaum Hadrami ke Indonesia. Namun, lama-kelamaan mereka sering menetap di wilayah Sriwijaya karena dana terbatas, dan Komunitas Arab Hadrami (Hadramaut) menjadi kelompok pertama yang berhenti dan menetap di Indonesia. Bukan hal yang aneh bagi Komunitas Arab Hadrami untuk akhirnya berbaur dengan orang Indonesia asli dan membentuk kelompok komunitas baru, 'Arab Peranakan'. Sedangkan kelompok masyarakat Hadrami lainnya yang memelihara keturunan mereka membentuk kelompok 'Arab Totok atau Sayyid Arab'.

Jauh sebelum abad ke-15 alias *Age of Discovery*, orang-orang Hadrami mulai menyebar ke pantai-pantai Asia, termasuk Nusantara. Menurut Syed Farid Alatas dalam uraiannya, *Hadhramaut and the Hadhrami Diaspora: Problems in Theoretical History*, proses Islamisasi pelbagai wilayah di pesisir Samudra Hindia tidak lepas dari peran migrasi komunitas asal Hadramaut. Para ulama Alawiyin membagi perkembangan sejarah mereka ke dalam empat tahap.

Pertama, masa sejak abad ke-9 hingga ke-13. Kala itu, Ahmad bin Isa dan kemudian cucunya, Alwi bin Ubaidillah, memimpin masyarakat Hadramaut. Kaum Alawiyin masih belum mengikuti tarekat sufi tertentu dan tidak bermazhab Imam Syafii, sekalipun kerap mengeluarkan fatwa yang sejalan dengan aliran fiqih tersebut. Kedua, era sejak abad ke-13 hingga ke-17. Pada masa ini, komunitas Alawiyin mulai mengembangkan tarekat al-Alawiyah. Ciri-cirinya lebih longgar, tidak "menjauhi kerumunan" bila dibandingkan tarekat-tarekat lainnya. Itulah satu-satunya tarekat yang di dalamnya persoalan keturunan (nasab) menjadi identitas penting. Pengadopsian jalan sufi itu dirintis sejak Ustaz al-Adhham Muhammad al-Faqih memperoleh ijazah al-khirqa dari Syekh Abu Madyan Syuaib bin al-Husain. Al-Faqih merupakan muqaddam dari generasi ke-13 keturunan Ali bin Abi Thalib. Ketiga, terjadi sejak akhir abad ke-17 hingga ke-20. Pada masa inilah sebutan *Habib* mulai tenar. Masyarakat tempatan mengucapkan gelar itu untuk merujuk pada alim ulama panutan dari Alawiyin. Dalam periode tersebut terjadi gelombang perpindahan komunitas Hadramaut ke India dan Asia Tenggara. Keempat, merupakan era kontemporer atau pasca-kolonial.

Periodisasi tersebut lebih dikerucutkan lagi oleh Ketua Umum Rabithah Alawiyah, Habib Zein Umar bin Smith. Organisasi tersebut bertujuan antara lain mendata keturunan Rasulullah Di Indonesia. Dalam konteks Islamisasi Indonesia, arus kedatangan kaum Alawiyin dapat dikelompokkan menjadi dua gelombang, yakni periode sejak abad ke-13 dan sejak abad ke-19. Bedanya, gelombang pertama itu berlabuh di India untuk kemudian berkembang hingga ke Campa (Indocina) dan kepulauan Nusantara.

Adapun gelombang kedua terjadi setelah arus migrasi orang-orang Hadrami sempat terputus beberapa abad lamanya. Di era modern tersebut, lantaran perkembangan teknologi pula, gelombang kedatangan kaum Alawiyin kembali berlangsung. Kali ini, kehadiran mereka tidak transit ke India terlebih dahulu, tetapi langsung dari Arab Selatan ke pulau-pulau besar di Indonesia. Pada akhirnya, jelas Habib Zein, generasi itulah yang ikut menyokong pergerakan nasional menuju Indonesia Merdeka. Banyak pula tokoh sayyid yang namanya harum dikenang sebagai pejuang-pejuang bangsa.

1. Nasab Keturunan Nabi Muhammad SAW di Indonesia

Sayyidatuna Fathimah dikaruniai dua orang putra yang hidup hingga dewasa yaitu: Sayyidina Hasan dan Saayidina Husein, dari kedua cucu Nabi ini lahir para anak cucu Rasulullah yang hingga kini kita kenali dengan sebutan syarif, syarifah, sayyid, dan habib. Keturunan dari Sayyidina Hasan, yaitu sering disebut dengan al-Hasni hanya ada sedikit saja di Indonesia. Adapun Sayyidina Husein wafat di Karbala, beliau mempunyai enam orang anak laki-laki dan tiga wanita, yaitu Ali Akbar, Ali Awsat, Ali Ashghar, Abdullah, Muhammad, Jakfar, Zainab, Sakinah, dan Fathimah. Putra Sayyidina Husein keseluruhannya wafat terkecuali Al Awsat atau yang biasa dikenal dengan nama Imam Ali Zainal ‘Abidin. Ali Zainal ‘Abidin mempunyai putra bernama Muhammad Al-Baqir, dan mempunyai anak bernama Ja’far Ash-Shadiq yang menjadi guru daripada Imam Hanafi. Kemudian Imam Hanafi ini memiliki murid Imam Maliki, lalu imam Maliki memiliki murid Imam Syafi’i dan Imam Syafi’i bermuridkan Imam Ahmad bin Hambali.

Al-Imam Ja’far Ash-Shodiq dilahirkan pada tahun 80 H riwayat lain menyebutkan 83 H, meninggal di kota Madinah pada tahun 148 H dan dimakamkan di pekuburan Baqi. Keturunannya yaitu Ali Uraidi yang memiliki putra bernama Muhammad An-Nagieb memiliki putra Isa Arumi dan memiliki putra Ahmad Al Muhajir. Ahmad bin Isa Al-Muhajir punya dua orang putra yaitu Ubaidillah dan Muhammad. Ubaidillah hijrah bersama ayahnya ke Hadramaut Yaman dan mendapat tiga putra yaitu Alwi, Jadid, dan Ismail (Bashriy). Keturunan mereka punah dalam sejarah, sedangkan keturunan Alwi tetap lestari. Mereka menamakan diri dengan nama sesepuhnya Alwi, yang kemudian dikenal masyarakat dengan sebutan “Kaum Sayyid Alawiyin”.

Kepindahannya ke Hadramaut disebabkan karena kekuasaan diktator khalifah Bani Abbas yang secara turun-menurun terus memimpin umat Islam, mengakibatkan rasa ketidakpuasan di kalangan rakyat. Akibat dari kepemimpinan yang diktator, banyak kaum muslim berhijrah, menjauhkan diri dari pusat pemerintahan lalu hijrah dan menetap di Hadramaut, Yaman. Penduduk Yaman khususnya Hadramaut yang mengaku penduduk asli dari qabilah Qahthan, yang awalnya bodoh dan sesat, berubah menjadi mengenal ilmu dan berjalan di atas syariat Islam yang sebenarnya. Al-Imam al-Muhajir dan keturunannya berhasil menundukkan masyarakat Hadramaut yang memiliki faham khawarijme dengan akhlak dan pemahaman yang baik. Para sayyid Alawiyin menyebarkan dakwah Islamnya di Asia Tenggara melalui dua jalan, pertama hijrah ke India kemudian pada tahap kedua dari India ke Asia Tenggara, atau langsung dari Hadramaut ke wilayah Asia Tenggara melalui pesisir India.

Di antara yang hijrah ke India adalah syarif Abdullah bin Husein Bafaqih ke Kota Kanur dan menikahi anak menteri Abdul Wahab dan menjadi pembantunya sampai wafat. Lalu syarif Muhammad bin Abdullah Alaydrus yang terkenal di Kota Surat dan Ahmedabad. Dia hijrah atas permintaan kakeknya syarif Syech bin Abdullah Al-Aydrus. Begitu pula keluarga Abdul Malik yang diberi dengan gelar 'Azhamat Khan'. Dari keluarga inilah asal-muasal keturunan penyebar Islam di Indonesia khususnya di Jawa yang dikenal dengan sebutan Wali Songo.

Kemudian dari India, mereka melanjutkan dakwahnya ke Indonesia, yaitu melalui daerah pesisir utara Sumatera yang sekarang dikenal dengan Provinsi Aceh. Menurut Hamka, sejak zaman kebesaran Aceh telah banyak keturunan-keturunan Hasan dan Husain itu datang ke Indonesia, tanah air kita ini. Sejak dari semenanjung Tanah Melayu lalu kepulauan Indonesia dan Filipina. Memang harus diakui banyak jasa-jasa dari mereka dalam penyebaran Islam di seluruh Nusantara ini. Penyebar Islam dan pembangun kerajaan Islam di Banten dan Cirebon adalah Syarif Hidayatullah yang diperanakan di Aceh. Syarif kebangsuan tercatat sebagai penyebar Islam di Mindanau dan Sulu.

Sesudah pupus keturunan laki-laki dari Iskandar Muda Mahkota Alam, pernah bangsa Sayyid dari keluarga Jamalullail menjadi raja di Aceh. Negeri Pontianak pernah diperintah oleh bangsa Sayyid al-Gadri. Siak diperintah oleh keluarga dari bangsa Sayyid bin Shahab. Perlis (Malaysia) didominasi dan dirajai oleh bangsa dari Sayyid Jamalullail. Yang Dipertuan Agung III Malaysia, Sayyid Putera adalah raja Perlis. Gubernur Serawak yang ketiga, Tuanku Haji Bujang ialah berasal dari keluarga Al-Aydrus.

Kedudukan para sayyid di negeri ini yang turun-temurun menyebabkan mereka telah menjadi anak negeri dimana mereka berdiam. Kebanyakan dari mereka menjadi ulama dan ada juga yang berdagang. Mereka datang dari Hadramaut dari keturunan Imam Isa al-Muhajir dan al-Faqih al-Muqaddam.

Mereka datang kemari dari berbagai keluarga. Yang kita banyak kenal dari mereka ialah dari keluarga As-Segaf, Al-Kaff, Al-Athas, Bin Syekh Abubakar, Al-Habsyi, Bafaqih, Al-Aydrus, Al-Haddad, Bin Smith, Jamalullail, Assiry, Al-Aidid, Al-Jufri, Bin Syahab, Al-Qadri, Albar, Al-Mussawa, Gathmir, Bin Aqil, Al-Hadi, Al-Zahir, Basyaiban, Ba'abud, Bin Yahya, dan lain-lain.

Orang-orang dari Arab khususnya Hadramaut mulai datang secara massal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir di abad 18, sedangkan kedatangan mereka di pantai Malabar jauh lebih awal. Pemberhentian mereka yang pertama adalah di Aceh. Dari sana mereka lebih memilih pergi ke Palembang dan Pontianak. Orang-orang Arab mulai banyak menetap di Jawa setelah tahun 1820 Masehi, dan qabilah-qabilah mereka baru tiba di bagian Timur Nusantara pada kisaran tahun 1870 Masehi. Pendudukan Singapura oleh Inggris pada tahun 1819 Masehi dan kemajuan besar dalam bidang perdagangan membuat kota itu menggantikan kedudukan Aceh sebagai perhentian pertama dan titik pusat imigrasi bangsa-bangsa Arab. Semenjak pembangunan pelayaran kapal uap di antara Singapura dan Arab, Aceh sudah menjadi tidak penting lagi.

Di pulau Jawa terdapat enam qabilah besar Arab, yaitu di Batavia yang sekarang dikenal dengan nama Jakarta, Cirebon, Pekalongan, Semarang, Tegal, dan Surabaya. Di Madura hanya ada satu yaitu di Sumenep. Qabilah Arab di Surabaya dianggap sebagai pusat qabilah di pulau Jawa bagian Timur. Qabilah Arab lainnya yang cukup besar berada di Probolinggo, Lumajang, Pasuruan, Bangil, Besuki, dan Banyuwangi. Qabilah Arab di Besuki mencakup pula orang Arab yang menetap di Kota Panarukan dan Bondowoso.

Qabilah-qabilah Arab Hadramaut khususnya Alawiyin yang berada daerah pesisir tetap menggunakan nama-nama qabilah mereka, sedangkan Alawiyin yang tidak dapat pindah ke pesisir karena berbagai sebab, mereka berganti nama dengan nama-nama Jawa, mereka banyak yang berasal dari keluarga Ba'bud, Basyaiban, Bin Yahya dan lainnya.²

2. Mengenal Rabithah Alawiyah

Rabithah Alawiyah (الرابطة العلوية) adalah organisasi massa Islam yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Pada umumnya organisasi ini menghimpun Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Arab, khususnya yang memiliki keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. Organisasi ini berdiri pada tanggal 27 Desember 1928 tidak lama setelah Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

²Kanjeng Sunan Lumping, Referensi: Kitab Syamsud Dhahiroh, Kitab Aqidatul Awwam dan berbagai sumber lainnya.

Dalam rangka memelihara dan meningkatkan harkat dan martabat umat Islam di Indonesia, khususnya keluarga Alawiyyin melalui usaha-usaha sosial kemasyarakatan dan pendidikan serta dakwah Islamiyah melalui pembinaan akhlak karimah serta ukhuwah Islamiyah dalam persatuan berbangsa dan bernegara, maka dua bulan setelah peristiwa Sumpah Pemuda, beberapa tokoh Alawiyyin menganjurkan kepada Pemerintah Belanda untuk mendirikan perkumpulan kaum Alawiyyin yang bernama al-Rabithatoel al-Alawijah. Perkumpulan ini berdasarkan akta Notaris Mr. A.H. Van Ophuijsen No. 66 tanggal 16 Januari 1928 dan mendapat pengesahan dari pemerintah Belanda pada tanggal 27 Desember 1928 (1346 H), yang ditandatangani oleh GR. Erdbrink (Sekretaris Pemerintah Belanda).

Beberapa waktu kemudian untuk merealisasikan berbagai program Rabithah Alawiyah, maka didirikan al-Maktab al-Daimi, yakni lembaga yang khusus memelihara sejarah dan mencatat nasab As-Saadah Al-Alawiyyin. Maktab ini telah melakukan pencatatan di seluruh wilayah Indonesia. Pada tanggal 28 Januari 1940, jumlah Alawiyyin yang tercatat oleh Maktab Daimi berjumlah 17.764 orang. Realisasi program Rabithah Alawiyah lainnya adalah di dalam bidang sosial. Kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh al-Rabithah al-Alawiyah antara lain mendirikan Panti Asuhan Daarul Aitam pada tanggal 12 Agustus 1931 di Jalan Karet No. 47, yang dipimpin pertama kali oleh Sayyid Abubakar bin Muhammad bin Abdurrahman Al Habsyi.

Perkembangan kegiatan masyarakat Alawiyyin khususnya dan keturunan Arab umumnya di kemudian hari mengikuti pasang surutnya pergerakan politik di Indonesia. Di antara mereka banyak yang terjun ke bidang politik, bergabung dalam organisasi Partai Arab Indonesia (PAI), mengingat partai-partai Nasionalis masih belum membuka diri untuk keturunan asing. Setelah Proklamasi Kemerdekaan dan Persatuan Arab Indonesia (PAI) dibubarkan, mereka berkiprah di partai-partai politik sesuai dengan hati nurani masing-masing. Sedangkan perkumpulan al-Rabithah al-Alawiyah sebagai kelanjutan dari perkumpulan Jami'at Kheir tetap bergerak pada bidang sosial kemasyarakatan.

Sampai saat ini Rabithah Alawiyah mempunyai jaringan kerja dengan majelis-majelis taklim di seluruh Indonesia yang dikelola oleh kaum Alawiyyin. Di samping itu organisasi ini juga memfasilitasi pendirian lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi. Bagi yang tergolong Sayyid atau segaris keturunan Nabi, lembaga inilah yang bakal mengeluarkan buku nasab (keturunan) Nabi. Buku ini semacam sertifikat yang isinya silsilah keluarga dalam aksara Arab gundul, yang jika dirunut ke atas bakal bertemu dengan Sayyidah Fatimah Az-Zahra, putri Rasulullah.

Ketua Umum organisasi habaib Rabithah Alawiyah se-Indonesia adalah Habib Taufiq Bin Abdul Qodir Assegaf berdasarkan hasil muktamar yang

berlangsung pada Minggu tanggal 5 Desember 2021 di Jakarta menggantikan Habib Zen bin Smith. Habib Taufiq diketahui merupakan pemimpin pondok pesantren Suniyyah Salafiyah Pasuruan Jawa Timur dikenal sebagai ulama kharismatik yang memiliki banyak murid. Alamat Rabithah Alawiyah berada di Jl. TB Simatupang No.7A, RT.8/RW.3, Tj. Barat, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12560.

3. Kaum (Bani) Alawiyyin (Habaib)

Alawiyyin (Arab: العلويين) yang dimaksud disini adalah sebutan bagi kaum atau sekelompok orang memiliki pertalian darah dengan Nabi Muhammad melalui Imam Alawi bin Ubaidillah. Awal terbentuknya kelompok keluarga ialah dari Imam Ahmad bin 'Isa al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-'Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal Abidin bin Husain putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Muhammad yang berangkat meninggalkan Basra (Irak) bersama keluarga dan pengikut pengikutnya pada tahun 317H/929M untuk berhijrah ke Hadramaut di Yaman Selatan. Cucu Imam Ahmad yang bernama 'Alawi, merupakan orang pertama yang dilahirkan di Hadramaut. Oleh karena itu, anak-cucu 'Alawi digelar dengan sebutan Ba 'Alawi, yang bermakna *Bani 'Alawi* (keturunan 'Alawi). Seorang Ba 'Alawi oleh masyarakat sering kali dipanggil dengan sebutan *Sayyid/Habib* untuk laki-laki, dan *Syarifah/Habibah* untuk perempuan.

Keturunan Nabi Muhammad disebut dengan Dzurriyatun Nabi (Dzurriyah Rasul). Negara yang paling banyak dihuni keturunan Nabi Muhammad adalah Yaman. Sebuah negara di Jazirah Arab yang berbatasan dengan Laut Arab di sebelah Selatan, Teluk Aden dan Laut Merah di sebelah Barat, Oman di sebelah Timur dan Arab Saudi di sebelah Utara. Orang-orang Arab dan termasuk Dzurriyah Nabi di Indonesia sebagian besar berasal dari negara ini. Yaman dikenal sebagai kampungnya Dzuriyyah Nabi karena di negara ini anak cucu keturunan Rasulullah paling banyak bermukim dan mengemban misi dakwah. Dzurriyah Nabi atau dikenal dengan istilah Habib ini melekat pada Hadramaut, sebuah wilayah di Yaman Selatan.

Menurut Habib Zein bin Umar, orang-orang Hadramaut Yaman dari golongan Sayyid datang ke Nusantara lewat Muhammad al-Faqih Muqaddam bin Muhammad Shahib Mirbath. Menurut silsilah dan sejarah keluarga, keturunan Nabi yang pindah ke Hadramaut dari Basrah ialah Ahmad al-Muhajir (generasi ke-8 dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra). Di Indonesia, anak cucu keturunan Nabi Muhammad ini biasa dijuluki Habib (Habaib untuk jamak), Syed atau Sayyid. Sedangkan untuk perempuan biasanya dipanggil Syarifah atau Sayyidah.

Gelar Habib. Merujuk pada penjelasan dari organisasi pencatatan keturunan Nabi Muhammad SAW, Rabithah Alawiyah, *habib* berasal dari kata *habaib*, yang artinya adalah keturunan Rasulullah yang dicintai. Gelar Habib tersebut terutama ditujukan kepada mereka yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mumpuni dari golongan keluarga tersebut. Gelar Habib juga berarti panggilan kesayangan dari cucu kepada kakeknya. Kemanapun berhijrah, mereka selalu diterima oleh masyarakat karena mampu beradaptasi dengan wilayah yang mereka masuki.

Awalan nama **Habib** (حَبِيبٌ) (orang yang dikasihi) di kalangan orang Arab-Indonesia dan juga Malaysia digunakan sebagai panggilan/gelaran khusus terhadap keturunan Nabi Muhammad melalui Fatimah az-Zahra dan Ali bin Abi Thalib. Habib yang datang ke Indonesia mayoritas adalah keturunan Sayidina Hussein bin Ali. Para habib sangat dihormati pada masyarakat muslim Indonesia karena dianggap sebagai tali pengetahuan yang murni, karena garis keturunannya yang langsung dari Nabi Muhammad. Para Habaib (jamak dari Habib) di Indonesia sangatlah banyak memberikan pencerahan dan pengetahuan akan agama Islam. Gelar lain untuk habib adalah Sayyid, Syed, Sidi (Sayyidi), Wan (tuan), dan Syarif/Syarifah. Para habib terdapat pada golongan (firqoh) Sunni maupun Syiah seperti Ayatullah Ruhollah Khomeini. Dalam bahasa Arab, Habib bermakna orang yang dicintai. Julukan ini cukup populer di kalangan orang Indonesia dan Malaysia sebagai sebutan untuk keturunan Nabi Muhammad melalui nasab dari Sayyidah Fathimah az-Zahra (putri Nabi Muhammad) dan suaminya Ali bin Abi Thalib. Para Habaib yang menetap di Indonesia dan keturunannya menjadi WNI mayoritas adalah keturunan Sayyidina Husein bin Ali.

Keturunan Rasul, kalau di kalangan keturunan Sayyidina Hasan, dikenal Syarif. Tetapi di kalangan Sayyidina Husein disebut Sayyid, kalau jemaah namanya Sa'adah. Dengan berkembangnya waktu, kebanyakan Sayyid ini dicintai oleh lingkungannya, dicintai oleh murid-muridnya, kemudian dipanggil dengan sebutan Al-Habib. Al-Habib itu artinya yang dicintai. Akhirnya gelar Sayyid mulai hilang berganti dengan julukan Habib. Istilah Habib seharusnya yang benar-benar baik, mengajar dengan ilmu dan akhlaknya juga baik, dan menjadi panutan. Tidak semua Sayyid bisa dipanggil habib. Sebaliknya, setiap Sayyid sudah pasti segaris keturunan Nabi. Sebetulnya, habib punya kedudukan tertentu yang istimewa, orang yang benar dan dicintai serta benar-benar menjadi ahli ilmu. Namun sekarang titel Habib terjadi degradasi seperti panggilan keakraban saja, bukan untuk julukan ulama besar. Sementara di beberapa tempat, misal di Aceh keturunan ini dipanggil Said sama dengan di Malaysia.

Asal Mula Habaib di Indonesia. Menurut Habib Zein bin Umar, anak keturunan Nabi Muhammad yang ada di Indonesia berasal dari Hadramaut Yaman lewat Muhammad al-Faqih Muqaddam bin Muhammad Shahib Mirbath.

Keturunan Nabi yang pindah ke Hadramaut dari Basrah ialah Ahmad al-Muhajir (generasi ke-8 dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra). Beliau pergi bersama keluarganya, sementara saudaranya Muhammad bin Isa tetap di Irak, di masa pemerintahan Khalifah Abbassiyah. Sebelum ke Yaman, dzurriyah Nabi yang lebih dikenal Al-Imam Ahmad bin Isa ini semula hijrah ke Madinah dan Makkah, sekitar 896 Masehi, di dekat kuburan buyutnya. Alasan kepindahannya karena saat itu ada banyak fitnah bahwa keturunan Rasulullah bakal mengambil alih kekuasaan.

Keturunan dari Ahmad al-Muhajir inilah, hingga sampai ke Muhammad al-Faqih Muqaddam, yang pergi ke Asia Tenggara dan Nusantara. Keturunan Muhammad al-Faqih Muqaddam dibagi menjadi dua kelompok. Pertama banyak dari keluarga bin Syekh Abu Bakar, keluarga al-Attas, keluarga Al Habsy, Al Hadad, bin Smith hijrah ke arah India, di Gujarat. Keturunan inilah yang masuk ke Indonesia lewat Aceh. Meski masih banyak juga yang tinggal di Hadramaut. Kelompok kedua ada pergi ke Thailand dan Kamboja, kebanyakan dari keturunan dari Abdul Malik. Lalu Abdul Malik itu diangkat mantu oleh raja dan mendapat titel Al Ahmad Khan. Kelompok ini pergi ke Indonesia lewat Aceh, lalu turun ke Palembang dan kemudian ke Jawa. Keluarga Ahmad Khan inilah yang menurunkan Walisanga.

Di Indonesia, para keturunan Rasulullah ini masuk dengan pendekatan kultur lokal. Awalnya diikuti, lalu sedikit-dikit budaya digeser, sehingga tidak terjadi peperangan termasuk membaaur dalam kesultanan-kesultanan. Maka jadilah Islam di Nusantara tanpa menumpahkan darah. Pembauran ini diakui sebagai dakwah paling efektif yang pernah ada di dunia yang masuk tanpa peperangan, berasimilasi dengan penduduk setempat. Para keturunan Alawiyin dari Hadramaut (keturunan dari Ahmad al-Muhajir) ini hijrah ke Indonesia, ada yang tidak membawa istrinya, ada yang memang masih bujang. Kemudian kawin dengan orang-orang setempat dan kemudian menjadi satu kesatuan yang sempurna. Lalu keturunan-keturunan ini menjadi bagian bangsa ini, menghormati penduduk lokal dengan sebutan kalimat saudara ibu.

Jumlah Marga Habaib. Literatur Rabithah Alawiyah, organisasi pencatat keturunan Nabi Muhammad SAW, mencatat setidaknya ada 151 nama-nama marga yang memiliki garis keturunan Nabi Muhammad di dunia, termasuk di Indonesia. Diperkirakan di Indonesia terdapat sebanyak 1,2 juta orang yang masih hidup yang berhak menyandang sebutan ini. Di Indonesia, habib semuanya memiliki moyang yang berasal dari Yaman, khususnya Hadramaut Yaman Selatan. Berdasarkan catatan pertumbuhan yang melakukan pencatatan salasilah para habib ini, Ar-Rabithah, ada sekitar 20 juta orang di seluruh dunia yang dapat menyandang gelar ini (disebut muhibbin) dari 114 marga.

Marga yang tertua dan paling banyak jumlahnya dari puluhan marga yang ada di Indonesia adalah Assegaf, setelahnya Al-Attas. Kalau di Jakarta, yang paling banyak al-Attas, nomor dua Al-Hadad. Kalau di Surabaya, mungkin yang terbanyak Al-Jufri. Dari total 114 marga yang ada di Indonesia, yang masih tersisa hanya 68 marga karena yang lainnya punah, tidak ada keturunan. Ada juga marga yang masih banyak di Indonesia, sementara sudah tidak ada lagi di Hadramaut. Rata-rata keturunan yang ada di Indonesia ini adalah keturunan ke-37 atau ke-38.

Populasi keturunan para Sayyid di Indonesia sekarang ini masih didata. Kalau di Jakarta, banyak berdomisili di Tanah Abang, Kampung Melayu, Pekojan, dan yang terbesar di Condet, Jakarta Timur. Karena Condet ini bukan hanya yang lahir di Jakarta saja, tetapi banyak juga hijrahan dari Jawa Timur, tinggalnya di Condet. Mereka membentuk komunitas (kampung) Arab lebih besar.

D. Para Habib dan Penyebaran Islam di Indonesia

Para da'i – juru dakwah/pendakwah agama Islam – dalam menyebarkan Islam telah menggunakan beragam pendekatan misalnya melalui tradisi telah mewarnai aktivitas dan metode dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran dakwah. Dari kenyataan tersebut, maka para da'i melakukan dakwah melakukan penyesuaian antara kebutuhan sasaran dakwah dengan kekhasan ilmu dari masing-masing para da'i (ulama) sesuai pada eranya masing-masing. Banyak ditemukan sumber dan berbagai informasi terkait rekam jejak para da'i dan ulama yang menyebarkan Islam di berbagai daerah di seluruh Indonesia yang kala itu dikenal dengan Nusantara. Mulai dari Perlak di Aceh (Sumatra), daerah Tuban dan pesisir Jawa bahkan sampai ke Sulawesi dan Kalimantan, telah didatangi oleh para penyebar Islam yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang, dan tidak sedikit dari para da'i tersebut merupakan keturunan Rasulullah yang dikenal dengan habib.

Meskipun tidak mudah menelusuri antara misi dagang dan misi para habib menyebarkan Islam – meskipun bukan sesuatu yang mustahil dilakukan, namun keduanya cukup sulit diidentifikasi – umumnya daerah tujuan para da'i adalah daerah pesisir. Bengkulu yang terletak di pesisir Barat pulau Sumatra merupakan bagian dari daerah destinasi perniagaan di era perdagangan rempah abad ke-14. Terbukanya jalur perdagangan di Bengkulu menuntun arah perjalanan para habib untuk datang ke Bengkulu. Beberapa daerah pesisir (pelabuhan laut) di Bengkulu yang dikenal pada ke-19 – diurutkan dari arah Barat – di antaranya adalah; Mukomuko (pada akhir tahun 1970-an sampai tahun 1980 awal dari Mukomuko ke Selebar/Kota Bengkulu masih menggunakan jalur laut. Hal ini dikarenakan belum ada akses jalan darat yang cukup memadai untuk dilewati. Selanjutnya adalah pelabuhan Ketahun, Lais, Selebar (Kota Bengkulu sekarang), Pasar Seluma, Pasar Bawah (Bengkulu Selatan/Manna), dan Bintuhan di Kabupaten Kaur saat ini.

Di Bintuhan dikenal ada nama desa Bandar Lame yang merupakan kawasan bandar bongkar pasang muatan kapal sampai era 1970-an untuk naik ke kapal masih dihubungkan dengan sekoci.

Sebagai kota bandar, Bintuhan-Kaur kala itu ramai dikunjungi para saudagar, dan sebagaimana umumnya daerah pelabuhan merupakan titik awal penyebaran Islam dilakukan oleh para da'i yang bermukim di daerah tersebut. Sampai saat ini masih sangat minim informasi tentang siapa para tokoh penyebar Islam di Bintuhan-Kaur, utamanya abad ke-19 dan sebelumnya. Pada abad ke-20 jejak para penyebar Islam di Bintuhan-Kaur mulai menemukan titik terang dengan ditemukan/adanya makam para habib seperti Habib Hadi al Jufri, Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abu Bakar dan Habib Abdullah bin Ahmad bin Syekh Abubakar.

Perkembangan minat kajian maupun ekspose dinamika perkembangan Islam di Bintuhan-Kaur pada akhir-akhir ini telah membincang tentang keberadaan dan kiprah dari Habib Ahmad dan Habib Alwi. Di antaranya dalam program acara Jejak Islam Nusantara TVRI edisi bulan Ramadhan, artikel *Sejarah Islam di Kota Bintuhan Kecamatan kaur Selatan Kabupaten Kaur* (Adha, Maryam, & Japarudin, 2018), artikel *Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M Melacak Tokoh Agama, Masjid, Lembaga (Organisasi) Islam* (Musofa, 2016). Demikian pula bahwa terdapat informasi di koran harian Rakyat Bengkulu di Bengkulu untuk mendata dan menghimpun para Habaib dan memperbaiki makam Habaib yang kurang pengurusan serta menghimbau agar membuat buku sejarah.

Berbagai sumber yang telah dikemukakan, memunculkan informasi tentang Habib Ahmad dan Habib Alwi yang dipandang penting untuk diberikan pelurusan dan klarifikasi, utamanya oleh pihak keluarga – keturunan dari Habib Ahmad dan Habib Alwi. Selain sejarah Habib Ahmad dan Habib Alwi, misalnya kebenaran informasi tentang kiprah Habib Alwi “pernah menjabat” sebagai Ketua PWNU Bengkulu, ide, gerakan, dan keterlibatan dalam perjuangan kemerdekaan, memperjuangkan Bengkulu menjadi Provinsi, merintis cikal-bakal Kaur menjadi kabupaten, maupun sebagai anggota DPR-RI dari fraksi NU, membangun lembaga pendidikan (sekolah) NU di Bintuhan-Kaur, amatlah penting dilakukan pelurusan sejarah dan informasi.

Inilah embrio dari penulisan buku ini, belum adanya buku sejarah/biografi tentang Habib Ahmad dan Habib Alwi yang menarasikan biografi kehidupan keduanya, menjadi pemikiran yang mendesak untuk menulis buku tentang sejarah dan *memory* keduanya untuk diketahui keluarga besar keturunan Habib Ahmad dan Habib Alwi dan masyarakat pada umumnya. Atas desakan dari berbagai pihak, baik keluarga maupun teman seperjuangan serta masyarakat Kaur, berkeinginan untuk dibuat buku biografi perjalanan hidup kedua tokoh ini.

Sebelum buku ini ditulis dan diterbitkan, telah dilakukan upaya menyampaikan beberapa informasi, seperti melalui Vlog *Napak Tilas habib*

Ahmad dan Habib Alwi oleh Dr. Qomariah Alwi (Sory, 2022) yang membahas tentang keberadaan makam Habib di Bintuhan. Vlog *Ziarah ke Makam Habib Ahmad bin Ali bin Abu Bakar Penyebar Islam di Bintuhan* (Sory, Vlog Youtube, 2021). Wawancara Melyan Sori dengan bapak Syarnubi Syarif tentang kemungkinan keterlibatan Habib Alwi pada perjuangan merintis Kaur menjadi Daerah Tingkat II atau Kabupaten – *Sejarah Perjuangan Rakyat Kaur dari Awal Sampai Akhirnya terbentuk Kabupaten Kaur* (Sory, Wawancara Vlog youtube, 2022).

Bibliography

- Adha, B. S., Maryam, & Japarudin. (2018). Sejarah Islam di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. *Tsaqofah & Tarikh*, 111-128.
- Al-Mu'jam Al-Lathief, karya Muhammad bin Ahmad bin Umar Asy-Syathiri, Cet. I. 1986/1046 H, Alam Ma'rifah, Jeddah.
- Musofa, A. A. (2016). Sejarah Islam di Bengkulu abad ke XX M Melacak Tokoh Agama, Masjid, Lembaga (Organisasi) Islam. *Tsaqofah & Tarikh*, 116-130.
- Sory, M. (2021, December 26). Vlog Youtube. *Ziarah ke Makam Habib Ahmad bin Ali bin Abu Bakar Penyebar Islam di Bintuhan*. Canal youtube.
- Sory, M. (2022, January 20). Vlog Youtube. *Napak Tilas Habib Ahmad dan Habib Alwi oleh Dr. Qomariah Alwi*. Kanal Youtube.
- Sory, M. (2022, January 19). Wawancara Vlog youtube. *Sejarah Perjuangan Rakyat Kaur dari Awal Sampai Akhirnya terbentuk Kabupaten Kaur*. Kanal Youtube.
- Syamsuz Zahirah, karya Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Husein Al-Masyhur, 'Alam Ma'rifah, Jeddah, 1984 M/1404 H.

BAB II HABIB AHMAD BIN ALI BIN SYEKH ABU BAKAR

(أحمد بن علي بن الشيخ أبو بكر)

A. Kelahiran dan Daerah Asal

Habib Ahmad (أحمد) bin Ali bin Syekh Abubakar (diperkirakan lahir tahun 1868 di sebuah desa bernama Inat) dan wafat pada usia sekitar 75 tahun.³ Wilayah Inat merupakan bagian dari kawasan Hadramaut. Sebagaimana diketahui, Hadramaut merupakan sebuah provinsi di Republik Yaman selain terkenal dengan budayanya yang sarat dengan nilai islami, negeri ini juga terkenal dengan kesakralan dan keberkahannya.

Inat adalah sebuah desa yang muncul semenjak pertengahan abad keenam. Desa ini terletak di sebelah timur Kota Tarim, sekitar 16 km dari pusat Kota Seribu Wali itu. Desa ini semakin terkenal dengan adanya tokoh ulama besar di abad ke sepuluh hijriah, yaitu Syekh Abu Bakar bin Salim. Hingga kini makam yang terletak di kubah putih yang senantiasa kian ramai diziarahi pengunjung, baik dari dalam daerah maupun luar daerah. Di desa ini, terdapat sebuah pemakaman massal layaknya pemakaman Zambal di Kota Tarim, yakni pemakaman Inat. Pemakaman ini adalah kompleks makam Syekh Abu Bakar bin Salim. Meskipun kebanyakan yang dimakamkan di pemakaman ini adalah anak cucu Syekh Abu Bakar bin Salim, namun di sini juga terdapat beberapa makam para habib dan masyaikh lainnya yang bisa diziarahi.⁴

Para keturunan Arab Hadrami (berasal dari Hadramaut, Yaman) diperkirakan datang ke wilayah nusantara, jauh terlebih dahulu dibandingkan orang-orang Belanda. Sebagaimana para pedagang dari Cina, orang-orang Arab telah bermigrasi dan tinggal di kepulauan Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Para pendatang ini kebanyakan berasal dari keluarga kelas menengah ke atas, karena perjalanan memerlukan biaya yang besar dan juga harus mempunyai jiwa petualang yang hendak melakukan perdagangan di kawasan Asia Selatan dan Nusantara. Di saat yang sama, tujuan utama para musafir ini adalah menyebarkan agama dan mempengaruhi penguasa-penguasa lokal untuk tertarik menganut agama Islam.

Perjalanan yang dilakukan berbulan-bulan mengarungi lautan, para imigran menggunakan kapal layar yang terbuat dari kayu seperti kapal Pinisi (Bugis) dengan memanfaatkan angin laut. Mereka harus transit di India juga sampai berbulan-bulan bahkan bertahun menunggu angin laut atau untuk memenuhi

³Perkiraan ini berdasarkan keterangan beberapa informan baik dari keluarga maupun non keluarga bahwa Habib Ahmad meninggal pada usia di atas 70 tahun, bahkan Syarifah Thalhah binti Habib Ahmad mengatakan sekitar 75 tahun.

⁴ <https://surabaya.tribunnews.com/amp/2017/12/08/menyambangi-dan-menikmati-keberkahan-inat-si-kuburan-keramat>.

kebutuhan lainnya. Karena itu butuh waktu sampai bertahun-tahun bagi para musafir tersebut untuk tiba di Indonesia.⁵

Hampir 95 persen bangsa Arab di Indonesia berasal dari Yaman. Secara garis besar, pola migrasi penduduk Yaman menjadi dua wilayah, yaitu mereka yang tinggal di seputar lembah dan di sekitar laut. Penduduk Yaman yang mendiami lembah, kebanyakan berpindah ke daerah Hijaz atau Afrika. Sedangkan yang tinggal di pantai, mereka inilah yang hijrah ke Indonesia atau India atau Selandia Baru, karena yang mereka lihat hanyalah laut.⁶ Pasca tahun 1870 terjadi migrasi besar-besaran karena pelayaran dengan kapal uap antara Timur Jauh dan Arab mengalami perkembangan yang pesat sehingga memudahkan migrasi masyarakat Arab dari Hadramaut ke Nusantara. Ada beberapa alasan masyarakat Arab datang ke Nusantara. Selain dengan motif untuk mencari penghidupan yang lebih layak daripada di negeri asal para musafir yang kurang aman pada masa itu, juga untuk berniaga dan menyebarkan agama Islam.

Pertambahan penduduk warga keturunan seperti Arab maupun Cina, membuat masyarakat pribumi melakukan hubungan sosial dan kerjasama perekonomian dengan masyarakat pendatang. Masyarakat Arab merupakan sebuah komunitas minoritas di Nusantara yang dikategorikan sebagai golongan *Vreemde Oosterlingen* atau orang Timur Jauh bersama dengan masyarakat Cina dan Timur Asing.

Seperti halnya musafir Hadrami yang lain, Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar berangkat merantau ke Nusantara yang sebelumnya sudah didahului oleh ayahnya Habib Ali bin Ahmad bin Syekh Abubakar. Menurut informasi Fitriah binti Husein bin Syekh Abubakar yang diperoleh dari ayahnya (almarhum) Husein bin Ahmad bin Syekh Abubakar bahwa sebelum kedatangan Habib Ahmad dan Habib Sholeh ke Nusantara, ayah mereka Habib Ali bin Ahmad bin Syekh Abubakar usia di atas usia 50 tahun telah terlebih dahulu datang dari Hadramaut ke Nusantara. Habib Ali sudah mempunyai istri dan anak-anak yang berada di Hadramaut antara lain yaitu Habib Ahmad dan Habib Soleh. Diperkirakan kedatangan Habib Ali bin Ahmad bin Syekh Abubakar pada sekitar tahun 1886. Setelah 1-2 tahun di Surabaya, Habib Ali menikah dengan Syarifah orang Bima dan tinggal di Bima. Istrinya adalah janda yang sudah punya anak sekitar umur 6 tahun bernama Salim. Namun setelah 2-3 tahun perkawinannya di Bima tanpa

⁵ Kaum Arab Hadrami Dalam Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Al Irsyad (1918-1950). October 2020. *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8(2):52

⁶ Yuk! Mengenal Sejarah Masuk Hadhrami ke Indonesia. Vanny El Rahman, 25 April 2018

keturunan, Habib Ali sakit dan meninggal dunia yaitu pada tahun 1891 diperkirakan usia 59 tahun.⁷

Pada tahun 1891 itu juga Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar dalam usia sekitar 23 tahun berangkat dari Hadramaut ke Nusantara menuju Surabaya. Kemungkinan keberangkatannya karena mendengar kabar ayahnya meninggal dan juga ingin mengetahui pengalaman mengikuti jejak ayahnya di Nusantara. Setelah berada di Surabaya, Habib Ahmad mengunjungi Bima dimana ayahnya pernah tinggal, lalu Habib Ahmad memutuskan untuk menetap ikut temannya Ayipcik di Banyuwangi dan Surabaya.⁸

B. Nasab Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar

Nasab Habib Ahmad adalah sebagai berikut: Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Abu Bakar bin Hasan bin Ali bin Hasan bin Syekh Abu Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Isa bin Ahmad almuhajir bin Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husein bin Ali dan Fatimah binti Muhammad.

⁷ Keterangan dari Fitriah binti Husen (T39)

⁸ Keterangan dari Syarifah Fatimah binti Habib Shaleh (T38)



Gambar 2.2 Pasfoto Habib Ahmad¹⁰

C. Perkawinan dan Keluarga¹¹

Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar setelah sekitar 2 tahun bolak-balik Banyuwangi, Surabaya dan Bima. Menurut sumber dari Fitria binti Husein, sekitar tahun 1893 Habib Ahmad menikah dengan seorang Syarifah di Surabaya. Namun info ini menikah tidak jelas dengan siapa dan tidak ada info pendukung serta tidak ada keturunan. Pada tahun 1897 Habib Ahmad menjemput adiknya Habib Sholeh di Hadramaut diajak tinggal di Surabaya. Sekitar tahun 1898 Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar mengajak Habib Sholeh perjalanan dakwah dan mengembangkan perniagaannya ke pulau Sumatra yaitu Palembang. Di Palembang, Habib Ahmad bertempat tinggal di sebelah rumah sahabatnya 10 Iilir Tapakning yang bernama Habib Hamid bin Syekh Abubakar. Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar kemudian dijodohkan oleh Habib Hamid dengan adik Habib Hamid sendiri bernama Syarifah Hamidah (Wak Dada), namun tidak dikaruniai keturunan. Mengenai Habib Hamid bin Syekh Abubakar sendiri mempunyai anak bernama Habib Muhammad (Habib A') dan mempunyai anak Ustadz Nagib Muhammad bin Syekh Abubakar yang punya pondok pesantren Al-

¹⁰ Dokumen foto dari Rugaya putri dari Syarifah Halimah binti Habib Ahmad (D13)

¹¹Bagian ini didasarkan pada keterangan [1] Syarifah Fatimah binti Saleh bin Ali bin Syekh Abubakar (T38), [2] Syarifah Thalhah binti Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar (T20), [3] Syahabuddin bin Faisal Shahab (alm)

Khairat di Bekasi Jawa Barat. Habib Hamid juga mempunyai seorang cucu bernama Hamid bin Husein bin Syekh Abubakar yang menetap dan meninggal di Jakarta.¹²



Gambar 2.3. Bekas Rumah Habib Hamid dan Habib Ahmad di Tapakning, Palembang¹³

Selama beberapa tahun berada di Palembang Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar bersama adiknya Habib Sholeh dan teman-temannya tetap bolak-balik ke Surabaya, Yogyakarta, Batavia dalam rangka Syiar Islam dan berniaga serta bersilaturahmi baik sesama Habaib maupun Kyai-kyai. Kemudian pada sekitar tahun 1904 Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar mulai mengembangkan perjalanan dakwahnya ke daerah Bengkulu, Manna, Bintuhan. Setelah setahun berdakwah dan berdagang bolak balik Palembang, Bengkulu, Manna, Bintuhan, Batavia, Surabaya, maka pada tahun 1905 Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar yang belum mempunyai keturunan diperkenalkan dan dijodohkan oleh warga setempat yang bernama Baharudin dengan anaknya gadisnya dari desa Pasar Lama bernama Aliyah. Habib Ahmad yang belum mempunyai keturunan setuju untuk menikah dengan Aliyah dan kemudian menetap di Jalan Kampung Masjid, Bintuhan.¹⁴

¹² Keterangan dari Syarifah Ummi Kalsum (T21) dan Syarifah Raudhah Alkaff (T27)

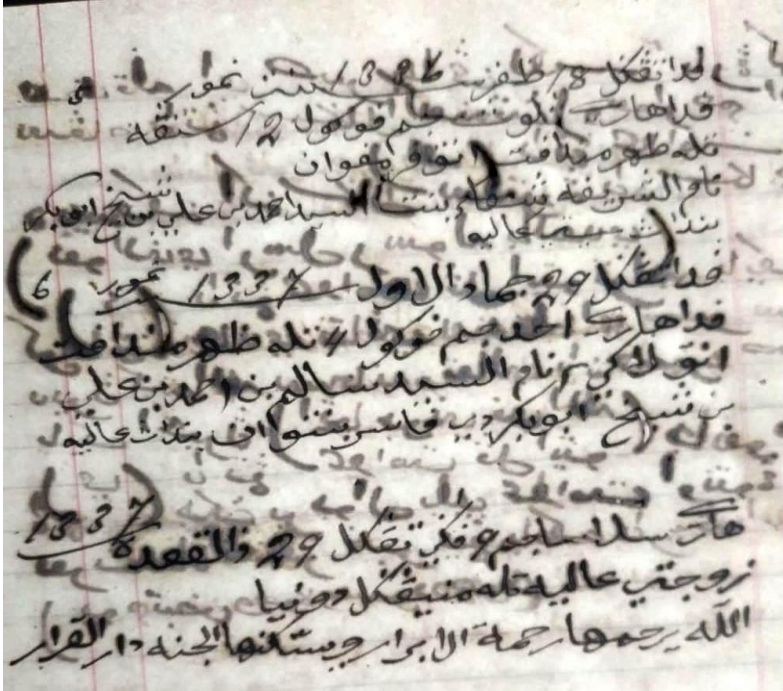
¹³ Dokumen foto dari Syarifah Raudhah binti Abdullah Alkaff(T27)

¹⁴ Keterangan dari Syarifah Fatimah binti Habib Shaleh (T38) dan Syarifah Thalhah binti Habib Ahmad (T20)

Berdasarkan catatan tulisan tangan Habib Ahmad dalam huruf Arab berikut, dalam perkawinan dengan Aliyah, Habib Ahmad dikaruniai 6 orang anak yaitu:¹⁵

1. Pada Tanggal 3 Rajab 1324 H pada malam Selasa Jam pukul 4 telah lahir mendapatkan anak laki-laki bernama Abubakar bin Ahmad bin Ali bin Syeikh Abubakar Pasar Bintuhan, bundanya Siti Aliyah;
2. Pada Tanggal 26 Dzulhijjah 1328 malam Rabu jam pukul 11 lewat telah lahir mendapatkan anak laki-laki bernama Sayyid Hasan bin Ahmad bin Ali bin Syeikh Abubakar Pasar Bintuhan, bundanya Siti Aliyah;
3. Pada Tanggal 6 Muharam 1331 hari Isnin jam pukul 1 telah lahir mendapatkan anak perempuan bernama Syarifah Maryam binti Ahmad bin Ali bin Syeikh Abubakar Pasar Bintuhan, bundanya Siti Aliyah. Pada malam Selasa 14 Jumadil Awal 1946 anak telah dinikahkan kepada Ali bin Sayyid Alwi bin Muhammad bin Syihab;
4. Pada Tanggal 27 Rabiul Awal 1334 malam Rabu jam pukul 3 telah lahir mendapatkan anak perempuan bernama Syarifah Khadijah binti Ahmad bin Ali bin Syeikh Abubakar Pasar Bintuhan, bundanya Siti Aliyah;
5. Pada Tanggal 8 Safar 1336 pada hari Selasa jam pukul 12 setengah telah lahir mendapatkan anak perempuan bernama Syarifah Syifa binti Sayyid Ahmad bin Ali bin Syekh Abu Bakar bundanya Siti Aliyah;
6. Pada Tanggal 29 Jumadil Awal 1337 pada hari Ahad jam pukul 4 telah lahir mendapatkan anak laki-laki bernama Sayyid Salim bin Ahmad bin Ali bin syekh Abu Bakar di Pasar Bintuhan bundanya Siti Aliyah.

¹⁵ Berdasarkan buku catatan tulisan tangan Habib Ahmad bin Syekh Abubakar (D10)



Gambar 2.5. Catatan Tulisan Tangan Habib Ahmad

Adapun Catatan terakhir dari lembaran ini adalah: *"Hari Selasa jam 9 pagi tanggal 29 Zulqaidah 1337, Zaujatihi (maksudnya: istriku) meninggal dunia, Allah Yarhamuha Rahmah..."*

Setelah dikonversi dengan tahun Masehi maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- Nomor 1: Lahir pada tahun 1906 M
- Nomor 2: Lahir pada tahun 1910 M
- Nomor 3: Lahir pada tahun 1913 M (Syarifah Maryam)
- Nomor 4: Lahir pada tahun 1916 M
- Nomor 5: Lahir pada tahun 1918 M
- Nomor 6: Lahir pada tahun 1919 M

Dari enam orang anak Habib Ahmad dengan Aliyah yaitu tiga laki-laki dan tiga perempuan tersebut di atas, lima orang meninggal dunia ketika masih bayi atau anak-anak. Tidak ada data kapan dan dimana meninggalnya. Yang masih hidup hanyalah yang nomor 3 yaitu Syarifah Maryam. Namun Aliyah tidak berumur panjang. Setelah perkawinannya selama empat belas tahun, maka pada tahun 1919 Aliyah meninggal dunia ketika anaknya Maryam baru berusia enam tahun.

Kemudian Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar memutuskan untuk membawa Maryam ke Palembang untuk diasuh dan tinggal bersama istrinya Syarifah Hamidah yang belum mempunyai anak dengan Habib Ahmad. Dalam

catatan Habib Ahmad di atas, Syarifah Maryam pada tahun 1946 dinikahkan di Palembang dan mempunyai satu orang anak bernama Syarifah Fatimah (Kak Ma). Fatimah menikah di Palembang dengan seorang sayyid, tetapi tidak punya keturunan.¹⁶

Pada zaman Belanda kondisi jalan dan jembatan dari Bintuhan ke Bengkulu dan ke Palembang masih bagus dan lancar. Jarak Bintuhan dan Palembang dapat ditempuh dalam waktu 1 hari menggunakan mobil. Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar yang sudah sekitar 14 tahun, merasa sudah menyatu dengan keluarga Aliyah di Bintuhan masih bolak balik Palembang – Bintuhan setiap satu atau dua minggu sekali.¹⁷ Setahun kemudian, pada tahun 1920. Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar berbicara atau pamit pada mertuanya (Baharudin) dan keluarga Aliyah lainnya untuk pindah dari Bintuhan dan mau menetap di Palembang atau kemungkinan juga akan kembali ke Hadramaut. Tetapi keinginannya ini ditahan oleh mertuanya beserta keluarga besar, karena mereka merasa sangat kehilangan jika Habib Ahmad pergi. Mereka dan masyarakat Bintuhan lainnya merasakan kehadiran Habib Ahmad sangat bermanfaat dalam memberikan ajaran-ajaran Islam, serta memberikan contoh panutan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.¹⁸

Habib Ahmad selama di Bintuhan dikenal dengan panggilan Tuan Sayyid Ahmad. Tuan Sayyid adalah sosok yang pandai membawa diri meski dia sendiri sebagai orang asing di Bintuhan, sudah membaur dengan masyarakat Bintuhan, dan lancar berbahasa Kaur meski masih campur-campur. Kalau ada yang sakit datang ke rumah Tuan Sayyid untuk diberikan pengobatan dengan air dan doa-doa dari ayat-ayat al Quran. Jika ada penduduk yang punya masalah satu sama lain (berselisih paham/bertengkar), maka mereka dianjurkan datang ke Tuan Sayyid Ahmad untuk minta petunjuk penyelesaiannya. Tak jarang penduduk datang ke rumah atau dalam suatu acara bertanya tentang Rukun Iman dan Rukun Islam, Bahasa Arab, dan sebagainya. Keluarga Baharudin kemudian bersepakat dan membujuk Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar untuk tetap tinggal di Bintuhan dan menawarkan jodoh kepada Sayyid Ahmad dengan seorang keponakan Aliyah (cucu Baharuddin) yang masih gadis remaja yang berusia 13-14 tahun. Kemudian Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar menyetujui untuk menikah dengan gadis tersebut yang bernama Kiyama (dalam adat budaya Kaur perkawinan ini dikenal dengan istilah *Nungkat* atau *nggenti lapik/tikar*).^{19 20}

¹⁶ Keterangan dari Syarifah Thalbah binti Habib Ahmad (T20) dan Syarifah Fatimah binti Shaleh (T38)

¹⁷ Keterangan dari Syarifah Umi Kalsum (T21) dan Makdang Isah (T25)

¹⁸ Keterangan dari Syarifah Thalbah binti Ahmad (T20) dan Makdang Isah (T25)

¹⁹ Keterangan dari Makdang Isah (T25)

²⁰ Keterangan dari Sirat Makruf (T16)

Menurut informan Makdang Isah/Aisyah, Tuan Sayyid Ahmad memberikan maskawin salah satunya berupa perhiasan sepasang kerabu atau subang yang bermatakan intan. Barang tersebut sekarang disimpan oleh salah seorang cucu Habib Ahmad, bersama barang-barang lain peninggalan Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar.



Gambar 2.8. Mas Kawin Habib Ahmad untuk Kiyama



Gambar 2.9 Habib Ahmad dan Bunda Kiyama (bersama cucu)

Perempuan itu bernama Kiyama (kemungkinan berasal dari kata “Qiyama” yang artinya “dekat dengan Allah”). Kiyama lahir di Pasar Lama Bintuhan diperkirakan pada tahun 1907. Beliau patuh menurut saja pada orangtuanya ketika dinikahkan pada tahun 1920, dengan Habib Ahmad yang sudah berusia sekitar 52 tahun, dan baru satu tahun ditinggal wafat oleh istrinya yang adalah bibinya sendiri. Kiyama tidak pernah menduduki bangku sekolah sebagaimana juga adik-adiknya dan sebagian besar masyarakat Bintuhan pada masa itu. Kiyama masa kecilnya belajar agama cara-cara beribadah mengaji solat dan sebagainya. Pelajaran agama ini diperdalamnya setelah menikah dengan Habib Ahmad, sehingga sangat lancar dan fasih mengaji. Menurut informan Syarifah Thalhah, Kiyama memanggil suaminya dengan sebutan Tuan Sayyid yang disingkat dengan Tuan atau lebih disingkat lagi dengan ‘Wan’.²¹

Kiyama adalah anak pertama dari perkawinan Abdul Salam (adik dari Aliyah) bin Baharudin dengan Maryamah binti Wahab. Maryamah istri Abdus Salam mempunyai 2 orang saudara yaitu: Abdul Razak dan Qarib. Abdul Razak mempunyai anak bernama H. Nurdin. Sedangkan Qarib mempunyai seorang anak bernama Muis.

Menurut informan putri bungsu Kiyama bernama Syarifah Thalhah, dan keponakan Kiyama bernama Indra Yakub dan Syarifudin, jumlah putra putri Abdul Salam ada 7 bersaudara. Berikut nama saudara-saudara Kiyama dan tahun kelahiran mereka (perkiraan):

1. Kiyama, lahir pada tahun 1907
2. Abdul Karim, lahir pada tahun 1910
3. Rakna, lahir pada tahun 1913
4. Kamsiah, lahir pada tahun 1916
5. Aminah, lahir pada tahun 1919
6. Zikri (Terki), lahir pada tahun 1922
7. Azra, lahir pada tahun 1925

Menurut informan Syarifah Thalhah (anak bungsu Kiyama dan Habib Ahmad) dan Syarifah Fatimah (keponakannya), meskipun Kiyama tidak mengenal huruf latin tapi Kiyama adalah seorang ibu yang polos, ulet, sabar, mandiri, tegas, pantang menyerah, dan bertanggung jawab, apapun dikerjakan tanpa mengeluh atau mengelak. Pada masa pemerintahan Jepang, dimana kehidupan sangat sulit, suami sudah tiada dengan 8 orang anak-anak yang belum mampu berbuat banyak, maka Kiyama tidak segan-segan mengajak adik-adiknya membantu orang-orang yang membutuhkan, misalnya menumbuk padi, menggiling cabe, membuat minyak goreng, dan mencuci pakaian dengan imbalan ala kadarnya. Adik-adiknya cukup patuh dan menghormati beliau. Pada waktu mau pindah ke Palembang,

²¹ Keterangan dari Makdang Isah (T25)

beliau dengan tegar berjalan kaki dari Bintuhan ke Krui selama 7 hari 7 malam. Adiknya nomor 7: Azra ikut pindah ke Palembang, sedangkan adiknya nomor 2: Karim mengawal kakaknya Kiyama dan anak-anaknya untuk membawakan barang-barang dalam *kinjar* berupa pakaian dan sebagainya ditanggung di atas punggungnya sampai ke Krui. Rencana awalnya mereka mau ikut kapal kecil yang rutin berlayar dari Bintuhan ke Krui, tetapi pada saatnya kapal yang sudah ditunggu-tunggu di pantai Pasar Lama tidak datang, sehingga mereka memutuskan untuk berjalan kaki yang ternyata makan waktu lama karena dalam rombongan, dan menginap di rumah penduduk bila sore/malam tiba.²²

Setelah menetap di Palembang, bunda Kiyama tetap bekerja dan berkreativitas membuat kecap untuk dibagi kepada anak cucu atau untuk dijual. Mobilitas beliau cukup tinggi, selalu siap mengunjungi anak-anak dan mantu yang membutuhkan bantuan karena melahirkan di Bengkulu, Curup, Bintuhan, Yogya. Syarifah Thalhah sebagai anak bungsu pada waktu itu selalu membuntuti kemanapun ibunya pergi.

Tabel 2.1. Riwayat Perjalanan dan Perkawinan Habib Ahmad bin Ali

TAHUN	KETERANGAN
1868	Lahir di Eynat/Inat, Hadramaut, Yaman.
1890	Berangkat ke Nusantara (umur 23 tahun), Banyuwangi, Bima
1893	Menikah di Surabaya (tidak ada data pendukung)
1898	Di Palembang menikah dengan Syarifah Hamidah (adik Habib Hamid), sampai enam tahun usia perkawinan tidak memiliki anak/keturunan.
1904	Bersama sang adik (Habib Saleh) ke Bengkulu, Manna dan Melanjutkan perjalanan ke Bintuhan (Kaur) bolak balik Manna Bengkulu Palembang & Jawa
1905	Di Bintuhan menikah dengan Aliyah binti Baharudin dan mempunyai 6 anak
1919	Aliyah binti Baharudin meninggal dunia dengan meninggalkan seorang anak bernama (Syarifah Maryam usia 6 tahun), dan langsung ke Palembang mengantarkan Maryam untuk diasuh oleh istri pertamanya Syarifah Hamidah.
1920	Kembali ke Bintuhan (Kaur) menemui keluarga mertua untuk pamitan meninggalkan Bintuhan, namun tidak jadi dikarenakan dijodohkan (menikah) dengan keponakan almarhum istrinya Aliyah, yakni Kiyama yang saat itu masih berusia 13-14 tahun. Dari

²² Keterangan dari Syarifah Thalhah binti Ahmad (T20)

perkawinan dengan Kiyama ini Habib Ahmad dikaruniai 11 orang anak – dari 11 orang ini, empat orang meninggal (satu meninggal di usia 12 tahun dan tiga anak meninggal saat masih bayi).

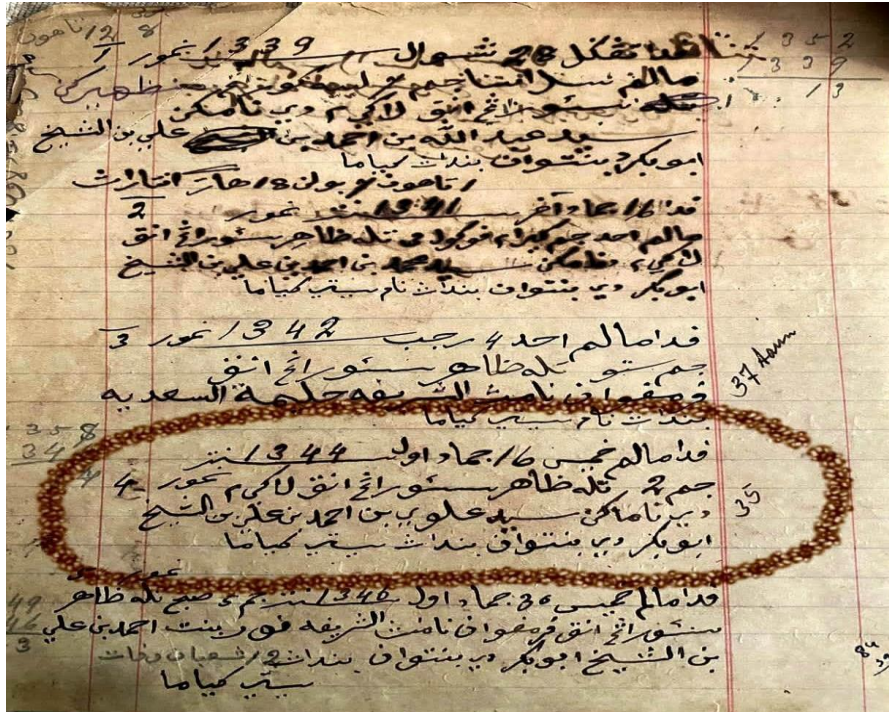
1943 Meninggal dunia di Bintuhan (usia 75 tahun)

D. Anak Keturunan

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar menikah dengan Aliyah mempunyai satu orang anak perempuan (Syarifah Maryam). Kemudian perkawinan Habib Ahmad dengan Kiyama memperoleh anak 11 orang. Berikut adalah catatan tulisan tangan (coret-coretan) Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar dalam huruf Arab Melayu menjelaskan tentang kelahiran anak-anaknya satu persatu: nama tanggal bulan dan tahun lahir (tahun Hijriah).²³

1. Pada tanggal 28 Syawal 1339 malam Selasa jam 7, menzahirkan seorang anak laki-laki dinamakan Sayyid Abdullah bin Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar di Bintuhan, bundanya Kiyama;
2. Satu tahun tujuh bulan 18 hari antaranya pada 16 Jumadil Akhir 1341 malam Ahad jam kira-kira pukul 3, telah lahir seorang anak laki-laki dinamakan Muhammad bin Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar di Bintuhan, Bundanya nama Siti Kiyama;
3. Pada malam Ahad 4 Rajab 1342 nomor 3 jam satu, telah lahir seorang anak perempuan namanya Syarifah Halimatussa'diyah, bundanya Siti Kiyama;
4. Pada malam Kamis 16 Jumadil Awal 1344 jam 2, telah lahir seorang anak laki-laki dinamakan Sayyid Alwi bin Ahmad bin Ali bin Abubakar di Bintuhan, bundanya Siti Kiyama;
5. Pada malam Kamis 30 Jumadil Awal 1346 jam 5 subuh, telah lahir seorang anak perempuan namanya Syarifah Nur binti Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar di Bintuhan, bundanya Siti Kiyama;

²³ Dari buku catatan tulisan tangan Habib Ahmad bin Syekh Abubakar (D10)



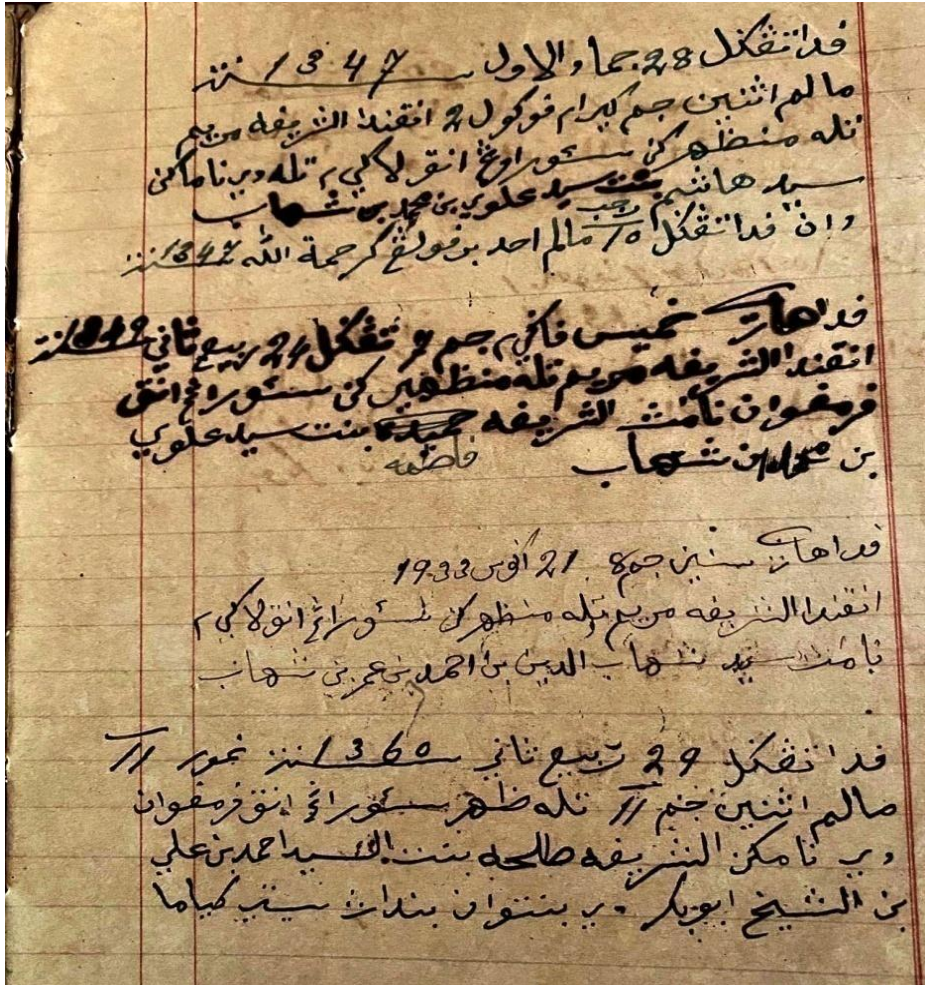
Gambar 2.10. Catatan Habib Ahmad tentang Kelahiran Anak Nomor 1 Sampai 5

6. Pada malam Selasa 10 Syawal 1948 jam 9, telah lahir seorang anak perempuan namanya Syarifah Sholihah binti Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar di Bintuhan, bundanya Siti Kiyama;
7. Pada hari Ahad 22 Shafar 1351 lahir Sayyid Abdurrahman (dokumen sulit dibaca), meninggal dunia pada malam sabtu 12 Rabiutsani 1352, bundanya Siti Kiyama;
8. Pada malam Kamis jam 1 tanggal 20 Rabiul Akhir 1353, telah lahir seorang anak laki-laki namanya Sayyid Husin bin Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar di Pasar Bintuhan, bundanya Siti Kiyama;
9. Syarifah Hamidah menikah dengan Abdullah Alkaf, mempunyai anak 6 orang (Taufik, Fahmi, Sukainah, A. Syukri, Gasim, Khodijah, Lutfi);
10. Sayyid Muhammad Mahdi menikah dengan Faridah Alkaf, mempunyai anak 6 orang (Abdullah, Mardhiah, Syafik, Zaki, Syaugi, Sarah, Abdul Kadir);



Gambar 2.11. Penjelasan tentang Anak Nomor 6 Sampai Dengan 10

11. Syarifah Talhah menikah dengan Muhammad Shahab, mempunyai anak 5 orang (Halimah, Ibrahim, A. Husni, Masturah, Aisyah).



Gambar 2.12. Penjelasan tentang Anak Nomor 11

Setelah tulisan tangan asli dari Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar tersebut dibacakan oleh Habib Umar bin Shahab, maka tanggal dan tahun kelahiran putra-putri Habib Ahmad bin Syekh Abubakar dengan Siti Kiyama adalah sebagai berikut:

1. Sayyid Abdullah, lahir pada 28 Syawal 1339 H;
2. Sayyid Muhammad, lahir pada 16 Jumadil Akhir 1341 H;
3. Syarifah Halimah As-Sa'diyyah, lahir pada 4 Rajab 1342 H;
4. Sayyid Alwi, lahir pada 16 Jumadil Awal 1344 H;
5. Syarifah Nur, lahir pada 30 Jumadil Awal 1345 H;
6. Syarifah Solehah, lahir pada 10 Syawal 1348 H;
7. Sayyid Abdurrahman, lahir Pada 22 Safar 1351 H;
8. Sayyid Husain, lahir pada 20 Rabiul Awal 1353 H;

9. Syarifah Amidah, lahir pada 12 Jumadil Awal 1355 H;
10. Sayyid Muhammad Mahdi, lahir pada 3 Safar 1358 H;
11. Syarifah Talhah, lahir pada 29 Rabiul Akhir 1360 H.

Kemudian ditelusuri oleh Syarifah Fauziah binti Husein bin Syekh Abubakar dan dicek kembali oleh Farahdina binti Effendi bin Syekh Abubakar, maka tanggal bulan dan tahun kelahiran masing-masing dalam tahun Masehi diperoleh sebagai berikut.

1. Sayyid Abdullah: 28 Syawal 1339 H bertepatan dengan tanggal 4 Juli 1921 M;
2. Sayyid Muhammad: 16 Jumadil Akhir 1341 H bertepatan tanggal 2 Februari 1923 M;
3. Syarifah Halimah As-Sa'diyyah: 4 Rajab 1342 H bertepatan tanggal 9 Februari 1924 M;
4. Sayyid Alwi: 16 Jumadil Awal 1344 H bertepatan tanggal 2 Desember 1925 M;
5. Syarifah Nur: 30 Jumadil Awal 1345 bertepatan tanggal 5 Desember 1926 M;
6. Syarifah Solehah: 10 Syawal 1348 H bertepatan tanggal 10 Maret 1930 M;
7. Sayyid Abdurrahman: 22 Safar 1351 H bertepatan tanggal 26 Juni 1932 M;
8. Sayyid Husain: 20 Rabiul Awal 1353 H bertepatan tanggal 2 Juli 1934 M;
9. Syarifah Hamidah: 12 Jumadil Awal 1355 bertepatan tanggal 31 Juli 1936 M;
10. Sayyid Muhammad Mahdi: 3 Safar 1358 H bertepatan tanggal 23 Maret 1939 M;
11. Syarifah Talhah: 29 Rabiul Akhir 1360 bertepatan dengan tanggal 26 Mei 1941M.

Selanjutnya berikut riwayat perkawinan dan anak keturunan masing-masing yang sesuai dengan Monogram Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar pada Gambar 2.1 di atas:

1. Sayyid Abdullah, meninggal pada usia sekitar 12 tahun (masih bujangan);
2. Sayyid Muhammad, meninggal ketika masih bayi;
3. Syarifah Halimah As-Sa'diyyah menikah dengan Faisal Shahab, mempunyai 3 orang anak (Syahabuddin, Wardha, Rogayah);
4. Sayyid Alwi menikah dengan Zaidah H. Said, mempunyai anak 8 orang (Effendi, Fauzi, Qomariyah, Aliredha, Aisyah, Khairil Anwar, Djuhariah, Farida Eriani);
5. Syarifah NUR, meninggal saat masih bayi;
6. Syarifah Salehah menikah dengan Husein Syekh Abubakar, mempunyai anak 3 orang (Abubakar, Ahmad Ramadhan, Husna);
7. Sayyid Abdurrahman, meninggal ketika masih bayi;
8. Sayyid Husein menikah dengan Syifa Ali Shahab, mempunyai anak 7 orang (Nadrah, Fitriah, Fauziah, Maryam, Muhammad, Aisyah, Radhiah);

9. Syarifah Hamidah menikah dengan Abdullah Alkaf, mempunyai anak 6 orang (Taufik, Fahmi, Sukainah, A. Syukri, Gasim, Khodijah, Lutfi);
10. Sayyid Muhammad Mahdi menikah dengan Faridah Alkaf, mempunyai anak 6 orang (Abdullah, Mardhiah, Syafik, Zaki, Syaugi, Sarah, Abdul Kadir);
11. Syarifah Talhah menikah dengan Muhammad Shahab, mempunyai anak 5 orang (Halimah, Ibrahim, A. Husni, Masturah, Aisyah).



Gambar 2.13. Bunda Kiyama beserta Anak, Cucu, & Keponakan di Palembang

Dewasa dari kiri (duduk): Syarifah Sholehah, Bunda Kiyama, Syarifah Hamidah.
Dewasa dari kiri (berdiri): Syarifah Thalhah, Syamsi, Syarifah Maimunah, Syarifah Fatimah, Syarifah Halimah.
Anak-anak dari kiri: Bib Abubakar, Ahmad Ramahon, Husna, Wardha.²⁴

²⁴ Dokumen foto dari Syarifah Thalhah binti Habib Ahmad (T20)



Gambar 2.14. Bunda Kiyama beserta Anak, Cucu, & Keponakan di Yogyakarta

Dewasa dari kiri (berdiri): Syarifah Thalbah, Syarifah Halimah, Syarifah Gamar.
Duduk dari kiri: Ponakan Ami Faisal, Aisyah Alwie, Bunda Kiyama.

Seluruh anak-anak Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar dengan Bunda Kiyama (11 orang), meninggal masih kecil 4 orang, hidup sampai dewasa 7 orang. Dari Bunda Aliyah (6 orang) lahir di Bintuhan, meninggal masih kecil 5 orang, hidup sampai dewasa 1 orang. Anak dari Aliyah yang masih hidup bernama Syarifah Maryam sudah duluan diantar oleh Habib Ahmad ke Palembang tinggal bersama Syarifah Hamidah (istri pertama Habib Ahmad). Kemudian menyusul Syarifah Halimah yang sudah remaja diantar oleh Habib Ahmad ke Palembang menyusul kakaknya yang tinggal bersama istri pertamanya Syarifah Hamidah. Hal ini dilakukan untuk menghindari tentara Jepang yang sering datang ke Bintuhan dan mengintai anak-anak gadis untuk dipermainkan.²⁵

Menurut informan Syarifah Ummi Kalsum keponakan Syarifah Hamidah istri pertama Habib Ahmad yang tinggal di Palembang, pada tahun 1942 Habib Alwi bin Ahmad bin Syekh Abubakar yang sedang disekolahkan oleh Habib Ahmad di Palembang juga tinggal bersama keluarga Syarifah Hamidah di Tapakning. Beliau dalam usia sekitar 17 tahun segera pulang ke Bintuhan begitu mendengar berita bahwa ayahnya Habib Ahmad sakit di Bintuhan. Tidak lama sakitnya Habib Ahmad terdengar kabar meninggal dunia dan dimakamkan di Bintuhan. Seluruh keluarga dan masyarakat di Bintuhan berduka. Selanjutnya Habib Alwi yang dalam usia belia dan sebagai anak tertua laki-laki yang masih

²⁵ Keterangan dari Syarifah Thalbah binti Habib Ahmad (T20)

hidup menjadi agak kebingungan karena sekolah Belanda dan kursus-kursusnya di Palembang belum sepenuhnya selesai. Namun memutuskan untuk tetap tinggal di Bintuhan, karena Habib Alwi melihat kondisi bunda Kiyama dan adik-adiknya kehilangan seseorang yang dikasihi yang bertanggung jawab penuh pada kehidupan dan kelanjutan keluarga. Habib Alwi mulai menjajaki kelanjutan pendidikan MAS, termasuk dakwah di Masjid Jami' dan organisasi NU yang dirintis oleh ayahnya, serta menjajaki situasi kondisi perdagangan yang dijalankan ayahnya dan berusaha mengembangkannya. Seiring dengan tuntutan belajar dewasa dan mandiri menggantikan figur ayahnya, maka Habib Alwi menemukan dan jatuh cinta pada seorang gadis Bintuhan, lalu menikah dan menetap di Bintuhan.²⁶

Berkaitan dengan kondisi pada zaman Penjajahan Jepang, menurut informan Syarifah Thalbah binti Ahmad, setelah Habib Ahmad wafat dan Habib Alwi telah menikah, anak-anak gadis remaja merasakan ketakutan pada tentara Jepang. Seluruh keluarga pernah mengungsi ke daerah Sambat dalam waktu yang tidak ditentukan tergantung kondisi keamanan. Saudara-saudara yang laki-laki yang bolak-balik ke pasar/kota jika ada keperluan. Di Sambat mereka disediakan oleh penduduk sebuah rumah yang berbentuk anjung dan di sana mereka berkebutuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, menemui Habib Alwi yang tetap di Bintuhan bersama istrinya. Tentara Jepang jarang mengganggu perempuan yang telah berkeluarga.

Selanjutnya setelah kemerdekaan pada tahun 1946, menurut informan Syarifah Thalbah, Syarifah Solehah ditemani adiknya Habib Husein umur 7 tahun diatur oleh Habib Alwi menyusul ke Palembang berjalan kaki lewat Manna. Hal ini dilakukan atas pesanan Wak Syarifah Maryam dari Palembang untuk menghindari Syarifah Solehah yang mulai disukai atau pendekatan dengan seorang tentara yang sedang bertugas di Bintuhan. Setelah tiba di Palembang Syarifah Soleha dijodohkan dengan sepupunya, yaitu Habib Husein (anak Habib Saleh bin Ali bin Syekh Abubakar dengan Hasnah orang Manna). Anak-anak Habib Ahmad pindah ke Palembang setelah kemerdekaan dikarenakan aturan atau budaya yang ketat bahwa Syarifah dilarang menikah dengan bukan Sayyid. Sedangkan di Bintuhan dan Bengkulu pada masa itu belum ada komunitas Alawiyin, sulit mencari pasangan. Untuk kaum laki-laki (sayyid) diperbolehkan (tidak masalah) menikah dengan non Syarifah. Tradisi ini yang disebut 'Pernikahan Kafa'ah/Syarifah'. Dalam tradisi ini kaum Sayyid melarang anak-anak perempuan

²⁶ Keterangan dari Syarifah Umami Kalsum bin Syekh Abubakar (T21),

mereka (disebut Syarifah) untuk menikahi laki-laki yang bukan dari golongan Sayyid (dengan kata lain: *pribumi*).^{27 28}

Perjalanan Bintuhan - Palembang pada masa zaman Belanda, Habib Ahmad melalui jalan darat masih lancar. Jalan-jalan dan jembatan dari Manna ke Bintuhan bangunan Belanda masih bagus dan mobil angkutan umum tersedia. Pada masa Jepang, jalan juga masih bagus tetapi penduduk tidak bebas (takut) melakukan perjalanan. Namun setelah Kemerdekaan, jalan Bintuhan – Manna terputus karena pejuang-pejuang pribumi merusak jalan dan jembatan, dengan maksud agar sekutu tidak bisa masuk dan menjajah kembali. Mereka melakukan perjalanan Bintuhan – Manna dengan jalan kaki dan rakit untuk menyeberangi sungai-sungai ditempuh selama dua hari.

Pada tahun 1947 menyusul pindah ke Palembang bunda Kiyama, Habib Mahdi, Syarifah Hamidah, dan Syarifah Thalbah. Kepindahan tahap terakhir ini bunda Kiyama sekaligus dengan anak-anaknya diiringi adik-adik bunda Kiyama yaitu Upik Azra dan A. Karim untuk membawakan barang-barang dalam kinjar di atas punggung. Mereka berjalan kaki lewat Krui yang ternyata ditempuh selama 7 hari. Sedianya mereka mau naik kapal kayu yang biasanya datang rutin 1-2 minggu sekali tapi saat mau berangkat kapal kayu yang ditunggu tidak beroperasi. Rencana awal mereka ke Palembang hanya akan menghadiri acara perkawinan anak Habib Ahmad di Palembang, yaitu Syarifah Halimah dan juga Syarifah Solehah, namun setelah sampai Palembang mereka tidak kembali lagi ke Bintuhan, karena membayangkan betapa sulit perjalanan yang telah ditempuh. Tinggal Habib Alwi dan istri serta anak-anaknya yang masih tetap bertahan di Bintuhan.

Berkaitan dengan nama/gelar Sayyid dan Syarifah, penulis cantumkan di sini karena sesuai dengan tulisan asli yang tertulis dalam tulisan tangan Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar di atas. Namun dalam penulisan nama baik untuk kegiatan formal maupun informal dan dalam pergaulan sehari-hari, nama Sayyid atau Syarifah ini diserahkan kepada yang bersangkutan apakah mau dicantumkan atau tidak. Sayyid (bahasa Arab: سيد) (jamak: *Sādah*, bahasa Arab: سادة) (Bahasa Indonesia: Tuan) adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW melalui cucu beliau, Hasan bin Ali dan Husain bin Ali, yang merupakan anak dari anak perempuan Nabi Muhammad SAW, Fatimah az-Zahra dan menantunya Ali bin Abi Thalib. Keturunan wanita mendapatkan gelar berupa *Sayyidah*, *Alawiyah*, *Syarifah*, atau *Sharifah*. Gelar ini tidak sama dengan nama yang lebih populer

²⁷ Hikmawan Saefullah, Kaum Arab-Hadrami di Indonesia: Sejarah dan Dinamika Diasporanya #1, 2013

²⁸ Keterangan dari Syarifah Thalbah binti Habib Ahmad (T20) dan Syarifah Fatimah binti Shaleh (T38)

seperti "Sa'id", yang berasal dari bahasa Arab, yang berarti *bahagia*. Kata lain yang sering disalahpahami sebagai *sayyid* adalah *syahid*, istilah dalam bahasa Arab untuk seorang martir. Di Nangroe Aceh Darussalam biasa disebut "said".²⁹

Kata ini (*sayyid*) secara harfiah berarti Tuan, kata dalam Bahasa Inggris yang artinya paling mendekati adalah *Sir* atau *Lord*. Kata yang mempunyai konsep yang sama (dengan *sayyid*) adalah *sidi* (berasal dari bahasa Arab *sayyidi*) yang digunakan di Arab bagian Barat. Dalam dunia Arab istilah Syarif digunakan oleh keturunan Hasan bin Ali, sedangkan gelar Sayyid digunakan oleh keturunan Husain bin Ali. Gelar habib banyak disandang oleh pemuka agama keturunan Arab-Indonesia. Ini menjadi gelar terhormat yang disematkan kepada mereka yang memiliki garis keturunan dengan Rasulullah SAW. Secara bahasa, habib berasal dari kata *habba-yuhibbu* yang berarti kesayangan atau orang yang dicinta. Sedangkan secara istilah, habib adalah nama gelar bagi keturunan Nabi Muhammad SAW yang dicintai oleh Allah SWT. Menurut Habib Zein ketua Rabithah Alawiyah Pusat, sebaiknya kita bisa memilah antara sayyid dan habib. Habib adalah untuk sayyid yang benar-benar baik dan mengajar dengan ilmu serta akhlaknya baik dapat dijadikan panutan.³⁰

²⁹<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sayyid>

³⁰ "Kita Harus Bisa Memilah antara Sayyid dan Habib" [Arbi Sumandoyo](#) 18 Januari 2017

BAB III PERJALANAN HABIB AHMAD BIN ALI BIN SYEKH ABUBAKAR

Bab ini menguraikan deskripsi informasi seputar kelahiran dan daerah asal, kronologis perjalanan Habib Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abubakar dari kota kecil Inat, di pinggir Kota Tarim Provinsi Hadramaut sampai ke Bintuhan dan wafat di Bintuhan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. Informasi yang didapatkan secara detail dari para informan telah diwawancarai secara mendalam. Secara umum tidak ada yang tahu persis kronologisnya dari awal sampai akhir. Namun dari berbagai serpihan informasi yang diperoleh dari semua informan digabung dengan foto-foto dan dokumen yang masih ada, lalu kemudian dirangkai dengan referensi yang ada.

A. Musafir dari Hadramaut ke Nusantara

Para Sayyid datang ke Nusantara pada akhir abad ke 18. Awalnya mereka tinggal di Aceh, lalu ke Palembang dan Pontianak. Setelah tahun 1820 kebanyakan mereka mulai menetap di Jawa. Sama seperti saat mereka tinggal di Gujarat, di Nusantara mereka juga sangat dihormati karena posisi sebagai keturunan dan pewaris nabi. Dalam buku orang Arab di Nusantara menurut sensus penduduk Hindia Belanda tahun 1885, jumlah kaum Hadrami di Batavia mencapai 1.448 orang, di Surabaya ada 1.145 orang, Gersik 867 orang. Cirebon 834 orang, Pekalongan 757 orang dan Semarang 600 orang. Di banyak tempat keturunan Nabi Muhammad ini diberi gelar ‘Sayyid’ yang artinya ‘Tuan’ (sekarang lebih dikenal dengan sebutan ‘Habib’). Kaum Sayyid ini kemudian melakukan diaspora ke luar Arabia bersama dengan kaum Arab lainnya, yang sebagian dikenal sebagai kaum ‘Masyaikh’. Bersama-sama, mereka disebut sebagai kaum Arab-Hadrami (karena berasal dari Hadramaut). Di tempat asalnya Hadramaut, golongan Sayyid atau Alawiyyin ini menempati kedudukan sosial yang tinggi karena berasal dari keturunan Ahlul Bait.

Besar kemungkinan, pada sekitar periode inilah Habib Ahmad berlayar dengan menggunakan kapal uap, bukan lagi kapal kayu. Bertolak dari pelabuhan Al-Mukalla atau Al-Syhir, mereka berlayar hingga ke Malabar di India Selatan. Sebagian rombongan ada yang turun di India Selatan, dan sebagian lagi melanjutkan perjalanan singgah dan ada yang menetap di Sri Lanka, terus ke Melayu singgah di Malaysia, Singapura, dan pada akhirnya mereka sampai di Sumatra. Di Sumatra, sebagian para musafir singgah dan menetap di Aceh, Padang, dan Palembang, lalu sisanya meneruskan perjalanan ke Jawa dan pulau-pulau lainnya di Indonesia.³¹

³¹ Saefullah, Hikmawan. (2013). *Kaum Arab-Hadrami di Indonesia: Sejarah dan Dinamika Diasporanya*

Habib Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abubakar ikut dalam rombongan berlayar ke Nusantara, kemungkinan besar sudah berkiriman surat dengan teman atau saudara jauh yang sudah terlebih dahulu tiba dan menetap di Surabaya dan sekitarnya sehingga tanpa keraguan turun dari kapal di Surabaya. Informasi kronologis kedatangan Habib Ahmad ke Nusantara terdapat dua versi. Versi pertama beberapa tahun yang lalu, disampaikan oleh Syarifah Thalhah binti Ahmad tentang informasi keberangkatan Habib Ahmad dalam tulisan tangannya, bahwa Habib Ahmad, Habib Sholeh, dan Habib Salim bersama-sama berbarengan berangkat dari Hadramaut ke Nusantara menuju Surabaya dan Bima. Informasi yang sama ini juga pernah penulis diskusikan dengan Syarifah Fatimah binti Sholeh, (alm) Shahabuddin Shahab (putra Syarifah Halimah binti Ahmad) dan Ahmad Budiman bin Fauzi serta Ali Fahlevi bin Fauzi (cucu Habib Alwie). Namun tidak ada kejelasan cerita yang lebih rinci tentang hubungan Habib Ahmad dan Habib Sholeh dengan Habib Salim. Juga tidak jelas berapa perbedaan usia Habib Ahmad dan Habib Sholeh.³²

Versi kedua, diperoleh pada tanggal 1 Juni 2022 dari Fitriah binti Husein bin Syekh Abubakar yang diperoleh dari ayahnya (almarhum) Husein bin Ahmad bin Syekh Abubakar. Informasi ini kemudian dikonfirmasi dengan Syarifah Fatimah yang seperti membenarkan karena tadinya sudah lupa. Menurut informasi tersebut bahwa Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar berangkat merantau ke Nusantara sudah didahului oleh ayahnya Habib Ali bin Ahmad bin Syekh Abubakar diperkirakan sekitar tahun 1886. Seperti halnya musafir Hadhrami yang lain, keberangkatan Habib Ali bin Ahmad bin Syekh Abubakar ke Nusantara kemungkinan karena ada temannya sudah duluan mengajaknya hijrah dari Hadramaut ke Surabaya, lalu kemudian menetap ke Bima. Menurut informasi tersebut usia Habib Ali bin Ahmad bin Syekh Abubakar pada saat berangkat di atas 50 tahun, diperkirakan pada usia sekitar 54 tahun. Dengan demikian maka kemungkinan lahirnya pada sekitar tahun 1832.

Setelah sekitar setahun berada di Surabaya menurut versi kedua ini, Habib Ali menikah dengan seorang janda (Syarifah) dari Bima yang telah mempunyai seorang anak bernama Sayyid Salim bin Syekh Abubakar, dan menetap di Bima. Namun perkawinan tersebut tidak membuahkan keturunan. Selanjutnya sekitar 3 tahun kemudian yaitu pada tahun 1891, Habib Ali meninggal dunia. Habib Husen bin Ahmad bin Syekh Abubakar yang bercerita tentang kisah Habib Ali kakeknya ini, ketika beliau berada dan menetap di Jakarta dan terlihat akrab dan berteman baik dan sering bersilaturahmi dan mendapat cerita ini dari anak cucu Habib Salim

³² Keterangan dari Syarifah Thalhah binti Habib Ahmad (T20, D1)

bin Syekh Abubakar dari Bima (Farouk bin Muhammad bin Salim bin Syekh Abubakar).³³

Kemudian pada tahun yang sama yaitu tahun 1891, Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar dalam usia sekitar 23 tahun berangkat dari Hadramaut ke Nusantara menuju Surabaya dan Bima. Setelah menelusuri tentang keberadaan ayahnya di Bima, lalu menetap di Banyuwangi dan Surabaya. Menurut Syarifah Fatimah binti Sholeh yang dikisahkan oleh ayahnya, Habib Ahmad mengikuti seorang jamaah temannya bernama Ayipcik bin Syekh Abubakar. Mereka berdagang dan berdakwah bersama-sama di Banyuwangi, Surabaya, Yogyakarta, dan sekitarnya, sebelum beliau mengikuti jalan hidupnya sendiri. Selanjutnya pada tahun 1895 Habib Ahmad mendapat surat permintaan ibunya untuk kembali ke Hadramaut, karena Habib Sholeh yang pada saat itu baru berusia 8-9 tahun ingin ikut kakaknya merantau ke Nusantara.³⁴



Gambar 3.1. Habib Ahmad, Habib Sholeh, dan Habib Salim

³³ Keterangan dari Fitriah binti Husen (T39)

³⁴ Keterangan dari Syarifah Fatimah binti Habib Sholeh (T38)

Foto ini awalnya berada di tangan Habib Husein bin Ahmad bin Syekh Abubakar yang diberikan kepada anaknya Sayyid Muhammad (Ayip) bin Husein. Kemungkinan foto tersebut diperoleh dari istri Habib Ahmad di Palembang yang bernama Syarifah Hamidah (Wak Dada). Penjelasaannya adalah ini foto Habib Ahmad, Habib Sholeh dan Habib Salim. Tidak ada penjelasan tentang foto tersebut dibuat dimana dan kapan. Namun setelah menelaah tentang dua versi informasi tentang keberadaan mereka di Nusantara, maka penafsiran foto ini juga ada dua versi. Versi pertama, jika benar mereka berangkat dari Hadramaut berbarengan, maka kemungkinan foto ini dibuat di Yaman beberapa waktu sebelum mereka berangkat ke Nusantara, namun sulit diperkirakan tahun berapa foto tersebut dibuat. Terlihat mereka menggunakan kostum orang Yaman dan latar belakang dinding batu karang. Versi kedua, jika melihat penampilan Habib Sholeh yang sudah dewasa sekitar 18 tahun, maka kemungkinan foto itu dibuat di Nusantara sebelum Habib Ahmad dan Habib Sholeh hijrah dan menetap di Bengkulu pada tahun 1905. Besar kemungkinan Habib Ahmad dan Habib Sholeh datang dulu ke Bima untuk berziarah ke makam Ayahanda dan bersilaturahmi dengan saudara tiri mereka Habib Salim. Dalam foto tersebut mereka menggunakan kostum tradisi orang Yaman dengan latar belakang dinding batu karang yang juga banyak terdapat di Bima, Nusa Tenggara Barat.³⁵

Habib Salim sebagai saudara tiri dari Habib Ahmad dan Habib Sholeh, mengembangkan kehidupan dan menikah di kampung kelahirannya di Bima, meskipun demikian tetap bolak balik berdagang dan bersilaturahmi ke Surabaya dan kota-kota di Jawa lainnya. Keturunan atau cucu dari Habib Salim bin Syekh Abubakar dari Bima yaitu [1] Habib Farouk bin Muhammad bin Salim bin Syekh Abubakar almarhum (Mantan Gubernur PTIK), [2] Habib Sholeh Mbojo bin Syekh Abubakar almarhum (Mantan Pejabat Depnaker), serta bersaudara sepupu dengan Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abubakar almarhum (pendiri Ponpes Nurul Iman di Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor).³⁶

³⁵ Keterangan dari Fitriah binti Husen (T39)

³⁶ Keterangan dari Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abubakar (alm)



Gambar 3.2. Farouk bin Muhammad bin Salim di Jakarta Tahun 2015



Gambar 3.3. Habib Sholeh Mbojo bin Syekh Abubakar Tahun 1970 di Palembang



Gambar 3.4. Habib Sagaf bin Mahdi bin Syekh Abubakar (di tengah)

B. Kota-kota yang Dijelajahi

Setelah tiba di Nusantara Habib Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abubakar langsung turun dari kapal di Surabaya, kemungkinan setelah itu melanjutkan perjalanan berziarah ke makam ayahanda dan menetap beberapa waktu di Bima. Kemudian Habib Ahmad menetap ikut temannya yang bernama Ayipcik bin Syekh Abubakar di Banyuwangi. Mereka berdakwah dan berdagang bersama-sama ke Surabaya dan sekitarnya. Mereka merasa betah di Surabaya karena diterima baik oleh penduduk setempat, sehingga terjadilah asimilasi budaya. Informasi dari Fitriah binti Husein yang diperoleh dari ayahnya, bahwa di Surabaya Habib Ahmad menikah dengan Syarifah di Surabaya dan tidak mempunyai anak. Namun karena tidak jelas menikah dengan siapa dan tidak ada sumber lain yang mendukung, maka info ini diabaikan.³⁷

Pada tahun 1895 Habib Ahmad menjemput adiknya Habib Sholeh ke Hadramaut, lalu sekitar 3 tahun Habib Ahmad hidup bersama adiknya Habib Sholeh di Surabaya, Banyuwangi dan Yogyakarta. Kemudian sekitar tahun 1898 Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar mulai melebarkan wawasan ke pulau Sumatra yaitu Palembang. Habib Ahmad dan adiknya ke Palembang menemui temannya Habib Hamid bin Syekh Abubakar yang berada di Palembang bertempat tinggal di 10 Ilir Tapakning. Masa itu di Palembang sudah cukup banyak komunitas kaum Hadrami yang berdomisili di rumah-rumah pinggiran sungai Musi. Setelah sekitar 6 tahun Habib Ahmad dan Habib Sholeh tinggal di Palembang bolak-balik ke kota-kota di Jawa. Tahun 1904 mereka bersama-sama melakukan perjalanan untuk mengembangkan sayapnya ke arah Bengkulu, Manna Bengkulu Selatan, lalu ke Bintuhan – Kaur – Bengkulu Selatan.³⁸

Mengapa Habib Ahmad dan Habib Sholeh bertekad melakukan perjalanan sampai ke Bintuhan, yang saat itu belum ada komunitas Hadhrami sama sekali dan tidak juga ada sanak saudara?. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh aktivitas atau profesi sebagai pedagang/saudagar yang mengantarkan Habib Ahmad dan Habib Sholeh sampai ke Bintuhan. Bintuhan kala itu merupakan pemukiman penduduk yang berada di pesisir pantai (kota bandar pelabuhan laut) dengan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi, utamanya jual beli/perdagangan hasil bumi (kopi) dan rempah-rempah (cengkeh, lada).

Kondisi Bintuhan di awal-awal tahun 1900-an dapat diketahui dari apa yang ditulis oleh Oey Tjeng Hien (H. Abdul Karim) warga keturunan Tionghoa yang datang dari Padang ke Bintuhan pada awal tahun 1926. Pilihan Oey Tjeng Hien merantau ke Bintuhan untuk berdagang. Bintuhan kala itu disebutkan oleh Oey Tjeng Hien sebagai kota kecil yang tidak begitu ramai, tetapi tidak pernah sepi. Di

³⁷ Keterangan dari Fitriah binti Husen (T39)

³⁸ Keterangan dari Syarifah Fatimah binti Habib Sholeh (T38)

Bintuhan banyak terdapat rempah-rempah dan hasil bumi seperti cengkeh, lada, kopi, dan damar. Selain itu, dari aspek pemerintahan di Bintuhan sudah ada masyarakat Tionghoa, Kontrolir, Wakil Kontrolir, Demang, dan Asisten Demang (Hien, 1982). Sampai saat ini di Bintuhan masih dikenal daerah administratif dengan nama *Banda' Lame* (Bandar Lame).^{39 40}

Di Kampung Masjid Bintuhan kemudian diketahui ada seseorang yang bernama Syekh Muhammad Ali atau dipanggil Haji Ali atau Syekh Ali yang usianya sekitar 20 tahunan di bawah Habib Ahmad. Menurut informan H. Syahril cucu dari Haji Muhammad Ali, bahwa Muhammad Ali adalah anak saudagar dari Pasar Bengkulu. Beliau banyak menimba ilmu di India dan Mekkah, ketika di India bertemu Nursimah yang asal India lalu diajak menikah di Bengkulu. Setelah menikah mereka menjalankan ibadah haji (naik haji) dan selanjutnya menetap berdagang di Bengkulu.⁴¹ Pada tahun 1930 mereka mengembangkan perdagangannya ke Bintuhan dan dakwah Islam dengan mengajar mengaji, muridnya cukup banyak. Di samping itu Haji Ali mengurus masjid Jami' Asy-Syakirin karena rumahnya dekat dengan masjid.

Menurut informasi H. Syahril dari cerita kakeknya bahwa Haji Ali dan Habib Ahmad bersama-sama mengelola Masjid Jami' (Asy-Syakirin) karena rumah mereka dan masjid berdekatan. Namun dalam dakwah Islam kepada penduduk dengan cara agak berbeda. Habib Ahmad mendirikan pendidikan lebih formal atau sekolah, sedangkan Haji Ali dengan menjalankan pendidikan non formal yaitu mengajar mengaji di rumahnya. H.M. Ali meninggal dunia pada tahun 1953 di Bintuhan dalam usia di atas 60 tahun (lahir sekitar tahun 1890).⁴² Selain itu di desa Sukaraja Binjai ada sebuah makam Said (Sahid) (Sayyid?) Hadi Al Jufri yang tercantum tahun wafatnya tahun 1977. Menurut keluarga istri Said Hadi Al Jufri yang bernama Thamrin yang tinggal di Sukaraja berasal dari Padang bahwa Said Hadi Al Jufri meninggal dalam usia sekitar 60 tahun. Said Hadi datang dan

³⁹*Banda' Lame* merupakan bahasa lokal suku Kaur, sebagian besar bahasa suku Kaur menggunakan 'ain untuk kata yang ada huruf 'r'. Misalnya *Banda'* (Bandar), *Pasa'* (Pasar), *Ge'ubak* (Gerobak), 'umah (rumah), dan lain sebagainya. Demikian pula untuk kata yang ujungnya berhuruf 'a' umumnya akan beruba/diganti menjadi 'e' misalnya *Lame* (lama), *kemane* (kemana).

⁴⁰ Karim, Abdul. (1982). *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa*.

⁴¹Terkait dengan kata Bengkulu, kelaziman masyarakat di Provinsi Bengkulu akan menyebut Bengkulu untuk kota/kotamadya Bengkulu (ibu kota provinsi). Misalnya, jika masyarakat daerah selain Kota Bengkulu (umpunya dari Bintuhan-Kaur) mengatakan "saya akan sekolah ke Bengkulu atau saya akan berangkat ke Bengkulu" maksudnya adalah akan ke Kota Bengkulu.

⁴² Keterangan dari H. Syahril Ali (T15), dan Syarifuddin (T10, D4)

menetap di Sukaraja sekitar tahun 1940-an dan mempunyai anak seorang anak perempuan yang meninggal dalam kecelakaan dan tidak mempunyai keturunan.⁴³



Gambar 3.5. Makam Said (Sahid) Hadi Al-Jufri

Dengan demikian narasi sementara bukanlah Syekh Muhammad Ali atau Haji Ali ataupun Said Hadi Al Jufri yang membuat Habib Ahmad dan Habib Sholeh tertarik untuk datang ke Bintuhan. Haji Ali dan Sahid Hadi datangnya belakangan tahun 1930 dan 1940, jauh lebih dulu Habib Ahmad yang datang ke Bintuhan pada sekitar tahun 1904. Kemungkinan kedatangan mereka ke Bengkulu Manna dan Bintuhan adalah karena panggilan jiwa petualang untuk syiar Islam dan situasi perdagangan Bintuhan yang memungkinkan untuk berkembang sehingga mereka ingin mengetahui dan menjajaki lebih jauh. Selain dari itu, menurut Syarnubi Syarif, ketertarikan Habib Ahmad dan Habib Sholeh kemungkinan karena budaya di Bengkulu Manna Bintuhan mengikuti budaya Melayu garis Patriarkat. Patriarkat adalah sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Berbeda dengan budaya Minang yang sistem Matriarkat.⁴⁴

Pada zaman pemerintah Hindia Belanda, mula-mula (pada tahun 1838) Bengkulu merupakan Afdeling Bengkulu (wilayah administratif setingkat kabupaten), dan dibagi menjadi 9 Onder-Afdeling, yaitu: 1) Mukomuko dengan 5 distrik, 2) Lais dengan 5 distrik, 3) Bengkulu, 4) Sekitar Bengkulu, 6) Manna dengan 5 distrik, 7) Kaur dengan 7 distrik, 8) Krui dengan 13 distrik, dan 9) Ampat

⁴³ Keterangan dari Tamrin Binjai Kaur (T9)

⁴⁴ Keterangan dari Syarnubi Syarif (dalam T35)

Lawang, termasuk Rejang Musi. Pada tahun 1878 Bengkulu ditingkatkan menjadi Residensi Bengkulu. Hubungan antara rakyat dengan orang-orang asing (Barat) Pemerintah sering kali tidak harmonis, bahkan menjadi buruk sebagaimana sudah disebut di depan tentang pembunuhan terhadap pejabat pemerintah Hindia Belanda. Banyak pula pasirah-pasirah di Bengkulu yang dibuang oleh pemerintah Hindia Belanda.⁴⁵

Pada tahun 1901 Indonesia mulai memasuki masa politik Etis, dampak dari politik etis membawa perubahan yang besar bagi masyarakat Bengkulu di bidang ekonomi Belanda menerapkan sistem irigasi yang berguna untuk mengairi sawah-sawah bagi penduduk. Perubahan yang sangat besar terjadi di bidang pendidikan. Pada awal datang ke Bengkulu Belanda tidak sama sekali memperhatikan pendidikan untuk masyarakat lokal. Akan tetapi saat memasuki politik etis Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah hal ini tentu membawa perubahan besar bagi masyarakat Bengkulu.

Karena Bengkulu letaknya di tepi pantai, maka oleh saudagar-saudagar Islam ini memanfaatkan pula untuk daerah persinggahan. Mulai saat inilah masyarakat Bengkulu bersentuhan dengan daerah luar. Persentuhan yang demikian membawa manfaat yang besar bagi perkembangan daerah Bengkulu. Secara tidak langsung perdagangan mulai tampak ada kemajuan. Persentuhan ini juga membawa akibat dengan masuknya agama Islam dalam kepercayaan penduduk Bengkulu. Agama Islam berkembang dengan pesat di masyarakat Bengkulu.⁴⁶

C. Aktivitas Perdagangan

Di Indonesia, kaum Arab Hadrami melakukan perdagangan dan menetap dalam jangka waktu yang lama. Keturunan Arab Hadrami mulai membuka hubungan perdagangan dengan kerajaan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan di Selat Malaka sekaligus Kerajaan Budha terbesar di Indonesia. Alasan mengapa para pedagang Arab Hadrami memilih Sriwijaya sebagai mitra dalam hal perdagangan tersebut?. Hal ini dikarenakan Sriwijaya memiliki kekuatan secara hukum terkait dengan kebijakan perdagangan yang dianggap menguntungkan bagi para pedagang Keturunan Arab Hadrami di Indonesia.

Namun sempat mengalami kemunduran akibat persaingan dengan para pedagang Tiongkok yang sama-sama memiliki kepentingan dagang di Selat Malaka, sehingga sebagian mereka melanjutkan aktivitas perdagangan di Jawa dengan membentuk koloni di sekitar Pantai Utara Jawa. Kebiasaan orang-orang Hadrami dalam membentuk koloni baru sudah dilakukan sebagai suatu ciri khas mengenai identitas serta asal usul budaya mereka. Aktivitas orang-orang Hadrami

⁴⁵ Wikisource.org. (2022). *Sejarah Daerah Bengkulu Bab 5*.

⁴⁶ Reski, Pika Tri. (2021). *Politik Kolonial Belanda di Bengkulu Tahun 1825-1942*.

melakukan proses Islamisasi di Jawa, sehingga ketika Islam mulai berkembang di Jawa sangat berpengaruh terhadap perekonomian mereka dengan mengadakan kontak kerjasama dengan wedana, pimpinan daerah yang saat itu Jawa di bawah kendali Majapahit.⁴⁷

Berg (2010) menjelaskan bahwa jarang ditemui orang Arab yang tidak berminat dengan perdagangan. Sama seperti orang Cina, mereka menjadi pedagang perantara dengan membeli barang dalam jumlah besar, untuk kemudian dijual lagi. Pusat perdagangan golongan Arab yang besar pada masa itu adalah Batavia (kini Jakarta), Semarang, Surabaya, dan Singapura.

Di sana mereka membeli komoditas impor dalam jumlah besar. Pedagang besar ini lalu menjual barangnya ke rekan dagang di berbagai tempat dan atau ke penjaja Arab. Komoditas utama dari pedagang Arab adalah cita katun dan katun India yang diimpor dari Eropa. Komoditas berupa berlian dan batu permata lainnya, dijual pada beberapa tempat di kota besar. Sedikit dari mereka juga menjual komoditas impor berupa barang dari emas dan perak, arloji, makanan yang diawetkan, senjata, tembikar, rempah-rempah, cerutu, minyak tanah, dan sebagainya. Mereka singgah lalu menetap di berbagai area pusat perdagangan. Hubungan sosial dalam komunitas menjadi teori lain faktor pemukiman etnis Arab. Dijelaskan pula oleh Kesheh (2007), bahwa imigran Hadhrami cenderung menetap di kawasan tempat saudara atau imigran dari desa yang sama tinggal.⁴⁸

Menurut beberapa informan Habib Ahmad dan saudaranya Habib Sholeh pada awal aktivitas perdagangan antar kota di Jawa yaitu jual beli pakaian, cita, katun India, dan sebagainya. Wilayah perdagangan mereka sekitar kota-kota di Jawa Timur (Surabaya, Banyuwangi, Malang), Jawa Tengah (Yogya, Solo), dan Batavia. Dalam perkembangan selanjutnya kemungkinan karena mendapat informasi dari teman-teman yang tinggal di Sumatra, maka Habib Ahmad berkeinginan mencoba perdagangannya ke Palembang dan kemudian menetap di Palembang di pinggir Sungai Musi. Habib Ahmad dan Habib Sholeh bekerja sama saling mengirim dan menerima barang dagangan.

Beberapa tahun berlangsung, Habib Ahmad yang belum mempunyai keturunan di Palembang, dan dengan jiwa dan semangat yang ingin selalu berkembang maka beliau mengajak adiknya menambah wawasan petualangan perdagangan dan dakwahnya ke Bengkulu, Manna, Bintuhan. Selain masalah keluarga atau keturunan, besar kemungkinan yang menyebabkan Habib Ahmad dan saudaranya pergi dari Palembang untuk mencoba mengembangkan usahanya

⁴⁷ Cipta, Samudra Eka. (2020). *Kaum Arab Hadrami Dalam Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Al Irsyad (1918-1950)*. Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies) 8(2):52

⁴⁸ Bazher, Najmi Muhammad. (2020). *Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta*. Jurnal Arsitektura Vol 18 Issue 2.

ke Bengkulu adalah karena transportasi laut dari Jawa ke Bengkulu lebih lancar dibandingkan dengan ke Palembang. Transportasi darat pun dari Palembang, Bengkulu, Bintuhan berjalan lancar. Dari Bengkulu Habib Ahmad kemungkinan melanjutkan perjalanan darat ke Manna, tapi tidak berminat untuk menetap di Manna karena tidak ada pelabuhan laut, langsung ke Bintuhan. Namun kemungkinan pula naik kapal langsung dari Bengkulu ke Bintuhan.

Di Bintuhan, Habib Ahmad mulai membangun aktivitas perdagangan karena pelabuhan Bintuhan disinggahi kapal-kapal dari Jawa dan kota-kota di Sumatra sekitar 2 kali dalam sebulan. Jaringan teman-temannya di Jawa dan Palembang yang sudah cukup banyak sehingga tidak terlalu sulit baginya untuk memulai kembali. Pola hidup sederhana yang dijalani Habib Ahmad mempermudahnya untuk beradaptasi di kota kecil Bintuhan. Habib Ahmad di Bintuhan tinggal di Kampung Masjid sekitar 300 meter dari pantai Pelabuhan Pasar Lama, Bintuhan. Setelah mempunyai cukup banyak anak keturunan maka petualangannya berhenti sampai di Bintuhan. Perjalanan berlayar ke kota-kota lainnya Jakarta, Surabaya, Yogyakarta, Palembang bersifat sementara beberapa minggu dalam rangka perdagangan dan sekaligus pengembangan pendidikan *Muawwanatul Khair Arabiah School* (MAS) yang dirintisnya di Bintuhan. Perdagangan dari Bintuhan dikembangkan dengan mengumpulkan dan menjual hasil-hasil bumi seperti lada, cengkeh, kopi, ke kota-kota besar di Jawa. Dari kota-kota besar membawa tekstil dan barang kebutuhan hidup lainnya ke Bintuhan.⁴⁹

Menurut beberapa informan yang mendapat informasi dari orang tuanya, ketika di Bintuhan Habib Ahmad melihat masih banyak masyarakat yang mandi di sungai tanpa sabun atau menggosok badan dengan pasir, batu, atau daun-daunan yang ada. Habib Ahmad berinisiatif membeli alat pembuat sabun di Jawa dan membawanya ke Bintuhan, lalu mempekerjakan orang Bintuhan untuk membuat sabun. Sabun-sabun tersebut menurut informan cucunya Syarifah Fatimah binti Habib Ahmad dijual kepada masyarakat Bintuhan dengan harga murah, dan bagi yang tidak mampu membeli maka diberikan secara cuma-cuma. Penulis (Qomariah Alwie) ketika masih kecil pernah melihat bekas rangkaian besi alat pembuat sabun tersebut terletak di belakang rumah (*pelak*) Habib Alwie di Kampung Masjid, Bintuhan.

Informan Supardi warga Bandar Bintuhan menyatakan selain membuat sabun, Habib Ahmad semasa tubuhnya masih kuat beliau juga usaha membuat genteng. Habib Ahmad tidak segan-segan turun tangan dalam proses pembuatannya. Lokasi pembuatan genteng tersebut dinamakan Padang Genteng. Bahan pembuatan genteng (abu dan sebagainya) diangkut dengan gerobak dari Desa Sekunyit. Menurut Fitriah binti Husein bin Syekh Abubakar yang diceritakan

⁴⁹ Keterangan dari Syarnubi (T2), Makdang Isah (T25), dan Sirat Ma'aruf (T16)

oleh Syarifah Fatimah (kak Ma), bahwa Habib Ahmad juga mempunyai kreativitas membuat sendiri dan mengukir mebel dari kayu. Mebel hasil buaatannya ada yang dibawa oleh Habib Ahmad ke Palembang. Mebel tersebut sering diperlihatkan oleh Kak Ma (dengan bangga) bahwa ini hasil buatan tangan Habib Ahmad (kakeknya), dan Kak Ma juga memperlihatkan simpanan baju-baju dan pakaian yang semasa hidupnya dipakai oleh Habib Ahmad apabila sedang berada di Palembang. Namun sayangnya, cucu-cucu Habib Ahmad yang lain kurang menanggapi kebanggaan dan perhatian tersebut. Sehingga pada saat Kak Ma meninggal di Palembang, barang peninggalan Habib Ahmad tersebut tidak jelas dimana keberadaannya.⁵⁰

Mengenai karakter pribadi Habib Ahmad diceritakan oleh Makdang Isah yang berteman dekat dengan Syarifah Halimah meski orangtuanya Muhammadiyah tinggal di Bandar. Beliau bercerita sebagai berikut:

“Tuan Sayyid itu orangnya tidak banyak ulah, pandai membawa diri, bergaul tidak memilih-milih tua-muda, kaya-miskin. Meski beda aliran dengan orang Muhammadiyah, Tuan Sayyid tetap berteman. Banyak yang datang ke Tuan Sayyid Ahmad meminta tolong diobati kalau sakit, minta tolong didoakan, tanya tentang sholat, puasa dan sebagainya, juga minta penyelesaian kalau ada perselisihan antar sesama”.

“Ditolongnya semua tanpa bertannya siapa dan asal dari mana. Semua orang datang dengan senang hati, tanpa ragu, walau beliau orang asing. Tidak ada juga yang berani mencela, malah takut kalau salah-salah omong dengan Tuan Sayyid dan keluarganya”.

Kemudian beliau menyambung:

“Hampir tiap 1-2 minggu Tuan Sayid ke luar Kota Bintuhan pakai setom (mobil) atau kapal. Urusan dagang atau menjenguk anaknya yang di Palembang Syarifah Maryam dan juga istri tuanya. Ketika pergi, beliau membawa barang-barang dagangan, pulangnya juga membawa barang dagangan, pakaian dan segala macam. Tuan Sayid itu bisa berbahasa Kaur, meski sedikit tercampur-campur. Kalau bahasa Arabnya pakai aturan Nahu Saraf, bukan Bahasa Arab asal-asalan seperti sekarang, cuma pakai ente-entean.”

Menurut Supardi terkait kegiatan dan pribadi Habib Ahmad, menurut cerita orang tua dan pamannya:

“Waktu tenaga Habib Ahmad masih kuat, disamping mengajar anak-anak dan dewasa di sekolahnya, beliau juga membuat dengan alat sebangsa pabrik genteng. Tanah untuk genteng diambil dari Sekunyit dengan memakai gerobak. Tempat beliau membuat genteng yaitu di desa yang saat ini dinamakan Padang Genteng”.

⁵⁰ Keterangan dari Supardi Ahmad (T26), dari Fitriah dan Qomariah (T39)

Kemudian lanjutnya:

*“Pada saat tenaganya sudah tua, Habib Ahmad membuat semacam pabrik dengan alat sederhana yaitu sabun yang bahan pokoknya terbuat dari abu. Setelah Habib Ahmad meninggal pada masa Jepang, usaha sabun tersebut dilanjutkan oleh anaknya: Habib Alwie. Ini informasi dari H. Rusli pamanku yang dikuatkan oleh Khalidin berdasarkan cerita langsung dari bapaknya, Bustami.”*⁵¹

Berkaitan dengan hubungan Habib Ahmad dengan Karim Oey sebagaimana dituturkannya dalam buku Karim Oey 1982, Syarnubi menambahkan keterangan:

*“Banyak orang Bintuhan kenal dengan Karim Oey. Karim itu berteman dengan Habib Ahmad, sebetulnya zaman dulu itu kurang begitu baik hubungan antara orang NU dan Muhammadiyah. Cuma Karim Oey ada kepentingan lain karena kalau tidak mendekat dengan Habib Ahmad tidak akan dapat barang. Dia berdagang jual beli sama dengan Habib Ahmad seperti beli kopi, beli lada, dan cengkeh. Karim Oey datang ke Bintuhan belakangan, setelah sekitar 20 tahun Habib Ahmad datang. Orang Kaur dulu tidak mau menjual ke orang China yang baru dikenal karena sudah ada pelanggan yang dipercaya. Jadi kalau orang NU termasuk ayah saya menjual ke keluarga Habib Ahmad. Jaringannya sampai ke dusun-dusun, ke Muara Sahung dan sebagainya dengan menggunakan gerobak.”*⁵²

D. Syiar Islam dan Dakwah Berpusat di Masjid Jami’

Kaum Hadrami bermukim di kota-kota besar Nusantara seperti Surabaya, Batavia, dan Pekalongan. Keberadaan mereka kemudian dikelompokkan pada sebuah wilayah, seperti komunitas-komunitas asing lainnya. Berdasarkan dari negeri asalnya penduduk Arab dibentuk dari empat golongan yang berbeda, yaitu; Syarif, Sayyid dan Habib merupakan kelas tertinggi yang artinya bangsawan tinggi. Ini adalah sebutan yang diberikan kepada keturunan Nabi Muhammad. Syekh dan Gabili merupakan golongan menengah. Sedangkan Masakin merupakan golongan terendah. Terdiri dari para pedagang kecil, buruh, pelayan, dan budak. Dari pengelompokan golongan-golongan Arab tersebut, sebenarnya yang memiliki keleluasaan dalam menjalin hubungan dengan etnis lain adalah dari kalangan Syarif, Sayyid, dan Habib. Sehingga mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam aktivitas perdagangan di Nusantara.

Dalam hubungannya dengan aktivitas dakwah Islamiyah, golongan Sayyid dan golongan Syekh banyak memainkan peranannya, meskipun golongan Sayyid

⁵¹ Keterangan dari Supardi Ahmad (T26)

⁵² Keterangan dari Syarnubi di Rumah Rugaya (T35)

jauh lebih menonjol. Kelompok elite yang dikenal orang Betawi hanya berkaitan dengan agama, yaitu guru mengaji, para haji dan orang Arab keturunan Nabi yang disebut Sayyid atau Habib. Para Sayyid, sangat dihormati bukan hanya karena dipandang keturunan Nabi yang sudah selayaknya menerima penghormatan melainkan juga mengingat jasa kelompok ini yang sejak lama dikenal sebagai penyebar Islam dan sumber kader ulama.⁵³

Di Bintuhan, Habib Ahmad menikah dengan Aliyah tahun 1904 dan tinggal di rumah Aliyah di Pasar Lama. Sekitar 2 tahun kemudian Habib Ahmad bertempat tinggal di sebuah rumah yang dibelinya di Kampung Masjid. Sebelumnya nama Kampung Masjid itu dikenal dengan nama Kampung China karena banyak keluarga China yang sudah duluan tinggal dan berumah tangga di daerah itu. Habib Ahmad bersama Khatib Ma'aruf yang juga tinggal di Kampung Masjid, sebelum tahun 1920 sudah mendirikan sebuah masjid yang dinamakan Masjid Jami' (kemudian ditambah dengan nama Asy-Syakirin oleh H. Ikhsan). Awalnya bentuknya sama dengan masjid Banten, Habib Ahmad sebagai imam dan H. Ma'aruf sebagai khatib. Mereka berdua berteman akrab saling mendukung untuk meramaikan aktivitas masjid dan kemudian mereka memperlebar masjid karena sudah tidak muat lagi. H.Ma'aruf di Bintuhan disamping sebagai kepala suku/adat yang disebut Datuk, beliau juga sebagai penduduk asli/pribumi mempunyai banyak tanah yang diwakafkan dan aktivitas perdagangan yang sudah maju. Habib Ahmad sebagai pendatang yang sudah menjadi pribumi membutuhkan teman seperti H. Ma'aruf untuk bersama-sama memajukan syiar Islam dan berdagang dengan kapal besar ke Jawa. Bahkan juga mengembangkan kesenian tari asal Arab yang bernama gambus. Dalam beraktivitas mereka berdua satu pemikiran dan sikap yaitu tidak mau disanjung, ikhlas Lillahi Ta'ala.⁵⁴

Sekitar tahun 1930 an H. Ali datang dari Bengkulu bersama istrinya Nursimah. Mereka tinggal di rumah seberang Masjid Jami'. Diperkirakan H. Ali dan istrinya sudah berteman dengan Habib Ahmad sebelumnya, kemungkinan dimulai dari India Selatan atau di Mekah, karena Habib Ahmad dua kali bolak balik dengan kapal dari semenanjung Arab – ke Nusantara, dan selalu singgah di India Selatan. Kedatangan H. Ali memperkuat kegiatan masjid dan meningkatkan dakwah kepada masyarakat, H. Ali mengumpulkan masyarakat ramai untuk belajar mengaji. Beberapa warga China di kampung itu satu persatu masuk Islam termasuk keluarga-keluarga China yang ada di kiri-kanan rumah Habib Ahmad. Menyusul hampir semua keluarga China yang tinggal di Kampung Masjid dan sekitarnya

⁵³ Suryanah. (2007). KH. *Muhammad Syafi'i Hadzami: Riwayat Hidup dan Perjuangannya di Kalangan Masyarakat Betawi*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁵⁴ Keterangan Sirat Ma'aruf (T.16) dan via WA

menjadi muallaf. Kemudian mereka bersama masyarakat menyepakati perubahan nama dari Kampung China menjadi Kampung Masjid.

Sekitar tahun 1941, H. Alwi Syukur yang pada tahun 1930 dikirim bersekolah ke Mekah oleh Habib Ahmad, kembali ke Bintuhan. Dari bertiga yang dikirim H. Alwi Syukur pulang lebih dahulu sehingga masih bertemu dengan Habib Ahmad yang wafat pada tahun 1943. Temannya H. Nurdin Kampung dan H. Idris yang juga dikirim sekolah ke Mekah belum kembali. Ketika H. Alwi Syukur kembali, Habib Ahmad dan H. Ma'aruf sudah mulai uzur. Maka H. Ma'aruf menyerahkan kepemimpinan masjid kepada H. Alwi Syukur yang masih keponakannya sendiri.

Penjelasan tentang masjid ini sesuai dengan informasi Nuzuar yaitu sebelum atau awal tahun 1920an masjid tersebut sudah dibangun. Ini adalah masjid pertama di Bintuhan dibangun dengan ukurannya kecil 6 x 6 meter. Dinding masjid lama pakai karang tebal sekitar sesiku sekitar 20-25cm. Ada kolam ikan depannya tempat duduk-duduk.⁵⁵

Darwis mengatakan keterlibatan Sayyid Ahmad waktu bangun masjid Jami' yang kecil pertama kali di Kaur itu, dari awal sudah cara NU sholatnya, Sayyid Ahmad ikut gotong royong angkut pasir dari pantai. Ketika beliau sudah tua, beliau banyak mengurus sekolahnya karena tidak bisa kemana-mana berjualan lagi.⁵⁶

Menurut Arpan, orang China sudah duluan di sana pertanda daerah itu hidup dari segi ekonomi. Naluri dagang orang Arab dan China itu sama. Di Pasar Palembang dan Kampung Masjid Bintuhan itu dulu hampir semuanya rumah orang China. Bahkan kalau ditelusuri China Kaur itu adalah China tertua di Indonesia. Jadi dulu di Kampung Masjid rumah-rumah bertingkat sebelah kanan kalau dari jembatan Pasar Palembang sebarisan dengan masjid itu itu China semua.⁵⁷

Sirat cucu dari Khatib Ma'aruf menerangkan:

“Khotib Ma'aruf (tamangku) dulu adalah imam merangkap Ketua masjid di Masjid Jami' itu. Dulu zaman Belanda Imam itu ada SK nya dari Belanda. Tanah masjid itu adalah wakaf dari datuk Ma'aruf. Kemudian karena sempit oleh Haji Luwi dirombak dijadikan masjid sekarang ini.”

Kemudian lanjutnya:

“Pengajian Habib Ahmad awalnya di bekas gedung gudang garam. Itu tanah/rumah Ketip Ma'aruf dipinjamkan kepada Habib Ahmad karena mereka berteman. Ini sebelum berdirinya sekolah MAS. Mereka dulu bersama Habib Ahmad namanya orang bisnis pedagang besar. Semuanya, baik itu hasil bumi sudah sampai Jakarta. Sebelum mereka masuk, Kampung

⁵⁵ Keterangan dari Nuzuar Zahari (T6)

⁵⁶ Keterangan dari H. Darwis Ali (T7)

⁵⁷ Keterangan dari Arpan Effendi dan Syarnubi (dalam T8)

Masjid itu namanya Kampung China karena banyak orang China, kemudian menjadi Kampung Masjid. Kemudian hampir semua jadi muallaf.”⁵⁸

Isu tentang banyak China masuk Islam di Bintuhan ternyata sudah tersebar di dunia pendidikan Islam. Menurut Thaher Kasim yang kuliah di IAIN Yogyakarta pada tahun 1971, katanya:

“Skripsiku itu mengambil lokasi di Kaur. Itu ide muncul dari Dekan Fakultas Ushuluddin (orang Aceh) memanggilku dan bertanya: “Kamu asal dari Kaur ya... Ada isu bahwa di Kaur itu kalau Cina datang dan tinggal disana harus masuk Islam.” Kujawab saja: Oiya... Nah katanya: “Kalau begitu kamu ambil saja penelitian di Kaur tentang sejarah perkembangan Islam di Kaur”.”⁵⁹

Menurut informan Sirat Ma’aruf, masjid inilah yang menjadi pusat dalam menjalankan Syiar Islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah oleh Habib Ahmad bersama dengan khatib Ma’aruf. Disini pula Habib Ahmad berinisiatif mengajak berunding khatib Ma’aruf dan teman-temannya warga Bintuhan untuk mengadakan pelajaran mengaji bagi anak-anak dan dewasa yang berlokasi di seberang Masjid (gedung gudang garam).⁶⁰

Dalam kegiatan dakwahnya menurut informan Syarifudin, Habib Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abubakar yang biasa dipanggil Tuan Sayyid secara sendirian ataupun dengan keluarga atau teman yang mendampingi, menurut cerita ibunya sering mendatangi rumah-rumah di desa dan dusun seperti Desa Sambat, Tetap, Saung Semende, dan sebagainya. Sering juga diundang oleh warga desa untuk memberikan ceramah/dakwah dalam suatu acara desa atau acara keluarga. Pada awalnya Tuan Sayyid datang didampingi keluarga dari istrinya atau teman yang asli orang Bintuhan, karena Tuan Sayyid masih sedikit kesulitan dalam hal berkomunikasi/bahasa. Masyarakat Bintuhan masih menggunakan Bahasa Kaur yang kental, tidak bisa berbahasa Indonesia. Tetapi kemudian Tuan Sayyid sudah terbiasa berjalan kaki sendiri mengunjungi penduduk yang membutuhkan bantuannya, dan bisa berbicara menggunakan Bahasa Bintuhan dengan lancar.⁶¹

Menurut informan Syarifuddin sesuai penuturan ibunya, Tuan Sayyid Ahmad pada masa itu sangat dihormati penduduk Bintuhan. Apabila Tuan Sayyid bertamu dan disuguhi minuman dan Tuan Sayyid minum sedikit, maka sisa bekas minuman menjadi rebutan orang-orang dengan keyakinan untuk mendapatkan berkah. Senada dengan itu menurut informan Sirat Ma’aruf, penduduk Bintuhan

⁵⁸ Keterangan dari Sirat Ma’aruf (T16)

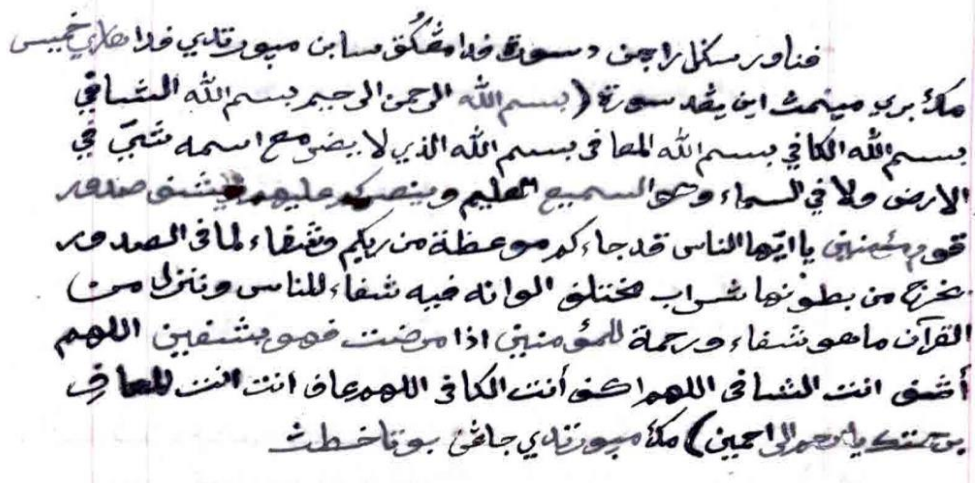
⁵⁹ Keterangan dari Thaher Kasim (T29)

⁶⁰ Keterangan dari Nuzuar (T6), dari Syarnubi, Darwis (dalam T7), dan Sirat Ma’aruf (T16)

⁶¹ Keterangan dari Sirat Ma’aruf (T16)

dulu tidak berani berkata kasar atau mencemooh, kepada Tuan Sayyid dan anak-anaknya, karena takut durhaka disumpah seperti Si Pahit Lidah. Atau orang itu bisa jatuh sakit yang tidak bisa lagi disembuhkan, kecuali yang bersangkutan datang meminta maaf langsung kepada Tuan Sayyid. Syarifah Thalbah juga mendengar beberapa penduduk mengatakan bahwa, jika berjalan kaki berdampingan dengan Tuan Sayyid, maka saat panas tidak kepanasan dan saat hujan tidak kehujanan. Demikian keyakinan penduduk pada saat itu.⁶²

Menurut informan Syarifah Thalbah dan Syarifuddin (berdasarkan cerita ibunya Upik Azra adik Kiyama) bahwa, Tuan Sayyid Ahmad dulu sering menolong mengobati orang sakit, baik orang yang datang ke rumah maupun dikunjungi oleh Tuan Sayyid ke rumah orang yang sakit. Cara pengobatan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran serta penjelasan terjemahannya, juga dengan air yang dibacakan doa oleh Tuan Sayyid yang kemudian diminumkan dan diusapkan ke kepala dan tubuh si sakit. Hal ini juga dapat diketahui dari adanya catatan pribadi (tulisan tangan) dalam tulisan pegon Tuan Sayyid.⁶³



Gambar 3.6. Tulisan Tangan Habib Ahmad Berkaitan dengan Pengobatan Orang Sakit

E. Muawwanatulkhair Arabiyah School (MAS) Bintuhan

(معاونة الخير العربيه سخول بنتوهن).

Berbagai sekolah yang ada di Bengkulu era tahun 1930-an telah banyak diketahui dan disebutkan dalam berbagai referensi. Di antaranya adalah sekolah

⁶² Keterangan dari Syarifuddin (T10), Sirat Ma'aruf (T16), dan Syarifah Thalbah (T20)

⁶³ Dokumen tulisan tangan Habib Ahmad bin Ali (D10)

Muawwanatul Khair Arabische School (MAS), sekolah Taman Siswa dengan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), sekolah Muhammadiyah Hizbul Watan, sekolah Jami'atul Khair, sekolah Tasyniatul Khair, dan sekolah-sekolah dari Yayasan Semarak Bengkulu. Keberadaan sekolah-sekolah ini merupakan wujud dari perjuangan dan perlawanan melawan kolonialis. Era Jepang di Bengkulu, sekolah-sekolah tersebut tetap dibolehkan beroperasi sebagaimana mestinya, hanya saja bahasa dan sejarah Jepang wajib diajarkan di sekolah (Depdikbud, Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu, 1983). Sumber lain menyebutkan bahwa sekolah-sekolah Yayasan Semarak Bengkulu berdiri tahun 1931, *Jam'iatul Khair* tahun 1933, *Tashinul Khair* tahun 1934 (Depdikbud, 1980). Sekolah PERTI dan MAS sangat berkembang menjelang perang dunia ke-2 (Depdikbud, 1977).⁶⁴

Selain sekolah-sekolah tersebut, berdasarkan pada dokumen foto yang dimiliki oleh keluarga keturunan Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abu Bakar yang disimpan oleh Syarifah Fatimah⁶⁵ di Palembang. Terdapat satu sekolah yang 'belum' pernah disebut dalam buku-buku sejarah umum maupun buku-buku sejarah pendidikan, utamanya sejarah pendidikan di Bengkulu, yakni lembaga pendidikan *Muawwanatul Khair Arabiyah School* (MAS) Bintuhan (الخير معاونة). Nama sekolah ini teridentifikasi dari rekonstruksi dan pembacaan terhadap papan nama sekolah di dalam foto yang dimiliki oleh keluarga Habib Ahmad. Usaha keras untuk mengetahui tulisan nama di papan nama sekolah, dilakukan dengan berbagai cara, di zoom, ditulis ulang, bahkan sampai menggunakan kaca pembesar, lalu direkonstruksi dan didiskusikan dengan kolega penulis, dan yang tidak kalah terpenting adalah kesaksian dari keluarga – cucu Habib Ahmad. *Muawwanatul Khair Arabiyah School* (MAS) Bintuhan (الخير معاونة) demikian ditetapkan hasil diskusi dengan kolega dan kesepakatan saksi keluarga Habib Ahmad.⁶⁶

Menurut keterangan informan putri Habib Ahmad yaitu Syarifah Sholehah (sebelum beliau wafat) dan Syarifah Thalhah, bahwa pada gambar tersebut Habib Ahmad memakai gamis putih duduk di kursi tengah memegang tongkat. Di sebelah kirinya seorang anak laki-laki yang berdiri pakai tali (tas) silang adalah anaknya Sayyid Abdullah (usia 9 tahun), di sebelah Abdullah adalah anak perempuannya Syarifah Halimah (usia 6 tahun), dan di sebelahnyanya lagi yang juga memakai silang tali tas adalah Habib Alwie Ahmad (usia sekitar 5 tahun). Semua anak-anak Habib

⁶⁴ Dalip, Achmaddin, et al. (1983). *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan

⁶⁵ Syarifah Fatimah (Kak Ma) merupakan cucu Habib Ahmad dari anaknya Syarifah Maryam anak biologis Habib Ahmad dengan istri keduanya, Aliyah.

⁶⁶ Foto diperoleh dari Syarifah Thalhah binti Habib Ahmad yang awalnya diperoleh dari Syarifah Fatimah (D13)

Ahmad ikut sebagai murid di *Muawwanatulkhair Arabiyah School* (MAS) Bintuhan. Mengacu pada keterangan foto, bahwa di foto itu Habib Alwie bin Ahmad kala itu berusia sekitar 5 tahun (sedangkan Habib Alwie Ahmad lahir tahun 1925), berarti foto tersebut diambil pada tahun 1930. Menurut Nuzuar Zahari, lokasi pengambilan foto di rumah penduduk di Kepala Pasar. Menurut Aksa Nurdin lokasi tersebut dipinjamkan oleh Datuknya Yasid untuk pendidikan pesantren MAS tersebut.⁶⁷



Gambar 3.7 *Muawwanatul-khair Arabiyah School* (MAS) di Bintuhan
(Foto diperoleh dari Syarifah Fatimah cucu Habib Ahmad dengan istrinya Aliyah)

Guru-guru *Muawwanatulkhair Arabiyah School* (MAS) Bintuhan yang duduk di kursi kiri dan kanan Habib Ahmad sebanyak 5 orang. Satu guru lagi ada di sebelah kanan Habib Ahmad dan ada dua guru lagi berdiri di tengah dan belakang murid-murid. Namun tidak ada informan yang dapat menjelaskan satu persatu dari nama-nama guru sekolah MAS Bintuhan dalam foto. Akan tetapi untuk para murid ada beberapa yang dapat dijelaskan informan yang pernah mendengar orang tuanya menunjuk dirinya di foto tersebut. Mahzum (almarhum) suami Aminah adik Kiyama menunjuk seorang anak laki-laki yang duduk di depan Habib Ahmad adalah dirinya. Sedangkan Bungsu (istri Arico) almarhumah menunjuk anak perempuan yang berdiri di sebelah kiri Habib Ahmad adalah dirinya. Muslamah menerangkan bahwa ayahnya Mahzum pernah menjelaskan

⁶⁷ Keterangan dari Aksa Nurdin (T37), dan Nuzuar Zahari (T6)

bahwa laki-laki dewasa yang berdiri di bawah papan nama MAS adalah kakek dari Kiyama: Baharudin. Pakaian seragam murid untuk anak laki-laki kemeja putih dengan celana setengah tiang warna agak abu-abu dan kopiah hitam. Seragam anak perempuan rok putih dan kerudung putih. Orang tua yang duduk di sebelah kiri Habib Ahmad kemungkinan adalah Datuk Razak, setelah dikonfirmasi dengan Aksa Nurdin.⁶⁸

Hj. Aisyah binti Abu Bakar menyatakan bahwa ayah dan ibunya dulu sekolah di MAS meski beliau tidak dapat menunjukkan yang mana sekolah tersebut:

“Mak dan mendiang Bak dulu sekolah di MAS, ada foto Bak dengan temannya pakai seragam itu naik sepeda menuju jembatan Pasar Palembang. Lokasi MAS waktu itu di Simpang Pasar Lama, kemudian menjadi SRI. Kata Mak ada nyanyiannya (Mars) sekolah MAS itu dulu. “

Menurut keterangan Nuzuar Zahari Said:

“Sayyid Ahmad mendirikan sekolah Islam pertama kali di Bintuhan, NU berkibar di Kepala Pasar, yaitu di Masjid dekat Hotel Syukri sekarang. Dalam foto itu rumah Latif atau Alba bentuknya tidak berubah. Salah satu muridnya adalah Uncu Bungsu.”

Kemudian lanjutnya:

“Yang membawa ajaran NU ke Kaur adalah Sayyid Ahmad. Sayyid Ahmad bolak-balik ke Jawa, Surabaya, dan Palembang sambil berdagang dia mendirikan dan mengembangkan ajaran Nahdlatul Ulama di Bintuhan. Karim Oey, Muhammadiyah, kemudian berteman dengan Sayyid Alwie, dalam artian tidak bermusuhan. Sedangkan Sahid Hadi Al Jupri tidak dikenal tidak berteman dengan Habib Ahmad, karena dia baru datang belakangan inilah dari Padang.

Terkait dengan pengiriman beberapa murid MAS ke Mekah Arab Saudi, Nuzuar melanjutkan:

*“Tentang hal itu sebenarnya ada di buku catatan Bakku (Zahari Said) bahwa H. Alwie Syukur dan H. Nurdin Kampung itu jebolan sekolah MAS (Muawwanatulkhair Arabiah School) yang didirikan oleh Sayyid Ahmad. Mereka disekolahkan ke Arab. Berarti peran Sayyid Ahmad berhasil mengeluarkan seorang imam yang menjadi panutan. Sayangnya buku catatan Bakku itu dulu dipinjam lalu dihilangkan oleh Jebatul Khair Imam Masjid Jami’”.*⁶⁹

Lalu lanjut Nuzuar Zahari:

⁶⁸ Keterangan dari Syarifah Thalhah (T20), dan Qomariah, Aksa Nurdin (dalam T37)

⁶⁹ Keterangan dari Nuzuar Zahari (T6)

“Waktu rumah Gudang Garam lokasi pengajian Habib Ahmad dulu itu kami beli, banyak berkas-berkas segala macam, surat menyurat dari zaman Belanda. Tapi tidak kami baca lagi langsung kami buang semua.”

Syarnubi Syarif menambahkan:

“Yang paling lama dikirim sekolah ke Mekah dulu H. Nurdin Kampung 20 tahun, H. Alwie 11 tahun. Kalau bukan karena Sayid Ahmad dengan MAS nya, belum tentu ada dari Kaur bisa sekolah ke Arab. Mereka pakai channel Arab sama-sama orang Arab, jadi agak mudah orang Kaur sekolah ke Arab. Selain itu ada H. Idris orang Muara Sahung sekolah ke Mekah selama 16 tahun. Mereka itu muridnya Habib Ahmad diseleksi anak-anak yang paling pintar. Mungkin ada kerjasama MAS ini dengan orang-orang Arab di Jakarta Jami’atul Khair dan orang-orang Arab di Saudi Arabia. Mereka dikirim oleh persatuan orang Arab itu. Mereka berangkat pada usia sekitar 15-16 tahun. Diperkirakan berangkat pada tahun 1930-31”.

Syarnubi melanjutkan:

“Mereka satu persatu pulang ke Indonesia ke Bintuhan, situasi sudah berubah. Masa penjajahan Jepang atau kondisi sulit setelah merdeka, dan Habib Ahmad sudah meninggal. Mungkin masih ada yang sempat mengajar di MAS. Teman-teman mereka banyak satu kapal pasti sudah menawari kerja di Surabaya dan sebagainya tapi karena sudah terikat dengan MAS, walaupun cuma satu hari harus pulang ke Bintuhan. H. Idris dan H. Alwie Syukur waktu pulang tahun 1941-1942, kemungkinan masih sempat ngajar di MAS dan ketemu Habib Ahmad. Tapi H. Nurdin Kampung waktu pulang Habib Ahmad sudah meninggal. Pada tahun 1968, Habib Alwie dan aku masih bertemu dengan H. Idris orang Muara Sahung ini, dan memang pintar sekali bahasa Arab. Setelah rombongan mereka itu saya mendengar masih ada lagi orang-orang dari sekolah MAS Bintuhan yang dikirim ke Mekkah selisih angkatan 2 atau 3 tahun. Tapi saya belum sempat berkenalan atau bertemu dengan keluarganya. Untuk Bengkulu hanya Jamiatul Khair dengan MAS yang bisa ngirim ke Arab, mungkin hubungan dengan Jamiatul Khair Jakarta, di Tanah Abang.”

“Sekarang kita lihat di antara beberapa orang yang disekolahkan Habib Ahmad ke Arab, ada satu orang yang istiqamah meneruskan pendidikan MAS nya Habib Ahmad, yaitu H. Alwie Syukur. Setelah Merdeka bersama-sama dengan anak Habib Ahmad yaitu Habib Alwie melanjutkan sekolah MAS yang tutup zaman Jepang, dalam bentuk lain yaitu SRI (Madrasah) di tempat yang sama yaitu Simpang Pasar Lama. Selain itu H. Alwie Syukur juga secara terus menerus mengelola Masjid Jami’ sebagai Imam selama 50 tahun, sehingga mendapat penghargaan dari Gubernur.”



Gambar 3.8. H. Nurdin Kampung Bersama Istrinya⁷⁰

Menurut Jalelawati Nurdin mengenai ayahnya:

“Ayahku Nurdin Kampung lahir tahun 1914 di Air Langkap Bintuhan. Menurut cerita yang kudengar, pada Tahun 1930 ayahku sekolah agama/Arab, lalu sekitar tahun 1931 dikirim sekolah ke Mekah. Sekolah di Mekah selama 25 tahun. Kembali ke Bintuhan pada tahun 1955/1956. Umurnya sudah lebih 40 tahun (bujang tua), lalu dinikahkan dengan ibuku orang Sawah Jangkung. Mereka menetap di Air Dingin mempunyai anak 5 orang, saya anak nomor 3. Ayahku di Bintuhan kerjanya keliling berdakwah, mengajar ngaji, dan menjadi imam masjid sampai akhir hayatnya. Selain itu ayahku menjahit jas dan sarung. Ketika beliau sakit dibawa ke Jakarta dan meninggal pada tahun 1989 usia 75 tahun, dimakamkan di pemakaman Karet Bivak.”

Suaminya, AlKauri menyambung cerita Jalelawati:

“Pada tahun 1995, Pemerintah mengadakan pelebaran jalan, banyak makam harus dibongkar termasuk makam ayah. Keluarga diberitahu dan boleh melihat proses pembongkaran. Kami cukup kaget ketika melihat papan penutup dan kain kafan almarhum ayah utuh tidak rusak dan masih bersih. Petugas bongkar kuburan mengatakan orang ini selama hidupnya pasti orang baik. Karena dari beberapa ribu makam yang dibongkar cuma ada dua jenazah yang papan dan kafannya masih utuh.”⁷¹

Terkait dengan foto sekolah MAS, Syarnubi melanjutkan:

“Coba kita perhatikan dalam foto sekolah ini. Ada lukisan burung terbang di atas tulisan Arab: “Muawwanatulkhair Arabiah School”. Itu

⁷⁰ Foto diperoleh dari anaknya Jalelawati Nurdin

⁷¹ Keterangan Jalelawati Nurdin dan Al Kauri (T41)

kemungkinan besar filosofi “Merantau”, yang didengungkan oleh pak uncu Habib yaitu “burung terbang”. Saya teringat ketika beliau menyemangati saya yang keluar dari penjara: “Kamu kalau mau jadi orang, harus merantau”.⁷²

Menurut Aksa Nurdin dan Syarnubi:

“Lokasi Pesantren MAS di Kepala Pasar itu dulu punya Datuk Yazid, datukku dari pihak Mak yaitu di Masjid Sabinul Huda. Memang pesantren itu dulu dipinjamkan untuk kegiatan pesantren Habib Ahmad oleh Datuk Yazid... Iya..., di seberangnya itu, masih ada rumah pakwo Lahir yang sekarang mungkin ditunggu cucunya. Dulu itu anak pakwo Lahir yang menunjukkan bekas lokasi MAS dan bilang bahwa dulu ada Ibrahim Hosen datang mengajar di pesantren itu selama sekitar 9 bulan. Selama mengajar Ibrahim tinggalnya di rumah pakwo Lahir itu. Setelah beberapa tahun tahun pesantren itu beroperasi di Kepala Pasar, lalu kegiatannya pindah ke Simpang Pasar Lama.”

Kemudian sambung mereka:

“Tanah sekol pindahan di Simpang Pasar Lama itu adalah tanah Datuk Razak, kakekku dari sebelah Bak. Itu memang tanah yang dihibahkan untuk sekolah/pesantren. Habib Ahmad sebagai orang rantau/pendatang, tidak punya aset/tanah tapi beliau punya semangat ingin berdakwah dan membuat sekolah. Karena dalam pergaulan dia baik maka teman-teman pribuminya bersedia membantu”.⁷³

Bagaimana dengan pemanfaatan gedung di Simpang Pasar Lama sebelum berdirinya PGA NU pada tahun 1956?. Setelah dirangkum dari info yang dirangkai bersumber dari beberapa informan yang mendapat info dari orang tuanya atau pamannya dan beberapa yang pernah bersekolah di SRI (Sekolah Rakyat Islam). Narasinya adalah sebagai berikut:

- Diperkirakan pertama dibangun sebelum tahun 1940: Gedung dibangun sebanyak 2 lokal dengan dinding batu karang yang tebal (30 cm) di atas tanah wakaf H. Razak. Dibangun secara gotong royong, angkut pasir dari pantai pelak Pasar Lama (Darwis, dan Nuzuar berdasarkan penjelasan ayahnya Zahari). Ini kemungkinan karena rumah pinjaman Datuk Yazid untuk Pesantren MAS di Kepala Pasar sudah rusak sehingga perlu ada lokasi pengganti.
- Sekitar tahun 1940, sekolah MAS Habib Ahmad dipindahkan dari lokasi MAS di Desa Kepala Pasar ke gedung baru di Simpang Pasar Lama. Perkiraan tahun ini berdasarkan kedatangan Ibrahim Hosen mengajar di sekolah MAS pada

⁷² Keterangan dari Syarnubi Syarif (dalam T6)

⁷³ Keterangan dari Aksa Nurdin (T37)

tahun 1937-1938 masih berlokasi di Kepala Pasar. Keberadaan sekolah MAS di Simpang Pasar Lama ini berdasarkan info dari Makdang Isah: *“Ipacik/Syarifah Halimah saat zaman sekolah NU di Pasar Lama itu, aku di Muhammadiyah, tapi kami berteman.”*

Kemudian Aisyah binti Abubakar menuturkan:

“Bak dan Makku saat zaman Belanda sekolah di MAS, ada foto mereka pakai seragam sekolah bersepeda, dan ada lagu sekolahnya (mars)”.

Paman dari Supardi yang bernama Nurdin dan Ripin mengatakan:

“Waktu zaman Belanda, sekolah yang di simpang Pasar Lama itu banyak pelajaran Bahasa Arabnya”.

Syahri Ahmad menjelaskan:

“Pamanku Rusli K mantan Penilik P & K dari Dusun Sawah Jangkung adalah murid sekolah agama (madrasah) tahun 1950 di Simpang Pasar Lama yang awalnya didirikan oleh Habib Ahmad. Gurunya saat itu antara lain H. Alwie Syukur yang dulunya adalah murid MAS yang didirikan Habib Ahmad”.

- Tahun 1942: Jepang masuk, sekolah MAS lumpuh karena kekangan penjajah Jepang.
- Tahun 1943: Sekolah MAS ditutup, dan Habib Ahmad meninggal.
- Tahun 1950: H. Alwie Syukur yang sudah kembali dari sekolah di Arab, bersama-sama dengan Habib Alwie, H. Nurdin, H. Ihsan, membuka sekolah/madrasah (SRI) di Simpang Pasar Lama tersebut.⁷⁴
- Tahun 1956: SRI ditingkatkan menjadi PGA NU.

Membaca tulisan Oey Tjeng Hien (H. Abdul Karim), dipaparkan bahwa Ibrahim Hosen sebagai keponakan dari istri Demang Mursalin datang ke Bintuhan mendirikan MAS sekitar tahun 1935.⁷⁵

“Ibrahim Hosen datang ke Bintuhan untuk mendirikan sekolah MAS. Sekolah ini ditempatkan di gedung Sekolah Dasar (Volks School) pemerintah. Pagi untuk Volks School, petang dipinjamkan pada MAS. Ibrahim Hosen akhirnya tidak bertahan lama. Tak sampai satu tahun ia tinggalkan Bintuhan, pulang ke Bengkulu (Karim, 1982).⁷⁶

Setelah ditelusuri dengan Syarifah Thalhah binti Ahmad terkait hubungan keluarga Habib Ahmad dengan keluarga Ibrahim Hosen. Dan juga Zaki bin Mahdi bin

⁷⁴ Keterangan dari Syahri Ahmad (T19)

⁷⁵ Angka tahun ini memang tidak disebutkan oleh Oey Tjeng Hien, namun didapatkan dari pernyataan Oey sebelumnya: “sekitar tahun 1933 dan 1944...” lalu disebutkan oleh Oey “dua tahun kemudian”. Dengan demikian tahun 1935 didapat dari dua tahun setelah 1933.

⁷⁶ Karim, Abdul. (1982). *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa*.

Syekh Abubakar melakukan penelusuran ke Sekolah PERKEMAS bentukan keluarga Osman Hosen (kakak dari Ibrahim Hosen) yang berada di Lampung yang berasal dari MAS. Zaki memperoleh dokumen tentang sejarah sekolah MAS. Kronologis kaitan sekolah MAS Osman Husen di Bengkulu-Lampung dengan MAS Habib Ahmad di Bintuhan kemudian dirangkai dan disimpulkan sebagai berikut.^{77 78}

1. Pada tahun 1925 KH. Hosen bin Abd. Syukur mendirikan Madrasah Islamiyah di Tanjung Agung Bengkulu dengan nama *Madrasah Muawanatul Khair* (MMK) yang artinya sekolah dasar yang berdasarkan tolong menolong.
2. Habib Ahmad tahun 1904 mulai berdakwah ke Bengkulu dan menetap di Bintuhan pada tahun 1905. Pada tahun 1925 Habib Ahmad yang telah mempunyai 2 anak laki-laki membuka Kumpulan pengajian (belajar mengaji, agama dan bahasa Arab) di seberang Masjid Jami' (Asy-Syakirin) Bintuhan yang lokasi belajarnya di gedung Gudang Garam (yang dipinjamkan oleh Khatib Ma'aruf).
3. Antara tahun 1925-1930 Habib Ahmad dengan mobilitas tinggi dan pergaulan cukup luas karena setiap 1-2 minggu ke Bengkulu, Palembang, Surabaya, Yogyakarta, dll, berkenalan dengan KH. Hosen di Bengkulu. Mereka berdiskusi tentang tekanan Belanda dengan sekolah yang ada di Bengkulu dan rencana membuka cabang di kota-kota lain. Habib Ahmad berminat untuk membuka cabang sekolah di Bintuhan dan mulai mencari calon guru-guru dari Jawa (Surabaya, Yogyakarta) dan Bengkulu, Palembang sambil kegiatan perdagangan, serta mencari guru lokal (Muara Sahung, dll)
4. Tahun 1929-1930, MMK yang didirikan KH. Hosen di Bengkulu karena tekanan pihak Belanda makin kencang maka dipindahkan ke Lampung dan berubah namanya menjadi MAS berdasarkan gagasan dari Osman Hosen (OH).
5. Pada tahun 1930 itu juga Habib Ahmad yang merasa sudah siap untuk membuka cabang MAS di Bintuhan (Foto berdirinya MAS di Bintuhan berlokasi di Kepala Pasar). Lokasi sekolah tersebut berbentuk rumah segi empat yang cukup besar dengan halaman yang cukup luas dipinjamkan oleh Datuk Yazid. Di Bintuhan tekanan Belanda terhadap sekolah pribumi tidak sekeras di Bengkulu. Murid-murid MAS Bintuhan adalah murid-murid pengajian Masjid Jami' (Asy-Syakirin) ditambah dengan murid-murid baru, dan guru-guru pun didatangkan dari kota-kota di Jawa dan Palembang. Kemudian menyusul satu persatu Osman Husen (OH) dari Lampung membuka 40 cabang-cabang MAS lain tersebar di Sumatra Selatan.

⁷⁷ Keterangan dari Zaki bin Mahdi (T28), dan Syarifah Thalhah (T20)

⁷⁸ Dokumen dari Perkemas Lampung (D18)

6. Sekolah MAS di bawah kepemimpinan Osman Hosen di Lampung berjalan 5 tahun namun tanpa ijazah, murid-muridnya mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu agama cukup mendalam dan mampu mengajar pada masyarakat yang membutuhkan. Osman Hosen ingin membuka tingkat SMTP lalu pada tahun 1936 karena situasi sudah memungkinkan maka MAS dipindahkan kembali ke Bengkulu.
7. Antara Tahun 1930-1935 Osman Hosen sendiri pernah datang ke Bintuhan meninjau sekolah MAS bertemu dengan Habib Ahmad, berkenalan dan bersilaturahmi dengan istri Habib Ahmad (Kiyama) dan anak-anaknya Syarifah Halimah, Habib Alwie, dan lain-lain (sumber cerita Kiyama kepada Syarifah Thalhah).
8. Tahun 1936 MAS pusat Bengkulu berhasil membuka tingkat SMTP jurusan Keguruan dengan nama *Kweek School Islam* dengan guru-gurunya antara lain Ibrahim Hosen. Tahun 1937-1938, Ibrahim Hosen (usia sekitar 20 tahun) datang ke Bintuhan mengajar di MAS Bintuhan selama sekitar 8 bulan, tinggal di rumah Lahir (seberang lokasi MAS Kepala Pasar), setelah itu beliau kembali ke Bengkulu. Tidak bertemu dengan Habib Alwie yang sedang sekolah di Palembang.
9. Selanjutnya MAS cabang Bintuhan dan cabang-cabang lain terus menyelenggarakan pendidikan tingkat Ibtidaiyah (tanpa ijazah resmi dari pemerintahan Belanda). Sedangkan MAS Pusat Bengkulu tidak lagi menyelenggarakan tingkat Ibtidaiyah tapi menyelenggarakan *Kweek School Islam* dan sempat memberikan ijazah bagi siswa-siswanya. Perguruan MAS baik di pusat maupun di cabang-cabang (termasuk MAS Bintuhan) berjalan dengan lancar dan mengalami kemajuan sampai dengan tahun 1942.
10. Pada zaman penjajahan Jepang dimana banyak malapetaka yang menimpa bangsa Indonesia. Perguruan MAS mengalami kemunduran. Semua cabang-cabangnya berhenti karena pengurus dan guru-gurunya mengalami kesulitan dan hidup dalam kekhawatiran. Hanya MAS pusatlah yang masih dapat bertahan walaupun jalannya tidak lancar. Pada tahun 1945 menjelang Kemerdekaan RI, kegiatan MAS Pusat Bengkulu benar-benar terhenti. MAS di Bintuhan juga tidak berlanjut lagi sejak Jepang masuk tahun 1942 karena pendiri/pengurusnya Habib Ahmad yang sudah berumur 74 tahun mengalami sakit, lalu wafat pada tahun 1943.
11. Sekitar Tahun 1950, Anak Habib Ahmad yang bernama Habib Alwie bersama teman (H. Alwie Syukur) di Bintuhan merintis kembali melanjutkan pendidikan agama Islam dalam bentuk lain yaitu mendirikan SRI (Sekolah Rakyat Islam) atau madrasah untuk sore hari pada bekas gedung MAS di Simpang Pasar Lama (tanah wakaf H. Razak). Lalu dilanjutkan dengan PGA NU dan MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama).

12. Pada tahun 1951 revolusi terhadap Belanda telah selesai, Osman Hosen dapat kembali melanjutkan cita-cita MAS terdahulu dengan mendirikan suatu persatuan keluarga (keluarga secita-cita dan seide) bernama Persatuan Keluarga MAS (Perkemas).
13. Meskipun sekolah MAS di Bintuhan sudah berganti nama, tapi hubungan kekeluargaan dan pendidikan Islam serta kegiatan dalam perjuangan NU antara keluarga dan anak-anak Habib Ahmad dan keluarga/anak-anak Osman Hosen terus terjalin. Mereka saling mencari keberadaan dan saling mengunjungi, saling berdiskusi, saling membantu baik di Bengkulu, Yogyakarta, Palembang, Jakarta, maupun di Lampung.

Menurut informan Syarnubi Syarif, berdasarkan cerita para sesepuh bahwa pada awalnya sebelum dibentuk *Muawwanatulkhair Arabiyah School* (MAS) Bintuhan pada tahun 1930, pengajian berlokasi di gedung pinjaman gudang garam yang sudah tidak terpakai. Sejalan dengan keterangan itu menurut informan Sirat Ma'aruf, lokasi pengajian awalnya adalah rumah Khatib Ma'aruf yang berbentuk tembok tinggi terletak di seberang (berhadapan dengan Masjid Jami' Asy-Syakirin). Rumah tersebut dipinjamkan kepada Habib Ahmad untuk kegiatan belajar mengaji. Kemudian setelah berjalan sekitar 2 tahun seorang penduduk yang bernama Yazid, yaitu Datuk dari Aksa Nurdin dari sebelah ibunya meminjamkan atau menyediakan rumahnya yang terletak di Kepala Pasar untuk kegiatan sekolah MAS. Lokasi tersebut dianggap Habib Ahmad lebih sesuai untuk aktivitas sekolah MAS yang terletak di deretan rumah Ja'far (Datuk Bobi) dan Tajab. Kemudian sebelum Jepang masuk Datuk Razak (ayah dari Haji Nurdin) menurut Aksa Nurdin mewakafkan tanah di simpang Pasar Lama – Kepala Pasar untuk kelanjutan kegiatan sekolah MAS.⁷⁹

Informan Syarnubi Syarif menyatakan bahwa Habib Ahmad mendatangkan guru dari Jawa, Palembang, dan Lampung. Bersamaan dengan aktivitas perdagangannya pulang-pergi ke Jawa dan Palembang, Habib Ahmad sekaligus mencari calon guru dan menawarkan mereka untuk menjadi guru MAS di Bintuhan. Seingat informan berdasarkan cerita-cerita orang-orang tua sebelumnya, guru MAS yang diingatnya bernama Ibrahim Hosen (bergelar Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML, pendiri PTIQ dan IIQ, legenda Komisi Fatwa MUI). Beliau dibawa oleh Sayyid Ahmad dari Bengkulu ke Bintuhan mengajar MAS sebagai guru agama dan umum.

Guru berikutnya, berdasarkan cerita sesepuh yaitu HM. Asaad, dibawa dari Jawa oleh Sayyid Ahmad ke Bintuhan. Kalau tidak salah dari Ponpes Tebu Ireng (Jalannya agak pincang). Beliau sebagai guru khusus agama. Selanjutnya ada guru

⁷⁹ Keterangan dari Sirat Ma'aruf (T16), dan Aksa Nurdin (T37)

bernama H. Subekti Rifai asal Saung Semende, direkrut oleh Sayyid Ahmad untuk mengajar di MAS. Beliau ahli mengaji al Qur'an. Beberapa orang direkrut dari Jawa dan Palembang untuk menjadi guru MAS tersebut, ada yang tinggal di rumah Habib Ahmad sekaligus membantu mengolah hasil bumi dan urusan perdagangan.⁸⁰

Sekolah MAS berjalan baik dengan pengaturan guru-guru oleh Habib Ahmad. Sementara itu Habib Ahmad pulang pergi ke Palembang dan ke Jawa untuk kepentingan manajemen MAS, organisasi NU, perdagangan, mengunjungi anak-anaknya yang satu persatu disekolahkan ke Palembang dan silaturahmi dengan sesama Alawiyin. Menurut Syarifah Ummi Kalsum, Habib Ahmad secara rutin datang ke Palembang 1-2 minggu sekali mengunjungi anak-anak dan istri pertamanya Syarifah Hamidah. Pada zaman Belanda perjalanan antar kota berlangsung baik dan lancar. Habib Alwie sebagai anak laki tertua pada saat itu berusia 8 tahun diantar ke Palembang oleh ayahnya untuk mengikuti sekolah Belanda (Vervolgschool/5 tahun tamat 1938, Landbouw klas/1 tahun tamat 1939, Hendelschool/3 tahun tamat 1942, serta sambil kursus tik, kursus steno, Bahasa Jepang, Bahasa Inggris). Beliau tinggal di rumah keluarga Syarifah Hamidah di 10 Ilir Tapakning Palembang. Daerah Tapakning adalah lokasi komunitas orang Arab/Alawiyin di Palembang yang mengadakan acara rutin keagamaan. Para Habaib dan ulama dari Hadramaut, Jakarta, Surabaya, Bengkulu, dan lain-lain sering datang berkumpul dalam acara yang diadakan.⁸¹



Gambar 3.9 Acara Rutin para Habaib di Masjid Karang Kuang Palembang Tahun 1935

⁸⁰ Keterangan dari Syarnubi Syarif (T2)

⁸¹ Keterangan dari Syarifah Ummi Kalsum binti Hamid bin Syekh Abubakar (T21)

Gambar ini diperoleh dari Syarifah Ummi Kalsum binti Habib Hamid yang tinggal di Palembang. Nampak dalam gambar pada saat kedatangan Habib Salim bin Jindan dari Hadramaut (duduk di tengah pakai sorban). Habib Ahmad hadir (gamis putih) dan duduk memangku seorang anak (kemungkinan cucunya: “Kak Ma”), di sebelah kiri Habib Salim bin Jindan. Habib Sholeh datang dari Bengkulu (jas hitam) memangku anaknya Syarifah Fatimah di sebelah kanan Habib Salim bin Jindan. Sedangkan yang duduk disebelahnya adalah Habib Hamid (gamis putih) memangku Sayyid Muhammad (Ustadz Ak). Mereka berfoto di Masjid Karang Kuang 10 Ilir Palembang, masjid yang biasa digunakan para Habaib berkumpul mengadakan acara keagamaan.⁸²

Kehidupan para Habaib di Palembang, Bengkulu, Batavia dan Surabaya yang saling mengunjungi dan mengadakan acara khusus keagamaan ini berlangsung selama beberapa tahun. Habib Ahmad rutin pulang pergi ke Palembang, karena anak-anaknya sebagian sudah tinggal di Palembang bersama istrinya Syarifah Hamidah bin Syekh Abubakar.⁸³

Penjajahan Jepang

Pada zaman penjajahan Jepang kehidupan rakyat amat sangat menderita. Segala dana, tenaga, dan seluruh potensi daerah secara mobilitas dikuasai oleh pemerintah militer Jepang. Rakyat yang hampir putus asa dan kehilangan harga diri itu, pada awal revolusi kemerdekaan, bangkit bersama-sama di bawah pimpinan bangsanya sendiri merebut dan mempertahankan kemerdekaannya. Kekurangperhatian pemerintah penjajah di lapangan pendidikan dan pengajaran terbukti dari hampir 90% penduduk pada tahun 1945 itu buta huruf dalam arti tidak tahu baca tulis huruf latin. Pada umumnya penduduk hanya mengenal huruf dan tulisan Arab - Melayu.⁸⁴

Perubahan besar-besaran terjadi dimana pada Februari 1942 tentara Jepang memasuki dan menguasai daerah Bengkulu Selatan. Langkah pertama yang dilakukan oleh bala tentara Jepang adalah menguasai pemerintah Bengkulu Selatan dan pendekatan kepada para pemimpin, dengan semboyan Asia untuk bangsa Asia, mengumbar janji bahwa sebagai saudara tua, mereka akan bersama-sama memerangi bangsa penjajah dan akan memberikan kemerdekaan di kemudian hari. Namun kemudian Jepang bertindak luar biasa kejamnya. Penyiksaan, penghinaan, dan kekejaman berlangsung melebihi kekejaman penjajah sebelumnya yaitu Belanda. Rakyat dipaksa menyerahkan harta benda dan bahan makanan yang dimilikinya. Kesengsaraan dan kemiskinan merajalela di mana-mana. Beras yang

⁸² Keterangan dari Syarifah Fatimah binti Habib Sholeh (T38)

⁸³ Keterangan dari Syarifah Ummi Kalsum binti Hamid (T21)

⁸⁴ Susmihara. (2013). Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang.

hilang di pasaran, tidak merupakan permasalahan yang besar. Kebiasaan memakan nasi digantinya dengan sagu, jagung, dan jenis ubi-ubian. Pakaian hanya sekedar penutup badan, yang sulit dicari di pasaran, digantikan dengan jenis kulit kayu, atau kulit binatang. Penduduk membuat benang dari parutan nanas, membuat sabun dari campuran abu dapur, menggantikan minyak tanah penerang dengan karet, membuat garam dari air laut, serta membiasakan hidup sangat sederhana.⁸⁵

Menurut Syarifah Thalhah, Jepang telah memporakporandakan kehidupan masyarakat di Bintuhan termasuk keluarga Habib Ahmad. Mereka berbuat semaunya, menduduki rumah-rumah yang mereka inginkan dan mengusir penghuninya. Bunda Kiyama yang punya beberapa anak gadis ketakutan dan mengajak anak-anaknya mengungsi ke desa Sambat selama berbulan-bulan, makan dari berkebun ubi-ubian dan sayur-sayuran, pernah pula memakai baju lantung dari kulit kayu karena baju yang ada sudah habis. Sekolah MAS yang didirikan Habib Ahmad di Bintuhan tidak berlanjut lagi sejak Jepang masuk tahun 1942 mengalami hambatan, sulit melakukan kegiatan belajar mengajar. Lalu pendiri/pengurusnya Habib Ahmad yang sudah berumur 75 tahun mengalami sakit, dan wafat pada tahun 1943.⁸⁶

Untuk ini Makdang Isah menjelaskan:

“Sewaktu akan meninggal, tidak terlihat sakit, mungkin hanya usia tua, tahu-tahu sudah dikabarkan meninggal.”⁸⁷

F. Makam dan Peninggalan

Habib Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abubakar wafat pada tahun 1943 di Bintuhan dalam usia sekitar 75 tahun. Kemungkinan tekanan penjajahan Jepang pada masa itu membuat Habib Ahmad yang sudah berusia lanjut mulai sakit-sakitan. Perjalanan rutin silaturahmi ke Palembang menjadi terhambat, sekolah dan perdagangan terbengkalai, lumpuh. Beliau wafat dengan meninggalkan 8 orang anak belum ada yang mandiri bahkan anak terkecil Syarifah Thalhah masih berusia 2 tahun. Semua anak-anaknya masih ketergantungan dengan figur ayahnya, sedangkan ibunya Kiyama (saat itu berusia 37 tahun) hanya seorang ibu rumah tangga yang tidak pernah bersekolah, tidak bisa membaca huruf latin. Habib Alwie anak laki-laki tertua baru berusia 17 tahun yang masih status bersekolah di Palembang, segera pulang ke Bintuhan dan tidak kembali lagi ke Palembang. Keterdesakan kondisi saat itu menempa Alwie muda untuk harus bertanggung jawab pada seluruh keluarga, ibu, dan adik-adiknya.

⁸⁵ Eko RS. (2019). *Sejarah Masuknya Jepang di Bengkulu Selatan*. Headline, 19 April 2019

⁸⁶ Keterangan dari Syarifah Thalhah binti Ahmad (T20)

⁸⁷ Keterangan dari Makdang Isah (T25)

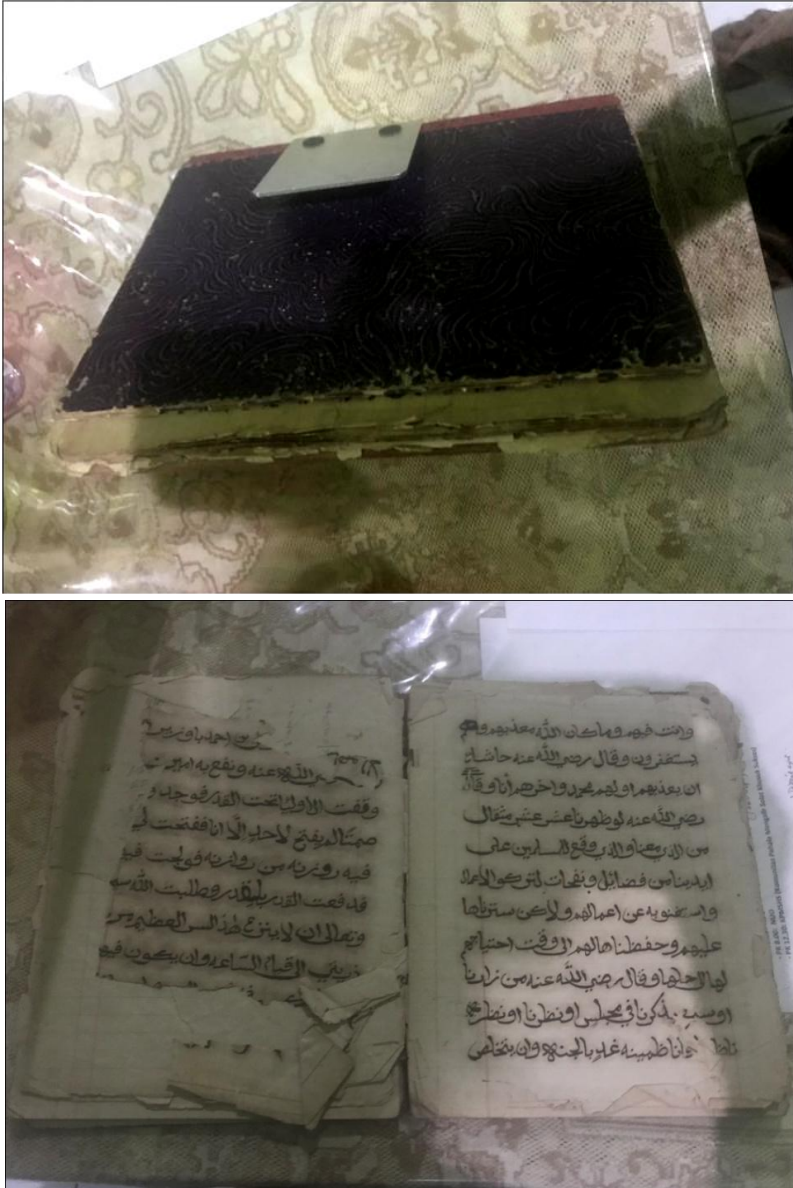
Namun kehidupan tetap harus berlangsung. Satu orang anak perempuan Habib Ahmad dari istrinya Aliyah yang bernama Syarifah Maryam sudah bersuami di Palembang dan tinggal di Palembang. Dari tujuh orang anak dari ibu Kiyama, anak perempuan tertua Syarifah Halimah bersuami di Palembang dan kemudian menetap di Yogyakarta. Syarifah Sholehah bersuami dan menetap di Bengkulu dan Palembang. Habib Husein beristri di Palembang dan menetap di Palembang. Habib Mahdi, Syarifah Hamidah, dan Syarifah Thalhah juga menyusul pindah dan menetap di Palembang dan kemudian Lampung. Habib Alwie menetap di Bintuhan karena beristrikan orang Bintuhan, dan meneruskan kiprah Habib Ahmad di Bintuhan. Habib Ahmad meninggalkan sebuah rumah yang terletak di Kampung Masjid berjarak sekitar 100 meter dengan Masjid Jami' Asy-Syakirin. Rumah tersebut sudah disepakati adik beradik untuk ditempati oleh Habib Alwie beserta istri dan anak-anaknya.⁸⁸

Peninggalan Habib Ahmad berbentuk materi tidak banyak, bahkan hampir dikatakan tidak ada. Namun Habib Ahmad yang lahir dan dibesarkan di Desa Inat, Tarim, Hadhramaut Yaman telah meninggalkan torehan sejarah yang tidak akan terlupakan oleh masyarakat kota kecil Bintuhan yang berada di Nusantara, karena saat itu nama Indonesia belum ada. Sekuat apapun upaya yang ingin menenggelamkan sejarahnya, maka lebih kuat pula arus yang ingin memunculkannya. Beliau telah mendedikasikan hidup sampai akhir hayatnya di Indonesia, khususnya Bintuhan. Beliau berkeluarga, berteman, bergaul, menjadi panutan, berdakwah, mengunjungi rumah demi rumah yang berada di pelosok Sambat, Nasal, Tetap, Muara Sahung, bercakap dalam bahasa daerah, mendatangkan guru-guru dari luar, serta memberikan seluruh ilmu dan kemampuannya kepada masyarakat sehingga dapat membuka mata masyarakat Bintuhan dalam ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Beberapa peninggalan jejak-jejak beliau yang mungkin bermanfaat untuk ditelusuri dan minimal tetap dapat dikenang sepanjang masa.

Ditemukan sebuah buku catatan tulisan tangan Habib Ahmad dalam tulisan huruf Arab Melayu sebanyak 53 halaman, tentang doa-doa untuk menyembuhkan penyakit, tentang nama dan waktu kelahiran anak-anaknya. Catatan yang lain-lainnya agak sulit dibaca karena sudah sangat buram. Ada beberapa halaman yang tulisannya jelas, semua dengan huruf Arab gundul. Buku tersebut sudah sangat lapuk dan ada lembar-lembar yang sudah tersobek-sobek. Buku sudah di scan dan aslinya disimpan (diamankan) oleh Japarudin penulis kedua dan cucu Habib Ahmad yaitu Syarifah Qomariyah binti Alwie bin Syekh Abubakar, beserta sebuah foto asli guru dan murid sekolah MAS. Buku tersebut dibawa oleh anak Habib Ahmad (informan Syarifah Thalhah) dari Bintuhan ke Palembang pada saat pindah

⁸⁸ Keterangan dari Syarifah Thalhah (T20), dan Syarifah Umami Kalsum (T21)

ke Palembang. Menurut informan, banyak buku-buku yang tersimpan dalam peti besi peninggalan Habib Ahmad, tetapi beliau hanya mengambil satu buku kecil itu saja. Situasi kondisi transportasi pada masa Jepang dan beberapa tahun setelah merdeka masih sangat sulit. Perjalanan dari Bintuhan ke Krui 7 hari 7 malam dengan berjalan kaki tidak memungkinkan untuk membawa banyak barang.⁸⁹



Gambar 3.10 Buku Catatan (Diary) Habib Ahmad bin Ali

⁸⁹ Diperoleh dari Fauziah binti Husen Peninggalan dari ayahnya Habib Husen (D10)

Selanjutnya ada peninggalan Habib Ahmad berupa buku-buku pelajaran sekolah MAS (*Muawwanatul Khair Arabiah School*). Buku-buku pelajaran MAS tersebut sudah discan dan dijilid, berikut aslinya sekarang disimpan (diamankan) oleh bapak Arpan S.Ag, pegawai Dinas Agama Kabupaten Kaur. Bapak Arpan memperoleh buku tersebut dari kakeknya bernama Nurdin Kampung, yang menurut informasi adalah murid dan guru sekolah MAS Habib Ahmad yang pernah dikirim sekolah ke Mekah.⁹⁰



Gambar 3.11 Buku Pelajaran Sekolah MAS ⁹¹

⁹⁰ Keterangan dari Arpan Efendy (T8)

⁹¹ Buku-buku MAS disimpan oleh Arpan Efendy, peninggalan H. Nurdin Kampung (D2)

Peninggalan Habib Ahmad berikut ini adalah barang-barang rumah tangga berupa cermin dinding, mesin jahit, dan lemari hias. Menurut informan Syarifah Thalbah, barang-barang tersebut telah ada sejak Habib Ahmad masih hidup. Kemungkinan barang-barang tersebut dibeli oleh Habib Ahmad dari Palembang atau dari Jawa beberapa tahun setelah menikah dengan Kiyama, diperkirakan tahun 1925. Barang-barang tersebut kemudian dibawa oleh Habib Alwie saat seluruh keluarga hijrah ke Palembang pada tahun 1968. Sekarang barang-barang tersebut disimpan oleh cucu Habib Ahmad bernama Syarifah Johariah binti Alwie bin Syekh Abubakar.



Gambar 3.12 Mesin Jahit, Peninggalan Habib Ahmad



Gambar 3.13 Cermin Dinding Besar, Peninggalan Habib Ahmad



Gambar 3.14 Lemari Hias Ukiran, Peninggalan Habib Ahmad ⁹²

⁹² Keterangan dari Johariah binti Alwi (T23)

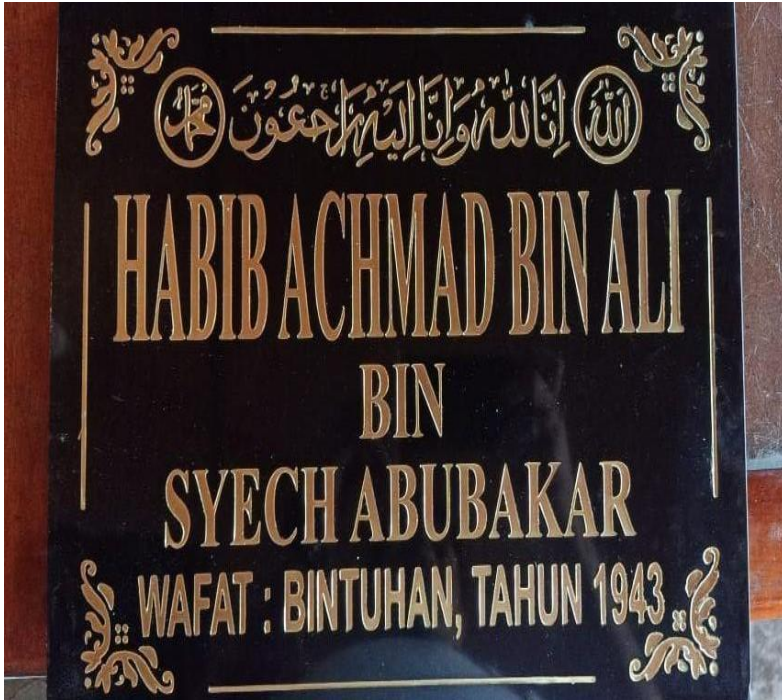
Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar wafat dalam usia sekitar 75 tahun dimakamkan di pemakaman penduduk Jembatan Dua (dulu namanya Padang Muara Dua) bersebelahan dengan makam istrinya Aliyah binti Baharudin dan anaknya Sayyid Abdullah bin Ahmad bin Syekh Abubakar.



Gambar 3.15 Makam Habib Ahmad pada Tahun 1987



Gambar 3.16 Makam Habib Ahmad pada Tahun 2001



Gambar 3.17 Batu Nisan Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar Tahun 2022



Gambar 3.18 Makam Keluarga Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar Tahun 2022⁹³

⁹³ Foto diambil pada bulan Januari 2022 oleh Qomariah Alwie

G. Mengapa Masjid Jami' Asy-Syakirin dan Makam Habib Ahmad tidak termasuk Daftar Benda Cagar Budaya Kabupaten Kaur?⁹⁴

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor: 14 tahun 2006 Tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya di Provinsi Bengkulu yang ditetapkan di Bengkulu pada tanggal 5 Oktober 2006. Pada Pasal 8 menyatakan bahwa berdasarkan kriteria sebagaimana dimaksud pada Pasal 6 Peraturan Daerah ini, maka ditetapkan Benda Cagar Budaya di Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut :

Untuk Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu.

VII. Kabupaten Kaur:

1. Situs Megalitik Naga Rantai;
2. Situs Benteng Linau;
3. Masjid Bandar (dibangun 1920);
4. Situs Megalitik Pagar Dewa;
5. Situs Megalitik Suka Rami;
6. Makam Said Hadi AI-Jupri;
7. Makam Keramat Pinang Tawar;
8. Situs Rumah DR. A.K. Gani;
9. Pesanggerahan.

Menurut Melyan Sori⁹⁵, jika dilihat dari daftar Cagar Budaya di atas, sangat disayangkan Makam Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar yang terletak di desa Jembatan Dua Kota Bintuhan Kabupaten Kaur tidak termasuk dalam daftar Cagar Budaya. Karena dengan banyak pertimbangan sudah sangat layak dimasukkan dalam Cagar Budaya. Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar yang merupakan Dzuriat Nabi Muhammad yang datang dari Hadramaut Yaman, dari berbagai referensi semasa hidupnya sangat berperan besar dalam Penyebaran Syiar Islam di Bintuhan Kaur dan sekitarnya. Hal kedua selain dari itu, sangatlah disayangkan Masjid Jami' Asy-Syakirin yang terletak di Kampung Masjid Desa Air Dingin Kota Bintuhan Kabupaten Kaur yang merupakan Masjid tertua di Kota Bintuhan juga tidak termasuk dalam daftar Cagar Budaya sebagaimana Perda di atas. Hal-hal tersebut di atas selayaknya menjadi evaluasi dan perhatian serius dari Pemerintah baik itu Pemerintah Kabupaten Kaur maupun Pemerintah Provinsi Bengkulu. Sehingga kedepannya Makam Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar dan Masjid Jami' Asy-Syakirin dimasukkan ke dalam daftar Cagar Budaya yang dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk wisata sejarah dan wisata Religi di Kabupaten Kaur. Dengan demikian generasi muda serta masyarakat pada

⁹⁴ Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu. Nomor: 14 Tahun 2006. Tentang Pelestarian Dan Pemanfaatan Lingkungan Dan Bangunan Cagar Budaya Di Provinsi Bengkulu

⁹⁵ Melyan Sori, pemuda asli Bintuhan Kaur. Youtuber Penikmat Sejarah

umumnya dapat membuka mata, belajar dan mengetahui tentang sejarah yang menarik yang khusus berada di Kota Bintuhan dan sekitarnya, khususnya di Kabupaten Kaur.⁹⁶

Setelah penulis menganalisis sedikit lebih teliti daftar Cagar Budaya tersebut, terdapat beberapa kejanggalan antara lain: Menurut beberapa informan sejarah dan pelaku sejarah bahwa Masjid Jami' (Asy-Syakirin) adalah masjid pertama di Bintuhan dibangun antara lain oleh Khatib H. Ma'aruf, Habib Ahmad, H. Alwi Syukur pada tahun 1920 yang lebih dahulu dibandingkan Masjid Bandar. Namun Masjid Bandar yang dimasukkan ke dalam daftar (No: 3). Kejanggalan kedua yaitu Makam Keramat Pinang Tawar (No. 7) yang belum jelas nama dan identitas siapa yang dimakamkan dan bagaimana sejarahnya, justru masuk dalam daftar Benda Cagar Budaya, seolah-olah masyarakat Kaur masih sangat mempercayai hal-hal bersifat mistik. Kejanggalan ketiga, Makam Said (Sahid) Hadi Al-Jupri di Sukaraja Binjai (No: 6) yang usianya 30-an tahun lebih muda dibandingkan dengan Habib Ahmad dan bukan Dzuriat Nabi, dimasukkan ke dalam daftar Cagar Budaya Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu. Dengan demikian kesimpulan sementara yang dapat ditarik bahwa penentuan daftar Cagar Budaya oleh Pemda Kaur pada masa itu tidak dengan pertimbangan sejarah yang nyata, logis, dan kurangnya kajian ilmiah.⁹⁷

H. Habib Sholeh Saudara Habib Ahmad bin Ali Bin Syekh Abubakar

Habib Sholeh (صالح) bin Ali bin Syekh Abubakar adalah adik kandung dari Habib Ahmad, namun menurut Syahabudin bin Faisal Shahab (almarhum) mereka berbeda ibu. Habib Ahmad anak tertua, selisih umur dengan Habib Sholeh sekitar 18 tahun. Dengan demikian diperkirakan Habib Sholeh lahir pada tahun 1886 di Inat Hadramaut Yaman. Seperti halnya Habib Ahmad maka nasab Habib Sholeh sebagai berikut: Sholeh bin Ali bin Ahmad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Abu Bakar bin Hasan bin Ali bin Hasan bin Syaikh Abu Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Alwie bin Muhammad bin Isa bin Ahmad Almuhajir bin Abdullah bin Alwie bin Muhammad bin Alwie bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husein bin Ali dan Fatimah binti Muhammad.

Menurut informasi kepada penulis pada tanggal 1 Juni 2022 dari Muhammad (Ayip) bin Husein dan Fitriah binti Husein bin Syekh Abubakar yang diperoleh dari ayahnya (almarhum) Husein bin Ahmad bin Syekh Abubakar bahwa sebelum kedatangan Habib Ahmad dan Habib Sholeh ke Nusantara, ayah mereka Habib Ali bin Ahmad bin Syekh Abubakar telah terlebih dahulu datang ke Nusantara tahun

⁹⁶ Informasi dari Melyan Sori tanggal 11 Januari 2023

⁹⁷ Analisis Qomariah Alwi pada tanggal 12 Januari 2023

1886 dan tinggal di Bima. Kemungkinan ada temannya sudah duluan mengajaknya hijrah dan berdakwah di Bima. Pada saat itu Habib Sholeh tinggal bersama ibunya di Hadhramaut diperkirakan masih bayi. Setelah sekitar dua tahun berada di Bima, Habib Ali menikah dengan seorang janda (Syarifah) yang telah mempunyai seorang anak bernama Sayyid Salim bin Syekh Abubakar. Perkawinan tersebut tidak membuahkan keturunan, lalu setelah 3 tahun perkawinan yaitu tahun 1891 Habib Ali meninggal dunia.⁹⁸

Menurut Syarifah Fatimah binti Sholeh sesuai kisah yang diceritakan ayahnya, Habib Sholeh bin Ali bin Syekh Abubakar dibesarkan oleh ibunya di Hadhramaut pada saat ditinggalkan kakaknya Habib Ahmad ke Nusantara berusia 5 tahun, selalu menanyakan keberadaan ayah dan kakaknya. Sholeh kecil juga berkelakuan agak susah diatur, sekolah ibadah dan mengaji kurang, banyak jalan kesana kemari bersama anak-anak lainnya. Lalu ibu mereka mengirim surat kepada Habib Ahmad mohon kesediaan untuk pulang.

Habib Ahmad patuh memenuhi permintaan bundanya untuk kembali ke Hadramaut dengan kapal uap selama 4-6 bulan satu kali perjalanan yang selalu singgah di India Selatan. Sepulangnya Habib Ahmad menceritakan kepada keluarganya bahwa kehidupannya di Banyuwangi-Surabaya cukup baik, cocok, berdakwah lancar, dan bersosialisasi diterima dengan baik dan mulai membaur dengan masyarakat setempat. Selain itu alamnya subur, hijau, indah, dan nyaman. Habib Ahmad menyatakan ingin tetap kembali ke Banyuwangi/Surabaya. Jika orangtuanya mengizinkan dan jika Sholeh kecil mau, dia bersedia mengajak Sholeh ikut dengannya dan akan bertanggung jawab kepada adiknya. Awalnya ibunya berkeberatan untuk membawa serta Sholeh, tetapi Sholeh kecil bersikeras ingin ikut kakaknya kembali ke Nusantara. Ibunya pun menyatakan keinginan untuk ikut merantau ke Nusantara, tetapi Habib Ahmad menyatakan perjalanan yang berat dan lama di perjalanan, khawatir ibu mereka tidak kuat. Setelah beberapa bulan melepas rindu di Hadramaut dan mempersiapkan keberangkatan, Habib Ahmad dan Sholeh kecil berangkat berpamitan diiringi tangis ibu-ibu dan keluarga besar mereka, serta dibekali uang dan bekal makanan secukupnya untuk di perjalanan.

Menurut cerita Habib Sholeh pada anaknya Syarifah Fatimah, pada saat mereka berangkat mau naik kapal, terjadi sedikit tragedi, tiba-tiba ibunda Sholeh berlari menerobos kumpulan orang banyak (laki-laki) yang sedang berebut/antri naik kapal, beliau mencari dan memanggil-manggil Sholeh. Tak ada yang dapat menghalangi perempuan itu memeluk dan menangisi Sholeh dan memberikan

⁹⁸ Keterangan dari Fitriah bin Husen (T39)

sebuah bungkusan untuk dibawa, setelah itu beliau berlari pulang. Ternyata bungkusan itu adalah baju ibunya sendiri.⁹⁹

Di Nusantara, Sholeh mengikuti kemanapun kakaknya pergi dan belajar beraktivitas, sebagaimana layaknya perantau yang harus mampu beradaptasi dengan masyarakat lingkungan. Pada tahun 1898 Habib Ahmad mengembangkan niaga dan dakwahnya dari Jawa ke Sumatra, yaitu Palembang, kemudian ke Bengkulu, Manna dan Bintuhan, Sholeh selalu ikut. Namun setelah masing-masing berkeluarga, kedua beradik ini agak berbeda aktivitasnya sesuai keinginan, bakat, kemampuan, dan situasi kondisi dimana mereka berada. Dalam hal perdagangan Habib Ahmad yang menetap di Bintuhan berniaga hasil bumi melalui kapal langsung dari Bintuhan- Batavia- Surabaya, dan bersama-sama dengan Habib Sholeh berdagang pakaian serta kebutuhan hidup lainnya dari Palembang, Surabaya, dan sekitarnya – Batavia - Bintuhan. Kedua bersaudara ini selalu bertemu minimal sebulan sekali di Bengkulu atau Bintuhan atau Palembang dan kota-kota di Jawa.

Dalam urusan dakwah, kegiatan keduanya juga sedikit berbeda. Habib Ahmad lebih fokus pada mengajar di masjid dan di sekolah, mendidik kelompok anak-anak dan dewasa dalam pelajaran agama Islam, mengaji, sholat, Bahasa Arab, dan sebagainya. Selain itu juga mengobati penduduk yang membutuhkan pertolongan dengan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran. Sedangkan Habib Sholeh, selain pemimpin aktivitas ibadah di masjid, beliau lebih konsentrasi pada memberikan pertolongan pengobatan bagi penduduk yang membutuhkan dengan menggunakan ayat-ayat suci Al-Quran serta penjelasannya tentang terjemahannya (sejenis Ruqyah). Habib Sholeh mendatangi rumah-rumah penduduk yang memanggilnya karena membutuhkan pertolongan.

Dalam urusan perkawinan dan berketurunan, perjalanan hidup kedua beradik ini juga berbeda. Tahun 1898 Habib Ahmad menikah di Palembang. Pada tahun 1903 Habib Sholeh (berusia 17 Tahun) menikah dengan Syarifah Nur di Palembang, mempunyai seorang anak tapi meninggal ketika masih bayi, disusul ibunya juga meninggal. Kemudian Habib Sholeh yang bertubuh besar tinggi, warna kulit agak gelap, hidung mancung, pandai bersolek, mulai dewasa, lincah, mandiri, tidak selalu ikut bersama kakaknya. Pada tahun 1904 Habib Sholeh ikut kakaknya Habib Ahmad melanjutkan dakwah dan perdagangannya ke Bengkulu-Bintuhan bolak-balik ke Palembang dan Jawa. Pada tahun 1905 Habib Ahmad menikah dengan gadis Bintuhan bernama Aliyah. Dalam perjalanan bolak-balik ke Jawa Habib Sholeh pada tahun 1907 menikah dengan seorang Syarifah di Surabaya dan mempunyai anak 2 orang yang hidup sampai dewasa yaitu: Sayid Abdullah

⁹⁹ Keterangan dari Syarifah Fatimah binti Sholeh (T12, T38)

dan Syarifah Khadijah, tinggal di Kampung Arab Sukodono Jembatan Merah. Kemudian ibunya meninggal.

Pada tahun 1913 Habib Sholeh menikah di Bintuhan dengan gadis desa Pepahan Kandang bernama Tema (Fatma) dan mempunyai seorang anak laki-laki bernama Sayyid Muhammad bin Sholeh. Namun bayi ini meninggal ketika usia sekitar 1 tahun dan dimakamkan di desa tersebut, ibunya kemudian menyusul meninggal juga. Menurut kepercayaan penduduk desa saat itu makam bayi tersebut pada malam hari bersinar sehingga dianggap keramat.

Pada tahun 1922 Habib Sholeh ketika bolak balik ke Bengkulu dan Bintuhan, di Manna Habib Sholeh menikah dengan seorang gadis Manna bernama Hasnah, mempunyai 2 orang anak yaitu: Sayyid Husein dan Syarifah Aluya. Mereka pindah ke Bengkulu tinggal di Suka Merindu, kemudian istrinya meninggal. Setelah itu, sekitar 8 tahun kemudian yaitu pada tahun 1930, Habib Sholeh jatuh cinta dengan gadis Bengkulu yang bernama Aminah, mereka mempunyai seorang anak perempuan bernama Syarifah Fatimah lahir pada tanggal 22 Oktober 1931. Inilah satu-satunya anak Habib Sholeh yang masih hidup pada saat buku ini ditulis (tahun 2022 dalam usia 91 tahun). Beberapa tahun kemudian dalam petualangannya berniaga dan berdakwah bolak balik Sumatra - Jawa, bertemu dengan seorang Syarifah di Malang (asal Pekalongan) lalu menikah dan mempunyai 1 orang anak laki-laki bernama Sayyid Hasan.¹⁰⁰

Kehidupan Habib Sholeh pada masa sakit dan tuanya banyak di Bengkulu dirawat oleh istrinya Aminah dan anaknya Syarifah Aluya di Suka Merindu. Rumah di Suka Merindu tidak pakai tangga sehingga memudahkan beliau keluar masuk rumah. Beliau menderita penyakit gula (Diabetes Mellitus) dan pernah dioperasi (amputasi) kaki sebelah kanan sampai di bawah lutut, sehingga berjalan memakai tongkat. Kemudian Habib Sholeh juga menderita rabun mata sampai tidak bisa melihat selama sekitar 2 tahun sebelum meninggal dunia. Kehidupan Habib Sholeh berakhir di Bengkulu dalam pengurusan istrinya Aminah dan anaknya Syarifah Aluya dan dimakamkan di samping Masjid Baitul Huda daerah Kampung Bali pada tahun 1955 (tutup usia 69 tahun).¹⁰¹

¹⁰⁰ Keterangan dari Syarifah Fatimah (T38), dan Syarifah Thalbah (T20)

¹⁰¹ Keterangan dari Aswita/Adis Batam anak Syarifah Fatimah binti Habib Sholeh(T40)



Gambar 3.19 Habib Sholeh Bersama Anaknya



Gambar 3.20 Habib Sholeh Bersama Keponakan dan Cucu di Bengkulu

Dewasa dari kiri: Syarifah Fatimah (Kak Ma), Sayyid Mahdi, (Habib Sholeh), Syarifah Thalbah, Syarifah Hamidah, Syarifah Halimah. Anak-anak dari

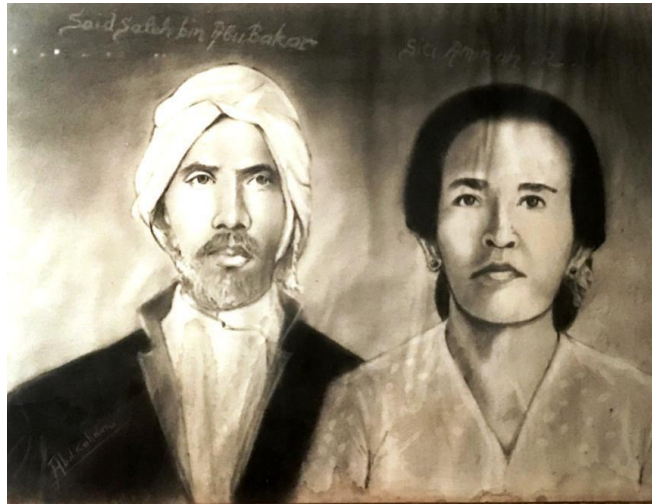
kiri: Fatmawati (anak dari Aluya), Alwie (anak dari Husein), dan Shahabudin (anak Syarifah Halimah).¹⁰²

Karena minimnya informasi yang diperoleh, tidak banyak yang dapat diceritakan tentang kehidupan Habib Sholeh. Saat ini tinggal dua informan yang masih bisa ditanyai dan sudah banyak yang terlupa, yaitu Syarifah Fatimah binti Sholeh dan Syarifah Thalhah binti Ahmad. Sebuah kisah yang diceritakan mereka dan Aswita anak Syarifah Fatimah (berdasarkan cerita dari neneknya) yang cukup menarik untuk disimak terkait kehidupan Habib Sholeh pada zaman Jepang. Kehidupan sehari-hari pada zaman Jepang begitu sulitnya, makanan pokok beras berganti sagu dan ubi. Ibu Aminah menanam sayur-sayuran di belakang rumahnya untuk makanan sehari-hari. Beruntung rumah ibu Aminah yang tidak jauh dari Pantai Zakat Bengkulu mempermudah untuk menjaring ikan-ikan kecil dan udang. Ketakutan pada tentara Jepang yang dengan mudahnya memperkosa gadis-gadis pribumi (bahkan di depan mata orang tuanya sendiri), menyebabkan kehidupan penduduk yang sangat terkekang, ketakutan. Syarifah Fatimah apabila melihat tentara Jepang akan lewat depan rumahnya, segera masuk rumah dan bersembunyi di loteng rumah (pagu) yang tangganya agak tersembunyi.

Pada masa penjajahan Jepang tersebut, terjadi hal yang menyedihkan pada keluarga Habib Sholeh bin Ali bin Syekh Abubakar yang tinggal di Kampung Bali Bengkulu. Ketika itu tiba-tiba ada 2 orang tentara Jepang mengendarai Jip melihat dan menguntit Syarifah Fatimah yang saat itu berusia menjelang remaja, bersepeda pulang dari sekolah di Kebun Ros, sambil memanggil-manggil “nona cantik..., nona manis..”. Fatimah kecil mengayuh sepeda dengan cepat sampai ke rumah langsung melempar sepeda dan lari bersembunyi ke belakang rumah. Ibunya Aminah keluar menghadapi tentara Jepang yang menerobos masuk mencari gadis kecil ke belakang dan menabrak Aminah. Aminah nekad menarik dan memencet salah satu tentara di bagian sensitifnya sehingga terjatuh lemas. Tentara Jepang tersebut sangat marah, tetapi setelah tahu dari temannya yang melihat foto Habib Sholeh dipajang di dinding rumah, bahwa suami Aminah adalah orang Arab, maka salah satu tentara mengingatkan bahwa ada peraturan tentara Jepang dilarang mengganggu keluarga orang asing, kalau pribumi tidak masalah. Tentara-tentara Jepang itu pun pulang. Habib Sholeh saat itu sedang pergi mengobati orang sakit. Ketika pulang diceritakan oleh istrinya tentang kelakuan tentara Jepang, maka Habib Sholeh marah dan langsung pergi mengadu ke Pos Keamanan Jepang. Kaptennya adalah orang China. Besoknya terdengar kabar bahwa tentara tersebut disiksa oleh atasannya dengan menyulut rokok ke anggota tubuhnya dan mencabut kuku-kukunya, karena telah melanggar peraturan pemerintah Jepang saat itu.

¹⁰² Foto diperoleh dari Syarifah Fatimah cucu Habib Ahmad, Palembang (T12)

Selanjutnya mendengar cerita tersebut Habib Sholeh dan istrinya merasa ketakutan, khawatir ada teman-teman tentara Jepang datang membalas dendam. Mereka ingin lari ke Bintuhan atau Palembang, tapi perjalanan ke luar kota pada masa Jepang dibatasi dan diawasi ketat. Mereka pun membawa Syarifah Fatimah yang baru berusia sekitar 14 tahun mengungsi ke Curup, dengan berjalan kaki menempuh hutan naik turun gunung. Setelah beberapa bulan berdiam di rumah salah satu famili di Curup, terdengar kabar bahwa rumah yang mereka tempati di Kampung Bali terbakar habis. Syarifah Fatimah kemudian dikawinkan dengan keluarga ibu Aminah, seorang tentara Indonesia bernama Muhammad Nur dari Lubuk Sepuh, padahal Fatimah saat usia 5 tahun sudah ditunangkan dengan Mustofa anak Habib Hamid di Palembang. Menurut Achmad Badaruddin (Din), Syarifah Fatimah mempunyai 5 orang anak yaitu: Siti Maryam, Aswita (Gadis), Laila Sofia, Achmad Badaruddin, dan Achmad Salim.¹⁰³



Gambar 3.21. Lukisan Habib Sholeh Bersama Istrinya Aminah¹⁰⁴

¹⁰³ Keterangan Syarifah Fatimah binti Habib Sholeh (T12, T38)

¹⁰⁴ Foto Diperoleh dari Syarifah Fatimah binti Habib Sholeh.



Gambar 3.22 Makam Habib Sholeh bin Ali bin Syekh Abubakar di Bengkulu¹⁰⁵

Pemakaman Habib Sholeh dan keluarga di Bengkulu ini telah direnovasi oleh Rabithah Alawiyah DPC Bengkulu pada tahun 2021, dan diambil fotonya pada bulan Januari tahun 2022.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Pemakaman Habib Sholeh di Masjid Baitul Huda Bengkulu

¹⁰⁶ Keterangan dari Habib Abubakar Alaydrus (T1), dan Syarifah Fatimah binti Habib Sholeh.

Bibliography

- Bazher, Najmi Muhammad. (2020). *Dinamika Terbentuknya Wilayah Kampung Arab di Surakarta*. Jurnal Arsitektura Vol 18 Issue 2, 249-264.
- Cipta, Samudra Eka. (2020). Kaum Arab Hadrami Dalam Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Al Irsyad (1918-1950). *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 8(2):52. DOI: 10.26555/al-misbah.v8i2.1962.
- Dalip, Achmaddin, et al. (1983). *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Depdikbud. (1977). *Sejarah Daerah Bengkulu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Depdikbud, D. P. (1980). *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*. Jakarta: Departemen P & K Depdikbud RI.
- Depdikbud, D. P. (1983). *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Eko RS. (2019). Sejarah Masuknya Jepang di Bengkulu Selatan. *Headline*, 19 April 2019. <https://jurnalisbengkulu.com/> Diakses 2 Januari 2023.
- Hikmawan Saefullah. (2013). *Kaum Arab-Hadrami di Indonesia: Sejarah dan Dinamika Diasporanya #1*. <https://antimateri.com/> Diakses 2 Januari 2023
- Karim, Abdul. (1982). *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa, Sahabat Karib Bung Karno*. Jakarta: Gunung Agung.
- Reski, Pika Tri. (2021). *Politik Kolonial Belanda di Bengkulu Tahun 1825-1942*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
- Suryanah. (2007). *KH. Muhammad Syafi'i Hadzami: Riwayat Hidup dan Perjuangannya di Kalangan Masyarakat Betawi*. Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Susmihara. (2013). *Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang*. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* Vol.1 No.1.
- Wikisource.org. (2022). *Sejarah Daerah Bengkulu Bab 5*. Diakses 2 Januari 2023 https://id.wikisource.org/wiki/Sejarah_Daerah_Bengkulu/Bab_5

BAB IV HABIB ALWIE ACHMAD BIN AHMAD BIN ALI BIN SYEKH ABUBAKAR

A. Nasab dan Kota Kelahiran

Nasab lengkap Habib Alwie – علوي yakni: Alwie bin Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abu Bakar bin Muhammad bin Abu Bakar bin Hasan bin Ali bin Hasan bin Syekh Abu Bakar bin Salim bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Isa bin Ahmad Almuhajir bin Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husein bin Ali dan Fathimah binti Muhammad.



Gambar 4.1 Monogram Nasab Habib Ahmad dan Keturunannya¹⁰⁷

Pada gambar silsilah di atas, anak-anak Habib Ahmad bin Ali tampak tercatat hanya ada delapan orang, satu orang – yang bernama Maryam – merupakan

¹⁰⁷ Diperoleh dari Syarifah Thalhaf binti Ahmad bin Ali

anak Habib Ahmad dari istrinya Aliyah. Adapun Halimah, Alwie, Sholihah, Husin, Hamidah, Mahdi, Talhah merupakan anak Habib Ahmad dari istrinya Kiyama. Sebagaimana telah dikemukakan dalam Bab dua tentang Habib Ahmad, bahwa sebenarnya Habib Ahmad dari istrinya Aliyah mempunyai enam orang anak, tetapi lima orang meninggal semasa bayi/anak, sehingga tinggal satu anak perempuan yang hidup sampai tua. Sedangkan dengan Kiyama memiliki 11 orang anak, akan tetapi meninggal masih bayi/anak empat orang. Oleh karena itu di dalam gambar silsilah keturunan Habib Ahmad tersebut Habib Alwie bersaudara hanya ada delapan orang.

Habib Alwie merupakan anak keempat dari 11 bersaudara dari keturunan Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abu bakar dengan istrinya Kiyama. Habib Alwie -علي- lahir pada tanggal 25 Oktober 1925 di Bintuhan.

B. Perkawinan dan Keluarga

Pada tahun 1943 setelah sekitar 6-7 bulan Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar wafat, maka Habib Alwie bin Ahmad bin Syekh Abubakar menikah dengan Zaidah binti H.M. Said bin Toeah, dan bertempat tinggal di rumah Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar di Kampung Masjid Bintuhan.



Gambar 4.2 Habib Alwie dan Istrinya Zaidah binti H.M. Said

Ayahanda Zaidah yakni H.M. Said bin Toeah adalah tokoh Muhammadiyah di Bintuhan yang terkenal ramah dan dermawan, tinggal di Jalan Air Dingin Bintuhan. Menurut informan Darwis Ali dan Makdang Aisyah, rencana perkawinan Habib Ahmad dan bunda Zaidah pada awalnya ditentang oleh ayahnya H.M. Said karena budaya pada masa itu adik tidak boleh melangkahi kakaknya

(Zaini). Namun karena Habib Alwie dan Zaidah sudah bulat tekad untuk melangsungkan perkawinan maka akhirnya perkawinan direstui oleh H.M. Said dan diadakan walimah di rumah Habib Ahmad di Kampung Masjid dan juga walimah perkawinan di rumah H.M. Said di Air Dingin.¹⁰⁸

H.M. Said bin Toeah (bapak mertua Habib Alwi) lahir tahun 1879 dan wafat pada tahun 1974. Beliau mempunyai anak 9 orang. Riwayat perkawinan dan nama anak-anak beserta perkawinan masing-masing adalah sebagai berikut.

Perkawinan pertama H.M. Said menikah dengan Zaudjah binti Saim dan memperoleh 3 orang anak:

1. Zaini (menikah dengan M. Saleh);
2. Zaidah (menikah dengan Habib Alwie Achmad);
3. Zaina (menikah dengan M. Ali Hanafiah).

Setelah Zaudjah meninggal, selanjutnya H.M. Said menikah dengan Sila dan memperoleh enam orang anak:

1. Zamiah, menikah dengan Razali Manaf;
2. Zulkarnain, menikah dengan Nahya Renny Manaf;
3. Zuharti, menikah dengan Buyung Amin;
4. Zanariah, menikah dengan M. Nasir;
5. Daili, menikah dengan Aah Jamilah;
6. Zakiah, menikah dengan Arimba.



Gambar 4.3 H.M. Said Beserta Anak, Mantu, dan Cucu.

Habib Alwi berdiri di pinggir sebelah kanan dan Bunda Zaidah duduk di depannya¹⁰⁹

¹⁰⁸ Keterangan dari Makdang Isah (T25) dan Darwis (T7)

¹⁰⁹ Foto diperoleh dari Album Keluarga Habib Alwi



Gambar 4.4 Rumah H.M. Said di Air Dingin Bintuhan

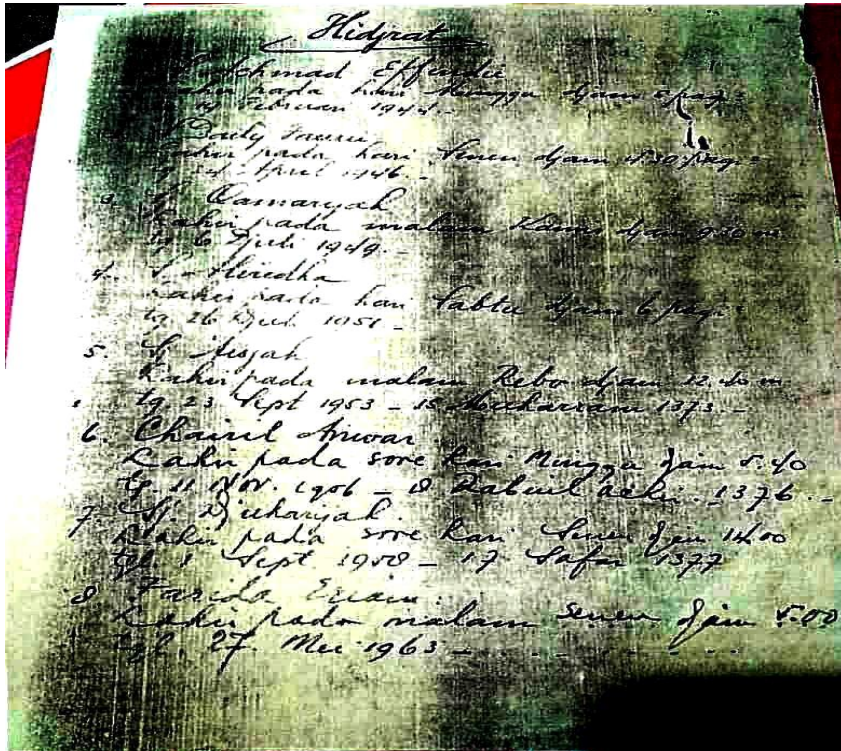
C. Anak Keturunan

Dalam pernikahan Habib Alwie dengan istrinya Zaidah, berikut adalah nama putra-putri Habib Alwie Achmad bin Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar beserta nama-nama dari anak-anaknya masing-masing (cucu Habib Alwie):

1. Sayyid Effendi, lahir pada hari Minggu jam 5.00 pagi tanggal 14 Februari 1944, mempunyai anak 3 orang (Farahdina, Farouk, Furgan);
2. Sayyid Daily Fauzi, lahir pada hari Senin jam 4.30 pagi tanggal 14 April 1946, mempunyai anak 4 orang (Ahmad Budiman, Ali Fahlevi, Annisah, Aziza);
3. Syarifah Qomariah, lahir pada malam Kamis jam 21.30 tanggal 6 Juli 1949, mempunyai anak 3 orang (Evandri, Elwindra, Ahmad Farid Umar);
4. Sayyid Aliredha, lahir pada hari Sabtu jam 6.00 pagi tanggal 16 Juli 1951, mempunyai anak 4 orang (Debby, Meidy, Dolly, Rio Arafat);
5. Syarifah Aisyah, lahir pada malam Rabu jam 00.40 tanggal 23 September 1953, mempunyai anak 5 orang (Diana Barsasella, Fahd, Fuad, Dania, Nadia);
6. Sayyid Chairil Anwar, lahir pada hari Minggu sore jam 17.40 tanggal 11 November 1956, mempunyai anak 1 orang (Liberty);
7. Syarifah Djuhariyah, lahir pada hari Senin sore jam 14.00 tanggal 1 September 1958, mempunyai anak sambung 3 orang (Fauzan, Titi, Deci);
8. Syarifah Farida Eriani, lahir pada hari Senin jam 5.00 tanggal 27 Mei 1963, mempunyai anak 3 orang (Ofim, Arasy, Fayez).

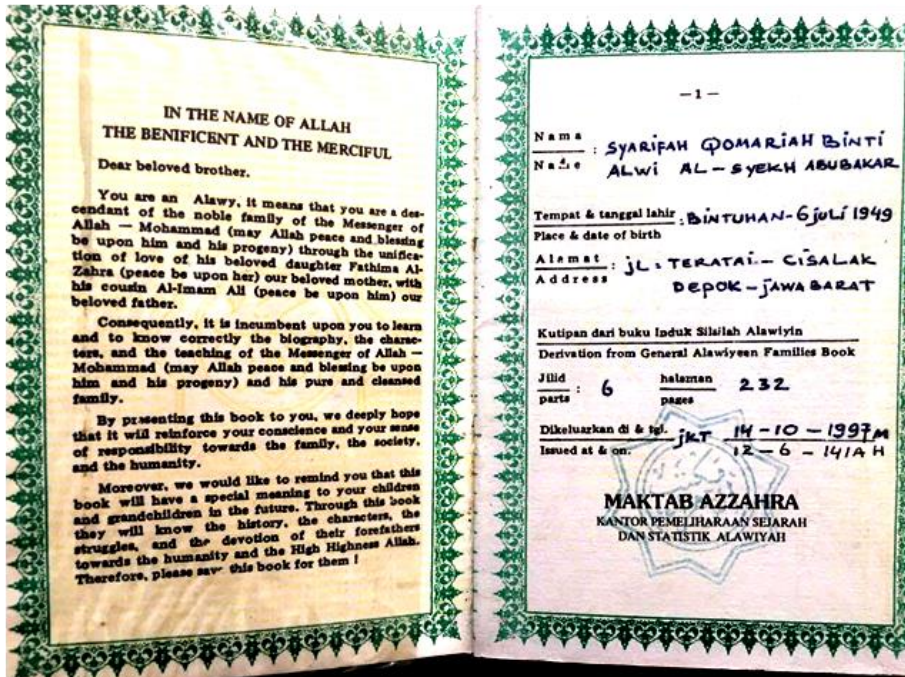
Berikut ini adalah tulisan tangan Habib Alwi Achmad bin Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar yang berjudul “Hidjrat”. Penulis berusaha mendalami makna

Hidjrat atau Hijrat atau Hijrah dalam judul ini dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ada 2 makna, Pertama yaitu: perpindahan nabi Muhammad SAW bersama sebagian pengikutnya dari Mekah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy Mekah. Makna kedua, yaitu perubahan sikap tingkah laku dan sebagainya ke arah yang lebih baik. Kemungkinan kedua arti itu ada dalam kata: “Merantau” untuk menjalani kehidupan dan perubahan perilaku yang lebih baik. Wallahu’alam...

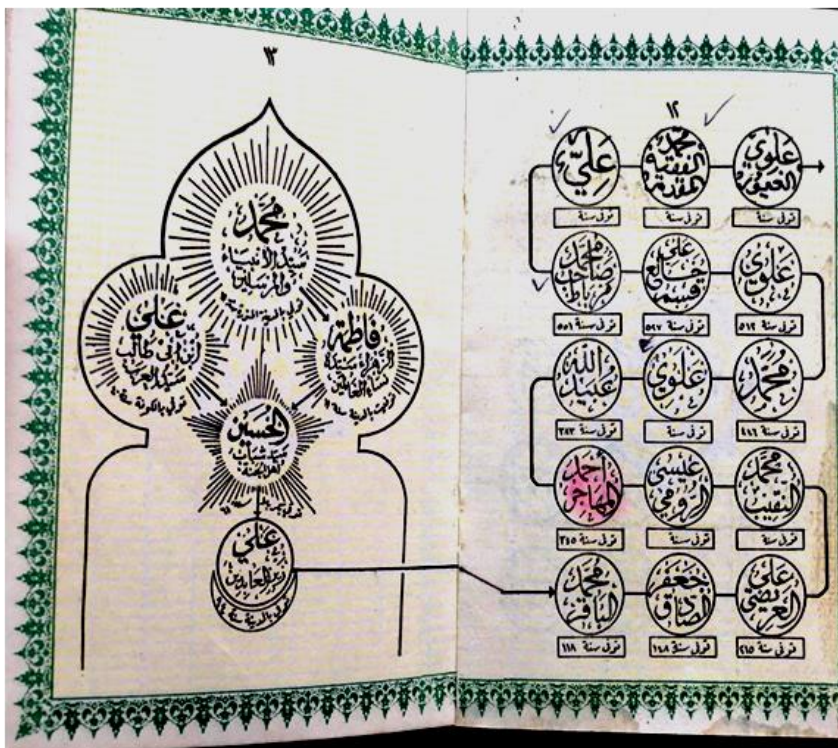


Gambar 4.5. Tulisan Tangan Habib Alwie tentang Waktu Kelahiran 8 Anaknya.¹¹⁰

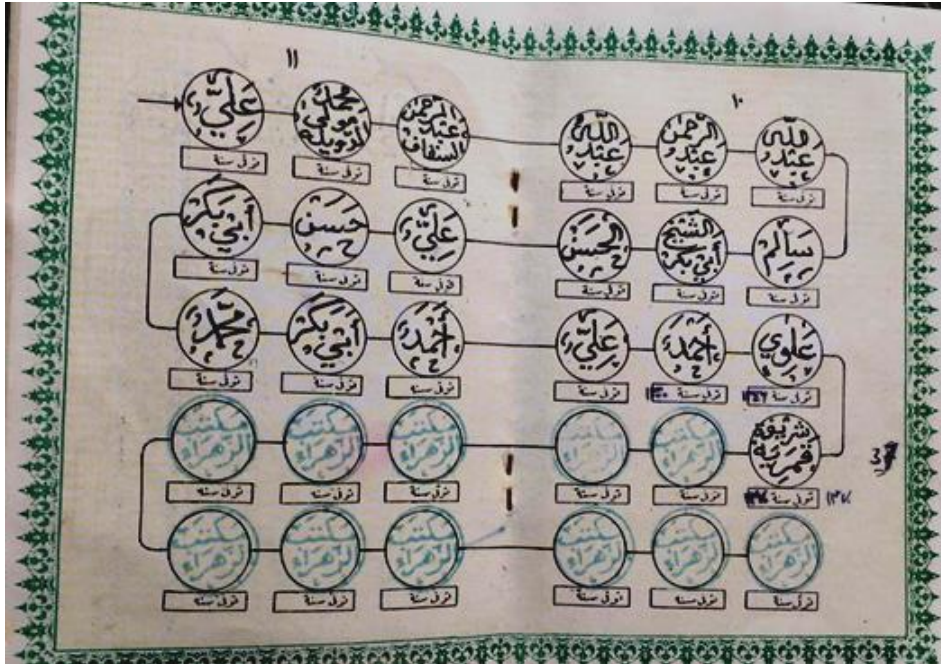
¹¹⁰ Diperoleh dari Johariah binti Alwi



Gambar 4.7. Buku Saku dari Rabithah Alawiyah Halaman 1



Gambar 4.8. Buku Saku dari Rabithah Alawiyah Halaman 2



Gambar 4.9. Buku Saku dari Rabithah Alawiyah Halaman 3.¹¹¹

Adapun tugas Rabithah Alawiyah cabang di provinsi antara lain, menelusuri jejak dan menghimpun data para habaib di wilayahnya. Untuk Provinsi Bengkulu, pada tahun 2022 sudah dibentuk Cabang Rabithah Alawiyah. Menurut pendirinya Habib Abubakar Alaydrus di Provinsi Bengkulu terdata sekitar 100 orang habaib berikut keluarganya. Mereka menemukan makam Habib Ahmad dalam perjalanan antara Provinsi Bengkulu dan Lampung. Dimana pada saat itu dipertemukan oleh penduduk dengan Syarifuddin Sobri keponakan dari Kiyama istri Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar.¹¹²

¹¹¹ Diperoleh dari Rabithah Alawiyah Pusat

¹¹² Keterangan dari Habib Abubakar (T1)



Gambar 4.10. Habib Alwie dan Bunda Zaidah dengan Delapan Orang Anaknya

Mulai dari kiri: Aliredha, Chairil Anwar, Effendi, Fauzi, Bunda Zaidah, Farida Eriani, Habib Alwie, Aisyah, Qomariah, Johariah.

Bunda Zaidah sedari awal menyebut Habib Alwie sehari-hari dengan panggilan yang terdengar cukup asing yaitu *Sidi*. Setelah penulis telaah kemungkinan asal dari kata *Sayyidi*, yang dalam bahasa Arab maknanya sebagai *Tuan*. Sedangkan panggilan *Walid* adalah dari anak-anak kepada ayahnya (Habib Alwie). Setelah penulis perhatikan anak-anak Habib Ahmad ketika bercerita tentang ayahnya (Habib Ahmad) juga dengan sebutan *Walid*. Sebagaimana halnya anak-anak Habib Ahmad memanggil ayahnya Habib Ahmad juga dengan sebutan *Walid*. Kemungkinan panggilan ini khusus tradisi untuk keluarga Syekh Abubakar dari Inat Hadramaut.

Penulis kemudian menelusuri beda panggilan ayah dalam keseharian orang Arab atau bukan Arab. Di Indonesia sering mendengar panggilan *Abū* (أَبُو), *Aba*, atau *Abi*. Dari berbagai referensi penulis menemukan bahwa panggilan *Aba* atau *Abi* adalah panggilan anak kepada orang yang menjadi suami dari seorang perempuan (ibunya) yang melahirkan anak (dirinya) dari hubungannya (penekanan biologis). Namun jika setelah itu sang *Abū* (أَبُو) pergi entah ke mana, tidak diketahui rimbanya, maka *Abū* (أَبُو) seperti ini tidak layak untuk disebut *Walid* (وَالِدٌ). Karena *Walid* adalah panggilan ayah yang lebih ditekankan dalam peran tanggung jawabnya dalam mengasuh, membina, membesarkan, dan mendidik anaknya. Panggilan untuk kakek dan nenek yaitu *Jid* جَدُّ dan *Jiddah* جَدَّةٌ juga

memang sudah lazim di kalangan orang Arab. Demikian juga halnya dalam keluarga Habib Ahmad dan Habib Alwie.

Dalam keseluruhan tulisan ini, pembaca akan menemukan kata Alwi dan Alwie, dan kata Ahmad dan Achmad untuk tokoh kedua yang diangkat sejarahnya di sini. Mengapa demikian?. Penulis menelusuri beberapa referensi tentang ejaan dan dokumen yang ada sebagai berikut:

- Nama *Alwi* *علي* dalam penulisan nama, banyak yang menggunakan dengan kata *Alwi* atau boleh juga dengan *Alwie*. Hal itu secara ejaan semua benar dan terserah kepada yang memberi nama atau yang punya nama, karena kemungkinan mengikuti tren atau nama seseorang yang dikagumi. Tokoh kedua yang diangkat sejarahnya disini lebih suka menggunakan kata *Alwie* dibanding *Alwi*. Hal ini terlihat dari dokumen-dokumen yang ditandatangani (terlampir) atau dari tulisan tangannya sendiri.
- Untuk nama *Ahmad* dalam tulisan Arabnya: (أحمد). Namun *Ahmad* dalam penulisan nama, banyak yang menggunakan dengan kata *Achmad* atau *Ahmad* atau *Ahmed*. Hal itu sah saja, kemungkinan mengikuti ejaan nama seseorang yang dikagumi, seperti beberapa pemain sepak bola terkenal menggunakan nama *Achmad* di awal namanya. Tokoh kedua yang diangkat sejarahnya di sini lebih suka menggunakan kata *Achmad*. Hal ini terlihat dari dokumen-dokumen yang ditandatangani (terlampir) atau dari tulisan tangannya sendiri. Dari nama yang dipilih oleh Habib Alwie Achmad dapat dikatakan ini menunjukkan karakter yang bersangkutan tidak terlalu fanatik dan ingin terus beradaptasi dengan kemajuan. Karena itu agar tidak membingungkan, dalam buku ini digunakan nama Alwie Achmad sesuai dengan nama yang dipopulerkan oleh beliau sendiri dalam seluruh dokumen yang ada.

D. Pergaulan Hidup Dalam Keluarga dan Teman di Bintuhan dan Bengkulu

Bagian ini menghimpun sekilas beberapa cuplikan yang diperoleh dari wawancara dengan keluarga, sanak famili, dan teman-teman di lingkungannya serta generasi muda mengenai Habib Alwie semasa hidupnya mulai dari Bintuhan, Manna, Bengkulu, Palembang, Jakarta, Lampung. Baik berupa interaksi dalam pengalaman, pergaulan, percakapan, penglihatan, pendengaran, pandangan, maupun penilaian terhadap sifat, karakter, perjalanan dan sejarah hidup Habib Alwie. Untuk lebih jelas dan detailnya hasil wawancara dalam buku ini ada dalam Lampiran Transkrip Wawancara, yang berisi 42 transkrip wawancara.

Syarifah Thalhah binti Habib Ahmad (Bucik Ton) mengisahkan tentang kepindahan dan perjalanan mereka dari Bintuhan ke Palembang sebagai berikut:

“Pada tahun 1946/47 yaitu satu-dua tahun setelah Kemerdekaan saat itu Syarifah Thalhah berumur sekitar 5 tahun (lahir tahun 1941) bersama-sama dengan Bunda Kiyama dan saudara-saudaranya berjalan kaki ke Krui 7

hari 7 malam. Rencana awalnya mau naik kapal kayu nelayan yang jadwalnya sekitar seminggu sekali dari Bintuhan ke Krui. Namun setelah lama menunggu di pantai membawa lengkap dengan barang-barang yang akan dibawa, kapal tidak datang-datang. Akhirnya mereka memutuskan untuk berjalan kaki saja lewat Krui. Rencana awalnya hanya mau menghadiri pernikahan Syarifah Sholehah binti Habib Ahmad dengan Habib Husin bin Habib Sholeh di Palembang. Keluarga yang diajak untuk membawa barang-barang adalah Karim (adik Kiyama) dengan menggunakan kinjar (wadah dari bambu yang ditumpang di punggung) beserta satu orang laki-laki lagi keluarga dari Kiyama. Mereka berdua cuma mengantar sampai ke Krui. Selain itu juga mengajak Upik Azra (adik Kiyama) yang lanjut ikut kami tinggal di Palembang. Dari Krui kami naik mobil ke Palembang lewat lampung...”¹¹³

Kemudian Syarifah Thalbah melanjutkan:

“Karena sulitnya perjalanan tersebut, rencana tadinya hanya mau menghadiri perkawinan berubah menjadi pindah atau tidak kembali lagi ke Bintuhan sesuai jadwal. Kami meneruskan hidup di Palembang dan di Bengkulu ikut keluarga Syarifah Sholehah yang baru menikah.”

Setelah bunda Kiyama dan anak-anaknya pindah ke Palembang, maka Habib Alwie tetap tinggal di Bintuhan meneruskan usaha ayahnya dan mempunyai anak-anak. Beliau hidup bersama istri dan anak-anaknya meneruskan perjuangan ayahnya Habib Ahmad dalam Syiar Islam Ahlussunnah wal Jamaah bersama NU, dan meneruskan pendidikan NU yang telah dirintis ayahnya. Usaha perdagangan juga dilanjutkan bersamaan dengan mengembangkan diri dalam kegiatan politik bersama NU meski harus berjalan kaki atau menuntun sepeda dari Bintuhan ke Manna, lalu dilanjutkan ke Bengkulu dan Palembang dengan kendaraan umum yang ada. Perdagangan melalui Jakarta dengan kapal-kapal besar, terus ke Semarang, Surabaya dan Yogya. Beliau juga meneruskan pembuatan sabun dari usaha ayahnya di rumahnya di Kampung Masjid, serta tetap memberi perhatian pada tumbuh kembang anak-anaknya yang delapan orang.¹¹⁴

Terkait perkembangan organisasi NU dan Muhammadiyah di Bintuhan, Prof. Dr. Tafsir Cemas (82 tahun) mantan dosen UIN Bandung menuturkan tentang pergaulannya dengan Habib Alwie, yang menurutnya mempunyai toleransi tinggi namun tetap bertahan untuk hal-hal yang prinsip:

“Di Bintuhan saya kenal baik dengan Habib Alwie, itu zaman saya masih anak-anak/pelajar PGA. Saya kenal dengan beliau, menarik orangnya dan saya senang berbincang dengannya. Saya dengan pak uncu Habib itu cocok.

¹¹³ Informasi dari Syarifah Thalbah dalam (dalam T21 Ummi Kalsum)

¹¹⁴ Informasi dari Qomariah binti Alwie

Saya petugas Muhammadiyah, beliau petugas NU, tapi kami ini dekat. Dia berteman tidak pilih-pilih. Banyak orang yang bilang: 'kenapa kamu dekat dengan dia, kan NU dia itu?'. Kata saya: "Ya kami berteman, kami sering ngobrol tentang agama dan bisa nyambung serta saling mengerti".

*"Yang jelas beliau itu ilmu agamanya mendalam. Kalau diskusi antara orang NU dan Muhammadiyah, patokan saya itulah: Habib Alwie.. Muhammadiyah itu dulu jarang berdoa-doa. Jadi waktu Muhammadiyah baru mendirikan PGA, tahun keduanya NU mendirikan PGA. Nah itu dianggap orang Bintuhan menyaingi. Menurut kami itu persaingan positif, tidak ada salahnya", sambungnya.*¹¹⁵

Masih terkait dengan NU dan Muhammadiyah, Zaimah Bustomi/Imah (76 tahun) yang pernah tinggal selama 4-5 tahun di rumah Habib Alwie menuturkan:

*"Orangtuaku Muhammadiyah tinggal di Sambat, mengirimku sekolah ke Pasar Bintuhan. Awalnya aku tinggal di rumah Datuk H. Said lalu ngah Zaidah memintaku tinggal di rumahnya sekalian membantunya dalam urusan rumah tangga. Dongah Habib tidak masalah meski aku murid PGA Muhammadiyah, tinggal di rumahnya sampai tamat dan sampai aku menikah. Malah dongah kadang bertanya tentang kelancaran proses belajar mengajar kami di PGA Bandar itu. Meskipun setahuku PGA NU didirikan oleh dongah SAA singkatan dari Sayyid Alwie Achmad".*¹¹⁶

Habib Alwie juga mempunyai jiwa seni, semasa di Bintuhan selalu ingin mengembangkan hobby seninya. Di sela-sela kesibukannya, beliau tetap menyempatkan diri hiburan membentuk grup musik modern bernama "Mawar Pujaan", dimana Habib Alwie yang selalu memegang alat musik sejenis organ (akordeon). Untuk musik tradisional khas Arab. Syarnubi Syarif bercerita bahwa Habib Alwie sering mengajak teman-temannya bersama-sama mengembangkan musik dan tembang tarian Arab, Gambus atau Bedana:

"Saya sering diajak pak uncu Habib melihat mereka menari gambus, karena aku masih kecil sebatas menonton saja. Berarti budaya seni Arab masuknya disambut dan digemari orang Bintuhan masa itu. Mereka sering menari di rumah Guru Talab Pasar Lama. Selain itu Habib Alwie juga bergabung dalam grup musik modern masa itu dengan lagu-lagu Melayu. Nama grup musik mereka: 'Mawar Pujaan'."

Aksa Nurdin (68 tahun) kemudian menambahi dengan hal senada:

"Senang.., ya aku juga menonton orang-orang tua kita dulu menari diiringi gendang musik gambus... Semangat sekali mereka menari bedana

¹¹⁵ Informasi dari Prof. Tafsir Cemas (T34)

¹¹⁶ Informasi dari Zaimah Bustomi (T18)

melompat-lompat pakai sarung.. Mereka sering juga kumpul begambusan di rumah kami Padang Sebure."¹¹⁷

Habib Alwie mempunyai karakter yang ulet gigih pantang mundur serta berani ingin terus berkembang perluas wawasan. Ini mungkin menurun dari sifat ayahnya yang mengembara dari Hadramaut Yaman sejak usia 23 tahun. Syarnubi mengatakan sebagai kader atau anak ideologis Habib Alwie terkait hal itu semasa di Bintuhan sebagai berikut:

*"Habib Alwie perannya sudah mulai ganda. Dimulai saat beliau menginjak dewasa. Tapi embrionya dari ayahnya disamping perannya penyebar agama Islam dengan bukti-bukti berdirinya sekolah MAS terus ke SRI terus ke PGA terus ke MINU. Habib Alwie satu-satunya tokoh dari Provinsi Bengkulu dari NU. Beliau sudah dipercayai orang bersama Tajab Marzuki orang Kinal, mereka berkawan sama-sama keras jebolan zaman Belanda. Mereka dijuluki: "Rimau Jalak Rigus", artinya kalau sudah berperang tidak pernah mau kalah, alias pantang mundur."*¹¹⁸

Dengan perasaan senang dan bersemangat Darwis Ali (90 tahun) pensiunan guru PGA NU sebagai kader dan teman Habib Alwie memaparkan kenangan manis dan lucunya dalam pergaulan mereka di Bintuhan:

*"Habib Luwi itu dulu orangnya keras kepala, berprinsip tapi tetap santai. Kuingat saat mau rapat di NU simpang Pasar Lama, ketika orang sudah pada kumpul, beliau santai datang dari Masjid Jami' hanya pakai kaos lengan panjang dan tetap dengan sarung, lalu langsung memimpin rapat. Sementara ada tamu dari Manna dan lain-lain siap pakai baju koko."*¹¹⁹

Lain halnya dengan seorang keponakan Zaidah istri Habib Alwie, Son Eswandy (74 tahun) berkali-kali menyatakan penyesalannya terhadap tulisan yang dibuatnya sendiri dan sudah dipostingnya di internet Blog Persatuan Warga Kaur (PWK) Palembang:

"Saya pernah menulis sejarah perjuangan rakyat Kaur dalam memperjuangkan Kabupaten Kaur. Tapi terus terang tulisan saya itu banyak kekurangan. Karena saya hanya mengumpulkan hasil wawancara dengan seorang saja yaitu Amri, anggota FPKK di Bintuhan. Tapi yang sebenarnya adalah Habib Alwie ini tokoh yang banyak berjuang untuk Kabupaten Kaur. Tulisan itu sekarang sudah saya ralat (perbaiki). Jadi beliau ini memang merupakan tokoh yang memberikan konsep-konsep sebagai tokoh panutan di Kaur. Beliau sebagai tokoh pendidikan dan tokoh

¹¹⁷ Informasi dari Aksa Nurdin (T37)

¹¹⁸ Informasi dari Syarnubi (T3)

¹¹⁹ Informasi dari Darwis (T7)

politik. Habib Alwi ini memang tokoh fenomenal, artinya beliau ini memang keturunan Arab, kelahiran di Bintuhan. Beliau ini tokoh yang sangat banyak memperjuangkan awal terbentuknya Kabupaten Kaur.”

Sebagai anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari di Bintuhan Son Eswandy waktu kecil tinggal di Air Dingin sering main ke rumah Habib Alwie di Kampung Masjid (rumah pasar). Son sering memperhatikan perilakunya sehari-hari dan memberi penilaian tersendiri sebagai berikut:

“Pokoknya Tuan Tengah (Habib Alwie) itu kalau saya katakan manusia super nanti salah pula... Suatu ketika saya sedang bermain di lapangan yang ada gedung SMPN Bintuhan, sedang ada renovasi mengecat dinding oleh beberapa pekerja. Habib Alwie datang mengontrol para pekerja mengecat dinding, catnya berjatuhan karena kerja asal-asalan. Beliau sebagai Pendiri SMPN 1 tersebut, langsung memberikan contoh bagaimana cara mengayunkan kuas yang terdiri dari batang padi kalau tidak salah sehingga tidak berjatuhan lagi. Waktu menjelang hari raya saya lagi-lagi main ke rumahnya. Nah kulihat beliau sedang memotong kain dan menjahit beberapa lembar baju anak laki-laki. Jahitannya rapi sekali tidak kalah dengan tukang jahit beneran. Jadi menurutku beliau ini luar biasa, serba bisa. Setelah itu saya berapa kali memperhatikan beliau mengetik dengan mesin tik. Begitu cepat ketikannya dan ternyata menggunakan 10 jari, suara ketikannya berirama seperti musik serta mengetiknya sampai lama berlembar-lembar. Setelah kuperhatikan ketikannya tidak ada yang salah. Ini menurutku sangat istimewa, aku sampai terkagum-kagum.”¹²⁰



Gambar 4.11 Di Rumah Palembang Bersama Son Eswandy Tahun 1970

¹²⁰ Informasi dari Son Eswandy (T19)

Menurut Son Eswandy:

“Habib Alwie bin Syekh Abu Bakar ini memang tokoh fenomenal eksklusif. Artinya lain daripada yang lain dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain di Bintuhan itu. Sebenarnya banyak tokoh seperti H. Luwi, H. Dawam tapi tidak se-eksklusif Habib Alwie. Karena beliau ini waktu saya masih kecil kulihat serba bisa. Contohnya orang belum bisa menggunakan motor beliau sudah bisa. Beliau sebagai pendiri SMPN yang pertama di Bintuhan Kaur sangat perhatian dengan kelanjutan SMP ini. Beliau ini tokoh pendidikan dan tokoh politik. Kenapa dikatakan tokoh politik?, karena selain beliau ini anggota DPR Kabupaten Bengkulu Selatan tapi juga anggota DPR RI utusan Provinsi Bengkulu.”

Ibu Hj. Maryam Fikir (82 tahun) asal Desa Sambat dulu bersekolah di SMPN Bintuhan dan tinggal di rumah H.M. Said. Beliau sangat mengagumi tokoh Habib Alwie dan menuturkan penilaian dan pengalaman kebersamaannya sebagai berikut:

“Habib Alwie di Bintuhan sangat dikenal dan dihormati orang... Orangnya baik, dalam bergaul tidak memandang orang itu kaya atau miskin. Beliau adalah salah satu Pendiri dan yang membangun SMP Kaur di Lapangan Merdeka dan PGA NU di Pasar Lama.

Habib dan kawan-kawannya kalau shalat selalu di Masjid Jami' yang ada depan rumah cik Zali Jalan Kampung Masjid. Yang membangun masjid Jami' itu pertama kali adalah bapaknya pak ngah Habib yaitu Tuan Sayyid Ahmad. Karena Habib adalah aliran NU, maka istrinya ngah Zaidah yang anak Datuk H. Said jadi ikut NU juga. Sedangkan Datuk Said dan keluarga besarnya Muhammadiyah semua.”

Kemudian sambungnya:

“Bintuhan waktu itu sudah banyak masuk tradisi Arab seperti saat pesta makan nasi kebuli dalam nampan. Ketika Habib sedang berada di Jakarta pada malam takbiran di rumah cik Razali memimpin Takbiran dengan suaranya yang bagus berirama merdu mendayu-dayu... Setelah itu Habib yang memimpin doa. Habib Alwie selalu berpenampilan gaya muda dan selalu rapi, tidak ada lecek-leceknnya. Walaupun beliau seorang Habib dan sudah berkawan juga dengan kalangan tua seperti H. Nurdin, H. Ikhsan, pak As'ad yang selalu pakai kain sarung”,¹²¹ sambungnya dengan perasaan haru penuh kenangan.

¹²¹ Informasi dari Maryam Fikir (T17)



Gambar 4.12 Hj. Imah Bustomi dan Hj. Maryam Fikir di Kota Bunga Tahun 2022

Beberapa anak Habib Alwie seperti Johariah binti Alwie (65 tahun) menuturkan:

“Kami sering diajari Walid main pimpong dan main bridge. Walid dulu juga hobby menjahit baju lebaran anak-anak laki-laki dijahitnya sendiri, juga rok anak-anak perempuannya. Elwindra dan Evan cucunya diajari walid main bridge, sampai sekarang ini Elwindra menjadi juara nasional dan pelatih Bridge sering dikirim tanding ke luar negeri.”

Aisyah Alwie (69 tahun) juga menceritakan pengalamannya bersama Habib Alwie:

“Walid dulu pernah berkata: ‘Cik kamu itu nyambung ke sekolah PGA saja supaya nanti kamu bisa ke Mesir’. Saya waktu itu tidak tahu Kairo itu apa, Mesir itu apa. Tapi saya selalu ingat omongan Walid itu dan Alhamdulillah..., di kemudian hari memang saya sampai ke Kairo Mesir dan kuliah lagi di Al-Azhar. Di Mesir saya sempat 2 tahun, setelah itu karena suami bertugas di Kedutaan, jadi saya ikut sehingga 11 tahun melanglang buana di negara Arab Saudi.”

Masih dalam kenangannya, Aisyah melanjutkan:

“Ada peristiwa yang paling kuingat dengan Walid. Pada saat Walid yang kami lihat dengan mata kepala sendiri sampai tubuhnya ikut terbakar karena berjuang memadamkan sendiri kebakaran yang melanda di kamar tidur kami untuk menyelamatkan anak-anaknya yang dicintainya (aku dan ayuk Ipah). Jelas sekali menunjukkan sifat Walid yang jika berjuang tidak tanggung-tanggung...”

Dalam kenangan indah kebersamaan dengan ayahnya, penulis, Qomariah Alwie (73 tahun) menceritakan keakraban Habib Alwie dengan anak-anaknya saat masih kecil:

*“Walid dulu waktu kami di Bintuhan masih kecil-kecil, setiap malam Jumat kami selalu diajak bersama baca Yasin disusul dengan Ratib. Lama-kelamaan kami hafal sendiri sampai sekarang. Walid akrab dengan anak-anaknya, rajin mendongeng sambil metik cengkeh (memisahkan cengkeh dari tangkainya). Kadang mendongeng sambil kami memijat/mengusap kaki tangannya. Dongengnya selalu berseri dan sangat menarik kisah: Sang Haruk, Ali Baba, Aladin dan Lampu Wasiat, Kancil yang Cerdik, dan sebagainya”.*¹²²

Terkait dengan semangat silaturahmi, Aswita atau Adis (72 tahun) cucu Habib Sholeh ketika di Bengkulu menuturkan kebersamaannya dengan Habib Alwie:

*“Adis merasa Ami Alwie itu bapak sendiri, karena bapak Adis meninggal waktu aku masih kecil. Ami kadang menginap di rumah dan makan minum di rumah kami di Kampung Bali Bengkulu. Waktu Kak Yam kawin dengan abang Tatang kami pindah ke rumah dinas Syahbandar, Bang Tatang di Tapak Paderi pinggir pantai. Ami tetap sering berkunjung.”*¹²³

Seorang kader Habib Alwie di NU Bengkulu bernama H.M. Dahlan dengan mata berkaca-kaca memberi penilaian tersendiri tentang Habib Alwie:

*“Orangnya bertubuh besar tinggi, dia itulah menurutku orang yang paling kuat. Pemilu Pertama 1955 beliau itu sebenarnya sudah bergerak di NU dan aku masih bujangan. Aku kenal dan cukup baik, beliau berteman tanpa pilih-pilih tua muda, miskin kaya dan dia adalah IDOLA saya. Saya yakin arwahnya mengikuti dzuriatnya yang berkenan mengunjungi saya pada hari ini.”*¹²⁴

Syarnubi Syarif menyambung bahwa dia juga masih terus terngiang fatwa Habib Alwie berulang-ulang padanya dan juga di depan forum kader-kader NU pada saat berada di Bintuhan dan Bengkulu:

“Nubi, kalau kamu mau jadi orang, merantaulah... Kalau mau berhasil dalam hidup ini pergilah MERANTAU...”

¹²² Informasi dari Qomariah dalam Memory: Pelangi di Ujung Senja

¹²³ Informasi dari Aswita (T40)

¹²⁴ Informasi dari Dahlan (T14)

E. Perjalanan Pendidikan dan Perdagangan

Setelah berkeliling mencari dokumen Habib Alwie terkait dengan pendidikan yang telah dijalannya, maka ditemukan Daftar Riwayat Hidup beliau yang memaparkan pendidikan, aktivitas, dan pekerjaannya. Pada usia 5 tahun beliau masuk di sekolah MAS bentukan ayahnya di Bintuhan, dari tahun 1930 sampai 1933 (sesuai dengan foto sekolah MAS tahun 1930). Kemudian pada usia 8 tahun Habib Alwie diantar ayahnya ke Palembang mengikuti pendidikan Belanda: *Vervolgschool* 5 tahun, *Landbow klas* 1 tahun, *Handelsschool* 3 tahun sambil ikut kursus-kursus tik, steno, Bahasa Inggris dan Jepang, sampai tahun 1942. Pada tahun 1942, sekolahnya terhenti dan pulang ke Bintuhan dikarenakan ayahnya sakit. Pada era Jepang sampai pasca kemerdekaan tahun 1949, Habib Alwie berjuang sebagai Anggota Komite Nasional Indonesia (KNI) seksi penerangan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR/PRI) dan Wakil Komandan Kompi Lasykar Rakyat. Mulai tahun 1950 Habib Alwie meneruskan berdagang *interinsulair* (antar pulau) berupa hasil bumi, kelontong, tekstil dan sebagainya ke dan dari Jakarta, Semarang, Palembang, Bengkulu dengan nama merk dagangnya “SAA” (Sayyid Alwie Achmad).¹²⁵ Sambil bolak-balik ke Jakarta, Habib Alwie mengikuti kursus BokHoding (Bon A) di Jakarta, dan pada tahun 1955 beliau lulus kursus tersebut bersama teman dagangnya dari Bintuhan yaitu Arico (Ibrahim Yasid) dan Awi (Nawawi Kalung).

¹²⁵ Daftar Riwayat Hidup Alwie Achmad (D20)



Gambar 4.13 Bersama Dua Teman Dagangnya (Arico dan Awi)

Berkaitan dengan usaha perdagangan, perjuangan NU dan Kabupaten Kaur, Wahid Syukur menuturkan:

“Habib Alwie, saya tahu dia pedagang. Punya toko di Kampung Masjid, selain itu dia juga sebagai tokoh NU. Waktu itu kalau ke Palembang masih jalan darat, jalan kaki. Dia aktif untuk memajukan Kabupaten Kaur. Orang tua saya ini orang NU bersama dengan Mamang Napis. Habib Alwie orangnya besar tinggi dan rajin bersilaturahmi. Waktu saya masih tinggal di 26 ilir Palembang, pada saat dia ke Palembang masih dicarinya bibi tempat saya tinggal itu.”

Usaha perdagangan Habib Alwie juga diceritakan oleh Syarifah Ummi Kalsum binti Habib Hamid sebagai berikut:

“Setelah di DPR, Alwie baru bekerja gabung di usaha pengangkutan yang bernama PGT MAS. Alwie bersama Husen dulu di Lampung. Di Jakarta rombongan Muhammad tiga bersaudara yaitu: Muhammad (Ak), Mustofa terus siapa lagi satunya itu Ridho. Jadi Husein, Mahdi, Alwie (tiga saudara) bergabung di PGT MAS dengan anak-anak Habib Hamid yaitu Habib Ak

(Muhammad) ayahnya Nagib dan Farid, Mustopa, Ridho anak Mang Mid. Saat itu PGT MAS itu menjadi usaha yang besar dan sangat laris.”

Muhammad Zaki bin Mahdi bin Syekh Abubakar kemudian menambahkan:

“Kemudian PGT MAS bubar pecah kongsi, tinggallah tiga orang Ami Alwie, Ami Husen, sama Aba Mahdi. Diganti nama menjadi “Karya MAS”. Waktu Ami Alwie tinggal di Panjang itu sudah bernama Karya MAS. Abah kami, Mahdi sekeluarga, kemudian pindah ke Lampung. Untuk di Jakarta, di Tanah Abang, si Usman Nemas (suami Rohaya Karim) yang standby. Tapi setelah itu Syahabudin Shabab juga pindah dari Palembang ke Jakarta.”

Seorang pengacara asal Bandar Bintuhan yang sudah lama tinggal di Jakarta Mudarwan Yusuf (58 tahun), setelah mendengar sekilas tentang sejarah Habib Alwie, memberikan penilaiannya sebagai berikut:

“Menurut pandanganku Habib Alwie itu orang hebat, tahun 70-an sudah bisa masuk Parlemen, anggota DPR GR - MPRS. Pada saat itu menjadi anggota DPR RI dari seluruh Indonesia masih sulit dan langka. Satu-satunya beliaulah orang Kaur. Kemudian setelah 40-50 tahun belakangan anggota Dewan sudah ramai, barulah ada lagi orang Kaur.”

Lalu sambungnya:

“Seharusnya kita semua orang Kaur sangat berbangga, bukan malah mau dilupakan atau dihilangkan. Bukan hanya menjadi anggota DPRD dan DPR RI, tapi beliau juga memperjuangkan Bengkulu menjadi Provinsi dan kemudian Kaur menjadi Kabupaten. Kalau zaman sekarang ini, yaa tidak ada perjuangan apa-apa lagi, tinggal menikmati saja. Yang uniknya lagi di Kaur kita itu, sebagai perintis dan penggerak awal adalah seorang keturunan Arab yang ayahnya betul-betul pendatang karena lahir di Hadramaut Yaman, bukan orang asli pribumi”¹²⁶

Senada dengan itu, Harmen Muiz (70 tahun) keponakan Kiyama yang tinggal di Bengkulu menyatakan salut dengan abang Alwie karena orangnya hebat gerakan cepat, otaknya cerdas, dan disegani banyak orang.¹²⁷

F. Keluarga Hijrah dari Bintuhan

Pada bulan Agustus tahun 1967, karena adanya tuntutan kelanjutan pendidikan anak-anak, pergerakan organisasi, politik dan tuntutan pekerjaan yang tidak memungkinkan lagi untuk menetap di Bintuhan, maka Habib Alwi Achmad memutuskan untuk hijrah sekeluarga ke Palembang. Di Bintuhan sampai dengan tahun 1964, belum ada pendidikan tingkat menengah atas (SMA), maka Habib Alwie membawa anaknya satu persatu mulai dari yang tertua untuk melanjutkan

¹²⁶ Informasi dari Mudarwan Yusuf (T36)

¹²⁷ Informasi dari Harmen Muiz(T41)

sekolah ke Jakarta atau Palembang. Anak pertama (Sayyid Effendi) yang pindah duluan pada tahun 1961 melanjutkan SMEA di Jakarta, setelah itu melanjutkan kuliah di UI Jakarta. Kemudian pada tahun 1963 anak kedua (Sayyid Fauzi) melanjutkan sekolah (SMA) di Palembang, setelah itu melanjutkan kuliah ke Jakarta. Selanjutnya pada tahun 1964, anak ketiga Syarifah Qomariah melanjutkan SMA di Palembang dan melanjutkan kuliah di Palembang. Terakhir pada Agustus tahun 1967 Habib Alwi membawa seluruh keluarga hijrah ke Palembang.

Menurut Rohaya Karim, pada mulanya Bunda Zaidah berkeberatan diajak suami pindah ke Palembang, karena Zaidah kuatir dengan kehidupan ke depan di kota yang masih asing baginya. Namun akhirnya Zaidah mengikuti arahan suami dengan syarat mengajak Rohaya (Aya) Karim sepupu Habib Alwie untuk menemani Bunda Zaidah dalam mengurus kehidupan rumah tangga sehari-hari.¹²⁸ Rohaya berkata:

“Mbokdang Zaidah dulu bilang kalau Aya tidak ikut ke Palembang, maka Mbokdang tidak mau ikut pindah... Di Palembang kami tinggal di rumah sederhana. Aku belajar cara melayani tamu. Tamu-tamu Abang dulu ada yang pejabat-pejabat, karena waktu itu sudah mulai urusan DPR, NU, dan sebagainya. Abang Wie sekitar sebulan sekali pulang ke Palembang. Beliau sibuk berjuang di kota-kota lain meski berjalan kaki Manna-Bintuhan. Lalu abang menjual hartanya yang di Bintuhan untuk membiayai perjuangannya. Kadang uang belanja sudah habis sedangkan uang kiriman Abang belum datang atau Abang sendiri belum ke Palembang. Maka Mbokdang mengajakku menemaninya ke Pasar 16 untuk meminjam uang dengan Abang Husen yang punya toko pakaian di Pasar 16. Atau menjual emas yang ada satu persatu, guna menutupi uang belanja sehari-hari”.

¹²⁸ Keterangan dari Rohaya Karim (T32)



Gambar 4.14 Di Halaman Rumah Palembang Bersama Rohaya Tahun 1968



Gambar 4.15 Kebersamaan di Ruang Tamu Rumah Palembang, Tahun 1971



Gambar 4.16 Habib Alwie Bersama Anak-Anak Dan Adiknya Syarifah Solehah



Gambar 4.17 Bersama Nek Kiyama Saat Perkawinan Abubakar (Bib) Tahun 1976

Seorang putri Syarifah Halimah binti Habib Ahmad bernama Rogaya binti Faisal Shahab (60 tahun) menceritakan pengalaman pertemuan dengan Habib Alwie:

*“Ami Alwie dulu ada beberapa kali ke Jogja mampir saja 1-2 malam, waktu tugas sebagai anggota DPR. Kemudian dalam perjalanan ke Palembang bersama Umi mampir di Panjang tempat Ami Alwie. Nah kami di situ, sementara nunggu kapal ke Jakarta atau kereta api ke Palembang. Karena dulu kapalnya kapal besar, cuma adanya kalau tidak pagi ya malam. Waktu itu kira-kira tahun 1973 akhir”.*¹²⁹



Gambar 4.18 Bersama Adiknya Habib Mahdi dan Sulaiman di Kantor PGT MAS Panjang Lampung Tahun 1975

Mengenai figur Bunda Zaidah, penulis Syarifah Qomariah sebagai putri tertua Habib Alwie, menyatakan bahwa bunda Zaidah adalah ibu rumah tangga yang tekun mengurus anak-anak serta patuh dan setia pada suami. Meski Habib Alwie sibuk kadang berbulan-bulan mengurus organisasi, perdagangan, dan politik ke Jakarta, Yogyakarta, Palembang, Bengkulu, Lampung, Bunda Zaidah tetap mengurus 8 orang anaknya dengan penuh kesabaran dalam menghadapi anak-anaknya dengan tingkah polah yang bermacam-macam dan kondisi keterbatasan. Bunda Zaidah waktu di Bintuhan juga tetap bertahan, tidak cengeng mengadu kepada orang tua ataupun lari ke rumah orangtuanya di Air Dingin ketika suami sedang berlayar.

Bunda Zaidah mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mengatur jika sedang ada orang-orang dari Jawa atau dari dusun atau dari pihak keluarga sendiri yang datang membantu. Tidak jarang terjadi kekosongan tidak ada yang membantu

¹²⁹ Informasi dari Rugaya Shihab (T35)

pekerjaan rumah tangga, maka Bunda Zaidah mengatur dan mengajari anak perempuan yang dianggap sudah mampu untuk membantu urusan rumah tangga, memasak, dan mengasuh adik-adik. Bunda Zaidah juga mampu menyelaraskan perbedaan antara NU yang ditokohi oleh suami dengan Muhammadiyah yang ditokohi oleh ayahnya H.M. Said, sehingga tidak pernah terjadi pertengkaran yang disebabkan oleh perbedaan ini. Keluarga dan masyarakat yang datang menginap atau tinggal di rumah Habib Alwie silih berganti, tidak hanya dari kalangan NU tapi juga Muhammadiyah. Walid dengan bijak berusaha mengerti dan menyelaraskan kedua organisasi dengan ajaran yang sedikit banyaknya berbeda tersebut.

Informan Syarifah Aisyah binti Alwie (69 tahun) menambahkan bahwa bunda Zaidah disamping mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga, beliau di Bintuhan juga mengatur anak-anak yang sudah besar untuk menjaga toko yang buka dari pagi sampai menjelang Maghrib. Tapi tak jarang bila ada pembeli datang pada malam hari untuk keperluan mendesak, tetap buka pintu untuk dilayani.

Penilaian terhadap Zaidah, juga diberikan oleh sepupu Habib Alwie, Syarifah Fatimah binti Sholeh bin Ali.

“Meskipun Mbokdang Zaidah orang dari kampung dan bukan status Syarifah, tapi ketika sudah pindah ke Palembang, mbokdang tidak canggung bergaul dengan para Syarifah Palembang, yang kadang ada yang bersikap arogan karena statusnya dan kadang ada juga yang meremehkan non Syarifah.”¹³⁰



Gambar 4.19 Zaidah Bersama Syarifah Maryam binti Habib Ahmad Tahun 1978

¹³⁰ Informasi dari Syarifah Fatimah binti Sholeh (T12)



Gambar 4.20 Berdiri: Syarifah Fatimah, Zaidah H.M Said, Syarifah Solehah
(Duduk: Qomariah Alwie)

Terkait dengan kebaikan Habib Alwie dalam upaya membantu sanak saudaranya. Dengan terbata-bata Buyung Abas (74 tahun) keponakan Kiyama mengingat pengalamannya, sekilas dikutip di sini:

“Waktu di Bintuhan aku masih menganggur buka reparasi radio... Nah pada saat mereparasi, aku mendengar siaran RRI Palembang dalam Siaran Pedesaan ada Ipah Qomariah menyampaikan bahwa Habib Alwie Ahmad memanggil Abas Hamzah atau Buyung Abas di Bintuhan, agar segera berangkat ke Palembang untuk bekerja. Waktu itu belum ada telpon-telponan di Bintuhan. Lalu berangkatlah aku langsung dan setelah sampai Palembang langsung bekerja di PN Industri Sandang (Patal).”¹³¹

Dalam kesempatan yang sama terkait sifat selalu ingin membantu, menantu Habib Alwie bernama Emi Zuhaimi (70 tahun) berasal dari Manna bersama dengan suaminya Aliredha Alwie menuturkan:

“Ketika walid sedang sakit bercerita sambil kadang berlinang air mata. Beliau cerita tentang orang Manna, yaitu Bupati Syah Johan dan Bupati

¹³¹ Informasi dari Buyung Abbas (T24)

sebelumnya yaitu Ali Bahmada. Walid ketemu di Mekah dengan Ali Bahmada waktu sama-sama naik haji, berbincang-bincang, tapi sehari kemudian Ali Bahmada meninggal dunia di Mekah. Kemudian waktu Walid sebagai anggota DPR diajak Syah Johan orang Manna bincang-bincang, dia menyatakan ingin menjadi Bupati. Kemudian Walid berusaha memperjuangkannya, Walid berangkat naik sepeda dari Bintuhan ke Manna, sepeda dititipkan di rumah Depati/Pesirah datukku.. Lalu Walid naik bus ke Bengkulu dan Palembang menemui DPR dan Gubernur Sumsel membawa berkas usulan Syah Johan untuk jadi Bupati. Alhasil, Syah Johan bisa menjadi Bupati. Namun ketika Walid memperjuangkan Kaur untuk menjadi Kabupaten, dia (Bupati Syah Johan) menentang, bahkan Walid dianggapnya musuh besar.”¹³²

Tali silaturahmi selalu dijaga oleh Habib Alwie. Ketika kami mengunjungi Makdang Isah yang sudah berusia 101 tahun, dengan meneteskan air mata beliau bercerita:

*“Kami sudah akrab sekali dengan Mak dan Walidmu itu sejak dari Bintuhan. Di Palembang silaturahmi kami makin akrab. Sampai-sampai saat kamu dulu diantar ke Lahat sehabis resepsi pernikahan di Palembang, Mak dan Walidmu mengajak aku secara khusus untuk ikut ke Lahat. Kami sudah seperti adik beradik ooi.., bukan hanya seperti ipar saja. Ada apa-apa sedikit, Makdang datang, bermalam. Waktu Walidmu sakit, sudah makin lemah badannya, kurus, kupijat-pijat kepalanya, sambil dia tidur di pangkuanku”.*¹³³

Sambil berurai air mata Syarifah Syifa Al Attas (72 tahun), menantu Habib Alwie, istri dari Alm. Fauzi Alwie, menceritakan kenangannya selama di Jakarta sebagai berikut:

“Walid orangnya sangat penyayang..., perhatian sama anak, cucu. Anak saya itukan cucu pertama Walid. Jadi dulu Walid menjadi DPR, itu waktu di Jakarta dan tinggalnya di tempat saya. Walid tidak pernah berkomentar atau protes soal masakan, enak gak enak tetap dipuji. Kalau naik kendaraan juga, walid selalu bilang hati-hati ya Syifa.. Walid dan Fauzi itu kayak teman, karena tidak ada batas, kalau pagi-pagi itu biasanya ngobrol sambil minum kopi. Walid dulu pernah berpesan kepada saya: “Walid nanti tidak mau minta apa-apa sama anak-anak, cuma Walid minta bacain doa: “Rabbighfirlil Waliwalidayya....”.

Masih dengan berlinang air mata Syifa istri Fauzi melanjutkan:

¹³² Informasi dari Emy Zuhaimi (T24)

¹³³ Informasi dari Makdang Isah (T25)

*“Walid kalau dari Bengkulu pasti bawain pesanan Jamaludin Malik, bapaknya Camelia Malik itu, ikan teri Bengkulu. Dia salah satu Wakil Ketua Pengurus Besar Partai Nahdlatul Ulama. Jamaludin Malik ini anggota DPR hasil pemilu 1955. Acara Kemerdekaan tahun 1971, Walid dapat undangan perginya dari rumah saya, sama Abang Fauzi pergi undangannya”.*¹³⁴



Gambar 4.21 Resepsi Perkawinan Fauzi Alwie dengan Syifa Al Attas Tahun 1970 Menggunakan Pakaian Adat Bintuhan “Singal”

Waktu terus berlalu, setelah berhenti dari kegiatan politik, Habib Alwie kembali menekuni berbagai kegiatan bisnis. Pertama Habib Alwie bergabung dengan saudara-saudaranya dalam usaha ekspedisi pengangkutan barang Palembang-Lampung-Jakarta yang diberi nama PGT MAS. Nama MAS mereka ambil untuk mengenang nama sekolah yang didirikan ayahnya semasa di Bintuhan: “*Muawwanatul-Khair Arabiah School*”. Kemudian di Palembang, Habib Alwie membuat usaha pabrik ubin/tegel bersama anaknya Sayyid Effendi yang diberi nama: *Sahara Agung (SA)* di Jalan Veteran 8 Ilir. Setelah itu Habib Alwie membuka lagi usaha yang sama di simpang Kenten Palembang yang diberi nama: *Sarana Anda (SA)* bersama menantunya Wancik Hamid dan anaknya Aisyah Alwie. Nama “SA” tetap dipakai oleh Habib Alwie dalam setiap usaha perdagangannya untuk mengenang merk dagang selama di Bintuhan “*Sayyid Alwie Achmad (SAA)*”. Namun lama kelamaan karena persaingan mulai ketat dengan adanya produk baru keramik yang lebih diminati, maka kemudian usaha pabrik ubin/tegel tersebut ditutup.

¹³⁴ Informasi dari Syifa (Fauzi) Al Atas (T31)



Gambar 4.22 Walid dan Mak Tercinta (Bunda Zaidah) pada Tahun 1985 dan 1970

G. Makam dan Peninggalan

Tiada yang mampu mengelak jika Allah sudah berkehendak, karena kecintaan-Nya kepada hamba-Nya. Pada awal tahun 1990, Habib Alwie mulai sakit-sakitan. Beliau sakit sebelum anaknya Sayyid Fauzi jatuh sakit karena penyakit Liver (Hepatitis), namun anaknya Sayyid Fauzi meninggal lebih dulu. Habib Alwie sebagaimana kebiasaan masyarakat Bintuhan Kaur, sulit meninggalkan kebiasaannya merokok sedari muda. Habib Alwie mulai batuk-batuk, tubuh yang tadinya tegap dan gagah mulai kurus dan lemah. Beliau terkena Bronchitis, radang paru-paru.

Johariah binti Alwie (64 tahun) menuturkan kisah dalam proses sakit wafatnya beliau sebagai berikut:

“Walid lebih nyaman dirawat di RS daripada di rumah, karena sebagai mantan anggota DPR RI, beliau mendapat kamar VIP dan tamu bebas keluar masuk rumah sakit. Saat itu menjelang magrib, sebelum beberapa orang Kaur temannya yang membesuk pulang, Walid memberi kode minta supaya salah seorang yang tertua untuk berdoa. Setelah berdoa, Walid mengusap mukanya sambil mengucap Syahadat dan... menghembuskan

nafas yang terakhir... Malam itu jenazah Walid dibawa dan disemayamkan di rumah kami Jalan Kasnariansyah, dan besok paginya dibawa dengan ambulans ke rumah Ami Mahdi untuk kemudian dimakamkan di samping bundanya Kiyama, di pemakaman para Habaib di Jln M.Isa Lorong Gubah Duku, 8 Ilir, Palembang.”

Allahummaghfirlahu Warhamhu Wa’afih Wa’fuanhu....



Gambar 4.23 Makam Habib Alwie bin Ahmad



Gambar 4.24 Makam Habib Alwie bin Ahmad di Samping Makam Bunda Kiyama

Habib Alwie wafat meninggalkan 7 orang anak yang masih hidup, karena anak nomor dua, Sayyid Fauzi bin Alwie sudah lebih dahulu meninggal 4 bulan sebelum Habib Alwie wafat. Untuk harta warisan, Habib Alwie meninggalkan sebuah rumah di Palembang yang masih ditempati istrinya Zaidah binti H.M. Said, sedangkan anak-anaknya semua sudah berkeluarga dan berumah masing-masing di Palembang dan di Jakarta. Sewaktu masih di Bintuhan perniagaan Habib Alwie maju pesat, sehingga beliau membeli berbagai aset antara lain kebun kelapa yang luas di belakang rumahnya di Kampung Masjid. Beliau juga mempunyai kebun cengkeh, kopi, dan lada di desa Bakal sekitar 4 km dari Bintuhan. Selain itu mempunyai sawah yang luas di Kebuaian Jembatan Dua Bintuhan. Namun dalam masa perjuangan syiar Islam kaffah melalui organisasi NU dan perjuangan politik pemerintahan melalui partai NU di Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu dan Pusat, Habib Alwie mengorbankan aset-asetnya yang ada satu persatu dijual. Terakhir rumah dan toko yang selama ini ditempati di Kampung Masjid Bintuhan dijual, sehingga tidak ada aset lagi pribadi atau keluarga yang tertinggal di Bintuhan. Karena itu tidak heran, kalau sekarang banyak generasi muda yang tidak mengenal Habib Alwie dan anak-anaknya. Terlebih lagi tidak pernah mendengar nama Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar, kecuali terlihat ada sebuah makam yang agak asing berada di pemakaman umum Jembatan Dua Bintuhan.

Habib Alwie wafat tidak meninggalkan jejak berupa anak keturunan yang tinggal di Bintuhan atau Bengkulu. Juga tidak ada lagi harta benda di Bintuhan Kaur. Anak-anaknya jarang bahkan berpuluh-puluh tahun tidak pernah pulang ke kampung kelahiran, seolah sudah melupakan karena kesibukan dengan perjuangan hidup di kota-kota lain. Tetapi bagi orang-orang yang hidup pada generasinya dan

generasi dibawahnya, tidak ada yang tidak mengenal Habib Alwie, karena beliau adalah satu-satunya yang dipanggil “Habib” di Bintuhan Kaur, Manna, dan bahkan di Provinsi Bengkulu pada masa itu. Namun belakangan nama Habib Alwie sudah semakin menghilang, bahkan generasi ketiga dan keempat tidak pernah tahu kalau dulu pernah lahir, meninggal dan tinggal beberapa orang Habib, Sayyid, dan Syarifah di Bintuhan yang bermula dari Habib Ahmad dan Habib Sholeh yang datang dari Kota Einat, Hadramaut Yaman.

H. Kronologis dalam Mengembangkan Keberlanjutan

Kenangan yang tak dapat dilupakan oleh penulis, Syarifah Qomariah binti Habib Alwie Achmad, yaitu pengalaman perjalanan bersama ayahnya dari Bintuhan ke Manna dengan berjalan kaki selama 2 hari. Kemudian lanjut ke Bengkulu dan ke Palembang untuk melanjutkan pendidikan ke SMA, karena saat itu di Bintuhan belum ada SMA.¹³⁵ Dalam perjalanan khusus itu Habib Alwie dengan susah-payah menuntun sepeda yang dimuati tas pakaian dan kebutuhan sehari-hari. Perjalanan dengan melalui jalan tikus dan hutan belantara, demi mengantarkan anaknya untuk ‘merantau’ memperjuangkan kehidupan mengembangkan wawasan pendidikan dan pengalaman agar bisa lebih baik ke depan. Bagaimana kelanjutan setelah pindah dari Bintuhan?. Syarifah Qomariah menuturkan perjalanan kehidupannya terkait kampung halamannya Bintuhan Kaur Bengkulu sebagai berikut:

“Aku pindah dari Bintuhan ke Palembang tahun 1964 tamat SMP. Perjalanan Bintuhan-Manna berjalan kaki 2 hari 2 malam, menyeberang banyak sungai yang deras dengan rakit. Peristiwa ini menyebabkan aku waktu itu merasa jera untuk kembali ke Bintuhan. Setelah melanglang buana meniti jalan kehidupan di Palembang - Lahat - Palembang - Jakarta. Aku baru kembali lagi melihat Bintuhan pada tahun 1999 (setelah 35 tahun pergi). Meskipun masih sering terkenang, tetapi merasa tidak ada kepentingan atau urgensinya untuk pulkam, sementara kesibukan kerjaku di kota cukup luar biasa menyita waktu, pikiran, dan tenaga. Kemudian aku diajak oleh Fatmawati, cucu Datuk Karim yang sudah beberapa tahun ikut denganku menyambung kuliahnya dan bekerja di Jakarta. Lalu aku mengajak anak-anak ke Bintuhan sekaligus bersilaturahmi dengan keluarga yang sudah lama sekali tidak bertemu. Sebenarnya AK. Jailani alias “Buyung Cengceng” seorang saudagar di Bintuhan sudah sering memotivasiku supaya sekali-sekali pulkam, tapi baru saat itulah terlaksana. Cik Buyung tidak ada kaitan keluarga denganku. Beliau sering ke rumahku di Palembang dan Jakarta karena anak-anak dan keponakannya dititipkan

¹³⁵ Informasi dari Qomariah Alwie dalam Memory Pelangi di Ujung Senja

padaku untuk nyambung kuliahnya. Elly kuliah dan bekerja di Palembang, Eppy anaknya beserta Harmaini keponakannya kuliah dan bekerja di Jakarta. Pada saat aku “Pulkam Perdana” itu Cik Buyung dan istrinya Wo Isah mengajakku jalan-jalan dengan mobil jipnya ke desa Gedung Sake. Pada saat kami menyusuri pantai dengan berpayung di pantai desa itu, mereka menawarkan hal yang tak terduga, yaitu agar aku bersedia menerima hibah kepemilikan aset sebidang tanah di hadapan pantai Gedung Sake tersebut. Katanya sebagai pemberian atas kebaikanku kepada anak-anaknya, maka beliau memberikan aset yang kemudian kami sepakati dibuat atas nama anak bungsuku Ahmad Farid Umar. Diiring doanya semoga membawa berkah rahmat dan kesembuhan bagi Farid yang mempunyai masalah kesehatan tertentu. Awalnya aku menolak kedermawanan mereka, tetapi mereka tetap memaksakan: “kecil hati benur kami, kalu de diterime” (kecil hati kami kalau pemberian ini tidak diterima). Selain itu, katanya agar aku tidak hanya sekali itu saja pulkam, agar tidak lupa dengan kampung halaman sendiri, tanah kelahiran orang tuaku dan nenek kakek serta sanak saudara. Akhirnya aku terima kebaikan kanda Buyung (sekarang sudah almarhum... Allahummaghfirlahu.....).

“Selanjutnya aku mulai sering ke Bintuhan, terlebih lagi pada tahun 2001 aku ditakdirkan menikah dengan Suparwan Zahari Said, orang Bintuhan. Tanah di Gedung Sake itu lalu kubangun dan dibuat Majelis Taklim serta Sanggar Kesenian asli Kaur. Diresmikan oleh Camat Syarnubi Syarif pada tahun 2002 dengan nama: “Majelis Taklim Syarifah Habib dan Padepokan Penyair Republik Soeparwan Zahari Said”.

“Kegiatan keagamaan dan kesenian Kaur tersebut berlangsung sekitar 6 tahun dipimpin oleh Sufi Mukmin. Kemudian Dang Sufi meninggal, kegiatan tersebut terhenti dan rumah ditinggal, karena tidak ada persiapan pengkaderan serta organisasinya tidak berbadan hukum. Beberapa tahun kemudian rumah direnovasi untuk membuat Resto “Oase”, namun restorannya tidak maju karena penyebab dari pengelola yang tidak kuketahui. Kemudian disewakan dengan Balai PAN ada beberapa tahun dan juga warung Bakso, namun kemudian rumah rusak dan perbaiki lagi”.



Gambar 4.25. Menyeberangi Sungai (Ayar) Luas Bintuhan-Manna tahun 1964



Gambar 4.26 Majelis Taklim Syarifah Gedung Habib di Gedung Sake, Bintuhan, 2008



Gambar 4.27 Resto Oase di Sake, Bintuhan, 2018

“Mulai bulan Mei tahun 2022 rumah tersebut kembali direnovasi. Sebelumnya ada tawaran orang sebelah rumah mau membelinya. Aku sebenarnya sudah terpikir juga untuk menjual saja daripada rusak tidak terurus dan perbaikan berkali-kali. Usiaku pun sudah semakin senja dan ada kendala fisik untuk bolak balik kampung nun jauh di sana. Namun hati nuraniku tidak tega menjual harta pemberian orang baik dan pemurah,

dengan tujuan agar tidak lupa kampung halaman. Uang dan harta tidak dapat dibawa mati, hanya amal ibadah yang dapat menolong di akhirat. Lagi pula jika dijual maka seolah aku mengakhiri keberadaan kampung halaman kami yang indah panoramanya, serta kesan-kesan masa kecil yang sulit dihilangkan. Masih banyak sanak keluarga handai taulan dari pihak Nek Kiyama maupun dari pihak Bunda Zaidah berada di sana, meskipun sudah banyak yang terlupakan. Kupikir juga dengan aset ini mungkin ada hal-hal bermanfaat yang masih bisa kulakukan bagi masyarakat Kaur khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Beriringan dengan masalah gedung, yang paling kuat mendorongku untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dunia akhirat, yaitu munculnya isu pemicu lainnya dimana dalam medsos FB, makam Habib Ahmad diragukan statusnya. Dalam organisasi sosial PWK (Persatuan Warga Kaur) se-Indonesia perjuangan dan kiprah Walid mulai dari Bintuhan cenderung tenggelam- ditenggelamkan atau dilupakan.

Tetapi ada suatu hal yang sempat terbetik dalam pikiranku, meskipun aku tetap status Syarifah tetapi anak-anakku bukan Sayyid atau Habib karena aku ditakdirkan menikah dengan Ahwal (bukan Sayyid). Namun... jika tidak kumulai siapa yang akan memulai memunculkan kembali cerita lama sejarah kehidupan para leluhur ini?. Aku yakin anak-anakku ikhlas tidak memperlakukan hal itu karena mereka melihat sendiri bagaimana perjuangan dan sepak terjang ibunya dalam menghadapi lika-liku kehidupan yang cukup panjang ini...

Setelah selesai renovasi, maka untuk mengangkat kembali nama Ayahanda tercinta beserta nama Datuk (Jid) Ahmad yang dianggap tiada, maka pada tanggal 24 Desember diselenggarakan "HAUL PERDANA". Alhamdulillah. Sekaligus mensosialisasikan berdirinya Yayasan AS-SHABA (Syarifahqomariah Habib Alwie Bin Ahmad). Yayasan ditujukan untuk program kegiatan: Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan bagi kemaslahatan umat, masyarakat Kaur khususnya. Semoga membawa manfaat yang sebesar-besarnya baik di dunia maupun akhirat. Pertama Yayasan akan mendirikan TK Islam As-Shaba tahun ajaran 2022/2023 dan TPA. Meski pada kenyataannya banyak kendala yang dihadapi internal maupun eksternal, serta kendala SDM yang ada di Kaur serta kesulitan dalam pembinaan jarak jauh. Sambil mempersiapkan launching buku "Jejak-jejak Habib Ahmad dan Habib Alwie".¹³⁶ Bismillah..."

¹³⁶ Informasi dari Qomariah Alwie (dalam T8)



Gambar 4.28 Undangan untuk Umum Haul Perdana Para Habaib di Bintuhan



Gambar 4.29 Acara Haul Perdana dibawakan oleh Rabithah Alawiyah DPC Bengkulu pada tanggal 24 Desember 2022.



Gambar 4.30 Pembacaan Manaqib Haul Perdana pada Tanggal 24 Desember 2022.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Yayasan AS-SHABA
 Menerima Murid Baru
TK Islam As-Shaba Tahun Ajaran 2023/2024
 di Gedung AS-SHABA Jl. Lintas Barat Sumatera, Gedung Sake 2
 Bintuhan Kaur Provinsi Bengkulu

The poster includes a calendar for the year 2023, organized by month from January to December. Each month's calendar shows the days of the week (Rabul, Kamis, Jumat, Sabtu, Ahad) and the corresponding dates. The year '2023' is prominently displayed at the bottom right of the poster.

Gambar 4.31 Media Promosi Yayasan AS-SHABA mendirikan TK Islam As-Shaba Mulai TA 2023-2024

BAB V KIPRAH HABIB ALWIE ACHMAD

“Nawaitu saya berjuang di NU ini selaku warisan dari orangtua, bukanlah dikarenakan ambisi untuk sesuatu jabatan atau kehormatan yang tidak akan kekal abadi”.

-Habib Alwie Achmad bin Ahmad-

A. Meneruskan Program Pendidikan NU di Bintuhan

Dalam meneruskan sekolah MAS (*Muawwanatul-Khair Arabiyah School*) bentukan ayahnya yang telah ditutup pada tahun 1942 oleh penjajahan Jepang, tidaklah serta merta dapat diteruskan oleh Habib Alwie. Setelah Kemerdekaan terjadi praktik Bumi Hangus yang dilakukan oleh penduduk pribumi menyebabkan berbagai kegiatan lumpuh baik pendidikan, perdagangan, maupun organisasi kemasyarakatan dan keagamaan seperti NU.

Pertanyaannya kapan kelanjutan sekolah MAS itu dimulai kembali dan oleh siapa saja serta sekolah apa saja?. Ada berbagai informasi yang sama ataupun sedikit berbeda. Namun kemudian dapat dirangkum dan dipaparkan sebagai berikut:

Supardi Ahmad dari warga Bandar menerangkan bahwa:

“Pada tahun 1948-49, gedung NU (bekas MAS) di simpang Pasar Lama dipakai untuk SR N (Sekolah Rakyat Negeri) karena gedung pemerintah (peninggalan Belanda) dibakar penduduk pada saat baru merdeka, karena takut Belanda atau penjajah lain masuk lagi.

Pada tahun 1950 gedung pemerintah sudah selesai dibangun. SR yang tadinya belajar di gedung NU dan gedung Muhammadiyah, serta gedung swasta di tanah H. Alwi Syukur, pindah ke Suka Bandung (yaitu SR 1 dan SR 2). Kemudian pada Tahun 1951 di gedung NU Pasar Lama tersebut dilaksanakan kegiatan SRI (Sekolah Rakyat Islam), dan di gedung Muhammadiyah Bandar berdiri Mu'alim. SRI NU tersebut didirikan oleh Habib Alwi dan kawan-kawan.”¹³⁷

Berkaitan dengan itu Hj. Aisyah binti Abu Bakar mengungkapkan:

“Aku adalah murid pertama SRI (Sekolah Rakyat Islam) tersebut. Gedungnya di simpang Pasar lama. SRI itu pendirinya adalah Habib Luwi. Tamat dari sana aku langsung melanjutkan ke PGA NU 4 tahun di gedung tersebut.”¹³⁸

Selain itu Hj. Nuraini juga menjelaskan:

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Supardi Ahmad (T26)

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Hj. Aisyah Abubakar (T4)

“Aku tamat SRI tahun 1956/1957 terus ke PGA NU 4 tahun. Kemudian harus masuk UGA dulu baru bisa jadi guru. Habib Alwi di PGA NU tidak mengajar, dia bersama teman-temannya sebagai Pengurus, semua guru diambil dari Jawa. Di Bintuhan dulu itu belum ada yang bisa dijadikan guru agama.”¹³⁹

Darwis Ali yang tinggal di Pasar Lama juga menjadi murid SRI dan PGA NU menuturkan:

“Saya dulu sekelas dan seumuran dengan anak Habib Ahmad yaitu Sayyid Husein. Kami sama-sama sekolah di sana. Sekolah PGA NU waktu itu dinding masih tebal yaitu pada zaman Pemangku Yusup.”¹⁴⁰

Berdasarkan penjelasan dari Nuraini, Buyung Syukur, Sofian Sori, Supardi, Syahri/Rusli, dan Syarnubi dapat disimpulkan bahwa:

“Pada sekitar tahun 1950: di gedung Simpang Pasar Lama tersebut ada SRI (Sekolah Rakyat Islam) tanpa ijazah, dibuka oleh Habib Alwi dan kawan-kawan. Dibukanya pada sore hari dengan belajar agama, mengaji, dan Bahasa Arab.”

Buyung Syukur Alwi juga menyatakan bahwa dia seumuran dan berteman dengan Sayyid Mahdi, juga dengan Fahrol Rozi waktu itu sekolah namanya MINU (Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama) di gedung tersebut. Begitu juga Sofian Sori sekelas dengan Mahdi di MINU tersebut.

Namun hal ini sedikit berbeda dengan penjelasan Nuzuar Zahari:

“Setelah merdeka didirikan MINU (Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama) sebagai pengganti MAS. Kemudian karena kebutuhan guru kurang mengajar di MINU maka didirikan PGA NU. Muhammadiyah juga mendirikan PGA Muhammadiyah. Kemudian pada masa Pak Burhan, bangunan sekolah ditambah ke belakang sekitar 1 lokal 5 x 8 meter. Lalu pada tahun 1997-98 pak Amir Hamzah dan kawan-kawan mendirikan SMEA MA'ARIF, karena semua sekolah PGA ditutup pemerintah. Namun kemudian gedung tersebut roboh hancur oleh gempa. Lalu Gubernur Rosihan memberi bantuan 10 juta (kira-kira 100 juta uang sekarang) dan dibangunlah 5 lokal kelas untuk SMK Maarif. Karena NU dan sekolahnya di Bintuhan sudah kuat sehingga NU tidak menjadi ranting dari Kabupaten Bengkulu Selatan, tapi langsung menjadi Cabang Kaur. Langsung dari pusat Nahdlatul Ulama. NU sudah kuat sampai ke Muara Sahung pada zaman Pak Burhan yang menggantikan Pak Subki orang Muara Sahung.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Hj. Nuraini (T5)

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan H.Darwis (T7)

*Ketua NU Kaur Habib Alwie kemudian digantikan oleh Bakku (ayahku): Zahari Said. Selain itu, Bak juga mengganti Habib Alwie menjadi anggota DPR Kabupaten Bengkulu Selatan selama dua periode, karena Habib Alwie sudah sibuk di provinsi dan pusat.*¹⁴¹

Pada tahun 1956, menurut info dari Syarifudin Sobri mulai dibukanya PGA NU. Kesimpulan info dari tulisan tangan Syarifudin berdasarkan keterangan dari 8 orang informan tentang: Pemanfaatan Gedung NU di Simpang Pasar Lama, kronologis sekolah mulai tahun 1956 sampai sekarang sebagai berikut:

1. Mulai tahun 1956 – 1979: Dibuka PGA NU
2. Mulai tahun 1979: PGA NU ditutup karena pemerintah menutup seluruh PGA swasta di Indonesia
3. Tahun 1966-1967: Murid kelas 3 PGA NU ikut program UGA (Ujian guru Agama) di Manna
4. Tahun 1967-1971: Dibuka Sekolah MINU sore, Guru agama lulus UGA mengajar di MINU
5. Tahun 1980: dipakai oleh SMA (Sofian Sori)
6. Tahun 1981: dipakai oleh SMA (Mursalin)
7. Sampai tahun 1985: Dipakai oleh SMA pemerintah
8. Tahun 1985-1987: Gedung kosong
9. Tahun 1987: Didirikan SMK Swasta oleh tokoh muda NU
10. Tahun 1988: Dipakai oleh SMEA Maarif
11. Tahun 2000: Bencana alam gempa, gedung rusak berat
12. Dapat bantuan Gubernur Bengkulu Rosihan Arsyad 10 juta, gedung dibangun kembali
13. Tahun 2000 sampai sekarang: Lanjut SMEA Maarif.

B. Meneruskan Membangun Masjid Jami' Asy-Syakirin

Dalam kegiatan syiar Islam melalui Masjid Jami' Asy-Syakirin yang sudah dirintis ayahnya sejak zaman Belanda, maka Sirat Makruf (70 tahun) cucu dari Khatib Makruf, menceritakan:

“Perkembangan masjid yang pertama didirikan di Bintuhan oleh Khatib Makruf imam Masjid Jami' As-Syakirin bersama dengan Habib Ahmad pada zaman Belanda. Kemudian diteruskan oleh Habib Alwie dan kawan-kawan H. Syukur Alwi, H. Ikhsan, H. Zahari dan H. Nurdin. Panggilanku kepada beliau itu adalah Pak Ngah Habib Luwi. Habib ini ditokohkan oleh masyarakat Bintuhan. Pertama karena aktif di lingkungan Masjid Jami' Asy-Syakirin. Kedua karena dia adalah tokoh Nahdlatul Ulama dan menjadi

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan H. Nuzuar Zahari (T6)

anggota Dewan. Yang ketiga, dia ini orang Arab, ayahnya asli dari Yaman.”¹⁴²



Gambar 5.1 Masjid Jami' Asy-Syakirin di Kampung Masjid Bintuhan Tahun 2021

Syarifah Qomariah binti Alwie menceritakan pengalamannya bahwa:

“Dalam pembangunan Masjid Asy-Syakirin ada berapa kali saya ikut gotong royong mengangkut bungen (pasir) dari pantai Pasar Lama/Palak Pasar. Biasanya Walid mengatur waktu gotong royong masjid itu pada beberapa malam sekitar bulan purnama. Di Bintuhan waktu itu belum ada listrik, sehingga kalau tidak ada cahaya bulan malam hari jalanan bisa gelap gulita. Lampu ada dari rumah-rumah penduduk dan dari suluh atau musal yang dipasang di jalanan. Orang dewasa apalagi anak-anak senang sekali terlibat dalam kebersamaan itu dengan membawa tempat masing-masing sambil bercanda ria bolak-balik ke pantai yang terang karena cahaya bulan.”

Son Eswandy juga menambahkan:

“Aku tinggal di Air Dingin, tetapi aku suka sekali datang menonton orang-orang bergembira ria gotong royong angkut pasir, meski aku sendiri tidak

¹⁴² Informasi dari Sirat Makruf (T16)

ikut. Kulihat Tuan Tengah (Habib Alwie) sibuk mengatur masyarakat yang bolak balik, ada yang pakai gerobak, laki-laki dan perempuan, orang tua, dewasa dan anak-anak. Dalam waktu dekat banyak pasir menumpuk di halaman masjid untuk besok paginya dikerjain oleh tukang bangunan.”¹⁴³

Syarifudin Sobri menerangkan terkait perubahan bangunan masjid:

“Perkumpulan dari Kepala Pasar, Jembatan Dua dan sebagainya sudah datang untuk sholat di sana sehingga ramai, penuh. Lalu pada tahun sekitar 50-an, digagas oleh H. Alwi Syukur atau Haji Luwi untuk membangun masjid itu sehingga menjadi besar. Jadi tanah masjid yang besar itu adalah tanah Ketib Ma’aruf, diberikan oleh Ketib Ma’aruf. Lalu Ketib Makruf mendapat tanah yang lama yang ukurannya lebih kecil.”¹⁴⁴

Dalam proses pembangunan masjid, Darwis Ali juga menuturkan:

“Dalam membangun Masjid Jami’, untuk tiang kasau (penyangga atap), tukang angkutnya dulu adalah Iyok China dan Buyung Abu. Membangun masjid yang baru, dengan membongkar masjid lama yang kecil di sebelahnya. Angkut pasir, pakai inggangan, masyarakat ramai-ramai ada yang bawa suluh ke pantai Kepala Pasar meski bulan sedang terang sehingga tambah meriah. Bangunan itu menaranya lebih mahal dari pada masjidnya. Imamnya H. Luwi Syukur masih terus sampai ke masjid yang baru.”¹⁴⁵

Nuzuar menambah penjelasan terkait pembangunan Masjid Jami’ Asy-Syakirin:

“Pada zaman Haji Alwi Syukur belum ada tambahan bangunan Masjid As-Syakirin. Mulai menambah bangunan Masjid As-Syakirin itu pada zaman H. Ikhsan. Pembangunan masjid Jami’ di lokasi baru yang berada di sebelah yang lama dengan penduduk mengambil pasir di pantai Palak Pasar, pas bulan terang secara gotong royong. Orang Pasar Lama dan Kepala Pasar ada yang pakai-pakai batok kelapa, pakai jayik, pakai gerobak, ada juga yang pakai bakul atau ember. Kemudian masjid tersebut dibangun oleh tukang China bernama Attai dan anaknya bernama Acoy, kemudian mereka sekeluarga menjadi mualaf.”

Terkait Imam Masjid Jami’, Nuzuar melanjutkan:

“Adapun imamnya adalah H. Alwi Syukur. Tetapi setelah H. Alwi Syukur sakit-sakitan diganti Ketib Linggang. Namun Ketib Linggang tidak bisa Kotbah Bahasa Indonesia, tetap Bahasa Arab. Atas prestasi H. Alwi Syukur, Gubernur Azis Ahmad memberikan penghargaan kepada H. Alwi Syukur yang menjabat imam selama 50 tahun berturut-turut yang ala NU. Imam H.

¹⁴³ Informasi dari Son Eswandy (T19)

¹⁴⁴ Informasi dari Syarifuddin (T10)

¹⁴⁵ Informasi dari Darwis (T7)

Alwi Syukur sangat jadi panutan dianggap imam besar jadi rujukan imam masjid-masjid lain.”

Nuzuar menuturkan lebih lanjut terkait perubahan dan hilangnya tulisan tangan kaligrafi Habib Alwie di atas mimbar masjid sebagai berikut:

“Sebenarnya ada tulisan kaligrafi di atas mimbar yang berbunyi:

Lailahailallah Muhammadarrasulullah:



Tulisannya besar dari ujung ke ujung. Itu adalah tulisan tangan Habib Alwie bin Ahmad. Sayalah, Nuzuar Zahari saksinya, yang menjadi tukang mengulurkan cat dan kuasnya. Saya menunggu di bawah tangga sementara Habib Alwie melukisnya di atas tangga dengan membuat polanya terlebih dulu dari pensil. Mimbarnya dulu dilukis oleh Habib Alwie dengan lambang gambar seperti burung sedang berhadap-hadapan. Namun sekitar 10 tahun yang lalu atas kesepakatan pengurus masjid maka seluruh ornamen masjid dirubah dengan keramik yang modern. Lalu pada saat itu pembangunan seluruh kayu dihilangkan diganti dengan beton dan keramik, sehingga tulisan tangan Habib Alwie tertutup oleh keramik.”

Nuzuar melanjutkan:

“Belakangan, Hermen saat menjadi Bupati Kaur, ingin merubah atau memindahkan Masjid Jami’ Asy-Syakirin. Tetapi kami menolak. Kalaupun mau juga dengan syarat kami minta namanya tidak berubah. Tetap Masjid Jami’ As-Syakirin dengan pola ibadah NU tidak diubah, tarawih tetap 23 rakaat, subuh tetap pakai Qunut. Akhirnya Hermen beralih membangun Masjid Al-Kahfi di lapangan Merdeka dengan membongkar gedung SMPNI.”¹⁴⁶

Terkait dengan banyaknya orang China yang berdagang di Bintuhan dengan kapal ke Jawa dan tinggal di Kampung Masjid Bintuhan yang kemudian menjadi mualaf, Syarnubi Syarif menerangkan:

“Setelah Bimpie mati, makin banyak lagi China di Bintuhan yang masuk Islam. Pertama bini Bimpie yang tua, kemudian bini Dawam (Mak Arsi), kakak bini Dawam yang menjadi bini Bimpi kedua masuk Islam juga. Setelah itu Uguk, lalu Bunhan, lalu Juli, Iyok dan lain-lainnya yang saya sudah lupa namanya. Cuma Bimpie dan Kemhok/Kelape yang tidak masuk Islam. Tapi anaknya, Kim Kelape adik beradik akhirnya masuk Islam juga.

¹⁴⁶ Informasi dari Nuzuar Zahari (T6)

*Sebelum era Bimpie, ada Attai dan Acoy yang membangun Masjid Jami' di Kampung Masjid, termasuklah Karim Oey, masuk Islam juga. Pada era Habib Ahmad awalnya Kampung Masjid itu namanya Kampung China, karena banyak komunitas China di sana. Setelah didirikan Masjid Jami' kalau tidak salah pada tahun 1920 sebagai masjid pertama di Bintuhan dan masjid tersebut makin berkembang, maka satu persatu keluarga China masuk Islam. Mungkin karena pengaruh dari aktivitas "Kaum Kolot" Habib Ahmad itu membuat mereka tertarik masuk Islam."*¹⁴⁷

C. Perjuangan Untuk Dati II Kaur dan Provinsi Bengkulu

Masyarakat Kaur (mulai dari wilayah Kecamatan Semidang Gumay/eks Marga Semidang Gumay sampai ke Kecamatan Nasal-Kaur Selatan) yang kelahiran 1940-an, umumnya mengenal Habib Alwie Achmad dengan sebutan *Habib Luwi*, ada juga yang mengenalnya sebagai Sayyid Alwie Achmad (SAA)¹⁴⁸ yang berprofesi sebagai pedagang maupun sebagai aktivis NU. Informan Ludin Alam (kelahiran tahun 1949) mengemukakan:

Aku ke'uwannye nye tu sebagai SAA (Sayyid Alwie Achmad), u'angnye besak tinggi putih agak brewok-an, sebagai tokoh NU yang sangat giat mbrantas PKI di Pasa' bileni. 'adu tu yang kutahu Nye tu juge sesame dengan Syarnubi Syarif – Syarnubi ni u'rangnye ke'as tahan banting bagin semukenye kalu beu'usan – selain itu tian sesame pule dengan Tajap Marzuki (ndai Mare Kinal-Semidang Gumay) bejuang ndak njadikan Kawu' sebagai daerah tingkat dua, itu pade mase bupati Syah Johan (Ludin, 2022). (Saya mengetahui habib Alwie sebagai SAA (Sayyid Alwie Achmad) orangnya memiliki postur tubuh besar dan tinggi kulit putih dengan sedikit brewok, sebagai tokoh NU yang yang dulunya sangat giat memberantas PKI di Bintuhan. Selain itu saya tahu kalau SAA bersama dengan Syarnubi Syarif – Syarnubi ini orangnya memiliki watak yang keras tahan banting dan akan selalu di depan kalau berurusan, dan bersama Tajap Marzuki (dari Muara Kinal-Semidang Gumay) pernah memperjuangkan ingin menjadikan Kaur sebagai Daerah Tingkat Dua, itu pada eranya Bupati Syah Johan).

Sebagai tokoh NU, Habib Alwie Achmad juga terlibat dalam perjuangan bekas Keresidenan Bengkulu menjadi Provinsi Bengkulu, lepas dari Provinsi Sumatra Selatan. Tercatat ada dua dokumen tertulis yang menyebutkan Habib

¹⁴⁷ Informasi dari Syarnubi Syarif (T35)

¹⁴⁸SAA adalah merek dagang/identitas dari Sayyid Alwie Achmad. Paket barang dagangan yang dikirim dari Bintuhan ke Jakarta ataupun sebaliknya, dan paket barang ke daerah lain (Lampung, Bengkulu, Padang) dilabeli dengan kode SAA.

Alwie Achmad mengikuti rapat terkait dengan persiapan Provinsi Bengkulu, yakni:

[1] Mewakili NU Bengkulu Selatan dalam Musyawarah antar DPRD-GR TK. II Se-Karesidenan Bengkulu tanggal 19-21 Desember 1963, dan

[2] Berpartisipasi dalam Sidang Paripurna Panitia Persiapan Daerah Tingkat I Bengkulu yang dilaksanakan pada tanggal 25-31 Agustus 1964 bertempat di Gedung Nasional. Dari 60 orang anggota paripurna, Alwie Achmad duduk sebagai anggota biro pertanian/transmigrasi (Pemda, 1973).

Di era tahun 1960-an, hubungan transportasi dan ekonomi lebih lancar ke Jakarta, daripada ke Provinsi Bengkulu atau ke Manna. Hubungan ke Manna maupun ke Bengkulu hanya sebatas pemerintahan (administrasi pemerintahan) hubungan selain itu putus. Mengingat situasi dan kondisi, memang diperlakukan sangat berbeda oleh Bengkulu Selatan. Di pemerintahan Dati II Bengkulu Selatan orang-orang Kaur, sebagian besar orang Manna. Bupatiya orang Manna, demikian pula dengan Sekretaris Daerah, juga orang Manna. Dari kenyataan ini, maka berpikirlah tokoh-tokoh Kaur pada saat itu (dikoordinir Habib Alwie sebagai tokoh NU), untuk coba berjuang menjadikan Kaur sebagai Dati II.

Kemudian pada saat ulang tahun peresmian Provinsi Bengkulu, Habib Alwie saat itu dalam kapasitasnya sebagai anggota DPR-GR dari Partai NU, mengumpulkan seluruh Kepala Marga yang pada saat itu diundang ke Provinsi Bengkulu untuk menghadiri acara di Provinsi Bengkulu. Habib Alwie memanfaatkan kesempatan ini, Kepala Marga yang diundang dari Marga Kinal, Muara Nasal, Padang Guci, dll. Habib Alwie minta kepada para Kepala Marga untuk memberikan dukungan agar Kaur dapat menjadi Dati II, seluruh Kepala Marga yang dikumpulkan Habib Alwie di hotel depan Benteng Marlborough menyatakan setuju dengan keinginan tersebut.

Pada saat diminta dukungan tertulis, Syarnubi Syarif, atas perintah bapak Sofian Sori (Ketua PMRK), mendatangi para Kepala Marga Hulu Nasal (Muhammad Kosimanak Pangeran Bustam). Beliau menyatakan bahwa sebelumnya sudah pernah dikumpulkan Habib di Penginapan Samudra Bengkulu untuk mendukung ini, hanya saat itu dukungan belum secara tertulis. Beliau pun menyambut dan memberikan dukungan dengan antusias. Ada beberapa marga lagi yang didatangi, Kinal, Sambat, dan Hulu Nasal, semua menyambut dengan antusias. Saat itu baru diketahui, kalau Habib Alwie pernah mengumpulkan banyak tokoh masyarakat dan para Kepala Marga dan Kepala Suku untuk perjuangan Dati II Kaur.

Menurut penjelasan dari Sofian Sori:

“Pada sekitar tahun 70, rombongan Bupati sudah datang. Masyarakat sudah pada kumpul semua, termasuklah kalian Gema Kaur. Anak-anak naik mobil Bupati meneriakkan Dati II, Dati II. Terus mulailah Bupati ini tadi

mengamuk. Berbalik arah mobilnya dan mampir ke Penginapan Murni mulailah bertanya-tanya. Dia nyari saya sebagai Ketua PMRK (Panitia Musyawarah Rakyat Kaur). Nah pas depan Penginapan Murni, datanglah Bupati Syah Johan itu, mau ditempelengnya saya. Saya lalu mundur-mundur, pas mau di tempelengnya. Keluarlah MT pemilik hotel sekaligus waktu itu dia pengacara: “Pak-pak, rombongan bapak ada di dalam, masuk saja...”, secara halus MT menyuruh dia masuk ke dalam. Setelah si Bupati ini masuk ke dalam, terus MT tadi nyuruh saya pulang, “daripada ribut besar”, katanya. Di dalam sudah ada tokoh-tokoh kalau tidak salah pak uncu Habib ada di dalam. Sebelum datangnya rombongan bupati Syah Johan, yang datang rombongan Ali Amin terlebih dahulu. Sebagai guru di SMA Kaur saya disuruh Pak uncu Habib membacakan Petisi atau Pernyataan keinginan masyarakat Kaur untuk menjadi Kabupaten. Peran pak uncu Habib dalam memperjuangkan Kabupaten Kaur itu menurutku “Kuat Sekali”.¹⁴⁹

Syarnubi Syarif kemudian melanjutkan:

“Waktu berjalan terus, Habib Alwie pun terus bolak balik Palembang-Bengkulu-Kaur. Akhirnya surat-surat secara administrasi disampaikan ke Provinsi Bengkulu diterima oleh DPRD Provinsi. Saya dapat berita dari Habib Alwie, bahwa anggota DPRD Provinsi bakal datang ke Kaur untuk membuktikan, apakah memang betul Kaur itu ingin jadi kabupaten. Ketika mereka hampir berangkat saya berangkat lebih dulu. Dikarenakan berita tersebut disampaikan melalui Habib Alwie, beliau langsung pulang ke Kaur untuk memberitahu yang ada di Kaur apa yang bisa kita lakukan menyambut ini. Jadi tim dari DPRD Bengkulu ini dinamakan Team Fact Finding Commission. Pada saat itu Habib Alwie lah yang mendesain dan mengecat sendiri spanduk untuk di jalanan yang berbunyi: “Selamat datang Team Fact Finding Commission dari Bengkulu.” Habib Alwie sendiri yang membawa spanduk itu dari Bengkulu, beliau membuatnya di Kantor PWNu Bengkulu. Team Fact Finding ini adalah tim penggali fakta apa memang betul Kaur ini Ingin menjadi kabupaten, Nah ketika DPR itu datang, dikumpulkanlah di SMP 1 Kaur Selatan, Seluruh rakyat Kaur dikumpulkan, dari mulai Padang Guci sampai ke Nasal. Ada spanduk lain lagi bunyinya: “Kami Rakyat Kaur Tidak Ada Pilihan Lain, Harus Kabupaten”, disebar juga. Waktu rapat di SMP, spanduk itu dipindahkan dari jalanan dan dipasang di dinding-dinding SMP, supaya tetap dapat dibaca oleh DPR. Siapa pimpinan DPR Bengkulu saat itu?, Affandi Abidin dia perwakilan dari Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan (orang

¹⁴⁹ Informasi dari Sofian Sori (T13)

Bengkulu). Dalam rapat pihak DPR mengajukan beberapa pertanyaan yang dihadapi oleh Habib Alwie Achmad dan Sofian Sori serta kawan-kawan.”

Syarnubi lalu melanjutkan:

“Sebelumnya kedatangan tim Bengkulu itu, saya bertanya kepada pak uncu Habib; “Saya ini bagaimana apa yang harus dilakukan?”. Kata pak uncu Habib Luwi biarkan kami yg menghadapi DPR, kamu siap kerahkan pemuda teriak dan berseru “Tingkat II”. Tiba-tiba sedang seriusnya rapat, datang Karim Tukik yang masih SMP masih kelas 1 atau kelas 2, mereka berada di luar tidak boleh masuk ruangan. (Karim ini belakangan jadi tentara, Tamang Karim ayah dari Tena yang di Kampung Masjid). Sedang asyik-asyiknya rapat mendengar pengarahan dari Tim Fact Finding itu, akupun ikut mendengar duduk di dalam dekat pintu keluar masuk. Tiba-tiba nongol kepala Karim di jendela sambil berseru mengacungkan dua jari: “Tingkat II, Pak!!!” Tingkat Dua!!! Tingkat Dua!!. Inul Padan sebagai petugas polisi waktu itu, mau menangkap si Karim ini karena dianggap mengacau. Tapi ada wartawan yang ikut Tim Bengkulu mengiringi anggota DPR melarang polisi menangkap Karim dan bilang: “Jangan pak, itu aspirasi pemuda biarkan saja rapat jalan terus, jangan ditangkap”. “Ooh begitu, kata Inul Padan”. Akhirnya Karim tidak jadi ditangkap. Hal ini mungkin juga karena memang polisi Bengkulu itu sudah memihak ke kita. Rapat Fact Finding terus berjalan dan perjuangan untuk kabupaten terus berlanjut.”¹⁵⁰

Thaheer Kasim Tegar yang saat ini berdomisili di Lampung menjelaskan:

“Pada tahun 1968, waktu itu kami tingkat 3 IAIN, mendapat berita kedatangan seorang anggota DPR yaitu pak uncu Habib Luwi asal Kaur, untuk bertemu dengan seluruh pelajar dan mahasiswa Bengkulu yang ada di Yogya. Pertemuan diadakan pada sekitar bulan 5 atau bulan 6 tahun 1968. Yang memimpin rapat saat itu ada 3 orang: 1. Fauzi Rizal orang Kinal anak Buyung, 2. Tafsir Cemas dari Nasal, dan 3. Sofian Sori dari Pasar/Bintuhan. Pertemuannya dilangsungkan di Asrama Bengkulu. Alhasil 75% yang hadir adalah mahasiswa asal Kaur. Yang 25% nya asal Kota Bengkulu, Seluma, Manna, dan lain-lain.”

Lalu Thaheer Kasim melanjutkan:

“Mahasiswa dari Kaur dan mahasiswa dari Manna, kalau dulu hubungan kurang baik seperti air dengan minyak. Orang Manna selalu bilang: “Tuapau Kaur ndak jadi Kabupaten, jadi Camat ajau diek bediau”. (Bagaimana mau jadi Kabupaten, Camat saja tidak ada). Hasil pertemuan dibuat surat rekomendasi, hasil keputusan rapat mendukung sepenuhnya

¹⁵⁰ Informasi dari Syarnubi Syarif (T1)

dan secepatnya Keresidenan Bengkulu menjadi Provinsi. Ditandatangani oleh ketiga perwakilan tadi dan pak uncu Habib Alwi untuk diajukannya ke Presiden. Setelah selesai membahas tentang Bengkulu dan setelah makan-minum, sebagian peserta sudah pulang terutama mahasiswa dari Manna. Maka pak uncu Habib membahas tentang Kaur. Pak uncu Habib mendiskusikan bagaimanapun akal dan caranya, setelah selesai nanti Keresidenan Bengkulu menjadi Provinsi memisahkan diri dari Provinsi Sumatra Selatan, maka Eks Kewedanaan Kaur menyusul menjadi Kabupaten. Kami semua menyatakan sangat setuju.”¹⁵¹

Syarnubi kemudian menyambung:

“Memang kita dulu dari Bintuhan kalau tidak melawan, hancur, karena posisi daerah kita yang terjepit. Saya waktu dipenjarakan, datang surat dari PWK Jakarta, sehingga aku dikeluarkan. Itu karena memperjuangkan nama Kaur yang mau dihilangkan oleh Bupati Syah Johan. Dibuatnya Kec. Kaur Utara menjadi Kec. Padang Guci, Kec. Kaur Tengah menjadi Kec. Muara Sahung, Kec Kaur Selatan menjadi Kec. Bintuhan. Kami harus melawan dipimpin oleh Habib Alwi pada tahun 1972 katanya: “Ayo Nubi kerahkan massa, pimpin demo...!””¹⁵²

Selanjutnya Thaher Kasim menerangkan kepada Prof. Tafsir:

“Dang, Ipah anak Pak uncu Habib mau menulis buku tentang sejarah Kakeknya atau Bininya (kalau istilah Bahasa Kaur) dan juga sejarah Baknya yaitu Pak uncu Habib sekarang dalam rangka pengumpulan data. Terus dia tanya: “Ape hubungan denganku?”. Kujawab: “Ooi Dang, masih ingat tidak, saat itu Habib Alwi datang ke Yogya waktu kita masih sebagai mahasiswa?”. “Oh iya betul, baru ingat aku.., Tapi catatan notulen rapatnya ada dengan Pian, tidak ada lagi denganku”, katanya.”

Prof. Dr. Tafsir Cemas menjelaskan:

“Nah iya betul itu.. lalu kumpullah kami di kontrakan, hampir semalaman kami bicara. Saya kan ngontrak, jadi orang rumah itu kalau hari Jum’at pulang, jadi saya sendiri yang di rumah itu. Kami tandatangani deklarasi ingin menjadi Kabupaten Kaur, termasuk temanku yang sekarang sudah meninggal: Fauzi Rizal.”¹⁵³

Syarnubi Syarif menyambung terkait hal itu:

“Saat itu perjuangan Bengkulu menjadi Provinsi dijegal oleh PKI. Habib Alwie ada di Komisi A membidangi Pemekaran. Ini menjadi ganjalan atau sandungan yang bisa menggagalkan, karena itu perlu dukungan masyarakat

¹⁵¹ Informasi dari Thaher Kasim (T29)

¹⁵² Informasi dari Syarnubi Syarif (T29)

¹⁵³ Informasi dari Prof. Tafsir Cemas(T34)

sepenuhnya. Pertemuan bukan hanya dilakukan di Yogya tapi juga di Lampung, dan di Palembang. Semua daftar hadir dalam pertemuan dilampirkan dalam Notulen lengkap. Baik untuk Bengkulu memisahkan diri dari Sumsel maupun Eks Kewedanaan Kaur menjadi Kabupaten yang dicetuskan awalnya oleh Pak uncu Habib. Waktu Pak uncu Habib pulang ke Bengkulu setelah provinsi, aku telah tamat SMA dan ikut beliau di Bengkulu. Tahun 1968 setelah jadi Provinsi itu beliau resmi menjadi Ketua Wilayah NU Provinsi Bengkulu dan mulai berjuang untuk Kabupaten Kaur. Habib Alwi satu-satunya tokoh dari Provinsi Bengkulu dari NU. Beliau sudah dipercayai orang bersama Tajab Marzuki orang Kinal, mereka itu berkawan dan sama-sama keras jebolan zaman Belanda. Mereka dijuluki: "Rimau Jalak Rigis." Artinya kalau perang tidak pernah mau kalah, pantang mundur." ¹⁵⁴

Prof. Dr. Dhamrah Khair menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

"Terkait dengan Habib Alwie dalam perjuangan Provinsi Bengkulu. Pada Tahun 1968 aku sebagai perwakilan mahasiswa asal Bengkulu yang kuliah di Yogya berangkat ke Bengkulu menginap di hotel Jalan Pendakian.. Nampaknya acara sudah direkayasa untuk menghimpun dukungan Bengkulu menjadi Provinsi dan juga Ali Amin menjadi Gubernur. Ramai sekali waktu itu, banyak yang aku tidak kenal. Waktunya kalau tidak salah bulan Mei tahun 1968. Sebelum Bengkulu jadi Provinsi bulan November 1968. Karena mendukung Provinsi Bengkulu dan Ali Amin sebagai gubernur, itulah makanya kami dapat asrama di Baciro meski masih menyewa. Jadi di Balai Pertemuan di Pendakian itu, kami 2 hari ramai mahasiswa asal Bengkulu dari seluruh Indonesia. Ketua-ketua HPMB. Kami sebagai mahasiswa tentu setuju saja dan sangat mendukung Bengkulu jadi provinsi. Jelas dalam acara itu Pak uncu Habib Alwie pasti hadir, tapi aku tidak sempat bertemu beliau." ¹⁵⁵

D. Senator DPR RI dari NU Bengkulu

Habib Alwie Achmad menjadi anggota DPR RI sejak tahun 1968-1972. Keanggotaan Habib Alwie Achmad di DPR sesuai dengan catatan daftar hadir dalam *Risalah Resmi Rapat Pleno Terbuka DPR RI Masa Persidangan III Rapat Ke 27 S/D 32 tahun 1971-1972* (Jakarta, 1971), Habib Alwie Achmad ada di nomor anggota 99 dengan nomor urut absen pada daftar hadir adalah nomor urut 50 dari Fraksi NU – mengenai hal ini dapat dibaca pada bagian lampiran.

¹⁵⁴ Informasi dari Syarnubi (T34)

¹⁵⁵ Informasi dari Prof. Damrah (T30)

Terdapat tiga Surat Keputusan DPR RI yang diduga di dalamnya memuat pengangkatan Habib Alwie Achmad sebagai anggota DPR RI (Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong/DPR-GR tahun 1968), yakni SK Nomor 111 Tanggal 16 Maret 1968, SK Nomor 112 Tanggal 16 Maret 1968, dan SK Nomor 113 Tanggal 18 Maret 1968. Berbekal data dan informasi tersebut, selanjutnya pada bulan Februari 2022, dilayangkan surat permintaan dokumen terkait (Surat keputusan/SK) pengangkatan Habib Alwie Achmad sebagai Anggota DPR RI. Namun sangat disayangkan sesuai jawaban surat resmi Sekjen DPR RI menyatakan bahwa SK pengangkatan Anggota DPR-GR tanggal 16 Maret 1968 (SK No. 111 Tahun 1968) tidak dalam penguasaan Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Sekjen DPR RI (Sekjen DPR RI, 2022).

	16 Maret 1968	Perwakilan Rakyat Gotong Royong.
112	No.112 Tahun 1968 16 Maret 1968	Membebaskan/Mengangkat Sebagai Anggota MPR Sementara.
113	No.113 Tahun 1968 18 Maret 1968	Membebaskan/Mengangkat Sebagai Anggota MPR Sementara (14 Org) (Wakil Daerah).
114	No.114 Tahun 1968 18 Maret 1968	Memberhentikan Dengan Hormat Sdr. Ooy Beng To, S.E. Dari Anggota Team Teknis Kredit Luar Negeri.
115	No.115 Tahun 1968 18 Maret 1968	Cheque-cheque Penarikan Uang Untuk Dana Sukarelawan Pembangunan.
116	No.116 Tahun 1968 18 Maret 1968	Memberhentikan Dan Mengangkat Komodor Udara suwondo sebagai Anggota Dewan Telekomunikasi
117	No.117 Tahun 1968 23 Maret 1968	Mengangkat Kepala Daerah Istimewa Aceh.
119	No.119 Tahun 1968 23 Maret 1968	Membebaskan Dan Mengangkat Mayor Udara Pessy Warisa Nrp. 471765 Menjadi Anggota Dewan Perwakilan Gotong Royong Propinsi Irian Barat.
120	No.120 Tahun 1968 23 Maret 1968	Penyempurnaan Batas Wilayah Kuasa Pertambangan.
121	No.121 tahun 1968 25 Maret 1968	Membebaskan Dengan Hormat Dan Mengangkat Anggota MPRS.

Gambar 5.2. Nomor Surat-surat Pengangkatan Anggota DPR GR dan MPRS tahun 1968.



**SEKRETARIAT JENDERAL
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA**

JLN. JENDERAL GATOT SUBROTO JAKARTA KODE POS 10270
TELP. (021) 5715 349 FAX. (021) 5715 423 / 5715 925 LAMAN : www.dpr.go.id

Nomor : B/5291/HM.04/3/2022 Jakarta, 16 Maret 2022
Sifat : Biasa
Derajat : Segera
Lampiran : -
Perihal : Jawaban Atas Permintaan Informasi

Kepada
Yth. Sdr. Elwindra
di tempat

Menindaklanjuti surat permohonan Saudara Nomor : 090/KIP/III/2022 tanggal 2 Maret 2022, perihal permohonan informasi publik mengenai :

**SK Pengangkatan Anggota DPR – GR tanggal 16 Maret
1968 (SK No. 111 Tahun 1968)**

Dengan ini kami sampaikan bahwa data yang diminta hingga surat ini dikeluarkan tidak dalam penguasaan PPID Setjen DPR RI. Oleh karenanya, permohonan Saudara belum dapat kami penuhi.

Demikian, atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih.

Pejabat Pengelola Informasi dan
Dokumentasi Sekretariat Jenderal DPR I

Drs. Suratna, M.Si. *h*

Gambar 5.3. Jawaban Surat Resmi Sekjen DPR RI tahun 2022

Menurut informasi yang ada, Habib Alwie Achmad menjadi anggota DPR utusan NU dipilih secara langsung oleh PBNU, hal ini sesuai dengan kedudukan Habib Alwie Achmad saat itu sebagai Ketua Partai NU Wilayah Bengkulu periode 1964-1974. Dengan kata lain Habib Alwie Achmad menjadi anggota DPR bukan merupakan hasil dari pemilihan umum, sebab setelah Pemilu 1955 baru ada pemilu pertama Orde Baru tahun 1971.

Sebagaimana diketahui bahwa Nahdlatul Ulama (NU) pada pemilu pertama tahun 1955, merupakan salah satu partai di antara peserta pemilu dengan perolehan suara sebanyak 6.955.141 orang (18,41% suara), kenyataan ini

membawa perolehan kursi NU di DPR sebanyak 45 kursi (Abdullah, 2019). Sedangkan pada pemilu tahun 1971 atau dikenal juga dengan pemilu pertama Orde Baru, Partai NU memperoleh suara sebanyak 58 kursi di DPR (Romli, 2014).

Meskipun masih diperlukan penelusuran data pendukung yang otentik, didapat informasi bahwa sebelum menjadi anggota DPR RI, di tahun 1963-1964, Habib Alwie Achmad – sebagai Ketua Pengurus Wilayah NU Bengkulu – mewakili NU menjadi anggota DPRD-GR Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan. Hal ini dapat diketahui dari kesaksian Bapak Syarnubi Syarif (71 tahun), Bapak Son Eswandy (73 tahun), dan Bapak Nuzuwar (68 tahun).¹⁵⁶ Posisi Habib Alwie Achmad sebagai anggota DPRD Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan digantikan oleh Bapak Zahari Said. Syarnubi Syarif pernah datang ke bagian Bendahara DPRD Bengkulu Selatan untuk mengambil gaji Alwie Achmad, gaji dibayar/diambil tiga bulan sekali.

Setelah Bengkulu memisahkan diri menjadi provinsi ke-26 tahun 1968. Besar kemungkinan diperlukan wakil dari Bengkulu untuk duduk di DPR RI, untuk itu maka Habib Alwie Achmad yang terpilih mewakili NU wilayah Bengkulu menjadi anggota DPR RI pada tahun 1968-1972.

Posisi dan kedudukan Habib Alwie Achmad sebagai anggota Dewan mewakili/utusan dari Partai NU dapat diketahui dan diperkuat oleh surat Pengurus Wilayah Partai NU Nomor 95/Tanf/Wil/III/Bkl-70 tanggal 17 Februari 1970 yang ditujukan kepada PB Partai NU di Jakarta. Surat ini ditandatangani oleh Ketua (Alwie Achmad) dan Wakil Sekretaris III (Drs. Saifuddin Nurdin) sebagai pengurus wilayah Partai NU Provinsi Bengkulu (Bengkulu, Surat PW Partai NU Provinsi Bengkulu, 1970). Selain sebagai orang yang menandatangani surat, di dalam surat disebutkan/ditegaskan bahwa ‘Alwie Achmad, Anggota Dewan Partai N.U’ selengkapnya sebagai berikut:

Alamat sdr. Alwie Achmad, Anggota Dewan Partai N.U jang tsb pada surat kami tgl 8 Djanuari 1970 no. 57/Tanf/Wil/I/70, dirobah dan dialamatkan ke-Kantor P.W.N.U Bengkulu Djalan Pendakian No. 333 Tilp. 164 Bengkulu;

Menurut HM. Dahlan dalam penjelasannya:

“Waktu itu kalau tidak salah mulai tahun 69, dia sudah anggota DPR MPRS dari Partai Nahdlatul Ulama. Orangnya besar tinggi, itulah orang yang paling kuat, Pemilu Pertama 1955, beliau itu sudah bergerak dan aku masih bujang, setelah itu tahun 71 kita pemilu. Saya kenal dan cukup baik, dia adalah sebagai IDOLA saya. Jamaan Nur duduk di DPR bukan pusat tapi provinsi. Di pusat itu, Bengkulu tidak ada yang mengisi setelah Habib

¹⁵⁶Bapak Syarnubi Syarif merupakan orang dekat dan anak ideologis (NU) dari Habib Alwie Achmad, adapun Bapak Son Eswandy adalah keponakan istri dari dengan Habib Alwie Achmad. Sedangkan Bapak Nuzuar adalah anak dari H. Zahari Said yang menggantikan Habib Alwie sebagai anggota DPRD-GR Dati II Bengkulu Selatan.

Alwie. Sebelum tahun 70 itu dari Bintuhan, dia calon dari Bengkulu, memang beliau adalah kebanggaan kita. Orangnya tidak mementingkan pribadi dalam masuk partai. Sejak beliau anggota DPR MPRS. beliau mulai jarang ke Bengkulu. Pada tahun 76 ketemu di Lampung dengan Jafri Kalil, dan Husni Tamrin, beliau memberi kami uang. Jamaan juga sebenarnya bukan orang NU, mertuanya saja yang orang NU."¹⁵⁷

Berdasarkan informasi yang diperolehnya, Son Eswandy memberikan keterangan:

"Mustakim Usman di Manna berkata padaku: "Dia itu jagoan, kami sama-sama anggota DPR Bengkulu Selatan". Hasil penelusuran saya Habib Alwie menjadi anggota DPRD di Manna selama 2 tahun empat bulan, kemudian DPRD Bengkulu dan terus berjuang ke Pusat."¹⁵⁸

Terkait kegiatan Habib Alwie di NU Palembang, Syarifah Raudhah menceritakan:

*"Walid sejak anak-anak sampai bujangan sekolah dan tinggalnya di 10 Ilir, berteman sama anak-anak Ali Gatmir, anggota DPR Sumatera Selatan. Kemudian anaknya si Wantum juga jadi anggota DPR Provinsi. Walid ini dulu Ketua PW NU di Bengkulu bolak-balik ke Palembang. Kemungkinan besar keluarga ini juga yang mendorongnya, sampai menjadi anggota DPR RI"*¹⁵⁹

Syarnubi Syarif lalu menambahkan:

*"Kalau di Lampung sahabat kentalnya itu, Drs. Tabrani Walikota dan Ki. H. Syahri. Setelah DPR, dia harus berada di Bengkulu, bukan di Palembang, karena Wakil Bengkulu. Makanya beliau gampang mengumpulkan mahasiswa, baik di Jogja maupun di Jakarta. Tahun 1964 kalau tidak salah, Habib Alwie masih sebagai Ketua Wilayah NU Penghubung. Pada pemilu tahun 71, pak uncu Habib sudah menetap di Bengkulu, sebelum mempersiapkan pemilu. Setelah Provinsi Bengkulu menjadi provinsi, 18 November 1968, resmilah NU Bengkulu menjadi Pengurus Wilayah dan mempersiapkan Partai NU. Karena wilayah itu hak provinsi, dan kita sudah provinsi. Ada kemungkinan Tahun 55 pak uncu Habib bolak-balik ke Bengkulu dan Palembang, sudah berkecimpung di NU. NU di Bengkulu memang kosong dan diisi sebagai penghubung... Menurut Najam dan Japilus, mungkin ada peran Habib Alwie dulu pada pertemuan mereka di Palembang, yaitu mau menjodohkan Subhan ZE dengan keponakan Ali Gatmir pengurus Fatayat NU. Kalau tidak salah itu saat Mukhtamar 1955, karena Subhan dan Idham Khalid hadir."*¹⁶⁰

¹⁵⁷ Informasi dari Dahlan B. (T14)

¹⁵⁸ Informasi dari Son Eswandy (T19)

¹⁵⁹ Informasi dari Raudhah Alkaf (T27)

¹⁶⁰ Informasi dari Syarnubi T27)

Syarifah Syifa Al Attas menantu Habib Alwi juga menjelaskan masa saat Habib Alwi di rumahnya di Jakarta:

“Walid dari Bengkulu itu pasti dia bawain pesanan Jamaludin Malik ikan teri Bengkulu. Waktu itu Jamaludin Malik bapaknya Camelia Malik itu salah satu Wakil Ketua Pengurus Besar Partai Nahdlatul Ulama. Jamaludin Malik ini anggota DPR hasil pemilu 1955. Walid bolak balik dari Bengkulu langsung ke Jakarta kalau tidak sempat ke Palembang. Pada Pemilu tahun 1971 Walid masih anggota DPR. Nah, berhenti setelah pemilihan anggota DPR baru. Kalau tahun 1971 dari Palembang Ipah datang ke rumah Kak syifa dan diajak Walid ke Bali. Pulangnya mampir ke Yogyakarta tempat cik ibu Halimah, itu semua fasilitas anggota DPR. Acara Kemerdekaan itu Walid selalu dapat undangan perginya dari rumah saya tahun 1971, sama Abang Fauzi pergi undangannya”¹⁶¹

Rugaya binti Faisal Shihab membenarkan hal itu:

“Ami Alwie selama menjabat anggota DPR ada beberapa kali datang ke Jogja cuma tidak lama, jadi mampir saja 1-2 malam, mengingapnya di hotel.”¹⁶²

E. Aktif di Pengurus NU Bengkulu

Giat organisasi yang dilakukan oleh Habib Alwie Achmad terus bergerak tiada henti. Dengan adanya ‘sinyal’ Bengkulu akan menjadi provinsi yang akan berpisah dari Provinsi Sumatra Selatan, maka gerak perkembangan NU Bengkulu dimulai dengan mempersiapkan cabang di kotapraja dan kabupaten. Pada bulan Mei tahun 1963 – lima tahun sebelum Bengkulu menjadi provinsi, tepatnya di tahun 1968 – Habib Alwie Achmad selaku pucuk pimpinan NU Cabang Bengkulu, telah mengusulkan ke PB Partai NU di Jakarta untuk membentuk pengurus cabang Kotapraja, cabang Bengkulu Selatan, dan cabang Bengkulu Utara. Usulan ini tertuang dalam Surat PW Partai NU Bengkulu No. 15/Tanf/Wil/V-’63 Tanggal 21 Mei 1963. Surat ini disebutkan dalam surat jawaban dari PB Partai NU – atas dasar surat usulan pembentukan pengurus cabang NU tersebut – maka PB Partai NU menjawab melalui surat No. 413/Tanf/V-’63 tanggal 31 Mei 1963 dengan perihal surat *Pertimbangan Peng. Bes. N.U.* Surat ditandatangani oleh Ketua I (K.H. Moh. Dachlan).

Dalam surat PB Partai NU No. 413 tanggal 31 Mei 1963, beberapa poin penting disebutkan; pertama, di setiap daerah swatantra tingkat II (kotapraja ataupun kabupaten) dapat dibentuk cabang NU. Kedua, jika Bengkulu sudah dipecah menjadi kotapraja dan kabupaten, maka cabang partai juga dipecah di

¹⁶¹ Informasi dari Syifa Al Attas (T31)

¹⁶² Informasi dari Rugaya Shihab (T35)

kotapraja dan kabupaten (NU, Surat PB Partai NU ke PW Partai NU Bengkulu, 1963). Terhadap perkembangan cabang NU di Bengkulu terdapat juga surat PB Partai NU yang merespon dan memberikan dukungan terhadap perkembangan NU di Bengkulu, agar pengurus intensif berkunjung ke cabang-cabang yang ada, yakni surat No. 2693/Tanf/c/V/'75 (NU, Surat PB Partai NU ke PW Partai NU Bengkulu, 1975).

Pada bulan Agustus tahun 1963, telah terbentuk Pengurus cabang Partai NU Bengkulu Selatan di Manna, sebagaimana surat PB Partai NU ke pengurus cabang NU Bengkulu Selatan No. 641/Tanf/VIII-63 tanggal 10 Agustus 1963 (NU, Surat PB Partai NU ke Pengurus Cabang Bengkulu Selatan, 1963). Sedangkan cabang NU Bengkulu Utara lebih belakangan dibentuk dibandingkan cabang Bengkulu Selatan. Cabang Bengkulu Utara ada pada tahun 1965. Hal ini dapat diketahui dari adanya surat PB Partai NU kepada pengurus cabang Bengkulu Utara. Perihal surat adalah sekitar laporan cabang, surat ini dengan No. 2783/Tanf/b/VI-1965 tanggal 21 April 1965 (NU, Surat PB Partai NU ke Pengurus Cabang NU Bengkulu Utara, 1965).

Pada tahun 1970 PW Partai NU Bengkulu membentuk Lesbumi NU Provinsi Bengkulu, hal ini sesuai dengan surat yang disampaikan oleh Pengurus Wilayah Partai NU Provinsi Bengkulu ke Pucuk pimpinan Lesbumi di PBNU Jakarta – surat ditandatangani oleh Alwie Achmad. Perihal surat dengan nomor 157/Tanf/Wil/VI/ Bkl-70 tanggal 12 Juni 1970 adalah mohon pengesahan Pengurus Lesbumi Provinsi Bengkulu (Bengkulu, Surat PW Partai NU Bengkulu Ke Pucuk Pimpinan Lesbumi, 1970). Surat ini diperkuat oleh pimpinan PBNU di Jakarta dengan respon berupa mengirimkan surat ke pucuk pimpinan Lesbumi melalui surat PB Partai NU Nomor 3905/Tanf/c/VI/1970 tanggal 18 Juni 1970 (Ulama, 1970).

Pada tanggal 22 Mei 1970, Habib Alwie Achmad dan kawan-kawan membentuk (mendirikan) Yayasan *Sumber Tjahaja* yang berdomisili di Bengkulu. Hal ini sebagaimana termaktub dalam surat Pengurus Wilayah Partai NU Bengkulu No. 142/Tanf/Wil/V/Bkl-70 ditujukan ke PB Partai NU di Jakarta dengan perihal surat mohon pertimbangan/restu (Bengkulu, Surat ke PB Partai NU di Jakarta, 1970). Latar belakang pendirian yayasan *Sumber Tjahaja* ini diinspirasi oleh keinginan untuk membuat satu penerbitan surat kabar. Guna menaungi penerbitan yang akan didirikan, dan untuk cakupan yang lebih luas – tidak terbatas penerbitan/percetakan surat kabar, tetapi juga di bidang pendidikan, sosial, dan kebudayaan. Yayasan *Sumber Tjahaja* ini dibentuk dengan susunan pengurus sebagai berikut: Ketua (Alwie Achmad), Wakil Ketua (Drs. Djamaan Nur), Sekretaris (Drs. Amrullah Nasution), Wakil Sekretaris (Muluk, SH), dan Bendahara (Zainal Hakim).

Pada surat yang sama dengan mohon restu pembentukan yayasan Sumber Tjahaja tersebut, dibentuk langsung pengurus surat kabar Mingguan *Arena Berita* (ABE). Susunan pengurus surat Kabar Arena Berita adalah sebagai berikut:

- A. Pimp. Umum/Pimp. Perusahaan : Sdr. Alwie Achmad
- B. Pen. Jawab/Pemb. Redaksi : Drs. Amrullah
- C. Wk. Pen. Jawab/Pemb. Redaksi : A. Baidhowi (Jakarta)
- D. Dewan Redaksi :
 - 1. Drs. Noor Marwan Sjah Hasan Bkl.
 - 2. Drs. Saifuddin Nurdin Bengkulu.
 - 3. Muluk, SH Bengkulu.
 - 4. Drs. A. Nasution Bengkulu
 - 5. A. Baidhowi Djakarta
 - 6. Sdr. A. Achmad Bengkulu
 - 7. Dr. Umar Takrim Bengkulu
 - 8. Zainal Hakim Bengkulu
 - 9. Drs. Dj. Noor Tjurup
 - 10. Hanizar BA.
 - 11. Dachlan Zaini.
 - 12. Drs. Arman Suwardi

Bagian-bagian.

- 1. Bhg. Tata usaha : Sdr. Drs. Nasution.
- 2. Bhg. Langgan : Sdr. Muluk, SH.
- 3. Bhg. Keuangan : Sdr. Zainal Hakim.
- 4. Bhg. Iklan : Sdr. Alwie A.
- 5. Bhg. Photo dan dokumentasi :

Menanggapi surat mohon restu untuk membentuk Yayasan *Sumber Tjahaja* dan penerbitan surat kabar Mingguan *Arena Berita* dari PW partai NU Bengkulu tersebut, sebagaimana tertulis dalam surat PB Partai NU No. 3852/Tanf/c/VI/70 Tanggal 8 Djuni 1970 dengan isi surat pada prinsipnya PB Partai NU menyetujui dan ikut mendorong setiap inisiatif dari daerah dalam rangka memajukan dan memperkuat kedudukan/posisi NU (NU, Surat PB Partai NU ke PW Partai NU Bengkulu, 1970). Selanjutnya dalam surat tersebut PB Partai NU menyatakan:

“Dalam realisasinja perlu dipertimbangkan matang-2, terutama manadjementnja, marketingnja, kemampuan pembiajaanja, dan lain-2 sebagainja. Sebab dalam pengalaman, usaha-2 di bidang penerbitan, apalagi penerbitan surat kabar, pada umumnja tidak memperoleh keuntungan materieel. Bahkan selalu mengalami kerugian jang tidak sedikit, seperti jang kami alami dengan penerbitan Duta Masyarakat sedjak dahulu hingga sekarang, sehingga seringkali mengalami kematjetan, sering terhenti karena kerugian-2 jang tak tertanggungkan. Apalagi kalau kita

tidak mempunyai seorang tokoh pers. Sebab usaha penerbitan surat kabar, masalah tokoh Pimpinan Redaksinya turut menentukan masa depan penerbitan itu sendiri. Sebab pada umumnya publik menilai sesuatu surat kabar dari pimpinan redaksinya. Apakah pimpinan redaksinya telah memiliki reputasi Nasional, maka ia akan memperoleh tempat di hati masyarakat. Sebaliknya manakala pimpinan redaksinya bukan tokoh pers yang tjukup memiliki reputasi, sulit memperoleh langganan yang diperlukan.

Pasca Mukhtamar NU yang ke-25, Habib Alwie Achmad selaku ketua NU Wilayah Bengkulu berkirim surat ke PBNU di Jakarta (Bengkulu, Surat ke PBNU di Jakarta, 1972) isi pokok surat tersebut yakni merekomendasikan Prof. Ibrahim Husin agar masuk dalam pengurus PB Syuriah NU. Usul ini dijawab oleh PBNU:

Usul saudara2 tentang perlu diikutsertakannya Saudara Prof. Ibrahim Husin LML ke dalam susunan P.B.N.U. periode Mukhtamar ke XXV-XXVI mudah-mudahan hal ini dapat berhasil dengan baik. Apalagi usul Saudara2 demikian konkrit untuk menempatkan beliau ke dalam P.B. Sjuritah, tentuja tidak banjak mengalami kesulitan, mengingat bahwa yang bersangkutan memang telah lama dikenal sebagai salah seorang yang memiliki keahlian di bidang ini.

Pengurus Partai =NAHDLATUL-'ULAMA'= hasil mukhtamar ke XXV bertekad bulat untuk menjadikan dirinya sebagai P.B.N.U yang akan banjak menumpahkan kegiatan2nja di bidang profesi, sesuai dengan semangat mukhtamar ke XXV itu sendiri, disamping pertimbangan kondisionil pada masa sekarang ini (NU, Surat PB Partai NU ke PW Partai NU Bengkulu, 1972).

Pada tanggal 2-3 September 1972 dilaksanakan Konferensi Wilayah NU Bengkulu yang ke-2, dan Alwie Achmad kembali terpilih menjadi Ketua PWNU Bengkulu. Meskipun dalam suasana yang sulit dan tidak dihadiri oleh PBNU, konferensi ini terbilang sukses. Hasil konferensi wilayah ke-2 ini lebih banyak program yang berfokus pada amaliyah konkrit, tidak pada program kerja sebagaimana lazimnya hasil sebuah konferensi organisasi/partai. Namun hal ini dimaklumi oleh PBNU, mengingat kondisi pasca Pemilu tahun 1971 dampak dari politik Orde Baru. Hal ini dialami oleh hampir semua partai di Indonesia (NU, Surat PBNU - Pengesahan Pengurus NU Wilayah Bengkulu, 1972).

F. Perkembangan NU di Bintuhan Kaur

Pada periode akhir kiprah Habib Alwie Achmad di Bengkulu, yakni awal tahun 1970-an, di Bintuhan sebagai basis dan tempat domisilinya Habib Alwie Achmad, diketahui bahwa NU yang kala itu masih sebagai partai politik, perkembangan partai NU di Bintuhan sampai tahun 1970 (Tegar, 1970). Kondisi

NU di Bintuhan-Kaur berupa cabang dengan 11 pengurus ranting lengkap dengan badan otonomnya; Muslimat NU, GP Ansor, Fatayat, IPNU, Ma'arif. Sedangkan pengurus rantingnya adalah sebagai berikut:

1. Ranting Pasar Bintuhan di Bintuhan Kaur Selatan
2. Ranting Senadak di Marga Bandar Bintuhan Kaur Selatan
3. Ranting Air Dingin Marga Bandar Bintuhan Kaur Selatan
4. Ranting Djembatan Dua Bandar Bintuhan Kaur Selatan
5. Ranting Sambat Ulu Marga Sambat Kaur Selatan
6. Ranting Sambat Ilir Marga Sambat Kaur Selatan
7. Ranting Muara Nasal, Marga Muara Nasal Kaur Selatan
8. Ranting Ulu Nasal, Marga Ulu Nasal Kaur Selatan
9. Ranting Padang Hangat, Marga Luas Kaur Tengah
10. Ranting Muara Sahung, Marga Muara Sahung Kaur Tengah
11. Ranting Mentiring, Marga Semidang Gumay Kaur Utara

Lebih lanjut menurut Tegar, partai NU di Bintuhan mulai berdiri sejak tahun 1938 (Tegar, 1970), menurut penulis yang dimaksud NU itu tentu NU sebagai Ormas keagamaan, bukan sebagai partai. Sebab NU menjadi partai sejak 1952-1983, Muktamar NU tahun 1984 NU menyatakan kembali sebagai Organisasi Masyarakat, bukan partai. Sebagai Ormas Islam NU berdiri tahun 1926, dengan demikian dapatlah dinyatakan jika tahun 1938 kemungkinan besar di Bintuhan juga berdiri/sudah ada Ormas NU. NU di Bintuhan-Kaur ada setelah lebih 10 tahun berdirinya NU di Jawa. Meskipun demikian, dikarenakan sudah ada Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abu Bakar di Bintuhan sejak tahun 1920-an, maka bibit NU (tradisi keagamaan dan corak amaliyah) tentu tidak dapat pula diabaikan.

G. Sejak Kapan NU Ada Di Bengkulu?

Pertanyaan besar yang dibutuhkan jawabannya adalah sejak tahun berapa NU ada di Bengkulu?. Dokumen dan informasi tentang NU sebagai Jam'iyah atau Organisasi kemasyarakatan (Ormas) Islam – utamanya era pra kemerdekaan dan awal pasca kemerdekaan – meskipun bukan mustahil suatu saat ditemukan namun memerlukan kerja keras. Berbeda dengan era dimana NU menjadi partai politik (era 1952-1983) meskipun tidak banyak, dapat juga ditemukan dokumen surat-surat PBNU dengan NU Bengkulu.

Habib Alwie berkiprah di NU merupakan perjuangan dengan niat ikhlas untuk umat dan melanjutkan perjuangan dari orangtua. Sebagaimana dinyatakan oleh Habib Alwie dalam suratnya:

“Nawaitu saya berjuang di NU ini selaku warisan dari orangtua, bukanlah dikarenakan ambisi untuk sesuatu jabatan atau kehormatan yang tidak akan kekal abadi” (Achmad, 1973).

Pernyataan ini dapat menjadi titik awal untuk menelusuri eksistensi NU di Bengkulu, dimulai dari Habib Ahmad ayah dari Habib Alwie Achmad.

Orangtua Habib Alwie Achmad adalah Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar datang ke Bengkulu melalui Palembang. Dari Palembang Habib Ahmad berdomisili, berkeluarga dan dimakamkan di Bintuhan Kabupaten Kaur. Jika Habib Alwie Achmad menerima estafet ‘mengurusi’ NU di Bengkulu sebagai ‘warisan’ melanjutkan perjuangan orangtuanya (Habib Ahmad) di NU, maka dapat diasumsikan bahwa NU di Bengkulu sudah eksis sebelum tahun 1920. Pernyataan ini didasarkan pada Habib Ahmad yang mulai menetap di Bintuhan sejak tahun 1904 sampai wafat pada tahun 1943.

Sekitar tahun 1928/1930, Habib Ahmad pernah diminta pendapatnya oleh Oey Tjeng Hien (H. Abdul Karim) atau populer dipanggil Babadek. Meskipun kala itu corak keberagamaan Habib Ahmad dan pengikutnya disebutkan oleh Oey Tjeng Hien sebagai kaum yang ‘kolot’. Oey Tjeng Hien adalah keturunan Tionghoa yang datang dari Padang ke Bintuhan pada tahun 1926, setelah dua tahun (tahun 1928) tinggal di Bintuhan sebagai pedagang, Oey Tjeng Hien menjadi muallaf (menganut/masuk Islam) dengan nama Abdul Karim. Corak Islam Oey Tjeng Hien adalah Islam pembaharuan (Muhammadiyah). Sedangkan masyarakat Islam non Muhammadiyah disebutnya sebagai kaum yang ‘kolot’. Meskipun tidak menyebutkan dengan jelas apakah kaum kolot tersebut ditujukan ke kaum Nahdliyin (NU) atau kaum Ahlussunnah, namun jika Habib Ahmad disebut sebagai bagian dari kaum kolot, maka dapat dipahami bahwa kaum kolot itu adalah kaum NU/Ahlussunnah. Sebab sudah jamak diketahui bahwa amalan dan corak keberagamaan para habib umumnya adalah Ahlussunnah Wal Jamaah yang umumnya mengakomodir budaya dan tradisi nusantara yang tidak bertentangan dengan Islam.

Sebagai tokoh agama yang banyak pengikut dan besar pengaruhnya di Bintuhan kala itu, Habib Ahmad diminta tanggapannya dan diajak kerjasama oleh Oey Tjeng Hien terhadap satu persoalan umat Islam di Afrika, Tripoli, dan Libya. Inti dari kesepakatan keduanya adalah menyikapi kejadian yang menimpa umat Islam di ketiga negara tersebut, maka dilakukan boikot terhadap toko-toko orang Nasrani dan Yahudi di Bintuhan. Akibat dari boikot ekonomi (tidak melakukan jual beli dengan orang Nasrani dan Yahudi yang ada di Bintuhan) oleh kaum Muhammadiyah dan kaum kolot, banyak orang Nasrani dan Yahudi pindah/keluar dari Bintuhan (Hien, 1982).

Mencermati era kedatangan dan aktivitas keagamaan antara Habib Ahmad sebagai representasi tokoh NU dan Oey Tjeng Hien sebagai tokoh Muhammadiyah di Bintuhan, maka dapat diketahui bahwa NU lebih dahulu berkembang di Bintuhan daripada Muhammadiyah. Sesuai dengan apa yang ditulis oleh Oey

Tjeng Hien, maka diketahui bahwa Muhammadiyah berkembang pesat di Era Oey Tjeng Hien berada di Bintuhan.

Habib Alwie Achmad yang lahir pada tanggal 2 Desember 1925 (bertepatan dengan 16 Jumadil Awwal 1344 H), artinya ketika ayahnya Habib Ahmad wafat (tahun 1943) kala itu usia Habib Alwie Achmad adalah 18 tahun, usia yang demikian untuk masa itu sudah cukup dan siap menerima pengalaman, tantangan dan memahami kehidupan orang dewasa, termasuk memahami aktivitas organisasi seperti NU.

H. Menjabat Ketua NU Bengkulu

Dokumen tertua yang ada pada penulis – sampai saat buku ini ditulis (awal tahun 2022) – tentang NU Bengkulu yakni surat PBNU untuk/kepada Pengurus Cabang NU Bengkulu sudah ada di tahun 1963 yakni surat PBNU No. 413/Tanf/V-’63 tanggal 31 Mei 1963 yang ditujukan kepada: *Jth Saudara2 Pengurus Tjabang Partai NAHDLATUL ‘ULAMA’ Bengkulu Di Bengkulu* – surat ini merupakan jawaban atas surat pengurus cabang NU Bengkulu No. 15/Tanf/V-’63 (pimpinan cabang NU Bengkulu mengajukan surat ke PBNU di Jakarta untuk membuka cabang di Kotapraja Bengkulu dan cabang di Daerah Tingkat II).

Isi surat PBNU No. 413/Tanf/V-’63 adalah seputar arahan dan ketentuan yang harus dipenuhi NU Cabang Bengkulu jika bermaksud membuka cabang baru. Realisasi dari itu adalah dibentuknya cabang Bengkulu Selatan, sebagaimana surat PBNU No. 641/Tanf/VIII-’63 tanggal 10 Agustus 1963 yang ditujukan kepada: *Jth Saudara2 Pengurus Tjabang Partai NAHDLATUL ‘ULAMA’ Bengkulu Selatan Di MANNA*. Namun disayangkan penulis tidak mendapatkan surat PBNU untuk cabang kotapraja. Akan tetapi pada tahun 1965 telah terbentuk pula Cabang NU di Bengkulu Utara.

Mencermati dokumen surat-surat PBNU tahun 1963 yang ditujukan ke NU Bengkulu, maka dapat dikemukakan bahwa NU di Bengkulu sebelum tahun 1963 masih berupa cabang dari NU wilayah Sumatra Selatan, belum menjadi Wilayah Bengkulu. Begitu kuatnya keinginan pengurus cabang NU Bengkulu membentuk cabang-cabang dan dengan cepatnya respon dari PBNU, dengan telah adanya tiga cabang NU di Bengkulu (cabang Kotapraja, Bengkulu Selatan, dan Bengkulu Utara) maka dapat diasumsikan pada tahun 1964 telah telah memenuhi syarat membentuk pengurus wilayah, sehingga pada tahun 1964/1965 berdirilah NU Wilayah Bengkulu dan ketua wilayah pertamanya adalah Habib Alwie Achmad (hasil konferensi wilayah pertama periode kepengurusan 1964/1965-1968).

Konferensi wilayah NU Bengkulu ke-2 dilaksanakan pada bulan November (sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Habib Alwie dalam surat pribadinya tgl 27 Juni 1973) dan mengacu pada isi surat tersebut (pasca Konferwil II) pengurus NU mulai diswastakan – PNS tidak boleh masuk jajaran pengurus NU – ini terjadi

setelah pemilu pertama Orde Baru. Berdasarkan ini maka dapat diduga Konferwil ke-2 NU Bengkulu berkemungkinan dilaksanakan tahun 1970/1971. Sedangkan konferensi wilayah NU Bengkulu yang ke-3 dilaksanakan pada tahun 1974 dengan ketua terpilih Djamaan Nur.

Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan sejak tahun 1954, 1957, atau bahkan sebelum kedua tahun tersebut, yakni tahun 1950 setahun sebelum Muktamar NU ke-19 di Palembang tahun 1951. Penulis mengajukan dugaan sementara bahwa Habib Alwie Achmad tidak menutup kemungkinan telah menjabat Ketua Cabang NU Bengkulu (cabang dari wilayah Sumatra Selatan) sejak tahun 1950 – meskipun kala itu Habib Alwie Achmad berusia 25 tahun.

Sebagaimana diketahui, Muktamar NU ke-19 dilaksanakan di Palembang (Faizin, 2021) pada tahun 1951. Peserta muktamar sudah tentu berasal dari wilayah dan cabang-cabang yang ada, katakanlah meskipun sudah eksis di Bengkulu, akan tetapi sebelum tahun 1951 di Bengkulu belum ada struktur kepengurusan NU secara resmi. Kedekatan Bengkulu dengan Palembang secara historis-geografis sangat dimungkinkan dibentuk pengurus cabang NU Bengkulu di tahun 1950, pembentukan pengurus cabang NU di Bengkulu ini dimaksudkan agar siap dan dapat berpartisipasi pada muktamar NU ke-19 di Palembang tahun 1951. Untuk itu dibentuklah pengurus cabang NU Bengkulu di tahun 1950 dan ketua pertamanya adalah Habib Alwie Achmad. Selain untuk kepentingan muktamar, pembentukan NU cabang Bengkulu tidak menutup kemungkinan sudah diwacanakan sebagai cabang persiapan jika nanti NU menjadi Partai NU, sebab setahun kemudian pasca muktamar di Palembang (tahun 1951), tepatnya tahun 1952 NU menjadi partai politik.

Pemilu pertama Indonesia tahun 1955, jamak diketahui bahwa untuk mengikuti pemilu – NU kala itu masih sebagai partai politik – maka partai-partai politik akan mempersiapkan cabang-cabang partai di daerah sebagai persiapan mengikuti pemilu. Pengurus cabang partai dibentuk ataupun dihidupkan kembali. kenyataan ini membawa pada asumsi setahun sebelum pemilu Pengurus Cabang NU Bengkulu dibentuk oleh PB partai NU, dan Alwie Achmad di tahun 1954 adalah ketua cabang pertama untuk Partai NU di Bengkulu.

Namun, kemungkinan dugaan kedua adalah, apabila hal tersebut belum terjadi dan belum berlaku, maka dapat pula diajukan dugaan kedua yakni di tahun 1957 – karena tahun 1958 merupakan agenda pemilu yang kedua akan dilaksanakan – Presiden Soekarno sudah melantik Panitia Pemilihan Indonesia II (KPU Medan, 2020) namun pemilihan tidak terlaksana. Untuk menghadapi pemilu 1958 tersebut tentu partai mempersiapkan cabang-cabangnya. Dengan demikian diasumsikan bahwa Alwie Achmad menjadi ketua Pengurus Wilayah Partai NU Bengkulu dibentuk sejak 1957, setahun sebelum pelaksanaan pemilu 1958 dilaksanakan.

I. Melepas NU Bengkulu

Aktivitas Habib Alwie Achmad di NU Wilayah Bengkulu mulai menurun sejak tahun 1973, dengan mulai dibentuknya Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sebagai dampak dari arah kebijakan Orde Baru yang pada akhirnya menjadikan partai hanya ada tiga partai di Indonesia, Golkar, PPP, dan PDIP. Selain itu Habib Alwie Achmad juga sudah mulai pindah dari Bengkulu dan mulai berdomisili di Palembang.

Politik Orde Baru pasca pemilu pertama tahun 1971 telah mempengaruhi perkembangan partai maupun berbagai organisasi sosial kemasyarakatan dan organisasi masyarakat bernuansa keagamaan seperti Nahdlatul Ulama. Di Bengkulu mulai terjadi ‘gesekan’ antara pengurus NU yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan yang tidak PNS (swasta).

Politik Orde Baru yang menempatkan kalangan PNS dan militer/polisi untuk menduduki pos-pos anggota DPR bahkan sampai pada Gubernur, Bupati, dan Camat. Hal ini tiada lain guna memudahkan kontrol ‘politik’ Orde Baru atas kekuasaannya sampai di tingkat kecamatan. Kenyataan ini berdampak pada kondisi partai dan Ormas keagamaan. Kasus NU Bengkulu misalnya, jika sebelumnya – biasanya Ketua Wilayah – yang akan jadi wakil NU untuk duduk sebagai anggota DPRD tanpa melihat apakah PNS atau tidak, telah ‘dipolitisasi’ Orde Baru dengan ‘sengaja’ mengambil PNS (Djamaan Nur) sebagai anggota Dewan dari NU.

Pada periode ini, anggota DPRD Provinsi dan Tingkat II berasal dari NU sebanyak 4 orang dengan komposisi: Bapak Djamaan Nur (DPRD Provinsi), Bapak M. Jamil (DPRD Bengkulu Selatan), Bapak Chaidir Hadi, BA (DPRD Rejang Lebong), dan Bapak Jafri Kalel (DPRD Kodya Bengkulu). Satu orang perwakilan dari NU Bengkulu untuk di DPRD TK. I Bengkulu yang diwakili oleh Djam'an Nur.

Pada tahun 1973, anggota DPRD Bengkulu yang berasal dari NU sebanyak 4 kursi, dengan rincian sebagai berikut (Achmad, 1973);

1. DPRD. I Bengkulu, 1 kursi: Drs. Djamaan Nur, Dekan Fakultas Syariah IAIN Cabang Bengkulu.
2. DPRD. II Bengkulu Selatan, 1 kursi: M. Jamil, pegawai kantor pendidikan agama Manna.
3. DPRD. II Rejang Lebong, 1 kursi: Chaidir Hadi, BA, IAIN Curup
4. DPRD. II/Kodya Bengkulu, 1 kursi: Jafri Kalel, pensiunan pegawai (swasta).

Menurut Syarnubi Syarif, dari 45 orang jumlah anggota DPRD TK. I Bengkulu, meskipun hanya seorang dari NU, Bapak Djamaan Nur yang dapat menjadi Wakil Ketua. Ini salah satu kehebatan orang-orang NU dan tentu tidak

dapat dilepaskan dari peran dan pengaruh seorang Habib Alwie Achmad (Syarif, 2022).

Lebih lanjut Syarnubi Syarif mengemukakan, setelah Djamaan Nur ‘merasa sudah punya jabatan’, sedangkan Habib Alwie ingin menghidupkan kembali Partai NU di pemilu berikutnya, diadakanlah rapat di ruangan Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Kota Bengkulu, yang dihadiri oleh Djamaan Nur, Sutan Syarif, Darussalam Alwies, Mahzum Taat, tokoh-tokoh pengurus NU Wilayah dikumpulkan diantaranya Badrul Munir. Salah satu topik pembahasan dalam rapat adalah: “*Bagaimana agar NU tetap hidup, dari mana sumbernya*”, karena menurut Habib Alwie beliau belum memiliki usaha/bisnis yang tetap dan mantap di Bengkulu. Satu keputusan dalam rapat ini adalah anggota DPRD dari NU berkontribusi dan menjadi donatur tetap (dengan jumlah tertentu) untuk NU. Kemudian berdasarkan surat arahan dari Ketua PBNU bahwa perlu diadakan bai’at untuk itu. Oleh karena itu sebagai ketua Partai NU, maka Habib Alwie meminta ada kesepakatan tertulis dan perlu ada bai’at. Akan tetapi, kesepakatan tertulis dan bai’at tidak terjadi/gagal, karena Djamaan Nur menolak dan menyatakan bahwa “Sumbangan tidak perlu tertulis dan tidak perlu ada bai’at”.

Dikarenakan rapat menemukan jalan buntu, akhirnya Habib Alwie Achmad bernyanyi lagu “*Jangan Ditanya Kemana Aku Pergi*” ciptaan Ismail Marzuki.

Jangan ditanya ke mana aku pergi...

Jangan ditanya mengapa aku pergi

Usah dipaksa ku menahan diri

Usah diminta ku bersabar hati

.....

Lalu semua anggota rapat pada saat itu semua terdiam dan bahkan ada yang menangis karena memahami maknanya. Rapat dibubarkan oleh Habib Alwie Achmad dengan rasa haru. Selanjutnya kemudian beliau pindah ke Lampung.

Konflik internal dan terkait dengan adanya keinginan *bai’at* yang gagal, dapat diketahui dalam surat pribadi Alwie Achmad yang bertanggal 27 Juni 1973 kepada Hartono (anggota tim pelantikan Partai Persatuan Pembangunan Provinsi Bengkulu). Dalam surat pribadi ini diketahui juga bagaimana loyalitas Habib Alwie Achmad terhadap NU di Bengkulu (Achmad, 1973).

Pergantian kepemimpinan Habib Alwie Achmad sebagai ketua NU Bengkulu terjadi pada tahun 1974. Dalam satu forum rapat berlokasi di Kebun Ros, Syarnubi Syarif – kala itu masih sebagai mahasiswa – meskipun tidak memegang mandat dari pengurus cabang, didaulat mewakili cabang NU Bengkulu Selatan/Kaur. Dikatakan oleh Djamaan Nur, “Syarnubi saja yang mewakili cabang Kaur”, Syarnubi menolak karena tidak ada mandat untuk itu. Akan tetapi dikatakan bahwa akan ada yang mengurus mandat tersebut, akhirnya Syarnubi mengikuti.

Hadir dalam forum itu Pak Napis yang mengatakan “kita pilih saja Japri Khalil”, tapi pada saat itu Syarnubi tidak paham apa trik-trik yang sebenarnya dan tidak paham karena yang mengajak adalah Djamaan Nur, maka Syarnubi memilih Djamaan Nur. Akhirnya terpilihah Djamaan Nur menjadi Ketua PWNU Provinsi Bengkulu menggantikan Habib Alwie (Syarif, 2022).

Terkait peristiwa itu Syarnubi Syarif menyatakan:

“Saya pernah pergi menemui beliau ke Lampung, kemudian bertemu di samping Usaha Ekspedisi beliau. Saya ceritakan semua keinginan teman-teman, saya katakan bahwa saya datang selain karena rindu sudah lama tidak bertemu, juga ada permintaan teman teman dari hasil rapat agar beliau bersedia kembali ke Bengkulu. Beliau berkata bahwa memang sudah ada surat yg beliau terima dari Bapak Mahzum Taat. Kebetulan ada teman saya juga yg bekerja melayani pak uncu Habib Alwie yang bernama Mawardi orang Sambat. Habib pada saat itu menjawab dengan cara halus bahwa beliau tidak bersedia kembali: “Ya sama-sama kita berdoa”. Kemudian saya pulang ke Bengkulu dan saya menemui Mahzum Taat yang saat itu sudah menerima balasan surat dari Habib, beliau membalas surat tersebut kira-kira bunyinya: Bengkulu itu menurutku sudah layak karena yang pintar-pintar pun sudah ada (menolak secara halus). Lanjutnya: aku sangat mendukung kalau yang di Bengkulu itulah yang dilanjutkan termasuk di antaranya DJamaan Nur, anggota DPR sudah mampu secara financial. Kalau saya kembali ke Bengkulu apa yang akan saya lakukan, saya sudah punya usaha di sini (Lampung), dan akhirnya beliau tidak jadi kembali ke Bengkulu.”

“Saya sengaja datang dari Bengkulu ke Panjang menemui beliau karena diutus membawa surat oleh orang NU, untuk beliau balik lagi ke Bengkulu untuk memimpin NU. Karena sejak dipimpin oleh Djamaan Nur, NU itu hancur. Tapi beliau menolak untuk kembali.”¹⁶³

Selanjutnya beberapa tahun kemudian Syarnubi Syarif menceritakan penemuannya:

“Saya agak terkejut karena di Kantor PWNU yang baru, tidak terlihat foto dan nama dari Habib Alwie. Lalu saya cari foto Habib Alwie di Palembang dengan anaknya Cuyah dan kemudian saya pasang di kantor PWNU. Namun 2 tahun setelah itu saya kembali melihat sudah hilang lagi foto Habib Alwie. Saya tanyakan, lalu jawaban Djamaan Nur: “Beliau tidak pernah menjadi pengurus wilayah”. Padahal semua orang tahu bahwa

¹⁶³ Informasi Syarnubi (dalam T28)

terpilihnya Djamaan sebagai Ketua NU itu menggantikan posisi Pak uncu Habib.”¹⁶⁴

J. Mengapa Posisi Jalan Habib Alwi di Kota Bintuhan Berubah?

Pada tahun 2000, Camat Kaur Selatan Syarnubi Syarif SH menetapkan nama-nama jalan di Kota Bintuhan khususnya, berdasarkan SK No: 182-7KS/2000 tertanggal 27 Juli 2000. Salah satunya adalah nama Jalan Habib Alwi mulai dari Simpang Pasar Lama Bintuhan sampai ke simpang Penyimpangan. Hal ini mengingat sejarah adanya sekolah MAS yang didirikan oleh Habib Ahmad di desa Kepala Pasar dan berlanjut di Simpang Pasar Lama oleh Habib Alwie dan kawan-kawan. Syarnubi adalah orang yang paling banyak mengetahui sejarah Habib Alwie terutama dalam memperjuangkan Bengkulu menjadi Provinsi dan memperjuangkan cikal bakal Kaur menjadi Kabupaten. Pada waktu itu, papan nama jalan Habib Alwi telah dibuat dan dipasang di Simpang Pasar Lama dan juga di Simpang Penyimpangan.¹⁶⁵

Namun seiring dengan perkembangan politik yang tidak menentu dan perubahan nama penguasa Kabupaten Kaur yang baru, maka nama-nama jalan menjadi berubah atau berpindah tempat. Papan nama Jalan Habib Alwi yang di Simpang Pasar Lama hanya bertahan sekitar 2-3 tahun terpasang, lalu kemudian menghilang tanpa informasi apapun. Belakangan sekitar 10 tahun kemudian dengan pergantian penguasa, nama Jalan Habib Alwi muncul kembali di lokasi yang berbeda yaitu di cabang jalan yang lebih pendek, yaitu di Simpang Kampung Masjid sampai ke Jembatan Dua. Lokasi ini adalah lokasi kebun kelapa milik Habib Alwi di masa lalu. Kemungkinan nama jalan ditempatkan di lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan sejarah kepemilikan lahan di masa lalu, bukan dengan pertimbangan sejarah perjuangan dari pemilik nama tersebut. Perubahan lokasi ini dipertanyakan kembali oleh Syarnubi Syarif pada acara Haul Perdana tanggal 24 Desember 2022 yang lalu, mulai kapan serta atas apa dasar terjadinya perubahan tersebut. Menurut beliau, setelah semua masyarakat Kaur dan masyarakat umum lainnya menyimak dan mengetahui Manaqib yang dibacakan dan dibagikan pada saat Haul, maka sudah sepatasnya nama Jalan Habib Alwi dikembalikan ke lokasi semula yang sudah ditetapkannya. Serta selayaknya Pemda memikirkan untuk memberikan salah satu nama jalan dengan nama Habib Ahmad. Dengan memberi nama jalan Habib Ahmad dzuriat Rasul yang selama hampir 40 tahun tinggal dan berkiprah di Bintuhan Kaur dan sekitarnya. Mudah-mudahan dengan penghargaan

¹⁶⁴ Informasi Syarnubi (dalam T1)

¹⁶⁵ Informasi Qomariah binti Alwie (penulis)

sederhana tersebut dapat mengangkat derajat masyarakat Kabupaten Kaur, dan berkah dunia dan akhirat.¹⁶⁶



Gambar 5.4 Jalan Habib Alwi diambil dari Arah Jembatan Dua Bintuhan

¹⁶⁶ Informasi dari Syarnubi Syarif tanggal 24 Desember 2022

O.B.N.U.

Palembang, 27 Juni 1973

AGENDA No: 2093
DI TERIMA TGL: 4/7-73
DIBALAS TGL:

Sifat: RRS.-

Kepada yth.
Sdr. HARTONO BA.
Angg. Team Pelantikan Partai
Persatuann Pembangunan, Prop.
Bengkulu,
di
JAKARTA

Pak Hartono
Kata p' d' l' d' r
Pak Alw...
Dear ci
lebih memilih
d' ya t' l' a
d' daya
d' an...
lebih ting
Si - Jan
hade...
sanya...
p' s' h' m
p' g' e d' e
m' e n' p' l' o
m' u n' t' h' e
p' e r' a' y' a
G' i' a' b' i' e
p' i' p' d' i
p' o' h' i' d' i
M' u' p' a' e'
C' a' n' t' a' n' g
k' r' e' t' e' n' i' s
S' e' c' u' l' a' r' i' s
M' e' y' N' i' a' h
S' a' t' i' s
d' l' l' -
Pak Hartono
u' l' i' p' i' s
4/7-73

ASSALAMU'ALAIKUM W.W.

Dengan hormat,

Dengan sangat menyesal dan ma'af yang sebesar besarnya bahwa saya tidak dapat ikut menyambut kedatangan Team Sdr. melantik Pengurus Partai Persatuann Pembangunan Prop. Bengkulu tgl. 15 Juni yang lalu.-

Perkenankanlah saya bersama ini menyampaikan kepada Sdr. (sebagai orang yang telah melihat Bengkulu dari dekat) sekedar untuk menambah bahan Sdr. tentang PWN Bengkulu yang hidupnya Senen Kemis; yang mungkin berbeda dengan Wilayah2 lainnya yg. telah mempunyai orang2 kuat, dermawan, hartawan, Swasta yang see lalu dapat dan mau berkorban untuk Partai.-

Sebagaimana Sdr. maklum bahwa kita masing2 mempunyai tanggung jawab thd. keluarga disamping tugas kita thd. Partai dan keharusan kita menjaga gengsi dan wibawa Partai/dlm. Masyarakat. Saya (selaku Ketua Wilayah) tentu akan kehilangan muka dan harga diri jika untuk mencari nafkah sehari2 saya hrs. menjadi tukang catut atau bekerja kasar lainnya dikota kecil Bengkulu, lain halnya jika dikota besar dimana orang2 tidak kenal terutama dg. fungsi kita tsb.-

Hal ini sudah saya bicarakan dg. Pak Idham bulan Nopember yg. lalu dan beliau setuju untuk sementara ekonomi/fasilitas saya belum memungkinkan, saya berusaha diluar Bengkulu saga (Palembang), karena sesudah Konwil II yl. Pewe NU Bkulu sudah di-swastakan (Peg. Negeri tidak boleh berpartai) sangat susah utk. melengkapi susunan Pewe karena tidak ada orangnya.-

Kalaupun sekarang masih ada Peg. Negeri yg. duduk di Pewe NU Bkulu, hal itu hanyalah sekedar untuk mempertahankan kedudukannya/fasilitasnya mewakili Partai dlm. Dprd saja dan jika nanti secara tegas ybs. diharuskan berhenti atau non aktif dari jabatan Peg. Negeri bila mau tetap aktif di Partai, SUDAH PASTI ybs. akan meninggalkan Partai (laler dipunggung gajah), sedangkan dibai'at saja sampai sekarang tidak mau.-

Gambar 5.5 Surat Pribadi Habib Alwie Terkait PWN dan Partai NU Provinsi Bengkulu (halaman 1)

Untuk menguji kebenaran saya ini dan menguji militansi/kesetiaan ybs. thd. Partai; cobalah PB keluaran INSTRUKSI KHUSUS kepada ybs. agar dalam batas waktu yg. ditentukan dia diharuskan menanda tanga ni suatu PERNYATAAN atau mengisi ANGKET yg. isinya menyatakan bahwa "ybs. memilih Partai dan bersedia berhenti dari Peg. Negerinya bila nanti U.U. diatur Peg. Negeri tidak dibolehkan ber Partai", dan Pernyataan/anket tsb. ditembuskan ke Departemen dimana ybs. bekerja.- Berbeda halnya dg. yg. menjadi Anggota DPR/MPR yg. mempunyai hak pensiun, kemungkinan meninggalkan/berhenti dari Peg. Negeri selalu ada.-

Mah, apakah PB akan membiarkan terus ybs. tsb. duduk mewakili Partai dlm. DPRD I bila PB sudah mengetahui bahwa ybs. adalah "laler dipunggang gajah". Dan sementara itu apakah PB akan membiarkan orang lain (bukan Peg. Negeri) yg. mau dan bertanggung jawab sebagai Pimpinan Partai sesuai dg. kepercayaan yg. diberikan Konferensi, karena ketiadaannya dan tidak adanya fasilitas, wibawa yg. diberikan Partai kepadanya dibiarkan tidak dapat aktif dalam Partai.-

Apakah kita akan menunggu saja hingga KORPRI/GOLKAR menyatakan tidak membenarkan Anggotanya mewakili Partai dlm. Lembaga tsb.? Hal itu tidak akan terjadi selama ybs. mau bermuka dua spt. sekarang ini, sahirnya mewakili Partai tapi bathinnya berkiblat kepada Korpri/Golkar dan last but not least membiarkan Partai hidup merana karena mereka sendiri tidak berani secara terang2an berbicara atas nama Partai, apalagi mengurus Partai secara aktif, sebab takut dg. BOS TIDAK RESMINYA (Korpri/Golkar) yg. sewaktu2 dapat bertindak menurunkan mereka dari singgasananya yg. didapatnya dari Partai sekarang ini dengan alasan yg. paling ditakuti oleh ybs. ialah "akan diberhentikan dari Pegawai Negerinya".-

Keduaan yg. sudah berjalan hampir 2 tahun ini, apakah PB akan biarkan terus sampai pada saat2 kita hrs. bersiap siap menghadapi Pemilu yad. dimana keadaan Partai kita nanti sudah hanour berantakan, gajahnya sudah masuk jurang dan laler2nya sudah berterbangan?.

Saya kira sudah tiba saatnya sekarang ini PB sendiri turun tangan demi hari depan Partai/Organisasi NU di Wilayah Bengkulu. Bila PB menyerahkan saja hal itu kepada Wilayah sendiri, tentu akan timbul tuduhan bahwa saya selaku Ketua Wilayah mau merebut singgasana satu2nya yg. dimiliki dlm. Dprd I Bengkulu tsb.- Bukankah PB cukup fasilitas, wibawa, dasar dan wewenang untuk menangani langsung masalah ini dan sewajarnya menjadi tanggung jawab PB menertibkan Wilayah?.- Dan agar penyelesaiannya benar2 fair ada baiknya PB tidak menunjuk wakilnya orang2 yg. berasal dari Sumatera Bng. Selatan.-

Gambar 5.6 Surat Pribadi Habib Alwie Terkait PWNU dan Partai NU Provinsi Bengkulu (Halaman 2)

Perlu saya tegaskan bahwa satu satunya kursi Dprd I Bengkulu sekarang diduduki oleh Sdr. Drs. Jamaan Nur, Wk. Ketua I PWNU Bengkulu, Dekan Fak. Syariah IAIN Cabang Bengkulu, sedang Wk. Ketua II PWNU adalah Sdr. Jafri Kaleb (Swasta/Pensiunan Peg. Negeri sipil) menjabat Angg. Dprd. Kotamadya Bengkulu.-

Sdr. Hartono yth.,

Kiranya dg. surat saya ini tidaklah Sdr. menganggap bahwa saya sangat ambisius utk. jabatan ANGG. Dprd I Bengkulu tsb., tapi saya ingin agar Pwnu Bengkulu benar2 diurus oleh orang yg. benar2 bertanggung jawab keluar dan kedalam "tidak seperti memegang bara, terase panas dilepaskan".- Andaikata dlm hal ini PB masih mempercayakannya kepada saya sesuai dg. keputusan Komwil yg. telah disahkan oleh FBNU, maka cobalah PB mencari jalan keluarnya untuk mengatasi masalah ekonomi, wibawa serta gengsi Partai. Dan sebaliknya saya tidak keberatan jika PB sudah tidak membutuhkan saya lagi, bahkan jika PB jabatan Ketua Wilayah saya yg. sekarang ini dianggap merugikan Partai, apakah tidak lebih baik bila saya membuat pernyataan mengundurkan diri saja, karena memang nawaitu saya berjuang di NU ini selaku warisan dari orang tua, bukanlah dikanrenakan ambisi untuk sesuatu jabatan atau kehormatan yg. tidak akan kekal/abadi ini.-

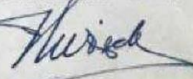
Moh Sdr. Hartono, semoga surat saya yg. cukup panjang ini dapat kiranya Sdr. maklumi, hayati dan jika mungkin Sdr. tolong salurkan untuk menggugah perhatian FBNU terhadap Wilayah Bengkulu khususnya dan umumnya semua Wilayah2 yang mungkin sama persolannya, dan sebelumnya saya mengucapkan banyak terima kas ih atas perhatian dan kesediaan Sdr.-

Sekian.-

Catatan :

- 1. Dprd. I Bengkulu 1 Kuasi: Drs. Jamaan Nur, Dekan Fak. Syariah IAIN Cab. Bengkulu.
 - 2. Dprd. II Bengkulu Selatan 1 Kuasi: M. Jamil, Ng. Kta. Ptd. Agama Mawana.
 - 3. Dprd. II Rejang Lebong 1 Kuasi: Chaedie Kadi. Ad, Sirehtua S.P. IAIN Curup.-
 - 4. Dprd. II/Kodys Bengkulu 1 Kuasi: Jafri Kaleb, Pensiunan Peg. Sipil (Swasta)
- = Bilah semua kuasi & wakil N.U. (4 Kuasi): 3 diantaranya diduduki oleh Peg. Negeri, sedang Ketua & Pastur (Swasta) tidak mendapat fasilitas apa?..

Wassalamu'alaikum w.w.,



ALWIE ACHMAD,
Alamat sementara:
Jln. Kasna Riansyah no.589,
Km. 4½ Palembang.-



Gambar 5.7 Surat Pribadi Habib Alwie Terkait PWNU dan Partai NU Provinsi Bengkulu (Halaman 3)



Gambar 5.8. Habib Alwie Achmad (berkacamata), Bersama Bapak Idham Khalid (duduk di depan)



Gambar 5.9. Habib Alwie Achmad Perwakilan Wilayah Bengkulu



Gambar 5.10 Bersama Bapak Subhan ZE (paling kanan)



Gambar 5.11 Perwakilan Wilayah Bengkulu

Bibliography

- Abdullah, A. (2019, April 28). <https://www.nu.or.id/> Retrieved Februari 28, 2022, from NU Online: <https://www.nu.or.id/fragmen/nu-dan-pemilu-pertama-di-indonesia-tahun-1955-Hf6jW>
- Achmad, A. (1973, Juni 27). Surat kepada Sdr. Hartono (Anggota Tim Pelantikan Partai Persatuan Pembangunan Provinsi Bengkulu). *Surat Pribadi*. Palembang, Indonesia.
- Bengkulu, P. P. (1970, Mei 22). Surat ke PB Partai NU di Jakarta. *Surat No. 142 Tanggal 22 Mei 1970*. Bengkulu.
- Bengkulu, P. P. (1970, Juni 12). Surat PW Partai NU Bengkulu Ke Pucuk Pimpinan Lesbumi. *Surat Nomor 157 Tanggal 12 Juni 1970*. Bengkulu.
- Bengkulu, P. P. (1970, Februari 17). Surat PW Partai NU Provinsi Bengkulu. *Surat No. 95 Tanggal 17 Februari 1970*. Bengkulu, Indonesia.
- Bengkulu, P. P. (1972, Januari 3). Surat ke PBNU di Jakarta. *Surat No. 319/Tanf/11/I-'72 tanggal 3 Januari 1972*. Bengkulu, Indonesia.
- Faizin, M. (2021, November 07). *Muktamar NU dan Catatan Sejarahahnya dari Masa ke masa*. Retrieved Maret 03, 2022, <https://nu.or.id/fragmen/muktamar-nu-dan-catatan-sejarahahnya-dari-masa-ke-masa-5P5Nm>
- Hien, A. K. (1982). *Mengabdi Agama, Nusa dan Bangsa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jakarta, S. J. (1971, Januari 23). Dokumen Resmi DPR RI. *Risalah Resmi Rapat Pleno Terbuka DPR RI Masa Persidangan III Rapat Ke 27 S/D 32 tahun 1971-1972*. Jakarta, Indonesia: Bidang Arsip dan Dokumentasi Pengkajian, Pengolahan Data Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI Jakarta.
- KPUD Medan, K. (2020, September 23). *Pemilu 1955*. Retrieved Maret 03, 2022, from kpud-medankota.go.id: <https://kpud-medankota.go.id/pemilu-1955/>
- Ludin, A. (2022, Maret 17). Wawancara di kediaman Pak Ludin Alam di Desa Masria Baru Kecamatan Semidang Gumay Kaur. (Japarudin, Interviewer)
- NU, P. P. (1963, Agustus 10). Surat PB Partai NU ke Pengurus Cabang Bengkulu Selatan. *Surat No. 641/Tanf/VIII-'63 tanggal 10 Agustus 1963*. Jakarta.
- NU, P. P. (1963, Mei 31). Surat PB Partai NU ke PW Partai NU Bengkulu. *Surat No. 413 tanggal 31 Mei 1963*. Jakarta, Indonesia.
- NU, P. P. (1965, April 21). Surat PB Partai NU ke Pengurus Cabang NU Bengkulu Utara. *Surat No. 2783 Tanggal 21 April 1965*. Jakarta, Indonesia.
- NU, P. P. (1970, Juni 8). Surat PB Partai NU ke PW Partai NU Bengkulu. *Surat No. 3852 Tanggal 8 Juni 1970*. Jakarta, Indonesia.
- NU, P. P. (1972, Februari 01). Surat PB Partai NU ke PW Partai NU Bengkulu. *Surat No. 050/Tanf/c/II-'72*. Jakarta, Indonesia.

- NU, P. P. (1972, September 12). Surat PBNU - Pengesahan Pengurus NU Wilayah Bengkulu. *Surat No. 917/Tanf/c/IX/1972*. Jakarta, Indonesia.
- NU, P. P. (1975, Mei 22). Surat PB Partai NU ke PW Partai NU Bengkulu. *Surat No. 2693/Tanf/c/V/75 tanggal 22 Mei 1975*. Jakarta, Indonesia.
- Romli, H. U. (2014, Maret 31). <https://www.nu.or.id/> Retrieved Februari 28, 2022, from Nu Online: <https://www.nu.or.id/fragmen/teror-orba-di-pemilu-1971-MzzKE>
- Sekjen DPR RI, D. (2022, Maret 16). Surat Sekjen DPR RI No. B/5291/HM.04/03/2022 tanggal 16 Maret 2022. *Surat Jawaban permohonan SK No. 111 Tahun 1968*. Jakarta.
- Syarif, S. (2022, Januari 13). Wawancara di Loby Hotel FA Bandar Bintuhan Jam 07.00 WIB. (Q. Alwie, Interviewer)
- Tegar, M. T. (1970). *Perkembangan Agama Islam Di Daerah Ex Kawedanan Kaur Kabupaten Bengkulu Selatan Bengkulu (Laporan Tugas Akhir Sarjana Muda)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ulama, P. P. (1970, Juni 18). Surat Ke Pucuk Pimpinan Lesbumi. *Surat PB Partai NU No. 3905 Tanggal 18 Juni 1970*. Jakarta, Indonesia.

BAB VI CATATAN SEJARAH PERJUANGAN KABUPATEN KAUR

Oleh: H.M. Syarnubi Syarif, SH

PENDAHULUAN

Lazimnya dalam terbentuknya sebuah negara, tidak lepas dari peristiwa kejadian yang menghiasi lembaran sejarah perjuangan rakyatnya. Negara RI yang kita cintai ini juga menyimpan sejarah yang panjang, mulai dari perjuangan secara lokal sehingga skala nasional, kita ambil contoh tentang perjuangan Pangeran Diponegoro dari Jawa Tengah; Perlawanan dari Bumi Serambi Mekkah: Teuku Umar, Cik Ditiro, Cut Nyak Dhien, Panglima Polem; dari daerah Maluku: Thomas Matulesy (Patimura) dan Martha Christina Tiahahu; dan banyak lagi peristiwa perlawanan rakyat Indonesia dalam upaya mengusir para penjajah.

Dalam perjalanan sejarah Negara kita tidak luput dari para pengkhianat perjuangan, seperti pada Peristiwa Madiun 1948 dan Pemberontakan G30S/PKI. Dalam penulisan sejarah perjuangan suka tidak suka, setuju tidak setuju, semua harus diungkap dengan jelas dan terang benderang.

Tidak kalah menarik adalah berbagai upaya rakyat Kaur dalam memperjuangkan terbentuknya Kabupaten Kaur. Ini adalah sejarah perjuangan tersendiri, artinya munculnya Kabupaten Kaur tidak dengan serta merta atau tidak muncul dengan sendirinya, dan tidak pula oleh hanya satu orang, banyak sekali rakyat Kaur yang melibatkan diri dan tidak sedikit rakyat berpartisipasi dan bahu-membahu dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam memperjuangkan terbentuknya Kabupaten Kaur.

Pada awalnya penulis tidak begitu berminat untuk menceritakan atau mengungkapkan sejarah perjuangan rakyat Kaur ini, baik di media cetak/surat kabar atau media sosial, walaupun sudah diminta berbagai pihak dan kalangan generasi muda Kaur. Fakta sejarah perjuangan rakyat Kaur ini sudah saya pendam selama lebih dari 30 tahun. Hal ini semata saya lakukan untuk menghindari dari tuduhan mau menjadi “Pahlawan Kesiangan” atau mau “Cari Muka”. Akan tetapi kenyataannya cerita sejarah yang berkembang di masyarakat semakin melenceng dan melupakan banyak pihak yang sesungguhnya sangat berjasa. Fakta-fakta sejarah harus diungkap dengan jelas dan terang benderang, agar tidak terjadi penyelewengan di masa akan datang.

Seorang wartawan muda, Sdr. Melian Sori, meminta saya mengungkapkan fakta sejarah ini dengan benar dan jelas. Permintaan tersebut akhirnya saya kabulkan, walaupun tanpa persiapan mengingat waktu yang tidak direncanakan. Saya menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara secara spontan saja, sehingga mungkin yang saya ungkap hanya sebagian kecil dari kisah perjuangan rakyat Kaur di masa lalu. Ternyata setelah wawancara tersebut dipublikasikan, beritanya tersebar kemana-mana, seperti warga Kaur Palembang, PWK Lampung, PWK

Jakarta, dan di Kabupaten Kaur sendiri. Hasil wawancara saya ini seperti membuka tabir peristiwa yang selama ini hilang atau tidak muncul ke permukaan. Melalui SMS, WA, dan telepon, banyak pihak yang mendesak saya untuk membuat fakta sejarah tersebut dalam bentuk tertulis, agar tidak hilang kembali.

Oleh karena itu, saya mencoba membuat beberapa catatan penting. Untuk kelengkapan data dan fakta, saya juga berkonsultasi dengan Bapak Drs. H. Sofian Sori dan Bapak H. Fahrurrozi Alwi Syukur sebagai Ketua Presidium Pembentukan Kabupaten Kaur. Melalui persetujuan beliau, saya berani mulai menyusun tulisan ini.

Dalam penulisan buku sejarah ini, saya mencoba menghindari istilah politik “Belah Bambu”, dalam artian ada fakta yang harus diangkat, ada pula yang harus dipijak/ditenggelamkan. Secara jujur saya sedikit risih mengangkat soal fakta yang kurang sehat, namun karena ini fakta sejarah maka harus saya tulis apa adanya dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Secara pribadi, saya tidak menutup kemungkinan bahwa dalam tulisan ini banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Sejarah perjuangan ini dimulai sejak tahun 1968 dan baru ditulis tahun 2022, sehingga sangat mungkin banyak fakta sejarah yang telah lupa, sehingga tidak muncul dalam tulisan ini. Ini semata karena daya ingatan yang sudah menurun akibat faktor usia. Namun yang sangat perlu dicatat dan diingat adalah bahwa terbentuknya Kabupaten Kaur merupakan hasil perjuangan banyak orang, dan banyak dari orang yang sudah berjuang ini telah mendahului kita pulang ke alam baka, sebelum sempat merasakan dan menikmati hasil perjuangannya. Dalam perjuangan akan bermunculan para pahlawan kesiangan, baik di masa kini dan akan datang. Hal tersebut sudah diingatkan oleh Pahlawan Revolusi Bung Karno bahwa hal itu lumrah terjadi dalam sejarah perjuangan.

Kritik dan saran sangat dibutuhkan oleh penulis dalam upaya perbaikan tulisan ini, sebagai pelurusan sejarah perjuangan Kabupaten Kaur yang kita cintai.



Bengkulu $\frac{9 \text{ RAJAB } 1443\text{H}}{10 \text{ FEBRUARI } 2022}$

Wallahul Muwaffiq ila Aqwamit Tharieq

H.M. Syarnubi Syarif, SH

1. AWAL PERJUANGAN RAKYAT KAUR DIMULAI

Penginapan Samudera Kota Bengkulu, yang terletak di hadapan Benteng Marlborough, menyimpan sejarah perjuangan Rakyat Kaur. Dari keputusan di penginapan Samudera inilah sebagai embrio cikal bakal perjuangan rakyat Kaur menjadi Kabupaten. Pada 20 November 1968, ada acara besar dan penting yang digelar oleh Gubernur Provinsi Bengkulu, Bapak. H. Ali Amin, SH. Pelaksanaan acara dimaksud dalam rangkaian telah diresmikannya wilayah Provinsi Bengkulu dan dilantiknya Bapak. H. Ali Amin, SH menjadi Gubernur Provinsi Bengkulu yang pertama. Mengingat pentingnya acara ini, maka seluruh tokoh-tokoh masyarakat, baik yang tergabung dalam presidium perjuangan rakyat Bengkulu termasuk seluruh Kepala Marga/Pasirah juga turut diundang menghadiri acara dimaksud.

Di bawah ini, penulis akan menguraikan kembali peristiwa-peristiwa masa lalu dari pelaku sejarah yang terlibat langsung dalam perjuangan rakyat Kaur dari waktu ke waktu. Cerita ini juga didukung dari keterangan para pejuang dan pelaku sejarah ketika mereka masih hidup.

A. Memori Penginapan Samudra Bengkulu (Samudera Memorial)

Pertemuan yang sangat bersejarah digelar di Aula Penginapan Samudra yang terletak di depan Benteng Marlborough Bengkulu. Di penginapan inilah pertama kali disepakatinya Eks Kawedanan Kaur untuk diperjuangkan menjadi Kabupaten tersendiri, memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Tanggal 20 November 1968, Gubernur Bengkulu H. Ali Amin, SH menggelar sebuah acara di Lapangan Merdeka Bengkulu di depan Kantor Gubernur Bengkulu (kini Gedung Daerah), dalam acara ini diundang semua tokoh-tokoh Presidium Perjuangan Provinsi Bengkulu, termasuk tokoh Bengkulu di perantaraan juga ikut diundang, yaitu Bapak Habib Alwie Achmad dalam kapasitas beliau sebagai anggota presidium maupun sebagai anggota DPR RI. Para Kepala Marga/Pasirah ikut diundang dan hadir dalam pertemuan tersebut. Setelah acara pelantikan gubernur dan peresmian Provinsi Bengkulu selesai, atas inisiatif Habib Alwie Achmad lalu diundang seluruh Kepala Marga/Pasirah, seluruh eks Kawedanan Kaur yang kebetulan masih berada di Kota Bengkulu. Setelah semua Pasirah/Kepala Marga berkumpul di Aula Penginapan Samudra tersebut, Habib Alwie Achmad mulai membuka acara dan menyampaikan maksud dan tujuan pertemuan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Karena Bengkulu sudah menjadi Provinsi dan sudah pula dilantik Gubernur H. Ali Amin, SH sebagai Gubernur Bengkulu pertama, berarti rakyat Kaur tidak perlu lagi berurusan masalah pemerintah ke Palembang seperti selama ini. Kita cukup berurusan ke Provinsi Bengkulu dengan demikian jarak transportasi yang harus ditempuh sudah tidak terlampau jauh, khususnya bagi rakyat Kaur;

2. Dengan situasi ini, maka ada peluang eks Kawedanan Kaur untuk dimekarkan menjadi Kabupaten sendiri yang memisahkan diri Kabupaten Bengkulu Selatan;
3. Melihat kondisi transportasi antara Manna menuju Bintuhan sangat tidak memadai. Banyak jembatan yang rusak, baik karena sudah lapuk dimakan usia, maupun karena dihancurkan sendiri untuk menghadang kedatangan Belanda yang berkeinginan untuk menjajah Indonesia kembali.

Habib Alwie kemudian berbicara:

“Saya mohon kita merenung sejenak tentang kondisi objektif daerah dan rakyat kita saat ini. Kalaulah boleh saya bertanya kepada yang hadir ini, apakah bapak-bapak yang terhormat sependapat dengan gagasan dan cita-cita sebagaimana saya uraikan tadi?”

Dengan ridho Allah SWT, semua yang hadir serentak menjawab setuju. Habib Alwie melanjutkan lagi:

“Apakah kita sepakat untuk berjuang menjadikan Eks Kawedanan Kaur menjadi Kabupaten Kaur?”

Semua menyambut bergemuruh menyatakan setuju. Pasirah Muara Sahung menjawab dengan lantang dengan Bahasa Semende:

*“Mane suratnye, aku ndak nikin pertama kali, mpong dang angkat”
(Mana kalau ada suratnya, aku mau langsung tandatangani pertama kali, mumpung masih panas).*

Dalam acara pertemuan sakral dari seluruh Kepala Marga/Pasirah Eks Kawedanan Kaur di Penginapan Samudera ini, gagasan Habib Alwie Achmad diterima dan disetujui secara aklamasi. Habib Alwie Achmad berjanji akan berupaya membicarakan tindak lanjut hasil dan kesepakatan seluruh Kepala Marga/Pasirah di Penginapan Samudera Bengkulu ini setelah kembali ke Bintuhan. Musyawarah seluruh Kepala Marga/Pasirah di Penginapan Samudera ini merupakan tonggak awal sejarah perjuangan rakyat Kaur, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi berikutnya. Tidak boleh dilupakan, bahwa dalam melaksanakan tujuan-tujuan mulia ini, para pejuang tidak sedikit menghadapi tantangan dan gangguan secara masif, baik penolakan dari Bupati Bengkulu Selatan, Syah Johan, dan juga dari tokoh-tokoh lainnya yang tidak setuju untuk Kaur jadi Kabupaten sendiri. Namun demikian, berbagai hambatan mulai dari SDM hingga pendanaan tidaklah menjadi hambatan serius bagi para pejuang, dengan berpegang pada falsafah *“Kalau kita mau berjuang dengan serius dan sungguh-sungguh cepat atau lambat kita akan memetik hasilnya”*.

Setelah acara selesai semua peserta pulang ke daerahnya masing-masing, bersamaan dengan itu Habib Alwie Achmad ikut kembali ke Kaur lewat jalan laut naik kapal dari pelabuhan Bengkulu menuju Bintuhan. Kami generasi muda Kaur mengingat pertemuan di Penginapan Samudra ini sebagai *“Samudera Memorial”*.

B. Deklarasi Rakyat Kaur di Penginapan Murni

Pembacaan Deklarasi rakyat Kaur untuk Kabupaten Kaur berlangsung di hadapan Gubernur Provinsi Bengkulu Bapak. H. Ali Amin, SH. Kita semua maklum, bahwa Gubernur H. Ali Amin, SH sebelumnya adalah seorang pejabat senior di kantor Gubernur Sumatera Selatan, yang baru dilantik menjadi Gubernur Provinsi Bengkulu sebagai Gubernur Pertama, sangatlah wajar kalau beliau ingin turun ke jalan melihat wilayah dan rakyatnya di daerah. Karena Bengkulu Selatan merupakan Kabupaten yang paling ujung selatan, maka beliau ingin melihat dari dekat, termasuk juga ingin berkunjung ke Bintuhan, sebagai suatu Kecamatan yang berbatasan langsung dengan Provinsi Lampung. Rencana rombongan Gubernur untuk mengunjungi Bintuhan diketahui oleh Habib Alwie Achmad, karena beliau saat itu menjabat sebagai anggota DPR GR (DPR RI) sehingga ditelpon oleh Protokol Kantor Gubernur Bengkulu dan dari DPRD Bengkulu yang menginformasikan bahwa Gubernur Ali Amin, SH akan berkunjung ke Bengkulu Selatan dan selanjutnya dalam kunjungan tersebut akan langsung melihat daerah Bintuhan.

Habib Alwie Achmad bersama tokoh masyarakat Kaur, yakni Drs. Sofian Sori, Haji Alwi Syukur (Datuknya Herlian Mukrim), Zahari Said, H. A. Rani Saleh, H. Darwis Pasar Lama, Haji Nurdin R., H. Nurdin Kampung, Sahran Ali, Saddaruddin Saleh, H. Dawam, Pasirah Ilyas (Timbang), H. Yusuf (Bapaknya Mudarwan Yusuf, SH), H. Saidul, Badaruddin Ali, dan Samuddin, kemudian merumuskan isi Deklarasi tentang pembentukan Kabupaten Kaur, yang nantinya akan dibacakan di depan Gubernur Bengkulu H. Ali Amin, SH saat berkunjung ke Bintuhan.

Setelah menerima saran dan pendapat dari peserta rapat, akhirnya isi deklarasi selesai diketik rapi. Deklarasi ini dipersiapkan dan diketik langsung oleh Habib Alwie Achmad sendiri. Pada jam 14.30 WIB, Gubernur Ali Amin, SH dan rombongannya tiba di Bintuhan dan beristirahat di Penginapan Murni milik HM. Taib (Pak MT orang memanggilnya). Pak MT ini juga anggota Panitia Musyawarah Rakyat Kaur (PMRK) setingkat Presidium. Saat rombongan Gubernur Ali Amin beristirahat dan sudah segar dari perjalanan panjangnya, lalu Habib Alwie Achmad membisikkan kepada Gubernur bahwa rakyat Kaur ingin menyampaikan sesuatu. Beliau memberikan surat deklarasi kepada Gubernur Ali Amin. Gubernur membaca sekilas isi surat deklarasi tersebut, lalu menyatakan setuju untuk dibacakan.

Habib Alwie Achmad kemudian menunjuk Ketua Umum PMRK, yaitu Drs. Sofian Sori untuk membacakannya. Bapak. Sofian Sori pun kemudian membacakan isi pernyataan sikap dan deklarasi rakyat Kaur yang didengar langsung oleh Gubernur Ali Amin. Mendengar deklarasi rakyat Kaur tersebut, Gubernur Bengkulu menyambut positif dan memberikan apresiasi atas keinginan

rakyat Kaur. Gubernur juga sudah merasakan dan melihat langsung betapa sulitnya hubungan transportasi antara Bengkulu menuju Manna, dan jauh lebih parah lagi kondisi transportasi dari Manna menuju Bintuhan.

Sumber:

- Ahmad Kosim, Pasirah Ulu Nasal
- A. Rani Guntur, Pasirah Sambat
- Habib Alwie Achmad, Anggota DPR RI

DEKLARASI RAKYAT EKS KAWEDANAN KAUR

15 MEI 1969

KAMI SELURUH LAPISAN MASYARAKAT/RAKYAT KAUR DALAM WILAYAH EKS KAWEDANAN KAUR KABUPATEN BENGKULU SELATAN DENGAN INI MENYAMPAIKAN:

1. KAMI RAKYAT EKS KAWEDANAN KAUR DENGAN INI MENGUCAPKAN SELAMAT DATANG DI KOTA BINTUHAN DENGAN KONDISI SEHAT/SELAMAT;
2. KAMI RAKYAT EKS KAWEDANAN KAUR MENGUCAPKAN SELAMAT ATAS TELAH DILANTIKNYA BAPAK. H. ALI AMIN, SH SEBAGAI GUBERNUR/KEPALA DAERAH PROVINSI BENGKULU;
3. KAMI RAKYAT KAUR MENDUKUNG SEPENUHNYA SEMUA PROGRAM BAPAK GUBERNUR DALAM RANGKA UPAYA MENSEJAHTERAKAN RAKYAT DAN MEMBUKA ISOLASI YANG SUDAH LAMA DIDERITA OLEH RAKYAT PROVINSI BENGKULU;
4. KAMI RAKYAT KAUR MENGUSULKAN AGAR EKS KAWEDANAN KAUR MELIPUTI WILAYAH KECAMATAN KAUR UTARA, KECAMATAN KAUR TENGAH, DAN KECAMATAN KAUR SELATAN DITINGKATKAN STATUSNYA MENJADI KABUPATEN BERNAMA KABUPATEN KAUR.

DITETAPKAN DI BINTUHAN
PADA TANGGAL 15 MEI 1969

ATAS NAMA RAKYAT
EKS KAWEDANAN KAUR

1. KH. ALWIE ACHMAD (ANGGOTA DPR RI) (DTO)
2. H. DRS. SOFIAN SORI (TOKOH PEMUDA) (DTO)
3. H. SWAN. AR / CAMAT KAUR UTARA (DTO)
4. H. M .YASIN / CAMAT KAUR TENGAH (DTO)
5. H. ZAMAN AMRIN / CAMAT KAUR SELATAN (DTO)

2. PEMBENTUKAN PANITIA MUSYAWARAH RAKYAT KAUR (PMRK)

Sejalan dengan penyampaian pernyataan deklarasi Rakyat Kaur di hadapan Gubernur Ali Amin, konsolidasi organisasi dengan menghimpun tokoh yang potensial semakin ditingkatkan. Atas saran para tokoh senior diantaranya Habib Alwie Achmad maka diadakanlah suatu pertemuan rakyat Kaur dari seluruh Eks Kawedanan Kaur. Acara tersebut dilaksanakan di rumah Bapak. H. Nurdin Razak di Pasar Baru Bintuhan. Rapat dipimpin secara resmi oleh Drs. Sofian Sori. Setelah acara dibuka secara resmi oleh pemimpin rapat, maka diminta saran dan pendapat dari peserta yang hadir. Adapun sumbang saran dari peserta rapat antara lain:

Dari Bapak Habib Alwie: yang menyatakan bahwa karena perjuangan Kabupaten Kaur sudah kita mulai, maka perlu membentuk sebuah organisasi yang gunanya sebagai wadah perjuangan rakyat Kaur. Organisasi yang akan dibentuk ini melibatkan tokoh-tokoh potensial yang kita miliki dalam Eks Kawedanan Kaur, yang tugas pokoknya adalah menghimpun dan menampung aspirasi rakyat Kaur dalam upaya perjuangan Kabupaten Kaur.

Pernyataan yang disampaikan oleh Habib Alwie tersebut kembali ditawarkan pimpinan rapat kepada peserta rapat dengan bertanya: Apakah kita setuju dengan kesimpulan yang telah disampaikan oleh anggota DPR GR (Alwie Achmad) tersebut?. Seluruh peserta rapat dengan suara serentak menyatakan setuju. Sebagai kelanjutannya, sidang mulai membahas tentang pemberian nama organisasi, sebagai wadah perjuangan rakyat Kaur dimaksud. Akhirnya disepakati nama Panitia Musyawarah Rakyat Kaur (PMRK) uang disahkan 18 Mei 1969.

Setelah disepakati nama organisasi PMRK, lalu rapat diskor dan dimulai kembali setelah Shalat Ashar. Selanjutnya rapat membahas tentang susunan kepengurusan dengan mencari tokoh-tokoh yang tepat untuk menduduki struktur organisasi PMRK, dalam rapat tersebut diputuskan siapa yang mengisi posisi Ketua Umum, Sekretaris Umum, dan Bendahara. Pada rapat berikutnya, tersusunlah kepengurusan PMRK secara lengkap sebagai berikut:

SUSUNAN KEPENGURUSAN PANITIA MUSYAWARAH RAKYAT KAUR (PMRK)

Ketua Umum	: Sofian Sori (Kaur Selatan)
Wakil Ketua	: Badaruddin Ali (Kaur Utara)
Wakil Ketua	: Djamian Katmir (Kaur Tengah)
Wakil Ketua	: Maulana (Kaur Utara)
Sekretaris	: Abdul Syukur Zaidah
Wakil	: Samuddin
Bendahara	: Syahran Ali
Humas	: Sadaruddin Saleh

Penasehat : KH. Alwie Achmad (Anggota DPR GR)
 KH. Alwi Syukur
 H. M. Saleh (Saleh Kutung)
 KH. Nurdin Razak
 H. M. Taib (MT)
 KH. Bachrul Muhits
 H. Dawan
 H. Ibrahim Yasif
 H. Yusuf (Padang Guci/orang tua Mudarwan Yusuf, SH)

H. A. Rani Saleh
 H. M. Thaim
 KH. Ihsan Helmi
 Pasirah Marhuki (Muara Sahung)
 Ahmad Kosim (Ulu Nasal)
 Pasirah Rani Guntur (Pasirah Sambat)
 Ilyas Timbang (Pasirah Bintuhan)
 Mahmud (Pasirah Luas)
 Dahlan (Pasirah Semidang Gumay)
 Dahlan Nur (Pasirah Nasal)
 Asikin Wasil (Pasirah Kelam)
 Ahamad Waterman (Pasirah Ulu Kinal)

Kepengurusan PMRK untuk mengisi posisi yang masih kosong kemudian diserahkan pada Ketua Umum untuk melengkapinya dengan membentuk tim formatur. Karena sudah terdengar suara adzan magrib, akhirnya rapat pun ditutup.

Sumber : Drs. Sofian Sori (Ketua PMRK)
 Suparwan Zahari, SH (Budayawan Jakarta)

3. PEMBENTUK ORGANISASI GEMA KAUR (GENERASI MUDA KAUR)

Sebagai sebuah organisasi perjuangan seperti halnya PMRK, adalah suatu keniscayaan untuk membentuk sayap-sayap organisasi, sebagai partner dalam menjalankan roda organisasi. Kita mengenal Nahdlatul Ulama (NU) adanya Gerakan Pemuda Anshor dan Banser dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dalam Partai Golkar kita kenal Angkatan Muda Partai Golkar (AMPG), kalau di partai PKB ada Garda Bangsa. Semua ormas pemuda ini adalah organisasi sayap organisasi induknya. Kita sangat paham bahwa suatu organisasi membutuhkan kekuatan yang maksimal dalam menghadapi tantangan organisasi. Organisasi sayap tersebut dibutuhkan, sebab secara kiasan bahwa burung akan

dapat terbang tinggi apabila didukung dengan sayap yang mumpuni, artinya organisasi sayap ini mutlak dibutuhkan. Demikian pula PMRK, tentu membutuhkan organisasi sayap pemuda.

Pada hari Minggu tanggal 16 Juni 1970, beberapa mahasiswa Kaur dari Jakarta pulang ke Bintuhan untuk membentuk sebuah organisasi kepemudaan yang menghimpun pemuda dan pelajar dari Eks Kawedanan Kaur. Disponsori mahasiswa Jakarta asal Kaur yakni, Suparwan Zahari, Yanuar Dawan, Daili Said, dan Tabrani Alwi, dan berbagai pemuda dari 3 Kecamatan dalam Eks Kawedanan Kaur diundang dalam acara yang diadakan di rumah saudara Yanuar Dawan di Kepala Pasar Bintuhan. Setelah semua undangan hadir, acara rapat akbar pemuda Kaur pun dimulai. Selaku pimpinan sidang dipimpin oleh Suparwan Zahari, sebagai Notulen rapat saudara Timbang Sardana, penulis turut hadir sebagai peserta rapat. Acara rapat pun dimulai dengan mendengarkan penjelasan maksud dan tujuan rapat dan apa yang akan dikerjakan. Selanjutnya mendengar sumbang saran dari peserta rapat terutama para tokoh senior yaitu Sadarudin Saleh, Syahrani Ali, Dr. Johan Seniman Sudargo. Pak Johan ini seorang dokter bertugas Bintuhan, beliau keturunan Cina dan sangat diharapkan pemikiran dan sumbang saran dalam upaya kemajuan organisasi kedepannya. Setelah memperhatikan saran dan pendapat peserta rapat khususnya tokoh senior, akhirnya pimpinan mengambil kesimpulan bahwa perlu membentuk organisasi kepemudaan dalam rangka untuk membantu PMRK dalam menjalani tugasnya.

Pimpinan menawarkan nama organisasi yang akan dibentuk yakni: Generasi Muda Kaur (GEMA), semua peserta rapat setuju. Selanjutnya adalah pemilihan dan penunjukkan siapa yang akan menjadi Ketua Gema Kaur ini. Bapak. Drs. Sofian Sori berbicara dan mengusulkan nama saya, Syarnubi Syarif, sebagai Ketua Umum sebagai alasan agar mudah untuk koordinasi, karena lokasi tempat tinggal yang berdampingan. Sahran Ali mengusulkan Timbang Sardana sebagai Sekretaris Umum. Kedua usul ini lalu oleh pimpinan rapat (Suparwan) ditanyakan ke forum apakah akan menyetujuinya. Seluruh peserta pun gemuruh menyatakan setuju. Kemudian tanpa disangka-sangka, Dr. Johan Seniman Sudiogo maju ke depan dan memberikan amplop yang berisi uang untuk sebagai modal awal organisasi GEMA Kaur.

Selanjutnya untuk melengkapi susunan Pengurus GEMA Kaur, maka Ketua Umum terpilih membentuk formatur dalam tempo 4 hari. Susunan pengurus berhasil disusun dengan baik dengan memasukkan para pemuda yang dianggap punya potensi untuk menjalankan roda organisasi.

SUSUNAN KEPENGURUSAN GEMA KAUR

Ketua Umum	: Syarnubi Syarif, SH
Wakil Ketua 1	: Mahyin Timbang
Wakil Ketua 2	: Suanli Kelape
Sekretaris Umum	: Timbang Sardana
Wakil Sekretaris	: Johan Sapri Mahwi
Bendahara	: Hermawati Zuki
Pengerahan Massa	: H. Aksa Nurdin
Koordinator Wanita	: Marsiswati Zahari
Sekretariat	: Pujar Ningsih
Perlengkapan	: H. Salimi Dahlan
Kewanitaan	: - Rosmania Bustami - Ati Pandi - Ratna Kasina - Nilawati / Kim Kelape

Sumber: Drs. Sofian Sori, Kota Bengkulu

4. PENYAMPAIAN PROPOSAL TENTANG USUL PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR TAHAP PERTAMA PADA GUBERNUR BENGKULU.

Sebagaimana penulis paparkan terdahulu, bahwa ketika Gubernur Ali Amin pada kunjungan pertamanya ke Bintuhan, telah dibacakan Deklarasi dan pernyataan sikap rakyat Kaur yang didengar dan diterima langsung oleh Bapak Gubernur. Akan tetapi secara administratif surat pernyataan tersebut belum didukung oleh data-data wilayah, batas wilayah, jumlah penduduk, hasil utama penduduk, serta tempat-tempat yang potensial dan dianggap layak untuk dicantumkan, misalnya potensi Pelabuhan Kaur, Pelabuhan Samudera Linau, Pelabuhan Samudera Bintuhan, Pelabuhan Samudra Merpas dan Pelabuhan Sekunyit, disamping itu juga potensi wisata alam pantai pasir putih sepanjang pantai Kaur, dll. Selain itu, proposal juga harus didukung oleh masyarakat, dan pemerintah mulai tingkat Desa hingga tingkat Marga dan Kecamatan. Data-data tersebut harus dikumpulkan. Semua pengurus PMRK dan GEMA Kaur memang harus kejar bola, karena selama ini belum pernah digarap dan dikerjakan, agar bisa menjadikan sebuah proposal yang berkualitas dan layak. Proposal harus berisi data-data yang akurat, bukan hanya dari dugaan atau rekayasa saja.

Untuk mendapat dukungan tertulis dari Kepala Marga se Eks Kawedanan Kaur, maka GEMA Kaur berbagi tugas:

- a. Timbang Sardana (Sekretaris Umum) bertanggung jawab mendapat dukungan dari Kepala Marga se Kecamatan Kaur Tengah;
- b. Sidik Karyono membantu untuk Kecamatan Kaur Utara
- c. Syarnubi Syarif (Ketua Umum) untuk Kecamatan Kaur Selatan meliputi:
 - Marga Bandar Bintuhan
 - Marga Sambat
 - Marga Muara Nasal
 - Marga Ula Nasal

GEMA Kaur yang bertugas telah membawa surat pengantar dari PMRK dan satu berkas surat dukungan Kepala Marga/Pasirah. Suratnya sudah ditulis dengan rapi sehingga nanti Kepala Marga/Pasirah dan DPR Marga tinggal membubuhkan tanda tangan dan cap/stempel. Saya ditugaskan untuk menemui Kepala Marga paling ujung pedalaman, yakni Marga Ulu Nasal yang jaraknya 29 kilometer dari Marga Muara Nasal, dan hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Khusus untuk bertemu Kepala Marga Ulu Nasal ini, penulis memperhitungkan waktu, kalau hanya asal pergi bisa berakibat fatal, karena pada saat itu sedang musim panen buah kopi dan panen padi, dimana saat panen lazimnya Kepala Marga/Pasirah tidak ada di rumah. Untuk mengantisipasi hal itu, penulis berangkat pada hari Jumat, dengan pertimbangan bahwa pada hari itu semua masyarakat akan pulang ke rumah untuk menunaikan Sholat Jumat.

Akhirnya sekitar pukul 6 pagi, penulis berhasil bertemu dengan Pasirah Ulu Nasal bernama Ahmad Kasim, anak dari Pangeran Bustan. Beliau menyambut dengan hangat, lalu bertanya dengan Bahasa Semende.

“Alahkah pagi kabah sampai Bi, tuape pangabaran, wui mamak aku ini perlu nemu kamu ini, tuape wui pecak penting benae”.

(Alangkah pagi kamu tiba, Bi. Ada kabar apa kamu kemari, sepertinya penting)

“Saya diminta PMRK untuk ketemu Mamak, kita mau mengusulkan Kaur menjadi Kabupaten”, saya menjelaskan.

“Ai ai ai kami 4 bulan ye udim, lah ade dikumpulkan di Penginapan Samudra Bengkulu ye ngumpulkan Habib Alwie, waktu itu Jeme besak (anggota DPR GR) kami seluruh Pasirah hadir gale waktu itu”.

(Aih, kami sekitar 4 bulan lalu sudah dikumpulkan di Penginapan Samudra oleh Habib Alwie (orang besar/anggota DPR GR), seluruh Pasirah hadir saat itu)

Pasirah Ulu Nasal kemudian bercerita bahwa Habib Alwie menyampaikan kepada seluruh Kepala Marga/Pasirah bahwa ini saatnya kita berjuang untuk merubah nasib rakyat Kaur dan jalannya sudah terbuka, banyak cerita dalam pidato Habib Alwie, hingga sampai pada kesimpulan kami ditanya, apakah semua setuju berjuang untuk Kabupaten Kaur, dengan suara bulat kami setuju. Yang paling

bersemangat pada saat itu adalah Pesirah Muara Sahung yang menyahut dengan semangat, yang kalau bisa mau langsung tandatangan. Penulis sedikit tertegun mendengar cerita Pasirah Ulu Nasal ini. Berarti benar, inilah yang diceritakan Habib Alwie kepada saya beberapa bulan sebelumnya, yakni awal Februari 1969. Saya jelaskan juga kepada Pasirah, bahwa saya juga sudah diceritakan tentang pertemuan di Penginapan Samudra tersebut.

Lantas tanpa panjang cerita, saya menyodorkan surat untuk ditandatangani Pasirah/Kepala Marga Ulu Nasal yang memang sudah siap. Dengan tangkas beliau menandatangani dan menstempel surat dukungan, dan menyusul Ketua DPR Marga juga tanpa banyak tanya langsung menandatangani surat itu. Selanjutnya setelah selesai, saya pun pamit pulang. Pasirah bertanya siapa yang menemani saya ke sini, saya menjawab bahwa saya pergi sendiri. Pasirah melarang saya pulang sendiri, dan meminta saya pulang bersama Kemid (orang yang bertugas jaga dusun). Dan yang membuat saya agak terkejut bahwa ternyata kerbau dengan gerobaknya juga ikut mengantar pulang. Pak Pasirah memberi amanat pada Kemid, mengatakan bahwa ada beras 8 kaleng dan kopi 30 kg yang merupakan sumbangan Marga Ulu Nasal untuk perjuangan, agar dibawa pulang dan sampaikan salam kepada Habib Alwie.

Dalam waktu yang cukup singkat, persyaratan untuk kelengkapan proposal usulan Kabupaten Kaur kelihatan sudah terkumpul dan akan rampung. Ketua PMRK, Drs. Sofian Sori kembali mengajak rapat untuk membahas proposal yang akan disampaikan, rapat dilakukan di rumahnya di Kepala Pasar Bintuhan. Setelah dipandang cukup lengkap, lalu membahas tentang teknis penyampaian proposal ke Provinsi Bengkulu, yaitu untuk Gubernur dan untuk DPRD TK I Provinsi Bengkulu. Ketua PMRK menawarkan siapa yang siap berangkat ke Bengkulu untuk menyampaikan proposal tersebut. Saat itu di antara peserta yang mengajukan diri adalah Bapak. Tajab Marzuki, mantan anggota DPRD Bengkulu dari Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Pak Tajab Marzuki tidak berbicara tentang dana transportasi namun siap mengantar surat ke Bengkulu. Pelan-pelan saya saya dekati Pak Tajab, dan saya bisikkan bahwa saya pegang dana sumbangan dari Pasirah Ulu Nasal yang kira-kira jumlahnya seharga 4 kaleng beras, dan 30 kg kopi. Pak Tajab pun setuju. Pak Tajab Marzuki ini orang Muara Kinal, pergi ke Bengkulu dari Bintuhan mesti jalan kaki sampai Kota Manna, baru dari Manna dengan mobil ke Bengkulu. Demikian sulitnya transportasi dari Bintuhan ke Kota Manna pada saat itu.

Akhirnya Pak Tajab Marzuki pun sampai ke Kota Bengkulu, Ternyata pergerakan perjuangan Kaur sudah terbaca dan sudah bocor di jalan. Sesampainya di Kantor Gubernur Bengkulu, ada 2 (dua) orang menemui Pak Tajab dan dengan sinis mengeluarkan kata-kata yang memancing keributan:

“Tidak ada itu Kabupaten Kaur, itu hanya keinginan beberapa gelintir orang saja”

Pak Tajab Marzuki masih bisa mengendalikan diri dan menghindari perdebatan tersebut, hanya menjawab singkat,

“Itu urusan kami, tidak ada urusan dengan saudara.”

Pak Tajab Marzuki tentu berpikir bahwa dia diberi mandat untuk menyampaikan surat ke Gubernur dan DPRD, bukan untuk berkelahi, juga rasanya tidak level untuk melayani mereka. Proposal berhasil diserahkan langsung ke Bapak Gubernur Ali Amin. Untuk DPRD Provinsi Bengkulu pun proposal berhasil diserahkan langsung kepada Kolonel Asikin Naum sebagai Ketua DPRD Provinsi Bengkulu saat itu.

5. KUNJUNGAN TEAM FACT FINDING COMMISSION / DPRD BENGKULU KE BINTUHAN

Sebagai tindak lanjut penyampaian proposal usulan Kabupaten Kaur kepada Gubernur dan Ketua DPRD Provinsi Bengkulu yang diantar langsung oleh Bapak Tajab Marzuki, langsung mendapat respon cepat dari Gubernur Bengkulu untuk melihat fakta di lapangan atas usul yang disampaikan. Lalu dibentuklah tim yang disebut **Fact Finding Commission**, atau tim komisi pencari fakta dari DPRD Provinsi Bengkulu yang jumlahnya 5 orang dari Komisi A yang dipimpin oleh Bapak. Afandi Abidin. Tim ini bertugas untuk melihat fakta di lapangan mengecek apakah proposal yang diterima DPRD sesuai dengan fakta di lapangan.

Pak Habib Alwie yang sedang melaksanakan kegiatan DPR GR di wilayah Bengkulu, mendapat informasi tentang ini dari teman-temannya anggota DPRD Provinsi Bengkulu, 2 (dua) minggu sebelum rombongan ke Bintuhan. Mendengar situasi tersebut Habib Alwie mempersiapkan segala sesuatu, diantaranya adalah menyiapkan spanduk-spanduk ucapan selamat datang pada Rombongan DPRD Provinsi Bengkulu di Bintuhan. Penulis ingat beberapa spanduk yang dipasang di hadapan Kantor Camat Kaur Selatan, antara lain bertuliskan:

“SELAMAT DATANG TEAM FACT FINDING COMMISSION DI BUMI KABUPATEN KAUR”

“TIDAK ADA PILIHAN LAIN, KAUR HARUS KABUPATEN”

“KABUPATEN KAUR HARGA DIRI KAMI”

Cukup banyak spanduk yang dipasang di jalan-jalan, belum lagi pamflet juga sudah bertebaran di wilayah Kaur. Mulai dari Padang Guci/Sulau hingga Bintuhan pamflet di sepanjang jalan terlihat jelas memenuhi Kota Bintuhan. Semua spanduk-spanduk dan pamflet tersebut dibuat langsung oleh Habib Alwie mendahului kedatangan anggota DPRD Provinsi Bengkulu, Ketika rombongan

DPRD Provinsi Bengkulu tiba, semua pamflet dan spanduk sudah terpasang rapi di sepanjang jalan mulai jembatan Sulawangi hingga Kota Bintuhan. Sesuai dengan jadwal rombongan DPRD yang ditunggu telah tiba di Bintuhan ditempatkan di Penginapan Murni Bintuhan, Maklum pada saat itu hanya Penginapan Murni di Suka Bandung inilah satu-satunya penginapan layak ditempati oleh para pejabat pada saat itu.

Pada pertemuan DPRD Provinsi Bengkulu dengan masyarakat acara tersebut dihadiri oleh PMRK, GEMA Kaur, Pasirah/Kepala Marga dengan Camat se Eks Kawedanan Kaur. Tempat pertemuan di ruang SMP Negeri Bintuhan, karena ruangan tersebut bisa menampung undangan yang cukup banyak. Di dalam ruangan SMP Negeri Bintuhan juga telah terpasang beberapa lembar spanduk besar dan juga pamflet memenuhi dinding dan pagar SMP Bintuhan, yang isinya pada intinya semua meminta Eks Kawedanan Kaur untuk dijadikan Kabupaten Kaur. (*saat itu Gedung SMP N masih berada di ujung lapangan Merdeka*). Selanjutnya acara pertemuan di mulai, sidang dipimpin oleh Bapak. Apandi Abidin, sebagai Ketua rombongan DPRD Provinsi Bengkulu, terlebih dahulu pimpinan minta informasi Rakyat Kaur tentang keinginan jadi Kabupaten Kaur.

Bapak. Habib Alwie Achmad adalah orang yang pertama memberikan pemaparan tentang alasan mengapa Kaur ingin menjadi Kabupaten. Dilanjutkan Ketua Umum PMRK, Bapak. Drs. Sofian Sori, disambung oleh Bapak. Tajab Marzuki, tanggapan dan penyampaian pada intinya tentang keinginan untuk memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi Kaur sebagai Kabupaten sendiri. Saya saat itu juga ikut dalam pertemuan menjadi Notulen rapat mendampingi Syukur Zaidah sebagai Sekretaris pertemuan. Ketika sedang asyiknya Bapak. Apandi Abidin menyampaikan maksud kedatangan rombongan ke Bintuhan, ada suara gaduh di belakang saya perhatikan setengah badannya sudah memasuki ruangan pertemuan. Setelah saya lihat itu murid SMP karena masih pakai celana pendek, namanya Karim Tukik suaranya lantang dengan mengacung Dua jari (lambang perjuangan Rakyat Kaur menjadi Daerah Tingkat II). Terdengar jelas suara Karim Tukik: *“Tingkat II, Tingkat II, Tingkat II, Kabupaten Kaur”*. Masyarakat di luar juga mulai terpancing ikut berteriak seperti si Karim Tukik, sehingga suasana jadi heboh. Pimpinan rapat menyambut teriakan Karim juga dengan mengucapkan Tingkat II Kaur dan mengacungkan Dua jari. Melihat kondisi di luar semakin panas dan berisik Pak Apandi Abidin menghentikan sementara rapat sambil tertawa. Saya perhatikan juga semua anggota DPRD Provinsi Bengkulu sangat menikmati keriuhan yang terjadi sambil berbisik dengan Pak Habib Alwie Achmad, ini berarti serius Pak Alwie. Kepada Pak Apandi Abidin sebagai pimpinan rapat, Pak Alwie menjawab bahwa inilah buktinya keseriusan Rakyat Kaur.

Dalam upaya mengamankan suasana, datanglah seorang polisi nama Zainul Padan mau menangkap Karim Tukih, sambil berujar: *“Ini pertemuan resmi, yang di dalam itu Bapak-bapak DPRD Provinsi Bengkulu, jangan bikin malu”*. Saya melihat ada beberapa orang membawa kamera melarang agar anak itu jangan diapa-apakan, justru hal seperti inilah yang kami cari dalam kunjungan kami ini, ini menjadi fakta bahwa rakyat Kaur memang ingin menjadi Kabupaten. Mendengar ucapan itu pak polisi Zainal Padan jadi tertawa: *“Nah, lantak-lantak lah aman lukitu”* (Teruskan saja kalau demikian penjelasannya). Setelah suasana kembali kondusif, pimpinan rapat melanjutkan tugas kedatangannya, seterusnya acara berjalan mulus dan tertib. Hanya insiden tadi sempat mengundang tawa gara-gara Karim Tukik (yang bersangkutan saat ini masih sehat).

Penggantian Nama Kaur Oleh Bupati Bengkulu Selatan, Syah Johan

Gerakan rakyat Kaur terus bergema ke seantero Kaur raya dalam hitungan hari, seakan tidak dapat dibendung. Apalagi dengan adanya respon dari anggota DPRD Provinsi Bengkulu melalui tim Fact Finding Commission, telah membuktikan bahwa perjuangan rakyat Kaur telah diperhatikan dan tidak bertepuk sebelah tangan. Sebagai reaksi dari semangat rakyat Kaur yang semakin membahana, ternyata membuat darah Bupati Bengkulu Selatan, Syah Johan, semakin tinggi karena merasa tidak setuju dengan gerakan ini. Untuk membuyarkan harapan rakyat Kaur, Bupati menempuh kebijakan dengan mengeluarkan keputusan menghilangkan dengan mengganti nama Kaur, karena mungkin menurutnya nama Kaur inilah yang menjadi penyebab timbulnya gerakan ini, sehingga harus dihilangkan. Ada pun kebijakan yang dilakukan Bupati adalah mengganti nama 3 Kecamatan yang mengandung unsur kata Kaur:

1. Kecamatan Kaur Utara diganti nama menjadi Kecamatan Padang Guci;
2. Kecamatan Kaur Tengah diganti nama Kecamatan Muara Sahung;
3. Kecamatan Kaur Selatan diganti nama Kecamatan Bintuhan.

Kebijakan dan keputusan Bupati ini kemungkinan dilandasi rasa ketidaksukaan dan jengkel terhadap gerakan rakyat Kaur yang kian hari kian bersemangat. Namun demikian, kenyataan membuktikan bahwa keinginan rakyat Kaur tidak bisa disumbat dengan cara-cara penggantian nama Kaur tersebut. Akibatnya rakyat Kaur justru semakin memberontak dan menolak penggantian nama tersebut. Keinginan rakyat Kaur sudah tidak bisa dibendung, ibarat membendung air ketika dihadang tetap saja akan mengalir ke hilir dengan caranya sendiri, bisa lewat atas, lewat bawah, ke segala arah akan ditempuh, demikianlah gambaran bagaimana kondisi perjuangan rakyat Kaur saat itu. Kenyataan pahit justru dialami oleh Bupati, keputusan penggantian nama Kaur itu mendapat pertentangan keras oleh Anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan yang dimotori oleh H. Arani Saleh dan H. Bahrul Muhid, yang juga berasal dari Kaur.

Ditambah lagi banyak anggota DPRD lainnya yang juga bersimpati terhadap perjuangan rakyat Kaur. Hingga pada akhirnya nama ketiga kecamatan tersebut dikembalikan lagi ke nama semula.

6. PENYAMPAIAN PROPOSAL KEDUA TENTANG USUL PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR

Dalam sejarah perjalanan Perjuangan Rakyat Kaur seluruhnya ada 3 (tiga) kali momen penyerahan proposal. Yang pertama, seperti diceritakan sebelumnya, disampaikan pada tahun 1969 oleh Tajab Marzuki. Beberapa tahun kemudian menyusul proposal yang kedua kalinya disampaikan oleh saudara Suparwan Zahari, SH. Hal ini membuktikan bahwa PMRK (Panitia Musyawarah Rakyat Kaur) betul-betul serius terus berjuang dalam memperjuangkan nasib warga Kaur. Berbagai langkah ditempuh oleh para tokoh masyarakat Kaur. Perjuangan lain juga ditempuh melalui jalur politik, budaya, dan juga olahraga. Penyampaian proposal yang kedua ini diantarkan langsung oleh Suparwan Zahari pada tahun 1972, dengan ditemani oleh Usman Tinggi dan Rasuli Khalik.

Peran Suparwan Zahari saat itu adalah sebagai tokoh pemuda Kaur yang sudah menjadi pegawai Kantor Gubernur Bengkulu, Usman Tinggi sebagai Ketua GPPK (Gerakan Pemuda Pelayan Kaur), dan Rasuli Khalik sebagai Sekretaris Umum GPPK Kota Bengkulu. Ketiga tokoh pemuda ini langsung menghadap Gubernur Provinsi Bengkulu Ali Amin untuk menyerahkan Proposal sebagai aspirasi perjuangan Rakyat Kaur yang masih belum tercapai. Menurut keterangan Usman Tinggi kepada penulis, ketiga orang delegasi ini melalui ajudan gubernur menyampaikan keinginan untuk menyerahkan langsung proposal tersebut kepada Gubernur Ali Amin. Gubernur menyambut baik dan mempersilahkan rombongan untuk menemuinya di ruang kerja Gubernur. Delegasi ini kemudian menyampaikan mukaddimah dan penjelasan secara ringkas dan akurat, selanjutnya proposal kedua tersebut diterima langsung oleh Gubernur Ali Amin. Delegasi diterima hampir sekitar satu jam, ketika akan pamit pulang, terlihat rupanya sudah banyak tamu yang antri di luar menunggu untuk bertemu Gubernur.

7. DEMONSTRASI DAN KEMARAHAN RAKYAT KAUR

Sejalan telah disampaikannya proposal kedua usulan pembentukan Kabupaten Kaur kepada Gubernur di Bengkulu, gema perjuangan rakyat Kaur pun ikut berhembus hingga ke pelosok daerah. Masyarakat yang bertemu pejabat dari Manna ke Bintuhan pastilah mendengar ucapan "**Hidup Kabupaten Kaur**" ucapan-ucapan tersebut adalah reaksi spontanitas masyarakat saja, tanpa ada mengkoordinir ataupun diperintah. Semangat perjuangan memang sudah membara dalam sanubari Rakyat Kaur pada saat itu.

Melihat perkembangan perjuangan rakyat Kaur ini malah membuat Bupati Bengkulu Selatan semakin terusik. Dia tidak rela wilayah kekuasaannya dipecah, dan menjadi berseberangan jalan dengan garis politik dan kebijakannya. Kegagalannya dalam kebijakan penggantian nama Kaur pada tiga kecamatan, mungkin membuat Bupati semakin penasaran. Berbagai bentuk intimidasi dirasakan oleh para aktivis yang pejabat dalam Kabupaten Bengkulu Selatan, baik pada Kantor Bupati maupun kantor-kantor Camat. Semua yang aktif membantu atau berafiliasi terhadap perjuangan rakyat Kaur, pasti akan mendapat tekanan secara sistematis. Diantaranya dirasakan Guru Maulana dan Samuddin yang menjadi korban. Mereka terpaksa harus mengajukan mengundurkan diri secara tertulis dari PMRK untuk menyelamatkan pekerjaan dan keluarga mereka.

Hal ini diperuncing juga dengan tuntutan GEMA Kaur tentang penyelesaian laporan kasus KTP dan pungutan Jasa Gudang di Bintuhan yang telah dilaporkan kepada polisi secara tertulis. Namun laporan tersebut seperti hilang ditelan bumi tanpa ada tindak lanjut. Hal ini menimbulkan kecurigaan rasa tidak percaya rakyat Kaur terhadap pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Selatan saat itu. Pada suatu peristiwa kunjungan Bupati Syah Johan ke Bintuhan tahun 1971, rombongan Bupati Bengkulu Selatan beristirahat di sebuah rumah makan simpang tiga di hadapan kantor Polsek sekarang. Penulis ikut hadir di tempat itu bersama dengan rekan-rekan yang lain, yang saya perhatikan di tempat itu telah hadir Camat Kaur Selatan, Camat Kaur Tengah, Camat Kaur Utara belum terlihat tetapi Kepala Marga Bandar Bintuhan menyusul juga ikut berkumpul di rumah makan tersebut. Penulis menjadi saksi peristiwa dimana Bupati Bengkulu Selatan menyampaikan kata-kata yang cukup menyakitkan. Di depan seluruh warga yang hadir dengan suara lantang Bupati merendahkan dan berusaha mematahkan semangat perjuangan rakyat Kaur:

“Apa-apaan ini Kaur mau jadi Kabupaten?. Apa hasil Kaur, apa potensi Kaur, apa ada Sumber Daya Manusia Kaur, untuk jadi Camat saja tidak memenuhi syarat”

Berselang 5 (lima) bulan berikutnya, terdengar berita bahwa Bupati Bengkulu Selatan kembali akan berkunjung ke Bintuhan pada tanggal 13 Agustus 1972. Penulis berusaha mengkonfirmasi berita tersebut kepada Ketua PMRK. Bapak Sofian Sori pun mengkonfirmasi hal ini karena beliau juga mendapat informasi langsung dari Habib Alwie Achmad dan juga dari jaringan-jaringan organisasi tokoh Kaur di Manna, seperti Sulaiman Suis, H. Najumuddin Zani. Saat itu penulis memperhitungkan masih ada jeda waktu 16 hari sebelum jadwal kunjungan. Waktu yang cukup singkat ini penulis gunakan untuk konsolidasi antar organisasi, maupun konsolidasi pemuda dan masyarakat Eks Kawedanan Kaur untuk persiapan menghadapi kunjungan Bupati tersebut.

Jauh hari sebelumnya, Penulis sebagai Ketua GEMA Kaur bersama dengan Sekretaris Timbang Sardana, telah dipanggil menghadap Habib Alwie Achmad mendiskusikan situasi yang berkembang khususnya terkait dengan upaya penggantian nama Kecamatan di Eks Kawedanan Kaur. Dalam pertemuan itu juga dirumuskan secara umum tentang bentuk-bentuk reaksi dan sikap rakyat Kaur dalam menghadapi berbagai hambatan dan upaya penolakan terhadap perjuangan. Hingga ditarik kesimpulan bahwa kita sudah tidak boleh tinggal diam, kita harus berusaha melawan dan protes keras terhadap upaya-upaya mematahkan perjuangan rakyat Kaur ini.

Rapat Akbar Pemuda Kaur

Pengurus GEMA Kaur kemudian bergerak mengadakan rapat lengkap dengan mengundang semua tokoh pemuda, seperti:

- Pengurus Kapi Rayon Kaur Selatan
- Pemuda Muhammadiyah
- Pengurus GP Ansor Bengkulu Selatan
- Perwakilan dari SMA Kaur
- Perwakilan dari PGA Muhammadiyah
- Perwakilan dari PGA NU.
- Dan tokoh tokoh pemuda dalam Kota Bintuhan

Rapat diadakan di ruang SMA Kaur pada tanggal 5 Agustus 1972. Dalam gelaran rapat ini, penulis sebagai Ketua GEMA Kaur menyampaikan orasi berjudul: “RAKYAT KAUR HARUS MELAWAN”, berikut isi orasi tersebut:

PIDATO KETUA UMUM GEMA KAUR PADA RAPAT AKBAR PEMUDA KAUR

Assalamu'alaikum Wr. Wbr.

Pada hari ini mari kita sejenak merenung dan memperhatikan kondisi yang dihadapi masyarakat Kaur saat ini, ternyata untuk menegapkan langkah dan menjernihkan pikiran agar kehadiran kita menjadi nyata dan berarti, apa lagi kalau bertekad untuk menanggung beban sejarah. Karena sejarah telah membuktikan bahwa perubahan-perubahan besar selalu diawali oleh kibaran bendera para pemuda.

Mari kita baca beban sejarah yang ada di depan kita, beban kita adalah berusaha untuk membebaskan rakyat Kaur dari penderitaan hidup sehari-hari, betapa banyak anak muda yang menganggur, putus sekolah, dan tidak pula dapat dibantah bahwa diantara anak-anak dan teman-teman banyak yang menjadi apatis, dan akhirnya ada yang menjadi orang jahat.

Menghadapi kenyataan ini, mari kita mengetatkan gandengan tangan sesama Generasi Muda Kaur. Memikirkan masa kini dan masa depan, dan ringkasnya beban sejarah kita adalah menggalakkan keharmonisan rakyat Kaur untuk menyuarkan diri secara bebas dan lugas. Untuk mengatakan dan menjalankannya berat sekali saudara, namun pada akhirnya berat atau ringan, beban ini tetap merupakan beban kita sebagai Pemuda Kaur. Sekali kita mengelak, untuk selamanya kita sebagai warga negara yang dikutuk sejarah.

Sahabat- sahabat Generasi Muda Kaur, akhir pidato ini saya tutup dengan menggunakan kata kesimpulan dan langkah yang harus Generasi Muda Kaur lakukan bahwa “Tidak ada hasil yang diperoleh tanpa kerja keras, tanpa perjuangan dan keberanian”. Karena kalau kita dikekang diancam oleh para pejabat - pejabat itu, maka kita harus berani bersikap untuk mewujudkan harapan-harapan yang telah kita inginkan.

Akhirnya terima kasih atas kesediaan rekan dan sahabat generasi muda Kaur yang menghadiri acara ini. Dan acara pada hari ini tercatat sebagai titik awal yang dalam proses peragian menuju perjuangan suci. Masyarakat telah lama menunggu kepastian langkah kita.

*Semoga Allah SWT mengiringi perjuangan kita,
Aamiin Aamiin YRA*

Wassalamualaikum Wr. Wbr.

Setelah saya sebagai Ketua GEMA Kaur menyampaikan pidato, Mahyin Timbang menanggapi apa-apa yang yang telah saya sampaikan sebagai berikut:

Sdr. Pimpinan. Kondisi sebagaimana telah dipaparkan pimpinan, pada umumnya rakyat Kaur sudah tahu bahwa kita sudah muak melihat begitu tidak gentelnya oknum Syah Johan (Bupati) menghadapi perjuangan rakyat Kaur. Kita sudah cukup lama dihina dan dipinggirkan, perjuangan kita untuk pemekaran Kabupaten Kaur telah dihambat dan dijegal dengan berbagai cara. Kini sudah saatnya rakyat Kaur melawan dengan protes. Dengan pertemuan kita ini akan dicatat oleh sejarah.

Dengan suara tinggi H. Mahyin Timbang menyampaikan pendapatnya, sehingga dengan beberapa pendapat dan usul dari peserta rapat, yang pada intinya ditarik kesimpulan bahwa, “Rakyat Kaur Tidak Boleh Diam dan Harus Melawan”.

Kesimpulan dari pertemuan penting ini dengan suara bulat menyatakan bahwa Rakyat Kaur akan turun ke jalan, mengadakan demonstrasi yang akan digelar pada saat kunjungan Bupati ke Bintuhan. Berita tentang rencana demonstrasi ini telah menyebar di seluruh pelosok Eks Kawedanan Kaur, karena yang hadir pada rapat tersebut juga banyak tokoh-tokoh muda Kaur. Namun

disamping tokoh yang memang diundang, ada juga masyarakat yang menghadiri rapat dari luar gedung, rupanya rapat ini telah mengundang keingintahuan masyarakat Kaur untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Kemungkinan rencana demonstrasi ini juga sudah tercium oleh pihak kepolisian. Menurut perhitungan penulis secara pribadi, bahwa 90% anggota polisi daerah bersimpati terhadap perjuangan rakyat. Lebih menguntungkan lagi bahwa banyak anggota kepolisian yang merupakan putra daerah, ada juga yang walau bukan penduduk asli, tetapi sudah beristri dengan warga Kaur.

Dikarenakan acara demonstrasi sudah disetujui dan didukung secara bulat oleh seluruh organisasi pemuda, maka selanjutnya Generasi Muda Kaur merencanakan demo ini secara matang dengan pengaturan sebagai berikut:

- Peserta demonstrasi dari simpang PGA NU ke arah Sambat dikoordinir oleh Mahyin Timbang;
- Peserta demo dari PGA NU hingga Muara Tetap dikoordinir oleh Swanle dengan Upik Lanang (Safeli);
- Untuk di Kecamatan Kaur Tengah dan Kaur utara dikoordinir oleh Thamrin Fikri dan Sar Timbang Sardana.

Pada tanggal 10 Agustus 1972, semua koordinator pengerahan massa kembali mengadakan rapat untuk membahas hasil konsolidasi, tempat rapat di gedung PGA NU Bintuhan. Rapat dilaksanakan setelah sholat Dzuhur. Berdasarkan laporan para koordinator lapangan pengerahan massa, mereka sangat berkeyakinan pada saat demo nanti akan ramai. Lalu diputuskan bahwa pelaksanaan demonstrasi dilakukan di hadapan Tugu Kemerdekaan depan Kantor Camat. Massa diharapkan sudah berkumpul pada jam 10.00 WIB.

Lantas Mahyin Timbang angkat bicara menyatakan bahwa sangat tepat waktu kita demo, kebetulan pada tanggal kedatangan Bupati ke Bintuhan bertepatan di lapangan Merdeka sedang dilaksanakan pertandingan sepak bola, dalam rangkaian acara peringatan HUT RI. Saya baru sadar kalau demikian, Tuhan seperti telah menunjukkan jalan kepada perjuangan Rakyat Kaur.

Tepat pada tanggal 13 Agustus 1972 saat jadwal yang ditentukan telah tiba, masyarakat berduyun-duyun berdatangan dari segala arah. Sebagian datang untuk melaksanakan demo, namun sebagian lain juga datang ke Lapangan Merdeka untuk menonton pertandingan sepak bola, adapun klub yang bertanding pada hari itu adalah kesebelasan GOPA melawan kesebelasan GOPMUK,

Semua koordinator lapangan terus menemui masa yang hadir dengan mengkondisikan kalau nanti rombongan Bupati telah tiba di lokasi demo, segera peserta meneriakkan “**Tingkat Dua**” dan mengacungkan tangan dengan Dua jari, sebagai lambang perjuangan Rakyat Kaur. Para peserta yang hadir di lapangan menunggu sambil menonton pertandingan sepak bola yang terjadi di lapangan,

sesekali massa menoleh ke arah jalan raya untuk memperhatikan kalau-kalau rombongan Bupati sudah tiba di Bintuhan

Sekitar pukul 13.30 WIB, saya diberitahukan oleh anggota PMRK, Badaruddin Ali (alm), bahwa rombongan Bupati sudah sampai di daerah Muara Tetap. Sebagian massa pendemo yang juga sudah tau posisi rombongan Bupati tersebut pun mulai merangsek ke jalan, tapi masih kami halangi, karena kalau sudah terlalu ramai di jalan, maka malah nanti dikhawatirkan rombongan Bupati akan putar balik arah ke Manna lagi, jadi malah bisa menggagalkan tujuan demo. Massa pun setuju untuk tetap mundur ke area lapangan pertandingan sepak bola. Tidak lama kemudian, tiba-tiba ada pemberitahuan dari Tajab Marzuki bahwa rombongan Bupati sudah sampai daerah Suka Bandung, sudah dekat sekali. Saya pun segera meminta massa untuk memenuhi jalan menyambut kedatangan rombongan Bupati tersebut. Yang cukup mengagetkan saya juga ternyata dari arah lapangan terdengar suara pengumuman melalui pengeras suara:

“Bupati sudah datang itu mobilnya, permainan bola kaki kita hentikan sebentar, dan semua penonton harap berkumpul di pinggir jalan dengan mengucapkan Hidup Kaur!, Tingkat Dua Kaur!”

Kalimat ini berulang-ulang diteriakkan melalui pengeras suara, selanjutnya kembali terdengar suara yang melengking yang berisi”

“Syarnubi.. Kerahkan massa mu. Maju terus, maju terus, maju terus.. Tingkat Dua Kaur!”

Teriakan ini menggema di seluruh arena demo, dalam upaya membakar semangat para demonstrasi yang sedang melaksanakan tugasnya. Penulis berusaha mencari sumber suara dimaksud, ternyata suara keras dari pengeras suara tersebut disampaikan oleh Bapak Latip Buyung Atik (anggota polisi Bintuhan). Beliau ini sebagai juru siaran pandangan mata saat berlangsung pertandingan sepak bola, yang memang tugas ini adalah hobi beliau. Setiap ada acara pertandingan sepak bola di Bintuhan, beliau selalu ditunjuk masyarakat menjadi komentator yang menyampaikan siaran pandangan mata. Maka tidak mengherankan apabila Pak Latip Buyung Atik ini bisa memanfaatkan pengeras suara yang dia pegang untuk membakar semangat massa demonstrasi yang sedang berjalan.

Begitu rombongan Bupati tiba, seluruh masyarakat yang demo langsung mengepung mobil Bupati, sehingga mobil bupati dan rombongan praktis terjebak, mau maju maupun mundur kembali sudah tidak memungkinkan lagi. Pihak kepolisian yang hadir melihat kondisi ini tidak bisa berbuat banyak, karena memang jumlah personel kepolisian juga sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah massa demonstrasi, yang menurut perkiraan penulis mencapai ribuan orang.

Semua peserta demo mengangkat Dua Jari ke atas sebagai lambang perjuangan Rakyat Kaur, dan diiringi dengan teriakan suara yang bersahut sahutan

Tingkat Dua dari segala penjuru. Massa pendemo mendekati dan merangsek ke arah mobil Bupati untuk menyampaikan aspirasi dan protesnya, terutama karena merasa perjuangan Rakyat Kaur dihambat dan dihalangi oleh Bupati. Massa juga meneriakkan pertanyaan apa maksud Bupati mengeluarkan kebijakan mau mengganti dan menghilangkan nama Kaur. Bupati Sah Johan tidak berani membuka pintu mobil, apa lagi mau turun untuk mendengarkan aspirasi masyarakat Kaur. Saya melihat ada penumpang dari mobil rombongan Bupati yang turun sambil mengarahkan kameranya ke arah pendemo, dengan muka pucat dan gemetar, selanjutnya cepat kembali masuk ke dalam mobil untuk bersembunyi.

Tidak ada tanggapan dan jawaban sepele pun dari Bupati, yang tetap diam bersembunyi di dalam kendaraannya. Melihat sikap Bupati ini, masyarakat Kaur malah semakin marah dan terbakar bersemangat mau mendengar jawaban dari mulut Bupati sendiri. Tiba-tiba secara tidak terduga, ada suara keras menghantam dinding mobil, ternyata anak-anak SMA dan SMP sudah mulai melempari mobil dengan batu karang. Ada pula yang mengetuk ngetuk pintu dan jendela mobil Bupati sambil menunjukkan Dua jari, dan menuntut Bupati agar keluar dari mobil untuk menjawab tuntutan para pendemo. Namun Bupati Sah Johan sepertinya tidak berani untuk keluar dan tetap bertahan di dalam mobil dengan muka yang pucat. Saya perhatikan massa pendemo sudah mulai menjurus ke arah anarkis. Dengan penuh kesigapan, saya meminta para peserta demonstrasi untuk segera mengakhiri aktivitas demonstrasi cukup sampai di sini. Dibantu juga dengan pengumuman melalui pengeras suara yang disampaikan oleh Bapak. Latip Buyung, yang meminta peserta demo agar segera berhenti dan membubarkan diri, dan pertandingan sepak bola akan dilanjutkan kembali.

Seluruh massa demo mengikuti arahan dan segera melepaskan blokade terhadap mobil Bupati dan rombongannya. Dengan secepat kilat mobil Bupati meninggalkan arena demo dengan arah yang tidak jelas, yang penting bisa meninggalkan kepungan massa. Selesai semua peristiwa ini ketika keadaan sudah berangsur mulai tenang kembali, saya mulai berpikir untuk siap-siap bersembunyi, karena dengan kejadian ini, saya yakin cepat atau lambat saya yang akan ditangkap oleh pihak kepolisian.

Selanjutnya dapat saya ceritakan adalah bahwa acara demonstrasi yang telah dilaksanakan dengan baik dan telah berjalan sesuai dengan rencana. Dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti demo melebihi perkiraan, hal ini membuktikan bahwa Rakyat Kaur masih memiliki harga diri tidak mau ditindas dan tidak pula mau dihina sebagaimana yang dilakukan Bupati Syah Johan terhadap perjuangan rakyat Kaur. Secara garis besar, massa telah menyampaikan semua akumulasi kekecewaan secara langsung kepada Bupati Syah Johan. Tetapi patut disayangkan juga bahwa ternyata Bupati Sah Johan tidak berani secara langsung menanggapi dan mendengarkan aspirasi rakyat Kaur. Beliau yang

diceritakan sebagai orang yang pemberani namun tidak berketuk di hadapan rakyat Kaur. Demonstrasi ini adalah puncak kekecewaan dan reaksi Rakyat Kaur yang merasa telah dipermalukan oleh Bupati Syah Johan. Setidaknya dengan demo ini, rakyat Kaur merasa puas dengan menyampaikan dan menumpahkan kekesalan dan kekecewaan atas tindakan Bupati yang menjegal dan menghambat langkah perjuangan Rakyat Kaur untuk menjadi sebuah Kabupaten, dengan memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dari peristiwa ini, kami semua menyadari bahwa dalam upaya memperjuangkan Eks Kawedanan Kaur menjadi Kabupaten tidak semudah sebagaimana yang dibayangkan, ternyata dalam pelaksanaannya banyak mendapat hambatan dan rintangan, Namun demikian tentu kita tidak boleh patah semangat, karena tidak ada perjuangan mencapai cita-cita yang besar yang akan berjalan dengan mulus, masih dibutuhkan kesabaran dan kegigihan, dan juga tidak mudah putus asa.

Pimpinan Demo Ditangkap dan Dianiaya Pihak Berwajib

Kenyataan pahit pun akhirnya harus saya terima. Pada tanggal 14 Agustus 1972, ketika hari sudah menjelang sore, saya dengan berhati-hati secara sembunyi-sembunyi lewat semak-semak di belakang rumah Pasar Palembang menuju rumah tinggal saya di Kepala Pasar untuk mandi dan shalat Ashar. Setelah menjalankan shalat, saya pun masak nasi ke dapur. Tiba-tiba terdengar suara ada yang mengetuk pintu rumah dengan keras:

“Assalamu’alaikum...!!”

“Walaikumussalam”, nenekku (bini tamangku) menjawab dari dalam rumah.

“Ada Syarnubi!!!?!”, cukup keras suaranya hingga terdengar dari dapur.

Kata nenekku: *“Ada, itu dia sedang masak nasi”*

Saya segera keluar untuk menemui orang yang mencari saya ini. Rupanya yang datang ini adalah Bapak. Ilyas Timbang, yang saat itu sebagai Pasirah/Kepala Marga, sebelumnya beliau menjabat sebagai Komandan Koramil Bintuhan. Melihat saya keluar secepat kilat dia menghampiri seraya melayang pukulan, sambil tangan kanannya memegang pistol. Tapi pistol itu sepertinya bermasalah, karena dia menghentak-hentakan pistol itu ke tiang pintu rumahku yang terbuat dari kayu.

Sebenarnya ada kesempatan saya untuk membalas pukulannya, tapi saya membatalkan niat untuk melakukan perlawanan, walaupun saya sangat yakin secara fisik saya lebih muda dan lebih kuat. Dari perhitungan saya kalau benar-benar saya lawan pasti dia akan kalah, karena melihat dari posisi kuda-kuda dia berdiri di hadapan tidak terlihat seperti orang yang punya dasar ilmu silat/bela diri. Saya sendiri sudah dimodali orang tua dengan ilmu silat, karena orang tua saya

adalah seorang guru silat yang cukup diperhitungkan untuk Marga Sambat dan Marga Muara Nasal. Saya hanya diam saja ketika dia berceles dengan menghina orang tua saya sebagai seorang petani yang hanya berjual terong. Ucapan hinaan ini masih segar dalam ingatan saya. Peristiwa pemukulan ini disaksikan oleh nenekku yang menyaksikan bagaimana cucunya dianiaya di depan matanya pada malam tanggal 14 Agustus 1972.

Pada malam itu juga telah tersiar berita bahwa Saya sebagai Ketua Umum GEMA Kaur dan Pimpinan demo sehari sebelumnya, telah dianiaya oleh Pasirah Bandar Bintuhan. Secara bergelombang para pemuda mendatangi saya sebagai ungkapan dukungan dan keprihatinan atas peristiwa yang telah terjadi ini. Tetap dalam ingatan saya bahwa teman-teman pada malam hari terjadinya demonstrasi, telah menyarankan agar saya menyerahkan diri saja kepada pihak kepolisian, karena terlihat polisi sudah mengintai di sekitar rumah saya sejak sore. Teman-teman sudah banyak berpapasan dengan Polisi pada saat menuju rumah saya. Saya secara cermat dan bijak mendengarkan pendapat para pemuda dan tokoh masyarakat pada saat itu, dan mereka siap beramai-ramai untuk mengantarkan saya ke pihak kepolisian secara baik-baik, untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Namun saran dan pendapat teman pada malam itu saya tolak secara halus, saya berpikiran kalau kita menyerahkan diri maka tidak tertutup kemungkinan akan mendapat tuduhan sebagai seorang pengecut dan berkhianat pada perjuangan rakyat Kaur. Lain hal nya apabila saya ditangkap, nanti saya akan hadapi semua risiko akan saya tanggung sendiri. Dan saya juga berjanji tidak akan melibatkan teman-teman dalam pelaksanaan demo, biarlah beban dan tanggung jawab ini saya pikul sendiri sebagai Ketua Umum GEMA Kaur. Saya juga merasa sebagai pimpinan demonstrasi akan bertanggung jawab sepenuhnya atas apa yang telah terjadi, demi menjaga martabat dan harga diri rakyat Kaur.

Apapun yang terjadi adalah sebuah risiko dalam perjuangan. Setelah mendengar penjelasan saya tersebut, semua teman-teman pada malam itu memaklumi atas pendirian saya ini. Sebagian pemuda memberi dukungan dengan berkumpul di rumah saya, ada 6 orang pemuda tidak jadi pulang karena mereka melihat gerak gerik orang yang mencurigakan di sekitar rumah, dan mereka tetap menemani di rumah sampai situasi kondusif..

Penganiayaan Berikutnya Lebih Brutal dan Sadis.

Pada tanggal 15 Agustus 1972 pagi jam 07.20 WIB, saya dari rumah berangkat ke sekolah dengan jalan kaki. Sekolahku ini sendiri sudah cukup lama kutinggalkan karena tersita oleh kegiatan organisasi. Menjelang Masjid Jami' Bintuhan saya sudah diintai dan dihadang polisi. Perasaan saya ternyata tidak meleset, cepat atau lambat saya akan ditangkap oleh pihak yang berwajib. Di tengah jalan saya sudah dihadang oleh seorang polisi sekaligus memberikan

pukulan dan tendangan, pelakunya polisi Sukardi, saat itu saya melawan karena pukulan sudah berulang-ulang saya terima. Perlawanan masih seimbang, pukulan saya cukup banyak yang mengenai sasaran, termasuk tendanganku persis kena pada kemaluan Sukardi, namun cukup banyak juga pukulan Sukardi mengenai saya. Melihat Sukardi yang agak kesulitan menghadapi saya, lalu datang 2 orang polisi membantu dan mengepung. Saya berpikir ini sudah tidak imbang lagi karena 1 lawan 3, kalau melawan bisa tewas saya.

Mereka menangkap dan menggiring saya ke kantor polisi. Sebagian masyarakat menyaksikan langsung peristiwa penangkapan saya sebagai pimpinan demonstrasi ini, beberapa ibu-ibu menyampaikan sumpah serapah kepada polisi untuk menyatakan ketidaksenangannya terhadap penangkapan ini. Saat digiring jalan kaki menuju kantor polisi, saya lihat banyak juga masyarakat yang mengiringi perjalanan. Ternyata bukan hanya tiga orang polisi yang telah mengintai saya tapi banyak lagi. Saya berkesimpulan bahwa kasus saya ini sudah benar-benar serius, walaupun bagaimana saya tidak akan bisa meloloskan diri dari kepungan polisi.

Akhirnya saya tiba di kantor polisi. Saat masuk kantor polisi mereka serempak berdiri, sambil tertawa ke arah saya, ada juga yang sambil berbisik-bisik. Terlihat ada Pak Latip Alba yang menunduk, mukanya agak pucat, beliau tidak menatap wajah saya, sampai saya masuk ke dalam ruangan Komandan Polisi Kaur Ramlan K. Dirja. Keadaan ruang kerja Kepala Polisi Bintuhan tersebut dalam keadaan kosong, tapi di luar terdengar suara teman-teman saya dari SMA Kaur. Tapi saya lihat dari Jendela mereka hanya sebatas melihat dari depan kantor saja. Hanya kakak Mahyin Timbang dengan Ahya Zuki yang masuk ke kantor polisi untuk menemani dan membesuk saya.

Lebih kurang 15 menit saya menunggu di ruang kerja Pak Ramlan K. Dirja. Hingga Pak Ramlan pun masuk dan langsung bertanya kepada saya:

“Siapa Namamu!?”

“Nama saya Syarnubi Syarif”

“Kamu yang memimpin demo kemarin??”

“Ya saya yang pimpin”

“Siapa yang suruh demo??”

“Tidak ada yang suruh, ini hasil keputusan GEMA Kaur”

“Apa itu GEMA Kaur?”

“Organisasi Generasi Muda Kaur, saya sebagai Ketua umumnya”

“Siapa yang menggerakkan saudara?”

“Tidak ada pak.”

“Siapa biang keroknya?”

“Rakyat Kaur, Pak...”

“Kamu jangan berkelit, jujur katakan!.. Siapa yang memerintahkan demo?”

“Rakyat Kaur”

“Ngaku kamu, hayo ngaku kamu, saya tembak kamu...!!”

Pertanyaan-pertanyaan dilontarkan oleh Kepala Polisi terhadap saya, sambil terasa betul moncong pistol sudah ditekan ke telinga saya, dan semakin kuat, sakit dan pedih rasanya. Namun saya tetap bersikeras mengatakan bahwa yang menggerakkan demo adalah rakyat Kaur. Dia semakin marah:

“Siapa dalang demo?”, sambil pistol ditekan ke telinga saya.

Dalam posisi tersudut dan ditekan, saya sudah tidak kuat lagi. Akhirnya saya mengatakan:

“Pak Sofian Sori dalangnya.”

Pak kepala polisi cukup puas dengan jawaban saya, kemudian melepaskan pistolnya dari kepala saya, lalu saya disuruh keluar. Sebenarnya Pak Sofian Sori tidak pernah terlibat sedikit dalam perencanaan demo, namun karena jiwa saya sudah terancam, terpaksa saya sebut saja nama Pak Sofian sebagai dalangnya. Padahal beliau tidak pernah diajak ikut demo.

Setelah interogasi dari Kepala Polisi tadi, saya agak sedikit bebas dan bisa duduk santai di luar. Saya lihat rombongan anak SMP dan SMA pulang sekolah. Anak-anak SMA Kaur semua pulang melewati jalan depan kantor polisi. Mereka memperhatikan saya dan melambaikan tangan, saya juga jawab melambaikan tangan ke arah mereka. Belum berapa lama duduk, ada orang suruhan H. Tha'im dan H. Alwi Syukur datang mengantarkan nasi gulai dan rokok, padahal saya sebenarnya tidak merokok. Selama di tahanan polisi, setiap hari saya dapat kiriman kue dan rokok, saya ingat rokoknya merk Tanjung dan rokok Sind ito pokoknya ada sekantong plastik. Beberapa anggota polisi sedang piket terlihat melirik seperti menginginkan rokok tersebut.

Besok paginya tanggal 16 Agustus 1972, saya lihat pak Sofian Sori mendatangi kantor polisi untuk menjalani pemeriksaan pemeriksaan. Begitu beliau masuk kantor polisi, langsung saya sambut dan salami. Dia pun membalas dengan memeluk saya erat-erat sambil ketawa. Lalu beliau pun dipanggil untuk menjalani pemeriksaan kepolisian sebagaimana pemeriksaan saya kemarin. Saya sayup-sayup berusaha menguping jalannya pemeriksaan dari dalam ruangan.

Secara ringkas Pak Sofian ditanya apakah beliau yang mendalangi demo tanggal 13 Agustus 1972. Pak Sofian membela diri dengan menyatakan bahwa dia sendiri tidak ikut kegiatan demo. Menurut Pak Sofian yang mendalangi demo tersebut justru anak buah Pak Ramlan sendiri yaitu anggota polisi Pak A. Latip, BA. Mendengar jawaban ini Kepala Polisi, Pak Ramlan, agak terdiam. Kemudian pemeriksaan pun dihentikan dan Pak Sofian tidak diapa-apakan. Mungkin juga ini karena posisi dan pendidikan beliau sebagai Drs. Sarjana saat itu masih sangat mahal dan sulit didapat. Pak Sofian Sori di tahun 1969 sudah bertitel Drs. Beliau siap untuk tidak kembali ke Yogyakarta demi Masyarakat Kaur.

Keesokan harinya tanggal 17 Agustus 1972 ketika sedang beristirahat pukul 15.30 datang Dang Arsi Dawam menemui saya. Beliau ini adalah istri Pak Sofian Sori, dengan muka sedih berkata kepada saya:

“Ai adik ngape kangau mengatakan Bapak Kuti Sofian dalang demo. Betul itu dik?. Ngape luk itu kangau ngan wodaangmu ini dik..”

(Ai adik, mengapa kamu mengatakan Pak Sofian sebagai dalang demo. kenapa begitu kamu terhadap kakakmu sendiri..).

Saya hanya bisa menjawab:

“Maafkan Dang, entah bagaimana saat saya ditanya itu pistol sudah ditekan ke telinga dengan sangat kuat, terasa sakit dan pedih. Lalu kukatakan saja Pak Sofian yang dalang demo, padahal tidak sama sekali, diberitahu pun tidak”

Dang Arsi Dawam diam kulihat dia seperti mau menangis:

“Wui luk itu kiyе kangau diperlakukan oleh polisi dik..”

(Oh, jadi begitu kamu diperlakukan oleh polisi, dik)

Kemudian beliau pun pamit keluar dan pulang sambil menyeka airmatanya.

Selanjutnya dalam pemeriksaan, saya sempat terpikir untuk menyebut nama Mahyin Timbang, karena beliau ini sangat galak dan beringas pada saat demo. Tapi saya tutupi rapat-rapat, biarlah saya sendiri yang ditangkap, jangan ada lagi penangkapan berikutnya terhadap teman-temanku. Akhirnya mereka aman dan selamat. Saya memahami ini dalam peribahasa: *“Kalau takut dilambung ombak jangan berumah di tepi pantai”*, maksudnya adalah bahwa saya harus menerima semua ini sebagai risiko perjuangan yang harus dihadapi.

Dalam sejarah memperjuangkan Kabupaten Kaur, bukan hanya saya yang menjadi korban. Berselang beberapa waktu saya ditangkap polisi, seorang tokoh presidium Guru Syamsudin orang tua Sirad Makruf didatangi oleh pegawai Kantor Camat Kaur Selatan, yaitu Sofyan Dala. Guru Syamsudin dianiaya dipukuli di depan rumahnya di Kampung Masjid Bintuhan, karena Guru Syamsudin dianggap ikut mengerahkan massa dan muridnya untuk ikut berdemonstrasi. Pak Guru Syamsuddin mengomandoi pengepungan mobil-mobil rombongan Bupati Bengkulu Selatan pada saat itu, sehingga posisi rombongan Bupati terkunci di kepungan massa pendemo.

Saya melihat pada saat demo itulah, setidaknya rakyat Kaur menumpahkan perasaan kekesalannya terhadap Bupati Syah Johan yang telah menginjak-nginjak martabat harga diri rakyat Kaur selama ini. Sumpah serapah yang saya dengar antara lain bahwa Rakyat Kaur tidak menerima Bupati yang berkelakuan Bejat, dan masih banyak lagi kalimat-kalimat serupa yang disampaikan pada saat demo berlangsung.

Saya juga sangat memahami posisi pihak kepolisian dalam situasi ini. Kalau kata orang Bintuhan istilahnya seperti masak Kuwe Bika (Juadah Tat): Terlampau

ke atas panas, terlampau ke bawah juga panas, posisinya di tengah-tengah bara api di atas api, di bawah juga api. Atau seperti istilah umum seperti makan buah Simalakama, artinya pihak kepolisian berada dalam posisi yang sulit, demikian juga dengan Pak Ilyas Timbang Pasirah Bintuhan yang telah menganiaya saya.

Tahun 2001 ketika awal saya dipercaya menjadi Camat Kaur Selatan, saya mendapat berita Pak Ilyas Timbang, mantan Pasirah Bintuhan, sakit keras. Kebetulan juga ada tokoh presidium Kaur, Fahrurozi Alwi Syukur (panggilannya Buyung Syukur, mantan anggota DPRD Provinsi Bengkulu) sedang pulang ke Bintuhan. Saya menemui dan menyampaikan berita kepada Dang Buyung Syukur mengenai kondisi Ilyas Timbang. Lalu kami bersama-sama pergi ke rumah kediaman Pak Ilyas Timbang, diterima oleh anak-anaknya, dan langsung diantar ke tempat Ilyas Timbang tidur. Beliau menangis melihat wajah saya, dan dia katanya sudah tahu bahwa saya diangkat menjadi Camat di Bintuhan. Kesedihan dan penyesalan dari Pak Ilyas Timbang ini kami saksikan bersama dengan Dang Buyung Syukur.

Tidak hanya kepada Pak Ilyas saja, tapi Bapak Sukardi, polisi yang memukuli dan menangkap saya dulu, juga saya datangi. Beliau meninggal tepat saat kunjungan Irjen Pol. Sudirman Ail ke Bintuhan, saat itu beliau menjabat sebagai Kapolda Jawa Barat, Setelah beliau melakukan ziarah ke pemakaman mertuanya di pemakaman umum Gedang. Sake, saya ajak beliau ke rumah Sukardi. Saya jelaskan kepada Irjen Pol. Sudirman Ail bahwa Sukardi ini adalah mantan Kapolsek Bintuhan Kaur. Kami pun langsung mengunjungi kediaman Almarhum Sukardi, dan yang ikut bersama kami juga saat itu ada Novel Baswedan (mantan Penyidik Senior KPK) yang saat itu menjabat sebagai Kapolsek Kaur Selatan menemani melayat ke rumah Almarhum Sukardi.

Kembali Ke Bangku Sekolah Untuk Mengejar Pelajaran Yang Tertinggal

Setelah keluar dari tahanan polisi di Bintuhan, saya kembali kepada kenyataan harus belajar di sekolah kembali dengan baik. Sudah cukup banyak mata pelajaran yang tertinggal akibat kegiatan organisasi, ditambah jadwal ujian negara semakin dekat. Tidak ada pilihan lain saya harus mengejar ketinggalan ini, Tahun 1973 saya menyelesaikan SMA, dengan berhasil dalam berhasil lulus dalam ujian negara. Setelah mendapat ijazah SMA saya berangkat ke Bengkulu untuk mencari kerja dan meneruskan pendidikan. Setelah sampai di Bengkulu, saya ditolong oleh pamanda Hasnul Basri, SH (Alm) dan Pak uncu Habib Alwie Achmad, Sehingga akhirnya saya dapat diterima sebagai pegawai Subdit Pajak Daerah sebagai bagian dari Biro Keuangan Provinsi Bengkulu, hingga diangkat sebagai PNS pada tahun 1978. Selanjutnya saya melanjutkan pendidikan pada Fakultas Hukum Universitas Semarak Bengkulu, dan saya berhasil mendapat gelar kesarjanaan pada tahun 1986. Sedangkan dalam kaitan dengan kegiatan perjuangan Kabupaten Kaur,

sudah beberapa kali saya mencoba pulang ke Bintuhan untuk mengajak teman-teman mengadakan rapat GEMA Kaur, Namun ternyata sudah sangat sulit untuk mengumpulkan kembali teman-teman Pengurus GEMA Kaur. Undangan sudah dilayangkan kepada 40 orang, tapi yang hadir paling hanya 7 orang saja. Suatu hal yang tidak mungkin dalam kondisi ini untuk menggarap sebuah cita-cita besar seperti mewujudkan Kabupaten Kaur. Selanjutnya kegiatan Gema Kaur termasuk Panitia Musyawarah Rakyat Kaur (PMRK) mengalami hal yang sama

Cerita Demonstrasi Menyebar ke Jakarta, Bengkulu, Palembang, Lampung, dan Yogyakarta

Teman-teman mahasiswa Kaur di Jakarta mendapat berita langsung dari Bapak. A. Karim Luas (Bapaknya Ratna Karim). Beliau ikut menyaksikan saya ditangkap dan dianiaya polisi saat kejadian tanggal 14 Agustus 1972, beliau bersama Kasim Taim, kakak Prof. Helman Taim (Alm), ikut meleraikan polisi agar tidak melanjutkan penganiayaan terhadap diri saya. Pak Karim Luas dan Pak Kasim Taim langsung menemui Ketua PWK Jakarta yaitu Hasbullah Usman, diceritakanlah kronologi kejadian demonstrasi hingga penganiayaan yang terjadi di Bintuhan. Pak Abdullah Usman lantas segera mengirim surat pada Polisi Bintuhan dan Pasirah Bintuhan, yang isinya tertera dalam lampiran tulisan ini. Sahabat-sahabat mahasiswa dari Jakarta, Palembang, Jogja, Lampung, dan Bengkulu juga mengutus delegasi untuk menemui saya di tahanan polisi Bintuhan.

Yang tidak dapat dilupakan adalah peran aktif tokoh masyarakat Kaur untuk membebaskan saya dalam tahanan polisi, yaitu

1. H. Muhammad Thoib (Penginapan Murni Kaur)
2. H. Alwi Sukur (Datuknya Herlian Muhrim)
3. Habib Alwie Achmad (Ketua Partai NU Bengkulu)
4. H. Taim (Orang tua Prof. Helman Taim)
5. Mahyin Timbang (Ketua GP Ansor)
6. Amir Hamzah Bakri (Mayor Polisi Bengkulu)
7. Kapten TNI Raup Jana (Curup)
8. Tajab Marzuki (Muara Kinal)
9. Letda Purn. Muhammad Ali Hanafiah (Air Dingin)
10. M. H. Yusuf (Ayah Mudarwan Yusuf, SH)
11. Akbar Syah (Kopa)
12. H. Darwis (Pasar Lama)
13. H. Widana Thalib
14. H. Yasin
15. Hafni
16. Guru Garnida
17. Jak'ar MT

18. H. Najamuddin Zanil (Manna)
19. Sulaiman Suis (Manna)
20. Supi Timbang (Tanjung Iman Luas)
21. Ilyas Gentar

Dan lain-lain masih banyak lagi. Nama, yang tertulis namanya di atas semua sudah dipanggil ke Hadirat Allah SWT. Namun warga Kaur tetap mengenang, dan nama beliau-beliau ini terukir dengan tinta emas sebagai pejuang Rakyat Kaur yang rela mengorbankan harta benda demi untuk mencapai cita-cita menjadi Kabupaten Kaur. Nama-nama yang disebut di atas telah berupaya sekuat tenaga untuk mengeluarkan saya dari dalam tahanan polisi Bintuhan. Setelah menjalani masa penahanan selama 3 bulan, saya pun akhirnya dilepas pada tanggal 20 November 1972. Alhamdulillah, berkat pertolongan para tokoh Kaur ini, serta kebijakan dari pihak kepolisian, saya dikeluarkan dari tahanan dan diperbolehkan untuk melanjutkan sekolah.

8. API PERJUANGAN RAKYAT KAUR SEMPAT MEREDUP

Sebagaimana penulis ungkap sebelumnya, bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk kembali membangkitkan semangat juang para pemuda di Bintuhan, tetapi tetap saja mengalami kegagalan. Kondisi ini dapat diprediksi disebabkan oleh beberapa hal:

1. Para pemuda pelajar yang menjadi tulang punggung dalam semua kegiatan sebelumnya, sebagian telah menamatkan pendidikan, apakah dari SMA atau PGA NU dan Muhammadiyah. Sebagian harus meninggalkan Kaur untuk melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat lebih tinggi di luar Kaur;
2. Ada semacam trauma mendalam membayangi para pemuda Kaur yang masih tinggal di Bintuhan, dengan melihat kenyataan bahwa saya sebagai Ketua Umum GEMA Kaur harus menjalani penganiayaan dan penahanan dari pihak berwajib;
3. Pelaksanaan Demonstrasi tanggal 13 Agustus 1972 itu juga belum begitu lama jaraknya dengan peristiwa pemberontakan G30S/PKI. Sehingga hal ini secara politis bisa menjadi senjata ampuh untuk menindas kegiatan aktivis dengan sebutan PKI. Tuduhan perjuangan rakyat Kaur disusupi PKI ini pernah disampaikan oleh oknum yang anti dan tidak senang terhadap perjuangan rakyat Kaur menjadi Kabupaten.
4. Bagaimanapun cukup sulit bagi para aktivis untuk membela diri sebagai bukan antek-antek PKI. Label ini sangat melekat kepada para aktivis perjuangan. Mungkin untuk level Jakarta label PKI ini masih bisa dianggap angin lalu, tapi untuk aktivis pemuda setingkat Kota Bintuhan, hal ini sangat serius dan perlu diperhitungkan secara cermat.

Kegiatan PMRK (Panitia Musyawarah Rakyat Kaur) juga bernasib sama dengan kondisi GEMA Kaur, semua kegiatan vakum persis seperti burung patah sayap. Pada yang akhirnya para aktivis kembali ke habitatnya masing-masing.

- Bagi aktivis dengan latar belakang guru, kembali mengajar dengan baik;
- Bagi aktivis berlatar belakang dagang, kembali menekuni bisnisnya;
- Bagi aktivis berlatar belakang tani, kembali menjadi petani;
- Sahabat-sahabat aktivis mahasiswa, kembali menekuni belajar ke bangku kuliahnya masing-masing.

Dengan latar belakang kondisi tersebut, bisa dipahami bahwa kemudian kegiatan aktivitas perjuangan Kabupaten Kaur mengalami vakum total.

9. DELEGASI DRS. FAUZI RIJAL MENEMUI GUBERNUR PROVINSI BENGKULU, BAPAK SUPRAPTO

Pada awal tahun 1980, warga Kaur kembali dibangunkan dari istirahatnya, dengan keputungan kakanda Drs. Fauzi Rijal (panggilannya Dang Pau). Beliau ini putra dari Bapak Ibrahim Rijal, Muara Kinal, yang kebetulan tinggal di Yogyakarta dan sebagai penggerak Paguyuban Pawaka (Pengurusan Warga Kaur di Yogyakarta). Kakanda Fauzi Rijal mengumpulkan kembali sisa kekuatan yang masih ada, khususnya di Kota Bengkulu. Kami dikumpulkan di rumah Usman Tinggi, dalam rapat itu beliau bertanya tentang kondisi objektif kegiatan PMRK maupun GEMA Kaur. Kami ceritakan apa adanya secara panjang lebar. Setelah mendengar penjelasan dari kami, beliau memahami dan berkesimpulan bahwa perjuangan kita harus diteruskan walau dengan format dan konsep yang berbeda, namun muaranya tetap saja untuk mewujudkan Kabupaten Kaur.

Langkah awal dimulai dengan bersilaturahmi dengan Gubernur Bengkulu, yang saat itu belum satu tahun menjabat Gubernur Bengkulu. Maka secara bersama-sama kami merumuskan apa-apa saja yang perlu disampaikan pada Gubernur Suprpto, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengulang kembali bahwa proposal pembentukan Kabupaten Kaur yang sudah 2 kali disampaikan kepada Gubernur semasa Ali Amin, SH;
2. Menggali potensi-potensi yang ada di wilayah Kaur, yang mungkin sangat diperlukan untuk mendukung terbentuknya Kabupaten Kaur;
3. Kondisi transportasi antar Eks Kawedanan Kaur yang sangat memprihatinkan, sehingga hasil-hasil pertanian masyarakat sulit untuk dipasarkan. Akibatnya para petani mengalami kerugian yang tidak sedikit, dikarenakan hasil pertanian mereka terpaksa dijual dengan harga murah di bawah harga pasar. Petani terpaksa mengikuti harga yang ditetapkan oleh para tengkulak yang sudah menyebar di seluruh desa dalam Eks Kawedanan Kaur;

4. Masyarakat Kaur berharap kepada Bapak Gubernur Suprpto untuk berkenan merealisasikan keinginan Rakyat Kaur menjadi sebuah Kabupaten tersendiri yang memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan;
5. Rakyat Kaur menyatakan siap mendukung dan membantu program Bapak Gubernur selama memimpin Bengkulu.

Para delegasi menemui ajudan Gubernur Suprpto untuk meminta waktu bertemu dengan Gubernur Bengkulu Suprpto. Dalam waktu tidak begitu lama para delegasi sudah mendapat jawaban dari Gubernur Bengkulu yang mengatakan bahwa beliau bersedia untuk bertemu dengan delegasi Kaur.

Beberapa tokoh yang ada di Kota Bengkulu untuk diajak bertemu dengan Gubernur tersebut yaitu sdr. Drs. Basirin Ali, namun beliau tidak siap. Akhirnya diputuskan delegasi yang akan menemui Gubernur adalah:

1. Drs. Fauzi Rijal
2. Drs. Basri Sulaiman
3. Syarnubi Syarif, SH
4. Bachtiar Hosen, S.H
5. M. Djamil Saleh

Tidak lama kemudian ajudan Gubernur menemui kami di ruangan tamu, dan menginformasikan bahwa Gubernur sebentar lagi harus ke Jakarta untuk urusan dinas. Oleh karena itu pertemuan delegasi Kaur dengan Gubernur baru dapat dilaksanakan setelah Gubernur pulang dari Jakarta. Kami kembali pulang ke rumah Lesanan Tinggi dan berembuk dengan Fauzi Rijal, apakah beliau akan pulang ke Yogyakarta atau bagaimana. Fauzi Rijal mengatakan dia siap menunggu Gubernur kembali ke Bengkulu dalam waktu 6 hari lagi.

Sambil menunggu Gubernur kembali ke Bengkulu, waktu kami memanfaatkan untuk mengumpulkan kembali Pengurus PWK dan GPPK Kota Bengkulu. Karena kalau menurut Bachtiar Hosen, orang sekelas Fauzi Rijal sangat rugi kalau waktunya tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Diundanglah seluruh pengurus PWK dan GPPK Bengkulu, pertemuan diadakan di Wisma Gumay milik H. Kadir Hamid, saudara sepupu Fauzi Rijal sendiri. Suasana sangat meriah kebetulan masih dalam suasana Idul Fitri sehingga juga sebagai acara halal bihalal. Selanjutnya Fauzi Rijal didaulat untuk memberikan pandangan berkaitan dengan perjuangan rakyat Kaur untuk menjadi Kabupaten. Beliau juga adalah Ketua Pawaka Yogyakarta sehingga tahu persis perjuangan rakyat Kaur, karena beliau juga merupakan pelaku sejarah.

Fauzi Rijal menyampaikan pandangannya tentang kondisi negara RI saat ini, maklum beliau salah seorang aktivis KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) Yogyakarta, kelas dan level bicaranya sudah sekelas tokoh seperti Hariman Siregar tokoh Malari, atau seperti Ashadi Siregar, Akbar Tanjung, dan Cosmas Batubara. Kira-kira seperti itu juga level tingkat pergaulan Fauzi Rijal saat itu. Banyak sekali

foto dan tulisan dimuat di koran Kompas dan Koran Nasional lain, kami warga Kaur berbangga sekali bertemu langsung dengan tokoh legendaris yang kebetulan juga masih bujangan. Ini berarti bahwa Kaur sudah memiliki tokoh Nasional lagi selain Habib Alwie Ahmad. Ketika Fauzi Rijal didaulat sebagai pembicara, suasana halal bihalal menjadi sangat tenang dan serius mendengarkan pidatonya. Para audiens terkagum-kagum dengan bahasa dan tutur katanya yang jelas dan terarah sambil sesekali diselingi dengan istilah-istilah politik yang tenar saat itu. Penyampaian pidato Fauzi Rijal ini persis seperti kita sedang mencharge atau mengisi baterai aki yang sudah soak. Dari mendengarkan pidato tersebut terasa betul seperti bunga yang mulai layu lalu mendapat siraman air hujan. Demikian kami memanfaatkan waktu sambil menunggu Gubernur kembali ke Bengkulu dari Jakarta.

Setelah 6 hari menunggu, kami mendapat pemberitahuan bahwa Gubernur telah pulang ke Bengkulu dan siap menerima delegasi Kaur pada pukul 09.00 WIB. Kami berempat langsung ke Kantor Gubernur, menyusul Bapak Bachtiar Hosen, SH yang sudah menunggu di Kantor Gubernur lebih dahulu. Beliau ini menjabat sebagai Kepala Biro Umum Kantor Gubernur Provinsi Bengkulu, yang juga mengatur tentang tamu-tamu yang akan bertemu Gubernur, menjadi urusan dan tanggung jawab Pak Bachtiar Hosen, SH. Cucunya adalah Depati Gilik dan Ponakan Hanan Gilik, SH (Ketua Pengadilan Negeri Bengkulu tahun 1968).

Setelah tidak lama menunggu, kami dipersilahkan untuk masuk ruangan kerja Gubernur. Kami mengucapkan selamat atas dilantikannya Bapak Suprpto menjadi Gubernur Bengkulu, kami diterima dengan sangat baik, karena kakanda Fauzi Rijal bagi Gubernur Suprpto bukanlah orang asing, sebab mereka sudah sering bertemu dan bersama mengikuti acara-acara di tingkat nasional, karena itu pertemuan menjadi terasa sangat penuh persahabatan.

Pada saat pertemuan tidak banyak yang disampaikan Fauzi Rijal sebagai pimpinan delegasi, tapi beberapa hal disampaikan penuh arti dan berbobot, antara lain:

- Kami rakyat Kaur mengucapkan selamat datang dan selamat bertugas di Provinsi Bengkulu. Ibarat sebuah pesta di Bintuhan, kami siap untuk mencari Humbut (pucuk rotan), siap cari ikan di laut dan sungai, dan siap mengambil buah nangka, untuk sayur saat pesta.
- Namun demikian juga kami telah menyampaikan proposal untuk minta Kaur jadi sebuah Kabupaten yakni Kabupaten Kaur.

Gubernur secara serius mendengar pembicaraan Fauzi Rijal, secara kebetulan terlintas satu ucapan tentang pemekaran Kabupaten di Provinsi Bengkulu, akan tetapi setelah dikejar oleh Fauzi Rijal tentang kalimat pemekaran itu beliau cepat mengalihkan pembicaraan. Kelihatannya ucapan pemekaran ini beliau sebut karena sangat semangat mendengar apa yang disampaikan oleh Fauzi

Rijal sebagai pimpinan delegasi Kaur. Tepat jam 10.00 kami pun pamit, saat perpisahan Gubernur dan Fauzi Rijal langsung berangkul dan berpelukan, kami menjadi saksi peristiwa romantis ini.

10. DIBENTUKNYA FORUM PERJUANGAN RAKYAT KAUR

Kegiatan perjuangan rakyat Kaur sempat vakum dan berhenti selama sekitar 20 tahun. Kevakuman ini disebabkan berbagai hal, tapi yang paling pokok menjadi penyebabnya adalah, karena SDM yang ada belum memungkinkan untuk menghidupkan kembali api perjuangan rakyat Kaur. Di awal tahun 1999, beberapa tokoh muda baru kembali bermunculan, seperti: Syamhardi Saleh, Johan Mahwi, Zulkarnain, Boksir Darsan, Kasirwan, Thamrin Fikir, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lain. Dengan dimotori oleh Syamhardi selaku penggagas, api perjuangan yang telah lama hilang dan telah layu kini kembali dihidupkan. Melalui tokoh-tokoh muda inilah semangat perjuangan kembali dikobarkan dan bendera Kaur coba kembali dikibarkan. Puncak dari semangat ini adalah melalui menggelar suatu acara yang cukup besar untuk ukuran saat itu.

Acara pun sudah dipersiapkan semua, undangan tertulis sudah disampaikan ke alamat masing-masing. Saya diundang melalui telepon oleh Bapak Sahran Ali dan ditelpon juga oleh Boksir Darsan, yang pada pokoknya menyampaikan bahwa undangan tertulis untuk saya ada namun belum dikirim karena takutnya malah tidak sampai, sementara kehadiran saya untuk dinilai sangat penting. Saya diminta untuk mengkhususkan diri pulang ke Bintuhan untuk acara ini. Disamping saya juga ada Drs. Z. Basri Sulaiman yang ikut diundang secara khusus melalui telepon.

Acara pertemuan digelar di Aula kantor Camat Kaur Selatan pada tahun 1998 menjelang pemilihan umum setelah Soeharto dijatuhkan gerakan reformasi mahasiswa. Pada acara tersebut, saya menjadi salah satu pembicara atau narasumber, secara khusus saya meminta agar mendapat giliran bicara yang terakhir saja. Melihat suasana pertemuan yang cukup meriah untuk ukuran acara tingkat Kecamatan saat itu, saya pun merasakan dengan jelas bahwa semangat tetap terpatri dan berkobar di hati para peserta. Semangat dari masing-masing yang tampil pembicara membuktikan bahwa mereka tidak berubah pendirian terhadap perjuangan rakyat Kaur, masih sama seperti zaman saat saya aktif di Bintuhan dulu.

Setelah semua bicara, giliran saya pun tampil berbicara. Saya menyampaikan ucapan syukur dan terima kasih kepada teman-teman yang telah memprakarsai acara ini. Saya tersanjung dan salut atas keberanian tokoh muda-muda, yang dulu kita sempat seperti ini namun sempat terhenti selama bertahun-tahun karena berbagai sebab. Kita semuanya tentu tahu kenapa perjuangan kita menjadi berhenti, dan kenapa kita istirahat, kita semua tahu jawabannya. Dan kemudian saya menangis cukup lama. Saya lihat Bapak. H. Matali Pasirah dan H. Alwi Syukur turut sampai melepas kopiah hajinya untuk mengelap air mata yang

sudah tertumpah, Suasana menjadi haru dan hening, karena teringat perjuangan masa lalu yang sudah berdarah-darah. Saya sudah tidak mampu lagi melanjutkan pembicaraan dan turun dari Podium, langsung dipeluk oleh Bapak. H. Alwi Syukur sambil menangis.

Setelah mendengarkan suara dan pendapat para peserta dilanjutkan dengan pembentukan organisasi sebagai wadah perjuangan karena dari sekian pembicara, memang sudah mengarah ke pembentukan suatu organisasi. Rapat dipimpin Syamhardi Saleh meminta agar kita sepakat untuk melanjutkan perjuangan dengan membentuk suatu organisasi sebagai wadah perjuangan, para peserta menyetujui dengan suara bulat. Dalam kesempatan itu juga dimusyawarahkan tentang nama organisasi hingga dicapai kesepakatan untuk pemberian nama Forum Pejuang Pembentukan Kabupaten Kaur (FPPKK). Acara kemudian dilanjutkan dengan menentukan siapa yang menjadi Ketua organisasi yang baru lahir ini. Atas usul beberapa peserta yang hadir ditunjuklah Syamhardi Saleh sebagai Ketua, dan Johan Malwi sebagai Sekretaris. Acara pertemuan berakhir dengan sukses dan saya kembali ke Bengkulu. Sejujurnya saya pada prinsipnya kurang setuju dengan pembentukan organisasi baru tersebut, karena jauh sebelumnya sudah ada wadah organisasi Rakyat Kaur bernama Panitia Musyawarah Rakyat Kaur (PMRK) yang diketuai oleh Drs. Sofian Sori dan Sekretaris Sukur Zaidah. PMRK tersebut merupakan wadah untuk menampung aspirasi masyarakat berkenaan dengan keinginan Rakyat Kaur dalam memperjuangkan menjadi Kabupaten tersendiri. Banyak kegiatan yang sudah dilakukan PMRK, dan sudah banyak pula surat menyurat yang disampaikan pada Gubernur Provinsi Bengkulu. Namun dengan kebesaran hati, saya bersedia dan menerima tawaran saudara Syamhardi Saleh untuk membentuk organisasi baru yang tujuannya sama berupaya untuk merealisasikan dan melanjutkan perjuangan PMRK yang telah dirintis sebelumnya.

Setelah kembali ke Bengkulu, saya menyiapkan acara pertemuan dengan anggota Persatuan Warga Kaur (PWK) Bengkulu dan dengan tokoh-tokoh penting dalam Kotamadya Bengkulu semua diundang. Acara ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan kepada warga Kaur di Bengkulu, bahwa perjuangan rakyat Kaur sudah kembali dimulai. Acara pertemuan ini berjalan cukup sukses, karena hampir 90% yang diundang dapat menghadiri acara itu. Belum lama berselang juga Syamhardi Saleh datang ke Wisma Gumay dengan membawa pengurus yang lain. Kapasitas Syamhardi Saleh diundang sebagai ketua Forum Perjuangan Pembentukan Kabupaten Kaur (FPPKK).

Acara tersebut saya pimpin langsung. Setelah melalui acara pembukaan, saya mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Syamhardi Saleh dan rombongan sebagai pengurus FPPKK yang baru dibentuk, yang telah dapat menghadiri undangan PWK Kota Bengkulu. Berikutnya saya mohon mereka untuk

memaparkan terbentuknya FPPKK. Melalui tokoh muda, dia memaparkan latar belakang, pembentukan FPPKK adalah sebagai penerus perjuangan sebelumnya yang dilaksanakan oleh pendahulu, dimana muara dari semua itu terbentuknya Kabupaten Kaur yang telah dirintis sebelumnya dan seterusnya.

Pada acara tanya jawab untuk menanggapi pemaparan Syamhardi Saleh tersebut berbicaralah seorang peserta sebagai tokoh pemuda Provinsi Bengkulu yaitu Bapak H. Fahrurozi Alwi Syukur (Dang Buyung Syukur). Penulis pada dasarnya agak risih memuat tanggapan Fahrurozi Alwi Syukur tersebut namun sebagai fakta sejarah maka akan saya ungkap walau secara singkat. Pada dasarnya beliau kurang mendukung kegiatan tersebut, karena membaca undang-undang yang ada sangat tidak ada yang mendukung untuk memekarkan suatu daerah, dan banyak lagi tanggapan yang sifatnya pesimis terhadap pergerakan organisasi ini. Agak aneh dan mengagetkan mendengar sikap dan penyampaian tokoh tersebut, semua peserta terperangah dan kaget. Bagaimana tokoh ini sampai bersikap demikian, dimana beliau sebagai seorang senior seharusnya memberikan support kepada dinamika gerakan anak muda ini. Para peserta mulai berbisik dan bergumam bahwa sikap seperti ini justru malah melemahkan semangat kita. Syamhardi Saleh tidak menanggapi, dan saya pun sebagai Ketua PWK cukup menyesalkan kenapa pada acara yang penting ini justru berbalik arah. Setelah selesai acara, beberapa peserta mendekati saya dan mengajukan protes.

Pada kesempatan lain, Dang Buyung Sukur menjelaskan langsung kepada saya tentang alasan kenapa beliau kurang setuju dengan organisasi FPPKK yang dibentuk Syamhardi Saleh tersebut, dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Pada tahun 1969 telah dibentuk PMRK yang diketuai oleh Drs. Sofian Sori. Sebagai bentuk keseriusan pergerakan, PMRK telah berhasil menyampaikan proposal tentang keinginan untuk menjadi Kabupaten tersendiri pada Gubernur Bengkulu. Penyerahan proposal yang pertama diantarkan dan diserahkan oleh Bapak Tajab Marzuki dan dilanjutkan penyerahan proposal kedua kalinya yang disampaikan langsung oleh Suparwan Zahari dan kawan-kawan;
2. PMRK dibentuk dan dipilih oleh Rakyat Kaur melalui rapat terbuka dengan telah menetapkan pengurus-pengurus di semua tingkatan, dan hingga saat ini tidak pernah dibubarkan. Rasanya agak aneh apabila muncul organisasi serupa yang baru tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan pengurus PMRK yang masih ada;
3. Beliau sangat meragukan niat baik Syamhardi tersebut, rasanya tidak tertutup kemungkinan organisasi tersebut hanya akan dijadikan alat untuk kepentingan pribadi atau politik yang bersangkutan;
4. Yang lebih aneh lagi juga adalah kenapa saudara Syamhardi membentuk organisasi ini hampir bersamaan waktunya dengan pelaksanaan Pemilu 1999,

yang kebetulan kalau saya tidak salah ingat saudara Syamhardi menjadi salah seorang calon Anggota DPRD Bengkulu Selatan dari partai Golkar

Inilah jawaban dan keterangan langsung dari Dang Buyung Syukur. Demi untuk menepis bermacam-macam anggapan warga Kaur di Kotamadya Bengkulu terhadap statemen Dang Buyung Syukur dalam pertemuan tersebut, saya sebagai Ketua PWK Bengkulu segera membawa persoalan ini melalui rapat PWK Bengkulu. Dalam rapat PWK tersebut saya menjelaskan dan menguraikan hasil pertemuan saya dengan Dang Buyung Syukur. Setelah mendapat penjelasan dari ini, warga Kaur di Kota Bengkulu akhirnya dapat memahami apa yang menjadi, dan juga memahami dasar kecurigaan Dang Buyung Syukur dengan munculnya organisasi baru yang dimotori oleh Syamhardi Saleh tersebut.

Setelah kejadian pertemuan di Wisma Gumay tentang statement tokoh Buyung Syukur berita berhembus pada warga Kaur Bengkulu dan dengan cepat menyebar ke Bintuhan, Setelah kejadian itu saya perhatikan bahwa Syamhardi Saleh mengalami kesulitan untuk mengaktifkan FPPKK, sebagai dampak dari statemen dari tokoh tersebut. Namun penilaian saya ini bisa benar dan bisa juga salah, mungkin hanya Syamhardi Saleh yang bisa menjelaskan fakta sejarah ini.

11. KUNJUNGAN ANGGOTA DPRD PROVINSI BENGKULU KE BINTUHAN 1999.

Pada akhir tahun 1999, Eks Kawedanan Kaur kembali dikunjungi oleh anggota DPRD Provinsi Bengkulu, antara lain Drs. Ansori Ishak, Trisman Thalib, dan Kurnia Utama, SE. Jauh hari saya sudah ditelpon Sekretaris Daerah Bengkulu Selatan Bapak Bahrullah Abbas (asal dari Desa Bunga Melur Muara Kinal), kemudian menyusul telpon dari Drs. Ansori Ishak yang kebetulan kami sama-sama Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama di Provinsi Bengkulu. Saya mendapat informasi tentang kunjungan anggota DPRD Bengkulu ini. Saat itu, saya mendapat kepercayaan diangkat sebagai Camat Kaur Selatan

Sesuai jadwal, rombongan DPRD Bengkulu tiba di Bintuhan. Saya ajak mereka ke ruangan kerja Camat. Rombongan DPRD Provinsi Bengkulu beristirahat sejenak di ruangan Camat Kaur Selatan dengan didampingi oleh Komandan Koramil Kaur Selatan yaitu Kapten Isman Hosen, dan juga didampingi oleh Kapolsek Kaur Selatan saat itu Lettu Novel Baswedan. Saya pamit sebentar untuk mengecek persiapan pelaksanaan pertemuan, karena 3 hari sebelumnya, saya sebagai Camat Kaur Selatan mengundang FPPKK.

Syamhardi Saleh dan kawan-kawan juga tokoh-tokoh Kaur yang ada di Bintuhan semua saya undang, Alhamdulillah undangan cukup ramai, sehingga sampai kekurangan kursi tempat duduk. Staf saya Sofyan Ayu, Sofyan Manca, dan Herman Yamit terpaksa dikerahkan untuk menambah kekurangan kursi. Drs.

Suryanto (Yanto Ajam) saya mintak tetap standby di lokasi untuk memperhatikan kondisi pengeras suara yang akan dipakai saat acara.

Setelah kondisi semua siap, Drs. Suryanto menyampaikan kepada tamu kita anggota DPRD Provinsi Bengkulu bahwa acara sudah siap dimulai. Mereka keluar dari ruangan kerja Camat menuju ruang pertemuan. Saya dan Isman Hosen Danramil Bintuhan sebagai pengundang sudah mendahului masuk ruangan pertemuan rapat.

Acara pertemuan dan dengar pendapat dengan anggota DPRD Provinsi Bengkulu dari Komisi A pun mulai dan dinyatakan dibuka dan terbuka untuk umum. Syamhardi Saleh sebagai Ketua FPPKK, saya minta untuk menyampaikan tentang kesiapan Kaur untuk Kabupaten, beliau menyampaikan secara resmi di hadapan anggota DPRD Provinsi Bengkulu tersebut.

Selanjutnya giliran anggota rombongan DPRD Provinsi Bengkulu yang memperkenalkan diri kepada peserta rapat, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Trisman Thalib, dari PNI Marhaen, asli orang Bintuhan
2. Kurnia Utama, SE, dari Golkar asli dari Muara Aman Lebong
3. Drs. Ansori Ishak, dari partai PKB yang juga sebagai partai saya

Para peserta cukup kaget mendengar bahwa ternyata ada orang Kaur ikut rombongan yang juga anggota DPRD Bengkulu. Saya sempat klarifikasi pada Ansori Ishak bahwa memang betul saya adalah salah seorang pendiri PKB Provinsi Bengkulu bersama Ansori, tapi saya minta untuk tetap di PNS karena saya ini penakut tidak seperti Ansori. Ansori dan peserta tertawa semua mendengar candaan saya ini.

Ansori Ishak kemudian melanjutkan ke pembicaraan, bahwa mereka ingin melihat fakta di lapangan tentang kesiapan orang Kaur untuk dimekarkan menjadi Kabupaten. Dalam lingkup nasional sudah banyak dilakukan pemekaran dan sebagai landasan hukumnya sudah ada Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Oleh karena itu menurut Trisman Thalib, perlu mengunjungi daerah-daerah yang akan dimekarkan seperti Kaur ini, bahwa seperti sudah disampaikan berulang-ulang, sebenarnya usaha pemekaran menjadi Kabupaten Kaur ini sudah dimulai sejak tahun 1968. Oleh karena itu juga maka kami sebagai wakil rakyat Kaur di Bengkulu berharap agar rakyat Kaur bersiap-siap dan bersatu untuk mempersiapkan segala sesuatu, jangan sampai didahului daerah lain, atau istilahnya Ansori, jangan sampai kena salib. Setelah selesai pertemuan Tim DPRD Provinsi Bengkulu pun akan mampir ke Seluma karena rencana Eks Kawedanan Seluma juga berkeinginan untuk dimekarkan menjadi Kabupaten Seluma.

Saya ingin sedikit bercerita tentang Lettu Novel Baswedan sebagai Kapolsek Kaur Selatan. Selama saya menjabat sebagai Camat Kaur Selatan bersama-sama kami bahu-membahu mengamankan Kecamatan Kaur Selatan,

dalam setiap acara pesta atau acara lain di Kaur, kami selalu bersama-sama. Saya memang sudah membaca pribadi Novel Baswedan ini, bahwa kelak beliau bisa menjadi orang hebat, ternyata prediksi saya tepat. Beliau kemudian menjadi penyidik KPK sejak tahun 2007, hingga menjadi penyidik senior KPK dengan terlibat dalam penyelidikan berbagai kasus besar seperti kasus suap Bendahara Umum Partai Demokrat, Wisma Atlet, Cek Pelawat, dan kasus Ketua MK Akil Mochtar. Beliau menjadi tangan kanan Ketua KPK saat itu Abraham Samad dan Agus Raharjo.

Saya mengingat selama menjabat sebagai Camat Kaur Selatan, banyak teman yang telah bekerjasama dengan baik dan hingga menjadi sukses. Kapten Isman Hasan, juga tidak kalah gesit dalam melaksanakan tugas di Bintuhan. Beliau pendiam tapi tegas dan melawan, karena beliau ini dari Kopassus dan berkat karirnya beliau diangkat menjadi Danramil Kaur Selatan. Adinda Isman Hosen juga karena prestasinya di Bintuhan diangkat menjadi anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan.

12. PRESIDUM PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU

Di Kota Bengkulu, penulis bertempat tinggal di Tanah Patah, Gang Sepakat No.9, di depan Wisma Gumay, Kota Bengkulu. Tidak jauh dari Wisma Gumay, ada Hotel Tiara milik seorang aktivis muda dan pengusaha, Iwan Aksa, BE. Hotel Tiara ini menjadi tempat berkumpulnya para aktivis pada saat itu, antara lain Drs. Hudari Hamid, Prof. Masud Ulhaq, Habibur Saniuku, Drs. Amar Ma'ruf, Drs. Mulkan Tajuddin, dan Ir. Ibrahim Ratin. Mereka ini sebagian besar adalah anggota DPRD baik tingkat Kota maupun tingkat Kabupaten, sedangkan Penulis dan Amar Ma'ruf adalah PNS di Kota Bengkulu.

Pada suatu ketika, saya melihat Murman Efendi (Ujang Puguk), beliau adalah Ketua DPRD Kab. Bengkulu Selatan, dan ada Harmen Kamansyah yang keponakan Bapak. Hanapi orang kesayangan Presiden Soekarno dan meninggal di Prancis. Juga ada Mulkan Tajuddin dan menyusul Tantawi Dali (Tokoh Eks Kawedanan Seluma). Saya saksikan pada siang itu suasana ramai, dan yang hadir semua orang aktivis dari Eks Kawedanan Seluma. Saya pun bertanya dengan Iwan Aksa, BE, beliau menjawab bahwa ada acara pembentukan Presidium Perjuangan Kabupaten Seluma, saya pun diundang untuk mengikuti acara oleh beliau. Karena saya dan Iwan Aksa agak belakangan masuk sehingga duduklah kami berdua di kursi kosong yang posisinya paling belakang. Karena peserta pertemuan cukup ramai sehingga aula Hotel Tiara cukup penuh sesak oleh peserta.

Dari pertemuan ini, penulis menyaksikan bahwa mereka para aktivis dan tokoh Seluma berhasil membentuk organisasi Presidium Perjuangan Kabupaten Seluma. Selanjutnya saya semakin sering melihat tokoh Presidium Seluma ini

berkumpul di Hotel Tiara Bengkulu. Dan semakin hari kegiatan semakin intens, mereka hampir setiap hari kumpul di Aula Hotel Tiara, yang kebetulan Iwan Aksa pemiliknya juga orang Seluma.

Di lain pihak untuk perjuangan Kabupaten Kaur, FPPKK Pimpinan Syamhardi tidak terasa getarannya ke permukaan, denyut nadi perjuangan di Kaur adem-adem tidak gencar seperti Presidium Seluma. Situasi dan kondisi di Hotel Tiara ini saya ceritakan pada tokoh PWK, kakanda H. F. Alwi Syukur. Beliau saya ajak langsung meninjau ke Hotel Tiara untuk membuktikan laporan saya tersebut.

Pembuatan Proposal Diambil Alih oleh Presidium Pejuang Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

Seiring waktu berjalan, PWK Bengkulu mengundang Pengurus FPPKK pimpinan saudara Syamhardi Saleh untuk mengadakan rapat, yang dilaksanakan di Aula Wisma Gumay milik H. Kadir Hamid orang Muara Kinal. Dalam pertemuan itu PWK juga mengundang semua aktivis dan tokoh perjuangan yang ada di Kota Bengkulu. Dalam rapat ini, FPPKK menyampaikan kesulitan bergerak, karena SDM yang ada di Bintuhan tidak memadai. Mereka menyatakan tentang proses penyusunan proposal menjadi suatu hal yang mustahil dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Setelah mendengar laporan dari Ketua FPPKK tersebut, peserta berkesimpulan bahwa perlu diambil langkah konkret dan tegas. Sebab kalau tidak demikian, maka kita akan ditinggalkan Eks Kawedanan Seluma yang sudah bergerak lebih gesit dan lebih jauh ketimbang FPPKK. Forum rapat saat itu juga mengusulkan bahwa demi mempercepat penyusunan proposal, maka segala keputusan dan tanggung jawabnya diserahkan saja pada orang Kota Bengkulu. Syamhardi setuju dan mendukung, maka ditunjuk sebagai orang diberi tanggung jawab penuh adalah kakanda F. Alwi Syukur. Dan disepakati sebagai wadah perjuangan, dibentuklah sebuah organisasi yang bernama: “PRESIDIUM PERJUANGAN PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU“.

Komposisi kepengurusannya sebagai berikut:

PRESIDIUM PERJUANGAN PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR

Ketua Umum	: H. Fahrurozi Alwi Syukur, SH
Wakil Ketua	: Syarnubi Syarif, SH
Wakil Ketua	: Drs. Yudian Rasid
Wakil Ketua	: Dr. Ir. Hermen Malik, M.Sc
Wakil Ketua	: Drs. Silahudin

Sekretaris Umum : Drs. Asnawi Alamat

Wakil Sekretaris : Drs. Z. Basri Sulaima
Wakil Sekretaris : Drs. Mulyadi Usman
Wakil Sekretaris : Drs. Pauzi Napis

Bendahara : Lirwan Darwis, Se
Wakil Bendahara : Ir. Anwar Yasin
Wakil Bendahara : Drs. Herman Yatim

Humas Dan Dokumentasi : Suardi Abas, Sh
: Busran Taib

Sebagai kelanjutan rapat, Presidium pimpinan Alwi Syukur ditetapkan berupa langkah strategis sebagai berikut:

1. Sdr. Hermen Malik, ditunjuk sebagai Koordinator pembuatan dan penyelesaian Proposal yang sudah lama tertunda di tangan Syamhardi Saleh. Berdasarkan penilaian, memang mustahil bagi FPPKK pimpinan Syamhardi untuk bisa membuat proposal, disamping Syamhardi tidak bisa berbuat banyak, juga pengurus organisasi yang beliau pimpin belum memiliki kualitas yang mumpuni. Apabila dipaksakan pun tetap tidak akan mampu, seperti memberikan beban gajah pada kambing. Oleh karena itu langkah strategisnya memang harus ditunjuk orang betul-betul menguasai bidangnya.
2. Menugaskan sdr. Drs. Yudian Rasyid, untuk menghubungi Direktur PT. MasmarandikaA, Marwan, di Jakarta. Melalui pendekatan, Drs. Yudian Rasyid berhasil mendapatkan penyerahan tanah hibah ±100 Ha yang terletak di Padang Kempas Kecamatan Kaur Selatan. Tanah ± 100 Ha dimaksud sudah dimiliki oleh PT. Masmarandika dengan memakai tanah masyarakat sekitar untuk catatan sejarah tanah ± 100 Ha didapat oleh Drs. Yudis Rasyid pemberian cuma-cuma PT. Masmarandika kepada Presidium Kabupaten Kaur, H. Fahrurozi Alwi Syukur, SH

Lokasi Perkantoran Bupati di Padang Kempas Hibah PT. Masmarandika Secara Gratis

Upaya Mendapatkan Lokasi Kantor Kabupaten Kaur

Seiring dengan proses pembuatan dan penyelesaian Proposal yang akan disampaikan kepada DPRD Bengkulu Selatan yang para penanggung jawabnya telah dipercayakan kepada salah seorang pengurus Presidium Pembentukan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu yakni DR. Ir. Hermen Malik (beliau kemudian menjadi Bupati Kabupaten Kaur periode 2010-2015). Pengurus

Presidium lain bergerak mencari lahan lokasi perkantoran yang betul-betul Representatif. Ada beberapa alternatif lokasi dipersiapkan:

1. Lokasi yang telah disiapkan oleh Muhammad Ali, SH, Camat Kaur Tengah yang terletak di Desa Cahaya Batin;
2. Lokasi Eks Perkebunan PT. Masmarandika terletak di Padang Kempas, Desa Sukaraja, Kecamatan Kaur Selatan;
3. Sedangkan untuk persiapan lokasi perkantoran di wilayah Kaur Utara melalui tokoh masyarakat Kaur Utara, Ahmad Dani, ternyata sulit untuk mencari lokasi yang memenuhi persyaratan.

Dengan melalui Rapat Pleno Pengurus Presidium yang diketuai oleh H. F. Alwi Syukur, ditentukan lokasi mana yang paling tepat untuk dijadikan tempat perkantoran Bupati kelak bila Kabupaten Kaur terbentuk. Semua peserta rapat Presidium lebih mengarah pada lokasi tanah PT. Masmarandika dengan berbagai pertimbangan:

1. Letaknya berada di Kecamatan Kaur Selatan, direncanakan ibukotanya di Bintuhan
2. Lokasi tanahnya cukup tinggi dari permukaan Laut, sehingga bisa dijadikan juga sebagai tempat evakuasi bila terjadi bencana Tsunami.
3. Lokasinya tidak terlalu jauh dari Jalan Lintas Sumatera
4. Tanahnya 80% datar dan kering tidak akan tergenang air/ banjir
5. Lahan Milik PT. Masmarandika di lokasi Padang Kempas tersebut sebagian besar telah di beli oleh PT. Masmarandika, artinya tidak akan terjadi tuntutan ganti rugi dari pihak masyarakat
6. Negosiasi hanya perlu kepada satu orang, yaitu pemilik PT. Mas Marandika dan diperkirakan tidak akan begitu repot dibandingkan alternatif lokasi yang ada di Cahaya Batin, karena lahan di Cahaya Batin merupakan lokasi perkebunan rakyat.

Dengan pertimbangan beberapa hal di atas, maka seluruh peserta rapat sepakat area PT. Masmarandika dijadikan Calon Lokasi Kantor Pemerintahan Kabupaten Kaur. Setelah calon lokasi perkantoran telah disepakati, selanjutnya mencari cara untuk mendapatkan lahan tersebut. Menghadapi tugas yang berat ini semua peserta terpaksa putar otak. Saat semua terdiam sedang memikirkan caranya bagaimana untuk mendapatkan tanah dimaksud, tiba-tiba Drs. Yudian Rasyid salah seorang pengurus Presidium mengacungkan tangan angkat bicara, Ternyata beliau mengenal bahkan berkawan akrab dengan Direktur PT. Masmarandika yang bernama Marwan, yang aslinya berasal dari Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dan tinggal di Jakarta. Mendengar keterangan ini, maka kebuntuan dalam mencari jalan keluar sedikit terbuka.

Ketua Umum Presidium Kabupaten Kaur H. F. Alwi Syukur, SH dengan cekatan langsung menawarkan kepada Drs. Yudian Rasyid, kiranya berkenan

untuk menemui Marwan (Direktur PT. Masmrandika) di Jakarta, dalam upaya menjajaki kemungkinan untuk mendapatkan lahan dimaksud. Tanpa menunggu waktu lama, Drs. Yudian Rasyid pun bersedia berangkat ke Jakarta. Peserta rapat secara bulat menyetujui Drs. Yudian Rasyid untuk diutus atas nama Rakyat Kaur dan Presidium Pejuang Kabupaten Kaur ke Jakarta untuk menemui sdr. Marwan, Direktur PT. Masmrandika.

Dalam tempo waktu yang tidak begitu lama Drs. Yudian Rasyid menjalankan tugasnya menemui Marwan, kemudian kembali ke Bengkulu dengan membawa keberhasilan yang cemerlang, dengan menyerahkan surat tertulis dari PT. Masmrandika yang isinya berbunyi :

“Menghibahkan secara gratis, tanah sekitar ± 100 Ha berlokasi di Padang Kempas (Lokasi Kantor Pemerintahan Kabupaten Kaur) kepada Rakyat Kaur melalui Presidium Perjuangan Kabupaten Kaur yang dipimpin oleh H. F. Alwi Syukur, SH”

Dalam usaha untuk mendapatkan tanah lokasi di Padang Kempas ini sebenarnya ada beberapa teman yang sedikit pesimis, karena jauh sebelumnya telah terjadi gesekan yang cukup serius antara Rakyat Bintuhan atas kehadiran PT. Masmrandika dalam hal pembuatan perkebunan Sawit di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan. Saya sendiri sebagai Camat Kaur Selatan periode 1998-2003, juga ini cukup banyak menerima keluhan dan keberatan masyarakat, baik secara lisan maupun secara tulisan, yang intinya menolak kehadiran PT. Masmrandika membuka lahan perkebunan kelapa sawit. Keadaan ini tentu menimbulkan keraguan apakah PT. Masmrandika akan mau menyerahkan lokasi tersebut pada Presidium Pejuang Kabupaten Kaur.

Namun sejarah Perjuangan menyatakan sebaliknya, atas diplomasi dan pendekatan pribadi serta penjelasan persuasif, Sdr. Drs. Yudian Rasyid berhasil meyakinkan Sdr. Marwan (Direktur PT. Masmrandika). Marwan sangat mendukung usaha Perjuangan Presidium Pejuang Kabupaten Kaur yang dipimpin H. F. Alwi Syukur, SH, yang rupanya Sdr. Marwan juga sudah sangat mengenal ketokohan bapak F. Alwi Syukur, SH, di Jakarta orang Jakarta memanggilnya sebutannya F. A. S. Alwi, SH. Setelah mendengar secara cermat penyampaian dan penjelasan Drs. Yudian Rasyid, secara spontan saja Marwan, tokoh asli orang Manna ini, secara ikhlas menghibahkan 100 Ha tanah milik PT. Masmrandika di Padang Kempas, Desa Sukaraja sebagai wujud bentuk dukungan terhadap usaha Perjuangan Rakyat Kaur. Untuk diketahui bahwa tanah yang dihibahkan seluas 100 Ha dimaksud sudah dibeli dari masyarakat pemilik lahan ini jauh hari sebelumnya.

Tentunya kita sebagai masyarakat Kaur kita harus menghaturkan terima kasih dan mengapresiasi kepada tokoh yang asli orang Manna ini, yang sangat memahami arti sebuah Perjuangan Rakyat Kaur. Sebuah perjuangan yang dimulai dari deklarasi di Hotel Samudera Kota Bengkulu yang dipelopori Alm. KH. Habib

Alwie Achmad sejak tahun 1968, yang baru terwujud dan menjadi kenyataan pada tanggal 13 Mei 2003 dimana Kaur secara resmi menjadi sebuah Kabupaten, yakni Kabupaten Kaur yang kita cintai sekarang ini. Semoga para pejuang yang telah mendahului kita mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT, dan teman-teman seperjuangan yang masih hidup yang masih sempat menyaksikan keberhasilan perjuangan ini, semoga Allah SWT akan selalu memberikan kesehatan dan keberkahan. Dan semoga masyarakat dan pemerintah Kabupaten Kaur dapat memanfaatkan perjuangan ini dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan seluruh rakyat Kaur.

13. PENYAMPAIAN DAN PEMAPARAN PROPOSAL SERTA PENYERAHAN PROPOSAL TENTANG PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR KEPADA DPRD DAN BUPATI BENGKULU SELATAN.

Keberadaan sebuah proposal syarat mutlak yang harus disampaikan kepada Pemda Kabupaten Bengkulu Selatan dan DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan, oleh karena pembuatan Proposal harus berbobot isinya harus jelas, termasuk batas-batas wilayah yang akan dimekarkan, jumlah penduduk, dan data SDM nya. Banyak data krusial harus dimuat dalam proposal, sehingga diperlukan tenaga yang benar-benar mampu memahami permasalahan dan profesional dalam penulisannya. Sangatlah tepat pilihan presidium menunjuk Dr. Ir. Hermen Malik, M.Sc sebagai koordinator pembuatan dan penyelesaian proposal. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, proposal dapat diselesaikan Dr. Ir. Herman Malik dengan baik. Setelah proposal dapat diselesaikan, tinggal lagi persiapan pembacaan dan pemaparan di hadapan anggota DPRD Kab. Bengkulu Selatan.

Presidium yang dipimpin Fahrurozi Alwi Syukur menghubungi DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan. Jawaban kepastian dari DPRD Bengkulu Selatan siap menerima rombongan Presidium dipimpin oleh Fahrurozi Alwi Syukur untuk membacakan dan memaparkan secara garis besar isi proposal. Pada hari yang sudah ditentukan, rombongan Presidium Perjuangan Pembentukan Kabupaten Kaur berangkat bersama dari Kota Bengkulu setelah shalat subuh. Tepat jam 07.30 WIB, rombongan termasuk saya tiba di Kantor DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan. Dan pada pukul 08.00 Wib kami semua dipersilahkan masuk ke dalam ruangan rapat DPRD Bengkulu Selatan.

Rapat paripurna DPRD Bengkulu Selatan segera dimulai dengan dipimpin oleh Drs. Murman Efendi, SE, Wakil Ketua Asmadi Hamid, dan Wakil Ketua Hamdani Wanim. Mereka duduk bertiga duduk di bagian depan ruang sidang, sedangkan kami memenuhi tempat duduk pojok kiri kanan dan belakang. Sidang paripurna untuk mendengar pembacaan isi proposal pun dibuka oleh Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu, Murman Efendi, dilanjutkan dengan mempersilahkan

Presidium Kaur untuk membacakan proposalnya di hadapan seluruh anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan. Telah disepakati bahwa yang akan membacakan dan memaparkan proposal disampaikan langsung oleh Dr. Ir. Hermen Malik, MSc. Proposal disampaikan secara sistematis singkat, juga ditampilkan data dan foto-foto lengkap tentang wilayah Kaur terutama pelabuhan-pelabuhan alam, lokasi calon kantor pemerintahan kabupaten di Padang Kempas, sekolah-sekolah yang ada di Kaur, areal perkebunan kopi, kelapa, maupun kelapa sawit, termasuk adat istiadat yang ada di Kabupaten Kaur, semua ditampilkan secara menyeluruh.

Bupati Bengkulu Selatan, Drs. Iskandar Dayok, dengan sangat serius memperhatikan jalan pemaparan proposal, dan terlihat dari wajahnya bahwa beliau sangat puas terhadap proposal yang dipaparkan presidium Kabupaten Kaur melalui Dr. Ir. Hermen Malik, MSc ini. Setelah pemaparan selesai, Ketua sidang menawarkan kalau ada anggota yang DPRD yang mau bertanya, khususnya terkait dengan apa-apa yang telah disampaikan tersebut. Ternyata dari seluruh peserta rapat, tidak ada pertanyaan maupun sanggahan sedikit pun. Akhirnya Ketua DPRD menawarkan kepada semua anggota DPRD yang ada:

“Apakah kita setuju atas Proposal yang telah dibacakan tadi?”

Alhamdulillah..., semua anggota menyatakan setuju dan menerima.

Selanjutnya Ketua Presidium Kaur menyerahkan Proposal kepada Ketua DPRD Bengkulu Selatan, dan kemudian menyerahkan Proposal kepada Bapak Bupati Bengkulu Selatan Drs. Iskandar Dayok secara resmi. Tidak disangka-sangka di akhir acara Wakil Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan, saudara Asmadi Hamid, memberikan bantuan uang kontan dari dana pribadi beliau sebesar Rp 500.000,-. Dana tersebut dimaksud sebagai bantuan kepada presidium sebagai bantuan dana operasional presidium dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, bentuk bantuan juga sebagai bentuk dukungan Asmadi Hamid terhadap terbentuknya Kabupaten Kaur.

Tercium Bau Tak Sedap tentang Penggunaan Uang Rp. 200.000.000,- Bantuan dari Bupati Bengkulu Selatan.

Untuk diketahui masyarakat Kaur bahwa tanah Padang Kempas tersebut tidak dibeli melainkan hibah gratis dari PT. Masmrandika. Hal ini perlu diungkap dan ditekankan kembali karena ada informasi dari Kantor Inspektorat Kab. Bengkulu Selatan saat saya diperiksa oleh Inspektorat Bengkulu Selatan dari bukti tertulis laporan oknum FPPKK di Bintuhan uang bantuan Rp. 200.000.000,- digunakan tidak sesuai dengan peruntukannya. Saya menjelaskan secara lengkap, kalau tanah Padang Kempas dimaksud sejak awal adalah Hibah dari PT. Masmrandika tidak dibeli. Tapi informasinya mengatakan bahwa tanah tersebut dibeli oleh Syamhardi Saleh dan kawan-kawan pengurus FPPKK, saya jelaskan

tidak ada rapat organisasi yang dipimpin Syamhardi tentang pembahasan cara pembelian tanah lokasi perkantoran Kabupaten Kaur. Yang jelas bahwa saya tidak pernah tahu kemana arah pengeluaran uang sebanyak Rp 200.000.0000,- tersebut, silahkan petugas Inspektorat Kabupaten Bengkulu Selatan menanyakan langsung kepada yang menerima uang, yaitu saudara Syamhardi Saleh. Itulah jawaban saya pada saat diperiksa oleh petugas Inspektorat tentang kecurigaan masyarakat Kaur yang sudah tersebar kemana-mana dan akhirnya tercium bau yang tidak sedap ini oleh Kantor Inspektorat Kabupaten Bengkulu Selatan.

Selanjutnya dapat saya sampaikan bahwa setelah saya diperiksa, petugas Inspektorat memanggil beberapa orang masyarakat sebagai pemilik tanah yang tanahnya termasuk sudah dijual pada PT. Masmrandika, akan tetapi dalam dokumen kantor Inspektorat Kabupaten Bengkulu Selatan, tanah tersebut juga telah dibeli oleh saudara Syamhardi dan kawan-kawan. Semua ini adalah keterangan yang saya dapat dari petugas inspektorat saat sebelum diperiksa. Peristiwa ini harus saya tulis dan saya ungkap untuk menjadi catatan sejarah perjuangan Rakyat Kaur terlepas ada yang tidak suka, ada yang keberatan tetapi saya harus mengungkapkan fakta sejarah ini apa adanya untuk sebagai bahan pedoman generasi muda Kaur baik kini maupun yang akan datang.

Dari akibat informasi ada penyelewengan dana bantuan tersebut ada yang menginformasikan pada para Kepala Desa (Kades) bahwa diduga oknum FPPKK menyelewengkan dana bantuan Bupati. Berita ini cepat menyebar ke seluruh Masyarakat Kaur. Puncaknya adalah beberapa Kades dalam Kabupaten Kaur mencabut dukungan terhadap rencana Kabupaten Kaur. Saya bersama Bapak. Ahmad Dani tokoh dari Kaur Utara, dan tokoh yang lain segera menemui Kades yang mencabut dukungannya, dengan memberikan penjelasan panjang lebar dan pemahaman kepada masing-masing Kepala Desa. Kalaulah ada penyelewengan dana FPPKK ini hanya dilakukan semata-mata oleh oknum (namanya tidak saya sebut). Akhirnya dengan susah payah para Kades pun mau menarik kembali pencabutan dukungan. Nah ini fakta sejarah, bahwa dalam perjuangan ada saja kelakuan tidak jujur dan pura-pura berjuang, namun pada kenyataannya curang dan menggantung dalam lipatan.

14. KUNJUNGAN TIM BAPPENAS KE EKS KAWEDANAN KAUR

A. Pertemuan dengan Ketua BAPPENAS Provinsi dan ASISTEN I

Tidak lama setelah dikunjungi oleh DPRD Provinsi Bengkulu, selanjutnya Eks Kawedanan Kaur mendapat kunjungan dari Tim BAPPENAS Jakarta. Saya sebagai Camat Kaur Selatan dipanggil Ketua BAPPEDA Provinsi Bengkulu melalui Bupati Bengkulu Selatan Drs. Iskandar Dayok, untuk hadir pada acara di kantor BAPPEDA Provinsi Bengkulu. Saya pun menghadiri acara tersebut, dan turut hadir juga Camat Seluma dan Camat Mukomuko. Ketiga Kecamatan ini akan

dijadikan ke tempat pertemuan rombongan Tim BAPPENAS dengan Dinas Instansi terkait di Presidium/ Tokoh masyarakat Eks Kawedanan Kaur, Eks Kawedanan Seluma, dan Eks Kawedanan Mukomuko. Dimana ketiga Eks Kawedanan tersebut telah berupaya agar dimekarkan. Eks Kawedanan Kaur dan Seluma akan dimekarkan menjadi Kabupaten dengan mengajukan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan, sedangkan Eks Kawedanan Mukomuko akan memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Utara. Masing-masing ketiga Eks Kawedanan yang akan dimekarkan tersebut sudah melalui perjuangan dan persiapan secara matang baik oleh pemerintah Kabupaten masing-masing, dan mendapat dukungan penuh dari tokoh masyarakatnya.

Dalam pertemuan tersebut kami peserta mendapat arahan dan pemberitahuan dari Pemerintah Provinsi yang diwakili oleh Ketua BAPPEDA dan Asisten I Setwilda Provinsi Bengkulu, bahwa harus mempersiapkan segala sesuatunya berkenaan dengan kunjungan Tim BAPPENAS. Dalam pertemuan tersebut pokok pembicaraannya adalah:

1. Apa-apa yang harus dipersiapkan oleh kantor BAPPEDA Provinsi Bengkulu tentang perencanaan pemekaran yang telah diusulkan ke Menteri Dalam Negeri dan melengkapi kalau masih ada kekurangan dalam rangka persiapan pemaparan dengan rombongan Tim BAPPENAS;
2. Bupati Bengkulu Selatan dan Bupati Bengkulu Utara mempersiapkan tentang kesiapan pihak Kabupaten terhadap wilayah yang akan dimekarkan menjadi Kabupaten baru, dan mempersiapkan segala sesuatu tentang fasilitas berkenaan dengan lokasi pelaksanaan pertemuan di Kabupaten masing-masing;
3. Camat Kaur Selatan, Camat Seluma, dan Camat Mukomuko, agar segera mempersiapkan:
 - a. Lokasi pertemuan
 - b. Lokasi-lokasi yang akan dikunjungi oleh Tim BAPPENAS
 - c. Peralatan-peralatan yang dibutuhkan dalam acara pertemuan:
 - Tenda
 - Sound System
 - Undangan kepada Tokoh-tokoh Presidium dan Tokoh masyarakat serta Dinas Instansi yang terkait dalam Eks Kawedanan
 - Kendaraan Operasional Tim BAPPENAS
 - Acara makan siang bersama
 - Keamanan baik di tempat acara maupun di lokasi peninjauan lapangan

B. Pertemuan dengan Bupati Bengkulu Selatan

Setelah menghadiri pertemuan di kantor BAPPEDA Provinsi Bengkulu selanjutnya Saya sebagai Camat Kaur Selatan juga dipanggil oleh Bupati Bengkulu

Selatan yang inti pemanggilan tersebut adalah upaya mematangkan persiapan acara kunjungan Tim BAPPENAS di Kecamatan Seluma dan Kecamatan Kaur Selatan. Yang ikut hadir dalam pertemuan tersebut adalah Camat dalam Eks Kawedanan Seluma dan seluruh Camat dalam Eks Kawedanan Kaur. Pertemuan dipimpin langsung oleh Drs. Iskandar Dayok Bupati Bengkulu Selatan. Dalam arahan Bupati kepada kami yang hadir adalah agar masing-masing Camat di dalam Eks Kawedanan Seluma dan Eks Kawedanan Kaur dapat berpartisipasi secara aktif, Diharapkan acara yang akan digelar di Seluma dan di Bintuhan berjalan dengan lancar, sehingga terkesan Tim BAPPENAS bahwa persiapan kita memang betul sudah matang dan daerah memang sudah siap untuk dimekarkan. Adapun Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebagai berikut:

1. Lokasi / tempat pertemuan
2. Lokasi yang akan di kunjungi:
 - Rute Lokasi yang dikunjungi
 - Penunjuk Jalan / Petugas Pendamping Tim
 - Undangan Dinas Instansi / Tokoh Masyarakat
3. Makan siang
4. Tempat istirahat rombongan Tim BAPPENAS dengan rombongan dari Provinsi Bengkulu dan Bupati Bengkulu Selatan
5. Setting Program secepatnya disampaikan kepada Bupati melalui Sekda Bengkulu Selatan.

Setelah mendengar arahan Pemerintah Provinsi Bengkulu dan Bupati Bengkulu Selatan, Kecamatan Kaur Selatan dipercaya sebagai lokasi pertemuan dan sekaligus tuan rumah dan penyelenggara acara kunjungan Tim BAPPENAS di Kota Bintuhan.

C. Pembentukan Kepanitiaan Penyambutan dan Penyelenggaraan Pertemuan Dengan Rombongan Tim BAPPENAS di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan

Mengingat Kecamatan Kaur Selatan dipercaya sebagai Tuan Rumah dan sekaligus penyelenggara acara karena yang akan berkunjung adalah Tim BAPPENAS, BAPPEDA Provinsi Bengkulu, sebuah Tim yang betul-betul penting dan strategis dalam rangka upaya mewujudkan cita-cita Rakyat Kaur untuk terbentuknya sebuah Kabupaten Kaur. Tentunya acara ini harus kita siapkan secara matang dan berkualitas sehingga diharapkan terkesan oleh rombongan Tim BAPPENAS dan rombongan BAPPEDA Provinsi Bengkulu bahwa Eks Kawedanan Kaur memang sudah sangat layak untuk dimekarkan menjadi sebuah Kabupaten. Untuk mendukung semua kegiatan ini acara ini sangat perlu dibentuk sebuah kepanitiaan yang betul-betul berkualitas dan handal, selanjutnya dibentuklah sebuah kepanitiaan "*Panitia Penyambutan Rombongan Tim*

BAPPENAS Jakarta di Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan“ . (Susunan Panitia Terlampir).

D. Rombongan Tim BAPPENAS dan Rombongan BAPPEDA Provinsi Bengkulu Tiba di Bintuhan

Pada tanggal 5 November 2001 pukul 10.15 WIB, rombongan Tim BAPPENAS, rombongan BAPPEDA Provinsi Bengkulu, dan rombongan Bupati Bengkulu Selatan tiba di Kota Bintuhan. Saya sebagai Camat Kaur Selatan, bersama Kapolsek Kaur Selatan Novel Baswedan dan Koramil Kaur Selatan Isman Hosen menyambut rombongan secara resmi dan mengarahkan untuk memasuki tempat acara. Acara bertempat di Kantor Camat Kaur Selatan. Setelah segala sesuatu sudah siap, saya melapor kepada Bupati Bengkulu Selatan bahwa acara sudah siap dimulai dan selanjutnya Bupati Bengkulu Selatan berkoordinasi dengan rombongan BAPPENAS bahwa acara sudah siap dimulai, rombongan dari BAPPENAS Jakarta memberikan persetujuan. Dalam Pertemuan ini semua hadirin yang hadir mendengarkan sambutan dan pengarahan, yaitu:

1. Sambutan Dari Bupati Bengkulu Selatan

Inti Sambutan Bupati Bengkulu Selatan adalah:

- Kabupaten Bengkulu Selatan siap mendukung usaha Presidium Rakyat Seluma dan Presidium pejuang Kabupaten Kaur untuk dimekarkan menjadi Kabupaten sendiri
- Kabupaten Bengkulu Selatan siap melepas Eks Kawedanan Seluma dan Kaur
- Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan telah menyiapkan anggaran untuk menunjang segala sesuatu yang diperlukan sesuai dengan kemampuan yang tersedia

2. Sambutan Ketua Rombongan Tim BAPPENAS

Tim BAPPENAS akan melakukan Peninjauan Langsung ke lapangan terhadap wilayah-wilayah /daerah yang akan dimekarkan menjadi kabupaten atau provinsi harus diteliti dan dilihat secara langsung ke lapangan:

- Potensi Wilayah
- Lokasi Persiapan Pelaksanaan
- Transportasi Yang Tersedia
- Perekonomian/ Pertanian

3. Sambutan Ketua Presidium Pejuang Kabupaten Kaur H. Fahrurozi Alwi Syukur, SH (Buyung Syukur)

Sambutan Ketua Presidium pada pokoknya menjelaskan:

- Kabupaten Kaur telah diperjuangkan oleh rakyatnya mulai tahun 1969 pada masa Gubernur Pertama H. Ali Amin, SH dilanjutkan pada masanya Gubernur Abdul Chalik diteruskan dengan Gubernur Suprpto dan hingga

Gubernur Hasan Zen, sampai saat ini api perjuangan Rakyat Kaur terus menggelora tidak pernah kendor.

- Potensi yang kami dimiliki yang sudah sangat memadai untuk menjadi Kabupaten, antara lain:
 1. Jumlah Penduduk
 2. Potensi Pertanian
 3. Potensi Transportasi
 4. Potensi Sumber Daya Alam
- Di Wilayah Eks Kawedanan Kaur telah memiliki Dermaga Kapal dan Pelabuhan Alam yaitu:
 1. Pelabuhan / Dermaga Linau
 2. Pelabuhan Bintuhan
 3. Pelabuhan Alam Sekunyit
 4. Pelabuhan Alam Merpas

Sebelum transportasi darat tembus dari Bengkulu ke Provinsi Lampung, tahun 1986 (Zaman Gubernur Suprpto) Pelabuhan-pelabuhan tersebut menjadi Transportasi alternatif. Semua hasil bumi dapat diangkut dan dipasarkan ke Lampung dan Jakarta. Kami Rakyat Kaur berharap kepada Gubernur Bengkulu / BAPPEDA dan Tim BAPPENAS, kira berkenaan untuk merealisasikan perjuangan dan cita-cita Rakyat Kaur untuk menjadikan Kabupaten Kaur

Kunjungan Melihat Langsung Ke Lokasi

Ada 3 lokasi utama yang dikunjungi yaitu Pelabuhan Samudera Linau, lokasi tanah untuk Kantor Pemerintahan, dan peninjauan Pasar Inpres Bintuhan.

- a. Peninjauan ke Pelabuhan Linau dipimpin oleh Ketua Presidium H. F. Alwi Syukur, SH;
- b. Peninjauan Lokasi tanah untuk Kantor Pemerintahan dipimpin langsung oleh Drs. Yudian Rasyid dan Drs. Suryanto Ajam;
- c. Peninjauan Pasar Harian/ Pasar Inpres Bintuhan dipimpin oleh langsung oleh saya sebagai Camat Kaur Selatan dan Drs. Amir Hamzah, S.Sos.

Dari kunjungan Tim BAPPENAS ke lokasi sebagaimana tersebut, Tim BAPPENAS dapat mengetahui dan melihat bahwa lokasi dan objek yang dikunjungi betul-betul nyata dan tidak fiktif. Ini merupakan modal awal apabila kelak Eks Kawedanan Kaur berhasil menjadi Kabupaten. Disamping menunggu rombongan BAPPENAS meninjau langsung ke lapangan, acara di hadapan kantor Camat terus berlangsung acara hiburan dengan organ tunggal Andalas Bintuhan, masing-masing undangan yang tidak ikut ke lapangan memperlihatkan kemampuan bernyanyi diiringi dengan berjoget ria. Ini adalah sebagai cerminan keakraban dan kegembiraan Rakyat Kaur, karena sudah terlihat tanda-tanda

perjuangan panjang selama ini akan segera terwujud, dimana Eks Kawedanan Kaur akan menjadi Kabupaten Kaur.

Pertemuan dari BAPPENAS, BAPPEDA Provinsi Bengkulu, dan Rombongan Bupati Bengkulu Selatan ini disemarakkan dengan sumbangan lagu dari saya selaku Ketua Panitia yang membawa lagu “*Rembulan Bersinar Lagi*“, dan Ramil Kaur Selatan membawakan lagu berjudul “*Tidak Semua Laki-laki*“. Para peserta ikut bergoyang beramai-ramai Bupati Bengkulu Selatan, Tim BAPPENAS dan BAPPEDA Provinsi Bengkulu ikut bergoyang ria di Kota Bintuhan. Menjelang sore pada pukul 15.20 WIB acara ditutup secara resmi, dilanjutkan salam perpisahan dengan rombongan BAPPENAS, BAPPEDA Provinsi Bengkulu, dan rombongan Bupati Bengkulu Selatan. Pada saat saya menyalami Bupati Bengkulu Selatan, langsung bapak Drs. Iskandar Dayok memberi amplop untuk Camat Kaur Selatan dengan ucapan memuji acara yang berhasil dengan baik, beliau puas, dan para tamu pun puas. Waktu saya masuk di ruangan camat saya minta buka isi amplop, staf saya mengatakan bahwa aplopnya berisi uang sebanyak Rp 3.000.000,- ukuran waktu itu uang segitu sudah cukup banyak. Lalu uang tersebut dibagikan kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras menyukseskan acara.

SUSUNAN PANITIA PENYAMBUATAN ROMBONGAN TIM BAPPENAS JAKARTA DI BINTUHAN

Pembina/Pengarah	: - Bupati Bengkulu Selatan - Ketua DPRD Bengkulu Selatan - Kapolres Bengkulu Selatan - Dandim Bengkulu Selatan
Panitia Pelaksana/ Penyelenggara:	
Ketua	: - M. Syarnubi Syarif, SH
Wakil Ketua	: - Isman Hosen
Wakil Ketua	: - Novel Baswedan
Wakil Ketua	: - Sofyan Ayu, S.sos
Sekretaris	: - Ir. Deprial
Wakil Sekretaris	: - Nopian Manca, S.sos
Bendahara	: - Yuti Nasir
Wakil Bendahara	: - Nilawati (Kim Kelade)
Seksi Tenda	: - Drs. Suryanto Ajam - Suparman/ Kades Pasar Lama - Ridwan, S.Sos
Perlengkapan/ Transportasi	: - Herman Yamit, S.Sos - Ujang Syafuan (Kades TG Besar)

- Zailan Tehan (Kades Gedung Sako)
 - Daili Salim (Kades Pasar Baru)
- Seksi Penyambutan Tamu : - H. Sirajudin Fadel
- Amir Hamzah
 - Wanaluddin SM.HK
 - Nauhar Aswin
 - Syarfiddin Shabri
 - By. Fansel
 - Rusli Syam
- Konsumsi Koodinator : - Tati Hafni
- Suryawati Syam
 - Mila Bingung
- Tamu Undangan : - Erni Baheram
- Nurbaiti Musa
 - Rosmaniar Bustani - Ny. Isman Hosen
 - Nuzuar Zahari
- Seksi Hiburan : - Romaniar Bustam
- Boksir Darsan
 - Thabran Talab
- Seksi Undangan : - Amir Hamzah
- Nazaruddin, MT
 - Taher (Kades SK. Bandung)
 - Mustafa (Kades Sekunyit)
- Seksi Acara : - H. Ramlan, S.Ag
- Protokol Pemda Bengkulu Selatan
 - Sirad Basyir
 - Shabri Rahman
 - Johan Mahwi
 - Maskur H. Ihsan
 - Johan Syafri (Jhon By ci)

Ditetapkan di Manna
Tanggal 20 Agustus 2001
Bupati Bengkulu Selatan
H. Iskandar Dayok

15. KUNJUNGAN GUBERNUR PROVINSI BENGKULU BAPAK. DRs. H. HASAN ZEN, SH DI BINTUHAN DALAM RANGKA MENINJAU PERSIAPAN PEMEKARAN KABUPATEN KAUR

Adapun maksud kunjungan Gubernur Provinsi Bengkulu ke Bintuhan adalah untuk menjajaki kemungkinan daerah/wilayah yang siap untuk dimekarkan, sebab dengan keluarnya UU tentang Otonomi Daerah yang baru berarti sudah terbuka pintu bagi daerah yang potensial untuk dimekarkan. Jauh hari sebelumnya dalam rangka tugas Dinas Camat Kaur Selatan, saya sempat bertemu langsung dengan Bapak Gubernur H. Hasan Zen, SH yang difasilitasi oleh Asisten 1 Sekda Bengkulu yaitu Bapak H. Zainawi Yazid, SH. Dalam pertemuan singkat tersebut, saya sebagai Camat Kaur Selatan menginformasikan kepada Gubernur, bahwa Rakyat Kaur jauh sebelumnya telah mulai memperjuangkan Eks Kawedanan Kaur untuk ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten, dengan memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Namun perjuangan ini belum berhasil, dikarenakan kondisi Provinsi Bengkulu yang masih mengutamakan pembangunan di bidang fisik, dan disamping itu juga Undang-undang pada saat itu belum memberikan celah untuk mengadakan pemekaran.

Sebagai bahan pertimbangan kepada Bapak Gubernur saya menyerahkan arsip surat perjuangan Rakyat Kaur yang sempat dihimpun dari beberapa teman seperjuangan waktu itu. Jikalau Bapak Gubernur berkenan, dan kalau ada peluang untuk pemekaran di Provinsi Bengkulu, maka saya mewakili Rakyat Kaur dengan rendah hati kiranya Eks Kawedanan Kaur mohon diikutsertakan. Mendengar penjelasan ini, Gubernur Hasan Zen, SH menyambut baik dan telah memberikan sinyal positif bahwa Eks Kawedanan Kaur telah termasuk di antara yang akan dimekarkan, tinggal tergantung persiapan Rakyat Kaur sendiri.

Setelah berdiskusi lebih kurang 75 menit saya pun mohon pamit untuk kembali ke Bintuhan. Namun sebelum saya keluar dari ruangan, beliau menyampaikan pesan bahwa saya sebagai Camat diminta menyiapkan lokasi pertemuan, cari tempat yang strategis, semua tokoh masyarakat, Kepala-Kepala Desa, dan para Camat se Eks Kawedanan Kaur juga harus diundang. Beliau akan berkunjung ke Bintuhan untuk bertemu dengan Rakyat Kaur yang waktu, tanggal, dan hari yang diberitahukan kemudian. Saya menjawab tegas bahwa kami siap melaksanakan perintah Pak Gubernur.

Baru dua hari saya kembali ke Bintuhan, Bupati Bengkulu Selatan meminta saya untuk menemui beliau di Kantor Bupati Bengkulu Selatan. Setelah saya temui Bupati, Bupati memberikan arahan kepada saya bahwa Gubernur Bengkulu akan berkunjung ke Bintuhan untuk bertemu dengan rakyat Eks Kawedanan Kaur pada tanggal 9 Juli 2001. Tugas saya sebagai Camat Kaur Selatan adalah untuk mempersiapkan lokasi acara dan segala sesuatu yang berhubungan dengan acara tersebut, mengenai dana dan kebutuhan lainnya dijamin sepenuhnya oleh

Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Oleh karena itu saya diminta agar secepatnya menyampaikan RAB (Rencana Anggaran Biaya) yang diperlukan. Bupati meminta agar acaranya bisa berjalan ramai dan tertib, dan menekankan agar acaranya jangan sampai bikin malu Bupati. Saya dengan yakin menyatakan siap melaksanakan tugas. Di akhir pertemuan, Bupati tersenyum sambil melepas saya kembali ke Bintuhan.

Sekembalinya ke Bintuhan, segera saya menggelar rapat lengkap dengan mengundang seluruh tokoh masyarakat, para Kepala Desa, dan Camat se Eks Kawedanan Kaur. Pada pertemuan ini saya menjelaskan bahwa kita Rakyat Kaur akan kedatangan tamu terhormat yakni Gubernur Bengkulu H. Hasan Zen, SH yang akan berkunjung ke Bintuhan pada tanggal 9 Juli 2001. Dikarenakan waktunya hanya tinggal 18 hari lagi, maka secepatnya untuk membentuk Panitia Penyambutan, dan tidak lama kemudian disepakati komposisi kepanitian sebagai berikut:

**SUSUNAN PANITIA PENYAMBUTAN
BAPAK GUBERNUR PROVINSI BENGKULU DAN ROMBONGAN
DALAM RANGKA PERSIAPAN PEMBENTUKAN KABUPATEN KAUR**

Pelindung : H.M. Syarnubi Syarif, SH (Camat Kaur Selatan)
Mayor Isman Husen (Danramil Kaur Selatan)
Novel Baswedan (Kapolsek Kaur Selatan)

Penasehat : H. Alwi Syukur
H.M. Ali Hanapiyah
H. Yusup
H. Arani Saleh
H. Nurdin Razak
H. Zahari Said
H. Mahyin Timbang
H. Busro Usman
H. Muhammad Tayib (H. MT)

Panitia Pelaksana : Amir Hamzah Jemehat
Buksir Darsan
Buyung Nusirman
Ir. Difrial

Sekretaris : Drs. Sopyan Ayu
Uu S.Sos

Bendahara : Sarifudin Sabri
Erni Biam
Nuzuar Zahari

- Pengerahan Massa : Drs. Suryanto
Nopian Manca, S.Sos
Sirat Judin
- Tenda/Panggung : Herman Yamit
Ujang Uyup
Ujang Sapuan
Baheram Ajam
- Transportasi/Perlengkapan:
Agus Wedana Talib
Daili Salim
Darwis Pasar Baru
- Seksi Undangan : Wanaludin, Ba
Buyung Pansel
Aswan Zuki
Zailan Tehan
- Seksi Hiburan : Rusmaniar Bustami
Tabran Talab
Andalas Organ Tunggal
- Seksi Konsumsi : Gadis Zainul Padan
Tati Hapni
Zai Kasih
Mila Bingung
- Seksi Kesenian/Tari Adat: Supi Mukmin
Salim Limin
Abdul Jalil Lasin
- Seksi Acara : Sopian Manca
Suparwan
Jawub Edwar
H. Salimi Dahlan
Nurbaiti
- Pembacaan Do'a : Ramlan, S.Ag (KUA Kaur Selatan)
- Keamanan : Isman Husen
Novel Baswedan
- Seksi Acara : Sofyan Manca
Suparwan
H. Salimi Dahlan
Nurbaiti Musa

Sesuai rencana, tanggal 9 Juli 2001 pukul 09.30 WIB, Gubernur Hasan Zen beserta rombongan tiba di Bintuhan. Rombongan berkesempatan terlebih dahulu

mampir sejenak di rumah Camat Kaur Selatan untuk beristirahat menghilangkan lelah. Kemudian saya melaporkan kepada Gubernur, kalaulah Gubernur dan rombongan sudah tidak capek lagi maka acara bisa segera dimulai. Ajudan Gubernur kemudian menyampaikan bahwa acara siap untuk dimulai. Gubernur dan rombongan kemudian menuju tempat acara pertemuan didampingi oleh Bapak. Bupati Bengkulu Selatan dan Ketua DPRD Kab. Bengkulu Selatan.

Di tempat pertemuan, rombongan Gubernur disambut dengan Tari Sekapur Sirih sebagai tanda ucapan selamat datang kepada rombongan. Dilanjutkan dengan atraksi Tari Adat Kaur yang dipimpin oleh Supi Mukmin, Salim Limin, dan Jalil Lasin. Setelah pergelaran tari adat, Gubernur dan rombongan memasuki arena acara pertemuan. Bersamaan dengan acara ini, di lokasi yang tidak jauh dari acara pertemuan, juga diadakan pertandingan persahabatan bola Voli antara regu Voli Eks Kawedanan Kaur melawan regu Voli Kantor Gubernur Bengkulu. Pertandingan persahabatan tersebut berlangsung seru dan akhirnya dimenangkan oleh regu Voli dari Kantor Gubernur. Group Volley Ball dari Kantor Gubernur ini memang sengaja diajak oleh Gubernur Bengkulu guna memotivasi para masyarakat Kaur di bidang olahraga.

Pada pukul jam 10.00 WIB acara pertemuan dibuka secara resmi, sebagai pembawa acara adalah petugas MC Kantor Gubernur yang sehari sebelumnya telah mendahului rombongan Gubernur ke Bintuhan.

Kata Sambutan Gubernur Provinsi Bengkulu H. Hasan Zen, SH:

1. Saya berbangga dengan rakyat yang telah hadir pada hari ini, mungkin kesempatan pertama saya bertemu dengan rakyat Kaur. Pada hari ini saya akan menyampaikan kabar optimis untuk rakyat Kaur khususnya rakyat Provinsi Bengkulu pada umumnya, karena awal tahun ini telah dikeluarkannya Undang-undang Otonomi Daerah yang baru, yang isinya memberikan peluang bagi daerah-daerah untuk dimekarkan. Yang tadinya ada beberapa daerah yang ingin dimekarkan, seperti Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu Eks Kawedanan Kaur telah mencoba berjuang untuk dimekarkan menjadi Kabupaten. Seperti yang saya ketahui memang sejak lama sudah bercita-cita untuk dimekarkan dengan memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan, namun belum berhasil. Setelah disahkannya Undang-undang Otonomi Daerah tersebut, bagi daerah-daerah di Provinsi Bengkulu sudah terbuka peluang untuk dimekarkan, tinggal tergantung dari kesiapan dan kesungguhan masyarakat itu sendiri, apakah rakyat serius dan mau berjuang untuk memanfaatkan kesempatan ini.
2. Rakyat Kaur telah lama berjuang mulai tahun 1968, tentunya suatu usaha yang patut saya hargai dan diberikan apresiasi, walaupun belum sempat membuahkan hasil, tapi perlu kita catat bahwa tokoh-tokoh, para pejuang sudah berusaha, dan sudah melakukan suatu perjuangan yang suci dan mulia,

dalam upaya untuk merubah kondisi masyarakat ke arah kondisi yang lebih baik. Saya ucapkan terimakasih kepada para pejuang rakyat Kaur.

3. Di masa saya menjadi Gubernur Provinsi Bengkulu saya akan bertekad untuk sudah kita merubah kondisi ini. Rasanya kita dari empek – ke empek (dari empat ke empat). Empek-empek itu ajo, ambo berniat yang ampek iko kito jadikan sepuluh (saya berniat yang empat bisa menjadi sepuluh), kalau orang bisa, kita juga harus bisa... Setuju!..., Ucapan Gubernur Hasan Zen ini disambut rakyat Kaur bergemuruh mengucapkan setuju, dan segera berdiri dengan meneriakkan “*Kabupaten Kaur, Kabupaten Kaur, Kabupaten Kaur, Hidup Kaur*”, serta sambil mengacungkan Dua jari lambang perjuangan rakyat Kaur.

Gubernur berpesan khususnya kepada rakyat Kaur persiapkan diri untuk memanfaatkan peluang, tingkatkan persatuan dan kesatuan, karena melalui kebersamaan akan terasa ringan dalam mengerjakan sesuatu. Selemah-lemah lidi sapu kalau digabung jadi satu ikatan pastilah akan kuat, tapi sehebat apapun kalau hanya sendiri tidak akan bisa menyelesaikan persoalan tepat waktu usaha kejar bola, tolong segera ditinggalkan sifat menunggu nasib.

Terakhir pada acara hiburan, Gubernur Hasan Zen didaulat oleh peserta untuk bernyanyi, dengan tangkas Gubernur menyumbangkan lagu kesayangannya, “Tidak Semua Laki-laki”, yang disambut semua peserta dengan serentak menghampiri panggung untuk berjoget ria bersama Gubernur Provinsi Bengkulu. Hadirin berjoget sambil mengacungkan Dua jari keatas lambang perjuangan rakyat Kaur, dan Gubernur menjawab juga mengacungkan Dua jari sambil bernyanyi.

Dalam acara yang meriah ini, ada sebuah pentas tari adat yang tidak sempat dipentaskan, yakni Tari Dewe Sembilan dari daerah Semender Muara Sakung, dikarenakan setelah selesai bernyanyi Gubernur mendadak langsung pamit untuk kembali ke Bengkulu. Saya segera menemui H. Subki Rivai sebagai orang yang dituakan Semende Muara Sahung untuk meminta maaf karena pentas tari ini tidak jadi dipentaskan. Mengakhiri acaranya di Bintuhan berpamitan untuk kembali ke Bengkulu bersama rombongannya juga Bupati Bengkulu Selatan, Ketua DPRD Bengkulu Selatan juga memohon pamit juga untuk kembali ke Kota Muara.

Acara hiburan spontan menjadi hiburan rakyat, menumpahkan semua kegembiraan setelah mendengar pidato Gubernur Hasan Zen yang baru meninggalkan Kota Bintuhan. Para penggemar lagu dangdut silih berganti naik ke panggung untuk unjuk kebolehan pada hari itu, tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 4 sore acara hiburan diakhiri.

Saya Camat Kaur Selatan selaku pengundang, mengucapkan terima kasih kepada seluruh rakyat Kaur yang sudah menghadiri acara ini, dengan ucapan terimakasih dan Mohon maaf atas segala kekurangannya. Hidup Kaur. Merdeka!

16. ACARA SYUKURAN ATAS TERBENTUKNYA KABUPATEN

Cerita panjang yang menghiasi perjuangan rakyat Kaur telah membuktikan kepada kita bahwa setiap perjuangan tidak luput dari berbagai peristiwa yang terjadi, baik itu peristiwa yang menyedihkan maupun peristiwa menyenangkan, ada pula peristiwa yang membawa angin segar. Hal-hal tersebut telah dirasakan dan dilalui para pejuang-pejuang Kabupaten Kaur, kadang kala terjadi silang pendapat di antara sesama pejuang, baik terjadi pada saat-saat rapat resmi, dan tidak jarang terjadi perdebatan pendapat di luar sidang resmi.

Namun perlu dicatat dalam buku sejarah Perjuangan Rakyat Kaur ini, walaupun terjadi berbeda penafsiran, beda pendirian diantara sesama aktivis, namun tetap saja berada pada bingkai kebersamaan. Dalam perdebatan sehebat apapun kerasnya untuk mempertahankan masing-masing argumentasi, namun muaranya tetap satu juga, yakni Kaur ingin jadi Kabupaten.

Dan perlu kita ingat perjuangan dimulai dari Hotel Samudera Kota Bengkulu, yang merupakan tonggak awal perjuangan rakyat Kaur. Dan berikutnya dibacakan juga deklarasi rakyat Kaur yang dibacakan langsung oleh Drs. Sofian Sori di depan Gubernur Provinsi Bengkulu di Penginapan Murni Bintuhan, suatu peristiwa yang betul-betul mendapat acungan jempol, atas kegigihan dan keberanian para pejuang senior kita pada saat itu. Tahap demi tahap perjuangan rakyat Kaur berjuang mengikuti ritme pemerintah pada saat itu. Tahap demi tahap semua tugas dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan sempurna dengan modal kesabaran dan tawakal.

Rakyat Kaur sangat menyadari bahwa perjuangan rakyat Kaur akan menghadapi jalan yang terjal, ada kalanya mendaki, ada kalanya menurun dan semua ini harus dihadapi bersama-sama dengan menggunakan falsafah:

- Ringan sama dijinjing berat sama dipikul
- Seikat seperti sapu, serumpun seperti serai
- Enak sama dirasa kalau sakit sama ditahan
- Tidak lapuk karena hujan tidak lekang karena panas.

Jadilah filsafat perjuangan rakyat Kaur pada saat ini dengan bersandarkan falsafah-falsafah tersebut diatas, semua pekerjaan, tugas, dan permasalahan kami hadapi dengan santai tapi pasti.

Perjuangan rakyat Kaur sebagai pelopor dan perintis, bagi masyarakat Bengkulu di berbagai Kabupaten, karena Eks Kawedanan Kaur melancarkan gerakan perjuangan secara terbuka, gaungnya sampai ke Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Utara, Maka muncul pula gerakan rakyat Lebong/Muara Aman untuk mengikuti jejak perjuangan rakyat Kaur. Tidak jarang masyarakat Mukomuko yang saya kenal Tazar Zen, Aman Deka Amir, tidak ketinggalan para tokoh Muara Aman Jauhari dan Burhan Abudardak, sering bertemu di suatu tempat untuk mendiskusikan tentang strategi perjuangan untuk menjadikan daerah kami masing-

masing menjadi Kabupaten sendiri. Muara Aman hendak memisahkan diri dari Kabupaten Rejang Lebong, Eks Kawedanan Mukomuko mau memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Utara.

Dalam berbagai diskusi, kami para tokoh perjuangan bersama dari Eks Kawedanan Mukomuko dan Eks Kawedanan Muara Aman selalu saling memberikan informasi dan masukan tentang situasi perjuangan di antara kami. Hanya saja untuk rakyat Kaur sudah jalan maju terlebih dahulu dengan telah terbentuknya suatu wadah perjuangan, yakni Panitia Musyawarah Rakyat Kaur, sedangkan daerah Mukomuko dan Muara Aman baru sampai tahap persiapan.

Yang tidak luput dari ingatan penulis, ketika rakyat Kaur menggaungkan perjuangan, dimana keadaan Provinsi belum seperti sekarang ini. Sekitar tahun 1968 sampai 1985, kondisi transportasi antar Bintuhan menuju Manna dan Bengkulu masih sangat memprihatinkan, banyak sungai yang besar dan lebar seperti air Padang Guci, air Manna sama sekali tidak ada jembatan. Baik untuk orang dan kendaraan harus menyebrang pakai rakit bambu, kalau sungai yang diseberangi kebetulan tidak banjir tentunya nasib sedang mujur, namun apabila sedang terjadi banjir berarti kita harus menunggu sampai air surut. Kami kira sulitnya kondisi transportasi dari Bengkulu menuju Bintuhan saat itu untuk rakyat Kaur mengenai transportasi dapat diatasi dengan memanfaatkan Pelabuhan Laut, yang kebetulan Allah memberi 5 (lima) pelabuhan di Eks Kawedanan Kaur, yaitu Pelabuhan Merpas, Pelabuhan Linau, Pelabuhan Bintuhan, dan Pelabuhan Sekunyit, dengan demikian semua hasil bumi rakyat Kaur ditambahkan hasil bumi dari Manna dapat diangkut melalui kapal laut dari Pelabuhan Bintuhan, menuju Jakarta. Ini sebatas untuk urusan pemasaran hasil bumi, sedangkan kaitan dengan administrasi pemerintahan Kantor Camat, Kantor Desa, Polisi, dan Koramil harus berurusan ke Manna dan ke Bengkulu, disinilah yang menjadi tantangan dan hambatan rakyat Kaur dan para pejuang Kabupaten Kaur pada saat itu. Kondisi Eks Kawedanan Muko-muko dan Eks Kawedanan Muara Aman juga mengalami nasib yang lebih parah lagi. Namun demikian semua rintangan transportasi sebagaimana saya ceritakan tadi justru menjadi cambuk/cemeti bagi para pejuang rakyat Kaur pada saat itu.

Selanjutnya diceritakan juga dalam buku ini sebagaimana penulis uraikan sebelumnya bahwa bentuk tantangan yang dihadapi para pejuang baik datang dari luar maupun dari dalam. Khusus rakyat Kaur yang bekerja di pemerintahan, tidak dapat memberi bantuan secara maksimal apalagi bantuan secara terang-terangan, karena mereka terancam oleh oknum-oknum Bupati Bengkulu Selatan. Pada saat itu yang coba-coba melangkahi kebijakan Syah Johan akan mendapat perlakuan yang tidak menguntungkan. Semua pegawai pemerintah saat itu cenderung mengambil jalan selamat.

Perjalanan sejarah perjuangan rakyat Kaur yang sangat panjang, seiring dengan waktu akhirnya mendapat cahaya terang, tanda-tanda keberhasilan ini. Ditandai dengan lengsernya Presiden Soeharto dari kekuasaannya melalui gerakan Reformasi mahasiswa, digantikan oleh Prof. B.J. Habibie, selanjutnya digantikan oleh KH. Abdurrahman Wahid, dan seterusnya Presiden RI dijabat oleh Ibu Megawati. Pada zaman Presiden Megawati inilah terbukanya pintu pemekaran Kabupaten di Indonesia dengan dikeluarkan Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.

Presidium Pejuang Pembentukan Kabupaten Kaur terus menyatukan barisan dan bertumpu untuk mempersiapkan semua persyaratan, karena tanda-tanda keberhasilan perjuangan semakin nyata. Maka melalui rapat presidium di kota Bengkulu ditunjuklah Dr. Ir. Hermen Malik, M.Sc untuk mempersiapkan sebuah proposal untuk menjadi syarat yang dibutuhkan dalam pembentukan sebuah Kabupaten Kaur. Hermen Malik tidak membutuhkan waktu lama dalam menyelesaikan proposal hingga akhirnya proposal yang dibentuk selesai dan siap untuk dipaparkan dan dibacakan di depan DPRD Kab. Bengkulu Selatan dan dihadapan Bupati Bengkulu Selatan.

DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan menyatakan sudah siap untuk menerima proposal dari Presidium Perjuangan Kabupaten Kaur berikut telah ditentukan jadwal acaranya. Semua anggota Presidium berangkat ke Manna untuk menyerahkan ke proposal dengan didahului pemaparan dan pembacaan dan selanjutnya diserahkan langsung pada DPRD dan Bupati Bengkulu Selatan.

Pada tahun 2002 anggota DPR RI mengesahkan UU no. 3 tahun 2003 menjadi undang-undang tentang Disetujuinya Eks Kawedanan Kaur, Eks Kawedanan Seluma, dan Eks Kawedanan Mukomuko untuk dijadikan Kabupaten. Saya mendapatkan salinan undang-undang No. 3 tahun 2003 ini sehari setelah disahkan DPR RI dengan dikirim oleh Asisten I Kantor Gubernur Bengkulu Bapak. Z. Yazid. Sebagai bentuk rasa syukur atas keberhasilan perjuangan rakyat Kaur apa yang diimpikan dan apa yang diharapkan nyatanya lambat laun dapat diraih dengan sukses, dan untuk memberitahukan masyarakat bahwa Eks Kawedanan Kaur telah resmi menjadi Kabupaten, maka diadakanlah acara syukuran yang bertempat di Lapangan Merdeka Bintuhan di depan Kantor Camat dan Kantor Polsek Kaur Selatan. Acara syukuran dimaksud telah disetting sebaik mungkin, karena pada hari itu merupakan puncak kegembiraan rakyat Kaur.

Untuk meramaikan acara syukuran ini juga disuguhi dengan hiburan musik yang sengaja diundang untuk menghibur para undangan yang sudah berkumpul. Setelah acara resmi dimulai, acara sempat bertele-tele, karena menunggu teman-teman dari Jakarta yang ikut menyaksikan sidang DPR RI di Gedung DPR Ri dalam pengesahan tentang calon Kabupaten Kaur, Kabupaten Mukomuko, dan Kabupaten Seluma. Sayangnya undangan jam 8.00 Wib acara sudah dimulai tetapi

molor sampai 3 jam, karena menunggu fotocopy UU No. 3 tahun 2003 dibawa langsung oleh para utusan melalui jalan darat. Padahal, saya sebenarnya sudah mendapat lebih dulu copy UU no. 3 tahun 2003 ini.

Dalam acara syukuran ini juga diundang Presidium Seluma, Presidium Mukomuko, tapi yang sempat hadir hanya teman-teman dari Presidium Seluma. Selanjutnya dapat kami sampaikan bahwa seluruh anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan yang telah sangat berjasa untuk memuluskan Eks Kawedanan Kaur menjadi Kabupaten dan sebagian besar anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan yang hadir antara lain:

1. Drs. Murman Efendi Ketua DPRD
2. Hamdan Wanin, Wakil Ketua DPRD
3. Asmadi Hamid
4. Jumaidi
5. Rusdi
6. Abdul Adi
7. Yosman Hosen
8. Sofyan Malik
9. Am Dinuri
10. Sakarudin Siana
11. Nurdin Siana
12. Dirwan Mahmud, SH
13. Mirzan Effendi, S.Sos
14. Abertus
15. Junaidi
16. Jardi Kaim

Dan anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan asal Kaur sebagai berikut:

1. Ilyas Nijam BA
2. Inyo Banuan Hutagalung
3. Syamhardi Saleh
4. Salman Abidin
5. Nasution Suhartoni
6. Amrin Senekap
7. Syarjan Ali
8. 1 lagi ini saya lupa namanya

Sebanyak 8 orang anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan yang berasal dari Kaur ini diundang secara khusus di tempat duduk yang khusus pula. Karena mengingat dan menghargai mereka yang juga ikut berusaha memuluskan keinginan rakyat Kaur di DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan. Acara syukuran ini juga sengaja dihadiri oleh Bupati Bengkulu Selatan Drs. Iskandar Dayok beserta

staf, tidak kalah penting Ketua DPRD Bengkulu Selatan dengan datang khusus ke Bintuhan untuk menghadiri acara tersebut.

Hari sudah menjelang jam 10.00 WIB rombongan yang membawa copy Surat Keputusan DPR RI tentang pengusulan Kaur, Seluma, dan Mukomuko tersebut belum juga tiba di Bintuhan, sementara hadirin peserta undangan sudah ada yang pulang. Bapak Bupati dan Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan bertanya pada saya, kenapa acara belum dimulai kita sudah 3 jam duduk di sini sudah pamit untuk pulang kembali ke Manna. Namun saya dan Dang Buyung Syukur menenangkan Bupati dan Ketua DPRD agar bersabar menunggu. Bupati dan Ketua DPRD setuju menunggu sampai acara dibuka, sebenarnya kalau hanya menunggu copy UU No. 3 Tahun 2003 itu masih belum tiba, telah disepakati copy UU No. 3 Tahun 2003 tersebut sudah dua hari diterima Camat Kaur Selatan sebagai gantinya yang akan dibacakan.

Tepat jam 10.00 Wib rombongan dari Jakarta rupanya tiba juga di Bintuhan, dengan membusungkan dada salah seorang rombongan memegang map rupanya isinya tentang UU no. 3 tahun 2003, para undangan sempat nyeletuk kalau sekedar itulah yang kita tunggu, mending dibacakan saja fotocopy yang telah sampai pada Camat Kaur Selatan 2 hari sebelumnya.

Setelah yang ditunggu-tunggu sudah tiba, maka acara resmi segera dimulai, acara diisi oleh kata-kata sambutan:

- Kata sambutan dari Bupati Bengkulu Selatan
- Kata sambutan dari Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan
- Kata sambutan Presidium Perjuangan Pembentukan Kabupaten Kaur / merangkap tokoh masyarakat Kabupaten Kaur.

1. Kata sambutan Bupati kabupaten Bengkulu Selatan disampaikan oleh Drs. H. Iskandar Dayok

Saya atas nama Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan merasa bersyukur ke hadirat Allah SWT, dimana kita hari ini telah melaksanakan acara syukuran atas telah diputuskannya UU no. 3 tahun 2003 pada tanggal 13 Mei 2003 tentang terbentuknya Kabupaten Mukomuko, Seluma, dan Kabupaten Kaur. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan bersama rakyat Kaur telah bahu membahu dalam melaksanakan tugas perjuangan ini, dan keberhasilan ini dapat saya pada kemukakan pada kesempatan ini, merupakan hasil kerja keras kita bersama dan hasil perjuangan banyak orang, Oleh karena itu pada kesempatan ini juga, saya menyampaikan salut pada rakyat Kaur, saya pribadi dengan pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan mengucapkan terimakasih dan khususnya kepada Ketua dan anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan dengan serius memperjuangkan dan mengawal proses administrasi mulai dari tingkat Kabupaten hingga ke tingkat Provinsi, dan dilanjutkan ke Menteri Dalam Negeri dan DPR RI. Saya ucapkan

selamat kepada seluruh rakyat, semoga Allah memberkahi hasil jerih paya kita ini. Khusus kepada para pejuang Kaur mulai tahun 1968 kita doakan semoga Allah akan memberikan imbalan baik yang masih hidup atau yang sudah wafat. Aamiin.

2. Sambutan Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan Bapak. Drs. Murman Efendi

Pada hari yang cerah ini, tidak secerah hati rakyat Kaur, karena kenapa tidak pada hari ini adalah hari puncak kebahagiaan kami anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan dan rakyat Kaur pada khususnya dengan mata telanjang kita semua telah menyaksikan kenyataan dimana sebuah perjuangan yang panjang bahkan berdarah-darah yang melalui penantian yang panjang yang pada akhirnya kita akan segera menikmati hasilnya.

Oleh karena itu saya sebagai wakil rakyat dengan ini menyatakan sikap salut kepada para pejuang-pejuang Kabupaten Kaur khususnya pada Almarhum Habib Alwie Achmad sebagai penggagas awal, yang memperjuangkan Kabupaten Kaur untuk menjadi Kabupaten tersendiri, baik beliau sebagai kapasitas anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan, dan anggota DPR RI pada saat itu, sepatutnya seorang tokoh ini pantas kita jadikan contoh, dengan hasil perjuangan yang bertahun-tahun yang menelan banyak pengorbanan, mari kita kenang dan jaga baik-baik hasil perjuangannya.

DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan telah berupaya dan berjuang maksimal agar cita-cita Kabupaten Kaur segera terwujud, karena menurut hemat kami terbentuknya sebuah Kabupaten Kaur yang kita cinta ini, dengan harapan akan dapat merubah kondisi masyarakat yang serba kekurangan menuju kondisi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Saya akan mencatat bahwa pada hari ini merupakan tonggak awal perubahan nasib rakyat Kaur. Saya merasa puas dan berbangga bahwa berbagai elemen yang terdapat di Eks Kawedanan Kaur baik Presidium Perjuangan Kabupaten Kaur yang dipimpin oleh Bapak. H. F. Alwi Syukur, SH, dan kawan-kawan telah menjalin kerjasama yang baik antara DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan, sehingga akibat kerjasama yang baik ini saya akui tadinya lebih terasa berat bagi kami ternyata menjadi ringan.

Mari kita juga mengawali hasil perjuangan ini dengan optimis bahwa hari ini akan lebih baik dari hari kemarin.

3. Kata sambutan Bapak. H. Fahrurozi Alwi Syukur, SH (Buyung Syukur) Ketua Presidium Pembentukan Kabupaten Kaur dan sekaligus mewakili Tokoh masyarakat Kaur.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

- Hari ini terasa cerah tapi tidak secerah hati rakyat Kaur, hari ini terasa indah tapi tidak seindah perasaan rakyat Kaur.
- Hari ini rakyat Kaur sedang bersorak-sorai menyambut hari kemenangan
- Bendera kemenangan telah berkibar untuk menyatukan rakyat Kaur ke alam kemajuan

Demikian kata-kata orang bijak.

Bapak, Ibu, Sdr. yang kucintai.

Maafkan saya pada hari yang berbahagia menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Iskandar Dayok, Bupati Bengkulu Selatan
2. Bapak. Drs. H. Murman Efendi, Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan
3. Seluruh jajaran Pemda Bengkulu Selatan
4. Seluruh Bapak-bapak Yth. anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan

Saya sebagai Ketua Umum Presidium Perjuangan Pembentukan Kabupaten Kaur dan sekaligus mewakili rakyat Kaur, mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada Bapak Bupati Bengkulu Selatan dan jajarannya, kepada Bapak. Drs. H. Murman Efendi Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan beserta seluruh anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dengan melalui perjuangan yang berat dan berliku-liku yang akhirnya dapat mengantarkan Eks Kawedanan Kaur menjadi Kabupaten Kaur melalui UU no. 3 tahun 2003. Kami dapat merasakan beban Bupati dan Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan terlihat amat berat, dengan anggaran APBD yang sangat terbatas, dihadapkan pada biaya pemekaran Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma yang menguras keuangan Kabupaten Bengkulu Selatan yang tidak sedikit jumlahnya. Mungkin ada beberapa pembangunan pada Kabupaten Bengkulu Selatan terpaksa harus tertunda pelaksanaan demi untuk membiayai kebutuhan pemekaran Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma.

Oleh karena itu dengan keberanian dan keseriusan Bupati dan DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan kami katakan rakyat Kaur mengucapkan terimakasih kami, walaupun pada dasarnya ucapan terimakasih kami tidaklah sebanding dengan jerih payah dan pengorbanan Bapak. Bupati beserta Jajarannya, Bapak. Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan dengan seluruh anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan, yang telah memberikan dana kepada Presidium, dan telah mengawal perjuangan rakyat Kaur ini dengan serius dan sungguh-sungguh.

Kami ingin mengucapkan pada hari ini bahwa kami dimana semua keinginan rakyat Kaur selalu mendapat respon Bupati Drs. H. Iskandar Dayok beserta stafnya dan Bapak. Drs. H. Murman Efendi dan anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan.

Kami merasakan betapa jalinan kerjasama di antara kita seperti jalinan kasih sayang antara seorang Bapak dengan anaknya. Yang kadang kala kami meminta kadang kala memohon, selalu diperhatikan Bapak. Drs. H. Iskandar Dayok dan

Bapak. Drs. H. Murman Efendi, kami menyadari dan merasakan itu semua dan tentunya kami rakyat Kaur tidak ada yang bisa kami sampaikan kecuali ucapan terima kasih kepada Bupati dan jajarannya dan Ketua DPRD dan anggotanya. Semoga Allah berikan kesehatan dan umur panjang, serta semua jerih payahnya akan mendapat imbalan dari Allah SWT.

Sdr. Bapak. Bupati dan Ketua DPRD dan rakyat Kaur yang saya cintai. Kalaulah hari ini kita bersorak, bergembira menikmati hasil perjuangan kita, akan tetapi mari kita sedikit kembali melihat ke belakang tentang kisah perjuangan rakyat Kaur. Kita tidak boleh menafikan dimana keberhasilan hari ini tidak terlepas dari perjuangan masa lampau. Kalaulah tadi Bapak. Bupati Drs. H. Iskandar Dayok telah dengan sengaja menyebutkan salah seorang tokoh penggagas awal berdirinya Kabupaten Kaur, yaitu Yth. Habib Alwie Achmad, saya merasa malu pada hari ini kepada Bapak. Bupati yang kebetulan orang Seluma ikut menyanjung dan menyebut nama tokoh pejuang Kaur Bapak. Habib Alwie Achmad, dan beliau sangat mengetahui jejak perjuangan Habib Alwie Achmad, ketimbang kita orang Kaur. Dan saya merasa terpukul dan merasa malu atas keteledoran kami selama ini. Inilah sebagai contoh Bupati yang baik yang tidak pernah lupa terhadap andil para pejuang Kabupaten Kaur, dan cara Bupati ini harus kita jadikan contoh bagi teman-teman yang akan memimpin Kabupaten Kaur di masa yang akan datang. Rakyat Kaur yang saya cintai,

Keberhasilan hari ini tentunya hasil perjuangan banyak orang, semua elemen masyarakat Kaur terlibat banyak di dalamnya bukan hanya hasil perjuangan Buyung Syukur, dan bukan hanya hasil perjuangan Syarnubi Syarif saja, atau tidak hasil kerja Syamhardi saja sebagaimana anda dengar, akan tetapi hasil ini adalah hasil jerih payah orang banyak, hasil jerih payah teman-teman anggota DPRD Kabupaten Kaur, hasil jerih payah Bapak. Drs. H. Iskandar Dayok dan stafnya. Oleh karenanya, tidaklah bijak kalau ada oknum yang menepuk dada mengatakan bahwa dialah yang paling berjasa dan lain-lain, bahkan suatu fakta sejarah yang masih segar dalam ingatan kita salah seorang tokoh pemuda Kaur, maaf kalau boleh saya sebutkan beliau yaitu Bapak. Camat Kaur Selatan Syarnubi Syarif, sempat meringkuk dalam tahanan polisi sebagai tumbal sebuah perjuangan rakyat Kaur.

Yang tidak kalah penting seorang anggota pejuang Kaur Bapak. Guru Syamsuddin juga ikut dianiaya oleh oknum pegawai Kantor Camat sampai berdarah-darah ini juga tumbal perjuangan rakyat Kaur. Untuk selalu kita ingat dan kita kenang dan kedua tokoh telah menjadi tumbal perjuangan ini saya yakin akan tetap menjadi catatan sejarah yang terukir dengan tinta emas. Oleh karena itu kita harus jujur dan menghargai jerih payah orang lain.

Yth. Bapak. Bupati dan Ketua DPRD,

Di akhir sambutan saya ini yang perlu saya sampaikan setelah resminya Kabupaten Kaur menjadi Kabupaten, maka secara otomatis; Presidium Perjuangan Pembentukan Kabupaten Kaur di semua tingkatan saya nyatakan dibubarkan dan membubarkan diri. Hal ini saya lakukan untuk menghindarkan Presidium dicatut dan digunakan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan politik di kemudian hari.

Terimakasih saya, kepada semua yang telah hadir dengan sabar menghadiri acara ini hingga selesai. Kepada Bapak. Bupati dan Ketua DPRD dan semua lapisan masyarakat, mohon maaf atas segala kekurangan terlaksananya acara ini. Terimakasih atas kedatangannya. Saya akhiri, Wassalamu'alaikum Wr.Wb. Dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh sdr. Ramlan, S.Ag dari Kepala Kantor Urusan Agama Kaur Selatan.

Acara syukuran ini ditutup dengan resmi. Bupati, Staf dan Ketua DPRD pulang ke Manna dengan dilepas oleh Camat Kaur Selatan, Polsek, Koramil dan Tokoh Masyarakat Kaur Bapak. F. Alwi Syukur, SH, beserta seluruh masyarakat Kaur yang hadir.

HASIL WAWANCARA DENGAN TOKOH MASYARAKAT KAUR SEBAGAI PELAKU SEJARAH

Selanjutnya penulis memuat catatan-catatan hasil penelusuran dan sejarah perjuangan rakyat Kaur dengan mewawancarai beberapa tokoh:

1. Prof Dr. Ahmad Tafsir Cemas guru besar IAIN/UIN Raden Intan Lampung
2. Prof. Dr. Damrah, mantan Rektor IAIN/UIN Bandung
3. Drs. ME. Taher Kasim Tegar, mantan Dekan Unila Lampung
4. Bapak. Mudarwan Yusuf, SH., MH
5. Bapak. H. Aksa Nurdin, SE., MM

a. Catatan hasil wawancara dengan Prof. Dr. Damrah Mantan Rektor UIN Raden Intan Lampung

- Kalau tidak salah pada tahun 1966, kami pernah dikumpulkan di suatu tempat di Yogyakarta saat kami menjadi mahasiswa Jogja asal Provinsi Bengkulu, kegiatan ini diprakarsai oleh Bapak. Habib Alwie Ahmad. Beliau meminta para mahasiswa Kaur Jogja untuk ikut memberikan dukungan secara tertulis terhadap usul agar Keresidenan Bengkulu dijadikan Provinsi Bengkulu, dan diusulkan juga Bapak. Ali Amin, SH untuk Gubernur Bengkulu, istilah waktu itu dukungan satu paket. Yang hadir pada acara itu cukup ramai sehingga terpaksa pinjam kursi tempat duduk dari rumah tetangga, moderator/pimpinan sidang sdr. Fauzi Rizal Mahasiswa UGM.

Saya hadir dalam acara di Hotel Samudera dalam acara dukungan Bengkulu menjadi Provinsi pada akhir 1966 atau awal tahun 1967. Pada waktu itu seluruh

mahasiswa asal Bengkulu dari seluruh Indonesia dikumpulkan. Saya waktu itu tidak bertemu muka dengan habib Alwie Achmad, karena acaranya sangat ramai di lapangan dan agak semrawut. Kami sebagai mahasiswa duduk di belakang, maklumlah banyak ngobrol sesama mahasiswa. Namun saya kira bapak Habib Alwie pasti hadir dalam acara itu. Yang jelas pada waktu itu kami mahasiswa Yogya akan diberi asrama oleh bapak Ali Amin SH.

b. Catatan hasil wawancara dengan Bapak Taher Kasim Tegar, M.Sc mantan Dekan Unila 20 Maret 2022

Pada saat tim riset/penulis bertemu di rumahnya di sekitar Kampus IAIN/UIN Raden Intan Lampung dan diadakan wawancara di Hotel Lusy Bandar Lampung. Penulis bersama dengan beberapa tim riset:

1. Dr. Syarifah Qomariah Alwi M.MedSc
2. Drs. Son Eswandy
3. Agustina, SKM, M.Kes
4. Aliredha Alwie

Kami diterima Bapak. Dr. Taher Kasim dengan riang gembira dan penuh haru, disamping melepas rindu karena sudah puluhan tahun tidak bertemu, ternyata fisiknya masih sangat kuat, daya ingat, penglihatannya masih cukup bagus disamping semangatnya juga masih meledak-ledak. Pada pertemuan ini tim/penulis mohon diceritakan tentang pengetahuan sekitar perjuangan rakyat Kaur dalam upaya Eks Kawedanan Kaur untuk jadi Kabupaten Kaur.

Masih segar dalam ingatan saya, pada saat saya masih mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, melalui Dang Fauzi Rizal, Dang Prof. DR. Ahmad Tafsir Cemas memberitahu saya bahwa anggota DPR RI Alwie Achmad ingin bertemu dengan seluruh mahasiswa Kaur di Yogyakarta, tempat pertemuan di rumah Prof. Dr. Ahmad Tafsir Cemas, beliau ini asal dari Desa Way Hawang Kec. Nasal. Acara dilaksanakan pada hari Minggu di bulan Februari 1967, semua mahasiswa hadir pada saat itu yang saya ingat:

1. Dra. Laina Husni Hj. Ikhsan dari Bintuhan
2. Drs. Tajudin Kawi dari Nasal
3. Drs. Kamaludin Hasan dari Sambat
4. Drs. Taher Kasim dari Kaur Tengah
5. Drs. Basihin Ali dari Padang Guci
6. Drs. Arman Suardi dari Padang Guci
7. Drs. Syaifudin Nurdin dari Bintuhan
8. Drs. Zainal Arifin Nurdin dari Bintuhan
9. Hamdan Wani SMHK dari Padang Guci
10. Drs. Azhardi dari Padang Guci
11. Drs. Fauzi Rijal dari Muara Kinal

12. Ir. Asikin dari Bintuhan
13. Nurul Huda, BA dari Bintuhan
14. Yusirwan Wani dari Padang Guci

Dan masih banyak lagi, tapi sebagian besar sudah lupa.

Tepat jam 08.15 Bapak. Alwie Achmad tiba di tempat pertemuan, kami semua berdiri dari tempat duduk untuk hormat pada seorang tokoh anggota DPR RI Alwie Achmad pada saat itu menjadi anggota DPR RI tidak semudah sekarang, anggota DPR RI merupakan barang langka. Kaur pada saat itu sudah hebat sekali dengan sudah memiliki seorang tokoh Alwie Achmad, dengan ketokohan beliau inilah membuat kami ingin tahu dan mau melihat dari dekat, sehingga saking banyaknya yang hadir banyak yang tidak dapat tempat duduk, diusahakan juga untuk pinjam kursi tetangga namun tetap saja kurang, akhirnya banyak yang berdiri dan duduk ngelepek di lantai. Pak Alwie kagum dengan kekompakan mahasiswa Jogja saat itu kami termotivasi, karena rupanya ada juga orang Kaur berhasil menduduki Parlemen, disamping karena kami mahasiswa ingin belajar dari Pak Alwie, ingin mengembangkan wawasan tentang perkembangan pemerintahan dan politik pada saat itu, dan ini sangat dibutuhkan bagi seorang calon Sarjana. Demikian pemaparan ME. Taher Kasim terhadap kami tim penyusun buku ini pada saat itu mewawancarai beliau di Bandar Lampung.

Berhubung yang ditunggu telah tiba, setelah bincang-bincang sejenak kanda Fauzi Rizal pimpinan pertemuan segera membuka acara:

Assalamu'alaikum Wr. Wbr.

Mahasiswa Kaur di Yogyakarta merasa bangga dan terharu pada hari ini karena hal tidak atau jarang terjadi seorang tokoh politik dan anggota DPR RI yang terhormat, sudi bertemu dengan anak-anaknya mahasiswa Kaur di Yogyakarta itu yang perlu informasikan kepada Bapak. Alwie Achmad, bahwa yang hadir seluruhnya berasal dari Kaur/Eks Kewedanan Kaur, disamping ada juga mau ikut hadir dan sengaja kami ajak ke tempat ini antara lain Prof. Damrah yang saat itu juga masih mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tentu kami sebagai anak Bapak. Alwie Achmad, sangat membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari Bapak sehingga pada gilirannya dapat menyelesaikan kuliah kami dengan baik, dan kami sudah menunggu dan siap menerima arahan Bapak pada saat ini. Kepada Yth. Bapak. Alwie Achmad anggota DPR RI kami persilahkan.

Pidato Bapak Alwie Achmad / Anggota DPR RI sebagai berikut:

Saya merasa terharu dan bangga pada hari ini, sebab saya tidak membayangkan peserta pertemuan akan sebanyak ini, sehingga kursi yang disediakan ananda Ahmad Tafsir (Mahasiswa saat itu) masih kurang, sehingga

anak-anakku ada yang duduk di kursi dan ada pula duduk di lantai, untuk itu saya mohon maaf.

Saya sebagai orang tua, berkewajiban untuk melihat dari dekat tentang kondisi mahasiswa Eks Kawedanan Kaur khususnya, dan semua anak-anakku mahasiswa dari Eks Kawedanan Seluma, karena betapa tidak yang saya hadapi ini adalah calon-calon pemimpin bangsa ini ke depan. Cepat atau lambat kami yang tua-tua ini akan segera istirahat, oleh karena itu pada saatnya anak-anak lah yang akan menggantikan kami. Oleh karena itu saya mengharap kepada anak-anakku untuk memanfaatkan kesempatan kalian selagi sedang jadi mahasiswa ini, dan pula sampai saat ini sangat banyak kawanmu di kampung yang bercita-cita seperti anak-anak mahasiswa ini, tapi cita-cita teman di kampung tidak semujur dibanding dengan apa yang telah diraih seperti mahasiswa yang ada di hadapan saya. Tidak sedikit teman-temanmu di kampung halaman hanya mampu sebatas SD, ada pula yang sudah tamat SMA, tetapi cita-cita mereka untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi terpaksa dikubur dalam, dikarenakan oleh ketidakmampuan orang tuanya. Kalau saya ungkap ketidakmampuan tersebut, tidaklah lepas dari kondisi Eks Kawedanan Kaur yang hingga kini masih sangat terisolir dan terbelakang total, yang akibatnya banyak hasil petani harus dijual kepada tengkulak dan lintah darat. Inilah kondisi kita saat ini, keadaan ini sangatlah sering saya sampaikan di saat sidang paripurna, sidang fraksi, dan sidang komisi di DPR RI, dan tidak jarang pula hal ini saya muat di harian Nasional, seperti Kompas, Sinar Harapan, Harian Duta Masyarakat, dan terakhir di Harian Abadi.

Juga kondisi kita Eks Kawedanan Kaur pernah pula saya sampaikan pada Gubernur Sumatera Selatan pada saat kunjungan kerja ke Provinsi Sumatera Selatan 4 bulan yang lalu, oleh karenanya kita rakyat Kaur tidak cukup merenungi nasib, tetapi harus bergerak dan berjuang untuk merubah keadaan ini.

Kepada mahasiswa sekalian sekali lagi saya berharap tuntutlah ilmu selama merantau di Yogyakarta ini sebanyak mungkin, persiapkan dirimu untuk jadi pemimpin masa depan negara ini khususnya Eks Kawedanan Kaur.

Yang sangat penting ingin saya sampaikan pada kesempatan ini adalah baru 2 tahun saya pulang dari Bengkulu untuk menghadiri peresmian Karesidenan Bengkulu menjadi Provinsi Bengkulu, dan sekaligus melantik Bapak. Ali Amin, SH sebagai Gubernur Provinsi Bengkulu yang kebetulan juga saya salah seorang pengurus Panitia Persiapan Provinsi Bengkulu yang jumlahnya 60 orang sebagai anggota paripurna yang duduk di anggota Biro Pertanian dan Transmigrasi.

Berkenaan dengan Karesidenan Bengkulu yang telah resmi menjadi Provinsi Bengkulu, menurut hemat saya tidaklah salah kalau kita rakyat Kaur berusaha dan berjuang untuk jadi Kabupaten tersendiri memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Secara objektif saya melihat Eks Kawedanan Kaur semakin

terperuk, semakin terisolasi, salah satu solusinya kita berjuang untuk jadi Kabupaten.

Dan sebelumnya juga telah mengadakan pertemuan dengan seluruh Pasirah/Kepala Marga Eks Kawedanan Kaur di Hotel Samudra Bengkulu, memanfaatkan seluruh Kepala Marga/Pasirah menghadiri acara pelantikan Gubernur Bengkulu dan peresmian Provinsi Bengkulu. Pertemuan digelar tanggal 19 Nopember 1968. Keinginan kita seperti ini saya sampaikan juga kepada seluruh Pasirah/Kepala Marga Eks Kawedanan Kaur pada saat itu.

Dan setelah pulang ke Bintuhan kami langsung membentuk sebuah organisasi sebagai wadah penampung aspirasi rakyat Kaur tentang perjuangan rakyat Kaur yang bernama PMRK (Panitia Musyawarah Rakyat Kaur) ditunjuk Drs. Sofian Sori sebagai Ketua.

Hal-hal seperti inilah yang perlu saya sampaikan kepada anak-anak mahasiswa Jogja ini. Saya sangat menyadari rencana ini memang enak diucapkan tapi mungkin juga berat untuk kita realisasikan, oleh karena itu saya mohon doa restu dan bantuan anak-anak yang sebentar lagi akan menjadi Sarjana harapan masa depan Kaur.

Kalau kita mau berjuang dengan ikhlas, cepat atau lambat akan memetik hasilnya. Tidak akan berubah sebuah Kaum kecuali kamu itu sendiri merubahnya. Demikian dari saya, terimakasih kepada ananda Ahmad Tafsir dan Fauzi Rizal yang telah menggelar acara yang cukup meriah ini. Pertemuan kita hari ini akan tercatat dalam sejarah Perjuangan Rakyat Kaur, kini dan akan datang.

Terima kasih, dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

c. Catatan hasil wawancara dengan tokoh muda Muara Kaur sdr. Mudarwan Yusuf, SH., MH di Jakarta.

Tim penulis buku Sejarah Perjuangan Kabupaten Kaur sengaja menemui seorang tokoh pemuda Kaur yang berdomisili di Jakarta. Beliau ini seorang Pengacara/Lawyer dan juga putra H.M. Yusuf salah seorang Pengurus PMRK/sama dengan Presidium dan juga ikut berjuang mati-matian untuk mengeluarkan Syarnubi Syarif dari tahanan polisi Bintuhan, sebagai berikut:

- Saya dulu SD, SMP di Bintuhan dan SMA dan kuliah melanjutkannya di Jakarta, masih segar dalam ingatan saya, saat-saat Kaur berjuang untuk menjadi Kabupaten.
- Saya sudah ikut mengacungkan Dua jari tanda lambang perjuangan rakyat Kaur, dan juga ikut meneriak Kabupaten Kaur.
- Saya menyaksikan saat demonstrasi yang dilaksanakan rakyat Kaur, saat itu kebetulan pada bulan Agustus ada pertandingan bola kaki dalam rangka

memeriahkan HUT RI ke 28 tepatnya di Lapangan Merdeka acara pertandingan bola kaki ini memang rutin dilaksanakan setiap tahun.

- Saya belum begitu mengerti pada saat itu, saya menyaksikan orang sangat rame berkumpul di sepanjang jalan depan Kantor Camat Kaur Selatan mungkin ribuan masyarakat bergerombol sekitar jalan. Saya lihat di tengah kerumunan ada 3 (tiga) mobil yang sedang dikepung dari berbagai arah, saya melihat mereka memekikan "*Tingkat II Kaur*" dan saya juga mengacungkan Dua jari ke arah mobil tersebut, walaupun saya tidak tahu apa maksudnya tapi ikut bersemangat dan saya perhatikan kawan-kawan saya demikian juga, "*Tingkat II, Tingkat II, Tingkat II*" pekik saya singkat cerita sangat seru.
- Dan setelah saya dewasa baru saya tahu makna demonstrasi itu, apalagi setelah perjuangan kami membuahkan hasil dengan terbentuknya Kabupaten Kaur, teringatlah saya tentang demonstrasi yang kami ikuti dulu, saya tidak dapat membayangkan orang tua saya dengan gagah berani pasang badan untuk menentang kezaliman yang dilakukan oleh oknum pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan dalam upayanya menjegal memberangus keinginan kami orang Kaur untuk menjadi Kabupaten.
- Alhamdulillah hasil perjuangan kami, orang tua kami telah menjelma sebagaimana yang diimpikan.
- Kepada rakyat Kaur, apa dia sebagai aparatur atau sebagai petani, pedagang, maka kita menjaga marwah perjuangan para pendahulu baik yang masih hidup atau belum sempat menikmati hasil perjuangannya, dengan tetap menghindari sifat tercela, mau menang sendiri.
- Pada wawancara ini saya ingin pesankan dengan berhasil Eks Kawedanan Kaur terwujud jadi Kabupaten ada hasil perjuangan orang banyak yang menelan korban berdarah-darah oleh karenanya sangatlah tidak terpuji jika ada oknum yang menepuk-nepuk dada menyatakan dia yang paling berjasa, sikap ini sangat tidak bijak dan tidak terhormat. Rakyat Kaur sangat pintar menilai mana emas mana yang namanya tembaga dalam perjuangan ini.

Wassalam saya sekeluarga – Hidup Kaur!

d. Catatan hasil wawancara dengan Bapak. Prof. Dr. Ahmad Tafsir Cemas di Bandung pada awal April 2022

Tim penulis bulan ini berkunjung langsung ke rumah Bapak. Prof. Dr. Ahmad Tafsir Cemas, kami diterima dengan ramah, dan dipersilahkan duduk di beranda rumah yang terkesan asri dan selanjutnya kami memperkenalkan rombongan.

- Ini Dr. Syarifah Qomariah Alwi atau ayuk Ipah, anak Habib Alwie, anda pasti sangat mengingat tokoh Kaur satu-satunya yang dipanggil Habib.

- Agustina SKM, Ini juga orang Kaur bertugas di Stikes PHI Jakarta di bawah pembinaan Ayuk Ipah
- Saya ini Syarnubi Syarif, SH

Kalau dengan kamu, saya pasti sangat kenal karena kita sama-sama orang Nasal, ungkap beliau guyon.

Tim kami ini khusus untuk menemui Prof. untuk menanyakan tentang peristiwa masa lalu dimana seluruh mahasiswa Kaur berkumpul ke tempat bapak. Jawabannya: Iya betul, acaranya di tempat Kosan saya. Saya sebagai tuan rumah yang dalam acara itu cukup ramai sehingga banyak yang tidak kebagian tempat duduk, karena dalam undangan yang isi mahasiswa Kaur juga temu kangen dengan Alwie Achmad anggota DPR RI saat itu. Para mahasiswa kaget dan baru tahu bahwa orang Kaur ada yang jadi anggota DPR RI, inilah merupakan magnet/gaya tarik pada mahasiswa hadir pada acara tersebut. Adapun yang dibahas dalam pertemuan tersebut:

1. Mengenai tentang perjuangan rakyat Kaur sudah mulai digulirkan hal ini ditandai telah dibentuknya PMRK (Panitia Musyawarah Rayat Kaur) berbuah organisasi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi rakyat khusus tentang perjuangan rakyat Kaur untuk menjadikan Eks Kawedanan kaur sebuah Kabupaten yang memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan.
2. Dimana kita ketahui Provinsi Bengkulu sudah resmi jadi Provinsi Bengkulu dan sudah dilantiknya H. Ali Amin, SH sebagai Gubernur Provinsi Bengkulu. Dengan demikian ada peluang kita untuk berjuang agar Eks Kawedanan Kaur menjadi sebuah Kabupaten dengan pertimbangan;
 - Untuk dalam masa administrasi pemerintahan, kita hanya cukup ke Bengkulu saya, yang selama ini kita harus berurusan ke Palembang, yang jarak antara Kaur dan Palembang cukup jauh, ditambah lagi hubungan transportasi hanya bisa di tempuh dengan jalan sepeda.
 - Berhubung di Jogja ini berkumpul para intelektual dan calon pimpinan masa depan tentunya mempunyai wawasan yang cukup luas dibanding masyarakat ada di Kaur. Oleh karena mungkin pada saatnya kami yang ada di Kaur mengharapkan bantuan dan partisipasi para mahasiswa sekalian.
 - Kalau kita melihat kondisi rakyat Kaur yang jauh tertinggal dan terisolir, maka sudah saatnya kita berupaya untuk merubah kondisi ini ke arah yang lebih baik dengan berjuang untuk terbentuk Kabupaten Kaur.

Demikian intinya pertemuan antara Bapak Alwie Achmad, Anggota DPR RI saat itu. Kami seluruh mahasiswa dengan suara bulat menyatakan mendukung dan setuju dengan gagasan yang dikemukakan Bapak Alwie Achmad ini.

Setelah acara selesai, pimpinan sidang Fauzi Rizal menutup acara dengan resmi, dengan dilanjutkan acara ramah tamah dengan seluruh mahasiswa Yogyakarta.

e. Catatan hasil wawancara dengan Aksa Nurdin, SE. MM Tanggal 16 April 2022 di Jakarta.

Pada hari Sabtu jam 11.00 Wib. Penulis bersama-sama Dr. Syarifah Qomariah Alwie dengan santai berbicara tentang perjuangan rakyat Kaur masa lalu, karena pada saat kami masih sekolah di SMA Kaur Bintuhan kebetulan satu kelas dengan Penulis sdr. Aksa Nurdin, SE, MM ini salah seorang tokoh pemuda Kaur yang terlibat langsung dalam semua kegiatan Generasi Muda Kaur dengan kenangan beliau sebagai berikut:

- Generasi Muda (GEMA) Kaur pada saat itu apabila mengadakan rapat organisasi sering dilaksanakan di rumah beliau, karena memang berdekatan dengan SMA Kaur dan tempatnya cukup begitu strategis, bangunan rumah tersebut masih cukup kuat dan selalu terjaga rapi, di dalam rumah ini juga dibentuknya PMRK (Panitia Musyawarah Rakyat Kaur) dan tidak jarang terjadi setiap rapat-rapat penting menyangkut pembahasan strategi perjuangan Kabupaten saat itu di rumah yang bersejarah ini.

Dan saya ikut terlibat dalam pelaksanaan demonstrasi rakyat Kaur, dalam rangka meminta pertanggungjawaban Bupati Bengkulu Selatan atas dirubahnya nama 3 Kecamatan di Eks Kawedanan Kaur yaitu:

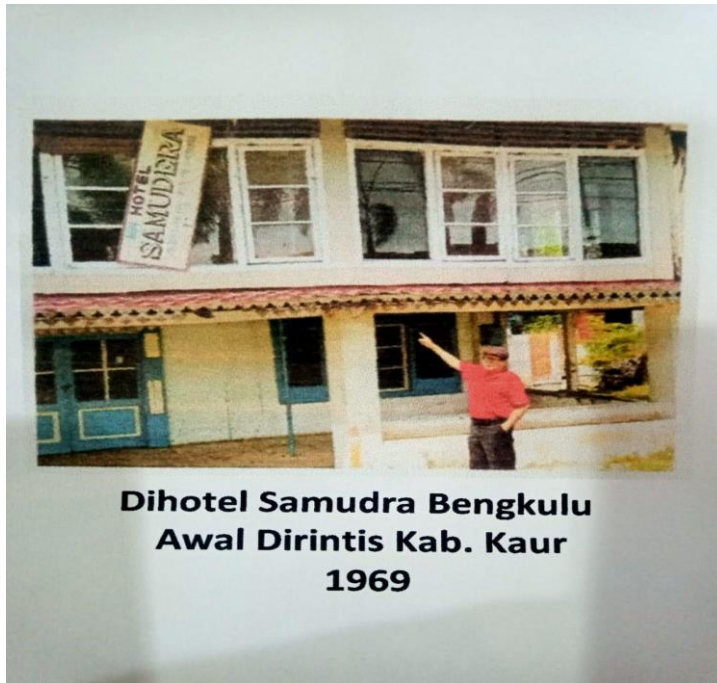
- a. Kecamatan Kaur Utara diganti menjadi Kecamatan Padang Guci
- b. Kecamatan Kaur Tengah diganti dengan Kecamatan Muara Sahung
- c. Kecamatan Kaur Selatan diganti dengan Kecamatan Bintuhan.

Kami para pemuda dengan seluruh tokoh masyarakat Kaur menolak keras atas dihilangkan nama Kaur di Eks Kawedanan Kaur pada saat itu.

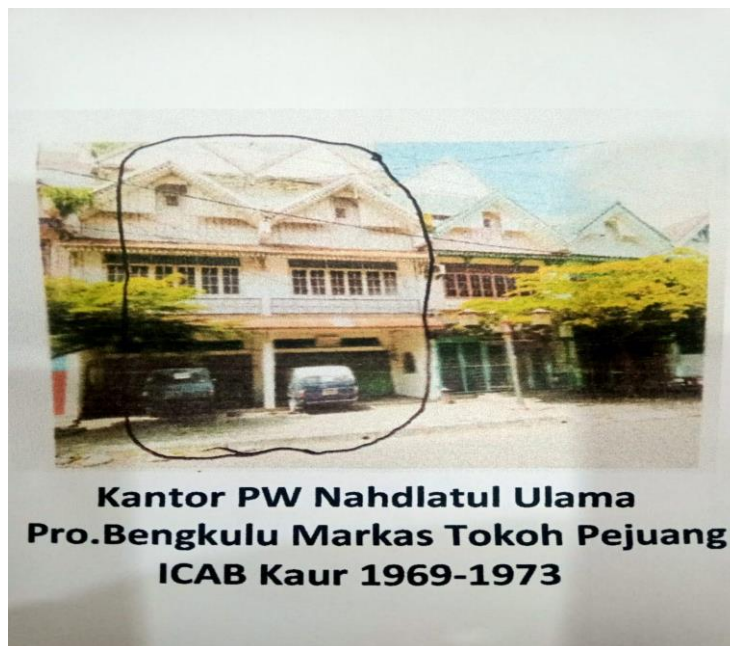
- Pungutan jasa gudang sebagai penulis uraikan sebelumnya juga merupakan salah satu yang kami tuntut, karena arah uang dari hasil pungutan itu tidak jelas arahnya.
- Selain itu uang pungutan atas pembuatan kantor penduduk sangat tinggi dan terkesan dipaksakan.

Bupati Bengkulu Selatan / Syah Johan menolak dengan keras tentang keinginan rakyat Kaur untuk ditingkatkan sebagai sebuah Kabupaten Kaur yang memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan dengan beberapa alasan yang tidak masuk akal. Sedangkan DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan secara aklamasi mendukung dengan menyetujui Eks Kawedanan Kaur jadi Kabupaten Kaur dengan dukungan secara tertulis.

Foto-foto terkait:



Gambar 6.1. Memori Hotel Samudra Bengkulu Tempo Doeloe



**Gambar 6.2. Kantor PWNU Masa Habib Alwie di Jalan Pendakian
Bengkulu**

BAB VII. PELANGI DIUJUNG SENJA

Pendahuluan

Bab VII Pelangi di Ujung Senja ini ditulis oleh beberapa anggota keluarga yang menceritakan kisah kebersamaannya dengan tokoh-tokoh dalam buku ini. Untuk kisah dengan tokoh Habib Ahmad bin Ali tidak ada lagi yang dapat bercerita panjang lebar tentang *memory* kebersamaannya karena sudah pada meninggal. Walaupun ada yang pernah bertemu dengan Habib Ahmad pada saat mereka masih kecil usia 2-10 tahun seperti Syarifah Ummi Kalsum binti Habib Hamid yang saat ini (tahun 2022) berusia 93 tahun, Makdang Aisyah (Isah) yang pada tahun 2022 berusia 101 tahun, Syarifah Fatimah binti Habib Sholeh usia 92 tahun, serta Syarifah Thalhah binti Habib Ahmad yang sekarang berusia 82 tahun. Tidak banyak lagi yang dapat mereka uraikan tentang *memory* kebersamaan dengan Habib Ahmad bin Ali karena sudah banyak terlupakan.

Namun *memory* kebersamaan dengan Habib Alwie Achmad masih sangat banyak kenangan yang dapat diceritakan, seperti air mengalir tak ada habisnya jika tidak distop. Karena itu dibuatlah bab khusus yaitu Bab VII dengan judul: Pelangi di Ujung Senja. Penulis yang pertama yaitu anak tertua perempuan Qomariah binti Habib Alwie menuangkan beberapa kisah kebersamaannya sejak dari Bintuhan, Palembang, Jakarta dan sebagainya. Kemudian Aisyah binti Habib Alwie mengenang kembali dan menuliskan beberapa kisah kebersamaan dengan Walidnya. Syarifah Thalhah adik bungsu Habib Alwie menulis dengan tulisan tangan apa-apa saja yang masih dapat diingatnya dalam kehidupan bersama keluarganya. Tulisan tangan ini sengaja tidak diketik ulang dalam laptop untuk menayangkan keaslian apa adanya. Kemudian Syarnubi Syarif sebagai anak ideologis Habib Alwie Achmad menuliskan banyak kebersamaannya dalam perjuangan NU, perjuangan provinsi dan kabupaten serta dalam bidang politik. Terakhir Farida Eriani Alwie menceritakan secara singkat namun mendalam tentang kebersamaannya dengan ayah tercinta.

Meskipun masih banyak kisah yang belum terungkap dalam tulisan ini, namun kami sangat bersyukur tulisan ini nanti dapat dibaca oleh orang-orang yang pernah bergaul, pernah tahu, pernah melihat, pernah mendengar, maupun oleh orang-orang yang belum tahu, belum pernah mendengar ataupun melihatnya. Tentang adanya cerita seperti ini di Kabupaten Kaur, Bintuhan, Provinsi Bengkulu, Palembang, Lampung, Jakarta, dan sebagainya. Mohon maaf jika dalam menceritakan kisah apa adanya ini ada nama-nama yang disebut, entah masih hidup ataupun sudah meninggal. Tidak ada maksud yang kurang baik, kesempurnaan hanya milik Allah...

RIBUAN PELANGI DI HATIKU

Oleh: Qomariah Alwie

(Tulisan Kisah Nyata Ini Kupersembahkan Untuk Cintaku:

Habib Alwie Achmad Bin Syekh Abubakar)

Bagian 1. Ada Apa dengan Pelangi di Ujung Senja?.

Garis lengkung indah pelangi tiba-tiba muncul di hadapan kami penumpang bus menuju Istanbul, di atas jembatan Bosphorus. Pelangi itu menurutku sangat besar dan jelas sekali warnanya merah, kuning, hijau, dan ujung kaki-kakinya tenggelam di Selat Bosphorus. Baru kali ini aku melihat pelangi sebesar dengan warna sejelas itu. Kami semua terkagum-kagum dan beberapa penumpang segera mengambil video atau foto untuk nanti di share di WA, FB, atau IG.

Entah mengapa sambil menikmati keunikan pelangi di depan mata itu aku teringat dengan “Walid” (panggilanku kepada ayahku). Dia telah berjuang sepanjang hayat untuk menghidupkan dan memajukan kehidupan anak-anaknya, dan yang tak kalah pentingnya, memperjuangkan syiar Islam meneruskan perjuangan ayahnya (kakekku). Namun sampai akhir hayatnya, Walid tidak pernah ke luar negeri, kecuali sekali saja pergi menunaikan ibadah haji bersama ibuku. Akupun.... Hhh, tak ada bakti yang telah kuberikan padanya, apapun tak ada, ... air mata merebak. Sekarang aku ingin sekali memberikan semua yang ada padaku, namun beliau sudah lama tiada. Andaikan Walid masih ada, betapa bahagianya aku jika dapat mengajaknya jalan-jalan baik di dalam maupun luar negeri.... Keinginan itu segera kuhapus karena tidak ada gunanya menginginkan hal-hal yang sudah tidak masuk akal. Rasa itu kuganti dengan semburan-semburan kecil semangat untuk meneruskan tulisan sejarah kakekku dan Walidku sepulangnya nanti... Mungkin inilah baktiku padanya. Semoga ini petunjuk dari Allah agar supaya aku dapat mencurahkan segenap perasaanku tentang dia melalui tulisan.

Ujung senja berarti siang sudah hampir berakhir berganti dengan malam. Usiaku sudah 72 tahun berarti sudah harus siap dipanggil Yang Maha Kuasa. Sudah siapkah aku?. Itu pertanyaan besar yang masih sulit kujawab, meskipun sering juga mengikuti tausiah baik melalui zoom, youtube, maupun video ceramah yang menekankan agar selalu siap. Kematian disambut dengan senyuman karena pertanda akan bertemu dengan Allah yang sangat menyayangi kita semua. Wallahualam... Yang jelas sekarang aku masih di dunia, masih di bumi, di rumahku, tidak terlalu terikat dengan pekerjaan setelah 7 tahun pensiun. Yang jelas di ujung senja ini, aku harus tetap melakukan berbagai hal dan sesuatu yang lain menambah bermanfaat untuk generasi berikutnya. Apa itu?.

*Menulis, ya.. Menulislah...

*Bukankah dulu kau sudah terbiasa menulis, menulis proposal, menulis transkrip wawancara mendalam, menulis laporan penelitian, lalu menulis artikel untuk dimuat dalam jurnal terakreditasi yang otomatis terupload di google guna menambah angka kredit sebagai peneliti, atau menulis komentar atas buku teman-teman, menulis novel pengalaman, cerita pendek, menulis buku puisi?. Demikian kata hatiku.

Nah, sekarang menulis apa?. Tulisan ilmiah sudah berganti generasi, kita tinggal *searching* saja topik apa yang diinginkan. Namun apa yang sudah kupersembahkan sebagai kenangan untuk ayahku?. Kenapa sudah 7 tahun pensiun baru terpikir untuk menulis kenangan tentang ayah dan ibuku?. Ya Allah... Beberapa tahun pertama setelah pensiun, aku sibuk mengurus berbagai masalah di sekolahku, berbarengan dengan berbagai masalah dengan suamiku, berbarengan dengan mengurus berbagai masalah pada anakku. Ada pula kesempatan setelah pensiun yang bebas merdeka pergi jalan-jalan ke mana suka. Dua tahun yang lalu, tiba-tiba ada *lockdown* di Rusia seminggu sebelum berangkat, rencana gagal biaya yang sudah disetor hangus.. dan mulailah melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di rumah saja, *stay at home*..

Di rumah pun aku bingung celimpungan, main WA, Youtube, Instagram, komen politik di Twitter, sampai mata perih. Lalu berputar-putar di sekitar rumah melihat tetangga membuat pot-pot bunga, dan saling share foto video tanaman yang indah-indah dengan Yah, Acik, Eni, Emi. Lalu tak mau kalah mulai bergerak mengunjungi depot-depot tanaman, sampai akhirnya segala macam tanaman dan pot-pot beralih ke rumah, membuat rak-rak pot dan tempat pot-pot gantung, dinding dan sebagainya.

Agar tidak jenuh dengan kegiatan mengoleksi tanaman yang membutuhkan pemeliharaan setiap hari, maka menambah kegiatan dengan mengencarkan ikut webinar, zoom, youtube, dan sebagainya yang makin menjamur dalam berbagai bidang. Tinggal pilih yang mana. Mendalami masalah agama yang terasa selama ini masih sangat dangkal, ibadah yang selama ini cukup dengan ritual mulai dipahami maknanya. Al Fatimah... apa makna yang mendalamnya?. Lalu menulis..., kenapa aku bisa lupa ya?. Sekaranglah saatnya di ujung senja ini, yang hanya Dia yang tahu kapan tiba saatnya memanggil. Maka kembali hatiku berkata, tulislah apapun tentang orang yang sekarang engkau cintai. Dialah ayahku, Walid ku...

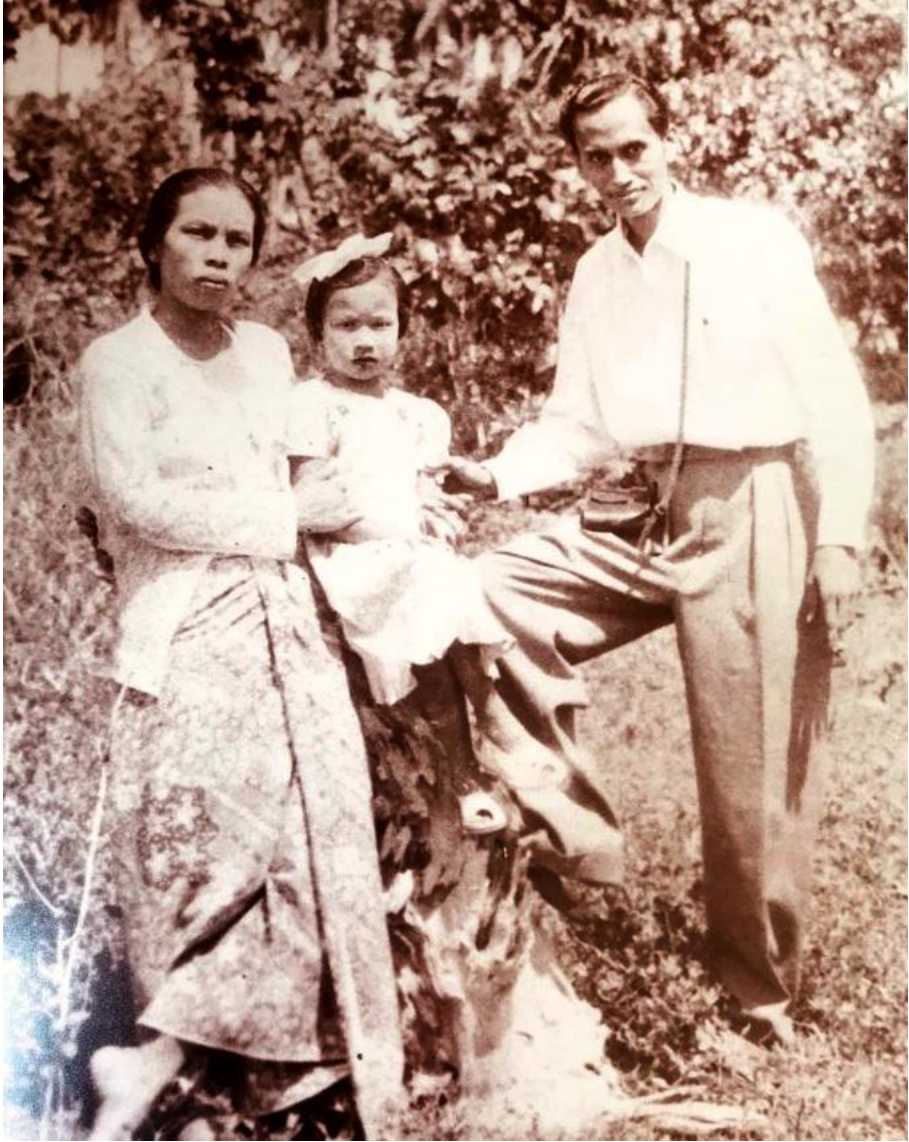
Walid bagiku dulu itu seorang ayah yang biasa-biasa saja. Saat aku masih kecil beliau sibuk dengan berdagang bolak-balik Bintuhan-Jakarta, sibuk dengan sekolah NU nya, sibuk dengan organisasi NU dan bersama masyarakat membangun masjid di dekat rumah, Ketua NU wilayah Provinsi Bengkulu. Kemudian terjun ke politik sebagai anggota DPRD, Anggota DPR GR-MPRS RI

fraksi NU, sambil menjalankan usaha travel mobil Bengkulu- Lubuk Linggau, terus usaha apa di Lampung.

Kami keluarga besar bersaudara 8 orang. Kakak tertua bernama Effendy dipanggil Pen, yang kedua bernama Fauzi, ketiga aku sendiri, keempat Alireda dipanggil Eda, Kelima Aisyah dipanggil Acik, keenam Chairil dipanggil Kiril, Ketujuh Johariah dipanggil Yah, kedelapan Farida Eriani dipanggil Eni. Dulu belum ada keluarga berencana, masih berpegang pada slogan banyak anak banyak rezeki. Kami sibuk dengan kehidupan sebagaimana anak-anak di kampung pada umumnya.

Untuk melengkapi buku ini, pada Lampiran A kucantumkan tulisan rekaman hasil wawancara dengan beberapa keluarga besar, teman-teman Walid dan siapapun yang pernah tahu dan pernah berinteraksi dengan Walid untuk bercerita bagaimana peristiwa pertemuannya dan pendapatnya serta kesannya.

Tentu saja buku ini jauh dari sempurna dan cukup berat memulainya. Pertama, karena aku belum atau tidak pernah menulis buku sejarah siapapun, terlebih lagi sejarah ratusan tahun yang lalu. Kedua, mata dan *memory*-ku mungkin tidak sekuat dulu lagi, meski aku berharap hatiku masih jernih dalam membangkitkan kenangan. Ketiga, sebagai lansia semangat naik turun, hari ini menggebu-gebu, besoknya bisa malas, capek, dan sebagainya. Namun *slow but sure*, semangat untuk terus menulis masih tetap tumbuh, apalagi jika aku melihat kembali album foto semasa kecil bersama ayah bundaku. Hatiku berkata, sekaranglah waktunya untuk menulis, jangan ditunda lagi. Kupasang foto ini. Bismillah...



Gambar 7.1. Masa Kecilku Bersama Ayah Bunda



Gambar 7.2. Mengenangmu... di tepi selat Bosphorus

Bagian 2. Perdagangan Laut.

Hari itu matahari memancarkan sinarnya dengan sengit di atas kepala di kota pesisir pantai bernama Bintuhan, kota kelahiran kami, kota kelahiran Walid dan Mak serta nenekku. Meski kudengar kota ini bukan kota kelahiran kakekku Sayyid Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar, karena dia datang dari jauh... Nama itu terdengar sangat aneh untuk kota Bintuhan Kabupaten Bengkulu Selatan. Begitu juga nama Walid: Sayyid Alwie Ahmad bin Syekh Abubakar. Aku saat di Sekolah Rakyat (SR) sudah mulai berpikir, siapa nama Walidku sebenarnya, kenapa panjang-panjang sementara orang-orang lain di kampung ini nama bapaknya singkat, satu patah kata saja, misalnya Ikhsan, Nurdin, Djailani, Zahari.

Aku berdiri dan kadang duduk di cabang pohon di bawah kerindangan pohon jambu depan rumahku, menggendong adik laki-laki bernama Kiril dengan menggunakan *lambun* (kain panjang), yang sebelumnya Mak membantu mengikatnya ke tubuhku. Usiaku saat itu sekitar 9 tahun. Aku mengayun adikku sambil memandang sekeliling kota yang tenang relatif sepi. Terasa angin sepoi-sepoi menyejukkan dan menghapus keringat yang meleleh karena terpaan sinar yang menyengat dan cukup beratnya gendongan. Kulihat sekilas toko Walid yang

cukup besar terletak di bagian depan rumahku, isinya barang campur-campur, ada kelompok tekstilnya berupa gulungan-gulungan kain bahan-bahan pakaian dan juga baju-baju jadi, ada kelompok pecah belah, ada kelompok sembako, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Ibuku yang kupanggil “Mak” sedang sibuk melayani beberapa pembeli dengan berbagai keperluan.

Tiba-tiba terdengar suara sangat keras berulang-ulang mengagetkan semua orang:

“Boooottt... Boooott... Boooooooooottttt...”

Sejenak semua aktivitas berhenti, mendengarkan dengan seksama. Akupun berhenti mengayun tubuh dan bersiap masuk ke dalam toko dan rumah, Mak berhenti melayani, pembeli terdiam. Hanya berlangsung sekitar 10 detik semua orang nampak segera tersadar dan berteriak serentak:

“Kapaaaalll.... Kapaaaalll... Kapaaaaaalll Datang.....”

Lalu suasana tenang tiba-tiba berubah menjadi hiruk pikuk ramai berisik. Seseorang yang bernama Buyung bersepeda kencang bolak balik sekitar 2 kilometer di jalan utama depan rumah kami sambil berteriak sekeras-kerasnya.

“Ceng, ceng, ceeeeenggg.. Kapal, kapaaaalll... Ceng, ceng, ceeengggg... Kappaalll..”

Itulah ekspresi luapan kegembiraannya dengan kehadiran kapal. Aktivitasnya ini selalu dilakukan setiap ada suara kapal seolah-olah dialah yang bertugas untuk menyambung kabar tentang kedatangan kapal bagi orang-orang yang belum mendengar suara *Boots* tadi. Orang-orang hanya tersenyum melihatnya, memaklumi aksinya, dan kemudian tanpa persetujuan yang bersangkutan, orang-orang melabel namanya sebagai *Buyung Cengceng*, sekaligus untuk membedakan dengan buyung-buyung yang lain. Aku segera meluncur turun dari cabang rendah batang jambu. Mak pun menghentikan jual belinya dan menutup sebagian pintu toko dibantu oleh Burhan seorang dari dusun pelosok dipekerjakan Walid untuk membantu urusan toko dan juga rumah. Orang-orang yang tadinya berlalu lalang mengayun tenang sepedanya segera mempercepat ayunannya, anak-anak dan orang-orang dewasa berlari atau mempercepat langkah. Semua menuju satu arah yaitu pantai Pasar Lama. Akupun sigap masuk ke rumah guna melihat suasana siapa-siapa dari saudaraku yang mau ikut ke pantai. Lalu kami pamit dengan mak yang tidak bisa ke pantai karena menunggu bayi Khairil, lalu kami berhamburan menuju pantai diikuti Burhan yang kami panggil dengan Nggan...

Kedatangan Kapal PELNI dari Jakarta ke pelabuhan Kota Bintuhan secara periodik sekitar 2 minggu sekali, kabarnya setelah mampir ke Bintuhan kapal tersebut lanjut ke Bengkulu dan Padang. Masyarakat Bintuhan sudah maklum dan selalu bergembira ria menyambut kedatangan kapal besar itu meski kedatangan kapal itu tidak ada kaitannya dengan dirinya atau keluarganya. Ibu-ibu dan nenek-nenek juga bergegas ke pantai membawa payung-payung kertas warna warni

berbunga-bunga. Sehingga dalam waktu singkat pantai tersebut sudah ramai dengan manusia. Yang paling heboh adalah para nelayan. Koordinator para nelayan nampaknya adalah Datuk Karim. Abdul Karim nama aslinya, adalah adik kandung nenekku Kiyama. Kiyama adalah *tamangku*. Badannya tinggi kekar berkulit hitam sering terlihat bertelanjang dada, rahangnya menonjol identik dengan orang yang bersifat garang, meski sesungguhnya dalam hatiku merasa datukku berhati baik. Belakangan namanya ditambah menjadi Karim Latun, untuk membedakannya dengan nama Karim-karim lainnya. Latun berarti penyu. Datuk Karim sangat ahli dalam menemukan kumpulan telur penyu di pantai. Datuk Karim adalah *tamang* dari adikku Khairil.

Beberapa perahu atau sekoci dengan cepat didorong ke laut ke arah kapal oleh para nelayan di bawah komando Datuk Karim Latun. Beberapa puluh meter di tengah laut berdiri dengan anggun dan megah berkilat sebuah kapal berwarna putih dengan banyak pintu dan jendela. Bagian atas kapal bertuliskan besar-besar “PELNI”. Bintuhan memang tidak punya dermaga, sehingga kapal tidak bisa merapat. Barang dan penumpang diambil dengan menggunakan sekoci-sekoci tersebut. Masyarakat besar kecil tua muda laki-laki perempuan menonton proses penurunan dan kenaikan barang dan penumpang dengan sekoci-sekoci yang bolak balik. Anak-anak mengambil kesempatan untuk bermain melompat-lompat di pasir dan ombak serta mengejar binatang seperti kepiting jangkung (*keranggan*) yang lincah ramai lari berkejaran dan mengambil jika ditemui karang-karang kecil yang bentuknya lucu indah berserakan di sepanjang pantai.

Aku melihat puluhan bahkan mungkin ratusan karung diturunkan dan ditumpuk sesuai dengan nama/merk dagangnya yang ditulis besar-besar di atas karung. Ada juga drum-drum minyak tanah yang diberi merek nama dagang pemiliknya. Misalnya yg merek “SAA” adalah milik Walid singkatan Sayyid Alwie Ahmad. Ada juga merk ARICO, HNR. Setahuku ada 4-5 pedagang atau istilah sekarang ini distributor yang ada di Kota Bintuhan. Walid punya gudang besar di bagian dalam rumah yang berisi stok barang jualan dan gundukan-gundukan hasil bumi, cengkeh, kopi, lada yang sudah dipersiapkan dalam karung-karung bermerek untuk dibawa dengan kapal tersebut dijual ke Jakarta. Matakku terus mencari seseorang dan ... berbinar begitu melihat Walid dengan wajah dan senyumnya yang khas dari dalam sekoci sigap meloncat turun, sebagian celana panjangnya basah tercebur di air laut. Meski perjalanan kapal yang lama dan melelahkan, beliau tetap turun kapal dengan berpakaian rapi kemeja putih dan celana panjang (sepan) warna abu-abu. Beberapa penonton kudengar menyebutkan dan mengacungkan telunjuknya:

“Oo.. Itu Habib, itu dia Habiib...”

“Yang manaa?”

“Itu..., yang baju putih..!”

Ya begitulah, penduduk yang menonton selalu spontan menyebut satu persatu nama-nama siapa yang baru datang. Betul, Walid datang membawa puluhan karung belanjaan dari Jakarta untuk mengisi tokonya.

Aku pernah diajak Walid ke Jakarta naik kapal PELNI itu. Kata Walid menurut mantri (perawat) aku harus operasi amandel di Jakarta, karena sering demam akibat amandel membengkak. Aku lupa apakah aku mabuk atau tidak selama puluhan jam naik kapal itu, yang jelas seingatku kami tidur membentang tikar dan karpet di dek kapal, sehingga ada udara/angin yang bisa membuat orang tidak mabuk laut, karena bisa mengikuti alunan gelombang laut. Kalau dalam kamar tertutup malah cepat mabuk. Yang paling mengesankan, aku naik kapal ke Jakarta justru ketika pulangnya sampai di Bintuhan. Dari atas kapal aku berpegangan erat di punggung Datuk Karim dengan tangga tali masuk sekocinya. Setelah sampai pantai, Datuk Karim kembali menggendongku di punggungnya dari sekoci sampai ke pantai. Yang menarik ketika orang-orang telah mengenalku berada di sekoci mereka melambaikan tangan dan berteriak memanggilkku:

“Itu Ipaah... Ipaahh!! Ipaahhh!!...”

Yap., nama kecilku memang Ipah, saat dipanggil-panggil begitu aku merasa seperti jadi pemenang.. Ipah nama kecilku, nama yang sangat kampungan menurutku saat itu. Pernah aku menyesali dan merasa sedih, mengapa Walid begitu kampungannya memberi nama Syarifah sebelum namaku, yang kemudian dipanggil Ipah. Apakah tidak ada nama lain yang agak modern sedikit, seperti kawan-kawanku ada bernama: Ely, Arsi, Fatma. Ya apa boleh buat.., akhirnya nama Syarifah tidak kucantumkan atau kuhapus. Walid pun diam saja tidak bicara apa-apa tentang itu. Aku tidak mengerti bahwa nama Syarifah itu otomatis harus ada pada semua anak-anak perempuan Walid. Nama Walid pun awalnya tidak kucantumkan pada namaku, karena aku bingung terdapat tiga suku kata: “Sayyid Alwie Achmad”. Kata mana yang diambil dari tiga nama itu?. Kalau diambil semua kepanjangan... Masyarakat Bintuhan dan sekitarnya juga tidak pernah menyebut nama Walid dari tiga suku kata itu. Tapi disebutnya nama: “Habib”, begitu saja. Ada juga adik-adik dan saudara sepupunya memanggil dengan sebutan Bang Wi. Apapun itu, berarti ada 4 suku kata, bingung mana yang kupilih untuk di belakang namaku?. Oh iya, malah ada satu kata lagi, jadi 5 kata, ditambah: Syekh Abubakar, nama siapa pula itu?.

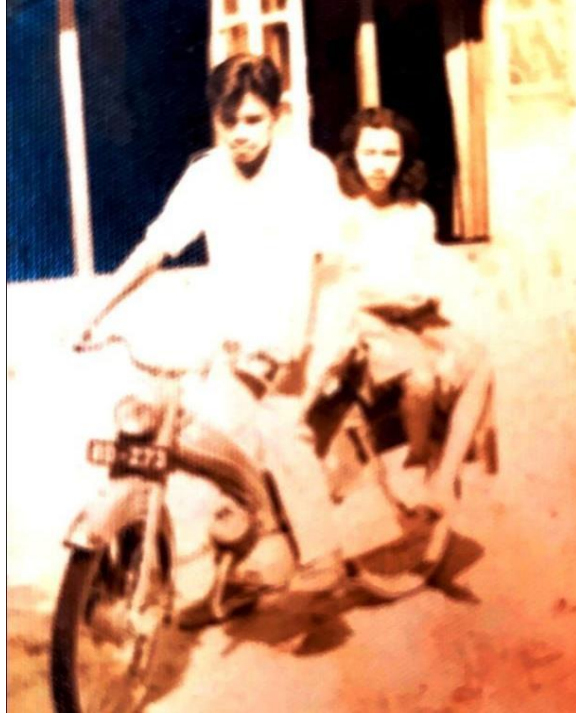
Pernah suatu saat ada seorang teman laki-laki namanya Herman Gilik, ketika kami sama-sama sekelas di SMP dia mengejekku (istilah sekarang *mem-bully*) sambil tertawa terbahak-bahak dan mengembang-kuncupkan tangan seperti terbang:

“Wuyy pah, siape kiye name Bakmu tu haa?. Bib bib haaabib!!... Bib bib Haaabib! Bib bib ...Hahahahaaaa.... Bib!!!”. (Woi Ipah, Siapa nama bapakmu itu?, Bib bib Habiib..)

Aku menangis sedih ditertawakan seperti itu dan kembali menyesali mengapa Walid mau saja dipanggil Habib, padahal namanya bukan itu. Walid tidak pernah menjelaskan tentang nama-nama itu, sampai aku tahu sendiri setelah berada di Palembang. Namun itu pun tidak membuatku bangga, seolah menepuk dada sebagai keturunan Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Yaa... biasa saja, kehidupan sehari-hari juga sama dengan orang-orang lain, malah aku merasa ibadahku masih lemah, minim... Kecuali yang kutahu kami dari kecil sudah hafal surah Yasin dan Tahlil, Ratib, Doa, sementara kulihat teman-temanku masih membuka kitab Yasin. Setiap malam Jumat kami semua dikumpulkan oleh Walid untuk membaca Yasin dan Tahlil serta zikir dan doa di bawah bimbingannya, sehingga lama-lama hafal sendiri.



Gambar 7.3. Bersama Adik Beradik Cucik Imah dan Pembantu di Bintuhan Tahun 1964



Gambar 7.4. Bersama Abang Fauzi, Depan Rumah di Bintuhan Tahun 1963



Gambar 7.5. Matah Mare di Pantai Pasar Lama Bintuhan, Tahun 2008



Gambar 7.6. Pantai Pasar Lama Bintuhan Tahun 2008



Gambar 7.7. Muara Pasar Lama Bintuhan Tahun 2022

Bagian 3. Berkah Cahaya Purnama.

Malam ini masih gelap, di langit ada bulan yang belum penuh mengintip dari celah awan beserta bintang-bintang. Kira-kira empat atau lima hari lagi purnama. Masyarakat kampungku terutama anak-anak setiap bulan menanti datangnya purnama. Di depan rumah, Walid menyalakan suluh yang terbuat dari daun kelapa kering beserta pelepahnya untuk pegangan. Daun kelapa berwarna coklat itu diikat sesama sehingga menyatu. Setelah suluh menyala, tangkainya diberikan kepadaku yang sudah siap dengan kain dan kerudung untuk belajar mengaji:

“Pergilah Pah.. hati-hati pulangny, jangan berlari..”

“Ya, Lid...”

Akupun berjalan cepat menuju rumah Ketip Mail sekitar 150 meter dari rumah ke arah Palak Pasar. Meski aku tidak menoleh ke belakang, aku tahu Walid pasti masih mengawasiku dari halaman rumah sampai aku tiba dan mematikan suluh dengan memukul-mukulkannya ke tanah dan naik tangga kayu rumah guru ngaji. Beberapa anak sudah mulai diajar mengaji satu persatu oleh Pak Uncu Ketip Mail, anak-anak perempuan didahulukan meski datang belakangan. Itu sudah kesepakatan, karena anak perempuan tidak boleh terlalu malam pulang ke rumah sendirian. Namun diskriminasi mengutamakan perempuan ini tidak berlaku dalam proses mengajar ngaji. Sepotong rotan selalu ada di samping Pak Uncu dan dilecutkan ke lantai papan dengan suara keras diperuntukkan bagi anak perempuan ataupun laki-laki yang susah menangkap pelajaran atau suka bercanda. Cara ini memang efektif terutama untuk anak laki-laki yang belajarnya kurang serius. Selesai mengaji di halaman rumah Pak Uncu, kembali aku menyalakan suluhku yang apinya diambil dari suluh Pak Uncu yang ditancapkan di halaman rumahnya dan melangkah pulang. Namun, di perjalanan pas di Simpang Pasar Lama depan rumah Bimpie serasa ada bayang-bayang besar mengikuti dan siap menerkamku. Makin dekat dan dekat.. aku berlari.. dia juga berlari mengejar. Makin kencang dan aku menjerit... Walid yang sedang bertamu di dalam rumah menghambur keluar.

Sejak itu Walid mengatur guru ngaji yang bisa datang ke rumah kami. Aku memang penakut dengan kegelapan meski ada suluh. Selalu teringat dengan cerita teman-teman bahwa pohon kamboja besar yang dilewati itu ada penunggunya. Meski Walid sudah berapa kali mengatakan itu bohong, tidak ada penunggu pohon, namun setiap lewat masih saja terasa memang ada. Kala itu di Bintuhan hal-hal yang mistis masih sangat kental dipercaya oleh masyarakat. Setiap ada pohon besar apalagi pohon kamboja dikatakan tercium bau kemenyan, bau melati, dan sebagainya. Begitu juga di pantai diyakini warga banyak penunggu-penunggu yang bisa membuat orang mendadak sakit (*tesape*) kesurupan. Itu menurut dukun hanya bisa diobati dengan membuat “*Jambar*” beserta persyaratan lain, lalu dibawa ke lokasi untuk dimakan bersama. Astagfirullah...

Kudengar Walid seringkali dalam setiap kesempatan bercerita atau ceramah di sekolahnya atau di tempat-tempat lain, selalu menyinggung isu hantu, kuntilanak dan sebagainya itu bohong belaka. Jangan sampai hal ini tersebar atau termakan ke anak-anak kita, katanya. Bahkan pernah kulihat Walid mengajak beberapa warga mendatangi lokasi yang santer tersebar ada penunggu yang sangat mengganggu sehingga harus dihindari. Diisukan sudah banyak korban yang sakit sehingga sewaktu-waktu harus disediakan *Jambar* (nasi kunyit panggang ayam) untuk dimakan bersama di tempat itu. Di sana Walid malah bercerita, ngobrol tertawa-tawa, mana penunggunya..?.

“Itu takhayul, kepercayaan yang salah. Bikin dan makan Jambar bisa di mana saja dan jangan diniatkan untuk mengusir makhluk halus di sini...”

Purnama adalah berkah bagi kota Bintuhan yang saat itu belum ada aliran listrik. Bapak-bapak menarik kursi keluar rumah dan saling mendekat untuk kongkow-kongkow di halaman terbuka, bicara tentang segala macam yang aku tidak mengerti. Ibu-ibu juga tanpa kesepakatan awal berkumpul di suatu pojok bicara tentang masakan, anak-anak, tanaman, dan sebagainya, yang kadang juga sampai merembet membicarakan orang lain yang tidak berada di sana. Bagi anak-anak saat bulan purnama adalah *golden time*, terang sekali. Dengan bebas dan leluasa kami bisa main *seore*, main *seseguk an* (petak umpet), main tali, main bola betik, congklak, main apa itu namanya gerakan-gerakan bersama yang diiringi nyanyian, bahkan main kelereng. Masih jelas dalam ingatanku, langit Bintuhan yang cerah tanpa awan, hanya bulan yang penuh bundar bercahaya bersama cahaya terang bintang yang bertaburan. Beberapa kali aku mencoba menghitung bintang, namun gagal karena beberapa bintang seperti berpindah-pindah. Namun dengan beberapa bintang aku telah akrab karena mereka selalu ada dengan posisi dan penampakan yang sama.

Ini adalah malam purnama kedua Walid mengerahkan pemuda Ansor dan masyarakat umum untuk gotong royong mengambil pasir di pantai, guna pembangunan Masjid Jami yang berada tidak jauh dari rumah kami. *Moment* yang dinanti setelah sholat Isya, mereka mulai pergi ke pantai simpang Pasar Lama atau Palak Pasar bolak-balik dengan membawa alat masing-masing. Ada yang rombongan, ada yang sendiri-sendiri, atau berdua bertiga, banyak yang bawa jayik, bakul, kinjar, ember, atau karung, ada juga yang dengan gerobak dorong. Anak-anak pun tidak mau kalah membawa ember-ember kecil dari rumah, berjalan rombongan sambil bercanda dan tertawa saling menyapa jika berpapasan. Jarak antara masjid dengan pantai terdekat sekitar 300 meter.

Kalau dibayangkan kembali betapa mengasyikan momen bersejarah itu.. Tidak ada yang merasa capek atau lelah. Semua terlihat ceria merasa senang dan bangga ikut berkontribusi dalam pembangunan masjid di bawah siraman sinar bulan purnama dan bintang gumintang yang akan menjadi berkah dan cerita

selamanya. Malaikat mencatat dengan cermat butir demi butir pasir yang dikumpulkan oleh siapa. Cahaya bulan sedang menebarkan rahmat dan berkah kepada umat yang ikhlas dan bersyukur... Bagi yang kehausan bisa berhenti di masjid sudah disediakan beberapa ceret air minum, cangkir-cangkir, juga kopi, beserta kue-kue.

Walidku terlihat sibuk mengkoordinir orang-orang ramai dengan suara yang terdengar khas bagiku... tegas berwibawa...

Berikut beberapa foto terkait adat istiadat di kampungku dari tahun ke tahun.



Gambar 7.8. Masang Tunam Malam Tujuh Likur Tahun 2008



Gambar 7.9. Ngelemang Menjelang Lebaran Tahun 2007



Gambar 7.10. Acara Adat Akikah “Nyukur Kampuk” Tahun 2008

Bagian 4. Sayangmu Menyangga Pundakku.

Kami adalah keluarga besar karena anak-anak Walid Mak yang terbilang banyak. Walid selalu berusaha mengajak keluarga atau orang-orang dari dusun atau dari Jawa untuk membantu Mak atau Walid di rumah silih berganti. Ada beberapa nama perempuan yang masih kuingat ada Cucik Ti (Zuharti) dan Etek Zana adik mak sendiri, ada Cucik Imah datang dari Sambat dengan tujuan untuk mengikuti pendidikan PGA, dan entah lupa siapa lagi... Mereka ditampung di rumah, tidur bersama kami di ranjang besar. Untuk laki-laki, ada Burhan dari dusun, Wancik Liman masih keluarga Mak, Mas Nur beserta istrinya dari Jawa. Tanpa ada orang dari luar yang membantu, Walid dan Mak sangat repot dan kesulitan dalam mengurus anak-anak, rumah tangga, dan juga melayani toko, mengurus perdagangan dan sekolah NU.

Jika sedang kosong tidak ada orang luar yang membantu, atau dalam masa peralihan yang lama pulang dan yang baru masih nunggu beberapa bulan, Mak dan aku sebagai anak perempuan tertua yang berbagi tugas. Awalnya Mak mengatur tugas utamaku mencuci piring dan membersihkan rumah. Tugas Mak mencuci pakaian dan masak. Namun mungkin karena Walid kurang suka melihat aku menyapu rumah yang panjang, maka Walid mengatur agar pembagian tugas diubah. Tugas utamaku adalah memasak dengan alasan sekalian belajar cara memasak dan sekaligus mencuci piring. Tugas Mak kebersihan dan mencuci pakaian yang kadang dibantu oleh Walid jika sedang tidak ada pembeli di toko. Terutama untuk menyapu halaman yang selalu penuh dengan daun jambu, itu dikerjakan oleh Walid.. Itupun jika Walid sedang tidak ke Jakarta untuk jual beli barang. Untuk mengasuh bayi diatur oleh Mak yang kadang memintaku untuk menggendong atau menjaga adik-adik masih bayi atau anak-anak... Waktu demi waktu berlalu, makin lama Walid mengatakan kepada mak bahwa sekarang masakan Ipah lebih enak dibanding masakan-mu. Terutama ikan laut masak asam atau goreng asam. Walid paling suka ikan laut dan kurang suka ikan air tawar. Aku tidak tahu apakah ucapan ini untuk menghiburku dan sebagai motivasi agar aku semangat dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga tersebut.

Kami ketika memasak menggunakan kayu bakar (*tungguk an*) pada tungku yg panjangnya sekitar 1,5 meter (belum ada kompor minyak apalagi kompor gas). Meniup agar api menyala dengan menggunakan bambu yg dipotong sekitar 30 cm (*tering*). Masak nasi menggunakan periuk. Setelah beras dan air direbus agak kering, maka beras setengah matang itu diaduk dan api dipadamkan tinggal baranya saja (*ditiburkan atau dipadarkan*).

Kalau aku sedang memasak, kadang-kadang Walid dari toko di bagian depan rumah datang ke dapur yg cukup jauh jaraknya, menanyakan masak apa dan apakah sudah siap. Rumah kami tidak begitu lebar tapi sangat panjang ke belakang. Mungkin ukuran sekitar 12 m x 40 m.

Seringkali saat aku memasak terdengar suara kresak-kresak di atap dapur. Aku sudah maklum itu pasti kerjaannya si beruk atau monyet/keras. Beruk badannya relatif lebih besar dan gemuk berbulu agak panjang dan monyet atau keras lebih langsing berbulu pendek. Kadang-kadang beruk-beruk itu mengintip dari ventilasi di atas pintu dapur, kucuekin saja karena tidak mengganggu, dan pintu ke belakang (*pelak*) aman selalu tertutup dan terkunci.

Di bagian belakang rumah kami adalah kebun kelapa yang luas milik Walid, bahkan ada lapangan bola di tengahnya. Perbatasan di sebelah kiri dengan Air (sungai) Tube yang airnya (dulu) sangat jernih, sebelah kanan adalah pelabaran orang China (mualaf), dan sebelah belakang sudah ke pemakaman Jembatan 2. Jadi tidak heran kalau banyak sekali monyet dan beruk.

Pada suatu hari, aku sedang masak mungkin pintu lupa/tidak terkunci, tiba-tiba 2 ekor beruk sudah berdiri di depan pintu dapur. Begitu aku menoleh dan melihatnya maka segera aku berlari ke depan sambil menjerit... Beruk-beruk itu pun ikut mengejar.. Walid yang sedang berada di toko segera melompati beberapa anak tangga di tengah rumah ke belakang. Melihat Walid datang berlari, beruk-beruk itu putar balik berlari ke dapur lagi dan keluar. Walid kemudian berpesan agar tidak lupa mengunci pintu, dan langsung menyuruh seseorang menambah kunci pintu dengan palang kayu...

Di bagian belakang rumah kami, setelah pintu dapur, ada pondok kayu bakar sekitar ukuran 2x3 meter. Hampir setiap rumah di Bintuhan pada waktu itu mempunyai pondok stok kayu bakar dengan ukuran yang berbeda. Ada sesuatu yang masih ada dalam ingatanku waktu kecil di dekat pondok kayu bakar itu, ada sebuah alat yang terbuat dari besi dan kayu, berdiri agak miring dengan lebar dan tinggi sekitar 2 x 2 meter. Setiap aku mau ambil beberapa potong kayu bakar melewati depan alat itu. Tapi kemudian alat itu sudah tidak ada lagi.. dan aku tidak bertanya pada Walid atau Mak tentang lenyapnya alat itu.

Ketika aku sudah tinggal di Palembang, sepupu kami Kanda Fathimah (Kak Ma) sekilas bertanya:

“Pah, masih dak tejingok alat besi pembuat sabun peninggalan Datuk Ahmad di belakang rumah Bintuhan?”. (Pah, apa masih melihat alat besi pembuat sabun peninggalan datuk Ahmad di belakang rumah?)

“Dulu ado kak, tapi sekarang katik lagi. Memangnya Datuk Ahmad dulu membuat sabun?”. (Dulu ada Kak, sekarang sudah tidak ada. Memangnya Datuk Habib Ahmad dulu membuat sabun?)

“Iyo... dulu Habib Ahmad buat sabun dan dijual ke warga dengan hargo murah, dan digratiskan untuk wong yang idak mampu. Yang penting asal mereka mau mandi cuci pake sabun..”. (Iya, dulu Habib Ahmad membuat sabun untuk dijual ke warga dengan harga murah, dan digratiskan untuk

warga yang tidak mampu. Yang penting asal mereka mau mandi dan cuci pakai sabun).

Subhanallah..., ternyata dulu masih banyak masyarakat yang mandi dan cuci tidak pakai sabun, tapi pakai buah khas (*selamur*) yang bisa berbuih jika digosokkan ke badan.

Di atas sudah kuceritakan bahwa di belakang rumah sebelah kiri sekitar 150 meter dari dapur ada sungai kecil yang sangat jernih dan sejuk airnya, kala itu dengan lebar sungai sekitar 8 meter. Namanya: Ayar Tube. Ada bagian tertentu sungai tersebut yang dangkal dan bisa diseberangi jalan kaki dan ada bagian yang dalam bisa untuk mandi, menyelam, atau terjun dari pohon kelapa yang roboh melintangi sungai. Asyik sekali anak-anak dan orang dewasa mandi di sana. Aku sangat senang mandi dan berenang di sana, dan di sana lah aku mulai belajar berenang secara alami tanpa teori. Namun entah mengapa Walid sering wanti-wanti, agar aku jangan sering-sering mandi di Ayar Tube, apalagi jika tidak dengan banyak teman atau keluarga. Namanya anak-anak, aku tetap saja mencuri-curi mandi di sana, apalagi jika Walid sedang ke Jakarta.

Suatu kali Walid sedang di Jakarta, aku dengan teman-teman mandi di sana sepuas-puasnya... Ketika pulang ke rumah, Mak melihat baju dan handukku ada darah, dan Mak segera memeriksa tubuhku. Ternyata ada lintah yang sudah hampir kenyang menempel di kakiku... Sejak itu aku kurang begitu berani lagi mandi di Ayar Tube. Kalau menyeberangi sungai itu mau ke rumah Datuk Said di Air Dingin, aku masih berani karena melewati air yang cuma setinggi lutut, sambil melihat-lihat kalau ada lintah menempel lagi. Saking jernihnya Ayar Tube waktu itu, ketika mencelupkan kaki di air, serasa akan jatuh karena menginjak langit dan matahari, agak ngeri-ngeri juga...

Berikut gambar kesenian asli dan keindahan alam kampungku.



Gambar 7.11. Tari Mainangan oleh Sufi Mukmin dan Junggang



Gambar 7.12. Kebiruan Pantai Linau Tahun 2011



Gambar 7.13. Kebersamaan di Pantai Cukuh, Bintuhan Kaur, Tahun 2018

Bagian 5. Kesabaran yang Tiada Tara.

Pagi ini mendung meliputi seluruh langit, sama dengan diriku seperti kerupuk tersiram air, semangat dan pikiranku tertutup kabut. Tugas baktiku untuk Walid belum sepersepuluhnya, baru 4 bagian dari target minimal 25 bagian. Untuk buku sejarah bahkan belum diapa-apain, masih tahap pengumpulan data. Dalam keheningan... Satu suara terdengar jauh dari lubuk hatiku:

*Kau belum memenuhi janjimu saat Allah membentangkan pelangi yang indah di depan matamu, ingat itu..

*Janji apa? (pikiranku bertanya)

*Kau telah berjanji padaku untuk menunaikan baktimu untuk menulis tentang Walidmu di sisa hidupmu.

*Aku sudah menulis kok..

Telah selesai 4 bagian dan telah kushare kepada semua saudara-saudaraku dan mereka sudah membacanya semua. Silahkan mereka mencoba membuat satu dua bagian seperti yang dicontohkan. Jangan aku yang mendominasi...

*Tadi malam kau mengatakan bahwa Walidmu kesabarannya luar biasa. Bagaimana dengan kesabaranmu, haa?. Adakah kesabaranmu separuhnya atau seperempatnya?. Allah selalu memberi, mengatur, memelihara, membahagiakan manusia dan seluruh alam semesta, meski kadang umatnya melanggar seluruh perintah-perintahnya. Ingat pelajaran dengan Ustadz Lukman...

----- hening... pikiranku tidak bisa menjawab lagi dan memerintahkan serta mendorong-dorong tubuhku untuk bergerak membuka laptop yang telah menunggu dengan setia. Hmm... Baiklah, Bismillah...!

Terkait dengan topik kesabaran Walid, aku akan mulai dengan kisah seorang adikku yang belakangan ini sikapnya kulihat banyak perubahan. Dia dulu anak yang paling bandel, paling cuek dengan Walid dan Mak, masa mudanya juga suka mengeluh.... Namun sekarang dengan segala keterbatasannya, menjadi paling semangat mendorong untuk menggali kisah-kisah kebersamaan kami dengan Walid yang dituangkan dalam sebuah buku kenangan. Meski dia sendiri sudah didorong-dorong untuk menulis, menyerah katanya tidak bisa menulis. Ada apa dengan perubahan ini?. Semoga mendapat hidayah.. Aamiin.

Namanya Alireda dipanggil Eda, anak nomor 4 dari kami 8 bersaudara. Melalui masa kecil kami di Bintuhan, aku tidak begitu dekat dengannya. Dia tampaknya hidup dan bahagia dengan dunianya sendiri dan jarang berkomunikasi dengan kami, mungkin juga dengan Walid. Kegiatannya sehari-hari sulit diatur, karena selalu sibuk dengan teman-temannya. Mungkin apabila ditegur dia akan melawan dan tetap dengan keinginannya sendiri. Kasih sayang dan kesabaran orang tua tidak mempan membuatnya mengikuti aturan-aturan atau tugas kewajiban dalam keluarga.

Hari demi hari dia asyik berkelana bersama konco-konconya dengan rencana mereka sendiri, berjalan kaki berkeliling desa, hutan, dan pantai. Berganti hari, berganti jam maka berganti pula aktivitasnya. Hari ini menyusuri pantai sampai ke ujung pantai karang yang indah yang disebut Pantai Cukuh, Sekunyit. Di sana mereka memancing atau menangguk ikan lalu membakar dan berpesta makan bersama di atas karang atau pasir, lalu mandi laut. Bosan dengan pantai mereka masuk ke dalam hutan, mengintai burung-burung untuk ditangkap/dipikat. Tidak jelas burung yang ditangkap itu diapakan, karena di rumah kami tidak terlihat ada burung-burung yang dipeliharanya. Besoknya mereka asyik dengan kesenangan mengadu ayam jago sampai ada yang mati, bahkan sering terdengar mereka dituduh mencuri ayam warga untuk disembelih dan dimakan...

Disinilah ujian terberat kesabaran Walid terhadap anaknya. Sudah berkali-kali coba ditegur dan diatur tapi tidak dihiraukan, Walid yang sejatinya berhati lembut, tidak pernah tega melayangkan tangannya kepada anak-anaknya, termasuk Eda. Akhirnya mungkin Walid membuka hati dan jiwa besarnya dengan penuh

kesabaran untuk membiarkan kegiatannya berlangsung. Tentu doa-doa selalu dipanjatkan semoga suatu saat anak laki-laki tersayang ini bisa berubah...

Imajinasiku kembali membayangkan Pantai Cukuh pada waktu itu merupakan kenangan yang membangkitkan semangat tersendiri bagiku. Pantai ini adalah pantai favoritku dan juga favorit para orang tua. Setiap ada liburan sekolah, guru-guru mengatur muridnya untuk jalan-jalan ke pantai ini dengan membawa bekal masing-masing. Tentu saja berjalan kaki, karena pada masa itu belum ada motor apalagi mobil, yang ada hanya sepeda, gerobak, dan *pelangkin*. Apakah itu *pelangkin*? Bagi anak muda nama itu terasa asing karena sudah lama tidak terlihat lagi di Bintuhan. *Pelangkin* itu mirip seperti delman, bedanya *pelangkin* ditarik oleh sapi, bukan kuda. Beda *pelangkin* dengan gerobak, kalau gerobak tidak pakai atap dan lebih kasar buaatnya.

Di Pantai Cukuh, sangat mudah menangkap ikan yang sangat indah berwarna-warni dengan berbagai motif yang menarik. Selain ikan, berbagai jenis binatang laut yang aneh-aneh dan karang laut warna warni, terlihat jelas saat kita berdiri berjalan duduk di atas karang yang luas lebar sejauh mata memandang. Tidak perlu harus *snorkeling* atau *diving*. Mak bersama teman-temannya para ibu ada beberapa kali mengajakku ikut menangkap ikan di Pantai Cukuh. Mereka membawa obat herbal dan atau obat kimia yang kalau tidak salah namanya "*Tube*" untuk memabukkan ikan-ikan. Jika ikan sudah tidak lincah lagi tinggal ditangguk dengan bakul atau saringan santan kelapa. Kegiatan itu merupakan rekreasi tersendiri para ibu dan anak-anaknya.

Kembali kepada Eda... Pernah satu kali aku melihat, dia dengan rasa senang hati diperintah ataupun tidak diperintah oleh Walid dengan lincah menaiki pohon-pohon cengkeh yang tinggi guna mengambil buahnya (*mupu*) sampai ke ujung-ujung cabangnya. Kami punya kebun cengkeh yang luas, kopi, dan lada di Dusun Bakal, sekitar 4-5 km dari rumah ke arah Krui perbatasan dengan Provinsi Lampung. Bila sudah saatnya panen, Walid mengajak kami rekreasi membawa bekal ke kebun melihat orang-orang dusun yang ditugaskan Walid memetik buahnya, Walid juga ikut manjat-manjat. Cengkeh dimasukkan dalam karung-karung dan dibawa ke rumah dengan menggunakan gerobak. Di rumah sudah tersedia gudang, hasil bumi tersebut dikeluarkan dari karung dan ditempatkan dengan dikelompokkan gundukannya sesuai dengan jenisnya (*dijungjukan*). Gudang menjadi bentuk berbukit-bukit kadang sampai ke plafon dengan berbagai jenis hasil bumi. Dipisahkan *jungguan* nya, mana yang sudah dijemur dan yang belum, mana yang sudah diolah mana yang belum. Selain dari kebun sendiri, Walid juga membeli/menampung penjualan hasil bumi dari warga. Hasil-hasil bumi tersebut harus diolah dulu, dijemur setiap hari di atas tikar-tikar di halaman rumah sampai kering lalu ditempatkan lagi di gudang. Khusus urusan cengkeh, harus mendapat perlakuan tersendiri, yaitu dipisahkan dulu buah dengan tangkainya. Nah

dalam moment pemisahan tangkai cengkeh ini, kami sekeluarga punya cerita keakraban tersendiri yang diciptakan Walid sebagai ungkapan kasih sayangnya kepada semua anak-anaknya.

Setelah beberapa baskom cengkeh ditumpuk di atas tikar pandan lebar di ruang tengah ruang tamu yang berada di depan gudang, kami pun berebutan duduk mengelilingi tumpukan cengkeh, mengambil semangkuk demi semangkuk atau segenggam demi segenggam cengkeh dan tangan-tangan kecil kami mulai memisahkan buah cengkeh dengan tangkainya satu persatu. Walid tersenyum dan berkata:

“Ayo sekarang kita melanjutkan kisah yang mana?.”

“Sang Haruk..!”

“Kancil yang cerdik..!”

“Lampu wasiat Aladin..!”

“Abu Nawas seribu satu malam..!”

Kami pun berebutan mengajukan usulan.

“Jadi kesepakatan yang mana nih? Kemaren sudah tentang Sang Haruk, kemaren dulu Kancil, hari sebelumnya Aladin. Bagaimana kalau sekarang kita lanjutkan dengan kisah Abu Nawas, supaya tidak lupa....?”

Aku merasa senang, kisah Abu Nawas adalah dongeng kegemaranku. Tidak habis-habisnya seri cerita Walid tentang Abu Nawas yang cerdas ini. Entah dari mana sumbernya apakah dari buku-buku Walid yang ada dalam lemari buku di pojok dalam toko berdekatan dengan lemari besi (brankas), atau Walid mengarang sendiri. Rasanya kalau dari buku sudah habis serinya, sepertinya Walid sudah mengarang-ngarang sendiri, tapi tetap ceritanya masuk akal menonjolkan kecerdasan Abu Nawas dalam menghadapi rajanya, tetap menarik dan logis. Abu Nawas seorang pujangga Arab cerdik jenaka tidak pernah hilang akal perkataan dan perbuatannya sulit diduga sebelumnya.

“Sudah pernah dengar tentang Abu Nawas mencari Neraka?”

“Beluuumm.....?”

Mulailah Walid bercerita:

“Pada masa itu ada situasi dimana orang-orang di Kota Baghdad sering saling menyalahkan, mencaci maki, menyumpahi masuk jika beda pendapat. Satu hari, orang-orang menangkap Abu Nawas, tangannya diikat dan diserahkan kepada Khalifah Harun Al-Rasyid. Mereka mengatakan bahwa Abu Nawas sudah gila, karena sudah berapa hari ini berkeliling kota membawa lampu minyak di siang hari, mendatangi dari rumah ke rumah warga celingak-celinguk dari luar. Sudah ditegur, tapi tetap saja. Hal ini bisa berbahaya, karena mungkin saja Abu Nawas mau mengintip atau bahkan membunuh warga..”

“Haaaaaa.....?”, tangan kami berhenti sejenak memetik tangkai cengkeh, terkejut karena Abu Nawas yang cerdas jenaka sebagai penasihat raja bisa dibegitukan orang-orang, apa salahnya?. Walid menatap mata kami yang terkejut satu persatu..., lalu melanjutkan:

“Saat itu Abu Nawas menjabat sebagai staf ahli raja. Khalifah Harun Al-Rasyid malu akan tingkah laku Abu Nawas ini. Dia kemudian bertanya dengan nada keras, "Abu Nawas!. Apa yang kamu lakukan dengan lampu minyak itu siang-siang?”.

Abu Nawas menjawab, "Hamba mencari Neraka, paduka yang mulia".

“Neraka?. Kamu gila, Abu Nawas..”

"Tidak paduka, merekalah yang gila."

“Mereka.. Siapa?”

Abu Nawas menunjuk orang-orang yang tadi menangkap dan menggiring dirinya, kemudian berkata:

"Wahai kalian yang mengaku waras, apakah kalian menganggap orang lain yang berbeda pikiran dan berbeda pilihan dengan kalian adalah munafik dan sesat?"

Mereka menjawab, “Iya Benar..., munafik, sesat!.”

Walid berhenti sejenak menatap kami...

“Kalian tahu apa itu munafik?”

Kami menggelang dengan wajah minta penjelasan.

“Munafik itu sifat yang jahat, suka bohong, ingkar janji, sifat yang sesat”

Nah... Abu Nawas kembali bertanya, "Kalau orang yang munafik dan sesat itu, apa hukumannya?"

Orang-orang menjawab cepat, "Pasti masuk neraka!"

Abu Nawas berkata, “Baik..., saya munafik, sesat, dan masuk neraka. Saya yang mencari-cari di mana neraka itu kalian sebut saya gila. Punya siapa neraka itu?”.

Mereka menjawab "Hai Abu Nawas, tentu saja neraka ada di akhirat dan itu milik Allah....!"

Walid berhenti lagi dan menghirup kopinya pelan-pelan.

“Masih mau tahu lanjutannya?”

Kami mengangguk.

Abu Nawas lalu menghadapkan wajahnya dengan tegas berkata kepada Khalifah Harun Al-Rasyid: "Nah Paduka, dengar sendiri mereka sudah tahu bahwa neraka ada di akhirat, dan yang punya neraka itu adalah Allah. Tapi mengapa mereka di dunia ini senang sekali mengatakan orang lain yang beda pendapat itu munafik sesat dan masuk neraka?. Apakah mereka ini malaikat atau pegawai Allah. Jadi sebenarnya mereka inilah yang tidak waras!"....

Mendengar perkataan Abu Nawas, Khalifah Harun Al-Rasyid tersenyum. Dia lalu berkata sambil tertawa, “Abu Nawas besok siang lanjutkan berkeliling mencari neraka. Jika sudah ketemu, ajak orang-orang ini masuk ke dalamnya.”

Orang-orang itu tidak bisa menyanggah lagi. Mereka mengakui kesalahan telah menuduh Abu Nawas sebagai orang gila, munafik, dan sesat. Maka raja memerintahkan pengawalnya untuk membuka ikatan tangan Abu Nawas dan menyuruh orang-orang meminta maaf kepada Abu Nawas, jika tidak, mereka lah yang akan dimasukkan ke dalam penjara....

Kami menghela nafas lega.

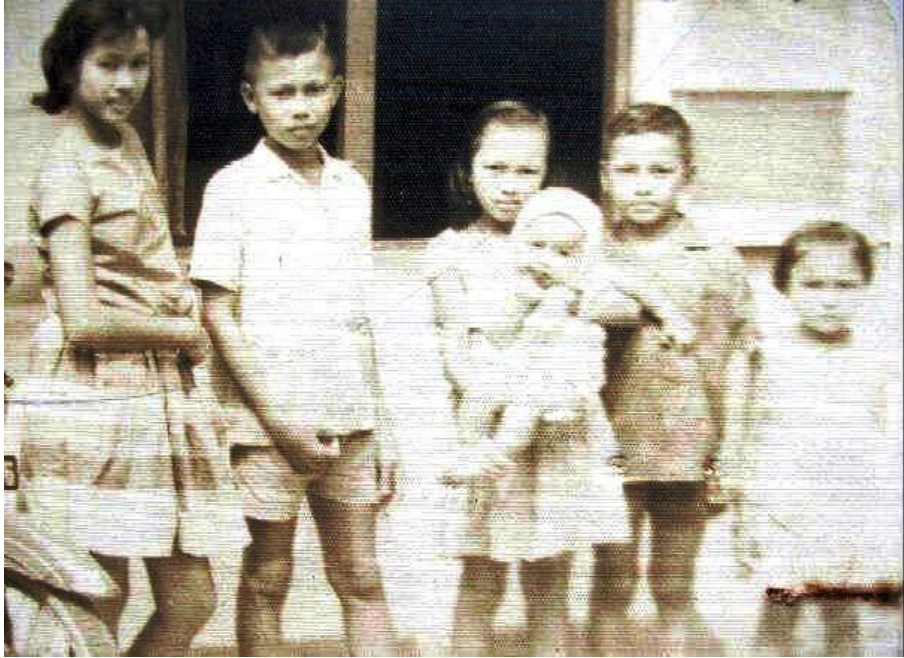
“Jadi begitulah kalau orang gampang menuduh orang lain yang berbeda pandangan dan pilihan sebagai munafik dan sesat, maka tuduhan itu suatu saat akan berbalik kepada dirinya”, Walid mengakhiri ceritanya....

Kami semua kemudian menghela nafas dan mengangguk mengiyakan kecerdasan Abu Nawas, terasa lega..., tadi selama cerita sempat merasa sedih dan geram mendengar orang-orang mengikat Abu Nawas. Tanpa sengaja menyela, berdebar-debar saat perdebatan di depan raja, tapi akhirnya senang dengan pembebasan Abu Nawas dan sekaligus dapat menginsafkan orang-orang itu.

“Sekarang bagaimana kalau kita lanjut dengan kisah Sang Haruk., atau sudah bosan?”

“Terus... terus Lid... terus Lid...!”

Demikianlah selalu yang dilakukan Walid kepada kami anak-anaknya, apakah itu dongeng atau kisah nyata, selalu menarik untuk disimak. Jika tidak sedang mengolah cengkeh, sering juga Walid menelungkupkan tubuhnya yang tinggi di atas tikar, menyuruh kami berkeliling di kiri kanan. Dua atau tiga di sisi kiri dan dua atau tiga di sisi kanan. Satu orang memijit-mijit tangan kiri, satu orang memijat tangan kanan. Dua orang lainnya memijit-mijit kaki kiri dan dua orang lainnya di kaki kanan. Dengan senang hati kami melakukannya, karena Walid akan terus menyambung kisah-kisah atau dongeng-dongeng menariknya selagi kami masih mau. Tidak pernah Walid membiarkan kami memijat sementara Walid sendiri tertidur, karena yang lebih penting bagi Walid adalah kami mendengarkan kisah-kisah yang bermakna dan bermanfaat bagi hidup kami kedepannya dalam kondisi penuh keakraban... Bukan karena pijatan tangan-tangan kecil kami yang tentu tidak akan cukup kuat menghilangkan pegal, letih dan lelahnya...



**Gambar 7.14. Masa Kecil Enam Beradik di Bintuhan Tahun 1964
(Aku, Eda, Acik, Kairil, Yah, Eni digendong Acik)**



Gambar 7.15. Keindahan Bayangan di Laut Pantai Cukuh, Tahun 2008



Gambar 7.16. Kegagahan Dinding Pantai Manungla Kaur

Bagian 6. Harmoni Kampungku.

Pukul 11 malam lancar perjalanan kami tiba di rumah dari mengikuti acara malam Jum'atan. Selain mengikuti acara rutin malam Jumatan dari sebelum magrib sampai setelah Isya, ternyata habis Isya ini disambung dengan acara Muhasabah Istighosah Kubro Akhir tahun 2021 M. Aku sudah beberapa bulan ini berusaha untuk selalu mengikuti ceramah Imam Besar Masjid Istiqlal Nasaruddin Umar baik secara online maupun offline, baik dalam Kajian Islam maupun Kajian Tafsir Teosofi, meski sering juga terlewati. Bagiku mendengar ajaran beliau dengan cara yang santun atau paling tidak memberikan penerangan dari banyak pertanyaan yang selama ini sulit kucari jawabannya dimanapun dan dengan ustadz manapun. Kajiannya begitu logis, nalar, terbuka dengan wawasannya yang begitu luas, seperti pertanyaan tentang Allah dan alam semesta, tentang perbedaan agama, perbedaan aliran dalam satu agama, perbedaan pendapat, bagaimana menyikapinya, dan sebagainya. Intinya kita harus tetap mengajak untuk kebaikan

dan melakukan kebajikan yang bermanfaat. Berdakwah tetapi tidak perlu menyalahkan atau memaksa apalagi mencaci, agar supaya hubungan sesama tetap harmonis. Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini harus menjaga hubungan yang harmoni dengan semua makhluk dan alam ciptaan Nya sebagai wujud kasih sayang Allah...

Satu hal yang cukup mengusik hati dan pikiranku di masa kecil adalah perbedaan hari lebaran antara NU dan Muhammadiyah. Walid pernah menunjukkan ekspresi wajah agak kesal apakah ditujukan kepadaku atau kepada Mak pada hari terakhir puasa. Kekesalannya pada saat itu tidak dapat kumengerti mengapa?..... Bulan Ramadhan di kota kecil kami adalah bulan yang ditunggu-tunggu masyarakat dengan penuh kegembiraan. Bahan makanan sudah distok, bumbu-bumbu sudah digiling dan ditempatkan rapi dalam toplesnya masing-masing. Bumbu nyiur (kelapa) goreng sebagai bumbu andalan membuat '*bagar*' dan rendang sudah dipersiapkan sebelum masuk puasa. Walid mengontrol stok padi dan beras, dan stok kayu bakar dalam pondoknya. Juga mengecek tempurung kelapa (*sayak*) yang akan disusun di halaman rumah secara vertikal dengan menggunakan tiang kayu setinggi anak atau orang dewasa yang disebut *tunam*. Setiap rumah ada tunam 1, 2, 3, atau 4 yang nanti akan dibakar pada malam *nujuh likur* (malam ke 27 puasa). Selain itu bambu dipotong-potong dipersiapkan untuk nanti diisi minyak tanah dan sabut kelapa menjadi obor (*musal*) yang akan dipasang dan keliling ramai-ramai pada malam takbiran.

Ibu-ibu yang paling heboh..., Mak hampir setiap hari membuat kue dibantu ibu-ibu tetangga dan saudara-saudaranya, kue gelamai (dodol), juadah keras, juadah tat, kue bawang, dan sebagainya. Dua tiga hari sebelum lebaran adalah puncak kesibukan. Selain kue-kue disusun dalam tempatnya dan dibariskan di meja-meja, di bufet dan lemari, lauk pauk juga dipersiapkan dalam jumlah yang banyak untuk hari pertama dan hari kedua lebaran sekaligus untuk tamu-tamu, serta mempersiapkan baju dan sepatu baru untuk semua anak-anak.

Sehari sebelum lebaran adalah hari berbagi (saling *sharing*) kue-kue atau masakan yang dipersiapkan untuk lebaran. Menurut tradisi di Bintuhan, yang muda harus memberikan lebih dulu kepada kakek nenek, orang tua, mertua, paman/bibi, baru nanti mereka memberikan/mengisi balasannya. Sebagai anak perempuan aku selalu ditugaskan mak bolak-balik mengantar makanan dalam rantang empat tingkat dan satu bungkus yang diikat dalam kain serbet ke rumah empat saudara nenek di Pasar Lama, yang tidak jauh dari rumah kami di Jalan Kampung Masjid. Rumah-rumahnya yaitu rumah Datuk Karim, rumah Decik Azra, rumah Nun Minah dan yang paling jauh sekitar 500 meter rumah Andung Sambat yang terletak di pinggir pantai ujung Desa Pasar Lama. Hari ini tugasku ditambah Mak dengan mengantarkan ke rumah Datuk Said ayah dari Mak yang berada cukup jauh hampir 1 km ke arah yang berlawanan, yaitu Desa Air Dingin. Dalam kondisi puasa, sudah

capek empat kali bolak balik ke Pasar Lama ditambah lagi dengan ke Desa Air Dingin, sore itu aku tidak bisa menolak perintah Mak yang kulihat sangat capek. Cukup berat rasanya menjinjing barang-barang tersebut di tangan kiri dan kanan, keringat mengalir deras dan kerongkonganku kering. Setelah melewati jembatan Pasar Palembang tibalah di lapangan Merdeka, di bawah kerindangan pohon asam yang berbaris di pinggir lapangan aku berhenti sejenak duduk di rumput dalam keteduhan. Angin sepoi-sepoi menerbangkan keringat dan sedikit menyegarkan kerongkongan.

“Ooooo, Ipah.. sini... sini masuk..... masuk...!!”

Terdengar suara keras khas Datuk H. Said dari dalam rumah.

Setelah menaiki tangga batu 4 undakan di antara dua tiang batu putih yang besar bulat, aku terkejut melihat di ruang tamu ramai keluarga dan tetangga berkunjung memakai baju baru indah warna warni terutama anak-anak dan... mereka sedang asyik makan dan minum yang banyak terhampar di atas karpet. Tidak puasa??...

“Ini pah, ayo mau minum yang mana pilih.....pilih... Mau makan ini ya? Tuh lihat, enak sekali buatan Nek mu.... Zana..!. Ambilkan Ipah minuman buah yang segar itu, haus cing, tuu keringatan minum dulu, baru makan.....”

“Tuuk..., kan masih puasa.....?”

“Naaaah..., hari ini sudah lebaran, kita sudah tidak puasa lagi cuung..., kemaren itu terakhir... Ayo minum ini, .. Bismillah...”

Aku yang sudah kering kerongkongan, tentu menerima gelas minuman sirup merah yang disodorkan Etek Zana dan minum, lalu makan sepuasnya, dan pulang... Inilah rupanya yang membuat Walid sedikit kesal kepada Mak, yang menyuruhku mengantar makanan ke rumah Datuk sehari sebelum puasa. Selanjutnya Walid berkata:

“Da... Lain kali suruh orang lain yang sudah dewasa untuk mengantar makanan ke rumah Bak, jangan Ipah, dia kan masih kecil...”

Perbedaan... Perbedaan menurut Prof. Nasar tidak perlu dipertentangkan dan saling menyalahkan, tapi jika sudah berdampak pada perilaku, ceritanya menjadi sedikit runyam jika tidak disikapi dengan bijak. Di Bintuhan, Walid dan ayahnya Habib Ahmad adalah tokoh Nahdlatul Ulama dan Datuk Said tokoh Muhammadiyah. Perbedaan kedua ajaran ini pada masa itu kadang masih dipertentangkan oleh masyarakat Kaur..

Perkawinan Walid dan Mak menurut cerita orang-orang awalnya tidak disetujui orang tua atau keluarga dari kedua belah pihak. Tapi demi cinta yang sulit dihalangi dan memang sudah Takdir Allah, maka mereka melakukan kawin secara adat (*sebembangan*), menghadap ke pemuka agama (Ketip). Cara minta persetujuan menikah seperti itu pada masa itu sudah menjadi budaya di Bintuhan,

apabila keluarga kedua atau salah satu pihak bersikeras tidak menyetujui. Cara ini dibenarkan dan diluruskan, ditengahi oleh pemuka agama dengan mendatangi orang tua masing-masing minta persetujuan. Setelah itu sejauh yang aku ketahui hubungan Walid dan Datuk baik-baik saja tidak pernah ada perselisihan dalam hal apapun. Walid sebagai menantu setiap Hari Raya dan apabila ada acara keluarga tidak segan-segan datang ke rumah Datuk, sujud dan berfoto bersama, meski Datuk jarang bertamu ke rumah kami atau mungkin aku yang tidak tahu saja. Walid cukup akrab dengan saudara-saudara Mak yang lumayan banyak, bebas keluar masuk rumah bahkan menginap sehari-hari berminggu-minggu berbulan-bulan sejauh dibutuhkan oleh Mak. Yaa, Walid tidak pernah menyalahkan, tidak pernah mau berdebat dalam keluarga terkait perbedaan itu. Hubungan kekeluargaan tetap harmonis karena toleransi Walid yang tinggi serta sikapnya yang bijak. Mak adalah tipe istri yang patuh pada suami, dapat menjaga keseimbangan perasaan Walid dan Datuk. Meskipun sejak mak menjadi istri walid otomatis mak patuh sepenuhnya kepada walid.

..... Angin laut dan gunung serta burung-burung bernyanyi bergantian, pohon kelapa menari meliuk-liuk dengan monyet-monyet berayun di atasnya, pasir berkarang yang unik menyenandungkan melodi, ombak besar dan kecil datang pergi silih berganti, hewan dan tumbuhan laut berbagai motif warna warni tertawaria mengajak bercanda.... Semua bergerak dalam harmoni merupakan manifestasi dari Asmaul Husna... Kampungku tempat aku dilahirkan dan menjalani masa kecil bagiku penuh dengan harmoni. Meski kadang-kadang terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak terduga, namun setelah diatasi kemudian kembali pada harmoni yang indah dengan meninggalkan kesan yang menyenangkan.

Kejadian tidak terduga yang lucu mengesankan terkait dengan bentuk perhatian Walid yang mungkin tidak dialami orang lain ingin juga kuceritakan di sini... Sore itu sehabis hujan udara dan tanah depan rumahku bersih dari debu berpasir halus, aku dan teman-temanku sepakat untuk main 'Seore'. Permainan dimulai dengan membuat garis-garis kotak-kotak di tanah dengan kayu atau potongan genteng, lalu kami melompati kotak-kotak tersebut sambil melempar potongan genteng tersebut.

Sedang asyik main tiba-tiba seekor kera/monyet pemanjat kelapa yang biasanya diikat dengan rantai di halaman rumah Wancik Kandang yang terletak di seberang rumah kami, berlari menyerbu. Monyet langsung melambas (menyerang) kami dan kami menjerit-jerit. Kebetulan aku yang dilambasnya hingga terduduk, dan si monyet spontan menggigit betisku lalu cepat meloncat lari karena melihat Walid yang sedang berada di toko dengan tangkas melompati beberapa anak tangga mendekatiku. Betisku terkoyak dan berdarah. Obat merah atau obat luka tidak tersedia, luka biasanya diobati dengan kunyit yang ditumbuk atau obat herbal lainnya yang tersedia. Entah dari mana datangnya ide Walid, setelah

menggendongku dan mendudukkanku di teras toko, langsung beliau mengambil botol spiritus yang biasa digunakan setiap senja untuk menghidupkan lampu *strongking* (petromak). Spiritus langsung dituangkan ke lukaku. Sakit dan pedihnya tidak terkira, aku menjerit setinggi-tingginya, sakit luka ditambah dengan spiritus... Walid cepat mengambil potongan kardus yang ada di toko dan mengipas-ngipaskannya ke lukaku. Cara Walid bertindak sangat cepat dan tepat, meski sangat sakit tapi hanya sebentar mengering, alkohol/spiritus itu bisa mematikan virus atau bakteri dari mulut gigi monyet dan sekaligus bisa menyembuhkan luka tanpa infeksi.

Monyet sebagai makhluk Allah dengan segala keterbatasannya telah merusak harmoni kesenangan kami berinteraksi dengan alam, namun Walid cepat bertindak untuk mengembalikan harmoni itu tanpa meninggalkan bekas yang berkepanjangan dan tidak membuat kami jera untuk bermain di halaman. Monyet pun telah diamankan dan diwanti-wanti kepada pemiliknya agar tiang dan rantai monyet diperkuat, sehingga tidak memungkinkan lepas lagi. Wancik Kandang mendatangi Walid dengan menyusun sepuluh jari minta maaf, dan Walid langsung memaafkan, suasana kembali normal dengan rasa saling cinta.

Namun apa yang terjadi... setelah puluhan tahun berlalu suasana batinku akan kampungku sudah jauh berbeda. Kampungku kini telah mengalami perubahan drastis yang luar biasa, semua harmoni masa lalu telah menguap tidak berbekas. Dulu dengan alasan tertentu yang kuat Walid memutuskan untuk kami sekeluarga pindah atau Hijrah ke Palembang. Lalu selama 35 tahun lebih aku tidak pernah pulang kampung karena kesibukan dalam rumah tangga dan mengurus anak-anak, kesibukan dalam pekerjaan terikat sebagai PNS serta mengikuti berbagai pendidikan lanjutan formal informal, melanglang buana ke berbagai tempat di dalam dan luar negeri. Hatiku perih berbisik lirih dan mataku perih melihat kenyataan di luar dugaan...

*Mana kampungku??... Ini bukan Bintuhan... Aku tak mengenal kampung ini... lalu..., kucari-cari bekas-bekas kenangan masa lalu, namun nyaris tidak ada lagi yang tersisa. Kukunjungi rumah kami dulu yang sudah berganti pemilik, bentuknya sudah jauh berubah bentuk, pohon jambu tanaman Walid sudah tidak tersisa lagi, halaman rumah menjadi sempit karena ada gerobak jualan di sana. Setelah minta izin masuk ke dalam rumah, cuma yang kukenali sumur tempat aku dan Mak mencuci piring dan pakaian. Air mataku merebak...

*Mana pohon-pohon kelapa Walid yang luas di belakang rumahku?. Mana lapangan bola?. Yang terlihat rumah-rumah dan pasar yang kotor. Mana Ayar Tube tempat kami meloncat mandi dan cuci?. Yang ada selokan yang kecil dan kotor dengan masih tersisa barisan pohon rumbia.

*Mana Desa Pasar Lama yang asri dengan rumput hijau yang luas di kiri kanannya, panjang sampai ke pantai. Sudah berganti dengan rumah yang sebagian dibuat asal-

asalan dan berdempet-dempet di pinggir jalan. Mana pantai pelabuhan Pasar Lama yang bersih putih dan lebar, mana muara yang lebar dan bersih tempat dulu acara tahunan “*Matah Mare*”?, Berganti dengan rumah-rumah kayu nelayan yang tidak kukenal. Mana rumah Bimpie dengan pohon-pohon kamboja yang sering membuatku merinding... Mana pohon sawo besar di halaman rumah Ali Maher seberang rumahku yang terkenal anker?.

*Mana pohon-pohon asam dan pohon Ru (cemara) di kiri kanan Lapangan Merdeka?. Satupun tak ada lagi. Mana sekolah SMP ku yang dulu berdiri di ujung lapangan berdekatan dengan kantor polisi?. Kulihat masih ada berdiri sebuah tugu tua kecil kotor keropos di bagian depan lapangan. Posisinya persis di tugu yang dulu besar kubanggakan berdiri kokoh, tempat tubuh-tubuh kecil kami bermain mengelilinginya sambil bernyanyi...

*Mana rumah Datukku yang mempunyai dua tiang batu besar putih di tangga masuknya? Yang ada sebuah warung tenda dipasang seadanya menutupi tiang-tiang yang sekarang sudah nampak itu.

*Mana Pantai Cukuhku, Pantai Linau..., yang bersih dan indah yang bertahun-tahun membawaku dalam harmoni cinta alam dan cinta Sang Penciptanya... Tidak ada lagi tempatku berayun-ayun di cabang pohon yang menjuntai ke laut jernih... Namun keindahan alaminya masih tersisa... Ya Allah, masa telah berganti, banyak yang berubah atau... mungkin aku sudah tertinggal jauh....



Gambar 7.17. Perubahan Keindahan di Pantai Laut Cukuh Bintuhan, Tahun 2018



Gambar 7.18. Menelusuri Karang yang Sudah Minim Binatang Laut



Gambar 7.19. Masih dalam Kebiruan Laut Linau Tahun 2011



Gambar 7.20. Masih Dalam Kesejukan Laut Sekunyit, Bintuhan 2007



Gambar 7.21. Kegagahan-Nya di Pantai Manungla Perbatasan Kaur - Krui Lampung



Gambar 7.22. Kederasan Air Muara Luas Kaur Tahun 2007

Bagian 7. Ketegasan Seorang Pendidik.

Bangunan sekolahku menurutku paling megah di Bintuhan pada masa itu. Satu-satunya SMP yang ada di Bintuhan terletak di bagian ujung lapangan Merdeka, sehingga dapat terlihat jelas dari sudut mana saja. Tidak jauh dari bangunan SMP ada kantor polisi yang sepertinya bangunan asalnya adalah rumah besar dijadikan kantor dengan cat berwarna kuning. Setelah aku tamat SR (Sekolah Rakyat) mau masuk SMP, Walid membelikanku sepeda agak kecil (sedang) untuk pergi pulang sekolah, setelah diajari Walid menggunakan sepeda dan aku senang memakainya kucoba ke rumah-rumah keluarga, ke pantai, ke Palak Pasar, Gedung Sake, Air Dingin terus ke Suka Bandung, ke Lapangan, ke Bandar, maka dianggap Walid aku sudah bisa mandiri. Sepeda ukuran sedang yang tidak ada besi di tengahnya di Bintuhan saat itu masih agak langka, mungkin baru ini satu-satunya, biasanya hanya orang-orang tua saja yang pakai sepeda dewasa kemana-mana. Kakak-kakakku 2 orang laki-laki ke sekolah jalan kaki atau sepeda besar, mungkin dianggap kuat berjalan karena jarak rumah dan SMP sekitar 700 meter.

Sejak duduk di SR kami bersaudara diatur Walid untuk sore harinya belajar di sekolah agama yang didirikan Walid berada di seberang jalan sekitar 100 meter dari rumah, mungkin kalau sekarang disebut TPA. Belakangan baru kuingat namanya MINU (Madrasah Ibtida'iyah Nahdlatul Ulama). Sejak duduk di SMP, sore hari seminggu sekali hari Selasa pk 2.00 sampai pk 5.00 kami murid-murid perempuan diatur oleh Bapak Arsyad Kepala Sekolah untuk belajar menjahit pakaian. Yang mengajar adalah istrinya sendiri. Maka dengan adanya sepeda dan

aktivitas demikian aku semakin rajin datang ke sekolah terlebih dulu dan tidak pernah terlambat.

Sebelum melanjutkan kisah ini, aku ingin ceritakan dulu tentang Pak Ars Kepala SMP kami. Beliau dan istrinya bukan berasal dari Bintuhan Kecamatan Kaur, tapi asli dari kota Manna, ibukota Kabupaten Bengkulu Selatan. Beliau sudah terkenal sebagai guru yang garang dan suka main tangan kepada muridnya, rata-rata semua murid sudah pernah kena tangannya sekecil apapun alasannya, bahkan ada yang sudah berulang kali dipukulnya terutama anak laki-laki. Tapi aku sendiri sudah lebih setahun duduk di SMP belum pernah dipukulnya dan setahuku Pak Ars orangnya pintar dan ingin selalu cepat dan tidak boleh lalai dalam hal apapun. Aku berusaha dan berhati-hati sekali untuk memenuhi dan mengimbangi keinginannya, agar jangan sampai kena pukul. Para orangtua murid di masa itu tidak ada yang komplain anaknya dipukul guru Ars berkali-kali, karena mungkin dianggap itu cara yang baik dalam mengajar anak supaya menjadi pintar dan tidak bandel (*tengkar*). Hari yang naas bagiku, Selasa itu seperti biasa kami belajar menjahit, membuat ukuran baju, membuat pola di atas kertas-kertas bekas, mengguntingnya, lalu menjahitnya. Siang itu bu Ars yang langsing dan cantik mengatakan kepada kami:

“Hari ini ibu tidak bisa mengajar sampai selesai pk 5.00, karena pk 4.00 ada tamu keluarga dari Manna datang. Ibu minta Qomariah sebagai koordinator kursus menjahit murid SMP meneruskan kegiatan sesuai jadwal sampai pukul 5.00 sore ya?.”

“Iya bu..”

“Jangan lupa nanti kalau sudah selesai rapikan lagi ruangan pintu dikunci dan kuncinya tolong kamu antar ke rumah ibu ya..”

“Iya bu..”

Pukul 5.00 sore kami selesai dan membereskan serta menutup pintu ruang kelas. Di luar cuaca gelap mendung tebal dan mulai turun rintik-rintik, teman-teman berhamburan berlari pulang, khawatir keburu hujan turun semakin deras. Akupun segera memutar sepeda dengan kencang menuju pulang.. belum lagi sampai rumah hujan turun dengan derasnya sampai malam dan aku tertidur. Tiba-tiba Mak membangunkanku mengatakan ada Jamil anak Mat Soleh Kutung disuruh Pak Ars minta kunci pintu sekolah. Kunci segera kuberikan...

Besok paginya, kami semua sudah siap duduk di bangku masing-masing untuk menerima pelajaran pada hari ini. Tiba-tiba masuk Pak Ars bergegas ke dalam kelas dengan muka merah padam langsung menuju tempat dudukku dan... Puaaaanngggg..... tangannya melayang ke pipiku sambil berteriak-teriak menyebut-nyebut kunci yang aku susah mengerti dan tidak bisa mendengar dengan jelas. Kepalaku mendadak melayang jauh sakit pipiku, aku menelungkupkan muka ke atas meja. Pak Ars setelah memukul dan melampiaskan kemarahannya langsung

ke luar ruangan, dan teman-temanku mendekat dan membujukku. Aku menyadari kesalahanku dan membenci diriku yang begitu bodohnya melalaikan tugas yang diberikan terkait urusan kunci pintu sekolah.

Sesampai di rumah aku mengerjakan urusan rumah seperti biasa, tidak menyadari kalau Walid memperhatikanku. Lalu Walid memanggilku sambil mengusap pipi kiriku.

“Pipimu ini kenapa, Pah??.....”, tanya Walid. Aku terkejut dan menunduk:

“.....”

“Kenapa?. Jawablah Walid terus terang.....”

“.....”

“Barusan kata abang Fauzimu kau tadi pagi dipukul guru Ars?”, Mata Walid tajam lekat-lekat ke mataku.

“..... Iiya Lid..... Memang itu salahku.....”

“Gara-gara kunci?..... sini Walid obati..... Dia tidak boleh begitu...”

Besoknya kami belajar seperti biasa, aku berjanji pada diriku untuk lebih berhati-hati tidak boleh lalai lagi..... Pelajaran ke 3 sedang berlangsung, tiba-tiba guru yang mengajar kami berhenti bicara melongok ke luar jendela dan segera keluar pintu. Kami pun mengikuti perilakunya. Apa yang kami lihat pemandangan di luar sungguh tak dapat kami mengerti dan tidak mampu menduganya. Tangan Pak Ars diapit oleh 2 orang polisi kiri-kanan sambil berjalan menuju kantor polisi yang letaknya sekitar 50 meter yang terlihat jelas dari sekolah. Mata kami terus mengikuti Pak Ars digandeng sampai masuk kantor polisi sambil bertanya-tanya satu sama lain. Aku pun tidak mengerti sama sekali mengapa Pak Ars digiring ke kantor polisi dengan cara seperti itu. Tidak ada yang dapat menjelaskannya... Walid atau Mak juga tidak pernah bertanya ataupun berkata apapun setelahnya. Namun Abang Fauzi yang juga murid SMP sekelas diatasku bercerita:

“Pah, kata Mak, tadi pagi-pagi Walid pergi ke kantor polisi, sampai Pak Ars dibawa ke kantor polisi Walid masih di sana. Siangnya Pak Ars boleh pulang ke sekolah setelah minta maaf pada Walid dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatannya”...

Hari berganti hari, aku makin menyesali dan malu atas perbuatanku, sehingga sampai begitu panjang akibatnya. Aku sejatinya seorang yang cenderung *introvert*, tertutup, tidak mau dan tidak bisa bercerita tentang kepedihan perasaanku, tidak bisa mengeluh apalagi mengadu, semua kutelan sendiri.... Walid mungkin tahu sifatku itu.

Beberapa hari setelah itu... tiba-tiba Pak Ars masuk ke kelas kami sambil mengacungkan tangkai sapu dengan suara keras. Semua gemetar, terlebih lagi aku....

“Sekarang ... semua!! Jawab cepat satu persatu. Ayo Mikir!. Cepat!. 29 x 13 + 76 - 100!. Berapa?!... Kamu!!!”.

“..... *Puanngg!!!*”, tangkai sapu berdentang di kepala murid paling depan pojok.

“....*Kamu!.... Puanngg!!!*”, murid sebelahnya kena.

Aku yang duduk di baris nomor 2 dengan tangan gemetar mencoba meraba pena untuk menulis dan mengingat angka yang disebutnya tadi, agar bisa kuhitung. Namun sulit, otakku buntu karena mendengar dan melihat tangkai sapu beraksi makin dekat tanpa memberi kesempatan berpikir, tak ada satupun yang menjawab langsung pukulan dilayangkan bergiliran...

“*Kamu... Puanng!.... Kamu... Puanng!.... Kamu... Puanng!.... Kamu... Puanng!..... Tiba giliranmu.... Kamu!!... Puaaaannnggg!!!!*”.

Kepalaku melayang, telingaku berdenging, mataku buram.... Masih mendengar terus sampai murid terakhir paling belakang: *Kamu.. Puanng!. Kamu.. Puanngg!.....* Setelah habis semua dengan gerak cepat dia ke luar ruangan.

Kali ini kurasakan pukulan tangkai sapunya jauh lebih keras dan jauh lebih sakit, dibandingkan dengan pukulan tangannya beberapa hari yang lalu. Sejenak aku sempat melihat kilatan matanya sesaat sebelum dia mengangkat tangkai sapu tinggi-tinggi di atas kepalaku..... Teman-temanku saling memandang dan malah tertawa saling bertanya:

“*Sakik de kangau?... Aku de sakik.... Aku sakik dikit.... Hehehe binjul dikit.... Ah de ngape... .. biaselah..... Pak Ars memang luk itu.....*”. (Sakit tidak kamu?. Aku sih tidak terlalu sakit. Hanya sakit benjol sedikit. Ah, biasa.. Pak Ars memang begitu..).

Aku tak berkata apa-apa karena kesadaranku hilang timbul dan kupegang kepalaku yang langsung benjol sebesar telur ayam...

Makna yang bisa kupetik sekarang ini dari peristiwa tersebut, bahwa guru adalah manusia yang tidak terlepas dari berbagai macam karakter dan emosional dalam menjalankan tugas mulianya mendidik anak bangsa. Ketegasan berbentuk kekasaran dan penyiksaan yang diberikan guru SMP kami di masa itu dapat berakibat buruk terhadap anak didik dan dirinya sendiri serta lingkungan. Walid adalah guru pendidik yang sejati, ketegasan Walid dalam memberikan hukuman kepada guru tersebut atas perbuatannya yang terus menerus dan merasa paling benar, adalah dengan sedikit memermalukan melapor ke polisi yang diharapkan ada efek jera. Meski pada kenyataannya guru kami tersebut malah membalas dendam dengan cara yang tidak elegan, bahkan cenderung ke arah gangguan kepribadian, psikopat.

Ada satu pengalaman dalam mengikuti pendidikan di luar negeri yang patut dicontoh terkait bentuk ketegasan seorang guru yang berisi nilai-nilai yang mendidik. Prof. Dr. David Atkinson menemukan nilai ujian ilmu Statistik aku dengan Yus persis sama dan menemukan jawaban yang salah pun persis sama. Sebagai mahasiswa yang mendapatkan *full scholarship* dari pemerintah Australia

di *University of Western Australia (UWA)*, mereka mengharapkan kejujuran dinomorsatukan dari peserta didiknya. Apa yang mereka lakukan?. Marah?. Mukul? diinterogasi dengan menuduh contek-contekan?. Tidak.... Dengan tetap senyum, Prof. David secara tegas meminta kami diuji ulang dengan soal yang sama, tapi di ruang yang berbeda, maka dapatlah diketahui siapa yang mencontek dan siapa yang dicontek. Barulah ditentukan solusi atau *punishment* apa yang tepat diberikan kepada si penyontek. Semoga kisah nyata ini bermanfaat...

Kembali ke cerita pak Ars, tak lama setelah kejadian itu entah mengapa beliau sekeluarga pindah ke Manna. Kami pun berganti kepala sekolah. Berikut beberapa foto masih terkait dengan keindahan panorama kampungku.



Gambar 7.23. Keunikan Pantai Manungla Kaur, Tahun 2018



Gambar 7.24. Warna-warni di Laut Linau Kaur Tahun 2011



Gambar 7.25. Pantai Perbatasan dengan Provinsi Lampung

Bagian 8. Masa SMA di Palembang yang Penuh Tantangan

Masa itu yaitu pertengahan tahun 1964... Lulus SMP di Bintuhan, Walid mengajakku ke Palembang untuk meneruskan sekolah ke SMA di Palembang. Masih jelas terbayang dalam ingatan perjalanan kami dari Bintuhan ke Manna dengan berjalan kaki. Kami berempat, aku dengan Walid dan temanku Lelawati dengan ayahnya Muchtar (*Lel anak ncik Berite*). Walid dan ayah Lel menuntun sepeda masing-masing sambil menggiring kami berjalan kaki. Sepeda bukan untuk dinaiki tetapi dituntun, karena penuh dengan muatan barang-barang pakaian dan kebutuhan perjalanan. Jalannya sangat jelek, jalan tikus berbatu dan kadang becek berkubang, sangat sulit untuk mengendarai sepeda. Jika Walid melihat kami keringatan kepayahan, beliau menawarkan untuk istirahat dulu sebentar, minum makan bekal lalu dilanjutkan lagi. Jarak Bintuhan-Manna 70 km kami tempuh selama 2 hari. Diantaranya terdapat sekitar 5-6 sungai yang harus diseberangi, karena jembatan-jembatannya putus dan belum juga diperbaiki oleh pemerintah. Pada malam hari kami menginap di rumah penduduk dan besoknya dilanjutkan lagi. Kami menyeberangi sungai yang lebar dan deras tersebut dengan rakit yang sudah dibuat penduduk untuk keperluan menyeberang sungai.



Gambar 7.26. Beristirahat di Perjalanan Desa Kedurang Tahun 1964

Jika dikenang kembali, perjalanan itu adalah suatu pengembaraan yang cukup berat demi memperjuangkan peningkatan ilmu pengetahuan. Begitu semangatnya Walid dan Bak Lela mengajak anak perempuannya untuk menyambungkan sekolah di Palembang. Jika ada 1-2 anak perempuan di Bintuhan

sebelumnya yang meneruskan sekolahnya, lebih gampang dengan naik kapal ke Jogja atau Jakarta. Untuk ke Palembang mungkin kamilah yang pertama kali. Di Bintuhan pada tahun 1964 belum ada SMA. SMA baru berdiri mungkin 3-4 tahun setelah aku ke Palembang. Walid dan Bak Lela memutuskan untuk meneruskan sekolah kami ke Palembang, bukan ke Jogja atau Jakarta dengan pertimbangan masing-masing. Kalau Walid pertimbangannya mungkin karena sudah banyak keluarga, ibu, dan saudara-saudaranya sudah berdomisili di sana. Jadi Walid memutuskan karena merasa lebih aman menitipkan aku tinggal di rumah tempat tinggal Nek Kiyama, Bucik Ton dan Bibi Midah daripada di rumah keluarga yang ada di Jogja atau Jakarta.. Rumah Nek berada di lingkungan komunitas Arab 8 Ilir, di mana hari-hari anak-anak gadisnya jarang keluar rumah, ke pasar pun jarang, apalagi sekolah SMP ataupun SMA.

Kendala perjalanan telah dilalui, sepertinya di Palembang Walid mendapat benturan lagi dengan masalah adat istiadat dalam menyekolahkan anak perempuan. Anak-anak perempuan keturunan Arab (Syarifah) pada tahun-tahun itu sepertinya belum ada atau minim sekali yang melanjutkan sekolah sampai ke tingkat SMA. Sekolah SMP pun jarang, paling banter Ibtidaiyah, yang penting bisa baca tulis dan mengaji, cukuplah. Meski Walid tidak cerita apapun padaku, tapi aku merasakan kehadiranmu di Palembang untuk meneruskan sekolah ke SMA mendapat tantangan dan kurang diterima. Sekilas aku mendengar perdebatan Walid dengan adik-adiknya baik yang laki-laki maupun perempuan. Kalaupun Ipah mau menambah pengetahuan di Palembang ini cukup ambil kursus-kursus, kursus jahit, kursus masak, dan kursus lainnya untuk wanita. Untuk apa anak gadis dari kampung disekolahkan SMA di kota, ujung-ujungnya kan ke dapur juga. Nanti kalau sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama sekolah SMA, siapa yang bertanggung jawab...?. Namun Walid tetap berusaha meyakinkan dan bersikeras menyekolahkanmu ke SMA. Dicarinya SMA terdekat dengan rumah Nek yang ada di Jalan Veteran, yaitu SMA Taman Siswa di Lapangan Hatta (Muhammadiyah). Kalau SMA Negeri lokasinya jauh di Bukit Besar dan di Puncak Sekuning. Sambil mengantarkanku mendaftar sekolah Walid berpesan:

“Ipah belajar yang rajin ya, habis sekolah langsung pulang jangan kemana-mana lagi, pandai-pandai membawa diri, rajin bantuin urusan rumah tangga, bersih-bersih rumah, masak, cuci, dan lain-lain. Walid ingin tetap menyekolahkanmu ke SMA meski kurang disetujui, karena Walid lihat kamu cerdas, nilaimu paling baik nomor satu. Nilai Berhitungmu 10, sehingga kamu mendapat piagam penghargaan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan. Jadi sayang kalau tidak diteruskan sekolahnya.”

Aku mengiyakan dan teringat beberapa hari sebelum kami berangkat dari Bintuhan, ada upacara seluruh murid dibariskan di Lapangan Merdeka Bintuhan, kedatangan orang-orang Pemda Kabupaten Bengkulu Selatan untuk memberikan

hadiah kepada juara 1 dan 2. Juara 2 nya temanku Asikin (adik Sofyan Sori). Kami berdua disuruh maju ke depan dan kakiku gemetaran karena malu diperhatikan banyak orang berbaris.

“Kita sudah jauh-jauh datang ke sini, jalan kaki dari Bintuhan ke Manna, kemudian di sepanjang perjalanan mobil Manna- Bengkulu, Bengkulu-Palembang kamu mabuk, muntah-muntah... Jangan disia-siakan perjuangan itu. Walid mungkin tidak bisa sering datang ke sini, karena kalau dari Bintuhan jalannya lama tahu sendirilah, jalan kaki. Kalau Walid sedang ke Jakarta akan lebih mudah ke Palembangnya”, lanjut Walid.

Aku diam dan mengangguk saja, namun dalam hatiku berkata: Mengapa Walid tidak menyekolahkanku ke Jawa saja, kenapa harus ke Palembang ini?. Namun aku tidak berani bicara ataupun protes. Kulihat wajahnya sudah begitu lelah, berkeringat sehari-hari bicara kesana kemari, mengatur ini itu... Masih banyak urusan-urusan lain dan masalah-masalah lain yang harus diselesaikannya. Aku tidak mau menambah kesusahan dan permasalahan Walid. Biar kutahankan saja...

Benar saja... semasa sekolah aku merasakan kurangnya dukungan dari keluarga terutama dari Bibi Midah yang kerjanya tiap hari menjahit/membordir. Tidak ada yang menanyakan tentang sekolahku, tugas-tugas sekolah, terlambat pulang sedikit diketusin, Bibi bilang aku tidak boleh ikut pertandingan olahraga volly atau pingpong atau apapun... *“Perempuan itu di rumah tempatnya, untuk apa tanding-tanding?”*, katanya.

Dalam pergaulan sesama gadis Arab di sana, aku merasa tidak diperhitungkan, mungkin karena aku orang kampung, campuran, dan bersikap aneh. Orang kampung datang ke kota dan berani-beraninya atau bodohnya mau meneruskan sekolah SMA, emang untuk apa?. Jika ada acara di kalangan itu aku sering merasa dipandang sinis, sehingga membuatku menjadi minder... Kupikir, mungkin memang salah ya aku ini sekolah SMA... perempuan harus di dapur. Apakah sebaiknya diam-diam aku berhenti saja sekolah supaya mereka semua senang dan terbaik-baik padaku... Tapi aku ingat pesan Walid...

Namun di lain pihak, di sekolah aku sangat diperhitungkan oleh guru Aljabar pak Bachtiar dan guru Ilmu Ukur pak Yusuf. Entah mengapa ini pun membuatku malu dan kesal, tidak ada rasa bangga.... Sebentar-sebentar disuruh maju ke depan menulis jawaban dari soal yang ditulis guru di papan tulis. Sehingga kadang-kadang sengaja kutulis salah-salah supaya aku tidak disuruh-suruh ke depan lagi. Aku merasa tidak enak karena namaku sering disebut-sebut sebagai contoh yang baik, padahal aku merasa malu dan minder. Hmm..., mereka tidak tahu apa yang ada dihatiku ingin berhenti sekolah. Aku berpura-pura bodoh, menjadi pendiam dan cenderung *introvert*, malas bicara.... 1-2 tahun kemudian adikku Johariah dibawa Walid ke Palembang naik kapal ke Bengkulu dan nyambung kereta ke

Palembang. Aku merasa ada teman meski dia masih kecil belum bisa diajak diskusi apapun dan Yah dimasukkan Walid ke sekolah (SD) Ibtidaiyah dekat rumah Ami Husen... Kujalani SMA ku dengan semangat dan daya juang yang menurun atau rendah, untuk apa pintar-pintar asal lulus sajalah. Alhamdulillah... pada akhir tahun 1967 selesai SMA ku, dan Walid, Mak, dan adik-adik semuanya pindah dari Bintuhan ke Palembang. Walid membeli sebuah rumah sederhana cukup besar setengah batu dan setengah papan dengan 4 kamar di Jln. Kasnariansyah Km 4.5 yang cukup jauh dari komunitas Arab di 8 Ilir. Ini yang cukup melegakanku. Lalu aku meneruskan sekolah ke Akademi Keperawatan Depkes RI yang baru dibuka pada bulan Maret tahun 1968. Ketemu lagi aku dengan temanku sama-sama dari Bintuhan dulu Lela (Lel) anak Ncik Berite (dia SMA di Negeri, Bukit Besar), juga berteman dengan Chairunnisyah (Iun) anak Datuk Buyung Basri yang kebetulan dekat dengan rumah kami. Jadi kami bertiga termasuk angkatan pertamanya. Aku mulai bersemangat lagi.

Tahun demi tahun berlalu, kulihat pelan-pelan terjadi banyak perubahan pada komunitas Arab yang ada di sana. Dari prinsip awal tentang perempuan cukup baca tulis saja menjadi mulai satu demi satu melanjutkan sekolah tingkat atas, bahkan kemudian banyak yang kuliah...



Gambar 7.27. Bersama Walid dan Mak di Palembang 1968



Gambar 7.28. Kuliah di Akademi Keperawatan Depkes RI Palembang Tahun 1968



Gambar 7.29. Bersama teman dari Bintuhan (Lelawati) ikut Mapram Tahun 1968

Bagian 9. Kisah Perjalanan Bersama Walid

Dalam setiap perjalanan hidup meniti ujung senja ini, kadang-kadang sekilas aku teringat dengan Walid. Dulu aku jarang mengingatnya karena hidupku yang berkuat penuh dengan perjuangan, persaingan, target-target pencapaian, dan berbagai masalah hidup yang harus diselesaikan sendiri. Hasilnya salah atau benar ya harus ditanggung sendiri. Kini kupikir apa yang akan dicari lagi?, Ridho Allah... jelas.. akan tenang hidup kita dalam menghadapi tantangan apapun di dunia ini jika tujuan kita untuk mendapat ridho Allah... Ya berikhtirlah semaksimal dan sebaik-baiknya untuk kebermanfaatn orang banyak, kemudian serahkan kepada Allah. Walid adalah figur yang berkarakter komplit, setidaknya begitulah kini menurutku. Beliau adalah penyatuan dari semangat, kerja keras, kecerdasan, ketegasan, prinsip, kekerasan hati, kelembutan, perhatian, pemurah, bijaksana, rendah hati, sederhana, sopan santun, pantang menyerah, berani, perlawanan. Kadang ada sedih, kesal, marah, dan keputusasaan, namun segera berserah diri kepada Allah. Karena semua yang terjadi adalah atas izin Allah...

Selama setahun lebih sudah aku berkelana kesana kemari, bertanya sana sini, menggali: “*Apa kata mereka*” terkait dengan Walid dan ayahnya Habib Ahmad. Sudah 42 (empat puluh dua) orang yang kucari ku telepon, WA, dan kudatangi dimanapun berada. Sudah bincang-bincang mendalam dengan 42 orang yang bersedia kuajak bicara dari berbagai kalangan, berbagai tingkat umur, tingkat sosial, berbagai kota, suku bangsa, laki-laki perempuan, keluarga atau bukan. Kutulis sendiri 42 transkripnya sekitar 225 halaman... Lalu mencari dan mengumpulkan dokumen-dokumen serta foto-foto terkait. Setelah itu

merenungkan momen demi momen kebersamaanku dengan Walid. Dulu aku jarang memikirkan tentang karakter Walid, hidup berjalan begitu saja. Kadang merasa benar dengan karakter yang mungkin cenderung mengejar duniawi, cenderung jaim, cenderung pelit, cenderung sombong atau pembenci atau dendam, bahkan mungkin ini memang dibiarkan oleh Allah. Kalau dalam istilah ustadz Nasaruddin: “Istidraj..”, Naudzubillah... Setelah mendapat berbagai ujian dan kemudian mundur ke belakang berusaha maksimal mempelajari sejarah dan karakter kedua tokoh ini... Insya Allah semoga ini adalah surat cinta dari Allah...

Tentang kisah perjalananku dengan Walid selama hidupnya tidaklah banyak. Pertama perjalananku masa kecil (masih SR) naik kapal dari Bintuhan ke Jakarta bolak balik untuk operasi amandel sudah kuceritakan pada bagian sebelumnya (02). Kedua, kisah perjalananku jalan kali dari Bintuhan ke Manna dan terus ke Bengkulu dan Palembang telah diceritakan pada episode (08). Ketiga, pernah juga Walid dan mak mengajakku naik bus dari Palembang ke Jakarta lewat Lampung. Kalau tidak salah untuk menghadiri acara perkawinan Abang Fauzi dengan Kak Syifa di Jakarta, yang jelas dalam perjalanan aku mengalami mabuk, Mak juga demikian. Sehingga Walid sibuk mengurus kami mengoleskan balsem afitson di kuduk punggung dan leher serta jari-jari yang dingin dan tegang, serta muka yang pucat dingin. Selanjutnya Walid berhati-hati untuk mengajak kami jalan darat naik bus jarak jauh.

Yang ingin kuceritakan di sini adalah perjalanan kami naik kereta api eksekutif Jakarta – Surabaya. Kemudian disambung naik bus umum bolak-balik Surabaya – Banyuwangi – Denpasar. Lalu kereta api eksekutif lagi Surabaya- Jogja - Jakarta. Waktu itu tahun 1971, Walid sebagai Anggota DPR RI ingin membahagiakanku dengan mengajak jalan-jalan ke Bali menggunakan fasilitas gratis naik kereta api eksekutif yang pada saat itu baru pertama kali adanya kereta eksekutif. Perjalanan kereta sangat menyenangkan, karena aku tidak mabuk, namun perjalanan travel Surabaya- Banyuwangi- Gilimanuk-Denpasar PP tetap saja mabuk, sehingga keindahan sawah bertingkat di perjalanan Gilimanuk – Denpasar tidak dapat dinikmati. Di Bali, aku senang diajak Walid ke Tanah Lot dan Pantai Sanur dengan museumnya serta menonton tari kecak... Pulang dari Bali kami lewat Jogja dan mampir menginap di rumah Cik Ibu Halimah. Kami diatur Walid jalan-jalan dengan Kak Syahabudin Shahab (Kak Din), Warda, Gaya, dan Husna ke Borobudur... Dalam kesempatan itu, nampaknya Walid juga mau mendekatkanku dengan Kak Din. Setelah Magrib diaturnya kami nonton bioskop berdua naik becak... Aku merasa sedih jika mengingat betapa Walid ingin menyenangkan hatiku dengan apa yang ada saat itu, namun aku belum sempat membalasnya... Sampai beliau meninggal belum pernah aku mengajaknya jalan-jalan ke manapun. Walid pergi begitu cepatnya... Rabbighfirli Waliwalidayya.....

Kisah berikut perjalanan bersama dengan Walid dan Mak adalah tentang perjalanan ibadah haji bersama yang tanpa rencana, kecuali ini nyata rencana dari Allah SWT. Sungguh jika mengingatnya, aku tak habis pikir sampai dengan saat ini. Aku dan keluarga pindah ke Palembang dari Lahat pada tahun 1979. Dalam tugas aku dipindahkan dari sebagai Kepala Keperawatan di RSUD Lahat tahun 1972 – 1979 menjadi tugas sebagai pengajar di Akademi Keperawatan Depkes Palembang. Selain itu aku diminta juga merangkap sebagai Kepala Keperawatan RS Siti Khadijah Pakjo. Pada musim haji tahun 1980, aku dimasukkan oleh pendiri RS Siti Khadijah sebagai petugas dalam tim pemeriksaan kesehatan jemaah haji Provinsi Sumatera Selatan.

Walid dan Mak sudah mendaftar untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1980. Walid dan Mak ikut dalam gelombang pertama keberangkatan. Setelah pemeriksaan kesehatan di asrama haji, maka kloter Walid pun yang pertama berangkat. Karena aku termasuk panitia haji, maka aku boleh mengantar Walid dan Mak sampai ke tangga pesawat di Lapangan Terbang Talang Betutu (dulu) untuk ke Jakarta. Dari Jakarta baru para jemaah bergabung lagi di asrama haji Jakarta untuk diberangkatkan ke Jeddah. Zaman itu belum ada HP dalam bentuk apapun, sehingga jemaah yang sudah berangkat tidak bisa dihubungi lagi. Karena itu jemaah haji zaman dulu diselamati seolah sudah berpamit mohon doa, semoga tidak pulang tinggal nama saja.

Keberangkatan Walid dan Mak gelombang 1 telah berlalu hampir 2 minggu mereka ke Madinah dulu... Aku setiap hari tetap bertugas dalam pemeriksaan kesehatan jemaah haji yang akan berangkat. Ada seorang peserta TKHI (Tim Kesehatan Haji Indonesia) Sumsel yang harusnya ikut berangkat, tiba-tiba sakit dirawat di RS padahal waktu keberangkatan sudah dekat. Tiba-tiba pula aku dipanggil Ketua TPPI (Tim Pemandu Haji Indonesia) ke kantornya di asrama haji tersebut. Beliau mengatakan tentang peserta TKHI yang tidak memenuhi syarat kesehatan tersebut. Beliau mengetahui bahwa orang tuaku sudah berangkat tahun ini dan beliau menilainya bagus dalam bekerja di tim pemeriksaan kesehatan haji. Lalu menanyakan apakah aku bersedia menggantikan petugas yang sakit untuk berangkat di gelombang 2 langsung ke Mekah...?. Beliau minta dijawab sekarang juga karena jika tidak, akan dicari pengganti yang lain. Pada mulanya aku ragu dan bingung menjawabnya, karena sangat terkejut tidak menyangka tawaran ini serta tidak ada persiapan sama sekali... Namun setelah kuingat Walid dan Mak sudah berangkat duluan, masalah anak-anak yang tinggal nanti Insya Allah bisa diatur. Masalah persiapan baju dan sebagainya, seadanya saja yang penting memenuhi syarat, kalau perlu bisa meminjam dulu rok panjang dan selendang (waktu itu kita-kita belum berhijab)... Maka dalam hati mengucap Bismillah... kujawab:

“Insya Allah, saya siap pak.”

“Ok, berangkatnya tinggal berapa hari lagi ya ini schedule keberangkatan TKHI, nanti peserta TKHI seluruh Indonesia ngumpulnya di Asrama Haji Ciliwung Jakarta untuk berangkat serentak ke Saudi”, tegasnya ...

“Baik pak, terima kasih.”

Semua persiapan sederhana serba cepat. Banyak orang termasuk keluarga tidak tahu dan kurang percaya dengan keberangkatanku. Termasuk aku sendiri serasa seperti mimpi. Namun aku tahu di sana ada walid dan mak. Alhamdulillah... tiba di Mekah mencoba bertanya-tanya pada para pemandu lokal Indonesia yang kutemui apa mungkin kenal dengan adik sepupuku Abubakar (dipanggil Bib) yang domisili di Jeddah dan adik iparku Badrun (suami Acik/Aisyah) mahasiswa beasiswa di Universitas Al Azhar Kairo Mesir. Pada musim haji menurut ceritanya mereka bertugas sebagai pemandu haji lokal. Namun sampai dengan waktu wukuf tiba, tidak juga dapat titik terang keberadaan mereka ataupun keberadaan Walid dan Mak. Ada seseorang yang katanya mungkin mengenal Badrun ketika kutunjukkan fotonya, lalu kuberikan pesan-pesanku, namun belum ada kabar dari dia ataupun dari Badrun dan Bib. Akhirnya kupasrahkan kepada Allah dan aku fokus pada tugas mulia merawat jemaah haji yang sakit dan penunaian ibadah haji.... Pada waktu itu sistemnya TKHI belum gabung ke kloter-kloter jemaah haji, masih dalam satu kelompok TKHI berangkat kemana-kemana bersama dan gabung dalam asrama. Ada seorang peserta TKHI namanya Co. ass dr. Muhammad bin Habib Usman bin Yahya Ketua Darul Aitam Jakarta yang dulu kenal Walid dalam menjodohkan Abang Fauzi dengan Kak Syifa, namun dia juga sulit untuk membantu mencari keberadaan Walid.

Waktu wukuf tiba, kami bertugas mempersiapkan evakuasi seluruh pasien calon jemaah haji untuk melaksanakan wajib hajinya yaitu wukuf di Arafah, sekaligus kami juga menunaikan ibadah haji. Aku sudah tidak berusaha lagi mencari keberadaan Walid Mak karena suasana demikian ramai dan nampak kacau semrawut. Di perjalanan Makkah-Arafah aku mabuk berat dalam bus yang macet karena jalanan padat oleh kendaraan dan jemaah berjalan kaki. Karena hampir pingsan kehabisan tenaga masih terus mau muntah-muntah sedangkan perut sudah kosong, maka teman-teman mempersiapkan pemasangan infus untukku. Tapi untunglah aku masih sadar dengan penyakit bawaanku, segera kubilang teman-teman, tidak perlu diinfus aku hanya perlu keluar dari bus ini menghirup udara di luar lalu berjalan kaki pelan-pelan ke Arafah. Ternyata ada banyak teman yang juga ingin berjalan kaki meski di jalan ramai berdebu. Bagiku berjalan kaki jauh lebih baik dan menyenangkan daripada menderita dalam bus.

Bagaimana kelanjutan dari kisah ini?, sangat menyentuh dan berkesan berikut kuungkapkan dalam sebuah puisi, dan lampiran foto-foto..

Di Bawah Teriknya Arafah

Walid.. hari itu masih jelas dalam memoriku ... tahun 1980
Belum ada hape untuk mencari keberadaanmu dan bunda
Di bawah teriknya Padang Arafah...
Dalam bayang-bayang putih sejauh mata memandang
Hatiku berbisik, jika Allah berkehendak disinilah tempatnya kita bisa bertemu
Gelombang satu dan gelombang dua, penjuru dunia berkumpul...

Lidah mencoba terus berzikir sambil merawat mereka yang terbaring
Aku sudah tidak berani berharap lagi
Mekah, Madinah, bagaimana bisa mencarimu, di Mina apalagi
Angin berhembus kencang bersama debu pasir yang tajam
Speaker berteriak lantang: "*Waktunya makan siang para jamaah yang dirahmati Allah..*"
Aku menyambar keranjang, mengambilkan makanan teman-teman sejawat di tendaku. Berjalan cepat ke tenda makanan, peluh membasahi hijab dan mengalir ke bola mata.
Masih jelas dalam memoriku, jelas sekali... kala itu

Dari arah berlawanan rombongan ihram putih menderu langkah menerbangkan pasir. Sekilas, sedetik aku terpaku pada sesosok tubuh
Namun aku terus melangkah..., lupakanlah fatamorgana itu hajjah, lupakan...
Kembali hatiku berbisik... menolehlah kembali, menolehlah.....
Telah berlalu sepuluh langkah, kulihat sosok itu berdiri dengan mata tepat di wajahku..
Lalu berbalik berlari bagaikan kilat
Siapa dia....? Waliid....!

Di bawah sengatan teriknya Arafah...
Air mata bahagiaku menetes menembus butir-butir pasir Arafah
Allahu Akbar Walillahil Hamd...
Apakah ini pertanda pertemuan kita kelak di Padang Mahsyar...?

Bekasi, 12 Februari 2022



Gambar 7.30. Mengantar Walid dan Mak di Bandara Talang Betutu Palembang, Tahun 1980



Gambar 7.31. Di Mina Bersama Walid, Mak dan Add Abubakar (Bib), Tahun 1980



Gambar 7.32. Di Mina Bersama Add Badrun, Tahun 1980

Sepeninggal Walid dan masih berkaitan dengan istilah Haji Abidin (Atas Biaya Dinas), aku patut bersyukur kepada Allah. Pada tahun 1996, setelah setahun bekerja di Balitbangkes, kembali mendapat tawaran berangkat Haji Abidin sebagai TKHI. Ini juga tanpa mengajukan lamaran, tapi menggantikan peserta yang berhalangan dari Kloter Sleman Jawa Tengah, Atasanku Dr. H. Bambang Guntur, SKM mengajukan aku sebagai pengganti, karena dia juga memberikan tugas rangkap padaku sebagai Peneliti Perilaku Kesehatan Jemaah Haji Indonesia.... Alhamdulillah....



Gambar 7.33. Tawaf Pakai Motor Ibadah Haji Tahun 1996

Bagian 10. Kepergian Walid Begitu Cepatnya.

Tahun 1990 adalah tahun berduka cita yang mendalam bagi keluarga besar kami karena dalam jangka waktu 4 bulan kehilangan 3 orang keluarga tercinta, meninggal dunia... Pertama abang Fauzi, kedua ami Husen, dan yang ketiga Walid....

Pada tahun 1990 itu sudah terjadwal program kampusku UWA Perth Australia bahwa seluruh mahasiswa diatur pulang ke negara masing-masing selama 6 bulan untuk mengumpulkan data penelitian. Lokasi penelitian ditentukan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Lahat dan Kabupaten OKI (Ogan Komering Ilir). Setelah 6 bulan, mahasiswa harus kembali ke kampus UWA untuk pengolahan data dan penulisan tesis ... Allah sudah mengatur semuanya, sebelum Abang Fauzi dan Walid pergi selamanya, aku masih bisa bertemu...

Awalnya beberapa minggu sebelum jadwal pulang, Abang Fauzi mengirim surat padaku, mengabarkan bahwa beliau sudah beberapa hari sakit dan minta kirimi baju dari Australia. Segera kukirim baju kemeja dan kubalas suratnya:

“Ipah tak lama lagi akan pulang tugas ke Indonesia selama 6 bulan.., tunggu ya Bang..”

Ketika di Jakarta langsung aku ke RS tempat abang dirawat dan melihat abang duduk di bed, aku sangat terkejut dengan kondisi Abang sudah begitu kurusnya, hampir saja tidak mengenalinya. Dia memakai baju kirimanku dan tersenyum

menyambutku... Kami menangis berpelukan... dan berbincang-bincang menanyakan kabar dan kondisi, Abang ternyata terkena penyakit liver. Setelah beberapa hari di Jakarta, aku melanjutkan perjalanan ke Palembang untuk ketemu anak-anak dan Walid yang kabarnya juga sakit sudah bolak balik ke RS. Di rumah sakit kulihat tubuh Walid juga kurus, aku ngobrol dengan Walid menanyakan tentang kondisinya dan menceritakan tentang perkembangan sekolahku. Beliau sempat menanyakan bagaimana Evan selama sekolah di sana. kujawab:

“Alhamdulillah baik Lid, sekarang ikut pulang, nanti mau dipindahkan sekolah disini saja daripada bolak balik”.

Walid ternyata terkena bronchitis, radang paru-paru. Eni adikku yang bekerja di RSUP tersebut yang mengurus segala sesuatu terkait perawatan, tindakan dan pengobatan Walid. Adapun yang menjaga bergantian, Mak dan Yah serta sepupu Walid yaitu Mus didatangkan dari Bintuhan untuk khusus menjaganya di malam hari. Menurut Yah, Walid lebih nyaman dirawat di RS daripada di rumah karena sebagai mantan anggota DPR RI beliau mendapat kamar VIP, dan bebas keluar masuk rumah sakit apabila diperlukan. Yang menjaganya juga lebih nyaman karena kalau ada apa-apa bisa cepat memanggil perawat atau dokter yang semua sudah mengenal Eni sebagai anak bungsu Walid. Yah cerita pernah juga menemani Walid untuk dirujuk CT Scan ke RSUP Cipto Jakarta, dirawat di ruang VIP RS tersebut selama 1 bulan. Saat itu di RSUP Palembang belum punya alat CT Scan.

Beberapa hari kemudian..., ketika aku sedang berada di daerah OKI mendengar berita mengejutkan Abang Fauzi meninggal dunia di Jakarta. Innalillahi... hanya doa kupanjatkan untukmu Bang..., maafkan aku tidak bisa datang ke Jakarta. Beberapa minggu kemudian terdengar pula kabar Ami Husen yang tinggal di Jakarta meninggal. Innalillahi... hanya doa yang bisa kupanjatkan untukmu Ami....

Tiga bulan setelah aku berada di Indonesia, dosen pembimbing tesis datang untuk mengevaluasi tugas mahasiswa bimbingannya yang sedang mengumpulkan data di negara masing-masing. Mengontrol apakah penugasan sesuai rencana dan sejauh mana perkembangan serta mengecek *log book*, buku laporan harian yang semua harus ditulis dalam Bahasa Inggris. Pembimbing tesis ku, Prof. David Atkinson, datang ke Palembang. Setelah diajak meninjau perkembangan di lokasi penelitian yaitu Lahat dan Kayu Agung, Prof. David kuajak menemui Walid di rumah sakit, dan bertemu dengan keluarga dan anak-anak di rumah. Walid nampak senang bertemu dengan David meski tidak banyak berkomunikasi. Mereka bersalaman, Prof. David memberikan doa dan semangat kepada Walid agar kuat bertahan untuk bisa sembuh... Walid tersenyum dan menjawab: *“Thank you, mister...”*

Waktu berlalu begitu cepat karena kesibukan yang tidak bisa dielakkan... ketika itu aku sedang berada di Kabupaten Lahat.... Aku mendapat berita paling mengejutkan... Walid meninggal...Ya Allah... Innalillahi wa Inna Ilaihi Rojiuun..... Menurut Yah yang sedang menunggunya di RS, Walid sore itu baik-baik saja, bahkan masuk kamar mandi masih bisa sendiri meski tubuhnya saat dibimbing ke pintu agak lemah. Waktu besuk ada beberapa orang Kaur yang datang, Walid tenang mendengarkan percakapan dan canda sesama, menjawab dan tersenyum sekali-kali, tidak tampak kesakitan. Kemudian menjelang Magrib, sebelum yang membesuk pulang, Walid memberi kode minta supaya orang tua yang dari Kaur itu (Yah lupa namanya) untuk berdoa. Setelah berdoa, Walid mengusap mukanya sambil mengucapkan syahadat dan... kemudian menghembuskan nafas yang terakhir.....

Malam itu jenazah Walid dibawa dan disemayamkan di rumah kami di Jalan Kasnariansyah, dan besok paginya dibawa dengan ambulans ke rumah Ami Mahdi, untuk kemudian dimakamkan di pemakaman Gubah Kenten yang tidak jauh dari rumah Ami Mahdi. Aku sendirian segera menghadang kereta tengah malam yang dari Lubuk Linggau. Dengan rasa sedih dan gundah tiba di Kertapati paginya, langsung menuju ke rumah Ami Mahdi. Ternyata sudah ramai para Habaib sedang membaca Yasin doa dan sholat jenazah dan bersiap untuk dibawa ke pemakaman oleh kaum laki-laki saja. Aku terlambat datang.., tidak mungkin menerobos para habaib yang semua bergamis putih... tidak sempat lagi melihat wajah terakhir Walidku tercinta..... Eda bercerita bahwa saat di rumah Ami Mahdi yang sudah ramai Habaib, orang Kaur, dan lain-lain, sejenak jenazah Walid dibuka dan Ami Mahdi dengan jarinya yang sudah dioles minyak wangi menuliskan tulisan Arab: "ALLAH" di kening jenazah Walid... Kak Pen, Eda, Ewin, Faruk, Ugan ikut mengangkat keranda sampai ke liang lahat. Setelah selesai prosesi di pemakaman, giliran kami adik beradik yang perempuan pergi menziarahi makam Walid yang ditempatkan di samping bundanya Kiyama.... In Sya Allah bertemu dengan kakeknya Nabi Muhammad Rasulullah...

Allahummaghfirlahu Warhamhu Wa'afih Wa'fuanhu....



Gambar 7.34. Walid dengan Prof. Dr. David Atkinson Tahun 1990



Gambar 7.35. Walid Dirawat di RSUP Palembang Ditemani Anak Cucu



Gambar 7.36. Di Pemakaman Habaib, Gubah Palembang, Tahun 1990



Gambar 7.37. Jalan Habib Alwie di Bintuhan Tahun 2018

Bagian 11. *Fully Scholarship* di University of Western Australia

Sore ini di akhir tahun 1990 langit cerah biru jernih tanpa awan, matahari memancarkan sinarnya dengan ceria. Meskipun demikian cuaca tidak terik, angin sejuk musim bunga berhembus sepoi-sepoi di taman sepanjang tepi Mathilda Bay. Banyak kursi-kursi panjang ditempatkan di bawah pohon-pohon rindang, tapi aku lebih suka duduk di rumput yang segar hijau dan bersih... Kulayangkan pandanganku ke teluk Mathilda yang berada menyatu dengan pekarangan kompleks kampus, *University of Western Australia (UWA), Perth Western Australia*. Meskipun itu teluk tapi ombak besar-besar pas di bagian tempatku duduk. Anak-anak dan dewasa bermain *windsurfing*. Kulihat Evan anakku dengan teman sekolahnya, kalau tidak salah namanya Paul asal Swedia, bermain selancar angin....

Buku-buku berserakan di rumput, rencanaku ke sini untuk baca-baca rileks sambil melihat mereka berselancar. Sekarang Walid dan Abang Fauzi sudah tiada. Allah sudah mengatur waktu kepulanganku 6 bulan ke Indonesia untuk bertemu dulu sebelum mereka pergi. Allah sudah mengatur kehidupan manusia baik berdasarkan ikhtiar masing-masing ataupun memang sudah ketentuan-Nya. Ternyata Walid tidak sempat menyaksikanku menyelesaikan studi ini...

Memandangi Teluk Mathilda yang berada di tepi Samudera Hindia, pikiranku melayang... ke kampung halaman kami... nun jauh di sana sebuah kota atau desa kecil, Bintuhan yang juga berada di pesisir pantai Samudera Hindia ini. Kampungku tinggal kenangan, sejak aku meninggalkannya 25 tahun yang lalu dengan berjalan kaki Bintuhan-Manna, tak pernah sekalipun aku pulang dan sampai sekarang belum terpikir untuk pulkam. Meskipun banyak yang menganjurkan atau mengajakku, namun gagal dengan berbagai alasan terutama kesibukan. Dalam hatiku berkata, belum ada urgensinya ke Bintuhan, sanak famili sering datang dan bertemu di Palembang dan Jakarta setiap ada acara keluarga dan bersilaturahmi. Bahkan satu persatu bergantian sanak keluarga ataupun bukan keluarga tinggal di rumahku. *Mutualism Symbiosis*, sekaligus mempererat silaturahmi. Mereka sekolah dan kemudian bekerja atas tanggunganku dan mereka membantuku dalam mengurus rumah tangga termasuk mengasuh anak-anakku, karena aku harus bekerja... Belum lagi kalau ke Bintuhan, kuatir mabuk perjalanan pula nanti...

Laut ini... lautan Hindia, dulu aku sering memandang ombak berkejaran di pantai Pasar Lama.. Duduk di rumput yang terhampar hijau dan bersih di bawah keteduhan pohon, persis, hanya pohonnya saja yang berbeda, pohon kelapa... Di sana cuaca terik karena berada dekat garis khatulistiwa... Sering kami bertiga sore-sore naik sepeda ke pantai itu, Etek Zana (adik Mak) dan Wo Sema (sepupuku), kadang kami jalan kaki menyusuri Desa Pasar Lama kalau sepedanya cuma satu. Pernah juga naik motor, Walid punya motor bermerk Ducati (masih ingat

merknya). Rasanya di kampung baru Walid yang punya motor saat itu, dibawa kapal langsung dari Jakarta, karena jalan ke Manna putus. Motornya langsing seperti sepeda, tidak akan kuat kalau dibawa ke Manna. Mobil tidak ada sama sekali..., yang ada gerobak untuk bawa barang dan pelangkin untuk membawa orang. Keduanya ditarik oleh sapi.

Menyinggung kata sapi dan motor langka..., aku teringat pengalaman lucu kami di sana... Seperti biasa sore itu kuajak Etek Zana naik motor ke pantai Pasar Lama. Kami duduk di lokasi yang sama, gundukan atau bukit kecil berumput hijau di bawah kerindangan sebatang pohon kelapa yang tidak terlalu tinggi. Agak jauh sebelah kanan kami adalah Muara (*Mare*) dengan airnya yang jernih dan dalam dikelilingi pohon rumbia (*rembi*). Kabarnya lubang ini dihuni oleh beberapa buaya, dulu sudah berapa kali makan korban manusia, sehingga penduduk dilarang dan takut mandi di Muara. Kami ngobrol sambil memandangi perahu nelayan yang sedang melaut dan ada yang sudah menepi (*nginggar*) dan nelayan-nelayan itu pulang tersenyum menjinjing tangkapannya, yang sudah diikat (*dijerat*) dengan sejenis kulit bambu atau akar tanaman pantai. Berjerat-jerat ikan berwarna warni dan banyak yang masih hidup bergerak-gerak dalam jeratan. Jika ke pantai sore-sore begini biasanya ketemu dengan datuk Karim (Latun). Tak salah lagi dari kejauhan kulihat dia, saat lewat di depan kami dia berkata:

“... Pah baliklah... negal agi Megerib..”. (Pah, pulanglah, sebentar lagi Magrib).

Yah..., selalu Datuk ini tidak bisa lihat orang senang., orang masih enak di sini..

“Ini sejerat, njuukkan dengan Walidmu...nye hawat batu ikan ini...” (ini ikan sejerat, berikan ke Walidmu, dia sangat suka ikan ini).

“Awu tuk...” (Iya, Tuk).

Kami pun memutar motor pulang....

Kira-kira berada di *tungguran* rumah Datuk Marzuki (Bak Wan Ahya) kami melewati rombongan sapi yang mau menyebrang jalan dengan tenangnya. Kami berhenti sebentar, setelah habis mereka menyebrang, aku gas lagi motor untuk lanjut.... Tapi apa lacurr..., salah seekor dari sapi itu tiba-tiba putar balik arah mengejar kami. Makin aku gas kencang makin kencang pula sapi itu berlari mengejar... Kami menjerit-jerit dan akhirnya motor terguling dan kami terjatuh. Penduduk kiri-kanan sudah keluar berdatangan mengusir sapi itu dan menolong kami, kakiku lecet-lecet... Dalam hatiku bertanya, mengapa sapi itu tiba-tiba mengejar motor dengan serius mau menanduk?. Kujawab sendiri, apa mungkin baru kali itu dia lihat motor, dikira musuhnya.... Walid malah tertawa-tawa mendengar cerita kami sambil mengobati lecetku dengan kunyit yang sudah ditumbuk Mak...

Aku tersentak dari lamunan... mereka sudah selesai main selancar dan mau pulang... Kubilang: "*Pulanglah duluan, Van...*". Flat kami di Nedlands tidak begitu jauh dari pantai ini, bisa jalan kaki. Lamunanku kembali pada bagaimana aku bisa sampai ke sini...

Di Palembang setelah selesai menjalani program beasiswa ekstensi FKM UI, aku dipindahkan bekerja sebagai Kasi Peran Serta Masyarakat di Dinas Kesehatan Prov. Sumsel di Lorong Kulit. Awalnya sebagai staf dosen di Akper Depkes Jalan Merdeka Palembang. Suatu ketika, kantor kami kedatangan beberapa orang dari Australia, yang bertugas merekrut pegawai pemerintah yang bersedia disekolahkan oleh pemerintah Australia melalui program AIDAB, *full board, all costs are covered*. Kami semua Kasi dan Kabid dianjurkan oleh Bapak dr. Ahmad Azof KadisKes untuk mengajukan lamaran berikut persyaratannya dan ikut tes. Banyak yang mengajukan dan ikut tes di Aula BKKBN waktu itu, termasuk dari kantor-kantor lain. Hasilnya tidak ada satupun yang lulus, termasuk aku yang sudah menyangka pasti tidak lulus, karena menjawab asal-asalan saja. Kemudian mereka pulang dan rencana akan datang 3 bulan lagi untuk melakukan tes ulang.

Kubicarakan dengan suami tentang program sekolah Australia itu serta rencanaku untuk kursus Bahasa Inggris. Dia bilang: "*Coba aja.., gak bakalan kamu bisa lulus meski ikut kursus*". Kuceritakan juga dengan Walid dan Abang Fauzi, mereka mendorong agar aku serius belajar Bahasa Inggris. Aku pun setiap sore kursus privat di Talang Semut, rumah seorang ibu tua suku Ambon yang pernah tinggal lama di Amerika. Singkat cerita, datang lagi rombongan dari Australia itu dan mengetes kami rame-rame.. Hasilnya, untuk bidang Kesehatan ada 3 orang dinyatakan lulus yaitu: dr. Mutiara Budi Azhar dosen Unsri, dr. Yusharmen, dan aku Qomariah, SKM dari Dinkes Sumsel. Ketiga kami dan yang lainnya harus memperdalam Bahasa Inggris dulu di Kedutaan Australia Kuningan Jakarta selama 4-6 bulan. Jika sudah dinyatakan lulus dari kursus, baru diatur keberangkatan. Selama kursus kami sudah diberi uang saku per 2 minggu. Walid nampak senang dengan keberhasilanku ini, suami nampak masih bingung, namun sudah didorong oleh Walid: "*...Nanti kalau Ipah jadi ke Australia. kamu dan anak-anak juga bisa ikut...*"

Selama kursus di Jakarta, Farid usia 2 tahun dan pengasuhnya Elly Cengceng kuajak dan tinggal di rumah Abang Fauzi, sementara aku ambil kost di Kuningan belakang kedutaan, karena cukup jauh kalau bolak-balik tiap hari. Setiap Jumat sore/malam sampai Senin Subuh aku pulang ke rumah Abang Fauzi di Ciledug. Walid pun sering ke Jakarta. Setelah 4 bulan ikut ujian, aku dinyatakan lulus dan diberi waktu mempersiapkan keberangkatan sekitar 1-2 bulan. Kami seluruh mahasiswa dari Indonesia diberangkatkan serentak dalam beberapa *flight* ... Peraturan bagi yang mau membawa anak-anak harus membawa pula istri/suami untuk mengurus anak yang dibawa supaya *student* tidak terganggu tugas

belajarnya. Anak-anak dan suami/istri yang ikut akan diberi tunjangan sekian persen. Anak-anak bisa sekolah di sana tanpa bayar. Aku senang mendengarnya, akan kubawa semua anak-anakku 3 orang ini supaya mereka bisa ikut maju dan berkembang...

Namun kemudian, tiba-tiba suami bilang, mengagetkanku:

"Aku tidak mau ikut, silahkan kalau kamu mau pergi ajaklah anak-anak".

".....!!"

"Peraturannya kan kalau bawa anak harus bawa suami/istri. Kenapa kamu tidak mau Wan?. Enak kan lihat-lihat negara orang", Walid kemudian menengahi.

"Aku tidak berminat untuk pergi ke luar negeri, Lid", jawabnya.

"Seharusnya, Ipah itu lebih mementingkan keluarga daripada pergi sekolah jauh- jauh"..... Tambahnya lagi.. Hhhh...

Pendirian suami ini tetap tidak berubah meski sudah didiskusikan berkali-kali....

Kemudian kutanyakan Petugas AIDAB di Kedutaan Australia:

"Apakah bisa peran suami diganti dengan yang lain, ayah kandungku atau pengasuh anak?."

"No, we can't change the rule, sorry..", jawab mereka.

"Apakah bisa kuajak anak-anak yang besar-besar saja?"

"How old..?"

"Yang satu sekitar 17 dan yang satu sekitar 16".

"Batas anak yang boleh diajak tanpa keikutsertaan suami/istri adalah usia 17 tahun".

"Oh... okay thanks..."

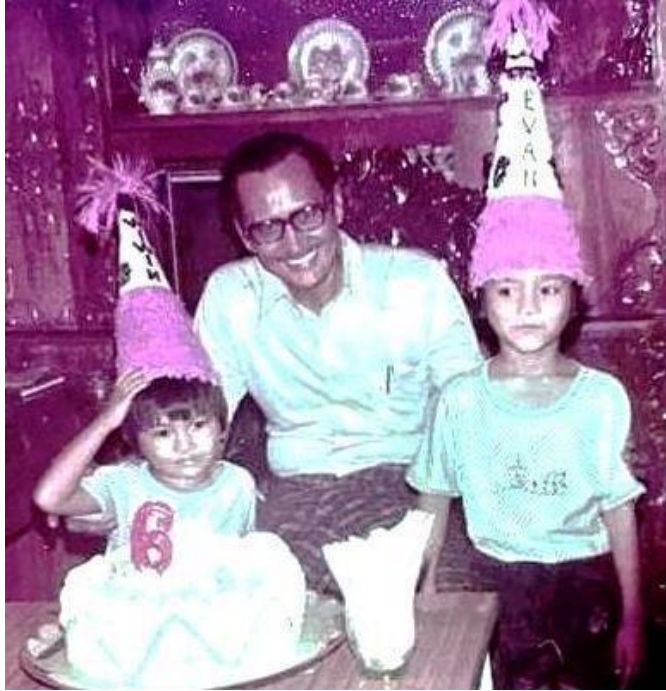
Kupikir lumayan, Evan bisa ikut. Meski katanya, peraturan minimal 2 bulan student sudah mantap sekolahnya baru bisa urus administrasi untuk keluarga yang mau ikut.

Setelah melalui tes kesehatan secara detail, aku pun berangkat dengan rombongan teman-teman yang lulus dari berbagai provinsi, antara lain: dr. Khadijah, dr Ingrid, Drs. Bahdar Johan, dr. Budi Azhar, dr. Yusharmen dan banyak lainnya. Abang Fauzi mengantarku ke bandara. Farid dititip sama nenek dan Jidnya (Walid). Ewin dimasukkan ke SMA satu-satunya berasrama yang berada di Lahat, SMA Santo Yoseph.

Selesai sudah lamunanku di pinggir Lautan Hindia di negara orang ini. Hari semakin sore, semburat warna warni di cakrawala langit mulai menunjukkan keindahan sunset. Senang aku melihat dan meresapi kekuasaan Allah dari detik-detik tenggelamnya matahari, tapi aku harus segera pulang ke flat kami. Banyak tugas menanti...



Gambar 7.38. Jid Alwie Bersama Cucu Evandri dan Elwindra di Lahat Tahun 1975



Gambar 7.39. Jid Alwie Dalam Ultah Cucu Evandri dan Elwindra Tahun 1978



Gambar 7.40. Jid Alwie Bersama Cucu Ahmad Farid Umar Tahun 1987



Gambar 7.41. Jid Alwie, Nek Zaidah, Datuk Karim Beserta Cucu-cucu



Gambar 7.42. Abang Fauzi Bersama Anak Keponakan Saat di Palembang



Gambar 7.43. Bersama Teman Sekelas University of Western Australia (UWA) dari Berbagai Negara, Tahun 1989



Gambar 7.44. Di Halaman University of Western Australia (UWA) Perth, Tahun 1991

Bagian 12. *Since You Went Away, The Days Grow Long.*

Walid..., sepeinggalmu hari-hari semakin sulit. Aku harus segera kembali lagi ke Perth Australia menyelesaikan studiku yang belum selesai. Aku harus menyusun tesis di sana yang datanya diambil selama 6 bulan di Indonesia, yaitu Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Lahat. Anakku Farid yang masih berumur 3,5 tahun kembali kutinggal kutitipkan dengan Mak beserta pengasuhnya Elly binti AK Jailani. Aku dikejar tugas sekolah, dan tugas memenuhi kebutuhan biaya anak-anak. Alhamdulillah... biaya *scholarship* dari pemerintah Australia melalui program AIDAB yang kuterima setiap 2 minggu sekali di rekening mencukupi kebutuhanku di sana. Bahkan lebih dari cukup untuk bayar flat, makan, transport pergi pulang ke kampusku *University of Western Australia*. Dengan demikian seluruh gaji PNS kuatur untuk anak-anak. Untuk Farid diatur oleh neneknya, selebihnya untuk dua anak yang lain Evan dan Ewin yang keduanya masuk asrama Santo Yoseph Lahat, seadanya, secukupnya. Diperkirakan aku selesai nanti mereka juga selesai SMA.

Aku tidak bisa terlalu lama bersedih atas kepergianmu Walid... Sepertinya tiada waktu untuk berlama-lama mengenangmu. Yang pergi biarlah pergi.. kembali ke Sang Pencipta, segala macam yang kuhadapi ini tidak bisa kuelakkan, tak bisa kubiarkan... dan aku mencoba terus menjalani apapun yang masih bisa dilakukan dan juga masih bisa dinikmati. Sungguh tak ada waktuku untuk mengingat lika liku kehidupanmu dan perjuanganmu. Tak ada pikiran ataupun keinginanku untuk menggali sejarahmu, apalagi sejarah ayahmu Habib Ahmad. Studi di luar negeri cukup berat bagiku untuk lulus ujian setiap mata pelajaran dalam tiap semester, untuk membuat proposal penelitian, kemudian untuk menyusun tesis. Dulu belum ada mbah Google yang terbaik hati menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke Inggris dan sebaliknya. Kamus dibawa kemana-mana, jika kepepet ada kata-kata yang masih asing, maka segera dibuka atau bertanya pada teman dan dosen. Pembimbing tesisku Prof. Dr. Peter Underwood dan Prof. Dr. David Atkinson adalah dosen yang sangat baik dan sabar, serta tetap memujiku meski aku melakukan berbagai kesalahan terutama dalam hal terkait bahasa. "*You work so hard Qomariah, don't worry... just continue as much as you can...*".

Untuk menjaga kesehatan aku jogging setiap pagi di sekitar flat, aku tidak boleh sakit apalagi meninggal... Masih banyak kewajiban dan tugas-tugas yang menungguku. Aku juga sekali-sekali berenang dan main *squash* (tenis dinding) di lingkungan kampus. Aku juga sempat ujian SIM dan membeli mobil sedan *second* merk Datsun Nissan tahun lama, dengan harga yang lumayan murah karena kulihat saldo rekeningku cukup untuk itu. Meski catnya sudah buram tapi mesinnya masih bagus suara halus. Aku ikuti ujian ambil SIM Australia dua kali, karena yang pertama belum lulus. Pernah aku kena tilang karena kecepatan yang melebihi aturan. Karena kebiasaan di Indonesia maka kuajak polisi itu bernegosiasi.

“*Forgive me sir, I know this is my fault*” kataku sambil membuka tas dan dompet. Namun jawabnya: “*Yes I forgive you don’t worry.., but you are still fine*” jawabnya sambil tersenyum dan memberikan secarik kertas tilang...

Di hari libur setelah menyelesaikan *assignments* aku bisa jalan-jalan ke Mathilda Bay, Kings Park, bahkan ke daerah pesisir Perth: Fremantle atau mengunjungi teman-teman. Setiap hari aku berhemat dengan masak sendiri, sehingga kelebihan uang makan bisa kutabung. Untuk alat dapur, alat makan, bahkan baju kadang kubeli di toko *second* yang kulihat masih bagus dan modis. Bahan makanan sayur cabe bawang bumbu buah kubeli di toko Asia. Alhasil aku kembali ke tanah air dengan nilai Baik dan menyanggah gelar *Master of Medical Science (M.MedSc)*.

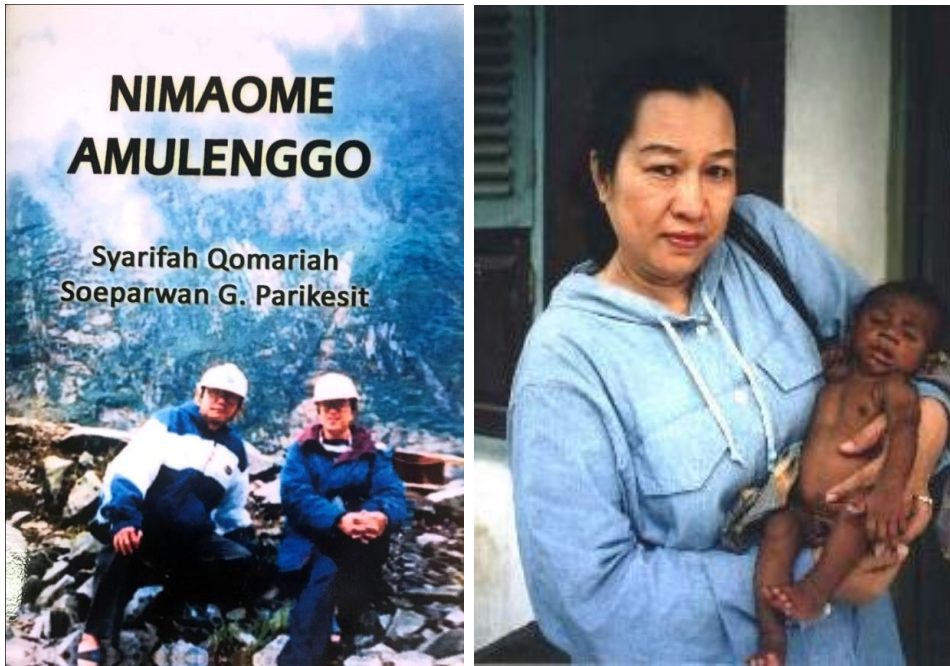
Tantangan baru harus kuterima sesampai di Palembang, hubungan suami istri yang memang sudah kurang baik menjadi semakin buruk... Walid, kalau dulu aku selalu mengadu kepadamu atas rasa sakit yang kuterima, meskipun kau dan Mak tetap mengatakan bertahan, bertahanlah demi anak-anakmu... Namun sekembalinya dari Australia setelah 3 tahun berjuang sendiri dan berhasil, masih juga melihat dan menerima perilaku yang tidak berubah, makin ditegur dan diingatkan makin cuek dan malah menantang. Aku pun tidak ada lagi tempat mengadu karena Walid sudah tiada dan mak sudah tidak berdaya berkata apa-apa lagi. Maka aku pun mengambil keputusan untuk pindah ke Jakarta, *whatever will be, will be...* Aku mengajukan keinginan untuk pindah ke Jakarta pada pejabat Depkes RI Jakarta dr. H.Y. Syahlan, SKM penguji skripsiku ketika di FKM UI. Beliau bersedia menerimaku bekerja di kantornya Bagian Pengadaan Tenaga Kesehatan, sekaligus beliau menawarkanku sebagai Direktur Akademi Keperawatan Wijaya Husada miliknya yang berada di Ciawi, Bogor. Dengan demikian aku dapat tinggal gratis di asrama mahasiswa bolak balik ke kantor di Hang Jebat Jakarta Selatan, naik kereta api murah Jabodetabek yang penuh sesak berdiri berdempet... Pergi subuh dan pulang siang untuk langsung mengurus sekolah yang diamanahkan padaku... terburu-buru..., itu pun kadang masih terlambat... Evan dan Elwin selesai SMA dan diterima kuliah di Unsri dan UI dengan SPP yang lumayan murah. Mereka diatur tinggal di kosan dekat kampus masing-masing.

Walid..., the days grow long and I’m still alive... dalam kesibukan pengalamanku sebagai direktur akademi swasta dan bekerja di bagian pengadaan tenaga kesehatan, kumanfaatkan peluang yang ada untuk mengajak teman-teman membuat Yayasan untuk mendirikan sekolah kesehatan. Tiga tahun bekerja di bagian itu tiga sekolah pula kami dirikan. Aku harus bangkit, anak-anakku harus berhasil dalam pendidikannya dan aku masih menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Setelah tiga tahun di bagian itu kulihat prospek untuk peningkatan karir jenjang jabatan dengan cara *like dislike* tidak memungkinkan bagiku.. Maka

kuambil ancang-ancang untuk pindah ke bagian lain yang kompetisi jenjang karirnya lebih *fair*, yaitu sebagai peneliti di Balitbangkes. Hampir 20 tahun aku mengabdikan bekerja sebagai peneliti, sambil melanjutkan jenjang pendidikan dan mengumpulkan angka kredit sampai pada jenjang Ahli Peneliti Utama (Gol. IVE). Seluruh pelosok negeri ini sudah hampir rata dijelajahi pada saat masih bertugas....

Walid..., kesibukan dalam memperjuangkan kehidupan dan anak-anak membuatku jarang mengingatmu, apalagi menggali sejarah kehidupanmu. Aku sudah berpisah resmi dengan ayahnya anak-anak selama 7 tahun. Yang lalu biarkan berlalu..., tak perlu diingat-ingat lagi. Sekali-kali kau muncul dalam mimpiku dan kemudian lupa tanpa pernah kumaknai..., lalu kuletakkan foto masa mudamu di ruang tamuku. Satu-satunya mimpi yang masih kuingat, yaitu seolah engkau memanggil-manggil namaku melarang aku agar tidak melangkahi pagar kawat berdiri untuk masuk ke sebuah taman. Lama juga aku tercenung... Ahh, hanya mimpi bunganya tidur... Ketika itu aku sedang mempertimbangkan untuk menikah lagi dengan seseorang dari Bintuhan kampungku. Anak dari seorang sahabatmu. Kami bertemu di Halal Bihalal PWK Jakarta setelah sekitar 38 tahun tidak pernah berjumpa.. Menurut ceritanya, dia adalah kadermu dalam perjuangan politik. Dia sangat mengagumimu, dia selalu memuji-mujimu, dan dia pula berkali-kali mengajakku untuk menulis biografi kehidupanmu. Dia juga selalu memujiku dan bersikap sangat manis di awalnya. Dia seorang aktivis dan penyair merangkap pengacara, katanya....

Walid..., kini aku telah 8 tahun pensiun sambil mengurus Yayasan sekolahku yang tinggal dua buah lagi. Alhamdulillah, lumayan keduanya cukup maju dan dapat mengisi kegiatan di sisa hidup di dunia dan bekal di akhirat nanti, Insya Allah.... Anak-anak sudah dengan kehidupannya masing-masing. Sang seniman sudah berpulang 4-5 tahun yang lalu. Usulannya untuk bersama menulis sejarah hidupmu tidak berkesampaian, malah yang kami buat buku kumpulan puisi bersama berjudul: "*Nimaome Amulenggo*" yang kalau tidak salah artinya dalam Bahasa Kamoro dan Amungme Papua yaitu: Selamat Datang... Ketika itu aku penelitian di Timika Kabupaten Mimika selama 2 bulan untuk bahan disertasi. Di sela-sela kesibukan berinteraksi dengan ibu-ibu 7 suku Papua di siang hari, pada malam harinya kami membuat puisi masing-masing yang kemudian dibukukan. Dia ikut menemaniku meski hanya 2 minggu awal, kemudian katanya bosan dan pulang ke Jakarta berkumpul dengan teman-temannya..... Kehidupan perkawinan kami pun tidak mulus seperti dibayangkan awalnya, namun Allah jua yang telah memperjalankan hidup kami demikian, meski mungkin arwah Walid sudah memberi peringatan melalui mimpi... Kemudian, aku menikmati hidup sendiri melanglang buana ikut berbagai tour ke mancanegara.



Gambar 7.45. Ketika Berada di Papua untuk Tugas Penelitian



Gambar 7.46. Ketika di Rumah Sakit, Aku Mengenangmu



**Gambar 7.47. Ketika Cucuku Lahir Aku Berdoa Untukmu dan Mereka,
Tahun 2016**



**Gambar 7.48. Di Bawah Pohon Sahabat Nabi Yordania, Kami Mengingatmu
dan para Leluhur Tahun 2022**

Bagian 13. Episode Akhir.

Walid.... Ini adalah episode akhir dari Bab VII Pelangi di Ujung Senja merekam *memory* kebersamaan denganmu. Rasanya engkau sudah begitu jauh dari ingatanku. Masa lalu bersamamu hampir tak pernah kuingat lagi, memoriku sudah *full*. Di masa covid banyak teman-temanku meninggal, aku pun terkena Covid dan menyadari tak lama lagi akan meninggal pula... Maka aku mulai memperdalam ilmu agama, setiap hari mengikuti zoom dari para ustadz yang cocok ajarannya dengan logikaku, dan memberikan pengetahuan-pengetahuan baru bagiku terkait tasawuf keberadaan Allah dan mulai belajar memperdalam cinta pada-Nya dan Rasul-Nya..., terutama ajaran dari ustadz Nasarudin Umar sangat mengena...

Walid.... Buku ini kubuat dengan semangat perjuangan di usia senja, awalnya tertatih-tatih, rambut hampir semua telah memutih, kedua mata sudah dioperasi, kedua lutut sering bermasalah. Namun semangat yang sedikit tersisa ini ketika dipakai untuk menulis makin lama makin menguat, entah dari mana datangnya kekuatan itu. Sayang kalau sisa semangat ini dipakai hanya untuk ber FB ria, ber WA ria, IG ria, berdebat di twitter, takkan ada habis-habisnya menampilkan segala rupa. Apa yang tidak pernah terpikirkan olehku selama ini untuk menulis buku sejarah tentangmu dan tentang ayahmu, mulai kurasa sangat tepat apabila dicurahkan pada saat ini. Tiada alasan dan tiada waktu lagi jika ditunda. Allah memang telah menciptakan berbagai situasi dan kondisi yang pada akhirnya kuat memotivasiku untuk menulis... Cerita tentang kehidupanmu, tentang ayahmu, tentang diriku dan tentang seluruh keluarga dan teman-temanmu.

Maafkan anakmu yang kesadarannya terlambat sehingga dalam mencari informasi, mencari data, mencari foto, mencari dokumen serta menulis sejarahmu secara tidak lengkap, banyak salah, tidak sempurna. Inilah maksimal yang bisa kulakukan Lid.... Kutulis apa adanya yang kutelusuri dan kuperoleh serta yang kuingat... Manusia tak ada yang sempurna termasuk dirimu dan diriku. Aku bersyukur dengan kegiatan ini aku menjadi tahu tentangmu dan tentang ayahmu. Semoga bermanfaat bagi banyak orang masa kini dan yang akan datang. Semoga bermanfaat bagi semua yang sedang mendapat ujian sehingga bisa naik kelas.... Sesungguhnya hidup ini adalah ujian.

Selain itu aku ingin mengabadikan namamu dan nama Walidmu Habib Ahmad dalam sebuah Yayasan yang kami tandatangani hari ini tanggal 3 Desember 2022 yang diberi nama Yayasan "AS-SHABA" (Syarifah Qomariah Habib Alwie Bin Ahmad) yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan keagamaan di kampung kelahiran kita, Bintuhan. Insya Allah di pertengahan tahun 2023 akan diadakan *launching* buku Jejak Habib Ahmad dan Habib Alwie bin Ahmad bin Syekh Abubakar, serta peresmian TK Islam AS-SHABA di Gedung Sake Bintuhan. Semoga mendapat berkah dan ridho dari Allah SWT. Aamiin...

Rabbighfirlii Waliwaalidayya, Warhamhumaa Kamaa Rabbayaanii Shaghiiraa.....



Gambar 7.49. Pantai Belakang Rumah Gedung Sake Bintuhan Tahun 2018



Gambar 7.50. Gedung Yayasan AS-SHABA di Gedung Sake 2 Bintuhan, Desember 2022

PERSEMBAHAN UNTUK WALID

Temaram senja semakin mengembang, terlihat ada setitik cahaya
Sinar matamu yang tajam menembus cahaya itu
Kupandangi dalam-dalam, semakin jelas sebuah guratan senyum yang khas.....
Oo... aku tersentak.. Kemana jiwa dan hati selama ini?
Sendiri mengukur mengukir perjuangan meski segunung pencapaian
Sementara malam akan segera tiba

Walid, ini aku anakmu...

Sekarang waktunya kupersembahkan keharibaanmu puing-puing catatan
Yang dikumpulkan dari remah-remah yang terserak di seluruh penjuru
Inilah buku yang masih mampu diukir dari jari-jari mulai bergetar

Meski ada keringat dan air mata, di sana..
Serta langkah-langkah yang goyah mengejar waktu yang tersisa..
Kutelusuri kemanapun, kapanpun, siapapun yang dapat mengungkap jejak-
jejakmu
Dari cakrawala laut pasar lama, kampung bali, kota bunga, sungai musi, teluk
betung, ujung berung...
Dari Kantor Arsip Nasional, DPR RI, PBNU, PWNU sampai ke buku catatan
ayahmu dalam tulisan arab gundul
Yang kertasnya sudah berderai lapuk dimakan usia lebih 125 tahun
Juga buku harian tulisan tanganmu dan map peninggalanmu yang hampir tercecer
Penghargaaunku kepada informan yang polos bercerita dengan semangat dan cinta
Selangkah demi selangkah terus maju meski ada iringan cemoohan sinis dan
curiga
Biarlah, serahkan pada Allah... pena sudah berada ditangan ini.....

Senja semakin membayang... Walid
Semoga aku dapat tertidur pulas setelah buku ini usai
Perlahan terlukis kata demi kata dengan pikiran jernih dan hati yang tulus
Aku tidak ingin kisah panjangmu semakin melenceng, makin terendam, lalu
lenyap
Aku ingin buku ini dapat membuka mata mereka yang belum tahu dan ingin tahu.
Yang tidak mau tahu tak apa-apa.. Walid, biarkan saja...
Aku hanya ingin keluarga, sanak saudara, teman-teman, mampu memahami
Apa yang ada di hatimu, dulu.... dan di hatiku.....

Bekasi, 4 November 2022

HAUL UNTUKMU, WALID

Di kota kecil ini, Bintuhan
Tempat kita dilahirkan
Di tepi suatu pantai yang indah, Gedung Sake
Tiba-tiba terjadi suatu keramaian, nuansa putih hitam
Mereka pada pulang, Walid..., mereka pada pulang...
Yang belum pernah tahu Bintuhan
Yang belum pernah melihat makam Walidmu
Mereka datang berkumpul, berdoa baca maulid dan sholawatan
Haru biru menghujam dalam ke lubuk hatiku
Serasa engkau hadir tersenyum tertegun menatap kami penuh kasih
Menyimak kami membaca manaqib mu

Begitu berat perjuanganmu, Walid
Tak ada apa-apa dibanding dengan apa yang dipersembahkan ini
Haul Perdana... setelah hampir 33 tahun kepergianmu
Yayasan As-Shaba untuk mengenangmu selamanya
Untuk masyarakat Kaur dan Bengkulu yang telah kau perjuangkan
Untuk umat Islam yang telah kau syiarkan
Terima kasih ya Allah
Sampai juga hajatku di sisa hidup ini
Mohon ridhoMu, Ya Allah....

Bekasi, 6 Januari 2023

MEREKA YANG TELAH TERLUPAKAN

Masih di kota kecil ini, Bintuhan
Kota indah yang membuat leluhurku jatuh cinta
Berlabuh di sepanjang hidupnya
Apa yang membuatmu jatuh cinta di sini, Jid?
Kau yang lahir di Eynat pinggiran kota Tarim 155 tahun yang lalu
Kota seribu waliyallah yg diberkahi Allah
Bertualang di Samudera Hindia dengan kapal uap singgah di India Selatan
Berkiprah di kota ini, syiar dakwah sekolah membangun akhlakul karimah sejak
1900
Lalu berakhir, terbaring di Jembatan Dua...
Namun, mengapa namamu tidak pernah dilirik oleh para penguasa?
Tidak termasuk dalam hitungan
How pity you are my beautiful city...
Terlebih lagi dengan Walid
Apa yg telah dilakukannya..., simak dan bacalah
Mereka yang telah terlupakan
Dzuriat nabi yang telah terabaikan...

Bekasi, 9 Januari 2023

(Sembah sujud dan maafkan kami yang bangun agak terlambat...)



Gambar 7.51. Masjidil Aqsha Palestina, September 2022

DI BALIK NAMAKU ADA KEINDAHAN

Oleh: Aisyah Alwie

Bagian 1. Di Balik Namaku Ada Keindahan

Aku adalah anak nomor 5. Namaku Aisyah biasa dipanggil Acik, sama seperti Ayuk Ipah Qomariah, aku dulu sangat menyesali diberi nama demikian, bahkan aku sangat minder dengan namaku itu, sementara teman-temanku ada yang bernama Dewi, Yetty, Waty, Ely, dll. Saat itu aku tidak habis pikir kenapa ortuku memanggil ku dengan nama Acik, jauh banget kan dengan Aisyah, ternyata setelah aku pindah ke Palembang, baru aku mengetahui bahwa di Palembang banyak sekali Syarifah yang panggilan nya Acik, rupanya Acik adalah singkatan dari Syarifah kecil, dan itu biasanya diberikan untuk nama anak perempuan kedua ketiga dan seterusnya.... Begitu juga dg nama Aisyah, terkesan kampung banget kan, makanya setiap kali guru mengabsen, aku rasanya mau kabur dari kelas... Walaupun aku tau Aisyah itu adalah nama istri Rasulullah, tetap saja aku ketika kecil sampai remaja menyesali diberi nama Aisyah. Hingga..., .tiba pada titik tertentu di perjalanan hidupku.... Aku malah menjadi sangat bersyukur dan berterima kasih pada ortuku memberiku nama Aisyah, perasaanku berbalik 180 derajat, bahkan kini aku merasa nama Aisyah sangat indah dan mulia....

Selesai SR 1 (SD) di Suka Bandung Bintuhan, Walid (ayahku) Habib Alwie bin Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar langsung melanjutkan sekolahku di PGA NU di simpang tiga Pasar Lame, Kepala Pasar, dan Kampung Masjid, jarak dari rumah ke PGA NU itu sekitar 50 meter. Sampai detik ini masih terngiang di telinga, Walid berkata bahwa aku dimasukkan ke sekolah PGA ini agar nanti bisa sampai ke Mesir, ternyata di kemudian hari ucapan Walidku itu menjadi kenyataan.... Walaupun aku ke Mesir setelah aku menikah dan ikut suami, yang sudah beberapa tahun menetap di Mesir dan kuliah di Al Azhar University Cairo, Mesir. Dua tahun aku tinggal di Kairo Mesir, sempat juga menimba ilmu di Dirasah Khashshah Kairo Mesir. Ucapan Walidku ketika aku kecil yang saat itu aku belum mengerti sama sekali ternyata menjadi kenyataan.... Bukan hanya tinggal di Mesir, tapi aku juga pernah tinggal di Makkah selama 1 tahun, di Jeddah selama 6 tahun, dan di Riyadh ibu kota Arab Saudi selama 2 tahun, ikut suami yang bekerja di Kedutaan RI di sana...

Bagian 2. Suka Duka Masa Kecil

Di perjalanan hidupku...., walaupun beberapa kota dan negara Arab yang pernah aku tinggali, tetap saja terkenang kota kelahiranku Bintuhan, Provinsi Bengkulu. Dan kenangan masa kecilku di kampung halaman takkan pernah bisa aku lupakan, ketika aku mandi di Ayar Tube sungai kecil di belakang rumah yang airnya sangat jernih, aku sering mandi di sungai itu menemani Cik Odo Isyah yang

tinggal di sebelah rumahku, mencuci pakaian di sungai, hingga membuatku mahir berenang walaupun belajar berenang gak pakai teori....

Pernah suatu ketika aku dan teman- temanku pulang sekolah, kebetulan sehabis hujan deras, kami mampir ke sungai di Bandar, saat itu sungai airnya melimpah dan sangat deras. Aku masih ragu untuk ikut teman-teman yang sudah duluan mencebur ke sungai, lalu ada seorang teman yang mendorongku, sehingga aku pun ikut tercebur ke dalam sungai yang airnya lumayan deras, bukannya takut ternyata malah membuatku jadi berani, naik lagi ke tepian, lalu mencebur lagi dg cara berbalik salto kepala duluan, dan itu kulakukan berulang kali..... ketika sudah pindah ke Palembang, ketemu kolam renang, hatiku berkata: "*Kalo yang kayak begini mah enteng, hehe*".

Disamping kenakalan masa kecil, tentu saja ortuku, terutama Walid, mengharuskan belajar mengaji. Aku pernah belajar ngaji dengan Datuk Mail di Kepala Pasar, Pak Uncu Ahya Pasar Lame dan Ngah Ina sebelah rumah. Terlihat sekali keinginan Walid agar aku pintar mengaji... Bukan hanya mengaji, Walid juga mengharuskanku belajar agama, aku yang masih kecil sekolah di dua tempat, pagi hari di SR 1 Suka Bandung, sore sekolah di Madrasah ibtidaiyah di PGA NU. Sehingga ketika tamat sekolah dasar dan melanjutkan sekolah menengah PGA NU, aku sudah mahir mengaji dan menulis Arab, walaupun sebenarnya di lubuk hatiku saat itu aku ingin sekali pergi ke sawah seperti kebanyakan teman-teman lain, tapi sawah kami orang lain yang menggarapnya, karena profesi Walid adalah pedagang, ada toko yang menjual segala macam kebutuhan masyarakat, juga di halaman rumah, aku ingat betul, ada puluhan drum minyak tanah.

Musim panen cengkeh adalah masa yang sangat aku nantikan, adalah saat yang menggembirakan, bukan karena di gudang ada berkarung-karung cengkeh hasil panen, aku yang masih kecil manalah mengerti urusan bisnis, tapi karena cengkeh-cengkeh itu akan dipupu (dilepaskan dari tangkainya), dan saat itu aku akan mendengar cerita-cerita yang sangat menarik dari Walid. Selepas sholat Maghrib, para tetangga sudah berkumpul di rumah kami untuk ikut membantu mupu cengkeh, duduk di tikar melingkar menghadapi cengkeh, rumah diterangi dua lampu strongking.

Selama mupu cengkeh, Walid akan mulai bercerita..., sepertinya walid banyak memiliki koleksi cerita-cerita yang menarik seperti: Abi Kaslan, Pinokio, Kancil yang cerdik, Abu Nawas 1001 malam, atau Aladin dan lampu wasiat, dll. Cerita-cerita itu mengandung unsur pendidikan, diceritakan Walid dengan sangat piawai, sehingga tetangga-tetangga pun rela berjam-jam ikut mupu cengkeh, sambil sesekali menyeruput kopi dan makan kue oncong-oncong atau kelicuk... Proses Mupu cengkeh ini bukan hanya semalam dua malam, namun dapat lebih dari satu minggu, karena cengkeh yang akan dipupu cukup banyak.

Peristiwa yang juga tak bisa kulupakan, ketika aku masih kecil, mungkin masih duduk di kelas 1 SD atau 2 SD. Saat itu bulan puasa, Wancik Leman masuk kekamarku untuk membangunkan sahur sambil membawa lampu teplok, belum ada penerangan listrik di Bintuhan pada masa itu. Tanpa disadarinya api dari lampu sudah menyambar kelambu.... Wancik Leman tidak sadar langsung kembali ke dapur. Ketika aku dan Ayuk Ipah mau bangun, api sudah membesar, kami terkepung dan berpelukan. Seketika kulihat Walid datang berlari ke kamarku, tanpa rasa takut, kelambu yang sedang menyala langsung ditarik Walid dengan sekuat tenaga, digulung-gulung dengan tangannya dan diinjak-injak dengan kaki sampai api padam. Aku lihat tangan, dada, kaki, dan hampir seluruh tubuh Walid melepuh, semua demi menyelamatkan kedua putrinya.



Oh, Walid.... Pengorbanan dan kasih sayangmu pada kami, sungguh tak bertepi.....

Bagian ke 3. Meninggalkan Bintuhan Menuju Palembang

Bulan Agustus 1967, itulah hari terakhir kami sekeluarga tinggal di Bintuhan. Kami sekeluarga pindah ke Palembang, dan Walid sudah membeli rumah di Jalan Kasnariansyah KM 4,5 Palembang. Perjalanan kepindahan kami sekeluarga dari Bintuhan ke Palembang masih lekat dalam ingatanku, karena perjalanan itu sangat unik, apalagi bila dibandingkan dengan perkembangan pembangunan infrastruktur sekarang, tentu perjalanan itu terasa aneh dan lucu....

Pada tahun 1967, masih jarang sekali mobil masuk ke Kota Bintuhan, karena jalan dari Manna ke Bintuhan melalui beberapa sungai, dan sungai-sungai itu tidak memiliki jembatan penyeberangan.. Sehingga sangat sulit jika menggunakan mobil, mobil harus dinaikkan ke rakit setiap menyeberangi sungai, maka saat itu berjalan kaki dari Bintuhan ke Manna menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Bintuhan. Saking jaranganya anak-anak di Bintuhan melihat mobil, sehingga sekalinya ada mobil datang ke Bintuhan, akan menjadi tontonan ramai, bahkan bila mobil itu sudah berlalu, jejak mobil di pasir jalanan pun akan menjadi hal yang menarik dan dikerumuni anak-anak.

Untuk kepindahan kami sekeluarga ke Palembang, Walid mencarter mobil Jeep dari Bengkulu untuk menjemput kami... Aku saat itu masih kelas 1 PGA, kakakku Alireda kelas 2 SMP, adikku Khairil masih SD, dan adik yang paling kecil Eni belum sekolah. Sedangkan saudara yang lain, kakak sulung Effendi, kakak nomor 2 Abang Fauzi, yang nomor 3 Ayuk Ipah Qomariah, serta adikku Joharia sudah lama pindah ke Palembang. Pada jam tujuh pagi, dengan dilepas oleh sanak famili, kerabat, dan tetangga, mobil yang kami tumpangi meninggalkan Bintuhan kampung halamanku menuju Manna. Dalam hatiku berucap: *Goodbye* kota kelahiranku...., entah kapan bisa mengunjungimu lagi.... Terbukti di kemudian

hari, setelah lebih 30 tahun, tepatnya di 1998 baru aku dapat menginjakkan kaki kembali ke tanah kelahiranku lagi....

Sepanjang perjalanan dari Bintuhan ke Manna, apabila melintasi sungai, kami semua turun dari mobil, dengan dibantu masyarakat setempat, mobil dinaikkan ke rakit diangkat dengan menggunakan tali, lalu diseberangkan. Setelah itu rakit kembali lagi untuk menjemput kami, sehingga setiap bertemu sungai, proses penyeberangan memakan waktu cukup lama, sampai di Manna sudah pukul tujuh malam. Jarak dari Bintuhan ke Manna sekitar 70 km ditempuh selama 12 jam perjalanan. Sepanjang perjalanan dari Bintuhan ke Manna tidak ada satupun mobil yang berpapasan dengan kami, sampai kami di rumah Makdang Zaini di Manna, tidak ada satupun mobil yang kami lihat.

Makdang Zaini adalah kakaknya Mak Zaidah, jadi Makdang Zaini ini adalah anak sulung, sedangkan Mak kami Zaidah adalah anak nomor 2. Makdang Zaini sekeluarga memang sudah lama berdomisili di Manna Bengkulu Selatan. Di rumah Makdang Zaini ini kami menginap satu malam. Keesokan harinya jam 7 pagi rombongan kami melanjutkan perjalanan ke Kota Bengkulu...

Sebagai anak kecil dari daerah terpencil yang jarang sekali melihat mobil, begitu melihat ada mobil berpapasan dengan mobil yang kami carter, aku dan kakakku Alireda spontan bersorak, dan kami menghitung setiap mobil yang berpapasan dengan kami. Sudah mendekati Kota Bengkulu dalam perjalanan dari Manna, total hanya ada 8 mobil yang kami lihat, memasuki Kota Bengkulu, kami mulai melihat sudah banyak mobil dan ketika hitungan sudah lebih dari 20 mobil, kami berhenti dan tidak menghitungnya lagi... Di Bengkulu kami menginap di rumah Bucik Bukit, saudara sepupu dari Walid, saat itu rumahnya tidak jauh dari Benteng Marlborough. Di Bengkulu ini kami menginap selama 2 malam dan aku sempat diajak Sofia anak Bucik Bukit jalan-jalan ke Benteng Marlborough dan tempat-tempat lain.

Setelah dua malam menginap di Bengkulu, kami tujuh orang, yaitu: aku, kakakku Alireda, dua adikku Khairil dan Enni, Mak dan Walid dan satu orang lagi yaitu Ncik Aya adik sepupu dari Walid yang diajak ikut pindah juga ke Palembang, melanjutkan perjalanan pindah ke Palembang... Dari Bengkulu kami naik mobil travel menuju Lubuk Linggau, dan dari Lubuklinggau menuju Palembang dilanjutkan dengan naik Kereta api menuju stasiun Kertapati Palembang. Dari Kertapati nyarter angkutan kota menuju rumah yang sudah dibeli Walid di Jalan Kasnariansyah untuk tempat tinggal kami sekeluarga di Palembang. Di rumah ini kami sekeluarga memulai episode kehidupan baru di kota Palembang, bertemu dan berkumpul kembali dengan kakak-kakakku dan adik yang sudah duluan pindah ke Palembang. Aku dan saudara-saudaraku melanjutkan sekolah, kuliah, lalu satu persatu menikah, dan meninggalkan rumah ini, melanjutkan kehidupan bersama keluarga masing-masing. Aku tinggal di rumah ini selama 11 tahun, sampai aku

menikah dan mempunyai satu anak, pada Maret 1980 aku meninggalkan Indonesia menuju Kairo Mesir, mengikuti suamiku yang memang sudah 6 tahun tinggal di Kairo, kuliah di Al Azhar University Kairo Mesir..

Bagian 4. Berjuang di Kota Musi.

Di kota ini aku meneruskan sekolah di PGA Negeri 6 Tahun di Palembang, karena memang ketika masih di Bintuhan aku sudah masuk sekolah PGA NU dan sudah beberapa bulan sekolah, jadi masih kelas 1 dan pindah ke Palembang langsung meneruskan saja di PGA Negeri 6 tahun di jalan Inspektur Marzuki Palembang. Jarak dari rumah ke sekolah ini sekitar 1,5 km aku tempuh dengan berjalan kaki, karena tidak ada angkutan kota yang ke arah sana, ada juga angkutan kota menuju ke sekolah itu dari terminal bawah Jembatan Ampera, tapi beda arah dengan tempat tinggalku... Jadi, setiap pagi ada gadis kecil berkulit putih bernama Yurhana teman sekelas menyinggahi untuk jalan bersama.... Yurhana adalah gadis dari Pagaralam Sumatera Selatan, ikut kakaknya tinggal di Palembang, kebetulan rumah kakaknya dekat dengan rumah ortuku, dan ada 3 orang Ayuk kelasku yang juga tinggal tidak jauh dengan tempat tinggalku. Setiap pagi aku dan teman-teman berjalan kaki melalui jalan kecil, jalan pentasan menuju sekolah itu, bahkan ada sebagian jalan yang dilalui masih berupa padang ilalang yang sepi..... Di sekolah ini aku menghabiskan waktu selama 3 tahun lebih sampai menyelesaikan PGA Negeri 4 tahun, karena memang sistem sekolah PGA seperti itu, 4 tahun PGA Pertama, lalu melanjutkan PGA Atas 2 tahun, jumlahnya 6 tahun, sederajat dengan SMP dan SMA Selesai PGA 4 tahun, aku melanjutkan ke SP IAIN (Sekolah Persiapan IAIN) selama 2 tahun, sekolah sederajat SMA, Lalu melanjutkan kuliah di IAIN Raden Fatah Palembang dan ABA Methodist Palembang.

Sesuai dengan judul tulisan ini, aku akan menceritakan pengalaman dan kebersamaan dengan ortu terutama Walidku Habib Alwie bin Ahmad Syekh Abubakar. Di rumah Palembang ini aku hanya sesekali bertemu dan berkumpul dengan Walid, karena saat itu Walid masih meneruskan perjuangannya di Bengkulu, menjalankan usaha travel dan juga aktif di organisasi NU di Bengkulu. Tidak ada yang dapat aku ceritakan mengenai perjuangan Walid di Bengkulu, karena saat itu aku dan saudara-saudara beserta Mak tinggal di Palembang, dan aku juga saat itu belum terlalu mengerti, beberapa lama kemudian aku dengar Walid menjadi anggota DPR RI MPRS di Jakarta. Untuk perjuangan Walid pada NU di Bengkulu, Dang Syarnubi Syarif mantan Camat Kaur Selatan yang lebih tahu, karena beliau saat itu juga tinggal di Kota Bengkulu, dan beliau akan menceritakan kebersamaannya dengan Walidku juga dengan tulisannya..

Setiap bulan, Walid datang ke Palembang dan beberapa hari berkumpul bersama keluarga di Palembang, disamping memberikan nasihat dan petuah yang sangat berguna untuk kehidupan selanjutnya, di waktu luang Walid yang penuh

dengan kasih sayang, yang lemah lembut tapi penuh wibawa, mengajari kami bermain Bridge (kartu), sehingga aku adik beradik pandai bermain Bridge.

Bagian 5. Menemukan Jodoh

Tanggal 11 Februari 1979 adalah hari yang takkan ku lupakan dalam hidupku, ini adalah hari pernikahanku. Pagi hari kulihat suasana di sekitar begitu ceria, tenda-tenda besar berwarna coklat sudah terpasang di samping dan depan rumah sejak 3 hari sebelumnya. Saat itu belum ada tenda sewaan yang dipasang dengan sangat praktis seperti sekarang ini, jadi tenda (tarup yang terbuat dari terpal) dipasang sendiri oleh keluarga dengan dibantu oleh tetangga dan sanak keluarga.

Dari sehari sebelumnya rumah sudah mulai ramai, tetangga dan sanak famili berdatangan untuk membantu masak memasak, karena saat itu juga belum ada katering untuk memesan makanan untuk acara pesta atau pernikahan seperti sekarang ini. Masak memasak dikerjakan oleh panggung masak beserta anggotanya sebanyak 10 orang dan dibantu oleh tetangga dan sanak keluarga... Sehingga sedari hari Kamis memasang tenda, rumah sudah mulai ramai, Jum'at membuat bumbu, Sabtu masak memasak, dan hari Ahad Walimatul 'Urusy nya.

Pagi-pagi sekali aku sudah terbangun dari tidur, walaupun malamnya baru bisa tidur lewat tengah malam, karena di rumah selalu ramai, semua kakak-kakakku yang sudah menikah dan tinggal di tempat terpisah saat itu kumpul semua. Ada Abang Fauzi sekeluarga dari Jakarta, juga Cik Bungsu Zamiah dari Jakarta, juga Ayuk Ipah sekeluarga dari Lahat, dan kakak2 yang tinggal di Palembang, sanak famili dan juga tetangga. Kulayangkan pandangan ke sekeliling, di tenda bagian belakang terlihat kesibukan masak memasak, tenda bagian samping rumah dan depan rumah sudah berjejer kursi, memakai pekarangan tetangga yang saat itu belum berpagar, dan pekarangan tetangga depan rumah yang saat itu masih ada pekarangan yang belum dibangun rumah.

Begitulah gambaran suasana pernikahan saat itu... Pada jam 8.00 pagi rombongan mempelai pria datang, aku yang sudah dihias pakaian pengantin, tetap berada di dalam kamar tidak boleh keluar, tapi aku bisa membayangkan tentu calon suami ku H. Badrun Jabar ganteng sekali dengan pakaian pengantinnya....

Alhamdulillah, acara pernikahan berlangsung mulus dengan khidmat dan penuh haru, kami dinikahkan oleh ortu kandungku Habib Alwie bin Ahmad Syekh Abubakar. Selesai acara pernikahan baru aku dipertemukan dengan suami dan bersanding di pelaminan. Alhamdulillah, semua acara berlangsung sesuai dengan yang diharapkan... kulihat wajah ortuku terutama Walid, disamping terlihat bahagia dan lega, juga tersirat haru dan lelah. Oh, Walid... terima kasih atas semuanya yang tidak bisa kusebutkan satu persatu, terlalu panjang untuk diuraikan, dari aku masih kecil hingga menikahkanku, aku merasa Walid lah yang lebih

berperan dalam membesarkan dan mendidiku, walaupun ada Mak tapi aku merasa karakter Walid yang lebih dominan untuk aku jadikan panutan dan contoh dalam mendidik anak-anakku. Walid, walaupun kini kewajibanmu kepadaku sudah selesai dengan sudah menikahkanku, namun Doa dan Restu dari Mak dan Walid selalu aku harapkan di sepanjang hidupku.

Dua bulan setelah pernikahanku, suamiku harus kembali lagi ke Kairo Mesir, karena masa liburnya sudah habis dan mulai masuk kuliah lagi. Oya, saat itu suamiku H. Badrun Jabar sudah 6 tahun berdomisili di Kairo Mesir, kuliah di Al-Azhar University Kairo Mesir, sejak baru menyelesaikan Sarjana Muda di IAIN Raden Fatah Palembang tahun 1973. Aku melepas keberangkatan suamiku kembali ke Mesir dengan tabah dan ikhlas, karena aku juga masih ingin menyelesaikan studiku di ABA (Akademi Bahasa Asing) Methodist Palembang. Suamiku juga perlu waktu untuk menyiapkan segala sesuatu berkaitan dengan kedatanganku nanti di Kairo. Ketika bujangan beliau tinggal di asrama kampus, namun ketika sudah memiliki istri tidak bisa lagi tinggal di asrama, dan harus menyewa di luar. Kumpul selama 2 bulan bersama suami, aku ternyata langsung hamil. Sepeninggal suami, dalam keadaan hamil, aku meneruskan menulis skripsi (dalam bahasa Inggris) yang hampir rampung di ABA. Dan ketika kehamilan 6 bulan, Alhamdulillah aku ujian skripsi dan lulus. Aku masih tetap tinggal bersama ortu di Palembang sampai aku melahirkan.

Saat itu Walid sedang menjalankan usaha ekspedisi Pengiriman barang dari Jakarta ke Palembang melalui Lampung, yaitu CV. PGT MAS bersama Ami Husein dan Ami Mahdi, dan Walid untuk pengawasan di Panjang Lampung. Aku ingat betul pesan Walid: Acik, nanti kalo sudah terasa mau melahirkan, cepat kabari Walid, Walid akan segera berangkat ke Palembang, Walid ingin menghadiri kelahiran anakmu, apalagi suamimu jauh. Walid yang ingin mengadzankan anakmu... Dan Alhamdulillah, pada tanggal 5 Desember 1979 aku melahirkan anak perempuan. Selesai melahirkan kulihat ada Walid tersenyum di sampingku. Inilah satu-satunya anakku yang kelahirannya di dekat ortuku. Anak pertamaku ini, Diana Barsasella adalah satu-satunya anakku yang lahir di Indonesia. Ketika Diana berumur 3 bulan, aku dan bayi mungil Diana berangkat ke Kairo Mesir melanjutkan kehidupan bersama suami.

Bagian 6. Hidup di Perantauan.

Pada tanggal 24 Maret 1980, aku dan bayi mungil Diana meninggalkan Palembang, banyak keluarga yang mengantarku ke bandara, sesaat sebelum berpisah, bajuku basah oleh air mataku sendiri dan air mata sanak keluarga dan kedua ortuku, terutama Walid beberapa kali memelukku seakan berat melepasku merantau cukup jauh.. Dari Palembang kami transit sebentar di Singapore dan terbang lagi menuju Bangkok, kami transit dan menginap satu malam di Bangkok

Thailand, keesokan harinya melanjutkan penerbangan lagi ke Kairo Mesir, transit sebentar di Abu Dhabi mengisi bahan bakar, dari Bangkok ke Mesir ditempuh selama 9 jam penerbangan. Hingga pada tanggal 26 Maret 1980 jam 9.00 pagi, pertama kali aku menginjakkan kaki di benua Afrika yaitu di Kairo Mesir, perjalanan panjang yang cukup melelahkan, dengan membawa Diana yang baru berusia 3 bulan 20 hari.

Perjalanan ini bersama kakak sepupuku Abubakar bin Husein bin Syekh Abubakar. Abubakar ini nama panggilan Bib, adalah anak Ibu Leha adik Walid ku, yang sudah 4 tahun berdomisili di Kairo Mesir dan kebetulan libur beberapa minggu di Indonesia, jadi aku berangkat ke Kairo, bareng dengan Bib ini. Walaupun sedikit lemas karena kelelahan, aku berusaha melangkah kakiku dengan tegap sambil menggendong Diana, begitu keluar dari Bandara Internasional Kairo

(مطار القاهرة الدولي)

dari kejauhan kulihat suamiku sudah menunggu kedatanganku dan anaknya Diana yang belum pernah dilihatnya. Pertemuan yang mengharukan sekaligus membahagiakan setelah melalui perjuangan panjang.

Di kota Kairo ini aku tinggal selama 2 tahun, karena suamiku masih kuliah, kami menyewa apartemen bersama-sama dengan teman. Jadi di apartemen ini ada tiga keluarga, kami sekeluarga, Safrudin Zamas sekeluarga asal Lampung, dan Syarifuddin Arsyad sekeluarga asal Muara Enim. Maklum masih mahasiswa, menyewa rumah bersama dengan teman-teman, tapi rumahnya cukup besar, dengan 3 kamar tidur, ada ruang tamu dan ruang makan cukup besar, dapur, dan kamar mandi juga lumayan besar. Jadi meskipun serumah dengan teman-teman tetap terasa lega. Di rumah ini baru aku sendiri yang punya anak, beberapa bulan kemudian, kedua keluarga teman serumah memiliki anak juga, begitulah kehidupan kami di negeri orang sebagai mahasiswa, 2 tahun kulalui di negeri ini dan aku masuk sekolah "*Dirasah Khashshah*", sekolah khusus untuk orang asing, disamping untuk belajar bahasa Arab juga, agar bisa mendapatkan izin tinggal di negara ini. Tidak jarang aku pergi ke kampus dengan menggendong bayi.

Komunikasi dengan keluarga di Indonesia hanya melalui surat menyurat dikirim via pos, 5 hari baru sampai ke Palembang. Begitupun sebaliknya, surat yang dikirim dari Palembang, 5 hari baru sampai ke Kairo. Hal yang sangat membahagiakanku ketika aku menerima surat dari Walid, tulisan yang sangat rapi dengan rangkaian kata-kata yang sangat indah penuh kasih sayang dan nasehat, kedatangan surat-surat Walid selalu kunantikan... Begitupun dengan diriku, ketika aku menulis surat, selalu bercerita apa-apa yang kulihat dan kualami, jadi kalau menulis surat sampai beberapa lembar, ya.... menulis surat pendek atau panjang, sama saja harga perangkonyanya, dan 5 hari baru sampai ke tujuan. Menulis surat dan menerima surat dari Walid adalah hal yang paling membahagiakanku....

Tahun 1982 kami sekeluarga dan semua teman serumah berangkat ke Arab Saudi untuk menunaikan ibadah haji, untuk menghemat biaya kami berangkat dengan kapal laut. Ada sekitar 75 orang WNI mahasiswa/i yang serempak berangkat saat itu, dari Kairo kami naik bus ke Terusan Suez, pelabuhan lautnya di Terusan Suez. Dari Terusan Suez naik kapal laut menuju Jeddah Arab Saudi, selama 2 hari kami terombang ambing di atas kapal, namun untungnya kapalnya adalah kapal pesiar sangat bagus, di atas kapal ada bioskop, ada kolam renang ditambah lagi laut Terusan Suez sangat tenang, dan kami sekeluarga menyewa kamar di kapal, sehingga dapat membuat teh/kopi sendiri di kamar. Pelayaran selama 2 hari terasa nyaman, tak terasa tiba-tiba sudah sampai di pelabuhan Jeddah Arab Saudi.

Selesai melaksanakan ibadah haji, suami coba-coba melamar kerja di KBRI (Kedutaan Besar RI) di Jeddah dan Alhamdulillah diterima.... Saat itu kami masih tinggal di Makkah, anak kedua, Fahd, lahir di Makkah, setelah itu kami pindah ke Jeddah. Di Jeddah ini kami tinggal selama 7 tahun, 3 anak lahir di Jeddah: Fuad, Dania, dan Nadia.

Kehidupan di Jeddah ini sangat berbeda dengan di Kairo. Arab Saudi adalah negara kaya tempat orang mencari uang, sedangkan Mesir adalah tempat orang mencari ilmu, jadi kalau kumpul dengan teman2 di Kairo, yang dibicarakan tentang ilmu pengetahuan, tapi kalau di Jeddah sedang kumpul bersama teman, yang dibicarakan adalah masalah bisnis dan uang, tidak ada lagi yang membahas ilmu pengetahuan. Kehidupan di Jeddah berbeda dengan ketika kami masih mahasiswa di Kairo, di Jeddah kami menyewa rumah sendiri, tidak lagi bersama teman-teman seperti ketika di Kairo. Di Jeddah saat itu cukup mudah mendapatkan uang, disamping suami yang kerja sebagai lokal staf di KBRI, aku juga mengajar les privat bahasa Inggris untuk anak SMP yang sekolah di sekolah Indonesia Pancasila Jeddah. Disamping itu kebetulan aku bisa menjahit baju, aku masih suka juga mengambil jahitan baju teman-teman karena upah menjahit di Jeddah saat itu hampir 10 kali lipat bila dibandingkan di Indonesia.

Ketika musim haji tiba, ada saja adik mahasiswi yang datang dari Kairo ingin menunaikan ibadah haji dan mereka tinggal menumpang di rumahku. Kebetulan rumah tinggalku tidak jauh dari Asrama Haji Indonesia, tempat semua jemaah haji Indonesia menginap ketika akan kembali ke Indonesia. Kepulangan Jamaah haji Indonesia secara bergiliran menginap satu malam di asrama haji ini, jadi selama satu bulan Asrama haji ini penuh oleh jamaah haji Indonesia yang menanti untuk dibawa ke Bandara King Abdul Aziz Airport berangkat menuju tanah air. Hal ini menjadikan peluang bagi ibu-ibu yang tinggal di Jeddah untuk berbisnis makanan, menjual kue-kue, catering nasi, dll. Tak ketinggalan, diriku juga, dengan dibantu adik mahasiswi yang tinggal di rumahku, juga ada TKW yang sedang ditampung di penampungan kedutaan bisa diajak kerumah untuk

membantu. Kami memasak nasi dan lauk pauk dan kami jual di asrama haji, dagangan kami selalu habis, laris manis. Selama satu bulan bisnis catering, hasilnya sungguh lumayan, adik mahasiswi dan TKW bisa terbantu, aku juga lumayan mendapatkan penghasilan tambahan.

Jarak dari Jeddah ke Makkah sekitar 90 km, bisa ditempuh 1 jam perjalanan dengan mobil. Di waktu luang, biasanya hari Kamis sore, kami sekeluarga ke Makkah menunaikan ibadah umroh, miqat umroh dari rumah di Jeddah, langsung ke Makkah dengan mobil pribadi. Setelah selesai ibadah umroh, kami mencari makanan di sekitar Masjidil Haram, dan malam itu juga kami kembali ke rumah di Jeddah. Kami biasa umroh hari Kamis, karena hari Kamis dan Jumat merupakan hari libur di Arab Saudi, seperti halnya kita di Indonesia libur hari Sabtu dan Minggu.

Bulan Oktober 1987, aku bersama tiga anak, saat itu baru punya tiga anak, pulang ke Indonesia menghadiri pernikahan adik bungsu Eni. Setelah satu bulan aku dan anak2 berada di Palembang, suami pun nyusul liburan ke Palembang. Alhamdulillah, bisa ketemu dan berkumpul lagi dengan Mak Walid dan sanak keluarga. Kulihat kedua ortuku sudah semakin lanjut usia, sudah mulai nampak kerutan-kerutan di wajah, kuperhatikan juga Walid tidak segagah dulu lagi... Setelah 2 bulan berada di Palembang, kami sekeluarga kembali lagi ke Jeddah, dilepas oleh sanak saudara dan kedua ortuku di bandara, beberapa kali Walid memeluk ku seakan tak ingin melepaskan, ternyata..... itulah terakhir kali aku melihat Walid ku, terakhir kali aku merasakan pelukan hangat penuh kasih sayang dari seorang ayah.. 🙏

Bulan Desember 1989, suamiku dipindahkan tugasnya ke KBRI Riyadh, Riyadh adalah ibukota Arab Saudi. Setelah beberapa bulan terpisah, akhirnya aku dan anak-anak pun nyusul pindah ke Riyadh, kota yang sangat modern infrastrukturnya. Di awal tahun 1990, aku mendapat berita Walid dipanggil Ilahi pulang ke Rahmatullah....

إنا لله وانا اليه راجعون

Selamat jalan Walid 🙏🙏, Insyaa Allah suatu saat nanti kita akan bertemu dan berkumpul lagi di surga Allah

أمين يا مجيب السائلين 🙏🙏

Pada Januari 1991 terjadi Perang Teluk, untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tak diinginkan, KBRI Riyadh mengevakuasi semua orang Indonesia di Riyadh. Aku bersama lima anak pulang ke Indonesia serempak dengan keluarga-keluarga yang lain, sedangkan suami tetap tinggal di Riyadh. Saat itu tidak ada satu orang yang boleh cuti, KBRI Riyadh tetap berjalan seperti biasa.

Tiba di Palembang, aku merasakan suasana yang berbeda, tidak ada lagi kehangatan seorang ayah, tidak ada lagi petuah dan nasehat yang kudapatkan, aku hanya bisa menjumpai makam Walid di Pemakaman Habaib di Jalan Dr. M. Isa,

hanya doa yang bisa kupanjatkan kehadiran Ilahi, semoga Walid tenang di alam sana, mendapat tempat terindah di sisi Allah SWT.

أمين يا مجيب السائلين

Setelah beberapa bulan aku dan anak-anak berada di Indonesia, suami pun akhirnya mengundurkan diri dari KBRI Riyadh.

Demikianlah sekelumit kisah hidupku dan mengenang kebersamaan dengan kedua orangtuaku....

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Gambar 7.52. Pernikahanku Didampingi oleh Walid dan Mak Tahun 1979



ARAFAH
tahun 1985

Gambar 7.53. Kami Menunaikan Ibadah Haji Tahun 1985



Riyadh
tahun 1990

Gambar 7.54. Kami Berada di Riyadh Tahun 1990



tepi sungai Nil
Cairo Mesir
tahun 1985

Gambar 7.55. Di tepi Sungai Nil Cairo Tahun 1985



Piramida Cairo
Mesir
tahun 2017

Gambar 7.56. Kembali Mengunjungi Mesir, Bersama Ayuk Ipah Tahun 2017



Gambar 7.57. Kembali ke Makkah, Umroh Bersama Ayuk Ipah Tahun 2017

Memory:

IF I COULD TURN BACK THE TIME

Oleh: Farida Eriani Alwie

Ya..., andai waktu bisa kuputar kembali, tentunya aku akan menghabiskan waktu bersama Walid dan main congklak bersama Emak tersayang...

Walid adalah gambaran lelaki yang serba bisa dan *perfect*, dia bukan hanya 'imam' bagi kami anak-anaknya, bicara apapun padanya selalu nyambung dari urusan sekolah, organisasi, olahraga, dia akan menanggapi dengan bijak dan memberi solusi. Suatu hari di masa SMA, aku dan teman-teman dekat mulai mencari jati diri dengan belajar organisasi, kami sering berkumpul di rumahku dan sangat berisik bicara tentang organisasi dengan ngawur. Walid mendengar dengan tersenyum wibawanya dalam membantu kami, memberi arahan dan langkah-langkah berorganisasi, memberi motivasi dan menjelaskan tujuan berorganisasi, sehingga semakin sering teman-temanku ke rumah.

Di masa SMA juga aku iseng-iseng nulis cerpen buat mading, Walid membimbingku cara-cara menulis/mengarang cerita sampai salah satu cerpenku terbit. Walid memotivasiku agar menulis kembali, tapi atas dasar akunya yang gak niat, dengan alasan sibuk mengikuti kursus ini itu. Maafkan aku Walid....

Walid is a smart and wise man...

Lagi-lagi di masa SMA, banyak teman lelaki pdkt, emakku marah apabila teman lelaki yang datang malam minggu belum pulang jam 9 malam, padahal mereka datang jam 7 malam. Walid dengan bijak berkata: "*Tenang Da*". (Da adalah panggilan sayang Walid pada Emak), "*Eni tu lagi belajar, teman-temanya yang datang itu adalah orang-orang yang pasti punya keistimewaan dan kepandaian, Eni lagi mencari ilmu pengetahuan dari mereka, benerkan Eni??*", ucap Walid sambil nengok padaku dengan senyum khasnya. Saat itu, deg.. rasanya jantungku berdetak kencang, halus caranya agar aku tidak macam-macam.

Perfect man...

Masa-masa indah lain yang tidak bisa kulupakan adalah di saat kami: Walid, Emak, Inga, dan aku, bermain Bridge, yang hampir selalu diakhiri dengan tangisku kalau aku kalah, hehehe... Aku anak bungsu yang manja dan selalu ingin menang sendiri. Walid membujukku agar aku diam dengan berkata: "*Soddoq..!*", sambil mengacungkan jempolnya. Oh ya, Walid ini gemar sekali bercerita dongeng Abu Nawas, banyak sekali cerita tentang Abu Nawas yang dikuasai dan selalu akan ada pesan moral di akhir cerita. Duh rindunya saat-saat seperti itu...

Sekilas cerita tentang Emak. Emak adalah wanita penurut, klasik, dan sholeha. Dia selalu mencemaskan dan mengingatkan kami agar selalu berhati-hati.

Emak hafal lagu kebangsaan Belanda dan Jepang, serta hafal dengan nama menteri-menteri di eranya, walau hanya mendengarnya sekilas di radio. Apalagi bila menteri tersebut nongol di TV, aku sih mana hafal, berarti sebenarnya Emak juga gak kalah *smartnya* dengan Walid.

Waktu berlalu begitu cepat, kuliah dan tugas-tugas mewarnai hari-hariku. Di fase itu kesehatan Walid mulai menurun dan sakit-sakitan. Aku tidak bisa mendeskripsikan secara detail situasi horor saat itu, karena sangat menyakitkan dan selalu muncul penyesalan. kenapa begini, kenapa begitu.. Situasi rumit sangat-sangat kurasakan saat itu, aku baru mulai bekerja di kantor, anakku masih bayi dan aku tinggal di rumah mertua, sehingga aku tidak bisa secara terjadwal atau setiap hari menunggui Walidku. Kadang sepulang bekerja aku menjenguk Walid dan memeluknya. Walid berbisik padaku: “*Eni ke sini sudah izin suamimu?*”. Aaah Walid, di saat sulit pun kau masih mengajarkan norma dan kepatuhan istri kepada suami.

Siang menjelang sore tanggal 24 Juli 1990 (5 hari setelah Hari Raya Idul Fitri), sehabis bekerja aku buru-buru pulang karena anakku demam habis imunisasi. Selagi aku menyusui bayiku, datanglah karyawan Walid (Pak Azis) menjemputku agar ke RS tempat Walid dirawat. Perasaanku gak enak, suasana hatiku berantakan, aku ingat mimpiku seminggu sebelumnya, yaitu rumah orang tuaku kebakaran dan hitam semua. Aaah... apalah artinya sebuah mimpi, aku berjalan menuju ruang rawat seperti tidak menginjak bumi, melayang rasanya... Di hadapanku terbujur idolaku dengan nafas satu-satu, saat kupanggil Walid masih bereaksi dan berusaha untuk tersenyum. Oh My God... Senyuman terakhir itu tidak bisa kulupakan hingga detik ini...

Terjadi perdebatan dalam kepalaku dan egoku, mana mungkin aku bisa ikhlas. Aku belum melakukan apa-apa, aku belum berbuat apa-apa, aku belum berbakti padamu, nanti Tuhan, jangan sekarang Tuhan, aku mohon jangan sekarang, ya Allah... Namun, Allah sudah menginginkan Walid pulang, adzan Maghrib dari surau RS bergema, dengan lemas Walid berusaha bergerak mengangkat kedua tangan.. Kuiringi tangan Walid menuju wajahnya dan dahinya, ya Allah... Allahu Akbar... Walid berusaha untuk tayamum, air mataku begitu deras, isakku semakin kencang, malaikatkah yang menggerakkan??. Adzan dari surau RS diakhiri kalimat: “Allahuakbar... Allahuakbar, Lailahailallah..... Walid menutup matanya dengan telapak tangannya sendiri, dia tersenyum, melipat kedua tangannya sendiri di dadanya... Kami hanya menyempurnakan posisinya saja.

Ini real.... sampai usiaku saat ini, belum pernah aku menyaksikan peristiwa sakral seperti ini. Tak ada yang abadi, Walid telah tiada. *My father, My hero* tinggal kenangan, 32 tahun lebih telah berlalu, tidak ada keberanian dan kekuatan hati

untuk menuangkan kisah ini, baik lewat kata maupun tulisan, aku lemah, aku cengeng, ya Allah...

Pada tanggal 23 Agustus 2005, Emak menyusul Walid di surga, segala kekuatan yang telah diberikan oleh orang tua tidak akan pernah bisa terbalaskan, meskipun dengan seisi dunia. Berbakti kepada orang tua tidak hanya wajib dilakukan saat mereka masih hidup, setelah mereka meninggal dunia kita dapat berbakti dengan cara mendoakan mereka.

Terima kasih kepada ayunda ku sayang (Ayuk Ipah) yang terus memotivasiku untuk menulis...

06 Januari 2023

#Penulis (Qomariah) mengingat pernah juga mendengar seolah kata “Soddoq” yang diucapkan oleh ayahnya dalam memotivasi adiknya Eni, serta mencoba menelusuri dan mengupas makna kata tersebut. Menurut penulis, Habib Alwie pasti ada dasar dan tujuannya dalam mencetuskan suatu kata, apalagi yang diucapkannya berulang. Beberapa referensi antara lain iNews.id menunjukkan ke arah kata “Siddiq” yang berarti: benar, nyata, jujur. Siddiq merupakan sifat Rasul yang juga harus dimiliki setiap Muslim, karena kejujuran akan membawa kebaikan. Dalam hal ini besar kemungkinan tujuannya agar sportif atau jujur menerima kenyataan, meski itu suatu kekalahan. Ketika pengucapan kata kepada anak-anak agar supaya lebih menarik, bisa saja lama-lama berubah dan terdengar menjadi “Soddoq”. Wallahualam...



Gambar 7.58. Eni di Tengah Walid dan Mak Bersama Kakak-kakaknya di Palembang, Tahun 1968



Gambar 7.59. Eni dengan Ayuk Ipah di Pundi Kayu Palembang, Tahun 1971



Gambar 7.60. Eni Bersama Anak-anak di BSD Tangerang



Gambar 7.61. Eni dalam Perkawinan Anak Pertama (Ofim dengan Annisa)



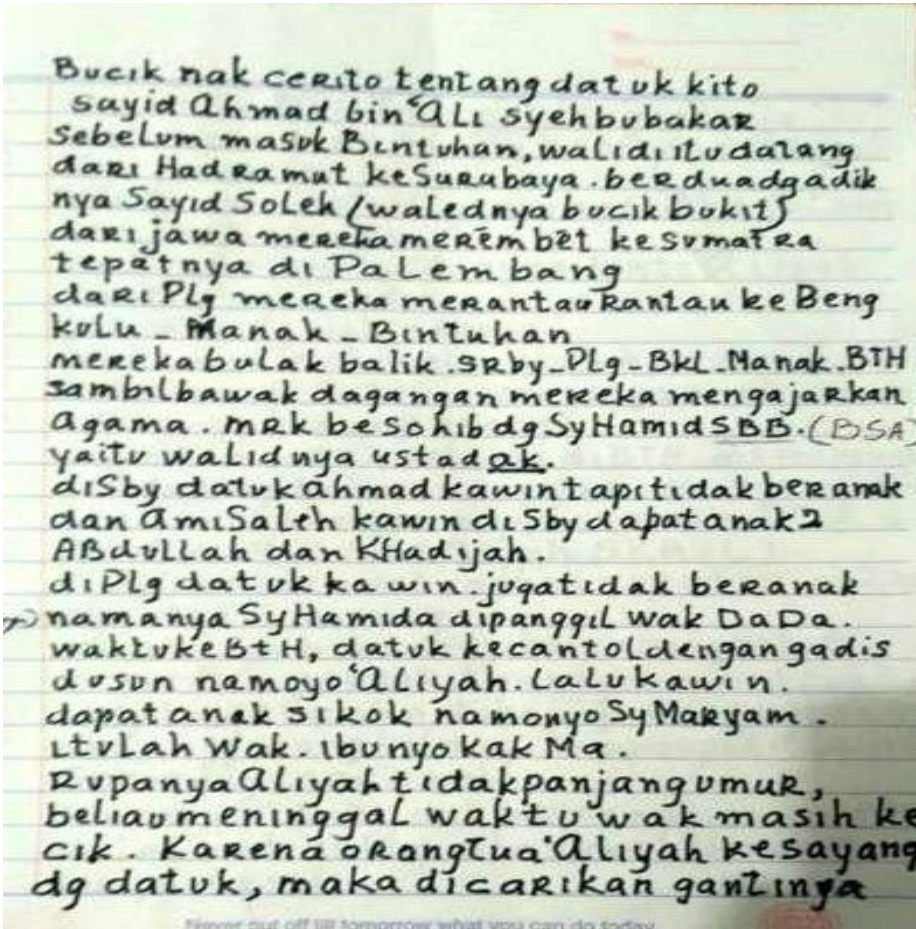
Gambar 7.62. Eni dan Ayuk Ipah di Dome of the Rock, Palestina

Memory:

CERITA DARI SI ANAK BUNGSU

Oleh: Syarifah Thalbah binti Ahmad bin Syekh Abubakar

Berikut ini adalah tulisan tangan dari Syarifah Thalbah binti Ahmad yang lahir tahun 1941, satu-satunya anak Habib Ahmad yang masih hidup pada saat ini (Tahun 2022 berusia 81 tahun). Pada waktu Walidnya meninggal beliau baru berumur sekitar 2 tahun, jadi tidak mengenal ayahnya. Tulisan ini terkait dengan cerita apa yang didengarnya, diketahuinya, dan dialaminya semasa hidup di Bintuhan dan di Palembang. Tulisan ini ditulisnya dalam bahasa campur Bintuhan, Palembang dan Bahasa Indonesia dan dishare oleh anaknya Masturah (Oa) di WA Grup Keluarga HAS (Habib Ahmad Syekh Abubakar) pada tanggal 17 Oktober Tahun 2018.



Bucik nak cerito tentang datuk kito
sayid Ahmad bin Ali syekh abubakar
Sebelum masuk Bintuhan, walid itu datang
dari Hadramut ke Surabaya. berduadgadik
nya Sayid Soleh (walednya bucik bukit)
dari Jawa mereka merembet ke Sumatra
tepatnya di Palembang
dari Plg mereka merantau rantau ke Beng
kulu - Manak - Bintuhan
mereka bulak balik SRby - Plg - Bkl - Manak - BTH
sambil bawak dagangan mereka mengajarkan
agama. mrk besohib dg Sy Hamid SBB. (BSA)
yaitu walidnya ustazk.
di Sby datuk Ahmad kawin tapi tidak beranak
dan Ami Saleh kawin di Sby dapat anak 2
Abdullah dan KHadijah.
di Plg datuk kawin jugat tidak beranak
namanya Sy Hamida dipanggil wak Dada.
waktu ke BTH, datuk kecantol dengan gadis
dusun namoyo Aliyah. Lalu kawin.
dapat anak sikok namonyo Sy Maryam.
Ltvlah wak. ibunyo kak Ma.
Rupanya Aliyah tidak panjang umur,
beliau meninggal waktu wak masih ke
cik. Karena orang tua Aliyah kesayang
dg datuk, maka dicarikan gantinya

Never put off till tomorrow what you can do today

waktu itu NEk Lah yg jadi gantinya
walaupun nek masih kecil/masih bigal
dra nvrvt saja
NEktu namonyo Kiyamabinti' Abd Salam
bin Baharudin.
wak namoyo Sy Maryambinti' ALiyah
binti Baharudin
jadi nek dg wak sepupu.
Nah, darinekeluarlah keturunansyeh
bubakar di BTH. semuanya anak nek 11
orang. yg hidup 7 orang.
kegiatan datuk selama di BTH. disamping
berdagang beliau mengajar. dan men dirikan
sekolah agama yg bernama M.A.S.
(MUAWANAH ARABIYAH SKHUL)
beliau mendatangkan guruz diantarnya
dari Lampung
beliau juga bisa mengobati orang sakit
terutama penyakit gangguan mahlukha
Lvs/kesetanan. bisa juga mengembalikan
barang/orang hilang. dan penyakit lain.
Sekarang cerito wak.
karena wak DaDa dakponyo anak. maka diba
walah wak ke Plg. dia suh oleh wak DaDa
sampai besak

Setelah sampai waktunya dikawinkanlah
wak dg seorang ayib di Plg. namanya
Syaid Alwi bin Syahab. ~~Setelah umu~~
~~kat~~ dapat anak sikok namonyo
Syarifah Fatimah (itulah Kak Mia)
umur kak mabarub beberapa tahun, abanya
meninggal.

Giliran datuk nak balik ke BTH, wak nak me-
Lok. maka dibawalah duwo beranak tuke BTH
Sesudah beberapa tahun, ado seorang abib
dari Tj Sakti datang berdagang ke BTH
tejingok di wak; Rvponyot e tarik. Lal
di Lamar nyo. padahal dio ado Harim
itula abanyo vstat Umar syahab.

kawin dg aba usl Umar, idak lamo sebab wak
idak betah tinggal di Tj Sakti
suatu hari walet/datuk manjawi wak
di Tj Sakti. nyingok walet datang laju wak
ngubek nak balik. Lal digawa koleh walet
balik ke BTH. kemudia di Lamar polok oleh
seorang Habib dudo dari Plg. Zukang jait kopu
putih. dipanggil Wong Tuk Muk. namonyo Muham-
mad bin Umar Al Hirid. tinggal lahi di Plg
sampai akhir hidupnya.

Sekarang cerita abib Saleh.
tadi sudah diceritakan Ami Saleh di Sby
kawin dapat anak 2. Abdullah dan Hadijah
Abdullah sudah keturunan nya NORA dg
anak cucunya, Laila, Zen dan Muhamad
sedangkan KHadijah tidak punya anak
terus Ami Saleh kawin di manak. dapat
anak 2. S Husin dan Sy Aluya. terus di Bkl
kawin pulo dg Siti Aminah. dapat anak satu
Sy Fatimah. itulah bucik bukit.
pergi lagi ke Sby unt ngulang anak 2. nyo
rupanyo dapat jodo lagi. daktau siapa namonyo
dapat anak 1. itula Ami Asan. ale umi bu
cik bukit, dikasi uli matum. "kalu idak
dicerai kan, jangan balik ke Bkl lagi".
laju diceraikan nyo dan mantep la di Bkl.
Ami Sale juga gawenyo ngobati wang
kalu wang berobat tu suda back, disum
nyo bawak kambing. jadi banyak la ka
bing nyo. kalau dg bucik ni dio sayang benu
karena anak yatim.
inilah sekedas yg bucik ketahu tentang Ami Sale
selanjut nya karena bucik bukit mari ado, ma
ka bucik bukit la yg tepat unt menceritaka

Bucik nak nyambung cerita keturunan datuk H1 galangyo anak datuk yg hidup 7 orang + wakt. 5
3 lanang 4 betina. yg tuwo cik ibu sumik dodo
cik ibu ikut wakt di P4 dan jugawakt seko
lah di P4. wakt pernah ditanangkan dg
salah sikak anak abib Hamid syeh bubakar
tapi wakt maril. milih orang Bth. seorang
anak pemuka Muhamadiyah.
Kaler dulu di Bth tu N.O. dg Muhamadiyah
sangat bertentangan. mungkin wakt itu
wakt belum ado ngurusu partai. pokok nyo
mereka itu saling setuju. balik? jadoh.
mengenai sekolah M.A.S, entah kapan bero
bah jadi sekolah N.O. Semenjak bucik tau
itu adalah sekolah N.O. lanang? murid nyo
habis. oleh wakt dibuka nyo P.G.A (wakt kut)
seterus nyo dak tau lagi. sebab bucik lah keluar da
ri Bth. tahun 1939 bucik keluar dari BTH.
Sekarang kito balik dulu ke jaman Blando
dijaman Blando Bth tu makmur. karno ha
sil hutan nyo banyak jadi Blando demen men
duduki Bth. gedung? didirikan nyo jalan? diba
gusi. jadi hubungan ke marak Bkl lanang.
tau? datang jaman jepang yg memparak paran
dakan keadaan. mereka berbuat semaunya
menduduki rumah? yg mereka mau dan me
ngurus penghuni nyo.

Yg punyo anak gadis ketakutan benur,
macam? lah kejahatan mereka itu
jadi oleh penduduk, gedung? blande tu
di bakari tian. jembatan? yg mufu ke
manak diputusi tian. barangkali mak
sud tian supaya jepang tu idak masuk lagi
ke Bth. sejak itu putus lah hubungan ke
manak. mubil? dak pacak lagi ke Bth.
Nah, waku ibu leha nak ke Plg, terpaksa jalan ke
ting, menurut ceritanya seminggu baru sa
pai manak. ibu leha tu dulu banyak yg ma
tak (melamar) oleh nek ditolak, terakhir datan
seorang tentara melamar, atar bujukan orai
laju diterimo oleh nek. sudah antar antara
kedengaran oleh wak di Plg. wak morali?,
diruruh nyo ke Plg. mesti dibatal kan.
itulah makanya tahan jalan kiting ningal ke
Bth, lalu dikawinkan dq walet Acik (maimunah
yg waktu itu uminyo Acik baru meninggal
Kakak Usin (walet Na) waktu kawin dq ibu leha
punyo anak duo. Maimunah dan Alwi.
dari ibu leha nambah 3 orang. Bib. Na. NO

Memory:

**KEBERSAMAAN DAN AKHIR PERTEMUAN SEORANG
DEMONSTRAN
DENGAN BAPAK HABIB ALWIE ACHMAD**

Oleh: Syarnubi Syarif

Kata orang bijak setiap pertemuan akan diakhiri dengan perpisahan, terlepas suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju akan kenyataan merupakan suatu keniscayaan, harus kita terima dengan tegar dan tawakal.

Setulungan Ngetam: Acara Gotong Royong Panen Padi

Ini awal pertemuanku dengan tokoh idolaku Habib/Sayyid Alwie Achmad pada sekitar tahun 1966. Orang Bintuhan memanggilnya Habib Alwie atau Habib Luwi. Nama Habib selalu disebut meski tanpa Alwie orang sudah tahu. Disamping itu pemanggilan Habib ini juga untuk membedakan dengan seorang tokoh Bintuhan yang bernama Haji Alwi atau Haji Luwi. Saat itu saya baru masuk sekolah di PGA Nahdlatul Ulama Bintuhan. Kebiasaan para siswa PGA Nahdlatul Ulama juga sekolah-sekolah lainnya di Bintuhan seperti SMP, setiap musim panen padi di sawah kebiasaannya ada *Setulungan Ngetam* (gotong royong panen padi). Ada rombongan bujang gadis ada pula rombongan yang tua (bapak-bapak dan emak-emak). Untuk murid PGA NU juga melakukan hal yang sama, hanya saja kalau kami di PGA NU menolong ngetam tapi diupah dengan padi, dan jumlah upah kepada kami sukarela dari pemilik sawah. Upah yang didapat tersebut kemudian kami gunakan untuk membeli drumband. Kegiatan ngetam ini kami lakukan saat libur sekolah atau setelah pulang sekolah.

Pada suatu hari pada tahun 1966 itu, para siswa PGA NU diberi tahu oleh Pak Burhanudin Achmad (Kepala Sekolah), hari minggu ini kita nanti membantu Pak Habib Alwie ngetam (panen padi), kalau bisa datang semua. Karena sudah ditunggu jangan mengecewakan beliau sebagai pengurus PGA NU. Kami hampir seluruh siswa datang semua, karena hari libur jadi kami tidak sekolah. Sawah pak uncu Habib Alwie ini luas berada di desa Kebuaian Jembatan Dua Kabupaten Kaur. Saat menjelang tengah hari kami dianjurkan untuk istirahat makan siang, pada saat makan saya mengambil posisi di depan pak uncu Habib, sebab saya telah bercita-cita untuk melihat pak uncu Habib dari dekat. Karena terus terang wibawa beliau memang luar biasa. Orangnya tinggi besar, rambutnya hitam ikal bergelombang, wajah bersih, hidung mancung dengan pandangan tajam, caranya bicara tertata rapi, walaupun banyak humor tapi terukur dan pas mengenai sasaran.

Saat waktunya makan dimulai, pak uncu Habib Alwie mulai makan, tapi aku sedang melihat-lihat keluar, menikmati pemandangan di depan yaitu wajah pak uncu Habib. Lantas beliau melihat ke saya, beliau menegur saya:

“Kenapa kamu belum makan? “.

Aku terdiam dan langsung makan, lantas beliau memberikan sepotong daging kepada saya, saya pun menerimanya. Saya teringat betul, beliau bercerita kalau sayur ini namanya gulai *“ke’ebau”* tapi kata orang Manna namanya gulai *“kebau”*. Yang kenal menurut bahasa Kaur bukan kebau tapi ke’ebe, tapi kalau kita menyebut kebau berarti kita mengikuti bahasa orang Manna.

Pendek cerita sawah pak uncu Habib selesai dipanen pada hari itu juga, beliau nampak sangat bergembira. Karena ada rasa takut dan was-was, siapa yang terlambat panen (ngetam) akan terancam dimakan sapi atau kerbau, karena pagar sawah sudah dibuka untuk mengangkut padi ke dusun. Menurut perkiraan saya yang datang menolong ngetam ini lebih 200 orang baik laki-laki maupun perempuan.

Menjelang sore, kami di sawah berhenti kerja untuk bersiap pulang. Pada saat istirahat kami disuguhi makanan Kekuk (bubur ketan dengan gulanya gula aren/gula habang. Kami kembali duduk ngelepak (lesehan) di tanah, Saya mengambil tempat duduk di sebelah kiri pak uncu Habib sambil makan Kekuk. Pak uncu kemudian bertanya kepada anak yang di sebelah kanan:

“Kamu kelas berapa?”

“Kelas satu pak”, jawab Upik Lanang

“Siapa namamu?”

Aku yang menjawab: *“Dia Safli, tapi panggilannya Upik Lanang”*. *“Upik lanang ini kawan saya satu kelas”, sambungku.*

Selanjutnya dia bertanya kepada saya yang duduk di sebelah kirinya:

“Kalau kamu sendiri namanya siapa?”

“Nama saya Syarnubi”, jawabku

“Anak siapa?”

“Saya anak Syarif”

“Kamu dari mana?”

“Saya dari Nasal”

“Apa pekerjaan bapakmu?”

“Bapak saya petani sawah, kopi dan lada”

“Hati-hati sekolah dan rajin belajar ya, sudah bisa mengaji belum?”

“Bisa pak uncu, tapi baru sedikit pak uncu”

Kemudian kami semua pulang ke rumah masing-masing karena hari sudah sore. Pertemuan selanjutnya....

Anak dari pak uncu Habib ini ada yang sebaya dengan saya yaitu Alireda. Seharusnya kami satu kelas, tetapi karena saya pernah tidak naik kelas saat kelas 3 SR (tidak naik kelas ke kelas 4 pada tahun 1963), baru tamat SR pada tahun 1965. Setelah itu melanjutkan di pesantren dan pada tahun 1966 baru masuk PGA NU, antara tahun 1963 dan tahun 1968. Kala itulah aku bergaul dengan Alireda, kami

berteman sangat akrab karena beliau sering memberiku permen dalam jumlah banyak. Kalau orang lain biasa memberi teman paling sebatas satu atau dua biji saja, kalau Alireda memberi saya sampai dua genggaman besar, bisa dibayangkan berapa banyak isinya. Saat berteman dengan Alireda ini aku hampir setiap hari ke rumahnya dan selalu bertemu dengan pak uncu Habib, sebab aku menyewa rumah di depan rumah pak uncu Habib Alwie di Jl. Kampung Masjid Bintuhan, Kecamatan Kaur Selatan.

Acara Pendidikan Kader Partai Nahdlatul Ulama

Pertemuan yang berkesan berikutnya melalui acara pengokohan Partai Nahdlatul Ulama 1968 selama 9 hari. Saya salah seorang calon kader Partai Nahdlatul Ulama yang jumlahnya lebih dari 150 orang. Pak uncu Habib (Alwie Achmad) sebagai Ketua PWNU sedang aktif menjadi anggota DPR RI dari Provinsi Bengkulu. Saat itu beliau memberikan materi pokok tentang strategi Partai Nahdlatul Ulama dalam menghadapi persiapan Pemilu 3 Juli 1971. Materi sangat padat dan terinci kata demi kata dari mulut beliau memberi masukan yang sangat jelas dan sangat terinci. Disitulah saya melihat siapa sebenarnya Alwie Achmad anggota DPR tersebut. Setelah mendengar materi Partai dan pemaparan pada presentasi Pendidikan kader Partai NU oleh beliau kembali disampaikan dengan secara seksama oleh Habib. Maaf dikata, kalau ada jarum jatuh ke lantai akan kedengaran saking khidmatnya suasana saat itu. Ini didukung dengan gaya bicaranya yang berapi-api saat menentang musuh, dan suara mendalu-dalu/ lemah lembut saat mengasuh dan mendidik kami para peserta. Kawan-kawanku berkomentar dengan bangga: Pantas sekali... Cocok sekali beliau menjadi anggota DPR MPR, mulai dari tegak awaknya bersikap, cerdas dan perlente juga. Memang sangat cocok diandalkan karena beliau Pintar dan juga Berani

Dalam menyampaikan teori politik beliau melemparkan pertanyaan kepada kami tentang teori Trias Politica:

1. Apa itu Trias Politica?
2. Apa saja pembagian kekuasaan?
3. Siapa pelopor teori ini?

Pertanyaan yang strategis ini selalu terngiang di telingaku hingga saat ini. Tidak ada yang berani menjawab, termasuk saya terdiam karena tidak tahu. Lantas salah seorang peserta murid PGA NU kelas 3 menjawab, namanya Basarudin orang Bintuhan memanggilnya Basar Bisan. Basar ini anak seorang Cina namanya Bhin Shan, tapi sudah masuk Islam menetap di Gedung Sake Bintuhan. Dengan tangkas dan lincah Basarudin menjawab pertanyaan pak Alwie Achmad (Habib).

“Jawaban No.1: Trias Politica adalah pembagian kekuasaan.

Jawaban No.2: Pembagian kekuasaan ialah eksekutif, legislatif, yudikatif.

Jawaban No.3: Montesquieu, sarjana Perancis”

Saudara Basarudin ini sangat disayang oleh pak uncu Habib, karena kecerdasan dan kepintarannya. Beliau kagum dengan seorang peserta Basarudin itu

- Beliau sempat berbagi pertanyaan tersebut
- Ada yang bisa menjawab sebuah pertanyaan kami semua terdiam dan malu diri karena tidak bisa
- Setelah saya kuliah di fakultas hukum, pelajaran Trias Politica ini baru diberikan pada tingkat VI Fakultas Hukum. Jadi saya berkesimpulan bahwa pak uncu Habib Alwie ini pengetahuannya dan ilmunya sudah setingkat sarjana. Wah, hebat sekali pak uncu Habib Alwie ini”
- Saudara Basarudin sangat dibanggakan oleh pak uncu Habib Alwie, pada saat saya ke Bengkulu ke rumah pak uncu Habib, rupanya saudara Basar ini sudah lebih dahulu diajak pak uncu Habib ke Bengkulu untuk mendampingi beliau dan tinggal bersamanya di kantor Partai NU Bengkulu.

Pertemuan kami dengan pak uncu Habib terus berlanjut setelah selesai mengikuti kader Partai Nahdlatul Ulama tahun 1968 dan puncak keakraban ini setelah beliau menggagas perubahan Kaur menjadi Daerah Tingkat II Kabupaten Kaur memisahkan diri dari Bengkulu Selatan. Dalam setiap pertemuan partai dan kegiatan perjuangan pemerintah Kabupaten Kaur, saya selalu diajak dan mendampingi beliau semasa beliau di Bintuhan dan Bengkulu.

Tahun 1970 saya tamat sekolah di PGA NU 4 tahun, dan melanjutkan ke sebuah sekolah SMA Kaur. SMA Kaur ini berbentuk swasta yang pada masa pendiriannya disponsori oleh Habib Alwie, Bahrul Mukith, H. Ikhsan, H. Nurdin Razak, Bapak Wedana Talib, dan semua para tokoh masyarakat Bintuhan saat itu. Di kota Bintuhan sudah ada SMP_Negeri dan di Padang Guci sudah ada SMP swasta. Sudah banyak murid SMP ini yang tamat, tapi tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi seperti SMA, SMEA, STM. Anak tamatan SMP di Bintuhan dan Padang Guci terpaksa berhenti sekolah. Jumlahnya semakin banyak dan memprihatinkan. Di sinilah para tokoh pendidikan di Ex Kawedanan Kaur pada saat itu berinisiatif mendirikan sebuah lembaga pendidikan bernama SMA Kaur pada tahun 1968.

Pada tahun itu juga kebetulan seorang pemuda Kaur sedang pulang kampung dari Yogyakarta, yaitu bapak Drs. Sofyan Sori. Pada tahun 1968 yang mendapat gelar sarjana, di Bintuhan masih tergolong langka. Oleh pak uncu Habib Alwie dibujuklah pak Sofyan Sori ini agar tidak kembali ke Jawa untuk merantau, diminta tetap tinggal di Bintuhan untuk mendidik anak-anak tamat SMP sambil membantu anak-anak yang putus sekolah. Habib Alwie menceritakan latar belakang pendidikan bapak Drs. S Sofyan Sori, tamat IKIP Yogyakarta memang sarjana yang menggeluti tentang pendidikan. Kata berjawab gayung bersambut, permintaan tokoh masyarakat Kaur dikabulkan oleh bapak Drs. Sofyan Sori, dia

siap untuk tidak pulang ke Jogja lagi dan tetap di Bintuhan dalam upaya merintis SMA Kaur dari awal.

Pada tahun 1968 SMA Kaur mulai dikembangkan dan mulai menerima murid mulai dari tamatan SMP dan PGA 4 tahun. Bapak Sofyan Sori ditunjuk sebagai Kepala Sekolah SMA Kaur. Pada tahun 1970 saya menamatkan sekolah di sekolah PGA 4 tahun selanjutnya masuk pesantren selama 1 tahun dan selanjutnya meneruskan pendidikan di SMA Kaur Bintuhan. Saya sebagai salah satu murid pak Sofyan Sori tersebut.

Pembentukan Generasi Muda Kaur (GEMA Kaur)

Semasa mengikuti pendidikan di SMA, saya mengikuti berbagai aktivitas organisasi. Pada tahun 1970 saya dilantik oleh Soeparwan Zahari menjadi Ketua Umum KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia) Rayon Kaur Selatan. Selanjutnya pada tahun 1970, saya diajak oleh Himpunan Mahasiswa Pemuda Kaur Jakarta (HMPKJ) untuk mengadakan rapat Akbar pemuda Kaur, tepatnya di rumah bapak H. Dawam di Kepala Pasar Bintuhan. Pertemuan tersebut dihadiri juga oleh tokoh masyarakat Kaur bapak Habib Alwie. Di antaranya yang saya ingat kepemudaan dari pihak mahasiswa Kaur dari Jakarta yaitu Soeparwan Zahari, Yan Dawam, Daili Said. Mereka inilah yang memberikan pemaparan tentang Bintuhan/Ex Kawedanan Kaur perlu didirikan sebuah organisasi kepemudaan untuk mengembangkan potensi anak muda di Kaur saat itu. Yang hadir dari berbagai kecamatan dalam Ex Kawedanan Kaur, yakni para siswa PGA Muhammadiyah, PGA NU, dan siswa SMA. Dalam acara itu setelah mendengar saran-saran atau pendapat para peserta yang hadir, disepakatilah berdiri sebuah organisasi kepemudaan bernama GEMA Kaur (Generasi Muda Kaur) dan pada hari itu juga disepakati secara aklamasi, saya Syarnubi Syarif sebagai Ketua Umum dan Timbang Sardana sebagai Sekretaris Umum.

Adapun tugas sehari-hari GEMA Kaur adalah membantu PMRK (Panitia Musyawarah Rakyat Kaur), yaitu suatu organisasi yang dibentuk yang disponsori Habib Alwie dan Wedawa Thalib. Adapun organisasi PMRK ini sebagai wadah untuk menampung dan menyalurkan aspirasi tentang ide dan cara menjadikan Ex Kawedanan Kaur menjadi Kabupaten Kaur. Dimana saat itu keinginan masyarakat untuk menjadi Kabupaten Kaur telah berhembus dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat di Kaur.

Demonstrasi Besar-Besaran Di Kota Bintuhan, Rakyat Kaur Marah Dan Melawan.

Selanjutnya melalui GEMA Kaur ini, saya memimpin demonstrasi di Kaur Bintuhan tahun 1972 sebagai jawaban rakyat Kaur atas ucapan-ucapan Bupati Bengkulu Selatan tentang ketidaksetujuan Kaur dijadikan Kabupaten dengan memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Demonstrasi yang saya pimpin

memanfaatkan momen saat kunjungan Bupati ke Bintuhan tanggal 13 Agustus 1972.

Adapun alasan utama sebagai pemicu demonstrasi turun ke jalan tersebut adalah adanya penggantian/penghapusan nama Kaur sebagai nama wilayah:

- a. Kecamatan Kaur Selatan diganti dengan nama Kecamatan Bintuhan
- b. Kecamatan Kaur Tengah diganti dengan nama Kecamatan Muara Sahung
- c. Kecamatan Kaur Utara diganti dengan nama Kecamatan Padang Guci

Ada juga terjadi pemungutan yang luar biasa mahal dalam setiap pembuatan kartu penduduk/KTP yang tidak ada dasar hukum. Ini sudah berlangsung bertahun – tahun, dan semua orang Bintuhan wajib membuat KTP. Uang hasil pungutan jasa gudang di pelabuhan Bintuhan telah berlaku bertahun–tahun yang tidak ada dasar hukumnya, untuk apa dan ke mana uang tersebut semuanya tidak jelas, dan menimbulkan pertanyaan masyarakat.

Demonstrasi diikuti oleh hampir ribuan masyarakat dari berbagai desa dan kecamatan dalam Ex Kawedanan Kaur dengan melalui undangan berantai dan informasi melalui masjid dan kepala desa. Demonstrasi awalnya berjalan tertib, sebelum jam 2.30 rombongan bupati dari Manna sampai di Bintuhan. Semua peserta saya arahkan untuk berbaris di pinggir jalan di depan Kantor Camat Kaur Selatan. Mobil rombongan bupati sudah diblokir massa, dikepung oleh massa pendemo, mau mundur sudah dihadang, mau maju ke depan mobil juga sudah terkunci, yang jelas mobil bupati beserta isinya mau maju atau mundur sudah tidak bisa. Saya mendengar suara melengking dan sangat keras melalui pengeras suara yang isinya sebagai berikut:

“Rombongan bupati sudah sampai, semua masyarakat merapat ke jalan, cepat... cepat... cepat...!!”

“Tunjukkan sikap kita, sampaikan keinginan rakyat Kaur, teriakkan Kaur, Kaur...Kaur... Kabupaten Kaur harga mati”.

“GEMA Kaur/Syarnubi kerahkan massa mu, tunjukkan sikap kita dan kita harus melawan!”.

Ajakan dan teriakan suara ini dipimpin oleh Bapak Latip Alba, beliau ini seorang polisi asli orang Bintuhan yang sangat mendukung rencana Kabupaten Kaur. Dari situlah rakyat Kaur melampiaskan kemarahannya dan keinginannya dengan ucapan:

“DATI 2 KAUR!!....., DATI 2 KAUR!!!..... Apa alasan Bupati menghilangkan nama Kaur???”, dengan mengacung dua jari sebagai simbol Tingkat II Kabupaten Kaur.

Banyak lagi ucapan dan teriakan para pendemo saat itu. Bupati tidak turun dari mobil. Karena dia terkejut melihat kondisi yang tidak disangka-sangka itu. Tidak adanya ucapan dan jawaban sepatah kata pun dari mulut Bupati saat itu mengakibatkan kesabaran para pendemo memuncak, ada yang mencaci dan ada

yang melempari mobil Bupati dengan karang dan sambil mengangkat dua jari hampir mengenai mulut bupati. Demo sudah mulai berjalan tidak sesuai dengan skenario, massa sudah beringas dan hampir menjurus anarkis. Melihat kondisi sudah kacau, saya dan seluruh pengurus GEMA Kaur dengan melalui pengeras suara mengatakan kepada para pendemo untuk stop dan dihentikan. Para pendemo patuh dan tertib membubarkan diri, mobil bupati melanjutkan perjalanan. Saya tidak tahu lagi kemana bupati menginap atau tidak di Bintuhan atau langsung pulang ke Manna. Setelah peristiwa tersebut saya langsung bersembunyi, karena saya menyadari bahwa saya pasti akan ditangkap/diinterogasi oleh polisi atau tentara. Jalannya demonstrasi di Bintuhan saat itu dipantau langsung oleh pak Alwie melalui telepon dari kantor partai NU di Bengkulu, sehingga pak Alwie mengetahui detik-detik rakyat Kaur demonstrasi.

Saya menelpon pak Alwie di Bengkulu melalui telepon bapak Wedana Talib, melaporkan kondisi demonstrasi di Bintuhan tidak berjalan mulus, karena rakyat Kaur sudah sangat marah, atas tindakan Bupati Bengkulu Selatan yang menghambat keinginan rakyat Kaur untuk menjadi kabupaten. Pak Habib Alwie melalui teleponnya, sudah memantau suasana demo melalui telepon, dan beliau mengetahui mulai dari awal hingga berakhirnya demo. Pak Habib Alwie memberikan arahan kepada saya melalui telepon, setelah beliau mendengar laporan dari saya, bahwa saya cepat atau lambat pasti akan ditangkap polisi, pak Alwie menganjurkan:

“Syarnubi, jangan sembunyi, jangan lari, hadapi penangkapan itu secara jantan, kalau harus ditangkap, turuti saja, yang penting niat rakyat Kaur sudah tersampaikan melalui demo tersebut”

Lalu saya jawab: *“Iyaa, iya saya ikuti saran pak uncu”*

Syarnubi Syarif/Pimpinan Demonstrasi Ditangkap Polisi

Ternyata firasatku tidak meleset, tepat hari Rabu tanggal 14 Agustus 1972 jam 07.15, ketika saya mau pergi ke sekolah, saya dihadang oleh polisi, di depan masjid Jamik Bintuhan. Saya dipukuli dan ditendang oleh polisi, saya sempat melawan, karena memang sebelum merantau sudah dibekali oleh orang tua kekuatan tenaga dalam dan silat. Beberapa pukulan polisi berhasil saya tangkis dan pukulan saya banyak mengenai sasaran ke lawan. Namun akhirnya, setelah dikeroyok oleh 3 orang polisi, saya kewalahan karena lawan tidak seimbang. Saya kemudian ditangkap dan dijebloskan dalam tahanan polisi selama 78 hari. Sebelumnya pada tanggal 13 Agustus 1972 jam 16.00 sore, saya sudah didatangi oleh tentara Ilyas di rumah saya di Kepala Pasar Bintuhan, dengan suara lantang terdengar hingga ke dapur, lalu dia bertanya:

“Ini rumah Syarnubi?”

“Iyaa,” jawab nenek saya

“Di mana syarnubi sekarang?”

“Ada di dapur, sedang masak nasi”

Saya langsung keluar menemui tentara tersebut dengan jantan, namun tiba-tiba dia langsung menerkam saya dan memukul, menerjang, menampar muka, dan menganiaya saya dengan kejam, tetapi saya tidak melawan, padahal sebetulnya kalau saya melawan pasti saya menang karena saya masih muda dan punya kemampuan untuk berkelahi. Menurut saya sekali pukul saja beliau sudah jatuh, maklum pada saat itu, saya masih bujangan, sedangkan tentara Ilyas sudah tua. Terlihat saat dia memukul saya nafasnya sudah tersengal-sengal, tetapi walaupun demikian saya tidak bereaksi atau tidak membalas. Di dalam tahanan saya ditanyai polisi siapa sebenarnya di belakang kekacauan demonstrasi ini, pertanyaan ini saya jawab:

“Siapa yang dalang demo?”

Saya jawab: *“Yang mendalangi demo adalah Rakyat Kaur”*.

“Siapa pemimpin demo?”

“Yang memimpin saya sebagai Ketua Umum GEMA Kaur”

“Apa itu GEMA Kaur?”

“GEMA Kaur itu Generasi Muda Kaur, kamilah yang mengajak demo dan mengundang masyarakat untuk demo”.

“Demo yang saudara pimpin ini ada yang menunggangi, ayo ngaku kamu, siapa orangnya?”

“Tidak ada yang menunggangi pak yang menunggangi Rakyat Kaur”

“Ngaku kamu, ngaku kamu, ngaku kamu..., saya tembak kamu!!!”

Saya perhatikan dia sudah mencabut pistol dan menempelkannya ke telinga saya. Melihat gelagat polisi ini sudah agak lain dan pistol semakin ditekan di telinga saya dan terasa sakit dan perih akhirnya saya tidak kuat. Ketika ditanya oleh Kepala Polisi Bintuhan, Ramlan K Dirja, saya mulai menjawab:

“Jawab siapa yang suruh demo, ngaku kamu!”

“Pak Sofyan Sori, pak”, jawab saya.

“Dari tadi saya tanya kamu berbelit belit ya”

Aku diam saja tak menjawab lagi. Selanjutnya saya dikeluarkan dalam tempat tahanan dan duduk di luar tapi tetap di dalam kantor polisi

Sebenarnya bapak Sofyan Sori tidak pernah menyuruh demo. Demo ini murni inisiatif GEMA Kaur, tapi karena tekanan dari polisi akhirnya saya terpaksa menyebut nama seseorang, dan terucaplah nama Pak Sofyan Sori. Selang beberapa hari aku ditahan, datang Dang Arsi Dawan istri bapak Sofyan Sori:

“Aai ai ai, kenapa kamu mengatakan pak Sofyan Sori dalang demo ini, Dek?”, tanya Dang Arsi.

“Saya tidak tau Dang, saya tidak bisa ngomong apa-apa, saya terpaksa berbohong waktu itu sebab pistol pak Ramlan K. Dirja telah berada di telinga saya”

“Iyaa kalo seperti itu dek, kamu sudah dibuat polisi seperti ini”.

Dang Arsi Dawan diam seperti menahan tangis mendengar penjelasanku, lantas dia izin pulang, sambil menghapus air matanya dan menunduk.

Beberapa hari berikutnya pak Sofyan Sori datang ke kantor polisi. Aku salami beliau dan beliau menyambut tanganku dengan kuat sekali sambil menepuk-nepuk bahunya sambil tertawa. Tidak ada satu patahpun kalimat yang keluar dari mulutnya, karena dia sudah disuruh masuk kamar untuk diperiksa polisi. Pada saat polisi mengajukan pertanyaan, mengapa saudara menyuruh masyarakat demo. Pak Sofyan Sori melawan dan tidak terima dituduh dalang demo:

“Yang jadi dalang demo, polisi itulah, yang menggerakkan anak buah bapak melalui pengeras suara. Silahkan bapak tanya pada pak Latip BA dan masyarakat yang hadir, siapa itu polisi yang ikut mengamankan demo tersebut, ya pak Latip BA, pak.... dan banyak lagi polisi yang lain. Mereka tidak menghalangi dan hanya menonton kami demo”.

Mendengar jawaban pak Sofyan Sori, Pak Ramlan terdiam dan tidak melanjutkan pemeriksaan. Sampai hari ini pak Sofyan Sori masih hidup dan sehat walafiat.

Kalau ingin tahu tentang awal perjuangan Kabupaten Kaur, tidak akan lengkap dan salah sekali kalau tidak bertanya dengan bapak Sofyan Sori. Karena mereka inilah tokoh sentral rakyat Kaur pada saat memperjuangkan Kabupaten Kaur. Saya dalam tulisan ini tidak membuka perdebatan tentang tokoh-tokoh yang lain yang akhir baru bermunculan, langsung mengaku-ngaku paling berjasa atas berhasilnya Kaur jadi Kabupaten. Tidak ada yang paling berjasa, karena semua rakyat Kaur terlibat, dan diperjuangkan oleh banyak orang/diperjuangkan secara bersama-sama. Untuk menepis anggapan dia yang paling berjasa dan lain-lain, di dalam tulisan ini saya ungkap secara adil, dan menghindari teori belah bambu dalam mengungkapkan sejarah perjuangan rakyat Kaur.

Nama Kaur Dihilangkan

Kebijakan Bupati Syah Djohan (Bupati Bengkulu Selatan) merubah nama kecamatan dengan menghilangkan nama Kaur sangat melukai perasaan orang Kaur, terutama dihilangkannya nama KAUR dalam berbagai tingkat baik di tingkat desa, kecamatan, Kabupaten sampai Provinsi Bengkulu. Reaksi keras bapak Alwie Achmad sebagai anggota DPR MPR baik melalui rapat di DPR GR maupun di media massa. Pernyataan keras keluar dari beliau dimuat dalam surat kabar ABADI 1970 (Surat Kabar Nasional). Pak Alwie Achmad memberikan sinyal kepada GEMA Kaur bahwa kita harus bersikap dan jangan tinggal diam atas tindakan kesewenang-wenangan Bupati Syah Djohan tersebut.

Kemudian pak Alwie Achmad secara khusus memanggil ketua GEMA Kaur bersama sekretaris di rumahnya pada 18 Maret 1970. Saya bersama Sekretaris umum Gema Kaur Timbang Sardana (alm) mendapat gambaran tentang kondisi perjuangan PMRK (Panitia Musyawarah Rakyat Kaur). Menurut beliau, menegaskan bahwa PMRK suatu organisasi wadah perjuangan untuk menjadi Kabupaten sendiri dan memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan saat itu, selalu memantau perkembangan politik, sosial, baik keagamaan di Ex Kawedanan Kaur. Kondisi saat itu, baik di bidang pembangunan jalan maupun bangunan infrastruktur lainnya, menunjukkan bahwa Kaur sangat di anak tirikan, tertinggal jika dibandingkan dengan daerah lain. Yang perlu kalian ingat saudara Syah Djohan itu sangat menentang keras atas usaha-usaha perjuangan rakyat Kaur menentukan nasib rakyatnya sendiri. Selanjutnya pak Alwie Achmad menjelaskan dengan diubahnya nama kecamatan dalam Kawedanan Kaur suatu bukti bahwa perjuangan kita telah dijegal habis-habisan oleh oknum Bupati Syah Djohan.

Beliau melanjutkan pengarahan kepada kami: Kalau nama Kaur sudah dihapus, Syah Djohan beranggapan tidak ada lagi lambang perjuangan karena Ex Kawedanan Kaur sudah tercabik dan bercerai berai. Tidak ada alat atau nama pemersatu, padahal nama Kaur adalah nama warisan dari nenek moyang kita mulai zaman penjajahan. Demi rakyat Kaur tindakan keji ini harus kita lawan, baik secara politik maupun secara tekanan massa.

Ketua PMRK saudara Sofyan Sori tidak dilibatkan dalam pembicaraan ini, karena pertimbangan beliau sebagai Kepala SMA Kaur (SMA Swasta) mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya yang jumlahnya hampir 100 orang dari kelas 1 sampai kelas 3. Oleh karena itu, kegiatan untuk menjawab tantangan bupati ini harus dilakukan oleh generasi muda Kaur. Selain itu dalam kegiatannya sebagai anggota DPR GR, pak Alwie Achmad telah berbicara mengangkat tentang kesewenang-wenangan Bupati tersebut di dalam Sidang DPR GR, baik melalui media cetak dan media massa. Tulisan pak Alwie ini pernah saya baca pada Surat Kabar Nasional Harian Abadi. Yang dibuat dalam harian surat kabar Abadi tersebut yakni:

1. Pembuatan Kartu Penduduk

Pemaksaan oknum Camat Kaur adalah untuk seluruh masyarakat membuat kartu penduduk dengan harus membayar, harganya tidak wajar atau sangat mahal.

2. Pemungutan Jasa Gudang

Setiap para perdagangan atau pengumpul hasil hutan atau hasil perkebunan yang akan diangkut ke Jakarta melalui pelabuhan Bintuhan diharuskan membayar jasa gudang. Walaupun barang yang akan diangkut ke kapal laut menuju Jakarta itu tidak masuk gudang penitipan, karena bangunan gudang sangat kecil sedangkan jumlah kopi, cengkeh, lada, yang akan dibawa ke Jakarta tersebut cukup banyak dan menggunung berjejer di luar gudang tersebut, semua pemilik barang

diharuskan membayar jasa gudang yang jumlahnya cukup tinggi. Dan yang menjadi pertanyaan pedagang hasil bumi tersebut, uang yang diberikan untuk apa?, disetor kemana?. Semua tidak jelas, kejadian ini sudah bertahun-tahun dan kita harus pertanyakan kemana uang pungutan hasil gudang ini. Masyarakat telah mencurigai praktik pungutan ini, oleh karena itu kita harus mengambil sikap supaya kita jangan dibodohi dan ditipu oleh oknum Camat Kaur Selatan pada saat ini.

Berkaitan dengan pungutan-pungutan liar oknum Camat Kaur Selatan ini dimuat dalam surat kabar harian Abadi oleh pak Alwie Achmad. Pak Alwie Achmad mendapat surat sanggahan dan protes keras dari Bupati Bengkulu Selatan (Syah Djohan). Dengan memaki dan menghina pak Alwie Achmad melalui surat kabar, surat itu keluar tahun 1970. Pak Alwie membacakan isi surat itu di hadapan saya, di kantor Partai NU di lantai atas Jalan Pendakian No. 33 Bengkulu pada saat saya menemani beliau di Bengkulu tahun 1970. Isi surat Syah Djohan tersebut: “Saya dapat membayangkan ketika saudara di jabatan terhormat itu dan melalui jabatan terhormat itu saudara berceles di media massa di sidang DPRGR yang terhormat itu, dan seterusnya..... Berkenaan statement Pak Alwie tersebut, ketegangan antara pak Alwie dengan oknum Bupati Syah Djohan tersebut semakin memuncak. Ketegangan ini merembet pada PMRK dan GEMA Kaur. Ketidakharmisan antara orang Kaur dengan oknum Bupati dapat kami buktikan pada saat Soeparwan Zahari (alm) bersama saya dalam kapasitas sebagai Ketua Umum GEMA Kaur pada saat itu ingin bertemu dengan Bupati, untuk menjelaskan tentang perjuangan rakyat Kaur dan meminta penjelasan tentang kemana uang hasil penjualan Kartu Penduduk, dan pungutan hasil gudang di Bintuhan yang sudah berjalan bertahun-tahun, untuk apa uang itu?, kemana uang itu dan apa dasar hukum pungutannya?. Tapi diluar dugaan, ternyata kami ditolak mentah-mentah oleh Bupati Syah Djohan dengan alasan yang tidak jelas, namun demikian kami tidak patah arang sambil menunggu kepastian untuk diterima bupati, kami menggunakan waktu itu untuk menemui Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan, bapak Kapten Yusirana, kami diterima di rumah beliau. Setelah bertemu dan mendengar laporan dari kami, beliau sangat apresiasi dan akan membahas persoalan tersebut dengan instansi yang terkait dalam Kabupaten Bengkulu Selatan. Sebagai buktinya Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan mendukung dan menyetujui perjuangan rakyat Kaur untuk menjadi Kabupaten Kaur. Terwujudnya dukungan ini berkat perjuangan pak Alwie Achmad melalui anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya anggota DPRD yang berasal dari Ex Kawedanan Kaur, antara lain bapak H. Arani Saleh, KH Bahrul Mukith, bapak Amrah, dan yang lain. Hasil keputusan DPRD Bengkulu Selatan ini dibawa langsung oleh H. Arani Saleh dibacakan dan dibahas dalam rapat pleno lengkap kepengurusan perjuangan masyarakat Kaur di rumah H. Nurdin Razak tahun 1971.

Saya sebagai pengurus Generasi Muda Kaur ikut diundang dan hadir dalam pertemuan itu, rapat pleno tersebut dipimpin langsung oleh Ketua PMRK bapak Drs. Sofyan Sori. Dalam pertemuan ini terdapat berbagai tanggapan dari peserta rapat, yang memberikan tanggapan pertama adalah Bapak Sayyid Alwie Achmad anggota DPR GR, yang isinya antara lain:

- Perjuangan masih cukup panjang memerlukan waktu pemikiran dan pengorbanan kita semua baik warga Kaur yang ada di Kaur, maupun warga yang ada di perantauan supaya tetap kita konsolidasi dan memberikan informasi tentang apa-apa yang telah kita lakukan dan apa yang telah kita perbuat.
- Berkenaan dengan SK DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan tentang dukungan dan persetujuan terhadap perjuangan kita ini disebarluaskan kepada pesirah-pesirah atau Kepala Marga, para Depati ,atau Kepala Desa, dan organisasi warga Kaur yang ada di perantauan, seperti PWK Lampung, PWK Jakarta, PWK Yogyakarta, dan HAK (Himpunan Anak Kaur) di Palembang. Khusus surat untuk ke HAK Palembang biarlah akan dibawa sendiri oleh bapak Alwie Achmad yang akan sekalian ke Palembang mengunjungi anak –anak.

Tanggapan yang kedua oleh bapak Tajab Marzuki yang isinya:

- PMRK harus membuat jadwal rapat yang jelas, sehingga kerja kita ini dapat diketahui sudah sampai di mana, perlu ada evaluasi, dimana hambatan dan tantangannya, semakin sering berkumpul semakin mudah kita menginformasikan tentang perkembangan jalannya organisasi, walaupun ada persoalan maka akan dapat dibahas dengan cepat.
- Kita ini jangan selalu menunggu nasib harus kejar bola.
- Pengurus Generasi Muda (GEMA) Kaur sebagai sayap PMRK terus kompak dan inisiatif, karena GEMA Kaur dimaksudkan akan dapat digunakan PMRK untuk terbang kemana-mana dalam rangka mencapai tujuan rakyat Kaur.
- Dengan pekik Merdeka! Merdeka! Merdeka! tangan terkepal ke atas, pak Tajab Marzuki menutup tanggapannya.

Selanjutnya, karena tidak ada tanggapan dari peserta yang lain, pak Alwie Achmad (Habib Alwie) kembali minta waktu, karena ada yang tertinggal beliau sampaikan terlebih dahulu. Pak Alwie Achmad ingin mendengarkan laporan perjalanan delegasi GEMA Kaur ke Manna yaitu saudara Soeparwan Zahari dan Syarnubi Syarif:

- Kami laporkan apa adanya, bahwa pertemuan dengan Bupati gagal dengan alasan yang tidak jelas.
- Pertemuan dengan Ketua DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan kami langsung diterima oleh Kapten Yusiryana di rumah kediaman beliau. Beliau menyatakan apresiasi atas gagasan rakyat Kaur untuk jadi Kabupaten Kaur

dan akan mengajak anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan untuk menindak lanjuti usul rakyat Kaur yang disampaikan oleh delegasinya kepada DPRD, dan usul ini secara resmi diterima.

- Selanjutnya, setelah pertemuan dengan Ketua DPRD tersebut, saudara Soeparwan Zahari tidak kembali ke Bintuhan, namun langsung ke Bengkulu untuk menyerahkan usul yang kedua kalinya ini, kepada Gubernur Bengkulu bapak Ali Amin, SH dan Ketua DPRD Provinsi Bengkulu. Usul yang pertama sebelumnya telah diantarkan oleh bapak Tajab Marzuki. Dari keterangan bapak Tajab Marzuki ketika diutus oleh PMRK untuk menyampaikan usul pembentukan Kabupaten Kaur memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan, sebelum sampai ke kantor gubernur telah dihadang oleh beberapa oknum suruhan pejabat Bengkulu Selatan yang mengatakan bahwa tidak ada rakyat Kaur berjuang jadi Kabupaten itu hanya karangan, hanya kehendak beberapa gelintir orang Kaur saja, dan mengatakan bahwa rencana menjadi Kabupaten Kaur itu hanya omong kosong.

Syarnubi Syarif Dikeluarkan Dari Tahanan

Selanjutnya setelah demonstrasi dan saya keluar dari tahanan, melalui pembelaan tokoh Kaur, yakni pak Alwie Achmad, bapak Tajab Marzuki tokoh ketua Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) asal Muara Kinal, bapak KH Zahari Said, HJ. Arani Saleh, yang telah berupaya menemui berbagai pihak seperti Bupati, Camat Kaur Selatan (Burhanudin), Pesirah Ilyas, dan kepala polisi di Bintuhan. Saya tidak jadi dikeluarkan dari sekolah (SMA Kaur) dan dibebaskan dari tahanan kantor polisi Bintuhan. Selanjutnya seiring waktu berjalan. tibalah waktunya saya harus menghadapi ujian negara tahun 1973. Karena SMA Kaur pimpinan Drs. Sofyan Sori masih swasta, ujian negara harus dilakukan di SMA negeri Manna. Ketika menghadapi ujian beberapa pertanyaan tidak bisa saya jawab, karena sewaktu sekolah banyak tersita kegiatan organisasi-organisasi generasi muda Kaur. Saya sudah memprediksi bahwa saya tidak akan lulus ujian SMA tersebut. Selanjutnya keadaan ini saya kabarkan pada pak uncu Habib Alwie yang saat itu sedang berada di Bengkulu. Mendengar laporan saya tersebut pak uncu Habib Alwie mengambil langkah cepat, kalau tidak ditolong Syarnubi Syarif ini tentu tidak lulus, pak uncu Habib langsung menelpon Najamuddin Zanil yang isinya: tolong bagaimana caranya supaya Syarnubi Syarif ini lulus. Kakanda Najamuddin langsung bergerak menemui Kepala SMA negeri Manna yakni bapak Muhsin Rauf, BA yang akan coba berusaha dan cari langkah agar bisa membuat saya lulus. Sekitar bulan Oktober tahun 1973 pada jam 9.00 WIB, saya ditelepon pak uncu Habib dari Palembang yang menyatakan bahwa Syarnubi, tenang saja mudah-mudahan lulus. Menurut pak uncu Habib Alwie bahwa teman-teman mahasiswa di Jakarta ikut berjuang dan menelpon para tokoh Kaur terutama Ketua PWK Jakarta

bapak H. Hasbullah Usman, yang akhirnya juga menelpon pak uncu Habib agar dapat menyelamatkan saya tidak gagal dalam ujian SMA tersebut. Berkat Ridho Allah dan pertolongan tokoh-tokoh Kaur inilah, Alhamdulillah akhirnya saya bisa lulus.

Lanjut cerita dalam kisah ini saya telah lulus, yang ujian SMA Kaur saat itu berjumlah 8 orang, yang berhasil lulus ada 4 orang, yaitu saya sendiri, Ada Nilawati (Kemeo Anak Kelapa), Japri Mari, Anwar Basri. Dari keempat yang lulus tersebut justru saya yang mendapat nilai tertinggi, pada saat perpisahan saudari Nilawati sedikit protes sambil tertawa:

“Kangau ini ja’ang sekol tapi dapat nilainye ngalahkan kami tige” (Kamu ini jarang sekolah, hanya mengurus organisasi dan demo, tapi nilainya paling tinggi dari kami bertiga”.

Ujian Lulus Justru Tambah Bingung

Setelah menerima ijazah lulus aku semakin bingung, kawan-kawanku semua sudah ke Jakarta untuk meneruskan pendidikan/kuliah. Saya mau mengikuti jejak mereka, namun orang tua saya tidak ada modal/uang, hampir 3 bulan saya mengalami hari yang sulit. Jika bertahan di Bintuhan kondisi sudah tidak kondusif, karena polisi, aparat kecamatan, dan pesirah telah memusuhi saya, dan mereka menganggap saya sebagai PKI dan harus dijauhi dan diamati semua langkah dan gerak-geriknya di Bintuhan. Karena memang saat meledaknya peristiwa demonstrasi menentang Bupati tersebut, waktunya belum berselang lama dari pemberontakan G30S/PKI. Pemberontakan PKI September 1965, saya memimpin demonstrasi tersebut di tahun 1972. Artinya, kondisi masih panas dan keras terhadap antek PKI di seluruh Indonesia, sekilas memang wajar kalau saya dituduh PKI atau sejenisnya yang telah membuat gaduh di Bintuhan. Walaupun saya berusaha membela diri, namun tuduhan itu tetap melekat pada diri saya.

PERGI MERANTAU TINGGALKAN KAMPUNG HALAMAN

Pada suatu hari saya pergi ke pantai memandang laut lepas tak bertepi, menatap gelombang ombak yang memecah di sepanjang pantai, terngianglah di telinga tentang ucapan seorang tokoh anggota DPR GR/MPRS, Habib Alwie tokoh panutanku, tokoh idolaku, yang perlente, yang cerdas dan pemberani. Pada saat beliau memberikan materi, pada saat saya mengikuti pendidikan pada Partai Nahdlatul Ulama pada tahun 1969 di Aula PGA NU Bintuhan. Kalimatnya: *“Kalau mau sukses dan berhasil harus MERANTAU, tinggalkan Bintuhan”*. Kalimat inilah yang terus memotivasi saya untuk merantau menuju kota Bengkulu. Mengapa saya tidak ke tempat lain saja, hal ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan:

- Yang paling sesuai isi kantong saya hanya Kota Bengkulu

- Kebetulan pak uncu Habib pernah menawari sebelum ujian dengan mengatakan kalau saya tamat nanti bisa menyusul pak uncu ke Bengkulu atau Palembang.
- Pak uncu Hasnul Basri. SH (alm) justru telah menunggu kehadiran saya di Bengkulu
- Untuk berkoordinasi dengan Kota Bintuhan tidak begitu jauh dalam usaha melanjutkan perjuangan Kabupaten Kaur, karena pada saat itu kapal hampir tiap 2 minggu sekali berlabuh di pelabuhan Bintuhan. Dari pelabuhan Teluk Bayur Sumatera Barat menuju ke Jakarta, pelabuhan Bintuhan pasti disinggahi oleh kapal-kapal tersebut.

Pergi merantau ke Kota Bengkulu karena termotivasi ucapan tokoh sentral bapak Habib Alwie, pikiran saya bulat bahwa kota Bengkulu adalah tujuan utama saya merantau.

Dalam perjalanan kisah ini rupanya, malang tidak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Sebelum aku berangkat merantau, aku berpamitan dengan Haji Saleh atau Saleh Kutung orang tuanya Syamhardi Saleh. Aku minta petunjuk dan pamit, dan maaf kalau ada kesalahan mohon doa saya selamat dalam perjalanan Haji Saleh Kutung mengucapkan selamat jalan dan langsung memberikan bantuan ongkos. Selain itu tokoh Kaur H. Mahyin Timbang, H. Dulin (Abdul Rani Saleh), H. Ikhsan, H. Dawan, H Arico (Ibrahim Yasif), H Karim Luas, H M. Thaib (Penginapan Murni), bapak Wedana Thalib, bapak Tajab Marzuki, bapak guru Syamsudin (bapaknya Sirat Sam Jakarta), kakak Ahya tokoh muda kesayangan pak uncu Habib. Semua tokoh yang saya datangi ini memberikan bantuan doa restu dan ongkos.

Singkat kisah kapal yang ditunggu sesuai jadwal tidak kunjung tiba di pelabuhan Bintuhan, lantas aku memutuskan berangkat lewat jalan darat menuju Manna. Saya masih sempat mampir pulang ke Nasal untuk menemui orang tua (ayah dan ibu keduanya buta huruf) untuk pamit dan mohon doa restu dari orang tua karena akan merantau. Ibuku menangis dan berharap kalaulah nanti saya sampai di Bengkulu cepat kirim surat ke Nasal. Saya menyadari sepenuhnya kenapa ibu saya melepas kepergian dengan tangisan, karena saya anak tertua dari 6 bersaudara, 4 laki-laki dan 2 perempuan. Ada semacam kekhawatiran terhadap saya, karena ibu dan ayah sangat mengetahui saya banyak dimusuhi oleh para aparat di kota Bintuhan.

Pada hari Selasa pukul 06.30 wib saya tinggalkan desa kelahiran dan kota perjuangan Kota Bintuhan, dengan berjalan kaki menuju Manna. Hingga sampai Bengkulu saya tempuh selama 5 hari akhirnya jam 4 sore saya tiba di Pekan Sabtu atau daerah Bandara Fatmawati Soekarno dulu namanya Padang Kemiling atau Pekan Sabtu. Jarak masih cukup jauh untuk ke tempat yang dituju kantor Partai NU, di Jalan Pendakian nomor 33 Kota Bengkulu. Setelah agak dekat dengan

tempat pak uncu Habib Alwie saya telepon ke kantornya, malang rupanya tetap menerpa perjalanan ini, pak uncu Habib baru 2 hari berangkat ke Palembang. Setelah menerima kenyataan ini saya putuskan untuk ke rumah paman Hasnul Basri, SH di Jalan Nusa Indah nomor 17. Sesampai di rumah pak uncu Hasnul Basri, saya disambut oleh pak uncu dengan baik, tinggallah aku di rumah beliau untuk beberapa bulan. Beberapa bulan berikutnya pak uncu Habib Alwie pulang ke Bengkulu lewat Lubuk Linggau dan Curup, akhirnya saya kembali bisa berkumpul dengan tokoh andalanku pak uncu Habib Alwie Achmad

Selama saya di Kota Bengkulu di samping mengikuti kuliah di Fakultas Hukum Universitas Semarak Bengkulu yang telah dirubah dengan Universitas Negeri Bengkulu dan pagi harinya saya bekerja pada Kantor Gubernur Provinsi Bengkulu, diawali berdinis Subdit Pajak, bagian dari Biro Keuangan Provinsi Bengkulu. Pada saat tidak kerja dan kuliah sore, siang, dan malam hari membantu pak uncu Habib Alwie di Kantor NU Jalan Pendakian. Kalau sedang tidak ada kegiatan partai, waktu luang itu saya memanfaatkan berdiskusi tentang perkembangan partai dan tentang langkah lanjutan perjuangan rakyat Kaur untuk menjadi Daerah Tingkat II/Kabupaten Kaur, diskusi ini dilanjutkan hingga malam hari, begitulah seterusnya banyak sekali tamu pak uncu Habib Alwie pada saat itu khusus kedatangan anggota atau pengurus Partai NU dari berbagai Kabupaten dalam Provinsi Bengkulu, beberapa yang masih jelas dalam ingatan saya:

1. Bapak KH Sutan Syarif
2. Bapak Mahzum Taat (Ketua cabang NU Bengkulu Utara)
3. Bapak Djapri Kalil anggota DPRD Kota Bengkulu sekaligus Ketua Partai NU Kotamadya
4. Bapak Drs. Chaidir Hadi anggota DPRD Kabupaten Rejang Lebong atau Ketua Partai NU Rejang Lebong
5. Bapak KH . Najamudin Zani, Ketua NU Bengkulu Selatan
6. Bapak M. Jamil, anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan
7. Bapak H. Zainal Hakim Sekretaris NU wilayah Bengkulu
8. Bapak Yaqub Retda, SE, Ketua GP Ansor wilayah Bengkulu
9. Bapak KH. Mustapa Sawah Lebar, Pengurus NU Provinsi
10. Bapak H. Ahmad Dahlan/kesayangan pak Alwie, Pengurus NU Provinsi Bengkulu
11. Bapak H. Darusalam Alwi, BA, Sekretaris PWNU Bengkulu

Yang dibahas pada saat itu pada umumnya adalah:

- Menyangkut langkah konkret yang harus dilakukan NU ke depan dalam rangka persiapan menghadapi Pemilu 1977.
- Banyak pengurus NU mulai dari tingkat Provinsi hingga pengurus tingkat cabang dan ranting mengundurkan diri, tidak siap lagi disebut anggota NU karena ditekan dan diintimidasi oknum dari Golkar. Hal ini dapat dimaklumi

Partai NU pada saat itu sangat menghambat langkah Golkar. Pada umumnya warga NU yang berstatus Pegawai Negeri menyatakan keluar dari Partai NU baik sebagai pengurus di semua tingkatan dalam Provinsi Bengkulu. Untuk di Bintuhan Depati H. Darwis Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan dihadapkan kepada dua pilihan, pilih tinggalkan Depati atau tetap jadi Pengurus NU. Bapak H. Darwis Pasar Lama dalam hal ini memilih biarlah berhenti jadi Depati atau Kepala Desa dan tetap setia pada Partai NU.

Bapak H. Achmad Dahlan (tokoh kesayangan pak uncu Habib) nasibnya juga sama, kalau tidak mau keluar dari NU diancam akan dimutasi/dibuang ke Pulau Enggano. Beliau dengan mantap tetap setia pada Partai NU dan akhirnya dibuang ke Pulau Enggano selama 20 tahun lamanya. Di daerah lain banyak kejadian serupa yang menerpa Partai NU Provinsi Bengkulu. Selain hal-hal tersebut dibicarakan dan dilaporkan juga oleh para tamu dimaksud tentang begitu sulitnya untuk menempatkan seseorang untuk didudukkan pada pengurus NU di semua tingkatan karena mereka sudah takut berpartai apalagi pada saat itu Partai NU dianggap telah berseberangan jalan dengan Presiden Soeharto dan Golkar, sebagai contoh:

- NU menolak Rancangan Undang-Undang KB, RUU Pancasila asas tunggal, dan undang-undang Perkawinan.
- NU menolak Aliran Kepercayaan dimasukkan dalam GBHN. Penolakan ini dengan meninggalkan ruang sidang atau meninggalkan sidang DPR, membuat Soeharto dan Golkar membenci Partai NU sampai ke ubun-ubun.

Berdasarkan informasi yang diterima langsung dari Cabang-cabang NU tersebut, pak Alwie menyampaikan:

1. Kita tetap pertahankan kekuasaan Partai NU di Provinsi Bengkulu
2. Kalaulah kesulitan untuk melengkapi susunan kepengurusan baik di tingkat cabang atau majelis wakil cabang dalam Provinsi Bengkulu tersebut, kita benahi dan kita konsolidasi saja yang ada dan masih bertahan di Partai NU.
3. Bagi mereka menyatakan keluar dari NU, jalinan silaturahmi tetap dijaga bahkan ditingkatkan lagi. Mungkin di partai mereka sudah tidak lagi tapi amaliahnya tetap pada Amaliah NU. Karena mereka tersebut banyak tokoh-tokoh Islam sedangkan perjuangan umat Islam tidak kalah pentingnya dibandingkan tugas kepartaian.
4. Tugas kita merangkul mereka dengan baik, karena Partai NU Provinsi Bengkulu belum mampu untuk membiayai nafkah anak istri teman dan sahabat kita ini. Ikhlaslah untuk melepas mereka, karena setiap mendaki tebing ada saatnya kita menurun. Kita akan bertemu tanah yang datar. Ada saat kita harus menelusuri jalan yang terjal dan yakinlah ada saatnya Partai NU akan bertemu dengan yang lurus dan mulus, di balik semua ini pasti ada hikmahnya.

5. Jaga ketahanan diri kita, jaga kekompakan dan pelihara persatuan dan kesatuan sesama warga Partai NU mulai dari provinsi sampai ke desa-desa. Inilah beberapa arahan serta petunjuk terhadap seluruh pengurus partai NU seluruh Provinsi Bengkulu dalam menghadapi tantangan dan intimidasi dari pihak pemerintah/Golkar kala itu.

Bekas Sisa-Sisa Pembuatan Spanduk Di Kantor NU Provinsi Bengkulu

Di ruangan Kantor Partai NU di Jalan Pendakian No.33 Kota Bengkulu, saya temukan peninggalan bekas pembuatan spanduk yang dibuat oleh pak uncu Habib Alwie sendiri. Pada masa itu untuk membuat/mengecat spanduk bagian bawah spanduk tidak dilapisi dengan kertas, sehingga akibatnya semua tulisan pada spanduk masih berbekas dan jelas terbaca di lantai. Dimana ini semua persis dengan tulisan spanduk yang dipasang di sepanjang jalan di Kota Bintuhan pada bulan Agustus tahun 1972. Spanduk tersebut dibuat oleh pak Alwie Achmad dalam rangka menyambut Tim Fact Finding Commission/kunjungan anggota DPRD Provinsi Bengkulu ke Bintuhan dimana isinya antara lain berbunyi:

- Kami rakyat Daerah Tingkat II Kabupaten Kaur mengucapkan: Selamat Datang kepada rombongan Tim Fact Finding Commission di Bumi Kaur.
- Kami rakyat Kaur tidak ada permintaan dan pilihan lain terkecuali Daerah Tingkat II Kabupaten Kaur
- Maju terus pantang mundur, kami akan terus berjuang untuk kesejahteraan rakyat Kaur
- Kami tidak rela nama Kaur dihilangkan di atas bumi persada Ex Kawedanan Kaur

Dari tulisan dalam spanduk inilah Bupati Bengkulu Selatan meradang dan merah wajahnya setelah membaca isi spanduk di sepanjang jalan. Beberapa bulan sebelumnya ada surat resmi dari Syah Djohan melarang tulisan Kaur dimuat atau ditulis dalam surat resmi atau tidak resmi. Sebagai buktinya papan merek Kantor Camat Kaur Selatan sudah diganti menjadi Kantor Camat Bintuhan Daerah Tingkat II Kabupaten Bengkulu Selatan.

Bekas tulisan tersebut terlihat jelas di lantai atas Kantor Pengurus Wilayah Partai NU Provinsi Bengkulu. Melihat bekas tulisan spanduk di lantai kantor Partai NU ini lantas saya bertanya pada saudara Basarudin, pemuda kesayangan pak uncu Habib Alwie pada saat itu: *“Berarti di sini lah pak uncu yang membuat spanduk-spanduk tersebut?”*. Saudara Basarudin menjelaskan, bahwa dia malahan ikut membantu menyiapkan peralatan penulisan spanduk tersebut. Sebagaimana saya tulis sebelumnya bahwa Basarudin memang diajak dan tinggal bersama pak uncu Habib Alwie di Bengkulu, disamping tugas pokok Basarudin kuliah di Fakultas Syariah di Kota Bengkulu sekitar tahun 1972.

Menyampaikan Surat Pengaduan Rakyat Kaur Pada Polisi Bengkulu Selatan

Keberangkatan saya ke Bengkulu pertama kalinya pada tahun 1972 yang bertujuan ke Manna dan Bengkulu untuk mengadukan Oknum Camat Kaur Selatan atas pungutan liar pada harga kartu penduduk dan pungutan uang jasa gudang di Pelabuhan Bintuhan. Untuk mengantisipasi jangan sampai berita rencana pengaduan terhadap Camat Kaur Selatan bocor dan tercium oleh aparat setempat, kami disuruh pak uncu Habib Alwie untuk membawa surat pengaduan itu ke Bengkulu saja. Penulis bersama Soeparwan, dan Sidi Karyono pergi ke Bengkulu dan setelah konsultasi dengan pak uncu Habib. Pengaduan tersebut diketik oleh ketua GPPK (Gerakan Pemuda Pelajar Kaur) Kota Bengkulu Selatan Usman Tinggi. Dan di hari selanjutnya, atas petunjuk pak uncu Habib Alwie kami juga menemui bapak Kapolresta (Kepala Polisi), Provinsi Bengkulu bapak Mayor Polisi Amir Hamzah Bakri untuk meminta pendapat dan petunjuk tentang pengaduan Camat Kaur Selatan tersebut. Oleh Pak Amir Hamzah kami diminta untuk menjelaskan apa sebenarnya latar belakang yang kami maksudkan, kelihatan ekspresi tubuhnya berubah, tatapannya menunjukkan kejengkelan, wajah menjadi merah dan giginya pun terdengar bergemeretak, merasa tersinggung karena keluarganya dianggap diperlakukan tidak wajar dan sekejam itu. Beliau dengan keras menanyakan pada kami apakah ada bukti yang dimiliki kuat, kami pun memperlihatkan alat buktinya, pak Amir Hamzah menjawab:

“Bukti yang kita miliki sudah cukup kuat, lanjutkan perjuangan dan terus jalan”,

Kata pak Mayor Amir Hamzah dengan mantap, sebagaimana sikap seorang polisi yang tegas dan tegak. Lalu beliau titip pesan pada pak Alwie, agar pengaduan tersebut dikawal dan diikuti secara seksama. Demikian pertemuan saya dan Soeparwan Zahari Said dengan Mayor Polisi Amir Hamzah Bakri yang aslinya juga berasal dari Bintuhan hingga dipercaya sebagai kepala polisi Kotamadya Bengkulu tahun 1972.

Selanjutnya dapat kami ungkapkan di tulisan ini, kami melaporkan kembali pertemuan kami kepada pak uncu Habib Alwie. Pak uncu merespon:

“Baru saja saya juga menerima telepon pak Mayor Amir Hamzah, tentang hal ini beliau setuju dengan pengaduan tersebut”

Surat pengaduan kami kirimkan melalui kantor pos Bengkulu, karena tugas pokok sudah selesai saya pamit pada pak uncu Habib Alwie. Saya akan pulang ke Bintuhan karena sekolah saya sudah lebih satu bulan saya tinggalkan sedangkan ujian Negara semakin dekat berarti saya harus pulang belajar kembali di SMA Kaur. Satu bulan kemudian saya dipanggil polisi untuk diperiksa berkenaan dengan isi surat pengaduan yang saya tandatangani. Surat pengaduan tersebut saya tanda tangani atas nama Ketua Umum Generasi Muda Kaur Bintuhan. Saya sebagai yang

mengadu atau melaporkan Camat Kaur Selatan, kembali diperiksa polisi di awal tahun 1972.

Soeparwan Zahari dituduh Mahasiswa Liar dan Pengacau

Saudara Soeparwan Zahari Said, oleh Camat Kaur Selatan dituduh sebagai Mahasiswa liar yang pulang ke Bintuhan hanya untuk mengacau dan mengadu domba masyarakat Kaur. Kejadian ini terjadi saat kami menjelang ke Bengkulu, saya diajak saudara Soeparwan Zahari langsung menemui Camat Kaur Selatan untuk menjelaskan status Mahasiswa liar dan palsu. Saudara Soeparwan Zahari tidak terima tuduhan tersebut, perdebatan seorang Mahasiswa Jogja berjalan sengit masing-masing adu argumentasi, kelihatan pada saat debat saudara Burhanuddin sebagai Camat Kaur Selatan sudah mulai tersudut. Sampai-sampai saudara Soeparwan memperlihatkan kartu Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, jelas tertulis dalam kartu Mahasiswa UGM Jogja menyebutkan bahwa dia Mahasiswa Fakultas Hukum UGM. Saya menyaksikan perdebatan ini tidak seimbang ibarat tanding tinju, saya melihat saudara Burhan mukanya berubah hitam dan pucat lesu dan tidak berani lagi menatap wajah saya dan Soeparwan Zahari. Setelah itu masuklah Pasirah Ilyas, pasirah Bintuhan berusaha melerai perdebatan ini. Pak Ilyas mengatakan:

“Jangan begitulah terhadap orang tua, pak Burhan ini pimpinan kita”.

Soeparwan Zahari bertambah emosi karena kata-kata Pasirah Ilyas yang ikut campur dalam perdebatan ini. Saudara Soeparwan Zahari sangat tersinggung amarahnya terus memuncak, sementara di luar terlihat bayang-bayang Polisi dari jendela mengamati perdebatan ini. Dapat dibayangkan, seorang Mahasiswa Fakultas Hukum UGM kelas aktivis kota besar berdebat dengan Burhanuddin, BA Camat kelas Desa seperti di Bintuhan.

Selanjutnya karena emosi telah tersalurkan saudara Soeparwan mengajak saya keluar dari ruang Camat Kaur Selatan, rupanya di luar sudah banyak yang mendengar perdebatan dari dalam ruangan kantor camat ini. Setelah kami keluar, mereka banyak yang melempar senyum ke arah kami mungkin karena simpati, tapi tidak ada yang terucap dengan kata-kata. Saat itu masih panas-panasnya suhu politik akibat pemberontakan G30S PKI. Kejadian perdebatan terjadi sekitar bulan Februari 1972, para penonton tidak ada yang berani mendekat. Saya dengan Soeparwan saat keluar dari ruangan kerja Camat Kaur Selatan, walaupun mereka juga ada yang kami kenal dan ada juga teman seperjuangan, kami pun maklum terhadap kondisi tersebut. Selanjutnya setelah saya diperiksa Polisi Manna, kami menunggu tindak lanjut dari pengaduan kami, kenyataannya hilang seperti ditelan gelombang. Ternyata tidak ada tindak lanjut hingga hari ini. Saya selanjutnya kembali belajar dengan baik di SMA Kaur yang didirikan tokoh masyarakat Kaur dipelopori oleh bapak Habib Alwie Achmad anggota DPR-GR dari Partai

Nahdlatul Ulama di Jakarta. Ini kisah cerita pergi ke Bengkulu untuk pertama kalinya pada awal 1971.

Kebersamaan Ku Terakhir Dengan Pak Habib Alwie

Ini cerita kebersamaan terakhir dengan tokoh idealis pak uncu Alwie Achmad (Habib Alwie). Pada saat tidak bekerja di kantor dan sedang tidak kuliah, penulis selalu menyempatkan diri bertemu dengan pak uncu Habib Alwie. Kalau pak uncu Habib belum datang ke kantor atau karena dia tidak menginap di kantor tetapi di rumah keluarganya yang ada di Kota Bengkulu, kehadiran saya di kantor NU Bengkulu diterima kakanda Drs. Syaifuddin Nurdin, beliau memang tinggal di kantor NU bersama istrinya Er Latif teman saya di PGA NU dulu, dan juga tentu tidak ketinggalan saudara Basaruddin/Basar Bisan nama panggilannya di Bintuhan. Saudara Basaruddin memang tinggal di kantor PWNU sebagaimana penjelasan saya diawal tulisan ini. Hari demi hari, bulan terus berganti, permasalahan partai semakin rumit, dan ini selalu menjadi topik pembicaraan setiap kami bertemu dengan beliau (Habib Alwie). Tidak jarang beliau menyuruh menelpon teman-teman sesama pengurus NU untuk datang ke kantor Partai NU tersebut, untuk membicarakan langkah partai yang akan dilakukan. Dengan kondisi Partai NU semakin terpinggirkan dari percaturan politik baik tingkat daerah maupun tingkat Nasional. Yang juga sangat menarik untuk dibahas dan didiskusikan adalah kalau waktu sedang senggang, saya selalu mendengar beliau bernyanyi yang lagu diulang-ulang, tetapi saya tidak mengerti dan tidak menduga, saya pikir itu nyanyi biasa.

Pada Pemilu 3 Juli 1971 Partai NU secara Nasional menjadi pemenang kedua dengan perolehan suara sebanyak 45 orang untuk DPR tingkat Pusat. Sedangkan hasil Pemilu 1971 untuk Provinsi Bengkulu sebagai berikut:

- DPR Pusat pak Alwie Achmad gagal dapat kursi
- DPRD dapat 1 kursi yaitu Drs. Djamaan Nur
- DPRD Kabupaten Kota 3 orang: DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan 1 kursi yaitu saudara Jamil, DPRD Kabupaten Rejang Lebong 1 kursi yaitu Drs. Khaidir Hadi, Kabupaten/Kota Bengkulu mendapat 1 kursi yaitu Bapak Djapri Khalil, Kabupaten Bengkulu Utara gagal mendapat kursi DPRD.

Pada Saat-Saat Akhir Perpisahan Kami Dia Selalu Menyanyikan Lagu Itu-Itu Saja

Melihat kondisi dan kenyataan ini sangat tidak mendukung untuk kelangsungan kehidupan Partai NU dengan baik, karena memang dibutuhkan biaya tinggi dengan idealis pengurus partai yang lebih tangguh. Kondisi ini membuat kehidupan partai semakin sulit bak makan buah simalakama, dimakan bapak mati tidak dimakan emak mati. Ternyata kondisi ini selalu menghantui kehidupan Partai

NU di Bengkulu. Menyikapi kondisi ini, pak uncu Habib Alwie dalam kapasitas ketua Partai NU yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam menghadapi segala macam kesulitan, maka beliau berinisiatif mengumpulkan pengurus NU dan seluruh anggota DPRD tingkat I di tingkat Kabupaten yang berhasil meraih kursi DPRD. Rapat pengurus Partai NU diadakan di Aula Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah cabang Bengkulu, tempatnya di depan penjara Sumur Meleleh, Kota Bengkulu.

Dalam rapat tersebut yang diundang semuanya pun hadir. Agenda yang dibahas dalam rapat Pleno adalah kehidupan Partai NU Bengkulu, pak Habib Alwie menyampaikan gagasannya dalam upaya mengurangi kesulitan perjalanan Partai NU baik yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, maupun yang akan datang. Pak Habib Alwie mengusulkan kesediaan teman-teman yang berhasil duduk di DPRD untuk dapat memberikan kontribusi kepada Pengurus Partai NU Provinsi Bengkulu. Para peserta seluruhnya menyatakan kesediaannya yang telah disepakati. Tapi penulis tidak tahu berapa besarnya jumlah kontribusi dari anggota DPRD pada pengurus partai, karena saya hanya mendengar cerita pak uncu langsung, bahwa untuk menjamin kelancaran kontribusi dari anggota DPRD tersebut akan dibuatkan keputusan dari Pengurus Wilayah Partai NU Provinsi Bengkulu.

Semua peserta rapat setuju atas usul ketua Partai NU Provinsi Bengkulu tersebut, selanjutnya sebagai langkah kongkritnya dan sebagai jaminan kesepakatan ini para yang berjanji memberikan kontribusi agar disumpah/dibaiat. Mendengar kalimat baiat ini lantas Drs. Djamaan Nur menyatakan sikap tidak setuju dan tidak mau disumpah, padahal yang lainnya sudah siap untuk disumpah. Kenyataan pertemuan untuk mendapat kesepakatan tentang kontribusi anggota DPRD kepada partai menemui jalan buntu. Peserta rapat semua sangat kecewa terhadap watak dan kelakuan Djamaan Nur tersebut. Mengakhiri pertemuan ini, karena sebelumnya pak uncu sudah membayangkan begitu sulit beban yang akan beliau hadapi di Provinsi Bengkulu, disamping menghidupi anak dan keluarganya juga dihadapkan pada tuntutan untuk menghidupi dan memelihara kehidupan Partai NU Provinsi Bengkulu. Sedangkan bisnis travel Bengkulu – Lubuk Linggau yang dijalankan masih jauh dari memadai. Pada akhir pertemuan ini pak Alwie Achmad melantunkan sebuah lagu:

*Jangan ditanya ke mana aku pergi
Jangan ditanya mengapa aku pergi
Usah dipaksa ku menahan diri
Usah diminta ku bersabar hati*

Putuslah rambut, putus pula ikatan

*Pecahlah piring, hilang sudah harapan
Hati nan rindu, apakah sebabnya?
Hati nan dendam, apakah obatnya?*

*Jangan ditanya ke mana aku pergi
Jangan disesal, aku takkan kembali
Tamatkan saja riwayat nan sedih
Selamat tinggal, ku bermohon diri*

Lantunan lagu oleh pak Alwie Achmad ini diceritakan kepada saya oleh Sekretaris NU Drs H. Darussalam Alwi karena beliau hadir pada acara itu. Mendengar lantunan lagu ini semua peserta rapat terdiam menunduk dengan mata basah, terharu dan ada yang menangis, karena memahami makna perpisahan dari lagu tersebut. Selanjutnya acara pertemuan ini ditutup, pak Alwie mengucapkan permintaan maaf atas kekurangannya, dan acara resmi ditutup dengan ketuk palu tiga kali:

Tok! .. tok! .. tok!! ..

Acara selesai, selanjutnya pak Alwie dan sebelas orang NU Bengkulu berdiri. Pak Alwie pun mengucapkan selamat tinggal pada teman seperjuangannya di Bengkulu dengan kata-kata sebagai berikut:

*“Mohon maaf atas kekurangan dan kesalahan saya selama memimpin
Partai NU yang kita cintai ini”*, ucap beliau.

Semua peserta berdiri dan berpelukan dengan Habib Alwie sambil menangis dan sangat terkejut atas peristiwa yang tidak mereka sangka-sangka ini. Dengan tegas dan tetap tegar pak Alwie meninggalkan ruangan rapat sambil tetap tersenyum ramah sebagai ciri khasnya. Lalu beliau melambaikan tangan perpisahan. Selesailah sudah episode akhir dari kegiatan politik Tokoh Kebanggaan saya di kancah perpolitikan di Provinsi Bengkulu.

Pada episode akhir ini penulis ingin menceritakan perasaan, betapa indahnya mendampingi pak uncu Habib di kala senang, dan saya juga merasakan pahitnya mendampingi beliau di kala susah dan sedih. Di ujung tahun 1973 menjelang tahun baru 1974, beliau pamit dengan saya untuk kembali berkumpul dengan anak cucunya di Palembang. Saya lepas dan saya antar pak uncu Habib hingga naik mobil menuju Curup, beliau memeluk saya dan mencium saya. Tidak ada ucapan dari beliau kecuali tersenyum dan tertawa. Saya pandangi pak uncu Alwie sampai hilang dari pandangan, dalam hati saya berkata “*Selamat Jalan Pak Uncu Habib*”, hanya dalam hati.. Selanjutnya setelah beliau pergi tidak pernah kembali ke Bengkulu lagi, hingga sampai akhir hayatnya.

Catatan Seorang Demontran

Bukan perpisahan yang kutangisi....
Tapi pertemuan yang kusesali
Bagai malam tiada berbintang
Langit gelap tertutup awan...
Mungkin ini takdir yang dilewati
Membuat aku dan pak uncu Habib harus berpisah

Kerinduanku terobati sudah ketika bertemu dan akrab dengan Ayuk Ipah
Yang juga penuh semangat
Anak dari seorang Idola
Yang telah memperjuangkan nasib Kaur
Tanpa mengenal lelah dan perih....

Doaku selalu untukmu pak uncu tercinta
Semoga Allah menempatkan beliau di sisi terbaikNya
Aamiin

Manna, Februari 2022.
Syarnubi Syarif



Gambar 7.63. Syarnubi Menjelaskan Perjuangan Kabupaten Kaur di Taman SQA Bekasi April Tahun 2022



Gambar 7.64. Syarnubi Berkesempatan Khotbah Jumat di Masjid Asy-Syarifah Yayasan PHI Tahun 2022



Gambar 7.65. Hadir Buka Puasa Bersama PWK Jabodetabek di Mess Bengkulu Jakarta Timur Tahun 2022



Gambar 7.66. H. Abdul Rani Saleh (Dulin) dan H. Ikhsan Almy
 (Teman Habib Alwi Mengurus Sekolah NU dan Masjid Jami', serta turut membantu perjuangan Syarnubi mulai dari penjara sampai pergi ke Bengkulu)

LAMPIRAN A: TRANSKRIP WAWANCARA

Pendahuluan

Lampiran Transkrip Wawancara ini memaparkan transkrip wawancara dengan 42 informan yang ditemui penulis pada saat proses pengumpulan informasi dan data berlangsung. Proses pengumpulan informasi, dokumen, foto-foto dan data dilakukan selama lebih kurang satu tahun, yaitu mulai Januari sampai dengan Desember Tahun 2022. Dari proses wawancara sampai menjadi transkrip dilakukan dalam beberapa tahap.

Tahap pertama proses wawancara direkam dengan alat perekam audio dan video. Kemudian rekaman itu disalin atau dituangkan dalam bentuk tulisan yang disebut transkrip. Daftar Transkrip telah disusun dan dilampirkan pada Lampiran Buku ini: wawancara menurut Tempat dan wawancara menurut Waktu. Dalam penyalinan transkrip ini untuk informan yang berbahasa daerah (Bintuhan Kaur, Bengkulu, Palembang), sebagian sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia guna mempermudah pembaca yang mungkin kurang memahami maknanya. Untuk menghindari salah pengertian, maka penyalinan transkrip sekaligus menerjemahkan dilakukan oleh orang-orang asli daerah terkait.

Selanjutnya setelah proses penyalinan dari audio/video menjadi bentuk tulisan, maka transkrip tulisan tersebut dikembalikan kepada pewawancara untuk diperiksa kembali satu persatu apakah sudah sesuai apa yang tertulis dengan yang terdengar dari audio atau dari video rekaman. Tahap berikutnya transkrip yang sudah dianggap sesuai oleh pewawancara, dikirim kepada informan terkait untuk dikonfirmasi apakah ada kesalahan atau kekeliruan baik dalam pengertian, penerjemahan maupun dalam penulisan kata atau kalimat. Setelah itu, tahap akhir jika ada perbaikan maka kembali pewawancara memperbaiki atau merevisi satu persatu transkrip tersebut.

Daftar Nomor Transkrip dan Inisial Identitas

NO	NAMA	ID	NO	NAMA	ID
	QOMARIAH ALWI	QA	23	IOHARIAH ALWIE (IA) dan AISYAH ALWIE (A)	IA
1	Habib ABUBAKAR ALAYDRUS	AA	24	BUYUNG ABBAS (BA), ALI REDHA (AR), EMI (E)	BA
2&3	SYARNUBI SYARIF	S	25	AISYAH/MAKDANG ISAH (I) dan NENG AYU MARDIYAH (N)(anakny)	I N
4	Hj. AISYAH binti ABU BAKAR (A)	HA	26	SUPARDI AHMAD	SU
5	Hj. NUR'AINI (N)	N	27	RAUDHAH binti ABDULLAH ALKAF (R) dan	R
6	NUZUAR (NR)	NR	28	ZAKI MAHDI bin Syekh Abubakar (ZM)	ZM
7	H. DARWIS ALI (DA)	DA	29	Drs. M. E. THAHER KASIM TEGAR, M.Pd. (TK)	TK
8	ARPAN EFFENDI (AE)	AE	30	Prof. Dr. H.M. DHAMRAH KHAIR, M.Ag. (D) dan istrinya HILDA (H).	D H
9	TAMRIN (T)	T	31	SYIFA FAUZI ALATTAS (SY)	SY
10	EDEN/SYARIFUDDIN (E)	E	32	ROHAYA KARIM (RK)	RK
11	BUYUNG SYUKUR ALWI (BS)	BS	33	FARID BIN SYEKH ABUBAKAR (F)	F
12	SYARIFAH FATIMAH BINTI HABIB SHOLEH (SF)	SF	34	Prof. Dr. TAFSIR IMAM CEMAS, M.A. (TI) didampingi anaknya ANISAH (An)	TI An
13	SOFIAN SORI (SS), dan ARSI (istri Sofian) (AR)	SS AR	35	ROGAYA BINTI FAISAL SHAHAB (RG) dan suaminya MAHDOR ALKAFF (MA)	RG MA
14	H.M. DAHLAN B. (DB)	DB	36	MUDARWAN YUSUF, SH. MH. (MY)	MY
15	SYAHRILALI (SA)	SA	37	AKSA NURDIN (AN)	AN
16	SIRAT MAKRUH (SM) MERDA (M)	SM M	38	SYARIFAH FATIMAH (SF) dan ACHMAD BADARUDIN (AB)	SF AB
17	Hj. MARYAM ZANARIAH FIKIR (MZ) DESSY SYAMSANI (DS)	MZ DS	39	FITRIAH HUSIN (Fi) dan FAUZIAH HUSEN (Fa)	Fi Fa
18	Hj. ZAIMAH BUSTOMI/IMAH (ZB) AGUSTINA (AG)	ZB AG	40	ASWITA / ADIS (AS)	AS
19	SON ESWANDY (SE) dan SYAHRI AHMAD (SA) AISYAH ALWIE (A)	SE SA A	41	HARMEN MUIZ (HM)	HM
20	SYARIFAH THALHAH/TON (ST)	ST	42	JALELAWATI dan ALKAURI	IL AL
21	SYARIFAH UMMI KALSUM/ACUM (U)	U			
22	WAHID SYUKUR (WS)	WS			

Gambar 01. Nama-nama 42 Informan Beserta Inisialnya

**TRANSKRIP WAWANCARA NO. 01: HABIB ABUBAKAR
ALAYDRUS**

INFORMAN : HABIB ABUBAKAR ALAYDRUS (AA)
Pekerjaan/Peran : Pendiri Rabithah Alawiyah Bengkulu
Usia : 47 tahun
Lokasi wawancara : Dalam perjalanan Bengkulu-Manna
Hari : Kamis, 12 Januari 2022
Pukul :10.00 – 12.00 WIB
Pewawancara : Qomariah Alwie (QA)

Diringkaskan dan diketik oleh: Qomariah Alwie

Transkrip sudah dikonfirmasi dengan Habib Abubakar Alaydrus.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum

QA :Selamat bertemu di Bengkulu. Terima kasih sudah menjemput ke Bandara Fatmawati. Alhamdulillah penerbangan dari Jakarta lancar dan tenang.

AA : Alhamdulillah sama-sama, terima kasih kak, kebetulan saya juga mau ke Lampung lewat Manna dan Bintuhan Kaur, jadi bisa sama-sama di mobil saya.

QA ; Perkenalkan, ini Linda keponakan saya.

AA : Baik, Assalamualaikum.

QA : ...Oh iya.. Jadi ngomong-ngomong sudah berapa lama anda berdomisili di Bengkulu?

AA : Sekitar 3-4 tahun.

QA : Asal dari..?.

AA : Solo.

QA : Kegiatan produktif apa saja selain mengurus Rabithah Alawiyah Provinsi Bengkulu

AA : Usaha jual pakaian di lapak-lapak dan bisnis sarang burung walet

QA : Mengapa pindah dari Solo ke Bengkulu?.

AA : Mencoba suasana baru karena bisnis di Solo kurang maju, selain itu membentuk cabang Rabithah Alawiyah di Bengkulu yang selama ini belum terbentuk

QA : Itu organisasi para habaib, tujuannya apa ya?.

AA : Untuk menghimpun para Habaib yang ada di daerah setempat dan mengarahkan serta menggerakkan untuk kegiatan sosial dan pendidikan.

QA : Kalau aspek politiknya mengarah kemana?.

AA : Maaf kak, Rabithah Alawiyah tidak berpolitik.

- QA : Alhamdulillah..., Pusing juga melihat orang-orang sekarang ini banyak yang sudah merasa ahli agama, ahli politik, dan ahli segala macam.
- AA : Betul kak...
- QA : Sudah pernah lihat atau ziarah ke makam Habib Ahmad di Bintuhan
- AA : Ooh sudah sering kak, saya sering bolak balik urusan bisnis Bengkulu-Lampung mampir ziarah. Kan itu sudah tugas saya dalam menelusuri jejak dan menghimpun data para habaib di Provinsi Bengkulu.
- QA : Sejauh ini sudah berapa jumlah habaib berikut keluarganya yang sudah terdata?
- AA : Sekitar 100 orang semuanya.
- QA : Oh cukup banyak juga ya?. Saya sendiri selama ini tidak tahu kalau di Provinsi Bengkulu cukup banyak habaib dan keluarganya yang ada. Saya kira hanya keluarga walid saja dan keluarga Bucik Syarifah Fatimah atau Bucik Bukit saja.
- AA : Adaa kak, di Kota Bengkulu, di Kepahiang, di Binjai Kaur juga ada makam bin Al Jufri, meski belum jelas garis nasabnya, karena sudah tidak ada keturunannya yang bisa ditanyai, di Merpas Kaur juga ada makamnya dan keluarganya.
- QA : Alhamdulillah, anda kok bisa tahu ada makam habib Ahmad di Bintuhan, bagaimana ceritanya?.
- AA : Di perjalanan setiap kota atau desa yang saya mampiri, ngobrol di rumah makan atau dimana saja, saya tanya apakah ada yang tahu di sini penduduk yang keturunan Arab?. Saat di Bintuhan, mereka menunjukkan ada makam orang Arab, tetapi katanya keturunannya sudah merantau semua. Rumahnya pun sudah tidak ada lagi.
- QA : Owh.... hhh.
- AA : Lalu saya tanya lagi, mungkin ada keluarga jauh dari Habib Ahmad yang masih ada di Bintuhan. Lalu mereka menunjukkan Bapak Syarifudin atau Eden yang keponakan dari istri Habib Ahmad. Ketemu Bpk Eden, yang menceritakan bahwa di Bengkulu ada keponakan kandung Habib Ahmad, yaitu Syarifah Fatimah. Nah kemudian tidak sulit mencari Bucik Syarifah Fatimah di Bengkulu, yang kemudian saya anggap sebagai ibu angkat saya.
- QA : Oh ya, kata Bucik ketika nelpon saya, bahwa anda dan teman-teman merenovasi makam ayahnya, yaitu Habib Soleh di Bengkulu ya?
- AA : Iyaa... Makam tersebut kurang terurus, lokasi di samping masjid, tetapi kotor banyak sampah. Lalu kita kumpulkan sumbangan dan membuat makam yang layak dan nyaman diziarahi. Sekaligus membuat pagar untuk beberapa makam di lingkungannya yang masih keluarga Habib Soleh. Ada juga dari bangsa Alaydrus, yaitu Husin Alaydrus.

- QA : Bagaimana pendapat anda tentang buku yang akan kami tulis berkaitan dengan sejarah Habib Ahmad dan Habib Alwi bin Syekh Abubakar?.
- AA : Bagus sekali itu kak, sejalan dengan dibentuknya Rabithah Alawiyah Provinsi Bengkulu. Jadi masyarakat tahu tentang sejarah beberapa habib di Provinsi Bengkulu.
- QA : Alhamdulillah... Saya juga makin termotivasi untuk menulis buku ayahku dan kakekku, setelah kakak kenal anda meski via telepon, dikenalkan oleh Bucik Bukit. Bahwa sekarang ini di Bengkulu, ada Habib Bakar yang mau membentuk Rabithah Alawiyah. Meski sebelumnya banyak hal yang membuat saya ingin menulis buku sejarah ini, namun masih mundur maju karena kesibukan sehari-hari.
- AA : Saya dan Rabithah Alawiyah Bengkulu sangat support kakak sekarang serius mau menulis buku tentang sejarah kakek dan ayah sendiri.
- QA : Iya... inspirasi pertama yang membuat saya ingin menulis, yaitu banyak orang Bintuhan yang tidak tahu, bahwa di Bintuhan pernah datang seorang Habib dari Hadramaut dan tinggal menetap, yang kemudian berkeluarga, berdakwah, berusaha dalam kehidupan keluarganya sampai meninggal di Bintuhan. Bahkan menjemput seorang adiknya dari Hadramaut, yaitu Habib Soleh untuk bersama-sama berdakwah dan berniaga. Seorang adik saya pernah mengadu kepada saya, bahwa ada celetukan orang Bintuhan di Facebook, yang meragukan tentang makam Habib Ahmad di Jembatan Dua itu apakah betul atau abal-abal. Buku ini Insya Allah akan membuka tabir semuanya tentang Habib Ahmad dan juga Habib Soleh. Terlepas dari saat ini banyak orang-orang di Indonesia yang baru ngeh atau baru membuka mata tentang istilah habib, tentang nasab Nabi Muhammad. Ini gara-gara mencuatnya gerakan politik Habib Rizieq yang banyak dikagumi pengikutnya dalam melawan pemerintah.
- AA : Iya kak.. betul itu.
- QA : Yang kedua tentang ayah saya sendiri: Habib Alwi. Jangankan orang Bintuhan sekarang ini, saya sendiri juga kurang begitu paham tentang gerakan dan perjuangan Walidku di masa lalu. Setahu saya waktu kami sudah tinggal di Palembang, Walid adalah orang Kaur yang pertama kali menjadi anggota DPR RI, dan Mak mendapat pensiunnya ketika Walid sudah meninggal. Tetapi tidak pernah disebut hal itu, bahkan di grup PWK Jabodetabek dalam pembacaan sejarah seolah menganggap tidak ada. Dalam perjuangan pembentukan Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Kaur menurut beberapa orang-orang tua, Walid sangat berperan. Tapi itu juga tidak pernah disinggung dalam pembacaan sejarah sekarang ini. Orang-orang Pemda Kaur sekarang ini pun banyak tidak tahu siapa itu Habib Alwi dan siapa itu Alwie Achmad. Malah dikira orangnya berbeda. Karena itu

saya bertekad untuk menulis buku sejarah ini dengan sisa seluruh kemampuan yang masih ada padaku untuk menelusurinya seakurat mungkin. Inilah langkah pertama saya, yaitu kembali ke Bintuhan, Kaur, Bengkulu. Menelusuri dari awal. Sekalian nengokin rumah saya dan silaturahmi dengan sanak famili dari Nek Kiyama.

AA : Iya, harus itu kak...

QA : Satu lagi yang cukup mengejutkan ku ketika seseorang memberi tahu bahwa di Blog PWK Palembang, ada tulisan dari sepupu dari pihak ibu yang menceritakan tentang: Sejarah Perjuangan Kabupaten Kaur. Dalam uraian itu selalu menyebut nama seorang di generasi belakangan yang memperjuangkan terbentuknya Kabupaten Kaur tanpa mengungkit sejarah panjang sebelumnya termasuk demo berdarah-darah yang dibackup oleh Walid. Era digital dan era demokrasi sekarang ini gampang sekali menshare berita yang tidak benar. Manusia bisa meninggal, tapi jejak tulisan akan tinggal selamanya.

AA : Ya Allah... Sepupu kandung?.

QA : Iya... Tapi cerita pak Nubi via telepon itu sudah diklarifikasi dengan yang bersangkutan. Lalu mereka sudah kontak-kontakan. Dia mengakui kesalahannya karena ketidaktahuan dan hanya mendengar dari seseorang yang tersebut namanya dan sedang berkuasa di Kabupaten Kaur itu. Sepupuku itu akan merevisi tulisannya secepatnya supaya tidak semakin menyesatkan orang banyak.

AA : Iya... Maafkan saja.

QA : Saya maafkan dan sudah klir.. Namanya manusia pasti banyak salah, yang penting dia sudah menyadari kesalahannya dan bersedia memperbaiki. Kakak suka dengan orang seperti itu daripada orang yang selalu merasa dirinya benar.

AA :Rencana berapa lama kak di Provinsi Bengkulu?. Karena saya akan terus ke Lampung dan terus ke Surabaya, tidak bisa ikut bersama-sama.

QA : Gak apa-apa. Yaa, sekitar 7-10 hari. Saya anggap ini tugas penelitian kualitatif. Dulu waktu saya belum pensiun dari Kemenkes sebagai peneliti, kualitatif itu sudah menjadi makanan sehari-hari, hehe... Tapi nanti ada kemungkinan saya akan kembali lagi ke Bintuhan untuk ambil data jika rasanya masih diperlukan. Atau ke kota-kota lain mana saja jika dianggap perlu selagi kemampuan saya masih ada, akan saya lakukan.

AA : Saya dukung secara moril ya kak lanjutkan... Insya Allah sukses.

QA : Terima kasih... Nanti di kota Manna kita mampiri Pak Syarnubi Syarif. Saya sudah berjanji untuk bersama-sama ke Bintuhan bersamanya. Kudengar dari adik-adikku, Syarnubi ini dulu yang paling dekat dengan Walid terkait perjuangan dalam organisasi NU dan dalam politik. Tentu

dia banyak info tentang Walid, atau banyak mendengar cerita tentang Habib Ahmad dari Walid. Karena saya sendiri terus terang sepertinya masih mulai dari Nol. Saya dulu sebagai anak Walid sibuk dengan urusan sendiri, sekolah, bekerja sebagai PNS, urus anak, dan suami, urus pendirian sekolah-sekolah kesehatan, melanjutkan sekolah sendiri, dan sebagainya. Sekalian nanti dari Manna, Habib Bakar bisa berkenalan dan bincang-bincang dengan Pak Syarnubi

AA : Iya, pertama sesampai di Bintuhan kita semua ziarah dulu ke makam Habib Ahmad.

QA : Kita mampiri dulu Wan Eden (Syarifudin), keponakan Nek Kiyama. Dia sudah tahu kita akan tiba sore ini..

AA : Ngomong-ngomong... Dari mana kakak tahu ada mahasiswa UIN Bengkulu yang membuat skripsi terkait Habib Ahmad?.

QA : Sepertinya memang Allah sudah menunjukkan jalannya. Di grup PWK Jabodetabek ada yang namanya Bapak Thabrani tinggal di Jambi. Dia yang menjapri saya via WA, menanyakan apakah saya sudah pernah membaca tentang skripsi ini. Terus terang saya agak kaget membacanya. Judulnya: *Sejarah Islam di Kota Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan Provinsi Bengkulu*, disusun oleh Bobby Syahri Adha, salah satu pembimbingnya Japarudin. Isinya banyak menguraikan tentang sejarah Habib Ahmad dan juga Habib Alwi. Nama-nama kami adik beradik juga banyak masuk. Meski ada beberapa info yang keliru, saya maklumi karena namanya juga skripsi, anak-anak baru belajar kalau ada yang salah bisa dimengerti. Dalam kesempatan ini, saya ingin ketemu dengan Bobby dan Pak Japar. Saya sudah kontak mereka untuk ketemu di rumah Bucik Bukit Bengkulu setelah dari Bintuhan.

AA : Iya kak... Allah sudah mengatur semuanya... Maaf saya mungkin tidak bisa hadir dalam pertemuan di Bengkulu nanti. Saya wakikkan kepada adik saya Habib Mahdi untuk hadir

QA : Gak apa-apa... Tulisan di skripsi inilah yang paling kuat mendorong saya untuk menulis, sekaligus memperbaiki beberapa kesalahan yang ada di skripsi tersebut. Tak lama kemudian, ketika saya menelusuri info tentang Islam di Bengkulu, saya membaca sebuah artikel berjudul: *“40 ulama besar dan tokoh di Bengkulu yang wajib diketahui”*. Masya Allah... Saya lihat ada nama Habib Ahmad dan Habib Alwi. Ya Allah... Ada rasa terenyuh hatiku mengingat Walid, yang kami anak-anaknya saja kok tidak tahu dan tidak peduli. Sibuk dengan kehidupan masing-masing. Jangankan mau berbuat sesuatu yang dapat mengangkat untuk mengingatkan namanya, membacanya saja mungkin tidak mau atau tidak sempat. Disinilah saya jatuh bersujud berurai air mata, lalu bertekad mengerahkan

seluruh sisa kemampuan yang ada untuk membuka ini semua ini sejelas-jelasnya. Tidak peduli apakah saudara atau keluarga sanak famili mau mendukung atau tidak. Atau mungkin ada yang menganggap ini lebay atau anggap ada sebab-sebab lain yang dicari-cari. Isi hatiku, hanya aku dan Allah yang tahu. Yang lain cukup diberitahu saja tekadku ini. *That's enough....*

AA : Masya Allah... Subhanallah...

QA : Lalu saya mulai mengurangi komunikasi di sosmed seperti yang belakangan makin marak: FB, Ig, Twitter. Posting atau komen seperlunya jika kebetulan terbaca atau kebetulan sedang semangat. Tapi tahap-tahap dalam penelusuran sejarah ini seperti wawancara-wawancara nanti perlu diinfokan karena mana tahu ada yang komen mempunyai info tambahan atau koreksi jika ada yang salah. Di WA-WA grup yang kurang perlu atau malah bisa mengganggu konsentrasi. Tidak seaktif dulu lagi atau malah *left*, karena mau fokus dalam menggali atau menelusuri hutan belantara yang masih masih gelap atau remang-remang. Butuh seluruh daya upaya, ikhtiar, dan doa... Insya Allah.. Meski mengurangi aktivitas sosmed justru teman semakin banyak, pengetahuan dan wawasan semakin luas..

AA : Iya kakak, Insya Allah saya doakan semoga berhasil baik dan banyak hikmahnya

QA : Aamiin... Terima kasih atas informasi dan doanya.
Wassalamualaikum.



Gambar 02. Ziarah ke Makam Habib Ahmad di Jembatan Dua, Bintuhan



**Gambar 03. Diskusi bersama Habib Abubakar di Masjid Asy-Syarifah,
Bekasi**

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 02: SYARNUBI SYARIF

INFORMAN : SYARNUBI SYARIF (S)
Pekerjaan/Peran : Mantan Camat Kaur Selatan, Aktivis Perjuangan Kabupaten Kaur
Usia : 71 tahun
Lokasi wawancara : di Lobby Hotel FA Bandar, Bintuhan
Hari : Kamis, 12 Januari 2022
Pukul : 14.00 WIB
Pewawancara : Qomariah Alwie (QA)

Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Mailinda Sabrina.

Transkrip sudah dikonfirmasi dengan Syarnubi.

(Transkrip sudah dirangkum dalam kalimat).

SYARNUBI SYARIF:

Assalamualaikum..

Mulai dari Habib Alwi, dia perannya sudah mulai peran ganda, ayahnya bergerak di bidang agama begitu masuk di sini, masuk di Kaur ini. Dimulai saat beliau dewasa, tapi embrionya dari ayahnya, bapaknya di samping dia penyebar agama Islam, dengan bukti-bukti berdirinya sekolah MAS terus ke SRI terus ke MINU, terus ke PGA lagi. Tetapi untuk pergaulan ke pemerintah itu melalui organisasi NU.

Organisasi yang mengkoordinir itu namanya Nahdlatul Ulama Cabang Kaur, sebelum kemerdekaan sudah memisah dari Bengkulu Selatan. Dan Kaur ini cabang khusus, di pusat itu NU Kabupaten Kaur itu cabang khusus, karena di tiap kabupaten hanya boleh 1 cabang saja. Kehebatan para pendahulu berhasil melobi Idham Khalid dkk pada saat itu, dan pengurus PBNU Pusat mengajukan NU Cabang Kaur terpisah dari Cabang NU Kabupaten Bengkulu Selatan (satu level). Akhirnya setelah melobi pengurus pusat, lahirlah NU Cabang Khusus Kaur, dan tidak di bawah pengaturan Cabang Bengkulu Selatan.

Setelah kemerdekaan berdirilah Partai NU, pemilu tahun 1955 kita mengikuti aturan partai, Cabang Kaur tidak diperbolehkan lagi. Sebelum kemerdekaan, NU belum berbentuk partai, tapi masih ajaran Jam'iyah, organisasi sosial bukan partai politik. Pada tahun 1955 itu, Bengkulu Selatan sudah ikut pemilu dan NU berdiri menjadi salah satu partai politik di Bengkulu Selatan. Nah, pada saat itu partainya adalah: PNI, Partai Masyumi, Partai NU, PKI, Partai Tarbiyah Islamiyah, Partai Tarekat Islam, Partai Syarikat Islam, Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia, Partai Murba, dll (ada 46 partai). Tapi itu

yang aku tahu ada di Kab Bengkulu Selatan. Pada pemilu pertama pemenangnya itu Partai Masyumi (Muhammadiyah), pemenang kedua PNI, Pemenang ketiga PKI, NU urutan keempat. NU lebih kecil dibanding Muhammadiyah, setelah pemilu 1955 maka dihapuslah NU cabang Kaur, karena NU menjadi partai politik maka dibubarkanlah NU Cabang Kaur. NU Kaur kembali menjadi anak Cabang di bawah Cabang Manna. Nanti setelah Kaur menjadi kabupaten, kembali NU memisahkan diri menjadi NU Cabang Kaur, di bawah NU wilayah Bengkulu.

Lantas masalah politik, kiprah Habib Alwi di bidang politik dan menjadi anggota DPR-GR (RI) itu mewakili Partai NU, dan sudah menjadi Ketua Pengurus Wilayah NU Provinsi Bengkulu. Habib Alwi menjadi anggota DPR GR (RI) ketika sudah pindah ke Palembang. Karena itu beliau berkata dengan saya, kalau mau jadi orang: *Merantau!*, kalau mau berhasil merantau, dan di depan forum kader-kader beliau berkata seperti itu juga.

Jadi Habib Alwi pada saat itu kenapa bisa berhasil, karena NU Palembang itu kuat, dan beliau berhasil melobi pengurus Palembang dan Jakarta. Beliau jadi anggota itu bukan melalui pemilu, karena memang belum ada pemilu. Pemilu pertama pada jaman Orde Baru itu tahun 1971. Pada pemilu 1971, Habib Alwi menjadi Ketua NU Provinsi Bengkulu memisahkan dari Sumatera Selatan. Provinsi Bengkulu memisahkan diri dari Sumatera Selatan pada tahun 1968, setelah melobi, karena ibu Fatmawati Soekarno orang Bengkulu, di lobilah Fatmawati pada saat pemberontakan dan berkuasanya Soeharto, dilanjutkanlah perjuangannya ini oleh Provinsi Bengkulu dan berhasillah menjadi Provinsi Bengkulu.

Karena dulu, Bengkulu dan Bangka Belitung berada di bawah Provinsi Sumatera Selatan, setelah 18 November tahun 1968, Bengkulu resmi menjadi Provinsi Bengkulu. Sudah saatnya di Bengkulu sudah memenuhi syarat mendirikan sebuah partai, maka berdirilah Partai NU. Karena pemilu 1971 akan diadakan pemilu dan NU akan ikut kompetisi politik dalam pertarungan tersebut. Selanjutnya, dibentuklah pengurus untuk tingkat provinsi, maka berdirilah NU wilayah Provinsi Bengkulu dan Habib Alwi menjadi Ketua Wilayah NU Provinsi Bengkulu. (Informasi dari PWNU Bengkulu, Habib Alwi menjadi Ketua PWNU Bengkulu sejak 1964-1974). Habib Alwi pada saat itu sudah tidak menjadi anggota DPR RI lagi. Tahun 1971 beliau kembali mencalonkan diri sebagai calon anggota DPR RI dari Provinsi Bengkulu mewakili dari partai NU. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebelumnya beliau sudah pernah menjadi anggota dewan, akan tetapi bukan melalui pemilu, tapi melalui penunjukan. Hal ini berkat pergaulan beliau yang luas baik bidang politik maupun bidang kemasyarakatan, melalui jaringan/chanel yang ada di Palembang, serta kawan-kawannya di Provinsi Lampung dan juga di Jakarta.

Pada pemilu tahun 1971, Habib Alwi kembali mencalonkan diri untuk DPR Pusat, mewakili NU tapi tidak berhasil. Pada pemilu 1971, Partai NU Provinsi Bengkulu hanya dapat mengantarkan 1 orang DPRD tingkat 1, hanya satu orang, yaitu Jama'an Nur menjadi Wakil Ketua DPRD Provinsi Bengkulu. Ini juga berkat kehebatan dan kepiawaian Habib Alwi dalam melobi teman-teman partai yang lain, walaupun Partai NU hanya satu orang tetapi berhasil duduk sebagai Wakil Ketua DPRD Provinsi Bengkulu yang jumlahnya 45 orang. Pengangkatan menjadi wakil ketua itu adalah kehebatannya atas peran Habib Alwi.

Kemudian setelah Jama'an Nur merasa sudah punya jabatan, sedangkan Habib Alwi ingin menghidupkan kembali partai NU agar di pemilu berikutnya sudah tidak seperti saat ini, diadakan lah rapat di ruang Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Kota Bengkulu yang dihadiri oleh Jama'an Nur, Sutan Syarif, Darussalam Alwis, Mahzum Taat, tokoh-tokoh seluruh pengurus NU se-Provinsi Bengkulu, termasuk wakil pengurus tingkat cabang dalam Provinsi Bengkulu dikumpulkan dengan topik pembahasannya: "*Bagaimana agar NU tetap hidup*", dari mana sumbernya karena menurut Habib Alwi usaha bisnis beliau belum begitu baik masih memerlukan proses yang lebih panjang. Jadi kira-kira pada saat itu teretuslah untuk mengatur kontribusi dari Anggota DPRD yang terpilih. Anggota DPRD dari Kotamadya yang lolos hanya satu orang pada tahun 1971. Anggota DPRD Bengkulu Selatan hanya satu orang, yaitu Japri Khalil berasal dari Pasar Lama anaknya Iskandar Japri, tokoh NU dan Tokoh Ansor. Diundanglah beliau sebagai perwakilan dari NU Kotamadya, karena dia sebagai Anggota DPRD Kotamadya, Japilus berhasil DPRD dari Bengkulu Selatan, tapi tidak undang karena jauh. Selanjutnya, diajaklah musyawarah minta kontribusi untuk membiayai partai NU, kemudian sepakat untuk menyumbang ke pengurus dengan jumlah yang sudah disepakati. Habib Alwi sebagai ketua meminta jaminan tertulis jika memang benar mereka akan menyumbang untuk partai, maka akan dibaiat namun Jama'an Nur menolak sedangkan Japri Khalil bersedia. Menurut Jamaan Nur sumbangan tidak perlu tertulis atau dibai'at, akhirnya gagal. Pada saat rapat tersebut menemukan jalan buntu akhirnya Habib Alwi bernyanyi:

*Jangan ditanya kemana aku pergi
Jangan ditanya ku kan kembali lagi
Putuslah tali putus pula ikatan
Pecah piring hilanglah harapan
dst.....*

Lalu semua anggota rapat pada saat itu semua terdiam, dan bahkan ada yang menangis. Rapat dibubarkan oleh Habib Alwi kemudian beliau pindah ke Lampung. Beliau pernah kredit mobil, namun akhirnya ditarik karena tidak mampu membayar cicilannya (Soeparwan sempat ikut dengan mobil tersebut menjadi kondektur bolak balik ke Lubuk Linggau). Pada saat pindah ke Lampung, beliau

mendirikan ekspedisi MAS di Panjang bersama dengan adik beliau Mahdi, Mahdi sudah mulai membuka ekspedisi tersebut dan Habib Alwi kemudian bergabung.

Setelah Habib Alwi pindah ke Lampung, NU Provinsi Bengkulu mati bagaikan ayam kehilangan induk, tidak ada yang mengkoordinir. Pada saat itu, saya (Syarnubi Syarif) masih muda masih mahasiswa, mengobrol dengan teman teman, berembuk di rumah Mahzum Taat di Bengkulu dengan Sutan Syarif (Ketua NU Kotamadya Bengkulu), Mahzum (Ketua NU Bengkulu Utara), berkumpul di rumah Mahzum. Mahzum Taat berpendapat sebaiknya Habib Alwi kembali ke NU Bengkulu, karena kita sudah kehilangan sosok pemimpin. Dibuatlah surat permohonan agar Habib Alwi bersedia kembali ke Bengkulu. Diaturilah strategi, mereka mengirim surat melalui pos, Syarnubi menyusul ke Lampung untuk meminta secara lisan agar beliau bersedia kembali ke Bengkulu untuk menghidupkan dan menggerakkan kembali NU Provinsi Bengkulu.

Saya pun pergi menemui beliau ke Lampung, kemudian bertemu di tempat usaha Ekspedisi beliau. Saya ceritakan semua keinginan teman-teman, saya katakan bahwa saya datang selain karena rindu sudah lama tidak bertemu, juga ada permintaan teman-teman dari hasil rapat, agar beliau bersedia kembali ke Bengkulu. Beliau berkata bahwa memang sudah ada surat yg beliau terima dari bapak Mahzum Taat, kebetulan ada teman saya juga yg bekerja dengan Habib Alwi yang bernama Mawardi, orang Sambat, teman semasa saya sekolah di PGA (mawardi saat ini masih hidup dan menjadi guru di Lampung). Mawardi yang membantu Habib di Lampung yg melayani beliau. Habib saat itu mengiyakan dan meminta untuk sama-sama kita berdoa, kemudian saya pulang ke Bengkulu dan menemui Mahzum Taat yang saat itu sudah menerima balasan surat dari Habib. Beliau membalas surat tersebut dengan mengatakan bahwa Bengkulu itu sudah layak karena yang pintar-pintar pun sudah ada (menolak secara halus). Beliau sangat mendukung kalau yang di Bengkulu itulah yang dilanjutkan, termasuk diantaranya Jama'an Nur, anggota DPR sudah mampu secara finansial. Habib menjelaskan bahwa beliau sudah punya usaha di Lampung. Dan akhirnya beliau tidak jadi kembali ke Bengkulu.

Habib Alwi diganti pada tahun 1974, kami rapat di Gedung Wanita tempatnya di Kebun Ros. Pada saat itu saya mewakili cabang Bengkulu Selatan padahal tidak ada mandat, karena kebetulan pada saat itu saya mahasiswa di kota Bengkulu. Kata Jama'an Nur, Syarnubi saja yang mewakili cabang Kaur, saya menolak karena tidak ada mandat, tapi mereka bilang biar kami yang mengurus, hingga akhirnya saya ikut. Bapak Hj. Napis Baker hadir dan beliau berkata kita pilih saja Japri Khalil, tapi pada saat itu saya tidak paham apa trik-trik yang sebenarnya karena yang mengajak saya Jama'an Nur saya pilih saja Jama'an Nur tidak memilih Japri Khalil dan akhirnya terpilihlah Jama'an Nur menjadi Ketua PWNU Provinsi Bengkulu menggantikan Habib Alwi.

Sekian. Terima kasih...
Wassalamualaikum...



Gambar 04. Wawancara dengan Syarnubi Syarif di Hotel FA Bintuhan



Gambar 05. Bersama Syarnubi Syarif Mengunjungi PWNU Provinsi Bengkulu

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 03: SYARNUBI SYARIF 2

INFORMAN : SYARNUBI SYARIF (S)
Pekerjaan/Peran : Mantan Camat Kaur Selatan, Aktivist Perjuangan Kabupaten Kaur
Usia : 71 tahun
Lokasi Wawancara : di Lobby Hotel FA Bandar, Bintuhan
Hari : Kamis, 13 Januari 2022
Pukul : 07.00 WIB

Pewawancara : Qomariah Alwie (QA) dan Syarifuddin/Eden (E)

Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia

Penerjemah ke dalam Bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Mailinda Sabrina.

Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum.

S :Ketika Habib Alwi digantikan oleh Jama'an Nur, peran Habib Alwi sebagai pengurus NU Provinsi Bengkulu. Sekarang akan saya ceritakan peran Habib Alwi terhadap perjuangan daerah Kabupaten Kaur.

Kapasitas beliau sebagai tokoh yang pernah mengenyam pengalaman politik tingkat nasional, beliau bawa kembali ke daerah, dan melihat peluang-peluang di situ. Jadi teretuslah pada saat itu semacam suatu keinginan karena melihat kondisi Kaur ini, dimana hubungan dan transportasi kita yang lancar itu ke Jakarta, kalau ke Provinsi Bengkulu atau ke Manna, hanya bisa ditempuh jalan kaki

QA :Iya benar, atau sepeda...

S :Iya sepeda, jadi hubungan kita ke Manna atau ke Bengkulu hanya sebatas ke pemerintahan, administrasi pemerintahan. Hubungan selain itu, putus.

QA :Administrasi pemerintahan juga sulit ya

S :Sulit... sangat sulit, itu pun sulit. Jadi tokoh-tokoh pada saat itu mulai berpikir, NU dikoordinir Habib Alwi, ayo kita coba berjuang, berjuang menjadikan Kaur jadi Kabupaten. Jadi mengingat situasi dan kondisi kita, memang perlakuannya sangat berbeda oleh Bengkulu Selatan. Di Bengkulu Selatan, orang-orang kita tidak ada yang terpakai, karena memang hampir semua diisi orang Manna. Gubernurnya orang Manna, Sekretaris Daerahnya orang Manna. Jadi akhirnya pada saat itu berpikirlah tokoh-tokoh Kaur yang dikoordinir oleh Habib Alwi. Ada semacam pemikiran kita ingin menjadi kabupaten yang namanya saat itu DATI II (Daerah Tingkat Dua). Belum Kabupaten, namanya masih DATI II.

- QA :Iya aku masih ingat itu ada DATI I.
- S :Kalau Bengkulu Selatan, DATI II Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu itu DATI I. Jadi ada semacam keinginan menjadikan Kaur menjadi DATI II. Nah, DATI II ini apakah permanen atau semi permanen yang diinginkan. Kita belum menginginkan DATI II itu yang permanen, tapi berbentuk DATI II administratif.
- QA :Oo... apa bedanya?.
- S :Kalau yang permanen itu, dia langsung ke Provinsi Bengkulu. Kalau kita inginkan DATI II administratif hanya tingkat administrasi saja, tidak ada DPR, karena DPR tetap ke Bengkulu Selatan. Pemerintahannya sudah setara dengan DATI II hanya tidak ada DPR karena masih bergabung dengan DATI II Bengkulu Selatan termasuk anggaran. Hal ini yang dicoba perjuangkan oleh Habib Alwi, kita belum langsung kabupaten penuh dan masih bertahap secara administratif terlebih dahulu. Kita pada saat itu mulai berjuang, keinginan kita ini walaupun kita sudah sepakat ditentang oleh oknum Bupati Bengkulu Selatan namanya Syah Johan, beliau datang ke Kaur untuk menyampaikan keberatannya, beliau mempertanyakan: *“Kaur berani mau jadi Kabupaten, memang apa hasil daerahnya?”*.
- QA :Bicara dengan siapa dia?
- S :Bicara di depan masyarakat, di warung Simay Simpang Tiga. Beliau berkata: *“Apa hasil kaur?”* Ya kira-kira ngenyek lah gitu, tapi kita tidak menanggapi, diam saja. Kita mendirikan semacam Presidium Panitia Perjuangan namanya PMRK (Persatuan Musyawarah Rakyat Kaur), Habib Alwi dkk yang mendirikannya. Yang tujuannya adalah untuk menampung aspirasi ini, dan untuk secara administrasi dan organisasi berjuang ke tingkat pusat, dari tingkat kabupaten, ke tingkat provinsi. PMRK dibentuk di Padang Sebu'e (sekarang Pasar Baru), aku hadir waktu itu. Aku masih di PGA NU tapi sudah kelas 4, aku disuruh ke sana lantas diputuskanlah nama apa wadah perjuangan kita ini. Jadi pada saat dipilih, namanya itu bagaimana caranya tidak perlu anggaran dasar, kita ini mau bekerja, tapi anggaran dasar tidak dibuat, pokoknya yang tanpa anggaran jadilah PMRK. Ketuanya Sofian Sori, suami Odang Arsi anak Dawam, sekarang masih hidup ada di Bengkulu.
- Sayap dari PMRK ini adalah GEMA (Himpunan Generasi Muda Kaur). Lalu dengan dipimpin oleh Soeparwan yang pulang ke Kaur setelah mendengar terbentuknya PMRK bersama Daili, Yan Dawam. Mereka pulang khusus ke Kaur karena PMRK kan organisasi orang yang sudah tua-tua maka dibuatlah sayap pemudanya, yaitu untuk mengkoordinir suara-suara pemuda di seluruh Kaur mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA. Lalu ditunjuklah Saya, Syarnubi Syarif, sebagai Ketua,

Sekretarisnya Sidik Karyono berasal dari Kinal, teman sekelas dan masih kelas 1 SMA, beliau sekarang juga masih hidup dan tinggal di Bengkulu. Lalu organisasi ini berjalanlah sejalan. PMRK merancang program bergerak di bidang tua-tua dan kami di bidang pemuda. Ketika kami sedang hebat-hebatnya dengan semangat menggebu-gebu, dan PMRK mulai bergerak solid, datanglah informasi bahwa Syah Johan Bupati Bengkulu Selatan mau datang ke Kaur. Dia orang yang dari awal mau menjegal perjuangan ini, akan datang ke Bintuhan. Saat itu orang-orang sedang perlombaan sepakbola bulan Agustus memperingati kemerdekaan, kira-kira pada tahun 1972. Pada saat itu saya masih kelas 1 SMA, dapat informasi dari Wedana Thalib bahwa Syah Johan akan datang. Dulu Kaur adalah Kewedanaan. Wedana itu di atas Camat, jadi kalau Asisten Wedana itu setingkat dengan camat.

QA :Camatnya dulu siapa?.

S :Kalau tidak salah dulu namanya Burhanudin, orang Manna, dapatlah berita Syah Johan akan datang. Jadi di Manna, orang Kaur berjuang, di Kaur berjuang, di Bengkulu orang-orang Kaur berjuang. Berdirilah PWK, di Palembang berdirilah HAK (Himpunan Anak Kaur) di Jakarta berdirilah PWK untuk menghimpun dukungan perjuangan menjadikan Kaur sebagai Dati II Administratif.

QA :Ooh jadi berdiri PWK itu dulu untuk mendukung perjuangan menjadikan Kaur sebagai kabupaten?.

S :Berdirilah juga PWK Lampung, tujuannya di satu sisi untuk menjadi wadah silaturahmi dan untuk memonitor sampai sejauh mana perjuangan orang-orang yang ada di sini dan apa yang perlu dibantu oleh orang-orang Kaur yang ada di perantauan. Mendengar Syah Johan akan datang, sebagai pemuda aku saat itu sudah terpikir, lalu kukumpulkan seluruh masyarakat Kaur tua-muda di Lapangan Merdeka. Ditambah dengan orang-orang sedang menonton sepakbola. Sambil menunggu Syah Johan datang, kita nonton sepakbola dulu, tidak berapa lama mereka tiba, aku sudah siap. Ketika mereka sampai langsung diumumkan oleh Latif (pada saat itu sebagai Polisi) diumumkan bahwa rombongan Bupati sudah sampai, seluruh masyarakat turun ke jalan untuk demo.

QA :Latif ini memihak ke kalian?.

S :Iya, Latif inikan orang kaur, polisi, dan dia juga reporter sepakbola.

QA :Beliau masih hidup saat ini?

S :Tidak sudah meninggal di Jakarta, seluruh masyarakat dikerahkan ke pinggir jalan dan yang kita serukan sambil mengacungkan dua jari ke atas yaitu "*Tingkat II Kaur, tidak ada pilihan lain*". Saya pimpinlah saat itu, namun mungkin karena saking kesalnya, masyarakat saat itu ada yang

bawa karang, dan karena Bupati tidak berani buka pintu mobil, lalu ada yang melempari kaca mobil tersebut dengan karang. Karena kita benci dengan orang Manna ini sudah sampai ke ubun-ubun. Sampailah akhirnya demo tersebut menjadi brutal. Selesai demo itu, saya ditangkap

QA :Dilempar, pecah kaca mobilnya?

S :Mungkin ada yang pecah, ada yang kena orang, ada yang kena ke sesama kita sendiri, melempar sembarang terlewat ada yang kena kaca ada yang meleset. Akhirnya dicari siapa pemimpin demo?. Pemimpin demo adalah Ketua Umum Himpunan Generasi Muda Kaur (GEMA), ya Saya, Syarnubi Syarif. Dicari di sekolah saya kabur pulang ke rumah. Ketika saya merasa sudah tenang dan mau berangkat sekolah ditangkaplah di depan Masjid Jami' oleh polisi. Yang menangkap siapa?. Sukardi dan Kholdi.

QA :Polisi?

S :Iya polisi, Kholdi masih hidup, dimana-mana dia mengaku menangkap Syarnubi dulu itu saya. Kepala Polisi di sini dulu namanya Ramlan Kadirja. Jadi saya ditahan oleh polisi, begitu saya duduk Kepala Polisi itu bertanya: "*Siapa yang perintahkan saudara?*", sambil pistol sudah diacungkan di sini (kepala).

QA :Pake pistol segala?.

S :Lah iyalah, eeh PKI belum lama masih rame isunya belum reda, sekarang Syarnubi Syarif, Kader Alwi Ahmad mampu memimpin demo dalam kondisi PKI baru saja meletus. Sehingga sampai disebutkan saya itu PKI. Pada saat itu apapun bentuknya melawan pemerintah disebut PKI, Syarnubi Syarif sebagai sayap PMRK memimpin demo brutal PKI.

QA :Tahun berapa itu?.

S :Tahun 1971-1972, setelah ditangkap saya ditahan. Pada saat saya ditahan di kantor polisi, teman-teman SMA saya tidak berani mendekat, hanya melihat dari jauh. Tapi dalam sel/dihukum saya masih bisa makan kenyang. Karena tokoh-tokoh Kaur banyak mengirimkan makanan Iya pakai pistol sudah jelas TNI sedang berkuasa, bayangkan PKI sudah kalah. Soekarno sudah jatuh. Saya berkali-kali ditanyakan siapa yang perintah saudara?. Berbicara saling berhadapan, tapi saya belum mau mengaku, terus kembali datang dan bertanya lagi. Siapa yang perintah saudara??. Saya tembak kamu nanti. Mau bagaimanapun saya masih SMA mau sehebat apapun kalau sudah menghadapi situasi seperti ini kan pasti takut juga.

Akhirnya aku mengaku disuruh Drs. Sopian Sori, padahal bukan Sopian Sori yang memerintahkan saya tapi daripada aku mati yang penting bebas

dulu. Kebetulan Sopian Sori yang menjadi Ketua PMRK dan aku ini GEMA sayapnya. Aku saat itu sudah disiksa di penjara.

QA :Berapa hari?.

S :Lupa berapa hari, pokoknya lumayan puas, puas digebukin, dianggap PKI pemberontak. Cuma karena aku ini dari dusun, sudah biasa berantem waktu masih kecil. Pokoknya terus dipukul ditendang, siapa saja yang masuk, langsung saya ditinju. Kemudian keluarlah semacam surat dari PWK Jakarta secara tertulis, yang ditanda tangani oleh Hasbullah Usman, yang bawa adalah Karim, Ayah dari Tena. Karim bilang: "*Ponakan, orang Jakarta tidak tutup mata, kamu sudah di penjara, sudah dipolisikan, orang Jakarta sudah tahu semua*".

QA :Ada peran Walid juga barangkali?

S :Iya karena kan hubungan kita ke Jakarta sudah cerah, lewat kapal 2 minggu sekali sudah pasti itu, jadi situasi di Kaur diceritakan dengan kawan-kawan yang ada di Lampung, Jakarta dan sekitarnya, dan Palembang. Yang dapat membesarkan hati saya teman-teman di PWK Jakarta nama ketuanya Hasbullah Usman. Surat itu ditembuskan ke Bupati, ditembuskan ke Kepala Marga. Kepala marganya adalah Ilyas (Pasirah Liyas), yang juga mukulin saya, ngejar saya di rumah sebelum saya ditangkap. Sebelum polisi memukuli saya, Pesirah terlebih dulu mendatangiku di rumah di depan nenekku, katanya: "*Bapaknya aja penjual terong dan kacang panjang*". Saya dipukuli sambil pegang pistol yang diarahkan ke kepala saya.

QA :Pesirah pake pistol juga?.

S :Iya, dia kan ABRI, mantan KORAMIL terus jadi pesirah. Sambil mengacungkan pistol tapi pistolnya macet, akhirnya dipukul-pukulnya aku. Babak belur saya.. Ketika datang pembelaan itu, isi pembelaan itu perjuangan rakyat Kaur, kapanpun harus terlaksana, Kabupaten harus terlaksana. Lalu aku diancam, disuruh keluar oleh Bupati dan oleh Pesirah. Oleh Pesirah yang mukulin saya mengatakan bahwa Raja kaur ini harus keluar, diancam saya harus keluar dari SMA.

QA : Dikeluarkan dari SMA?

S : Dipenjara itu aku diancam tidak diizinkan lagi aku sekolah di sini harus keluar. Karena penguasa kaur ini kan Pesirah Ilyas, Pesirah Ilyas kan malu daerah kekuasaannya didemo. Padahal, Bupati itu sudah mau berkunjung ke sini, aku demo anarkis pula, Pesirah jadi malu. Siapa yang punya kerja ni.?. Eeeh, ternyata anak tukang jual terung. Jadi pada saat itu kondisi semakin panas. Selanjutnya DPR mulai jalan karena aku sudah parah, semuanya juga parah DPR bergerak jadi Pak Uncu Dulin (bapak dari Juhariah) pada saat itu bergerak, anggota DPR dari PPP menjabat Wakil

Ketua di Manna jadi melobi lah kawan-kawan di Manna untuk diizinkan kabupaten ini jadi kabupaten administratif, didukung lah oleh DPR dapat dukungan.

QA : Tadinya belum ya? Blm didukung DPR.

S : Belum, kata Pak Uncu Dulin, dukungan dari kabupaten sudah dapat, setelah itu di Bengkulu diadakan rapat

QA : Nubi dari kaur tadi langsung ke Bengkulu, waktu disuruh keluar dari Kaur terus keluar apa tetap di Kaur?.

S : Pembelaan Hasbullah Usman PWK Jakarta, melobby pak Sopian Sori Kepala SMA Kaur Ketua PMRK. Karena dibela oleh orang Jakarta, jadi Hasbullah Usman pulang menemui Sopian Sori, lalu kata pak Pian masalah keluar itu urusan saya, SMA ini kepalanya kan saya, akhirnya saya tidak jadi dikeluarkan.

Lama-lama saya keluar dari penjara karena surat-surat itu tembusan ke berbagai pihak. Selanjutnya perjuangan berjalan terus, peran Habib Alwi inilah, jadi anak buah Habib Alwi mengadakan demo.

Kemudian, pada saat ulang tahun peresmian Provinsi Bengkulu Habib Alwi saat itu kapasitasnya sebagai anggota DPR GR (RI) dari Partai NU, mengumpulkan seluruh Kepala Marga yang pada saat itu, diundang ke Provinsi Bengkulu untuk menghadiri acara di Provinsi Bengkulu. Habib Alwi memanfaatkan kesempatan ini. Kepala marga ini diundang dari Kinal, Muara Nasal, Padang Guci dll. Jadi kesimpulannya, Habib Alwi minta dukungan Kepala Marga untuk dukungan Kaur menjadi Kabupaten, lalu setuju seluruh Kepala Marga yang dikumpulkan Habib Alwi di hotel depan Benteng.

Pada saat aku minta dukungan tertulis, aku datangi kepala-kepala marga itu diperintahkan oleh Pian sebagai Ketua PMRK, kita kan sayap yang muda bagian ke lapangan-lapangan karena masih lincah. Aku menemui kepala marga Hulu Nasal namanya Muhammad Kosim, anak Pangeran Bustam. Kata beliau, dulu kami sudah pernah dikumpulkan Habib untuk mendukung ini, cuma belum secara tertulis jadi kami sudah tau waktu itu kami dikumpulkan di Penginapan Samudra Bengkulu, kebetulan kami menghadiri acara Provinsi Bengkulu. Jadi saya datang ini minta dukungan tanda tangan di sini, lalu beliau pun menyambut dengan antusias. Ada beberapa marga lagi, kita berbagi bagian, Kinal lain orang yang mengerjakannya bagian Sambat dan Hulu Nasal saya yang bertugas. Saat itulah saya tahu betul kalau Habib Alwi pernah mengumpulkan banyak tokoh kepala marga dan kepala suku untuk perjuangan Kabupaten Kaur. Waktu berjalan terus Habib Alwi pun berjalan terus bolak balik Palembang-Kaur. Akhirnya surat-surat secara administrasi disampaikan

ke Provinsi Bengkulu diterima oleh DPRD Provinsi. Saya dapat berita dari Habib Alwi bahwa anggota DPRD Provinsi bakal datang ke Kaur untuk membuktikan apakah memang betul Kaur itu ingin jadi kabupaten. Ketika mereka hampir berangkat saya berangkat lebih dulu. Dikarenakan berita tersebut disampaikan melalui Habib Alwi, beliau langsung pulang ke Kaur untuk memberitahu yang ada di Kaur apa yang bisa kita lakukan menyambut ini. Jadi namanya tim dari DPRD Bengkulu ini dinamakan *Tim Fact Finding Commission*. Jadi pada saat itu Habib Alwi lah yang mendesain dan mengecat sendiri spanduk di jalan yang berbunyi: “*Selamat datang tim Fact Finding Commission dari Bengkulu*”.

QA : Apa kepanjangan dari *team fact finding commission* itu?

S : Jadi tim *fact finding* ini tim penggali fakta apa memang betul Kaur ini Ingin menjadi kabupaten, Nah DPR datang, dikumpulkanlah di SMP 1 Kaur Selatan, Seluruh rakyat Kaur dikumpulkan dari mulai Padang Guci sampai ke Nasal dikumpulkan.

QA : Pada tahun berapa itu?. Tahun 1972?.

S : Setelah kami demo, sekitar tahun segitu karena saat itu kaur ini semakin panas Habib Alwi membawa spanduk itu dari Bengkulu dibuat di Kantor PWNU Bengkulu.

Ada juga spanduk lain lagi bunyinya: “*Kami rakyat Kaur tidak ada pilihan lain harus Kabupaten*” disebar juga, waktu di SMP spanduk itu diturunkan dan dipindahkan di dinding-dinding SMP supaya dibaca oleh DPR. Siapa pimpinan DPR?, Affandi Abidin dia perwakilan dari Partai Ikatan Pendukung Kemerdekaan (orang Bengkulu). Dalam rapat, pihak DPR bertanya dan dihadapi oleh Habib Alwi dan Sopian Sori dan kawan-kawan. Sebelumnya saya bertanya kepada Habib, saya ini bagaimana apa yang harus dilakukan?, kata Habib biarkan kami yg menghadapi kamu siap kerahkan pemuda teriak dan berseru “*Tingkat IP*”. Tiba-tiba sedang seriusnya rapat, datang Karim yang masih SMP masih kelas 1 atau kelas 2, mereka tidak boleh masuk, (Karim ini belakangan jadi tentara, tamang Karim ayah dari Tena yang di Kampung Masjid). Sedang asyik-asyiknya rapat mendengar pengarahannya dari tim *fact finding* ini, aku ikut mendengar duduk di dalam dekat pintu keluar masuk. Tiba-tiba nongol kepala Karim di jendela sambil berseru mengacungkan dua jari: “*Tingkat II Pak!!!. Tingkat dua!!! Tingkat Dua!!*”. Jadi Inul Padan sebagai petugas polisi waktu itu, mau menangkap si Karim ini karena mengacau. Tapi kebetulan ada wartawan, wartawan ini mengiringi anggota DPR, dan mereka melarang polisi menangkap Karim dan bilang: “*Jangan, itu aspirasi pemuda biarkan saja rapat jalan terus, jangan ditangkap*”. Ooh begitu, kata Inul Padan akhirnya Karim tidak jadi ditangkap, dan mungkin karena

memang polisi Bengkulu itu sudah memihak ke kita. *Fact Finding* terus berjalan, perjuangan kabupaten terus berlanjut, saya lulus SMA. Lulus SMA saya bertanya kemana saya ini? Aksa sudah ke Jakarta malam itu perpisahan tamat SMA, saya tidak tahu kalau perpisahan SMA Kaur yang dilakukan dekat SMP.

E : Ada gedung Nasional dijadikan tempat SMA

QA : Berdekatan dengan SMP? Waktu kami dulu belum ada SMA..

E : Memang belum ada.

S : Pertemuan seluruh SMA Kaur dan orang-orang SMP dan SD, SMA-SMA termasuk PGA. Ada hiburan musik pada saat malam itu.

E : Perpisahan?.

S : Saya tidak tahu kalau ada perpisahan, karena dirahasiakan, aku ini Ketua Umum Generasi Muda Kaur. Pada saat perpisahan dibilang besok kita ke pelabuhan dulu, saya bilang iya. Keesokannya saya pergi ke pelabuhan, setelah malamnya musik di rumah Haji Nurdin, di Pasar baru yang inisiatif membuat acara tersebut Aksa Nurdin, Aksa itu dulu satu kelas dengan aku.

QA : Aksa itu ada peran juga?.

S : Ada di Generasi Muda Kaur, dia Bendahara. Nah di pelabuhan, 1 orang naik, 2 orang naik, 3 orang naik. Naik sekoci (untuk ke kapal), kan pakai sekoci. Kutanya, mau kemana kalian?. Dijawab Aksa, kami ini mau ke Jakarta melanjutkan sekolah. Aku jadi bingung, jadi habis, tinggal aku sendiri.

QA : Tidak janji?.

S : Mereka gak ngomong, mungkin mereka sungkan, karena saya gak ada uang hanya anak petani. Padahal saya sudah tamat ujian SMA. Ujian itu 14 orang masih induk ke Manna. Dari 14 orang tersebut hanya lulus 4 termasuk Syarnubi Syarif. Nilai yang tertinggi dari seluruh itu padahal aku tidak pernah sekolah, karena saya masih di penjara. Dua bulan lagi mau ujian saya masih dipenjara, tapi aku lulus dengan nilai tinggi. Lalu proteslah Kim Kelape: enak saja kamu tidak sekolah bolos terus demo terus baru masuk pas ujian, malah lulus ngalahin kami, aku diam saja. Kenapa bisa demikian Habib Alwi bermain menggunakan kehebatannya. Najam anak Zamil tokoh NU tinggal di Manna dia pegawai PDK. Habib bilang: "Najam aku gak mau tau, Syarnubi itu lulus". Kalau tidak, aku gak mungkin lulus karena banyak yang dipelajari di sekolah berbeda dengan yang diujikan. Apalagi kami jarang sekolah karena sibuk memperjuangkan Kabupaten Kaur. Di Manna, aku numpang tinggal di rumah Bapak Najam, apa yang dilakukan oleh anak Bapak Najam saya pun ikut bantu, nurunin barang-barang dari Jakarta dan sebagainya. Pengumuman lulus dari 14

orang yang lulus 4 orang. Yaitu Aku, Kim Kelape, Japri Ma'i, dan satu lagi saya lupa.

S : Lulus dengan nilai tertinggi, padahal jarang masuk sekolah, inilah kalau ngurusin organisasi ini tulus banyak orang yang bantu. Yang kirim makanan di penjara banyak sampai tidak dimakan, ada ayam, ikan, ada rokok, sedangkan saya tidak merokok. Malah akhirnya kata polisi: "*Bi minta rokok ya?*". Saya jawab: "*Ooh boleh silahkan, tapi saya jangan dikurung.*" Rokok berbal-bal ditaruh di pojokan, sedangkan saya tidak merokok, saya dikasih rokok juga dari tokoh-tokoh yang di Kaur, Pak Uncu Dulin, Pak Uncu Zahari, yang orang-orang kaya ngirim makanan. Jadi ujungnya aku tidak merasa di penjara lagi, karena ini penjara politik bukan penjara maling. Beda jadi, tokoh-tokoh itu banyak yang datang. Pak uncu Habib waktu itu mungkin sedang berada di Jakarta atau di Palembang, atau sedang mencari jalan supaya saya keluar dari penjara. Disanalah saya merasakan terpenjara politik. Masalah pelabuhan tadi jadi ternyata setelah tamat, banyak juga yang pindah, Aksa juga pindah.

QA : Karena tidak lulus?

S : Bukan karena tidak lulus dia memang baru kelas 2 tapi pindah semua. Saya tanya kalian mau kemana?. Dijawab kami mau melanjutkan sekolah pindah ke Jakarta. Saya diam dan berpikir mau kemana saya ini, sudah pergi semua karena pada saat itu orang-orang Kaur yang berduit bukan ke Bengkulu, tapi ke Jakarta, atau ke Lampung atau ke Palembang. Saya, Syarnubi Syarif, Ketua Generasi Muda Kaur, kader Habib Alwi tidak punya duit. Teringatlah aku kata-kata Pak Uncu Habib, kalau mau maju merantau. Nek aku tadi baru pulang dari pelabuhan kawan-kawanku seperjuangan sudah pindah semua nek ke Jakarta tinggal aku lagi, kalau begitu kata nenekku 'pak uncu mu sudah bilang, kalau Syarnubi sudah tamat, pergi ke Bengkulu, waktu itu lulus SMA masih sangat jarang. Lulus SMA pada saat itu di Provinsi Bengkulu masih sangat terbatas. Teman-teman tamat saya tamat teman-teman merantau saya ikut merantau juga. Apa gunanya saya lulus SMA di Kaur ini, karena dulu ijazah SMA itu hampir sama dengan profesor tahun 1973.

QA : Orang pergi semua kita tidak...

S : Iya kita tidak, kata nenekku pergilah ke pak uncu mu di Bengkulu, akhirnya merantaulah saya ke Bengkulu.

QA : Ke Bengkulu dulu naik apa?.

S : Jalan kaki, 4 hari dari sini, kalau dari Nasal 5 hari, gak ada kendaraan, pakai sepeda juga tidak bisa dikayuh.

E : Lebih banyak di dorong..

S : Pergilah saya ke Bengkulu merantau dengan hati yang sedih.

- QA : Dulu saya lihat, Waled naik sepeda pulang banyak tanah liat dan lebih banyak didorong
- S : Dengan sedih hati saya meninggalkan Kota Bintuhan, teringatlah aku lagu: “*Jangan ditanya kemana aku pergi*”, sambil berjalan aku menyanyikan lagu itu.
- QA : Makannya gimana?
- S : Ya, makan, saya bawa beras. Masak di rumah penduduk
- QA : Tidur di mana ada tumpanganlah ya... Namanya musafir.
- S : Dimana malam, di situlah aku berhenti. Saya dari Bintuhan, boleh tidak saya numpang bermalam di sini. Ya karena di sana masih penduduk asli, ya diizinkan, masuklah kata mereka. Saya mau numpang masak nasi.. Ooh jangan, biar kami saja, kamu terima makan saja. Sampailah aku di Bengkulu
- Ada, gaik (orang tua) itu saya merantau bukan dikasih duit tapi menangis, tapi tokoh di sini menolong, sebelum saya pergi saya pamit ada yang kasih 50 kira-kira kalau nilai uang sekarang. Pergi ke pak uncu Dulin, pak uncu Zahari ceritalah kalau saya ditinggalkan kawan-kawan. Kamu mau ke Jakarta atau kemana?. Saya mau ke Bengkulu, kalau ke Jakarta mau kemana saya kalau di Bengkulu ada pemamak-an ku (paman).
- QA : Di Jakarta tidak ada?
- S : Iya tidak ada, walaupun ada pak uncu Hasbullah Usman pernah membela aku. Kupikir kalau aku datang pasti diterima, tapikan persoalan jadi lain. Dengan merantau terhentilah seluruh kegiatan untuk Kabupaten Kaur.
- QA : Tidak ada lagi?.
- S : Tidak ada, lumpuh... Pak uncu Habib ke Lampung, terhentilah sudah semuanya perjuangan kabupaten. Pak Sopian Sori sudah diangkat Pegawai Negeri, setelah jadi Kepala SMP, jadi Kepala SMA.
- QA : Setelah pindah ke Bengkulu?.
- S : Aku koordinir kawan-kawan di Bengkulu, di situ ada namanya organisasi yang dibentuk oleh orang dari Palembang yang namanya GPPK (Gerakan Pemuda Pelajar Kaur), Provinsi Bengkulu saya ketuanya. Masih, masih tetap sudah tertanam di hati. Saat Halal bihalal ceritanya cerita kabupaten, bagaimana perjuangan kita ini, nah pada saat pertemuan di Wisma Gumay. Mengadakan Halal bi halal salah seorang tokoh Kaur namanya Sudirman cik ani, itu hakim Pengadilan Agama. Pada saat pertemuan itu teretuslah kita kembali menyatakan sikap, Kabupaten Kaur disanggahlah oleh Hermen Malik, Hermen Malik tidak setuju. Waktu itu dia baru pulang, belum kerja.
- QA : Kenapa?.

- S : Tidak setuju, waktu itu kan momennya momen Halal Bi Halal. Kalau mau pernyataan sikap itu kita cari momen yang lain saja, jangan digabungkan maksudnya. Artinya nafas kabupaten itu masih hidup. Jadi, aku sebagai pimpinan rapat, sebagai ketua panitia, tidak jadi menanggapi usul dari Sudirman cik ani karena disanggah oleh Hermen Malik, daripada kita pecah. Karena aku sudah Pegawai Negeri, pada saat itu aku dituduh PKI saat Indonesia lagi panas. Pegawai negeri di bawah Golkar, tidak boleh berbuat banyak
- QA : Jadi stop dulu di situ..
- S : Berhenti, lantas perjuangan selanjutnya menjelang pemilu, kalau tidak salah tahun 1989 kalau tidak salah. Angdi (Syamhardi Saleh) mengambil alih, mengambil inisiatif untuk meneruskan perjuangan ini. Angdi pada saat itu belum menjadi anggota DPR menyiasati berdirilah yang namanya Presidium Perjuangan Rakyat Kaur.
- QA : Itu sudah belakangan ya...
- S : Sudah belakangan tahun 90'an, jadi PMRK ini sudah tidak dibaca sudah hilang dianggap mati, Gema bubar tidak ada penerusnya, karena sudah dicap pemberontak, PKI, orang sudah tidak mau aktif. PMRK bubar. Kebetulan memang pintu dan keran pemekaran sudah terbuka, tapi sebelum kita Seluma dulu. Dimulai dari Seluma mendirikan presidium, saya beri informasi ke sini. Kawan-kawan anggota DPR di Bengkulu Selatan sudah banyak yang orang Kaur. Orang Seluma membantu orang Manna tinggal sedikit lagi. Jadi kira-kira bagi tiga 2/3 bagian kita, sebagian Manna kalah suara, akhirnya pada saat itu
- QA : ; Iya normal saja, tidak pakai perjuangan serius.
- S : Tidak perlu lagi karena kondisinya sudah terbuka. Bupati nya kebetulan Iskandar Dayuk orang Seluma daerahnya juga ingin kabupaten. Ketua DPR nya Ujang Puguk orang Seluma juga. Kira-kira nimbrung dapat enaknya, Seluma dapat uang, Kaur juga dapat uang, nah dimana peran Syarnubi?. Aku pada saat itu kebetulan sudah dipercaya memimpin daerah ini, Camat Kaur Selatan. Kaur Selatan pada saat itu termasuk tipe A, untuk tipe A ini Kecamatan Kota Manna. Kecamatan Manna ada tiga yang termasuk tipe A termasuk Kaur Selatan. Di Tanjung Iman itu termasuk tipe B karena pegawainya 46 orang pegawainya aku dulu
- QA : Dulu kamu melalui pemilu, ditunjuk atau bagaimana waktu jadi camat?.
- S : Dulu ceritanya aku disuruh orang pulang, orang Kaur ini dulu menemui Gubernur dan Bupati. Suruh dia pulang memimpin daerah kami supaya selesai. Dikabulkan, pulang saya dan orang rumah sudah kena stroke saat

itu. Jadi pada saat pelantikan ibu camat tidak datang, kata Bupati “*Mana Ibu?*” kan kena stroke. Aku diam saja karena sudah pelantikan.

QA : Jadi camat itu masih di bawah Bengkulu Selatan?

S : Iya Bengkulu Selatan, mendapat rekomendasi dari gubernur. Dulu kan tidak pakai uang memang karir dianggap orang mampu. Saya badan kecil cuma sayangnya istriku dulu stroke

QA : Jadi Camat Kaur Selatan, terus bagian-bagian lain misalnya Maje itu apa?

E : Dari Tetap sampai ke Nasal

S : Di Kaur ini dulu ada 3 Kecamatan, Kaur Utara, Kaur Tengah, dan Kaur Selatan cuman tipe nya beda. Kader Alwie Ahmad ini jadi Camat Kaur Selatan. Ya ini kesempatan, liat kalian Eden sudah aktif berjuang diajak, termasuk Amir Hamzah, Eden jadi akhirnya....

S : Jadi dimana pidato?. Jadi nyanyiku apa yuk?. Ada nyanyi kisahnya “*Rembulan*” terkenallah “*Camat Rembulan*” kenapa nyanyi rembulan ini punya makna:

menyanyi lagu Rembulan dari Mansyur S yang tadinya redup bersinar lagi karena Syarnubi pulang. Gubernurnya Hasan Zen, gak cukup camat 4 kabupaten ini kalau bisa kita ini 10 kabupaten. Akhirnya datanglah begitu sampai ke rumah saya dulu bertemu dengan camat. Mereka ini dulu panitia menyambut Gubernur, bupati sampai gubernur sampai kita hanya jadi anak buah yang berbicara mereka kita tahu diri. Sebab sebagai rujukan Syarnubi Syarif datang ke rumah bagaimana tidak akan bisa lagi kalian tahan-tahan, nah aku mau yang seperti ini lah. Pidatolah Hasan Zen: “*Idak boleh lagi kito dari empek ke empek inilah adik sanak empek terus*”. Maksudnya jangan cuman 4 saja kabupaten Kotamadya Bengkulu, Rejang Lebong, Bengkulu utara, Bengkulu Selatan. Jangan hanya empat saja. Ayo kita berjuang. Karena gubernur sudah setuju, Bupati Bengkulu Selatan sudah memihak kita, DPRD sudah memihak kita, akhirnya tembuslah sudah. Berhasillah perjuangan Habib Alwi Ahmad walaupun di ujung perjuangannya beliau sudah tidak ada lagi.

QA : Jadi pada saat kaur jadi kabupaten, Walid sudah meninggal ya?.

S : Iya makanya, jadi dari semua itu apa yang terjadi sekarang ini tidak lepas dari peran serta Habib, karena pencetus awal sekarang berdiri kabupaten. Tapi apa pernah menyebut Habib Alwi?.

QA : Tidak pernah disebut..

S : Karena tidak ada yang memunculkan, Syarnubi Syarif sudah menjadi musuh karena masalah politik. Eden tidak laku di pasaran karena Eden memihak dengan aku. Syarnubi tidak dipakai karena biasalah perjuangan politik. Kebetulan yang kita dukung kalah yang menang Syaukani Saleh.

Jadi karena kami sudah biasa melihat orang korupsi ini dan jijik, biarlah kami merantau.

QA : Pergi setelah dari camat?

S : Pergi merantau, di Manna sudah memanggil, Syarnubi mau pergi ke Bengkulu?. Kalau menurut aku kamu jangan pergi ke Bengkulu. Ngumpul di Manna saja, jabatan sudah kusiapkan, mobil sudah kusiapkan termasuk istri, kalau mau aku siapkan. Waktu Fauzan manggil aku..

QA : Fauzan itu siapa?

S : Fauzan itu Bupati Bengkulu Selatan, anak Ketua NU Manna, makanya dia mengajak saya pulang, istri sudah kita siapkan. Saya sudah duda pada saat itu. Jadi aku berpikir tampungan sudah ada sesama orang NU, supaya lebih bebas. Kalau di Bengkulu belum tentu apakah bertemu orang Muhammadiyah. Pindah ke Bengkulu kami yang tidak mendukung Syaukani tidak laku di pasaran. kami mendukung Li Salam orang Kaur yang ada di Lampung, dia Calon Bupati

E : di Tetap, tinggalnya

S : Ya sebenarnya Li Salam Itu menang, cuman karena tidak berpengalaman politik, kalah dengan Syaukani. Saya buat sebagai penghormatan saya, karena perjuangan Alwi Ahmad salah satu jalan itu jalan Habib Alwi, tapi sekarang menghilang ayuk yang buat dulu?.

QA : Soeparwan yang buatnya. Soeparwan yang menyebut nyebut ini, ada tulisan Soeparwan, tapi juga ternyata hilang

S : Di samping sekolah yang beliau dirikan kubuat jalan Habib Alwi, tapi kini sudah dicabut orang

QA : Kini Pemda Baru membuat nama jalan yang dekat jembatan yang mau ke pemakaman Jembatan Dua itu Jalan Habib Alwi

S : Dan yang kini itu disebut hanya ada Angdi... Memang ada Angdi itu tapi jangan lupa perjuangan Provinsi Bengkulu itu ada dimulai tahun 1968. Pak Uncu Habib mencetuskan itu mulai tahun 1968. Kenapa tahun 1968?, karena kita baru menjadi provinsi kemungkinan peluang untuk itu ada. Tapi karena masalah politik itu belum kesampaian. Aku tamat SMA, Soeparwan kembali ke Jakarta, Daili kembali ke Jakarta berakhir meninggal ya aku ke Bengkulu. Aku sudah di bawah cengkeraman penguasa sudah tidak bebas sebagai orang bekas tahanan politik. Aku memimpin demo itu beberapa tahun dari PKI itu, dipukuli polisi. Jadi itulah sepak terjang Pak Uncu Habib Alwi di NU tadi sudah aku ceritakan, sepak terjang Pak uncu Habib di pemerintahan inilah ceritanya. Ini barangkali dengan terbit buku ini akan menggugah.

S : Perjuangan di GEMA itu lengkap, Muhammadiyah ada, NU ada. Son Eswandi yang membuat naskah itu. Soeparwan sempat nyeletuk: Son....,

Son.... Kami tidak mengenal Son Eswandi itu pada saat perjuangan itu, karena dia sudah pindah ke Palembang. Kalau di Palembang mungkin, itupun kalau di Palembang orang tidak mengenal saudara, tapi kan untuk apa kita perpanjang, itu kan haknya.

QA : Iya karena tidak ada ikut-ikutan, kini ceritanya dia mendirikan PWK yang tadinya HAK, kini sudah kacau juga ada HAK ada PWK.

S : Son Eswandi karena ingin menggugah mendirikan PWK, jadi saya tidak perlu banyak ngomong lagi karena kalian sudah kritik Son. Waktu pak Pian sebagai ketua PMRK dimana posisi anda?. Kamu kan di Palembang. Cuma masih saudara untuk apa silakan dia mau cari panggung. Jadi itulah peran Pak Uncu Habib di Kaur ini mulai dari perjuangan masalah NU, pendidikan, kemasyarakatan, organisasi sampai perjuangan Kabupaten Kaur.

E : Kalau dang Nubi inikan banyak menyimpan cerita dan ingin cerita blak-blakan, yang banyak cerita juga mungkin lupa, dan mungkin tidak mau terang-terangan seperti pak Sopian Sori. Cuma dia tidak terlalu betah seperti beliau ini begitu begini.

S : Kalau di kaur ini, angkatan mereka ini siapa yang memimpin demo kabupaten kaur, siapa pejuangnya dia akan mengatakan Syarnubi bukan Angdi. Cuma bagi saya tidak ada gunanya, bagi mereka mau cari panggung silakan, Tuhan maha kaya, sejarah tetap mencatat Habib Alwi, Syarnubi Syarif, Sopian Sori mengukir sejarah di daerah ini. Tidak pernah berharap lagi, anak saya tidak ada yang jadi pegawai. Berharap saya di sini salah satu anak saya, tapi kalau saya harus ngemis, tidak ada kamusnya yang begitu itu. Kata pak uncu Habib: "*Pertahanan terakhir Syarnubi harga diri jangan engkau gadaikan*". Ya saya peganglah itu. Tapi kami yang prinsip ini seperti Soeparwan, Buyung Syukur yang terlampau memegang harga diri. jadi miskin. Soeparwan apa yang dia hasilkan?. Tidak ada kan, sampai hayatnya meninggal tidak meninggalkan apa-apa, karena memang dia Idealis. Sopian Sori dapat apa?, tidak ada. Buyung Syukur yang punya penginapan ini (FA Hotel Bintuhan), juga tidak dapat apa-apa, karena yang dipegang cuma itulah harga diri. Jadi aku bertemu dengan adik-adik Soeparwan nasib kami 3 serangkai ini sama terlempar, karena terlalu idealis. Sekarang tidak terlalu idealis itu harus disesuaikan, kalau mau berhasil, nah kami tidak mau, ya miskinlah. Soeparwan sampai meradai sampai akhir hayatnya, Buyung Syukur terkapar, Syarnubi Syarif pensiun, masih untung ada dana pensiun.

Jadi itulah ceritanya yuk, jadi selama ini kita jadi tahu. Jadi ayuk tau siapa Syarnubi, siapa sebenarnya Habib Alwi Ahmad dalam rangka penegakkan Kabupaten Kaur, perjuangan NU, dan Provinsi Bengkulu. Yang masih bisa

ditemui masih hidup Sopian Sori, Dahlan teman Eda. Memang Dahlan ini tokoh orang Bengkulu yang mendampingi pak Uncu Habib di Bengkulu lebih dulu dia dari aku, makanya dapat cerita dengan Eda, mumpung dia masih hidup. Karena ada muncul orang NU yang tidak mau namanya dilangkahi Pak Uncu Habib. Aku pergi ke Palembang mengambil foto Pak Uncu Habib. Cuma itu keperluan aku, pergi dengan Eda aku ke sini tolong apa yang bisa aku berikan pada pa uncu Habib, aku mau pasang foto Pak Uncu sebagai Ketua Wilayah Pertama NU Provinsi Bengkulu, akhirnya dapat. Dapatlah foto itu di rumah Cuyah. Fotonya pakai Pakaian Haji. Kupajang di sana Kantor PWNU. Ketika aku berkunjung lagi, foto itu hilang. Semobil aku dengan Kurnadi Sahib, dia ini salah seorang murid Jama'an Nur. Kataku: *“Di, gambar pak Alwi mana?”*. Kata Di: *“Kata Jama'an tidak ada Alwi, yang jadi ketua ini saya”*. Saya jawab: *“Tidak ada bagaimana? Aku hadir dalam pemilihan menggantikan pak Alwi mewakili Bengkulu Selatan.”*

QA : Baik, saya kira kita akhiri dulu bincang-bincangnya. Insha Allah lain waktu disambung lagi. terima kasih atas informasinya. Terima kasih.. Wassalamualaikum..



Gambar 06. Depan Rumah Pewawancara di Gedung Sake Bintuhan



Gambar 07. Depan Rumah Abbad Asrama PHI Jatiasih, Bekasi

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 04: HJ. AISYAH BINTI ABU BAKAR

INFORMAN : HJ. AISYAH BINTI ABU BAKAR (HA)

Pekerjaan/Peran : Pensiunan Guru

Usia : 78 tahun

Lokasi Wawancara : di Rumahnya, Pasar Lama, Bintuhan

Hari : Kamis, 13 Januari 2022

Pukul : 10.00 WIB

Pewawancara : Syarnubi Syarif (S) dan Syarifuddin/Eden (E)

Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Mailinda Sabrina.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum.

S : Kami ini mau bikin buku, buku ini tentang perjalanan Sayyid Ahmad Syekh Abubakar di Kaur dan anaknya yaitu Habib Alwi. Nah Habib Alwi ini ya termasuk terlibat langsung mendirikan sekolah. Jadi kita mulai saja ya... Ini pertemuan kami dengan salah seorang tokoh wanita, beliau ini sudah berumur, tapi fisiknya sehat. Beliau ini adalah salah satu jebolan di PGA Nahdlatul Ulama, karena beliau mengikuti pendidikan ini, jadi setidaknya dia dapat mengungkapkan sejarah-sejarah perkembangan dan sepak terjang Sayyid Ahmad berikut anak cucunya di Bintuhan. Ibu siapa namanya?.

HA : Hj. Aisyah Binti Abu Bakar

S : Umur ibu berapa sekarang?

HA : 73 apa berapa ya, saya lupa, saya lahir tahun 1943, hitunglah kira-kira berapa? Akhir agustus 1943

S : Saya saja sudah 70

E : Sudah 78 Tahun

S : Pendidikan ibu apa saja sebelum ini?. Pegawai? Pensiunan guru?.

HA : Iya, pensiunan

S : Apa saja pendidikannya?.

HA : Hehehe.. tidak seperti orang, gimana ya, bukan kita mau nyalahin Tuhan ya anak yatim, gak punya uang, ibu miskin. Bukan mau nyalahin kemiskinan ibu. Sudah cukup sekali menikah ibu saya dulu, Alhamdulillah sampai kami berkeluarga. Tapi ya gitu berdayung tangan sebelah. Sudah pasti berat buat beliau, tapi Alhamdulillah kami sudah seperti ini. Alhamdulillah sampai pensiun, tidak ada halangan.

S : Jadi pegawai itu tentunya sekolah dulu?. Jadi ibu sekolahnya dimana saja?

HA : Dari awal pagi SD, sore di Ibtidaiyah dulu.

S : SD itu masih SR kan?. SR Negeri kan di Sukabandung?

HA : Iya...

E : Awalnya di depan Kantor Pos, Bandar.

HA : Awalnya ya di sana, setelah kelas 4 itu pindah ke Suka Bandung.

S : SR itu siapa kepala sekolahnya dulu?.

HA : SR dulu, kalau saya tidak salah mending Datuk Guru Muhid, iya kan?.

E : Mungkin..

HA : Guru Hadi juga ada.

E : Guru Hadi mungkin masih ngajar, belum kepala sekolah.

S : Tamat SR itu dulu kan.

HA : Alhamdulillah.. Tamat.

S : Sorenya sekolah di Ibtidaiyah?.

HA : Iya...

S : Apa itu nama sekolahnya?

HA : Namanya dulu SRI

S : SRI (Sekolah Rakyat Islam). Apa pelajarannya dulu bu?. Kira-kira yang ibu ingat?

HA : Umum ada, agama ada.

S : Nulis arab?.

HA : Iya ada...

S : Baca al-Qur'an?

HA : Alhamdulillah ada.

S : Banyak mana agama dan umum di SRI?

HA : Aku rasa banyak agama.

S : Banyak agama, tahun berapa bu?.

HA : Hmm.. tahun berapa ya, sudah tidak ingat saya, masuk tahun berapa tamat tahun berapa, sudah gak ingat saya.

S : Tamat SRI dulu?.

HA : Seingatku tamat sampai kelas 6 saya dulu, tapi tidak ujian

S : Tidak ujian, karena tidak butuh ujian, karena cukup tahu agama sudah cukuplah. Bukan ngejar ijazah.

HA : Iya, bukan...

S : Belajar di SRI itu bukan mengejar ijazah tapi mengejar ilmunya. Karena ijazah sudah didapat di SR Suka Bandung. Siapa kira-kira gurunya seingat ibu di SRI dulu?.

HA : Dulu yang pernah mengajar dari luar, pak Umar Habib orang Palembang, orang Bandung namanya saya lupa. Banyak juga...

S : Ada orang kita yang mengajar di SRI dulu?

HA : Yang mengajar saya dulu? Siapa yaaa....

E : Iya di SRI dulu, kalau datuk kita Mail dulu ngajar?

HA : Tidak, dulu cuma ngajar ngaji di rumah.

S : Kalau nama Sa'ad pernah ibu tahu?.

HA : Oooh, pak Sa'ad pernah.

S : Orang mana?.

HA : Pak Sa'ad orang mana ya... Kalau orang kita yang jelas bukan.

S : Orang Jawa juga?.

HA : Pak Sa'ad (sambil mengingat)... Iya kayaknya, kalau dari Palembang bukan.
sudah gak ingat saya nak

S : Jadi guru-gurunya aktif belajarnya dulu?

HA : Aktif...

S : Setelah tamat dulu ada sekolah yang lain tidak?

HA : Iya itu PGA NU...

S : PGA NU, ada sekolah lain?

HA : PGA Muhammadiyah...

S : Ada pernah ibu dengar Madrasah Ibtidaiyah NU (MINU), tapi di bawah naungan NU?

HA : Tidak, sepertinya cuma Ibtidaiyah saja

S : Yang saya ingat hanya itu saja ada dua Ibtidaiyah. Muhammadiyah dan Ibtidaiyah NU, hanya 2 saja. Anak-anak Sayyid Ahmad itu ada yang terlibat di sekolah itu?
mengajar atau jadi pengurus(mengelola) di situ.

HA : Kalau mengelola sudah pasti ada Habib itu, kalau gurunya Muhiid.

S : Nah ibu ini angkatan pertama apa angkatan kedua, kira-kira sebelum ibu ada yang lain sekolah itu?.

HA : Belum kayaknya belum ada...

S : Jadi yang SRI (Sekolah Rakyat Islam) tadi ibu yang pertama?

HA : Iya...

S : Gedungnya dimana?

HA : Itu yang di simpang Pasar lama

S : Di depan rumah orang tua? dekat berarti ibu sekolah dulu

HA : Iya

S : Waktu ibu sekolah di sana, sekolahnya sudah seperti ini atau bagaimana? Dulu aku juga PGA juga di sana. Satu angkatan dengan adik ibu yang nama Zauriyah. Zauriyah kelas 2, aku kelas 3. Nah jadi waktu pertama kali ibu masuk di SRI sebelum PGA itu gedungnya sudah seperti itu?.

HA : Iya pokoknya 4 persegi seperti itulah, belum seperti sekarang, kalau sekarang kan sudah nambah-nambah, kalau dulu sekotak terus dalamnya disekat pakai papan.

S : Dua kelas berarti ya, itulah yang aslinya. Dindingnya tebal, setelah itu baru nambah ke belakang. Ada nambah ke arah Pasar Lama itu jadi 3 kelas

HA : Kelas hanya 1 lokal saja disekat dengan papan

S : Jadi waktu ibu sekolah di sana dulu, gedung itu sudah ada

HA : Iya, pokoknya sudah ada gedung itu waktu saya masuk ke situ dulu

S : Tahu tidak sebelum SRI, gedung itu sudah ada kira-kira ada gambaran untuk apa sekolah itu, atau ada sekolah lain?.

E : Atau ada cerita-cerita dari yang tua-tua dulu misalnya

HA : Perasaan saya tidak ada

S : Ibu pernah dengar nama sekolah *Mu'awanatul Khair Arabiah School* disingkat MAS

HA : MAS dulu?....

S & E : Iya.....

HA : Belum, saya belum sekolah di situ.

S : Cuma pernah tahu atau dengar?.

HA : Pernah.

S : Berarti memang pernah ada MAS di situ ?

HA : Iya..., kalau tidak salah mendiang ibuku pernah di situ. Apakah sekolah atau hanya belajar agama kurang tau saya.

S : Tapi bersekolah di sana?.

HA : Iya sudah ada MAS itu dulu.

S : Dimana sekolah itu dulu apa sama dengan di SRI itu?

HA : Di situ juga kalau tidak salah..., karena ada dari mendiang Bak (Ayah) entah dimana kini fotonya. Beliau dengan temannya pakai sepeda gandengan jalan menuju jembatan Pasar Palembang di foto dari belakang. Ya yang MAS itu.

E : Ooh mereka sekolah di MAS ya?

HA : Iya...

S : Berarti memang pernah MAS di situ?.

HA : Iya memang ada

E : Jadi pernah Ayah dan Ibunya bercerita kalau pernah sekolah di MAS begitu kan?

HA : Iya begitu aku dengarnya

S : Jadi menurut penjelasan ibu Aisyah beliau juga pernah dengar nama *Mu'awanatul Khair Arabiah School (MAS)*. Menurut beliau ayahnya murid dari MAS dan ibunya juga murid MAS. Jadi setelah kita teliti bahwa apa yang dikatakan orang MAS itu memang ada, ibu dan bapaknya murid dari MAS. Tapi ibu tidak tahu bahwa yang mendirikan MAS itu keluarga Habib itu?.

HA : Iya tidak tahu, saya tahunya waktu saya sudah sekolah di sana. Saya tahu kalau Habib itu yang mengelola itu, kalau dari awalnya saya tidak tahu.

S : Kalau dari nama sudah jelas mereka Arabiah School, sekolah orang Arab, dan mereka itu orang Arab. Orang tua ibu namanya almarhum Buyung Abu?.

E : Abu Bakar.

HA : Yang dipanggil harian biasanya Buyung Abu.

S : Dipanggil harian Buyung Abu, nama asli Abu Bakar, yang pernah sekolah di MAS tersebut begitu kan bu?.

HA : Makanya saya ingat, saya pernah lihat di buku siapa saya sudah lupa berdua bersepeda tidak tau kemana, mengarah ke Jembatan pasar itu, ada fotonya dulu, tapi kini...?.

S : Foto itu mau pergi sekolah atau pulang dari sekolah?.

HA : Iya tidak juga tahu saya, setahuku saya ingat sekolah itu sudah ada.

S : Sebelum SRI ini belum juga ingat, belum juga ingat bahwasanya ada sekolah ini ada sekolah lain di situ. Apa MAS tadi itulah yang mendirikan gedung sekolah itu, tidak tahu ya?.

HA : Iya, pokoknya ada saya dengar MAS itu, tapi siapa pendirinya tidak tahu saya

S : Siapa teman-teman sekolah orangtua dulu tidak tahu?.

HA : Iya, itu yang sudah saya katakan tadi, beliau berfoto berjalan mengarah ke jembatan pasar jalan beriringan.

S : Boncengan?.

HA : Tidak sepeda masing-masing, tapi saya tidak tahu siapa temannya.

E : Tapi pernah orangtuanya bercerita tentang sekolah MAS itu?.

HA : Ada nyanyinya dulu sekolah MAS itu, tapi saya lupa... .

S : Ooo..., ada nyanyinya dulu, khusus?.

HA : Iya.... Mu'awanatul itu ada nyanyinya, baru ingat saya... Iya ada, tapi sekarang saya sudah tidak hafal.

S : Jadi menurut keterangan ibu, Mu'awanatul Khair ini ada nyanyian khusus, bahasa Arab?.

HA : Iya...

S : Namun beliau sudah tidak ingat lagi bagaimana lirik lagunya..

HA : Kata-katanya juga saya sudah tidak ingat.

S : Sekarang kita lanjut ke perjalanan ibu sendiri, ibu sekolah di SR kan, pagi SR dan sore SRI. SRI namanya Sekolah Rakyat Islam yang pelajarannya lebih banyak agama, umum juga ada. Namun ketimbang agama lebih banyak umum. Beliau sampai tamat sampai kelas 6 tapi tidak ada ijazah.

S : Tamat dari sana melanjutkan ke sekolah NU juga?.

E : Ke PGA NU.

S : PGA NU namanya, PGA NU ini pendidikan guru agama, berapa tahun ibu sekolah di PGA NU?.

HA : 4 tahun...

S : Untuk kelanjutannya harus di Manna namanya PGA Negeri 6 tahun?.

HA : iya...

S : Dilanjutkan dan tamat?.

HA : Alhamdulillah...

S : Pulang ke dusun diangkat jadi guru?.

HA : Iya... Ada UGA (Ujian Guru Agama).

S : Siapa angkatan ibu dulu?. Yang jadi Guru UGA dulu.

HA : Yang jadi Guru UGA dulu kalau saya tidak salah Alm. Pak Usman Mukmin, Pak Jalil Lasin, Pak Hasan Basri Penyimpangan, yang saya ingat cuma itu.

S : Hasan Basri masih hidup?.

HA : Sudah meninggal.

E : Istri Pak Jafar dulu sekelas?.

HA : Nuraini?. Aku itu yang ingat sama-sama ngajar.

S : Sama-sama UGA dulu?.

HA : Kita yang ikut UGA 2 tahun di Manna.

S : SRI itu milik NU ya?.

HA : Aku rasa gitu, yang di PGA dulu ya seperti Pak Umar Habib orang Palembang, Pak Ahmad Satibi.

S : Ahmad Satibi, orang dari mana itu?.

HA : Bandung, kalau saya tidak salah...

S : Ada ingat dari Jawa guru orangnya agak pincang namanya pak Sa'ad.

HA : Iya ada dari Palembang...

S : Kalau Pak Zainudin itu sudah terakhir ya?.. sudah tamat... lantas di PGA itu siapa kepala sekolahnya dulu waktu ibu masuk PGA?.

HA : Siapa ya?, sepertinya pak Subki itu.

S : Subki Rifa'i yang orang Sahung, setelah Pak Subki siapa? Pak Burhan pernah, orang Muara Kinal.

HA : Iya...

S : Seangkatan tidak dengan Katmir?.

HA : Iya... , tapi gimana ya sama Katmir dulu kami ketemu dimana?.

S : Dengan Nurhani orang Sahung ketemu?, Sekelas?.

HA : Iya yang PGA kan.

S : Menurut ibu yang NU itu yang mana?.

HA : Iya itu yang di gedung itu tadi.

S : Yang sholat Tarawihnya 23 rakaat kan?.

HA : Iya....

S : Pake Qunut?.

HA : Iya....

S : Sudah itu dzikirnya panjang?.

HA : Tergantung orang masing-masing kalau dzikir

S : Kalau yang pak Uncu Habib Alwi ngajar tidak?

HA : Aku rasa beliau tidak mengajar, tapi beliau yang mengelola

S : Oooh, mengelola saja, termasuk Pak Uncu Zahari tidak mengajar juga?.

HA : Iya tidak

S : Hj. Ihsan Guru?

HA : Tidak juga ngajar

S : H. Luwi tidak ngajar juga? Pernah jadi guru?.

HA : Tidak

S : Ada beberapa orang bercerita guru-gurunya dulu didatangkan dari Jawa karena kita belum ada yang mampu begitu, benar begitu?.

HA : Tidak tau saya kalau ada yang berkata seperti itu.

S : Ada orang yang bilang, karena kita masih kurang pengetahuan dan kemampuan, kita itu masih banyak yang bodoh kasarnya begitu. Jadi didatangkanlah orang-orang Jawa yang juga orang NU diminta mengajar di situ, di antaranya tadi Pak Umar Habib, Pak Sa'ad, Pak Satibi, berarti benar itu ya?.

HA : Saya tidak tahu kalau ada yang berkata orang Kaur belum ada yang mampu.

S : Iya kira-kira ini perkiraan karena di sini belum banyak sekolah dibandingkan dengan orang Jawa. Orang Jawa kan sudah maju untuk meningkatkan pengetahuan, sehingga didatangkanlah orang dari Jawa diambil dari pesantren. Termasuklah Zainudin menantu Dulah akhirnya jadi juga kepala NU sudah di zaman kami. Ada pak Bur, sebelumnya itu ada pak Subki Rifa'i. Sebelum itu ibu pernah dengar nama Ibrahim Husen?.

HA : Tidak....

S : Berarti Ibrahim Husen ini ngajar di MAS, ibu kan belum lahir masih jaman penjajahan Aktif ibu di NU?.

HA : Kalau mengadakan pengajian malam-malam kami yang perempuan saya ikut, gadis-gadis dan ibu-ibu di situ. Tapi saya walaupun masih sekolah tapi saya ikut.

S : Iya ada Muslimat, ada Fattayat.

HA : Iya kalau yang gadis-gadis ya Fattayat, kalau yang ibu-ibu ya Muslimat.

S : Jadi itulah bu kedatangan kami sudah dapat bahan kalau selama ini masih ngambang hanya kata orang. Sekarang sudah dapat sumbernya kalau

sekolah itu memang ada, sedangkan di SRI beliau murid pertama tamat tapi tidak ada ijazah, karena tidak mementingkan ijazah yang penting ilmunya. Kalau mau ijazah beliau ambil di SD yang tamat berijazah. Jadi kelaziman sekolah jaman dulu sekolahnya dua kali SR nya pagi SRI atau Ibtida'iyahnya sore. Jadi anak-anak itu tidak berkeliaran seperti sekarang, sore sekolah agama siang sekolah umum, tidak banyak kesempatan untuk main kelereng atau main layangan, tidak seperti anak-anak sekarang.

HA : Apalagi seperti anak-anak sekarang malam-malam rumah penuh tidak tau main apa.

S : Iya bagus sekali pengarahannya zaman dulu itu

HA : Alhamdulillah, untungnya anak-anak di rumah ini tidak ada ikut-ikutan yang seperti itu.

S : Baiklah... Kita tutup dulu pembicaraan kita. Terima kasih banyak atas informasi yang ibu berikan sangat bermanfaat....

Wassalamualaikum.

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 05: HJ. NUR'AINI binti PUASE

INFORMAN : HJ. NUR'AINI (N) binti PUASE
Pekerjaan/Peran : Pensiunan Guru
Usia : 79 tahun
Lokasi wawancara : di Rumahnya, Tanjung Besar, Bintuhan
Hari : Rabu, 13 Januari 2022
Pukul :14.00 WIB
Pewawancara : Syarnubi Syarif Syarif (S) dan Syarifuddin/Eden (E)
Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia
Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Mailinda Sabrina.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum

S :Kami sekarang berada di rumah Nu'ani, yang kebetulan beliau ini berumur 79 tahun. Beliau meskipun sudah dalam keadaan sepuh, tapi semangatnya masih tinggi. Kami berada di rumah beliau setelah sebelumnya diberitahu beliau ditemani oleh anaknya. Beliau ini adalah seorang guru, guru saya pada saat SD dulu, oleh karena itu kita sama sama minta informasi. Kita mau bertanya nama ibu siapa?.

N :Hj. Nur'ani binti Puasa tinggal di Tanjung Besar Bintuhan Kecamatan Kaur Selatan

S :Beliau ini pensiunan guru dan suaminya juga termasuk guru saya, tapi kelebihan beliau ini kaitannya dengan sejarah barangkali ada kaitannya dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh Habib Alwi. Nah, ibu mulai sekolah SD dimana?, SD apa namanya waktu itu?

N :Mengajar atau belajar?

S :Belajar...

N :Sudah lama sekali itu ya, di SD 2 di belakang rumah H. Luwi depan kantor pos, SR namanya waktu itu, tapi sebelum di sana ada lagi, tapi saya lupa namanya sekolah apa, itu sudah pindahan setelah dari situ baru sekolah di SD 2 Suka Bandung, dan lanjut ke Manna, pindah ikut kakak Hj. Juned dulu pindah ke Manna masih Kelas 5, jadi saya tamat SD di Manna. setelah itu pulang ke sini di PGA itu, sayakan tamat SD tahun 1956.

Tamat saya SD dulu tahun 57 pulang kesini dulu PGA, PGA 4 tahun.

S :PGA NU 4 tahun, di sana dulu sampai tamat?.

N : Iya sampai tamat sampai jadi guru, sebenarnya tidak tahu bagaimana orang dulu ya saya rasa lebih bisa dari guru, tapi kami dulu disuruh orang masuk UGA, nah dulu saya masuk UGA baru bisa jadi guru.

S : PGA 6 tahun, jadi siapa kepala sekolahnya dulu?.

N : Kepala di PGA kalau gak salah mereka ini bersama sama pengurus, Cik Muhid, Habib, H. Ihsan, terus siapa nama mertua Khalidin kita ini.

E : Zahari..

N : Iya Zahari, ada lagi anak yang di Air Dingin itu suami Nuraini yang sama namanya sama saya itu, H. Zali apa Razali iya itu pengurusnya. Kepala sekolahnya saya lupa..

S : Mereka mengajar semua?.

N : Guru kami itu banyak dari Jawa. Sekolah kami dulu itu belum teratur. Setiap libur gurunya pulang (ke Jawa) beberapa minggu baru kembali ke sini, orang jawa itu Ahmad Syatibi, ada juga orang Palembang.

S : Orang Palembang siapa?.

N : Lupa siapa banyak, sudah tidak ingat saya. Siapa itu Sukaidem.. Iya Sukaidem dari Jawa. Ada lagi Pak Maulana yang mengajar kami dulu.

S : Ooo... Pak Maulana Padang Guci.

N : Iya ada mengajar kami, ada lagi siapa ya nama bapak itu dulu yang dari Sahung.

S : Pak Subki Rifa'i

N : Oh iya padahal guru kami sekali itu.

S : Kalau rombongan pak Sa'ad?.

N : Iya pak Sa'ad dari Jawa, orang Solo.

S : Jadi namanya dulu PGA 4 tahun Nahdlatul Ulama, jadi keluarga Habib ini terjun langsung mengurus PGA?.

N : Iya mereka yang mengurus termasuk semua pengurus yang saya sebutkan tadi Habib Alwi, H. Ali (Air Dingin), Etek Muhid, H. Ihsan, H. Razali kakak Pesah Air Dingin. Kalau ketuanya saya kurang tau, karena kita kan belajar jadi tidak terlalu tau siapa ketuanya.

S : Sepengetahuan anda lokasi PGA nya dulu di lokasi SMK Ma'arif sekarang?.

N : Iya sudah diganti orang sekarang jadi SMK, jadi setiap saya lewat sekolah PGA kami dulu ini (tertawa).

S : Waktu ibu sekolah di sana dulu ada berapa lokal (kelas) ruangan belajarnya?4 tahun berarti 4 lokal kalau kaitan dengan kegiatan-kegiatan NU ibu ikut-ikut juga?

N : Kalau diundang mereka saya masih sehat dulu datang saya.

S : Teman satu angkatan anda dulu siapa di sekolah?.

N : Yang masih hidup sekarang ada Isah Padang Sebu'e (Pasar Baru) udah itu saja yang lain sudah meninggal, Seman sudah meninggal.

S : Sufi sudah meninggal juga.

N : Sufi memang tidak termasuk kemudian Zaina juga sudah meninggal juga.

E : Zalna masih ada.

N : Yang meninggal itu Zaina...

E : Zalna istri Siddik.

N : Zatih Karim Air Dingin, adik suami Darima.

E : Adik Bukhari...

S : Masih hidup?.

N : Masih, PGA itu dulu, Zatini Selamat tapi di Bengkulu dia.

E : Sudah meninggal...

N : Ooh sudah meninggal juga, tidak tau kalau Zatih sudah meninggal soalnya sudah jarang ketemu, karena sudah lama tidak ke luar rumah. Kalau mau ke Isah itu bertanya karena ingatannya masih bagus, dia gak ada sakit sakitan begitu yang aku dengar. Kalau aku karena sakit kemarin makanya ingatan sudah berkurang, kadang sudah tidak ingat sholat saya ini.

S : Jadi kesimpulannya anda ini dulu sekolah PGA NU tamat sampai kelas 4, setelah itu dijadikan UGA gurunya yaitu tadi Guru Muhid, Guru H. Ihsan, Habib Luwi, Subki Rifa'I, Habib Luwi itu bapaknya Ayuk Ipah bukan?.

N : Iya...

S : Beliau dulu ngajar?

N : Tidak, mereka dulu tidak mengajar mereka Pengurus, kalau guru itu mengambil guru dari Jawa. Mereka tidak ngajar hanya meninjau saja, kalau guru agama itu dulu belum ada yang bisa dijadikan guru agama di sini dulu, makanya ambil guru dari Jawa. Kalo pak Subki dulu mengajar bukan mengajar agama, ada yang mengajar Tarikh, bahasa Arab itu dari Jawa semua gurunya.

S : Dari Jawa, waktu itu belum baca kitab kuning?.

N : Belum... belum.

S : Arab gundul belum?

N : Belum, tapi ya itu belajarnya lelet banyak libur. Guru semuanya pulang. Pelajaran tidak dapat semua, kalau tidak lihat buku sendiri. Selain guru masih kurang karena jauh juga. Pak Subki guru Tarikh, Sejarah Islam... Pak Maulana mengajar menyanyi dan berhitung.

S : Oo, Pak Maulana berhitung.

N : Sama bahasa Inggris, kalau ingat sekolah dulu senang hatiku. Enak anak-anak sekarang sekolah sudah bagus.

S : Sekarang kebanyakan guru....

N : Sekarang sekolah pakai mobil, kalau saya dulu jalan kaki. Bujang-bujang Pasar Lama itu banyak mencegat saya di jalan, saya lapor Etek Muhid, saya kan ditugaskan mengajar anak-anak ibtidaiyah.

- S : Jadi mengajar di Ibtidaiyah sore, dulu di samping PGA ada juga Ibtidaiyah sore. Anda pernah dengar MAS?.
- N : Belum, belum tau...
- S : Keluarga Habib ini dulu mendirikan sekolah itu masih jaman penjajahan, berarti anda tidak tahu informasi tersebut.
Baiklah kira tutup dulu pembicaraan kita, terima kasih atas informasinya.
Wassalamualaikum.

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 06: NUZUAR

INFORMAN : NUZUAR (NR)
Pekerjaan/Peran : Swasta, dagang/ Anak Zahari Tokoh NU Bintuhan.
Usia : 70 tahun
Lokasi Wawancara : di Kampung Masjid, Bintuhan
Hari : Jumat, 14 Januari 2022
Pukul : 08.00 WIB

Pewawancara : Syarnubi Syarif (S), Syarifuddin/Eden (E)

Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Silsa Bella

Jalannya wawancara

Assalamualaikum... Intro.. bincang pembukaan.... (Ybs menyatakan agak susah bicara dan susah mengingat karena terkena penyakit Stroke).

NR : Ya.... Saya kemudian ada dikasih Bak (ayah) catatan. Entah kenapa Bak tidak ngasih pada waktu itu. Inilah yang saya maunya, ternyata ada ya, kata saya. Fotocopyannya ada sama saya Dang, saya fotocopy tulisan tangan Bak. Nah waktu itu saya cari siapa kira- kira yang tau lagi. Siapa lagi yang perlu dihubungi tolong diingat lagi dang. Malu saja kita nanti Dang, waktu dia wawancara seperti kata orang itu masa kita sebagai keluarga tidak tau dang. Syukur tidak ada penghambat, yang mewawancarainya ponakannya Jon, Jon anaknya siapa ya?.

E :Guru Zanil?

NR :Ponakan Jon itu, cucunya Guru Zanil itu salah satunya perempuan. Guru Zanil_setelah wawancara, dia baru buka. Dia yang mau wawancara katanya. Nah, misal datuk mau kaset, jadi ambil di TVRI kalo datuk ke Bengkulu, katanya.

S :Dititip dengan..... ?.

NR :Dia yang kerja di sana.

S :Di TVRI?

NR :Di TVRI, duh siapa namanya, dititip di situ. Sampai kata pak Arpan, "*Emang sudah sering yaa, Kaur itu diwawancarai seperti ini?*". Saya jawab "*tidak*", kataku: "*Arpan, saya nuzuar, yang diwawancarai itu saya*". Kata Arpan: "*Kamu saja Dongah, kamu yang hafal, kalo saya baru mau menghafal sekarang belum juga bisa saya*". Sebelumnya saya ngomong dulu dengan pegawai TVRI waktu saya lihat dipasang segala macam, di rumah Mak (ibu), sampai ke depan rumah emak disorot mereka semua. Nah ponakan Jon, Jon apa itu namanya yang di Kehutanan dulu?.

E :Hapiz

S :Oo, Junior Hapiz.

E :Nah, Junior Hapiz maluan Dang, ditanya sama mereka, saya juga ngomongnya kadang-kadang.

S :Kami tidak bisa untuk maluan. Soalnya sebagai pelaku sejarah kadang-kadang ditemui sudah lumpuh, kadang-kadang orangnya sudah tidak bisa lagi ngomong.

NR :Saya bukannya tidak bisa ngomong, tapi daya ingat saya sudah berkurang.

S :Jadi maksud kita ini Nuzuar, kami sudah tau semua tentang kamu, yaa mungkin sudah tidak ingat lagi, mungkin sudah lupa, mungkin juga tidak lagi tersusun.

NR :Tidak lagi tersusun, sudah kacau.

S :Nah, itulah jawaban kamu dengan kami. Cuma kewajiban kami, apapun cerita kamu itu harus kami dapatkan. Bahwa kami ini datang beneran dan menanyai kamu, bahwa berita yang dibuat di dalam tulisan itu benar dari kamu, nah itu intinya.

NR :Iya betul, dari dulu dari haji, eh sudah Hj. Saya waktu itu dang, sudah pulang dari haji.

S :Iya, sudah Haji saya baca di situ, tanggal berapa, jam berapa ditulis. Jadi karena kita ini mau nyusun buku. Rekaman itu bukan berbentuk buku, berbentuk berita. Nah yang berbentuk buku ini, mau disusun mulai dari sepak terjang orang-orang NU di sini.

NR :Sepak terjang orang-orang NU. Itu perjalanan Sayyid Ali. Sepak terjang nya Sayyid Ali, wah lengkap catatan bak dulu.

E : Bukannya Sayyid Ali..

NR : Itu siapa?, yang kuburannya di sana.

E : Sayyid Ahmad...

NR : Nah, ya Tuan Sayyid Ahmad...

E : Yang kata kamu tadi itu bukan Sayyid ali, mungkin Haji Ali

S :Jadi kita, santai saja kita ini yaa, sambil ngobrol, tapi ini penting, ini akan menjadi pedoman anak-cucu kita nanti. Dan apa yang dilakukan ini merupakan ibadah dan dorongan kepada anak-anak muda setelah kita. Nah misal tidak kita ungkap, ini akan tenggelam, ada orang yang mengaku-ngaku pahlawan, mengaku-ngaku paling berjasa, tetapi mereka tidak pernah tau. Sama dengan cerita kabupaten, sekarang banyak yang mengaku-ngaku, Syarnubi tidak pernah diucapkan. Ada waktu dang Suparwan meninggal mereka datang?. Secara resmi, kan cuma Suti yang datang.. Yang lain?. Jadi maksud saya jangan sampai muncul orang-orang yang....

NR :Engdi datang?

- S :Ada bareng dengan saya, cuma ada tokoh-tokoh kabupaten. Jadi pertama kita sama-sama, Eden juga bantu, Sidin juga bantu. Jadi kita- kita ini yang ngurusnya ini. Nah, jadi pertama tolong ingatkan dulu tentang Masjid Jami'. Jadi, masjid Jami' itu menurut keterangan kamu, itu ngambil pasirnya, pas bulan terang, gotong royong orang Pasar Lama dan orang Kepala Pasar.
- NR :Iyaa, dulu ngambilnya pakai batok kelapa, pakai jayik, yang ada pakai gerobak, ada pakai bakul bahkan...
- S :Gotong royong, yang mendirikan masjid yang lebih besar?.
- NR :Iya, masjid yang besar.
- S :Nah, sedangkan masjid yang kecil?. Nah aku sudah pernah shalat di sana. Nah, masjid itu dulu kecil.
- NR :Tempat saya tidur-tiduran di atas menara itu dulu.
- S :Tapi pondasinya tinggi, lebih tinggi dari masjid yang besar ini. Sehingga tampak megah itu walaupun dia kecil, megah, di pinggir jalan. Nah itu kita tidak tau tahun berapa dibangun.
- NR :Tahun 1925, masih ingat saya pada zaman itu... Iyaa cerita Bak.
- S :Itu betul, itukan kita paling cuma batas itu saja, karena kita bukan pelaku. Nah, saya ingat pada saat itu, catnya putih, tinggi.
- NR :Pagar di depannya itu megah.
- S :Iyaa megah, kelihatan berwibawa walaupun masjid itu kecil, karena tuntutan zaman, orang jamaah semakin ramai, dibongkar...
- NR :Ganti itu dulu karena yang punya tanah itu adalah, ee siapa nama bapaknya dang itu Rani, Ketib Ma'ruf?.
- E :Abdul Rani kalau bapaknya lupa saya.
- NR :Iyaa tanah itu dulu tanahnya ketib Ma'ruf, dipergunakan oleh Hj. Alwi.
- S :Hj. Alwi ini Alwi Syukur? Bapak nya dang Buyung Syukur?.
- NR :Iyaa, bapaknya pak uncu Buyung, tukar guling tanah. Bekas masjid lama itu, dikembalikan ke Ketib Ma'ruf, dan tanah di depan diambil untuk bangunan masjid.
- S :Jadi kita sama-sama mengingat, masjid lama itu seingat saya belum ada pakai bata?.
- NR :Pakai karang, tidak ada bata, pakai karang tebal itu.
- S :Masih pakai Karang tebal?.
- NR :Iyaa, yang dindingnya tebal, sesikulah, ada sekitar 20 cm tebalnya mungkin lebih. Nah kolam yang tempat kami duduk itu juga bangunannya.
- E :Tiang depannya itu seperti tiang rumah Buyung Botol.
- NR :Yang tiangnya, tiang-tiang masjid seperti tiang rumah dang Buyung Botol persis seperti itu. Nah habis itu sudah banyak saya lupa Dang.
- S :Iyaa, tapikan sumbernya jelas.

NR :Jadi dang, misal kita mau ambil lengkapnya pembicaraan yang dulu-dulu itu. Waktu saya diwawancarai oleh TVRI Bengkulu bisa ya?.

S :Masjid itukan memang sepengetahuan kita itu masjid ibadahnya sudah Pola NU.

NR :Iya pola NU, dari dulu.

S :Artinya adzan Jum'at dua kali, terus sholat tarawihnya 23 rakaat.

NR :Iya... 23 rakaat, itu kan sudah diusulkan, tidak akan bisa dibangun di situ Masjid Al-Kahfi itu, apabila cara ibadahnya tidak diubah, yaitu tetap cara NU. Saya mau musyawarah: "*Tapi kamu tidak mau nurut kami ni Hermen (Bupati Kaur)*" kata saya. "*Kamu berpikir dulu ke belakang, Masjid Jami' itu yang dijadikan masjid agung, Hermen*", kata saya. Tanah tambah ke belakang tu, tanah Mukti tu dulu belum saya beli. Waktu itu mau 100 juta, dari pinggir masjid itu sampai ke belakang. Buatlah di situ, apalagi hambatannya, tanahnya lebih luas, di tengah pasar. Nah Hermen tapi dengan syarat: namanya tetap As-Syakirin. Nama itu tetap As-Syakirin jangan dihilangkan, Masjid Agung As-Syakirin itu kelak pola ibadahnya jangan dirubah, cara shalat jangan dirubah, tarawih tetap 23 rakaat, subuh tetap pakai Qunut.

E :Ala NU yang sebenarnya.

NR :Karena apa?, orang yang bangun masjid itu dulu, orang-orang NU semua. Setelah itu saya pikir, kata saya: "*Wan kita usulkan saja, kira-kira ada 1 bulan atau 2/3 bulan, saya suruh Usup*". Kata saya "*Sup, cobalah Sup oleh kamu, walaupun mereka tidak mau. Tidak mau bangunnya sudahlah, tolong minta sumbangan saja sama Hermen untuk menambah lahan Masjid Jami' ini, sampai ke belakang itu*".

S :Jadi balik lagi ke Masjid Jami' lama kita sama-sama mengingat, bangun Masjid Jami' itu dulu tukangnya China.

NR :Attai..?

S :Attai, dan anaknya Acoy, mereka 2 beranak itulah tukangnya.

NR :Tukangnya China, Attai yang nukangnya mereka dua beranak dgn Coy. Coy itu mukanya bercapuk-capuk, dua beradik dengan Sipin.

S :Bercapuk-capuk, dan agak besar matanya.

NR :Iya tidak salah lagi, tukang seniornya Attai, rumahnya di simpang itu.

S :Di depan PGA, depannya SMEA Ma'arif, sebelah rumah Ajid?.

NR :Nah.. iyaa situ rumahnya Attai.

S :Jadi, masjid tua itu kan sudah termasuk keluarga Habib yang mempelopori dengan masyarakat sini.

NR :Itu, Sayyid Ahmad.....

S :Sayyid Ahmad?

- NR :Iyaa, waktu itu pada saat Sayyid Ahmad membangun pertama kali. NU itu berkibar di Kepala Pasar yaitu di lokasi Hotel Syukri yang sekarang.
- S : Ooo, yang itu.
- NR : Nah... Di situ lah letak MAS dulu.
- E : Rumah Latif dulu?.
- NR :Iyaa rumah Latif atau Alba dulu. Yang bentuknya tidak berubah, fotonya masih kecil. Ucu Bungsu anak muridnya, sebagai kelas apa itu dulu yaa?, kira-kira sekarang tu masih SD lah.
- E :Ada fotonya?
- NR :Ada fotonya di kamar.
- S : Jadi kita ini direkam, semua omongan kita tadi sudah direkam. Nah maksud saya nanti di dalam buku itu nama kita ada sebagai sumber berita, bahwa apa yang diberitakan yang terdahulu itu benar. Cuma barangkali ada yang tinggal seperti masalah siapa tukangnyanya, nah itu saling melengkapi. Nah tukangnyanya itu China, Attai dan anaknya, sekitar tahun berapa itu?.
- E :Tahun 67.
- NR :Untuk ganti masjid, pembongkaran masjid itu pada tahun 67.. Iyaa jadi dari tahun 69, kami sudah pindah ngaji ke situ, di pembangunan masjid yang sekarang.
- E :Karena masjid yang kecil mau dibongkar pindah ke sana. Karena Ketib Mail tidak mau lagi, jadi berhenti, tamatlah saya ngaji. Pindah mengaji ke rumahnya, tapi aku ketakutan lewat simpang 3 Bimpi ini.
- S :Jadi guru ngajinya itu Ketib Mail?, bapaknya Buyung Syukur?, guru ngaji di Masjid Jami' itu dulu?.
- E :Iyaa....
- S :Sebelum ngaji di Masjid Jami' yang baru?.
- E :Di masjid lama.
- S :Jadi yang akan diwawancarai pada malam hari ini, ada adinda Sidin, anak alm. Hj Zahari Said dan adinda Nuzuar. Haji Nuzuar Zahari ini sudah pernah diwawancarai oleh TVRI, tapi ada beberapa hal yang barangkali yang memang belum termuat di situ, mungkin beliau lupa. Saya hanya sekedar membantu melengkapi, terutama tahun pendirian. Tapi baik masjid yang tua, maupun yang baru, masjid Jami' As-Syakirin sekarang namanya itu. Habib Alwi dan orang tuanya sangat terlibat. Cuma yang barangkali yang perlu diwawancarai terdahulu, masjid lama itu memang namanya Masjid Jami', tapi belum ditambah Asy-Syakirin?.
- NR :Belum, untuk penambahan nama Asy-Syakirin itu, pada zamannya datuk H. Alwi juga belum ada tambahan As-Syakirin, yang menambah As-Syakirin itu H. Ikhsan.

S :H. Ikhsan?.

NR :Iyaa, H. Ikhsan.

S : H. Ikhsan, Helmi.

E :Itu tulisan LAILAHAILLALLAH ?

NR :LAILAHAILLALLAH MUHAMMADARRASULULLAH, yang awalnya itu, Kaligrafinya ditulis tangan oleh Habib Alwi, saya tukang angkat catnya, katanya: “*War, tolong ambikkan pak uncu cat itu*”, “*war tolong ambilin pak uncu kuas kecil itu*”.

E :Lihat langsung?

NR :Betul-betul....., tidak ada tangan siapapun yang nulis itu selain Habib Alwi. Saya membantunya sampai selesai Lailahailallah Muhammadarrasulullah, itu betul-betul tulisannya.

S :Pakai tangga atau pakai apa?.

NR :Pakai steling.

NR :Kalau dibuka keramik yang itu, belum hapus itu tulisannya.

E :Sudah dikeramik ya itu?. Sudah ditutup tulisannya??.

NR :Iyaa, kesepakatan dirubah dengan keramik yang modern. Pada zaman kepemimpinan saya waktu itu Ketua pembangunan sini, yang depan itu mimbar. Itu saya ubah semua.

S :Mimbar diubah gimana?.

NR :Mimbar nya dulu kan ada lambang gambar seperti burung berantem, yang bagian atasnya itu mungkin beliau yang melukis. Karena tidak mengerti itu saya buang, lalu saya ubah...

S :Tapi tetap mimbar, bukan podium?.

NR :Iyaa, tetap mimbar, bukannya podium, tanda-tandanya tidak saya ubah, cuma saya perbaiki.

S :Masjid lama mimbar, bukan podium?.

NR :Mimbar juga, bukan podium, tidak ada podium. Jadi zaman saya dulu, karena sudah tidak enak lagi melihatnya, saya lihat saingan di Al-Kahfi. Nah, digantilah yang di tengahnya itu saya kasih tiang-tiang kayunya itu Dang. Waktu saya ketua pembangunanya, kayu di dalam itu. Saya buat lagi bundaran tiang besar-besar, jadi 4 tiang dalam itu.

S :Itu sekitar tahun berapa itu?.

NR :Belum sampai 5 tahun Dang, eh, 10 tahun lalu lah. Jadi saya hilangkan semua, seluruh kayu itu saya hilangkan semua. Tidak ada lagi kelihatan di dalam itu kayu Dang, Saya tutup dengan keramik, plafonnya saya ganti juga plafon Masjid Jami' itu. Itu sudah zaman saya itu Dang, buat bundaran di tengahnya itu. Nah lampu besar itu, sumbangan dari anaknya Zahari ini.

- S :Sepengetahuan kita, imamnya itu mulai dari Masjid Jami', ada yang kita ingat, Masjid Jami' lama.
- NR :Imamnya Datuk H. Luwi Syukur, setelah itu karena beliau sakit-sakitan, imamnya Ketib Linggang. Nah Ketib Linggang ini dulu, tidak bisa berbahasa Indonesia, tidak bisa baca, sehingga saat dia Khotib, tetap bahasa Arab, tidak ada dia berbahasa Indonesia.
- S :Jadi Gubernur Azis Ahmad, pernah memberikan penghargaan kepada H. Alwi Syukur bahwa beliau adalah menjabat imam selama 50 tahun berturut-turut, itu imam masjid Jami' saja?.
- NR :Iyaaa, imam Masjid Jami' saja. Pokoknya H. Luwi dulu betul-betul jadi panutan masyarakat. Bukan masyarakat kampung masjid saja, mulai dari Gedung Sako. Dia ini bisa dikatakan H. Alwi Syukur itu dulu imam besar, sehingga imam-imam masjid yang lain itu merujuk ke H. Alwi itu yang jadi imam besar di Bintuhan ini.
- E :Yang ala NU,
- NR :Iyaa, yang ala NU, tidak ala Muhammadiyah. Kalau imam H. Alwi Syukur dulu sangat jadi panutan betul, beliau termasuk dianggap imam besar, jadi rujukan imam masjid-masjid kecil ini.
- S :Termasuk masjid Muhammadiyah?.
- NR :Iyaa, termasuk...
- S :Jadi, saya baca di situ tulisannya, H. Alwi Syukur dan H. Nurdin Kampung itu jebolan sekolah MAS, (Muawa'anutul Khair Arabiah School). Nah itu sekolah yang didirikan oleh keluarga Sayyid Ahmad, di dalam tulisan itu. Nah H. Luwi itu sekolah dulu di situ, mulai dari pertama, sekolah dulu di MAS itu, setelah itu disekolahkan di Arab.
- NR :Hafal itu saya dulu Dang, sejarah itu H. Luwi, H. Nurdin, ditulis Bak, lengkap di pembukuan bak dulu.
- S :Berarti apa yang dibuat di situ benar?.
- NR :Benar.
- S :Berarti peran Sayyid Ahmad berhasil mengeluarkan seorang imam, yang menjadi panutan.
- NR :Sampai-sampai ke Muara Sahung....
- S : Sampai ke Muara Sahung.
- NR :Pantas Bak dulu sering ke Muara Sahung, NU situ kuat jamannya pak Burhan, pak Burhan menggantikan pak Subki.
- S :Pak Subki orang Muara Sahung?.
- NR :Iyaa, orang Muara Sahung, NU semua itu Dang. Penganut-penganut NU daerah Muara Sahung itu berat, sampai sekarang itu.
- S :Nah berarti bahwa memang keluarga Habib Ahmad ini mendirikan sekolah itu bukan hanya sekolah di situ. Tetapi berupaya mengantarkan

- beberapa orang muridnya untuk sekolah di Mekah. H. Luwi, penuturan beliau dengan saya itu selama 12 tahun di Mekah itu. Setelah itu pulang. H. Nurdin Kampung sama juga, jadi mereka itu sekolah di sana semua.
- NR :Yang paling lama itu H. Nurdin Kampung, 16 tahun dia, kalau H. Alwi 12 thn.
- S :Kalau bukan mereka dulu, belum tentu ada kita yang bisa sekolah ke Arab. Karena mereka pakai chanel Arab itu, sama-sama orang Arab, jadi agak mudah orang Kaur ini sekolah ke Arab pada saat itu.
- E :Jadi kalau kita mendengar sejarah itu, bahwa yang membawa ajaran NU itu Sayyid Ahmad,
- NR :Sayyid Ahmad, itu tidak diragukan lagi. Berkembangnya Nahdlatul Ulama dan pendirinya Nahdlatul Ulama, dan Bintuhan ini bukan ranting atau apanya, tapi cabang nya.
- S :Cabang Kaur?
- NR :Cabang Kaur, langsung dari pusat Nahdlatul Ulama itu.
- S :Dia terpisah dengan Bengkulu Selatan
- NR :Iyaa, terpisah dengan Bengkulu Selatan, kalau Karim Oey Muhammadiyah itu sudah bertemannya Sayyid Alwi. Makanya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama mulai mesra dalam artian akur, karena dilihatnya Sayyid Ahmad ini berteman dengan Karim Oey. Istilahnya kepalanya saja tidak gontok-gontokkan, apa lagi kita ini.
- S : Dia orang China?.
- NR :Orang China, dia orang Muhammadiyah.
- S :Karim Oey?. Orang Cina masuk Islam, termasuk tokoh Muhammadiyah.
- NR :Karim Oey itu juga yang berteman juga dengan datuk H. Fadil, makanya dang Tahir dulu dapat kerja Bank itu dulu.
- S :Semakin akrab antara NU dan Muhammadiyah, ditambah lagi pak uncu Habib Luwi mengambil istri yaitu anak HM. Said tokoh Muhammadiyah.
- NR :Makanya Muhammadiyah dan NU itu makin lama makin akur. Kalo dulu/sebelumnya, misal orang NU potong kambing, orang Muhammadiyah tidak mau makan, begitu juga misal orang Muhammadiyah potong kambing, orang NU tidak mau makan. Apa lagi selisih paham, selisih iman ini, ada Hambali dan ada Safi'i, ada pakai Qunut dan ada yang tidak pakai Qunut. Nah ini jadi pertengkaran zaman dulu itu.
- E :Sudah pembaruan Bak mu dengan Dulin.
- NR :Iyaaa, ditambah lagi dengan pembaharuan, makanya NU itu mulai mesra itu, Bak dengan Dulin itu. Tokoh Muhammadiyah dan tokoh NU pada saat itu mereka bergabung antara Dulin dan H. Zahari Said.

- S :Setelah dari pak uncu Habib, digantikan dengan pak uncu Zahari. Sampai kami pindah ke Bengkulu masih tetap beliau, sehingga beliau menjadi anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan selama 2 periode.
- NR :Saya termasuk ikut Kampanye waktu itu, di mana itu waktu di Sambat kalo tidak salah.
- S :Ini masjid habis kita bahas, nah tinggal perjalanan NU di Kaur. Kita sudah hadir semua saat dimulai NU di Kaur ini, sudah besar kita. Jadi H. Zahari Said merupakan tokoh NU merupakan bimbingan dari bapaknya Sayyid Ahmad. Nah waktu pak uncu Habib berhenti dan pindah ke Palembang, lantas digantikan dengan...?.
- NR :Digantikan oleh Bak kalau tidak salah sebelum tahun 70.
- NR :Waktu itu Bak dilantik, dikukuhkan oleh, ee siapa itu yang Bengkulu itu? Yang punya Hotel Selasih.
- E :Jamaan?.
- NR :Nahh, Jamaan, kan Jamaan pernah nginap di rumah itu.
- S :Tapi, pak uncu Habib Alwi kan sudah di Palembang.
- E :Tapi masih di situ, belum pindah beneran.
- S :Oo, belum pindah beneran, masih ada kebun kelapanya di belakang situ.
- E :Dia sudah jadi DPR MPR.
- NR :Salah satu orang Bintuhan, katakanlah orang Bintuhan yang pertama di DPR MPR itu Habib Alwi. Eeh.. salah satu orang Bengkulu, bukan orang Bintuhan tapi orang Bengkulu yang sudah duduk di MPR itu. Saya termasuk anak belainya waktu kecil oleh pak uncu Habib dulu, sering bantu di masjid.
- S :Jadi tokoh-tokoh NU waktu itu mendampingi pak uncu Habib di sini, di samping pak uncu Zahari itu siapa saja?.
- NR :Guru Muhid... itu pendampingnya, dia dulu termasuk ketua NU juga kalau saya tidak salah. Eh tidak ada dang, yang saya tau itu yang sudah lama itu, pak uncu Habib Alwi. Pokoknya dia lagi ke Palembang, NU yang di rumah tangganya itu yang di Palembang, tapi belum pindah.
- S :Jadi seingat aku, yang sering disebut-sebutnya kalau bertemu dengan saya itu pak uncu Zahari, bapaknya dang Najam, datuknya guru Zaniil, guru Talap, nah itu sering disebut-sebutnya. Guru Talap Pasar Lama, sudah itu orang tuanya ini, sudah itu Mahzum bapaknya Bur, sudah itu Basri Padang Genteng. Kalau beliau sedang pulang ke sini, saya disuruh: "*War, panggil Bas, saya ada di sini*". Basri ini bapaknya Amran, Amrannya di Manna, pak uncu Bas panggilannya. Habis itu panggil Pati Tambah Penyimpangan, habis itu Suti Timbang Tanjung Iman.
- NR :Iyaa, benar Suti Timbang.

- S :Setelah ketemu pak uncu Zahari, misal sedang ke Tanjung Iman pasti mampir ke Supi Timbang. Itu kader pak uncu Habib, dia tidak masuk PKI karena dia orang NU. Kalau tidak masuk NU sudah PKI juga dia, ditangkap orang juga. Selamatlah pak uncu Timbang itu.
- E :Di Kinal ada satu, itu dia Tajap...
- S :Nah, jadi itulah teman-temannya. Perkembangan yang lain dan masalah pengalaman kita selama PGA, kita berdua. PGA ini dulu, kalau saya tidak salah tidak seperti ini, dindingnya sama dengan Masjid Jami’.
- NR :Benar, besar kapur, pakai karang besar itu, tebal.
- S :Nah, baru zaman pak Bur, nambah ke sebelah Pasar Lama, selokal, jadilah 3 lokal.
- NR :Sebelah uncu Sema, sebelah bawah mangga.
- S :Iyaa, nah itu yang aslinya. Bangunan rombongan pak uncu Habib itu yang itu tuh..., Yang aslinya 2 lokal itu, nah setelah pak Bur. Itu ditambah ke belakang sekitar 1 lokal juga atau 5x 8 m kira-kira itu.
- NR :Ada juga nyuyuk (bangunan tambahan).
- S :Iyaa ada juga nyuyuk, karena murid pada waktu itu nyuyuk ke sebelah sumur.
- NR : Sebelah sumur rumahnya Bimphi, ada batang kamboja besar.
- S :Iyaa, kamboja tinggi, nyuyuk karena murid sudah banyak, tidak muat lagi. Nah itulah periode selanjutnya. Tapi semuanya itu peran pak uncu Habib masih?.
- NR :Iyaa, masih.
- S :Oo, masih, apakah dia nyuyuk ataukah dia nambah segala macam. Nah bangunan tidak seperti ini, kalo seingat saya tidak seperti bubungan jambat seperti ini, limas.
- E :Itu dulu karena bencana alam tahun 2000, sehingga kami berusaha untuk mencari dana, mau nge rehab, itu kan sudah beton. Mencari dana, oleh Amir Hamzah dan Tamrin Fikir gimana kalau ini kita kirim ke Gubernur Palembang?. “*Kirimlah*”, kata saya.
- S :Rosihan?
- E :Iyaa, Rosihan, tau-tau kabul, berangkatlah saya, Am, Buyung Sawal. Buyung Sawal bendahara, saya Sekretaris, Am Ketua. Tau-tau dapat bantuan 10 juta, 10 juta waktu itu kira-kira 100 juta sekarang. Nah dari rencana merehab, di situlah mulai dibongkar untuk membangun, karena iuran-iuran cari dana di sini paling dapat 2-3 juta, itu dapat bantuan 10 juta dari Rosihan.
- S :Jadi menurut keterangan Syarifudin/Eden ini, bangunan-bangunan dahulu tapak tangan Habib Alwi itu, itu terpaksa dibongkar, karena bencana gempa tahun 2000, sehingga tidak mungkin lagi sekolah itu diteruskan

dengan kondisi seperti itu. Karena bukan semen, yaitu kapur dan karang sehingga mudah goyang, akhirnya direhab, dibongkar habis dan mendapat bantuan dari Gubernur Sumatera Selatan yang kebetulan orang Pasar Lama Bintuhan jadi gubernur. Beliau adalah seorang jendral angkatan laut, menjadi gubernur itu Rosihan Arsyad. Mendapat bantuan tu pada tahun 2001 itu sebesar 10 juta, akhirnya di luar dugaan. Tadinya rencana sekedar rehab, tetapi melihat cadangan dana memang cukup akhirnya dibangun, sehingga terpaksa diubah. Karena tidak mungkin lagi, pertama sempit, dan kedua tidak cantik lagi sesuai dengan balkon modern kini. Tetapi dalam perjalanan PGA NU ini sempat mati, sekolah itu sempat tinggal, tidak berfungsi. Akhirnya adalah orang-orang NU juga, dia kebetulan memimpin SMA Kaur. SMA Kaur itu kondisi gedungnya tidak memungkinkan lagi namanya di gedung nasional. Itu dipindahkanlah atas kesepakatan oleh guru Salim, dihunilah oleh SMA Kaur. Nah, saya agak terputus dengan cerita ini, itu hancur dalam kondisi masih SMA Kaur atau sebelum SMA Kaur?

E :SMA Kaur mendapat bantuan bangunan, dibangunlah di belakang rumah pak Mursalin, itu tertinggal, tahun 97-98 pak Amir Hamzah dan kawan-kawan mendirikan SMEA Ma'arif. Waktu runtuh itu sudah menjadi gedung SMEA Ma'arif

S :Oo, sudah gedung Ma'arif?, berarti tidak dalam keadaan kosong?. Berarti sudah diambil kembali oleh NU.

E :Iyaa, waktu itu saya sebagai pengurus lembaga, ketuanya, pak Nusirman, bendahara nya. Eee salah, saya sebagai Sekretaris, pak Amir sebagai Ketuanya, pak Nusirman Bendahara, penerima dan berupaya mencari dana ya sambil mengambil dana ke Palembang itu , kondisinya sudah SMEA.

NR :Bantuan 10 juta ini tadi bukan lagi untuk PGA, tapi sudah untuk SMEA.

S :Nah, dari kalangan-kalangan keluarga itu menanyakan, kenapa bangunan itu dihancurkan dan kenapa bangunan itu dirusak, dan setelah mendapat jawaban, dari tokoh masyarakat yang kebetulan memang sekolah di sana dan langsung terjun di sana, itu namanya Syarifudin. Itu dibongkar karena sudah tidak mungkin lagi diteruskan karena sudah hancur oleh gempa, jadi itu kondisinya ini kan berkembang, kenapa ini dihancurkan tapak tangan orang, wakaf orang. Nah sekarang jelas dari Syarifuddin yang kebetulan sekolah di situ, rumahnya dekat di situ, dan beliau pelaku sejarah, memang sekolah itu, tidak ada pilihan lain kecuali harus dirobohkan. Meneruskan ini besarlah pasak daripada tiang, akhirnya itu dirobohkan digantilah sekolah, dibangun 5 lokal. Bantuan dari Rosihan Arsyad, yang merupakan Gubernur Sumsel. Bapak kandungnya orang Pasar Lama, Mak nya orang Padang, memberikan bantuan kepada orang Kaur sebanyak 10 juta, hingga

dibangun pada saat itu menjadi 5 lokal. Nah sekarang ada pertanyaan, tadinya MAS diganti dengan apakah Madrasah Ibtidaiyah atau PGA. MAS itu namanya pada waktu itu bahasa Belanda dan bahasa Arab. Karena perkembangan zaman diganti dengan Sekolah Rakyat Islam. Sekolah Rakyat Islam itu bagaimana menurut keterangan Eden?. Tepatnya di PGA yang kita sebut tadi atau di tempat lain?.

- E :Kalau Ibtidaiyah di PGA itu, sebab Zaina sekolah di sana sore.
- NR :Benar, saya sudah sekolah di sana itu.
- S :Ee jadi pada saat itu nama apa itu?, belum PGA atau sudah PGA?.
- E :IBNU (Ibtidaiyah NU).
- S :Kalo sekarang itu, kira-kira MIN (Madrasah Ibtidaiyah) yaa, MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama). Duluan mana MINU sama PGA?.
- E :Duluan MINU.
- S :Oo, MINU dulu, setelah itu kebutuhan kita kurang, untuk mendidik guru, mengatasi kekurangan guru-guru di kalangan itu, maka didirikan PGA NU. Oleh Muhammadiyah juga menyusul, mendirikan juga PGA Muhammadiyah. Selesaikan sejarahnya, coba kita sama-sama mengingat lagi, apa lagi yang tertinggal, kalo cerita tentang Attai sudah.
- E :Yang tidak dapat menghubungkan antara MAS dengan Ibtidaiyah itu, belum ada yang dapat menghubungkannya.
- S : Kalau cerita Sabri, ini kan nanti ada timnya untuk bandingkan ini. Kita ini resmi, ini nama keluarga, yang bicara ini keluarga, dan orang NU, bukan orang luar. Kalau menurut Sabri Abdul Latif, dia ada baca di bangku sekolah itu ada merek tahun 1921, jadi bangku itu kan sudah serangkai dengan meja. Sudah kita temui bangku sudah serangkai dengan meja diatasnya ada lobang. Menurut Sabri itu dari MAS dipindahkan ke MINU, saya sudah menduduki kursi itu.
- NR :MAS itu waktu lagi di Kepala Pasar di rumah H. Nurdin Razak dulu, sekarang itu ada di posisi yang betul di Masjid Sabinul Huda.
- S :Oo, Kepala Pasar, jadi MAS itu dulu di situ?.
- NR :Di Sabinul Huda tu....
- E :Di Hotel Zafa itu....
- NR :Bukannya di Zafa tapi di Sabinul Huda.
- E :Rumah yang dihuni dengan Latip dulu di Zafa itu.
- NR :Bukan, itu ada lagi rumah dia itu berbentuk seperti ini, Rendah bangunannya itu, bukannya ini, saya melihat foto, kalau melihat bangunan itu saya belum ingat karena saya belum lahir.
- NR : Fotonya ada di rumah.

- S :Nah itu untuk bahan kita, mau kita muat di dalam itu, jadi foto ini kita dapat dari Sidin, mau ditulis di dalam itu. Jadi kita menemukan gambar Sayyid Ahmad bersorban, dan di latar belakang dengan gedung MAS. Nah gedung MAS itu berada di Kepala Pasar. Nah kalo rumah Gudang Garam itu yang mana War?.
- NR :Itu rumah orang tua, itukan pertamanya di Gudang Garam, nah sudah hancur dibeli oleh Bak.
- E :Penjara juga dulu ada di sana.
- NR :Penjara sudah pernah, Gudang garam juga sudah pernah.
- S :Apa pernah keluarga Sayyid Ahmad tinggal di sana atau sekolah NU itu pernah di situ atau gimana itu?. Hubungan Gudang Garam dengan NU setahu kamu ada tidak?.
- NR :Tidak tahu saya, mungkin tempat belajar mengaji, bahasa Arab dan sebagainya. Waktu rumah itu kami beli dulu, banyak berkas-berkas segala macam, surat menyurat dari zaman Belanda itu masih ada, kami buang semua.
- S :Jadi ada sejarah yang terputus mungkin kita yang di sini bisa tahu berita itu atau sejarah. Di Binjai itu ada makam Sahid, bukan Sayyid, Sahid Hadi Al Jupri di depan masjid Binjai itu, tadi kami mampir ke situ.
- NR :Di depan makam Sayyid Ahmad itu ada makam orang Penang Malaysia.
- S :Orang Penang Malaysia di depan Masjid Darussalam, Jembatan Dua, dia itu sebagai apa?.
- NR :Mungkin dia itu sebagai penyebar NU juga, kawannya Sayyid Ahmad kan berdekatan dengan Sayyid Ahmad, di ujung kaki Sayyid Ahmad makamnya, di luar pagar makamnya Sayyid Ahmad.
- S :Saya tidak lihat tadi ke sana, tapi tidak ada keluarga yang tinggal di sini atau gimana?.
- NR : Tidak ada, cuma kita tidak tahu siapa ahli warisnya itu.
- S :Oo, tidak bisa kita melacaknya, kalau yang di Binjai?.
- E :Kurang tau juga namanya, pernah ada yang nanya-nanya, ada ahli warisnya di sana.
- S :Di Binjai, cuma belum sempat wawancara, dialog?.
- E :Belum, tapi terputus dengan Sayyid Ahmad.
- S :Hubungan silaturahmi, atau keluarga tidak ada?.
- E :Tidak ada..
- S :Tidak adakan, kalau lihat dari tulisan, Hadi Al Jupri itu dari Arab.
- E :Dari Arab, cuma baru belakangan inilah.
- S :Oo, belakangan, tetapi dalam kisah sejarah itu termuat beliau itu, hasil wawancara, maksud kita. Kita gali, kalo memang ada kaitan dengan Habib Ahmad, tentu ada kaitan dengan NU. Nah perlu kita gali peran-perannya

ini, berarti dia juga ikut menyebarkan NU, menyebarkan Islam di kabupaten Kaur ini. Nah itu kita angkat, kalau tidak, lama-lama akan tenggelam. Saya kira cukup sekian dulu pembicaraan kita sudah cukup panjang. Terima kasih. Wassalamualaikum...

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 07: H. DARWIS bin ALI

INFORMAN : H. DARWIS bin ALI (DA)
Pekerjaan/Peran : Pensiunan Guru
Usia : 90 tahun
Lokasi wawancara : di Rumahnya, Pasar Lama, Bintuhan
Hari : Kamis, 14 Januari 2022
Pukul : 10.00 WIB
Pewawancara : Syarnubi Syarif (S) dan Syarifuddin/Eden (E)

Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Silsa Bella.

Jalannya Wawancara:

Assalamu'alaikum wr.wb.

S : Pada siang hari Kamis, kami berada di rumah seorang tokoh. Beliau adalah tokoh masyarakat, dan tokoh datuk lama, dan di samping kami ada Eden (Syarifuddin), beliau juga didampingi oleh anak kandungnya Heri, anak yang ke?.

E : Yang ke 4...

S : Jadi tujuan kami kesini, ingin menggali fakta sejarah, tentang NU, NU partai politik, dan kaprah bapak Habib Alwi di pemerintahan. Jadi bapak namanya?.

DA : H. Darwis bin Ali.

S : Umurnya berapa?.

DA : Baru 90 tahun...

S : Beliau ini umurnya sudah 90 tahun, ingatannya masih cemerlang, fisik masih kuat, akan tetapi tidak sekuat dulu lagi. Beliau ini sebagai pelaku sejarah, bukan kata orang, bukan kata siapa-siapa, bukan mungkin saja... Jadi yang ingin ditanya, yang perlu digali yaitu tentang sejarah NU yang belum terungkap, padahal NU di Kabupaten Kaur ikut mengembangkan kecerdasan bangsa, ikut mengkader, ikut membina anak-anak muda. Jadi beliau ini adalah sebagai tokoh NU di Kaur, ingin mengungkapkan sejarah-sejarah NU dan masalah perjuangan keluarga Habib Alwi yang saat ini sepertinya tenggelam padahal mereka sudah berbuat banyak, dalam rangka mengembangkan dan melestarikan NU. Salah seorang tokoh yang masih muda pada saat itu. Pada pemilu tahun 1971 beliau ditekan oleh golkar, disuruh pilih antara salah satu, golkar atau NU, jika pilih golkar jabatan beliau sebagai kepala desa dilanjut, tapi jika memilih NU silahkan untuk minggir. H. Darwis bin Ali, seorang anak muda, beliau

sebagai Ansor, sebagai tokoh NU, dan dipercaya oleh masyarakat. Beliau lebih memilih mundur dari jabatannya Kepala desa, dan memilih NU. Di sinilah yang ingin kita ungkap, yang selama ini belum terungkap, siapa si Darwis yang sebenarnya. Orang Kaur banyak tidak tahu, padahal NU sebagai cikal bakal perjuangan kabupaten, NU sebagai pejuang untuk pendidikan tapi nama- nama ini tidak muncul di permukaan. Oleh karena itu kami diutus oleh keluarga Habib Ahmad, baik di Palembang, Bengkulu, Jakarta, untuk menelusuri fakta sejarah. Nah, sekarang bapak ceritakan saja, ini direkam, ceritakan saja yang seingat bapak. Yang pertama, apa benar bapak dulu dipaksa untuk mundur?. Tapi memilih NU, dan apakah pak uncu Habib pada saat itu calon DPR pusat di partai NU pada tahun 1971.

DA : Aku ingat Habib dulu keras kepala...

S : Maksudnya?.

DA : Iya Habib dulu itu keras kepala..., Mau rapat di NU, orang sudah kumpul. Terus kata pak uncu Zahari "*Wis, kau temui dulu Habib di sana, saya sangat minta tolong*". Terus saya datangi dan bilang: "*Pak uncu, orang sudah mau mulai*". "*Oiya saya lupa, ayo...*", kata Habib. Beliau tidak memakai baju, hanya pakai kaos dan sarung saja, terus langsung pergilah beliau ke sekolah NU.

S : Dari mana itu pak uncu?

DA : Dari Masjid Jami'....

S : Masjid Jami' yang lama atau masjid Jami' yang sekarang?

DA : Yang sekarang....

S : Oo yang sekarang,... Syakirin?.

DA : Terus pergilah kita ke sekolah, orang sudah rame, sudah banyak orang, namanya juga mau rapat. "*Wah terkejut saya, saya tadi lupa*", kata pak uncu Habib. Dimulailah acara, orang Manna hadir 3 orang.

S : Itu dalam rangka acara apa pak uncu?.

DA : Itu acara pertemuan NU.

S : NU dengan pengurus-pengurus yang lain?.

DA : Iya sama pengurus yang lain.

S : Jadi pak uncu Habib di NU itu sebagai apa, makanya beliau ditunggu?.

DA : Ketua.

S : Ketua NU Kaur..

DA : Jadi waktu itu mau sidang, kata pak uncu Habib: "*Kita ini mau rapat, dibuka sama pak uncu Zahari*". Orangnya rame, orang Manna ada waktu itu, dibukalah rapatnya.

S : Sekitar tahun berapa itu pak uncu?

DA : Nah saya lupa tahun berapa itu.

SS : Tapi waktu itu sebelum pemilu tahun 71 atau sesudah?.

DA : Sebelum kalo tidak salah...

S : Sebelum, soalnya pemilu kita setelah pemilu tahun 1955, setelah Soeharto berkuasa, itu pemilu pertama tahun 1971.

E : Sesudah PKI waktu itu?

DA : Sudah PKI...

E : Benar, sekitar tahun 70an.

S : Iya menjelang itu, terus?.

DA : Mau sampai ujungnya kamu tahunya?.

S : Hmm, iyaa.....

DA : Jadi saya dipanggil ke Manna, dipanggil Bupati....

S : Bupatinya waktu itu Syah Johan?.

DA : Iyaa, Syah Johan, rumahnya di atas, di Lalang Panjang, langsung ke rumahnya, waktu itu beliau mau ke Jakarta, saya datang dengan Burhan.

S : Siapa temannya?.

DA : Pak uncu Raden, itu bapaknya Kawi. Jadi mau berhenti juga si Burhan ini, mundur.

S : Burhan itu juga kepala desa/depati?.

DA : Iyaa depati, katanya "*Saya ini belum lama*", dalam artian dia itu belum mau untuk berhenti. Kalo kamu sudah lama jadi depati, kata Burhan, sudah 18 tahun. Jadi saya duduk di kursi panjang seperti ini yang ada di rumah Bupati, Burhan di pinggir dan saya di tengah dengan Bupati. Ngobrolah waktu itu dengan bupati, kata bupati: "*Golkar juga bisa jadi imam*". "*Iya pak, bisa jadi imam*". "*NU juga bisa jadi imam, kalau pilihan tidak ada keinginan untuk jadi imam di masjid ini*", jawab saya. Di sebelah kanan saya, ada DPR Bengkulu Selatan namanya bapak Bahrul Muhid.

S : DPR dari Golkar?.

DA : Iyaa dari Golkar... Kata pak Muhid "*Wah, berani yaa?*", terkejut pak Muhid: "*Rela berhenti dari depati ini, gara-gara tidak mau masuk ke Golkar ini*", katanya. Saya tanya ke Bupati: "*Burhan camatnya tidak lama, Camat Burhan pulang, kami pun keluar dari kantor Bupati*".

S : Burhan menantunya datuk Tajud?.

DA : Iyaa benar...

S : Orang Muko-muko.

DA : Iyaa, jadi kata Burhan "*Kamu harus berhenti*". "*Iya pak, batas ini saja, cuma kalo bisa pemberhentian ini saya minta di rumah saya saja, jangan di kantor*", kata saya. "*Iyaa nanti kita pikirkan*", jawab beliau. Tapi tidak dihiraukan mereka permintaan saya untuk pemberhentian di rumah, tetap di di kantor Camat.

S : Ooo, di kantor Camat.

DA : Iyaa datang mereka, sampai ketok palu. Yang membuat saya sakit hati itu, mereka tidak ada yang memberi tahu apa gara-garanya tidak mau lagi jadi Depati ini. Berangkat ke Manna tidak mau ngasih uang, biaya perjalanan. Kata saya apa yang mau dibiayai untuk menemui Bupati, kan masih lama, sampai tidak ada dikasih biaya jalan sama mereka, pas pulangnyanya panggil orang yang di kantor camat tempat pemberhentian saya, diumumkan oleh Pesirah.

S :Oo, Pesirah Liyas?.

DA : Midi dulu sebagai gantinya, menantunya Lan sebagai penggawe (Ketua RW).

S : Penggawe tu bawahan depati?.

:Jadi pada akhirnya, pak uncu lebih memilih tetap di NU dan lepas dari depati?.

DA : Iyaa, lepas dari depati, dari pada masuk ke Golkar.

S : Selanjutnya ada juga yang ingin ditanyakan, sepengetahuan pak uncu kaitan dengan sekolah, pak uncu Habib itu.

DA : Iyaa, dia yang ngurus NU.

S :Ooo, iya, jadi pada saat itu, NU ini ceritanya sebelum kami di PGA, nah ada lagi sekolah yang lain?.

E : Yang sekolah Ibtidaiyyah itu, yang belajar sore, sekolahnya sore, yang anak-anak?

S : Dulu sekolah namanya Muawwanatul Khair Arabiah School yang disingkat dengan MAS, itu sekolahnya masih zaman Belanda. Pak uncu pernah dengar nama sekolahnya?, sebelum adanya Ibtidaiyah, Minu, PGA, mereka mendirikan sekolah namanya, Mu'awanatul khair itu, pak uncu tidak tahu?.

DA : Tidak tau saya tentang itu, atau lupa... Pokoknya saya tidak pernah absen mengikuti kegiatan, sampai sekarang masih menjadi darah daging dengan NU itu.

S : Jadi, cerita dengan PGA ini, sepengetahuan pak uncu siapa kepala yang pertamanya?

DA : Kepalanya?, yang pernah jadi kepalanya itu, pak uncu Zahari, H. Luwi,...

S :Oo, H. Zahari Said kepala PGA, H. Alwi syukur kepala PGA?.

DA : Nah termasuk juga H. Luwi, bapak nya H. Alwi Syukur.

S : Itu kepala PGA nya...

DA : Iyaa, termasuk jadi gurunya juga.

S : Ooo, jadi guru dan jadi kepalanya juga?.

DA : Oh ya, si Hj. Nurdin Kampung gurunya juga.

S : Kalo guru Muhid?.

DA : Nah iya, guru juga...

S : Kalo H. Nurdin?.

DA : Gurunya juga....
: Yang menggantikan H. Luwi itu H. Ikhsan.

S : Ada tidak namanya H. Subki , orang Muara Sahung?.

DA : Ada, ada.. di rumah Zahir dia tinggal.

S :Oo, seperti itu, H. Subki ?.

DA : Iyaa, di Kepala pasar rumahnya.

S : Setelah H. Subki , dilanjutkan oleh Burhan?.

DA :Oo iyaa... Burhan.

S : Iyaa Burhan, orang Muara Kinal. Setelah Burhan pindah, baru digantikan sama Bambang Sumantri, suaminya ibu Dasinar.

DA : Iyaaa...

S : Setelah Bambang, baru dipegang dengan Zainudin menantu Dul Karim.

DA :Oo, iyaa benar...

S : Untuk seterusnya saya tidak tahu lagi, soalnya saya sudah pindah ke Bengkulu. Jadi balik lagi ke cerita sekolah, sekolah ini pada zaman itu dulu, masih kecil.

DA : Iyaa masih kecil.

S : Pak uncu sudah terlibat dengan urusan sekolah itu?.

DA : Menggendong pasir dari pantai.

S : Oo, pasir dari pantai, seperti kita bangun Masjid Jami' dulu.

DA : Nah iya, pakai Inggangan (wadah dari rotan).

S : Pakai inggangan?.

DA : Iyaa, jadi bahan ejekan nyaa, itu, siapa tu yang orang Sahung itu?.

S : Jami'an Katmir?.

DA : Yaa, Jami'an Katmir. Dia kalo ketemu sama saya, selalu ngomong: *"Masih ingat gak, kita gendong pasir?"*.

S : Jadi pada saat itu, PGA itu, masih 2 lokal kalo tidak salah.

DA : Iyaa, belum lebar seperti sekarang.

S : Belum besar kan, setelah itu ditambah 1 lokal lagi baru jadi 3 lokal. Yang 2 lokal itu masih sih susun karang?.

DA : Iyaa, karang besar.

S : Sehingga tebalnya hampir 1 meter, atapnya limas, bukannya atap jambat ini.

DA : Eden dulu tidak terlalu lama, dia dulu pindah sekolah, tidak terlalu lama dia sekolah sini sudah pindah.

E :Ceritanya yang bangun yang dinding tebal dulu, itu pada zaman siapa, ada diceritakan orang itu?.

DA :Dulah Pedui ini, mak Amin, kakaknya bapak Ngah Mad, guru semua itu, saya tau karena mereka sering nyuruh jadi imam di Masjid Jami' belum dibongkar, bahwa bapak mu dengan Mus saja.

S : Jadi, itu yang ikut bangun pertama?.

E : Dulah, Dulah Pedui. Bukan yang bangun masjid, maksudnya sekolah PGA NU yang dinding tebal dulu kira-kira, zamannya siapa?.

DA : Zaman Pemangku Yusup ni.

S : Ooo, berarti Pemangku Yusup.

E : Ooo, jadi ceritanya, rombongan tua-tua Pemangku Yusup ni, bangun yang dinding tebal tu?.

DA : Nah, iyaa...

S : Bersama-sama dengan keluarga pak uncu Habib?.

DA : Iyaa...

E : Keluarga Sayyid Ahmad dulu.

S : Jadi, benar-benar mau Sayyid Ahmad dulu untuk memajukan sekolah di Kaur ini?.

DA : Iyaa, benar.. benar dia.

H :Mengungkapkan sejarah itu sering, beliau ni. Menurut saya, barang ini, beliau kan sudah mencintai NU, bukannya sekedar diajak-ajak saja, soalnya beliau tu sudah senang, sudah mendarah daging.

E : Kalau Sayyid Ahmad dulu, kira-kira meninggalnya tahun berapa?.

DA : Wah, sudah tua.

E : Sudah umur 70 an kira-kira?.

DA : Paling rendahlah itu...

E : Paling rendah umurnya meninggal?, dia meninggal tahun 43, Dang lahir tahun 30?.

DA : Iyaa mungkin....

E : Artinya, umur sudah belasan, Dang sudah bertemu?.

DA : Sudah bertemu....

E : Bertemu dengan Sayyid Ahmad, Tuan Sayyid Ahmad?, mereka dulu nyebutnya Tuan Sayyid Ahmad.

S : Masih tampak Arabnya yaa.

DA : Iyaa, cuma sudah agak tua, sudah berkeriput.

S : Besar mana badannya dengan pak uncu Habib Luwi?.

DA : Besar tinggilah pak uncu Habib Luwi.. iyaa, dari pada Tuan Sayyid, tapi yaa maklum, orang sudah berumur, tuanya sudah kelihatan sekali.

S : Jadi ceritanya, beliau ini dari Palembang, atau dari mana itu, dari Jawa, apa dari mana asalnya itu.

DA : Dari Palembang...

S : Oo, dari Palembang kesini?.

DA : Iyaa, dia datang dengan saudaranya.
S : Melalui Bengkulu.
DA : Iyaa... yaa.
SS : Berarti lewat darat mereka kesini?.
DA : Iyaa, yang seumuran dengan saya itu anaknya yang Husein.
Iyaa, adiknya Habib Luwi...
S : Bapak dulu pernah sekolah di mana?.
DA : Saya?, di PGA ini sudah, anak-anak saya Alhamdulillah anak-anak saya
yang perempuan, juga di PGA ini semua.
S : Di PGA tu juga?. Waktu itu kamu sudah sekolah PGA atau masih SR?.
DA : Sudah PGA, banyak yang bareng saya waktu itu.
S : Siapa saja yang bareng dulu?.
DA : Mak Nas, namanya Upik...
S : Ooo, ibunya ibu Nami?.
DA : Iyaa, sekolah di situ semua kita dulu.
E : Di Ibtidaiyah sebab itu sekolah NU
S : Ooo, jadi dulu tidak ada sekolah yang lain kecuali NU?.
DA : Iyaa cuma di NU, soalnya bapak saya orang NU...
S : Sepanjang mengikuti pak uncu Habib, apa kira-kira kenangan-kenangan
indah atau pun sedih?.
DA : Yang saya suka itu, beliau dekat sama saya...
S : Ooo, dekat..., katanya keras kepala?.
DA : Saya suka keras kepalanya...
S : Pada saat itu kalo tidak keras kepala, tertindas oleh Golkar. Setelah beliau
dari Palembang tidak lagi mengikuti perkembangan?.
DA : Tidak lagi, tapi pernah kita bertemu di Teluk dengan pak uncu Habib...
S : Oo, ini beliau sudah di ekspedisi?. di samping Inklaring.
DA : Iyaaa.... setelah sampai di Teluk, waktu mau bayar ongkos, kata sopirnya:
"Tidak usah pak, sudah dibayar". Kami tidak lihat kalau ada pak uncu
Habib duduk depan
S : Oo.. kamu tidak tahu?.
DA : Lalu dia melihat kami sambil tertawa: *"Ooo, pak uncu Habib di ujung
situ, ada pak uncu Habib"*. kata saya akhirnya kami datangi dia.
S : Jadi pertemuan dengan pak uncu Habib di Panjang, di kantor ekspedisi
kan?.
DA : Iyaaa...
S : Cerita apa waktu itu?. Cerita nostalgia atau cerita silaturahmi, rindu?.
DA : Ya.. Melepas rindu saja, soalnya beliau mau lanjut ke Palembang.
S : Beliau sudah meninggalkan kita yaa, jadinya rindu...
DA : Sudah lama juga dia di Kaur ini dulu...

S : Apa kira-kira cerita pas bertemu waktu itu pak uncu?.

DA : “*Apa cerita di Kaur Wis?*”, kata beliau, “*Seperti biasanya pak uncu*”, jawab saya..
 Aku ingat pas siang hari di Kaur dulu dia melarikan Zaidah..

S : Gimana ceritanya beliau bawa lari anak H. Said itu. Ceritakan dulu pak uncu. H. Said orang Muhammadiyah, anaknya dibawa lari oleh pak uncu Habib orang NU. Jadi ceritanya dibawa lari waktu itu, siapa yang menemaninya?.

DA : Pak uncu Barab adiknya guru Muhid, dibawa lari ke rumah pasar, Bintuhan.

S : Oo, di rumahnya yang jadi rumah Marsikin sekarang?.

DA : Iyaa, di situ...

S : Jadi gempar waktu itu?.

DA : Tidak terlalu gempar, itu biasa adat di Kaur...

E : Lewat Jalan Air Dingin?.

DA : Iyaa, lewat Air Dingin, lewat jalan pintas yang Jalan Bawah Mangga lewat belakang.

S : Berapa tahun selisih umur kamu dengan pak uncu Habib

DA : Oo, jauh...

S : Nah, rumah keluarganya pak uncu Habib ini. Kalau rumah orang tuanya Sayyid Ahmad itu di mana?.

DA : Dulu setau saya, rumahnya dekat dengan saudaranya Eden, depan sini, di Pasar Lama sini, jadi dengan saudara maknya Eden, Kiyama namanya.

S : Oo, jadi mereka ke sini dulu masih bujang mereka itu.

DA : Iyaa, masih bujang...

S : Oo, masih bujang, dari Palembang, dapat jodoh orang Pasar Lama.

DA : Banyak anaknya, Husen, Mahdi, dan adik beradiknya anak dari Kiyama. Pindah ke Palembang semua mereka.

S : Nah, yang meninggal duluan kan istrinya.

DA : Istri orang Palembang?.

E : Bukan orang Palembang, orang sinilah, istrinya yang pertama itu, adik beradik datuk Salam, Datuk ku. Istri keduanya anak datuk Salam.

DA : Kiyama tadi? Oo, nungkat..., saya tidak tahu, masih kecil.

E : Aliya itu saudaranya salam anaknya Baharudin. Aliya meninggal, ditungkatkan dengan keponakannya.

S : Yang di Bengkulu, kuburan yang di Bengkulu itu siapanya?.

E : Adik Sayyid Ahmad. Mereka 2 beradik datang dari Hadramaut Yaman. Satu nikah di Bintuhan dan satu lagi nikah di Bengkulu.

S : Sekarang kita cerita Masjid Jami’ ini, saya masuk ke Kaur ini tahun 60an, karena di Nasal pada saat itu cuma batas kelas 3, kelas 4 harus di Bintuhan.

- DA : Jagoan NU dulu banyak di sana...
- S : Orang Nasal itu tidak sekolah, jadi melawan sama orang, dengan gajah, dengan harimau juga. Soalnya jalan memang melewati hutan kalau mau sekolah ke pasar, sambil nunggang beras. Jadi memang harus melawan. Saat saya masih kecil, saya sudah ingat dengan Mushola kita, Masjid Jami' yang lama.
Meski kecil tapi berwibawa tinggi pondasinya, tidak seperti yang sekarang. Kalau bangunan Masjid Ass-Syakirin sekarang ini model "*Ayam Ngeram*". Yang bangun Masjid Jami' itu siapa?.
- DA : Banyak juga orangnya, bukannya mau, membangga-banggakan. Yang pertama itu anak Pasar lama dengan anak Jembatan 2. Pemangku Yusup mertua wan Zahari, "terima" kata Pemangku Yusup. Lalu ambil kayu ke bawah. Kelihatan komandonya, dengan kakaknya Mulup namanya si Zahir.
- S : Oo, Zahir Kepala Pasar?.
- DA : Iyaa, itu tukang bangunnya.
- S : Ke hutan sendirian, mencari kayu?.
- DA : Iyaaa, mencari kayu.
- S : Untuk tiang, untuk kasau (penyangga atap), tukang angkut nya siapa?.
- DA : Tukang angkutnya dulu Iyok, Buyung Abu.
- S : Iyok Cina?. Sudah ikut angkut itu waktu belum Islam dia kan?.
- DA : Sudah masuk Islam. Dibilangin sama Mangkusup waktu itu: "*Jangan lupa tangkap kerbau besok Yok, kita ke hutan ngangkut*".
- S : Ukurannya seingat kamu berapa panjangnya masjid yang lama itu?.
- DA : Kecil, jauh kecil nya dengan yang sekarang ada sekitar 8 meter.
- S : Yang ini ada sekitar 30an... Jadi keterlibatan Sayyid Ahmad waktu bangun masjid itu bersama-sama?. Jadi, pada saat itu, masjid itu memang dari awal sudah cara NU sholatnya?.
- DA : Iyaa...
- E : Sebelum Masjid Jami' yang kecil dulu?. Ada masjid yang lain tidak?.
- DA : Oo, belum ada...
- S : Setelah itu, baru ada masjid di Sawah Jangkung, di Padang muara 2, tempat lain itu, sholatnya cara siapa?.
- DA : Sudah cara NU, NU semua dulu tu.
- S : Yang bawa NU ke Masjid-masjid ini dulu siapa?.
- DA : Yang di Sawah jangkung kepalanya, Pati Tambah.
- S : Di Padang Muara Dua Pati Burhan, Pasar lama Pati Darwis?.
- DA : Syekh Gamak, Syekh Hamin bapaknya Arpan di Padang Muara 2.
Dia tokoh NU. Kebanyakan orang Padang Muara 2 itu orang NU semua.
- S : Nah, ada rumah keluarga Habib, di sekitar masjid itu?.

DA : Yaa, di situlah...

S : Tahun berapa itu masjid lama perkiraan kamu?.

E : Masjid yang lama, cerita orang, itu kan kita belum lahir.

S : Yang angkut pasir ini masjid yang baru?.

DA : Masjid yang kecil itu, juga gotong royong angkut pasir.

S : Ooo, dari masjid Jami' yang kecil, yang tua itu memang sudah gotong royong. Orang Pasar Lama, orang Kepala Pasar, sudah selesai, tahunnya ingat tidak?.

DA : Tahunnya tidak ingat.

S : Tapi koordinatornya Sayyid Ahmad sudah ikut?.

DA : Sudah ikut...

S : Maka berdirilah masjid yang pertama di Bintuhan itu. Lalu daerah itu dinamakan Kampung Masjid.

DA : Iyaaa, makanya namanya Kampung Masjid.
: Untuk Masjid itu H. Luwi mau pasang menara, saya tanya sama H. Luwi mahal mana biaya masjid ini dengan menara?. Mahalan menara, kata beliau.

S : H. Luwi pada saat itu sudah jadi imam?.

DA : Sudah imam, tidak ada yang lain...

S : H. Luwi ini dapat sertifikat penghargaan dari Gubernur H. Somad, sebagai Imam terlama 50 tahun. Jadi masjid yang tua imamnya H. Luwi. Tetap H. Luwi sampai ke masjid yang baru. Bangun masjid yang baru, masjid yang lama dibongkar Kalau yang baru saya sudah di Bintuhan, malam-malam kami masih bujang kecil ke Kepala Pasar angkut pasir. pakai inggangan, pakai obor. Jadi pada saat itu belum dibongkar masjid lama itu, maka sudah berdirilah Masjid Jami' As-Syakirin. Siapa tukangnyanya itu dulu?.

DA : Amin, Dulah Pedui, dan tukang besar juga. Amin bapaknya Ahmad, bapaknya Belli.

S : Tukangnyanya?.

DA : Iyaa, Dulah Pedui ini, Pesirah Zehab...

S : Pesirah Zehab?, bapaknya Jamal?.

DA : Tapi yang penting-penting si Attai itu...

S : Attai berdua sama anaknya?, dengan Acoy.

E : Oo, yang penting-pentingnya mereka.

S : Cina itu dulu tinggal di sini kan, di depan PGA itu, di samping rumah Majib?.

DA : Majib Kandang...

E : Bapaknya Maiza..

S : Oo, bapaknya Maiza rumah Majib, terus rumah yang kami sewa.

DA : Muksin....

S : Rumah yang kecil itu ya...

DA : Itu rumah orang Pasar Lama, tapi sudah dijual dengan Pantas Bakal, rumah panjang

S : Nah, disitulah tempat Attai. Mimbar nya masjid lama, tetap sama dengan mimbar yang ada di masjid yang itu, pola ibadahnya juga tetap sama, imamnya juga tetap sama. Jadi keterlibatan Sayyid Ahmad ini, mendirikan sekolah, bangun masjid.

DA : Bangun NU ini....

S : Di samping itu apa sebenarnya kerjanya?.

E : Ketika dia sudah tua, tahunya kita kan beliau sudah tua, tidak bisa berjualan lagi

DA : Kalo Habib luwi ini keluar kota jualannya, pakai kapal.

S : Nah tentang pak uncu Habib sudah, tentang masjid sudah, nah tentang perjuangan kabupaten. Yang ikut perjuangkan yang pertama kali kan pak uncu Habib. Ada orang Nasal ditangkap polisi dulu, tahu tidak pak uncu?.

DA : Tahu.....

S : Siapa nama orang Nasal itu dulu?.

DA : Syarnubi, tinggal di simpangan Bandar situ, rumah pak uncu Sabirin.

S : Rumah, bini Nina?. Sudah berani orang NU mainkan demo, karena mau meningkatkan derajat rakyat Kaur, sudah puas kita digerudikan (diejek-ejek) orang

E : Umuran berapa Nubi waktu itu?.

S : Umur berapa kira-kira itu sepengetahuan pak uncu?, Anak buah Habib itu ngelawan dan juga anak buah Zahari, sampai demo ditangkap polisi, digebukin oleh Pesirah Lias, Tahu kamu waktu Nubi itu digebukin Pesirah Lias?.

DA : Tahu banget...

S : Sengsara Nubi itu, tapi perjuangannya berhasil yaa..

DA : Iyaa berhasil...

S : Apa hasilnya?.

DA : Terus pindah ke Bengkulu, gara-gara itu dulu tu.

S : Pindah ke Bengkulu gara-gara ditangkap polisi, karena memperjuangkan nasib rakyat Kaur, berhasil ya perjuangan dulu itu.

DA : Iyaa, berhasil... Bentar dulu mau melenceng dulu. Bagaimana kamu bisa berhubungan dengan Samsudin Jembatan II?.

S : Oo, dengan pak uncu Sam Papak. Jadi saya ini orang miskin, kalo mau beras ambil di Nasal, pak uncu tahu bapak saya, orang miskin, Syarif namanya.

DA : Tahu banget, pendekar dia itu.

- S : Gagah kalo berantem, tapi tidak punya uang. Hulubalang... mulai dari Sambat sampai Nasal dia rajanya berantem.
- DA : Hulubalang Pesirah Lekok. Oh iya kamu ini Nubi ya?...
- S : Iya..... dulu saya Camat di sini banyak yang tidak suka... Yang memelihara sapi benci sama saya, Yang suka main organ malam benci sama saya, karena itu saya larang, kenapa?, sebab organ malam itu, terjadi pembunuhan di zaman saya itu tidak boleh. Sekarang polisi sudah banyak, misal itu terulang, pasti ditangkap mereka, silahkan. Sapi, ikut sanak saudara untuk di kandang dulu, tapi apa akibatnya?. Kalo menurut saya yaa, kalo saya calon DPR tidak akan menang. Anak muda tidak suka sama saya, soalnya mereka tidak bisa joget (hehehe). Jadi ini mau dijadikan buku, jadi pak uncu ini sudah diincar-incar 2 tahun sebelumnya, tapi saya tidak berani sebab saya belum dapat perintah. Sekarang sudah dapat perintah, sebab Kak Ifah sudah tua, untuk jalan-jalan seperti ini sudah tidak lincah lagi dan kita pun sudah tua juga. Jadi itulah keperluan kami ini pak uncu..
- DA : Iyaa.. Terimakasih..
- S : Jadi perjuangan bapak ikut berpartisipasi, pengorbanan dalam rangka membina masyarakat itu, Tuhan itu Maha Kaya, Tuhan itu tidak memenjarakan, apapun yang bapak lakukan itu bukanlah untuk kepentingan bapak sendiri, tapi untuk kepentingan masyarakat dan semoga cara bapak ini diikuti oleh anak-anak..
- DA : Aamiin...
- S : Saya pikir itu saja yang dapat saya sampaikan, dan setelah ini kami mau lanjut untuk mencari informasi. Menurut bapak, siapa lagi yang bisa kami temui yang masih hidup dan tau tentang NU, tau tentang sekolah, dan tau tentang masalah perkembangan Habib, siapa ya yang masih hidup?.
- DA : Limi, tapi mungkin dia tidak ada di rumah. Anaknya Lan Kalung.
- S : Untungnya masih sempat bertemu dengan bapak.
Baiklah kita akhiri dulu pembicaraan kita. Terima kasih atas informasi yang diberikan.
Wassalamualaikum



Gambar 08. Bersama H. Darwis Ali pada Acara Haul Habib Alwie tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 08: ARPAN EFFENDI

INFORMAN : ARPAN EFFENDI (AE)
Pekerjaan/Peran : Pegawai Departemen Agama Kabupaten Kaur
Usia : 45 tahun
Lokasi wawancara : di Kantor Dinas Agama Padang Kempas
Tanggal : Jumat, 14 Januari 2022
Pukul : 14.00 WIB
Pewawancara : Syarnubi Syarif (S), Syarifuddin/Eden (E), Qomariah Alwie (QA)

Dalam Bahasa Palembang, Kaur, campur Bahasa Indonesia

Penerjemah bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Sas Nopitasari/Qomariah
Transkrip telah dikonfirmasi kepada yang terkait.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum.....

E : Saya perkenalkan dulu, kalau secara keluarga beliau Ini adalah keponakan saya Syarifah Qomariah Alwie cucu kandung dari Sayyid Ahmad.

AE :Anak dari Habib Alwi?. Berarti saudara adalah Dr. Hj. Qomariah Alwie?.

E :Nah iya benar, inilah orangnya.

A :Karena saya tahu itu dari seluruh buku-buku Suparwan Zahari yang diserahkan kepada saya sebelum beliau meninggal dunia. Jadi harus ada Parikesit nya. Saya tidak tahu beliau mengambil Parikesitnya dari mana, tapi itu pasti dari Jogja...

QA :Biasalah beliau (Suparwan) itu, dia kan seniman..

E :Iya seniman..

S :Jadi sehubungan kedatangan keluarga ke sini adalah karena sudah terekspos juga nama Arpan. Jadi keluarga ini akan menelusuri/mengangkat buku sejarah dari anak cucunya langsung, bukan orang lain. Seperti skripsi, itukan keperluan pendidikan sedangkan ini dari keluarga sendiri.

AE :Keluarga yang menelusuri sejarah keluarga ini juga sudah periode ke 3 ya?, dan sudah bercucu pula...

QA :Dasar awalnya... Beberapa tahun yang lalu itu aku agak terkejut saat menonton TVRI Bengkulu tentang Jejak Perkembangan Islam Kabupaten Kaur, yang menyoroti sejarah dan kehidupan kakekku Habib Ahmad. Kedua ada yang men share skripsi Bobi yang ternyata sudah diekspos di internet, WA, dan sebagainya yang menyebut-nyebut tentang Habib

Ahmad dan juga Habib Alwi. Yg ketiga ada yang namanya pak Abas dan Japarudin share artikel tentang 40 tokoh ulama muslim di Provinsi Bengkulu, di mana termasuk nama Habib Ahmad dan Habib Alwi. Kemudian pernah saya baca juga di FB Blog PWK Palembang tentang Sejarah Perjuangan Kabupaten Kaur oleh Son Eswandy, sepupuku. Kemudian ada lagi Vlog Meliyan Sori di Youtube yang mempertanyakan tentang makam Habib Ahmad, siapakah dia dan adakah keluarganya?. Kemudian ada yang menyampaikan bahwa Habib Abubakar dari Rabithah Alawiyah Provinsi Bengkulu dalam tugasnya mendata dan menziarahi para habaib mempertanyakan masih adakah keturunan dari Habib Ahmad?. Nah... Semua itu datang satu persatu dari berbagai penjuru secara beruntun seperti berusaha membangunkan kami, keturunannya ini, dari tidur yang panjang... Akhirnya aku tersentak: Oh iya.. ya... Siapa sih sebenarnya Habib Ahmad ini?, bagaimana beliau dan ayahku semasa hidupnya dalam kaitan dengan syiar Islam, NU, perjuangan Provinsi, Kabupaten dan sebagainya?. Aku merasa semakin malu.., jika sebagai keturunannya tidak bisa menjawab karena memang tidak tahu apa-apa, terlambat yaa.., tapi daripada tidak sama sekali..

AE :Iya.. memang kami anjurkan juga kalau ada orang baru datang agar hendaknya berziarah.

QA :Jadi selamanya tidak mungkin kami dapat menjawab pertanyaan orang satu persatu, tanpa menggali dan mengetahuinya lebih dahulu. Yang ada nanti terdiam tidak bisa jawab atau menjawab asal-asalan. Muncullah ideku: tulisan harusnya dijawab dengan tulisan pula, karena kalau dengan omongan akan menguap begitu saja, berulang-ulang... Saya lalu menghimbau seluruh anggota keluarga keturunan Habib Ahmad untuk bersama bahu membahu dalam membuat buku sejarah. Namun karena berbagai keterbatasan, termasuk keterbatasan saya sendiri, membuat upaya ini pada awalnya hampir tidak jadi. Saya pun berpikir yaa.. orang tua yang sudah meninggal cukup kita doakan saja... Namun pertanyaan demi pertanyaan dalam berbagai aspek tentang kedua beliau ini masih terus deras berdatangan yang membuatku semakin bingung... Bahkan ada yang nyeletuk: *"Itu kan makam Habib abal-abal"*... Akhirnya *whatever will be, will be....* Tidak ada pilihan lain, buku sejarah kakek dan ayahku harus dibuat semaksimal yang mampu dilakukan. Ke Bintuhan ini adalah langkah pertamaku untuk membuat buku sejarah... Adik-adikku menganjurkan untuk temui saja Syarnubi yang katanya dulu di Bintuhan, cukup dekat dengan ayahku, Habib Alwi. Aku sendiri dengan dinda ini dulu tidak dekat katakanlah nyaris tidak begitu kenal. Berangkat dari

Jakarta, aku ke Bengkulu, mampir di dinda Nubi di Manna untuk bersama-sama ke Bintuhan. Jadi kita sekarang anggaplah mulai dari 0.

Nah... di skripsi Bobi ini ada nama Arpan Efendi, salah satunya tentang adanya buku peninggalan Habib Ahmad yg dipakai pada waktu dulu mendirikan sekolah yang namanya MAS. Jadi kami ingin melihat buku tersebut. Kemudian apakah perlu dilestarikan kuatirnya disimpan begitu saja buku yang sudah usia ratusan tahun akan hancur dan terbuang. Jadi kalau memang bisa apakah buku tersebut kita rawat dan museumkan di mana.. di masjid?, karena kudengar-dengar Masjid Asy-Syakirin/ Masjid Jamik itu ada kaitan sejarahnya dengan Habib Ahmad. Atau Pemda Kaur ini sudah punya museum belum?.

AE :Makanya saya sangat yakin, karena ayuk ini sebagai cucu dari Sayyid Ahmad dan sedikit banyaknya pasti juga pernah dengar dari ayah/abi. Kalau aku mulai pendekatannya masuk 2002 ke Kaur ini, yaitu ke Hulu Kinal. Sepanjang perjalanan ke Kaur ini sangat banyak sekali pesan dari luar kalau masuk ke Kaur ini harus hati-hati. Nah pendekatan hati-hati ini pendekatannya familiar dalam arti kata harus bersaudara untuk masuk ke persaudaraan jelas akarnya yg harus dibongkar itu adalah kekeluargaan. Nah kekeluargaan itu bisa pendekatannya sejarah karena saya mempunyai kakek mertua Profesor Dr. Jamaan Nur. Beliau itu sekolahnya di Mekah bersama rombongan Syekh Nawawi, KH Amin Addari, kemudian ada juga di desa Curup Datuk Ruslan, dan Datuk Rifa'i yg bersekolah di Mekah. Makanya saya bilang NU dan Muhammadiyah ini terbentuknya bergerakanya dari Kaur dan menyebar ke seluruh wilayah Provinsi Bengkulu. Di samping itu kita menelusuri kapan Islam itu pertama kali terbentuk dan pernah jaya di Kaur. Kita mendapatkan beberapa sumber dari tua-tua kita pada awal abad ke 19 itu sudah kemasukan Sayyid dan itulah Sayyid Ahmad bin Syekh Abu Bakar. Setelah dibuka dari perjalanan sejarah itu ternyata beliau merintiskan pondok pesantren pertama kali di daerah Kaur ini yaitu *Mu'awwanatul Khair Arabische School* atau disingkat MAS. Mungkin itu adalah bahasa Arab, kalau dilihat dari segi bahasa Mu'awwana itu artinya Pertolongan untuk menyekolahkan anak-anak bergotong royong. Itu ada dan terbukti setelah saya cek di rumah datuk Zahari Said ada foto beliau di pondok itu, dan itu menjadi satu-satunya pondok pesantren di Kabupaten Kaur. Posisinya di Gedung Sako dan sekarang sudah menjadi kantor Balai PAN karena saya juga dulu pernah tidur di situ. Saya juga berteman dengan kakek Buyung Cengceng dan beliau juga yg mengurus pesantren itu. Kemudian saya juga ikut mengurus pesantren itu sampai lihat makamnya kemudian melihat istri pertamanya meninggal bernama Aliya, setelah itu menikah lagi dengan

Kiyama dan lahirlah Habib Alwi. Karena Habib Alwi itu terkenal dan tersohor menjadi salah satu utusan DPR GR zaman dulu. Zaman itu apakah dia utusan sebagai DPR atau sekedar menghadiri?. Itu perlu kita telusuri lagi tapi kabarnya DPR GR di Lampung itu Habib Alwi telah berkecimpung di Lampung zaman juga dulu.

QA : Bukannya di Pusat Jakarta...?.

AE : Nah mungkin itu salah satu perwakilan untuk pusat bagian yg di Lampung, itu yang kita tangkap informasi dari: Jama'an Nur. Kemudian presidium Provinsi Bengkulu dia ikut apalagi memang ayahnya dari Yaman Hadramaut. Jadi kita telusuri terus dan saya lihat karena dia mendirikan pondok pasti ada literatur sekolahnya. Nah, buku-buku itu dan setelah dikumpulkan ya termasuk kakek Nurdin Kampung mungkin sebagai rintisan sehingga mereka bisa berangkat ke Mekah waktu masih kecil. Kakek Nurdin itu berteman dengan kakek saya selama di Mekah, di Pasar Seng bahkan nama kecil kakek Nurdin itu adalah "*Merak*". Setelah beliau besar diberi nama Nurdin. Ayahnya bernama Kampung. Jadi artinya mereka itu adalah didikan dari para Habib, mereka penerus dari Sayyid Ahmad itu sehingga bisa mendirikan pondok pesantren .

Dari buku yang ditinggal dan yang saya himpun itu salah satunya nama bukunya adalah "*Majemuk Al-Kabir*" di seluruh ilmu agama itu ada di bukunya. Bukannya beliau mengarang tetapi itu memang yang dipelajari mereka karena buku kita ini sejak mazhab 4 sudah ada dan mazhab 4 itu sudah dibuat oleh Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hanafi. Itu bukan mereka bikin sendiri tetapi yang mereka terapkan di daerah-daerah kita. Itu ada salah satu buku yang terkenal nama bukunya adalah "*Majemuk Matan Al-Kabir*". Buku itu yang saya pegang sekarang dan itu boleh saya katakan: "*Bobi, kalau memang ingin mempelajarinya boleh juga difotocopy dan juga kita bisa bedah per Bab, kalau ini kamu buka-buka ini bisa robek*". Artinya kita ingin memasukkan buku ke perpustakaan untuk dipajangkan bukan yang ini tapi yang sudah difotocopykan ataupun kita cetak ulang kembali. Saya katakan jangan yg aslinya karena ini adalah jimat, dan jimat ini tidak bisa asal saja..

QA :Dalam arti kata jimat (buku) ini harus ditempatkan di tempat yg bagus/layak.

AE :Apa yang ada di dalam buku itu diajarkannya kepada pesantrennya kepada salah satu muridnya yang bernama Muhammad Nur Jati, kalau tidak salah beliau itu asalnya dari Bandar. Beliau juga masih ada hubungan dengan Tamrin Fikir.

S :Iya neneknya Jati itu, Tamrin Fikir..

- AE :Di samping itu ada merek: Muhammad Nurjati, karena beliau adalah santrinya. Menurut informasinya mereka semua ke Mekah dan ke Mesir sekolahnya. Banyak buku di Masjid Jamik dulu dan sudah berserak-serak. Isi bukunya banyak tentang aturan pergi umroh, peraturan memandikan mayat, dan saya cuma dapat serpihan–serpihan bukunya saja. Cuma yang saya kagumi itu salah satu bukunya yang tebal itu dan masih utuh. Makanya si Bobi datang ke rumah, saya bilang silahkan kalau memang bukunya ingin difotocopykan atau difoto. Tapi kalau memang mau dipelajari kita harus buka dan difotocopy lagi dan kalau sudah difotocopy silahkan kalau mau dipelajari atau mau dicoret-coret atau lain sebagainya.
- QA :Ya, kalau Bobi sudah lewat, ya artinya skripsinya sudah selesai. Jadi tidak mungkin dia mengulang perbaikannya lagi, yang penting sudah lulus. Sekarang kita ingin menyelamatkan buku tersebut. Kira–kira apa cara kita untuk menyelamatkan buku itu?.
- AE :Kalau menurut saya cara menyelamatkan buku itu, yang pertama bisa kita mencetak ulang buku tersebut, artinya buku yang sudah tua itu bisa kita simpan baik-baik.
- QA :Kalau disimpan bagaimana cara menyimpannya karena mungkin harus profesional juga cara menyimpan buku tersebut.
- AE :Kalau untuk menyimpannya tergantung dan kalau mau mewarisi juga bisa, karena memang buku itu umurnya sudah tua..
- QA :Iya benar karena buku itu juga makin lama makin tua.... Sekarang saja sudah lapuk dan berderai begitu.... Jika sekolah MAS itu berdiri tahun 1920 atau 1930 sekitar 100 tahun yang lalu, berarti buku itu sudah dibuat sebelumnya, yaitu lebih dari 100 tahun.
- AE :Nanti setelah dicetak ulang lagi, baru kita bagikan dan yg aslinya bisa kita masukan ke Museum. Barangkali ada yang mau melihatnya, karena saya katakan isi buku itu semuanya Arab murni dan tidak ada memakai Bahasa Indonesia. Karena saya belajar di pesantren jadi bisa saya baca hampir setiap hari Jumat saya buka saya kasih minyak misik (anti rayap). Karena kitab Arab itu jarang dimakan rayap karena sebenarnya buku itu sudah didoakan. Jadi intinya syukurlah kalau dari keluarga ibu mau mengangkat bukunya. Nah untuk sumber lebih banyak lagi saya pikir cucunya lebih banyak tahu dan inilah makanya kita harus luruskan semuanya dan bongkar habis. Termasuk pak Eden, karena dia punya bibik Kiyama, dia yang bilang bahwa Kiyama itu masih milik kami. Nah, harus kita bikin buku literatur, artinya Kaur ini memang banyak orang- orang yang diutus oleh Allah SWT, sekurang-kurangnya setingkat Sayyid, masih keturunan dari Rasulullah. Kemudian masih ada lagi Sayyid Hadi yang di desa Binjai. Kemudian orang Sumatera tidak terlalu mengagungkan para Habib

apalagi mau mengagungkan orang keramat jarang sekali orang Sumatera ini. Saya yakin kalau di daerah Jawa setiap malam Jumat atau sore Jumat pasti rame di makam.

QA :Iya di Jawa... Setiap doa pasti disebut-sebut nama para Habib.

AE :Iya pasti disebut terus di setiap doa nama-nama para Habib oleh setiap orang Jawa. Setiap saat ditawaskan karena tujuan saya supaya: pertama menjaga kesucian secara utuh, kedua supaya Kaur ini benar-benar bisa mewujudkan sesuai dengan cita-cita mereka.

QA : Oh iya.. pak Arpan masih saudara dengan Suparwan dan ada hubungan darah?.

AE : Sayyid Alwi dengan kakek saya Jama'a Nur itu sudah menganggap saudara karena sama-sama DPR di Provinsi Bengkulu. Kemudian mang Suparwan, kalau dia pulang sering ke masjid sering ngobrol dengan saya dan memang beliau pemegang Yayasan. Kemudian kalau ada lembaga penelitian universitas, dia selalu ikut serta dan beberapa tulisannya yang belum selesai, tapi beliau terus bekerja. Jadi intinya saya bersyukur kalau pihak keluarga ini bergerak dan bukan hanya memikirkan urusan di Palembang atau Jakarta saja... Seharusnya pondok yang ditinggalkan Habib Ahmad tetap menjadi pondok pesantren, itulah kalau harapan kita...

S :Jadi maksud kita seperti ini... Pertama kami ini dari keluarga. Saya ini bukan anak Biologis Habib Alwi, saya ini boleh dikatakan anak Ideologis, karena saya dikaderkan di partai NU Pemilu 55 dan Pemilu 71 juga masih partai. Nah, pemilu 71 saya masih mengikuti beliau dan dikaderkan sampai beliau ke Bengkulu saya ikuti, dan beliau pindah ke Lampung tetap saya ikuti. Jadi maksud kita begini, katakanlah kami di sini berterima kasih kepada pak Arpan, sejarah yang tadinya hampir tenggelam, hanya dari kata orang kata orang saja. Dengan segala jerih payah pak Arpan dan keluarga menanggapi atas apa yang diceritakan. Sebagai wujudnya kami datang langsung dan mencoba menggali tentang yang namanya Sayyid Ahmad, juga Habib Alwi. Di mata presidium Provinsi Bengkulu beliau sebagai pejuang dan ikut bersama-sama memperjuangkan Provinsi Bengkulu. Tapi yang tidak kalah pentingnya pak Habib Alwi sebagai penggagas dan pencetus berdirinya Kabupaten Kaur.

Untuk Kabupaten Kaur ini beliau sebagai pencetus awal pada tahun 68 pada saat peresmian Provinsi Bengkulu seluruh Kepala Marga diundang ke Bengkulu untuk menghadiri peresmian ini pada 18 November 1968. Jadi ini untuk perjuangan politik, maka pada saat itulah beliau mengumpulkan seluruh Kepala Marga Ex Kawedanan Kaur, karena kelihatannya kita mempunyai celah dan kesempatan untuk mulai memperjuangkan nasib rakyat Kaur dengan memisahkan diri dari

Kabupaten Bengkulu Selatan. Waktu itu provinsi Bengkulu hanya ada 3 Kabupaten, yaitu Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, dan Bengkulu Utara, ditambah Kota Madya Bengkulu. Sebagaimana diketahui kondisi Ex Kawedanan Kaur sangat memprihatinkan terutama di bidang transportasi ke Manna dan ke Bengkulu, hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Oleh karena itu perjuangan Kaur menjadi Kabupaten adalah salah satu solusi, pak Habib Alwi sebagai tokoh masyarakat dan sedang menjabat anggota DPR memanfaatkan seluruh Pesirah Kepala Marga yang kebetulan sedang berkumpul di Kota Bengkulu. Diadakanlah pertemuan di Aula Penginapan Samudra/depan Benteng Marlborough. Setelah mendapat penjelasan dan pengarahan dari pak Alwi tentang rencana pemekaran Kabupaten Kaur tersebut, semua yang hadir sepakat bulat untuk memperjuangkan Kabupaten Kaur menjadi Kabupaten sendiri, apakah sifatnya permanen atau kabupaten administratif, ini cerita beliau dengan saya. Waktu itu saya masih di SMA di awal 68. Setelah itu perjalanan sejarah tidak seindah apa yang kita inginkan dan pada tahun 68 baru 3 tahun pemberontakan PKI 65. Pada tahun 71 saya memimpin demonstrasi, sebagai bentuk perlawanan rakyat Kaur atas kesewenang-wenangan Bupati Syah Djohan dengan menghilangkan nama Kaur, yaitu dengan merubah nama Kecamatan Kaur Selatan diganti dengan Kecamatan Bintuhan, Kecamatan Kaur Tengah diganti dengan Kecamatan Muara Sahung, sedangkan Kecamatan Kaur Utara diganti dengan kecamatan Padang Guci. Akibatnya nama Kaur hilang dari bumi Kaur. Akibat demonstrasi itu saya dianiaya dan ditangkap oleh polisi lalu dijebloskan ke dalam tahanan selama 2 bulan 24 hari. Orang Kaur tahu semua Syarnubi Syarif anak ideologis Habib Alwi ditangkap. Nah ,maksud saya kiprah Habib ini bukan hanya di bidang agama tetapi juga di bidang pemerintahan jadi maksud kami kepada pak Arpan, terimakasih banyak sudah memulai dan menggerakkan. Jadi kami pulang dulu untuk melengkapi dan benar yang dikatakan tadi itu dan mungkin ada juga tambahan-tambahan yang lain. Jadi maksud kita, kita akan mengupayakan supaya buku ini jadi panduan dan menjadi bacaan yang layak dibaca dan bermanfaat merupakan kebutuhan rakyat Kaur. Karena rakyat Kaur termasuk Pemdanya sekarang mana tahu tentang Habib Alwi dalam memperjuangkan Kabupaten Kaur. Kita saja hanya tahu kalau Habib Ahmad itu ada makamnya, dan ada keterlibatan dalam mendirikan Masjid Jami', kemudian mengembangkan NU. Tetapi tidak hanya di situ beliau memperjuangkan masyarakat, tidak sesederhana itu... Jadi tentunya bukan sekali ini saja kami bertemu dengan kamu karena kita tujuannya ingin membuat buku..

- AE :Mungkin perlu melengkapi data-data, foto dari keluarga, karena saya tertariknya hanya satu, yaitu mendengar kata Sayyid. Artinya sebagai penghormatan saya kepada Rasulullah SAW..
- S :Jadi di dalam tulisan-tulisan yang ada itu saya baca dan memang ada yang agak terputus. Kita tidak tahu masalah tentang yang ada di Binjai..
- AE :Kalau dilihat dari sejarah masih satu rumpun antara Sayyid Ahmad dan Sayyid Hadi Al-Jupri. Sayyid Hadi ini Bergeraknya dari Padang ke Muko muko. Dari Mukomuko ke Bengkenang dan ternyata yang membawanya itu Kemas Jamaludin dan ini masih orang Palembang.
- S :Berarti mampir dulu di Bengkenang Tarekat Naqsabandiyah..
- AE :Itu sejarahnya beliau ini khusus bagian Tasawuf dan menurut sejarahnya kalau di Binjai, misalnya ada yang mengghibah, itu bisa kebakaran rumah orang yang mengghibah nya. Itu adalah salah satu kemampuan Karomah Sayyid Hadi Al-Jupri.
Tapi hampir bersamaan datangnya di abad ke 19 karena seiring dengan Pasirah Marga Tetap yaitu namanya Sebrani, terkuat dengan Ratu Kusuma pada zaman itu. Itu hasil dari penelusuran saya, makanya warga Tetap waktu dulu misah agamanya dan hampir mirip juga dengan daerah Kaur Selatan.
- S :Berarti agak terpisah dengan Sayyid Ahmad walaupun fungsi/kiprah mereka sama dan mungkin saling tolong menolong.
- AE :Tapi Tasawuf Sayyid Ahmad lebih tinggi karena mungkin dia tidak terlalu mengurus negara, kiprahnya Sayyid Ahmad ini mengurus kemasyarakatan. Jadi saya mengikut saja dengan kakak ini, misalnya suatu saat nanti akan membuat Museum di Kaur ini dan bukunya kita pajangkan. Untuk yang kita simpan sudah dalam bentuk fotocopy atau dicetak ulang. Karena saya lihat sudah berapa tahun saya di pesantren tidak menemukan buku: *Majemuk Matan Al-Kabir* ini
- S : Buku tersebut didapatkan dari mana...?.
- AE :Saya mendapatkan buku itu di lemari kakek Nurdin Kampung dan keluarganya tidak bisa membaca buku itu. Waktu saya melihat lemarnya kakek Nurdin Kampung sangat banyak sekali buku-bukunya. Saya cuma mengambil yang kira-kira yang belum saya pernah lihat, tapi kalau Tafsir Jalalain itu banyak yang ada di pesantren. Kalau buku fiqih-fiqih kecil, Fiqih Mabadi dan Sulam Taufiq itu banyak. Nah, cuma buku ini (*Majemuk Matan Al-Kabir*) khas sekali dari Arab langsung makanya turun kepada murid-muridnya ini.
- S :Dan mungkin cuma Habib Ahmad yang bisa mengajarkan isi buku ini karena tulisanya khas seperti itu...

- AE :Iya benar, hanya Sayyid Ahmad dan rombongan Nurdin Kampung, karena mereka memang disekolahkan di Arab. Kemudian rombongan Nurdin Kampung dan sebelum Merdeka sudah pulang terlebih dahulu.
- S :Tapi yang jelasnya hanya orang-orang yang dari pesantren yang bisa membaca buku itu karena arabnya Arab gundul.
- AE :Iya benar Arabnya Arab tidak berharokat, mangkanya saya amankan buku itu, cuma antara karet penyambungannya ini sudah terpisah tetapi masih utuh karena pas dibuka itu satu Bab-satu Bab.
- S :Jadi memang benar keberadaan buku itu ada, dan kita lebih mudah menelusurinya karena orang megangnya jelas, dan bukunya memang ada. Kalau buku itu ada dan memang bukunya didapatkan dari santrinya langsung khas yang dikirim dari Arab.
- AE :Nurdin Kampung kemudian Nurjati. Kalau yang ini mereknya Nurjati, tapi mungkin sama-sama mereka mempelajarinya.
- QA :Jadi, kira-kira menurut pak Nubi apa yang harus kita lakukan terhadap buku itu?.
- S :Saya pikir karena mau melihat sekolahnya juga tidak ada lagi. Dari cerita yang didapatkan ternyata dalam penelusuran kami di Bintuhan ini ada beberapa orang tua yang masih fasih menyebutkan nama sekolah: *Muawwanatul Khair Arabiah School*.
- AE :...Bentuk capnya pun masih ada dengan kita, salah satu bukunya ada dicap, Abu Bakar artinya keluarga Abu Bakar, mungkin Ahmad Bin Syekh Abu Bakar keturunan dari Abu Bakar.
- S : Dalam penelusuran kami ada salah satu orang yang tidak bersekolah di situ, tetapi ayahnya dan ibunya sekolah di situ. Anaknya tahu ada lagu khusus untuk *Muawwanatul Khair Arabiah School*, cuma karena sudah tua jadi banyak lupanya.
- QA :Sepertinya lagu Mars ya?.
- S :Apa yang kamu sebut itu memang betul, tapi sekarang persoalannya peninggalan sejarah bentuk gedung sudah tidak ada lagi. Kita telusuri lagi apakah PGA NU dulu itu berasal dari MAS, tidak ada yang bisa menjelaskan secara pasti. Tapi saya pikir berdirinya PGA itu sendiri dari mana, asalnya dulu SRI, ada juga MINU (Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama). Menurut keterangan dari beberapa masyarakat yang kami temui: "*Waktu kami masuk SRI, gedung sekolah itu sudah ada, sudah tua*". Padahal orang yang kami tanyai itu angkatan pertama SRI.
- QA :Sudah di mana sekolah itu apakah yang di simpang Pasar Lama?.
- S :Sekarang di PGA, di simpang Pasar Lama dan sekarang dibangun sekolah SMK Ma'arif.
- QA :Kalau MAS itu awalnya di mana... di Gudang Garam bukan ya...?.

Maaf... sepertinya saya perlu meluruskan sedikit tentang rumah yang di Gedung Sako itu. Itu tidak ada kaitannya dengan MAS dan bukan peninggalan Habib Ahmad. Saya baru belakangan tahu sedikit tentang adanya sekolah MAS yang didirikan Habib Ahmad sekitar 100 tahun yang lalu itu... Jadi ceritanya begini.... Saya pindah dari Bintuhan ke Palembang tahun 1964. Dan kembali lagi pada tahun 1999, setelah 35 tahun tidak pernah pulang. Saya diajak bareng oleh Fatmawati (cucu datuk Karim) yang sudah ikut denganku ke Jakarta sejak dia tamat SMA. Dia meneruskan sekolah dan langsung bekerja sebagai Direktur Akper BWH di sekolahku.

Maka sekalian kuajak anak-anak melihat kampung halaman, biar mereka tahu mana desa kelahiranku, sekaligus bersilaturahmi dengan keluarga dari nek Kiyama, dan keluarga sebelah mak yang sudah lama sekali tidak bertemu. Nah kami menginapnya di rumah Yus, kakak Fatma dan juga rumah kanda AK. Jailani (Buyung Cengceng), karena beliau sering ke Palembang dan ke Jakarta nengok anak-anaknya. Beliau tidak ada hubungan keluarga denganku, tapi sudah menganggapku sebagai adik. Ini karena hubungan sejak lama, dua orang anaknya ikut saya, Elly ikut saat kami masih di Palembang kumasukkan sekolah di bidang kesehatan, dan kemudian menjadi PNS. Yang satu lagi ikut aku saat sudah di Jakarta, Eppy sekolah Fakultas Psikologi dan bekerja di sekolah yang kudirikan (Akper Berkala Widya Husada). Ada juga keponakannya nama Harmaini ikut sekolah dan bekerja di Jakarta.

Cik Buyung setiap ketemu selalu bertanya: “*Kenapa Ipah tidak pernah mau pulang kampung ke Bintuhan??*”... Kujawab aku takut jalan darat Cik, karena aku pemabuk naik mobil, naik pesawat juga masih 5 jam lagi naik mobil baru nyampe. Lagian masih teringat pengalamanku 35 tahun yang lalu jalan kaki dari Bintuhan ke Manna. Selain itu kesibukan dengan tugas-tugas sebagai abdi negara (peneliti), dan tugas-tugas sebagai ibu *single parent*.

Pada saat pulang pertama tahun 1999 itu akhirnya kuterima juga tawaran Cik Buyung untuk bersedia mengurus kepemilikan aset di Bintuhan dan langsung mengurus proses administrasinya. Maksud cik Buyung itu baik sekali, yaitu supaya aku tidak hanya sekali itu saja pulang ke Bintuhan, akan kembali lagi karena sudah ada alasan kuat, yaitu urus aset. Nah... pada tahun 2000 memang aku kembali ajak anak-anak lagi menginap di rumah adik ibuku Ciknda Zaina Mat Ali (ibunya Son, Dewi, dll). Sambil kubangun rumah di Gedung Sako itu meski belum tahu tujuannya untuk apa.

Tahun 2001 aku ditakdirkan menikah dengan Suparwan anak Zahari orang Bintuhan. Orang bilang mungkin karena kami di SMP Bintuhan dulu sudah pacaran, padahal tidak, aku hanya tahu Suparwan sebagai tetangga saja, berteman pun tidak. Naah, kemudian dialah yang punya ide dan menganjurkan untuk membuat Majelis Taklim “*Syarifah Habib*”. Sebenarnya awalnya aku tidak setuju pakai nama itu karena merasa malu menggunakan nama sendiri, tapi dang Parwan bersikeras, rasa percaya dirinya tinggi. Dia yang memberi nama itu, yaa namanya juga seniman..., idenya macam-macam. Bangunanpun diperlebar... Waktu itu pak Syarnubi ini sedang jadi Camat yang meresmikan Majelis Taklim SH itu. Nama di papan nama yang diresmikan Nubi dulu: “*Majelis Taklim Syarifah Habib dan Padepokan Penyair Republik Suparwan Zahari Said*”. Hehehe... Nah ini kan sejarah juga... agar jangan hilang ditelan masa karena orang-orangnya sudah atau akan meninggal...

S : Iya yuk... berapa tahun dulu “MT SH” itu beroperasi? Kalau nggak salah waktu saya menandatangani Keramik Prasastinya itu pada tahun 2002.

QA : Iya dalam acara itu MC nya wan Eden... MT SH dan Padepokan seni Kaur itu berlangsung ada sekitar 6-7 tahun... peralatan belajar dan buku-buku lengkap dikirim dari Jakarta, termasuk gendang, dll. Setahun bisa 3 kali kami pulang ke Bintuhan nengok kegiatan MT dan sanggar latihan menari itu. Rumahnya kunamakan dengan “*Wisma Pantai*” dan diisi lengkap dengan tempat tidur kasur lemari kursi meja dan sebagainya. Setiap Idul Fitri dan Idul Adha kami senang pulang kampung karena sudah siap tempatnya... Yang menunggu rumah dulu itu dang Sufi Mukmin dan istrinya. Selain pintar mengaji, beliau pintar menari tradisional Kaur Mainangan dan Sederean. Rumah pantai menjadi tempat menginap bisa 10 orang, dan aulanya tempat belajar mengaji, sholat, dan sebagainya. Juga tempat masyarakat latihan Mainangan dan Sederean yang semua diajarkan oleh Dang Sufi. ... Heboh pokoknya pada masa itu... Kami bikin acara macam-macam setiap pulang untuk menghidupkan kembali kesenian Kaur.. Tiga kali kami “*rempuk*” pulang bersama ngajak semua adik beradik dan anak keponakan termasuk bucik Ton dan Bucik Bukit waktu peresmian MT dan Padepokan. Setelah itu mengajak anak cucu beserta besan suami istri mengadakan dua kali acara Akikahan untuk dua orang cucu dengan menggunakan seni adat Kaur, pencak silat, berzanji, marhaban....

Mulai meredupnya atau berhentinya kegiatan dulu setelah dang Sufi sakit-sakitan dan meninggal... Akibatnya lama rumah kosong jadi rusak karena tidak terurus dan barang-barang menjadi tidak karuan beberapa tahun.

Karena saya terikat bekerja sebagai PNS di Jakarta, Suparwan juga sibuk dengan kegiatannya... Wan Eden juga waktu itu masih sibuk jadi kepala sekolah di Sekunyit. Akhirnya kami renovasi lalu disewa oleh Partai PAN menjadi Balai PAN beberapa tahun. Setelah itu direnovasi lagi untuk membuat resto sendiri yang kunamakan “*Resto Oasis*”. Sayangnya resto tersebut yang dijalankan oleh Yanti dan suaminya Muslamah tidak maju hanya beberapa bulan saja. Peralatan meja kursi dan lainnya untuk sebuah resto serta rak-rak jualan pakaian, kembali tidak karuan lagi. Selama proses itu apabila pulkam nengok rumah aku menginap di rumah dinda Dewi atau Yus atau di hotel yang sudah mulai banyak di Bintuhan. Setelah beberapa tahun kembali kosong, sekarang sedang disewa oleh warung Bakso 88....

Naah.. begitulah sejarah lengkapnya. Bagaimana kedepannya semoga Allah memberikan petunjuk dan bimbingan...

AE :... Artinya tanpa disadari, cucunya sudah berusaha untuk melanjutkan syiar Islam kakeknya meski sekarang tidak berlanjut lagi... Tapi mudah-mudahan untuk kedepannya bisa berkelanjutan...

QA : Insha Allah... Aamiin Ya Rabb...

S : Iya.. itu sudah menjadi sejarah kita yuk... nostalgia.. tinggal kenangan. Jadi kembali ke MAS tadi.. Kita ini masih bingung, MAS itu di Gudang Garam, apa di Palak Pasar apa di Simpang Pasar Lama?. Apa pindah-pindah di ketiga tempat itu?.

AE : Gudang Garam itu di wilayah mana?.

E :Di wilayah Pasar Palembang, Kampung Masjid...

QA :Jadi, mungkin tempat yang masih ada jejak-jejak dari Habib Ahmad itu yaitu Masjid Asy-Syakirin, kalaupun kita ingin membuat Museum kecil-kecilan untuk meletakkan barang peninggalan, mungkin bisa di situ.

AE :Dan pernah kita rintis dulu dengan War Zahari, kalau bisa ada perpustakaan Masjid bisa kita letakkan buku-buku lama dan masa kini daripada bukunya berantakan atau diletakan di dalam kardus.

QA : Di Majelis Ta’lim itu dulu banyak buku-buku yang saya drop dari Jakarta, cuma karena kita sibuk di Jakarta jadi buku-bukunya tidak tahu lagi.

AE :Salah satu jimat yang masih ada itu, yaitu yang saya simpan sekarang.

QA :Kalau yang saya jumpai di Turki itu masih ada Al-Quran dalam bentuk besar yang dari zaman Nabi Muhammad itu dan mereka letakan di dalam kaca.

AE :Tapi kalau masih bisa dihubungi Marpo’at bin H. Nurdin Kampung masih banyak juga lemarnya cuma rumah itu sekarang sudah dirombak..

- QA :Jadi itulah tadi pesan saya buku itu discan dan difotocopykan agar bisa kita pelajari lagi dan yang aslinya mungkin disimpan di dalam kaca dan mungkin ada orang yang bisa mendesainnya.
- S : Iya.. jadi tadi timbul pemikiran ayuk ini cerita dengan saya, Arpan punya niat sudah bagus. Cuma yang namanya umur manusia kita bisa jamin kalau Arpan meninggal dan di pihak dia belum punya kader anak-anaknya yang mengerti.. Akhirnya buku itu lenyap juga, karena itu cepat kita melakukan tindakan.
- AE : Iya.. kita harus mempercepat mengurus buku ini.
- S : Karena melihat dari ukuran umur iya sekarang kita sehat-sehat saja cuma Tuhan Maha Tahu.
- AE :Sekurang-kurangnya itu paling murah adalah scan dan fotocopy..
- S :Di scan seperti asli ya...?.
- AE :Masuk PDF lemparkan ke langit, saat umur dunia masih ada buka google sejarah zaman dulu...
- S :Jadi kita sepakat untuk menyelamatkan buku itu tinggal teknisnya apakah discan.
- AE :Nanti kita cari informasi yang paling bagus...
Karena discan tadi kita bisa perbesar mungkin ada yang tidak jelas bisa kita perbesar.
- S :Kalian zaman sekarang bisa, kalau kami zaman dulu tidak mengerti scan itu apa?.
- AE :Makanya saya bilang ke Bobi kemaren kalau mau melengkapi dokumen kamu silahkan fotocopy, cuma harus pelan-pelan karena barangnya sudah tua sekali dan membutuhkan sedikit biaya.
- QA : Ada berapa halaman itu?
- AE :Mungkin kalau setebal ini kira-kira 300 an lebih halamannya.
- QA :Bolak balik ya?...
- AE :Iya bolak balik dan tulisannya padat...
- QA :Mungkin kita segera mencarikan siapa kira-kira yang tugasnya untuk menscannya, kalau discan kan bisa dishare langsung.
- E :Yang jelasnya orang yang profesional....
- AE :Sepertinya kita bisa semua menscannya...
- QA : Oh iya, saya setuju...
-
- AE :Kembali ke tayangan di TVRI tentang jejak Islam di Kaur beberapa tahun yang lalu itu... Orang-orang Jakarta menonton acara TVRI itu, kemudian saya selalu ditemui orang-orang seperti Datuk Napis Lamat. Mereka bilang: harus kita persiapkan untuk data dukung bahwasanya mereka itu adalah pejuang Agama, dan juga pejuang Negarawan.

- S :Ini semua bisa dipelajari oleh anak cucu kita lewat buku juga bahwa inilah kehidupan dan perjuangan mereka dulu.
- AE :Karena saya lihat literatur buku Muhammadiyah terakhir kemarin itu sudah masuk rombongan Babadek, perjuangan Muhammadiyah. Tapi belum ada memasukan Sayyid Ahmad mungkin karena Kiprah mereka di NU. Mungkin ada di kapling-kapling mereka karena Babadek ini penasehat Soekarno. Jadi begitu Muhammadiyah berdiri di Provinsi Bengkulu, dia termasuk ayahnya Hamka ikut Muhammadiyah. Jadi kalau kita mau mengangkat NU ini harus dari jalur ini dari jalur Datuk Sayyid dan jalur Habib dan kita punya bayangannya kalau orang mau berziarah kita masih punya makamnya...
- Kalau saya lewat disitu di makam itu tidak bisa asal lewat. Harus paling tidak baca Al-Fatihah supaya lebih nyambung istilahnya. Tapi kalau seperti Babadek tidak ada peninggalannya di sini ya. Cuma sampai bersahabat dengan Soekarno menjadikan PITI Provinsi Bengkulu sampai ke Jakarta yang disebut dengan Hoicik In nama China.
- QA :Bapaknya H. Ali ya kalau tidak salah.
- AE :Iya...
- QA :Pak Arpan kenal dengan Jon?.
- AE :Iya, Jon anak Buyung Ci..
- QA :Si Jon nanti mau bertemu dengan kita juga di Bengkulu.
- AE :Iya dia merintis di pesantren di Maje Pesantren Hidayatullah bekerja sama dengan Yayasan Arsyad di Wayhawang. Cuma dia sekarang bolak balik ke Bengkulu.
- Jadi artinya para tokoh-tokoh lama Kaur ini harus dibangkitkan lagi dan dimunculkan lagi artinya memang bukan sembarangan. Orang ngomong Kaur ini Bintuhan benar-benar anak Tuhan, artinya yang dekat dengan ALLAH , kalau saya cuma itu saja. Karena saya selalu dibilang orang daerah Selatan ini orang Rejang Lebong mangkanya saya menggali lewat sejarah. Apa benar Rejang itu tidak ada kaitanya dengan Kaur dan setelah dibuka sejarah rupanya tanah rejang itu dulu di sinilah. Cuman Balin ini bilang kalau Rejang ini diantar ke Bukit Kaba ini untuk Kaba kata Pangeran Balin. Padahal sesungguhnya kita masih satu Sumbay yang bergerak dari Kalianda, Dusun Penengahan Desa Kauriban mangkanya menjadi Kaur. Karena orang selalu bilang pulanglah ke Lebong kan kamu lahir di situ. Joharman waktu saya KPU sudah dilempar dengan Handphone, kamu itu sadar diri katanya kamu itu merantau di daerah ini. Terus saya bilang sabar Man, makanya saya hantam dengan sejarah ini supaya mamang tahu bahwa Rejang, Selatan, dan Kaur ini masih satu rumpun. *Divide et impera* lah yang memecah kita itu.

- S :Termasuk juga persoalan Muhammadiyah dengan NU itu, orang PKI tidak senang melihat NU dan Muhammadiyah kuat di negara ini, sehingga melalui ibadah itu mereka uber habis-habisan.
- AE :Makanya kedepannya mungkin dengan adanya pertemuan ini mungkin mimpi saya tadi malam ada sangkutannya, dan saya bilang dengan istri saya kalau saya mimpi raja Bugis datang dari Kaur dan yang saya lihat waktu saya sambut itu. Dr. Sariabas dan tokoh-tokoh yang ada di sini dan dia bawa oleh-oleh yang ada di dalam kotak, kemudian beliau menyuruh saya mencicipinya dan beliau bilang hanya inilah oleh-oleh kami dari Bugis. Jadi karena saya sudah terbiasa melihat kikir, saya pun mengambil kikir dan lambang kikir itu pas saya baca hari ini adalah Napak Tilas. Jadi artinya jejak lama yang harus diangkat tapi kenapa ada hubungannya dengan Bugis karena penemuan Sayyid Ahmad itu informasinya dari Button jadi mereka itu ada hubungan ke Arab...
- QA :Kalau tentang Habib Ahmad, sementara ini menurut keluarga mereka datang bertiga dari Yaman. adiknya Habib Saleh, sekarang makamnya di Bengkulu, terus satu lagi Habib Salim. Habib Saleh dan Habib Ahmad ini dua beradik sedangkan Habib Salim ini tadi hubungannya sepupu. Jadi mereka ke Surabaya, terus ke Palembang bolak balik. Di Palembang Habib Ahmad menikah tapi tidak punya anak. Habib Salehpun menyusul menikah juga tidak punya anak. Habib Ahmad ke Bengkulu terus ke Bintuhan kawin dengan gadis Bintuhan dan punya anak 11 orang.
- AE :Intinya ada hubungan ya.....
- QA :Iya mereka 2 beradik kandung yang jelas di Bengkulu Manna dan Bintuhan. Habib Saleh kawin di Manna punya anak dua kemudian di Bengkulu kawin lagi dengan ibunya Bucik Bukit. Meninggalnya di Bengkulu Habib Saleh ini...
- AE :Makamnya di Bengkulu?
- S :Itu ke arah Pasar Bengkulu tepatnya di Bajak, kuburan Habib Saleh berada di samping Masjid Pajak sebelum menurun ke Pasar Bengkulu, Kemudian di depan kuburan Kampung Kelawi ada rumah Syarifah dipanggil Bucik Bukit dari keluarganya, jadi Syarifah ini memang untuk orang Arab.
Kemarin saya mampir, nah ini Habib Shaleh dengan anaknya dan kami pergi ke Makam beliau ziarah dengan Habib Bakar. Kebetulan di Bengkulu sekarang sudah ada Rabithah Alawiyah cabang Bengkulu. Rabithah Alawiyah ini adalah suatu organisasi yang mengkoordinir seluruh Habaib karena orang Arab ini belum tentu keturunan Habib. Ini orang Arab yang keturunan Nabi Muhammad jadi tercatat semua mulai dari Nabi...

- AE :Ternyata kita ini masih ada jalur?
Makanya disebut dengan Sayyid dan kalau Sayyid itu pasti ada keturunan dan kalau dia sekedar Habaib saja berarti Habib dan belum tentu ke Sayyid.
- QA :Tidak, begini....., menurut yang saya baca kalau Sayyid itu dia keturunan Nabi dan bisa disebut Habib kalau dia sudah ada Kiprah dalam syiar Islam. Artinya Sayyid itu belum tentu Habib dan Sayyid itu adalah keturunan nabi. Habib itu adalah Sayyid yang menjalankan Syiar Islam.
- AE :Makanya kami itu silsilah Alfatihah bisa ngambil dari Syarifah.
- QA :Nah, ini foto Bucik Syarifah Fatimah, sekarang sudah lebih 90 tahun dan alhamdulillah beliau masih sehat.
- AE :Jadi ada ikatan Habaib Indonesia ya?.
- QA :Itu yang Bengkulu dari Sayyid Shaleh adiknya Sayyid Ahmad di sini dan makamnya sudah dirapikan oleh Rabithah Alawiyah cabang Bengkulu. Yang ikut kami kemarin itu Habib Bakar mengantar kami ke Bintuhan.
- AE :Berarti Habib Shaleh itu belum juga diangkat sejarahnya.
- QA :Habib Shaleh ini tidak banyak berkiprah seperti Habib Ahmad yang mendirikan sekolah dan lain sebagainya, karena Habib Shaleh ini berdakwah dan berdagang. Jadi kalau Habib Ahmad ini punya sekolah, mengembangkan NU dan lain sebagainya. Sampai turun kepada anaknya Habib Alwi.
- AE :Tapi artinya kalau kita lihat dari sejarah ke Bengkulu artinya Abromo Arsom bukan hanya pengaruh Jawa kita Islam ini artinya dari Abromo Arsom, apalagi Kaur memang makam Sayyid itu ada.
- S :Jadi berdasarkan hasil penelusuran saya di Bengkulu di daerah-daerah yang dihampiri Habib orang-orang Arab, dia melihat situasi dan kondisi. Kalau jalur Matriarkat seperti Padang, mereka tidak mau ke sana, makanya di Padang tidak ada Habib dan tidak ada orang-orang Arab. Sedangkan Islam itu Patriarkat, jadi Bengkulu juga agak minus kecuali Imam Zanbolo yang keluarga-keluarga Tabut. Di luar itu tidak ada karena memang Bengkulu ini dekat dengan Sumatera Barat, jadi agak Matriarkat sedangkan Arab ini Patriarkat. Jadi disitulah masalahnya dan Riau juga masih agak minus Habib. Jadi kenapa yang diungkapkan itu kenapa mereka tertarik di Kaur dan tidak mampir di Manna dan tidak mampir di Bengkulu padahal mereka lewat kalau dari Palembang. Karena kenapa?, karena dulu paling hidup ekonominya itu di Kaur. dan saya masih menikmati itu Kaur masih jaya-jayanya.
- AE :Hubungan Kaur langsung ke Jakarta Jawa bukan ke Bengkulu. Ke Bengkulu itu Cuma hubungan pemerintahan itupun terputus-putus jalan kaki. Saya dari Kaur ke Bengkulu itu 4 hari jalan kaki, Jadi saya baca

sejarah itu agak benar juga kalau memang China sudah berada di sana berarti pertanda daerah itu akan hidup ekonominya dari segi ekonomi. Nah, ternyata sama nalurnya antara orang Arab dan China karena mereka juga sambil berdagang dan berdagang ini juga berhubungan dengan manusia dan manusia ini harus didekati dulu, jadi di sini dulu banyak orang China dan saya masih ingat. Di Pasar Palembang dan Kampung Masjid Bintuhan itu dulu hampir semuanya rumah orang China.

AE :Bahkan ditelusuri China Kaur itu adalah China tertua di Indonesia, makanya wajar kalau Babadek itu memperjuangkan Muhammadiyah.

S :Jadi kalau ada rumah di kampung Masjid rumah bertingkat sebelah kanan kalau dari jembatan pasar sebarisan dengan masjid itu itu China semua.

AE :Karena kita itu berusaha untuk mengangkat barang yang terendam dan ini ada tanggapan mau diapakan sejarah ini.

S :Jadi keinginan kita buku ini kan mengungkap masalah perkembangan Islam dan masalah pemerintahan. Untuk pemerintahan barangkali untuk pedoman bahwa Kabupaten Kaur itu tidak muncul sendiri melalui proses dan pengorbanan yang panjang jadi para Habib yang di sini, bukan hanya berjuang untuk agama tapi juga memikirkan kepentingan masyarakat dan negara. Jadi ini akan kita buka, maksud saya kira-kira sebelum ini terbit kalau kamu ada pesan silahkan sampaikan dengan ayuk (Qomariah) karena buku ini Insya Allah akan berbobot dan berkualitas sehingga hasil yang kamu omongkan itu tidak tenggelam. Jadi maksud saya itu sebagai sumbangsih kamu.

AE :Makanya untuk kedepannya pesan saya supaya kamu tidak mengatakan saya orang luar. Saya ini kan cucu dari KH. Amin Adari sekolah di Mekkah bersama Nurdin Kampung dan Datuk aku dari Lubuk Durian Ripa'i. Pernah jadi kena'ipan desa Kerkap, 6 tahun di Mekah bersama Nurdin Kampung. Jadi kenapa saya tahu, ya karena datuk saya bersahabat dengan Nurdin Kampung murid dari para Habib yang ada di Kaur ini, yang pernah sekolah di Pasar Seng. Nama "Merak" menjadi Nurdin Kampung anak Merak dari Mentiring, Nah itu yang saya inginkan. Jadi artinya kamu lihat Arpan lahir di Lebong tapi Arpan ini cucu rombongan itu dan serombongan pula dengan rombongan Habib dan santrinya Habib.

S :Tadinya sebelum bertemu pemikiran saya seperti itu...

AE :Pertama kali saya masuk ke Kaur tahun 2003, pas ceramah di Masjid At-Taqwa. Datuk Warda yang mengundang ke Hulu Kinal saya bilang ada sahabat Datuk saya di sini namanya Nurdin Kampung mana anaknya. Langsung Marpu'at menyahut saya anaknya, bagaimana dengan ayah ya, Datukku bareng dengan ayahmu di Mekah. Jadi begitu saya masuk saya langsung membaur menjadi orang Kaur. Setelah itu saya punya kakak

Profesor Drs. Jamaan Nur dan langsung menantu KH. Amin Addari saya berteman dengan Syukur Alwi dan Habib Alwi itu semua saudaraku Sayyid. Saya dengan Jamaan Nur itu nenek kami 2 beradik kandung dan termasuk lagi perintis NU di Lebong itu dibawa oleh Pesirah Al-Ikra dan Pesirah Al-Ikra itu sekolahnya di Majalengka Bandung. Pesirah Al-Ikra ini punya saudara namanya Aziz Zulkarnaen dan beliau punya anak Kukun Kurniawa Utama mantan Ketua DPRD Provinsi Bengkulu.

S :Saya agak tertarik dengan perkataan kamu tadi, masuk Kaur itu memang tidak sulit dan saya pada saat jadi camat ditantang oleh Gubernur Aziz Ahmad, SK Camat saya dulu masih Gubernur belum Bupati karena kami dulu masih Gubernur. Jadi begitu saya masuk dipanggil dan disuruh untuk menemui pak Gubernur saya kaget karena jujur saya tidak tahu. Begitu saya masuk saya dibilang nah ini tokoh racun masuk, sambil tertawa, cuma sampai disitu dan saya hari Kamis tahun 1998 dilantik. Jadi memang pada saat itu Kaur ini harus kuat. Saya waktu bawa mahasiswa ke sini itu dihentikan oleh Dekan Fakultas Fisip Unhas kita akan KKN di Bintuhan. Dekannya ngomong: "*Pak di desa bapak banyak racun*", saya pikir perempuan ini sarjana tapi cara berpikirnya masih sangat kerdil, maka dia ngomong sama saya banyak camat mati di sini karena racun. Memang banyak seperti makan durian mati, lantas saya jawab; "*Matinya bukan karena racun tetapi makan durian sambil minum bir*".

AE :Itulah makanya saya sudah 7 kali saya minta pindah tidak ada satupun yang jebol, dan akhirnya saya ditunjuk KPU Kaur pidato pertama dan saya bilang kalau memang harus mati di Kaur saya siap.

S :Jadi karena saya sudah tau kondisi daerah yang bakal saya hadapi awal keluar sudah begini dan ternyata setelah saya pulang itu pun tidak diapa-apakan orang. Yang racun itu mungkin dulu ada, cuma itu tinggal cerita zaman itu, kita tidak berani dan tidak mampu melawan Belanda dengan fisik karena menggunakan senjata lengkap. Pemain orang Kaur tinggal memakai racun untuk melawan orang Belanda.

E :Makanya dulu orang Manna sudah berapa kali mau memindahkan Pasar Bawah Mangga dan itu tetap tidak bisa dan selalu gagal. Setelah Syarnubi Syarif menjadi Camat di Kaur Selatan dalam tempo 2 -3 minggu pindah semua pedagang di pasar Bawah Mangga, berhasil dipindahkan tanpa ada insiden. Jadi strategi yang dipakai adalah strategi politik, sampai saat ini di Pasar Inpres Bintuhan para pedagang merasa aman dan nyaman karena tidak ada lagi intimidasi dan ancaman dari pemilik pasar. Berbeda para pedagang selama di Bawah Mangga karena memang lokasi ini adalah milik pribadi sedangkan pasar Inpres milik pemerintah. Semua pedagang di pasar Inpres diberikan secara gratis oleh Camat Kaur Selatan waktu itu.

- S :Waktu kasus pesta di malam hari, saya kamu masih menikmati kita masuk sinikan tiap pesta di malam hari itu berkelahi. Itu persoalan yang harus dirubah karena kita pikir kita juga orang beragama dan banyak anak lahir di luar nikah, karena sering ketemu di malam hari. Jadi tidak lagi boleh pesta di malam hari tapi sekarang sudah boleh, karena sudah banyak polisi, kalau dulu polisi sedikit jadi pesta siang hari. Tidak seberapa belum mampu untuk merubah pesta malam didukung oleh masyarakat. Cuma yang agak sulit mengendalikan hewan ternak tidak tuntas, tapi apa yang saya lakukan ini dilanjutkan oleh kabupaten sampai sekarang.
- AE :Jadi mudah-mudahan ke depannya termasuk mamangu itu pelaku sejarah juga dan mudah-mudahan buku ini bisa diangkat ke permukaan dan aku cuma minta itu saja. Minimal sambung guru dengan Habib walaupun tidak ketemu dengan Sayyid Ahmad tapi itu termasuk salah satu silsilah guru-guru kami karena aku kan dapat ilmu dari datu-datuk saya. Kemudian KH. Nawawi Jembatan Kecil Kota Bengkulu mereka semua dari Arab sekolahnya. Ada kombinasi dari Sayyid jadi artinya jangan sampai orang sebagian berpikir apa tahunya kamu tentang keluarga ini.
- S :Ya bisa saja karena mereka tidak tahu...
- E :Termasuk juga dang Syarnubi awal-awal tadi gak tahu tentang Arpan ini.
- QA :Dengan adanya kita buat buku ini maka dijelaskan semua Syarnubi itu siapa, Arpan itu siapa, itu semua kita akan buka...
- S :Jadi minta maaf Pan kalau nama kamu banyak diungkap dalam buku itu. Cuma kita izin dulu dengan kamu karena Ayuk tidak berani kalau tidak seizin
- QA :Jadi semua ini direkam, agar nanti bisa kita ketik transkripnya...
- S :Tapi sayangnya kami-kami ini sudah tua dan tidak muda Arpan, makanya kita harapkan Arpan jangan berpisah dengan kami dalam hal ini, itu yang kita harapkan.
- AE :Jadi artinya kedepannya memang harus ada peninggalan khusus dari hasil yang kita telusuri ini. Kebetulan saya ini membidangi bagian pesantren sekarang ini di Kementerian Agama, jadi dikasih bagian Pesantren,TPA ,TPI, MDE, MDA.
- QA :Alhamdulillah... Sekarang termasuk menelusuri sejarah ini...
- AE :Makanya harapan saya dengan Ummi ini kalau bisa di Masjid Jamik nanti ada perpustakaan mungkin untuk pengamanannya. Mungkin bisa dibuat museum, cuma yang jaga nanti harus jelas, karena kitab-kitab tua ini banyak orang yang mau.
- QA :Di sepanjang atas mimbar Masjid Jami' Asy-Syakirin itu kata War Zahari dia membantu di bawah tangga Habib Alwi yang naik tangga mengukir dan menulis Kaligrafi besar-besar. Saya pernah melihat beberapa kali

kaligrafi itu waktu saya sholat Ied di Masjid itu. Jatuh air mataku membayangkan proses pembuatannya... Tapi kemarin saya terkejut, dengan ringannya kata War sekarang sudah tertutup dengan keramik kira-kira 2 tahun yang lalu. Jadi sekarang sudah tidak ada lagi.... Inilah contohnya.... Aku yakin karena orang-orang tidak mengerti. Menurut mereka keramik itu jauh lebih bagus, lebih modern, canggih... tidak ngerti tentang nilai sejarah, jadi bersaing modern tidak mau kalah dengan masjid Al Kahfi yang baru dibangun full keramik. Seharusnya diaturlah mau pasang keramik bagaimanapun asalkan nilai sejarahnya jangan ditutup. Ini saya sesalkan juga, tapi mau bagaimana lagi....?.

E :.... Baik.. sekarang kita sudah mendapatkan gambaran dari pak Arpan, pertama meski secara kekeluargaan itu tidak ada kaitannya, tapi mereka pun dari sana kiprahnya sama ke Tasawuf.

QA :..... Saya masih ragu Sayyid Hadi ini kalau dalam hubungan keluarga tidak ada dan tidak jelas hubungannya dengan Habib Ahmad. Tapi di skripsi Bobi seolah-olah mereka ini datang berdua Sayyid Hadi dan Sayyid Ahmad ini dari Hadhramaut. Tapi tidak ada menyebut Sayyid Shaleh. Tapi ada juga informasi bahwa ada hubungan teman antara Sayyid Ahmad dan Sayyid Hadi.

AE :Kalau menurut sejarah orang Binjai, dulu sering komunikasi...

S :Yang jelasnya sama orang Arab, sama-sama di rantau...

AE :Kalau misalnya berbarengan dengan itu dulu diangkat tidak jadi masalah, karena memang satu rumpun.

QA :Walaupun tidak ada keluarga tapi mungkin berteman...

AE :Bisa saja mereka bertemunya di sini karena pergerakan Sayyid Ahmad dan Sayyid Hadi itu kan dari Muko-muko ke Bangkenang, dari Bangkenang ke Binjai. Pas setelah sampai di Binjai sama-sama dekat, dan kalau di Binjai itu dia bersamaan dengan Pesirah Seberani yang digelar Ratu Kusuma tadi 1918 masih di awal-awal abad ke 19 di Binjai 1918. Kalau Sayyid Hadi di waktu setelah merdeka saja dia masih hidup karena tahun 1960 beliau meninggal.

QA :Makanya sampai sekarang kita belum tau Sayyid Ahmad ini dia datang ke Bintuhan atau ke Indonesia ini tahun berapa, karena belum jelas sampai saat ini...

E :Tapi kalau kami tanya dengan dang Darwis umurnya pada saat menjelang meninggal itu minimal 70an.

AE :Tapi kami tarik 70 sama Bobi meninggal di situ 1943 tariklah 70 ke sini paslah 1870 kelahirannya. Berarti umur berapa dia menikah di sini paling tidak 70 tahun dia di sini umur 70 tahun berarti sudah di awal abad ke 19.

- S :Cuma mereka kan beda-beda bentuk penerapan, kalau Sayyid Hadi itu Tasawuf.
- AE :Bahkan isunya kalau hari jumat ke Mekah.
- S : Iya memang begitu di situ isunya.
- AE :Saya kira agak berbeda dengan ini, kan kiprahnya ikut pesantren
- S :Jadi saya kan masuk kelompok Tasawuf Naqsabandi di Mangkenang.
- AE :Menurut informasi terakhir itu Sayyid Hadi masih ada hubungan dengan Kemas Jamaludin salah satu raja Palembang artinya masih ada hubungan. Tapi tertulis di situ bukan Sayyid tapi Syahid
- QA :Mungkin salah tulis Syahid..
- S :Mungkin lidah orang Binjai .
- E : Tahun 60 meninggal Sayyid Hadi itu.
- AE :Kalau Sayyid Ahmad tahun berapa meninggalnya?.
- E : Tahun 1943...
- AE :Berselisih berapa tahun?
- E :Berselisih 20-30 tahun.
- AE :Bisa saja duluan Sayyid Ahmad ke sini, tapi mungkin dengan Habib Alwi dulu masih kenal.
- QA :Tapi melihat dari fotonya itu yang di sekolah itu ada foto mereka sekolah waktu tahun 1930 itu, sepertinya sudah tua mungkin sekitar 60 an ada dia.
- E :Mungkin sekitar kata Darwis 70 an ada dan itu sesuai karena usia 60 an pada tahun 1930 dan 1943 dia meninggal usia lebih 70an.
- QA :Menurut bucik Ton anaknya ada sekitar 75 tahun.
- AE :1943 beliau meninggal?.
- E :Iya 1943.
- AE :Wajar berarti 1918 itu sudah disini karena 1930 beliau sudah di pondok pasti sebelumnya sudah di sini, Makanya kami menghitung dengan Bobi itu sekitar 1918 atau 1920, kalau melihat Sayyid Hadi itu hampir sama dengan Sebrani tahun 1918. Kalau Sayyid Hadi duluan saya kira Sayyid Ahmad yang lebih dulu.
- E :Karena istrinya Aliya meninggal tahun 1919.
- AE :Berartikan 6 tahun dia menikah dengan Aliya baru dia meninggal.
- QA :Sekitar 1910 mungkin ya?.
- AE :Makanya saya bilang awal abad ke 19 dia sudah di sini. Menikah dengan Aliya 6 tahun dan tidak punya keturunan baru nikah dengan Kiyama, itulah sumber yang saya pelajari. Tahun 1919 Aliya meninggal dikurangi 6 tahun jadi 1913, mungkin nikah itu tahun 1910 an karena tidak mungkin baru sampai langsung nikah.
- QA :Kalau 1910 dia ke Bintuhan, kira-kira berumur berapa itu 40 tahun...?.

- AE :Dari 1943 dikurangi 70, itu lahirnya makanya kalau saya berkeyakinan sekitar 2 tahunan dia di sini baru menikah, 1910 dia ke sini.
- E :Tidak mungkin beliau umur 50 ke sini
- AE :Tidak, beliau kan meninggal 43, dan 43 itu dikurangi 70.
- QA :Kira-kira 73 lah
- E :Iya itu 1870 atau sebelumnya..
- AE :Iya dia lahir 1870 ke 1910...
- QA :40 tahunan...
- AE :Kalau 40, nah berarti pas di awal abad 18.
- E :Mungkin sekitar umur 30 an lah tapi tidak, dia itu kan ke Surabaya, Palembang dulu bolak balik, beristri di Palembang juga.
- AE :Dan saya memprediksi sekitar 2 tahun dia menikahi Aliya. Hitung saja dari Aliya itu nikah dengan Aliya sudah ada di sini dia, kalau dia pas ke sini langsung dinikahkan berarti 1912, kalau dia 2 tahun nganggur dulu berarti 1910...
- E :Mungkin ke Indonesianya berkisar umur 20-25.
- QA :Iya masih bujangan merantau, masih anak muda.
- AE :Karena saya ngitung dari Aliya saja 1910 dia di Kaur karena 6 tahun dia menikah dengan Aliya.
- E :Berarti bisa juga 10 tahunan itu dia ke Surabaya, Palembang...
- AE :Awal abad ke 18 paling tidak masuk ke Indonesia 1890, sampai di Bintuhan sekitar 1905-1910. Jika 1870 dia lahir di Yaman berarti umur 20an dia merantau ke Indonesia. Ke Surabaya berapa tahun, ke Palembang berapa tahun dan Bengkulu berapa tahun, sehingga 1910 sudah di Kaur karena tidak mungkin menganggur baru 4 tahun nikah
- QA :Anggaplah tinggal di Jawa, ke Surabaya, ke Jogja dan kemana-mana diperkirakan selama 10-15 tahun.
- AE :Maksud saya benar kalau Ummi ngomong dari Surabaya, Palembang, Bengkulu wajar kalau buku ini dibawa karena buku ini tulisan tangan. Dan ini silsilahnya sudah ditulis dari Asalamah, Albait, dan ada bin Yahya bin Alwi yang ada di sini. Dan Usman, Abdulah bin Haqil bin Yahya bin Alwi.
- QA :Ini mungkin nama yang ngarang mungkin ya.
- AE :Iya benar rombongan keluarga itu dipakai untuk Madrasah di Bintuhan.
- S :Haitun Nurjati.....
- AE :Iya itu tulisannya sendiri....
- E :Tapi Nurjati itu yang mana soalnya tidak pernah ketemu....
- AE :Kalau menurut saya itu santrinya dia, satu kelompok dengan Datuk Nurdin Kampung, maka nya secara otomatis buku-buku itu turunnya ke situ semua, tapi kalau untuk kajiannya itu masalah Haji.
- S :Sayyid Mustofa ini pengarang bukunya?.

AE :Iya itu dari pengarang bukunya...

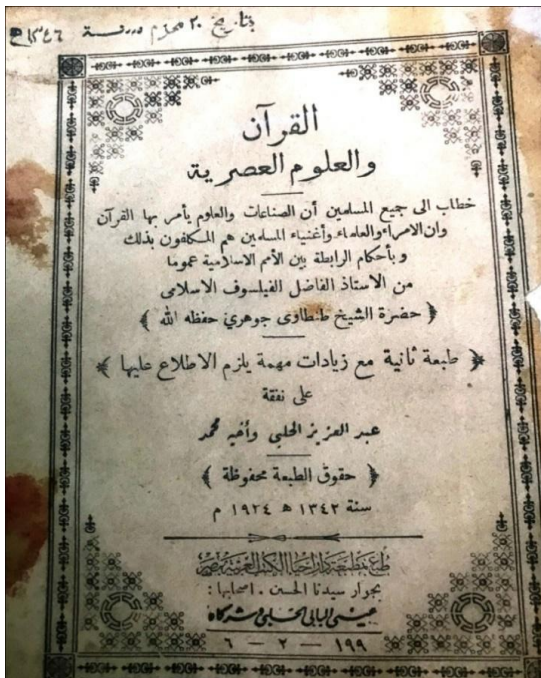
S : Baiklah, saya kira sudah cukup lama kita berbincang-bincang. Terima kasih kepada pak Arpan atas semua informasi yang diberikan. Selanjutnya Insha Allah kita bisa bertemu lagi dalam kesempatan lain.
Wassalamualaikum....



Gambar 09. Buku-Buku Peninggalan Sekolah MAS Bintuhan 1



Gambar 10. Buku-Buku Peninggalan Sekolah MAS Bintuhan 2



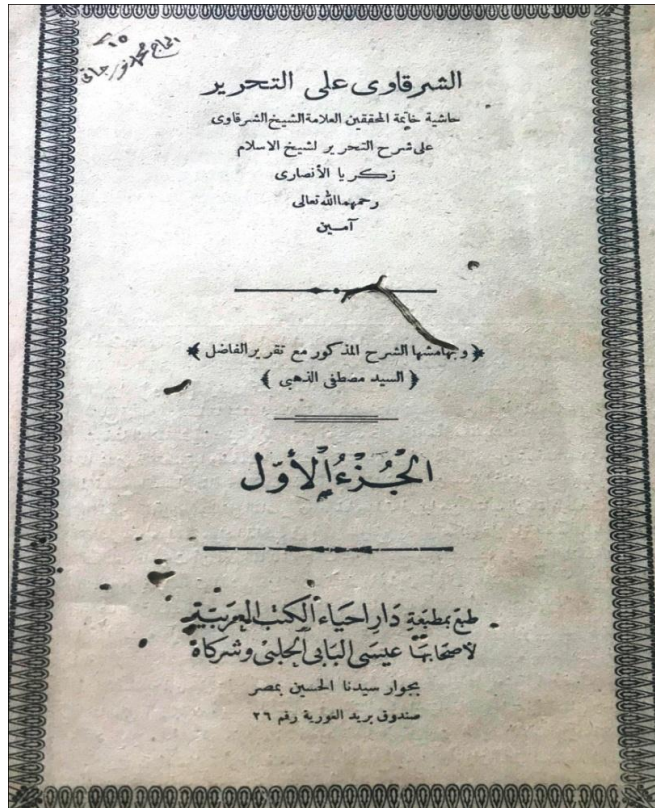
Gambar 11. Buku-Buku Peninggalan Sekolah MAS Bintuhan 3



Gambar 12. Buku-Buku Peninggalan Sekolah MAS Bintuhan 4



Gambar 13. Buku-Buku Peninggalan Sekolah MAS Bintuhan 5



Gambar 14. Buku-Buku Peninggalan Sekolah MAS Bintuhan 6



Gambar 15. Tari Mainangan di Majelis Taklim Syarifah Habib Tahun 2007



Gambar 16 Majelis Taklim Syarifah Habib Tahun 2007

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 09: TAMRIN

INFORMAN : TAMRIN (T)
Pekerjaan/Peran : Swasta, Dagang
Usia : 45 tahun
Lokasi Wawancara : Rumah Tamrin di Sukaraja, Binjai, Kaur.
Hari : Jumat, 14 Januari 2022
Pukul : 17.00 WIB
Pewawancara : Syarifudin/Eden (E), Qomariah Alwie (QA)
Dalam Bahasa Kaur campur bahasa Indonesia
Penerjemah ke dalam Bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Qomariah

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum

- E : Pertama kami mohon maaf kedatangan kami mungkin mengganggu aktivitas Pak Tamrin. Kami ini rencananya mau membuat buku Sejarah Habib Ahmad, yaitu kakek dari keponakanku ini Syarifah Qomariah, yang makam kakeknya itu ada di Bintuhan. Habib Ahmad itu adalah orang Arab yang datang dari Hadramaut sebelum tahun 1900. Nah, menurut cerita orang dan juga kami lihat di masjid sebelah ini, ada juga makam orang Arab yang namanya tertulis di nisan: Sahid Hadi Al Jufri. Tujuan kami ke sini mau menanyakan mengenai asal muasal makam tersebut dan sejarah dari Sahid Hadi itu sendiri. Kami sudah bertanya-tanya penduduk di sekitar untuk menanyakan hal itu dan mereka menunjuk ke rumah atau toko anda ini, katanya namamu Tamrin sebagai keluarga dari almarhum yang di makam tersebut. Bagaimana tanggapan anda?.
- T : Terima kasih.. sebenarnya aku ini tidak ada keturunan langsung dari almarhum. Aku masih ada hubungan keluarga dengan istri almarhum. Aku masih muda jadi belum pernah melihat almarhum yang meninggal tahun 1977. Memang makamnya itu aku yang merenovasi batu nisan, pedapuram, dan pagarnya. Itu atas inisiatifku sendiri.
- QA : Mengapa anda merenovasi makam almarhum bin Al Jufri tersebut?.
- T : Penduduk sekitar sini terutama yang tua-tua yakin bahwa makam ini semacam Keramat. Dulu katanya setiap malam Jumat ada cahaya, itu pertanda almarhum sedang pergi ke Mekkah.
- QA : Almarhum bin Al Jufri itu orang Arab?. Apakah ada foto-fotonya atau foto keluarganya?.
- T : Wah... Foto-foto sudah tidak ada lagi. Rumahnya pun sudah tidak ada lagi, sudah dijual dan direnovasi oleh penghuni baru. Dulu istri almarhum

adalah orang Padang, mereka tinggal di Sukaraja ini dan punya satu anak perempuan. Tapi anaknya itu masih gadis meninggal karena kecelakaan, sehingga tidak menyambung keturunan almarhum.

QA : Hubungan anda dengan istri almarhum bagaimana?.

T : Yaa, keponakan jauhlah, tidak langsung. Saya keturunan dari sepupu istri almarhum.

Q : Jadi anda memperbaiki kuburan dengan modal yang cukup besar itu karena apa?.

T : Karena memang tinggal akulah di sini yang masih ada kaitan hubungan dengan almarhum. Sedangkan penduduk di sini masih yakin bahwa ini makam keramat dan bersedia mengumpulkan dana untuk merenovasinya. Jadi kekurangan kumpulan dana tersebut saya pribadi tambahi.

QA : Menurut cerita dari mulut ke mulut, apa kegiatan almarhum waktu masih hidup?.

T : Mengajar ngaji, berdakwah, juga mengobati orang dengan bacaan ayat al Quran.

E : Itu awal namanya Sahid apa Sayyid?.

T : Nah itu saya buat sendiri. Menurut pendengaran saya Sahid. Tidak tahu apakah itu betul atau salah. Salah ya?.

QA : Kalau betul almarhum bin Al Jufri, tentu itu Sayyid, bukan Sahid.

T : Ooo....

QA : Pernah mendengar tentang Habib Ahmad atau Habib Alwi?.

T : Pernah juga kudengar tentang mereka tapi aku tidak pernah ketemu.

E : Iya karena kamu masih muda dan Habib Alwi waktu itu sudah tidak di Kaur lagi.

QA : Apakah ada orang-orang tua di lingkungan sini yang kira-kira mengenal Habib Alwi yang bisa ditanyai?. Kalau generasi Habib Ahmad sudah pasti tidak ada lagi.

T : Sepertinya sudah tidak ada lagi.

E : Jadi makam ini sekarang masih tetap diziarahi penduduk?.

T : Iya masih.. tiap malam Jumat dibacakan surah Yasin.

QA : Owh, baiklah terima kasih informasinya, semoga anda dan keluarga sehat dan mendapat berkah dari Allah.

E : Iya terima kasih atas informasinya. Aamiin

T : Terima kasih sama-sama. Aamiin...

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 10: SYARIFUDIN/EDEN

INFORMAN : SYARIFUDIN/EDEN (E)
Pekerjaan/Peran : Pensiunan Guru, Kepala SMPN Kaur.
Usia : 65 tahun
Lokasi Wawancara : di Pengubaaian Cottage, Bintuhan
Hari : Kamis, 15 Januari 2022
Pukul : 08.00 WIB

Pewawancara : Qomariah Alwie (QA)

Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Sas Nopitasari/Qomariah

Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum.....

QA : Kemarin-kemaren kita sudah bicarakan bersama pak Syarnubi, Arpan, dan lain-lain terkait sejarah Habib Ahmad dan Habib Alwi. Sekarang kita fokuskan sedikit tentang Masjid Jami' As-Syakirin.

E :Menurut informasi Masjid Jami' itu awalnya belum besar. Nah, informasinya masjid itu dibangun, disponsori oleh Tuan Sayyid Ahmad, sesudah itu oleh H. Ali.

QA :H. Ali itu siapa?.

E :Datuknya Insabit, datuknya Harun, yang dari India itu, nah itulah dia H. Ali.

QA :Di mana sekarang anak keturunannya?.

E :Masih ada satu cucunya.

QA :Nah, perlu diwawancarai kalau begitu.

E :Iya, saya sudah bertanya ke situ.

QA : Tentang sejarah mereka datang dari Hadramaut?.

E :Bukan, H. Ali bukan dari Hadramaut. Tapi anak saudagar Pasar Bengkulu dan pernah sekolah di India. Lalu kawin di Bengkulu dengan Nursimah asal dari India belakang.

QA :Datangnya Ke Bintuhan bersama-sama dengan Habib Ahmad?.

E :Tidak..., tidak sama-sama, Jauh duluan Habib Ahmad. H. Ali dan Hj. Nursimah datang ke Bintuhan sekitar tahun 1930, mereka berdagang dan mengajar mengaji serta ilmu Tarekat. Tapi dalam rangka pembangunan Masjid Jami' itu menurut informasinya mereka bersama-sama, dalam artian Sayyid Ahmad dan H. Ali itu.

- QA :Habib Ahmad datang ke Bintuhan sekitar tahun 1910 pada usia sekitar 40 tahun, sedangkan H. Ali ke Bintuhan tahun 1930 mungkin sekitar usia 35 tahun. Jadi usia mereka terpaut sekitar 25-30 tahun. Menurut siapa mereka berteman dan bersama-sama mengurus Masjid Jami'?
- E :Menurut cerita dari Safar, Safar dulu pernah bercerita.
- Q : Sekarang di mana Safarnya?
- E : Sudah meninggal... Nah jadi, masjid itu karena sudah dirasa kecil atau sempit. Karena perkumpulan dari Kepala Pasar, Jembatan 2, dan sebagainya sudah datang sholat di sana. Jadi pada tahun sekitar 50 an, kalau tidak salah digagas oleh H. Alwi Syukur atau Haji Luwi untuk membangun Masjid ini menjadi besar. Jadi tanah masjid yang besar itu adalah tanah Ketib Ma'aruf, diberikan oleh Ketib Ma'aruf. Setelah itu tanah di masjid lama yang kecil ditukarkan kepada Ketib Makruf. Jadi ditukargulingkan. Tapi tanah yang sekarang ini lebih lebar, yang dulu itu sempit.
- QA :Oo, yang lebar tanah Ketib Ma'aruf, yang kecil tadinya tanah siapa?
- E :Kata H. Alwi Syukur: "*Bekas masjid yang lama ini, ambil saja oleh kalian*" (Ketib Makruf). Mungkin juga itu tanah H. Alwi Syukur, makanya beliau ngomong begitu.
- QA : Sekarang bekas masjid lama itu dibeli orang atau gimana?
- E : Iya dibeli oleh Tarmizi yang di Pasar Inpres sekarang.
- QA :Tanah itu dibeli untuk pengembangan masjid ?
- E : Tidak, masih rumahnya pribadi.
- QA : Oo, masih rumah di situ
- E : Iya.. Pernah saya tanya-tanya Buyung Ma'aruf atau Buyung Botol, tapi sudah kurang nyambung, sudah saya datangi dia sudah tidak tahu lagi. Cuma tentang tukar guling itu tadi dia masih ingat, kata saya: "*Kenapa tanah masjid lama jadi ditempati Tarmizi orang Padang?*". "*Sudah kami jualkan*", kata Buyung Botol. Saya tanya: "*Kenapa kalian jual?*". Jawabnya: "*Karena tanah yang lebar ini diambil untuk masjid oleh H. Luwi. Maka tanah yang ini ambil saja oleh kami*", katanya.
- QA : Buyung Botol ini siapanya Ketib Makruf?
- E : Cucunya Ketib Makruf. Nah penjelasan yang lain ada dengan ngah War.
- QA :Oo iyaa, jadi itu saja dulu yang dapat ketahui tentang masjid itu. Terima kasih infonya wan...

Berikut foto-foto:



Gambar 18. Bersama Syarifudin di Pantai Pengubaian Bintuhan



Gambar 19. Pertemuan Japarudin dan Syarnubi di Rumah Syarifudin

Berikut ini catatan dari informan yang dikirim via WA terkait proses mulai dari pendirian PGA NU dan perubahan dari PGA NU menjadi SMEA Maarif.

PGA NU

Informasi di lingkungan dari mantan murid PGA NU; antara lain:

1. H. AISYAH ABU BAKAR, murid th 1956-1959 (kelas 1-4)
2. RAHIMA THAIB, murid th 1958-1961 (kelas 1-4)
3. H. ZEBATUL KHAR, murid th 1960-1963 (kelas 1-4)
4. H. ZAHARI SYAFI, murid 1964-1970 (kelas 1-6)
5. H. SYARIFUDDIN SABRI, murid 1970-1974 (kelas 1-4)
6. ERMAN ABMAN, murid 1972-1977 (kelas 1-6)
7. ZULKIFLI MAWI, murid 1976-1977 (kelas 5-6)
8. SYAIFUL AMRI, murid 1977-1979 (kelas 5-6)

Keperguruan
Murid-murid tersebut tidak boleh siapa pengantar NU / pengantar PGA NU, namun yang paling sering datang ke sekolah yang mengabdikan, membimbing, membongkar dll antara lain:

1. H. ALWI SYUKUR
2. H. IHSAN
3. H. NURDIN RAZAK
4. H. ALWI AHMAD
5. H. ZAHARI SAID
6. H. M. YUSUF MANDELAP
7. H. DARWIS ALI
8. H. BAHARUL MUHID

PGA NU

PGA NU berdirinya / mulai menerima murid pada tahun 1956. Kemudian murid rata-rata setiap kelas 800:

1. kelas 1-4 th 1956-1966 ± 1 orang.
2. kelas 1-4 th 1967-1972 ± 30 orang.
3. kelas 1-4 th 1973-1979 ± 10 orang.
4. kelas 5-6 th 1969-1973 ± 10 orang.
5. kelas 5-6 th 1974-1979 ± 4 orang.

Daya tarik untuk masuk PGA NU tahun 1966-1973 adalah:

- Ada drain band yang lengkap.
- Ada alat olah raga yang lengkap
- Setiap hari Jumat ada latihan pidato dan latihan khutbah.

Berkurangnya murid PGANU bersama atau dengan berkurangnya murid PKA Muhammadiyah. Tidak ada murid feeder sekolah tersebut beriringan.

Berdasarkan pengamatan kami, mulai PGA NU antara lain penyebabnya adalah

1. Pemerintah akan meningkatkan SD
2. Program pemerintah pada th 1972 akan menjadikan PGA 4 tahun menjadi PGAP (3 tahun). pada tahun 1972 ini, murid PGA kelas 3 akan bersama-sama dengan murid kelas 3. Semua kelas 3 tidak ada yang lulus, kelas 4 sedikit yang lulus pada tahun 1973 ini, banyak sekali murid pindah dari PGA ke SMA atau ke lain, ke Bengkulu ke Koma, ke guru pendidikan (Gurupendidikan) dari pindah dari kelas 4 PGA ke pindah ke kelas 3 SMA di Bengkulu.
3. Pada tahun 1972, di Bintuhan berdiri PGA dengan Koma kelas awal. ~~PGA~~ guru PGA di Bengkulu PNS, muridnya ditoleransi pertama mencapai 30 orang. Murid PGA ini berkerang.
4. Tahun 1972 pemerintah mendirikan PGSLTP (Pendidikan guru sekolah lanjutan tingkat pertama & Palembang tahun 1973, guru super Bintuhan
5. Bengkulu, muridnya mulai Bengkulu.

6. Tahun 1976 telah diislahkan bahwa program pemerintah akan membuat PGA, yang mau masalah PGA harus ke Bengkulu. Setelah itu banyaklah murid ke kelas dan pindah.
7. Tahun 1979 pemerintahan murid PGA & Koma dan Bintuhan & Culep.
 * ~~Herminipulon~~
 Herminipulon.
 Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan SD dengan mendirikan Makroah Aliah (MA), Perguruan Tinggi membuka jurusan agama Islam, pendidikan agama Islam, membuat PGA, mengorganisir banyak PNS untuk sekolah umum maupun agama.
- * Kelompokan gedung PGA ke-10.
 Tahun 1979, di Sofin Keri, pimpinan SMA Kaur yang berkolaborasi & Koponpa Bintuhan & pejabat menjadi PNS.
 Tahun 1980 pimpinan SMA K & ambil

5

alih oleh Kusradin A. Hidayat
 Tahun 1903, SUSA k. pindah ke lokasi
 & gedung PAA ke gedung kosong No. 1900.
 Tahun 1904, SUSA k. mendapat bon-
 bon gedung dari pemerintah. Gd.
 gedung tersebut & dibangun di. bel-
 kong rumah Poli Kusradin A. Hidayat
 Tahun 1905, SUSA k. mendapat gedung
 baru.
 Tahun 1905-1907, gedung PAA ke
 kosong kecebel.

* Berdirinya Suka Koorif.
 Pada tahun 1907, tokoh muda ke
 berapaya untuk memonofokan gedung
 PAA ke yang kosong dengan
 mendirikan Suka Koorif.
 Tahun 1908, SUSA Koorif mulai mem-
 pinas meris
 pendu SUSA Koorif a.l
 1. Amir Homroh, S. So
 2. H. Jauris Fikri, S. Pd
 3. Sofian Boboran, BA
 dll

4

Pada tahun 2000 beranda dan 2.
 bangunan yaitu ingin kecebel. Angin
 dan gempa. Saat itu gedung SUSA
 Koorif rusak berat. Akibat ombak belaja
 & 80 ke 85 bangunan & jembatan. Para
 penerus ke dan masyarakat berapaya
 mencari dana untuk meroboh-
 gedung yang meroboh dengan jalan
 membebas? proposal dan membangun
 secara longgung.
 Ada bantuan dari ~~dan~~ dan Gubernur
 Sumatera Selatan (Rohani ^{ARSYAD} ~~ARSYAD~~)
 Rp 10 juta yang diterima longgung
 oleh Amir Homroh, H. Syarif
 Sabri, H. Nurwan & Palembang.
 Pada awal tahun 2001 panitia pem-
 bangun rapat dengan tokoh-tokoh
 ke. Setelah memperhatikan biaya
 yang sudah banyak kapul genting
 & 1/2 mesok, peng mesok banyak yang
 bocor, dinding ada yang retak.
 mobil dan persand meroboh
 banyak menjadi membangun 5.
 lokol. Gedung yang lama &
 robohkan & dibangun.

7
Pamula pembongkaran o.l

1. Amir Housli S.Pd
2. H. Syaifuddin Sabri
3. H. Kesumono
4. Ms. Afroni
5. Jamburi
6. H. Sulmi
7. H. M. Nolie
8. H. Tandi Fibi
9. Sanger Hendon
10. H. Jaldi Toher
11. dll

NB. Tahun 1966, murid kelas 3 PGANU, ikut
LGA (Ligan Guru Agung). Ada orang
yang kelas. Tahun 1967, petugas
dari Manna datang ke PGANU untuk
membagikan sk (Surat Keputusan)
menjadi guru (PKS). Setelah sk di-
bertukan, harus mengajar & berpagi
50 dalam Hob. Berjalan selatan.
Semua tidak mau menerima sk
PKS itu.

Atas arahan Bopoh H. Bohul Melind

0
murid kelas 4 PGANU pagi, ^{Sekolah,}
jore mengajar.
Atas arahan Bph H. Bohul Melind,
dikumpulkan oleh ayah-ayah
& Ponor hana dan selularnya.
Diberi 2 kelas, ayah kecil kelas A-
yang besar kelas B. Kelompok
ayah-ayah ini belajar jore hari
dan diberi nama MINA (Madrasah
Tidoriyah Nolidhotel Ulang). MINA ini
ada dari th 1967 sd 1971.

2
W -
C

Kesimpulan info dari tulisan tangan Syarifudin berdasarkan keterangan dari 8 orang informan tentang:

Pemanfaatan Gedung NU di Simpang Pasar Lama mulai tahun 1956 sampai sekarang:

- Mulai tahun 1956 – 1979: Dibuka PGA NU
- Mulai tahun 1979: PGA NU ditutup karena pemerintah menutup seluruh PGA swasta di Indonesia
- Tahun 1966-1967: Murid kelas 3 PGA NU ikut program UGA (Ujian Guru Agama) di Manna
- Tahun 1967-1971: Dibuka Sekolah MINU sore, Guru agama lulus UGA mengajar di MINU
- Tahun 1980: dipakai oleh SMA (Sofian Sori)
- Tahun 1981: dipakai oleh SMA (Mursalin)
- Sampai tahun 1985: Dipakai oleh SMA pemerintah
- Tahun 1985-1987: Gedung kosong
- Tahun 1987: Didirikan SMK Swasta oleh tokoh muda NU
- Tahun 1988: Dipakai oleh SMEA Maarif
- Tahun 2000: Bencana alam gempa, gedung rusak berat
- Dapat bantuan Gubernur Bengkulu Rosihan Arsyad 10 juta, gedung dibangun lagi
- Tahun 2000: Lanjut SMEA Maarif.

Pemanfaatan gedung di Simpang Pasar Lama sebelum tahun 1956.

Info dirangkai dari beberapa informan yang mendapat info dari orang tuanya atau pamannya dan beberapa yang pernah sekolah di SRI (Sekolah Rakyat Islam).

- Diperkirakan pertama dibangun sekitar tahun 1940: Gedung dibangun sebanyak 2 lokal dengan dinding batu karang yang tebal (30 cm) di atas tanah wakaf H. Razak (info Aksa Nurdin). Dibangun secara gotong royong, angkut pasir dari pantai pelak Pasar Lama (Darwis, dan Nuzuar berdasarkan penjelasan ayahnya Zahari)
- Tahun 1940: sekolah MAS Habib Ahmad dipindahkan dari lokasi MAS di desa Kepala Pasar ke gedung di Simpang Pasar Lama (Makdang Isah: *“Ipacik/Syarifah Halimah bileni sekol NU di Pasar lama tu, aku di Muhammadiyah, tapi kami kekawan.”*, Aisyah binti Abubakar: *“Bak dan Makku bileni sekol di MAS, ade poto tian pakai seragam sekolah berkertangin, dan ade lagunye sekol tu mpaini”*).
- Tahun 1942: Jepang masuk, sekolah MAS lumpuh.
- Tahun 1943: sekolah MAS ditutup, Habib Ahmad meninggal.
- Sekitar tahun 1950: dibuka SRI (Sekolah Rakyat Islam) tanpa ijazah oleh Habib Alwi dan kawan-kawan. Dibuka pada sore hari dengan belajar

agama, mengaji, bahasa Arab. (Nuraini, Buyung Syukur, Sofian Sori, Supardi, Syahri/Rusli, Syarnubi, Qomariah)

- Tahun 1956: Nyambung dengan info Syarifudin di atas dengan mulai dibukanya PGA NU.

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 11: BUYUNG SYUKUR ALWI

INFORMAN : BUYUNG SYUKUR ALWI (BS)

Usia : 82 tahun

Lokasi Wawancara : di Rumahnya di Bengkulu

Hari : Minggu, 16 Januari 2022

Pukul : 09.00 WIB

Pewawancara : Qomariah Alwi (QA), Syarnubi Syarif (S)

Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia.

Pembicaraan diulang pada saat di rumah Rogaya di Jogja untuk mengingat kembali, karena transkrip awal dengan Buyung Syukur terhapus.

Penerjemah ke dalam Bahasa Indonesia dan Pengetik Transkrip: Silsa Bella

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum....

QA : Mari Dinda Nubi kita diskusikan kembali apa saja poin-poin yang dapat kita ambil saat wawancara dengan Docik Buyung Syukur di Bengkulu tempo hari. Karena rekamannya terhapus tidak sengaja. Kwatir lupa kalau tidak dibicarakan lagi. Mungkin ada hal-hal yang penting...

S :Kalau dari Buyung Syukur itu untuk point kenangan cerita lucunya ada. Seperti kisah beliau Sholat dengan Habib Mahdi. Tiba-tiba ada buah mangga jatuh

QA :Dia temenan dengan Habib Mahdi karena seumuran ya?

S :Iya Itu teman waktu di Bintuhan, juga dengan Fahrol Rozi waktu di MINU Madrasah Ibtidaiyyah Nahdlatul Ulama.

QA :Jadi sekolah yang cikal bakalnya didirikan oleh Habib Ahmad itu?.

S :Iya.. Karena kenangan beliau waktu dengan Habib Mahdi masih jelas. Waktu itu praktek Sholat, ada buah mangga besar jatuh. Dang Buyung katanya sudah berpikir siap mau ngambilnya apabila shalat sudah selesai. Ternyata sudah didahului oleh Habib Mahdi. Waktu itu jatuhnya di depan Dang Buyung karena mereka praktek sholatnya pas di bawah pohon mangga dan pada saat mangga itu terjatuh. Ternyata oleh Habib Mahdi ini sudah diambilnya saat mau sujud, selesai mengambil mangga itu berdiri lagi melanjutkan sholat.

QA :Itu pada saat umur berapa?.

S :Itu masih Tingkat 7.

QA : Sekolah NU yang di simpang pasar Lama itu?.

- S : Iya. Dia bilang bisa sedikit-sedikit bahasa Arab dari sekolah NU itu. Misalnya: mata ainun dan lain-lain, semua itu sampai sekarang masih hafal.
- QA : Kalau masalah politik yang diurus Buyung syukur dengan Habib Alwi apa?.
- S : Politiknya sebetulnya dengan Dang Buyung ini tidak berkaitan langsung. Cuma karena sama-sama orang politisi dan orang partai ya pastilah sangat paham.
- QA : Tapi dia tahu bahwa Habib Alwi ini dulu anggota DPR?.
- S : Tidak tahu dia, karena dia politiknya bukan tingkat nasional, karena waktu pak uncu Habib jadi anggota DPR RI, Dang masih menjadi mahasiswa. Mahasiswanya itu beda dengan kami, kalau kami PMII pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, itu miliknya NU. Kalau dang Buyung itu GNI Gerakan Nasional Indonesia.
- QA : Tapi untuk perjuangan Habib Alwi terkait Kabupaten Kaur atau Provinsi Bengkulu tahu dia?.
- S : Tahu dia, jadi Dang Buyung ini tahu menyangkut perjuangan pak uncu Habib ini tahunya dari saya. Karena memang awalnya Dang Buyung ini tidak begitu terlibat. Setelah melihat Angdi permainannya mulai lain maka dia saya ajak.
- QA : Itu sudah belakangan ya?.
- S : Iya belakangan yang mengajak Dang Buyung itu kami dan dia awalnya tidak begitu tertarik. Ketika menjelang sudah ada tanda-tanda keterbukaan, ya sudah Dang Buyung kami ajak. Akhirnya dia menjadi Ketua Presidium. Terkait dengan Pak uncu Habib Alwi saya ceritakan padanya bahwa awal perjuangan ini bukan hanya bertemu di sini dan bukan hanya sekarang, tapi perjuangan ini mulai pada tahun 1968 pada saat peresmian Provinsi Bengkulu. Seluruh Pesirah dan lembaga diundang untuk menghadiri acara peresmian itu. Habib Alwi dalam kapasitasnya sebagai anggota DPR dari Bengkulu diundang karena kapasitasnya orang Bengkulu dan itu satu-satunya anggota DPR RI dari Provinsi Bengkulu waktu itu, belum ada orang lain.
- Jadi aku bercerita dengan Dang Buyung. Melihat Bengkulu sudah Provinsi dan kondisi Kaur kita yang sudah begitu parah, jadi otak cerdas Habib Alwi sudah langsung berpikir mencari jalan yang terbaik untuk masyarakat Kaur.
- QA : Iya waktu kita sowan ke rumahnya di Bengkulu, dia mengatakan tidak pernah bersama-sama dengan pak uncu Habib, tapi dia tahu perjuangan Walid setelahnya atau belakangan di era reformasi.
- S : Betul itu..

- QA : Cukuplah dulu, yang penting kita ingat saja bahwa kita pernah rame-rame datang ke rumahnya dan mewawancarainya, tapi rekamannya terhapus tanpa disengaja.
- S : Kulihat nampaknya dia sangat bersimpati dengan ayuk Ipah..
- QA : Biasa... Terima kasih. Assalamualaikum..



Gambar 20. H. Alwi Syukur **Gambar 21. Bersama Buyung Syukur Alwi di Bengkulu**

**TRANSKRIP WAWANCARA NO. 12: SYARIFAH FATIMAH BINTI
HABIB SHOLEH**

INFORMAN : SYARIFAH FATIMAH BINTI HABIB SHOLEH (SF)
Pekerjaan/Peran : Anak dari Habib Sholeh bin Ali bin Syekh Abubakar
Usia : 92 tahun
Lokasi Wawancara : di Rumah Syarifah Fatimah di Kampung Bali, Bengkulu
Tanggal : 16-17 Januari 2022
Pukul : 11.00 WIB
Pewawancara : Qomariah Alwie (QA)
Dalam Bahasa Palembang

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum..

1. Wawancara banyak dilakukan melalui telepon karena beliau tidak punya paket WA dan tidak bisa menulis di Hp. Telponan bisa dilakukan setiap hari atau seminggu sekali sejak dimulainya penyusunan buku ini sampai selesai draftnya
2. Telepon dilakukan dalam waktu yang tidak tertentu, tergantung kebutuhan dan ketersediaan beliau dalam menerima dan menjawab telepon, karena kondisi kesehatan kurang memungkinkan.
3. Wawancara bersifat bertanya dan konfirmasi info lama, dan info baru yang baru diperoleh dari orang-orang lain.
4. Untuk pengiriman data, info, foto, bisa minta tolong kepada anaknya, Badarudin, jika Ybs sedang berada di Jakarta untuk berobat, untuk mengirim atau menuliskan.
5. Wawancara tatap muka dilakukan pada tanggal 16 sampai 17 Januari 2022 dan dilanjutkan dengan pertemuan bersama di Pantai Panjang.
Demikian.



**Gambar 22. Bersama Syarifah Fatimah di Pantai Panjang, Bengkulu,
Tahun 2022**

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 13: SOFIAN SORI dan ARSI

INFORMAN : SOFIAN SORI (SS), dan ARSI (istri Sofian) (AR)
Pekerjaan/Peran : Pensiunan Guru
Usia : 82 thn dan 76 thn
Lokasi Wawancara : di Rumahnya Bengkulu
Hari : Minggu, 16 Januari 2022
Pukul : 15.00 WIB

Pewawancara: Syarnubi Syarif (S) dan Qomariah Alwie (QA)

Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Sas Nopitasari

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum..

- S :Jadi tujuan kami kesini ingin bertanya-tanya, karena mereka ini mau buat buku sejarah Habib mulai dari kakek sampai ke pak uncu Habib. Jadi di situ ada kaitanya dengan kamu, terutama masalah perjuangan kita dulu, pas saya ditangkap polisi dulu. Beliau ini kepala sekolah saya dulu. Jadi pertanyaan ini menyangkut dari keluarga pak uncu Habib, dulukan di samping mendirikan sekolah PGA NU sebelum itu ada sekolah MAS: Muawanatul Khair Arabiah School. Ada juga MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama), baru setelah itu PGA, mungkin Dang pernah masuk di situ.
- SS :Dulu kami juga ada sekolah agama, ayahnya Mamad dengan And, Nardi kami satu kelas.
- S :Dengan dang Buyung sekelas?.
- SS :Iya sekelas, nama sekolahnya dulu saya lupa.
- QA :Berapa tahun?
- SS :Tidak ingat lagi saya berapa tahun itu.
- S :Apakah sampai tamat sekolahnya.
- S :Tamat gak tamat, tetap tidak dapat ijazah.
- S :Berarti cuma belajar saja.
- SS :Iya cuma belajar saja, menggandeng sekolah SR nya itu, kalau SR nya pagi, sekolah agamanya sore.
- S :Setelah itu tidak melanjutkan ke sekolah NU atau jenjang SMP?.
- SS :Saya melanjutkan ke SMP Negeri setelah itu ke SMA di Manna, setelah tamat di Manna saya ke Jogja.
- S :Masuk IKIP?.

- SS :Pas pertama di Jogja dulu saya belum masuk IKIP, karena sebelumnya saya masuk di Akademi Akuntansi. Cuma belum sampai satu tahun saya sudah berhenti. Sebelum tahun baru saya pulang, kemudian pada tahun ajaran berikutnya saya langsung daftar di IKIP. Dulu pas pertama kali saya di IKIP lulusnya bagian Olahraga. Makanya saya daftar menjadi guru olahraga dulu, tapi setelah dites dengan berbagai macam dan wawancara. Kemudian kepala sekolahnya bilang ke saya: *“Kalau sebenarnya sekolah ini berat karena baru sebentar di lapangan sudah mau masuk ke kelas. Kemudian pas di dalam kelas masuk keluar-masuk-keluar, takut kalau nanti kamu tidak tahan. Terus saya jawab: “Saya tahan tidak tahanlah, cuma kalau saya keluar ke mana lagi saya, tapi kalau bisa memindahkan, saya boleh pindahkan saja ke mana”*.
- QA :Assalamualaikum..
- SS/S :Waalaikumsalam..
- AR :Ini siapa?.
- S :Ayuk Ipah Habib
- AR :Habib Alwi?.
- S :Iya anaknya.
- SS :Bagaimana ceritanya bisa bertemu?.
- QA :Kami semua sudah ada janji.
- AR :Janjian di Kaur?.
- QA :Iya, karena dia banyak informasi mengenai Habib Alwi.
- AR :Kamu PNS kan.
- S :Iya.
- AR :Di mana dulu?
- S :Di Manna, terakhir saya Kabag Hukum.
- AR :Pemda?.
- S :Iya, selesai dari camat dulu pulang ke Manna.
- AR :Endi dulu camat juga, jadi ceritanya sudah berapa tahun camat. Untuk memperpanjang jabatan orang mau 50 juta itu Bupati sekarang. Tapi Endi tidak mau kalau masalah seperti ini.
- S :Jadi Endi pulang ke Kaur?.
- AR :Belum karena masih di Seluma.
- S :Oh, Camat Seluma.
- AR :Iya, camat Seluma, Kecamatan Pugug, di PU sekarang.
- S :Oh, di PU, sesuai dengan Ijazah nya kan Teknik Sipil.
- SS :Dulu tu kan pakai bedak kemana-mana, jadi apa itu dulu tu inspektorat kalo tidak salah.
- S :Iyaa, inspektorat.
- AR :Esda tau kan?.

S :Iyaa, Esda tau.

AR :Nah, Esda swasta.

S :Oo, Esda swasta.

AR :Epan, tau juga?.

S :Iyaa, tau.

AR :Dia buka konter, sekarang sedang pulang ke tempat istrinya, istrinya orang Batak.

S :Oo, orang Batak, Batak Selatan?.

AR :Batak Utara, jadi dia masuk Islam.

S :Istrinya masuk islam?, wah berhasil dia.

AR :Alhamdulillah, mualaf dia.

S :Berapa cucu kamu Dang?.

AR :Ada 7.

S :Oo, sama dengan ayuk Ipah, cucunya 7.

AR :Anak Esda ada 3, anak Endi 2, anak Epan 2. Cucu yang paling tua umur berapa?.

QA :Yang tua sudah 25 tahun.

AR :Yang cucu, sudah selesai kuliah?.

QA :Iyaa, sudah kerja.

AR :Nah, ini baru mau nyusul.

SS :Siapa nama yang Wakil Gubernur, yang Manna ini tadi.

AR :Oo, itu bukan letingan saya, tapi di atas saya, ayuk siapa itu namanya.

SS :Saya juga lupa nama suaminya itu.

AR :Bidan istrinya itu dulu. pernah jadi gubernur, istrinya itu bidan tamatan dari Palembang juga.

S :Jadi gubernur kita dulu dimulai dari Ali Amin, setelah itu, setelah Ali Amin saya lupa nama nya. Habis itu baru ke Suprpto, sebelumnya ada satu lagi tapi saya lupa nama nya.

AR :itu yang sebelum ke Suprpto itu orang Manna.

S :Oo, Razi Yahya.

AR :Nah, istrinya itu kakak kelas saya, bidan.

S :Oo, itu masih sepupu orang rumah?.

SS :Nah maksud saya nanya, istri kamu masih saudaranya gubernur itu yang si Razi itu.

AR :Saya lupa ayuk... Apa namanya itu.

SS :Jalla.

AR :Ooiya, Jalla..

S : Kalo pak Razi sudah stroke.

AR :Kira-kira udah ada 100 umurnya itu?.

SS :Belum, sekitar 90 an lah, dia tu dulu sekitar 5 tahun di atas saya.

S :Kalo istrinya masih kuat.

AR :Nubi umurnya berapa?.

S :Tahun 50 lahir, sekitar 71 tahun.

AR :Kamu?

QA :Saya tahun 49, 72 tahun.

AR :Saya 76, tahun 46, letingan kakak kamu.

S :Ayuk Ipah ini, berkeras mau menemui Dang Ar dengan Dang Pian. Kata saya, saya sudah lupa dengan rumahnya, sejak saya terbang ke Manna, sudah jarang kami bertemu. Ayo kita coba, mungkin saya masih ingat, mau hari ini juga.

QA :Besok udah mau pulang.

S :Mau hari ini juga, mau tak mau harus bertemu.

AR :Bertanya di mana kamu?.

S :Tempatnya saya tau, kalo dulu kan ada plangnya, Drs. Sofian Sori, sekarang sudah tidak ada. Jadi bertanya dengan sebelah rumah ini. Jadi ayuk Ipah ini mau menerbitkan sebuah buku, bukunya ini mengangkat kisah-kisah perjuangan Datuk mereka yang diteruskan oleh Habib Luwi. Jadi kata saya pak uncu Habib itu bukan soal agama saja yang diurus sama beliau itu, politik juga. Ayahnya ini juga sama.

AR :Seorang Pesirah, Namanya Pasirah Dawam.

S :Saya sebutkan nama Mawar Pujaan dan Mawar Pujaan ini nama adalah grup musik.

AR :Ibu saya bisa memainkan Regen/alat musik, dia kan muafaf juga.

S :Pak uncu Habib bisa juga, grup Mawar pujaan itu pak uncu Dawam. Di pasar Palembang namanya musiknya itu Kelana. Benarkan Mawar Pujaan tu, nah tidak lupa saya.

AR : Alhamdulillah, kami kakak beradik bisa semua nyanyi.

S :Nah, Dang Ar dulu penyanyi, nyanyi “*Sebiduk di Sungai Musi: terpesona aku, melihat wajahmu, tatkala aku duduk di sampingmu*”. Nah itu nyanyi dang Ar. Kalo nyanyinya pak uncu Habib “*Jangan ditanya ke mana aku pergi*”. Jadi ayuk ini mau membukukan itu. Saya bilang dengan ayuk, pak uncu Habib itu beda. Saya cuma bisa batas pak uncu Habib. Beliau itu bukannya mengurus masalah sekolah agama saja, politik juga. Perjuangan kabupaten ini mulainya dari mereka itu. Jadi kata saya begini, saya ini anak muda, anak buahnya, bos kami itu Pak Pian. Namanya dulu PMRK, kita bentuk di rumah H. Nurdin Razak. Ketuanya Dang Pian, saya Ketua Generasi Muda Kaur yang ditangkap polisi itu. “*Siapa yang nyuruh kamu?*”. Saya jawab Pak Pian, baru saya bisa keluar. Kalau tidak sebut namanya waktu itu tidak akan keluar saya. Cuma kata Dang Ar: “*Kenapa kamu bilang kata Dang Pian?*”. Kata saya: “*Saya mau ditembak orang*”.

Padahal Pak Pian tidak ada nyuruh, itu kami yang muda-muda saja. Nah itu yang mau diangkat dalam tulisan itu. Jadi mau nanya dengan Pak Pian itu mulai dari agama, sudah saya jawab tadi bahwa beliau ini pernah juga sekolah di NU.

- AR : Saya pernah juga.
S : Pernah juga Dang?, di MINU juga?.
QA : Sore-sore?, belajar agama sore?.
AR : Iyaa, sore-sore, belajar agama dan ngaji dengan orang Padang yang di dekat jembatan. Jadi Alhamdulillah berkat dia , kalau tidak mau ngaji kata mendiang ibu saya dulu, disediakannya pemukul. Padahal ibu mualaf, pakai rotan. Alhamdulillah lomba ngaji di Kaur juara 1. Pak Kawi tau?.
S : Iyaa, tau.
AR : Sekolah agama, mau ikut, terus siapa lagi yang ikut. Alhamdulillah juara 1, padahal mereka itu PGA.
S : Oo, dang dulu pernah joga di MINU itu, sore-sore sekolahnya.
AR : Iyaa, sore.
S : Pagi di SR.
AR : Iyaa, pagi di SR, apa namanya itu dulu.
S : MINU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama), satu kelas dengan dang?.
AR : Tidak, 6 tahun jarak kami.
SS : Mahdi yang satu kelas dengan saya.
S : Oo, dengan Habib Mahdi, jadi kembali lagi ke tadi, nah Dang lanjut SMP kan keluar.
AR : SMP di Manna.
S : Nah, di Manna, sepengetahuan kamu masalah agama ini. Di samping sama-sama jadi panutan kita dulu, apa kerjanya di sekolah agama dulu, di NU di Kaur dulu?.
SS : Siapa itu?.
S : Pak uncu Habib..
AR : Ketua kalau saya tidak salah, Ketua, beliau itu dulu,
S : Ketua NU?.
AR : Iyaa, pernah jadi Ketua NU.
SS : Maksud kamu selama saya sekolah?.
S : Selama kamu sudah pulang, sudah tamat.
SS : Dulu pernah jadi anggota DPR.
S : Oo, anggota DPR, dari mana itu?.
SS : Dari NU.
QA : DPR Pusat?.
AR : DPR Manna.
S : Oo, DPR Kabupaten dulu.

SS : Iyaa..

S : Setelah itu?.

SS : Cuma batas DPR Kabupaten saja, tidak terus lagi.

S : Selain itu?.

SS : Selain itu tugasnya, yang kata saya, waktu kita di PMRK, dia itu sebagai penggagas lah. Nah jadi waktu membacakan pernyataan.

S : Pernyataan singkat?.

SS : Iyaa, waktu kita mau tingkat 2 itu, kan dibacakan di Penginapan Murni.

S : Penginapan Murni itu milik HM Taip, orang Bintuhan menyebutnya MT Matlilis Suka Bandung?.

AR : Iyaa, di Suka Bandung.

SS : Di Penginapan Murni itu, disuruh saya yang membacakannya.

S : Ooo, Jadi kamu yang bacakan isi pernyataan singkat itu?, disuruh oleh pak uncu Habib, tahun berapa itu?.

SS : Tahun berapa itu dulu, waktu kamu sudah sekolah di sana.

S : Waktu saya SMA?, sekitar tahun 70.

SS : Nah, setelah waktu itu, ada kejadian ribut, demo kan?, nah rombongannya Bupati Syah Johan yang datangi Kaur dengan rombongan Ali Dulin memekikan dengan Tingkat 2 Kaur. Masih SD dia, Naiklah dia ke mobil, sambil bilang Tingkat 2. Di situlah Bupatinya ngamuk.

QA : Ooo, naik mobil.

AR :Tau tidak dengan Ali Dulin?.

S :Ali anaknya pak uncu Dulin/H.A. Rani Shaleh.

QA :Oo, tidak.

S :Masih kecil dia pada saat itu.

SS :Waktu itukan oleh karena rombongan Bupati sudah datang. Masyarakat sudah pada kumpul semua. Nah, pas kumpul itu, yang anak-anak ini termasuk kalianlah, yang GEMA kalo tidak salah.

S :Iyaa, GEMA Kaur.

SS :Nah, anak-anak itu yang seingat saya yang naik mobil itu. Terus mulailah Bupati ini tadi ngamuk, mampirilah ke Penginapan Murni. Sesampainya di Penginapan Murni itu, mulailah dang bertanya-tanya, nyari saya. Nah pas di depan itu, datanglah Bupati Syah Johan itu, mau ditempelengnya saya. Mundur-mundur saya pas mau di tempelengnya. Nah, pas hampir terdesak saya. Kepala Polisi waktu itu pak Ramlan. Jadi pas saya mundur-mundur itu, keluarlah MT: "*Pak-pak, rombongan bapak ada di dalam*". Artian nyuruh masuk ke dalam dia itu, Setelah si Bupati ini masuk ke dalam, terus MT tadi nyuruh saya pulang dari pada ribut besar nanti, katanya.

S :Pak uncu Habib masih di sana, di dalam?.

- SS :Iyaa masih di dalam dengan rombongan itu, jadi saya pulang. Pas saya pulang di jembatan. Nah kamu dikejar sama Jahri polisi. Siapa itu dulu, kalo tidak salah Jahri?.
- S :Sukardi, Jahri, dengan Khori yang ngejar saya waktu itu.
- SS :Nah, terus saya mampir, saya bilang sebagai dalang Demonstrasi, kata saya: "*Bentar yang benar saja kalian ini*". Terus mereka bilang bahwa kamu yang ini tadi, demo tadi. Setelah itu kamu dibawa ke kantor polisikan waktu itu?. Kantor polisi masih di dekat rumah yang ini dulu.
- S :H. Nurdin.
- SS :Yang dibuat, dibangun oleh Johan sekarang.
- S :Nah, iyaa, iyaa.
- SS :Nah, di situ, Jadi malam-malam itu datang ke sana, untuk diperiksa. Pada malam itu polisi Sanjoyo, saya datangi Sanjoyo. Kata saya: "*Sanjoyo, kamu yang menghalangi pintu ini, jadi kamu yang tanggung jawab. Siapa tau Nubi nanti mau diapa-apakan oleh mereka. Ribut besar kita malam ini nanti*". Katanya: "*Yaa, nanti saya yang jaga malam ini*". Datang pada pukul 19:00 pulang jam 12:00 kata saya. Yang nyuruh itu tadi kan kalian sendiri untuk ikut demo.
- S :Pakai corong.
- SS :Nah, untuk apa kata saya, polisi kan kalian sendiri itu. Nah setelah itu tidak jadi dia periksa saya. Habis itu kamu disuruh untuk pulang. Terus diamankan untuk jam-jam sekian pulang, jangan bikin keributan. Nah itulah yang saya ingat.
- S :Jadi, mereka ini ingin tau perjuangan Kaur Dang, orang sekarang taunya Syamhardi bukan kamu. Jadi maksudnya sejarah ini jangan ditutupi, ini keinginan adik sanak. Nah, tadi sudah bertemu dengan bapak Wartawan kita, sakit hati mendengarnya. Saya sebelah saja keterangan saya, katanya. Terus kata saya, ikut berjuang tetapi tidak pernah dimunculkan. Kata saya: yang mudanya masih hidup, masih kuat tidak pernah disebut. Apalagi saya, saya memang masih muda. Nah ini Dang Pian , yang sebagai Ketua PMRK, apa itu PMRK dulu?.
- SS :Panitia Musyawarah Rakyat Kaur.
- S :Nah ini, kita kan generasi muda jadi saya sebagai Ketua Umum, Jadi itu tadi Ayuk, yang membacakan Petisi pernyataan Kabupaten Kaur disuruh oleh pak uncu Habib itu kamu?.
- QA :Oo, di Hotel Murni, siapa saja yang mendengar?.
- SS :Itu rombongan Gubernur Ali Amin.
- QA :Oo, dibacakan di depan gubernur
- S :Iyaa, di depan Gubernur, bukannya di depan Bupati.

SS :Jadi, sebelum datangnya rombongan Bupati, yang datang rombongan Ali Amin dulu.

S :Oo, duluan sampai.

AR :Waktu mau jadi pegawai negeri, diakan guru di SMA Kaur. Dipinta oleh Bupati, bupati atau siapa dulu yang minta untuk dijadikan pegawai negeri. Bukan karena ngusul, dipinta eh, bukannya Bupati , tapi PDK.

S :Pegawai PDK, Pak Hasan?.

AR :Nah, Pak Hasan itu.

QA :Oleh karena mengingat banyak jasanya.

S :Nah, jadi maksud Ayuk ini, kalo bisa, mereka kan sudah capek. Bahwa Dang Pian ini bisa dibilang oleh Bupati, PKI. Kabupaten sudah terbentuk sekarang, tidak ada juga disebut nama kakak saya ini, padahal tanpa PMRK, Kaur itu belum ada. Nah jadi dari sini dulu asalnya itu, ada yang terpenjara, ada yang dipukuli polisi, dan sebagainya, Jadi maksud saya Dang, Ayuk Ipah ini mau memuat nama kamu, mau izin. Cuma dia mau nanya benar apa tidak yang dibilang oleh Nubi itu, atau dia berbohong. Jadi menurutmu peran pak uncu Habib itu bagaimana dalam Kabupaten ini .

SS :KUAT!, waktu sebelum kabupaten, apa sudah terbentuk kabupaten?.

S :Belum, kalau sudah terbentuk itu urusan saya sama Angdi.

SS :Ya, Kuat Sekali!. Cuma mereka bergerak di bidang politik, kalau saya tidak salah dulu, ikut serta dulu, yang pernah jadi sekretarisnya dulu itu Syukur, Syukur ini anak Ncik Zaidah.

AR :Syukur yang itu, siapa nama ibunya itu?.

SS :Ibunya itu pernah jadi guru agama.

S :Ooo, Ncik Zaidah, Syukur anaknya ibu Zaidah, kakak Upik,

SS :Nah, dia itu pernah jadi Sekretaris.

S :Sekretaris PMRK

QA :Zaidah yang di Air Dingin kan ya?, yang di dekat rumah Datuk Said.

AR :Iyaa, benar.

SS :Tapi berkas-berkas mereka sudah tidak tahu lagi ke mana.

S :Padahal belum berhasil, sudah mau berbagi kursi.

QA :Orang mana?.

S :Orang Kinal, kakaknya Angdi.

SS :Ada yang mau seperti ini, ada yang mau seperti itu. Macam-macam lah rencana mereka. Dan juga pernah juga waktu itu. Kalau saya tidak salah terakhir itu Syahrhan.

S :Syahrhan Ali.

SS :Iyaa, sebagai Sekretaris, nah di situlah berkas-berkas tidak tahu pada ke mana. Tidak tahu dimana ditaruhnya.

- S :Nah, kalau saya tidak salah Dang, orang Padang Guci pernah keluar dari kita itu, oleh tekanan Syah Johan/Bupati. Ingat Samudin keluar?. Keluar dari Pengurus. Habis itu Maulana bertengkar dengan Jamian Katmir, Maulana kan guru, pejuang waktu itu, Kita masukkan orang Padang Guci kan mau mereka, Nah, pada saat kita hampir berhasil itu ditekan oleh Bupati, keluar mereka. Kata Jamian Katmir waktu rapat: “*Kita ini kalau berjuang, berjuang dengan serius, jangan main-main, jangan masuk-mundur, masuk-mundur*”. Terus kata Maulana: “*Misal kami bertahan di PMRK nanti dipecat*”. “*Dipecat ya pecat*”, kata Katmir. Di jawab sama Maulana: “*Iiyaa kalo kamu, kalau saya punya anak kan mau makan dan minum*”. Kamu sudah tidak ingat yaa Dang?. Jadi intinya itu Dang, saya tidak ada meminta untuk ngomong itu tadi. Ngalir dari kamu sendiri, bahwa peran pak uncu Habib itu, bukan masalah sekolah saja, termasuk perjuangan Kabupaten Kaur. Nah sekarang Kabupaten sudah jadi kabupaten, dulu bupatinya juga ikut datang ke Bintuhan mendampingi Gubernur. Diingatkan.., pak uncu Habib diingat, waktu itu Tajap Marzuki, nah ingatkan, masukkan ke dalam buku ini.
- AR :Apalagi yang masih hidup.
- S :Betul, atau namanya Badarudin Ali, nama teman Sofian Sori.
- SS :Pernah dikirim ke Bengkulu. Nah, waktu itu pada saat saya membacakan pernyataan.., terus si Gubernur Ali Amin itu langsung bisik-bisik sama saya nyuruh datang. Nah, saya sampaikanlah waktu sidang, bahwa dia mengajukan itu. Nah siapa kira-kira diutus, Jadi kata Tajap Marzuki, karena uang ongkos waktu itu agak susah. Kata Marzuki: “*Biar saya , biar saya bayar ongkosnya nanti. Siapkan saja yang ini-ini*”. Nah, kawannya dulu siapa ya, sudah tidak ingat saya.
- S :Orang Babat bukan?.
- SS :Bukan, kalau tidak salah sudah meninggal.
- S :Meninggal di Jawa bukan?.
- SS :Iyaa, meninggal di Jakarta.
- S :Di Jakarta, meninggalnya di jalan, kan?.
- SS :Iyaa, siapa itu namanya.
- S :Cuma Badarudin Ali dia pernah ngajak kita kan yaa?. Pernah ngajak kami waktu kelas 2 SMA.
- SS :Nah pernah ikut dia waktu itu, melalui Bupati Syah Johan. Gubernur mengatakan bahwa ini belum ada urusan masalah Tingkat 2, Nah waktu Itu kan Sidi Karyono kena tusuk oleh Harmin, gara-gara apa itu dulu. Jadi asalnya itu dulu dia ribut dengan Saparrudin.
- S :Saparudin anak Jantan?.

- SS :Iyaa, kata Saparudin dia bertanya dengan temannya Suan Li anak Kelape. Datang si Buyung tadi panas, rupanya Sidi Karyono sedang main catur dengan Samudin di Kepala Pasar. Setelah dia tusuk dengan pisau di badannya itu, badannya sudah berdarah.
- S :Dang bisa menceritakan tim *Fact Finding Commission* (DPR Provinsi Bengkulu) datang ke Kaur mau periksa apakah benar Kabupaten ini diusulkan oleh masyarakat atau beberapa orang saja.
- SS :Tidak ingat saya.
- S :Nah, si tim Fact Finding (tim pencari fakta) datang ke Kaur untuk membuktikan benar atau tidak, sudah tidak ingat lagi dang?. Jadi kuncinya beliau ini disuruh oleh pak uncu Habib.
- QA :Membacakan petisi.
- S :Membacakan petisi di depan Gubernur Bengkulu Bapak H. Ali Amin SH.
- QA :Di Hotel Murni, apa isi petisi itu.
- AR :Pengajuan Proposal untuk Tingkat 2.
- QA :Nah, jadi awalnya itu Petisi itu kan, itu sesudah rapat di Bengkulu apa belum?.
- S :Itu cerita sebelumnya, sebelum PMRK terbentuk. Itukan setelah pak uncu Habib mengumpulkan seluruh Kepala Marga. Istirahat dulu lihat kondisi, setelah itu baru bentuk PMRK, Generasi Muda Kaur dibentuk oleh Suparwan Zahari, Yan Dawam, Daili, dan saya. Nah saya disuruh sebagai Ketua, sebagai bantu PMRK. Karena mereka ini sudah tua, untuk mengantar surat-surat itu kan tidak mungkin. Jadi yang mengantar surat dan segala macam itu saya dan teman-teman jalan kaki ke mana-mana.
- QA :Jadi pembacaan petisi itu sebelum demo Syah Johan?.
- S :Iyaa, sebelum, di sanalah mulai ngamuknya, kita tambah banyak dipecat segala macam.
- SS :Waktu itu pernah juga Syah Johan dengan rombongannya datang ke SMA, terus ngobrol-ngobrol, menanyai saya, mau bawa ke mana SMA ini. Terus banyak tanya ini, itu, terus mereka pulang ke Manna. Datanglah Arman untuk memutuskannya, mengusulkan siapa saja nama, syaratnya untuk diusulkan dan untuk mendapatkan bantuan biaya dari Bupati, diangkat sebagai honorer di Kantor Bupati. Nah setelah itu dapat ngehonor di sana, dikasihnya setiap bulan beras sekitar 10 kilo. Duit dihitung per hari 250, kalo tidak salah. Nah pas Camat Zaman Amrin menggantikan Burhan.
- S : Jadi setelah saya ini, ada juga orang Kaur. Mau nyusul ke sini, namanya Melian Sori, dia ini orang Jembatan 2.
- AR : Anak siapa?.
- S : Saya juga lupa nama orang tuanya.

A : Saya seperti pernah mendengar namanya.

QA : Dia ini sama seperti aktivis lah yaa, dan sering buat tulisan.

S : Nah jadi maksudnya itu, siapa-siapa saja lagi yang harus saya temui. Tapi saya ini kan lapis ke-2, belum apa-apanya masih ada yang di atas lagi. Kepalanya Sofian Sori kepala sekolah kami. Dialah yang ditekan oleh Pesirah untuk mengeluarkan saya dari sekolah. Karena saya yang memimpin demo tidak boleh lagi sekolah di SMA itu, kata Pak Pian itu urusan saya. Nah dialah yang banyak tahu. Nah, Melian Sori ini nanti malam mau menemui saya katanya: "*Bisa tidak kami menemui Pak Pian?*", saya jawab tidak tahu juga, beliau masih lancar ngomong atau tidak. Saya sudah lama tidak bertemu. Sejak saya pergi ke Manna ini sudah lama tidak bertemu, kami ada rencana mau ke sana. Jadi Melian itu mau kesini, bisa tidak?.

AR : Bilang, jangan malam.

S : Iyaa, dia itu besok atau lusa, tapi jangan malam?.

QA : Janjian saja dulu, minta nomor teleponnya.

S : Ada nomor telepon dang?.

SS : Ada...

S : Jadi selesai yuk, masalah informasi tadi, apa yang saya ceritakan walaupun tidak 100%. Kalo saya kan sekedar suruh-suruhan pak uncu Habib.

QA : Iyaa...

S : Baiklah Dang cukup sekian dulu. Terima kasih...
Wassalamualaikum..

SS/AR/QA: Alaikum Salaam..



Gambar 23. Sofyan Sori di Rumahnya di Bengkulu Tahun 2022



Gambar 24. Sofyan Sori dan Istri Arsi Dawam di Rumahnya di Bengkulu Tahun 2022



Gambar 25. Asikin dan Nurul Huda di Rumahnya di Bengkulu Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 14: H.M. DAHLAN B.

INFORMAN : H.M. DAHLAN B. (DB)
Pekerjaan/Peran : Pensiunan PNS
Usia : 76 tahun
Lokasi wawancara di rumahnya : Jalan Sepakat, Bengkulu
Hari : Senin, 17 Januari 2022
Pukul : 10.00 WIB

Pewawancara: Syarnubi Syarif (S) dan Qomariah Alwie (QA)

Dalam Bahasa Bengkulu campur Bahasa Indonesia

Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Sas Nopitasari

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum wr wb.....

Prolog...

DB : Iya saya ingat.... Pada suatu hari beliau Habib Alwi naik rumahku yang panjangnya 3x6meter, atapnya sudah rusak semua.

QA :Rumah bapak yang ini?.

DB :Bukan, pertama kali pertemuan dengan beliau.

QA :Dengan Habib Alwi?.

DB :Iya, dinding bambunya dulu rusak semua, Habib Alwi naik tangga satu persatu rumahku, kalau keras diinjaknya bisa ambruk.

QA :Tahun berapa?.

DB :Tahun 69. "*Dahlan, ini mobil, carikan supirnya*", kemudian saya carikan. Alhamdulillah, ketemu.

S :Jadi begini kak, saya datang ke sini karena anak Habib Alwi ini mau bertemu dengan kakak, waktunya yang agak santai. Jadi saya ini sudah lupa sama rumah ini. Hubungan silaturahmi ini terputus, mungkin karena sudah tua. Cuma kita coba, temen ini mau menelusuri masalah sepak terjang politik di NU khusus di Provinsi Bengkulu. Cerita ini mau dibuat buku, jadi kami mau izin soalnya namanya mau dimasukan di dalam buku ini, karena teman bapak Alwi kan Kak Dahlan. Saya kan ngikut saja, jadi yang tahu persis sepak terjang. Pos kita dulu di sini, Kak Dahlan yang tahu, saya tidak tahu banyak di sini. Cuma kalau di Bintuhan ada lah sedikit. Jadi maksudnya mau dibukukan, pertama yang mau dibuat buku ini Sejarah perjalanan Habib dari Hadramaut Yaman sampai ke Bintuhan. Alhamdulillah, sudah dapat sedikit tapi kiprah beliau, di samping Habib itu mengurus pendidikan agama. Kiprah yang lain ada di samping ngurusi agama mengurus partai politik, yaitu Partai Nahdlatul Ulama. Partai NU

itu ada di Bengkulu kita kan sama-sama di rumah di kantor seperti Kampung Cina di Jalan Pendakian di rumah 2 tingkat. Jadi itulah ceritanya ini mau dibukukan, takut lama-lama hilang fakta sejarah ini, nama kak Dahlan hilang dan nama saya juga hilang.

DB :Ya, kalau namaku tidak akan hilang sebab di Pusat LBKNU itu, saya Wakil Ketua. Waktu di Pelatihan 10 hari rumah ini tempat siap masak makanan. Menjelang tahun 72 seluruh mundur, aku utus orang yang aku ingin dengan dia ini lah, mulai aku pengurus Ranting NU di Belakang Pondok.

S : Jadi begini.. Kita mulai saja hari ini hari Senin tanggal 17 januari 2022, pada hari ini kita bersyukur bertemu salah seorang kader NU yang memang sakit, pahit, getir, menghadapi persoalan-persoalan politik. Beliau ini adalah pendamping yang setia Habib Alwi selama beliau di Bengkulu. Jadi beliau ini melihat, merasakan, menyaksikan, bukan kata orang dan bukan perkiraan, bukan juga kalau aku tidak salah, karena beliau adalah pelaku. Jadi namanya HM Dahlan B, umur 76 tahun tinggal di rumah di Jalan Sepakat RT 20 RW 05 Kel. Sawah Lebar Baru. Saya sudah lama tidak bertemu dengan beliau ini, tetapi dalam hati masih tertanam. Jadi begitu mereka ini (Qomariah) sampai, mereka dari Jakarta ingin bertemu tokoh-tokoh NU. Karena umur saya sudah 70an ada yang lupa dan yang tidak lupa. Kakanda, jadi Ayuk ini mau membukukan sejarah pak Alwi. Ayahnya pak Alwi itu datang dari Yaman langsung. Jadi sekarang cerita Habib Alwi ini di samping dia bergerak di bidang agama tapi bergerak juga bidang politik. Tahun berapa kakak ini bertemu dengan Habib Alwi?.

DB :Tahun 69..

S :Tahun 69, waktu itu sudah partai apa belum?.

DB :Sudah partai NU

S :Tahun 69 itu apakah kita sudah provinsi kak?.

DB :Iya.

S :Habib Alwi ini apa fungsinya di situ?.

DB :Di situ dia Ketua Partai Nahdlatul Ulama, dulu Provinsi Bengkulu ini dia yang pegang. Dan seingat aku setelah itu baru di tahun 70an diserahkan dengan Japri Kalil. Itu Pengurus NU Bengkulu. Sesudah itu baru perebutan antara Japri Kalil dengan Profesor Dr. Jamaan Nur. Jamaan Nur itu mengambil NU karena mertuanya Kiyai Amim Madari. Di waktu itu NU tahun 69 masih DPR nya DPR MPRS. Pada tahun 69 itu Habib Alwi ini sudah anggota DPR MPRS.

QA :Nah, berarti mulai tahun 69?.

DB :Waktu itu dia sudah anggota di sana dari Partai Nahdlatul Ulama.

- S :Wakil dari Bengkulu?.
- DB :Iya, wakil dari Bengkulu. Kemudian kami bertemu dengan beliau di tahun 1969 itu dia datang ke Bengkulu. Dia membawa mobil bus yang bagus dan minta dicarikan supir. Dia masih anggota DPR MPRS, memang orangnya besar tinggi, masih ingat saya terbayang sampai sekarang. Setelah kami bertemu makanya saya selalu ingat, itulah orang yang Paling Kuat, selain dari teman yang melawan Soeharto yang meninggal pada saat kecelakaan di Saudi Arabia itu
- S : Hmm... Subhan ZE ?.
- DB :Iya benar, Subhan ZE, saya ingat terus sejarah dalam kepemimpinan NU ini. Jadi kalau saya mau bertemu dengan orang-orang itu, saya rasa tidak akan mungkin lagi, sepertinya bisa di akhirat nanti.. Almarhum Habib Alwi mencakup NU Bengkulu, mulai waktu pemilu pertama 1955 beliau itu sudah bergerak dan aku masih bujang, setelah itu tahun 71 kita pemilu.
- S :Pemilu pertama zaman Soeharto, Orde Baru tahun 55.
- DB :Artian 70 ke bawah itu beliaunya anggota DPR MPRS
- S :Sebelum 70.
- DB :Iya itu sepengingat saya, saya kenal dan cukup baik, dia adalah sebagai Idola saya, mohon maaf sama anak-anaknya kalau saya ini terus mengingat Habib Alwi. Mohon maaf dengan yang di Bintuhan, H. Nurdin ayahnya Sep, teman H. Napis, setelah itu Najamudin Jamil. Itu teman-teman di Bintuhan yang saya dekati semua. Karena aku waktu kecil masih belajar. Waktu itu di tahun 70 kita konferensi di cabang apa di GOR?.
- S :Di GOR rumah bulat di depan BI (Bank Indonesia).
- DB :Saya ingat beliau ini (Syarnubi) sebagai penceramah: "*Alangkah pintar Syarnubi Syarif ini*", sehingga saya iri. Saya baru belajar, tapi saya memang pengurus ranting NU, yaitu Sekretaris Ranting NU ke Pemangkuhan Belakang Pondok. Pemilu tahun 71 yang memenangkan mutlak itu ada di belakang Pondok, dapat 114 suara. Di tempat-tempat lain ada yang 0 ada yang 7 dan ada juga yang 11. Waktu itu Apandi, calon nomor 1 untuk DPR Kota dari NU karena di tempatnya tidak dapat suara. Di Belakang Pondok bimbingan Japri Kalil dapat 114 dan kita dapat suara. Akhirnya Apandi Azman mundur ajak Japri Kalil menjadi anggota DPR tahun 71 sampai 76, pemilu kedua.
- QA :Dia anggota DPR Provinsi atau Kabupaten?.
- S :Kotamadya, seperti yang saya bilang satu-satunya dapat Kotamadya dari NU adalah Japri Kalil.
- DB :Jadi di dalam bimbingan Habib Alwi ini sepengingat saya karena saya ini dibesarkan dari warga NU. Mohon maaf saya bukan NU tempelan seperti orang lain. Dia menyampaikan itu kadang-kadang tidak jelas apakah NU

benar atau bukan. Dan tidak ada yang bisa mempertahankan identitas NU. Kalau saya ciri khas NU nya di hari Jumat yaitu melaksanakan Tarawih, berbeda dengan ciri khasnya. Kamil itu NU-NU an, emang NU sampai kini. Nah sekaligus perjalanan tentang pak Habib Alwi sampai pemilu. Cuma pemilu 71 tidak dapat.

A :Yang dapat Jamaan Nur.

DB :Jamaan Nur bukan pusat tapi Provinsi karena di pusat itu Bengkulu tidak ada yang mengisi. Jamaan Nur itu pemilu 71 dan cuma dapat 1 suara, tapi berhasil menjadi Wakil Ketua yang Bidang 5 untuk Provinsi. Tapi untuk Pusat, Bengkulu tidak ada yang mewakili, waktu itu dari tahun 71 ke bawah itu lah setahu saya beliau yang mewakili dari Bengkulu, yaitu Habib Alwi. Dan mudah-mudahan tidak jauh meleset dan sesudah itu juga sekarang ini NU banyak mungkin situ tidak akan kenal dengan NU situ dan aku lebih tidak kenal lagi. Kadang-kadang hati nurani ini bertolak mau menghadapi PBNU itu, kenapa orang-orang yang masih hidup seperti kami anak Najamudin bisa tidak dirangkul bagaimana bertahannya dia ini dulu. Saya ini bingung dengan NU sekarang, karena sekarang ini banyak sekali penyelundup-penyelundup. Saya agak kecewa pas waktu Zainal Muktamar saya sebagai wakil beliau sebagai Tampisia setelah itu Dewan Surya. Saya sebagai wakil Zainal Muktamar. Tapi sekarang hilang tidak digunakan lagi dari NU. Dan NU sekarang ini enak semua kalau dulu kenapa saya katakan tahun 72 waktu pas tahun 73 seluruh NU-NU ini yang pegawai negeri, PERTI, PSSI. Jadi seluruh orang NU mengundurkan diri. Saat itu saya dipanggil oleh pak Jamaan Nur: *“Dahlan, saya panggil kamu ke sini karena kalau kamu belum kebal, kamu mundur saja dari NU”*.

S :Iya karena pegawai negeri tidak boleh pada zaman Golkar zaman Soeharto.

DB :Sudah itu saya menemui Japri Kalil dan pak Japri Kalil masih pegawai dan saya juga masih pegawai. Kemudian saya bilang: *“Bagaimana kita?”*. Kemudian pak Japri Kalil bilang dengan saya: *“Kamu jangan mundur, karena ini soal NU. Kamu ambil Sekretaris Bengkulu Utara NU, Sekretaris Kotamadya NU, dan Sekretaris Wilayah NU jadi 3”*. Pak Japri Kalil menjadi Ketua dari 3 rangkap itu berapa tahun itu, dan masih ada capnya dengan saya. Kemudian sesudah itu, suasana sudah mulai dingin semuanya pada berebut mengaku NU, karena NU ini sudah dianggap bersih. Jadi inilah perjalanan NU yang sangat saya harapkan. Seharusnya mereka ini teringat dulu siapa rombongan, misal kalau di Bintuhan mungkin ada rombongan ini coba ditarik jangan dipengaruhi NU yang anak-anak muda sekarang tidak tentu ujung pangkal. Dari mana mereka

ini mengaku NU di antara yang saya ketahui bukan orang NU. Karena mau perguruan ini mungkin, tapi yang saya ingin katakan kenapa pikiran yang masih jernih, dan kenapa kami-kami ini tidak dipanggil tidak diminta. Mereka itu tidak tahu, yang mereka tahunya selalu bilang: “*Ayah saya orang NU*”. Nyari waktu di kantor NU di Pasar Sabtu: “*Pak, kata saya keliru bapak itu kalau ngomong seperti itu, bapak tahu tidak siapa pendiri NU?*”. Apabila beliau itu tidak datang maka konferensi di Palembang belum berani dibuka dan orang-tidak tahu siapa orangnya. Orangnyanya adalah Haji Mustapa, mertuanya Mahyudin, Banteng PDI. Kalau tidak percaya silahkan lihat di rumahnya, memakai sorban haji lambang NU nya. Sudah itu dibajak Tuan Kalitullah, Sutan Syarip itu masuk NU ingat Sutan Iskandar. Itulah yang pendiri NU yang sebenarnya kalau mau tahu. Kalau Haji Mustapa itu hebat sekali orangnya. Makanya jangan sampai kita mencuri tidak akan bisa pulang. Kita harus minum air dari cucian kakinya dulu baru bisa pulang. Kemudian apabila mau rapat di Palembang kan ayah kami Jamaludin itu orang NU, tidak akan dibuka kalau bukan Haji Mustapa datang. Ini sejarah NU dari Bengkulu.

Kalau berkenaan dengan almarhum Habib memang beliau pernah seorang pengusaha ekspedisi di Panjang. Kalau kami mau ke berangkat ke Jakarta mampir di situ dulu, di Panjang Lampung Ekspedisi. Untuk melapor dulu dengan beliau. Sesudah itu naik kapal kemudian berangkat setelah itu bertemu dengan Ketua DPR MPR, yaitu Nurdin Lubis. Perseteruan antara Jamaan Nur dengan Japri Kalil. Jamaan Nur membawa Brumunir dan Japri Kalil membawa Dahlan. Waktu bertemu itu di lift, kata Brumunir: “*Kamu mau kemana?* “ dan saya pun balik bertanya: “*Kamu juga mau kemana?* “. Kami diantar dari rumah Yaya Ubaet menggunakan mobilnya ke gedung ke gedung MPR.

QA :Jadi bagaimana ceritanya Habib Alwi ini bisa jadi ketua NU Provinsi Bengkulu?.

DB :Itu sebelum orde baru, sebelum 70 itu kan dia, namanya dari Bintuhan dan dia calon juga dari Bengkulu. Waktu itu, memang beliau adalah kebanggaan kita. Orang itu jujur saja tidak mementingkan urusan pribadi, masuk partai. Jadi sebelum tahun 70 itu beliau anggota DPR MPRS. Sesudah itu beliau mulai jarang ke Bengkulu. Dan kami juga sudah mulai jarang bertemu lagi. Pada tahun 76 di Lampung. Dan itu beliau memberikan uang pas kami mau berangkat, itu kami berdua dengan Jafri Kalil, dengan Husni Tamrin, beliau memberi kami uang.

S :Jadi kita meluruskan sejarah ini Kak, saya dulu kan kantor kita dulu pindah sudah membangun pada saat zamannya Abdullah Munir. Jadi bangun kantor banyak pajangan pengurus wilayah di antaranya pak

Abdullah Munir, pak Jamaan, Ansori SH. Dan di situ tidak ada nama dari Habib Alwie jadi tidak ada fotonya di situ. Nah, saya pergi ke Palembang, di Palembang dapat foto dari anaknya Cuyah dan saya bawa pulang. Saya besarkan foto itu kemudian saya pasang. 2 tahun setelah itu saya pergi lagi ke kantor itu, pas saya lihat hilang foto pak Alwie itu. Kemudian saya tanyakan kepada mereka: “*Mana foto pak Alwie*”? Kemudian kata Jamaan Nur, beliau tidak pernah menjadi pengurus wilayah. Kita memang tahu persetujuan antara Jamaan dengan Alwi. Sampai-sampai beliau pergi ke Lampung meninggalkan Bengkulu dengan perasaan sedih. Jadi maksud saya itu, kalau saya memang nian anak budung jadi mungkin saya lupa. Tapi kak Dahlan yang selalu dekat dengan beliau pasti tahu persis. Jamaan Nur mengatakan tidak pernah katanya, yang pernah itu saya. Cuma kaitannya waktu kita rapat di rumah di depan Bank Indonesia, di situkan saya ikut berpidato yang katanya saya mencak-mencak itu. Itu mendudukkan Jamaan, karena Pak uncu Habib sudah pindah ke Lampung. Kata pak uncu Mahzum: “*Bi kita ini tidak ada pimpinan lagi, bagaimana ceritanya ini*”. “*Ya saya tidak tahu*”, kata saya. Nah jadi Sutan Syarif mungkin pak Dahlan diadakan porsu wilayah diadakan di depan BI kita sama-sama adil dan saat itu diputuskanlah Hasep. Haji Napis bisikkan kepada saya katanya: “*Kamu pilih Japri Kalil*“. Calon itu ada 2 ada Japri Kalil dan Jamaan. Haji Napis ini menyuruh saya untuk memilih Japri Kalil bukan Jamaan. Cuma kan saya tidak tahu, karena yang ngajak saya itu Jamaan ku pilihlah Jamaan. Dan terpilihnya Jamaan pada saat itu menggantikan Pak uncu Habib.

- DB :Benar kamu itu tidak salah dan Jamaan juga sebenarnya bukan orang NU.
 S :Orang nempel.
 DB :Iya benar, karena mertuanya saja yang orang NU.
 S :Mertuanya kan Amim Madari kebetulan orang tuanya orang Padang, dan kita tau sendiri orang Padang itu kan Muhammadiyah.
 DB :Sebelum tahun 70 setahu saya beliau Habib Alwi itu sudah menjadi anggota DPR, keliru kalau ada yang mengatakan tidak pernah.
 S :Kantor kita dulu di Pendakian.
 DB :Iya...
 S :Di situlah dia (Habib Alwi) menginap dan di situlah dia mengolah NU.
 DB :Pemilu tahun 71 kan saya dipanggil Kodim, ditahan, rombongan kami kampanye memasang gambar NU di depan polres di batang asam. Kan waktu itu saya ditangkap bersama Sutan Syarip, Wahab, dan Mahmud, kami ber 4. Nah, Waktu itu pak Jamaan itu sudah jadi pengurus sebelum itu. Inilah perjalanan beliau ini.

- S :Saya ingat sekali, saya kan bertemu dengan Sutan Syarip, kan saya orang Bintuhan, bisa menghubungkan antara sini dengan Bintuhan. Bagaimana Bintuhan, apakah bisa atau tidak kamu menyampaikan undangan. Kitakan mau menggantikan Alwi, karena Alwi ini sudah kita telusuri dan beliau ini belum mau pulang. Karena katanya orang Bengkulu juga sudah banyak yang mampu menggantikannya. Jadi kata Sutan Syarif kalau begitu, ya sudah..
- DB : Beliau sudah pindah ke Lampung ,dan benar itu pendiri Ekspedisi, tahun 76 kami mampir ke situ.
- S :Jadi maksud saya kak, yang masih hidup kader beliau ini tinggal kita berdua. Tempat bertanya itu tidak ada lagi mereka sudah meninggal. Yang ada sekarang yang nempel-nempel itu anak buah Jamaan: Zulkarnaen Daniel. Saya tanya dengan Kurnadi Sahap kenapa kalian membuang foto pak Alwi, pak Alwi itukan Pengurus Wilayah. Kata Jamaan: “*Dia tidak jadi pengurus dulu*”. Padahal saya ingat pas waktu saya ikut pidato waktu pemilihan. Nah kan maksud saya begini, inikan nanti terbit bukunya dasar saya memaksakan foto itu dipasang ada.
- DB :Jadi kalau ada yang mengatakan Habib Alwi bukan pengurus, itu Salah!.
- QA :Sekarang habis dari sini kita mau ke NU dulu, mau melihat foto itu, soalnya katanya masih ada cuma diletakkan di mana.
- DB :Kini kata rombongan itu perseteruan antara Jamaan Nur dengan Habib ini kenapa tidak banyak yang tanya lagi. Karena antara Habib dengan ini perebutan Ketua Wilayah, sebab dia sudah tau kan dia pulang ke Lampung. Itu sebab dia mau tidak datang waktu itu, Timbullah pemilihan antara Japri Kalil dengan Jamaan Nur itu pada tahun 72an.
- S :Saya kan ingat beliau kan kampanye tahun 71 itu saya sudah ikut. Panitia bilang: “*Kata sambutan dari Ketua Wilayah Partai Nahdlatul Ulama, Kepada Bapak Habib Alwi dipersilahkan*”. Jamaan kan ada di situ, dan Sutan Syarif juga ada di gedung NU itu. Tidak ada di situ mengatakan Jamaan, pemilu 71 itu berarti Pak uncu itu masih sebagai Ketua NU.
- DB :Perseteruan ini antara Japri Kalil dengan Jamaan itu sesudah pemilu 71. Itulah kami pergi untuk menemui Nurdin Lubis. Saya mendampingi Japri Kalil dan Bedu Munay mendampingi Jamaan.
- S :Saya katakan dengan Ayuk (Qomariah). Kalau mau masalah sepak terjang di Bengkulu ada kak Dahlan. Cuma saya ini sudah lama tidak bertemu dengan beliau dan mudah-mudahan ingatan beliau masih tajam. Dan alhamdulillah kita sudah bertemu, jadi maksud kami Kak, ini Ayuk (Qomariah Alwie) anak kandung dari Habib Alwi. Jadi dia akan meneruskan fakta-fakta sejarah itu. Dan sekaligus kami minta izin dengan kakak karena nama kakak akan dijadikan narasumber sebagai panduan.

Sehingga nanti bukan kata orang, mungkin, ataupun kalau tidak salah. Ini bertemu langsung dengan pelaku sejarah dan tidak sembarangan, karena pada tahun 71, NU ini sedang digencet oleh Golkar. Saya dipecat dari jabatan, "*Siapa yang tidak masuk Golkar, Pecat*" makanya banyak yang mundur. Ini yang mengaku NU tidak lebih dari 11 orang.

DB :Saya, Japri Kalil. Saya terbuang ke pulau Enggano selama 20 tahun 6 bulan.

S :Terbuang ke Enggano karena bertahan di NU.

QA :Terbuang ke Enggano??.

S :Iya beliau ini kan pegawai negeri. Zaman itu yang ke Enggano itu orang buangan.

QA :Dimutasikan.

S :Iya, dimutasikan.

DB :Tidak pernah naik pangkat.

S :Itulah sakitnya orang-orang yang bertahan di NU.

QA :Disingkirkan?.

S :Iya disingkirkan pada saat zaman itu, jadi kita dipaksa masuk Golkar.

DB :Justru itulah makanya Jamaan Nur memanggil saya: "*Dahlan, kalau kamu belum kebal bertahan di NU ini mundur dan buatlah pernyataan*". Ingat sekali saya kata-kata itu. Saya menemui Japri Kalil: "*Pak, kata panak biarlah Tuhan yang Bertahan, bagaimana?*". Saya menggantikan Sekretaris NU Bengkulu Utara. Ketuanya Mazam Ta'at, sudah itu Sekretaris Kota itu memang aku yang diketuai oleh pak Japri Kalil. Sekretaris Wilayah ini tidak tahu siapa yang menggantikan, karena tidak ada orang lagi, sudah mundur semua.

S :Jadi beliau ini (Dahlan), di samping mengurus yang lain dia juga dipercaya oleh Pak uncu Habib sebagai Sekretaris Wilayah pada zaman Pak uncu jadi Ketua.

QA :Jadi Ketuanya pak Japri Kalil dan Sekretarisnya pak Dahlan?.

DB :Iya pada zaman 70an itu NU luar bisa digencet, tapi alhamdulillah, masih bisa bertahan.

QA :Waktu Habib Alwi jadi Ketua NU, Sekretarisnya siapa?

DB :Saya waktu itu tidak tahu, karena yang tahu itu biasanya Ketua, tapi kalau 70 ke bawah itu memang beliau. Salah kalau ada yang bilang bukan, itu memang beliau.

S :Tapi biasa lah persaingan politik satu keluarga bisa tidak harmonis.

DB :Ini ada tambahan, sekarang kan pada ngaku Anshor semua. Siapa sebenarnya Ketua Ansor itu saya mau bertanya dengan rombongan. Siapa ketua Ansor itu namanya Samsu Baharsa anak Talib, di pekan minggu memakai baret, memakai loreng, memakai sangkur dan lain sebagainya.

Saya juga termasuk Anshor, ingat saya, sekarang ini banyak sekali yang memanfaatkan Anshor. Kadang saya mikir bahwa ini semua jadi perebutan politik, orang mau menjilat, sudah Anshor semua sekarang.

S :Apalagi di zaman Gus Dur sudah ngaku NU semua.

DB :Jadi sesudah perebutan itu beliau pulang ke Lampung hampir jarang ke Bengkulu. Sudah itu ngaku-ngaku ini. Kalau NU yang paling tua kota Bengkulu ini itulah Haji Mustapa ngomong sama anaknya: “*Mau melihat foto Datuk kamu*”? Dilihatkan foto menggunakan sorban, menggunakan haji, di belakangnya itu NU.

QA :H. Mustapa itu jadi ketua juga?.

S :Kalau sekarang di posisi NU itu sebagai Mustasar yang artinya paling atas. Jadi NU ini ada tingkatan ada Mustasar, Surya, dan Tampisia. Mustasar itu kumpulan tokoh-tokoh yang paham agama. Jadi kita ada lapisan yang setengah tahu itu seperti kami Tampisia itu namanya, yang menengah itu Surya. Dan yang Mustasar itu yang ahlinya seperti Pak uncu Habib itu dia bukan Mustasar. Yang Mustasar itu ayahnya, kalau Pak uncu Alwi ini paling Tampiziah (Pengurus Harian). Cuma kalau yang atas sekali itu Mustasar, Pembina, dan Pelindung tempat rujukan baik pemerintah maupun masalah agama.

DB :Jadi saya kira itu yang dapat saya jelaskan tentang sejarah zaman dulu, sudah itu kita tanya kalau dia orang NU bisa tidak dia menunjukkan ciri khasnya. Sholatnya bagaimana, ucapan terakhirnya apa, kalau dia tidak bisa menyebutkan: “*Wabillahi hummafik illah aquamaitarik*”. Jangan ngaku NU.

S :Kalau Muhammadiyah itukan “*Wabillahitaufik Walhidayah*” atau Nasromillah. Kalau PSI: “*Lillahfisabillhaq*”. Kalau NU: “*Wallahul muwafiq ila aqwamithariq*” dan “*Wabillahitaufik Walhidayah*”. Itu untuk bagian akhir penutup. Ciri khas Muhammadiyah “*Nasromillah*”. Itulah perbedaan nya.

DB :Sekarang sholat, kan ada yang bertanya dengan mertua Jamaan Nur waktu di Masjid Jamik. Saya ingat pertanyaan itu. Bagaimana berkenaan dengan Qunut dan berkenaan dengan 11 dan 23 rakaat Tarawih. Ini yang bertanya dengan mertua Jamaan Nur apa jawabnya?. Saya ingat sekali atas jawabanya: “*Kita umpamakan beladang, kalau beladang itu sehektar dapat padinya sekian. Begitupun kalau 10 hektar pasti lebih banyak itulah kenapa 23*”. Kemudian Qunut, Qunut itu kan katanya adalah doa jangan sampai generasi muda kontradiksi kata beliau. Jadi itu jangan cuma bisa ngomong saja, kalau orang sini ada yang meninggal, dimandikan, dikafani, dan disholatkan, dan dikubur, selesai. Kalau kita tidak bisa, sebelum memandikan mayat itu kita tahlilkan. Waktu tahlil kata Haji Nawawi, 7

tahun beliau di Mekah, waktu kita mandikan mayat mungkin memang dalam hadits tidak ada, bergetar arasy itu karena 2 kalimat: "*Lailahaillallah*". "*Hai Jibril coba lihat apa yang terjadi di bumi*", kata beliau. Ingat saya yang dikatakannya. Dia hambamu ya Allah, perlu kita iringi dengan tahlil kalau sedang memandikan mayat karena ucapan "*Lailahaillallah*" itu.

S :Kalau NU waktu saat menguburkan, dari rumah menuju kuburan itu selalu mengucapkan *Lailahaillallah*, karena para Habib begitu.

DB :Saya ini belajar dengan mereka tua-tua itulah. Sudah saya lihat kemarin Gus Dur meninggal pas mau masuk itu diiringi dengan *Lailahaillallah*, semua. Dari tua-tuanya ada Hamzah Haz duduk didekat saya: "*Bos, siapa yang bakal kita pilih nanti, saya mau bertanya babe siapa yang dipilih?*". "*ya pilih ente, bagaimana kamu ini*".

S : Beliau ini Ketua P3, Hamzah itu P3 Pusat.

:Jadi itulah kak Dahlan. Demikian kita tutup dulu pembicaraan kita. Terima kasih banyak.

Wassalamualaikum..



Gambar 26. Wawancara Bersama M. Dahlan di Rumahnya di Bengkulu Tahun 2022



Gambar 27. M. Dahlan di Rumahnya di Bengkulu Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 15: SYAHRIL ALI

INFORMAN : SYAHRIL ALI (SA)
Pekerjaan/Peran : Cucu Haji Ali
Usia : 70 tahun
Lokasi Wawancara : Di Rumahnya di Pasar Palembang, Bintuhan
Hari : Selasa, 15 Februari 2022
Pukul : 16.30 WIB
Pewawancara: Syarifudin/Eden (E)
Dalam Bahasa Kaur Campur Bahasa Indonesia
Penerjemah Ke Dalam Bahasa Indonesia: Syarifudin/Eden

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum...

Bismillah...

Ini kesimpulan wawancara saya dengan H. Syahril (Cucu H.M. Ali), sebagai berikut:

Muhammad Ali anak saudagar dari Pasar Bengkulu. Dulu M. Ali menimba ilmu di India dan Mekkah. Lalu menikah dgn Nursimah (asal dari dari India Belakang). Nikahnya di Bengkulu. Habis nikah, mereka berdua naik haji.

Pulang dari ibadah haji, mereka berdagang dan menetap di Bengkulu.

Pada tahun 1930 mereka pindah ke Bintuhan, berdagang dan mengajar mengaji dan Ilmu Tarekat.

Rumahnya ada di sebelah Masjid Jamik (Asy-Syakirin). Murid ngajinya banyak. Di samping itu, HM. Ali juga mengurus Masjid Jamik.

Pada selama sekitar tahun 1930-1943, besar kemungkinan HM. Ali dan Habib Ahmad berteman dan bersama-sama mengurus Masjid Jamik karena rumah mereka dan masjid berdekatan.

Dalam bidang pendidikan agama, Habib Ahmad mendirikan dan mengelola pendidikan formal, yaitu MAS, dan H. M. Ali pendidikan non formal, yaitu mengajar mengaji di rumah atau masjid.

H. M. Ali meninggal pada tahun 1953 di Bintuhan dalam usia sekitar 60 tahun.

Demikian dari saya: Syarifudin/Eden.

Wassalamualaikum...

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 16: SIRAT MAKRUF

INFORMAN : SIRAT MAKRUF (SM)
Usia : 70 tahun
Lokasi : Bantar Gebang, Bekasi
Hari : Jumat, 04 Februari 2022
Pukul : 13:50 WIB
Pewawancara : Merda (M), dan Qomariah Alwie (QA)
Via : Rekaman Video

Dalam Bahasa Indonesia dan Kaur (campur).

Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan ditulis Transkripnya oleh: Sas Nopitasari

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum..

SM :Pertama-tama saya ucapkan terimakasih kepada adik sanak telah berkunjung ke rumah saya, walaupun sambutannya seadanya, sebab kedatangannya secara mendadak, tapi saya sangat senang sekali atas kedatangan saudara ini. Pertama-tama saya ini adalah anaknya Syamsudin bin Lance, yang aslinya orang Suka Bandung. Datuk kami orang Suka Bandung dan nenek kami orang Manna, dan nenek kami itu masih keturunan Pangeran Duayu yang istrinya orang Inggris. Kalau Mak kami, aslinya neneknya orang Sambat, namanya Santi dan datuk kami orang Bintuhan namanya Makruf yang dikenal dengan Ketib Makruf. Ketib Makruf dulu adalah ketib di masjid, kampung Masjid Jami’.

QA :Asy-Syakirin..?

SM :Iya Asy-Syakirin, dialah salah satu pendiri, makanya tanah wakaf yang di situ, tanah itu diwakafkan ke Masjid Asy-Syakirin. Itu adalah milik dari datuk kami Makruf. Dengan demikian sebenarnya saya tidak akan panjang lebar, karena saya tidak banyak mengetahui. Terus terang saya katakan bahwa saya ini pertama dulu pergi ke Jakarta dulu masih kecil setelah tamat SMP. Kedua yang saya tahu betul, saya masih kelas 6 kalau tidak salah, dulu panggilan saya ke beliau itu dengan sebutan Pak Ngah Habib. Habib itu dulu pindah ke Palembang sekeluarga waktu aku masih SD, kalau tidak salah kelas 6. Waktu itu Cucik Ipah ini pas saya masih kecil-kecilnya Cucik Ipah ini suka main dengan anaknya Dawam si Arsyi. Mereka ini dulu sudah gadis kalau saya masih kecil pada waktu itu. Tapi yang masih saya ingat betul berdasarkan cerita, bahwa salah satunya itu Habib ini ditokohkan di masyarakat. Kebetulan kami satu kampung

yaitu Kampung Masjid. Ditokohkan di masyarakat terutama di Masjid Asy-Syakirin sendiri. Dia adalah seorang tokoh yang ditokohkan salah satu imam dari Masjid itu dulu. Kedua, waktu itu karena dia adalah tokoh Nahdlatul Ulama, makanya dia pernah menjadi anggota Dewan yang saya kurang tahu persis, bahwa anggota dewanya itu apakah DPRD atau DPR Pusat. Sudah itu yang ketiga, bahwa karena dia ini orang Arab maka ditokohkanlah dia di Pasar Bintuhan sebagai tokoh masyarakat. Pada waktu itu, bahwa orang Arab itu kalau kata mereka begitu kalau seandainya kita ngomongin orang Arab itu Durhaka. Karena sumpah orang Arab apalagi dia keturunan Habib sumpahnya dulu masih dipercaya oleh masyarakat itu bahwa sumpahnya itu sangat nyata sekali seperti Pahit Lidah. Kalau dia bilang jadi batu ya pasti jadi batu. Itu yang saya tahu persis istrinya adalah kakak Gadis ya anaknya Bapak H. M. Said. Setelah itu yang nunggu rumah setelah mereka pindah ini adalah si polisi itu kakaknya Gadis si Nasir bersama istrinya waktu dulu.

QA :Masalah masjid Asy-Syakirin tadi bagaimana, Ketip Makruf tadi sebagai imam di Masjid Asy-Syakirin?.

SM :Ketip Makruf itu sebagai ketip.

QA :Oh Khatib.

SM :Iya Khatib, jadi ketip.

QA :Khatib dengan imam beda peran yaa..

SM :Dulu itukan di dalam Masjid itu tidak ada sebutan Ketua Masjid. Yang ketua Masjid itu adalah imam dan khatib saja. Jadi imam itu sudah mencakup yang namanya Ketua masjid. Dulu zaman Belanda bahwa imam itu ada SK nya dari Belanda. Jadi bukan sembarang imam, apalagi itu Masjid Jamik.

QA :Berarti tidak bisa berganti-ganti..?.

SM :Tidak bisa berganti-ganti karena ada SK nya bahwa umpamanya

QA :Peran Khatib dengan Imam itu bisa dicakup satu orang?.

SM :Iya jadi satu.

QA :Otomatis ya..

SM :Imam dan khatib kalau sekarang ini istilahnya itu mungkin Ketua Masjid dengan Wakil Ketua Masjid lah seperti ketua DKM sama wakilnya.

QA :Jadi masjid Asy-Syakirin itu di atas tanah...?

SM :Wakafnya Datuk Makruf, dulu waktu pas jaman Masjid Ass-Syakirin. Waktu itu saya masih kecil masih SD, datang pak uncu Haji Luwi. Itu dirombak dijadikan masjid sekarang ini, waktu itu Masjid Asy-Syakirin itu bentuknya persis seperti Masjid Demak.

QA :Iya kecil tinggi, katanya..

- SM :Makanya kata orang, bahwa Bintuhan itu banyak berguru di Demak, makanya namanya Bintuhan itu. Sebenarnya bukan Bintuhan tapi Bantenan; Banten. Ada yang bilang begitu. Dari mana Bintuhan?, Bantenan. Karena, baik Masjid Suka Bandung dulu kan Masjid itu ada 4 kalau tidak salah: satu Masjid Jamik, Air Dingin belum, Masjid Suka Bandung, Masjid Bandar, dan Masjid Penyimpangan. Air Dingin tidak ada. Nah baru sekarang-sekarang ini berubah atau nambah-nambah, kalau yang Masjid besar itu ya itu yang 4 tadi.
- QA :Kira-kira sampai tahun berapa Ketip Makruf tadi menjadi khatib, apakah waktu kamu masih kecil dia meninggal?.
- SM :Saya lahir beliau sudah meninggal.
- QA :Jadi tidak bertemu ya. Setelah itu kita balik ke masalah sekolah. Jadi Habib Ahmad ini mendirikan sekolah yang namanya MAS. Itu ada fotonya, menurut beberapa informan yang telah kami tanyai, itu katanya mungkin berada di bekas setelah menjadi Gudang Garam. Itu asalnya adalah tanah Ketip Makruf dipinjamkan kepada Habib Ahmad, karena mereka ini berteman dulunya, untuk mendirikan sekolah, yaitu MAS. Tapi kemudian sekolah itu pindah ke Simpang Pasar Lama menjadi sekolah NU. Lokasi Gudang Garam itu dibeli oleh pak Zahari. Nah itu benar tidak kira-kira?.
- SM :Benar, karena Gudang Garam itu dulunya 2, itu punya Datuk Jeragan sebelahnya.
- QA :Rumah Jeragan yang mana.
- SM :Rumah Jeragan yang sebelahnya, pas dekat jalan sekarang kalau tidak salah sekarang jadi Bank. Satu laginya gudang garam itu punya datuk dulu itu.
- QA :Dari dulu memang sudah gudang garam apa gimana?.
- SM :Dulu memang sudah gudang garam.
- QA :Waktu zaman Belanda itu gudang garam?
- SM :Itu sudah terkenal gudang garam. Tapi tidak tahu kalau zaman Belanda itu sudah itu dikosongkan, karena diwariskan dengan kakak Mak yang paling tua adanya di Jakarta. Dan itu dijual dengan Wan Zahari.
- QA :Itu tahun berapa?.
- SM :Waktu dijual itu tahun 1980, pas saya masih SMA.
- QA :Jadi berarti benar ya?.
- SM :Karena depannya itu gudang datuk kami dulu. Mereka ini dulu bersama Habib Ahmad itu kan namanya orang bisnis pedagang besar istilahnya.
- QA :Ooo, Apa itu, hasil bumi?.
- SM :Semuanya, baik itu hasil bumi, sudah sampai Jakarta.

- QA :Habib Ahmad ini kan memang dari Surabaya, ke Palembang, dan lain sebagainya.
- SM :Iya memang, mereka berdua ini pedagang, makanya harta mereka banyak. Kalau melihat harta Datuk dulu. Datuk itu dari gudang itukan di depannya rumah Seman itu dulu adalah gudang. Setelah deretan itu adalah rumah kami, itu dulu adalah kontrakan jadi Kampung Masjid itu. Yang bukan harta Datuk itu hanya kampung China saja. Yang depan rumah Khasim sederetan itu, makanya itu dulu disebut Kampung China. Sebelum datuk masuk Kampung Masjid itu bukan Kampung Masjid, tapi Kampung China karena banyak orang China.
- QA :Ada Iyok, ada Juli.
- SM :Ada macam –macam di situ dulu, antara lain yang punya perusahaan di Cempaka Putih. Setelah itu punya pengacara itu, orangnya sudah lama kan karena kami datang dulu pada zaman Yan Dawam, Duan Ariko. Dulu kami datang ke situ rumahnya itu ditutup oleh kayu-kayu jelek. Tapi pas masuknya seperti istana itu dari Bintuhan dan dia fasih sekali menggunakan Bahasa Bintuhan.
- QA :Siapa itu?.
- SM :Orang China dia pengusaha tinggal di Jakarta Menteng, tapi saya lupa namanya.
- QA :Tapi mengenai sekolahnya, mungkin tahu dari cerita-cerita orang tua karena mungkin tidak mengalami.
- SM :Saya dulu pernah mendengar cerita dari Datuk Suparwan.
- QA :Bagaimana ceritanya, karena memang Datuk Suparwan itu banyak sekali tahu mengenai sejarah zaman dulu.
- SM :Kalau Datuk Makruf dulu main biolanya pintar dan di samping dia khatib. Ada ulama besar, di samping dia ulama adanya Datuk. Kalau zaman sekarang ini datuk itu tokoh masyarakat, karena zaman dulu kan tidak ada namanya camat. Karena adanya Datuk. Dan dengan si Parwan ini kami ini sebenarnya masih saudara karena ayahnya Wan Zahari dengan Datuk Makruf itu punya ayah dua beradik.
- QA :Berarti sepupu..
- M :Kira-kira selain kamu siapa lagi yang bisa menerangkan mengenai sekolah ini tadi?.
- SM :Sekarang ini sudah almarhum semua...
 Satu hal lagi H. Ma'aruf dulu mempunyai semacam kesaktian karena banyak yang bercerita pernah ditembak Belanda tetapi tidak mempan. Di akhir hayatnya beliau menitipkan peninggalan berupa keris yang sekarang masih kusimpan.

- QA : Oh ya orang tua kita zaman dulu diberikan kelebihan oleh Allah SWT terutama mereka yang istiqomah bertaqwa kepadaNya.
Asyik juga cerita tidak terasa sudah sore. Kita sudah dulu Mer, cukuplah dulu nanti kalau ada yang kurang ayuk hubungan lagi via telpon atau WA.
Mohon maaf dan banyak terima kasih
- M : Assalamualaikum Wr Wb...



Gambar 28. Sirat Makruf di Rumahnya di Bekasi Tahun 2022



Gambar 29. Keris Peninggalan Khatib H. Ma'aruf

**TRANSKRIP WAWANCARA NO. 17: HJ. MARYAM ZANARIAH
FIKIR**

INFORMAN : **HJ. MARYAM ZANARIAH FIKIR (MZ) (istri Syamsani Tambuh)**

Usia : **82 tahun**

Lokasi Wawancara : **di Rumah Imah Bustomi Kota Bunga, Puncak Bogor.**

Hari : **Rabu, 2 Februari 2022**

Pukul : **13.00 WIB**

PEWAWANCARA : **Qomariah Alwie (QA) dan Dessy Syamsani (DS)**

Disimpulkan oleh: Dr. Dessy Sunarsi, SH. MM (dikirim Via WA dan email)

Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Assalamualaikum....

Saya Hj. Maryam Zanariah Fikir asal dari Sambat Kaur.

Saya pada tahun 1951 dari dusun Sambat meneruskan sekolah SR ke Bintuhan. Masuk kelas 5 SR 1 (Sekolah Rakyat) Bintuhan di Bandar. Kami dari Sambat bersama dengan Maani bin Puasa. Saya menumpang di Rumah Datuk H.M. Said, selama 5,5 tahun, yaitu dari tahun 1951 sampai tahun 1957, yaitu selama mengikuti pendidikan di SR 1 dan SMP Kaur. Kisah dan kenangan saya tentang Habib Alwi atau Pakngah Habib saya memanggilnya, sebagai berikut:

Habib Alwi di Bintuhan sangat dikenal dan dihormati orang... Orangnya baik, dalam bergaul tidak memandang orang itu kaya atau miskin. Beliau adalah salah satu Pendiri dan yang membangun SMP Kaur dan juga PGA NU. Untuk Guru PGA NU tersebut didatangkan oleh Pakngah Habib dari Jawa dan ditampung di dua tempat/rumah. Di rumah Habib Alwi. Pak As'ad orang Jogja yang selalu pakai sarung batik kalau Jumatan. Dan di rumah pak H. Ali (kakeknya Iyah Dulin) namanya Pak Zainudin orang Jogja juga sebagai Kepala Sekolah PGA NU. Untuk membayar gaji guru-guru tersebut, adalah iuran dari tokoh-tokoh NU Kaur seperti: Habib Alwi, H. Nurdin, H. Dawam, H. Ichsan, H. Arico, H. Alwi Syukur, dan H. Zahari (bapaknya Suparwan).

Untuk guru SMP di rumah H. Alwi Syukur. Rumah H. Alwi Syukur itu dulu kosong. Jadi Kepala Sekolah SMP Kaur dan sekaligus pendiri SMP, yaitu bapak Hakim ditampung di rumah H. Alwi Syukur tersebut. Pak Hakim ada 3- 4 tahun tinggal di Bintuhan, kemudian kembali ke Jakarta untuk meneruskan kuliahnya mengambil S1 nya.

Jadi seingatku yang menumpang di rumah Pakngah Habib waktu itu angkatanku:

1. Orang Bakal namanya Nur.

2. Orang Hulu Nasal namanya Muhadi, dia kemudian pintar mengaji dan berzanji... Suara Muhadi kalau ngaji bagus dengan lagunya Masya Allah.. Kalau mendengarnya aku sampai terharu merinding. Yang masuk kemudian: Zaimah/Imah, dia belakangan ketika aku sudah kelas 3 SMP. Kalau saya tinggalnya di rumah bapak H.M. Said mertua Habib Alwi, selama 5 tahun.

Kalau Habib sedang pergi ke Jakarta beserta keluarganya. Maka orang-orang yang numpak di rumah Habib diserahkan atau dipindahkan sementara ke rumah Datuk H. Said. Orang-orang tersebut antara lain Zaimah (yang sekarang tinggal di Puncak). Dia disekolahkan oleh Pakngah Habib dan tinggal di rumah Habib. Oleh karena itulah saya banyak mengenal Habib dan keluarganya. Mereka ingin sekolah ke Bintuhan, tapi tidak punya tempat/rumah.

Habib dan kawan-kawannya waktu itu kalau shalat selalu di Masjid Djamik yang ada depan rumah Cik Zali Jalan Kampung Masjid. Yang membangun masjid Djamik itu pertama kali adalah bapaknya Pakngah Habib, yaitu Tuan Sayyid Ahmad. Karena Habib adalah aliran NU, maka istrinya Ngah Zaidah yang anak Datuk H. Said jadi ikut NU juga. Sedangkan Datuk Said dan keluarga besarnya Muhammadiyah semua.

Kenangan yang sangat berkesan bagiku adalah pada saat aku menikah, padi dan beras serta biskuit dibawa dari Jakarta oleh Habib, yang akan diperhitungkan dengan hasil lada. Karena Fikir ayahku adalah penghasil lada terbesar dari Sambat, yang selalu dijualnya ke Habib. Hal ini memperlancar proses pernikahan, selain memang Ngah dan Pakngah Habib mendorong sekali supaya saya menerima pinangan Syamsani. Habib bilang sama Ayah (Bak) Fikir: *“Syamsani orang baik.. Ambillah apa yang diperlukan untuk perkawinan Maryam, nantilah diperhitungkan”*. Jadi semua gula terigu 1 bal dan lain-lain diambil dari toko Habib. Kemudian dibawalah oleh ayah Fikir 1 kuintal lada. Aku adalah anak tunggal satu-satunya. Sedangkan Bak Fikir termasuk lumayan sebagai penghasil lada di Sambat. Dan waktu itu kami baru pindah setelah membangun rumah di Palak Pasar Bintuhan.

Pakngah Habib dan Ngah Zaidah kenal dengan Syamsani, karena Syam selalu membantu dan menemani Ngah Zaidah kalau sedang berada di Jakarta, atau ke Bogor naik kereta api, atau ke Cibinong, atau jalan-jalan di Kota Jakarta. Ngah Zaidah itu kalau naik mobil sering mabuk, jadi maunya kalau ada mau naik kereta saja, kata Syam. Syamsani memang tinggal di Jakarta ikut Wan Zali selama bujangan. Tamat SR dari Kaur lalu melanjutkan ke SMEP di Jakarta.

Surat-surat (pendekatan) dari Syamsani kepadaku yang dititipkan ke Habib diberikan oleh Ngah Zaidah kepadaku, sampai Ngah Zaidah bilang; *“Yam,*

terimalah Syam itu, orangnya baik banget. Tidak akan salah lagi dia cocok untukmu". Awalnya aku ragu menerima Syamsani, karena belum begitu mengenalnya, lagian lumayan jauh jarak umur kami, tapi karena dorongan dan dukungan berbagai pihak, aku menerimanya.

Pada acara perkawinan kami segala photo-photo perkawinan dibuat oleh Habib, karena dulu Habib lah satu-satunya orang Kaur di Bintuhan maupun di Jakarta yang mempunyai kamera. Kamera selalu dibawa disandang kemana-mana persis seperti fotografer. Makanya photo-photo perkawinan kami masih ada. Sedangkan orang-orang lain belum tentu punya photo. Karena jaman itu orang masih langka punya photo perkawinan.

Yang menarik dalam pesta perkawinan pada zaman itu di Kaur adalah makanan penutup yaitu nasi kebuli, dengan gulai bagar kambing, dan kerupuk serta serundeng. Itu setelah acara musik. Musik yang terkenal waktu itu musik pimpinan Dawam namanya "*Mawar Pujaaan*", acara sampai jam 10 malam. Kalau dipikir, bukankah nasi kebuli adalah masakan tradisi Arab?. Berarti pada saat itu sudah bercampur budaya Arab di Kaur.

Yang juga berkesan bagiku, ketika Habib sedang di Jakarta pada malam takbiran di rumah Cik Razali di Menteng perumahan Dinas Departemen Perdagangan dekat Gedung Juang. Maka pada saat itu kami kumpul semua, saya masih pengantin baru. Pakngah Habib yang memimpin Takbiran dengan suaranya yang bagus dan berirama merdu mendayu-dayu. Setelah itu Habib memimpin doa, lalu kami makan-makan tradisi malam takbiran. Kemudian pada waktu Apen (Effendy) tamat SMP dibawa Pakngah ke Jakarta, Syam ayah Dessy ini memasukkan sekolah Apen ke SMEA di Jakarta.

Yang menarik bagiku, Habib Alwi selalu berpenampilan gaya muda atau nyentrik dan selalu rapi tidak ada lecek-leceknnya. Bahan ataupun kaos yang dipakainya selalu bagus/berkualitas, tidak seperti orang kebanyakan. Meski badannya waktu itu kurus, tapi gerakannya sangat gesit. Walaupun beliau seorang Habib dan sudah berkawan juga dengan kalangan tua seperti H Nurdin, H. Ikhsan, pak As'ad, dan sebagainya, dimana penampilan mereka selalu pakai kain sarung. Tapi Habib masih tetap berpenampilan muda, namun tetap bergaul dengan baik diterima di kalangan tua maupun kalangan muda.

Demikian, kurang lebih saya mohon maaf..

Ini foto Kenangan dengan Syamsani di Jakarta tempo dulu:



Gambar 30. Habib Alwi Bersama Teman-temannya di Jakarta Tahun 1950

Dalam foto kenangan ini hanya Pakngah Habib yang sudah berkeluarga, sementara yang lain masih bujangan. Duduk paling kanan Habib Alwie, bapaknya Ipah. Paling kiri berdiri Cik Razali ayahnya Olly. Sedangkan Syamsani duduk paling kiri.

Berikut Usulan Dessy Syamsani:

“Ayuk..., Masjid Jami itu harus diliputi dengan peninggalan sejarah, karena didirikan dan dibangun oleh Sayyid Ahmad. Sebagai tonggak dakwah pengembangan Islam di Kaur.”

Insya Allah..



Gambar 31 Maryam Fikir, Imah Bustomi di Kota Bunga Puncak Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 18: HJ. ZAIMAH BUSTOMI/IMAH

INFORMAN : HJ. ZAIMAH BUSTOMI/IMAH (ZB)

Usia : 76 tahun

Lokasi Wawancara: di Rumah Imah Bustomi Puncak, Bogor

Hari : Rabu, 2 Februari 2022

Pukul : 13.00 WIB

Pewawancara : Qomariah (QA), Dessy Syamsani (DS), Agustina (AG)

Dalam bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia

Disimpulkan dan diketik oleh: Qomariah.

Assalamualaikum....

Saya Hj. Zaimah Bustomi asal dari dusun Sambat, Kaur.

Saya dulu sekolah di PGA Muhammadiyah 4 tahun di Bandar Bintuhan. Tinggal (numpak) di rumah Habib Alwi. Aku manggilnya Dongah Habib, dan istrinya Ngah Zaidah. Awalnya aku ditempatkan oleh Bak ku di rumah Datuk H. Said di Air Dingin, dan sekolah PGA di Bandar. Tapi Ngah Zaidah minta supaya aku tinggal di rumahnya saja, sekaligus bantu Ngah pekerjaan rumah tangga. Karena di rumah Datuk H. Said sudah ada dua orang anak sekolah perempuan yang menumpang, yaitu Maryam dan Ma'ani. Bak ku setuju saja.

PGA 4 tahun di Bandar itu dulu guru-gurunya antara lain: Baijuri orang Jogja, Marwan ponakan Mat Soleh Kutung, As'ad pincang masih bujangan numpaknya di rumah Habib Alwi, karena awalnya dia dibawa dongah Habib untuk mengajar di PGA NU, lalu diminta mengajar juga oleh Muhammadiyah. Ada juga ibu Timah Kayum, ibu Yati, pak Lamat, pak Maulana dari Ulu Kinal guru Bahasa Inggris, dia juga mengajar di PGA NU. Ada juga Sahrowardi guru Aljabar ilmu ukur. Setahuku PGA NU didirikan oleh SAA singkatan dari Sayyid Alwi Ahmad, tapi Dongah Habib tidak masalah meski aku murid PGA Muhammadiyah tinggal di rumahnya sampai tamat. Malah kadang bertanya tentang kelancaran proses belajar mengajar kami di Bandar. Anak-anak ngah Zaidah manggil aku "Cucik Imah".

Saya ingat betul di sekolah ada kenangan masa lalu peristiwa, saat terdengar suara kapal sampai atau berlabuh. Karena sedang menunggu guru, maka kami murid-murid PGA berlarian ke pantai menyambut dan melihat kapal. Ternyata pulangnye pak Maulana sudah menunggu kami untuk mengajar, lalu kami dipecut bokong satu persatu pakai bambu oleh pak Maulana.

Seingatku waktu pertama aku tinggal di rumah Dongah Habib, Bucik Ton dan Ami Mahdi sudah pindah ke Palembang, tapi sekali-sekali ada datang ke Bintuhan. Tapi kalau Ipahcik dan Paleha pindah duluan ke Palembang tidak pernah

datang lagi. Karena semua sudah pindah tinggalah Dongah Habib dan istri serta anak-anaknya di Bintuhan. Saya masih ingat dulu kita tidur bersama di ranjang besar dengan Acik dan Johariah juga. Kalau Eni lahir waktu aku sedang di rumah Ngah, jadi aku juga bantu Ngah mengurus bayi.

Dongah Habib sangat ketat melarang kita pacaran. Dulu banyak polisi-polisi muda ditugaskan di Bintuhan dan berusaha pendekatan dengan kita. Pada akhirnya aku kawin dengan Bustomi orang Sambat (tentara) yang sedang bertugas di Jawa. Bustomi sebenarnya sudah punya pacar di Jawa anak orang kaya. Tapi ibunya menyuruhnya pulang untuk kawin dengan orang Bintuhan saja, yaitu denganku. Setelah Bustomi dipertemukan dengan aku, maka kami setuju untuk menikah.

Sekian sedikit informasi dari saya. Kurang lebihnya saya mohon maaf.
Wassalamualaikum.



Gambar 32. Bersama Zaimah Bustomi di Kota Bunga Puncak

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 19: SON ESWANDY dan SYAHRI AHMAD

INFORMAN : SON ESWANDY (SE) dan SYAHRI AHMAD (SA)

Usia : 74 tahun dan 70 tahun

Lokasi Wawancara : di Hotel Novotel Palembang

Hari : Rabu, 16 Februari 2022

Pukul : 20.00 WIB

Pewawancara: Qomariah Alwie (QA), Aisyah Alwie(A)

Dalam Bahasa Kaur, Palembang, Bahasa Indonesia

Penerjemah Bahasa Indonesia, Pengetik Transkrip: Desti Purnamasari, Qomariah.
Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum

Intro oleh (A)... Menjelaskan tujuan untuk penulisan buku Habib Ahmad dan Habib Alwie...

SE :Kalau menurutku Habib Alwi ini memang tokoh fenomenal, artinya beliau ini memang keturunan daripada Arab, kelahirannya langsung di Bintuhan. Meskipun ayahnya lahir di Arab dan datang dari Arab, tapi di sini beliau bukan lagi putra Arab tapi putra Bintuhan, karena kelahiran di Bintuhan. Beliau ini tokoh yang sangat banyak sekali memperjuangkan terbentuknya Kabupaten baru, yaitu Kabupaten Kaur. Yang merintis untuk memisahkan Kabupaten Kaur menjadi Kabupaten yang baru. Namun perjuangan saat itu memang tidak semudah itu. Banyak sekali faktor-faktor dari Habib Alwi ini dalam peran pentingnya sebagai pencetus Kabupaten Kaur. Namun segala sesuatu itu Tuhan yang menentukan, memang beliau meninggal pada tahun 1990. Sebelum saya melanjutkan, kami juga ingin mendengar cerita dari Syahri Ahmad tentang sepengetahuan anda mengenai Habib Alwi?.

SA :Yang saya ketahui kalau tidak salah tahun 1972, waktu saya di Bengkulu, ada beberapa pemuda pelajar Kaur yang Ketuanya Usman Tinggi. Jadi waktu itu kami pergi ke Kampung Cina, ke kantor Habib Alwi.

QA :Ke kampung Cina mana?. Di Bengkulu?.

SA :Iyaa, di Bengkulu jadi ada 11 orang bercerita mengenai keinginan Kaur menjadi Kabupaten. Saya juga belum mengerti waktu itu. Orang kumpul saya juga ikut kumpul jadi diarahkan ikutlah ke situ. Sehingga kata Usman Tinggi, kata mereka ada Fact Finding Commission atau DPR Tim Pencari Fakta.

- QA : Yang dibilang Pak Syarnubi itu yaa?
- SA : Iyaa, yang dari provinsi Bengkulu pergi ke Bintuhan
- SE : Siapa namanya, ketua dari komisi itu?.
- SA : Kalau tidak salah....?, saya sudah lupa tahun 1972 itu sudah lama, itu saja yang saya ketahui.
- QA : Terus kelanjutannya gimana?...
- SE :Baik, mungkin Syahri dapat memperjelas kegiatan atau perjuangan langsung daripada Habib Alwi dalam memperjuangkan Kabupaten Kaur. Sebelumnya itu saya juga akan menjelaskan bahwa memang sebelum tahun 1968 banyak sekali perjuangan yang dilakukan untuk Kabupaten Kaur. Mulai dari sebelum perjuangan terbentuknya, memperjuangkan rakyat Kaur menjadi Provinsi Bengkulu, menjadi pisah kedaulatan. Setelah Bengkulu itu menjadi Provinsi. Kabupaten Kaur mulai berjuang untuk memisahkan diri dari Kabupaten Bengkulu Selatan. Saya masih ingat pada waktu itu tahun 1966 saya bersama pengurus KAPI. Ketua KAPI waktu itu Soeparwan, Daili. Kami berjalan kaki ke Manna dalam rangka apel KAPI se Kabupaten Bengkulu Selatan. Untuk apa?. Di sini ada titipan surat dari tokoh kita ini, Habib Alwi, dia yang menyuruh dan mengarahkan kami anggota KAPI untuk ikut memperjuangkan agar jalan umum diperbaiki.
- A : Jalan dari Bintuhan ke Manna?.
- SE : Iya..., dari Bintuhan ke Manna, karena apa?. Karena hasil bumi ini semuanya itu baik dari Manna, selalu diekspor melalui pelabuhan Bintuhan tidak melalui pelabuhan Manna. Jadi seolah olah Manna itu tidak berfungsi padahal ibukota Kabupaten itu di Manna. Nah Ipah.. Sekarang apalagi kira-kira yang harus dijelaskan?.
- QA : Saya mau meminta penjelasan dari Son Eswandy mengenai tulisanmu yang sudah lama diposting. Kalau tidak salah itu tahun 2011 di Blog PWK Palembang. Di mana itu menjadi rujukan masyarakat Kaur dan PWK se-Indonesia mengenai Sejarah Perjuangan Kabupaten Kaur menjadi Kabupaten. Sejarah yang diuraikan itu ternyata hanya ujungnya saja, tidak ada menyebut mengenai gerakan Habib Alwi ya?. Sementara saya mendengar dari informasi pihak-pihak lain, terutama dari Syarnubi, bahwa dari awal itu semangat Habib Alwi yang memperjuangkan Kaur menjadi Kabupaten. Semangat itu awalnya dari dia kan?. Kalau ujung-ujungnya memang sudah terbuka peluang: *“Siapa-siapa yang mau menjadi Kabupaten silahkan ayoo urus persyaratannya...”*. Kalau semangat itu harusnya dari dalam, dari Jiwa, itu yang menurut Cik Tahir (Lampung) mengatakan kekelesur (mencari-cari) dukungan sampai ke Jogja. Selain itu Prof Damrah yang mantan Rektor UIN Lampung juga mengatakan ada

pertemuan waktu itu di Bengkulu supaya Bengkulu jadi provinsi. Terus terang aku juga baru tahu, selama ini tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Tapi kalau memang kenyataan ada dan memang terjadi, kenapa dihilangkan?. Jadi di sini aku perlu klarifikasi dengan Son secara jelas dan terbuka. Bagaimana sebenarnya ini, apakah tulisanmu tersebut mau diedit atau diperbaiki?.

SE :... Baik, memang benar ya..., saya ini pernah menulis sejarah perjuangan rakyat Kaur dalam memperjuangkan Kabupaten Kaur. Tapi sebenarnya tulisan saya itu tidak sempurna, mengapa dikatakan tidak sempurna?. Karena saya hanya mengumpulkan hasil wawancara dengan Amri, hanya beberapa hari dari beberapa anggota FPKK itu di Bintuhan saja. Jadi saya tulis apa adanya memang tidak melibatkan Pengurus Presidium Pembentukan Kabupaten Kaur...

Padahal yang sebenarnya yang terjadi Habib Alwi ini adalah tokoh yang banyak berjuang di Kabupaten Kaur. Tulisan itu sekarang sudah saya ralat (perbaiki). Jadi beliau ini merupakan tokoh yang memberikan konsep-konsep dalam bagaimana cara berjuang, kemudian juga sebagai tokoh panutan di Kaur itu sendiri. Beliau sebagai tokoh pendidikan, tapi bukan tokoh pendidikan saja melainkan tokoh politik. Karena beliau juga anggota DPR. Sebenarnya, tapi ada orang yang mengatakan beliau tidak pernah. Tapi saya mengatakan, saya ada bukti-bukti beliau memang anggota DPR, karena sering pulang ke Manna-Bintuhan. Tapi di akhir hayatnya sebelum beliau meninggal dia pernah menjadi anggota DPR RI. Jadi pada waktu kunjungan persiapan Gubernur Sumatera Selatan waktu Ali Amin SH waktu itu akan berkunjung ke Bintuhan. Di situ ada Tajab memasang spanduk yang bunyinya: "*Inilah hasil kemerdekaan*". Maksudnya Hari Kemerdekaan RI telah sekian tahun tapi jalan-jalan tetap buruk. Di sini tersinggunglah para petinggi-petinggi ini, konsep daripada spanduk itu sebenarnya diatur oleh Habib Alwi ini. Mengapa?. Supaya jalan yang ada di Kaur ini diperbaiki maksudnya.

Tapi yaa tidak apa-apa, dan kami pun juga sering melihat beliau ini sebagai tokoh pendidikan langsung menyantuni beberapa sekolah-sekolah di Kaur. Mungkin Syahri juga bisa menceritakan kegiatannya.

SA :Assalamualaikum wr.wb. Aku ini mendapat cerita dari dang Rusli, tahun 1950 ada sekolah agama di simpang Pasar Lama, sekolah agama Madrasah kami di sana belajar agama, aku belajar.

QA :Sekolah MINU yang kata Syarnubi itu ya?.

SA : Kata dang Rusli: "*Aku belajar serempak (bareng) dengan Habib Husein anak dari Habib Ahmad*".

AA :Anak Habib Ahmad?.

- SA :Iya anak Habib Ahmad., Jadi yang penggagas awal sekolah itu kata Dang Rusli yaitu Habib Ahmad yang mengajar pada waktu itu. Setelah zaman itu ada lagi yang sekolah di sana, yaitu Alwi Sukur selama 4 tahun. Sehingga kata Dang Rusli, aku bersama Habib Husein kami disuruh ke depan belajar Bahasa Arab. Dan hingga hari ini meskipun sudah tua saya jika disuruh berhitung Bahasa Arab dari 1-100 saya bisa. Saya masih ingat katanya, kamu tanya saja lah denganku. Kemudian aku kenal Habib Mahdi, sekarang sudah meninggal juga. Kemudian yang MINU, Madrasah apa tadi?.
- QA :Madrasah Ibtidaiyah setelah merdeka, kalau zaman dulu beda namanya yaa, nama Belanda. itu yang MAS itu...
- SA :Jadi muridnya yang masih hidup itu Dang Rusli, pensiunan pendidik umurnya sekitar 90 tahunan lebih. Beliau sekarang masih hidup jika ingin menanyainya. Rumahnya dekat dengan rumah kami. Saya dulu muridnya.
- SE :Baiklah jika demikian, sebenarnya jika saya perhatikan tokoh Habib Alwi ini banyak sekali jika ingin diceritakan. Karena memang di samping beliau sebagai seorang tokoh politik dan banyak sekali panutan-panutan yang sebenarnya harus dijadikan contoh. Saya masih ingat pada waktu itu ketika beliau sebagai penyantun (bukan guru), tapi sebagai Pembina SMP. Bahkan Habib Alwi ini sebenarnya di Bintuhan itu adalah tokoh pendiri SMP. Termasuk grupnya dengan Sahrul Muhid, H. Nurdin itu beliau ini mendirikan sekolah SMPN itu sampai menjadi negeri padahal waktu itu belum negeri baru persiapan. Kemudian sampai sekolah itu menjadi negeri, beliau ini tetap menjadi penyantun untuk memberikan contoh. Yang saya alami langsung ketokohan daripada pak Habib Alwi ini ketika saya masuk sekolah SMP kelas 2. Pada waktu itu sedang ada perbaikan gedung seperti mengecat, mengapur dinding sekolah. Pada waktu itu saya sedang sekolah. tahu-tahu Habib Alwi ini langsung datang ke sekolah dan memeriksa bangunan, ternyata beliau ini sangat teliti sekali dengan bangunan tersebut. Mengapa dia kesal?. Karena para pekerja mengecat dinding sekolah itu berjatuhan atau asal-asalan. Beliau langsung memberikan contoh bagaimana cara mengayunkan kuas itu yang terbuat dari batang padi ya kalo tidak salah.
- QA :Owh..., belum ada jualan kuas ya waktu itu?.
- SA :Belum ada, dicontohkannya langsung... Pada waktu dicontohkannya itu sangat rapi sekali hasil cat an beliau ini. Tidak ada yang jatuh (*deade yang tetitik wuiii...*) tercengang kami... padahalnya yang dilakukan pekerja tadi berhamburan (berserakan).
- A :Banyaklah *tecapaknye* (terbuangnya)...

- SA :Iyaa, beliau sangat peduli sekali dengan sekolah. Kemudian yang kedua ini pengalaman saya langsung katakanlah saya ini memang masih keluarga. Waktu lebaran beliau ini kalau saya katakan manusia Super nanti salah pula... Pokoknya luar biasa. Waktu mau menjelang Hari Raya itu biasanya kan anak-anak mendapat baju baru. Nah, beliau ini dia bisa menjahit baju laki-laki, memotong sendiri, saya kaget lalu berkata: “*Ternyata Tuan Tengah bisa menjahit pakaian?*”. Jawabnya: “*Iyaa bisa*”. Siapa yang menjahit?. Jawabnya: “*Aku*”. Setelah saya lihat ternyata memang benar artinya beliau ini serba bisa. Jadi beliau ini luar biasa setelah itu ada lagi yang kedua jika saya lihat orang-orang mengetik itu kan masih pakai 1 atau 2 jari, kalau dia bisa 10 jari. Ini sangat istimewa, tapi sebenarnya (kelebihannya) masih banyak sekali. Keterlibatan beliau ini dalam perjuangan Kabupaten dilakukan beliau ini jauh sebelum reformasi yaitu dari tahun 68 ke bawah, tahun 68 itu provinsi berdiri. Beliau ini tokoh yang memperjuangkan supaya Provinsi Bengkulu itu berdiri sendiri memisahkan diri dari Sumatera Selatan. Kemudian setelah menjadi Provinsi perjuangan beliau memperjuangkan bagaimana supaya berdiri Kabupaten Kaur ini memisahkan diri. Banyak sekali mungkin ada yang ingin disampaikan Ipah?.
- QA :Mungkin saya sedikit mau menceritakan bahwa dalam rangka mengumpulkan informasi dan data untuk pembuatan buku ini. Kami sudah ke Bintuhan, Bengkulu, Jabodetabek, Palembang. Kemudian setelah dari sini nanti mau ke Lampung. Sampai sejauh ini bisa saya hitung lebih 20 orang yang sudah diwawancarai termasuk yang di sini. Nanti di Lampung mungkin ada sekitar 4 atau 5 orang lagi. Jadi sekarang datanya sambil diolah. Memang terutama sejarah mengenai Habib Ahmad ini lumayan sulit karena banyak yang sudah meninggal sehingga tidak terlalu banyak yang dapat dikumpulkan. Mudah-mudahan mengenai Habib Alwi banyak yang kami dapatkan walaupun dokumen-dokumennya tidak terlalu lengkap. Kami sudah ke Kantor Pusat Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), sudah ke DPR RI Senayan, ke Kantor PWNU Bengkulu, ke Kantor PBNU Jakarta. Tetapi tetap saja dokumen-dokumen tadi harus diambil di Gedung Pusat Arsip Nasional, itu pun belum tentu ada atau belum lengkap.
- SE :Sudah banyak hilang ya...?.
- QA :Iyaa, sudah banyak hilang, SK-SK nya (Surat Keputusan) tidak ada, tapi masih ada lembaran bukti-bukti absensi bahwa Walid itu pernah mengikuti sidang-sidang Pleno, hasil-hasil rapatnya juga ada. SK nya belum ketemu lagi.
- SA : Sudah hilang, mungkin karena itu zaman orde baru...

- QA : Makanya sekarang saya ingin bertanya dengan Eda. Karena dia dulu pernah ada foto-foto Walid yang sedang diangkat atau dilantik menjadi anggota DPR RI di Jakarta. Yang dia bersama Subhan, Ahmad Saichu, Idham Khalid. Semua ada foto-fotonya mereka memakai jas itu di rumah dipasang di dinding ruang tamu. Cuma waktu itu saya kan di Jakarta jadi yang memberesi foto-foto itu mungkin Eda atau Eni, makanya saya mau bertanya dengan Eda.
- SE : Iyaa, besok pagi kita tanyakan, Insya Allah aku ikut...
- QA : Kalau tidak bisa ya tidak apa-apa... Kita ini harus semaksimal mungkin yang bisa kita lakukan. Namanya buku kalau bisa ada bukti-bukti, foto, dokumen, hasil wawancara, jadi bukan hanya katanya saja. Kalau istilah di kami dalam penelitian kualitatif itu harus ada Triangulasi untuk menguji keabsahan data: ada hasil wawancara, ada foto-foto, ada dokumen, dan sebagainya. Juga triangulasi dengan berbagai jenis sumber informasi. Tapi alhamdulillah, munculnya niat serius untuk menulis buku ini saja sudah alhamdulillah, tinggal upaya maksimalnya lagi bagaimana....., jalani saja... mungkin itu saja dari saya, makasih...
- SE : Saya akan menambahkan lagi ya..., sebenarnya tokoh Habib Alwi ini memang sangat fenomenal sekali. Jadi beliau memperjuangkan ini sebenarnya yang nampak semangat sekali setelah Provinsi Bengkulu itu resmi menjadi provinsi sekitar tahun 68. Pada waktu itu gubernur Bengkulu itu Ali Amin, SH, pada tahun 71 itu ide beliau ini tapi juga sebenarnya dari Gubernur Bengkulu supaya mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat Ex Kewedanaan Kaur, Seluma ini semua kumpul di Bengkulu. Habib Alwi inilah yang punya ide supaya seluruh Pesirah di Ex Kewedanaan Kaur itu datang ke Bengkulu. Datang ke Bengkulu untuk apa?. Untuk mendengarkan aspirasi rakyat seluruh Kepala Marga yang dikumpulkan oleh Gubernur Ali Amin SH, Gubernur Bengkulu. Di sinilah peran daripada Habib Alwi ini memberikan masukan, ide-ide, konsep-konsep agar di samping juga Gubernur meminta masukan. Tokoh Habib Alwi ini memperjuangkan bagaimana supaya berdiri juga Kabupaten Kaur, tapi pada waktu itu senantiasa kandas. Tidak didengar orang apapun yang dilakukan dalam memperjuangkan Kaur. Tidak mendapat respon dari Kabupaten Bengkulu Selatan bahkan menjadi tertawaan orang. Ini pengalaman saya sendiri ketika kami apel KAPI di Manna, Suparwan sama Daili itu memperjuangkan jalan supaya diperbaiki jalan antara Manna ke Bintuhan, tapi ditertawakan orang. Orang “Dusun” jadi banyak sekali menertawakan beliau ini. Baik, mungkin Syahri ada hal lain yang ingin disampaikan.
- SA : Tidak ada lagi....

- SE :Jika tidak ada lagi mungkin pertemuan kita ini akan saya lanjutkan dengan melanjutkan perjalanan, demikianlah hasil wawancara kami dengan beberapa tokoh Syahri Ahmad. Saya sendiri sebagai narasumber, dan pembawa acara Dr. Qomariah mudah-mudahan apa yang dilakukan beliau untuk membuat sejarah ini bisa berhasil, demikian. Terima kasih. Wassalamualaikum.wr.wb
- A :Baiklah kita tutup sampai disini saja dulu pembicaraan ini. Terima kasih atas informasinya.
Wa'alaikumsalam wr.wb.



Gambar 33. Son Eswandy, Syahri Ahmad di Hotel Novotel Palembang

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 20: SYARIFAH THALHAH/TON

INFORMAN : SYARIFAH THALHAH/TON (ST)
Pekerjaan/Peran : Anak dari Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar
Usia : 82 tahun
Lokasi Wawancara : di Rumahnya Jl. Veteran dan di Rumah Ummi Kalsum Palembang
Hari : Kamis, 17 Februari 2022
Pukul : 13.00 WIB
Pewawancara : Qomariah Alwie (QA)
Dalam Bahasa Kaur dan Bahasa Palembang

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum

1. Wawancara banyak dilakukan melalui telepon karena beliau tidak punya WA dan tidak bisa menulis di Hp. Telponan bisa dilakukan setiap hari atau 2-3 minggu sekali sejak dimulainya penyusunan buku ini sampai selesai draftnya.
2. Telepon dilakukan dalam waktu yang tidak tertentu tergantung kebutuhan dan ketersediaan beliau dalam menerima dan menjawab telepon karena kondisi kesehatan yang kurang memungkinkan.
3. Wawancara bersifat bertanya dan konfirmasi info lama dan info yang baru diperoleh dari orang-orang lain.
4. Untuk pengiriman data dan info, bisa minta tolong kepada anaknya Masturah (Oa) yang tinggal serumah dengannya, untuk mengirim atau menuliskan.
5. Wawancara tatap muka dilakukan pada tanggal 17 Februari 2022 dan dilanjutkan wawancara ke rumah Syarifah Umi Kalsum binti Habib Hamid.



**Gambar 34. Syarifah Thalhaf binti Ahmad bin Syekh Abubakar
Tahun 2022**

**TRANSKRIP WAWANCARA NO. 21: SYARIFAH UMMI KALSUM
BINTI HAMID**

INFORMAN : SYARIFAH UMMI KALSUM/ACUM BINTI
HAMID (U) - Keponakan Syarifah Hamidah istri
Habib Ahmad di Palembang dan Syarifah
Thalhah/Ton (ST)

Usia : 90 tahun dan 82 tahun

Lokasi Wawancara: di Rumah Umi Kalsum Kebun Sirih Kenten, Palembang

Hari : Kamis, 17 Februari 2022

Pukul : 14.00 WIB

Pewawancara: Qomariah Alwie (QA), Aisyah Alwie (A)

Dalam Bahasa Palembang campur Bahasa Indonesia

Penerjemah Bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Silsa Bella, Qomariah

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum...

Intro oleh Aisyah Alwie (A): Perkenalan..

U : Ooo, jadi kalian ini anak-anak Alwi ya..?.

QA :Iya Bi, salam kenal... Bibi Acum anaknya Habib Hamid ya?. Kalau begitu ponakan dari Wak Dada istri Habib Ahmad.. Bibi sering ketemu Habib Ahmad?.

U : Iyaa..., seringlah...

QA :*(Memperlihatkan foto lama)*... Bibi Acum masih ingat gak?. Ini yang gambar bertiga siapa, ini Habib Shaleh bukan?. Yang mana Habib Ahmad?.

U :Oh..., matakuda sudah gak jelas lagi.. , mungkin yang ini Habib Ahmad, yang di tengah ini Habib Shaleh. Oh ya mereka bertiga?. Yang satunya ini siapa?. Saya tidak tahu.

QA :Iya, apakah mereka ini datang bertiga dari Hadramaut?.

ST : Itu Habib Ahmad itu yang badannya lebih kecil ya?.

QA :Iya, Fitri adiknya Nadrah bilang betul ini yang Habib Shaleh .

A :Yang dari Surabaya itu?.

QA : Awalnya ya, tapi kemudian di Bengkulu, abahnya Ipa Bukit.

U :Itu adiknya Habib Ahmad.

QA : Iya.. Ada juga foto sekolahannya dulu. Bucik Ton dulu gak nanya ya sama nenek tentang foto ini, mana yang kakak nya, mana yang adik nya.

U : Habib Saleh itu yang tinggi.

- QA :Bucik gak nanya sama Nek, namanya zaman dulu kan gak terlalu peduli dengan foto. Termasuk kita juga gak terlalu peduli selama ini dengan foto jadul. Gak bisa juga mau nyalahin siapa. Kita yang zaman sekarang aja, baru sekarang mau memperhatikan foto-foto ini.
- A :Padahal kalau zaman dulu masih banyak tempat untuk nanya, kalau sekarang sudah gak banyak lagi tempat buat nanya.
- QA :Iya kalau sekarang sudah banyak yang meninggal. Juga kita baru terpikir ngurusin hal ini. Tapi ya sudahlah mau gimana lagi, tinggal nanya ke yang masih ada ini aja, seadanya..
- U :Kalau anak Ipa Leha gimana?.
- ST :Anak Paleha ada 6 orang yang meninggal. Sudah lama kalo gak salah sudah tiga tahunan. Anaknya tinggal 2 lagi di rumah itu. Acik kan ada anaknya meninggal juga dua orang.
- QA :Ini Acik yang mana ya?.
- ST :Acik.... Mbocik Maimunah anak sambung (tiri) Ibu Leha.
- QA : Oo, kabarnya anaknya jadi ustadz ya?.
- ST :Iya, satu sudah jadi ustadz, dua saudagar.
- QA : Yang saudagar, siapa aja namanya?.
- ST :Hasan dan Husen.
- QA :Dagang di mana , dagang apa?.
- ST :Dagang songket
- QA :Anaknya Mbocik itu ada 5 ya?
- U :Laki-lakinya ada 3, perempuan 1, 4 orang berarti...
- A :Kalau yang di Seduduk Putih itu anak Talif ya, bukan anak Mbocik. Kalo gak salah Hikmah namanya bukan ya?.
- U :Iya kalo Hikmah anak Talif, anak Mbocik ada juga di sana di tempat Hikmah, jadi satu anak Talif, satu anak Mbocik.
- QA :Bibi Acum..., aku mau nanya ya..., Habib Ahmad dulu bisa ke Palembang bagaimana ceritanya?.
- U :... Mang Mad (Habib Ahmad) itu dulu sudah berteman dengan Mang Mid (Habib Hamid) sejak dari Jawa... Bolak balik ke Palembang..., Terus dipadukan oleh Mang Mid dengan Wak Dada (Syarifah Hamidah) adiknya..
- QA : Ooo, Terus Habib Ahmad lanjutkan ke Bengkulu ya?.
- U : Iyaa, kabarnya berdua dengan adiknya Habib Saleh berdagang ke Bengkulu.
- QA : Terus Habib Ahmad kawin di Bintuhan, wak Dada gak masalah?.
- U : Gak apa-apa... Wak Dada gak punya anak sudah 6 tahun kawin dengan Mang Mad. Jadi Mang Mad yang bolak balik dan kemudian anak-anaknya dibawa.

- QA : Bagus ya strateginya Habib Ahmad, semua menjadi baik. Tidak seperti ibu tiri atau anak tiri...
- U : Iyaa.., semuanya baik-baik...
- QA : Habib Alwi ini dulu sekolah di Palembang, Habib Ahmad bolak-balik ke Bintuhan, Palembang, Jakarta, Surabaya. Waktu Habib Ahmad meninggal di Bintuhan, Habib Alwi masih di Palembang?.
- U : Waktu dapat kabar Habib Ahmad sakit. Alwi langsung pulang ke Bintuhan. Tidak lama terdengar kabar meninggal. Tapi setelahnya Alwi tidak kembali lagi ke Palembang dan kemudian menikah dengan orang Bintuhan.
- QA : Iyaa.. Menikah dengan orang Bintuhan. Dulu Habib Ahmad sakitnya apa?.
- U : Tidak tahu, mungkin karena sudah tua, tidak terdengar ada penyakit berat..
- QA : Dulu meninggalnya kira-kira umur berapa? 75 tahun?.
- A : Oh iya, Habib Alwi dulu pernah dijodohkan dengan siapa ya waktu itu?.
- U : Bukan dijodohkan, tapi baru diniatkan dan direncanakan oleh orang-orang tua. Siapa tahu jamaah di Palembang sini cocok dengan dia. Ternyata jodohnya di sana, jodohnya orang Bintuhan.
- QA : Ipa Bukit bilang dulu juga mau dipadukan sama siapa ya di Palembang ini?.
- U : Oh, Pabukit anak Habib Shaleh itu juga mau dipadukan sama Mustofa.
- QA : Mustofa itu siapa?.
- U : Kakak saya, sepasang bujangnya saudara kami itu..
- QA : Waktu Habib Ahmad meninggal, Nenek Kiyama di Bintuhan, Bucik Ton juga di Bintuhan, kalau Cik Ibu Halimah sudah pindah ke Palembang sama Wak Yam ya?.
- U : Tidak ingat, sudah di Palembang apa belum saat Habib Ahmad meninggal. Sudah banyak lupa.... Cuma ingat Alwi tidak mau pulang lagi ke Palembang, katanya mau menikah di Bintuhan.
- A : Pada saat Habib Ahmad meninggal semuanya masih di Bintuhan, cuma Cik Ibu cuma Cik Ibu Halimah dengan Wak Yam yang di Palembang?.
- U : O iyaa... Wak sama Ipacik yang sudah duluan di Palembang, Pacik Halimah...
- QA : Apakah mereka serumah dengan Wak Dada juga?.
- T : Iya sama wak Dada...
- QA : Dulu mereka tinggal di sebelah rumah ami Hamid ya?. Itu rumahnya Ami Hamid?.
- U : Rumahnya Wak Dada..

- U : Iya... Mang Mad kalau ke Palembang tinggal di sana sama anak istrinya Wak Dada. Wak Dada gak punya anak, jadi anak-anak Mang Mad jadi anaknya.
- QA : Seringkah Habib Ahmad dulu datang ke Palembang?.
- U : Oo sering..., waktu masih kuat hampir setiap minggu ke Palembang, tahu-tahu sudah muncul lagi bawa dagangan, sekalian nengok anak istri...
- A : Ayuk..., waktu zaman Belanda dulu jalan Bintuhan – Palembang dulu bagus dan lancar. Kabarnya dari Bintuhan ke Palembang itu dulu tidak sampai sehari sudah nyampe... Nah setelah merdeka, tentara kita khawatir penjajah masuk lagi, lalu dihancurkan-jancurkan jalan dan jembatan-jembatan.
- ST : Itulah makanya jalan kaki... setelah di Bengkulu tidak berani pulang ke Bintuhan lagi jalan kaki...
- A : Lebih baik ke Jakarta atau ke Jogja naik kapal, baik yang dari Bengkulu atau yang dari Bintuhan...
- QA : Iya..., Bucik masih di Bintuhan beberapa tahun setelah merdeka baru pindah... Katanya Bucik umur 5 tahun ya?. Kalau Ami Faisal di Jogja itu mereka orang Palembang asli ?.
- ST : Iya..., orang Palembang asli merantau ke Jogja.
- U : Rombongan saudara-saudara Mustofa itu pada kerja di PGT MAS itu jadi mereka sepengetahuan kita kerja gabung di sana.
- QA : Oh, kerja di PGT MAS ya, siapa aja 3 bersaudara itu?.
- ST : Hamid, Mahdi, Husin...
- QA : Oh adiknya Habib Hamid, siapa lagi?.
- ST : Hamid, Mahdi, Husin laki Paleha. Kalau Abang Alwi awalnya di DPR, masuknya belakangan.
- QA : Oh, jadi setelah di DPR baru kerja di PGT MAS. Walid sama Ami Husen dulu di Lampung. Aku lihat ada foto Walid sama Ami Husen di Panjang dulu. Kalau Ami Hamid dan Mahdi di mana?.
- ST : Di Palembang..
- QA : Kalau Ami Husen di Jakarta?.
- ST : Tidak, di Palembang juga..
- QA : Itu barang yang diangkut itu dari Palembang ke Lampung terus ke Jakarta kan?.
- ST : Di Jakarta siapa ya?. Kurang tau saya..
- A : Di Jakarta mungkin rombongan Ak yang 3 bersaudara itu. Itu yang mitranya. Mereka 3 bersaudara dan di sini juga 3 bersaudara, Muhammad/Ak, Mustofa terus siapa lagi satunya .
- U : Reza..
- QA : Yang kakeknya Ila istri Ali itu ya?. Siapa namanya?.

U :Hamid..

ST :Iya, dia ini ada jadi mantu Eca, anak Ija kalo gak salah.

A :Kakaknya Hamid itu ada namanya Haikal, tapi dia belakangan nikah ya, kalo gak salah. Balik dari Saudi baru dia menikah. Dulu mereka dagang apa, pakaian bukan?.

ST :Kurang tau kalau soal itu...

QA :Bucik gak tahu... Padahal dulu nek dan bucik juga pernah ke Jogja, Jakarta, Palembang, Bintuhan.

A :Katanya ada pabrik sabun ya di Bintuhan?.

QA : Mungkin alat membuat sabun, Kak Ma nanya waktu aku di Palembang. Pah..., dulu masih ada gak besi-besi yang untuk buat sabun?. Kubilang emang besi apa?. Itu... yang di belakang rumah buat dibikin sabun..... Besi yang kira-kira 2 meter kali 2 meter ada didekat kayu bakar yang ada tendanya di belakang itu.

A :Jadi itu digunakan untuk bikin sabun?.

QA :Iya dulu kata Kak Ma untuk bikin sabun. Untuk apa sabun?, saya tanya. Dia bilang buat dijual bagi yang mampu beli dijualnya murah, kalau yang gak mampu dikasih aja. Yang penting orang bisa pake sabun. Soalnya dulu masih banyak orang Bintuhan yang belum pake sabun kalau mandi.

ST :Oh, Kak Ma cerita gitu..

QA :Iya, kak Ma cerita, saya bilang iya pernah lihat ada besi-besi itu, tapi kemudian gak tau lagi kemana besi-besinya, mungkin sudah dibuang.

ST :Saya taunya ada tong bekas soda, jadi kalau kami mau mungut-mungut sabun mandi nadahin di situ. Itu soda isinya buat sabun itu.

QA :Mungkin juga itu rangkaian alat-alat dan bahan-bahan bikin sabun. Dulu Bucik pindah ke Palembang umur 5 tahun?. Jadi mungkin belum ngeh.

ST :Iya umur 5 tahun, saat itu kami jalan kaki dari Bintuhan ke Krui.

QA :Oh, jalan ke Krui?, bukan nya lewat Manna?.

ST :Kalo ke Manna itu rombongan Leha sama Mahdi...

QA :Oh , duluan mereka ya, bucik belakangan berarti pindahnya.

ST :Iya, rombongan itu dulu berangkat sama-sama.

QA :Oh, rombongan itu sama Ami Husen gak.

ST :Kurang tau juga soalnya Bucik masih kecil waktu itu.

QA :Setelah itu bucik pindah lewat Krui?.

ST :Jalan ke Krui waktu itu dengan rombongan: Bicik, Midah, Nenek sama Uncu

QA :Uncu mana?.

ST :Uncu Upik, Ibunya Zam, Eden..

QA :Oh, kenapa mereka ikut pindah juga?.

ST :Mereka rame-rame mau mengiringi kita.

- QA : Oh, ngiringin ke Palembang?, dari Krui terus ke mana lagi?.
- ST : Ke Palembang...
- QA : Naik apa?
- ST : Jalan kaki..., tapi kalo dari Krui bisa pake mobil.
- QA : Berapa hari itu dulu dari Bintuhan ke Krui?.
- ST : Satu minggu, karena jalan kaki waktu itu.
- Q : Terus nginap di mana?.
- ST : Kalau sudah malam hari ketemu desa ya nginap, terus besoknya ngelanjutin perjalanan lagi.
- QA : Itu kalian berempat, perempuan semua gak ada laki-lakinya?.
- ST : Perempuan empat orang, Laki-lakinya Husin sama Pakngah Karim.
- QA : Tahun berapa waktu itu?.
- ST : Kurang tau..., pokoknya Bucik saat itu kira-kira umur 5 tahunan.
- A : Oh Bucik masih kecil banget ya..., waktu kita pergi ke Jogja ya kalo gak salah.
- ST : Kira-kira seumuran waktu kamu ke Jogja waktu itu kalo gak salah.
- QA : Bucik lahir tahun 41 ya?. Berarti jalan kaki ke Krui itu tahun 46-47. Kenapa Bucik ke Palembang jalan kaki?.
- ST : Bucik gak tahu... Kalau gak salah itu dulu mau jenguk nikahan, tapi kapalnyanya gak datang-datang, jadinya jalan kaki. Yang bawa barang barang datuk Karim, kalo yang satu lagi laki-laki siapa ya bawa barang... Bucik gak ingat lagi.
- QA : Oh, terus mereka lanjut ke Palembang juga gak?.
- ST : Gak lanjut...
- QA : Oh, jadi mereka pulang ke Kaur lagi gak lanjut ke Palembang juga?.
- ST : Yang lanjut ke Palembang itu ibunya Mazni, Upik Azra.
- QA : Jadi Datuk Karim pulang, terus barang-barang itu dipanggul apa pake gerobak?.
- ST : Barang-barangnya dibawa pake bakul/kinjar di punggung...
- QA : Jadi datuk Karim nganterin barangnya sampai ke Krui aja, terus dari Krui ke Palembang naik apa?.
- ST : Waktu itu naik mobil kalau ke Palembangnya lewat lampung...
- QA : Bucik kenapa ya dulu pada pindah dari Bintuhan?.
- ST : Itu dulu kalo awalnya mau jenguk PaLeha nikahan...
- QA : Terus setelah jenguk nikahan langsung pulang ke Bintuhan lagi?.. Kalau gak salah di Palembang lumayan lama.
- ST : Oh Iya... Kak Ma, waktu itu dia nikahan juga....
- QA : Nikahan barengan sama ibu Leha tadi?.
- U : Gak , lebih duluan Leha, setelah Paleha baru Kak Ma nyusul.

- QA : Kudengar dulu ada yang bilang Ibu Leha duluan berangkat dikawal oleh Ami Husin, karena mau melarikan Bu Leha supaya tidak jadi menikah dengan tentara di Bintuhan. Itu sebelum rombongan Bucik ke Palembang, ternyata setelah Bucik datang dia sudah menikah?.
- ST : Iya ternyata setelah kami tiba di sana Paleha sudah selesai nikahannya, ternyata Kak Ma juga mau nikahan...
- QA : Nah itu dia bucik banyak lupa....Terus setelah itu berapa tahun di Palembang baru pulang ke Bintuhan lagi.
- ST : Kurang tahu juga..., lupa..., karena setelah itu Husin laki Leha ngajak kita tinggal di Bengkulu.
- QA : Ini yang bikin bingung, karena suami bu Leha ini namanya Husin juga, adiknya nama Husin. Umur berapa bucik waktu itu?.
- ST : 7 tahunan mungkin....
- QA : Di Bengkulu, Bucik tinggal sama siapa?.
- ST : Di Bengkulu disewain rumah sama Husen (suami Paleha).
- QA : Iya siapa saja di rumahnya: Nek, Bucik terus sama siapa lagi?.
- ST :Midah, Bucik, Nek, Uncu....
- QA : Oh lumayan ramai juga..., waktu Bu Leha dari Bintuhan ke Palembang waktu itu sama Husen yang mana?. Karena Husen suami bu Leha itu kan sepupunya juga.
- ST : Husen adik Cik Ibu Halimah...
- QA : Iya kakak bucik lah itu... Oh, berarti duluan ke Palembang bareng Bu Leha sama Mahdi juga.
- ST : Iya, terus datang lagi ke Bintuhan, baru bareng pergi lagi sama rombongan kita.
- QA : Ooo.... nyewa rumah di Bengkulu, terus ami Husen (suami bu Leha) di Bengkulu kerja apa?.
- ST : Jadi supir....
- QA : Oh..., Kalau ami Husin (adik bu Leha) ikut cik ibu di Palembang ya, sebelum mereka pindah ke Jogja?.
- ST : Iya sampai Husen menikah...
- QA : Kalau Ami Mahdi ikut Nek dan Bucik di Bengkulu?.
- ST : Iya..., ikut tinggal di Bengkulu....
- QA : Berapa tahun di Bengkulu?.
- ST : Lama..., soalnya sekolah di sana juga... Mau balik ke Bintuhan kami gak kuat jalan kaki, sudah pengalaman 7 hari 7 malam ke Krui. Jadi di Bengkulu saja..
- A : Saat ke Jogja dulu saya ikut Bucik, mau operasi amandel kalo gak salah.
- ST :Iya..., naik kapal.

- QA : ke Jogja berarti ke tempat Cik Ibu Halimah Faisal, terus dari Jogja pulang lagi ke Palembang?.
- ST : Iya..., setahun kami waktu itu di Jogja.
- A : Kalau aku waktu itu berapa lama bucik di Jogja?, tapi kalo gak salah duluan aku pulang sama Walid ke Bintuhan kan?. Naik kapal...
- ST : Iya....
- QA : Waktu itu Bucik sama siapa ke Jogja nya?.
- ST : Sama Nek, pulanginya dijemput Walid lagi.
- A : Aku ingat, karena aku dulu kalau gak salah sempat sekolah Taman kanak-kanak dulu di Jogja kan.
- QA : Kamu dulu setahun juga di Jogja?.
- A : Gak nyampe setahun kalau gak salah, tapi aku sekolah TK, seingat aku pake seragam terus masuk ke jalan gang atau lorong sekolah itu dulu.
- QA : Waktu itu suami Cik Ibu Halimah kerja apa?.
- ST : Dagang pakaian, rumahnya di pinggir jalan.
- A : Iya...
- QA : Itu nama jalan rumahnya dulu apa, aku lupa padahal aku juga pernah ke sana.
- ST : Purwanggan
- A : Gak jauh dari Masjid Syuhada ya?.
- ST : Jauh.....
- A : Oh jauh juga ya, tapi seingat aku waktu kami masih TK dulu, kami ada baris-berbaris kayak mengelilingi Masjid Syuhada. Masih ingat banget aku, tapi itu dalam rangka apa ya?.
- ST : Itu kalo gak salah ada acara Karnaval.
- A : Oh iya bener, baris-berbaris kalo seingat aku, mengelilingi Masjid Syuhada itu.
- ST : Iya.....
- A : Aku masih kecil masih TK . Aku Cuma ingat itu aja kalo yang di Jogja. Terus kami berempat sekolah waktu itu. Aku, Zaenab, Farida terus kakaknya Gasim. Mereka itu 3 bersaudara ya, mereka itu keponakan Ami Faisal.
- U : Oiya..., ini ada foto Habib Ahmad dan Habib Soleh waktu sedang ada acara di Masjid Karang Kuang.
- A : Acara apa?.
- U : Acara kumpul habib-habib karena kedatangan Habib Husin bin Jindan dari Hadramaut lewat Jakarta...
- QA : Mana coba tunjukkan satu-satu Bi...

U : Ini Mang Mad (Habib Ahmad), Ini Habib Soleh, Ini Habib Hamid, Ini Habib Salim, Ini Ak (Muhammad), ini Ipa Bukit masih kecil umur 5 tahun dipangku Walidnya...

QA : Owh... terima kasih Bi... alhamdulillah, Saya numpang motoin foto ini ya...

U : Iya boleh..

A : Baiklah kita tutup dulu perbincangan kita, mungkin Bibi atau Gede Acum mau istirahat. Alhamdulillah..., usia 90 tahunan masih lancar komunikasi. Terima kasih banyak Bibi atas informasinya. Semoga Bibi selalu sehat. Doain kami juga supaya selalu sehat dan penulisan buku tentang Habib Ahmad dan Habib Alwi ini dipermudah dan dilancarkan Allah SWT. Aamiin...

Aamiin.....

Assalamualaikum Wr. Wb.



Gambar 35. Syarifah Ummi Kalsum bin Hamid bin Syekh Abubakar di Palembang Tahun 2022



Gambar 36. Syarifah Ummi Kalsum, Syarifah Thalhah di Palembang Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 22: WAHID SYUKUR

INFORMAN :WAHID SYUKUR (WS)

Pekerjaan/Peran : Swasta

Usia : 74 tahun

Lokasi Wawancara : Rumah Wahid Syukur

Tanggal : Jumat, 18 Februari 2022

Pukul : 16.00 WIB

Pewawancara: Son Eswandy (SE), Qomariah Alwie (QA),

Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Palembang dan Bahasa Indonesia

Penerjemah ke dalam Bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Sas Nopitasari

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum..

SE :Kami atau saya sekarang berada di rumah Drs. Wahid Syukur, Wahid Syukur ini adalah merupakan penasehat dari pada Persatuan Warga Kaur (PWK), katakanlah sebagai tokoh Persatuan Warga Kaur. Dalam hal ini kami melakukan kunjungan silaturahmi bersama Dr. Qomariah. Beliau berkunjung ke Palembang dalam rangka mencari data untuk menyusun buku sejarah dari pada kehidupan orang tuanya. Baik itu dalam penyebaran agama Islam, maupun dalam memperjuangkan Kabupaten Kaur yang menjadi fenomena bagi kita.

Pada kesempatan ini kami akan berbincang-bincang dengan Wahid Syukur, iya lah salah satu penasehat PWK yang ada di Palembang ini karena mungkin beliau banyak mengetahui tentang kehidupan Habib Alwi di Bintuhan. Selama ini, kira-kira sejauh mana pengetahuan Wahid Syukur mengenai Almarhum Habib Ahmad dan Habib Alwi bin Syekh Abu Bakar?.

WS :Baiklah.. Assalamualaikum Wr Wbr

QA :Waalikumsalam Wr Wbr

WS :Katakanlah saya menikah lebih tua. Tahun 1964 tamat SMP. Jadi dari mulai lahir sampai ke SD dan SMP di Bintuhan. Saya dulu waktu masih kecil itu pas SD/SR dan juga Ibtidaiyyah jadi dari kecil saya sekolah pagi sore.

QA :SR dimana?.

WS :Di Suka Bandung, SR nomor 2 dan Ibtidaiyyahnya di NU Pasar Lama.

QA :Jadi berapa tahun?.

WS :Pas Ibtidaiyyah sampai dengan kelas 3, karena habis itu tamat ke SMP tidak lagi di Ibtidaiyyah itu. Banyak teman-teman yang bersekolah di

Ibtidaiyyah itu dulu. Guru Ibtidaiyyah itu ada 2 orang Pak Hadida dan Pak Mukti tinggal di tempat kediaman kami.

QA :Kediamannya di mana?.

WS :Di Pasar Palembang, sebelum jembatan sebelah kiri. Sebelah rumah Mamang Sulaiman dekat dengan Nami. Jadi Nami itu rumahnya itu satu rumah yang itu dibagi dua. Satu dijual dan satunya kami yang menempatinya.

QA :Bukannya sebelah masjid itu rumah kalian?.

WS :Itu Wak ku..

QA :Nah itu, itulah pagar tembok putih pas di samping masjid.

WS :Jadi Wak itu yang perempuan itu Wak Aisyah itu Ayuk dari pada ibu. Ibu saya itu Rafiah. Jadi artinya dalam kehidupan, terutama ya katakanlah dengan Habib Alwi, saya tahu itu dia pedagang. Punya toko, selain itu dia juga sebagai tokoh orang NU. Karena seingat saya dulu pas waktu ke Palembang jalan daratnya masih jalan kaki. Dia aktif untuk memajukan Kabupaten Kaur bersama dengan H. Nurdin juga.

QA :Jadi dari Bintuhan ke Manna dulu bolak balik jalan kaki.

WS :Tahun 1964 dari Palembang ini bersama dengan Pak Garnida yang dipanggil Idut.

QA :Bukannya Idut yang seumuran dengan kita?.

WS :Iya, seumuran dengan kita. Jadi katakanlah dari diantar ke Palembang ini saya tinggal di tempat bibi, yaitu adik dari pada bapak. Karena Yai dulu sejarahnya orang Palembang, Nyai ini neneknya orang Betawi. Baik dari sebelah ibu ataupun bapak itu dari Betawi semua. Cuma katakanlah dari sebelah Nyai itu memang katakanlah kalau kalian melihat saya mata sipit, karena dulu puyang saya yang di Jakarta itu keturunan orang Islam dari China.

QA :Mualaf ya?.

WS :Iya mualaf.

QA :Apa masih ada adik beradik sama Dawam?.

WS :Tidak ada, lain itu. Jadi kalau sejarah saya seperti ini. Yai KH. Abdul Aziz dulu dari Palembang berdagang ke Hulu Danau dan Muara Sahung. Jadi kakek itu banyak merantau dari Palembang ke Bintuhan itu di Pasar Palembang. Karena salah satunya kami yang dari Palembang, makanya dikatakan itu Jalan Pasar Palembang.

SE :Baik, menarik sekali cerita yang telah dikatakan oleh Wahid Syukur tadi, dan sebenarnya saya juga bersama dengan beliau ini. Cuma saya merantau ini sudah tahun 1965. Pada waktu itu sebenarnya saya juga banyak kenangan. Karena tokoh Habib Alwi bin Syekh Abu Bakar ini memang tokoh fenomenal eksklusif. Artinya itu lain daripada yang lain,

dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain di Bintuhan itu. Sebenarnya banyak tokoh seperti H. Luwi, H. Dawam, tapi tidak se-eksklusif Habib Alwi. Karena beliau ini waktu saya masih kecil beliau ini serba bisa. Contohnya orang belum bisa menggunakan motor beliau sudah bisa. Beliau ini sebenarnya juga pendiri SMP. Tokoh pendidikan dan tokoh politik. Kenapa dikatakan tokoh politik?, karena selain beliau ini anggota DPRD Kabupaten tapi juga anggota DPR RI utusan provinsi Bengkulu pada saat itu. Jadi memang banyak sekali tokoh-tokoh, tapi beliau ini berbeda dengan tokoh-tokoh lain. Pas beliau menyantuni sekolah itu banyak sekali turun tangan langsung pendiri sekolah itu, kalau tidak salah Paetek Muhid setelah itu H. Nurdin.

WS :Jadi memang orang tua saya ini orang NU bersama dengan Mamang Napis.

QA :Mengajar juga di NU?.

WS :Tidak, kalau orang tua saya dulu guru ngaji, jadi artinya sejarah dari kami dulu waktu Yai dulu berpesan kepada anak-anak: "*Rumah ini jangan dijual*". Siapa yang pulang boleh tunggu. Oleh sebab itu maka kami nunggu sampai sekarang. Jadi bagi saya pribadi, saya bersyukur kepada Allah SWT dalam kondisi keluarga seperti itu, artinya dalam keadilan Allah memberikan hal baik kepada saya. Pas waktu saya di Jalan Kamboja itu ditunjuk jadi kepala sekolah, setelah itu di sekolah swasta. Tahulah Pak Son Kepala STMI, sesudah itu di SPKOL?, juga saya ditunjuk sebagai inspektur dan oleh pak Walikota. Juga saya ditugaskan ke perusahaan daerah ke PT. SP2D. Di situ saya sebagai Direktur Keuangan. Sesudah itu pada proses PT. SP2D ini mengembangkan usaha untuk mendirikan bank. Kebetulan pada waktu itu untuk tes para pengurus bank itu, ada pejabat di Pemko itu tidak lulus. Saya ditunjuk untuk ikut tes dan Alhamdulillah lulus. Sampai saat ini saya masih di PT. BPR Palembang.

QA :Jadi sampai sekarang masih aktif ya?.

WS :Masih aktif.

QA :Tidak pakai pensiun ya?.

WS :Tidak, dia ada 2 periode, kalau dulu belum ada peraturan dari pada peraturan menteri dalam negeri itu tidak ada batasan. Kalau sekarang dibatasi satu periode itu 4 tahun, jadi waktu periode pertama 5 tahun ditambah 4 tahun jadi 3 tahun lagi lah, kalau Allah memberikan umur panjang kepada saya. Untuk itu, jadi artinya dalam proses kehidupan ini kita harus banyak bersyukur kepada Allah SWT. Jadi kalau sekarang ini mau menjadi pengurus di BPR itu maksimal umur 60 tahun, dan umur saya 74 tahun. Alhamdulillah masih aktif, jadi waktu

itu belum ada ketentuan itu dari peraturan menteri. Jadi saya lanjutkan saja karena belum berlaku.

Kalau dulu untuk menjadi pengurus bank di Dewan Pusat itu boleh satu pengalaman perbankan dan satu tidak dan sayalah yang tidak berpengalaman itu. Sudah itu sekarang ini peraturan baru harus ada pengalaman 2 tahun. Oleh sebab itu kalau pensiunan Pemko mau menjadi Komisariss tidak bisa, karena tidak ada pengalaman 2 tahun itu. Sudah itu yang tidak kalah penting itu tes UJK. Walaupun Walikota mengajukan si A, kalau tes UJK nya tidak lulus tidak akan bisa.

SE :Baik terimakasih Wahid ya, baik kita akan kembali ke pokok permasalahan, jadi sebagai bahan kunjungan Dr. Qomariah ini. Sebenarnya untuk menulis sejarah kakek dan ayahnya. Mungkin Wahid bisa menambahkan apa sepeingatan ketika masa kecil Kepemimpinan dan Kepeloporan dari pada tokoh Habib Alwi ketika berada di Bintuhan.

WS :Yang saya tahu itu tadi adalah penggerak dari pada partai Nahdlatul Ulama NU.

QA :Dalam bentuk apa?.

WS :Kalau dalam bentuk apa tidak tahu. Cuma saya tahu itu karena orang tau saya juga orang NU. Sudah itu katakanlah dengan adanya mencari berkas-berkas kalau ada dan ternyata saya ada dapat peninggalan buku Yasin Almarhum.

SE :Kira-kira apa lagi sepeingatan kamu.

WS :Sepengingat saya, orangnya besar tinggi dan rajin silaturahmi. Waktu saya masih 26 Ilir dia ke Palembang, masih dicarinya bibi tempat saya tinggal itu. Dan juga waktu masih di tempat Jalan Veteran dulu, saya juga ke tempat ibu Leha pas ada acara-acara di situ dulu. Di tempat Veteran itu kalau kita dari Patal itu rumahnya sebelah kiri.

QA :Kalau waktu masih di Bintuhan dulu rumahnya Wak Wahid kan di sebelah masjid. Wahid sering ke masjid itu, bagaimana kira-kira mungkin ada masalah masjid itu seperti awal pembangunannya.

WS :Saya kalau masalah masjid itu saya kurang tau.

QA :Pernah tidak bantu mengangkat pasir saat pembangunannya.

WS :Tidak pernah.

QA :Ooo.. Mungkin karena rumahnya di Pasar Palembang..

SE :Baik, untuk menyambung, pas saya dengar mengangkat pasir ini saya teringat. Karena masalahnya, kalau orang gotong royong satu masjid itu semua orang Bintuhan tahu. Karena Kota Bintuhan itu kecil. Jadi saya menyaksikannya, tapi saya tidak ikut serta karena saya ini sering main ke Pasar itu, jadi melihat orang gotong royong. Dengan gerobak itu langsung dibawa ke Palak Pasar untuk membawa pasir. Tokoh Ayah/Walid ini dulu

terlibat langsung kulihat di situ, mungkin beliau yang memimpin dan saya melihat anak-anak dulu pake gerobak dan yang bawa ember juga banyak. Yang terpenting di sini bahwa tokoh Habib Alwi ini sangat besar terlibat untuk mengkoordinir orang bergotong royong bangun masjid.

QA :Pasir itu diambil pada saat bulan purnama supaya terang, karena dulu belum ada listrik.

SE :Malam dan siang, juga pagi-pagi kemudian sore, kulihat banyak orang sibuk semua. Bukannya malam saja itu, waktunya mungkin sampai 4 atau paling tidak 5 harian. Saya lihat itu pada waktu sore-sore pas saya lewat tapi saya tidak ikut serta. Karena saya masih kecil jadi saya tidak tahu apa-apa dan di situ kulihat jelas Habib Alwi yang mengaturnya itu, berteriak-teriak memberi komando. Kesimpulannya beliau ini aktif sekali dalam mengelola pembangunan Masjid Jamik itu.

Jadi tokoh perjuangan Habib Alwi ini sebenarnya memang dia berjuang dari pangkal bukan di ujung. Orang-orang yang sekarang ini setelah Reformasi 1998 itu bergejolaknya. Tapi tahun 1998 itu, Tuan Tengah Habib sudah meninggal jadi tidak terlibat. Keterlibatannya itu di bawah tahun 1990. Waktu itulah beliau ini berjuang waktu Bengkulu itu menjadi Provinsi dan gubernur terpilih itu Ali Amin SH. Waktu itu ada ide mengumpulkan Pasirah/Kepala Marga se Kabupaten Kaur itu. Habib Alwi ini mensponsori untuk datang ke Hotel Samudra.

Ini hasil wawancara saya dengan Syarnubi, karena saya tidak mengalami dan sepengetahuan saya memang beliau ini sebelumnya memperjuangkan Kabupaten Kaur. Juga memperjuangkan menjadi provinsi karena waktu itu Bengkulu ini masih jajahan Sumatera Selatan, yaitu Karesidenan Bengkulu, Bengkulu Selatan ini sudah jadi Kabupaten. Setelah Bengkulu berhasil jadi provinsi, bagaimana caranya supaya Kaur bisa jadi Kabupaten juga misah dari Manna.

Seluruh perekonomian ada di Bintuhan, Kabupaten Bengkulu Selatan itu larinya ke Bintuhan, saya menyaksikannya di pantai itu. Berkarung-karung kalau menunggu kapal ada perusahaan SAA (Sayyid Alwi Ahmad), HMS kemudian HND. Kami sering main sembunyi-sembunyian di karung-karung itu. SAA ini adalah label dagangnya, tapi beliau juga berkecimpung di bidang politik.

Saya kira cukup sekian dulu pembicaraan kita. Terima kasih kepada Wahid atas informasinya.

Wassalamualaikum wr wb.



Gambar 37. Wahid Syukur dan Son Eswandy di Palembang Tahun 2022

**TRANSKRIP WAWANCARA NO: 23: JOHARIAH ALWIE dan
AISYAH ALWIE**

INFORMAN : JOHARIAH ALWIE (JA) dan AISYAH ALWIE (A)
Pekerjaan/Peran : Pensiun PNS dan Ibu Rumah Tangga, Anak Habib Alwie Achmad
Usia : 64 tahun dan 68 tahun
Lokasi wawancara : Rumah Wahid Syukur, Palembang.
Hari : Jumat, 18 Februari 2022
Pukul : 17.00 WIB
Pewawancara: Son Eswandy (SE), Qomariah Alwi (QA),
Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Palembang dan Bahasa Indonesia
Penerjemah ke dalam Bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Qomariah Alwie
Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum..

- JA :Perkenalkan nama saya Johariah anak ke 7 dari Habib Alwi. biasa dipanggil Yah.. Kalau kenangan, karena waktu itu saya masih kecil berada di Bintuhan. Jadi kenangan yang saya ingat itu saya pernah diajarkan bersepeda oleh Walid. Saya waktu itu ingat di depan rumah kami itu ada pohon jambu. Jadi berkeliling di pohon jambu itu bersepedanya dan kalau saya terjatuh pasti walid itu tertawa dan berkata: *"Terus-terus Yah, kalau belajar sepeda itu jatuh dulu kalau tidak terjatuh tidak akan bisa..."* katanya. Jadi akhirnya saya terus belajar dan akhirnya bisa. Kemudian ada lagi yang saya ingat di rumah kami itu punya pembantu namanya Mas Nur. Waktu itu karena saya masih kecil pada umur 6 tahun dan belum bisa berhitung dan Walid pun menyuruh, karena walid itu orangnya memang unik sekali. Jadi untuk mengajari anaknya dia tidak secara langsung, tapi melewati nas Nur itu dan saya masih ingat kalau mas Nur itu ngisi air ke ember itu melalui corong dari sumur ke kamar mandi.
- QA :Di lobangi dinding kamar mandinya ya Yah..?.
- JA :Iya..., dan kebetulan kalau tidak salah ada Pal Batu di situ. Soalnya saya berdiri di atasnya, Walid yang menyuruh saya berdiri di situ: *"Coba kau berdiri di sini Yah, dan hitung berapa Mas Nur itu ngangkat embernnya dan lapor ke Walid nanti bisa tidakkah kamu menghitungnya"*, katanya. Kemudian dengan adanya itu saya jadi bisa menghitung dari 1, 2, 3, dan seterusnya. Saya masih ingat lagi waktu dulu kita kan banyak pohon kelapa di belakang rumah. Jadi mas Nur itu sering mengupas kelapa itu dan walid

juga nyuruh saya menghitung: “*Yah coba kamu hitung berapa buah itu*”, katanya.

Dan itulah keunikan Walid kalau nyuruh saya dulu karena mungkin saya dulu bolot atau bagaimana, sehingga kalau Walid itu nyuruh saya berhitung pasti dengan perbuatan. Jadi saya ingat sesudah itu Walid nanya: “*Sudah berapa Yah?*”, katanya. Umpamanya 26 dan sebenarnya walid tidak mau tahu kebenaran hitungan itu misalnya: “*Coba Nur hitung apa benar 26*”, tidak.. karena barangkali dulu aku masih kecil tidak ada yang jaga.

Dan ada lagi kenangan saya pas di Bintuhan. Cuma 2 yang saya ingat. Kalau yang lain-lain saya juga pernah malam-malam digendong walid keluar, mungkin waktu itu Eni juga sudah ada, dan mungkin Mak yang gendong sehingganya saya itu sudah agak besar. Pokoknya digendong karena pas waktu itu saya ingat ada teriakan orang banyak: “*Gempe...!! Gempe...!!... Hiduup...! Hiduup...!*”.

Kalau kenangan di Palembang itu banyak sekali, karena kan memang tinggal di Palembang itu. Ayuk tempo hari sudah menikah sudah keluar rumah dan Mbocik juga waktu itu sudah kawin dan ke Arab Saudi, jadi tinggal saya sama Eni. Mungkin sedang kesendirian walid, senggang-senggang waktu kan Walid selalu mengajarkan kami main Bridge. Walid memang hobi main Bridge, jadi waktu itu karena main bridge itu kan pasang-pasangan. Jadi walid itu pasangannya Eni dan saya pasangannya dengan Mak, dan Mak itu juga ahli main bridge. Kami serumah jadi pintar main bridge. Walid yang ngajari kami semua main bridge.

Ada lagi main kartu juga namanya Kanasta. Memang main Bridge itu agak sulit dibandingkan dengan Kanasta, karena kanasta itu cuma main hiburan. Kalau Bridge itu memang diperlukan untuk berpikir. Terus Walid selalu tertawa, karena walid itu tahu buah/kartu lawan. Jadi kalau saya mengeluarkan apa saja pasti Walid sudah tahu. Jadi kalau kami kalah Walid itu tertawa, apalagi Eni saat itu masih kecil melompat-lompat dia kalau lagi menang.

Terus ada lagi waktu itu kan kita punya meja pimpong, jadi sering diajari Walid kita main pimpong. Kita serumah itu bisa semua main Pimpong dan Bridge. Satu lagi kenangan saya sekarang kalau diingat, sering sekali saya menangis, hiks Walid dulu kan hobi menjahit. Jadi mesin jahit itu ada dengan saya, sampai sekarang mesin jahit itu masih saya gunakan dan saya sering jahit menggunakan mesin itu. Kalau dulu saya diajari Walid, karena dulu belum ada dinamo masih goyang-goyangkan kaki. Pertama yang diajarkan Walid itu memasang benang, karena kalau belum bisa memasang benang, tidak akan bisa menjahit, kata Walid. Jadi kan

namanya kita masih anak –anak masih SD, kalau tidak salah. Pokoknya kalau ada bahan sedikit saja Walid itu langsung menjahitnya. Waktu zaman dulu kita kan ada TV yang besar, itu kemudian dibuatkanlah penutupnya oleh Walid. Pokoknya macam-macam dibuatkannya. Kadang-kadang itu karena saya dulu waktu SD kan sering main Yeye. Walid mungkin melihat pas main Yeye, yaitu jalinan karet dilompat-lompatin itu. Jadi barangkali Walid itu melihat kalau kita main melompat sering rok tersingkap. Lalu walid membuatkan celana pop yang berkaret semua di paha. Dibuatkan untuk saya dan Eni sehingga kalau melompat tidak tersingkap lagi.

Kembali ke persoalan mesin jahit tadi, sampai saat ini mesin jahit itu masih bagus, tapi sudah saya tambahkan dinamo. Sehingga saya tidak usah capek-capek lagi menggoyangkannya tinggal tekan saja. Sama Kak Sapas (suami) juga sudah dipasangnya lampu karena kan kurang kelihatan jadi dipasangnya lampu.

Jadi kadang setahun sekali diservis sama tukang servisnya, dan sampai sekarang mesin jahit itu masih bagus.

Pernah juga saya mungkin waktu itu pak Wahid kerja di Inspektorat dan saya di Dinas Kesehatan. Jadi kalau main pimpong waktu Hari Kesehatan Nasional, waktu itu masih zaman Pak Aidit sebagai Kepala Dinasnya. Saya selalu menjadi juara satu pas main pimpong, walaupun itu single sampai sekarang pialanya masih ada.

Jadi mungkin itulah barangkali kenang-kenangan yang masih saya ingat, sebenarnya banyak sekali kenang-kenangan itu cuma mungkin saya sudah lupa.

QA :Terima kasih kepada Yah, yang sudah mengungkapkan seluruh cerita dan perasaannya dari kenangan masa lalunya bersama Walid. Jadi kembali ke soal bridge tadi kita semua tahu dan bisa mainnya. Cuma ada yang betul-betul mendalami dan ada yang sekedar tahu dan pintar namun tidak berlanjut. Yang sampai sekarang ada cucunya atau anak saya namanya Elwindra, dia sekarang sering jadi juara Bridge karena masa kecilnya sering diajari oleh Walid. Elwin dan Evan cucunya yang diajari Walid dulu, tapi kalau yang terus menekuni sampai sekarang itu Elwindra, dia pelatih Bridge UI. Kemudian pernah dikirim ke Belanda, Spanyol, Turki, Monako, Philippine, Thailand dan sebagainya. Sampai sekarang dia masih menjadi aktif ikut lomba-lomba Bridge, karena memang dia senang dan sudah menjiwai.

JA :Iya..., kemudian ada satu lagi, yaitu Walid juga hobby main catur. Di samping main kartu-kartu dia juga hobby catur. Walid kan orang pemikir, jadi kami diajari main catur. Walid itu tahu kalau kita menggeserkan buah

sepertinya sudah terekam. Walaupun walid pergi ke kamar mandi, kemudian kita ditinggal dia bakalan tahu kalau semisalnya kita ada menggeserkan buahnya.

QA :...Memang walid pada dasarnya sangat cerdas serta ulet, gigih tak kenal menyerah... Baiklah, saya bersyukur sekali karena pada hari ini kita bertemu dan dapat bercerita nostalgia di sini. Karena waktunya singkat jadi saya tidak mungkin mendatangi dan mewawancarai ke rumah satu persatu. Jadi mungkin sekarang kita kembali lagi ke MC, Son silakan.

SE :Baik, menyambung dari apa yang dibicarakan Walid atau Tuan Tengah, aku memanggilnya dengan Yah tadi, memang beliau itu tokoh fenomenal. Pada waktu kami utusan KAPPI, beliaulah sebenarnya yang mendorong. Tetapi bukan kepada saya, tapi kepada Suparwan karena pada waktu itu ketua KAPPI adalah Suparwan. Instruksi dari Tuan Tengah yaitu, kami kaum pemuda dari Bintuhan membawa usulan agar Bupati segera memperbaiki jalan raya. Kita ketahui semua bahwa jalan sepanjang antara Bintuhan ke Manna itu hancur tidak bisa dilewati apapun kecuali berjalan kaki. Jembatan-jembatan pun putus semua.

Kemudian hal yang lain lagi, beliau selaku penyantun SMP. Pada waktu itu sedang merehab gedung sekolah. Jadi tukang ngecat itu, banyaklah catnya berhamburan. Lalu langsung diberikan contoh oleh beliau bagaimana caranya mengecat yang benar agar cat tidak terbuang. Pada waktu itu kami semua tercengang melihat beliau mengecat tidak ada setetes pun cat yang berhamburan.

Kemudian mengenai urusan menjahit tadi. Saya pun melihat langsung waktu saya datang ke rumah pasar itu. Waktunya itu kira-kira sebulan lagi mau Hari Raya Idul Fitri, pokoknya suasananya waktu itu orang-orang lagi sibuk membeli atau menjahit baju baru. Nah, beliau ini tidak membeli baju kemeja dan celana untuk anak-anak laki-lakinya, karena beliau sendiri yang menjahit langsung dan kulihat jahitannya rapi sekali.

Selain itu dalam mengetik. Dulu kan masih pakai mesin tik, nah waktu aku datang ke rumah pasar kulihat beliau ini mengetik dengan menggunakan 10 jari dan itu terdengar berirama serta selesai dengan cepat. Orang lain mungkin bisa mengetik tapi menggunakan satu-satu jari saja yaitu telunjuk. Naa semenjak mengetahui beliau itu bisa 10 jari waktu saya ke Palembang saya langsung kursus dan kemudian saya bisa mengetik 10 jari. Tapi waktu itu karena memang belum ada pekerjaan jadi tidak terpakai. Akhirnya sudah 5 tahun kemudian saya baru dapat kerja dan itu pun bukan di bagian mengetik sehingga terbuang saja keterampilan mengetik 10 jari ini. Tapi tekad saya belajar masuk kursus itu, ide awalnya terinspirasi dari beliau mengetik menggunakan 10 jari itu.

A :Baiklah kalau soal cerita kenangan, sebelumnya perkenalkan dulu saya anak kelima nama saya Aisyah panggilan Acik. Jadi kalau cerita mengenai main pingpong, Bridge itu sudah diceritakan oleh Yah. Saya sekarang mau bercerita mengenai PGA, yang lain kan selesai SD langsung masuk SMP, dan hanya sayalah satu-satunya yang masuk PGA. Jadi waktu tamat SD, Walid langsung ngomong: *"Cik sebaiknya kamu langsung masuk PGA, sebab yang lainnya sudah SMP semua, 4 kakak di atas kamu sudah masuk SMP jadi kamu PGA ya.. Nanti bisa kuliah di IAIN dan Walid harap nanti kamu bisa sampai ke Mesir"*, itu kata Walid.

Saya waktu itu tidak tahu Kairo itu apa, Mesir itu apa. Tapi saya selalu ingat omongan Walid itu dan alhamdulillah di kemudian hari memang saya sampai ke Kairo, Mesir dan kuliah lagi di Al-Azhar. Meskipun saya waktu itu sudah menikah, tapi saya teringat, berarti yang dikatakan Walid pas saya masih kecil dulu tercapai. Jadi di Mesir saya sempat 2 tahun, setelah itu karena suami bertugas di Kedutaan, jadi saya ikut sehingga 11 tahun melanglang buana di negara Arab Saudi.

Kemudian tentang persoalan PGA tadi itu, asal mulanya sekolah masih zaman Belanda. Itu sekolahnya namanya "Muawwanatul Khair Arabiah School" itu didirikan oleh Datuk kami, yaitu Habib Ahmad Bin Ali Bin Syekh Abu Bakar. Itu dimulai tahun 1930 ya? . Jadi akhirnya sekolah itu mungkin setelah kemerdekaan namanya berubah menjadi sekolah NU dan kemudian menjadi PGA NU bertempat di Simpang Pasar Lama dengan Palak Pasar. Terus dikarenakan PGA NU ini tutup se Indonesia, jadi bubar. Nah, sekarang di lokasi sekolah itu berganti dengan SMEA Ma'arif. Waktu PGA saya sekolah dulu di situ juga, cuma saya sebentar sekolah di situ, hanya beberapa bulan masuk di situ. Terus kita sekeluarga pindah ke Palembang dan aku menyambung ke PGA Palembang setelah itu IAIN dan kuliah di ABA juga ujung-ujungnya sampai ke Mesir.

Aku juga selalu teringat, saya lupa tahun berapa itu, tapi saya teringat itu bulan puasa. Di rumah kami ini ada famili namanya Wancik Leman. Dia masih ada hubungan keluarga dan bantu-bantu di rumah. Waktu itu dia membangunkan sahur saya dengan Ayuk Ipah tidur di kamar itu. Waktu Wancik Leman itu masuk ke kamar kami memegang lampu Tebeng. Tiba-tiba api dari lampu Tebeng ini sudah menjalar ke kelambu. Wancik Leman tidak melihat dan tidak sadar karena setelah membangunkan kami dia langsung balik belakang pergi ke dapur lagi. Dapur kami itu jauh memanjang ke belakang. Wancik Leman ini tidak tahu saat aku terbangun karena sudah terasa panas karena kelambu itu sudah terbakar. Kami sudah terkepung api dan sudah menjalar ke plafon, kemudian menjeritlah saya dengan Ayuk Ipah dan kami berpelukan langsung lari ke dinding karena

kami sudah terkepung api kelambu. Walid mungkin mendengar jeritan kami langsung lari ke kamar kami. Saking cepatnya lari saat itu Walid terpeleset di dekat pintu kamar kami, dan beliau pun cepat bangun lagi langsung menarik-narik cabikan-cabikan kelambu yang sedang menyala itu dan digulung-gulungnya serta diinjak-injaknya dan akhirnya padam. Kami melihat melepuh seluruh badan Walid, Walid pun terduduk. Tetangga sudah berdatangan dan ramai memadamkan percikan api yang masih ada dan menyiram plafon dengan air karena sudah menjalar ke plafon yang terbuat dari papan. Beberapa tetangga memberikan obat ke tubuh Walid yang merah-merah ada yang menghitam. Walid tetap berusaha tegar dan setelahnya kami tetap sahur bersama. Adapun Wancik Leman itu, api sudah padam dia baru muncul. Itulah hal yang paling saya ingat terkait perjuangan Walid untuk menyelamatkan anak-anaknya yang dicintainya.

QA : Iya..., itu kenangan yang tak kan terlupakan selamanya. Masih terbayang olehku Walid benar-benar seperti harimau mengamuk saat memadamkan api dengan kedua tangan dan kakinya tanpa alat apapun. Kalau tidak salah saat itu Walid hanya memakai celana pendek putih dan kaos dalam putih. Beliau mempertaruhkan seluruh jiwa raganya untuk menyelamatkan kita. Peristiwa yang sangat mengharukan... Jelas sekali menunjukkan sifat Walid yang jika berjuang tidak tanggung-tanggung...

SE : Baiklah bagaimana ini sudah hampir magrib ya...?. Percakapan nostalgia yang sangat mengasyikkan namun waktu jua yang membatasi kita. Sebaiknya kita akhiri dulu pembicaraan ini.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Gambar 38. Johariah Alwie di Palembang Tahun 2022



Gambar 39. Aisyah, Johariah, dan Qomariah di Palembang Tahun 2022

**TRANSKRIP WAWANCARA NO. 24: BUYUNG ABBAS, ALIREDHA
ALWIE & EMI**

INFORMAN : **BUYUNG ABBAS (AB), ALI REDHA ALWIE (AR), EMI ZUHAIMI (E)**
Usia : **74 tahun**
Lokasi Wawancara : **di Rumah Ali Redha Alwie, Sako Palembang**
Hari : **18 Februari 2022**
Pukul : **20.00 WIB**
Pewawancara: Qomariah Alwie (QA), Aisyah Alwi (A), Johariah Alwi (JA)
Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Palembang
Disimpulkan dan diketik oleh: Qomariah Alwie.
Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara

A : Assalamualaikum.. Alhamdulillah.

Intro/ Pembukaan..

AB : Nama saya adalah A. Abas anak Patimangku Hamzah, Lahir di Bintuhan Kaur pada tahun 1948. Boleh dipanggil Buyung, Abas, atau AB. Ibu saya adalah Kamsiah, adik dari Cik Ibu Kiyama, istri Habib Ahmad. Saya dulu sekolah di SR2 Suka Bandung, lalu ke PGA NU 4 tahun yaitu tahun 1963 sampai 1967. Kemudian nyambung SMA Kaur tapi tidak sampai lulus. Aku dulu jurusan Paspal, ketika ujian akhir di Manna kami dari Paspal tidak ada yang lulus. Pada tahun 1971 saya merantau ke Palembang sampai sekarang saya tinggal di Perumnas Sako dekat rumah Ali Redha/Eda anak Habib Alwi.

Habib Alwi bin Ahmad, saya manggilnya Abang Alwi atau Abang Wi. Beliau setahu saya adalah Ketua NU yang mendirikan PGA NU. Kalau ada acara-acara NU atau PGA atau hari raya Islam, beliaulah yang tampil pidato. Guru kami di PGA NU dulu: Pak Subki orang Muara Sahung (kepala sekolah) ngajar bahasa Arab, Ncik Zaidah mengajar ilmu Fiqih, Pak Maulana ngajar Bahasa Inggris, Ibu Dasina mengajar Aljabar, Pak Bambang Utoyo mengajar Ilmu Ukur, Bu Nuraini ngajar Tafsir Al-Qur'an. Pak Burhan sebagai Kepala Sekolah menggantikan Pak Subki. Guru-guru banyak didatangkan oleh Abang Wi dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kalau Habib Ahmad ayahnya abang Wi sependengaran aku sebelumnya mendirikan sekolah Arab MAS, yang kemudian diteruskan menjadi sekolah-sekolah NU sampai ke PGA NU. Kalau jumlah murid pada saat kami di kelas 1 hanya 4 orang antara lain Upik Nuraini, Nurulhuda, Bahrul Wardi, tapi yang di kelas 2 dan kelas 3 banyak, seperti Tabran H. Luwi,

Amran Padang Genteng, Sobri anak tukang Reman, Johan Safri, dan lain-lainnya.

Rumah saya di Air Dingin pangkal jembatan Suka Bandung, tapi aku sekolah di Simpang Pasar Lama. Aku dulu jalan kaki pulang pergi sekolah. Meski ada sekolah PGA juga yang jaraknya lebih dekat di Bandar yaitu PGA Muhammadiyah, tapi Bak Mak ku dulu memasukkan aku di PGA NU. Sholat jumat, sholat Hari Raya juga kami di Masjid Pasar (Masjid Jamik), meski di Strat (Pasar Sawo) ada juga Masjid Muhammadiyah. Waktu pembangunan Masjid Jamik dulu, aku ikut gotong royong bersama teman-teman.

QA : Nah setelah pindah ke Palembang tahun 1971, apakah masih tetap ketemu dengan keluarga Abang Alwi?.

AB : Setelah ke Palembang aku ngelamar kerja, tapi karena belum ada ijazah SMA, belum ada yang mau terima. Lalu aku ikut ujian persamaan SMEA (KPAA) di Cinde atas anjuran Pak Halim Kalman orang Kinal sebagai Ketua KPAA. Karena belum juga dapat pekerjaan maka kutinggalkan pulang ke Bintuhan dulu. Di Bintuhan aku buka reparasi radio.. Nah, pada saat reparasi aku dengar siaran RRI Palembang dalam Siaran Pedesaan ada Ipah Qomariah menyampaikan bahwa Habib Alwi Ahmad memanggil Abas Hamzah atau Buyung Abas di Bintuhan agar segera berangkat ke Palembang untuk bekerja. Waktu itu belum ada telepon-telepon di Bintuhan. Berangkatlah aku langsung dan setelah sampai langsung bekerja di PN Industri Sandang (Patal).

Dulu aku bolak balik Bintuhan – Palembang – Bintuhan transportasi belum lancar sehingga rutanya tidak tetap alias berubah-ubah sudah kucoba semua. Pernah aku naik kapal motor lewat Krui, lalu dari Krui naik bus ke Teluk Betung, kemudian naik kereta api dari Tanjung Karang ke Palembang. Pernah juga jalan kaki dari Bintuhan ke Manna, menginap di perjalanan satu malam, dari Manna ikut mobil apa saja yang ke Bengkulu dan kemudian ke Palembang. Pernah juga aku naik kapal ke Bengkulu yang singgah di pulau Enggano dulu. Pokoknya jalan mana saja ditembus yang penting bisa sampai. Di Palembang, kadang aku tinggal di rumah Abang Mahdi di jalan Veteran.

QA : Kalau perjuangan untuk Kabupaten Kaur sampai demo, AB tahu gak?.

AB : Tahu, aku ikut juga demo itu meramaikan meneriakkan Dati II, aku tahu Nubi masuk penjara karena demo itu...: “*segah nye dilagei pelisi*”.

QA : Oo iya AB ikut... Kalau Eda bagaimana, apakah ada kenangan manis atau pahit yang mau dimasukkan dalam buku?.

AR : Kalau aku yaa.. tidak jauh-jauh dari kenangan menyabung ayam, mikat pipit, ngayil, matah mare. Tidak disuruh Walid pergi tiap hari dulu tapi

aku tetap pergi diam-diam. Begitu balik lah kepayahan, langsung tulik... hehe.. oh iya.. pernah juga aku ikut rombongan KAPPI jalan kaki dari Bintuhan ke Manna.

AB : Aku dulu tahun 1966 bersama rombongan KAPPI jalan kaki ke Manna diutus oleh Koramil: Liyas Timbang ke kantor Kodim Manna. Sabidi sebagai Ketua KAPPI. Utusan dari SMP: Daili dan Suparwan, dari PGA NU: Aku dan Sabidi, dan dari PGA Muhammadiyah Rahman Taim dan Sudirman. Buyung Syukur anak Ketip Mail juga ikut. Kami membawa surat pernyataan terkait PNI Asu dan PKI. Kami langsung ke kantor Kodim. Di kantor Kodim ada Mayor Mardiansyah berkata: “*Tidak usah takut*”. Ternyata di dalamnya banyak sekali dua ratusan tahanan PKI tua muda laki-laki perempuan malah ada yang beranak kecil-kecil. Mereka dikawal di dalam ruangan dan juga di lapangan dengan senjata perang lengkap. Pengalamanku melihat hal yang mengerikan. Tentara waktu itu kejam terhadap tahanan PKI yang telah melakukan Gerakan 30 S.

JA : Aku ingat kenangan dulu mungkin Bang Eda disuruh Mak jaga/ngasuh aku, dia nyatok rambutku sampai keriting kribo dengan batang bambu atau ubi kayu bakar. Lalu setelah itu aku diajak keliling bersepeda di Bintuhan. Pulang-pulang rambutku sudah lurus lagi. Walid tertawa-tawa melihat kelakuan kami. Kita dulu tidak ada yang nurun rambut ikalnya walid ya?. Mungkin cuma Bangcik Khairil yang rambutnya ikal.

E : Aku juga ingat dulu, sedih melihat Walid yang sedang sakit sering cerita sambil kadang menangis. Waktu itu aku nungguin Walid sakit di rumah setelah bolak balik berobat ke rumah sakit, yaitu sakit paru-paru. Beliau cerita tentang orang Manna yaitu Bupati Syah Johan dan Bupati sebelumnya yaitu Ali Bahmada. Walid ketemu dengan Ali Bahmada waktu sama-sama naik haji, ketemu di Mekah, berbincang-bincang, tapi sehari kemudian Ali Bahmada meninggal dunia di Mekah. Kemudian waktu Walid sebagai anggota DPR diajak bincang-bincang dengan Syah Johan. Kemudian Walid memperjuangkan Syah Johan agar bisa jadi Bupati Bengkulu Selatan. Walid berangkat naik sepeda dari Bintuhan ke Manna, sepeda dititipkan di rumah Depati/Pesirah... nenekku.. Lalu walid naik bus ke Bengkulu dan Palembang menemui DPR dan Gubernur Sumsel membawa berkas usulan Syah Johan untuk jadi Bupati. Alhasil Syah Johan bisa menjadi Bupati.

AR ; Namun ketika walid memperjuangkan Kaur untuk menjadi Kabupaten dia menentang habis-habisan, bahkan Walid dianggapnya musuh besar.. Lupa kacang akan kulitnya...

QA :Iya menyedihkan sekali memang... namanya perjuangan.. selalu butuh pengorbanan...

- AB :..... Kalau di Manna kita banyak sanak dari Datuk Salam. Seperti Murman Afandi itu neneknya bernama Salmah adalah adik Datuk Salam. Ada juga dulu di Manna adik Datuk Salam namanya Ahmad Kosasih dan Khadijah.
- QA : Termasuk Razak datuknya Aripin dan Qarib datuknya Harmen?.
- AB : Kalau Datuk Razak dan Qarib itu adiknya Maryamah istri Datuk Salam... panjang itu ceritanya kalau mau buka tembo...
- QA : Nanti disambung melalui telepon saja ya...
- A :Baiklah sekarang sudah pukul 9.30 malam kita akhiri dulu pembicaraan kita...
- Terima kasih. Wassalamualaikum wr. wb.



Gambar 40. Buyung Abbas dan Ali Redha Alwie di Palembang Tahun 2022



Gambar 41. Johariah Alwi dan Emi Zuhaimi di Palembang Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 25: AISYAH/MAKDANG ISAH

INFORMAN : AISYAH/MAKDANG ISAH (I) dan NENG AYU MARDIYAH (N)(anaknya)

Usia : 101 tahun

Lokasi Wawancara: di Rumahnya Jln. Kampus, Palembang

Hari : Jumat, 11 Maret 2022

Pukul : 20.00 WIB

Pewawancara: Qomariah Alwie (QA), Son Eswandy (SE)

Dihadiri : Aisyah Alwi (A), Johariah Alwi (JA)

Dalam Bahasa Kaur campur Bahasa Palembang

Penerjemah Bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Selva Anggraeni dan Qomariah

Jalannya Wawancara

SE : Assalamualaikum wr.wb.

Alhamdulillah saat ini kami berada di rumah Makdang Aisyah, atau kerap dipanggil Makdang Isah namanya sebenarnya adalah Aisyah binti Abdull Talib di mana pada tanggal 12 Mei nanti umur Makdang Isah ini tepat 101 tahun berdasarkan KTP.

QA :Hebaat, Makdang..

SE : Pada kesempatan kali ini kami melakukan silaturahmi. Ini kami menemani Doktor Qomariah berkunjung ke rumah Makdang Isah dalam rangka pengumpulan data untuk menulis sejarah tentang kehidupan orang tuanya Alwi dan juga kakeknya, sebagai tokoh di Kabupaten Kaur. Untuk memulainya silahkan kepada Ipah untuk memulai apa yang ingin ditanyakan kepada Makdang Isah ini.

QA :Makdang.., saya selama ini tahunya Makdang adalah keluarga kami. Makdang sering nginap di rumah kami sepertinya lengket sekali. Tapi saya tidak tahu bagaimana alur silsilah dan ceritanya.

I : Aku seumuran dengan Habib Abdullah...

QA :Ooh, seumuran dengan Habib Abdullah anak Habib Ahmad?.

I : Di atas Syarifah Halimah sedikit, tapi kami berteman akrab.

QA :Ooh.. Walid lahir tahun 1925, Cik Ibu Halimah sekitar 1923. Habib Abdullah mungkin sekitar 1920. Yaa umur makdang memang di atas 100 tahun, paslah 102 tahun.

I :Iya... Waktu orang ribut – ribut NU dengan Muhammadiyah dulu kita tetap berteman, kita tidak pernah ribut, meski orang tua dan keluargaku Muhammadiyah. Waktu Alwi kawin sama Zaidah yang ayahnya tokoh Muhammadiyah, kekeluargaan kami jadi semakin dekat. Aku belajar

bernyanyi lagu Nazam dengan Ipacik Halimah. Kata Haji Said: "*Kuti ndak belajar lagu Nazam de?*", "*ndak...*", kataku. "*Nah belajarlh ngan Syaripah Halimah.*" Jadi walaupun kemudian Ipacik Limah itu bolak balik dari Jogja, Jakarta, Palembang, mereka masih mencari dan mampir ke rumahku di Muara Dua bersama suaminya Habib Faisal Shihab.

QA :Woow ini menarik... Mulai Makdang bertemanan itu sekitar umur berapa?.

I :Oohh kita sama-sama mau beranjak gadis. Kita itu kalau terpilih isi di acara NU, yang Muhammadiyah ikut, kalau terpilih di Muhammadiyah yang NU ikut. Memang sudah temenan dari kecil sampai gadis dan sampai tua. Jadi dimanapun, kalau kemudian Alwi Walid kalian itu ngajak aku nginap apapun acara keluarga, pasti aku datang apa yang bisa aku bantu-bantu.

QA :Ooo kalau gak salah Makdang ini masih ada kaitan keluarga dengan Nek Kiyama ya?.

I : Iyaa..., ada kaitan dalam silsilah, tapi tidak terlalu dekat.

QA : Makdang berarti tahu ya kalau dulu Habib Ahmad bikin sekolah MAS Muawwanatul Khair Arabiah School?.

I : "*Aku de tahu name sekul tu, setahuku itu sekul Nahdlatul Ulama, NU di Pasar Lame. Ipacik sekul disitu. Aku de sekul disitu, aku sekul di Muhammadiyah.*"

QA :Ooo, di Pasar Lame ya...

Bagaimana pendapat Makdang tentang Habib Ahmad?.

I :Tuan Sayyid itu orangnya: "*De bayak ulah, pacak bawe diri, bergaul de milih-milih tuhe mude, kaye buntu.*" Meski sedikit beda aliran, dengan orang Muhammadiyah, Tuan Sayyid tetap berteman. Banyak yang datang ke Tuan Sayyid Ahmad minta tolong obati kalau sakit, minta tolong doakan, tanya tentang sholat, puasa dan sebagainya, juga minta penyelesaian kalau ada perbantahan/pertengkaran keluarga, pertemanan. Ditolongnya semua tanpa nanya ini siapa dan asal dari mana. Semua orang senang dan datang kepadanya tanpa ragu untuk minta tolong, tidak ada yang mencela. Bahkan takut kalau salah omong dengan Tuan Sayyid dan keluarganya.

A : Beliau sering ke Palembang ya Makdang?.

A : Sering..., boleh dikata setiap minggu ke luar Bintuhan pakai mobil, baik urusan dagang maupun menjenguk anaknya yang ada di Palembang, Syarifah Maryam dan juga istri tuanya.

QA : Ooo, Habib Ahmad dulu ada mobilnya?.

I : Ada..., kalau pergi bawa barang-barang, pulang nya juga bawa barang dagangan pakaian dan sebagainya.

- QA : Beliau bisa berbahasa Bintuhan?.
- I : Bisaa..., meski kadang campur-campur. Kalau Bahasa Arabnya pakai aturan Nahu Saraf, tidak Bahasa Arab asal-asalan seperti orang sekarang ini, ente-entean.
- QA : Dulu meninggalnya karena sakit apa, Makdang..?.
- I : *“De nye kinak an guy behaban.. Mungkin lah haban tuhe, tahu-tahu tekebar ninggal.”*
- A : Makdang, kata Bibi Acum adik istri Habib Ahmad yang di Palembang, dulu Walid sedang sekolah di Palembang dengar kabar Habib Ahmad sakit, Walid langsung pulang dan beberapa bulan kemudian Habib Ahmad meninggal.
- I : Mungkin saja Tuan Sayyid merasa sudah ada petunjuk atau tanda-tanda, jadi mesankan anaknya yang jauh supaya pulang. Tapi orang-orang di Bintuhan sendiri tidak mendengar dia jatuh sakit. Tuan Sayyid itu dulu sayang dengan Makngah Kiyama. Meskipun dijodohkan, tapi saat kawin Makngah diberi hadiah *“Kerabu”* motif bunga mawar. Belum ada di Bintuhan waktu itu... Nah kerabu itu kemudian turun ke Makmu yang sering kulihat memakainya...
- JA : Ooo, kerabu yang itu ya??. Mungkin yang sekarang ini ada Yah simpan peninggalan dari mak. Ooo, baru tahu... kalau itu turunan dari Nek dan hadiah perkawinan dari Habib Ahmad ya?.
- QA : Tinggi sekali nilai sejarahnya itu Yah... Jangan sampai hilang...
- A : Kalau mak dan Walid kawin dulu, Makdang hadir?.
- I : *“Iya hadirilah... waktu itu aku lum kawin. Tian mpaini pertamenye de disetujui pakngah H. Said karena melangkahi Zaini, kakaknya. Tapi tian tetap ndak nikah juge, jadinya selarian... Datuk H. Said sempat mamung, tapi kate tamang Kaluk;” ndang kangau luk itu pule Said, itu lah ketentuan Tuhan. Lagian biase adat kite luk itu, helawi saje.”*
- QA : Oo, jadinya helau...
- I : Iya... *radu walimahan atau kerjean di Kampung Masjid, kerjean pule di Ayar Dingin. Perulang men kate kite.*
- QA : Oo de setuju itu, ayin kerene Walid NU, sedangkan Datuk Muhammadiyah?
- I : *Ayiinn... kerene ngelangkahi Zaini. Raduku Zaini pule kawin dengan Salehpak.*
- QA : ... Duluan mana dulu Mak Walid atau Makdang pindah ke Palembang?.
- N : Nda dan Paknda ke Palembang, Mak ke Baturaja. Kemudian Mak dipesankan tian ngajung di Palembang.
- A : Kalau Mak dari Mak itu namanya Zaujah, istri Datuk Said yang pertama yang sudah meninggal duluan. Itu siapa ya dari keluarga mana?.

- SE : Itu kalau tidak salah masih adik beradik Datuk Marzuki Pasar lama bapak Wan Ahya dan Herma.
- I : Juga adik beradik dengan datuk Kertak Palak Pasar, bak dari Zain, Menna.
- QA : Makdang... di Palembang dulu silaturahmi dengan Walid Mak makin akrab kelihatannya?.
- I : *Aee.... Sampai-sampai kau dulu diantar ke Lahat radu kerjean di Palembang, Mak dan Walidmu ngajak aku ke Lahat, beberape hari di situ ngadekan acara pule... Balik-balik Neng ini katenya keguguran. Kami mpaini uluk adik beradik wuy... Ayin ipar beipar.*
- QA : Iya apa-apa dikit Makdang datang, nginap...
- I : *...Waktu Walidmu behaban, lah makin lemaah badannya, kurus, kupijit-pijit palaknye, guling nye di kipaanku. Sambil belinang air mate, kate Alwi, tolong nasihati kudai Zaidah tu, nye masih percaye akuni behaban kerene dibuati urang...* Jadi kateku ngan Zaidah: *“Zaidah, kangau de bulih luk itu...”*.
- SE : Baiklah... bagaimana kita ini, cukuplah dulu ya?.
- QA : Iya ya.. aku sudah harus langsung ke Bandara nih. Terima kasih ya Makdang dan Wodang Neng. Semoga sehat selalu..
- SE : Wassalamualaikum...



Gambar 42. Makdang Isah dan Wodang Neng di Palembang Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 26: SUPARDI AHMAD

INFORMAN : SUPARDI AHMAD (SU)
Umur : 85 tahun
Lokasi Wawancara : Di Rumahnya di Bandar Jaya, Bintuhan
Hari : Selasa, 12 April 2022
Pukul : 10.00 WIB
Pewawancara : Syarifudin/Eden.
Disimpulkan oleh: Syarifudin/Eden.

Assalamualaikum..

Ini kesimpulan saya berdasarkan wawancara dengan Pak Supardi orang Bandar Bintuhan.

Untuk menambah referensi pembuatan buku Habib Ahmad.

Nama Informan: Supardi bin Ahmad lahir 1937, beliau pernah belajar di gedung NU di Simpang Pasar Lama.

Pada tahun 1948-49, gedung NU dipakai untuk SR (negeri) karena gedung pemerintah (peninggalan Belanda) dibakar penduduk pada saat baru merdeka, karena takut Belanda atau penjajah lain masuk lagi.

Pada tahun 1950 gedung pemerintah sudah dibangun. SR yang tadinya belajar di gedung NU dan gedung Muhammadiyah, serta gedung swasta di tanah H. Alwi Syukur, pindah ke Suka Bandung (yaitu SR 1 dan SR 2). Kemudian pada Tahun 1951 di gedung NU berdiri SRI, dan di gedung Muhammadiyah Bandar berdiri Mu'alim. SRI NU didirikan oleh Habib Alwi dan kawan-kawan.

Menurut paman dari Supardi yang bernama Nurdin dan Ripin. Pada zaman Belanda sekolah yang di simpang Pasar Lama tersebut banyak pelajaran Bahasa Arab. Tidak tahu nama sekolahnya apa (lupa namanya).

Terkait kegiatan pribadi Habib Ahmad, menurut cerita mereka, saat tenaga Habib Ahmad masih kuat, di samping mengajar anak-anak dan dewasa di sekolahnya, beliau juga membuat dengan alat yang ada sebangsa pabrik Genteng. Tanah untuk genteng diambil dari Sekunyit dengan memakai gerobak. Tempat beliau membuat genteng yaitu di desa yang saat ini dinamakan Padang Genteng.

Pada saat tenaganya sudah tua, Habib Ahmad membuat semacam pabrik dengan alat sederhana, yaitu Sabun yang bahan pokoknya terbuat dari abu.

Setelah Habib Ahmad meninggal pada masa Jepang, usaha sabun tersebut dilanjutkan oleh anaknya: Habib Alwi. Ini informasi dari H. Rusli. K berdasarkan cerita langsung yang diterimanya dari pamannya. Cerita ini juga dikuatkan oleh Khalidin berdasarkan cerita langsung dari bapaknya Bustami.

Bahkan H. Rusli K mengatakan pernah menjual abu dari kayu kepada Habib Ahmad. Abu yang bagus adalah abu dari kayu ('empan)/ kayu yang hanyut pada saat banjir bandang.

Dalam proses pembuatan Genteng dan Sabun tersebut, Habib Ahmad tidak segan-segan turun tangan bekerja bersama penduduk dalam membuat genteng dan sabun tersebut.

Demikian. Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

**TRANSKRIP WAWANCARA NO. 27: RAUDHAH BINTI ABDULLAH
ALKAF**

INFORMAN : RAUDHAH binti ABDULLAH ALKAF (R) dan
ZAKI MAHDI BIN SYEKH ABUBAKAR (ZM)
Usia : 71 tahun dan 52 tahun
Lokasi Wawancara : Rumahnya di Sukarame, Lampung
Hari : Jumat, 11 Maret 2022
Pukul : 20.00 WIB
Pewawancara : Qomariah Alwie (QA), Syarnubi Syarif (S), Son
Eswandy (SE)

Dalam Bahasa Palembang, campur Bahasa Kaur dan Indonesia
Penerjemah ke dalam Bahasa Indonesia dan Pengetik Transkrip: Silsa Bella.
Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum..

SE : Dalam penelusuran sejarah yang dilakukan oleh Dr. Qomariah ini, kami sekarang berada di Provinsi Lampung. Salah satu dari pada tokoh ini Habib Ahmad dan Habib Alwi pada tahun 1968 itu pindah ke Palembang. Nah bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Habib Ahmad maupun Habib Alwi di Palembang ini, kami akan berbincang-bincang dengan menantu tertua dari Habib Alwi, yaitu Syarifah Raudhah binti Abdullah Alkaf yang tadinya bermukim di Palembang. Jadi kami ingin melanjutkan bagaimana sebenarnya pada saat Habib Ahmad atau Habib Alwie ini berada ke Palembang...

R :Habib Ahmad kan pernah ke Palembang, nikah sama orang Palembang, istrinya itu juga kan masih keluarga kita juga.

SE : Istrinya Habib Ahmad itu, ada lagi tidak?.

R : Nikah yang pertama di Palembang yaa itulah, sebelum dengan Nenek Kiyama.

QA : Jadi begini, Habib Ahmad itu ke Palembang ngikuti kawannya Habib Hamid bin Syekh Abu Bakar kan?. Yang tinggal di Palembang dalam rangka dakwah dan perdagangan. Nah kemudian sampai di Palembang dalam beberapa bulan atau beberapa tahun dia dijodohkan dengan anaknya Habib Hamid sendiri yang bernama Syarifah Hamidah bin Syekh Abu Bakar. Nah sekarang menurut Kak Yu bagaimana Habib Ahmad itu di Palembang, di mana tempat tinggalnya, dan di sana sama siapa?. Mungkin Kak Yu lah yang tahu, karena Kak Yu ini tinggalnya di Sepuluh Ilir, apa

berdekatan dengan rumah Habib Hamid?. Bahkan Habib Hamid itu adalah adik beradik dengan kakeknya Kak Yu ya?. Jadi masih keluarga, jadi Kak Yu walaupun pada saat itu belum pernah lihat Habib Ahmad, tapi dengar cerita-cerita, karena dengan Habib Hamid Kak Yu tahu kan ya?.

R : Iyaa, .. kalau kami memanggilnya Mang Mid...

QA : Jadi gimana ceritanya itu Kak Yu?.

S : Jadi kesehariannya menurut cerita dari Kak Yu gimana?.

R : Iyaa..., istrinya itu kan ikut di situlah, ikut Mang Mid.

QA : Waktu beliau kawin dengan Habib Ahmad itu sudah janda ya?.

R : Iyaa janda, ada rumah satu agak kecil di sebelah itu. Nah menikah dengan Datuk Ahmad tadi, tinggallah mereka di rumah itu. Sudah beberapa tahun mereka belum punya anak.

QA : Terus berdagang apa mereka dulu?.

R : Dulu itu dagang kain-kain dan lain-lain bersama Mang Mid.

QA : Kain-kain dari Jawa, dibawa mungkin Surabaya, mungkin ke Jogja, Solo, mungkin juga Semarang, Batavia, lalu dibawa ke Palembang, bolak-balik. Tinggal di Tapak Ning ya?, di Sepuluh Hilir?.

R : Iyaa, jadi belum punya anak berapa tahun itu dulu, 5-6 tahun belum punya anak, Datuk orangnya perantau, jadi dia merantau lagi.

QA : Iyaa, orangnya jiwa petualang.

R : Terus kawin dengan nek kita Nek Kiyama, tapi biarpun begitu dalam 1 bulan 2-3 kali dia pulang ke Palembang.

QA : Iya..., kata Bibi Acum 1-2 minggu sekali sudah muncul di Palembang.

R : Karena dengan Gede Hamidah atau Wak Dada ini belum punya anak, maka dibawanyalah Cik Ibu.

QA : Iyaa, serumah dengan Wak Dada tadi, sebelumnya Wak Yam dulu dibawa.

R : Ya Wak Maryam juga.

QA : Wak duluan, habis itu berapa tahun kemudian Cik Ibu. Setelah itu baru Walid. Walid ini sekolah, tinggal di rumah ibu tiri tadi, jadi 3 beradik ini.

R : Ya tinggal bersama mak tirinya, tapi Walid kalau gak salah di rumah keluarga yang lain, karena rumah itu kecil.

QA : Jadi Walid ini kira-kira sekolah apa kak waktu di situ?.

S : Kalau tidak salah sekolah ekonomi katanya.

QA : Iyaa sekolah ekonomi ini sudah merdeka, Mak dulu pernah ngomong, bahwa Walid ini pernah sekolah MULO yaa?.

Z : Sepertinya MULO, tahun berapa itu?, masih zaman Belanda?.

SE : MULO itu jurusan perdagangan ya?.

QA : Bukan itu Bon A, Bon A itu tahun 1950, kursus, Bon A itu harus ijazah SMA kalau saya lihat di google. Mungkin setelah merdeka, kita tadinya

tidak tahu pendidikan Walid ini apa?. Tapi ada foto walid bertiga sama Ariko dengan Alwi. Nah di situ tertulis : “*Setelah Lulus Kursus Bon A Tahun 1950*”. Saya cari di google Bon A itu apa, dan ternyata Kursus ini setelah tamat SMA atau sederajat. Jadi harus ada ijazah SMA, sedangkan pada zaman Belanda Walid ini HIS dengan MULO (batas SMP)?.

ZM : Kalau tidak salah MULO itu SMA.

QA : Bukan, saya baca di google MULO itu tingkat SMP.

ZM : Mungkin HIS yang tingkat SMA.

QA : HIS itu malah SD dan MULO itu SMP. Nah tidak tahu kalau SMAnya di mana Walid ini. Yang jelas tahu-tahu sudah ada foto bertiga Kursus Bon A. Jadi di Palembang ini, masih sekolah MULO tadi, entah tamat atau belum. Terdengar Habib Ahmad sakit, balik ke Bintuhan. Balik ke Bintuhan melihat situasi di Bintuhan mungkin perdagangan Habib Ahmad terbengkalai, sekolah terbengkalai, dan NU terbengkalai, jadi Walid tidak balik lagi ke Palembang. “*Alwi tidak balik Palembang lagi*”, kata bibi Acum. Tidak mau meninggalkan Habib Ahmad sakit dan beberapa bulan kemudian meninggal. Kemudian lama-lama di Bintuhan Walid menikah dengan Mak.

R : Tadinya rencana Walid itu mau dinikahkan dengan anak Mang Mid.

QA : Ooo..., jadi Walid ini sudah ditunangkan dengan anaknya Mang Mid?. Kudengar Bucik Bukit (Syarifah Fatimah binti Habib Saleh) juga ditunangkan dengan anak Mangmid namanya Mustopa. Kalau Walid ditunangkan dengan siapa namanya?.

R : Dengan Tipah, Syarifah Latifah binti Habib Hamid...

QA : Dengan Latipah... jadi kalau Walid balik lagi ke Palembang setelah Habib Ahmad meninggal, maka akan dinikahkan dengan Latipah ini. Tapi Walid mungkin mikir, kalau dia balik lagi ke Palembang seolah-olah menyelamatkan diri sendiri. Jadi terbengkalai, sekolah, perdagangan, adik beradiknya yang masih kecil-kecil, sedangkan Nek Kiyama ibu rumah tangga buta huruf latin.

S : Oo iyaa, yang di Bintuhan itu ya?, Husein itu peradikannya, termasuk bapak Zaki ini kan.

QA : Ya jadi Walid memilih untuk tidak kembali ke Palembang, begitu mungkin ceritanya

ZM : Jadi putus sekolah, Mulo ini tadi putus ya?.

QA : Apakah sudah tamat atau belum tidak tahu Mak tidak cerita. Cuma SMA nya tadi mungkin setelah merdeka, kan adanya SMA setelah merdeka.

ZM : Itu di mana meneruskannya?.

QA : Mungkin SMA/SMEA nya di Jakarta, sekolah yang boleh gabung dengan orang sudah menikah, sambil bolak balik berdagang, atau mungkin ada

sekolah persamaan?. Kata Mak, Walid kalau pergi berdagang ke Jakarta sampai 2 bulan, baru balik lagi, mungkin sambil-sambil sekolah. Yang pasti kalau Bon A itu adalah Kursus setelah ada ijazah setingkat SMA. Nah itukan berdasarkan informasi Mak. Kalau di Palembang, habislah sekolah di situ, Walid waktu balik ke Bintuhan itu mungkin umur 17 tahun an.

ZM : Oo, masih muda itu, masih bujangan.

QA : Iyaa, jadi kita perkirakan Walid ini umur 5 tahun masuk MAS, ada fotonya di MAS tahun 1930. Setelah 3 tahun di MAS, dibawa oleh Habib Ahmad ke Palembang usia 8 tahun nyambung sekolah Belanda entah HIS dan kemudian Mulo. Lalu pulang ke Bintuhan. Jadi gagallah pertunangan Walid dengan Latipah di Palembang.

ZM : Om Son, tahu tidak Mang Mid ini siapa?.

SE : Tidak...

ZM : Tahu Ustadz Nagib yang di Bekasi?, nah tu cucunya Mang Mid.

S : Oo, yang di Bekasi...

QA : Yang di Pesantren Al-Khairat...

ZM : Nah kalau kita buka-buka tentang Habib-Habib ini, seperti Habib Umar, ada ustadz Nagib ini, termasuk tokohlah dia sekarang ini, termasuk penasehat. Cuma dia juga tidak tahu tentang sejarah ini.

QA : Iya tidak tahu dia....

ZM : Karena dia sudah lama di Mekah. Jadi di pesantren Al Khairat dari tahun 73 sampai tahun 77, dari 77 sampai 84 dia di Mekah.

QA : Iyaa, saya sudah menghubunginya melewati Yaya Umar dan tanya si Ayip: "*Bisa tidak Ayip ngantar kak Ipah ke sana?*". Terus kata Ayib: "*Percuma juga soalnya dia tidak akan tahu*". Tapi coba-coba juga ada namanya Farid kakaknya Nagib. Nah dikasihlah nomor WA si Farid tadi, terus saya WA kira-kira kalau saya tanya-tanya tentang Habib Ahmad gimana?, katanya: "*Aduh... mohon maaf ana tidak tahu apa-apa tentang itu, yang tua-tua sudah meninggal semua*".

ZM : Tapi kalau urusan bisnis dulu orang tuanya berlanjut ke PGT MAS. Dulu kan Husein, Mahdi, Walid bergabung dengan anak-anak Habib Hamid. Itu Habib Ak (Muhammad) ayahnya Nagib dan Farid kan anaknya Mang Mid. Satu lagi Ridho yang di Jakarta dan Mustopa.

QA : Tapi sudah meninggal semua?.

ZM : Iyaa, sudah meninggal semua...

R : Nah dalam bisnis itulah anak-anak Habib Ahmad bersatu lagi dengan anak-anaknya Mang Mid dengan nama "PGT MAS".

QA : Iya bersatu lagi mereka di situ....

ZM : Lalu PGT MAS ini bubar, tinggallah tiga orang.

QA : Ooh, Siapa yang bertiga?.

ZM : Ini Walid, Husen, sama Mahdi...

QA : Oo, mereka tidak ikut lagi?

ZM : Tidak lagi, pindah ke Lampung ini menjadi “Karya MAS”

QA : Karya MAS ?, oo berubah nama..

ZM : Yaa, berubah karena pecah kongsi tadi, bukan lagi PGT MAS.

QA : Oo, jadi tidak lagi bergabung dengan anak cucu Mang Mid tadi.

ZM : Tidak

R : Makanya Walid tinggal di Panjang itu.

QA : Oo, walid tinggal di Panjang itu sudah Karya MAS.

ZM : Nah itu pertama kali merintis Karya MAS, akhirnya kita sekeluarga ikut juga pindah ke sini.

QA : Oleh karena ada Karya MAS tadi...

ZM : Karena tugas itu tadi.... Nah itulah historisnya.

QA : Kalau pas masih PGT MAS belum pindah ke sini?.

ZM : Belum, cuma bolak balik saja, ada tempat nginap ya waktu di Panjang itu.

QA : Nah, Nubi katanya waktu ke Walid masih PGT MAS apa Karya MAS?.

Pernah mendatangi kantor Walid di Panjang, coba ceritakan dulu.

ZM : Tahun berapa itu?.

S : Tahun 76..

ZM : Masih PGT MAS itu..

S : Di samping Inklaring kan?.

QA : Jadi gimana ceritanya?.

S : Saya sengaja datang dari Bengkulu menemui beliau karena diutus oleh orang NU, untuk beliau balik lagi ke Bengkulu untuk memimpin NU. Karena sejak dipimpin oleh Jamaan Nur, NU itu hancur, jadi saya diutus oleh orang Bengkulu, saya temui membawa surat.

ZM : Ke daerah Panjang sana kan?.

S : Iyaa, ke PGT MAS yang di samping Inklaring itu. Di sana ada teman saya di PGA NU Bintuhan, Mawardi namanya. Kabarnya sekarang dia jadi guru agama di Lampung, tapi saya belum dapat alamatnya.

ZM : Mawardi?.

S : Iyaa, orang Bintuhan dia itu, orang Sambat.

QA : Dibawa Walid dari awal?.

ZM : Dia NU atau Muhammadiyah?.

S : Dia NU, bekas muridnya pak uncu, kadernya. Rombongan kami yang kadernya menyebar setelah tamat. Yang ikut ke Bengkulu saya dengan Basaruddin. Yang ikut ke Lampung si Mawardi. Cuma belum sempat ketemu.

QA : Tapi Zaki masih kecil waktu itu, lagian masih di Palembang juga.

- S : Dengan Safwan adik Son ini mungkin dia kenal.
- QA : Tidak juga kurasa.., Safwan itu kan baru.
- ZM : Tapi tahun 80 an, tahun 82 itu dia masih di Curup. Yang ini tahun 76..
- QA : Jadi bagaimana cerita Nubi tadi, cerita hasil pertemuan tadi.
- S : Hasil dari pertemuan itu, saya menyampaikan keinginan orang Bengkulu, tapi pertama kami rapat dulu di rumah salah satu ketua NU yang di Bengkulu Utara namanya Mahzum Taat. Jadi pada saat itu Sultan Syarif, Sultan Bakhtiar, Saya, Badrul Munir Habibi, terus Dahlan.
- QA : Oo, Pak Dahlan yang kita wawancara yang kemarin ya?.
- S : Bukannya Dahlan itu, tapi Dahlan Zaini temannya. Kalau Dahlan yang satu nya itu Kader juga, masih bertemu kita sama dia. Jadi pada saat bertemu itu, saya menyampaikan pesan seluruh NU Bengkulu mulai dari cabang sampai ke wilayah, kecuali Jamaan Nur meminta beliau pulang dengan halus. Jawab beliau: *“Saya pikir usaha saya sudah sampai di situ, dan ternyata yang saya hasilkan banyak sudah jadi orang pintar-pintar. Kalau saya pulang, berarti saya tidak ada kader di sana. Jadi mohon maaf saya silahkan kepada kader yang ada, yang pernah saya bina majukan saja terus”*. Setelah itu beliau buat surat, bahwa saya ini sebagai utusan sudah sampai. Saya datang di bapak Syarif, dan kembali rapat kami di Bengkulu, membahas surat itu tadi. Bahasanya itu yaa, bahasanya orang politiklah, tidak mengecewakan walaupun beliau tidak bisa. Sebetulnya saya tahu persoalannya, karena memang kepergian beliau ini meninggalkan Bengkulu itu terkesan mendadak.
- ZM : Pindah ke Palembang maksudnya?.
- QA : Yang pindah ke Palembang itu dulu...
- S : Dia kan pindahkan keluarga ke Palembang dulu.., setelah DPR, nah disamping mengurus DPR, dia berada banyak di Bengkulu, bukan di Palembang. Wakil Bengkulu jadi harus berada di Provinsi Bengkulu, karena Gubernur, DPR kalau saya lihat satu level di Bengkulu itu. Makanya kalau beliau mengumpulkan mahasiswa baik di Jogja maupun di Jakarta, begitu Habib Alwi bilang kumpulkan itu orang langsung, dia kan ketokohan pada zaman itu. Nah singkat cerita, beliau itu usahanya sudah ada pada saat itu di Lampung. Jadi saya tinggalkan Bengkulu tidak sia-sia, karena mulai dari tahun beliau mulai jadi anggota DPR, MPR, sampai beliau tahun 71 ikut calon lagi ternyata tidak berhasil.
- Nah pada saat itulah semua yang hadir saya memimpin rapat. Nah diceritakan lagi pada saat rapat itu, anak buah Jamaan si Badrul Munir hadir. Rupanya omongan kami itu sampai semua ke Jamaan bahwa yang memimpin rapat Syarnubi, tujuannya ini-ini. Saya baru balik, kata orang rumah (istri): *“Tadi ada telepon dari Jamaan, ayah mimpin rapat ya?”*.

Saya jawab: “*Iyaa...*, habisnya siapa lagi, masa iya saya nyuruh Sultan Syarif”. Katanya: “*Jamaan ngamuk-ngamuk...*”. Kata saya: “*Ya sudahlah biarkan saja*”. Nah... jadi karena usahanya sudah jalan di Lampung ini, dan kawan-kawannya yang di sana dianggapnya sudah berhasil. Dari sisi materi memang belum, tapi secara ilmu sudah cukup termasuk kamu. Kata saya: “*Jadi kalau begitu saya pulang dulu..., pak uncu di sini saja dulu, kapan-kapan saya kembali lagi...*”. Jadi ada 2-3 kali lah saya itu ke Lampung.

- ZM : Oo, ada 2-3 kali ?
- S : Terakhir saya minta nama anak saya.
- ZM : Pada tahun berapa itu?.
- S : Sekitar tahun 86 apa 87, itu terakhir pertemuan, jadi istri saya hamil. Saya ini kalau istilah partai itu, kan Yuk Ipah ini anak biologis, nah kalau saya anak ideologis...
- ZM : Nah pas ketemu pada tahun berapa itu tadi, di tempat yang sama atau berbeda.
- S : Masih di sana...
- ZM : Oo, masih di sana, Karya MAS itu pada tahun 84.
- QA : Masih di sana, tempatnya?.
- ZM : Nah itu dia yang saya tanyakan.
- S : Iyaa, masih di sana.
- ZM : Karena PGT MAS sudah bubar, jadi tetap kita manfaatkan tempatnya.
- S : Jadi kebetulan istri saya hamil, menurut keterangan dukun belum pakai bidan seperti sekarang ini, anak saya itu perempuan. Datang saya dengan pak uncu Habib minta pendapat, disamping silaturahmi politiknya. Jadi kata saya: “*Menantu kamu sekarang ini hamil Pak uncu, siapa namanya?*”. Lalu dikasihnya nama: *Syarifah Qomariah*. Saya terima saja, setelah saya pulang saya kasih nama Syarifah Qomariah, tapi yang tua-tua tidak terima yang Syarifahnya itu. Karena bapak saya namanya Syarif, nama saya Syarnubi Syarif, terus anak saya Syarifah Qomariah. Jadi kata mereka kalau mau bagus tukar saja, ambil Qamariyah sebagai penghargaan, mungkin dia sudah payah, mungkin melewati sholat.
- QA : Kalau adat di Bintuhan itu, untuk nama ini tidak boleh mirip-mirip nama bapaknya, lain dengan kita. Kalau kita kan tidak apa-apa, malah berulang-ulang.
- S : Kalau anak saya laki-laki, bisa mirip-mirip dengan bapak saya, tapi kan ini perempuan.
- QA : Jadi tidak boleh....
- S : Jadi saya tukar. Kata saya ditelepon: “*Pak uncu, saya tidak boleh sama orang tua nama itu*”. “*Kenapa?*”, katanya. Saya jawab: “*Anak saya ini*

perempuan, dan nama bapak saya Syarif'. Terus kata saya: "*Bagaimana kalau diganti saja dengan Tuti Qomariyah saja*". "*Ya sudah baguslah*", kata beliau. Jadi Qomariyahnya tetap dipakai. Ini baru saja saya buka dan ceritakan meski sudah berapa kali kami berkumpul dengan rombongan Eda, tapi belum tahu.

- QA : Kebetulan pas pesta di Bintuhan kemarin itu saya ketemu dengan anaknya yang nama Qomariyah itu.
- S : Jadi kalau dihitung lagi saya sudah 3 kali bertemu dengan beliau di Panjang ini.
- ZM : Sudah 3 kali yaa, tahunnya ingat?, yang pertama tahun 76, yang kedua tahun berapa?
- S : 76, setelah itu tahun 78.
- ZM : Tahun 78, setelah itu 86?.
- S : Iyaa, itu pertemuan dengan beliau...
- QA : Tahun 86 itu berarti sudah ada telepon ya?.
- S : Iyaa, sudah pakai telepon..
- QA : Pas tahun 70an itu belum ada ya?
- S : HP belum ada...
- QA : Kalau HP ya memang belum ada, maksudnya waktu 70 an itu kan pakai surat, belum ada telpon barangkali?.
- S : Kalau yang pertama belum, yang terakhir saya telepon.
- QA : Berarti yang terakhir sudah ada teknologi telepon.
- ZM : Waktu tahun 84 itu, ke abah kita tidak ketemu?.
- QA : Sama ami Mahdi?.
- ZM : Tahun 84 sudah pindah sini?, Oo, sudah pindah
- QA : Waktu Nubi kesana bertemu dengan walid sendiri atau ada bertemu dengan Ami Mahdi?, kenal tidak dengan Ami Mahdi?.
- S : Ya itu, yang sering ngasih saya uang...
- QA : Siapa?...
- S : Orang tuanya dia ini, jadi kan pak uncu Mahdi ini pergi ke Bintuhan sama-sama dengan pak uncu Habib, kalau pak uncu Habib ke Bintuhan pak uncu Mahdi ikut. Pak uncu Mahdi ini bawa 3 bal besar dagangan, dalam tempo 4 hari habis. Orang Bintuhan kan Yuk, kalau lihat kain dibuka semua, termasuk baju, dibuka semua, jadi pusing kepala pak uncu Habib.
- QA : Milih-milih... maksudnya tadi...
- ZM : Oo, milih...
- S : Kalau kita kan cukup dilihat saja, kalau orang Bintuhan mau dibongkar habis, saya yang tukang lipat-lipatnya. Jadi kata pak uncu Mahdi: "*Ini temukan dengan yang ini*", sampai 30-50 buah. Pak uncu Mahdi kan

melayani yang membeli. Kalau pak uncu Habib sibuk cerita tentang politik di PGA NU. Kata pak uncu Habib: “*Bi, kamu bantu saja Mahdi lipat kain kebetulan kamu belum belajar*”. Kata saya: “*Sudah habis*”. “*Kalau gitu makan di rumah saja*”. Waktu itu penghuni rumah Nasir polisi.

- QA : Oo, gitu, kita sudah pindah ke Palembang.
- S : Sudah pindah ke Palembang, si Nasir yang jaga rumah, dengan siapa nama istrinya?.
- SE : Etek Zana...
- QA : Tapi masih ada aktivitas jual-jualan di Bintuhan ya.
- S : Masih, kalau ke Bintuhan bawa barang, jualan sekali lewat saja.
- QA : Oo, sekali lewat jualan...
- S : Barang itu dibawa dari Palembang yang dibawa oleh pak uncu Mahdi itu. Siapa yang datang ke sana lihat ngambil, belum bayar. Ada yang bilang: “*Saya mau yang ini Mahdi, tapi saya belum bayar*”. Jawab pak uncu Mahdi: “*Iyaa tidak apa-apa*” temponya sekitar 4-5 hari. Tidak sampai 1 minggu, ada sekitar 2.000 lembar kain itu, nah saya yang disuruh untuk melipatnya.
- ZM : Dapatlah percikannya itu ya?.
- S : Dapat, nah ini untuk beli buku dan pensil katanya. Waktu dia mau berangkat dikasih lagi.
- ZM :Sebenarnya aku mau bertanya tadi tu, karena banyak cerita tentang Walid. Pernah bertemu tidak dengan Abah kami, rupanya bertemu.
- QA : Bertemu, bahkan bertemunya itu jauh dari sebelumnya. Bukan bertemu di Panjang malah, bertemu di Bintuhan.
- S : Kalau di Panjang tidak bertemu, bertemu itu di Bintuhan. Sebenarnya waktu di Panjang itu saya sering bertemu tapi kalau bertemu untuk memang khusus itu ada 3 kali. Saya kalau mau ke Jakarta kan nunggu kapal, pas nunggu kapal saya mampir dulu. Waktu itu kapal masih melewati Panjang. Jadi kalau kantornya itu terbuka mampir dulu saya, tapi istilahnya itu uma mampir.
- QA : Berarti sering ke Panjang itu...
- S : Kalau masih PGT MAS Walid gantian sama Abah
- QA : Oo, gantian, ada yang ke Palembang ada yang di Panjang
- ZM : Iyaa, yang tugas gantian berdua itu saja, kalau Ami Husein tidak, karena dia menetap di Palembang.
- QA : Oo, dia di Palembang...
- ZM : Dia di Pasar 16, di gudangnya itu. Ada tokonya sendiri kalau Ami Husein itu.
- QA : Barangnya dikirim ke Jakarta? atau bagaimana?.
- ZM : Dari Jakarta ke Palembang, ekspedisi itu.

- QA : Yang ngurus di Jakarta siapa?.
- ZM : Di Tanah abang, itu si Usman Nemas...
- QA : Usman suaminya Aya Karim?
- ZM : Ya setelah itu Syahabudin pindah kesana, jadi Sahabudin ikut juga
- QA : Oo, Sahabudin, kak Din...
- ZM : Nah pas sudah ganti ke Karya MAS, Ami Husein pindah ke Jakarta. Ami Husein uzur nyusul Ayib, terakhir Ayib pusing ditarik sahamnya. Walid juga sudah tidak ada, abah sendirian. Nah berapa tahun Abah mengelola Karya MAS itu pada zaman krisis pada tahun 89. Dijualnya usaha ini dengan orang Padang. Kami ini kan masih kuliah-kuliah semua, pas pulang... Kenapa dijual sudah tidak ada usaha lagi Abah. Dijual, tapi mereka ngontrak di tempat kita untuk gudangnya. Sayang juga itu kenapa dijual, cuma kata Abah sudah tidak sanggup lagi katanya, mana lagi zamannya krisis waktu itu.
- R : Iyaa, sudah lama juga itu...
- S : Tapi termasuk laris Ekspedisi pak uncu itu.
- ZM : Iyaa, laris, PGT MAS itu besar... Cuma tidak tahu kita asal-usulnya tempo hari itu. Oiya dulu waktu masih PGT MAS, Ami Redho yang menetap di Jakarta itu, dulurnya Mustopa, mereka itu 3 beradik juga yang laki-lakinya: Habib Ak, Mus, sama Reda.
- QA : Nah sekarang balik lagi ke topik, masih dengan Kak Yu. Itu waktu Walid di Palembang, waktu itu katanya berteman dengan Ali Gatmir ya?. Ali Gatmir itu adalah kawannya Walid atau gimana, nah Kak Yu yang tahunya bagaimana?
- R : Kan dia kan DPR...
- ZM : Iyaa, di Palembang..
- R : Kebetulan Walid kan sudah dari bujangan sekolah tinggalnya di Sepuluh Ilir..
- QA : Kata Kak Yu..., waktu masih sekolah di Palembang dulu sudah kenal dengan keluarga Ali Gatmir?.
- R : Sama anak-anaknya juga sudah berteman, sama-sama sekolah...
- QA : Kalau Ali Gatmir itu kira-kira sepantaran dengan Habib Ahmad ya?, Kalau Walid mungkin sepantaran dengan anaknya, Wantum anggota DPR juga, Ali Gatmir anggota DPR, anaknya Wantum anggota DPR, benar yaa Kak Yu?.
- R : Iyaa...
- QA : Anggota DPR, tapi yang provinsi, nah ini nyambung. Kemungkinan Walid ini dulu Ketua PW NU di Bengkulu, bisa jadi anggota DPR RI. Walid kan bolak-balik ke Palembang, Nah mungkin dari keluarga Ali Gatmir ini juga yang mendorongnya.

- S : Melalui hubungan keluarga...
- QA : Iyaa, karena masih ada hubungan keluarga itu tadi.
- S : Jadi temannya itu, tadi sudah kami sebutkan, temannya pak uncu Habib back up di Lampung itu Drs. Tabrani.
- QA : Apa jabatannya?.
- S : Jadi anggota DPR dulu...
- QA : Anggota DPR di Lampung?.
- S : Yang back up nya itu bapaknya Aljafri Tabrani.
- QA : Kalau jabatan Drs. Tabrani itu apa?.
- S : Walikota, Ketua Wilayah NU Lampung, nah dia nge back up bersama dengan Ki. H. Syahri, yang memiliki Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama di Talang Padang.
- QA : Talang Padang itu di mana?.
- S : Di Lampung. Jadi yang dari Lampung sahabat kentalnya itu, Drs. Tabrani Walikota, sudah itu Ki. H. Syahri. Nah kalau di Palembang itu Ali Gatmir. Melalui chanel-chanel itu, chanel-chanel karena merantau tadi kan ya, kalau cuma di Bintuhan tidak akan dapat itu.
- QA : Iyaa, kebetulan memang dia Ketua NU Bengkulu.
- S : Bayangkan bisa dapat..., di Bengkulu itu banyak orang yang mau, tapi melalui ilham. Dia yang menjadi ketua NU di Bengkulu, waktu itu memang posisinya sudah bagus, sudah anggota DPR GR.
- QA : Nah mulai tahun berapa Walid ini sebagai Ketua NU dulu?
- S : NU di Bengkulu. Pada pemilu tahun 71 pak uncu Habib sudah pulang ke Bengkulu, sebelum mempersiapkan pemilu. Baru ada Pemilu 71 itu setelah Soekarno lengser, sebelum itu tidak ada pemilu. Kembali lagi adanya pemilu sejak 55, lalu 3 juli 1971. Nah tahun 68 pak uncu sudah pulang ke Bengkulu, bertemu dengan saya.
- QA : Di NU, walid mulai bergerak di NU Bengkulu itu mulai kapan?.
- S : Pak uncu Habib mulai bergerak di NU Bengkulu itu mulai dari sebelum provinsi
- QA : Tertulis disitu kan 64l
- S : Tahun 64 sebelum provinsi, kan kita provinsi tahun 68. Tahun 64 itu dia masih sebagai Ketua Wilayah NU Penghubung.
Ketua wilayah, dia sebagai Penghubung, fungsinya sama dengan Wilayah. Setelah Provinsi Bengkulu menjadi Provinsi 18 November 1968, resmilah NU Bengkulu menjadi pengurus wilayah. Tapi masih partai, pengurus partai Nahdlatul Ulama tahun 68. Sebelum tahun 68, pak uncu sudah mempersiapkan itu, itu namanya penghubung. Ketua Penghubung, karena saat itu sudah boleh mendirikan pengurus wilayah. Karena Wilayah itu hak provinsi, dan kita sudah provinsi.

- QA : Oo, kalau belum provinsi, belum boleh ya...
- S : Belum, pak uncu dikasih wewenang sebatas penghubung, yaitu Pengurus Penghubung Wilayah. Nah apa-apa kepentingan Keresidenan Bengkulu, masih Karesidenan NU Bengkulu bertanyanya dengan pak uncu Habib. Nah mulai dari penghubung tahun 64, itu beliau sudah berkecimpung, ngurus ini itu. Nah bisa mendapatkan ini mungkin karena beliau sudah berjasa dapatlah anggota DPR Bengkulu Selatan tidak melalui pemilihan. Karena pemilihan tahun 55, pak uncu Habib mungkin belum aktif pada tahun 55 itu, tahun 55-71 kita masih penunjukan-penunjukan. Nah termasuklah pak uncu Habib menjadi anggota DPR, itu penunjukan.
- ZM : Bukan pergantian, karena ada yang meninggal?.
- S : Bukan...
- SE : Maksudnya itu tidak melalui Parpol?.
- S : Melalui parpol partai NU, cuma tidak melalui pemilihan, karena memang belum ada pemilihan, tapi harus diisi...
- SE : Bukan karena ada yang meninggal lalu cari pengganti?.
- S : Biasanya ada yang meninggal, ada juga memang jadi Kedutaan, ada yang jadi pembantu menteri, biasanya pada saat itu. Itu wewenang Ketua, Idham Halik.
- SE : Katanya ada yang meninggal?.
- S : Saya tidak tahu kalau itu... Ada tiga calon kalau tidak salah, jadi pada saat itu beliau itu berhasil. Tapi memang, untuk di Provinsi Bengkulu memang beda, bayangkanlah. Di tangan beliau lah embrio munculnya Kabupaten, lainnya belum ada yang terpikir. Pada saat peresmian Provinsi Bengkulu, kumpulilah seluruh Kepala Marga. Dari anggota MPR, DPR sudah pasti hadir, patnernya gubernur untuk minta pendapat, karena beliau mewakili pusat. Jadi dikumpulkanlah pada saat itu oleh pak uncu Habib, waktu itu di Hotel Samudera itu. Dari awal-awal beliau memang utusannya, dengan beliau ini kalau di mata saya, beliau sebagai tokoh pendidikan, sebagai pedagang yang ulet dan sebagai politisi. Ketiga peran itu menempel padanya, di mata saya.
- SE : Politik, berdagang. Berdagang itu barang-barang numpuk kalau kapal KPM itu datang namanya SAA, kalau HND untuk H. Nurdin.
- S : Bukannya kapal KPM, tapi kapal Perintis.
- SE : Oo kapal Perintis, sebelumnya itu kapal KPM.
- S : Pada zaman Belanda itu KPM.
- SE : Jadi 2 minggu lagi kapal datang barang, karung-karung bermerek sudah menumpuk, menjadi tempat kami bermain “seseguk an” di pantai itu.

Kembali lagi mungkin Kak Yu ada cerita mengenai Habib Alwi ini, cerita gerak-geriknya, apa kerjaannya, seingat atau ada cerita dari orang lain yang bisa Kak Yu ceritakan..

R : Sesudah Datuk Ahmad meninggal, kayaknya putus sementara di Palembang itu. Tapi kemudian karena sudah kenal masa kecil dengan keluarga Ali Gatmir, sering ke Palembang itu ketemu dengan Wantum.

QA : Ooo..., setelah balik lagi ke Palembang menguruskan NU, baru nyambung lagi dengan Ali Gatmir dengan anak-anaknya tadi.

R : Iyaa, Ali Gatmir belum meninggal, tapi sudah tidak bisa jalan lagi, di rumah saja.

QA : Jadi Nubi, balik ke NU, kan ada Japar yang di Bengkulu. Foto-foto Walid sedang rapat yang ada tulisan Wilayah Bengkulu. Diperkirakan Japar ini muktamar NU, muktamar NU di Palembang tahun berapa?.

S : Itu tahun 55....

QA : Oo, tahun 55, nah apakah mungkin Walid hadir di sana atau bagaimana itu?.

S : Tidak tahu saya kalau itu...

ZM : Tahun 55 sudah berkecimpung belum, di NU...

QA : Nah itu, karena kalau di Bengkulu memang kosong, Walid itulah berarti yang memulai NU di situ. Jadi mungkin dari Habib Ahmad tadi sudah mulai bolak-balik ke Bengkulu, mungkin mulai merintis entah sebagai penghubung atau apa.

S : Bisa jadi..., aku tidak tahu karena masih anak-anak...

QA : Iyaa, bisa jadi, katanya saya perkiraan mungkin Habib Alwi ini sebelum tahun 60 sudah mulai ikut sibuk di NU Bengkulu ini. Jadi kemungkinan ke Palembang itu sudah ikut-ikutan Ali Gatmir...

ZM : Tidak ada keterangan yang didatangi di NU Palembang.

QA : Tidak ada keterangan...

S : Tapi saya dapat keterangan dulu itu, tapi dulu belum terlalu valid. Cuma cerita Dang Najam pada saat itu dengan pak uncu Habib. Mereka mempertemukan Subhan dengan keponakan Ali Gatmir. Pak Subhan itu kan bujang tua, sampai meninggal tidak punya istri.

QA : Pak Subhan ini?

S : Iya Subhan ZE, teman pak uncu Habib berfoto. Zainuri Ikhsan namanya orang Jawa Timur, Wakil Ketua DPR MPR. Nah pak uncu Najam, pak uncu Habib Alwi mau menjodohkan Subhan ZE dengan keponakan atau anak Ali Gatmir. Tapi mungkin karena Subhan ini orangnya agak kemayu..., peragu kalau soal jodoh jadi dia tidak mau dan tidak jadi padahal sudah ditemukan... Nah yang saya jadi berpikir kenapa bisa Subhan datang ke Palembang, kalau bukan Muktamar, berarti sudah itu

tidak ada acara besar di Palembang, hanya ada tahun 1955 itu. Cuma saya mau mengatakan itu tidak berani, tapi analisa saya kenapa pak uncu Habib, pak uncu Najam, dan pak uncu Japilus datang ke Palembang sampai mau menjodohkan keponakan atau anaknya Ali Gatmir dengan Subhan. Bukan cuma Subhan yang dibujuk itu termasuk Idham Halid: “*Kita jodohkan saja dengan yang itu, cantik, ada Arabnya*”, kata Najam. Najam Zamil pernah cerita di Bintuhan. Tapi saya tidak bisa mengatakan itu, tapi berdasarkan catatan sejarah tidak ada muktamar NU setelah itu di Palembang. Pertemuan MUNAS, Mutmar, Kondus tidak ada di Palembang cuma yang itulah. Menurut dang Najam, mereka bersama ke Palembang, jadi untuk menjawab ayuk Ipah tadi, pada pemilu apa ada ke Palembang, atau yang lain, yaa itu bisa jadi. Ada orang yang ngomong sama saya, tapi karena yang ngomong ini cuma dang Najam, pak uncu Japilus sudah meninggal, jadi tidak ada pembanding Dang Najam sudah meninggal juga sekarang.

QA : Bisa jadi yaa, soalnya pada tahun 50, Walid itu perdagangannya sudah maju, tamat Kursus Bon A ada foto bersama teman-temannya gagah pakai jas putih. Perdagangan mungkin sudah maju... Dari zaman Jepang yang sudah hancur, mulai bangun kembali setelah beberapa tahun merdeka.

S : Mungkin itu sedang puncak jayanya di bisnis...

QA : Dengan adanya uang sudah banyak, mulai ikut aktif politik NU, mulai tertarik

S : Jadi kalau yang itu saya tidak berani yuk, cuma pauncu Najam pernah cerita dengan saya. Sehingga pak uncu Habib merasa tidak enak dengan Ali Gatmir, kalau keponakan apa anaknya itu mau saja. Dia kan pengurus Patayat NU itu ada namanya lupa, wanitanya masih muda.

QA : Bukannya yang Wantum itu, bukan?.

ZM : Wantum itu anaknya Ali Gatmir.

QA : Yang ini keponakan Ali Gatmir.

: Ali Gatmir ini kalau tidak salah istrinya 2 ya?.

R : Tidak, istrinya cuma satu.

QA : Yang katanya istrinya orang Sunda itu, lain lagi yaa?.

S : Jadi saya tidak bisa mengatakannya ya, cuma pak uncu Najam yang cerita dengan saya.

QA : Berarti waktu itu Walid sudah kenal dengan Subhan dan segala macam.

S : Waktu itu?, yaa makanya Subhan sudah diatur mau dijodohkan itu, berarti pak uncu sudah kenal baik

QA : Iyaa, sudah kenal baik...

S : Kalau baru bertemu tidak akan berani.

Disampaikan oleh pak uncu Habib dengan Ali Gatmir, sudah dirundingkan oleh mereka, anak itu ditemui oleh mereka: “*Mau kamu dengan orang itu?*”, dia diam saja menunjukkan dia mau...

QA : Itu pada tahun 55?.

S : Kalau menurut cerita pak uncu Najam, tidak menyebutkan kalau tahun 55, makanya saya tidak berani mengatakannya iya. Cuma pada saat ke Palembang mereka bersama-sama itu, bertemu dengan Iham, Idham mendukung, si Subhan kayak mau kayak tidak, ada lagi Ahmad Syaikhu.

ZM : Tokoh semua itu?.

S : Tokoh semua, sudah itu tidak ada lagi, apakah Konferensi atau MUNAS.

QA : Berarti pada tahun 55 itu lah mereka kumpul itu.

S : Sebelum Pemilu itu yuk...

ZM : Bukan tahun 55....

QA : Mungkin tahun 54, atau 55 awal?.

S : Saya pernah diceritakan oleh Dang Najam kalau yang itu.

QA : Mungkin sudah mulai dengan Ali Gatmir, dan dengan segala macam tadi kan, sudah bolak-balik.

R : Ada juga keponakannya yang bernama Taufik jadi anggota DPR juga dia itu, keponakan Ali Gatmir.

ZM : Anaknya?.

R : Keponakannya..

ZM : Oo, keponakannya...

QA : Makanya ada fotonya, tapi foto ini kapan, tapi diperkirakan ini di Palembang.

ZM : Subhan itu bukannya orang Jawa Barat yaa?.

S : Bukan, orang Jawa Timur...

ZM : Tokoh NU Internasional itu...

S : Dia ini kan suka main tenis, pakai celana pendek, tokoh-tokoh NU protes, akhirnya dia tidak lagi dimasukkan ke dalam pengurusan. Ki H. Basuki Syamsuri dengan Wahab Hasbullah protes.

ZM : Oo, gara-gara dia main tenis itu..

S : Iyaa, karena sering pakai seperti itu, pamer kan, yaa namanya juga orang masih bujangan. Tapi untuk Kyai, yang sudah level Kyai Haji masih tidak pantas walaupun itu sifatnya olahraga.

ZM : Subhan?...

N : Iya, Subhan, akhirnya beliau istirahat Pengurus, tidak lagi jadi pengurus. Pada saat dia umroh di Mekah, itu persaingan Golkar dan NU. Katanya: “*Inilah musuh Soeharto, musuh Soeharto yang utama*”, karena beliau akan membongkar siapa dalangnya. “*Bukan Aidit, bukan Untung, tapi Soeharto*

dalangnya, katanya mulai dari Indonesia. Nah di Mekah dia mati mendadak”.

- SE : Oo, meninggal?.
- QA : Oo dia meninggal di Arab?.
- S : Subhan meninggal di Mekah, sedang Umroh..
- SE : Siapa yang nguburnya?.
- S : Yaa, orang- orang yang diupah. Subhan tantang: *“Bukan Untung, bukan Aidit, bukan Lukman, bukan Yoto, tapi Soeharto dalangnya”.*
- QA : Dia ngomong seperti itu?.
- S : Yang akan bongkar, nah Soeharto kan tidak mau kerjanya diganggu, ya disikat...
- QA : Iyaa, dulu kan kalau tidak salah pernah ada di koran-koran.
- S : Yaa, sama saja dengan ini kan masalah 1 Maret, tidak ada Soeharto itu, hanya kayak gonggong saja cerita itu.
- SE : Yang sebenarnya ada atau tidak..
- S : Tidak ada...
- SE : Tapi dia ikut menyerang juga, Soeharto, dia yang memimpin serangan 1 Maret.
- S : Tapi karena dia yang sedang berkuasa.
- SE : Serangan 1 Maret itu kan Soeharto, tapi di versi Jokowi ini hilang nama Soeharto itu.
- S : Nama Soeharto hilang di versi Jokowi.
- SE : Hilang, tapi kita juga tidak tahu siapa yang sebenarnya yang tempur.
- S : Kalau di zaman Soeharto dulu memang Soeharto yang memimpin pasukan yang kuning apa yang dulu itu.
Sama dengan Kaur, setahu orang Angdi, padahal tidak ada apa-apanya, presidium itu tidak pernah Angdi yang memegang presidium.
- SE : Tapi yang terkenal yang di Bintuhan itu Angdi tu lah...
- S : Saya bilang sama Suparwan, kalau kita mau tetap bersahabat, jangan nama kita dibuat di sana, biarkan saja mereka itu....
- SE : Saya selalu mengikuti acara bupati, nama Angdi itu selalu disebut-sebut terus *“Kami persilahkan kepada yang terhormat...”*.
- S : Proposal Kabupaten Kaur, apakah kamu lihat di sana nama Angdi?, tidak ada.... Cuma dia memang ikut, naskah di Blog PWK yang kamu tulis itu. Yang dia pertama kali dia mimpin rapat, kalau orang sedang diam dia muncul. Tapi kalau nama personil Angdi tidak pernah ada di presidium.
- SE : Saya sering bolak-balik mendatangi acara bupati ini saya termasuk rajin. Diundang atau tidak diundang ada saja yang ajak. Nah kata saya Angdi ini sudah top namanya, makanya saya cari lagi asal-usulnya. Yaa saya tulis

- karena informasi ini sebelah pihak. Waktu itu aku tidak juga nanya kirikan, karena tidak ada kepentingan pribadi...
- S : Iyaa kan..., cuma melihat dari proposal itu saja.
- SE : Iyaa, rupanya perjuangan ini banyak dan panjang...
- S : Banyak, bukan itu saja, termasuk orang tua kamu kan ikut sama-sama, tapi ada tidak disebut?, ada..? tidak ada..
- SE : Tidak ada...
- S : Di dalam buku saya adakah nama orang tua kamu?, saya tidak memakai cara Belah bambu, ada yang diinjak dan ada yang diangkat.
- SE : Iyaa.. kadang-kadang namanya juga penulis.
- S : Tapi ada yang sudah kau perbaiki, pernah saya baca waktu itu.
- SE : Nah itu lah sebatas kemampuan saya, tidak bisa mau mengarang-ngarang, mau ditambah-tambahi. Tapi yaa keterangannya ini cuma dari satu sisi, katanya A, yaa saya buat A. Benar atau salahnya tidak bisa membuktikannya, kan kejadian itu masa lalu.
- S : Tapi enak juga dengan laki-laki yang satu ini... Seberapa hasil ikut acara dari 4 hari itu, langsung ditulis dan di share. Lalu nanti banyak yang tidak tahu, lalu membenarkan bersama-sama.
- SE : Saya ini karena pensiunan, jadi tidak ada kerjaan. Makanya banyak kesana-kesini, nulis. Tanya ini tanya itu, dari pada tidak ada kerjaan.
- QA : Iya sudahlah....., kalau sudah mengaku salah, mau bagaimana lagi... Kita ganti topik, ada yang kenal tidak dengan Alidin?.
- S : Alidin?...
- QA : Iyaa, Alidin ini dari Rabithah Alawiyah, menyaingi Rabithah Alawiyah, tidak pernah tahu siapa Alidin?. Siapa tahu Nubi kenal dengan Alidin orang Palembang.
- ZM : Ooh... Abizen Alidin, dulu masa-masa kuliah di UNSRI, terus pindah ke Jakarta. Dulu pernah kerja di Tanjung Priok, setelah itu saya tidak tahu. Akhirnya dia ini urusin orang Nasab-Nasab ini. Keliling Indonesia, malah keliling Brunei, Malaysia.
- QA : Son kan di TVRI tidak kenal dengan Alidin ini?.
- SE : Pernah dengar saja....
- ZM : Dia tahu biasanya kalau ditanya orang tua-tua ini, kalau pernah ketemu, "*Oo itu Sayyid Ahmad orangnya gini-gini gitu.*" katanya, Cuma sekarang tidak bisa menghubunginya lagi.
- QA : Masih muda Alidin ini, siapa tahu dia tahu mengenai sejarah Habib Ahmad yang lebih banyak lagi. Sebenarnya kita ini sudah hampir lengkaplah, Cuma siapa tahu masih ada tambahan-tambahan lagi.
- ZM : Jadi baru sekarang lah yaa, merasakan pentingnya, kenapa tidak dari dulu-dulu ketika sumber-sumber pertama masih ada...

- QA : Iyaa..., ini sudah meninggal semua, foto-foto sudah pada hilang semua.
- S : Tapi yang masih hidup kami masih banyak bertemu kebetulan, yaa kalau saya ini kan yang bagian ininya, bukan bagian orang penting. Cuma kalau kata pak uncu angkat, yaa saya angkat, kata pak uncu pasang ini yaa kupasang. Tapi kalau Zainal, pak Dahlan, nah itu kadernya beneran. Nanti ayuk kirimkan saja kain sebagai ucapan terimakasih..
- QA : Dengan siapa?
- S : Dengan Dahlan
- QA : Dahlan, satu lagi dengan siapa?, dengan Sopian Sori mungkin yaa.
- S : Terserah kalau Sopian Sori, dang Buyung, tapi Dahlan jangan lupa.
- SE : Orang Bengkulu itu yaa.
- S : Itu kebanggaan beliau, Habib datang ke rumahnya: “*Rumah saya dinding bambu, atapnya daun, dinaiki oleh orang tinggi, besar*”, katanya..
- QA : Iyaa, Walid datang, dia bangga sekali.
- S : Bermimpi katanya pada saat itu: “*Pak uncu Habib datang sudah anggota DPR MPR*”
- QA : “*Rumah 3x6 meter, lantai bambu, kalau agak keras menginjak jebol, tapi masih mau beliau masuk, artinya tidak memandang kaya miskin*”, katanya. Pak Dahlan itu, waktu kita datang dia menunjukkan tangannya: “*lihatlah merinding.*” Kami terkejut: “*kenapa merinding?*”. Katanya: “*Saya merinding karena zuriyah Habib Alwi datang ke rumahku. Soalnya saya ini kagum sekali dengan Habib Alwi itu, dia Idolaku*”.
- S : Saya bahagia sebagai kader beliau. Untuk kader Bengkulu asli, Dahlan dengan Yakup Reda. Cuma Yakup Reda meninggal, tapi Dahlan, ayuk saksikan masih kuat, sehat, bahkan masih ikut di urusan-urusan masyarakat.
- QA : Iyaa, masih aktif...
- S : Itu kadernya beneran...
- QA : Katanya: “*Saya yakin arwah Habib Alwi ikut mengiringi kalian ini*”.
- S : Tapi lagi ramai di rumahnya itu, berarti masih digunakan orang anak buah pak uncu Habib itu, minta pendapat segala macam, minta tanda tangan.
- QA : Apa-apa disebutkannya, jabatan-jabatannya, masih ada jabatan walaupun sudah tua. Jadi bagaimana... selesai kita ini, tutuplah dulu Son....
- E : Baik.. Demikianlah wawancara singkat dari kami dalam pengumpulan sejarah yang telah dilakukan di Lampung, di rumah kediaman Dr. Muhammad Zaki. Mudah-mudahan besok kami lanjutkan lagi dengan Takher Kasim Tegar, yang banyak berkecimpung juga dengan Habib Alwi. Demikianlah kami akhiri, Wabillahi taufiq walhidayah. Wassalamu’alaikum wr.wb...



Gambar 43. Raudhah Alkaff dan Zaki Mahdi di Bandar Lampung Tahun 2022



Gambar 44. Raudhah Alkaff dan Farahdina Effendy di Bandar Lampung Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 28: MUHAMMAD ZAKI BIN MAHDI

INFORMAN : MUHAMMAD ZAKI BIN MAHDI BIN SYEKH ABUBAKAR (ZM)
Usia : 53 tahun
Lokasi Wawancara : di rumahnya Sukarame, Bandar Lampung
Tanggal : 11 Maret 2022
Pukul : 20.00 WIB
Pewawancara : Son Eswandy (SE), Qomariah Alwie (QA)
Dihadiri : Ali Redha Alwie (AR), Raudhah Alkaf (R)

Dalam Bahasa Palembang campur Bahasa Kaur dan Bahasa Indonesia
Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Desti Purnamasari
Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya wawancara, dari Rekaman audio 1:

Assalamualaikum Wr. Wbr

SE : Saudara sekalian... Kami saat ini berada di rumah Dr. Zaki bin Mahdi adalah putra dari Mahdi di Tanjung Karang (Bandar Lampung). Saat ini kami melakukan silaturahmi dan hadir Syarnubi. Beliau ini adalah tokoh generasi masyarakat kaur dan mantan Camat Kaur Selatan sekitar tahun 70 an. Dan juga Dr. Qomariah yang datang dari Jakarta. Kalau Syarnubi ini dari Manna. Kemudian ada juga Ali Redha dan saya sendiri datang dari Palembang. Ibu Qomariah ini mau mengumpulkan data untuk membuat sejarah historis daripada masuknya Islam mulai dari kakeknya. Jadi bagaimana ceritanya ini Syarnubi mengenai sejarah hidup daripada Habib Ahmad yang merintis sekolah MAS di Bintuhan.

S : Jadi saya hanya dapat cerita karena saya tidak sekolah di MAS, saya belum lahir... MAS masih sampai masuk zaman Jepang tahun 42, saya lahir tahun 50. Tapi dari orang-orang tua sumbernya, karena kita kan kalau berbicara mengenai sejarah harus tahu siapa pelaku, apa yang dilakukan, dimana, dan bilamana dan itu sudah pasti. Jadi sekolah MAS itu didirikan oleh Pak Sayyid Ahmad ayah pak uncu Habib Alwi. Murid-muridnya itu se ex Kewedanaan Kaur bukan hanya Bintuhan, Luas, Muara Sahung...

QA : Jadi, bukan hanya Bintuhan saja...

ZM : Kalau Pak Haji Alwi Syukur itu... pernah belajar di situ tidak?

S : Haji Alwi kalau menurut sejarah ya dia pernah belajar di MAS. Saya dapat informasi yang di MAS itu ada H. Nurdin Kampung. Mereka itu muridnya Habib Ahmad: H. Alwi dan H. Idris itu dari Palembang. Jadi

mereka ini anak yang paling pintar. Ada kerjasama MAS ini dengan orang-orang Arab di Jakarta dan orang-orang Arab dengan Saudi Arabia.

ZM : Jami'atul Khair mungkin ya.

S : Iyaa, Jami'atul Khair, jadi mereka dikirim oleh persatuan orang Arab itu yang dikirim tentu yang pintar-pintar. Diantara murid MAS ini adalah yang tiga tadi H. Idris orang Sahung, H. Alwi Syukur bapaknya buyung Syukur Alwi.

QA : Orang Air Dingin ya..

S : Iyaa, Air Dingin bapaknya paK uncu Buyung. Setelah itu H. Nurdin Kampung.

QA : H. Nurdin Kampung itu orang mana?.

S : Gedung Sake..., mereka itu dikirim karena begitu eratnya mereka ini, rupanya ketika mereka berangkat ada semacam MOU/kerjasama: "*Kami berangkat ke Indonesia seandainya kami berhasil mendirikan sekolah, tolong anak-anak kami menurut kami pantas tolong diterima*". Jadi dikirimlah 3 orang ini H. Idris, H. Nurdin Kampung, dan H. Alwi. H. Alwi itu 12 tahun di Mekkah, H. Nurdin Kampung 16 tahun, H. Idris 11 tahun.

QA : Naik kapal, mereka ya?.

S : Iya... Pulangnya mereka itu masih sempat bertemu dengan anak-anak Habib Ahmad. Maka bersama-sama membangun Masjid, mendirikan SMP dan PGA NU. Karena H. Alwi Syukur itu kan binaan Habib Ahmad.

QA : Waktu mereka pulang Habib Ahmad masih hidup?.

S : Mungkin juga masih, coba dihitung... Mereka berangkat ke sana umur 16an.

QA : Jadi pulangnya itu sekitar umur 30 tahun ya..

S : Mungkin sempat bertemu, karena untuk H. Alwi berapa tahun tadi?.

QA : H. Alwi 12 tahun katanya...

S : Iya.. H. Nurdin Kampung 16 tahun...

QA : Jadi pulangnya mereka umur 28 tahun yaa.. mereka pulang mengajar di MAS lagi?.

S : Mungkin masih ada yang mengajar kalau MAS masih hidup, H. Nurdin Kampung itu diberangkatkan itu dengan kapal laut selama 4 bulan. Beliau bercerita dengan saya waktu pengkaderan NU. Pengkaderan NU H. Nurdin Kampung dan H. Alwi kan saya termasuk kader beliau itu. Cerita kami dari Bintuhan pulang/pergi 4 bulan maka kami kalau berangkat itu diantar dengan tahlil. Karena harapan untuk pulang itu sangat tipis, apalagi zaman itu pada zaman sulit, setelah pulang H. Idris ke Palembang.

QA : Tidak pulang lagi ke Bintuhan H. Idris itu?.

S : Pulang dulu dan mungkin masih mengajar dengan pak uncu Haji Alwi di sekolah MAS, karena tidak mungkin kita setelah disekolahkan langsung

pergi dipakai orang lain. Mereka tidak mau cara begitu.., padahal di Surabaya sudah ditawari. Teman-teman bareng itu kan banyak satu kapal sudah menawari, tapi karena sudah terikat MAS, kami walaupun cuma satu hari harus pulang ke sekolah kami, kira-kira begitulah...

QA : Mungkin tidak enak dengan Habib Ahmad juga..

S : Iya, tapi mungkin pada waktu itu sudah masuk penjajahan Jepang, dan Habib Ahmad meninggal... jadi mereka tidak lama karena MAS sudah ditutup. Sampai dia kuliah saya tidak tahu lagi karena saya tidak mengikuti perkembangannya orang Muara Sahung itu... Tahun 1968 dia masih bertemu aku dan Habib Alwi, memang dia pintar bahasa Arab..

QA : Pernah bertemu?. H. Idris tadi...

SE : H. Idris di Palembang, yang dari Muara Sahung tadi.

S : Iya... Aku sekarang mencari keluarganya juga. Masih ada orang Sahung dari MAS juga, tapi lain angkatan sudah meninggal. Saya temui sudah pindah ke Manna bukan di Muara Sahung lagi. Saya temui anak-anaknya. Bukan hanya mereka itu yang dikirim ada beberapa orang lagi. Masih ada angkatan berikutnya.

QA : Siapa nama-nama yang dikirim periode kedua itu?.

S : Itulah sudah lupa saya namanya, tapi sempat bertemu dengan anak-anaknya di Manna.

QA : Ohh, ada anaknya...

S : Ada, sudah kami katanya masih ada lagi. Pak H. Alwi memang pernah cerita, sesudah kami masih ada. Cuma kita kan tidak sampai bertanya sejauh itu. Setelah ini dibahas baru terpikir waktu masih sekolah dulu ternyata masih ada lagi yang dikirim, kucari dan dapat anak cucunya.

QA : Anak cucu siapa itu?.

S : Namanya saya lupa cucu siapa... Karena itu saya ketemu waktu mereka ada acara nikahan dan aku minta undang. Aku kan orang Semende yang nikahan itu juga orang Semende. Di antara orang Semende ini ada orang yang diberangkatkan oleh Gayik Walid. Pindah dia ke Manna, kubilang tolong aku diundang. Akhirnya aku ditempatkan di tempat istimewa pada saat itu. Padahal tujuanku bukan menghadiri undangan itu aku ingin mencari tahu siapa anak cucung, akhirnya dapat.

QA : Yang dikirim ke Mekkah itu?.

S : Dikirim ke Mekkah tapi tidak bareng yuk, angkatan selisih 2 atau 3 tahun, tapi dari MAS Bintuhan. Untuk Bengkulu hanya Jamiatul Khair dengan MAS yang bisa ngirim ke Arab pada saat itu. Jamiatul Khair ada di Bengkulu dan MAS. Jamiatul Khair itu Arab juga?.

ZM : Iya Jakarta, di Tanah Abang ...

S : Bukan, maksud saya untuk orang Arab?.

- ZM : Yang mendirikan iya, yang mendirikan itu tahun 1905. Sebenarnya itu pendidikan paling pertama modern di Indonesia sebelum ada Budi Utomo. Jamiatul Khair dulu dan dia sudah menerapkan pendidikan secara modern, pada waktu itu diundang dosen atau guru-guru dari luar.
- S : Sepengetahuan aku 40 tokoh itu aku baca cukuplah untuk tambah-tambahan ilmu. Jadi yang dulu berhasil mengirim orang Bengkulu ke Arab Saudi, adalah MAS dan Jamiatul Khair.
- ZM : Cuma kalau Al-Irsad, Al-Irsad ini kan Surkati. Ahmad Surkati ini awalnya dipanggil orang Jamiatul Khair disuruh mengajar. Cuma ketika dia mengajar atau apa banyak bentrokan pemahannya agak beda, makanya akhirnya dia buka sendiri namanya Al-Irsad.
- S : Mungkin tidak terlalu maju, cuma di Sulawesi dia hidup. Kalau di Jakarta, Jawa tidak hidup.
- QA : Al-Irsad ini?.
- ZM : Iyaa...
- S :Cuma Sulawesi Tenggara saya monitor agak hidup, tapi akhir-akhir ini seluruh pengurus Al-Irsad jadi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Termasuk pengasuhnya sekarang, memang agak miring ke kita, cuma banyak juga ke Wahabi.
- S : Apalagi sekarang ini kan semangat Wahabi lebih semarak, sekarang ustad-ustad mudanya Wahabi kan Basalama, Sahid Basalama, yang muda-muda sekarang. Sakit kepala saya kalau mendengar ini.
- ZM : Haha, iyaa pusing.
- S : Jawas....
- ZM : Jawas apalagi....
- S : Yang sering menyebut kasus masalah Wayan, Halif Basalama akhirnya dia minta maaf, akhirnya samalah dengan Fernanda.
- ZM : Fernanda, itu orang kiriman.
Awalnya kan kalau Fernanda itu orang Universitas umum. Dia bukan orang pondok dari UGM dia, semester tiga sering hadir di pengajian mereka. Dan sepertinya dia punya bakat, jadi ya sudahlah kita kasih beasiswa aja dia ke Madinah. Karena di sana dia orangnya cerdas jadi beasiswa itu sampai dia S3. Sampai boleh mengajar di Masjidil Haram karena dia tidak punya basic. Kan kalau orang punya basic pesantren biasanya walaupun dia sudah ke Madinah pulang masih cara NU. Kalo dia ini kosong jadi enak dibina betul, jadi Wahabinya murni.
- S : Karena memang tidak ada rasa, jadi apa yang diajarkan itu ditelannya habis-habis, jadi kembali ke cerita awal tadi yuk tentang MAS.
- QA : Sudah mulai jelas sekarang...

- ZM : Jadi suatu prestasi MAS itu yang jika kita angkat di sini. Pertama harus malu kita... Saya dengar Ibrahim Husein pernah bantu. Ini sesuatu yang perlu diangkat karena Ibrahim Husein kan orang besar. Kedua mengirim orang ke luar negeri tadi.
- S : Dari Bintuhan H. Alwi ke Mekkah semua tidak ada yang ke Mesir. Ibrahim Husein yang ke Al-Azhar Kairo.
- S : Wahabi kan bukan ke situ berarti kan.
- ZM : Bukan, yang ada Dahrul Ulum.
- S : Iyaa, Dahrul Ulum, tidak salah lagi...
- ZM : Di situ kan guru-gurunya kan ya Simpadani, Syekh Ahmad, Sayyid Ahlan.
- S : Makanya di Jombang itu ada Pesantren Dahrul Ulum. Kalo masalah MAS itulah, jadi muridnya, tempatnya jelas, awalnya berdiri jelas, gedungnya jelas pada zaman itu. Zaman Belanda benderanya persis lihatlah itu bendera kan tiga itu.
- QA : Iyaa, bendera apa itu?
- S : Ada gambar di situ gambar tulisan Arab ada burung terbang, coba perhatikanlah...
- QA : Saya belum memperhatikannya...
- S : Ayuk tidak memperhatikan ada burung terbang. Itu filosofi merantau, yang didengungkan di atas aku dan pak uncu Habib itu burung terbang. Lihatlah di atas gambar itu *Muawanatul Khair Arabiah School (MAS)* itu tulisan Arab. Di atasnya itu ada lukisan burung terbang. Jadi saat saya baca pantas pak uncu menyemangati saya keluar dari penjara: "*Kalau mau jadi orang, harus merantau*".
- QA : Habib Ahmad kan merantau dari Hadramaut merantau ke Indonesia, Walid juga merantau dari Bintuhan ke Bengkulu, Palembang, Jakarta, dan lain-lain.
- ZM :Dapat filosofi burung tadi....
- S :Burung itu, jadi di sini aku lupa di dalam tulisan itu, aku melihat itu setelah dibesarkan. Aku baru bisa menggunakan HP bagaimana membesarkan ini saya tidak mengerti. Jadi anakku bilang: "*Yah... ini burung*". Jadi inilah filosofi pak uncu Habib selalu: "*Kalo mau sukses merantau, tinggalkan Bintuhan*". Beliau masih anggota DPR MPR waktu itu.
- SE : Berbeda sedikit yaa, sekarang kita kembali ke tokoh Habib...
- QA : Bentar tunggu dulu, nanti terlalu panjang kalo sudah ke topik yang baru.
- SE : Ini yang beredar di masyarakat, Habib Alwi ini katanya hanya anggota DPR RI bukannya anggota DPRD Bengkulu Selatan. Aku punya data ada

kakak mertua saya ini namanya Mustakim Usman, panggilanya Muh ini bertemu langsung dengan saya.

QA : Kenal tidak?

SE : Mustakim Usman ada kan?. Muh, terus saya tanya: “*Kamu di Bintuhan kenal tidak sama Habib Alwi*”. Kenal katanya: “*Itu jagoan, anggota DPR kami, kami sama-sama anggota DPR*” pernah. Tapi ada yang mengatakan tidak, jadi gimana ceritanya ini?.

S : Jadi pak uncu Habib, dia ini sebelum menjadi anggota DPR hasil penelusuran beliau menjadi anggota DPRD di Manna selama 2 tahun lebih kalau gak salah, sambil dia berjuang DPRD Bengkulu dan terus berjuang ke Pusat. Lantas dia berhasil pada saat itu menjadi DPR MPR.

SE : Itu setelah karier puncaknya itu, tapi sebelumnya itu DPR Bengkulu Selatan?.

S : DPR, nah beliau diangkat, mungkin karena mendapat anggota DPR MPR, maka kedudukan beliau itu digantikan oleh pak uncu Zahari bapaknya Suparwan, ibuk Zaidah cerita dengan kami.

SE : Zaidah Suko...

S : Iyaa, nah kata Zaidah: “*Pak uncu Zahari kita sudah anggota DPR pasti banyak nanti orang yang jadi sukses, kalian belajarlah yang baik supaya pintar. Habib jadi anggota DPR bisa, Zahari jadi anggota DPR, makanya rajin-rajin*”. Jadi keterangan ibuk Zaidah di depan kami, saya waktu itu masih kelas 1.

AR : Kelas 1 apa, SMA?

S : Kelas 1 PGA tahun 1967 itu, Habib jadi anggota DPR, yang menggantikannya Zahari guru kalian pak uncu Zahari mengajar kami. Saya tadi belum mau mengangkat itu karena saya tidak mau asal berbicara sebelum saya dapat data-data ini. Ayuk bertanya terus dengan aku, setelah informasi aku tanya dengan kawan-kawan yang sudah tua memang pernah anggota DPRD dari NU.

AR : Bengkulu Selatan?.

SE : Aku masih ingat sekali...

S : Saya selama ini kan belum mendapatkan data kalau kamu valid kan karena masih bertemu. Kalau aku tidak, cuma aku telusuri kawan-kawan perkiraan yang aktif di Pemda, bertemu dengan orang yang bayarkan gajinya Dang Ayibudin namanya kakak istri saya orang Manna. Dang Ayibudin, dia ini yang bayar gaji, saya tidak mau Ayuk bertanya dengan aku, aku tidak tahu. Sebenarnya aku tahu pak uncu Habib pernah anggota DPR, cuma kita mau bercerita panjang lebar.

SE : Aku ini memang mau berbicara, cuma aku lupa namanya. Baru beberapa hari ini ingat namanya Mustakim Usman pak uncu Muh.

S : Ayuk WA dengan aku. Tidak saya jawab, cuma pikir hatiku aku tanyakan nanti, ditambah pula dengan info kakak istri Dang Ayib

SE : Dia sudah lumpuh, tapi tinggalnya di Masat dia itu.

S : War juga bicara, bapaknya menggantikan pak uncu Habib.

S : Data itu tidak valid.

QA : Kalau sudah 2 atau 3 orang bicara seperti itu berarti sudah valid, tapi kalo baru satu berarti kita harus tanya yang lain lagi.

S : Aku minta maaf yuk bukannya tidak mau, tapi aku kan belum dapat kesimpulannya apa. Setelah menemukan orang yang bayar gaji termasuk gaji pak uncu Gayik Suparwan, Suparwan itu mengambil gaji dengan aku katanya.

QA : Gaji bapaknya?.

S : Gaji bapaknya mengambil gaji ke 6 bulan dia menjabat DPR itu.

SE : Gaji masih kecil waktu itu, Cuma seujung kukunya daripada sekarang...

QA : Apalagi gaji pensiunannya, waktu itu Mak dapat gaji pensiunan Walid, kecil sekali..

AR : Yang sayangnya foto-foto nya tidak ada lagi.

QA : Nah.. Itulah Eda, dimana foto-foto Walid DPR RI dulu?.

AR : Ada..., cuma saya tidak tau lagi, dimana...

SE : Dicari dulu foto-foto itu...

QA : Waktu Mak meninggal.., masih ada foto-foto itu, setelah itukan Eni katanya tinggal di rumah itu beberapa bulan.

S : Jadi oleh orang Bengkulu saya pernah dikontani, saya kan pasang gambarnya pak uncu Habib Ketua NU. Jamaan Nur bilang tidak ada itu Alwi Ahmad. Turun foto pak uncu waktu itu diturunkan.. Setelah ribut baru naik lagi foto pak uncu Habib. Itu setelah ditemukan surat-surat bahwa beliau pernah jadi Ketua NU. Aku awalnya sedikit takut juga apa aku ini yang salah..., tapi setelah surat itu dapat baru aku tenang, dapat waktu itu di Gedung Arsip Nasional kan ya...

QA : Iya... di Arsip Nasional Indonesia, persuratan antara walid dengan PBNU.

AR : Foto walid sedang bersalaman dengan Rusmin Nuryadin mana?.

Mungkin Eni ada menyimpan foto-foto lama, nanti ditanyakan.

S : Yang di Bintuhan urusanku, di Palembang kalianlah harus bertugas saling bantu membantu. Karena itu termasuk bukti dan pertahanan informasi, di samping cerita-cerita menjadi lebih lengkap lagi.

QA : Iyaa bisa lebih lengkap lagi kalau ada foto-foto..

AR : Di album-album tidak ada foto-foto?.

QA : Ada foto-foto, tapi tidak ada foto dengan Subhan, Saichu, Idham Chalid, yang dulu dibingkai oleh walid...

- S : Di kantor NU dulu ada itu. Tapi karena beliau meninggalkan kantor itu kan. Aku setelah beliau pergi tidak pernah ke kantor NU lagi.
- QA : Kantor NU yang di Pendakian Bengkulu?.
- S : Iyaa, itu beliau dengan Subhan ZE, dengan Ahmad Saichu. Mungkin dimakan rayap, ditinggalkan pak uncu dulu, yang tinggal di rumah itu kan dang Saifudin Nurdin.
- QA : Sudah meninggal...
- S : Lah meninggal, di dinding itu diletakkannya. Di kantor NU dulu waktu masih partai ada... Cuma karena ada kisah cerita sedih beliau. Yang merasakan sedih yang mendampingi beliau saat susah sampai beliau kecewa dan dalam keadaan senang itu saya. Sampai aku antar ke mobil, sama-sama katanya, kupandang mobil itu sampai dia hilang.
- QA : Walid kecewa dengan Jamaan ya...
- S : Itu begitu ceritanya, kekecewaan biasalah itu di politik.
- SE : Memang berisiko, ada persaingan...
Kalau dari Daud Pikir termasuk keluarganya itu tidak ada ya... yang memperjuangkan Kabupaten Kaur ya?. Mungkin karena dia di Jakarta..
- S :Pernah tinggal di Bengkulu bapaknya si Coryati itu dulu... Tapi tidak pernah mau mendekat ngurusin perjuangan Bengkulu jadi Provinsi apalagi perjuangan Kaur jadi Kabupaten. Jadi kalau ada dari PWK manapun yang bilang bahwa dia ikut berjuang... Itu bohong besar.. kebohongan publik..
- QA : Ada beberapa kemungkinan mengapa sejarah ini makin tidak jelas dan dibelok-belokkan. Pertama tidak disengaja, seperti saudara kita ini Son memang tidak tahu dan hanya mendengar keterangan seseorang yang mungkin punya tendensi sendiri. Tapi salahnya si Dang ini langsung main posting saja atas nama PWK, sehingga dapat dijadikan rujukan pihak tertentu untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Kedua memang disengaja, untuk menenggelamkan sejarah yang sebenarnya dan mengarang sejarah baru untuk menonjolkan diri, tujuannya tetap saja demi kepentingan pribadi. Naah..., pada awal saya berniat menulis buku sejarah ini, ada saja orang Kaur yang nyeletuk di grup FB: "*Mau nyalon anggota dewan nih bu..?*". Padahal dari awal sudah dijelaskan di grup FB tersebut bahwa tujuan menulis ini untuk mengungkapkan kenyataan sejarah yang sebenarnya dan sebagai baktiku pada orang tua, serta untuk membuka mata generasi penerus kita. Istilah sekarang: "*Jangan ada dusta di antara kita*". Aku tidak ada ambisi untuk menonjolkan diri atau mengejar jabatan tertentu atau untuk memperkaya diri. Alhamdulillah..., apa yang diberikan Allah sekarang bagiku sudah lebih dari cukup.. Namun sebagai manusia, tentu saja tulisan ini nanti tidak sempurna.. Apabila ada kesalahan-

kesalahan, kami membuka diri untuk diralat jika dapat memberikan solusi atau info yang sebenarnya. Demikian..

SE : Baiklah..., demikianlah... Silaturahmi kami pada hari ini di rumah daripada Zaki di Bandar Lampung. Mudah-mudahan silaturahmi ini dapat mempererat persaudaraan di samping membantu Dr. Qomariah dalam membuat buku sejarah keluarga. Terimakasih....
Wassalamualaikum Wr. Wbr.



Gambar 45. Zaki Mahdi dan Raudhah Alkaff di Bandar Lampung Tahun 2022



Gambar 46. Depan Rumah Zaki Mahdi bin Syekh Abubakar di Bandar Lampung Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 29: THAHER KASIM TEGAR

INFORMAN : Drs. M. E. THAHER KASIM TEGAR, M.Pd. (TK)
Pekerjaan/Peran : Mantan Dosen UNILA
Usia : 76 tahun
Lokasi : di Lobby Hotel Lusy, Bandar Lampung
Hari : Sabtu, 12 Maret 2022
Pukul : 09.30 WIB

Pewawancara: Son Eswandy (SE), Syarnubi Syarif (S), Qomariah Alwie (QA), Ali Redha Alwie (A). Muhammad Zaki bin Mahdi (ZM).

Dalam Bahasa Kaur, Bahasa Palembang, dan Bahasa Indonesia

Diterjemahkan dan ditulis oleh: Qomariah

Selain itu wawancara dilakukan melalui telepon atau via WA. Telepon setiap hari atau seminggu/sebulan sekali sejak dimulainya penyusunan buku ini sampai selesai.

Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum..

SE : Pertama-tama terima kasih kepada pak Tahir yang sudah bersedia datang. Ini dalam rangka silaturahmi. Selain itu yang tak kalah penting untuk mengumpulkan data dalam rangka penyusunan buku Habib Ahmad dan Habib Alwi. Sebelumnya tolong dijelaskan dulu siapa sebenarnya bapak ini..?.

TK : Terima kasih kepada adinda Ipah, adinda Son, Adinda Syarnubi, adinda Eda, dan adinda Emi. Saya Tahir Kasim asal dari Simpang Tiga Tanjung Iman Kaur. Diundang oleh Ipah ke sini dalam rangka penulisan buku sejarah kakek dan ayahnya.

Aku adalah anak ketiga, kami laki-laki semua. Namaku Muhammad Enakurnia Tahir, ayahku namanya Abdul Kasim, sedangkan Tegar adalah nama kakekku atau tamangku.

SE : Jadi meninggalkan Kaur pada tahun berapa?.

TK : Aku dari Kaur pada tahun 1963 berangkat ke Jogja, ini aku membuat buku otobiografiku berjudul: *“Dari Bengkulen ke Jogja lewat Jakarta”*. Kubagikan sekarang untuk nanti dibaca-baca. Aku dulu sekolah PGA Muhammadiyah Bandar Bintuhan dibawa ke Jogja oleh Pak Baijuri (menantu Pasirah Liyas) Kepala PGA Muhammadiyah Bintuhan. Aku nyerempak dengan Pak Baijuri yang mengantarkan 2 orang kawanku Munar dan Tamrin dari Sekunyit untuk menyambung sekolah ke Jawa. Kami berempat berangkat naik kapal. Aku sebenarnya sudah terlambat

masuk sekolah dari PGA 4 tahun ke 6 tahun. Harusnya 2 tahun lagi, tapi aku masuk sudah langsung di Kwartal 2. Sama-sama dengan Dang Tafsir. Kami bukan keluarga dengan Tafsir, tapi karena bapak kami akrab seperti dua beradik jadi kami juga dekat. Nama bapak Dang Tafsir, Imam Cemas. Jadi aku di PGAA Jogja Cuma 1 tahun dan 3 bulan. Terus nyambung ke IAIN. Nasibku sama dengan Damrah datang terlambat sehingga sekolah menjadi lebih singkat. Aku di Fakultas Ushuluddin Jurusan Filsafat. Untuk ambil sarjana muda harus membuat skripsi. Skripsiku ambil lokasi di Kaur. Itu idenya muncul waktu Dekan Fakultas Ushuluddin (orang Aceh) memanggilku dan bertanya: “*Kamu asal dari Kaur ya... Ada isu bahwa di Kaur itu kalau Cina datang dan tinggal di sana harus masuk Islam*” . Kujawab saja: “*Oiya...*”. Nah katanya: “*Kalau begitu kamu ambil saja penelitian di Kaur tentang sejarah perkembangan Islam di Kaur*”.

SE : Bagaimana tentang hasil penelitian dari Skripsi tahun 1970 itu terkait tokoh Habib Ahmad dan Habib Alwi dalam perkembangan Islam di Kaur?.

TK : Pada tahun 1968, waktu itu kami tingkat 3 IAIN, mendapat berita kedatangan seorang anggota DPR, yaitu pak uncu Habib Luwi asal Kaur untuk bertemu dengan seluruh pelajar dan mahasiswa Bengkulu yang ada di Jogja. Namun ada catatan kecil bahwa dikhususkan untuk yang asal Kaur harus hadir semua. Pertemuannya dilangsungkan di Asrama Bengkulu. Alhasil 75% yang hadir adalah mahasiswa asal Kaur. Yang 25% nya asal kota Bengkulu, Seluma, Manna, dan lain-lain. Mahasiswa dari Kaur dan mahasiswa dari Manna kalau dulu hubungan kurang baik seperti minyak dengan air. Orang Manna selalu bilang: “*Tuapau Kaur ndak jadi Kabupaten, jadi Camat ajau ndiek bediau*”.

Pertemuan diadakan pada bulan 5 atau bulan 6 tahun 1968. Yang memimpin rapat saat itu ada 3 orang: 1. Fauzi Rizal orang Kinal anak Buyung, 2. Tafsir Cemas dari Nasal, dan 3. Sofyan Sori dari Pasar/Bintuhan. Kami sebagai anggota diabsen dan dicatat semua sebagai pendukung. Dalam pidatonya Habib Alwi bercerita bahwa Bengkulu kemungkinan akan ditunda menjadi Provinsi, apakah kalian setuju ditunda?. Kami tentu tidak setuju. Karena itu dibuat surat rekomendasi hasil keputusan rapat mendukung sepenuhnya dan secepatnya Keresidenan Bengkulu menjadi Provinsi. Ditandatangani oleh ketiga perwakilan tadi dan pak uncu Habib untuk diajukannya ke Presiden.

Setelah selesai membahas tentang Bengkulu dan setelah makan minum, sebagian peserta sudah pulang terutama mahasiswa dari Manna. Maka pak uncu Habib membahas tentang Kaur. Pak uncu Habib mendiskusikan bagaimanapun akal dan caranya, setelah selesai nanti Keresidenan Bengkulu menjadi Provinsi memisahkan diri dari Provinsi Sumatera

Selatan, maka Eks Kewedanaan Kaur menyusul menjadi Kabupaten. Kami semua menyatakan sangat setuju.

Oh iya Pah..., kemarin kutelepon Dang Tafsir, kuceritakan bahwa Ipah anak Pak uncu Habib mau menulis buku tentang sejarah Kakeknya atau *Bininya* (kalau istilah bahasa Kaur) dan juga sejarah Bak nya yaitu Pak uncu Habib. Sekarang dalam rangka pengumpulan data. Terus dia tanya: “*Ape hubungan denganku?*”. Kujawab: “*Ooi dang, masih ingat de bileni Habib Alwi datang ke Jogja waktu kita masih sebagai mahasiswa?*.”... “*Oh awu, mpai ingat aku... Tapi catatan notulen rapatnya ade dengan Piyan, de denganku*”, katanya.

SE : Nah, sekarang kita kembali ke hasil skripsimu tahun 1970 itu, tentang perkembangan Islam di Kaur, ape peran Habib Ahmad dan Habib Alwi?.

TK : Skripsiku tidak menggali sejarah Islam ke belakang. Aku menyoroti Islam di Kaur pada saat itu saja. Kaur terbagi 3 Kecamatan: Kaur Utara, Kaur Tengah, dan Kaur Selatan. Penelitianku mendahulukan Kaur Utara. Tiap kecamatan ada pertemuan dengan tokoh adat, ulama, cendekiawan, tokoh masyarakat, dan tokoh politik, tentang perkembangan Islam saat itu. Pada pertemuan di Kaur Selatan hadir Habib Alwi, Pasirah Liyas, dan ada juga Mat Ali Hanafiah (Bak Son). Pertemuan dilaksanakan di sekolah Muhammadiyah Bandar. Yang memimpin pertemuan adalah Habib Alwi dan Pasirah Liyas (Bapak Upik Baijuri). Skripsi dalam menggali Islam masuk dari mana tidak bisa dilacak, karena tidak ada data hanya dari cerita mulut ke mulut sehingga tidak terjawab. Ketiga kecamatan sama saja tidak punya data atau informasi. Dalam pertemuan itu disentil juga tentang dari mana asal nama Bintuhan. Tidak terjawab juga, akhirnya kesimpulan tidak perlu dibahas, kalau ada yang bilang asalnya dari kata: “*Anak Tuhan, Iya kan saja.*” Seperti misalnya kata Air Dingin itu dari mana?. Karena nyatanya cuacanya panas.

Selesai minum-minum... kata Pak uncu Habib kita lanjut bahas Babak ke 2 yaitu tentang bagaimana supaya Eks Kewedanaan Kaur menjadi Kabupaten. Semua setuju bagaimanapun syarat dan caranya akan dipenuhi.

QA : Tahun 1970 bulan apa ya pertemuannya?.

TK : Tanggal 20 Juni 1970 untuk di Kaur Selatan. Bengkulu waktu itu sudah jadi Provinsi.

SE : Kembali dengan pertemuan di Jogja, hadirkah Habib Alwi dalam pertemuan itu?.

TK : Lhaa.. itukan Habib Alwi yang mengundang. Habib Alwi nginapnya di Hotel. Fauzi Rizal bilang ada tamu dari Jakarta asal dari Bengkulu, Anggota DPR GR mau bicarakan tentang Bengkulu agar tidak ditunda jadi

Provinsi. Kita kumpulnya di Gedung Asrama Pemuda dan Mahasiswa Bengkulu. Habib Alwi datangnya sendirian. Hasilnya tekad bulat mendukung dan tandatangan entah berapa poin aku lupa. Notulen dan arsipnya ada dengan Sofyan Sori.

QA : Berarti sebelum bulan 5-6 tahun 1968 Habib Alwi sudah menjadi Anggota DPR GR?. Dimulainya kapan ya?.

TK : Aku tidak tahu, yang jelas pertemuan tahun 1968 itu sudah menjadi anggota DPR

S : Yang aku ketahui terkait dengan itu... Saat itu perjuangan Bengkulu menjadi Provinsi dijegal oleh PKI. Habib Alwi ada di Komisi A membidangi Pemekaran. Ini menjadi ganjalan atau sandungan yang bisa menggagalkan, karena itu perlu dukungan masyarakat sepenuhnya. Pertemuan bukan hanya dilakukan di Jogja, tapi juga di Lampung, dan di Palembang. Semua daftar hadir dalam pertemuan dilampirkan dalam Notulen lengkap. Baik untuk Bengkulu memisahkan diri dari Sumsel maupun Eks Kewedanaan Kaur menjadi Kabupaten yang dicetuskan awalnya oleh Pak uncu Habib. Waktu Pak uncu Habib pulang ke Bengkulu setelah provinsi, aku telah tamat SMA dan ikut beliau di Bengkulu. Tahun 1968 setelah jadi Provinsi itu beliau resmi menjadi Ketua Wilayah NU Provinsi Bengkulu dan mulai berjuang untuk Kabupaten Kaur. Kemudian saking maunya jadi Kabupaten, ada 4 proposal yang dibuat: 1. Diantarkan oleh Tajab Marzuki, 2. Dibawa oleh Suparwan, 3. Dibuat oleh Fauzi Syanubi, Basri Sulaiman Jamil Soleh. 4. Buyung Syukur. Jadi Habib Alwi berjuang bukan hanya bidang agama, tapi juga organisasi, politik, dan pendidikan. Aku ini sekedar menguatkan. Pertemuan bulan Mei 1968 itu masih Presiden Soekarno. Belum pertukaran ke Soeharto, jadi harus cepat, karena perubahan iklim politik Indonesia yang cepat berubah atau dinamis. Tahap perjuangan Habib Alwi juga cepat dan terukur, otak seorang pejuang.. Tanggal 18 Nopember menjadi Provinsi Bengkulu, setelahnya dikumpulkan ada Gubernur Ali Amin SH, ada seluruh Pasirah Kepala Marga dari Kaur, dikumpulkan di Samudra Hotel. Kesimpulan dari pak uncu Habib: *“Ini kita harus berjuang maksimal mumpung aku sedang mengangnya. Kalau hidup sekedar hidup sama dengan monyet, kalau sekedar makan sama dengan kerbau”*, dan ada lagi motto-motto lain. Begitulah kira-kira.... Kesimpulan pada tanggal 20 November itu semua setuju. Yang paling keras menyatakan setuju itu adalah orang Muara Sahung; *“Mane die, kebile agi sini kutikin”*.

Habib Alwi satu-satunya tokoh dari Provinsi Bengkulu dari NU. Beliau sudah dipercayai orang bersama Tajab Marzuki orang Kinal, mereka berkawan sama-sama keras jebolan zaman Belanda. Mereka dijuluki:

“*Rimau Jalak Rigis*”. Artinya kalau perang tidak pernah mau kalah, pantang mundur.

SE : Damrah itukan dari Seluma. Untuk undangan Habib Alwi di Jogja apakah mewakili pemuda pelajar Bengkulu yang ada di Jogja atau seluruh Indonesia?.

TK : Nanti kalau ketemu tanya langsung saja dengan Damrah. Dan Prof Tafsir di Bandung

QA : Prof. Tafsir?. Sudah pensiun apa masih mengajar UIN. Kita ini lagi mikir-mikir apakah setelah dari Lampung ini kita terus ke Bandung ya?. Kecalangan...

TK : Sudah kubilang dengan Tafsir jangan kaget kalau nanti Ipah datang.

QA : Iya..., kebetulan Nubi ini mungkin lama di Jakarta karena mau operasi mata..

SE : Ngomong-ngomong terakhir, sebagai warga Kaur perantauan bagaimana pendapat anda tentang tokoh Habib Alwi?

.....Pembicaraan terhenti karena Zaki Mahdi dan Dina datang....

TK : Nah ini dia anak buah Damrah. Asal Kaur, bisa bahasa Kaur gak?.

ZM : Mengerti..., tapi belum bisa ngomong.

S : Habis Jumat tadi aku kaget, kutanya, kau ini anak Pak uncu Mahdi ya?.

TK : Aku ini bekawan Pen dan Fauzi, karena kalau Ipah masih kecil. Agar silaturahmi jangan putus, aktiflah ke pertemuan PWK, soalnya pak uncu Mahdi dulu aktif dia...

QA : Cik Tahir dulu setelah selesai di Jogja kemana?. Langsung ke Lampung ini?.

TK : Dari IAIN Jogja aku balik kampung dulu tidak kerja, istirahat. Itu ada semua kutulis dalam buku Otobiografiku yang kukarang dan kuketik sendiri. Kalau Ipah tu membuat Biografi karena menulis sejarah orang lain..

QA :Sepertinya lebih gampang menulis tentang pengalaman sendiri (Otobiografi) dari pada pengalaman orang lain. Apalagi Biografi orang yang sudah 150 tahun yang lalu.

TK : Iyaa.... Jadi ketika aku sedang di kampung, seminggu kemudian datanglah Dang Tafsir, lalu 2 hari kemudian mengajak aku ke Bandung. Di Bandung 3 bulan, pecah-pecah semua kulitku karena udara dingin luar biasa. Aku mandi mungkin hanya 2x dalam 3 bulan itu. Rektor IAIN datang ke rumah Tafsir dan melihatku. Ini siapa?. “*Inilah bebanku*”. Kata Dang, “*Dia tidak cocok tinggal di sini*”. Lalu aku dibawa ke Lampung tinggal di rumah sanakku Syamsani. Aku sebagai dosen IAIN Raden Intan mulai tahun 1975. Disediakan meja, sebagai Sekretaris Perpustakaan IAIN

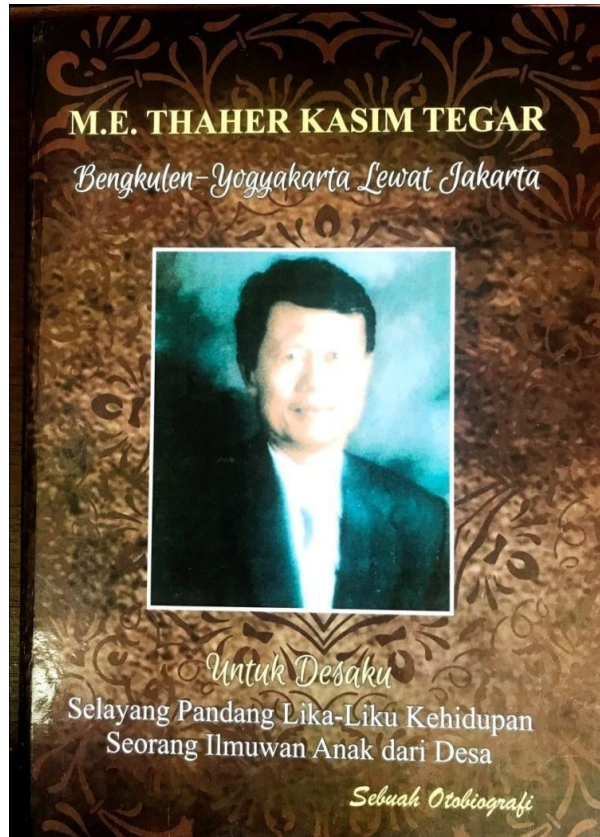
Raden Intan. Setelah seminggu di IAIN, datang Rektor Unila suruh aku membuat lamaran ke Unila. Jadi tahun 1975-1976 aku di IAIN, kemudian tahun 1976 aku pindah ke Unila sebagai Pembantu Dekan III Kemahasiswaan dan Alumni. Tahun 1978 aku sebagai dosen biasa. Kemudian tahun 1980-83 jadi Pembantu Dekan II. Tertinggi jabatanku sebagai Kepala LP3 Unila. Tahun 2006 ke Dinas Pendidikan sebagai Tenaga Ahli Pendidikan. Kemudian aktif di kantor Gubernur sebagai Pengurus Kesbangpol. Jadi jabatanku sudah keliling hanya sebagai rektor saja yang tidak.

S :.... Memang kita dulu dari Bintuhan kalau tidak melawan, hancur, *dilelik* (potong leher). Karena posisi daerah kita yang terjepit. Saya waktu dipenjarakan, datang surat dari PWK Jakarta sehingga aku dikeluarkan. Itu karena memperjuangkan nama Kaur yang mau dihilangkan oleh Bupati Syah Johan, Bupati Manna. Dibuatnya Kec. Kaur Utara menjadi Kec. Padang Guci, Kec. Kaur Tengah menjadi Kec. Muara Sahung, Kec Kaur Selatan menjadi Kec. Bintuhan. Kami harus melawan dipimpin oleh Habib Alwi pada tahun 1972: “*Ayo Nubi kerahkan massa, pimpin demo...*”.

QA : Cik di Lampung sejak tahun 1975, adakah ketemu dengan Habib Alwi?.

TK : Tidak pernah ketemu.. kalau dengan pak uncu Mahdi sering bertemu. Kemudian Damrah bilang, ada doktor orang Kaur di UIN, namanya Zaki. Lalu kupanggil Safwan untuk bertanya. Oh iya kata Safwan, dia masih sepupuku, anak Ami Mahdi adik Habib Luwi. Bagus Zaki sebagai Pembantu Dekan III masih ada bau orang Kaur Bengkulu...

.....Rekaman terputus.....



Gambar 47. Buku Otobiografi Drs. M.E. Thaher Kasim Tegar, M.Pd.



Gambar 48. Drs. M.E. Thaher Kasim Tegar, M.Pd. di Hotel Lusy Bandar Lampung Tahun 2022



**Gambar 49. Di Depan Rumah Drs. M.E. Thaher Kasim Tegar, M.Pd.
Bandar Lampung Tahun 2022**

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 30: Prof. H.M. DHAMRAH KHAIR

INFORMAN : Prof. Dr. H.M. DHAMRAH KHAIR, M.Ag. (D) dan istri: HILDA SAYUTI (H).
Pekerjaan/Peran : Mantan Rektor UIN
Usia : 77 tahun
Lokasi Wawancara: di Rumahnya Bandar Lampung
Hari : Minggu, 13 Maret 2022
Pukul : 15.00 WIB
Pewawancara : Son Eswandy (SE), Syarnubi Syarif (S), Qomariah Alwie (QA), Emi/Ali Redha (E), Zaki Mahdi/Dina(ZM), Agustina (AG).

Dalam Bahasa Palembang campur Bahasa Indonesia

Disimpulkan, diterjemahkan dan diketik ke dalam bahasa Indonesia: Qomariah

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum...

D : Terima kasih atas kedatangan Tahir dan teman-teman ke rumah saya... Di sinilah tempat kami. Mulai 1978 saya di IAIN. Saya Rektor IAIN umur 54 tahun, dari tahun 1998-sampai tahun 2002. Pensiunan umur 70 tapi masih mengajar. Dulu sering mengajar ke Bengkulu atau Palembang. Di sini kami ada Yayasan Taman Kanak-kanak. Kalau di Tais ada SD SMP. Dulu kalau tidak salah pernah kenal adinda Ipah datang bersama Parwan ke rumah ini. Kami masih ada kaitan keluarga dengan Parwan, dulu rumahnya di Bintuhan di Gudang Garam. Kami dulu sama-sama di Jogja dengan Tahir ini juga.

TK : Baiklah... sebaiknya kita mulai dari awal. Tujuan kami kesini adalah pertama silaturahmi, kedua saya perkenalkan adinda kita Ipah Qomariah ini mau menulis buku tentang kakeknya Habib Ahmad dan ayahnya Habib Alwi.

D : Ooo, Habib Ahmad yang dari Hadramaut ya?.

QA : Pak Damrah tahu?.

D : Iya tahu..., Zaki itu kan cucunya, kayak orang Arab. Zaki masih di Palembang waktu aku rektor di sini.

TK : Nah, kami minta diceritakan waktu Dam datang ke Bengkulu mewakili HMPB dalam pertemuan mahasiswa Bengkulu dari seluruh Indonesia.

H : Kalau laki Ely Main itu adikku, Habdi anak Sayuti. Rumah kami yang di Sumur Meleleh diwakafkan ke Darunnajah.

TK : Iya kita kenalkan diri dulu satu-satu...

- S : Aku dari Bintuhan. Di Bintuhan itu ada 3 suku; Suku Kaur, Semende, dan Pasemah. Aku Suku Semende Kaur.
- E : Aku dari Palembang, adik dari Leman di Bandar Lampung ini.
- D : Oo, bagaimana Leman sekarang, sehat ya..
- E : Alhamdulillah...
- SE : Aku sepupunya Ipah, mak kami dua beradik. Aku mantan Ketua PWK Palembang dan pensiunan TVRI Palembang.
- QA : Kalau aku asal Bintuhan, sekarang tinggal di Jakarta. Ini Eda suami Emi, adikku...
- TK : Ipah ini minta kalau ada informasi terkait Pak uncu Habib Alwi. Setahuku waktu Pak uncu Habib datang ke Jogja menemui mahasiswa Bengkulu di Jogja, Dam sedang di Bengkulu..
- D : Iya namaku Muhammad Dhamrah Khair, istri nama Hilda Sayuti.
- A : Oo, adik dari suami Ely Main?. Nanti video pertemuan ini dishare ke grup PWK..
- D : Jadi, aku tamat SMP ke Jogja. Masuk PGA Muhammadiyah di Jogja pada tahun 1963. Ketemulah dengan Tahir, Tafsir, Jalal, Parwan dan lain-lain. Aku masuk IAIN Syariah tamat tahun 1971. Karena aku Ikatan Dinas PTIP, maka langsung jadi pegawai atau dosen di IAIN Lampung, dan menetap di sini. Di Jogja aku aktif di organisasi HMI, HMM, juga organisasi daerah termasuk organisasi mahasiswa Bengkulu, Bengkulu Selatan. Kamilah dari mahasiswa Bengkulu Selatan yang mengadakan asrama mahasiswa yang menjorok ke bawah itu. Dulu nama organisasi kami mahasiswa Semaku (Seluma Manna Kaur). Kalau yang dari Kaur Fauzi (pegawai perpustakaan Hatta Foundation), Sofyan Suri. Muchtar Kawi. Aku jadi kenal dengan istriku di organisasi Bengkulu Selatan ini. Setelah jadi Provinsi Bengkulu ada HPMPB (Himpunan Pemuda Mahasiswa Provinsi Bengkulu). Sebelumnya HPMB saja, belum ada Provinsinya.
- SE : Bagaimana kaitan dengan Habib Alwi?.
- D :Jadi terkait dengan Habib Alwi. Pada Tahun 1968 aku sebagai perwakilan mahasiswa asal Bengkulu yang kuliah di Jogja berangkat ke Bengkulu menginap di hotel Jalan Pendakian. Aku dengan Bustomi wakil mahasiswa Bengkulu yang kuliah di Solo. Kami dikumpulkan di gedung besar. Nampaknya acara sudah direkayasa untuk menghimpun dukungan Bengkulu menjadi Provinsi dan juga Ali Amin menjadi Gubernur. Ramai sekali waktu itu, banyak yang aku tidak kenal. Waktunya kalau tidak salah bulan Mei tahun 1968. Sebelum Bengkulu jadi provinsi bulan November 1968. Karena mendukung Provinsi Bengkulu dan Ali Amin sebagai gubernur itulah makanya kami dapat asrama di Baciro meski masih

menyewa untuk Bengkulu. Kalau untuk Bengkulu Selatan beli asramanya meskipun kecil. Di asrama Bengkulu dulu Aripin Bintang dari Curup bersama istrinya yang bernama Asia orang Bengkulu Selatan beserta anak-anaknya yang menempati, sehingga membuat mahasiswa lain kesal.

TK : Iya.. waktu itu aku, Hilmi, dan teman-teman mendatangnya membawa senjata untuk mengusir Ripin itu agar keluar asrama dalam waktu seminggu. Dan kami buat surat ke Gubernur Bengkulu, sehingga dia dan keluarganya balik ke Bengkulu

D : .. Iya waktu mau masuk asrama, dia menemui aku minta izin sementara tapi ternyata seterusnya, preman juga rupanya dia.

Jadi di Balai Pertemuan di Pendakian itu, kami 2 hari ramai mahasiswa asal Bengkulu dari seluruh Indonesia. Ketua-ketua HPMB. Kami sebagai mahasiswa tentu setuju saja dan sangat mendukung Bengkulu jadi provinsi. Tidak ada perdebatan. Acara tersebut sangat ramai ratusan orang dan tidak teratur, tidak jelas siapa-siapa pembicaranya, kumpul, yel-yel, ngobrol, makan-makan. Jelas Pak uncu Habib Alwi pasti hadir, tapi aku tidak bertemu beliau. Tidak sempat diperkenalkan. Ali Amin dulu Residen Babel, berteman dengan Hazairin (Prop). Kalau aku berteman dengan anaknya yang di Universitas Islam Jakarta. Bagi kami mahasiswa pada waktu itu yang penting hadir, semangat memberi dukungan sepenuhnya apalagi ada iming-iming dapat asrama. Selain itu kesempatan untuk pulang kampung. Untuk Seluma aku ketuanya, Aripin Nurdin ketua untuk Kaur. Masih hidup ya beliau?. Terakhir dia di Kanwil Sumut, lalu belajar Notaris.

QA : Iya..., masih hidup..

D : Kami waktu itu belum tahu betul masalah politik, masih normatif. Yang penting kami senang dapat asrama mahasiswa. Kemudian pernah kami dulu dari Bengkulu ke Manna naik sepeda menemui Syah Johan untuk minta belikan asrama mahasiswa Bengkulu Selatan. Dia marah-marah.., kulawan, kubilang kalau tidak mau belikan ya sudah jangan pakai marah-marah begitu. Akhirnya dibelikannya juga untuk asrama kami, rumah kecil. Oh iya, mana Arman Suhardi dulu?. Kuliah di Ikip Jogja, kawin dengan orang Jogja dibiayai sekolahnya. Eeh.., setelah wisuda ditinggalkan balik dusun kawin dengan gadis dusun. Memang banyak juga ya mahasiswa kita dulu kawin dengan orang Jogja... Jadi kembali lagi waktu pertemuan itu Nama Habib Alwi ada, tapi tidak sempat bertemu, karena maklumlah aku masih kecil masih mahasiswa, tujuan senang balik dusun rame-rame meski jalan kaki Bengkulu-Seluma seharian sejauh 60 km.

- S : Kalau aku jalan kaki Bintuhan-Bengkulu selama 4 hari 4 malam. Itu karena aku selalu teringat Habib Alwi berpesan bilang: Merantau, kalau mau maju.
- D : Iya samalah kita.. Kalau tidak merantau entah jadi apa aku dulu. Bisa jadi preman dusun. Cuma modal ngomong, kalau malam-malam lapar ketemu kates dimakan saja. Sering aku merenung, kalau tidak sekolah, pasti jadi jabalan..., hehe.
- TK : Kalau aku Bintuhan- Lais pernah jalan kaki...
- S : Iya.. berpamit dengan gaek kita, cuma diantar dengan tangis...
- S : Pak uncu Habib dulu kalau tidak salah di Komisi A Bidang Pemerintahan. Habib Alwi bilang bahwa seluruh mahasiswa dan pelajar itu orang pintar..
- D : Ada orang Bintuhan Syaifudin itu HMI dulu ya, tapi adiknya Aripin di NU, beda 2 beradik itu. Kalau Laina kawin dengan orang Batak. Ada Kamaludin anak Ncik Berite.
- D : Oh ya, kalau Parwan dulu agak preman juga, terlalu idealis dia.
- S : Presiden tidak ada yang benar menurutnya. Dia meninggal di Jakarta dibawa ke Bintuhan. Istri pertamanya orang Muko-muko ya?.
- TK : Iya aku heran juga dulu itu... Kok Ipah mau?.
- QA : ... Hehe, karena senimannya kali ya?. Puisinya terus mengalir... Kalau baca puisi depan forum teman-temannya anggota DPR, menteri dan sebagainya suaranya menggelegar...
- TK :Iya juga.. Ingat gak Dam kita di Jogja dulu, duit beli singkong berapa kilo digoreng sambel, diulang-ulang untuk sayur, beras bagian makanan kuda. Segenggam jadinya seperiuk.
- D : Terus puasa Senin Kamis niat untuk menghemat makan. Mudah-mudahan saja dapat pahala. Aku dulu dari Tais ke Bengkulu, lalu naik kapal *Quan Maru* kapal Jepang, lompat dari sekoci naik kapal, ke Jakarta Tanjung Priok, Blok M, terus naik kereta api ke Jogja. Pernah aku sepanjang Jogja-Jakarta menjunjung tas pakaian di kepala berdiri karena kereta sangat rame, tidak ada tempat duduk atau tempat narok tas.
- QA : Iya, aku juga pernah jalan kaki dari Bintuhan ke Manna bersama Lela anak ncik Berite, menginap semalam di jalan.
- SE : Nginap di mana?.
- QA : Entah di mana..., kami ikut ayah kami masing-masing yang mengantar ke Palembang untuk nyambung sekolah SMA.
- D : Selama dulu terisolir, tidak ada pelabuhan. Bintuhan mending, ada pelabuhannya.
Pernah juga kami jalan darat. Dari Jakarta- Merak ke Lampung – Lahat – Linggau - Bengkulu – Tais. Kalau rame-rame bujangan tidak terasa. Kalau dengan Zaki bagaimana hubungannya?.

- QA : Zaki sepupuku, ayahnya adik ayahku.
- D : Zaki persis muka orang Arab.
- QA : Iya, mungkin karena bapak dan ibunya Arab. Kalau aku, ibu orang Bintuhan asli.
- TK : Mahdi kalau datang ke pertemuan PWK tidak pernah membawa istri. Masih ada istrinya?.
- QA : Sudah meninggal.. belum lama ini...
- D : Iya, dulu pernah Zaki minta izin mau urus karena ibunya sakit. Sekarang sudah meninggal ya?. Zaki itu di Fak. Syariah.
Jadi di sini ini akulah yang paling tua, 77 tahun. Hilda baru 69 tahun. Aku masih energik karena ikut olahraga tenis. Sekarang sudah tidak kuat lagi. Aku jadi ketua senam bersama ibu-ibu. Renang juga sekali-sekali. Alhamdulillah sampai sekarang tidak ada pantangan makan. Kambing, petai, jering, rebung asam, hunji, kepala ikan semua masuk. Nanti aku minta dengan Leman ya bibit hunji, mau kutanam, tanahku luas. Aku punya TK Alam al Khair, ada kolam renang luas, Wifi, kolam-kolam ikan. TK itu paling rame muridnya, dikelola oleh keponakan sekarang jadi bagus, Alhamdulillah...
- TK : Alhamdulillah... sepertinya kita tutup dulu ya pembicaraan kita, apalagi... minum makan kue-kue sudah kenyang, bercanda ria, mengenang masa lalu... Kita foto-foto dulu di luar untuk kenang-kenangan. Terima kasih Dam atas waktunya.
- QA : Iya kami ucapkan terima kasih kepada pak Dam dan Bu Hilda. Terima kasih informasinya, sampai ketemu lagi.
Insya Allah...



Gambar 50. Prof. Dr. H.M. Dhamrah Khair, M.Ag. di Rumahnya di Bandar Lampung



Gambar 51. Prof. Dr. H.M. Dhamrah Khair, M.Ag. dan Istrinya Hilda di Bandar Lampung Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 31: SYIFA FAUZI AL ATTAS

INFORMAN : SYIFA FAUZI AL ATTAS (SY)
Pekerjaan/Peran : Istri Fauzi Alwie (Anak Pertama Alwie Ahmad)
Usia : 72 tahun
Lokasi Wawancara di : Kos BWH Cipulir, Jakarta Selatan
Hari : Minggu, 20 Maret 2022
Pukul : 10:00 WIB
Pewawancara : Syarnubi Syarif (S), Qomariah Alwie (QA)
Dalam Bahasa Jakarta campur Kaur, campur Palembang
Penerjemah ke dalam Bahasa Indonesia dan pengetik Transkrip: Sas Nopitasari/
Qomariah
Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum Wr. Wbr.

- S :Prolog..... Kita ini datang dari desa mungkin Ayuk Syifa tahu sedikit Bahasa Bintuhan. Jadi kita ini mau membukukan atau membuat buku sejarah keberadaan Habib Ahmad selama di Bintuhan. Karena Ayuk ini agak lama bersama-sama dengan pak uncu Habib, jadi Ayuk sebagai anak tentunya banyak tahu masalah ini. Ayuk pernah atau sering ke Bintuhan?.
- SY :Kalau ke Bintuhan sih sudah 3 kali kalau tidak salah. Itupun setelah Walid sudah tidak ada.
- S :Jadi, bisa tidak Ayuk menceritakan selama ayuk berkumpul dengan Walid. Apakah beliau selama di Palembang atau selama di Jakarta dan tempat-tempat lain. Ya namanya saja orang Arab itu menghargai yang laki-laki dan biasanya sangat akrab itu kalau orang Arab. Saya pikir hubungan antara ayah dengan anak, jadi ingin kita gali. Kira-kira di mana pertemuan Ayuk yang paling lama, yang paling berkesan, yang paling menyedihkan dan yang paling lucu..?.
- SY :Kalau Walid itu orangnya, yaa... Masya Allah yaa..... (menangis), dia orangnya sangat penyayang, perhatian sama anak, cucu, dan anak saya itukan cucu pertamanya Walid. Jadi dulu walid menjadi DPR itu waktu di Jakarta. Jakartanya itu tinggal di tempat saya, mungkin sebelum tahun 1972.
- QA :Sebelum tahun 1972?
- SY : Iya.. Walid itu orangnya perhatian apapun yang disediakan tidak pernah dia tidak suka. Apapun itu dia pasti suka, misalnya pulang dari kantor DPR. Apa yang kita tanya misalnya: “*Walid sudah makan belum?*”. Walid

menjawab: “*Belum*”. Walid tidak mau menyinggung perasaan kita: “*Emang Syifa masak apa?*”, kata walid: “*Masak ini Lid, coba deh Walid makan*”. Walid senang apa saja, yang dia makan dia selalu ngalemin/memuji. Jadi tidak pernah berkomentar atau protes sama sekali karena Walid itu orangnya penyayang...

Kalau kita naik kendaraan.., Walid selalu bilang hati-hati, karena kan dulu kita masih baru-baru, jadi belum punya mobil jadi kita naik motor. “*Awas hati-hati, baju kita diangkat biar tidak kena jari-jari motor*”. Pokoknya kalau Walid itu istimewa sekali karena terlalu banyak kebaikannya.. hiks.....

S :Abang (Fauzi Alwi) meninggal tahun 1990 kan dan pak uncu Habib masih hidup?.

SY :Masih, waktu itu kan kak Fauzi itu sakit, jadi Walid datang dari Palembang.

S :Jadi maksud saya begini, anak beliau satu-satunya baru meninggal di antara sekian itu. Tentunya ada perhatian khusus yang namanya menantu yang ditinggalkan oleh suami, anak-anak yang masih kecil-kecil. Anak yang kecil itu umur berapa tahun yuk waktu abang meninggal. Tentunya ada semacam kasihan Walid itu terhadap anak-anak abang...

SY :Anak yang paling kecil nomor 4 umur 7 tahun. Anak yang paling besar itu pas lulus SMA dan yang nomor 2 kelas 2 SMA, yang ketiga kelas 3 SMP.

S :Betapa bahagianya beliau anak laki-laki sebagai pengganti dan masih ada meninggalkan anak yang masih balita bagaimana cara Walid menanggapi cucunya yang yatim ini.

SY :Kalau Walid dan Fauzi itu kayak teman, karena tidak ada batas, kalau pagi-pagi itu biasanya ngobrol sambil minum kopi, kan Walid itu setelah kak Fauzi meninggal tidak lama lagi meninggal, ya karena sakit juga.

QA :Berapa bulan?.

S : Dalam 4 bulan itu bertiga meninggal. Pertama itu Kak Fauzi itu, kedua Ami Husen dan yang ketiga baru Walid. Walid itu kan ngomong sama Ami Husen, “*Abang Wi ini kan tinggalnya jauh..., tolong liat-liatin Syifa sama anak-anak ya..?*”. Jadi kalau pagi-pagi Ami Husen sering berjalan berdua sama istrinya, nengokin ke rumah, karena Walid tidak bisa terlalu sering datang. Di samping itu juga Walid mempunyai kesibukan dan Walid kurang sehat juga. Walid mulai terlihat makin kurang sehat waktu Abang di rumah sakit itu. Agak lama juga..., Yah nungguin Kak Fauzi karena Ipah juga masih di Australia. Jadi sampai larut malam terkadang mungkin kurang tidur juga karena nungguin Bang Fauzi waktu di rumah sakit itu.

- QA :Waktu Bang Fauzi di rumah sakit, Walid kan sudah sakit-sakitan, tapi masih ngurusin bang Fauzi?.
- SY :Iya walaupun sakit walid masih tidur di rumah sakit untuk menjaga Bang Fauzi, kalau Mak kan perempuan jadi kalau sore beliau pulang. Jadi ketika sampai di rumah sakit itu Walid kepengen anaknya sembuh. Walid usahakan sekali sampe dibilang: “*Syifa liatin Fauzi ya..., obatnya ini...*”. Pernah saya masak pas Walid pulang dari kantor DPR saya masak makanan Bintuhan, kalau tidak salah namanya itu Batang Talas. Karena saya pernah melihat Mak masak dan saya liatin. Jadi pas Walid pulang: “*Walid sudah makan?*”, kata saya terus Walid menjawab: “*Belum, Walid lagi sakit gigi, Syifa masak apa?*”. Kata saya: “*Ini Syifa masak Batang Talas...*”. ”*Wah, kebetulan Walid lagi sakit gigi, kamu masak talas*”. Saya itu selalu masak masakan Bintuhan yang Walid suka dan sesekali juga saya masak masakan orang Arab.
- QA :Apa masakan orang Arab itu...?.
- SY :Misalnya daging kambing itu dimasak marak, dia kuning tapi tidak pakai santan. Terus suka juga dia makan asinan bengkuang. Karena kata Walid dia dari kecil belum pernah makan makanan yang dibikin begini. Kan Walid bawa itu dari Bogor terus saya bikinin dan Walid itu suka sampe satu mangkok habis. Pokoknya kalau di rumah sih, karena saya juga sering masak jadi kebanyakan cerita masak.... Dan Walid itu perhatian sama cucunya dan kalau pulang dari kantor Walid langsung gendong-gendong cucu sambil menyanyikan lagu “*Kap-kap Udang.....*” itu.
- QA :Walid kalau makan selalu menggunakan sendok garpu...
- SY :Iya menggunakan sendok, pokoknya kalau sama saya itu kebanyakan masaknya, meskipun saya nyayur bayam masih tetap dipuji. Kalau saya nyayur bayam itu kuahnya dituangkan walid ke gelas dan isinya itu ditaruhnya di piring dan kalau selesai makan kuahnya itu baru diminum.
- QA :Itu mungkin dia tahu gizinya tinggi....
- SY :Jadi kalau Walid datang ke Abang waktu itu belum ada HP masih menggunakan telepon rumah: “*Walid mau datang hari ini*”. Dan kita langsung siap-siap untuk membuat makanan yang Walid suka. Kalau misal ada yang mau datang dari Palembang atau dari Bintuhan, langsung kita pergi ke pasar beli sayuran yang segar-segar. Beli kepiting kan Walid suka, sama hati terus sama ginjal itu Walid suka. Kalau sama saya memang banyak soal masakan dan kepribadian. Walid itu... Masya Allah... Sama saya sayang sekali.. hiks...
- QA :Yaa.. Kak Syifa ini mantu kesayangan Walid...

- SY :Jadi waktu Aya ke Palembang, kata Aya, Walid bilangin ke Aya, mesan sama Aya: “*Aya, liat-liatin ya Syifa itu...*”. Soalnya Walid itu gak mau kalau Syifa nikah lagi.
- QA :Setelah abang meninggal?.
- SY :Katanya nikah itu bukannya gak baik, Walid kasihan dengan cucunya... Saya juga gak bakal nikah. Saya juga sudah punya anak dan itu semua sudah cukup menurut saya. Dan saya juga sudah janji sama Allah, saya bakal urusin anak-anak saya.... Kalau menikah, hubungan kekeluargaan kita kan sudah erat dan kita juga gak mau pisah sama keluarga suami. Anak-anak saya juga kan kental darahnya kepada keluarga suami, anak saya kan anaknya Ipah juga. Jadi saya juga gak ada sama sekali keinginan untuk menikah. Bukannya saya apa ya?, kalau yang mau itu banyak ya, seperti waktu sebulan suami meninggal saja sudah ada yang datang melamar.
- S :Perlu diketahui bahwa air mata itu tidak bisa dibikin-bikin, air mata itu dari hati, ketika beliau ini menceritakan pengalamannya beliau menangis....
- SY :Waktu pertama, saya ke Bintuhan itu saya sama Aya juga pergi sama anaknya Ami Husen, Fitri itu keponakan Walid. Kita pergi ke sana dan berziarah ke makam Habib Ahmad. Waktu itu masih sepi jalannya. Jadi pada waktu itu saya lagi berhalangan, jadi saya tidak ikut masuk pemakaman.... Di pinggir jalan itu ada kayu tumbang jadi saya duduk di situ sambil baca Al-Fatihah dan bershawat. Jadi waktu itu pas Walid sama Mak pulang 3 hari ke Palembang, Walid itu kan lagi sakit...
- QA :Saya waktu itu di mana ya kak Syifa?.
- SY :Ipah waktu itu sudah datang dari Australia...
- QA :Itu berapa hari abang meninggal?.
- SY :Masih ketemu, pas waktu Ipah datang, Ipah itu sampai kaget dan gak percaya. Pas ketika masuk kayak gak mau masuk, karena antara percaya dan tidak melihat Abang yang sudah kurus sekali, karena waktu itu Abang mengidap penyakit Liver.
- QA :Ketika kulihat ada kak Syifa lagi duduk gosok-gosok belakang punggung Abang, maka saya baru percaya kalau itu adalah Abang.
- SY :Jadi Ipah kaget, tapi Kak Fauzi tahu kalau Ipah mau datang, jadi abang langsung ganti baju.
- QA :Karena waktu itu, Abang yang mengirim surat dari Jakarta ke Australia minta dibeliin baju.
- SY :Jadi Ipah ngirimin baju kemeja dari Australia, begitu dia tahu Ipah mau datang dia langsung pakai bajunya: “*Saya pake dulu deh baju yang dari Ipah, kan Ipah mau datang biar dia seneng*”, kata bang Fauzi. Kan pas

Ipah masuk itu kita lagi duduk di tempat tidur dan dia seneng banget... Kalau kita gak kaget lagi Ipah datang, tapi Ipahnya yang kaget karena gak percaya lihat kondisi abang...

QA :Iya, saya gak percaya karena dulu gak ada pakai kirim foto-fotonya. Tidak seperti sekarang yang bisa melihat lewat foto dan kita bisa melihat kondisinya. Kalau dulu kan gak bisa, karena waktu saya tinggalin ke Australia masih gagah badan abang. Tapi Yah yang jemput saya di parkir mobil sudah bisikin juga: "*Ayuk jangan kaget, abang sekarang badannya kurus*". Tapi tetap saja kaget karena sangat kurus sekali...

SY :Iya saya juga gak habis pikir, dan waktu itu pelukan sama Ipah sambil menangis.... Yah itu selalu ada di situ, Yah kan selalu nemenin Kak Syifa.

QA :Yah waktu itu sudah menikah belum?.

SY :Sudah...

QA :Sudah itu Walid datang ya....?.

SY :Iya waktu Abang meninggal Walid gak datang. Karena pada saat itu Walid juga sedang sakit di Palembang. Akhirnya Kak Pen yang datang. Kata dokter waktu itu: "*Kumpulinlah semua keluarganya karena bapak ini sudah tidak lama lagi....*".

Pas masuk di pintu baru sampe, kemudian mengucapkan: "*Assalamualaikum...*" di pintu tapi belum meninggal, karena mulutnya masih bergerak waktu itu. Kemudian saya bilang: "*Belum abis-abis ya..., kasihan sekali.*". Saat itu saya bisikin: "*Kenapa, Abah mau ketemu Azza...?*". Begitu dia mengangguk akhirnya saya bisikin: "*Abah ini Aza datang....*". Dan saat itu air matanya mulai keluar, kemudian saya ajak keluar. Saya siapin kasur kecil di ruangan tamu, kemudian baru 5 menit di situ udah pengen balik lagi ke kamar karena saking sakit perutnya tadi. Kata ustadz ustadzah itu kalau orang meninggal dalam keadaan sakit seperti itu, Insya Allah mati syahid. Walaupun saya tidak merasakan sakit itu tapi saya tau itu pasti sakit sekali. Itu semua serba salah, dipijat salah, hampir 6 bulan seperti itu... hiks.....

QA :..... Iyaa.... Sekarang bagaimana ya ceritanya kak Syifa dengan bang Fauzi dulu bisa menikah?.

SY :Jadi Walid itu ceritanya mau mencari menantu untuk Kak Fauzi. Walid itu datang sama Ami Husen, waktu itu banyaklah anak-anak yang seumuran dengan saya. Ya mungkin Walid itu melihat saya, katanya: "*Nah ini ni yang cocok buat Fauzi...*".

QA :Mungkin yang paling cantik Kak Syifa..., karena memang kak Syifa dulu cantik sekali.

SY :Waktu itu saya lagi menjahit kemudian datang Ustadz pimpinan namanya Ustadz Usman. Mereka datang bertiga ke dalam ruangan, dilihatnya saya.

“Assalamualaikum...”. Saya jawab: “Walaikumsalam”. Kan biasa kalau kita ada tamu kita samperin dan cium tangan. Saya ditanya sama ustadz Usman itu: ”Lagi ngapain..?”. Kata saya: ”Saya lagi menyelesaikan pakaian anak-anak”.

- QA :Walid saat itu masuk?.
- SY :Iya masuk bersama dengan Ami Husen. Kalau menurut Ami Husen: Fauzi itu keponakan kesayangan...
- QA :Iya memang dekat dengan Ami Husen.
- SY :Walid itu pesan-pesan, kalau misalnya Ami Husen sakit, Abang yang jaga. Pokoknya “Fauzi gantiin Walid ya katanya, walid kan gak bisa sering-sering jengukin Ami Husen. Kan waktu itu Ami Husen itu udah sering sakit duluan, parah sekali... Kak Fauzi duluan yang ngurusin Walid dan Ami Husen, dan hampir tiap hari Fauzi itu besuk.
- QA :Jadi kak Syifa ini dulu dijodohkan dan belum pernah melihat ya...?.
- SY :Iya belum pernah liat, jadi setelah Walid dan Ami Husen datang, mungkin baru ngomong sama Kak Fauzi. Pas Kak Fauzi datang mungkin sudah diatur sama orang-orang tua. Duduk di ruang tamu Kak Fauzi sama pemimpinnya, Ustadz Usman.
- S :Sekolah di mana dulu?.
- SY :Darul Aitam....
- QA :Darul Aitam itu di Rabithah Alawiyah ya?.
- SY :Iya di Rabithah Alawiyah Tanah Abang.
- QA :Itu asrama untuk anak-anak Yatim ya.
- SY :Iya..., tapi kita keluar di Jamiatul Khair dan tinggal di Asrama Aulad sama Banad dipisahkan... Jadi waktu itu saya kebetulan bertiga mau dijemput untuk pergi Maulid.
- QA :Bertiga sama siapa?
- SY :Itu teman saya. Jadi kata ustadz Usman begini: ”Ayo sudah dijemput sama orang”, katanya, padahal itu dia bohong.... Kita keluar bertiga terus di situ sudah ada kak Fauzi, dan kita nggak tahu kalau dia itu orang Arab. Soalnya kan mukanya seperti bukan orang Arab dan saya pikir dia bukan orang Arab. Saya pikir ya... udah keluar aja.
- QA :Padahal sengaja diatur begitu ya?.
- SY :Iya saya juga agak malu-malu dan takut, jadi kita bertiga keluar itu ngelewat in ruang tamu.
- QA :Jadi.., di situlah abang Fauzi melihat kak Syifa.
- SY :Terus kata ustadz Usman...: “Masih jauh rupanya yang jemput”.
- QA :Iya memang sudah diatur seperti itu...
- SY :Kita tidak ada kepikiran kalau itu semua sudah diatur, namanya juga masih umur 17 tahun. Soalnya kan kita sekolahnya gak boleh pacaran.

- QA :Iya tidak boleh juga bertemu ngobrol dengan laki-laki...
- SY :Ya udah...., tau-tau besoknya saya dipanggil sama guru saya itu ustadz Usman. Dan itu berdua doang. Kata ustadz Usman: "*Syifa kemarin ada orang ngelamar.., jadi kan Syifa ini udah 5 kali dilamar orang tapi ustadz gak kasih karena ustadz belum cocok kalau untuk Syifa. Ini yang ke 6 ustadz gak enak kalau ditolak lagi nanti dikirain pengurus apa gitu*". Padahal Syifa itu tadinya mau dijodohin sama dr. Ahmad itu anaknya Ustadz Usman itu...
- QA :Itu yang pernah bareng sama saya pergi tugas Haji TKHI pada tahun 1980 dulu ya?.
- SY : Iya...., waktu itu dia masih Co Ass kalau tidak salah. Jadi sudah..., kata ustadz Usman terima aja dan Syifa diem aja gak bilang iya dan gak juga bilang tidak, cuma nangis aja....
- QA :Ya biasa, sedih, kaget..., antara sedih gembira campur aduk.
- SY :...Syifa gak tau yang mana orangnya. Setelah itu saya diasingin di Jalan Jaksa Kebon Sirih. Mungkin takut kalau saya nanti jadi gak mau karena diledek –ledekin sama anak-anak di asrama...
- QA :Jadi gak campur sama temen lagi ya...
- SY :Nggak...., jadi di rumah Kepala Pengurus, di situ rumahnya besar karena jaman dulu aja pembantunya ada 6. Jadi kak Fauzi itu datang ke sana kalau pengen ketemu sama saya. Kata Walid pokoknya sudah Walid serahin sama ustadz Usman dan Ami Muhammad dan pengurus-pengurus lainnya. Jadi ketika datang kak Fauzi itu..., pas datang kan kak Fauzi masih menggunakan seragam Departemen Keuangan. Terus di situ kata Ami Ahmad: "*Itu datengin calon suami kamu...*". Disitu memang saya belum pernah liat. Kemudian di situ sudah disiapkan semua makanan dan minuman. Saya pun tidak ada yang saya minum karena tidak bisa saya minum.... Setelah ketemu itu sekali dan diatur agar nikah siri dulu supaya syah ketemu. Sebelumnya Kak Fauzi tidak boleh ketemu dulu setelah ini. Setelah melihat muka satu sama lain nanti kalau udah nikah siri baru setiap minggu bisa ketemu. Pas kak Fauzi sudah pulang saya diledekin sama pengurusnya kata mereka: "*Sudah lihat kan calon suami kamu ya...?*". Kak Syifa gak ngomong apa-apa langsung masuk kamar nangis...., karena memang tidak kenal sama sekali dan di situ saya sholat dan saya berdoa: "*Ya Allah mudah-mudahan saya suka sama orang ini...*", karena sebelumnya saya memang belum pernah liat. Jadi setiap sholat itu saya berdoa terus karena namanya juga orang baru kenal...
- QA :Jangan sampai merasa terpaksa ya....
- SY :Iya..., jadi justru diri sendiri yang mengatur perasaan...
- QA :Iya, karena kalau sudah bener-bener gak suka ya tidak bisa dipaksa lagi...

- SY :Akhirnya kebetulan ada Waliyullah Habib Sholeh. Jadi kan kalau dia datang pasti orang-orang pada datang...., orang-orang minta air buat celupin jari tangannya dan minta doain. Karena hajatnya Wali kan Insya Allah terkabulkan.... Nah dialah yang nikahin Kak Syifa walaupun orang-orang jarang-jarang yang bisa ditikahin sama Wali itu. Masih hidup aja beliau sudah jadi wali....
- QA :Ooo, dia yang nikahin?.
- SY :Iya..., dia kan Al-Hamid dan Al-Hamid itu sama dengan Syekh Abu-Bakar. Jadi udah nikah Kak Fauzi dateng. Ya..., kalau datang kak Syifa masih gak mau ngomong... Jadi katanya besok jalan-jalan, kan kita sudah menikah, jadi udah syah.... Pengurus tidak mau kalau orang datang, gak mau nanggung dosanya kalau ketemu belum muhrim...
Jadi kalau disediakan minum, saya tidak pernah minum. Dulu pernah kecolek kaki saya dan saya cepat angkat karena tidak berani.
- QA :Kecolek, masih takut ya.
- SY :Kan ada meja nah di situ kaki kita sama-sama selonjor. Jadi makanya buru-buru apalagi tangan tidak pernah pegangan.
- QA :Padahal udah nikah hee..
- SY :Ohya..., itu pas udah nikah salaman dan kata pengurus: “*Salaman itu tu suami kamu udah syah, baru cium tangan*”. Setelah pulang, saya bilang ke Habib Ahmad: “*Ami, jangan kasih deh, kalau saya mau diajaknya pergi, gak mau saya diajak pergi, takut..*”.
- QA :Gak berani ngomong langsung hehe..?.
- SY :Iya gak berani, terus kata Habib Muhammad: “*Kan itu suami kamu*”. Terus saya bilang: “*Iih... jangan deh mi, Syifa takut, pokoknya Syifa gak mau, takut, pokoknya gak mau...*”.
- QA :Kembali ke Walid tadi mungkin ada kesan-kesan tertentu yang mungkin baru ingat ketika bercerita ini.
- SY :Waktu pas penganten kan diiring-iringi. Dikira orang-orang calon suami saya itu Walid... Karena waktu itu sama-sama pake jas, Walid besar tinggi dan ganteng. Kak Fauzi waktu itu masih kurus dan mereka nggak nyangka kalau kak Fauzi ini yang suami saya. Waktu pas persandingan orang-orang pada kaget karena dikira calonnya Walid. Terus temen saya pas waktu ada acara di rumah, di situkan ada Walid dan Walid itukan demen kumpul-kumpul, waktu itu juga ada Mak. Kebetulan ada acara di rumah kalau tidak salah acara sunatan. Jadi temen-temen asrama saya kan saya undang jadi pas mereka di rumah itu mereka mau foto-foto. Tapi bukan sama suami saya melainkan sama Walid foto-foto di depan rumah.
- S :Berapa jaraknya antara nikah siri sama pestanya.
- SY :3 bulan...

- QA :Saya hadir nikahnya dulu di Darul Aitam. Jadi alhamdulillah ya semua suka duka kebersamaan kak Syifa sama Walid..
- SY :Jadi Walid dulu pernah berpesan kepada saya: “*Walid nanti tidak mau minta apa-apa sama anak-anak cuma walid minta bacain doa: Robbilfirli waliwalidayya....*”. Jadi makanya, saya paling sedikit dalam sholat 5 waktu itu sekali dua kali ngirimin doa itu kepada almarhum Walid, Mak, sama Nek juga. Tapi kalau amalan sih gak cuma yang saya dengar apa yang dibaca dan saya juga diajarin di asrama saya. Jadi Walid itu kalau habis sholat itu dia baca wiridnya panjang dan hafal.
- QA :Alhamdulillah... Walid dulu waktu kami di Bintuhan pas masih kecil-kecil di setiap malam Jumat tidak pernah tidak baca Yasin lalu baru Ratib. Jadi kami anak-anaknya masih kecil-kecil kumpul setiap malam jumat. Memang awalnya kita masih membaca tapi lama kelamaan hafal sendiri sampai sekarang. Baik itu Yasin maupun Ratib dan sekarang kalau Yasinan tidak perlu buka buku lagi dibiasain dari kecil jadi otomatis hafal...
- SY :Jadi Walid itu kan sholatnya sampai Isya, udah selesai baru makan. Kalau saya sih banyak sama Walid, karena waktu di DPR dulu, pasti langsung dari Bintuhan Bengkulu itu ke rumah saya.
- S :Yang menarik itu DPR, karena ada dari keluarga kita sendiri justru tidak bicara tentang DPR kalau menurut Ayuk bagaimana?.
- QA :Malah ada yang meragukan Walid pernah menjadi anggota DPR RI.
- SY :Kalau Walid datang dari Bengkulu..., itu kalau tidak salah Jamaludin Malik ayahnya Camelia Malik.
- QA :Ooo..., Adiknya Ahmad Albar, kenapa..?.
- SY :Iya, karena ayahnya itukan temen Walid di DPR juga.
- S :Dari Jawa Timur...
- SY :Itu kalau Walid dari Bengkulu pasti dia mesen ikan teri Bengkulu.
- QA :Dari mana kak Syifa tahu kalau mereka berteman?.
- SY :Karena dulu Walid ngomong: “*Yang ini buat si Jamaludin Malik*“.
- S :Jadi Jamaludin Malik bapaknya Camelia Malik itu salah satu Wakil Ketua Pengurus Besar Partai Nahdlatul Ulama pada saat itu. Pada tahun 1965 sampai beliau itu menjadi anggota DPR.
- QA :Pusat PBNU dulu di mana?.
- S :Di Kramat Raya... Jadi Jamaludin Malik ini anggota DPR nya hasil pemilu 1955. Duduk sebagai anggota DPR kalau tidak salah dia Ketua Komisi. Jadi sekarang semakin yakin kita kalau link beliau itu pergaulan beliau itu sebelumnya sudah tingkat nasional. Jamaludin Malik itu kelas Menteri termasuk penasehat Soekarno.

- SY :Iya soalnya kan tahun 1970 saya kan nikah ya dan tahun 1971 anak saya lahir. itukan pas tahun sebelum pemilu. Kalau tidak salah kampanyenya itu Kak Syifa masih di rumah sakit lagi lahiran. Walid kan bolak balik dari Bengkulu ke Jakarta tidak ke Palembang. Ke Palembangnya nanti kalau udah selesai...
- S :Iya pas pemilu tahun 1971 Walid kan masih anggota DPR. Nah berhenti setelah pemilihan anggota DPR baru. Anggota DPR baru terpilih. Pengurus yang lama diganti karena beliau belum berhasil untuk 1977. Kampanye yang Ayuk bilang tadi itu 1971 atau 1977?
- SY :Tahun 1971..., anak saya pertama... Tidak bisa dibohongi itu karena pas lahir anak saya pertama itu, ada kampanye saat itu kita di rumah sakit dan di pinggir jalan besar orang rame...
- S :Jadi pemilunya itu pada 3 juli 1971 saya sudah ikut dengan pak uncu. Kalau pemilu 1977 yang beliau gagal itu setelah 1971, 1977. Jadi mestinya pemilu itu bukan 1977 tapi 1975, tapi diatur pada tahun 1977...
- QA :Kalau tidak salah dulu saya diajak Walid tahun 1971, Walid ada fasilitas naik kereta eksekutif itu gratis ngajak keluarga. Saya cuma berdua aja sama Walid dulu ke Bali kereta eksekutif itu baru mulai ada.
- SY :Kalau tahun 1971 itu tahu saya, karena kan dulu berangkatnya dari rumah saya. Dari Palembang Ipah datang ke rumah Kak syifa dan diajak walid ke Bali. Setelah pulangnyanya mampir ke Jogja tempat Cik Ibu itu semua fasilitas anggota DPR.
- S :Tapi kita yakin pengalaman beliau sudah tingkat Jakarta atau tingkat nasional. Nah di sinilah saya tahu karena beliau juga dulu pernah bercerita bahwa keberadaan Jamaludin Malik itu ya teman beliau. Cuma kalau tidak ada teman yang cerita, teman yang mendukung, saya tidak mau. Sekarang ayuk yang cerita pernah nitip ikan teri itu artinya begitu akrab, wajarlah kalau pak uncu dapat tapi bukan melalui pemilu melainkan penunjukan.
- QA :Kalau di Palembang dulu Walid dekat dengan Ali Gathmir. Ketemu jamaah-jamaah di Palembang, di Jakarta ya artinya otomatis lah akrab sama-sama orang politik.
- SY :Iyaa..., kan kalau acara Kemerdekaan itu Walid selalu dapat undangan dan selalu pergi ke istana...
- S :Termasuk di Provinsi Bengkulu, itu ada undangan khusus untuk beliau, kami di provinsi tahun 1968, tahun 1968 dia anggota DPR. Jadi undangan untuk tokoh Bengkulu termasuk beliau diundang khusus dan mungkin biaya khusus itu waktu peresmian Provinsi Bengkulu. Di situ beliau selalu mendapat undangan khusus baik itu di acara pelantikan, peresmian, dan lainnya.
- QA :Walid diundang ke istana itu tahun berapa kak Syifa?.

- SY :Kalau yang perginya dari rumah saya tahun 1971.
- QA :Setelah itu masih DPR ya?.
- SY :Iya masih DPR, karena dulu kan sama Abang Fauzi pergi undangannya. Lho....., kenapa ada orang yang tidak mengakui kalau Walid itu anggota DPR.
- QA :Iya..., tidak pernah disebut atau dihitung, seolah-olah tidak pernah ada, dihilangkan. Yang ada itu hanya yang sekarang aja...
- S :Mungkin ada motif politik untuk orang Muhammadiyah saja, sedangkan pak uncu Habib orang NU.
- QA :Inilah salah satu alasan saya ingin membuat buku sejarah ini, karena kita juga perlu tahu jelasnya. Keluarga kita juga banyak belum tahu bagaimana sebenarnya dan ingin tahu. Selain itu juga sejarah perjuangan Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Kaur, perlu kita telusuri yang sebenarnya dan diluruskan. Kebetulan ada skripsi mahasiswa UIN Bengkulu terkait sejarah perkembangan Islam di Kabupaten Kaur. Cerita tentang makam Habib Ahmad juga perlu penelitian dan penulisan lebih mendalam. Dulu orang Bintuhan termasuk saya sendiri tidak begitu peduli dengan istilah Habib. Namun dengan perkembangan internet sekarang ini berita gampang didapat, orang mulai ingin tahu atau sudah mulai tahu. Namun masih banyak yang kurang yakin bahwa yang di Bintuhan itu makam Habib, dari mana datangnya Habib, ngapain ke Bintuhan, mana keturunannya, mana peninggalannya. Jawabannya mudah-mudahan bisa terang benderang dengan membuat buku sejarah ini...
- S :Kalau naskah Son yang awal dikirim ayuk Ipah ke saya tentang Sejarah Perjuangan Kabupaten Kaur itu dari A sampai Z saya baca tidak ada nama Walid. Naskah itu diterbitkan pada saat ulang tahun Kabupaten Kaur. Saya kesal, tapi karena Son masih keluarga dan sudah minta maaf dan mengakui kesalahannya bahwa memang tidak banyak tahu, hanya menulis dari satu sumber saja.... Katanya tulisan itu sudah diedit diganti dengan yang baru. Yang lama dicabut tidak berlaku lagi.
- QA :Son itu mendengar cerita dari seseorang lalu langsung buat karangan dan di share ke media internet di Blog PWK Palembang. Karena sudah diekspos/ di share maka bisa dijadikan rujukan oleh orang lain-lain, meskipun tulisannya masih banyak kacau minim sumber. Sekarang Son sudah berbalik 180 derajat. Setiap ada wawancara mau diajak. Aku pun mengajaknya bila memungkinkan supaya dia tahu belajar bagaimana caranya sebelum menulis itu, melihat, dan mendengar langsung dulu dari berbagai sumber yang berbeda-beda latar belakangnya, lalu di *cross check*, cari data atau dokumen pendukung. Tidak asal tulis dan posting saja info dari 1-2 orang yang punya kepentingan. Insya Allah buku ini akan

dilampiri dokumen dan foto terkait, juga transkrip wawancaranya dan memory kebersamaan dan sebagainya. Meski disayangkan sudah banyak foto dan dokumen yang hilang atau tidak ditemukan lagi, tapi semampu apa yang diperoleh saja.

S :Son bilang waktu di mobil, Pokoknya sudah saya terbitkan mau terima ataupun tidak yang penting saya sudah berjuang

QA :Maksudnya terbitkan yang mana ini, naskah lama apa yang baru?.

S :Yang lama dan baru..., dia bilang kalian itu ke mana saja selama ini...?. Saya menulis banyak salah lalu kalian diprotes..., ya terserahlah.

QA :Hehe... kalau salah ya harus dibetulkan lah... Tapi bagi saya, asal dia sudah minta maaf dan bersedia memperbaiki karangannya. Dia sekarang senang selalu minta diajak dalam wawancara proses pembuatan buku ini sebagai moderator. Ya sudahlah...

S : Baiklah... kita akhiri diskusi kekeluargaan kita panjang lebar ini dan mengenang para almarhum...
Wassalamualaikum Wr. Wbr.



Gambar 52. Syifa Al Attas di Kost BWH Cipulir Jaksel Tahun 2022



**Gambar 53. Bersama Syifa Al Attas dan Rohaya di Kost BWH Cipulir
Jaksel
Tahun 2022**

TRANSKRIP WAWANCARA NO: 32: ROHAYA KARIM

INFORMAN : ROHAYA KARIM (RK) dan SYIFA FAUZI (SY)
Usia : 71 tahun
Lokasi wawancara di : Kost BWH Cipulir, Jakarta
Hari : Minggu, 20 Maret 2022
Pukul : 11.30 WIB
Pewawancara : Syarnubi Syarif (S), Qomariah Alwie (QA)
Dalam Bahasa: Kaur, Palembang, Indonesia
Diringkaskan dan diketik oleh: Sas Nopitasari dan Qomariah
Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum..

S : ...Prolog... Di hadapan kita sekarang ini adalah saudari Rohaya anak Karim Pasar Lama Bintuhan (keponakan dari Nek Kiyama). Rohaya ini masih kecil di Bintuhan sudah sering bersama keluarga pak uncu Habib Alwi. Setelah pak uncu Habib dan keluarga pindah ke Palembang, Rohaya ikut. Barangkali kita ini satu umur ya?. Mungkin ada kesan selama kebersamaan sekian tahun, karena saya perhatikan Rohaya ini dari kecil di rumah pak uncu Habib. Karena saya tinggal di kosan depan Pak uncu Habib jadi sering terlihat. Kita ingin menggali kenangan waktu Rohaya bersama pak uncu Habib atau anak-anaknya, mulai dari Bintuhan ke Bengkulu – Palembang – Jakarta, sampai beliau meninggal. Pembicaraan ini nanti akan kita bukukan. Kita memerlukan sejarah sesuai fakta dan diusahakan tidak ada simpang siur lagi. Jadi kamu ikut keluarga Pak uncu Habib dulu bagaimana ceritanya...?.

RK :Iya..., saya di Bintuhan dulu sering di rumah Abang Wi (Alwi) bantu-bantu Mbokdang Zaidah urusan rumah tangga. Kemudian saya mau diajak Abang Wi ikut mereka pindah ke Palembang. Saya waktu itu baru kelas 6 SD, jadi belum ujian akhir. Mbokdang Zaidah dulu bilang kalau Aya (Rohaya) tidak ikut ke Palembang, maka Mbokdang tidak mau ikut pindah. Kemudian kata Abang Wi dengan Mak ku: “*Makngah.., kami ndak ngajak Aya ke Palembang*”. Kata Mak: “*Terserah Aya sajalah*”.

Waktu itu Ipah sudah duluan pindah ke Palembang nyambung sekolah, sudah 3 tahun. Abang Wi masih bolak balik Jakarta- Palembang- Bengkulu -Bintuhan. Anak-anak yang lain masih ada yang kecil-kecil.

QA : Akhirnya Aya ikut juga ya...?.

- RK :Jadi berangkatlah aku ke Palembang ikut Abang Wi sekeluarga pada tahun 1967. Di Palembang meski aku bantu-bantu urusan rumah tangga, tapi aku dikursuskan macam-macam, menjahit, mengeriting rambut, mengaji, belajar masak kue-kue Palembang, masak pempek, dan lain-lain, juga merias pengantin. Di rumah Abang Wi aku dan Mbokdang mengurus urusan rumah tangga, karena anak-anaknya sekolah semua. Aku juga belajar cara melayani tamu. Tamu-tamu Abang dulu ada yang pejabat-pejabat, karena waktu itu sudah mulai urusan DPR, NU, dan sebagainya. Jadi ada tata cara dalam menyuguhkan minuman teh, kopi, atau kue-kue. Harus duduk di samping meja, tidak boleh jongkok. Juga dalam menata meja makan, harus pakai sprai kecil dulu, baru susun piring gelas sendok, garpu, dan lain-lain pada tempatnya, tidak boleh berubah tempat. Laki-laki makan duluan karena mejanya tidak muat kalau serempak. Laki-laki sudah berlima; Abang Wi, Anak Gedang Pen, Fauzi, Eda, Khairil, baru kemudian Mbokdang dan kami perempuan ada 6 orang (Mbokdang, Ipah, Acik, Yah, Eni, Aya). Kairil itu namang Bak ku Karim. Tapi meskipun sudah diatur begitu, anak-anak laki-laki tetap saja ikut nimbrung duduk sama-sama di lantai kalau aku “*hayakkan*” kerak nasi dari periuk dicampur dengan gulai-gulaian, tempuyak misalnya...
- SY :Wah... asyik ya...?.
- RK :Selama ikut Mbokdang banyak suka duka yang kami hadapi. Abang Wi yang sedang berjuang di kota lain, banyak menjual hartanya yang di Bintuhan. Kadang uang belanja sudah habis sedangkan uang kiriman Abang belum datang atau Abang juga belum ke Palembang. Maka Mbokdang mengajakku menemaninya ke Pasar 16 untuk meminjam uang dengan Abang Husin yang punya toko pakaian di Pasar 16. Atau nemani Mbokdang ke Pasar 16 untuk jual emas guna menutupi uang belanja sehari-hari.
- QA : Iya... aku juga merasakan masa-masa prihatin itu... Walid jarang pulang...
- RK :Setelah sekitar 2 tahun ikut keluarga abang Wi di Palembang, aku dikenalkan oleh Kakngah Leha (Syarifah Solehah) dan Cik Ibu Kiyama dengan teman Abang Mahdi yang namanya Usman, pegawai PNS Kantor Pos Palembang. Lalu dia tertarik untuk melamar, dan menikahlah kami pada tahun 1969, tinggal di Palembang, lalu kemudian kak Usman pindah kerja ke kantor pos di Jakarta. Setelah Abang tidak lagi di DPR dan sudah gabung di usaha jasa angkut barang PGT MAS di Panjang Lampung, Palembang dan Jakarta. Kak Usman minta pensiun dini di kantor Pos Jakarta, karena mau ikut gabung mengurus usaha PGT MAS.
- S :Ooo, jadi bergabung, nyambung dekat lagi..

- RK : Iya..., Alhamdulillah..., dengan adanya diajak abang Wi dari Bintuhan ke Palembang lalu aku menikah dan pindah ke Jakarta. Aya kemudian mengajak adik-adik satu persatu ikut dari Bintuhan ke Palembang dan ke Jakarta. Seperti Ram, Yusup, Mani, ikut ke Palembang dan Jakarta, kemudian mereka juga bekerja dan kawin di Jakarta. Jadi merantainya berantai bermula dari aku. Kalau aku dulu ikut Abang Wi dan Mbokdang jika dimarahi aku tidak melawan, pasti karena salah dan harus memperbaiki diri. Agak beda dengan Ncik Masi dulu kadang ditegur melawan, kalau aku orangnya nurut tidak mau menjawab. Nah belakangan setelah anak-anak abang Wi berkeluarga semua.... Ipah inilah yang mengikuti cara-cara Abang Wi dulu. Kulihat banyak keluargaku, adik-adik sepupu dan ponakan-ponakanku, juga orang-orang Kaur yang bukan keluarga bergantian yang ikut Ipah ke Palembang dan ke Jakarta. Yang kutahu keponakanku saja ada berapa tu.....?: Rohaina, Raknaliyan, Fatmawati, Aziza, Mutiah, Fajri.... Masih banyak lagi kulihat, ada anak Buyung Muin Strat, orang-orang Jembatan Due, Palak Pasar, Pasar Lame, Air Dingin, Babat, Linau, Air Lung, Way Hawang, Manna... Dulu..., kalau ketemu mereka aku selalu menasehati mereka, caranya kalau mau maju dengan ikut orang itu, harus tahu diri.... Pertama yang dijaga itu kejujuran, kemudian kalau dimarahi jangan ambil hati, harus perbaiki kesalahan. Kalian enak..., bisa disekolahkan lalu dipekerjakan, maka sudah kewajiban kalian bantu semua urusan rumah tangganya. Alhamdulillah..., kalau mereka mau nurut, sehingga kulihat mereka pada maju..., pendidikan dan karirnya, lalu ketemu jodoh menikah di Palembang atau Jakarta. Naah..., coba kalau bertahan di Kaur, apa jadinya....?.
- QA : Alhamdulillah...
- SY : Kalau kesan Kak Syifa dalam upaya mengangkat batang terendam seperti istilah Pak Nubi ini.... Kak Syifa salut dengan perjuangan Ipah dalam menggali masa lalu untuk bahan menulis buku sejarah orang tua kita.... Insya Allah semoga bisa sampai selesai dan tuntas. Harus sabar dan tetap semangat, meski banyak kendala, terus saja Pah...
- S : Alhamdulillah..., memang harus benar-benar sabar dan tangguh serta fokus, jangan banyak terpaku dengan basa-basi kiri-kanan untuk hal-hal yang kurang terkait. Terus saja apapun kata orang... Mempertahankan nama baik orang tua dan mengangkat sejarah yang sudah hampir tenggelam atau ditenggelamkan, bukan sesuatu yang mudah. Insya Allah... Allah akan mencatatnya sebagai bakti seorang anak dan sangat bermanfaat bagi generasi penerus.... Aamiin... Semoga dilancarkan dan dimudahkan Allah...

Wassalamualaikum....



Gambar 54. Bersama Rohaya Karim di Kost BWH Cipulir Jaksel Tahun 2022



Gambar 55. Bersama Rohaya Karim dan Syifa Fauzi di Kost BWH Cipulir Jaksel Tahun 2022

**TRANSKRIP WAWANCARA NO. 33: FARID BIN SYEKH
ABUBAKAR**

INFORMAN : FARID BIN SYEKH ABUBAKAR (F)
Pekerjaan/Peran : Ponpes Al-Khairat, Bekasi
Usia : 60 tahun
Lokasi Wawancara : Via WA Pribadi
Hari : Minggu, 20 Maret 2022
Pukul : 10:00 WIB
Pewawancara : Qomariah Alwie (QA)

Jalannya Wawancara:

- QA : Assalamualaikum wr wb, Habib Farid..
Saya ibu Qomariah binti Alwi Ahmad BSA. Sekarang sedang proses menyusun buku Biografi walid saya Habib Alwi dan Jid Habib Ahmad yg dulu menetap di Bintuhan Bengkulu sampai meninggal.
Habib Ahmad adalah suami dari Syarifah Hamidah (Wak Dada) adik dari Habib Hamid BSA. Dulu mereka tinggal di Palembang dekat rumah Habib Hamid (kakek anda).
Saya ingin bertanya apakah Habib Farid punya info yg diketahui tentang bagaimana kehidupan mereka di Palembang dulu?. Saya masih minim informasi terkait hal itu untuk ditulis dalam buku.
Terima kasih.
Note: Untuk lebih mengingatkan, Habib Alwi adalah dulur dari Habib Husin Ikhlas.
- F : Minta maaf, ana juga kurang paham... Soalnya yang mengetahui itu sudah pada meninggal. Sekali lagi ana minta maaf karena tidak bisa membantu.
- QA : Baik, bisa dimaklumi.. Maaf telah mengganggu anda, terima kasih atas responnya. Semoga sehat selalu.
Wassalamualaikum....

**TRANSKRIP WAWANCARA NO. 34: Prof. Dr. TAFSIR IMAM
CEMAS**

INFORMAN : Prof. Dr. TAFSIR IMAM CEMAS, M.A. (TI)
didampingi anaknya ANISAH (An)
Usia : 82 tahun
Lokasi Wawancara : di Rumahnya Jl. Margahayu Raya, Bandung
Hari : Sabtu, 26 Maret 2022
Pukul : 16.30 WIB
Pewawancara : Qomariah Alwie (QA), Syarnubi Syarif (S),
Agustina (AG), Rogaya (RG)

Dalam bahasa Kaur campur Bahasa Indonesia

Penerjemah Ke Dalam Bahasa Indonesia dan Pengetik Transkrip : Silsa Bella

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum....

S :.....Prolog....

TI : Jadi, dari mana kalian ini?.

S : Kami ke sini ini karena ada keperluan, sebenarnya sudah lama mau menemui kamu, tapi tertunda-tunda. Ayuk (kakak perempuan) Ipah ini nunggu saya, kebetulan saya kurang sehat waktu itu, sekitar 2 minggu sakit. Setelah sakit, sehat baru ke sini, kami ini ada tujuan, Dang (kakak laki-laki), bahwa keluarga Pak uncu Habib ini, anak cucunya, mau membukukan sejarah beliau riwayat hidupnya. Nah jadi, menurut laporan orang-orang Kaur yang seletingan dengan kamu, katanya pada zaman pak uncu Habib Luwi masih jadi anggota DPR pusat, itu pernah mengumpulkan mahasiswa Kaur di Jogja ya?.

TI : Iyaa, betul...

S : Nah jadi disebut mereka, Dang Pau Alm, Pauzi, terus kamu, termasuklah Tahir yang disebut mereka, jadi kami mau menelusuri itu.

TI : Iyaa, memang ada.

S : Tahun berapa itu Dang?

TI :

QA : Susah mungkin kalo nanya tahunnya, ceritanya saja bagaimana?.

TI : Sudah lama itu....

S : Ceritanya bagaimana itu, cerita waktu beliau mengumpulkan Dang dan kawan-kawan waktu di Jogja itu.

QA : Mau ngapain itu, dan tujuannya apa?.

TI : Oo, itu di rumah saya kumpulnya itu.

S : Oo, di rumah kamu?.

TI : Di rumah kontrakan saya, waktu itu malam-malam, dipanggilnya anak-anak yang dari Kaur.

QA : Oo, khusus dari Kaur?.

TI : Nah, kumpullah di kontrakan saya, hampir semalaman kami ngobrol.

AG : Dengan Habib Alwi tadi?.

TI : Iya mungkin Habib Alwi dari kelompoknya..... Kalau saya kenal baik dengan Habib Alwi itu, zaman saya masih anak-anak itu.

QA : Yang katanya dengan Sopian Sori.

TI : Sopian Sori yang dari Kaur kan?.

QA : Iyaa, Sopian Sori, Dang Tapsir, dengan Fauzi tadi kan?. Dikumpulkan di suatu tempat, di aula apa di kontrakan. Untuk dengan tujuan mau mengegolkan, Bengkulu jadi provinsi atau apa..

TI : Oiyaa, memang ada itu.

QA : Nah, apa Kaur menjadi Kabupaten, memang ada?. Nah... sepertinya memang harus dipancing-pancing dulu.

TI : Iyaa, sampai datang semua kami.

QA : Nah, dimana?, dikumpulkan di sekolah atau di mana itu kira-kira?.

TI : Kalau tidak salah, itu di rumah kontrakan saya.

QA : Di rumah kontrakan?.

S : Di kontrakan Dang?.

QA : Orang Kaur semua?.

TI : Iyaa, rumah kontrakan saya itu kalau malam Sabtu, malam Minggu kan sepi. Orang yang punya rumah itu ke dusun mereka, jadi cuma kami yang di situ , saya masih ada dengan Ketar.

QA : Ketar?.

TI : Ketar Kamin, orang Luas, dia masih di situ waktu itu.

QA : Jadi, tujuan Habib Alwi tadi untuk meminta persetujuan atau meminta dukungan , Kaur menjadi Kabupaten.

TI : Iyaa, itu judulnya.

S : Oo, itu judulnya.

TI : Masih ada Fauzi Rizal kan itu, Fauzi yang tukang ngomongnya itu.

QA : Yang nyatatnya Sopian Sori barangkali, tanda tangan- tanda tangan tadi.

TI : Kebetulan saya kan ngontrak, kalau malam minggu, malam sabtu balik ke dusun orang kontrakkan, jadi cuma kami yang di rumah.

QA : Oo, jadi orang kontrakkan tadi banyak balik ke dusun.

TI : Sedang balik setiap malam Sabtu, malam Minggu. Lama kami ngobrol hampir setengah malam.

QA : Apa kira-kira yang diobrolkan itu?.

TI : Waktu itu ngobrol tentang calon Bupati, tukang ngomong yang banyak itu Fauzi Rizal.

S : Oo, Dang Pau.

TI : Iya, dia tahu persis soal itu, kalau kami banyak tidak tahu. Kalau kami setuju-setuju saja, bisa dibilang memperkuat calon Bupati kami itu.

S : Calon Bupati apa calon Gubernur, Dang?.

QA : Gubernur Ali Amin, mungkin.

TI : Tidak ingat saya, pokoknya kami tanda tangan semua, setuju kumpul di rumah kontrakan saya. Malam Minggu waktu itu, soalnya yang punya rumah pulang.

S : Termasuk Damrah tidak ikut kumpul?.

TI : Perasaan saya hampir lengkap itu, kursi tidak cukup untuk duduk, banyak waktu itu, ikut kalau tidak salah.

S : Oo, ikut...

TI : Jadi... dari mana kalian ini??.

S : Ayuk Ipah ini dari Jakarta, saya dari Kaur.

TI : Tinggal di mana?

S : Tinggal di rumahnya ini.

AG : Di Bandung, di Ujung Berung

TI : Lumayan jauh yaa, bawa kendaraan?.

QA : Adaa.

TI : Ini rumah saya, Alhamdulillah punya rumah.

QA : Alhamdulillah..

TI : Jarang-jarang orang merantau punya rumah.

QA : Iyaa.. jarang.

TI : Jadi orang yang punya rumah saya ini, murid saya ngaji, terus dia mau jual rumah, dipaksa-paksa saya untuk membelinya. Saya beli mahal, istri saya masih hidup, sekarang sudah meninggal, hampir 2 tahun.

RG : Anaknya sudah berapa?.

TI : Laki-laki, laki-laki, perempuan.

QA : Oo, bertiga.

TI : Laki 2, perempuan 1

QA : Jadi perjalanan karir Dang Tafsir dulu bagaimana, jadi dosen atau apa?.

TI : Saya ini terakhir pensiunan guru besar, pensiunan Profesor.

QA : Tahun?.

TI : Sudah 4 tahun.

QA : Baru 4 tahun yaa..?.

AG : Oo, pensiunan professor sudah 4 tahun.

TI : Waktu itu pensiunan umur 70.

QA : Berarti sekarang 74 tahun?.

TI : Sekarang?, sudah 82.

QA : Berarti sudah lama pensiunnya Dang, sudah 12 tahun ituu.

AG : Waktu itu profesor di mana Dang?.

TI : Di UIN.

AG : Oo, di UIN, sempat jadi Rektor di sana?.

TI : Tidak mau saya jadi rektor itu.

AG : Tidak mau?, kenapa?.

TI : Tidak bisa pergi-pergi.

QA : Mau pergi ke mana?.

TI : Saya itu penceramah laris, diundang ke Malaysia, ke Singapura, nah itu saya senang, uang dapat, pengalaman dapat.

QA : Ya, duit masuk terus.

AG : Kalau rektor tidak bisa bebas ke mana-mana?.

QA : Tidak bisa, manajemen.

TI : Kebetulan saya di Indonesia ini terkenal soal ngaji-ngaji itu, ke Malaysia, ke Singapura, sering....

RG : Kalau sama siapa tadi, om Pian atau siapa, kenal?.

QA : Sopian Sori...

RG : Nah itu, sepantaran atau gimana?.

TI : Tua dia dikit...

QA : Sopian Sori suaminya Arsi?.

TI : Iyaa, yang dekat jembatan rumahnya itu.

QA : Iyaa, mungkin tua Dang kali?.

TI : Tidak, tua dia dikit.

QA : Bukannya Sopian Sori itu umurnya 76, bukan?, oiya 82, hampir sama.

TI : Sama kami itu.

RG : Adiknya nama Nurul bukan?.

QA : Iyaa, kakaknya Nurul, Sopian Sori itu adik-adiknya Sikin dan Nurul.

TI : Masih ada Sikin itu?.

QA : Ada, di Bengkulu.

TI : Awet juga yaa, sudah tua itu.

AG : Alhamdulillah..

TI : Jadi anak Kaur yang di situ punya persatuan pengurusnya itu Pian dengan saya dulu. Tapi keadaan ada yang sakit, dan macam-macam itu kita tahu semua. Fauzi Rizal masih, sekarang Fauzi Rizal masih ada tidak?.

S : Sudah meninggal.

TI : Oo, sudah meninggal, belum terlalu tua dia itu.

S : Kalau yang ini, istri Suparwan, tahu kamu Suparwan?.

TI : Suparwan mana?.

S : Suparwan yang itu...

QA : Anak Zahari.

TI : Oo, tahu saya.

S : Yang di UGM dulu.

TI : Oo ini, di mana dia sekarang?.

QA : Sudah meninggal.

TI : Waktu di Jogja termasuk paling dekat saya.

S : Suparwan tadi.

QA : Tapi jauh kan lebih muda, selisih tahun.

RG : Berarti ini mungkin abang Er, Tahrirul Wathan.

QA : Tahrirul, eh, Er, Ipin tahu kan?. Er anak H. Nurdin.

TI : Oo Er, tahu saya.

S : Er, Ripin, Sep.

TI : Dulu dia di Jakarta.

S : Er sudah meninggal.

TI : Oo, sudah meninggal.

S : Syaifudin anaknya H. Nurdin sudah meninggal juga, tinggal Ripin di Jakarta.

TI : Tapi kawan dekat dengan saya waktu di Jogja.

QA : Siapa?.

TI : Yang disebut-sebut tadi itu.

QA : Er dengan Ripin itu dulu pernah menumpang sebentar di rumah mereka ini (Gaya) keponakan Habib Alwi, mereka ini di Purwanggan di Jogja. Pernah datang ke Purwanggan belum?. Pernah dang diajak mereka ke Purwanggan?.

TI : Pasti, iyaa.

QA : Pasti iyaa, gimana itu?.

TI : Karena kami waktu sebelum pulang ada pertemuan. Jadi pasti ada, saya kan termasuk sesepuh.

QA : Oo, di rumah mereka ini.

TI : Di Jogja?.

QA : Iyaa, di Jogja, di Purwanggan , Faisal, nama bapaknya Faisal Shahab.

RG : Waktu Om Pian, yang Sopian Sori tadi tempat kosnya kebakaran, pindah ke rumah kami, dia.

TI : Oo, pernah kebakaran yaa.

QA : Ada ingat?

TI : Ingat, saya sudah di sini itu kan.

RG : Oo, sudah di sini.

TI : Belum lama saya dinas di sini, saya di sini sudah lama. Waktu saya pindah ke sini itu masih sawah semua, sekarang sudah jadi kota.

S : Di Kiara Condong jual?.

TI : Di Kiara Condong.

S : Ada rumahmu perasaan di situ kan?.

TI : Ada, jual tidak terlalu luas.

S : Depan ralin itu.

TI : Iyaa, tidak bisa menaruh kendaraan di sana, jika ada tamu bawa mobil taruh di depan.

S : Iyaa, karena sempit.

TI : Kita itu orang bisa, cuma dikenal jadi banyak tamu dari jauh.

QA : Jadi balik ke cerita Habib Alwi tadi, sejauh mana Dang Tafsir kenal dengan Habib Luwi itu, waktu di Kaur atau di mana?.

TI : Dengan Habib Luwi, yaa tahu waktu di Kaur, tahu, dekat saya dengan beliau itu.

QA : Bagaimana badannya besar tinggi atau kecil?.

TI : Sedang, tidak gemuk, tidak kurus, tidak tinggi sedang dan cakep.

QA : Oo, cakep.

TI : Kenapa kamu ini menanyakan Habib Luwi?.

QA : Ya.... Itu bapak saya

TI : Oo, bapakmu, berkawan dengan saya dia itu. Sebelum saya merantau saya sudah dekat dengan beliau itu.

AG : Sering balik ke Kaur?.

TI : Jarang, dulu waktu ibu bapak masih ada setiap tahun pulang, sekarang sudah tidak lagi sering... Jadi..., dari mana kalian ini?.

QA : Nah..., kami ini dari Jakarta. Kata Cik Tahir, karena saya mau buat buku, mengenai sejarah bapak saya, coba temui Dang Tafsir katanya. Mungkin ada cerita-cerita mengenai bapak saya, sekaligus kita mau silaturahmi juga, ini adalah adik saya.

An : Bapak sekarang sudah mulai lupa yaa, tapi kalau ngajar 2 jempol, kalau ngajar daring masih.

RG : Sekarang masih daring?.

An : Masih, banyak yang bapak pegang di UIN, di UIK.

RG : Lewat apa?, online?.

An : Online.

AG : Berarti ada zoomnya?.

An : Ada.

AG : Pakai apa, Handphone atau apa?.

An : Pakai laptop, kalau di UIN saya yang jadi operatornya, saya kan di UIN juga.

AG : Soalnya kan ini ada forum kaur ni, lagi mengumpulkan semua dosen, profesor, yang ada di Bandung, di Lampung. Nah nanti malam itu PWK Se Indonesia mau bertemu lewat zoom, bisa gabung?, mungkin digabungin saja yaa.

An : Boleh saya bicara sedikit?.

AG : Boleh.

An : Pukul berapa?.

AG : Jam 20.

An : Perkumpulan dosen seluruh...?.

AG : Seluruh Kaur.

An : Dosen Kaur, dosen Pai atau Filsafat, gabung?.

AG : Gabung semua.

An : Termasuk bapak saya, yang mau bicara narasumbernya apa?.

AG : Tidak, ini cuma untuk Silaturahmi saja.

An : Temanya apa?.

AG : Ini cuma perkenalan saja, silaturahmi dulu untuk awal.

An : Oo, perkenalan saja, bagus apa tidak ya sinyal dari sana ke sini, untuk zoom.

AG : Tergantung sinyal di sini, kalo bagus di sini yaa bisa.

An : Oo, bapak-bapak, ibu-ibu ikut?.

AG : Saya ikut.

An : Kakak dosen?.

AG : Iyaa.

An : Kalau Tema ngobrol?, hanya ngobrol.

AG : Iyaa, hanya silaturahmi.

An : Boleh pakai handphone?.

AG : Bisa pakai handphone saja.

An : Yaa sudah, pakai handphone saya saja.

AG : Saya kirim linknya yaa.

TI : Jadi... dari mana kalian ini?.

AG : Tuh, diulangi lagi..., tidak apa-apa.

S : Kalau saya dari Nasal.

TI : Oo, dari Nasal, datang ke sini ini sengaja?.

S : Ke sini ini mau bertemu dengan kamu ini.

QA : Sengaja.

S : Sengaja, bukan di sambil-sambalkan ini Dang. Dari Nasal memang mau bertemu dengan kamu.

QA : Benar-benar ditujukan ke sini.

S : Bukannya sambil main, bukan.

AG : Ada sejarah dengan orang tua ibu ini di Jogja dulu.

An : Oo, orang tua dari ibu yang ini?.

QA : Iyaa, waktu itu bapak saya DPR, pernah ke Jogja, waktu itu bapak mahasiswa di Jogja kan, dengan beberapa orang Kaur.

TI : Siapa nama bapak kamu?

QA :Habib Alwi.

TI : Oo, Habib Luwi, teman saya itu dulu.
 An : Sekarang masih ada bapaknya ibu?.
 QA : Sudah meninggal.
 An : Seumuran dengan bapak saya?.
 QA : Tidak dia atasnya, jauh.
 An : Bapak masih kenal?, dengan pak Habib, ingat?.
 TI : Yaa, kalau dia muncul masih ingat.
 QA : Sebentar, dang Tapfsir kenal tidak dengan Babadek?, Karim Oey, Muhammadiyah?.
 TI : Oo, iyaa.
 QA : Sudah pernah ketemu?.
 TI : Belum.
 QA : Oo, kan Muhammadiyah Karim Oey itu.
 TI : Iyaa benar, Muhammadiyah tokoh di Bengkulu zaman itu.
 QA : Di Bintuhan dulu, terus baru ke Bengkulu, kan ada Bung Karno.
 TI : Iyaa.
 QA : Jadi, Karim Oey itu...
 TI : Habib Luwi sudah tidak ada lagi ya?.
 QA : Tidak lagi.
 S : Sudah lama.
 QA : Kalau hidup hampir 100 umurnya.
 TI : Saya kenal dengan beliau itu, menarik orangnya.
 QA : Nah bagaimana itu, coba ceritakan.
 TI : Banyak orang tidak senang karena dia NU, saya kan pegawai Muhammadiyah, dia pegawai NU.
 QA : Karena bapaknya NU kan, pernah tidak Dang Tafsir bertemu dengan bapaknya Habib Luwi tadi?. Habib Achmad?.
 TI : Tidak.
 QA : Tidak?. Dia orang Arab...
 TI : Cuma saya waktu muda itu tidak berpikir tentang Muhammadiyah, NU. Makanya orang Muhammadiyah di sana tidak senang dengan saya. Karena dekat dengan NU.
 QA : Waktu itu Muhammadiyah di Bandar yaa?, sekolah di Bandar PGA.
 TI : Iyaa, di Bandar sekolahnya, tinggal di Suka Bandung.
 QA : Oo, di Suka Bandung , yang NU di sekolah itu juga dulu yaa?.
 TI : Ada di Kepala Pasar.
 QA : Di Kepala Pasar, di simpang Pasar Lama itu kan?.
 TI : Iyaa, di Simpang Pasar Lama. Jadi itu sebenarnya bagus, berlombanya itu, kalau Muhammadiyah buka, NU buka. Orang Muhammadiyah bantu

jadi guru, orang NU bantu juga jadi guru. Jadi yang berebut itu sebenarnya masyarakat. Bukannya orang yang mau bersekolahlah intinya.

AG : Nah, ini di WA ada kata mereka: “*Salam dengan dang Tafsir, dari Iyar Johan, depan rumah yang di Nasal*”, katanya.

TI : Depan rumah yang di Nasal?.

AG : Iyaa, lupa yaa?.

TI : Lupa saya, cuma kalau ketemu, pasti saya kenal. Sudah 3 tahun saya tidak pulang, sejak bapak meninggal, pulang 1 kali.

S : Ingat kamu dengan Mansyur?.

TI : Mansyur mana?.

S : Mansyur Zahab.

TI : Oo, ingat, masih ada dia?.

S : Sudah meninggal, stroke.

TI : Memang sudah agak tua dia itu, tua dia dari saya.

QA : Ini dang kelihatan tidak di foto ini?, nah ini bukan Habib Alwi?.

TI : Oiyaa..

QA : Nah, ingat yaa.

TI : Iyaa, kenal.

QA : Ini istrinya kenal tidak, Zaidah?.

TI : Tidak.

QA : Anaknya H. Said, orang Air Dingin.

TI : H. Said tahu saya.

QA : Iyaa, di Air Dingin.

AG : Yang mengajar di UIN Bandung itu siapa, yang saudara dengan Wan itu?, ada tidak?, keponakan Wan ngajar di UIN Bandung ?.

TI : Siapa itu?.

S : Mungkin Heri, anaknya Tahzan?.

TI : Anak Tahzan?, Heri?.

AG : Ada?, Iyaa, ngajar.

TI : Oiya, ngajar dia itu .

AG : Ngajar di UIN?, si Tahzan?.

S : Heri, anaknya Tahzan.

AG : Ada nomor teleponnya?.

TI : Tidak, tidak terlalu kenal dengan saya.

AG : Tidak ada, Tahzan namanya ya?.

S : Heri Tahzan.

AG : Oo, Heri Tahzan.

QA : Nah, lihat dang yang foto ini, jelaskan?.

TI : Iya, jelas.

QA : Dia dulu di Bintuhan, di Kampung Masjid kan rumahnya?, ingat tidak?.

TI : Iyaa, ada, di dekat itu kan.
 QA : Dekat simpang Pasar Lama itu.
 TI : Iyaa, dekat belokan itu kan.
 QA : Iyaa, dekat belokan itu, berdagang kan dulu.
 TI : Sudah lama meninggalnya?.
 QA : Meninggalnya sudah lama, sudah 30 tahun yang lalu.
 TI : Oo, Sudah lama... Dari mana kalian ini?.
 S : Dari Nasal, mau ke sini
 TI : Langsung ke sini?
 S : Langsung ke sini, kerinduan dengan Dang..
 TI : Ooo....
 Sambungan rekaman
 S : Dang kalau sedang pulang, mengunjungi Pakwo Nap?.
 TI : Oiyaa, rumah itu kosong sekarang ya?.
 S : Iyaa, kosong tidak ada penghuninya.
 An : Bisa saja orang-orang mengenal bapak saya, cuma kenalan bapak saya terlalu banyak jadi agak susah untuk mengingat.
 AG : Kenal semua dosen-dosen yang di UIN itu pada kenal.
 An : Seperti mahasiswa, Prof kok bisa lupa ya?, yaa kalau bapak saya lagi bagus yaa bisa ingat.
 TI : Tinggal di mana ya kalian ini.
 An : Naah itu..
 QA : Gak apa-apa...
 S : Nginap di jakarta.
 TI : Oo, gitu...
 QA : Mudah-mudahan sehat, umur panjang, sehat selalu, umur sudah berapa?.
 TI : Baru 82.
 QA : Oo, baru 82.
 TI : Dia ini orang sini? (menunjuk Gaya).
 QA : Iyaa.
 TI : Di sebelah mana?.
 RG : Di sebelah Ujung Berung.
 S : Sudah berapa cucu dang?.
 TI : Anak 3, masing-masing 2.
 S : Berarti 6.
 TI : Di dalam riwayat hidup itu sudah lengkap, rumah sudah ada, pensiunan ada, anak sehat-sehat, cucu sudah ada, sudah cukup.
 S : Alhamdulillah..
 RG : Alhamdulillah sehat.

TI : Cuma istri saya meninggal 2 tahun yang lalu, meninggal karena sudah tua, bukan karena sakit.

S : Saya membaca buku pengantar dari kamu, masalah Zeid Krunllah: *“Tenang itu bukan di kepala, bahagia itu di hati”*, kata dang, kalau sudah bahagia apalagi yang kita cari.

TI : Gampang untuk ngomongnya, tapi mencapainya itu susah.

S : Bentar Dang, kalau pak uncu Habib itu bagaimana menurut kamu, kenapa kamu suka main dengan pak uncu Habib itu?.

TI : Orangnya baik .

QA : Baiknya apa?.

TI : Baik, di situ itu..., Muhammadiyah NU itu kan bersaing dari dulu, itu saja persoalannya. Muhammadiyah sekolah di Bandar, NU di Kepala Pasar. Itu persaingan yang bagus sebenarnya, tapi yaa namanya orang, disaingi itu pasti ada yang tidak suka.

QA : Jadi pak uncu Habib bagaimana?.

TI : Nah saya dengan pak uncu Habib itu cocok.

QA : Oo, cocok, jadi pak uncu Habib itu tidak membatasi?.

S : Iya, saya diajari di PGNU, kami di PGNU banyak guru dari Muhammadiyah, guru NU banyak juga ke Muhammadiyah. Seperti ibu Nami, nah dia itu juga mengajar di Muhammadiyah meski dia guru NU, terus pak Zaijuri ngajar di NU, betul kata Dang itu.

TI : Memang waktu itu, kami-kami yang sekolah sudah melihat keadaan, sebentar lagi bakal bagus, karena berdirinya sekolah itu dulu, yaa bersaing dulu, lama-lama kan kerja sama. Lumayan Kaur itu, adanya PGA itu besar pengaruhnya.

S : Waktu Dang masih kecil, masih ingat tidak dengan MAS?, Muawwanatul Khair Arabiah School?.

QA : Di sekolah NU?.

S : Tidak kenal dengan nama itu?.

TI : Lupa saya.

S : Lupa yaa..

TI : Kayak ada. Kayak tidak.

S : MAS, dulu profesor Ibrahim Husen pernah ke Bintuhan, kamu tahu tidak?.

TI : Kalau dia ke Bintuhan, saya tidak tahu.

S : Oo, tidak tahu.

TI : Kalau dengan Ibrahim Husennya saya berteman.

S : Iyaa, sama-sama profesor kan.

TI : Iyaa, memang kebetulan dekat itu.

- QA : Tahun 37 kan itu, waktu itu dang Tafsir umur berapa, pada tahun 37-38, lahirnya tahun berapa?.
- TI : Tahun 42.
- QA : Nah, belum lahir, mungkin saja tidak tahu dengan Habib Ahmad, tahun 43 Habib Ahmad meninggal.
- TI : Siapa itu Habib Ahmad?.
- QA : Habib Ahmad itu bapak dari Habib Alwi, dia yang mendirikan sekolah MAS.
- TI : Oo, tidak kenal saya, kalau Habib Alwi nya teman dekat.
- QA : Iyaa, kan tahun 42, baru umur 1 tahun Habib Ahmad meninggal jadi mungkin tidak tahu, dan sekolah MAS mati. Tahun 42 itu sekolah MAS sudah mulai mati.
- TI : Kalau saya, berhubungan dengan Habib Luwi itu agak aneh ya.
- QA : Anehnya bagaimana?.
- TI : Saya kan dari Muhammadiyah, dia NU, banyak yang bilang kenapa kamu dekat dengan dia itu.
- QA : Oo, orang sinis kan ya, maksudnya jangan dekat-dekat gitu ya?.
- TI : Iyaa, kami kan orang sekolah, jadi selalu kerja sama.
- QA : Dang Tafsir tahu tidak Habib Alwi sekolah apa waktu di Palembang, ada tidak beliau bercerita?.
- TI : Tidak tahu saya.
- QA : Tidak tahu yaa..
- TI : Tapi yang jelas dia agamanya mendalam, jadi kawan saya kalau mau ngobrol dengan orang NU, Muhammadiyah, patokan saya itu: Habib Luwi.
- QA : Patokan gimana?.
- TI : Yaa, misal debat pendapat, dia itu NU, tapi pola pikirnya Muhammadiyah.
- QA : Oo, begitu, jadi cara ibadah NU, tapi pola pikir cara Modern lah, apa itu istilahnya.
- TI : Muhammadiyah itukan jarang berdoa-doa. Jadi waktu Muhammadiyah baru mendirikan PGA, tahun keduanya NU mendirikan PGA. Nah rame itu dianggap menyaingi.
- S : Itu angkatan pertama Dang yaa.., PGA Muhammadiyah.
- TI : Iyaa, angkatan pertama, ada guru Baijuri.
- QA : Kalau PGA NU tahu tidak angkatan pertamanya siapa?.
- TI : Itu, siapa yang perempuan yang sekolah di Jogja?.
- S : Nami?.
- TI : Nah Nami, terus ada lagi.
- S : Zaina?.

TI : Anaknya H. Ikhsan?.

S : Oo, Laina.

TI : Di mana dia sekarang?.

S : Di Medan.

TI : Oo, di Medan.

S : Sama, suaminya profesor juga, Lubis.

TI : Suaminya itu teman dekat saya. Jadi dulu, bapaknya Laina itu mau menjodohkan dengan saya, dulunya.

QA : Oo, Haji San itu mau menjodohkan Laina dengan Dang?.

TI : Tapi tidak berani ngomong terang-terangan.

QA : Siapa yang tidak berani ngomong?.

TI : Saya kan sering bertemu dengan beliau itu.

QA : Yang tidak berani ngomong siapa?.

TI : H. San.

QA : Oo, H. San?.

TI : Nah, saya sudah jadi dengan istri saya yang sekarang baru ngomong. Nah yang mengurus mahasiswa pelajar itu dulu, saya ketuanya jadi kenal semua.

AG : Makanya kenal semua, dosen-dosen ini.

TI : Jadi saya itu sebenarnya kurang percaya diri.

S : Karena dia anak orang kaya.

TI : Anak orang kaya, anak pejabat, padahal waktu di Jogja saya yang mengurus mereka

QA : Oo, jadi Laina itu dulu sekolah di Jogja juga ya? Pasti pernah ke rumah Gaya ini. Apalagi Haji San itu masih ada hubungan keluarga dengan Walid/Cik Ibu. Gaya dulu masih kecil. Nah jadi mahasiswa- mahasiswa Bintuhan yang ada di Jogja itu dulu sering ke rumah Gaya. Malah kadang nginap di rumah Gaya, seperti Arifin Nurdin, siapa-siapa dulu yaa?.

RG : Itu bang Er, Aksa, Johan, yang masih kecil-kecil, Gadis.

QA : Kak Din sering ngajak kawan-kawan orang Kaur yang sekolah di Jogja dulu, sering ngajak ke rumah mereka ini.

RG : Dang Parwan juga dulu.

TI : Masih ada Suparwan sekarang?.

QA : Sudah meninggal.

TI : Sudah meninggal yaa.

S : Siapa nama suami Laina.

TI : Orang Medan.

S : Orang Medan, Lubis yaa?.

TI : Kalau tidak salah Lubis, jadi saya diundang ceramah di situ, disambut oleh Laina juga suaminya, waktu itu saya belum tahu kalau itu suaminya.

S : Kata Odang Laina, pacar saya itu pintar.

TI : Nah dia itu dulu maunya sama saya, itu bapaknya yang jodohkan dengan orang Medan itu.

QA : Karena belum jodoh tadi kan?.

TI : Misal cara orang sekarang, sudah “*sekerilan*” kami itu. Kalau saya agak maju mundur, karena H. San itu orang atasan kalau di Kaur. Tapi dia yang mau, harusnya dia yang ngomong.

QA : Jadi kesimpulannya, mereka yang di Jogja tadi bagaimana?. Coba kita ulang, Habib Luwi mendatangi kalian di Jogja, mahasiswa-mahasiswa Kaur yang ada di Jogja itu dikumpulkan.

TI : Banyak, bukan dia saja.

QA : Bukan, yang Habib Alwi tadi pernah mengumpulkan, dengan tujuan?.

TI : Biasalah, kumpulkan anak-anak main.

QA : Waktu itu dia sedang jadi anggota DPR, tahu tidak Dang?.

TI : Iyaa, benar. Kalau tokoh ke Jogja selalu dikumpulkan anak-anak. Kumpulnya di rumah kontrakan saya makanya saya kenal. Saya telepon satu-satu, ada orang Kaur mau bertemu.

S : Jadi waktu ada Pak uncu Habib itu, yakin semua itu dang?.

TI : Yakin apa itu?.

S : Yakin pernyataan apa itu dulu.

QA : Mendukung...?.

S : Mendukung Kabupaten atau Provinsi waktu itu, pernah dikumpulkan itu.

TI : Pernah, saya yang mengurus itu, dikumpulkan di rumah saya. Saya kan ngontrak, jadi orang rumah itu kalau hari Jum’at pulang, jadi saya sendiri yang di rumah itu, makanya sering kumpul di rumah itu. Tanda tangan mau jadi Kabupaten, dulu ada tokoh kami itu sudah meninggal Fauzi Rizal, meninggal muda dia.

QA : Jadi bagaimana..., selesai dulu ya kita sekarang..

TI : Mau kemana?.

QA : Pulang dulu, sudah mau Maghrib.

S : Kami ini sudah mau pulang, Dang.

TI : Pulang kemana??.

S : Pulang ke rumah dia ini, Gaya.

QA : Pulang ke rumah dia ini dulu, di Ujung Berung.

TI : Ujung Berungnya di mana?.

RG : Di pasar terus ke atas.

TI : Dulu masih hutan di situ.

S : Jadi Dang, Ayuk Ipah ini mau membukukan sejarah keluarganya, makanya perlunya kami menemui kamu, menemui para profesor yang

kenal dengan Habib Luwi. Nah di antaranya kamu, memang ini tujuannya bukannya sambil-sambilan saja menemui kamu.

TI : Kelebihan Habib Luwi itu begini. Saya kan petugas Muhammadiyah, dan dia petugas NU tapi kami ini dekat. Dia berteman tidak pilih-pilih. Banyak orang yang bilang, kenapa kamu dekat dengan dia itu, NU dia itu. Kata saya, kami itu berteman, kami sering ngobrol agama.

QA : Nyambung?.

TI : Ya, nyambung, jadi NU dengan Muhammadiyah itu tidak beda betul sebenarnya.

QA : Tidak fanatik yaa.

TI : Iyaa, biasa aja.

QA : Jadi masih tetap akrab walaupun satu NU, satunya Muhammadiyah, masih tetap akrab.

TI : Iyaa, sama-sama tokoh itu. Saya waktu di Kaur belum tokoh. Cuma sudah mengerti persoalan-persoalan beda pendapat.

QA : Sering ngobrol-ngobrol, diskusi.

TI : Iya, teman saya ngobrol itu. Jadi pandangan saya tentang beliau itu beda dengan orang lain.

S : Tidak terlalu fanatik lah ya..

TI : Iyaa..

S : Jadi Dang, kami sekarang mau pamit, mau pulang, semoga kita sama-sama sehat yaa Dang, dan kalau bisa kita bertemu lagi.

TI : Insya Allah...

S : Aamiin..

QA : Jadi kita ini bersilaturahmi, kita digerakkan Allah bertemu di sini, yang tadinya belum kenal dengan Dang Tafsir, jadi kenal.

S : Jadi maksudnya, kalau kamu selama ini akrab dengan pak uncu Habib. Keakraban itu dilanjutkan oleh anaknya. Dicarinya kamu oleh anak-anaknya, memang mau bertemu. Tidak cukup dengan kata orang kata orang saja, mau bertemu muka betul. Jadi seperti itulah Dang..., Assalamu'alaikum..

ALL : Waalaikumsalam...



Gambar 56. Prof. Dr. Tafsir Imam Cemas, M.A Di Margahayu Bandung Tahun 2022



Gambar 57. Prof. Dr. Tafsir Imam Cemas, M.A dan Syarnubi di Bandung Tahun 2022

**TRANSKRIP WAWANCARA NO. 35: RUGAYA BINTI FAISAL
SHAHAB**

INFORMAN : RUGAYA BINTI FAISAL SHAHAB (RG) dan
suami MAHDOR ALKAFF (MA)
Usia : 60 tahun
Lokasi Wawancara : di Rumahnya Ujung Berung, Bandung
Hari : Minggu, 27 Maret 2022
Pukul : 08.00 WIB
Pewawancara : Syarnubi Syarif (S), Qomariah Alwie (QA)
Penerjemah Bahasa Palembang ke dalam Bahasa Indonesia
Pengetik Transkrip: Qomariah
Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum Wr.Wb.

QA : Alhamdulillah wasyukurillah.. Hari ini kita bertemu dengan adinda Rogaya Binti Faisal Bin Shahab. Gaya ini adalah anak dari Syarifah Halimah putri kedua dari Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar. Dulu mereka tinggal di Jogja bersama suaminya Faisal Shahab. Jadi Rogaya ini dulu waktu masih kecil tinggal di Jogja bersama dengan orang tuanya, dan sekarang beliau bersama dengan suaminya Mahdor Alkaf tinggal di Bandung. Pada saat ini kami sedang berada di rumahnya, Alhamdulillah diterima dan dilayani dengan amat sangat baik. Baik itu dari segi makan minum maupun tidur. Mungkin ada hal-hal ataupun kenangan dengan Habib Alwi karena kalau Habib Ahmad sudah jelas tidak ketemu tapi mungkin ada cerita ataupun kenangan terkait kedua tokoh ini.

S :Barangkali banyak hal yang ingin ditanyakan menyangkut kebersamaan dengan pak uncu Habib Alwi waktu Beliau masih hidup, kira-kira kenangan yang indah atau mungkin ada peristiwa-peristiwa yang tidak pernah lupa seumur hidup karena sangat berkesan. Itulah yang ingin kita cari, mungkin dari Mahdor ataupun Gaya waktu bersama dengan pak uncu Alwi. Karena kita ingin melengkapi buku sejarah yang akan disusun. Jika banyak informasi tentunya akan semakin banyak mempertebal buku. Karena peristiwa tidak bisa dikarang-karang, jadi harus kita cari dari sumbernya.

RG :Kalau dari saya sendiri sebenarnya karena jarak jauh, jadi jarang ketemu, tapi ada beberapa kali karena dulu masih kecil. Tidak begitu banyak yang diingat kecuali momen-momen tertentu-tentu saja. Ami Alwi ada beberapa

kali ke Jogja, cuma tidak lama jadi mampir saja 1-2 malam, contohnya waktu tugas sebagai anggota DPR. Kalau tugas ke Jogja pasti mampir ke rumah khususnya waktu bersama Ayuk Ipah. Kita waktu itu jalan ke Borobudur, tapi sepertinya waktu itu Ami tidak ikut ke Borobudur.

QA :Mungkin waktu itu beliau ada tugas.

RG :Iya, Ami Alwi dengan tugasnya dan kita main ke Borobudur. Waktu itu saya, ayuk Ipa, Kak Din, Dada,dan Kak Na. Kak Na itu sepupu dan sekarang beliau sudah meninggal. Kemudian selain itu waktu lebaran ke Palembang kami suka mampir ke Pal Empat. Terakhir waktu Ami Alwi sudah meninggal kami tetap ke sana ketemu sama Makdang dan sama anak-anaknya sepupu-sepupu. Kami hadir waktu sedang di Palembang pas waktu Eni menikah. Disitu ada tari Mainangan, dan yang nari waktu itu Dang Ruslan. Kemudian ketemu Ami Alwi ini lagi waktu kita ada perjalanan ke Palembang bersama Umi karena dulu kan Ami Alwi pernah di Panjang. Nah, kami di situ sementara nunggu kapal karena dulu kapalnya kapal besar, cuma adanya kalau tidak pagi ya malam. Kami naik kereta dari Jogja ke Jakarta terus dari Jakarta naik bus ke Tanjung Priok karena dulu Merak belum ada. Kalau sekarang ada kapal kecil Merak ke Bakauheni. Kalau dulu Tanjung Priok ke Panjang jadi kami naik kapal besar. Waktu di Panjang itu kira-kira tahun 1973 akhir kalau tidak salah.

QA :Iya tahun 1973, Walid sudah mulai bolak balik urus PGT MAS di Panjang.

RG :Itu waktu Abah meninggal.

QA :Waktu itu Ami Faisal sudah meninggal?.

RG :Iya waktu tahun 1973 itu Abah meninggal, kalau tidak salah saya dengan Umi berangkat dari Tanjung Priok ke Panjang dan waktu di Panjang itu tinggal di tempat Ami Alwi.

QA :Kan itu kantor?.

RG :Iya, tapi ada kost/messnya. Cuma numpang untuk sementara nunggu waktu kereta ke Palembang. Dari Panjang ke Tanjung Karang dulu baru ke Palembang. Jadi sementara nunggu kami di messnya itu. Dulu saya ingat waktu di Panjang itu airnya tidak enak jadi minumannya selalu teh botol.

QA :Mungkin karena pinggir laut kali?.

RG :Iya walaupun dibikin teh tetap juga tidak enak. Tidak lama sih kami di Panjang itu baru naik kereta.

QA :Kereta dulu belum ada eksekutif ya?.

RG :Iya cuma sejenis saja. Itu tahun 1973 cuma bulannya lupa pas waktu Abah meninggal.

- QA :Ngomong-ngomong waktu di Jogja, bagaimana ceritanya banyak ketemu dengan mahasiswa-mahasiswa Kaur ya?.
- RG :Iya, banyak anak Kaur yang sekolah di Jogja sering mampir ke rumah.
- QA :Siapa-siapa saja?.
- RG :Yang paling kenal awalnya itu Om Pian, habis itu Dang Sep. Sebenarnya saya tidak tahu manggilnya itu apa. Karena jaraknya itu jauh sekali waktu itu Gaya masih TK atau SD. Sepertinya waktu Om Pian, saya masih umur 5 tahunan belum sekolah. Terus ada Sikin dan ada adiknya Sikin. Kalau Kak Nurul itu belakangan, saya sudah SD antara kelas 5 dan 6. Kalau angkatan-angkatan pertama itu masih kecil saya sekitar umur 5 kalau tidak 6 tahun seperti Dang Sep, Dang Er, dan Dang Ipin. Kalau waktu Aksa, saya sudah SD, terus ada Gadis, Johan, dan Nelson. Kalau Nelson itu meski dia tidak di Jogja lagi tapi masih sering main. Ada juga Sukri dan Bahrul adiknya Dang Ipin.
- QA :Berarti adik beradiknya sekolah ke Jogja semua ya?.
- RG :Iya, kecuali Norma. Dulu datuk Haji Nurdin sendiri tidak pernah main ke Jogja dan tidak pernah ke rumah mungkin karena sibuk, tapi kalau Maetek sering.
- QA :Maetek mana?. Maetek Nerasa ya?.
- RG : Iya, ibunya Om Sopian Sori, beliau sering ke Jogja, mungkin 10 kali ada beliau mengunjungi anaknya.
- QA :Tapi hubungan tetap nyambung ya walaupun mereka sudah tidak di Jogja?.
- RG :Nyambung kalau sama Dang Ipin tapi yang paling nyambung itu dengan Bah. Waktu dia tugas di Palembang, saya juga sudah tugas di Palembang, jadi sering ke rumah sakit Benteng. Umi juga sempat masuk dirawat situ. Kalau yang lain sudah tidak ketemu lagi kecuali Dang Er sempat ketemu di RS Umum.
- QA :Tapi kalau masalah politik yang diurus oleh Ami Alwi tadi, Gaya tidak tau ya?.
- RG :Tidak tau, cuma taunya anggota DPR GR-RI itu saja.
- QA :Jadi ke Jogja itu dalam rangka sebagai DPR GR?.
- RG :Iya.. Kalau dulu masih jarang sekali yang jadi anggota DPR GR itu.
- QA :Iya jarang bahkan dari Kaur waktu itu belum ada.
- RG :Kalau sekarang inikan anggota DPR sudah biasa karena banyak sekali, tapi kalau dulu itu masih langka dan terhormat sekali.
- QA :Kalau Cik Ibu Halimah meninggal tahun berapa?.
- RG :Tahun 31 Maret 1997, meninggalnya di Citeureup.
- QA :Waktu itu ngikut Dada dan dimakamkan di mana?.
- RG :Di TPU Nagrog di dekat sini.

- QA :Dulu Ami Alwi tahun 1990, jadi beda 7 tahun. Jadi kalau masalah politik Gaya tidak begitu tau ya..
- RG :Kalau masalah politik saya tidak terlalu tau, soalnya dulu masih kecil. Cuma dulu ada PKI tapi itu tidak berkaitan dengan Ami Alwi. Kalau peristiwa PKI ini dulu masih ingat Gaya itu pada tahun 1965 saya sekitar umur 3 tahunan. Di kampung Purwanggan kita dulu ada yang nyanyi Genjer-Genjer, karena dulu kuat PKI nya di daerah kami itu.
- QA :Tapi tidak ikut-ikutan nyanyi ya?.
- RG :Iya tidak ikut-ikutan, mahasiswa Palembang dulu sering diganggu sama mereka.
- QA :Orang mana yang nari Genjer-genjer dan lain sebagainya itu?.
- RG :Orang daerah situlah, mereka itu partainya PNI kalau tidak salah itu mungkin berkedok apa bagaimana. Di sana itu banyak mahasiswa sering dikejar-kejar sama mereka. Jadi di depan rumah itu ditandain pake silang. Rumah kita dulu pernah disilangin seperti itu terus kita langsung hapus.
- QA :Disilang itu maksudnya sebagai target?.
- RG :Iya bakal jadi target dan itu biasanya malam. Kalau mahasiswa diserbu malam kadang ada yang sembunyi di dalam bak air. Jadi kalau mereka lagi didatengin sama orang-orang itu, mereka masuk ke dalam bak air. Mereka menahan nafas supaya tidak ketahuan. Cuma denger aja karena anak-anak kecil suka menguping, ya tapi sebenarnya tidak begitu paham.
- S :Itu di bawah tahun 1965 atau setelahnya?.
- RG :Itu di tahun 1965 an.
- QA :Sebelum 30 September berarti, jadi sebelumnya mereka sudah nargetin.
- MA :Kalau G30S eksekusinya, karena sebelumnya prolognya panjang sesudah itu mereka bergerak yang ditargetkan.
- QA :Tapi keluarga Gaya tidak diganggu?.
- RG :Abah dulu juga aktif sebenarnya ikut organisasi. Cuma tidak begitu paham organisasi apa. Yang jelas beliau masuk di SMP Negeri 4 itu menjadi Pengurus Yayasan dan masuk organisasi juga. Makanya mungkin termasuk disilang tadi, tapi Abah juga selalu jalan berdagang Jogja-Palembang. Jadi tidak selalu ada di rumah dan kita begitu lihat tanda langsung dihapus.
- QA :Yang ditarget itu kira-kira yang bukan termasuk anggota mereka ya?.
- RG :Iya yang aktivis mahasiswa kayaknya yang bukan anggota mereka. Kayak Profesor Tafsir itu Bergeraknya diam-diam. Kalau rapat itu dikontrakan atau dikosan, tapi sebenarnya mereka itu punya perlawanan. Cuma tidak terang-terangan.
- QA :Kalau Mahdor kira-kira pernah bertemu dengan Ami Alwi.

MA :Kalau ketemu pernah cuma mungkin karena selisih antara umur yang jauh sekali, jadi mungkin sekedar untuk salim.

QA :Walid sering ke Jalan Veteran ya dulu?.

MA :Sering dan sering juga bertemu dengan Ami Husein.

QA :Waktu dulu kan ada Pabrik Tegel Sahara Agung.

MA :Ohya, pabrik Tegel.

QA :Iya Kak Pen yang pegang waktu itu, abah Mahdor masih hidup?.

MA :Iya kalau waktu itu Kak Pen, masih.

RG :Waktu Kak Pen urus pabrik Tegel, saya tinggal dengan Ami Mahdi bersebelahan.

QA : Mahdor?.

RG :Mahdor di sebelahnya.

QA :Ohya, belum kawin.

RG :Belum karena Gaya masih sekolah Farmasi SMF.

QA :Dulu Walid sering ke pabrik Kak Pen ya, karena jarak nya jauh tidak ngobrol-ngobrol.

M :Saya tahu juga Ami dulu di DPR GR, berapa periode beliau?.

QA :Mungkin satu periode ya?.

MA :Jadi mewakili Bengkulu apa Manna?.

S :Beliau ini mewakili Provinsi Bengkulu Partai NU.

MA :Belum dilebur menjadi PPP.

S :Jadi partai NU itu ikut pemilu mulai dari tahun 1955 sampai 1971. Beliau itu mulai dari tahun 1968 sampai terpilih menjadi anggota. Kita baru Pemilu 3 Juli 1971 dan beliau mencalon lagi tetap di partai NU. Tapi calon dari Bengkulu tidak dapat karena Bengkulu tahun 1968 menjadi Provinsi, Partai NU baru berumur 3 tahun. Ukuran Bengkulu untuk partai sebesar itu dulu memang baru. Lain seperti Palembang bisa dikatakan sudah maju. Cuma Bengkulu pengurus wilayahnya tahun 1971 itu tergolong baru yang boleh menjadi pengurus wilayah itu setelah menjadi provinsi. Begitu Provinsi Bengkulu memisahkan diri dari Sumatera Selatan, baru Bengkulu menentukan pengurus wilayah. Sebagai ketuanya Beliau dan tahun 1971 di samping beliau sebagai anggota DPR beliau juga membentuk cabang-cabang di Kabupaten Kaur.

QA : Sekalian mumpung ingat yang masih tanda tanya, aku mau konfirmasi masalah buku Babadek atau buku Karim Oey yang kita baca itu. Itu menyatakan bahwa yang mendirikan MAS itu adalah Ibrahim Husen sedangkan kita melihat foto sekolah itu pada tahun 1930 yang ada Habib Ahmad dan Habib Alwi. Habib Alwi waktu itu umurnya 5 tahun dalam foto itu. Banyak yang kita wawancarai mengatakan bahwa Habib Ahmad itu mendirikan MAS itu sudah lama. Termasuklah Makdang Isah bilang

Habib Ahmad mendirikan sekolah itu sudah lama, sedangkan Ibrahim Husen itu datang ke Bintuhan itu tahun 1937- 1938. Di buku Babadek mengatakan bahwa Ibrahim Husen mendirikan MAS jadi ya, informasi ini kurang masuk akal.

S :Kami bertemu dengan Profesor Ibrahim Husen, karena pada tahun 1988 ada gempa yang menghancurkan sekolah NU. Jadi tahun 2004, kami mencari dana untuk memperbaiki bangunan yang hancur yang dibangun oleh Habib Alwi, kami ke Palembang, dan juga ke Jakarta.

QA :Ibrahim Husen tahun 2004 masih hidup?.

S :Waktu kami datang ke situ 3 bulan setelah Tsunami dan beliau salah satu guru yang masih hidup waktu itu pada zaman SBY.

QA :Jadi bagaimana ceritanya?.

S :Ibrahim Husen itu sekolahnya memang sekolah agama dan sekolah pola Arab bukan Muhammadiyah, tapi di pesantren dari Jawa Timur. MAS itu kan sekolahnya orang Arab jadi polanya pola Arab. Karena Ibrahim Husen ini salah satu alumni di Jawa Timur. Nah berhubung ayahnya Pak uncu Habib ini sebelum ke Bintuhan beliau sering ke Jawa Timur karena di situ kumpulan orang-orang Arab. Begitu didirikan sekolah di Bintuhan itu kekurangan guru dan pak Ibrahim Husen ini tamat dan yang terbaik. Lalu ditarik ngajar di Bintuhan. Menurut keterangan Ibrahim beliau itu diajak oleh Sayyid Ahmad untuk bantu di situ.

QA :Menurut Babadek, Ibrahim Husen ini kebetulan keponakan dari istri Demang Mursalin, Demang jaman Belanda.

S :Kalau yang saya baca Buku Babadek itu bertolak belakang, di situ mengatakan bahwa yang ngajak Ibrahim itu adalah Demang Mursalin.

QA : Iya katanya karena masih ponakan istrinya.

S :Nah.. Kita tidak tahu Demang Mursalin itu NU atau Muhammadiyah?, belum jelas.

QA :Kalau cerita Ibrahim Husen baru-baru ini, bagaimana?.

S :Ceritanya, dia datang ke Bintuhan itu MAS itu sudah ada. Cuma kurang guru dan karena hubungan lancar Jakarta - Bintuhan paling lancar untuk Provinsi Bengkulu. Habib Ahmad, beliau ini sering berdagang ke Jakarta dan Surabaya. Ibrahim Husen kebetulan orang Bengkulu dan aslinya orang Tanjung Agung. Jadi dikirimlah sebagai guru, karena ada laporan pesantren di Bintuhan butuh guru. Menurut penuturan Ibrahim, dia awalnya disuruh kakaknya mengajar di pesantren Habib Ahmad di Bintuhan. Kemudian karena Ibrahim ini anak yang cerdas, terus dikirim lagi mengajar ke Jombang.

QA :Dia di Bintuhan waktu itu umur masih 20 tahun?.

- S :Iya di atas SMP lah sekitar 17 tahun, pergi ke Bintuhan dan karena sekolah sudah ada. Jadi di Bintuhan langsung ngajar. Dia tidak pernah ngomong mendirikan sekolah. Katanya jelas: “*Saya di situ disuruh mengajar karena gurunya kurang*”.
- MA :Bagaimana dengan muridnya dan fasilitasnya.
- QA :Kalau muridnya sepertinya sudah banyak.
- S :Logika kita, Ibrahim muda tidak mungkin diajak Sayyid Ahmad kalau kondisinya masih dalam rencana.
- QA :Ya dalam buku Babadek itu, setelah beberapa bulan Ibrahim Husen mendirikan MAS sudah itu pulang ke Bengkulu dan MAS pun mati, padahal MAS ditutup karena Jepang masuk.
- S :Begitu Jepang masuk sekolah itu mengalami kesulitan. Karena kalau tidak mau belajar dan menggunakan Bahasa Jepang maka harus tutup. Tapi kemudian kita mendirikan sekolah lain SRI namanya.
- QA : Itu setelah Merdeka.
- S :Iya setelah merdeka, karena setelah menjelang merdeka sekolah itu agak stak, berhenti.
- G :SRI itu apa?.
- S :Sekolah Rakyat Islam, dan kemudian namanya berubah lagi menjadi MINU (Madrrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama).
- QA :Tapi itu setelah Habib Ahmad meninggal 1943. Pada saat zaman Jepang masuk mungkin karena makan hati dan sakit, karena semuanya dipersulit baik perdagangan maupun sekolah.
- S :Inilah bukti bahwa Datuk kita itu kiprahnya bukan hanya di bidang bisnis, tapi di bidang penyebaran agama Islam melalui pendidikan. Kalau di bidang politik sebagai embrio awalnya Kabupaten Kaur itu berasal dari mulutnya Habib Alwi. Beliaulah yang pertama kali mencetuskan setelah terbentuknya Provinsi Bengkulu. Di Samudera Hotel memorial, di situlah sebenarnya sejarah Kabupaten Kaur dimulai. Kalau mau sedikit berpikir, Ide untuk menjadikan Kabupaten Kaur itu justru dari orang Arab ini, yaitu Pak uncu Habib. Sekarang ini orang Kaur banyak tidak tahu dan tidak kenal. Paling yang tahu itu orang-orang terdekatnya saja.
- MA :Jadi sebelum itu Kabupaten Kaur ini belum ada?.
- S :Belum, cuma prosesnya kan panjang, sama dengan kemerdekaan kita dimulai tahun 1928 kan sumpah pemuda itu dicetuskan.
- MA :Kapan berhasil dibentuk Kabupaten Kaur itu.
- S :Setelah zaman Mega.
- QA :Kalau Habib Ahmad dulu sudah ada terjun ke dunia politik belum?.
- S :Kalau di politik dia tidak, cuma beliau terjun ke NUnya, ajaran NU yang diterapkan.

- QA :NU waktu itu belum politik ya?.
- S :NU itu sudah mulai politik karena pertama di samping sebagai reaksi terhadap perkembangan Muhammadiyah. NU berdiri kalau tidak salah tanggal 31 Desember 1926 itu menghadang karena Muhammadiyah ini, apa yang dilakukan NU salah atau haram semua dan juga menghadang Wahabi yang dari Arab itu.
- QA :Dulu mana berdiri antara NU dan Muhammadiyah.
- S :Dulu Muhammadiyah karena Muhammadiyah tahun 1912 sedangkan NU 1926. Tapi kupikir Sayyid Ahmad itu datang ke Bengkulu NU belum berdiri.
- QA :Beliau ke Bengkulu sekitar tahun 1910.
- S :Iya itu belum berdiri, di Bintuhan NU itu belum ada, sekedar ajarannya sudah ada. Pahamnya sudah dibawanya ke Bengkulu dan ke Bintuhan. Belum ada organisasi karena pada saat itu NU itu belum didirikan.
- QA :Masih berdagang dan berdakwah.
- S :Cuma dakwahnya beda dengan Muhammadiyah karena dakwahnya pola NU.
- QA :Masuk akal, jadi sebelum tahun 1910 ke Palembang. Kira-kira 1911 dia ke Bintuhan dan tahun 1913 kawin dengan Aliyah. Karena di Palembang 6 tahun belum punya anak dengan Syarifah Hamidah.
- S :Nah, Ibrahim Husen itu ke Bintuhan itu mungkin juga belum ada cerita NU, baru ada ajarannya.
- QA :Belum ada partai dan sebagainya.
- S :Belum ada kalau tahun 1926 itu baru organisasi. NU itu jadi partai pada tahun 1955 dan pisah dengan Muhammadiyah. Awalnya kita kan satu Masyumi. Nyawa Masyumi itu tergantung di Muhammadiyah, tapi curang orang Muhammadiyah ini. NU massanya terbanyak, tapi Menteri Agamanya diambil dari Masyumi. Lantas kalau begitu kata KH Hasyim Asyari kita dirikan saja partai. Setelah partainya berdiri akhirnya imbang antara Muhammadiyah dan NU. Pertama PNI, kedua Masyumi, ketiga NU, dan yang keempat PKI. Tahun 1955 itu kita dapat 35 anggota DPR tidak jauh dengan Masyumi. Setelah itu tahun 1955 kita mendirikan partai. Zaman Soekarno tidak ada pemilu dan pemilu berikutnya tahun 1971 masih tetap partai. Sebelum pemilu tahun 1977 NU sudah bergabung ke PPP.
- QA :Jadi untuk Mahdor yang mungkin belum tahu... Menurut info yang kami peroleh dari Bucik Ton dan Bucik Bukit..., singkatnya Habib Ahmad lahir sekitar tahun 1870 dan sekitar umur 25 tahun kemungkinan mereka tiga beradik (Habib Ahmad, Soleh, Salim) dari Hadramaut hijrah ke Surabaya. Habib Saleh menikah di Surabaya, Habib Salim ke Bima, dan Habib Ahmad ke Palembang. Tidak jelas Habib Ahmad apakah menikah atau

tidak waktu di Surabaya, karena tidak ada cerita tentang istrinya. Kalau Habib Saleh ada anak dan istrinya. Habib Ahmad ke Palembang karena ada temannya, yaitu Habib Hamid Bin Syech Abu Bakar. Lalu setelah itu Habib Hamid menjodohkannya dengan adiknya yaitu Syarifah Hamidah. Setelah 6 tahun perkawinan tidak mempunyai anak. Habib Ahmad yang tetap berdagang dan berdakwah bolak balik ke Jawa, lalu Habib Saleh ikut pula ke Palembang. Terus sama-sama mereka ini melebarkan dakwah ke Bengkulu. Habib Ahmad terus ke Bintuhan dan Habib Saleh kawin dengan orang Manna dan dapat anak bernama Aluya dan Husen, menetap di Manna. Sementara Habib Ahmad terus dan menetap di Bintuhan, karena mungkin dari aspek perdagangan kapalnya lancar. Setelah 1-2 tahun, Habib Ahmad dijodohkan oleh temannya Baharudin dengan Aliyah bin Baharudin. Aliyah adalah ibunya Wak Yam (Mariyam), 5 tahun kemudian Aliyah meninggal. Habib Ahmad membawa Wak Mariyam dan dititipkan dengan istrinya Sarifah Hamidah di Palembang, karena sebelumnya memang tidak punya anak. Setelah itu ke Bintuhan lagi untuk berpamitan dengan mertua karena mau pindah ke Palembang, itu sekitar tahun 1919. Tapi dihalangi oleh mertuanya Baharudin karena mereka sudah senang dengan cara, sifat, dan ajaran serta Habib Ahmad sudah membaaur dengan orang Bintuhan. Lalu dicarikan jodoh, yaitu Nek Kiyama, cucu dari Baharudin atau ponakan Aliyah. Umur Kiyama waktu itu baru 13 tahunan, Nek nurut saja. Kemudian mereka mempunyai anak 11 orang. Maka menetaplah Habib Ahmad di Bintuhan, berdagang ke Jawa dan ke Palembang tidak pindah-pindah lagi sampai meninggal. Anak 11 orang, 4 orang meninggal masih kecil sampai remaja, yang sampai dewasa ada 7 orang.

MA :Berarti meninggalnya sebelum proklamasi ya?.

QA :Meninggal pada saat zaman Jepang pada tahun 1943. Karena pada saat Jepang masuk pada tahun 1942 mulai terjadi kesulitan dalam segala bidang. Habib Ahmad yang sudah usia 70 tahunan sakit-sakitan dan meninggal dunia usia 73 tahun. Zaman Jepang, kata Bucik Ton, mereka pernah menggunakan baju dari kulit Lantung, karena baju lama sudah habis. Makanan juga ubi dan sayuran, mengungsi ke dusun Sambat. Walid yang sedang sekolah di Palembang karena mendengar Habib Ahmad sakit langsung pulang ke Bintuhan, padahal waktu itu sudah dijodohkan dengan anak Habib Hamid nama Latifah. Bucik Bukit juga dijodohkan dengan Mustofa anak Habib Hamid. Tidak ada yang jadi. Setelah Habib Ahmad meninggal, di Bintuhan Walid menikah dengan Mak.

RG :Jepang lebih seram dari Belanda berarti ya.

QA :Iya lebih seram dari Belanda.

- RG :Kata Bucik Bukit sampe dikejar-kejar, jembatannya sengaja dirusak.
- S :Jadi kalau saya membaca buku Karim Oey itu benarnya ada. Tapi lebih banyak bohongnya. Memang ada kaitannya dengan Muhammadiyah.
- QA :Dia teman akrab Bung Karno.
- S :Iya teman akrab itu karena menyangkut masalah kebutuhan. Jadi Karim Oey itu sebenarnya itu sudah tersisih di Bintuhan, itu baik dari bisnisnya maupun pergaulannya.
- QA :Kata siapa?.
- S :Saya nanya-nanya di Bintuhan, setelah saya baca habis bukunya yang saya dapatkan di perpustakaan Bengkulu. Saya pulang itu kebetulan lebaran sekitar tahun 1982.
- QA :Tahun 1982, buku itu baru terbit.
- S :Iya baru saja terbit. Jadi saya tanya memang banyak orang Bintuhan kenal dengan Karim Oey. Karim itu berteman dengan Habib Ahmad, sebetulnya kurang begitu baik hubungan mereka. Saat itu antara orang NU dan Muhammadiyah zaman dulu itu tidak bagus. Cuma Karim Oey ada kepentingan lain, karena kalau tidak mendekati dengan Habib Ahmad tidak akan dapat barang. Dia berdagang beli sama dengan Habib Ahmad seperti beli kopi, beli lada, dan cengkeh.
- QA :Perdagangan mereka sama ya?.
- S :Iya sama, perdagangan mereka. Karim Oey tidak dapat barang karena orang Kaur dulu tidak mau menjual ke orang China yang baru dikenal, karena sudah ada pelanggan yang dipercaya. Jadi kalau orang NU termasuk ayah saya menjual ke keluarga Habib Ahmad. Jaringannya sampai ke dusun-dusun, ke Muara Sahung dan sebagainya dengan menggunakan gerobak.
- QA :Oh, jadi Habib Ahmad dulu sudah ada perdagangan hasil bumi.
- S :Iya ada.
- QA :Menggunakan kapal?.
- S :Jadi dengan adanya Karim Oey yang tadinya dia sudah terpinggirkan mendekati Habib Ahmad, akhirnya bisa maju lagi.
- QA : Lagian Karim Oey masih muda, China itu pintar kalau soal berdagang. Kalau saya baca di buku itu perdagangannya makin berkembang. Dia satu-satunya yang punya mobil pribadi merk Chevrolet warna putih susu. Mungkin Habib Ahmad belum ada mobil.
- RG :Mungkin juga Habib Ahmad dulu punya, tapi tidak ada cerita. Mobil dibuat untuk transportasi, dagang, dan lain sebagainya. Tidak untuk pribadi, karena mungkin sudah tua tidak mau pamer. Lagian Habib Ahmad lebih fokus ke kegiatan pendidikan, tidak terpikir untuk punya mobil pribadi.

- S :Kalau kita mau mengingat dan mencatat bahwa Sayyid Alwi anak Sayyid Ahmad adalah generasi muda yang hebat di Bintuhan dulu. Beliau bukan bergerak hanya di bidang agama, bukan hanya di bidang bisnis, dan bukan hanya di bidang politik tapi besar andilnya terhadap orang Kaur dan Bengkulu. Ini kita buktikan mengapa beliau tertarik menjadi anggota DPR MPR sampai perdagangan pak uncu Habib Alwi tidak terurus karena sibuk dengan perjuangan dengan pengorbanan macam-macam.
- QA :Akhirnya barang aset yang ada di Bintuhan terjual semua, perlu modal.
- S :Iya tidak terurus lagi karena tidak mungkin kedua-duanya bisa berjalan mulus.
- QA :Apalagi jarak jauh, transportasi sulit, jalan kaki.
- S :Iya apalagi bisnis dengan geografi dan transportasi yang sulit. Akhirnya sukses di bidang politik, tapi ekonomi terus menurun.
- QA :Iya satu persatu aset terjual.
- S :Jadi sebetulnya kalau saya lebih tertarik dengan perjuangannya di bidang politik. Dia bersedia mengorbankan ekonominya. Makanya Bupati Syah Johan berantem dengan Pak uncu Habib, Pak uncu lalu dijegalnya habis-habisan dan disiarikan di Bintuhan dan berbagai hasutan. Itu saat pak uncu sebagai anggota DPR MPR. Saya pikir hebat juga trik Bupati ini.
- QA :Kalau menurut Emi (orang Manna) bini Eda, waktu Walid sakit cerita dengan Emi, bahwa Bupati Syah Johan itu dulu ditolong olehnya menjadi Bupati Bengkulu Selatan. Walid memang sudah ada link dengan Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumsel. Kabupaten Bengkulu Selatan dulu di bawah Provinsi Sumatera Selatan. Bengkulu belum jadi Provinsi. Tapi setelah menjadi bupati, dia berubah jadi sombong, dan walid dianggap musuh, karena Walid lebih membela rakyat Kaur yang tertindas karena kesewenangannya.
- S :Kebetulan waktu itu saya terlibat langsung dalam perjuangan Kabupaten Kaur sebagai generasi muda Kaur. Saya ingat betul di Manna Pak uncu Habib dihabisi dikata-katain oleh Bupati Syah Johan di depan beberapa tokoh masyarakat Kaur. Nah, waktu Bupati Syah Johan mau kunjungan ke Bintuhan, kami sebelumnya dipanggil dulu oleh pak uncu Habib dan pas Syah Johan ke Bintuhan kami demo. Cuma 3 hari saya mengerahkan massa yang ngamuk karena tokohnya dipermalukan, dan saya sebagai kader beliau, tidak ada pilihan lain dan harus dihabisi dipermalukan juga ini bupati di depan rakyat Kaur. Saya tahu perjuangan beliau untuk rakyat Kaur, dan yang telah mendidik dan membina saya, saya tidak bisa tinggal diam. Rakyat Kaur pun mendukung semua dan tidak ada yang protes waktu saya menyiapkan persiapan demo itu. Saat itu Pak uncu Habib di

Bengkulu terus memantau. Saya kemudian dipenjara, dipukuli, dan dianiaya itu sudah resiko saya. Ya, jadi pengalaman berharga.

QA : Iya sudah risiko, baiklah, tak akan ada habisnya cerita ini dan tidak bisa dilupakan begitu saja.... Kucing-kucing tak mau kalah ikut diskusi... nanti kita sambung lagi. Sudah siang kita tutup dulu diskusi. Terima kasih kepada adinda Gaya dan Mahdor. Semoga kita semua selalu diberi kesehatan oleh Allah SWT, Aamiin..

S : Baik kita tutup dulu.. Sudah panjang cerita kita ini.
Wassalamualaikum wr wb...



Gambar 58. Rogaya binti Faishal Shahab dan Mahdor Alkaff di Bandung Tahun 2022



Gambar 59. Rogaya Shahab dan Mahdor Alkaff di Bandung Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 36: MUDARWAN YUSUF

INFORMAN : MUDARWAN YUSUF, SH. MH. (MY)
Usia : 58 tahun
Lokasi Wawancara : di Taman SQA Jatisari, Bekasi
Hari : Senin, 28 Maret 2022
Pukul : 15.00 WIB
Pewawancara : Syarnubi Syarif (S), Qomariah Alwie (QA),
Agustina (AG)

Dalam Bahasa: Kaur dan Bahasa Indonesia

Disimpulkan dan diketik oleh: Silsa Bella dan Qomariah

Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum..

S : Pada hari ini Senin tanggal 28 Maret 2022 merupakan hari yang berbahagia. Kita kedatangan seorang tamu. Dia sebagai pengacara dan juga kuasa hukum Yayasan PHI. Sekali merengkuh dayung 2-3 pulau terlampaui, di samping saya juga bisa bersilaturahmi. Seingatku dia ini meninggalkan Bintuhan dulu masih kecil, tahu-tahu sekarang ketemu sudah gagah, tapi rambut juga mulai beruban.

Penggalian perjalanan sejarah ini sangat panjang. Mulai dari seorang kakek yang lahir lebih 150 tahun yang lalu di Yaman, yaitu sebelum tahun 1870, bayangkan... Untuk perjalanan terbentuknya Kabupaten Kaur saja mulai tahun 60 an melalui proses dari A sampai Z sudah begitu panjang. Kabupaten kita tidak muncul dengan sendirinya. Orang tua dinda Mudar ini M. Yusuf dulu ikut bersama dalam PMRK (Panitia Musyawarah Rakyat Kaur) yang didirikan pada bulan November 1969 di rumah H. Nurdin. M. Yusuf dulu tanggung jawab urusan konsumsi. Jadi kita ini menurut istilah Bung Karno: Jasmerah.

Ayuk Ipah ini punya niat ingin membuat buku sejarah kakek dan orang tua beliau. Kakeknya orang Arab datang ke Jawa, Surabaya, Palembang, Bengkulu, Bintuhan, berakhir dengan makamnya ada di Jembatan 2. Inginnya membuat buku yang sedapat mungkin berkualitas baik sehingga dapat menjadi rujukan dan bermanfaat bagi masyarakat Kaur dan generasi ke depan di manapun berada. Tapi yang paling penting adalah upaya untuk mengangkat batang yang makin terendam atau yang ditenggelamkan atau sejarah yang dilupakan. Agar dapat muncul kembali ke permukaan, meskipun itu tidak mudah karena banyak sekali kendalanya. Insya Allah dipermudah dan dilancarkan Allah. Untuk itu beliau ingin bertemu orang-

orang yang dapat memberikan informasi, tanggapan, semangat, arahan, dorongan. Saya ingat betul waktu saya di penjara dulu, M. Yusuf lah yang selalu mengantarkan nasi rantang, karena rumahnya di Pasar Pagi (warung), sedangkan tokonya pas di perempatan Pasar Palembang yang bersebelah dengan rumah Suud di samping kantor polisi. Kemudian waktu aku menjadi Camat kadang beliau (H. M Yusuf) datang bincang-bincang ke rumah. Adinda Mudarwan silahkan jika ada yang mau disampaikan terkait yang saya sebutkan tadi..

MY :Baiklah, ini suatu kehormatan bagi saya diminta kesempatan untuk bicara. Kami dulu masih kecil ketika melihat peristiwa itu, semua meneriakan kata-kata Dati II. Sehingga Pesirah Liyas menggampar beliau ini, karena Bupati Syah Johan sangat alergi dengan kata-kata: Kaur Dati II, Kaur Dati II. Banyak masyarakat mengacungkan 2 jari artinya Dati 2. Syah Johan itu tentara semacam Dwifungsi lah. Aku waktu itu masih kelas 1 SD. Masih anak-anak, tetapi sudah ingat sekali, ada rombongan Bupati Bengkulu Selatan yang waktu itu aku tidak tahu siapa Bupati tersebut, tetapi sekarang saya tahu Bupati tersebut Syah Johan yang berkunjung ke Bintuhan, peristiwa kunjungan tersebut menimbulkan protes dari beberapa Tokoh Pemuda waktu itu, yang ditokohi Dang Syarnubi, dan Dang Suparwan, serta tokoh-tokoh Masyarakat Bintuhan lainnya. Kemudian Ketika lulus SMP Negeri Bintuhan tahun 1980, saya merantau ke Jakarta meneruskan Sekolah SMA di Jakarta. Selanjutnya melanjutkan kuliah di Jakarta dan menyelesaikan Pendidikan Sarjana Hukum (SH) lulus tahun 1988. Sejak tahun 1989 menekuni profesi sebagai Pengacara. Hampir setiap pulang ke Bintuhan banyak masyarakat datang menanyakan berbagai hal yang berhubungan dengan hukum. Termasuk di antaranya sekitar awal 1997 -1998, adanya Pengusaha Perkebunan yang dikenal PT. Mas Marandika yang berupaya untuk membeli tanah/kebun Masyarakat dengan intimidasi menggunakan aparat pemerintah. Seingat saya waktu itu Camatnya Mansyur Manca, tapi rencana perkebunan tersebut gagal, karena terjadi reformasi dan lahan tersebut menjadi terlantar. Lalu lahan perkebunan tersebut dihibahkan oleh PT. Mas Marandika ke Presidium Pembentukan Pemerintah Kabupaten Kaur. Akhir tahun 1998 saya mengetahui Dang Syarnubi sudah menjadi abdi Negara sebagai Camat Kaur Selatan. Ketika awal Kabupaten Kaur berdiri sekitar tahun 2003 di Kaur tersebut banyak illegal logging di Kaur, masyarakat banyak datang ke rumahnya. Sebagai generasi di bawahnya dulu, aku bangga dengan Dang Nubi, juga Dang Parwan, menjadi sebagai figur atau magnet. Kalau aku merantau nanti ingin seperti mereka yang aktif bermasyarakat. Kalau kembali ke cerita masa kecil dulu, setahuku ekonomi di sebelum kita

menjadi Kabupaten yang waktu itu masih di bawah Kabupaten Bengkulu Selatan, kebijakan Pemerintah Kabupaten terhadap Kaur tersebut menjadi anak tiri dan menjadi sapi perah, dan bahkan ilegal logging marak sekali, bahkan ada perizinan terselubung yang dikeluarkan oleh Bupati waktu itu Iskandar Dayok. Bintuhan sebagai Ibukota Kecamatan Kaur Selatan merupakan Ex Kewedanaan Kaur yang lebih maju perekonomiannya dibanding dengan Manna. Karena Bintuhan punya Pelabuhan yang setiap minggunya disinggahi kapal dari Padang dan langsung ke Jakarta. Ketika kapal singgah ke Bintuhan para pengusaha/pedagang di Bintuhan membawa hasil buminya, seperti kopi, cengkeh, lada, dan damar yang dibawa langsung ke Jakarta. Bahkan hasil bumi dari Manna dan sekitarnya masuk ke Bintuhan berasal dari Padang Guci, Kinal, Luas, Muara Sahung, Nasal, Sambat, dan lainnya, yang waktu itu cukup menjanjikan, sehingga Bintuhan waktu itu cukup terkenal. Jadi itu mungkin yang membuat Syah Johan bupati Bengkulu Selatan tidak rela Kaur menjadi Kabupaten, Manna bisa terisolir atau tertutup karenanya.

S : Iya HM. Yusuf (orang tua adinda) dulu dulu salah satu pedagang antar pulau yang membawa hasil perkebunan, kopi, cengkeh, lada, dan damar ke Jakarta. Dari Jakarta mereka/pedagang tersebut membeli barang-barang dagangan untuk kebutuhan pokok dan sandang pangan dan kebutuhan lainnya, sehingga Bintuhan menjadi Kota perdagangan. Saya ingat merek paten dagang saudagar-saudagar di Bintuhan. MYS untuk M. Yusuf, HMS untuk HM. Soleh, SAA untuk Sayyid Alwi Ahmad, HISA untuk H. Ihsan, HND untuk H. Nurdin, ada juga Arico.

MY : Aku mulai merantau tahun 1980. SD dan SMP di Bintuhan, lalu merantau ikut ponakan Mak di Jakarta, "*ade jalan numpak.*" Perpindahan, orang tua menangis kita juga menangis. Di SMA dikirim uang pakai wesel Pos sehingga tukang pos tahu jelas berapa nominalnya. Aku melanjutkan sekolah di SMAN 44 Jakarta di Perumnas Klender Jakarta Timur. Terus terang aku belum pernah bertemu dengan Habib Alwi, meski namanya kadang terdengar sayup sampai. Kadang ada kadang hilang. Aku sangat support dengan niat dan keinginan Ayuk Ifah untuk membuat membukukan sejarah tentang Habib Alwi, yang bisa menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kita dan generasi yang akan datang, agar supaya sejarahnya menjadi jelas dan tidak timbul tenggelam lagi.

S : Penggalan sejarah perlu untuk menjadi tonggak awal perjuangan Kabupaten Kaur, agar tidak dipotong-potong. Lalu diambil di ujungnya saja.

MY : Penggalan sejarah itu sangat penting dan bermanfaat, terutama bagi kami generasi di bawah Dang dan di bawahnya lagi yang tidak tahu apa-apa,

supaya semua jadi tahu dan memahami. Seharusnya menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Kaur, pada tahun 60 an telah muncul seorang Putra Kaur yang berjuang dan berhasil di level nasional, bukan level provinsi atau level kabupaten lagi. Itu perlu diperjelas. Kalau untuk Buyung Syukur Alwi pada tahun 70-80 an itu kalau tidak salah di level provinsi. Namun sepertinya beliau lebih terlihat dalam sejarah Kabupaten Kaur. Menurutku Habib Alwi itu orang hebat, tahun 60 an sudah bisa masuk Parlemen, anggota DPR GR MPRS. Pada saat itu menjadi anggota DPR RI dari seluruh Indonesia masih sulit dan langka. Satu-satunya beliaulah orang Kaur. Kemudian setelah 40-50 tahun belakangan anggota Dewan sudah ramai, barulah ada lagi orang Kaur.

S : Beliau pada masa itu, mulai tahun 1968 satu-satunya dari Provinsi Bengkulu, dan dari fraksi NU. Zaman itu jadi anggota DPR RI bukan sembarangan. Zaman itu lho..., beda dengan zaman sekarang. Seharusnya kita semua orang Kaur sangat berbangga, bukan malah mau dilupakan atau dihilangkan. Bukan hanya menjadi anggota DPRD dan DPR RI, tapi beliau juga memperjuangkan Bengkulu menjadi Provinsi dan kemudian Kaur menjadi Kabupaten. Kalau zaman sekarang ini, yaa tidak ada perjuangan apa-apa lagi, tinggal menikmati saja. Yang uniknyanya lagi di Kaur kita itu, sebagai perintis dan penggerak awal adalah seorang keturunan Arab yang ayahnya betul-betul pendatang, karena lahir di Hadramaut Yaman, bukan orang asli pribumi.

MY : Betul, sejarah itu seharusnya beliau (Habib Alwi) disebut-sebut untuk memotivasi semangat bagi generasi muda Kaur agar berjuang keras kalau bisa menjadi lebih dari itu. Sejarah dimunculkan untuk mendorong agar yang muda-muda tidak melemah. Untuk itu sekali lagi aku sangat setuju dan support agar Ayuk dapat menuntaskan buku sejarah ini. Karena sejarah ini bukan hanya perlu bagi keluarga, tapi penting untuk seluruh masyarakat Kaur dan Bengkulu dimanapun berada. Buku akan tetap *exist* selamanya dari masa ke masa, meskipun pengarangnya sudah tiada. Sejarah tidak dapat lagi ditenggelamkan. Lanjutkan Ayuk... Semangat terus sampai tuntas, meski banyak kendala yang merintang...

QA : Insya Allah... Alhamdulillah, aku bersyukur hari demi hari, minggu demi minggu, terus mendapat suntikan support, semangat, energi positif terus mengalir mendorong agar terus maju, pantang mundur. Banyak kendala?... Yes., awalnya aku sangat ragu, maju mundur... Apakah masih mampu dengan usia yang sudah segini. Kenapa baru terpikir sekarang, kenapa tidak pada saat masih *fully* energik. Meskipun ini sejarah kakek sendiri dan orang tua sendiri, tapi selama ini yang kuketahui hanya sedikit, hanya yang kualami saja, yang kulihat dan dengar saja. Mengenai

perjuangan ayahku untuk Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Kaur sama sekali aku tidak tahu, Nol besar... Yang kutahu dulu memang ada gajinya sebagai anggota DPR RI diterima Mak setiap bulan di Palembang. Apalagi tentang kakek kami Habib Ahmad, yang kutahu cuma ada makamnya di Jembatan 2 dan sedikit cerita di lingkungan keluarga tentang kedatangannya dari Yaman sampai ke Bintuhan. Ada kulihat beberapa foto lama, tapi tidak pernah terpikir mau menggali lebih jauh. Seolah-olah kupikir itu bukanlah urusanku, banyak anggota keluarga lain yang lebih pintar masalah itu... Ini diibaratkan mencari di hutan belantara yang gelap samar-samar..., atau menyelam di dasar lautan yang minim cahaya. Namun anehnya..., setelah kumasuki meski dengan berbagai kendala baik dari kalangan keluarga maupun dari pihak lain. Penelusuran menjadi makin menarik. Juga kupikir kalau semua mengatakan itu bukan urusanku, banyak urusan yang lain: pekerjaan, rumah tanggaku, keuangan, suami, istri, anak-anak, cucu-cucu... Apalagi kalau mau menghabiskan waktu pikiran tenaga dan dana. Yaa..., mendingan enjoy hepi-hepi ajah... Yang lalu biarkan berlalu, kita doain aja Rabbighfirli.... Maka tak kan lama lagi sejarah ini akan *totally* hilang. Yang muncul hanya perdebatan sporadis yang tidak menyelesaikan masalah, lalu lenyap... Memang kesenjangan yang jauh dalam berbagai hal tidak bisa dipaksa untuk sama atau setara. Biarkanlah begitu saja..., Allah akan menyelesaikannya. Aku harus lebih fokus dan tetap jaga kesehatan... *No choice... No complain... No doubt...*

S : Yuk... Aku jadi ingat, tiba-tiba Elly Main menelpon ayuk Ipah, lalu menelpon aku panjang lebar menceritakan tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Kaur dan sekitarnya. Beliau menganjurkan untuk menggali sejarah kerajaan karena katanya itu lebih menarik dan lebih bermanfaat untuk masyarakat Kaur. Aku dan ayuk senyum-senyum saja mendengarnya...

QA : Alhamdulillah... Sekarang tidak ada keraguan lagi, sudah lebih separuh jalan, mungkin dua pertiga nyalah, sudah mendapat titik-titik terang, tinggal masalah kesehatan maklumlah S3 Sudah Sangat Sepuh hehe... Yakin bahwa Allah yang telah membuka pikiran dan perasaanku, memberi petunjuk dan bimbingan, memberi kekuatan dan kesehatan, mengawal dan melindungi dari berbagai godaan dunia yang bisa menurunkan semangat. Alhamdulillah..., semakin digali tentang perjalanan kehidupan ayahku semakin dalam rasa cinta dan rasa empati dan keprihatinan. Duh..., seandainya beliau masih hidup akan kuajak ziarah ke makam leluhurnya di Hadramaut, mungkin masih bisa ditelusuri sanak famili leluhur yang berada di sana. Insya Allah..., pamer duniawi yang tidak ada manfaatnya tidak begitu menggiurkan lagi. Ini urusan yang paling *urgent* mumpung

masih mampu, yang dipertanyakan dan dinanti banyak orang dan juga sekali untuk selamanya... Insya Allah dengan bantuan yang konsisten dari Japarudin di sela-sela kesibukannya sebagai dosen UIN Bengkulu dan Ketua PWNU Bengkulu, semua berjalan baik dan lancar...

SMA : Aamiin...

S : Baiklah, sudah cukup panjang cerita kita di sore hari yang cerah ini. Kita tutup dulu pembicaraan kita ya... Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh



Gambar 60. Mudarwan Yusuf, SH. MH. di Kampus STIKes PHI Jatiasih Bekasi Tahun 2022



Gambar 61. Mudarwan Yusuf dan Syarnubi di Kampus STIKes PHI Jatiasih Bekasi Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 37: AKSA NURDIN

INFORMAN : AKSA NURDIN (AN)
Usia : 68 tahun
Lokasi Wawancara : di Taman SQA Jatisari, Bekasi
Hari : Senin, 18 April 2022
Pukul : 10.30 WIB
Pewawancara : Syarnubi Syarif (S), Qomariah Alwie (QA)

Dalam Bahasa: Kaur dan Indonesia

Diringkaskan dan diketik oleh: Qomariah

Transkrip dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara

Assalamualaikum.

S : Intro ... Alhamdulillah..

Ngomong-ngomong..., pertama tentang lokasi pesantren MAS (orang sekitar menyebut itu pesantren) yang di Palak Pasar, mungkin Aksa tahu bagaimana itu ceritanya?. Karena beberapa tahun yang lalu waktu aku pulang ke Kaur aku sempat melihat lokasi sekolah MAS yang di Palak Pasar. Awalnya memang lokasi sekolah itu di Gudang Garam seberang Masjid Jamik Kampung Masjid ya..., mungkin ada sekitar 3 tahunan. Tapi kabarnya karena tempat itu ruangnya tertutup (gudang) dan halamannya sempit mungkin kurang sesuai. Lalu ada yang menawarkan lokasi untuk kegiatannya di Palak Pasar. Setelah meninjaunya maka Habib Ahmad menerima tawaran pindah ke Palak Pasar, karena mungkin ruangnya lebih terbuka cocok lumayan untuk berbagai kegiatan keagamaan, dan halamannya lebih luas untuk tempat anak-anak bermain. Nah, waktu kutanya dengan anak Pakwo Lahir, dia menunjukkan di seberang rumahnya itu, kulihat ada bekas pondasi rumah. "*Di sinilah tempat pesantren itu dulu*". Katanya. Fondasi itu segi empat saja ada sekitar 10 x 15 meteran.

AN : Iya... Lokasi pesantren itu dulu punya Datuk Yazid, datuk ku dari pihak Mak. Memang pesantren itu dulu dipinjamkan untuk kegiatan pesantren oleh Datuk Yazid. Kemudian setelah sekian tahun pesantren itu tidak beroperasi lagi dan kegiatannya pindah ke simpang Pasar Lama. Nah, rupanya warga sekitar menganggap lokasi itu sudah dihibahkan atau diwakafkan, padahal hanya dipinjamkan (hak pakai). Dulu itu masalah tanah memang tidak pernah pakai surat-suratan, dipegang dari omongan saja. Nah, karena orangnya sudah lama meninggal tidak bisa ditanyai lagi, maka orang-orang lain bisa menganggap berbeda-beda.

- QA : Nah, terus bagaimana...?.
- AN : Yaa..., sempat ribut-ribut juga itu dulu, karena warga sekitar yang menganggap itu sudah dihibahkan dan mau membangun Kantor Kepala Desa di sana, karena lokasinya di pinggir jalan. Kalaupun pernah Datuk Yazid dulu mengatakan dikasih, tidak mungkin sebesar itu..., secukupnya untuk lokal belajar pesantren dulu itu saja
- S : Memang lokasinya strategis. Mungkin sekarang masalahnya sudah klir, karena kulihat sekarang lokasi itu sudah dibagi dua, satunya masjid dan sebelahnya menjadi hotel punya Syukri. Nah.., yang di seberangnya itu, masih rumah Pakwo Lahir yang sekarang mungkin ditunggu cucunya. Dulu itu anak Pakwo Lahir yang menunjukkan lokasi dan bilang bahwa dulu ada Ibrahim Hosen datang mengajar pesantren itu selama sekitar 8-9 bulan. Ibrahim dulu tinggalnya di rumah Pakwo Lahir itu.
- QA : Iya..., bagaimana bisa Karim Oey bilang dalam bukunya bahwa Ibrahim Hosen yang mendirikan sekolah itu, setahun kemudian Ibrahim pergi dan sekolah itu mati. Terus katanya kalau pagi dipakai untuk sekolah Belanda, siangnya dipakai untuk sekolah agama.
- AN : ... tidak ada sekolah Belanda di situ.
- QA :Coba kita sama-sama perhatikan foto sekolah MAS ini, ada guru-guru beserta muridnya sekitar 30-40 orang dalam foto ini, ada bendera Belanda dan ada bendera apa ya satu lagi ini, mungkin bendera sekolah MAS. Yang jelas ada tulisan “*Muawwanatul Khair Arabiah School di Bintuhan, Tahun 1930*”. Habib Ahmad duduk di tengah pegang tongkat di tangan kiri, berdiri sebelah kirinya adalah anaknya 3 orang yaitu Habib Abdullah yang nampak gagah beranjak remaja umur sekitar 10 tahun, Syarifah Halimah yang cantik (sekitar 7 tahun), dan Habib Alwi yang masih lugu (sekitar 5 tahun). Saya perkirakan itu pembukaan sekolah MAS di gedung baru Palak Pasar yaitu yang punya Datuk Yazid itu. Pindahan dari sekolah agama di Gudang Garam yang kata Nubi sudah beraktivitas sekitar 3 tahunan tapi yang itu mungkin belum dengan bernama MAS.
- Nah, coba Aksa perhatikan yang duduk di kursi di sebelah kiri Habib Ahmad ini sepertinya Datuk Razak Ya?. Aku belum pernah lihat tapi feelingku saja, nebak-nebak karena mukanya mirip Dongah Ipin, nih liat..
- AN : Iyaa..., mungkin juga, karena aku juga tidak pernah melihat wajah Datuk Razak...
- QA : Kalau Ibrahim Hosen kira-kira adakah di foto ini?.
- S : Jelas tidak ada..., menurut buku Karim Oey, Ibrahim Hosen itu datang ke Bintuhan sekitar tahun 1937-38. Berarti setelah 8 tahun MAS yang ada di foto ini. Waktu ke Bintuhan itu Ibrahim Hosen berumur sekitar 17

tahunan, karena menurut info yang ada di Google beliau lahir kira-kira tahun 1920.

QA : Kembali ke lokasi sekolah MAS itu, bagaimana bisa pindah ke Simpang Pasar Lama ya?. Habib Ahmad orang rantau/pendatang, jelas tidak punya tanah, tapi pengen dakwah bikin sekolah macam-macam. Dari mana kalau tidak dari teman-teman pribuminya. Beliau kira-kira selama tahun 1905 sampai tahun 1943, yaitu sekitar 38 tahun menetap di Bintuhan. Beliau hanya punya satu rumah di Kampung Masjid, yang kemudian ditempati oleh Habib Alwi beserta istri dan anak-anaknya. Tapi menurut beberapa info orang-orang tua di Bintuhan dan info dari istri dan anak-anaknya, beliau ada usaha pabrik sabun di belakang rumah dan pabrik genteng di Padang Genteng, serta suka membuat mebel-mebel kecil juga.

S : Kalau tanah sekolah pindahan yang di simpang Pasar Lama itu tanah siapa?.

AN : Nah, itu tanah datuk Razak, kakek dari sebelah Bak. Kalau itu memang dihibahkan..

QA : Oo, sudah resmi ya?

AN : Tetap tidak tertulis juga awalnya, cuma dari omongan saja. Tapi mungkin banyak yang dengar sehingga jelas, tidak diragukan lagi.

S : Iya..., saya tahu itu belakangan hibahnya sudah diperjelas dan tanahnya diperluas karena murid sekolahnya sudah banyak. Berkembang menjadi sekolah agama atau SRI (Sekolah Rakyat Islam), dan MINU (Madrasah Ibtidaiyah NU).

Aku ingat kata Bak mu H. Nurdin, kalau untuk kegiatan sekolah kukasih, tapi kalau untuk masjid sekarang sudah banyak. Maka berkembanglah sekolah itu menjadi PGA NU 4 tahun.

QA : Apakah Aksa ada menyimpan foto-foto jadul zaman Walid dengan Datuk H. Nurdin ngurusi sekolah NU, Masjid Jamik dan sebagainya dulu?. Kalau ada mau kumasukkan ke dalam buku.

AN ; Tidak ada lagi..., kami dulu tidak betah berfoto-foto. Kalaupun ada foto tidak disimpan, entah kemana... Foto kami masih kecil saja sudah tidak ada.

QA : Sayang sekali ya..?. Kita tidak punya lagi foto-foto kegiatan NU di simpang Pasar Lama dulu, padahal itu sudah zaman Merdeka. Malah foto zaman Belanda waktu Habib Ahmad tahun 1930 masih disimpan baik-baik oleh anak cucu dari istri pertamanya Aliya yang tinggal di Palembang. Juga di Palembang aku ketemu foto-foto lama rombongan para habaib yang kira-kira sama tuanya dengan foto di Bintuhan itu. Waktu itu ada kunjungan Habib Salim bin Jindan dari Hadramaut.

- S :Sebenarnya aku pengen ke Tanjung Agung Bengkulu ke keluarga Ibrahim Hosen yang mendirikan sekolah dan masjid di Tanjung Agung. Siapa tahu ada dokumen dan foto-foto jadul di sana.
- AN : Oh iya, Bak ku dan Dongah Ipin dulu sering menjenguk Ibrahim Hosen di mana ya.. di PTIQ kalau gak salah..
- S : Iya Ibrahim dulu pernah Rektor IAIN Palembang terus mendirikan PTIQ di Jakarta, kemudian kalau tidak salah digantikan oleh Nasarudin Umar yang sekarang Imam Besar Istiqlal. Kembali ke cerita Karim Oey di bukunya selalu mengatakan bahwa orang NU itu “*Kaum Kolot*”.
- QA : Karim Oey itu mualaf Muhammadiyah ya?. Di Bintuhan dulu banyak orang China masuk Islam ya?.
- S : Yang jelas setahu setelah Bimpi mati banyak China di Bintuhan masuk Islam. Pertama bini Bimpi yang tua, kemudian bini Dawam (mak Arsi), kakak bini Dawam yang menjadi bini Bimpi kedua masuk Islam juga. Setelah itu Uguk, lalu Bunhan, lalu Juli, Iyok, dan lain-lain. Cuma Bimpi dan Kemhok/Kelape yang tidak masuk islam. Tapi anaknya, Kim Kelape adik beradik kalau tidak salah masuk Islam juga. Sebelum era Bimpi ada Attai dan Acoy yang bangun masjid Jami’ di Kampung Masjid, termasuklah Karim Oey, masuk Islam juga. Makanya awalnya Kampung Masjid itu namanya Kampung China, karena banyak komunitas China di sana. Setelah didirikan masjid dan masjid makin berkembang, satu persatu keluarga China masuk Islam. Mungkin karena pengaruh dari aktivitas “kaum kolot” yang ada di sekitarnya itu membuat mereka tertarik masuk Islam.
- QA : Oh iya..., aku ingat cerita cik Tahir Kasim yang kuliah di IAIN Jogja dulu, katanya dia dianjurkan dosennya orang Aceh untuk ambil penelitian tentang Sejarah Islam di Kabupaten Kaur, karena katanya tersebar issue bahwa di Bintuhan itu orang China banyak masuk Islam. Tapi setelah aku ketemu dengan Cik Tahir dan kubaca skripsinya tidak menyinggung tentang latar belakang orang-orang China yang masuk Islam itu..... Seingatku rumah Uguk itu dulu sebelah kiri jarak dua rumah dengan rumah kami. Rumah Juli itu sebelah kanan rumah kami jarak dua rumah juga. Masing-masing di halaman rumah mereka ada beberapa pohon jambu. Rumah Juli ada anjing sehingga kami tidak berani ambil (ngelangai) jambunya yang bagus-bagus. Siapa-siapa lagi... Aku lupa nama keluarga China di Kampung Masjid itu dulu. Kalau rumah Bimpi ada di seberang rumah kami nyerong dikit. Aku ingat dulu kalau lewat di rumah Bimpi ada pohon-pohon kamboja besar, terasa merinding, takut karena masih percaya bahwa di sana ada penunggunya. Setiap lewat di sana apalagi kalau magrib pasti berlari kencang.

- AN :Iya, dulu di Bintuhan banyak lokasi-lokasi mistis seolah ditunggu orang halus. Depan rumah Ali Maher yang ada pohon sawo sangat besar itu menyeramkan. Apalagi rumahnya masih rumah Belanda yang besar, di belakang rumahnya ada sumur. Dipercayai orang bahwa sumur itu tempat lari berkumpul atau bersembunyi orang-orang halus. Juga di simpang empat Japar Fadel itu termasuk angker.
- QA :Ali Maher itu masih sanak kami dari sebelah Nek Kiyama, rumahnya hadapan rumah kami sebelah Datuk Kopa. Ada juga di sepanjang lapangan Merdeka dulu asri dan indah, berbaris pohon-pohon asam. Tapi kalau sore malam seram lewat tugu di sana, ada juga pohon-pohon Ru (cemara) tinggi-tinggi. Sekarang semua pohon itu sudah tidak ada lagi ya...
- AN : Samalah dengan di Pasar Lama, dulu kiri kanan jalan lebar hijau oleh lapangan rumput dan pohon-pohon kelapa, baru kemudian ada rumah-rumah. Sekarang rumah kiri kanan sudah 3 lapis dempet ke jalan, jauh beda dengan dulu.
- QA : Betul, aku pulkam setelah 35 tahun merantau tidak pulang-pulang. Terkejut aku, serasa bukan lagi kotaku Bintuhan dalam bayangan masa kecilku, jauh berbeda. Terasa sangat asing... Air tuba tempat kami mandi dulu sudah kering dan kotor, Pantai Cukuh tidak seindah dulu lagi. Sisa-sisa keindahannya rasanya sudah punah...
- AN : Ngomong-ngomong aku terkesan dulu melihat orang-orang tua kita menari diiringi gendang musik gambus... Semangat sekali mereka nari bedana melompat-lompat..
- S : Ooh... ya, aku sering diajak pak uncu Habib, karena aku masih kecil sebatas menonton saja. Berarti budaya Arab dulu masuk disambut dan digemari orang-orang dulu. Yang menari antara lain, pak uncu Habib, Bakmu H. Nurdin, H, Ikhsan, Mahzum, Guru Thalab, Guru Syam, dan lain-lain. Mereka sering kumpulnya di rumah guru Thalab Pasar Lama.
- AN : Iyaa..., di rumah kami juga sering mereka kumpul begambusan...
- S : Bagaimana kita ini, nostalgia tiada habisnya, cukupkan dulu ya... Tinggallah kenangan, nanti ditulis di buku biar generasi sekarang tahu bagaimana kehidupan kita dan orang-orang zaman dulu...
Wassalamualaikum wr wbr....



**Gambar 62. Akxa Nurdin dan Syarnubi di Kampus STIKes PHI Jatiasih
Bekasi**



**Gambar 63. Akxa Nurdin dan Syarnubi di Kampus STIKes PHI Jatiasih
Bekasi
Tahun 2022**

**TRANSKRIP WAWANCARA NO. 38: SYARIFAH FATIMAH dan
ACHMAD BADARUDIN**

INFORMAN : SYARIFAH FATIMAH (SF) dan ACHMAD
BADARUDIN (AB)

Usia : 92 tahun dan 64 tahun

Lokasi Wawancara : di Rumah (AB) Pamulang

Hari : Minggu, 15 Mei 2022

Pukul : 11.00 WIB

Pewawancara : Qomariah Alwie (QA)

Dalam Bahasa: Palembang

Diringkaskan dan diketik oleh: Qomariah

Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum

QA : Bagaimana kesehatan Bucik sekarang?. Nampaknya segar dan semangat. Semoga tambah sehat bucik ya?.

SF : Alhamdulillah.., bucik senang dan semangat Ipa datang dan bisa ketemu Bucik lagi bisa cerita-cerita.. Bagaimana tentang menulis buku abang Alwi?. Masih lanjut?.

QA : Ooo, masih ingat ya Bucik?. Iya terus kami pantang mundur, apapun kendala harus dihadapi. Target dalam tahun ini selesai. Insya Allah.. Judulnya jejak Habib Ahmad dan Habib Alwi. Karena Habib Soleh adalah adik kandung Habib Ahmad dan sama-sama datang dari Hadramaut, makanya berkaitan erat sejarah mereka ini.

Jadi kalau Bucik tidak keberatan, saya perlu lebih jelas lagi info tentang sejarah Habib Soleh. Tinggal bucik satu-satunya anak Habib Soleh yang bisa ditanyain.

SF : Tentang apanya cerita Habib Soleh?. Bucik tahunya Walid Soleh (Bucik memanggilnya Walid) dulu umur 8 tahun berangkat dari Hadramaut langsung ke Surabaya dan ke Banyuwangi.

QA : Umur 8 tahun?. Saya tahunya dari cerita bucik Ton dan lain-lain, mereka datang bareng bertiga dengan Habib Salim dari Hadramaut ke Nusantara... .

SF : Tapi ini menurut cerita Walid Bucik sendiri. Habib Ahmad sudah bujangan dan sudah duluan berangkat dari Hadramaut ke Surabaya dan Banyuwangi. Di Banyuwangi ada sepupu mereka namanya Ayip Cik/Habib Cik (nama sebenarnya lupa). Waktu itu Habib Ahmad dari Banyuwangi sering mengirim atau menitip surat pada jemaah yang pulang

untuk ibunya Habib Soleh/Ahmad di Hadramaut. Surat dibalas oleh ibunya bahwa Habib Soleh sudah berapa kali bilang mau ikut kakaknya Habib Ahmad merantau. Lagian Habib Soleh di Hadramaut banyak jalan sehingga susah diatur oleh ibunya. Maka Habib Ahmad berangkat ke Hadramaut untuk menjemput Habib Soleh ke Surabaya. Nah, kemudian mereka dua beradik ini berdagang dan berdakwah tidak hanya di Surabaya dan Banyuwangi tapi melanglang buana ke Palembang bolak balik. Di Palembang ada teman mereka yang juga bin Syekh Abubakar, yaitu Habib Hamid.

QA : Betul bucik, lalu mereka terus mengembangkan sayap ke arah Selatan, yaitu ke Bengkulu, Manna dan terus ke Bintuhan.

SF : Nah, Habib Soleh dulu jauh lebih muda dari Habib Ahmad, mungkin selisih umur sekitar 15 tahun. Tapi Walid ana Habib Soleh ini sambil berdakwah dan berniaga juga hobby kawin. Pertama beliau kawin di Palembang punya anak 1 masih kecil meninggal. Habib Ahmad juga kawin dengan Syarifah Hamidah di Palembang, tapi tidak punya anak. Kemudian di Surabaya Habib Soleh menikah dengan Syarifah Surabaya dan punya anak 2 orang yaitu: Abdullah dan Khadijah. Nama cucunya setahu bucik ada 4 orang yaitu: Nora, Laila, Zain, dan Ahmad. Kalau Ami Ahmad di Bintuhan kawin dengan Aliya, 6 tahun Aliya meninggal. Lalu dikawinkan dengan Kiyama yang masih ponakan Aliya.

QA : Bucik, kita diskusi tentang Habib Soleh aja, kalau tentang Habib Ahmad sudah banyak infonya. Jadi Habib Soleh dulu kawin pertama di Palembang?. Bukannya di Surabaya?.

SF : Kalau Bucik tidak salah pertamanya di Palembang kawin dengan Syarifah Nur, punya anak satu bernama Sayyid Fadil, meninggal masih bayi. Nah, setelah di daerah Bengkulu Habib Soleh kawin pertamanya di desa namanya Desa Kandang (di pinggir pantai), punya anak 1, tapi ibu dan anak meninggal. Penduduk kampung Kandang dulu melihat kalau malam ada cahaya di kuburan anaknya. Lalu kuburan itu sering didatangi penduduk dan dijadikan “*Keramat Kecil*”. Setelah itu Habib Soleh kembali ke Manna. Di Manna menikah dengan Hasna dan mempunyai anak nama Husin dan Aluya. Setelah itu Habib Soleh di Bengkulu menikah dengan Umi Bucik namanya Aminah. Dalam perjalanannya wara wiri dagang dan dakwah di Malang Habib Soleh menikah lagi dengan orang Pekalongan dan punya anak namanya Hasan.

QA : Jadi kalau dihitung ada 6 kali ya Walid Bucik Datuk Soleh menikah?, dan anaknya yang hidup hanya 6 orang?. Di Surabaya ada 2 orang, di Manna ada 2 orang yang kemudian pindah ke Bengkulu, di Bengkulu 1 orang (bucik sendiri), dan di Malang 1 orang.

- SF : Umi Bucik dulu namanya Aminah punya kepandaian menjahit, membordir, dan sebagainya, dan umi senang merantau dan mengajar jahit dan lain-lain. Kami pernah tinggal di Lampung dan di Palembang. Jadi dalam perjalanan dagangnya Walid datang ke Bengkulu, Lampung, atau Palembang untuk menjenguk kami.
- Waktu walid kabarnya kawin dengan orang Pekalongan, kami sudah di Bengkulu. Umi Aminah bilang bahwa Walid tidak usah datang lagi ke Bengkulu kalau masih kawin lagi. Lalu Habib Soleh kembali ke Bengkulu, dan tidak kembali ke Jawa lagi sampai meninggal di Bengkulu. Habib Soleh warna kulitnya hitam, karena itu di Bengkulu dijuluki Arab Sengkek. Bucik disebut Ipa Sengkek. Kalau Habib Ahmad warna kulitnya putih. Walid bucik dulu sering mengunjungi rumah-rumah orang sakit yang memanggilnya, untuk diberi pengobatan dengan ayat-ayat suci al-Quran dan minum serta usapkan air yang sudah dibacakannya.
- QA ; Oo iya..., ngomong-ngomong tempohari saya lihat foto ditunjukkan Bibi Acum di Palembang ada bucik umur 5 thn dalam acara Habib Jindan yang datang dari Hadramaut dan dari Jakarta.
- SF : Iya, waktu itu bucik ditunangkan dengan Mustofa dan Habib Alwi dengan Latifah. Kami dibacakan Al-Fatihah...
-
- AB : ...Ngomong-ngomong ..., saya ada kecurigaan dengan upaya penelusuran jejak habib-habib. Karena jangan-jangan ada tujuan politiknya untuk menghimpun suara untuk 2024 diarahkan untuk mendukung Anies Baswedan.
- QA : Ahh masa..., apa iya??...
- AB : Bukan cuma di Bengkulu tapi seluruh Indonesia, masih ada politik Identitas. Dicari dan dihimpun keturunan Arab untuk mendukung capres tertentu. Sekarang mungkin belum kelihatan karena masih gerakan mencari massa untuk nanti menghimpun suara.
- QA : Kalau organisasi Rabithah Alawiyah Indonesia sudah ada sejak dulu, dan anggaran dasarnya tidak berpolitik. Namun dalam pelaksanaannya kita lihat saja nanti. Kalau untuk buku saya ini murni menggali sejarah kakek kita dan walidku. Tidak ada sama sekali kaitan dengan urusan politik apalagi pilpres 2024. Ayuk terpanggil dan bertekad membuat buku sejarah ini dengan banyak alasan yang sudah menumpuk. Tujuan utama ingin memberikan informasi seterang-terangnya tentang Nasab Habib Ahmad, apakah betul beliau Keturunan Nabi Muhammad?, apakah betul datang dari Hadramaut Yaman?. Mengapa?. Kapan?. Dengan siapa?. Kemana saja?. Untuk apa?. Lalu bagaimana kondisinya, keluarganya, sikap dan

kepribadiannya, perjalanannya dan apa saja kegiatannya, sampai beliau meninggal di Bintuhan...?.

Lalu untuk Habib Alwi, Walid ana ini, ayuk merasa miris karena namanya yang semakin tenggelam tak tentu rimbanya. Saya juga ingin tahu sejas-jelasnya bagaimana sebenarnya kehidupannya, sikap dan pribadinya, pergaulannya, pekerjaannya, perjalanan, dan perjuangannya, keluarganya, perkataan, perbuatan dan gerakannya, statusnya, dan sebagainya. Sehingga tidak ada lagi penyimpangan cerita atau sejarah atau ada sejarah yang makin dibengkokkan. Sementara itu kalangan akademisi dan jurnalis terus berusaha mengangkat sejarah dengan keterbatasan data dan informasi yang ada. Dengan demikian kurasa sangatlah aneh dan janggal kalau kita dari pihak keluarga masih diam berpangku tangan tanpa daya upaya. Kita wajib membantu memberikan informasi semaksimal yang bisa dilakukan berikut dokumen-dokumen dan foto-foto terkait. Untuk itu apapun akan kulakukan dalam menggali dan menjelaskan sejarah keluarga sendiri ini, semampunya, karena meski aku ada di dalamnya, tapi pengetahuan tentang hal itu hanya apa yang kualami dan kudengar sekali lintas saja...

AB : Iyaa begini..., soalnya saya tempohari pernah mengetahui ada grup WA di mana ibu Syarifah ini dimasukkan di grup itu. Ibu kan tidak mengerti cara menggunakan WA dan jelas tidak tahu politik, usia 92 tahun asal bisa sehat saja sudah bersyukur.

Jadi setelah saya baca-baca komunikasi dalam grup itu. Lha.. kok rame dengan gerakan dukung Habib Rizieq agar dibebaskan dari penjara dan macam-macam... Itu dia si Iyan anak Wi (Alwi bin Husin bin Syekh Abubakar) nampaknya aktif banget menghimpun persamaan persepsi terkait politik. Dan dalam grup juga banyak sharing bermacam-macam info hoax dan rekayasa yang dapat menyesatkan orang banyak. Sepertinya semua anak-anak bau kencur, sekarang bicaranya sudah seperti seorang ahli agama, ahli politik dan ahli segala macam. HRS dibela-bela karena dianggap dikriminalisasi dan sebagainya... Kalau aku punya pendapat lain, menurutku perkataan, sikap dan perbuatan serta gerakan HRS itu malah berpotensi memalukan dan merusak nama para habaib, kok malah disanjung-sanjung?.

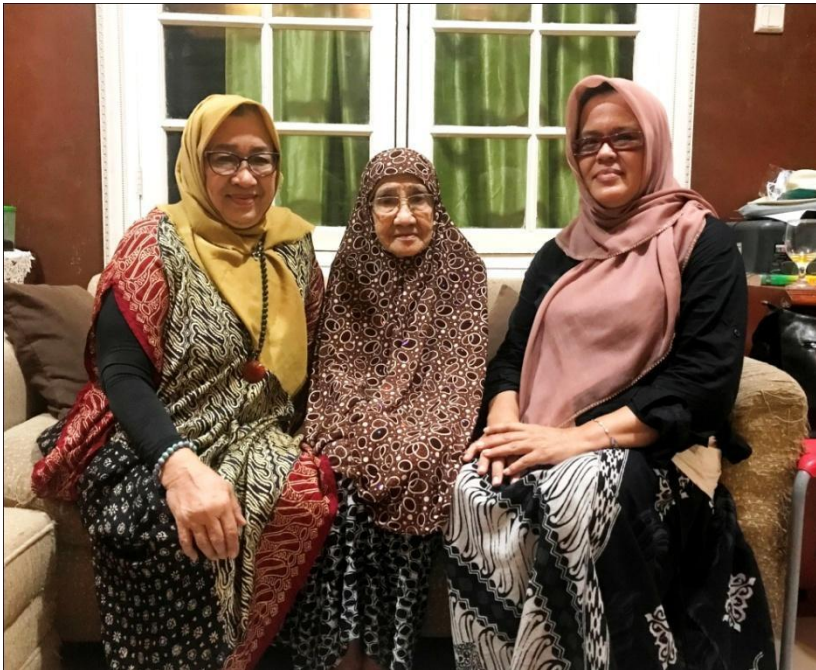
Kupikir tadinya grup WA itu untuk silaturahmi keluarga di lingkungan habaib, ternyata... Lalu kubilang kepada mereka, ibu tidak pernah membaca dan tidak mengerti masalah yang kalian diskusikan di sini. Keluarkan saja ibu dari grup itu. Kalau kalian tidak keberatan biar saya saja yang masuk.

QA : Nah... terus...?.

- AB : Iya..., ibu dikeluarkan dari grup dan aku tidak dimasukkan.
- QA : Hmm..., bikin grup WA malah memecah silaturahmi keluarga.
- AB : Ada juga di grup itu bicara tentang rencana Pertemuan Rabithah Alawiyah di Bengkulu mengumpulkan 2000 orang di bulan Desember 2021, tapi kemudian ternyata batal. Apakah ada tujuan tersembunyi mau solidkan para turunan Arab untuk nanti diarahkan ke urusan politik?. Kuburan Datuk Soleh di Bengkulu sudah banyak yang ziarah, berdoa. Ibu bilang tujuan mereka itu baik dan mereka itu orang baik-baik. Tapi aku masih merasa seperti ada tujuan lain. Biaya memperbaiki makam Datuk Soleh itu sampai 20 jutaan, untuk apa?. Itu pasti ada yang sponsori. Kalau biaya sendiri tidak mungkin.
- QA : Lha iyalah... Mungkin memang tugas Rabithah Alawiyah dalam menghimpun, mendata dan memperbaiki makam para habaib. Kalau makam Kakek Habib Ahmad, kami dari keluarga sendiri yang merawatnya dengan tampilan sederhana saja, yang penting selalu bersih.
- AB : Untuk makam Datuk Soleh memang kami dari keluarga selama ini tidak mau dibaguskan, karena kami kuatir makam itu dijadikan tempat keramat kalau orang tahu itu makam seorang habib.
- QA : Bisa jadi..., seperti cerita makam Sahid Hadi Al-Jufri di Binjai Kaur yang dikeramatkan, padahal tidak jelas apakah almarhum seorang habib atau bukan.
Juga seperti cerita Bucik tadi, anak Habib Soleh yang meninggal masih bayi di desa Kandang, dianggap sebagai “Keramat Kecik”.
- AB : Betul yuk... Selain itu kalau makam Datuk Habib Soleh nanti ternyata dijadikan sarana untuk tujuan politik, maka kami cucunya akan bongkar renovasi makam itu..
- QA : Yaa..., baiklah kita tutup dulu pembicaraan ini Din. Mungkin Bucik sudah kecapean perlu istirahat dulu. Terima kasih...



Gambar 64. Syarifah Fatimah dan Achmad Badaruddin di Pamulang Tahun 2022



Gambar 65. Syarifah Fatimah dan Dessy di Pamulang Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 39: FITRIAH HUSIN dan FAUZIAH HUSEN

INFORMAN : FITRIAH HUSIN (Fi) dan FAUZIAH HUSEN (Fa)
Usia : 65 tahun dan 63 tahun
Lokasi Wawancara : di Rumah A. Badarudin, Pamulang
Hari : Rabu, 1 Juni 2022
Pukul : 10.00 WIB

Pewawancara: Qomariah Alwie (QA) dan Syarifah Fatimah (SF)

Dalam Bahasa: Palembang

Diringkaskan dan diketik oleh: Qomariah Alwie

Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum

QA : Fit, tadi sekilas Fitri bilang Habib Ali ayahnya Habib Ahmad dan Habib Soleh datang duluan ke Nusantara. Benarkah itu?. Karena setahu Kak Ipa menurut Bucik Ton, Bucik Bukit, dan lain-lain, dulu Habib Ahmad, Habib Soleh, dan Habib Salim sepupu mereka berangkat bersama-sama dari Hadramaut Yaman ke Surabaya. Tidak ada cerita tentang Habib Ali ke Nusantara.

Fi : Ini menurut cerita Aba kami (Habib Husen) kepada kami anak-anaknya, ketika kami menanyakan bagaimana hubungan keluarga dengan Farouk Muhammad yang nampak akrab. Aba cerita bahwa Farouk bin Muhammad bin Salim bin Syekh Abubakar sebenarnya tidak ada hubungan darah dekat dengan kita. Habib Salim kakeknya Farouk itu adalah anak dari istri Habib Ali pada waktu berada di Bima. Habib Ali sudah berangkat beserta rombongannya dari Hadramaut ke Nusantara sudah agak umuran (mungkin di atas usia 50 tahun). Setelah 1-2 tahun di Surabaya, Habib Ali menikah dengan Syarifah orang Bima dan tinggal di Bima. Istrinya adalah janda yang sudah punya anak mungkin sekitar umur 6 tahun bernama Salim. Habib Ali sendiri sudah punya istri dan anak-anak yang masih berada di Hadramaut, antara lain yaitu Habib Ahmad dan Habib Soleh. Namun setelah 2-3 tahun di Bima Habib Ali sakit dan meninggal. Di Bima Habib Ali tidak punya keturunan, Habib Salim adalah anak sambung/tirinya. Nah, Habib Ahmad kemungkinan setelah mendengar ayahnya meninggal di Nusantara, maka Habib Ahmad yang waktu itu sudah bujangan sekitar umur 20an tahun berangkat ke Nusantara. Sampai di situ saja cerita Aba tentang Habib Ali. Kalau untuk tahun-tahun berapanya tidak diceritakan. Mungkin bisa dihitung dan diperkirakan..

- QA : Kalau begitu ini nyambung dengan cerita Bucik Bukit belakangan ini berdasarkan cerita dari Walid Bucik (Habib Soleh), bahwa Habib Ahmad dan Habib Soleh datangnya ke Nusantara tidak berbarengan. Habib Ahmad berangkat duluan. Kemudian Habib Soleh dijemput oleh Habib Ahmad karena Habib Soleh yang masih anak-anak ingin ikut kakaknya merantau.
- SF : Iya, Habib Soleh di Hadramaut itu dulu umur 8 tahun, kata ibunya agak nakal susah diatur, jadi meski sangat berat melepas anak, tapi ibunya akhirnya setuju jika Habib Soleh ikut kakaknya dan diurus oleh kakaknya. Dalam dakwah mereka kemudian, Habib Ahmad pintar mengajar ilmu agama sedangkan Habib Soleh hafal Al-Quran dan setelah lama-lama bisa menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- Fa : Iya..., kalau mengenai menikah, zaman dulu dengan lokasi berpindah-pindah, dan jarak yang jauh serta transportasi sulit sampai jalan kaki sehari-hari berminggu-minggu. Mobilitas yang tinggi.. Sepertinya tidak menjadi soal menikah sana-sini lebih dari satu. Apalagi jika belum punya keturunan, atau anak-anak masih kecil meninggal. Seperti Habib Soleh menikah 6 kali, tapi dalam waktu yang tidak bersamaan. Jika memang Habib Ahmad pernah menikah di Surabaya tidak punya anak berarti Habib Ahmad ada 4 kali menikah. Dua kali tidak punya anak dan dua kali di Bintuhan punya anak banyak. Habib Ahmad kawin dengan Nek Kiyama dulu kabarnya sudah tua.. antara 50-60 tahun sedangkan Nek umur 13-14 tahun. Itupun tadinya Habib Ahmad sudah putus asa mau pulang saja ke Palembang. Karena sudah tua istri meninggal dan cuma punya anak satu perempuan, yaitu wak Maryam.
- Fi : Habib Ahmad di Bintuhan dulu menurut Kak Ma rajin membuat mebel. Kak Ma pernah menunjukkan di Palembang ada lemari kecil buatan Habib Ahmad. Juga menunjukkan baju-baju dan barang-barang peninggalan Habib Ahmad. Kak Ma dulu masih sering ketemu dengan Habib Ahmad kalau sedang berada di Palembang, karena kak Ma lebih tua dari Bucik Bukit, mungkin seumuran ibu Leha.
- QA :Jadi mungkin Kak Ma itu cucu pertama dan kesayangan Habib Ahmad, makanya kak Ma selalu bangga kalau menceritakan tentang Habib Ahmad. Foto sekolah MAS itu dulu dan foto-foto Habib Ahmad dipajang berderet di dinding rumah mereka. Cuma sayangnya kita dulu kurang begitu tertarik untuk mendengar atau mencatatnya atau menyimpannya. Kita cuma senyum-senyum saja mendengar Kak Ma dengan semangatnya bercerita. Ketika kak Ma meninggal kita tidak tahu barang peninggalan itu di mana. Cuma ada foto sekolah MAS itu yang masih disimpan oleh Bucik Ton.

- Fa : Seingatku Wak Yam dan Kak Ma dulu di Palembang pintar dan rajin bikin pendap dan makanan lain. Pendapnya dibuat untuk jualan kepada orang-orang Kaur di Palembang. Rumah mereka rumah kayu tinggi dan di bawahnya rawa. Jadi kalau kita ke rumahnya jalan di atas jembatan kayu ada sekitar 50 meter, lalu naik tangga kayu.. Di rawa tersebut banyak batang talas untuk bahan masak pendap.
- QA : Iyaa.. Kita sudah dulu ya cerita lama.., sekarang cerita tentang situasi sekarang. Bucik masih lama di Jakarta?. Belum ada rencana balik Bengkulu..?.
- SF : Sudah ada rencana, mudah-mudahan minggu depan. Doain ya bucik sehat...
- FFQ ; Insya Allah sehat selalu... Aamiin.



Gambar 66. Foto Kenangan di Rumah Syarifah Maryam Palembang Tahun 1976



Gambar 67. Fitriah dan Fauziah Husen di Rumah Badarudin Pamulang Tahun 2022

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 40: ASWITA / ADIS

INFORMAN : ASWITA / ADIS (AS)
Usia : 72 tahun
Lokasi wawancara : Via Telepon Jakarta- Bengkulu
Hari : Selasa, 27 September 2022
Pukul : 10.30 WIB
Pewawancara : Qomariah Alwie (QA)

Dalam Bahasa Palembang

Diringkaskan dan diketik oleh: Qomariah Alwie

Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Jalannya Wawancara:

Assalamualaikum..

QA : Dis..., apa kabar, sehat?.

AS : Alhamdulillah.. baik Kak. Adis sekarang ada di Bengkulu nengok ibu Syarifah (Bucik Bukit) sakit. Sudah 3 hari di sini dari Batam. Kasian ibu tidak ada yang mengurus, karena Sofia sedang di Surabaya.

QA : Sakit apa ibu, Dis?.

AS : Tulang pinggangnya sakit mungkin bekas pernah jatuh di Jakarta tempo hari.

QA : Sudah dibawa ke dokter?.

AS : Sudah kak, dirontgen dan diobati sekarang disuruh istirahat dulu.

QA : Baik Dis, salam sujud dari Kak Ipa untuk bucik ya... Semoga Bucik cepat sembuh.

Insya Allah ketemu lagi dalam bulan November, karena rencana kakak mau ke Bengkulu terus ke Bintuhan.

AS : Aamiin... Iya kak... Insya Allah.

QA :Ngomong-ngomong apakah Adis bisa diganggu sebentar, untuk nyambung obrolan tentang sejarah Habib-habib kita. Karena kakak tidak mau mengganggu Bucik yang sedang sakit. Ini lagi mengejar target kalau bisa selesai seluruh draft bukunya sebelum November ini.

AS : Ooh boleh kak, Adis lagi santai. Kemarin di sini rame tamu datang: kak Eda dan istrinya serta temannya nama Harmen. Dan juga datang Habib Bakar.

QA : Iya mereka sudah cerita dan mengirim foto-foto kalian kemarin itu. Tentang sejarah, apakah ada yang kira-kira perlu Adis sampaikan terkait ketiga habib, kita terutama Habib Soleh, Datuk Adis.

- AS : Tentang Datuk Soleh. Beliau meninggal tahun 1955, ketika itu saya berusia 5 tahun. Saya mengantar jenazahnya ke kuburan di sebelah Masjid Kampung Bali. Terjadi sedikit peristiwa waktu saya ikut rombongan mengantar jenazah. Tiba-tiba ada sepeda menabrak saya, sehingga saya terjatuh kaki dan kepala berdarah. Nek Minah (istri Habib Soleh) begitu tahu kejadian itu dia marah dan mengejar penabrak mau dipukulnya. Lalu dileraikan oleh rombongan dan saya dibawa ke rumah sakit untuk diobati. Nek Minah digandeng untuk menyusul rombongan jenazah ke pemakaman.
- QA : Kalau kenangan semasa beliau masih hidup bagaimana?.
- AS : Datuk Soleh yang memberi saya nama dengan nama Halimah Tus Sakdiyah. Tapi kemudian entah mengapa waktu masuk sekolah berubah menjadi Aswita. Setahu saya, Datuk itu dulu orangnya tidak pernah rewel, dan sering mengusap kepalaku sambil komat kamit berdoa atau berzikir. Seingat saya waktu di Bengkulu, Datuk Soleh sebelum meninggal sudah sakit, yaitu sakit gula, kakinya sudah dipotong (diamputasi) di Surabaya. Jadi kalau berjalan selalu pakai tongkat, karena kaki kirinya dipotong sampai lutut. Tidak pernah lagi berjalan jauh, paling di sekitar rumah saja. Orang-orang yang sering datang mau ketemu datuk, minta diobati, dan minta didoakan.
- QA : Ooh, sakitnya diurus oleh Nek Aminah ibunya Bucik kah?.
- AS : Setahu saya beberapa tahun sebelum meninggal, Datuk Soleh tinggalnya di Suka Merindu diurus oleh anaknya (ibu Aluya) yang dari Nek Hasna orang Manna itu. Datuk tidak tinggal di Bukit (rumah kami). Karena rumah kami atau rumah nek Minah dulu itu rumah tinggi dari kayu ada tangganya. Datuk Soleh tidak bisa naik tangga. Sedangkan rumah Ibu Luya, rumah rendah tidak pakai tangga. Jadi Nek Minah yang bolak balik ke Suka Merindu mengantar makanan dan menemani atau mengurus Datuk di rumah Ibu Luya (ibunya Mbokngah Fat). Datuk Soleh meninggalnya di rumah Suka Merindu.
- QA : Dis menurut ibu, pernahkah dulu Habib Ahmad ketemu Habib Soleh di Bengkulu?.
- AS : Menurut cerita ibu sering, Habib Ahmad sewaktu masih hidup, kalau ke Palembang lewat Bengkulu pasti mampir ke rumah kami (rumah Nek Minah). Waktu itu Datuk Soleh masih kuat belum dioperasi kaki. Sehingga mereka kadang lanjutkan perjalanan bersama ke Palembang. Ibu Syarifah pernah ikut mereka ke Palembang waktu ada acara kumpul para habaib, karena ada habib datang dari Hadramaut dan dari Jakarta. Waktu itu ibu berumur 5 tahun dan ditunangkan dengan Mustofa anak Habib Hamid Palembang.

- QA : Kalau Habib Alwi setahu Adis dulu seringkah ke rumah ibu Syarifah (Bucik Bukit)?
- AS : Yaa, bukan sering lagi kak.. Adis merasa Ami Alwi itu Bapak Adis karena Bapak Adis sudah meninggal waktu Adis masih kecil (umur 1,5 tahun), jadi Adis tidak mengenalnya. Ami kadang menginap di rumah dan makan minum di rumah. Waktu Kak Yam kawin dengan Abang Tatang, kami pindah ke rumah dinas Syah Bandar, bang Tatang di Tapak Paderi pinggir pantai. Ami masih sering berkunjung.
- QA : Oya Dis, kakak tahu itu. Kakak dulu pernah ngingap di rumah dekat Tapak Paderi itu dalam perjalanan dari Bintuhan ke Palembang karena mau melanjutkan sekolah. Walid mengajak kakak ngingap di rumah Kak Yam. Pertama kali kita ketemu dan tidur bersama di rumah itu ya?.
- AS : Iya kak masa lalu tak terlupakan.
- QA : Baiklah Dis, cukup dulu ya nanti disambung lagi. Wassalamualaikum...
- AS : Alaikumsalam... Adis mau kirim foto kenangan Adis dan Kak Yam bersama Ami Alwi. Itu pakai kodak Ami yang bisa diatur moto sendiri dan kodak itu selalu disandang Ami kemana-mana. Mohon dimasukkan dalam buku ami ya?. Terima kasih kak...



Gambar 68. Habib Alwi Ahmad Bersama Aswita dan Siti Maryam di Pantai Zakat Bengkulu



Gambar 69. Syarifah Fatimah Bersama Anak Cucu di Kecapi, Bekasi

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 41: HARMEN MUIZ

INFORMAN : HARMEN MUIZ (HM)
Usia : 70 Tahun
Lokasi Wawancara : di Kantor Rabithah Alawiyah DPC Provinsi
Bengkulu
Hari : Kamis, 29 September 2022
Pukul : 07.30 WIB
Pewawancara : Abubakar Alaydrus (AA)
Dikirim via WA: 5 rekaman video pendek (dalam Bahasa Palembang)
Diringkaskan dan diketik oleh: Qomariah Alwie.
Transkrip sudah dikonfirmasi dengan yang terkait.

Assalamualaikum...

Saya Harmen bin Muis bin Qarib asal dari Kaur (populernya Buyung Harmen).

Tempat tinggal saya di Bengkulu dekat dengan Rabithah Alawiyah DPC Prov. Bengkulu sekitar 500 meter.

Saya kenal dengan semua saudara-saudara Habib Alwi seperti Ipa Leha (Salehah), Habib Husin, Syarifah Maryam, Thalhah. Juga kenal dengan keluarganya yang di Suka Merindu, Bengkulu seperti: Aluya dan Habib Husen. Ayahku adalah saudara sepupu dari Kiyama. Karena Kakekku Qarib dan Abdus Salam ayahnya Kiyama adalah dua beradik kandung. Saya kenal dan tahu semua dengan adik-adik Kiyama seperti: Karim, Kamsiah, Azra, dan lain-lain. Anak Upik Azra salah satunya adalah Syarifudin mantan Kepsek SMAN di Sekunyit Bintuhan.

Saya memanggil Habib Alwi itu dengan sebutan abang karena masih sepupuan. Abang Alwi dan keluarga dari Bintuhan pindah ke Palembang rumahnya di KM 4,5 dan kemudian Abang Alwi menjadi anggota DPR GR fraksi NU utusan Provinsi Bengkulu. Di Bengkulu, Abang Alwi berteman dengan Jamaan Nur, Latif, Nurjanah, dan lain-lain. Abang Alwi dulu mengontrak rumah untuk tempat tinggal dan kantor di Kampung Cina, Bengkulu. Punya usaha travel 2 buah mobil Suburban dengan rute Bengkulu – Lubuk Linggau. Saya salut dengan Abang Alwi, karena dia orangnya hebat, otaknya cerdas dan disegani banyak orang, beda dengan anak-anaknya sekarang... Waktu di Palembang dulu, Abang Alwi dapat jatah beras Dolog. Di Pasar 16 dulu banyak keluarga kita orang-orang Arab berdagang di sana.

Saya juga kenal dengan abang Mahdi yang dulu punya ekspedisi PGT MAS di Lampung di Jalan Hiu, dan pernah ketemu dengan anak abang Mahdi yaitu Zaki dosen IAIN. Saya juga kenal dengan anak-anak abang Alwi, seperti Qomariah

(masih saya simpan kartu namanya), dan kenal juga dengan Eda karena sepantaran dengan saya.

Demikian..

Berikut foto-foto saya.



Gambar 70. Harmen Muiz, Aliredha Alwie, Habib Abubakar di Bengkulu



Gambar 71. Harmen Muiz di Rabithah Alawiyah Cabang Bengkulu

TRANSKRIP WAWANCARA NO. 42: JALELAWATI dan ALKAURI

INFORMAN : JALELAWATI (JL) dan ALKAURI (AL)
Usia : 63 Tahun
Lokasi Wawancara : di Rumahnya Bekasi Timur
Hari : Jumat, 2 Juni 2023
Pukul : 16.00 WIB
Pewawancara : Qomariah Alwie (QA) dan Merda
Diringkaskan dan diketik oleh: Qomariah Alwie.

Assalamualaikum...

J : Ayahku bernama Nurdin bin Kampung, lahir tahun 1914 di Air Langkap Bintuhan. Menurut cerita yang kudengar, sedari kecil/anak-anak usia 13 tahun sekitar tahun 1927 ayahku mulai belajar agama, kami tidak tahu belajar dengan siapa. Lalu entah bagaimana umur 15 tahun sekitar tahun 1929 ayah berangkat sekolah ke Mekah. Di Mekah beliau belajar selama 25 tahun. Kembali ke Bintuhan umurnya sudah lebih 40 tahun (bujang tua), yaitu pada tahun 1955. Lalu dinikahkan dengan ibuku orang Sawah Jangkung. Mereka menetap di Air Dingin mempunyai anak 5 orang, saya anak nomor 3. Ayahku di Bintuhan kegiatan ayah keliling berdakwah, mengajar ngaji, dan menjadi imam masjid sampai akhir hayatnya. Selain itu ayahku menjahit jas dan sarung. Saya tahu dari orang-orang cerita bahwa ayah sering bersedekah, meski beras di rumah hanya segitunya, tapi jika ada orang datang minta beras langsung dikasihkan. Namun kemudian besoknya buka pintu ada beras di depan pintu rumah. Ketika beliau sakit dibawa ke Jakarta dan meninggal pada tahun 1989 usia 75 tahun, dimakamkan di pemakaman Karet Tengsin/Bivak.

AL : Enam tahun setelah wafat, pada tahun 1995, pemerintah mengadakan pelebaran jalan, banyak makam harus dibongkar dan dipindahkan termasuk makam ayah. Semua keluarga almarhum/ah diberitahu dan boleh melihat proses pembongkaran. Kami keluarga besar cukup kaget Ketika melihat sendiri papan penutup dan kain kafan almarhum ayah utuh tidak rusak dan masih bersih. Petugas bongkar kuburan mengatakan orang ini selama hidupnya pasti orang baik. Karena dari beberapa ribu makam yang dibongkar cuma ada dua jenazah yang papan dan kafannya masih utuh.



Gambar 72. H. Nurdin Kampung



Gambar 73. Wawancara dengan Jalelawati

LAMPIRAN B: KEGIATAN DOKUMEN, DAN FOTO

1. DAFTAR KEGIATAN WAWANCARA (INFORMAN, WAKTU, PEWAWANCARA, LOKASI)

JANUARI 2022

1. Abubakar Alaydrus (Pengurus Rabithah Alawiyah Bengkulu).
Wawancara tatap muka. Tgl 12 Januari 2020, pk. 11.00.
Pewawancara: Qomariah.
Lokasi: Perjalanan Bengkulu - Manna- Bintuhan.
2. Syarnubi Syarif (mantan Camat Kaur Selatan, murid PGA NU, mantan Ketua GEMA Kaur).
Wawancara tatap muka. Tgl 12 Januari 2022, pk. 14.00.
Pewawancara: Qomariah.
Lokasi: Perjalanan Manna- Bintuhan.
3. Syarnubi Syarif/lanjutan (mantan Camat Kaur Selatan, murid PGA NU, mantan Ketua GEMA Kaur). Wawancara tatap muka. Tgl 13 Januari 2022, pk. 08.00. Pewawancara: Qomariah, Syarifuddin. Lokasi: Hotel FA, Bintuhan.
4. Aisyah (murid PGA NU Bintuhan, pensiunan Guru agama).
Wawancara tatap muka. Tgl 13 Januari 2022, pk. 11.00.
Pewawancara: Syarnubi dan Syarifuddin.
Lokasi: Pasar Lama, Bintuhan.
5. Nuraini (murid PGA NU Bintuhan, pensiunan Guru agama)
Wawancara tatap muka. Tgl 13 Januari 2022, pk. 14.00.
Pewawancara: Syarnubi dan Syarifuddin.
Lokasi: Tanjung Besar, Bintuhan.
6. Nuzuar (anak Zahari Said Pengurus NU Kaur/mantan anggota DPRD Bengkulu Selatan)
Wawancara tatap muka. Tgl 14 Januari 2022, pk. 08.00.
Pewawancara: Syarnubi dan Syarifuddin.
Lokasi: Kampung Masjid Bintuhan.
7. Darwis (mantan Depati Bintuhan, Pengurus NU Kaur)
Wawancara tatap muka. Tgl 14 Januari 2022, pk. 10.00.
Pewawancara: Syarnubi dan Syarifuddin.
Lokasi: Pasar Lama Bintuhan.
8. Arpan Effendi (Pegawai Dinas Agama Kab Kaur, cucu dari Nurdin Kampung murid/guru MAS Bintuhan).
Wawancara tatap muka. Tgl 14 Januari 2022, pk. 14.00 Januari 2022.
Pewawancara: Syarnubi, Syarifuddin, Qomariah.
Lokasi: Pemda Kaur Padang Kempas, Bintuhan.

9. Tamrin (keluarga dari istri Sayyid/Sahid Hadi AlJufri).
Wawancara tatap muka. Tgl 14 Januari 2022, pk 17.00.
Pewawancara: Syarifuddin, Qomariah.
Lokasi: Sukaraja Binjai, Kaur.
10. Syarifuddin (Eden) (Keponakan Kiyama/istri Habib Ahmad)
Wawancara tatap muka. Tgl 15 Januari 2022. Pk. 08.00.
Pewawancara: Qomariah
Lokasi: Pengubaiian Cottage, Bintuhan
11. Buyung Syukur Alwi (murid sekolah agama MINU, mantan anggota DPRD
Prov. Bengkulu).
Wawancara tatap muka. Tgl 16 Januari. 2022, pk. 09.00.
Pewawancara: Syarnubi, Qomariah, Agustina.
Lokasi: Bengkulu.
12. Syarifah Fatimah (anak Habib Saleh bin Ali bin Syekh Abubakar).
Wawancara tatap muka. Tgl 16 Januari 2022, pk. 11.00.
Pewawancara: Syarnubi, Qomariah, Agustina.
Lokasi: Kampung Bali, Bengkulu.
13. Sofyan Sori (mantan Kepsek SMA Kaur) dan Arsyi Dawam (istri)
Wawancara tatap muka. Tgl 16 Januari 2022. pk. 15.00.
Pewawancara: Syarnubi, Qomariah, Agustina.
Lokasi: Bengkulu.
14. Dahlan B (mantan Pengurus PWNU Prov. Bengkulu)
Wawancara tatap muka. Tgl 17 Januari 2022, pk. 10.00.
Pewawancara: Syarnubi, Qomariah.
Lokasi: Jl. Sepakat, Bengkulu.

FEBRUARI 2022

15. H. Syahril (cucu H. Syech Ali Bintuhan, asal India Belakang)
Wawancara tatap muka. Tgl 15 Februari 2022, pk. 10.00.
Pewawancara: Syarifuddin.
Lokasi: Pasar Lama, Bintuhan
16. Sirat Makruf (cucu Khatib Makruf Masjid Asy-Syakirin Kampung Masjid)
Wawancara tatap muka. Tgl 4 Februari 2022, pk. 13.30.
Pewawancara: Qomariah, Merda, Agustina.
Lokasi: Bantar Gebang, Bekasi
17. Maryam Fikir (murid PGA Muhammadiyah, dulu tinggal di rumah H.M.
Said)
Wawancara tatap muka. Tgl 2 Februari 2022, pk. 13.00.
Pewawancara: Qomariah, Dessy, Agustina.
Lokasi: Kota Bunga, Puncak.

18. Zaimah Bustomi (murid PGA Muhammadiyah, dulu tinggal di rumah Habib Alwie)
Wawancara tatap muka. Tgl 2 Februari 2022, pk. 13.00.
Pewawancara: Qomariah, Dessy, Agustina.
Lokasi: Kota Bunga, Puncak.
19. Son Eswandy (keponakan Zaidah istri Habib Alwie) dan Syahri Ahmad (Pengurus PWK Palembang)
Wawancara tatap muka. Tgl 16 Februari 2022, pk.16.00.
Pewawancara: Aisyah, Qomariah.
Lokasi: Hotel Novotel, Palembang.
20. Syarifah Thalhah/Ton binti Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar
Wawancara tatap muka. Tgl 17 Februari 2022, pk. 11.00.
Pewawancara: Qomariah, Aisyah.
Lokasi: Jl. Veteran, Palembang.
21. Syarifah Ummi Kalsum/Acum, (keponakan Syarifah Hamidah/istri Habib Ahmad)
Wawancara tatap muka. Tgl 17 Februari 2022, pk. 14.00.
Pewawancara: Aisyah, Qomariah.
Lokasi: Kebon Sirih, Palembang.
22. Wahid Syukur (murid Sekolah Agama MINU, Pengurus HAK Palembang), dan Aisyah, Johariah (anak Habib Alwie Ahmad)
Wawancara tatap muka. Tgl 18 Februari 2022, pk. 16.00.
Pewawancara: Son Eswandy, Qomariah, Aisyah.
Lokasi: Jl Kasnariansyah Km 4,5, Palembang.
23. Syarifah Aisyah/Acik dan Syarifah Johariah/Yah (anak Habib Alwie)
Wawancara tatap muka. Tgl 18 Februari 2022, pk. 16.00.
Pewawancara: Son Eswandy, Qomariah.
Lokasi: Jl Kasnariansyah Km 4,5, Palembang.
24. Buyung Abbas (AB), (Keponakan Kiyama istri Habib Ahmad, murid PGA NU) dan Aliredha Alwie (anak Habib Alwie)
Wawancara tatap muka. Tgl 18 Februari 2022, pk. 20.00.
Pewawancara: Qomariah, Aisyah, Emy Eda. Lokasi: Sako, Palembang.
25. Makdang Aisyah/Isah (keluarga, murid PGA Muhammadiyah dan teman Syarifah Halimah binti Habib Ahmad)
Wawancara tatap muka. Tgl 19 Februari 2022, pk. 11.00.
Pewawancara: Son Eswandy, Qomariah, Johariah.
Lokasi: Ilir Barat 1, Palembang.

MARET 2022

26. Farid bin Syekh Abubakar, Ponpes Al Khairat, Bekasi (Cucu Habib Hamid bin Syekh Abubakar)
Komunikasi via WA. Tgl 5 Maret 2022, pk. 15.00.
Penghubung: Fauziah Husen, Qomariah.
Lokasi/Alamat: Ponpes Al Khairat Bekasi.
27. Syarifah Raudhah binti Abdullah Alkaf (menantu Habib Alwie)
Wawancara tatap muka. Tgl 11 Maret 2022, pk. 11.00.
Pewawancara: Son Eswandy, Qomariah, Aliredha.
Lokasi: Sukarame, Lampung.
28. Dr. Zaki Mahdi bin Syekh Abubakar (cucu Habib Ahmad)
Wawancara tatap muka. Tgl 11 Maret 2022, pk. 11.00.
Pewawancara: Syarnubi, Aliredha, Qomariah.
Lokasi: Sukarame, Lampung.
29. ME. Thahir Kasim Tegar (murid PGA Muhammadiyah Bintuhan, mahasiswa UIN Yogya, mantan dekan IAIN Lampung)
Wawancara tatap muka. Tgl 12 Maret 2022, pk 09.30.
Pewawancara: Son Eswandy, Syarnubi, Zaki.
Lokasi: Hotel Lisa Teluk Betung, Lampung.
30. Prof. Dr. Damrah (asal Seluma, mahasiswa UIN Yogya, mantan Rektor UIN Lampung)
Wawancara tatap muka. Tgl 13 Maret 2022, pk 15.00.
Pewawancara: Thahir Kasim, Syarnubi, Zaki.
Lokasi: Lampung.
31. Syarifah Syifa Fauzi Al Attas (menantu Habib Alwie)
Wawancara tatap muka. Tgl 20 Maret 2022, pk. 10.00.
Pewawancara: Syarnubi, Qomariah.
Lokasi: BWH Cipulir, Jakarta Selatan.
32. Rohaya Karim (keponakan Kiyama)
Wawancara tatap muka. Tgl 20 Maret 2022, pk. 11.30.
Pewawancara: Syarnubi, Qomariah.
Lokasi: BWH Cipulir, Jakarta Selatan.
33. Djuwita/Adis (cucu Habib Saleh bin Ali bin Syekh Abubakar)
Komunikasi via telepon pada tgl 24 Maret 2022, pk. 16.00.
Penghubung: Qomariah.
Lokasi/Alamat: Batam.
34. Prof. Dr. Tafsir Cemas (murid PGA Muhammadiyah Bintuhan, Dosen UIN Bandung)
Wawancara tatap muka. Tgl 26 Maret 2022, pk. 10.00.
Pewawancara: Syarnubi, Qomariah, Rogaya.

Lokasi: Margahayu, Bandung.

35. Syarifah Rogaya Mahdor binti Faisal Shihab (cucu Habib Ahmad) dan Mahdor Alkaff (suami Rogaya)

Wawancara tatap muka. Tgl 27 Maret 2022, pk. 08.00.

Pewawancara: Syarnubi, Qomariah.

Lokasi: Ujung Berung, Bandung.

36. Mudarwan Yusuf, SH, MH (PWK Jabodetabek)

Wawancara tatap muka. Tgl 29 Maret 2022, pk. 15.00.

Pewawancara: Syarnubi, Qomariah.

Lokasi: Jati Asih, Bekasi.

APRIL 2022

37. Supardi Ahmad (warga Bandar Bintuhan)

Wawancara tatap muka. Tgl 12 April 2022, pk. 10.00.

Pewawancara: Syarifuddin

Lokasi: Desa Bandar, Bintuhan

38. Aksa Nurdin (PWK Jabodetabek)

Wawancara tatap muka. Tgl 16 April 2022, pk. 11.00.

Pewawancara: Syarnubi, Qomariah.

Lokasi: Jati Asih Bekasi

MEI 2022

39. Syarifah Fatimah binti Habib Saleh bin Ali bin Syekh Abubakar

Wawancara tatap muka. Tgl 15 Mei 2022, pk. 11.00.

Pewawancara: Qomariah.

Lokasi: Perum Permata, Pamulang.

JUNI 2022

40. Syarifah Fitriah dan Fauziah binti Husen bin Syekh Abubakar (cucu Habib Ahmad)

Wawancara tatap muka. Tgl 1 Juni 2022, pk. 10.00.

Pewawancara: Qomariah.

Lokasi: Perum Permata Pamulang.

SEPTEMBER 2022

41. Harmen Muiz

Wawancara tatap muka Tgl 27 September, pk 07.30.

Pewawancara: Habib Abubakar Alaydrus.

Lokasi: Rabithah Alawiyah Bengkulu

JUNI 2023

42. Jalelawati Al Kauri binti Nurdin Kampung

Wawancara tatap muka Tgl 2 Juni 2023

Pewawancara: Qomariah

Lokasi: Aren Jaya Bekasi



Gambar 74. Pertemuan di Awal Penulisan Buku di Rumah Syarifah Fatimah Bengkulu



Gambar 75. Tim Awal Penulisan Buku di Pantai Panjang Bengkulu

2. DAFTAR KEGIATAN PENELUSURAN DOKUMEN DAN FOTO

(Dokumen = D 1- 20)

1. Tulisan tangan Syarifah Thalbah binti Ahmad tentang apa yang didengarnya, diketahui dan dialaminya.
Dikirim ke WA Grup HAS
Tanggal 17 Oktober 2022, pk. 11.04.
2. Buku-buku Sekolah MAS
Alamat: Dinas Agama Pemda Kaur, Padang Kempas, Bintuhan Kaur
Tanggal 10 Januari 2022, pk.14.00. Dari: Arpan Effendi
3. Plang nama Jalan Habib Alwi
Alamat: Jl, Habib Alwi, Desa Air Dingin, Bintuhan Kaur
Tanggal 10 Januari 2022. Kontak person: Syarifuddin.
4. Tulisan tangan Syarifudin Sobri terkait kronologis perubahan dari PGA NU menjadi SMEA Maarif di gedung Simpang Pasar Lama, Bintuhan.
Dikirim via WA Japri
Tanggal 15 Januari 2022.
5. Foto Alwie Achmad di PWNU
Alamat: PWNU Betungan, Bengkulu
Tanggal 17 Januari 2022, pk 11.00. Petugas: Hidayatullah.
6. Dokumen Alwie Achmad
Alamat: Gedung Arsip Nasional RI (ANRI) Cilandak, Jakarta Selatan
Tanggal 26 Januari, pk. 10.00. Petugas: Syamsudin
7. Surat Pengantar Penelusuran Dokumen Alwie Achmad dan penelusuran buku-buku Perpustakaan
Alamat: PBNU Jln. Kramat Raya, Jakarta Pusat.
Tanggal 26 Januari 2022, pk. 15.00. Petugas: H. Syatiri Ahmad HS, S.Ag
8. Dokumen Alwie Achmad
Alamat: DPR RI Senayan Jakarta Selatan
Tanggal 27 Januari 2022, pk. 10.00. Petugas: Humas DPR RI
9. Ambil Surat Pengantar Penelusuran Dokumen Alwie Achmad
Alamat: PBNU Jl Kramat Raya Jakarta Pusat
Tanggal 28 Januari 2022. Pk. 09.00. Petugas: H. Syatiri Ahmad HS, S.Ag
10. Dokumen Alwie Achmad
Alamat: Gedung Arsip Nasional RI (ANRI) Cilandak Jakarta Selatan
Tanggal 28 Januari 2022, pk. 11.00. Petugas: Syamsudin
11. Foto kegiatan NU Habib Alwie di Puncak

Alamat: Di share oleh Son Eswandy via WA

Tanggal 10 Februari 2022.

12. Buku Catatan /Diary dan Foto Habib Ahmad bertiga
Alamat: Condet, Jakarta Selatan
Tanggal 12 Februari 2022. Dari: Muhammad dan Fauziah Husen
13. Foto sekolah MAS dan foto-foto lama keluarga
Alamat: Jl. Veteran, Palembang
Tanggal 17 Februari 2022. Dari: Syarifah Thalhah binti Ahmad.
14. Foto keluarga dan Barang peninggalan Habib Ahmad dan Habib Alwi
Alamat: Sako Kenten, Palembang.
Tanggal 18 Februari 2022. Dari: Aliredha Alwie dan Johariah Alwie
15. Foto Habib Ahmad dan foto keluarga di Yogya
Alamat: Ujung Berung, Bandung.
Tanggal 18 Februari 2022. Dari: Rogaya Faisal Shihab dan Mahdor Alkaff.
16. Skripsi Perkembangan Agama Islam di Kaur
Alamat: Bandar Lampung
Tanggal 12 Maret 2022, pk. 09.00. Dari: ME. Tahir Kasim Tegar.
17. Surat PWK Jakarta untuk Syarnubi
Alamat: Manna, Bengkulu Selatan
Tanggal 31 Maret 2022. Dari: Syarnubi Syarif.
18. Persatuan Keluarga MAS/Perkemas
Alamat: Teluk Betung- Bandar Lampung
Tanggal 17 April 2022. Dari: Zaki Mahdi diperoleh dari Imelda Soraya (cucu Osman Husen)
19. Dokumen Alwie Achmad
Alamat: Gedung Arsip Nasional RI (ANRI) Cilandak, Jakarta Selatan
Tanggal 14 Juni 2022, pk 10.00. Petugas: Syamsudin.
20. Dokumen Riwayat Hidup, Piagam, Sertifikat, korespondensi, surat pensiun dan Buku Diary Alwie Achmad.
Alamat: Rumah Lama Farida Eriani di THI Palembang. Tanggal 19 Maret 2023. Dari: Farida Eriani binti Alwie Ahmad.
21. Foto-foto lama: H. Hasbullah Usman bin Oesman Syoekoer, H. Nurdin Kampung, H. Abdul Rani Saleh (Dulin) dan H. Alwi Syukur, H. Ikhsan,
Diperoleh berturut-turut dari: Iskandar Novianto, Jalelawati, Ria Ibrahim (Yah Dulin), Cantik Ikhsan,

Foto dan Surat Dalam Penelusuran dan Pengumpulan Dokumen



Gambar 76. Penulis di Kantor PBNU Pusat, Jakarta



Gambar 77. Penulis di Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)



Gambar 78. Penelusuran Dokumen Sejarah di Gedung ANRI



Gambar 79. Penelusuran di Gedung DPR/MPR RI

Perihal: Permohonan informasi data/arsip

Kepada Yth. Bagian Humas dan Pengelolaan Museum
Sekretariat Jenderal DPR RI
Gedung Nusantara III Lantai 1
Kompleks Gedung DPR/MPR/DPD

Assalamualaikum wr wbr
Dengan hormat,

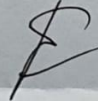
Bersama surat ini, saya:

Nama : DR. Syarifah Qomariah Alwie, SKM, M.MedSc
NIK : 3171034607490002
Alamat : Jl. Pangkalan Jati V No. 46, Cipinang Melayu, Jakarta Timur
Telp : 0811856660

Sebagai bagian dari keluarga besar PBNU dan sebagai Dosen/Peneliti, bermaksud menulis buku sejarah/biografi orang tua kami: KH. Habib Alwie Achmad Ketua PWNU Bengkulu tahun 1964-1974 dan Anggota DPRGR tahun 1968-1971.
Untuk itu kami memohon untuk diberikan akses informasi data/arsip yang berkaitan dengan hal tersebut.

Demikian surat permohonan ini, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, 27 Januari 2022



DR. Syarifah Qomariah Alwie, SKM, M.MedS

Gambar 80. Surat Permohonan Informasi/Data kepada Sekretariat Jenderal DPR RI



PERPUSTAKAAN
PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA

Gd PBNU Lt. 2, Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta Pusat 10430, Telp. 021-31923033, HP. 0816 1166 426,
Fax. 021-3908425, E-mail: perpustakaan@yahoo.co.id

PBNU

LEMBAGA:

PP. LDNU
PP. LP MA'ARIF NU
PP. RMI
PP. LPNU
PP. LP2NU
PP. LKKNU
PP. LAKPESDAM
PP. LPBHNU
PP. LESBUMI
PP. LAZISNU
PP. LWPNU
PP. LBMNU
PP. LTMNU
PP. LKNU
PP. LFNU
PP. LTNU
PP. LPTNU
PP. LPBINU

BADAN OTONOM:

PP. MUSLIMAT NU
PP. FATAYAT NU
PP. GP. ANSOR NU
PB. PMII
PP. IPNU
PP. IPPNU
PP. JATMAN
PP. JQH
PP. ISNU
PP. SARBUMUSI
PP. PAGAR NUSA
PP. PERGUNU
PP. S.NELAYAN NU
PP. ISHARINU

SURAT REKOMENDASI

No. : 02/KP-PBNU/I/2022

Kepala Perpustakaan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : DR. SYARIFAH QOMARIAH ALWIE SKM, M.MedSc
NIK : 3171034607490002
Alamat : Jl. Pangkalan Jati V, No. 46, Cipinang Melayu, Jakarta Timur
HP: 0811856660

Adalah dosen/peneliti yang saat ini sedang melakukan penulisan buku sejarah dengan judul: "*Biografi KH. Habib Alwie Achmad (Ketua PWNU Bengkulu tahun 1964-1974 dan Anggota DPRGR tahun 1968-1971)*".

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia berkenan memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk dapat memperoleh data atau arsip yang berkaitan dengan judul dimaksud.

Demikian, atas perhatian dan bantuan serta kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, 27 Januari 2022

Kepala Perpustakaan PBNU

H. SYATIRI AHMAD, HS., AG
HP.0816 1166 426

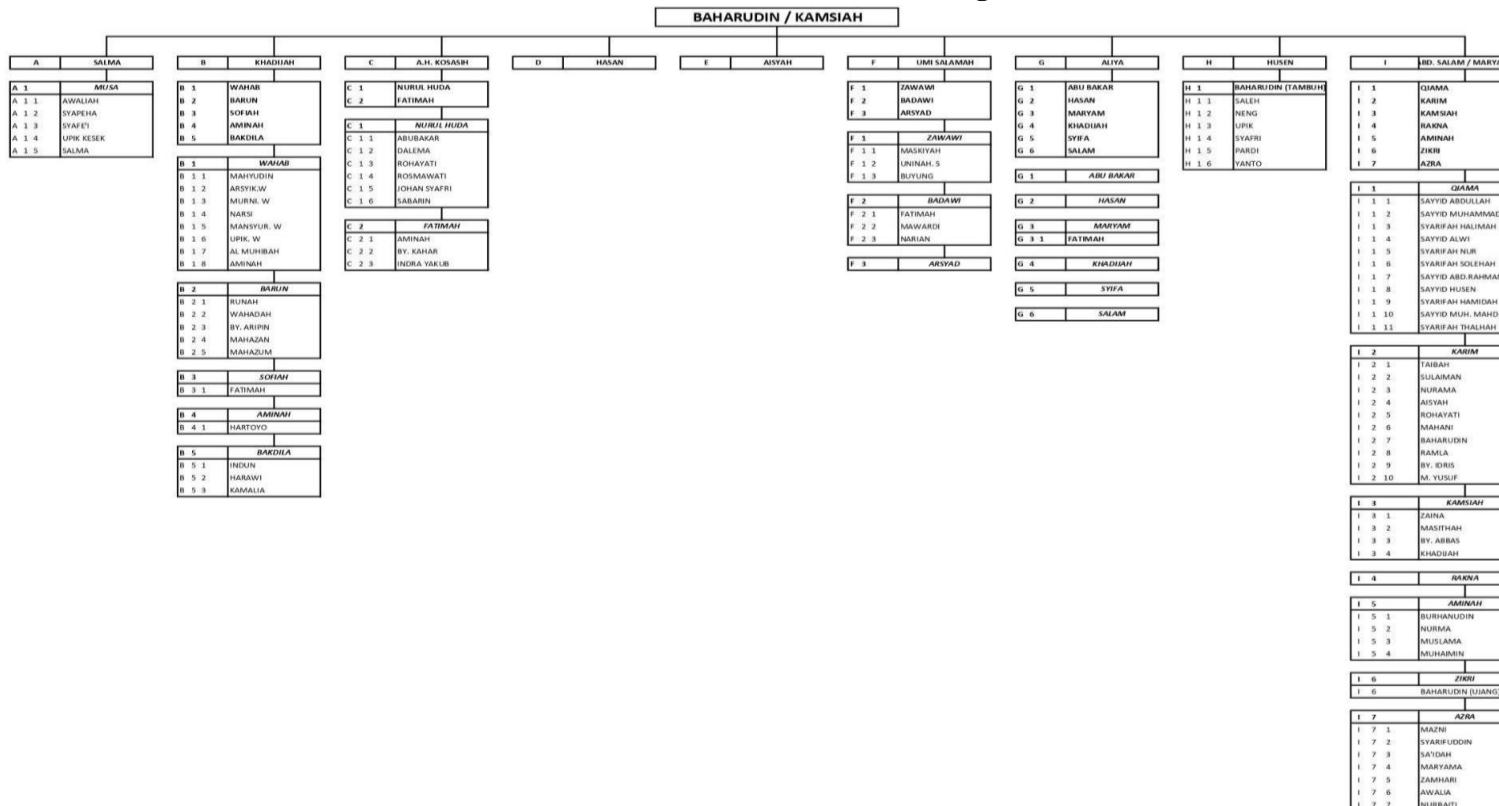
Tembusan: 1. PP. LAKPESDAM NU
2. PBNU
3. Arsip

Gambar 81. Surat Rekomendasi Kepala Perpustakaan PBNU Pusat untuk Mengakses Data di ANRI

3. SILSILAH BAHARUDIN DAN SILSILAH ABDUL SALAM BIN BAHARUDIN

Baharudin adalah ayahanda dari Aliyah (istri ke dua Habib Ahmad bin Ali). Baharudin juga adalah kakek dari Kiyama (istri ketiga dari Habib Ahmad). Baharudin mempunyai 9 (Sembilan) orang anak. Aliyah adalah anak ke 7. Sedangkan Abdul Salam (ayah Kiyama) adalah anak ke 9. Berikut Silsilah Baharudin/Kamsiah.¹⁶⁷

Gambar 82. Silsilah Keturunan Baharudin dengan Kamsiah.

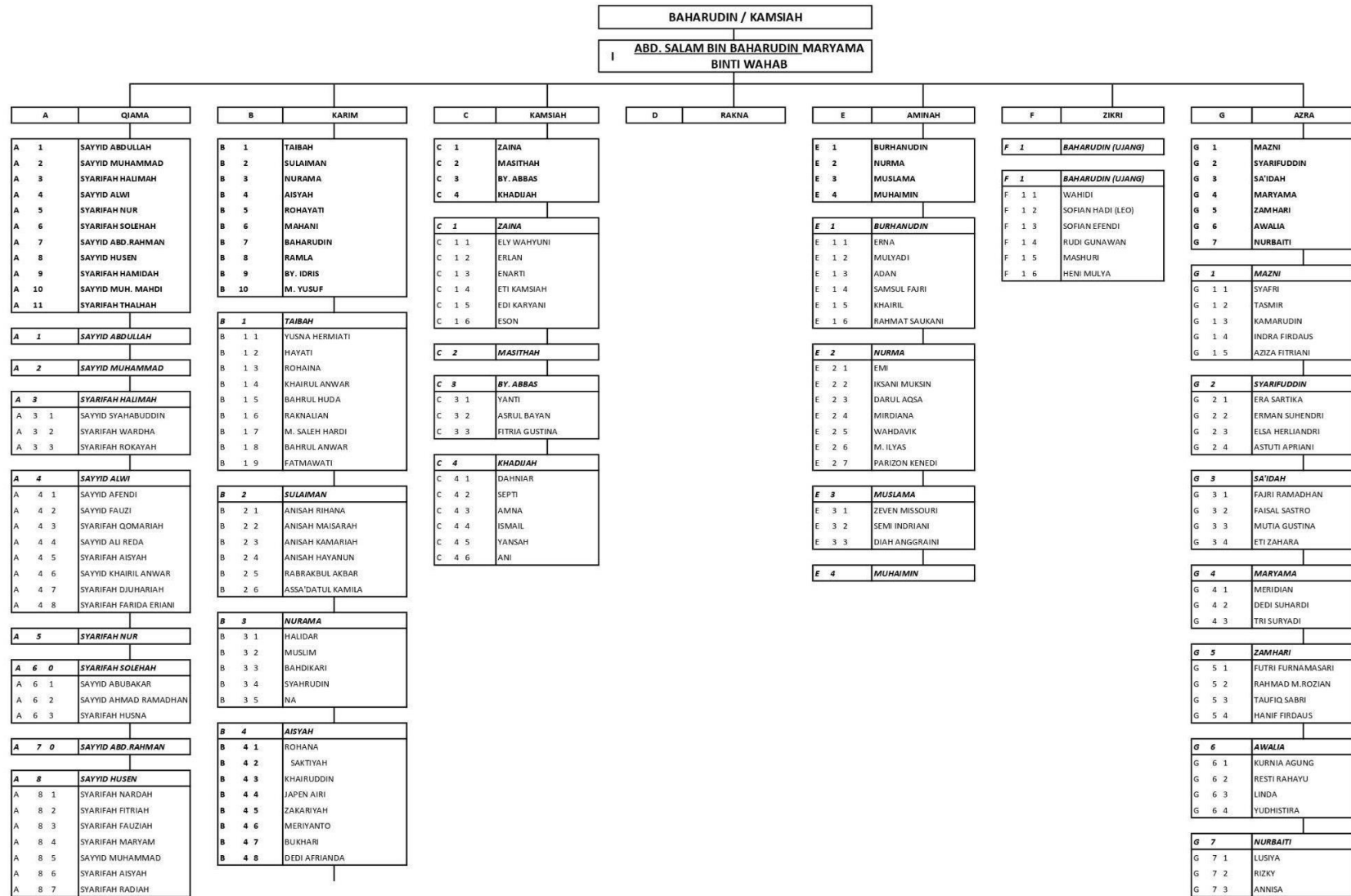


N/B : 1. APABILA ADA KESALAHAN YANG FATAL AGAR MENYAMPAIKAN KEPADA SYARIFUDDIN (0813 6738 8752)
2. SILSILAH (TEMBO) INI AGAR DIMILIKI OLEH YANG BERSANGKUTAN DAN KELUARGA

BINTUHAN, 1 DESEMBER 2022
DISUSUN OLEH : SYARIFUDDIN

¹⁶⁷ Keterangan dan dokumen dari Syarifudin/Eden (T10)

Gambar 83. Silsilah Keturunan Abdul Salam dengan Maryamah.



A 9	SYARIFAH HAMIDAH
A 9 1	SAYYID TAUFIQ
A 9 2	SAYYID FAHMI
A 9 3	SYARIFAH SUKAINAH
A 9 4	SAYYID A.SYUKRI
A 9 5	SAYYID A. GASIM
A 9 6	SYARIFAH RADIAH
A 9 7	SAYYID LUTHFI

A 10	SAYYID MUH. MAHDI
A 10 1	SAYYID ABDULLAH
A 10 2	SYARIFAH MARDIAH
A 10 3	SAYYID SYAFIQ
A 10 4	SAYYID MUH. ZAKI
A 10 5	SAYYID SYAUKI
A 10 6	SYARIFAH SARAH
A 10 7	SAYYID ABDUL KADIR

A 11	SYARIFAH THALHAH
A 11 1	SYARIFAH HALIMAH
A 11 2	SAYYID IBRAHIM
A 11 3	SAYYID A. HUSNI
A 11 4	SAYYID MASTURAH
A 11 5	SYARIFAH AISYAH

B 5	ROHAYATI
B 5 1	M. NURUL HAKIM
B 5 2	SITI KHAIRUNNISA
B 5 3	AHMAD TAUFIK HIDAYAT
B 5 4	RAHMAD SALEH
B 5 5	M. ABI KHALIU

B 6	MAHAN
B 6 1	AZNI EVAWATI
B 6 2	LELAWATI
B 6 3	APRIZAL
B 6 4	MIRA GUSTINA
B 6 5	KURNIAWATI

B 7	BAHARUDIN
B 7 1	MAHDI ANSORI
B 7 2	EMILDA ANNISA
B 7 3	SRI ROUYANTI
B 7 4	ZAKARIYAH AHMAD
B 7 5	YUSEF HARDI WIJAYA

B 8	RAMLA
B 8 1	LIA PUSPITA SARI
B 8 2	MIA FITRIA NINGSIH

B 9	BY. IDRIS
B 9 1	NURMIYATI
B 9 2	ROBIYANTO
B 9 3	ZAWAWI
B 9 4	SUPARWAN
B 9 5	RAHMAD SUKARDI

B 10	M. YUSUF
B 10 1	YULIZAR NURWANSYAH
B 10 2	YULIZAR RIZKA RAMADHAN
B 10 3	YULIAM MUHAMMAD ALFATH

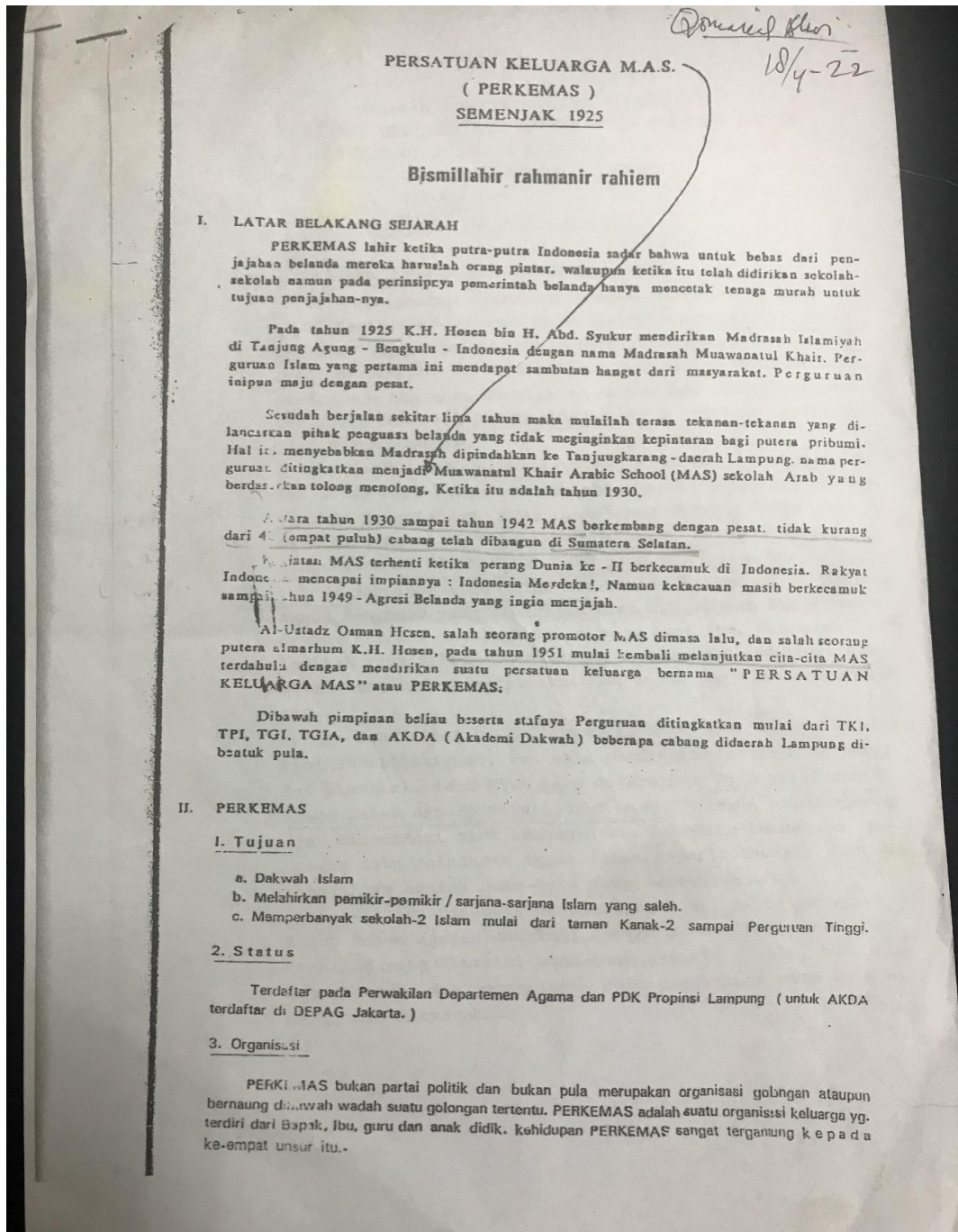
- N/B : 1. APABILA ADA KESALAHAN YANG FATAL AGAR MENYAMPAIKAN KEPADA SYARIFUDDIN (0813 6738 8752)
2. SILSILAH (TEMBO) INI AGAR DIMILIKI OLEH YANG BERSANGKUTAN DAN KELUARGA

BINTUHAN, 1 DESEMBER 2022
DISUSUN OLEH : SYARIFUDDIN

4. CUPLIKAN SEJARAH MAS (MUAWWANATUL KHAIR ARABIYAH SCHOOL) - PERKEMAS

Pendidikan Agama MAS dimulai pada tahun 1925 di Tanjung Agung Bengkulu oleh K.H Hosen bin Abdul Syukur. Setelah Merdeka menjadi PerkeMAS Lampung.

Gambar 84. Persatuan Keluarga M.A.S. (Perkemas)



SEJARAH PERGURUAN ISLAM " PERKEMAS "
(PERSATUAN KELUARGA MUAWANATUL KHER ARABICHE SCHOOL)
YANG BERPUSAT DI JL. IKAN KERAPU NO.13 . TELUKBETUNG . *
----- BANDAR LAMPUNG - INDONESIA -----

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

I. Sejarah berdiri dan perkembangannya

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa sejak awal abad ke 20 Pemerintah Belanda mulai menggunakan politik lunak terhadap negeri jajahannya antara lain dengan mendirikan sekolah-sekolah. Namun sekalipun Pemerintah Belanda telah mendirikan berbagai sekolah tersebut pada prinsipnya hanya bertujuan mencetak tenaga-tenaga kerja rendahan untuk tujuan penjahannya.

Ketika itulah putra-putra Indonesia sadar bahwa untuk bebas dari penjajahan Belanda mereka harus pandai dan berilmu pengetahuan. Atas rahmat dan karunia Tuhan YME, -- maka pada tahun 1925 lahirlah Madrasah Islamiyah yang bernama Madrasah MUAWANATUL KHER yang artinya madrasah yang tolong menolong atas jalan kebajikan, bertempat di Tanjung Agung Bengkulu yang didirikan oleh K.H. Hosen bin Abdus - Syukur seorang mubaligh Islam pada masa itu. Madrasah Islamiyah yang dibina oleh bangsa sendiri ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat dan dapat berjalan dengan lancar.

Pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu baru tingkat ibtidaiyyah, dan pola pendidikan/pengajaran bersifat klasikal. Kurikulum yang diterapkan 75 % pelajaran agama Islam dan 25 % pelajaran umum. Suasana belajar mengajar didominasi oleh bahasa Arab, kemudian buku-buku pengajaran mata pelajaran Agama Islam seperti tauhid, fiqh dan sebagainya adalah buku-buku yang berbahasa Arab.

Setiap tahunnya diadakan ihthifal, yaitu perayaan - tutup tahun ajaran sekolah, dengan menampilkan keahlian-keahlian yang dimiliki anak-anak seperti pidato, bercakap bahasa Arab dan sebagainya, yang disaksikan oleh wali - murid dan masyarakat.

Sesudah berjalan 4 (empat) tahun mulailah nampak teras teras tekanan-tekanan yang dilancarkan oleh pihak penguasa Belanda di sana yang tidak menginginkan kemajuan dan kepeintaran bagi putra-putri Indonesia. Dalam hal ini menjadi suatu sebab utama Madrasah Muawwanatul Kher Tanjung Agung Bengkulu dipindahkan ke Tanjungkarang Lampung. Sehingga penyelenggaraan Ibtidaiyah tidak dapat dilaksanakan sampai tamat yang akhirnya dapat memberikan ijazah nantinya bagi anak didik yang tamat dari madrasah.

Pada tahun 1929 Madrasah tersebut dipindahkan ke Lampung di kampung Enggal Tanjungkarang dan nama perguruan ditingkatkan menjadi "MUAWWANATUL KHER ARABICHE SCHOOL" (M.A.S.) artinya sekolah Arab (maksudnya sekolah Islam) yang berdasarkan tolong menolong atas jalan kebajikan/pendidikan dan ilmu pengetahuan. Nama M.A.S. ini dibuat berdasarkan gagasan Al Ustadz Osman Hosen putra K.H. Hosen bin H. Abdul Syukur, dan beliau inilah yang kemudian menjadi promotor dan pembina Perguruan Islam PERKEMAS.

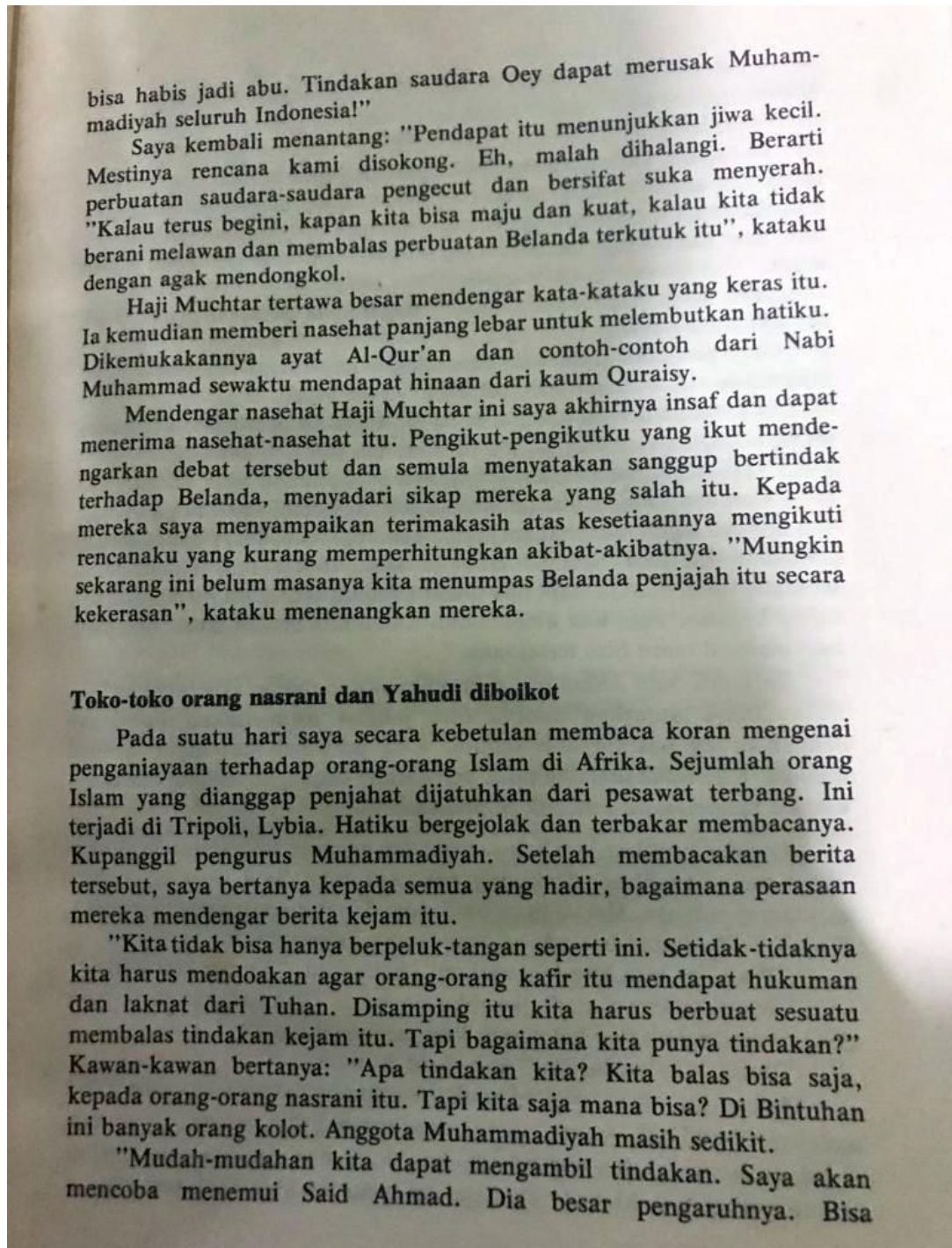
Ditambahnya kata-kata Arabiche School yang merupakan kata-kata asing bahasa Belanda, diambil sebagai taktik politik untuk menarik bangsa Indonesia yang masih mengagungkan bahasa asing pada waktu itu, yang umumnya dari kalangan ambtenar untuk memasukkan anaknya bersekolah di madrasah tersebut. Kemudian sebagai daya tarik pula, madrasah tersebut menetapkan pakaian seragam sekolah yang tidak kolot dan menarik tapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Ternyata ketika itu banyaklah anak-anak dari kalangan ambtenar yang bersekolah di madrasah tersebut. Sekolahpun maju dengan pesat, mutu pelajaran baik dan banyak kegiatan-kegiatan ketrampilan yang menonjol. Diantara kegiatan yang menonjol adalah trampilnya anak didik dalam berbahasa Arab, serta trampilnya mereka dalam baris berbaris dan juga memainkan tambur, trompet sehingga mendapat pujian dari kalangan penguasa Belanda dan masyarakat. Kurikulum yang diterapkan tetap 75 % pelajaran Agama Islam dengan pegangan buku-buku berbahasa Arab, dan 25 % pelajaran umum. Sebagai contoh pada kelas IV Ibtidaiyahnya, pelajaran tafsir mempergunakan kitab tafsir Jalalain dan pelajaran Fiqh mempergunakan Fathul Qarib.

5. TULISAN ABDUL KARIM OEY TJENG HIEN (BABADEK) TENTANG SAYYID AHMAD BIN ALI

Berikut adalah cuplikan tulisan Abdul Karim Oey Tjeng Hien Tokoh Muhammadiyah Bintuhan dan Bengkulu dalam bukunya.¹⁶⁸

Gambar 85. Cuplikan Tulisan dari Buku Abdul Karim Oey



¹⁶⁸ Hien, A. K. (1982). *Mengabdikan Agama, Nusa dan Bangsa*. Jakarta: Gunung Agung

mempengaruhi orang-orangnya. Orang mempercayai dia cucu Nabi Muhammad saw."

"Baiklah kalau begitu", jawab hadirin. Mereka pun bubar.

Malamnya saya menemui Said Ahmad. Kami bersalaman. Selama ini jarang sekali kami bertemu dan bersalaman, karena yang seorang mujaddid dan lainnya kolot. Saya memperlihatkan dan membaca berita tadi. Said Ahmad juga membacanya. Berkata Said Ahmad: "Wah, kejam sekali."

Saya tanya pada Said Ahmad "Bagaimana perasaan Tuan Said, sebagai cucu Nabi?"

"Ya, perasaan saya sedih dan tidak enak. Tetapi apa boleh buat. Kita tidak bisa berbuat apa-apa. Kita berdoa saja".

"Ya, selain berdoa kita harus ambil tindakan pembalasan terhadap orang-orang nasrani dan yahudi di Bintuhan ini".

"Tapi bagaimana caranya?", jawab Said Ahmad agak heran.

"Caranya, dengan niat ikhlas kita berjuang demi kepentingan Islam, dan bersatu teguh menghadapi segala kemungkinan. Insya Allah dengan persatuan itu bisa tercapai cita-cita kita. Ibarat lidi, kalau hanya sebatang tidak kuat. Tetapi bila diikat menjadi satu, bisa membersihkan segala kotoran. Juga kita umat Islam. Kalau kita bersatu kuat, apa yang kita maksud tentu bisa terlaksana."

Bertanya Said Ahmad: "-Apa rencana yang akan kita lakukan?"

"Saya anjurkan supaya kita jangan mengadakan hubungan dengan orang nasrani dan yahudi. Kita putus hubungan dengan mereka. Kita tidak jual dan tidak beli barang dagangan dengan mereka", kataku menjelaskan rencana pembalasan itu.

Aku melanjutkan lagi bahwa terhadap anggota Muhammadiyah saya dapat mengendalikan. Terhadap pengikut tuan Said saya tidak bisa mempengaruhinya. Hanya tuan Said yang dapat mempengaruhi mereka. Wajah Said Ahmad berseri-seri mendengar anjuranku itu.

"Wah, ini bisa kita laksanakan", kata Said. "Kapan kita mulai?"

"Sekarang kita mulai", jawabku singkat. "Kita adakan bisik-bisik dengan masing-masing kelompok kita mengenai hal itu."

"Baiklah kalau begitu," kata Said Ahmad.

Malam itu juga kami memulai kampanye bisik-bisik agar tidak melakukan jual beli dengan orang-orang nasrani dan yahudi. Di rumah, di jalan, di surau atau masjid, di desa-desa, dan dimana saja. Dalam beberapa hari saja blokade ekonomi ini menjalar keseluruh pelosok.

ma
me
mi
des
ma
Jan

itu
pac
boil
tadi
bar
Pale
terc
Hier
saya

Kata
bera
itu g

hasut
Kont

Tuan
E
meml
sudah
di ru
dipang
tentan
kami

600 ke

Sa
Muha
jembat

Mulai dari penjual sayur, buah, dan lain-lain tidak ada lagi yang mau menjual kepada orang-orang nasrani dan Yahudi. Jangankan menjual, ditegur saja pun mereka tidak lagi menjawabnya. Toko-toko milik orang kafir itu juga sepi. Tak ada yang belanja. Para petani dari desa yang biasanya selalu belanja di toko-toko nasrani, tidak lagi mampir. Mereka berbelanja di pasar dan toko-toko orang Islam. Jangankan membeli, masuk saja tidak ke toko-toko nasrani.

Sehari, dua hari, tiga hari, pedagang-pedagang nasrani dan Yahudi itu bertanya-tanya. Ada apa ini? Mereka mencoba mencari informasi pada para tetangga kanan kiri, tidak juga tahu apa sebabnya. Setelah boikot ekonomi itu berlangsung kira-kira sebulan, pedagang-pedagang tadi banyak yang lari malam. Mereka pindah sambil mengangkut barang-barangnya dengan truk. Ada yang pindah ke Bengkulu, ada ke Palembang, bahkan ada yang lari ke Jakarta. Peristiwa ini kemudian tercium oleh Kontrolir. Ia berpikir-pikir. Mungkin gara-gara Oey Tjeng Hien lagi ini, katanya pada seorang pembantunya. Tak lama kemudian saya dipanggil datang menghadap.

"Saya panggil tuan Oey karena ada isu telah terjadi pemboikotan. Katanya tuan Oey yang mengepalainya, sehingga orang-orang itu berangkat semua dari Bintuhan. Orang-orang berprasangka perbuatan itu gara-gara hasutan tuan."

"Dari mana tuan tahu?" tanyaku. "Apa betul bahwa gara-gara hasutan saya, orang-orang itu lari malam dari sini?" tanyaku pada Kontrolir sambil mendesak. "ya, ini prasangka saja."

"Buktinya apa? Coba tuan beri bukti bahwa saya yang menghasut. Tuan boleh panggil orang-orang itu," kataku.

Kontrolir diam dan termenung karena memang dia tidak dapat membuktikan kesalahanku. "Kalau tuan Oey tidak menghasutnya, ya sudahlah". Saya pun meninggalkan kontrolir dan dari sini saya singgah di rumah Said Ahmad untuk menyampaikan kabar bahwa saya tadi dipanggil oleh Kontrolir. Said Ahmad tertawa mendengar ceritaku tentang tanya jawab dengan Kontrolir. Sejak itu persahabatan di antara kami bertambah akrab.

600 keluarga Muhammadiyah angkat besi jembatan

Suatu peristiwa penting tak dapat dilupakan oleh keluarga Muhammadiyah di Bintuhan. Pada saat itu Belanda akan membangun jembatan Muara Luas. Peralatan dan besi-besinya didatangkan dari

6. RIWAYAT HIDUP HABIB ALWIE ACHMAD

Dokumen Riwayat Hidup ini beserta beberapa dokumen dan foto-foto lama ditemukan di rumah salah seorang anak Habib Alwie (Farida Eriani) pada saat mau menjual rumahnya sekitar bulan Maret 2023.

RIWAJAT HIDUP SINGKAT:

1. N a m e	: ALWIE ACHMAD.
2. Tanggal/tempat lahir	: 25 Oktober 1925, di Bintuhan, Kabupaten Bengkulu Selatan.
3. Bangsa/Agama	: Indonesia/Islam.
4. Pekerjaan	: a. Swasta/Anggota Panitia Pemilihan Daerah (P.P.D.)/ Anggota D.P.R.D. GR. Tk.I Bengkulu.
5. Tempat tinggal	: Djl. Mesdjid 349 Bintuhan, Bengkulu Selatan.
6. Pendidikan	: a. Vervolgschool 5 th. tammet 1938, b. Landbouw klas 1 th. tammet 1939, c. Handelsschool 3 th. tammet 1942, d. Kursus2 tik, steno, Bsh. Djepang, Inggeris, tidak tammet.-
7. Riwayat pekerjaan	: a. Membuka perusahaan sabun dan berdagang lokal th. 1942 - 1950 di Bintuhan, b. Berdagang Interinsular: hasil bumi, kelontong dll. ke/dari Djakarta, Semarang, Palembang dan Bengkulu, tahun 19-50 sampai sekarang.- c. Wakil Ketua /Anggota DPRD Kabupaten Bengkulu Selatan, th. 1956 - 1958, d. Anggota DPRD GR. Kabupaten Bengkulu Selatan, th. 1961 s/d April 1970, e. Anggota P.P.D. Tk. I. Bengkulu, 26 Februari 1970 sampai sekarang. f. Anggota DPRD Tk.I Bengkulu mulai tgl. 10 Agustus 1970.
8. Riwayat perjuangan	: a. Mendjadi Anggota K.N.I. Seksi Penerangan P.R.I./P.K.R. dan Wakil Komandan Kompi Laskar Rakjat 1945 - 1949, b. Wkl. Ketua Perutusan Panitia Persiapan memperjuangkan "Propinsi Bengkulu" dari Kabupaten Bengkulu Selatan. c. Ketua Wilsjah Partai N.U. Propinsi Bengkulu 1969 sampai sekarang.
9. Alamat	: d/s Kantor Pengurus Wilsjah N.U. Bengkulu, Djl. D.I. Pandjeitan 124, tilp. 244 Bengkulu.-
10. Keterangan lain2	: Tidak terlibat G.30.S /P.K.I. surat keterangan dari Komando Daerah Pertahanan "B" Komando Sub Pertahanan Sumsel Komando Sektor Pertahanan Bengkulu Selatan tgl. 21 Mei 1969 no. 443/I/5/1969.-

Demikianlah Riwayat Hidup ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.-

No: 639/70 tgl: 12/9/1970

Bengkulu, 5 September 1970.

Mengetahui :

Tanda tangan jeng bersangkutan,

WALIKOTA / KDH KODYA BENGKULU,
Kep. Adig. Jelapadja.
Hamid
Hamid
(HABIB HAMZAH SH).

Alwie Achmad
(ALWIE ACHMAD).

Gambar 86. Berkas Riwayat Hidup Singkat Habib Alwie Achmad

7. SURAT DARI KETUA PWK JAKARTA (HASBULLAH USMAN)

Surat ini dibuat atas peristiwa ditahannya Syarnubi Syarif karena memimpin demo protes terhadap Bupati Bengkulu Selatan pada saat beliau datang ke Bintuhan.

Gambar 87. Berkas Surat dari Ketua PWK Jakarta

**PERSATUAN WARGA KAUR
(P. W. K.)**

Sekretariat : Djl. Lindung No. 3 Rawamangun IV - Djakarta Phone 83533

No. : _____
Lamp. : _____
Hal : _____

Djakarta, 31 Agustus 1972 19 _____

Kepada arakanda
Sjarnubi Syarif
Paluasan S.M.A. Kaur (kelas III)
di
B I N T U H A H

Anakanda Sjarnubi,

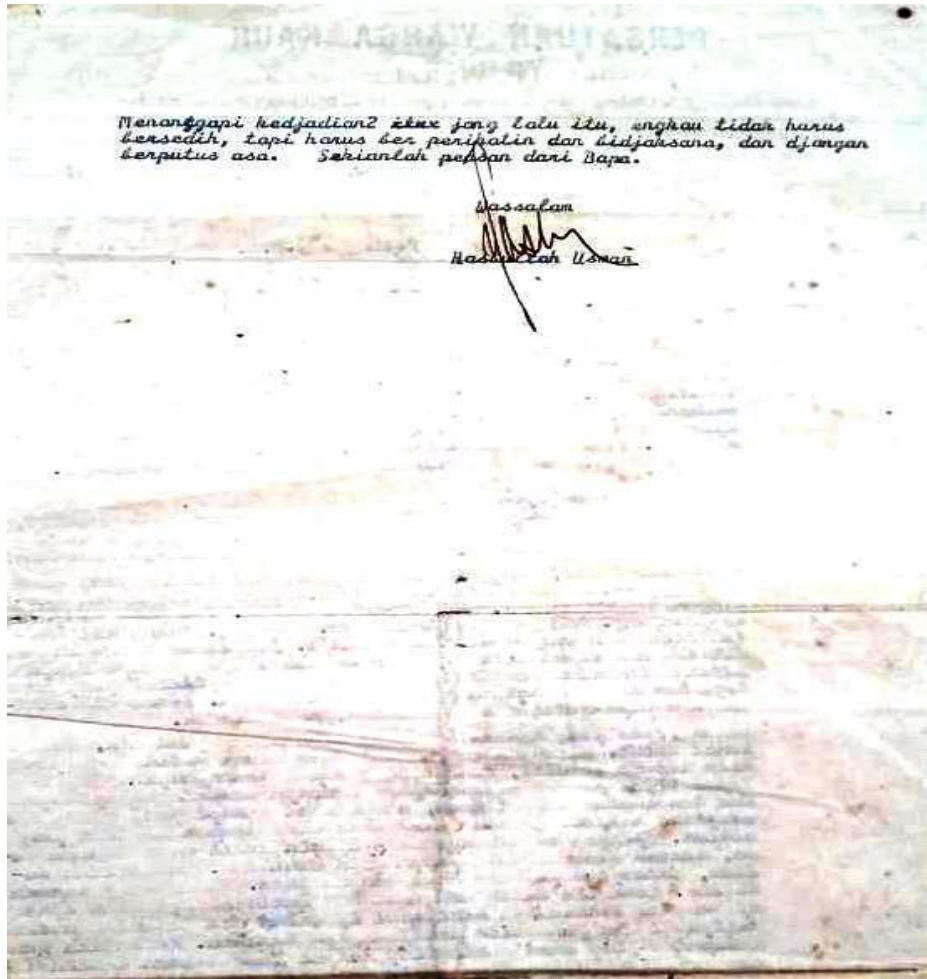
Kemarin sore Bapa mendapat kunjungan dari teman2mu pe-
ladjar/mahasiswa Kaur di Djakarta, yang menceritakan ke-
adaannya di Bintuhan Kaur ini. Bapa tentunya mendengar
sehalian itu. Bapa dapat merasakan kesedihan dan penderitaan
anakanda itu sepenuhnya. Betapa engkau yang telah memper-
juangkan masa depan Kaur dan Rakyatnya harus menderita de-
mikian. Bapa dapat merasakannya. Sehat lagi Bapa dapat
merasakannya. Dan teman2mu seluruhnya ikut merasakannya.

Tetapi anakanda Sjarnubi, Lupakanlah dadamu. Engkau harus
dapat menerima kejadian2 itu dalam pandangan yang positif,
djangan dipandang dari sudut yang negatif. "Sajang kepada
anak dipukul" Bukankah ada pepatah yang maksudnja demikian?

Bapa tahu betul, yang memarahi engkau, hatikanlah yang memu-
kuli engkau, itu adalah Bapakmu djua. Tjara menteraphan bim-
bingan kepada anak memang keamljammagan. Ada yang mengelak
menjandjang. Ada yang menjentak dan memukul. Namun ketahu-
lah tidak ada matjan memarahi anahnja. Itu semua tanda engkau
dihirau dan diperhatikan. Bukan engkau saja tetapi djuga
seluruh teman2mu yang sama memperjuangkan tjita2 yang murni
bagi kampung dan halamannya dikemudian hari. Semua itu dihi-
rau dan diperhatikan oleh Bapa2mu, pemimpin2mu.

Bapak Ijas yang kabarnya pernah memukul engkau itu, Bapa
kenal betul. Walaupun ketika itu Bapa tidak melihat dengan
mata kepala sendiri, tetapi Bapa dapat membayangkan bagaimana
Bapak Ijas pernah memantangkan dadanya membela kepentingan
dan kehormatan rakyat Kaur, menghadapi orang2 yang dianggapnja
menghina rakyat. Engkau harus bersjukur menjumpai Bapa yang de-
mikian. Djangan engkau hapuskan tjinta kasih anak kepada Ba-
pa, karena kemarahannya yang hanya demikian. Datangilah ke-
liau, datanglah sebagai anak kepada Bapa. Minta maaf kepada
beliau. Kemudian minta lah tuntunan darinja bagaimana tjara-
nja engkau seharusnya menjapai tjita2mu dan teman2mu untuk
mentjapai apa yang kita perjuangkan bersama. Kabupaten Kaur,
Kabupaten yang akan membinbing rakyat Kaur hearah kebahagiaan
dan kemuliaan dikemudian hari, berbaris sedjajar dengan
Kabupaten2 lain dalam memajukan seluruh Propinsi Bengkulu
dan Indonesia umumnya. Perjuangannya sutji anakku, sebakitu
djangan berburuk sangha kepada Bapak2mu, kepada Pemimpin2mu.

Bapa dengar djuga bahwa "katarja" ada usaha2 dari beliau2
tertentu, untuk mengeluarkan engkau dari sekolahmu sekolahmu.
Bapa tidak yakin akan hal yang demikian. Tidak ada seorang
Bapa yang rela melihat anahnja menjadi sampah, karena tidak
diberi kesempatan untuk beladjar. Tidak mungkin, tidak mungkin.
Sekolah itu dibangun untuk mendidik dan memberi pengadjaran.
Sampai keliatan kukur kita masih berhak menerima peladjaran.
Menghentikan hak mendapat peladjaran itu, berarti menambah
tumpukan2 kebodohan dan rakyat Indonesia. Semua pemimpin2
kita tahu semua. Apalagi Bapa2 kita sendiri. Tekunlah sembah-
jang dan berdoa kepada Tuhan, tjintailah Bapa2 kita, lupakan-
lah dada, semua kejadian ada hikmahnja. Tuhan pasti
merestui dan mengahulkan segala usaha kita yang baik.



Gambar 88. H. Hasbullah Usman bin H. Oesman Syoekoer

8. GALERI FOTO HABIB ALWIE ACHMAD

Foto-foto Habib Alwie Achmad berikut ditemukan beberapa bulan sebelum finishing buku sejarah ini. Namun setelah dikonfirmasi hampir tidak ada lagi yang dapat menjelaskan secara pasti peristiwa apa dan siapa-siapa yang ada dalam foto-foto, dimana, dalam momen apa saja, dan kapan waktunya.

Foto-foto diusahakan, disusun, dan dikelompokkan sesuai dengan perkiraan kesamaan baju yang dipakai Habib Alwie, kesamaan latar belakang dan kesamaan orang-orang yang ada di dalamnya.

Gambar 89. Galeri Foto Habib Alwie Achmad

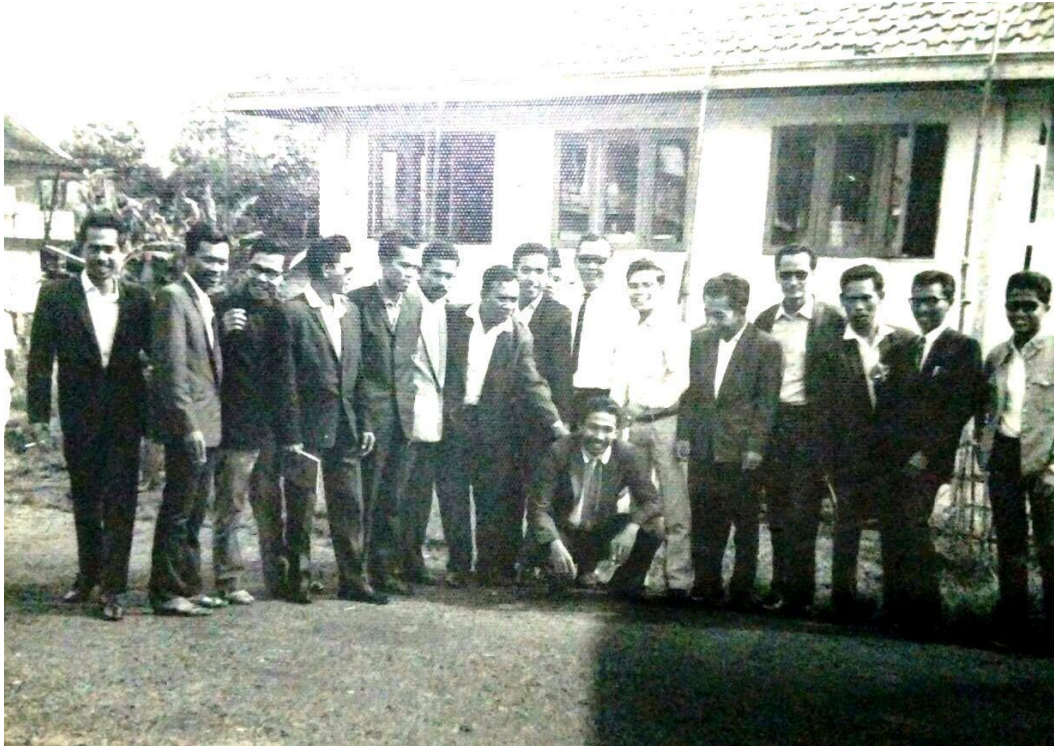
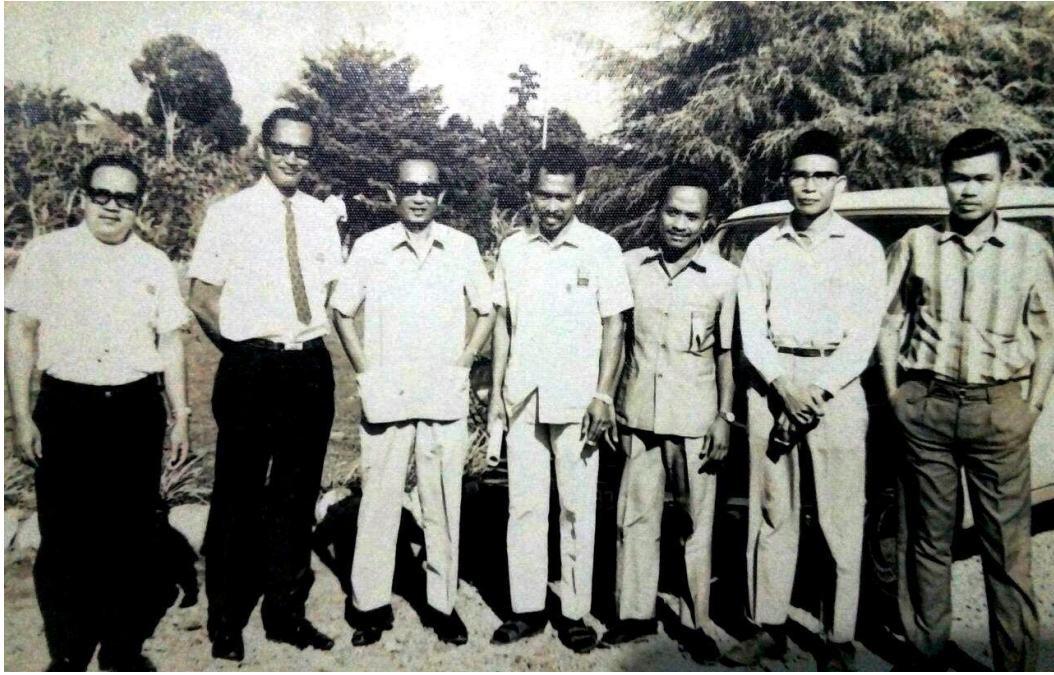
GALERI HABIB ALWIE ACHMAD bin AHMAD bin SYEKH ABUBAKAR



















Di Hotel Indonesia Jalan Thamrin, Jakarta



**9. UCAPAN TERIMA KASIH DARI PEJABAT GUBERNUR PENGUASA
PROVINSI BENGKULU.**

Disampaikan Kepada Habib Alwie Achmad dalam Perjuangan memekarkan Bengkulu menjadi Provinsi.



Gambar 90. Sertifikat Ucapan Terima Kasih dari Pejabat Gubernur Bengkulu

10. PIAGAM PENDIDIKAN INSTRUKTUR KADER PARTAI NU

Piagam ini diberikan oleh Ketua Umum PBNU Idham Chalid kepada Habib Alwie Achmad yang telah mengikuti Pendidikan Instruktur Kader Nahdlatul Ulama se Indonesia di Tjisarua Bogor tahun 1969.



Gambar 91. Piagam Pendidikan Instruktur Kader Partai NU

11. PIAGAM UPGRADING COURSE PWNU

Piagam ini diberikan oleh Ketua Umum PBNU Idham Chalid kepada Habib Alwie Achmad yang telah mengikuti Upgrading Course Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama seluruh Indonesia di Tjisarua Bogor tahun 1970.



Gambar 92. Piagam Upgrading Course PWNU

12. SURAT PENGHARGAAN DARI GUBERNUR KEPALA DAERAH PROVINSI BENGKULU

Surat Penghargaan ini diberikan oleh Gubernur Kepala Daerah Provinsi Bengkulu (Bapak Ali Amin) kepada Habib Alwie Achmad sebagai Anggota Panitia Penyelenggara Pemilihan Daerah Tingkat 1 Bengkulu Tahun 1971.



Gambar 93. Surat Penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Provinsi Bengkulu

13. PIAGAM PENGHARGAAN DARI MENTERI DALAM NEGERI (AMIR MACHMUD)

Surat Penghargaan ini diberikan oleh Menteri Dalam Negeri (Amir Machmud) kepada Habib Alwie Achmad sebagai Anggota Panitia Penyelenggara Pemilihan Daerah Tingkat 1 Bengkulu Tahun 1971.



Gambar 94. Surat Penghargaan dari Menteri Dalam Negeri (Amir Machmud)

LAMPIRAN C: REFERENSI ONLINE

Terkait Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar dan Habib Alwie Achmad bin Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar

A. Artikel dan Berita

1. Adha, B. S., Maryam, & Japarudin. (2018). SEJARAH ISLAM DI KOTA BINTUHAN KECAMATAN KAUR SELATAN KABUPATEN KAUR. *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam, Vol 3, No 2 (2018)*, 111-128. Diakses dari <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/1558/1335>;

https://www.researchgate.net/publication/335861432_SEJARAH_ISLAM_DI_KOTA_BINTUHAN_KECAMATAN_KAUR_SELATAN_KABUPATEN_KAUR;

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1079558&val=16288&title=SEJARAH%20ISLAM%20DI%20KOTA%20BINTUHAN%20KECAMATAN%20KAUR%20SELATAN%20KABUPATEN%20KAUR>;

https://www.academia.edu/53112998/Sejarah_Islam_DI_Kota_Bintuhan_Kecamatan_Kaur_Selatan_Kabupaten_Kaur;

<https://docplayer.info/174385167-Sejarah-islam-di-kota-bintuhan-kecamatan-kaur-selatan-kabupaten-kaur.html>
2. Alwi, Q., Japarudin. (Desember 12, 2022). Para Habib di Bengkulu: Sejarah dan Biografi. Diakses dari <https://www.pedomanbengkulu.com/2022/12/para-habib-di-bengkulu-sejarah-dan.html>
3. Kurniawan, R. (2018). *Haji Nurdin Kampung dan Perkembangan Islam di Bintuhan (1959-1989)*. (Sarjana Skripsi). INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU, Bengkulu. Diakses dari <https://repository.iainbengkulu.ac.id/10763/1/pdf%20skripsi.pdf> (10763)
4. Linnas. (22 Desember 2022). Roundn Haul Yayasan As-Shaba, Yasin-Tahlil dan Ziarah Makam Habib Ahmad Bin Ali Desa Gedung Sake II. Diakses dari <https://lintanusantara.id/2022/12/22/roundn-haul-yayasan-as-shaba-yasin-tahlil-dan-ziarah-makam-habib-ahmad-bin-ali-desa-gedung-sake-ii/>
5. Musofa, A. A. (23 Juli 2022). Sejarah Islam di Bengkulu: 40 Tokoh Agama dan Organisasi Islam. Diakses dari <https://www.bengkulutoday.com/sejarah-islam-di-bengkulu-40-tokoh-agama-dan-organisasi-islam>
6. Redaksi PT Bengkulu Media Bersama. (24 Desember 2022). As-Shaba dan DPC Rabithah Alawiyah Bengkulu Sukses Gelar Haul Ke-1 Habib Alwi Achmad. Diakses dari <https://www.bengkuluone.co.id/as-shaba-dan-dpc-rabitoh-alawiyah-bengkulu-sukses-gelar-haul-ke-1-habib-alwi-achmad/>

7. Eswandy, S (Ketua PWK Palembang Periode: 2007 - 2017). (08 Februari 2022). SEJARAH BERDIRINYA KAB KAUR. Diakses dari <http://wargakaur.blogspot.com/2022/02/dukungan-perjuangan-terus-mengalir-baik.html?m=1>

B. Akun Facebook Yayasan As-Shaba

Akun FB Yayasan As-Shaba: <https://www.facebook.com/profile.php?id=100089052040011>



C. Daftar Link Video YouTube.com (Melyan Sori)

1. Link Video Ziarah Makam Habib di Jembatan Dua Bintuhan
Ziarah ke makam Habib Ahmad bin Ali bin Syekh Abubakar Penyebar Islam di Bintuhan
https://www.youtube.com/watch?v=e zg_7QFW7Eg&pp=ygUXbWVseW FuIHNvcmkgaGFiaWI%3D
2. Link Video Wawancara dengan Syarifah Qomariah di Bengkulu Tentang Habib Ahmad dan Habib Alwi
Wawancara dengan Dr. Qomariah alwi: Napak Tilas Habib Ahmad dan Habib Alwi
<https://www.youtube.com/watch?v=Btul2ePusqE&t=16s&pp=ygURbWVseW FuIHNvcmkgaGFiaWI%3D>

Lanjutkan perjuangan Habib Ahmad dan Habib Alwi, As-Shaba Rintis Sekolah Islam.

<https://www.youtube.com/watch?v=7W3dkmTXJtc&t=16s&pp=ygUU bWVseW FuIHNvcmkgc3lhcm l mY Wg%3D>

3. **Link Video Ziarah pada acara Haul Habib Ahmad di Makam Habib Ahmad di Jembatan Dua Bintuhan.**
 Ziarah Makam Habib Ahmad Bin Ali Bin Syech Abu Bakar, dari Hadramaut ke Nusantara untuk Syiar Islam
<https://www.youtube.com/watch?v=YbCans5Pxks&pp=ygUXbWVseWFuIHNvcmkgbWFrYW0gaGFiaWI%3D>

4. **Link Video Acara Haul Habib Ahmad di Sekretariat Yayasan As-Shaba di Gedung Sake Bintuhan**
 Berderai Air Mata Dengar Pembacaan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam #maulidnabimuhammad ...
<https://www.youtube.com/watch?v=P5nte2QWWaI&pp=ygUebWVseWFuIHNvcmkglGFjYXJhIEhhdWwgaGFkcm9o>
 Tausiyah Penuh Hikmah Dr. H. Habib Muhammad Zaki Acara Haul Habib Ahmad, Habib Sholeh dan Habib Alwi #tausiyah
<https://www.youtube.com/watch?v=YOU03iuPIPE&pp=ygUXbWVseWFuIHNvcmkgbWFrYW0gaGFiaWI%3D>

5. **Link Video Pembacaan Manaqib Habib Ahmad pada Acara HAUL**
 Manaqib Habib Ahmad, Habib Sholeh dan Habib Alwi (Ketua Nahdatul Ulama Pertama Provinsi Bengkulu. Dibacakan Oleh: Dr. Qomariah
<https://www.youtube.com/watch?v=YOU03iuPIPE&pp=ygUXbWVseWFuIHNvcmkgbWFrYW0gaGFiaWI%3D>

6. **Link Video Acara Yayasan As-Shaba dalam Mengangkat Kembali Kesenian Keagamaan “Sederean” Kabupaten Kaur di Bintuhan**
 Mengangkat Kembali Kesenian Sede'ean Kabupaten Kaur #keseniankaur #kabupatenkaur #kaurbengkulu
https://www.youtube.com/watch?v=ed_SRhAgd9k&pp=ygUjbWVseWFuIHNvcmkglGtlc2VuaWFuIGthdXIgc2VkZXJlYW4%3D

TENTANG PENULIS 1



Qomariah Alwie binti Alwie Achmad, lahir di sebuah kota kecil Bintuhan, Kaur Bengkulu pada tanggal 6 Juli 1949. Ayah bernama H. Alwie Achmad bin Ahmad bin Ali dan ibu bernama Hj. Zaidah binti H. M. Said. Setelah menyelesaikan SR dan SMP di kampungnya ia melanjutkan pendidikan SMA di Taman Siswa Palembang, Akper Depkes Palembang, tamat langsung diangkat sebagai PNS. Tahun 1972-1979 bekerja sebagai Kasie Statistik dan Evaluasi pada Dinas Kesehatan Kabupaten Lahat, lalu sebagai Kepala Perawat RSUD Kabupaten Lahat. Tahun 1979–1984 pindah ke Palembang sebagai dosen Akper Depkes Palembang merangkap sebagai Kepala Perawat RS Siti Khadijah Jl. Demang Lebar Daun Palembang. Tahun 1984-1986 mendapat beasiswa S1 di FKM UI Jakarta. Tahun 1986-1988 menjabat Kasi Peran Serta Masyarakat Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.

Pada Tahun 1988-1991 ia mendapat *full Scholarship* dari *Australian International Development Assistance Bureau (AIDAB)* untuk program *Master Degree* di *University of Western Australia*, Perth Western Australia. Tahun 1992-1993 kembali bekerja di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Lalu pada Tahun 1993-1996 pindah ke Kementerian Kesehatan Jakarta sebagai staf Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, merangkap sebagai Direktur Akper Wijaya Husada Bogor. Pada Tahun 1994 ia bersama teman-temannya membuat Yayasan Berkala Widya Husada Jakarta dengan mendirikan Akper Berkala Widya Husada yang kemudian menjadi Akper BWH RS Meilia Cibubur. Pada Tahun 1995 membuat Yayasan Persada Husada Indonesia Jakarta dengan mendirikan Akper PHI yang kemudian menjadi Stikes PHI, dan menambah program pendidikan menengah SMK PHI dengan empat jurusan. Tahun 1996 membuat Yayasan Maha Prajna dengan mendirikan Akper Maha Prajna Cilincing Jakarta yang kemudian beralih menjadi Akper Pasar Rebo.

Mulai Tahun 1996 sampai dengan 2014 ia bekerja sebagai peneliti pada Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes dan pensiun sebagai Ahli Peneliti Utama pada usia 65 tahun. Sebelumnya pada tahun 2000 dia mendapat izin belajar program Doktorat pada Universitas Negeri Jakarta. Selama menjadi peneliti, penulis mempublikasikan puluhan tulisan ilmiah baik

dalam jurnal ilmiah maupun berupa buku. Pada masa pensiun, selain membina yayasan-yayasan yang telah didirikan ia sambil mengisi hari-hari dengan menulis buku antara lain buku tentang pengalaman pribadi, buku puisi, sejarah leluhur dan sebagainya. Pada Tahun 2022 membuat Yayasan As-Shaba dengan program pendidikan, sosial dan keagamaan untuk masyarakat tanah kelahiran Bintuhan Kaur Bengkulu.

Ia dikaruniai tiga orang anak laki-laki dan tujuh orang cucu. Pertama, Evandri tinggal di Brisbane Australia mempunyai tiga orang anak, yaitu Cantik Nafisyah, Nanda Afifa, dan Zoey Latifa. Kedua, Elwindra tinggal di Jakarta mempunyai tiga orang anak, yaitu Alif Bintang Elfandra, Alwie Attar Elfandra dan Arung Chakra Elfandra. Ketiga, Ahmad Farid Umar tinggal di Bekasi mempunyai seorang anak Muhammad Zakir Abbad.

TENTANG PENULIS 2

Dr. Japarudin S.Sos.I., M.Si, putra daerah Kaur provinsi Bengkulu. Buah hati dari pasangan Bapak Ilyas Saleh dan ibu Sindah Wati penulis merupakan putra bungsu dari tujuh bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pertama di Semidang Gumay, sekolah lanjutan atas di Bengkulu Selatan, pendidikan tinggi di Kota Bengkulu, menyelesaikan pendidikan pascasarjana bidang *Islamic Studies* di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Selain menjalani aktivitas akademik, juga aktif di kegiatan dan aktivitas organisasi: [1] PWNU Bengkulu, [2] PW-IKA PMII Bengkulu, [3] Pengurus/anggota PW-GP Ansor Bengkulu, [4] Pengurus Forum Antar Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan (FAPSEDU) Bengkulu [5] Pengurus Pusat Asosiasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (ASKOPIS) Indonesia [6] Tim Seleksi Anggota Bawaslu Kabupaten/Kota Provinsi Bengkulu [7] Panelis Debat Publik Pasangan Bupati dan Calon Bupati Kabupaten Kepahiang Tahun 2020.

Beberapa karya ilmiah yang dipublikasikan di jurnal ilmiah: [1] *Humor dalam Aktivitas Tabligh* [2] *Tradisi Bulan Muharram di Indonesia* [3] *Wacana Pemikiran dalam Bahasa dan Analisis Teks* [4] *Sejarah Dakwah di Bengkulu* [5] *Pesan Dakwah Islam dalam Majalah al-Munir 1911 M* [6] *Fungsi Masjid sebagai Sentral Dakwah di Kota Bengkulu* [7] *Kepercayaan Orang Rimba Jambi terhadap Betetutih Sang Mesekin* [8] *Merajut Kebijakan Mengurangi Perilaku Kekerasan terhadap Anak sebagai Dampak Media Televisi* [9] *Demokrasi Perspektif Islam, Syura dan Kebebasan Berpendapat; Studi Kasus Demokrasi di Indonesia* [10] *Alangkah Lucunya Negeri Ini: Representasi Masalah Sosial dan Dakwah Islam* [11] *Pesan Dakwah Majalah al-Munir Pembaharuan Pemikiran Islam Awal Abad ke-20* [12] *Nilai-nilai Etis Agama dan Budaya dalam Pekerjaan Sosial* [13] *Sejarah Islam di Kota Bintuhan Kabupaten Kaur* [14] *Media Massa dan Dakwah* [14] *Fenomena dan nilai-nilai Tradisi Mudik Lebaran*. Sedangkan karya tulis berupa buku yakni [1] *Komunikasi Antar Budaya Kajian Local Wisdom di Provinsi Bengkulu* [2] *Islam dan Penyalahgunaan Narkoba* [3] *Komunikasi Multikultural dalam Keberagaman Masyarakat Pondok Kelapa Bengkulu Tengah*.

TENTANG PENULIS 3

DAFTAR RIWAYAT HDUP/ PERKERJAAN



Nama : H. M SYARNUBI SYARIF, SH
Tempat, Tanggal Lahir : Muara Nasal, 12 Februari 1950
Perkerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Kelurahan Gunung Mesir RT.03 No.02 Kec. Kota Manna

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. Rakyat/ SR I Bintuhan tamat 1965
2. Pendidikan Pesantren AL wahid Tahun 1965-1966
3. Pendidikan Guru Agama (PGA IV Nahdlatul Ulama 1966-1970
4. SMA Kaur Tamat 1971- 1973
5. Fakultas Hukum UNSEB Tamat 1974- 1986

RIWAYAT PERKERJAAN :

1. Pegawai Kantor Pajak Daerah 1974-1990
2. Pegawai Kantor Gubernur Provinsi Bengkulu
 - a. Kasubag Pelaksanaan Dan Protkol
 - b. Kasubag Pemerintahan
 - c. Kasubag Pembangunan
 - d. Kasubag Humas
 - e. Kasi Perizinan SOS POL tk 1
3. Camat Kaur Selatan 1998-2003
4. Kabag Pemerintahan Desa Kantor Bupati Bengkulu Selatan
5. Kabag Hukum Bupati Kantor Bupati Bengkulu Selatan
6. Kabid Perawatan RSUD Manna
7. Kabid Tenaga Kerja Kantor Transmigrasi Bengkulu Selatan

RIWAYAT ORGANISASI :

1. Ketua umum generasi muda kaur 1974-1980
2. Ketua Umum KAPI (Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia) 1974-1979
3. Ketua umum AMSRI (Angkatan Muda Sriwijaya Bintuhan) 1974-1978
4. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Bengkulu 4 periode 1986-1009
5. Pembina Gerakan Pemuda ANSAR Provinsi Bengkulu 1986-1991
6. Pembina pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) 1985-1988
7. Pengurus DPD KNPI provinsi Bengkulu 3 periode 1986-1989, 1989-1991, 1992-1994
8. Pengurus DPD Golkar provinsi Bengkulu (ketua bagian pemuda) 1994-1998
9. Wakil Ketua DPD AMPI Provinsi Bengkulu 1992-1997, 1997-1998
10. Ketua Umum Gerakan Pemuda Pelajar Kaur Provinsi Bengkulu 1974-1989
11. Wakil Ketua Presidium Pembentukan Kabupaten Kaur 2001-2003
12. Dewan Syoro PKB (Partai Kebangkitan Bangsa - Sekarang)
13. Musytasar Pengurus cabang Nahdlatul Ulama Bengkulu selatan-sekarang

Manna, 12 Juni 2023



H. M SYARNUBI SYARIF, SH



HALAMAN PERSEMBAHAN

Buku ini dipersembahkan khususnya untuk tokoh legendaris yang hampir terlupakan...

Para Habaib yang diuraikan sejarah hidupnya dalam buku ini.

Habib Ahmad bin Ali yang berkelana untuk syiar Islam di Nusantara dan memilih Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu sampai akhir hayatnya

Habib Sholeh bin Ali yang ikut kakaknya bersafari di berbagai kota, berlabuh di Bintuhan dan berakhir di kota Bengkulu

Habib Alwie Achmad bin Ahmad meneruskan perjuangan ayahnya dalam pendidikan dan organisasi Islam khususnya Nahdlatul Ulama, memperjuangkan Bengkulu menjadi Provinsi dan merintis perjuangan Kaur menjadi Kabupaten

Juga dipersembahkan untuk para tokoh dan pejuang masa lalu yang nama-namanya tertulis dalam buku ini. Mereka bersama telah membuka mata dan mencerdaskan rakyat Kaur masa itu, serta yang berjuang secara tulus dalam membela rakyat Kaur untuk mendapatkan hak dan kesejahteraan.

Dipersembahkan pula untuk masyarakat umum dan generasi penerus Kabupaten Kaur dan Provinsi Bengkulu...

*"Ketulus-ikhlasan dan kasih sayangmu selalu hadir,
di hati kami..."*

